

The Workings of Kamma

(Second Revised Edition)

Cara Bekerja Kamma



The Pa-Auk Tawya Sayadaw

Cara Bekerja Kamma

Selama bertahun-tahun, beliau bertemu dengan 'Umat Buddha dari Barat', guru meditasi Yang Paling Mulia Pa-Auk Tawya Sayadaw melihat perlunya sebuah penjelasan yang terperinci tentang cara bekerja Kamma dalam bahasa Inggris. Untuk itu beliau menyusun *The Workings of Kamma* (Cara Bekerja Kamma). Ini adalah analisa dan pembahasan detail tentang cara bekerja kamma, sesuai dengan Naskah Kitab-kitab Suci Pali: Vinaya, Sutta-sutta, Abhidhamma, dan kitab-kitab komentar dan sub komentar yang dapat dipercaya.

Pertama-tama, Yang Paling Mulia Sayadaw menyajikan sebuah pembahasan detail tentang bagaimana para makhluk yang terus berputar dari satu kehidupan demi kehidupan karena kepercayaan akan adanya diri yang berlandaskan pada napsu keinginan dan ketidaktahuan: ia menjelaskan bagaimana kedua faktor itu sebagai penggerak utama dari bekerjanya kamma.

Kemudian, beliau memberikan sebuah analisa yang komprehensif dan praktis tentang cara bekerja kamma berdasarkan pada akar-akar dari kesadaran. Yang meliputi analisa sistematis dan praktis dari tiga landasan perbuatan bajik: persembahan, moralitas, dan meditasi. Kemudian, beliau menganalisa sepuluh jalan dari kamma tidak bajik dan bajik: membunuh, mencuri, perilaku seksual yang tidak layak, dan sebagainya., serta tidak membunuh, tidak mencuri dan sebagainya. Ia juga membahas akibat-akibat kamma: kelahiran kembali di neraka, sebagai hantu, binatang, manusia-, atau makhluk surgawi. Kamma bajik duniawi yang unik bagi Buddha Sasana beliau bahas sebagai pengetahuan dan perilaku: yang perlu untuk pencapaian Nibbāna pada masa akan datang. Setelah itu, ia menjelaskan dua belas katagori kamma menurut Buddha: empat untuk waktu dari akibat, empat urutan dari akibat, dan empat fungsi dari akibat. Dan ia membahas bagaimana mereka bekerja tergantung juga pada pencapaian/kegagalan dari kelahiran kembali tertentu, wujud, waktu dan jalan menuju.

Kemudian terdapat pembahasan yang panjang tentang 'Sutta Analisa-Kamma Kecil'. Di sini Buddha membahas bagaimana kamma menjelaskan orang-orang yang superioritas/inferioritas. Selanjutnya pembahasan tentang bagaimana kamma dari makhluk hidup 'melukis sebuah lukisan' dari makhluk hidup itu, yang mana pada kenyataannya tidak lebih hanyalah lima kelompok kehidupan saja. Dan akhirnya, ada pembahasan detail secara bertahap tentang tidak bekerjanya potensi kamma dengan pengetahuan-pengetahuan pandangan terang yang menuntun ke Pengetahuan Jalan Pemasuk-Arus, dan seterusnya hingga Pencapaian tingkat Kesucian Arahat. Ini diakhiri dengan pembahasan detail tentang Parinibbāna Arahat, dan apa arti praktis dari istilah-istilah ini.

Yang Paling Mulia Sayadaw memberikan banyak contoh-contoh, dengan rujukan-rujukan berkesinambungan dari Kitab-kitab Suci Pali. Ia memilih dan menjelaskan juga bahaya dari memegang pandangan salah yang melokak cara bekerja kamma. Dan ia menjelaskan perlunya melihat cara bekerja kamma pada diri sendiri dengan pengetahuan langsung, menjelaskan bahwa seseorang secara lain adalah tidak dapat memahami Kebenaran Mulia Kedua: Kebenaran Mulia tentang Sebab Penderitaan.

Ada juga analisa detail tentang peralihan dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya, dengan banyak tabel-tabel yang membantu para pembaca untuk memahami penjelasan-penjelasan praktis dari tahapan kesadaran dan faktor-faktor mental.

Dāna - Tidak Untuk Dijual

The Workings of Kamma

(Second Revised Edition)

Cara Bekerja Kamma

Diterjemahkan oleh
Anthony Lawrence

Diedit oleh:
Bhikkhu Ñāṇukkama



The Pa-Auk Tawya Sayadaw

GRATIS

TIDAK UNTUK DIPERJUAL BELIKAN
(Untuk Kalangan Sendiri)

Buku ini dipersembahkan oleh:



Yayasan Hadaya Vatthu – Jakarta



Persamuhan Abdi Dhamma Indonesia (PADI) Medan

NAMO TASSA
BHAGAVATO ARAHATTO
SAMMĀ SAMBUDDHASSA

TERPUJILAH SANG BHAGAVĀ, YANG
MAHA SUCI YANG TELAH MENCAPAI
PENERANGAN SEMPURNA

Kata Pengantar Penerjemah

Pertama-tama marilah kita merenungkan sifat-sifat luhur Sang Buddha yang Mencapai Penerangan Sempurna dengan UsahaNya Sendiri dan Dhamma yang Mulia telah dibabarkanNya.

Memperhatikan betapa besar manfaat buku ini dalam menambah wawasan kita terhadap Buddha Dhamma terutama tentang kamma dan akibatnya serta juga melihat betapa antusiasnya umat Buddha di Indonesia yang berminat terhadap buku tersebut, maka hal ini mendorong saya untuk mencoba menerjemahkan buku tersebut, walaupun saya sendiri sebenarnya juga menyadari keterbatasan diri saya baik dalam pengetahuan Bahasa Inggris maupun pemahaman Abhidhamma. Namun seperti yang sebelumnya atas dukungan semangat dan dorongan Prof Dr. Mehm Tin Mon sehingga saya memberanikan diri untuk menerjemahkan buku-buku Dhamma. Satu hal yang beliau tekankan kalau bukan kita sendiri yang memulai siapa lagi yang akan memulainya, yang paling penting adalah kita dengan niat yang baik dan sungguh-sungguh memberikan apa yang terbaik yang bisa kita berikan sesuai dengan kemampuan pemahaman yang kita miliki.

Memang saya menyadari tidak tertutup kemungkinan masih terdapat kekeliruan atau kesalahan dalam penerjemahan ini, untuk itu saya dengan sangat rendah hati memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada para pembaca, para ahli, dan para guru-guru Abhidhamma yang menemukan kekeliruan atau kesalahan dalam penerjemahan ini dapat memberikan masukan dan bimbingan kepada saya agar kedepannya kami dapat mempersembahkan penerjemahan yang lebih baik.

Selanjutnya saya ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Yang Paling Mulia Pa-Auk Sayadaw atas kesempatan dan ijin yang telah diberikan secara langsung kepada saya untuk menerjemahkan buku *The Workings of Kamma* ini. Serta terima kasih saya kepada Prof. Dr. Mehm Tin Mon yang telah banyak membimbing saya dalam pelajaran Abhidhamma dan Visuddhi Magga selama ini yang sangat membantu pemahaman saya dalam menerjemahkan buku ini. Tentu juga syukur dan ribuan terima kasih kepada yang saya muliakan Bhikkhu Ñāṇukkama yang telah mengorbankan waktu, usaha dan pikirannya dalam memeriksa, mengoreksi, dan menyunting terjemahan ini dengan baik, sehingga sebuah terjemahan yang lebih baik dan

lebih sempurna dapat dihadirkan dihadapan kita semua. Bhikkhu Ñāṇukkamsa bukan hanya mengoreksi kata-kata yang tidak tepat penggunaannya atau kata-kata yang salah diterjemahkan, beliau juga memberi penjelasan kepada saya alasan-alasan penggunaan kata yang diganti.

Yang tidak akan pernah terlupakan ibu Jenny Wiliani yang telah mendampingi dan berkomitmen bersama-sama dengan saya untuk hidup dalam Dhamma, bersumbangsih dan berjuang demi perkembangan Buddha Dhamma walau dengan segala kekurangan yang kami miliki. Sebuah dukungan moril yang selalu saya dapatkan dikalah fisik ini telah cukup letih, di saat pikiran ini terlalu jenuh, meskipun terkadang hanya secangkir teh hangat tanpa kata-kata tetapi ia selalu hadir di saat yang tepat, sehingga semangat melanjutkan penerjemahan ini terus berlanjut. Tentu yang lebih berarti adalah berbekal pemahaman Abhidhamma dan Visuddhi Magga serta pengalaman beliau sebagai seorang penerjemah buku Dhamma juga, yang banyak memberikan sumbangsih yang sangat berarti bagi saya dalam membahas bersama materi-materi yang akan diterjemahkan. Juga waktu yang diberikan dalam membantu saya untuk memeriksa kesalahan-

kesalahan pengetikan dan penyusunan kata-kata dalam terjemahan ini.

Terakhir ribuan terima kasih kepada para donatur, teman-teman dari Persamuhan Abdi Dhamma Indonesia-Medan dan Yayasan Hadaya Vatthu-Jakarta, Yayasan Bodhinanda (Pa-Auk Tawya Vipassanā Dhura Hermitage) Pekan Baru, Percetakan Manggala Indah Jakarta, serta pihak-pihak yang tidak dapat kami sebut satu-persatu yang telah turut membantu dan berkontribusi dalam menghadirkan buku ini.

Semoga kamma kebajikannya akan Menuntun Kepada Penghancuran Kotoran Batin dan mengkondisikan Pencapaian Nibbāna Yang Secepatnya.

Sādhu-Sādhu-Sādhu

Buddhasāsanam Ciram Tithatu

Salam metta

Anthony Lawrence.

Saran dan Kritik yang membangun:

lauwrenceanthony@yahoo.co.id

NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO
SAMMĀ SAMBUDDHASA

TERPUJILAH SANG BHAGAVA YANG
MENCAPAI PENERANGAN SEMPURNA

Daftar Isi

Tabel-tabel	ix
Daftar Isi Terperinci	xi
I: ‘Sutta Terbelenggu Pasung’.....	3
II: ‘Sutta kedua Terbelenggu Pasung’.....	72
III: Cara Bekerja Kamma.....	95
Pengetahuan Buddha tentang Kamma & Akibatnya.....	95
Defenisi Kamma.....	102
Kamma Tidak Bajik dan Bajik.....	113
Jalan Kammanya.....	293
Pengetahuan dan Perilaku.....	345
Dua Belas Katagori Kamma.....	363
Waktu dari Akibat	364
Urutan dari Akibat.....	426
Fungsi dari Akibat.....	467
Prinsip Identitas.....	514
Cara Bekerja Dari Keberhasilan dan Kegagalan.....	536
IV: ‘Sutta Kecil Analisa Kamma’	651
V: Penciptaan Seorang Manusia.....	783

VI: Tidak Bekerjanya Kamma.....	815
<i>Lampiran 1: Empat Puluh Subjek Meditasi.....</i>	<i>920</i>
<i>Lampiran 2: Silsilah Para Buddha.....</i>	<i>924</i>
Catatan Penyunting (Edisi Revisi Kedua).....	927
Catatan Editor (Edisi Pertama).....	935
Singkatan-singkatan Bibliografi.....	961
Sumber Rujukan.....	965
Daftar Kata.....	967

Tabel-Tabel

HASIL-HASIL DARI KAMMA

1 : Kesadaran Hasil.....	112
1a: Kesadaran Hasil Tidak Bajik.....	131
1b: Kesadaran Hasil Bajik Tanpa Akar.....	155
1c: Akar Kesadaran Hasil Alam Kesenangan Indrawi.....	158
1d: Kesadaran Hasil Alam Materi halus dan alam Tanpa Materi.....	452
1e: Kesadaran Hasil Adiduniawi.....	875
1f: Kamma bajik Inferior&Superior, Akar-akar & Hasil Penghubung Kelahiran Kembalinya.....	153
2a: Fenomena Mental Kesadaran dengan akar Keserakahan	118
2b: Fenomena Mental Kesadaran dengan akar Kebencian..	119
2c: Fenomena Mental Kesadaran dengan akar Kegelapan Batin.....	121
3a: Fenomena Mental Kesadaran Yang Tidak Bersekutu Dengan Pengetahuan.....	163
3b: Fenomena Mental Kesadaran Yang Bersekutu Dengan Pengetahuan.....	166
3c: Fenomena Mental Kesadaran Agung.....	207
3d: Fenomena Mental Kesadaran adiduniawi.....	859
3e: Sebab Yang Bergantungan dari Kehidupan demi Kehidupan.....	891

FENOMENA MATERI

4 : Dua Puluh Empat Jenis Fenomena Materi.....256

PROSES-PROSES BATIN

5a: Kematian dan Kelahiran Kembali.....126

5b: Proses Lima Pintu.....366

Fenomena Batin dari Proses Kesadaran Lima pintu368

5c: Proses Pintu Batin.....369

Fenomena Mental dari Proses Kesadaran Pintu Batin.. 372

5d: Proses Pencapaian Jhāna.....447

5e: Proses Jalan.....870

Pengetahuan-Pengetahuan Peninjauan Ulang.....874

Daftar Isi
(Daftar Isi Terperinci)

I: 'SUTTA TERBELENGGU PASUNG.....	1
Tidak Terbayangkan Asal Mulanya, Para Bhikkhu.....	2
Waktunya Akan Tiba, Para Bhikkhu.....	8
Seandainya, Para Bhikkhu, Seekor Anjing Terbelenggu Pasung.....	14
Orang Awam Yang Tidak Terpelajar.....	14
Orang Yang Tidak Terpelajar.....	14
Orang Awam.....	17
Mereka Yang Tidak Melihat Yang Mulia.....	19
Yang Tidak Terampil dan Tidak Disiplin.....	21
Disiplin Pengendalian.....	21
Disiplin Mengatasi.....	23
Yang Tidak Melihat Para Manusia Sejati.....	26
Menganggap Lima Agregat Sebagai Diri Sendiri.....	26
Perumpamaan-perumpamaan pada Pandangan Akan Diri....	29
Dua Puluh Jenis Pandangan Akan Diri.....	31
Pandangan Akan Kemusnahan.....	32
Pandangan Akan Kekekalan.....	34
Ia Hanya Berputar-putar Berkisar Pada Lima Agregat.....	37
Mengharapkan Kelahiran Kembali.....	40
Siswa Mulia Terpelajar.....	42
Dua Jenis Siswa Mulia.....	43

Delapan Individu Mulia.....	43
Siswa Mulia Terpelajar Yang Masih Berlatih.....	44
Tidak Menganggap Lima Agregat sebagai Diri.....	48
Ia Tidak Berputar-putar Pada Lima Agregat.....	49
Catatan Akhir Bab I (rujukan-rujukan sutta dan sebagainya.)	52
 II: 'SUTTA KEDUA TERBELENGGU PASUNG.....	 72
 Anjing Dekat Pilar.....	 72
Ini Milikku, Ini Aku, Ini Diriku	73
Ia Dekat Dengan Lima Agregat Pencengkeraman	75
Untuk Waktu Yang Lama Batin Telah Tercemar.....	77
Lukisan Yang Fantastis.....	77
Alam Hewan Yang Fantastis.....	79
Beragam Perangai.....	81
Jutawan Yang Pelit.....	86
Dua Bersaudara.....	88
Catatan Akhir Bab II(rujukan-rujukan sutta).....	92
 III. CARA BEKERJA KAMMA.....	 95
Pengetahuan Buddha Tentang Kamma&Akibatnya.....	95
Auman Singa.....	96
Inti Ajaran Buddha.....	98
Cara Bekerja Batin.....	100

DEFINISI KAMMA	102
Kehendak Tidak Bajik Dan Kehendak Bajik.....	103
Akibat Yang Tidak Mungkin Dan Mungkin.....	104
Pengetahuan Buddha Mengenai Yang Tidak Mungkin Dan Mungkin.....	107
Dhamma-Dhamma Hasil.....	109
Tabel 1: Kesadaran-kesadaran Hasil.....	112
KAMMA TIDAK BAJIK DAN BAJIK	113
Kesadaran Tidak Bajik	113
Tanpa Dorongan Dan Dengan Dorongan.....	116
Kesadaran Yang Berakar Pada Keserakahan.....	117
Tabel 2a: Fenomena Mental Kesadaran Dengan Akar Keserakahan.....	118
Kesadaran Dengan Akar Kebencian.....	119
Tabel 2b: Fenomena Mental Kesadaran Dengan Akar Kebencian	119
Kesadaran Dengan Akar Kegelapan Batin.....	121
Tabel 2c: Fenomena Mental Kesadaran Dengan Akar Kegelapan Batin	121
Akibat Yang Tidak Bajik.....	122
Tabel 1a: Kesadaran Hasil Tidak Bajik.....	131
Ketidaktahuan Dan Nafsu Keinginan Dan Akar-Akar.....	133
Tabel 5a: Kematian dan Kelahiran Kembali.....	126
Kesadaran Bajik	136

Kesadaran Yang Berakar Ketidakserakahan Dan Ketidakbencian	139
Tidak Bersekutu Dengan Pengetahuan Dan Bersekutu Dengan Pengetahuan.....	140
Lima Jenis Dari Pengetahuan.....	141
Tanpa Dorongan/Dengan Dorongan.....	145
Inferior Dan Superior.....	146
Inferior Dan Superior; Akar-Akar Dan Akibat-Akibat.....	152
Tabel 1f: Kamma Bajik Inferior & Superior Akar-akar & Hasil Penyambung Kelahiran Kembali Mereka	153
Tabel 1b: Kesadaran Hasil Bajik Tanpa Akar.....	155
Tabel 1c: Akar Kesadaran Hasil Alam Kesenangan Indrawi	158
LANDASAN PERBUATAN BAJIK	160
Dāna	160
Cara Bekerja Dari Dāna	
Tidak Bersekutu Dengan Pengetahuan.....	162
Tabel 3a: Fenomena Mental Kesadaran Tidak Bersekutu Dengan Pengetahuan.....	163
Bersekutu Dengan Pengetahuan.....	165
Tabel 3b: Fenomena Mental Kesadaran Bersekutu Dengan Pengetahuan.....	166
Berdana Yang Inferior.....	166
Berdana Yang Superior.....	169
Moralitas	170

Lima Sila.....	173
Delapan Sila.....	178
Sepuluh Sila.....	180
Moralitas Bhikkhu.....	181
Cara Bekerja Dari Pelatihan Moralitas	185
Tidak Bersekutu Dengan Pengetahuan.....	185
Bersekutu Dengan Pengetahuan.....	189
Moralitas Inferior.....	193
Moralitas Superior.....	197
Meditasi	200
Meditasi Samatha.....	200
Empat Rangkaian Dan Lima Rangkaian Jhāna.....	204
Cara Bekerja Meditasi Samatha.....	207
Meditasi Samatha Inferior.....	208
Meditasi Samatha Superior.....	211
Cahaya Kebijakan.....	213
Meditasi Vipassanā.....	215
Tiga Ciri.....	216
Dua Pengetahuan Persiapan Vipassanā.....	220
Objek-Objek Untuk Vipassanā.....	223
Lima Agregat Pencengkeraman.....	223
Fenomena Materi Hakiki.....	226
Empat Esensi Utama.....	227
Fenomena Materi Turunan.....	227
Fenomena MateriTurunan Nyata.....	228

Fenomena Materi Turunan Tidak Nyata.....	230
Mengetahui Dan Melihat Fenomena Materi Hakiki.....	231
Dua Belas Karakteristik.....	232
Tiga Jenis Ilusi Kesatuan Fenomena Materi.....	233
Analisa Fenomena Materi Hakiki	235
Keempat Asal Mula Dari Materi.....	238
Materi Lahir Dari Kamma.....	239
Materi Lahir Dari Kesadaran.....	241
Materi Yang Lahir Dari Suhu.....	246
Materi Yang Lahir Dari Nutrisi.....	251
Kesimpulan.....	255
Tabel 4: Dua Puluh Delapan Jenis Fenomena Materi.....	256
Fenomena Batin Hakiki.....	257
Mengetahui Dan Melihat Fenomena Batin hakiki.....	260
Empat Jenis Ilusi Kesatuan Batin.....	261
Sebab Yang Bergantungan	265
Mengetahui Dan Melihat Ketiga Ciri.....	271
Enam Belas Pengetahuan Vipassanā.....	272
Cara Bekerja Meditasi Vipassanā.....	279
Meditasi Vipassanā Inferior.....	280
Meditasi Vipassanā Superior.....	287
Hasil-Hasil Yang Bajikan.....	289
Kamma Bajikan Dan Ketidaktahuan/Nafsu Keinginan.....	291
JALANNYA KAMMA.....	293
SEPULUH JALANNYA KAMMA TIDAK BAJIK	294

Tiga Kamma Tidak Bajik Oleh Jasmani.....	294
Menjadi Seorang Pembunuh.....	294
Menjadi Seorang Pencuri.....	297
Menjadi Seseorang Yang Melakukan Prilaku Seksual Yang Salah.....	298
Empat Kamma Tidak Bajik Dari Ucapan.....	301
Menjadi Seorang Pendusta.....	301
Menjadi Seorang Pemecah Belah.....	303
Menjadi Seorang Pembicara Yang Kasar.....	304
Menjadi Seorang Pembicara kosong.....	305
Tiga Kamma Batin Tidak Bajik	
Menjadi Seorang Yang Tamak.....	308
Memelihara Niat Jahat.....	310
Memegang Pandangan Salah.....	311
Akibat Dari Kamma Tidak Bajik.....	315
Akibat Dari Kamma Tidak Bajik Oleh Jasmani.....	315
Akibat Dari Kamma Tidak Bajik Oleh Ucapan.....	315
Hasil Dari Kamma Tidak Bajik Oleh Batin.....	315
Akibat-Akibat Yang Kecil Dari Kamma Tidak Bajik.....	317
Jalan Perbuatan Kamma Tidak Bajik.....	319
SEPULUH JALAN PERBUATAN KAMMA BAJIK.....	325
Tiga Kamma Bajik Oleh Jasmani.....	325
Menjadi Baik Hati Dan Berbelas Kasih.....	326
Tidak Menjadi Seorang Pencuri.....	327

Tidak Menjadi Seorang Yang Terlibat Dalam Prilaku Seksual Yang Salah.....	328
Empat Kamma Bajik Oleh Ucapan.....	330
Tidak Menjadi Seorang Pembohong.....	330
Tidak Menjadi Seorang Pemecah Belah.....	331
Tidak Menjadi Seorang Pembicara Ucapan Kasar.....	333
Tidak Menjadi Seorang Pembicara Kosong.....	334
Tiga Kamma Batin Yang Bajik.....	337
Tidak Menjadi Seorang Yang Tamak.....	337
Tidak Memelihara Niat Jahat.....	338
Memegang Pandangan Benar.....	339
Akibat-Akibat Dari Kamma Bajik.....	341
Akibat-Akibat Dari Kamma Bajik Oleh Jasmani.....	342
Akibat-Akibat Dari Kamma Oleh UcapanYang Bajik	342
Akibat-Akibat Dari Kamma Batin Yang Bajik.....	342
Kesimpulan.....	343
PENGETAHUAN DAN PRILAKU.....	345
Prilaku.....	346
Pengetahuan.....	353
Akibat-Akibat.....	353
Kekurangan Pengetahuan.....	355
Raja Pasenadi.....	355
Bhikkhu Sāti.....	356
Si Filsuf Saccaka.....	357
Kekurangan Perilaku.....	357

Mahādhana Putra-Juragan.....	360
Raja Ajātasattu.....	361
Lahir Ditempat Yang Tidak Sesuai.....	362
DUA BELAS KATAGORI KAMMA.....	363
WAKTU DARI AKIBAT.....	364
Tabel 5b: Proses Lima-Pintu.....	366
Fenomena Batin Proses Lima Pintu.....	368
Tabel 5c: Proses Pintu Batin.....	369
Fenomena Mental Proses Pintu Batin.....	372
Kamma Yang Efektif-Saat Ini.....	373
Kamma Yang Efektif Di Kehidupan Berikutnya.....	375
Yang Mulia Devadatta.....	378
Kamma Yang Jangka Waktu Efektifnya-Tidak Pasti.....	380
Kamma Kadaluarsa	382
Kamma-Kamma Yang Tidak Terhitung.....	384
Kondisi-Kondisi Untuk Akibat Saat Ini.....	390
Akibat Saat Ini Dari Kamma Baik.....	392
Ladang Emas	395
Akibat Saat Ini Dari Kamma Tidak Baik.....	401
Yang Mulia Aṅgulimāla.....	401
Penjagal Ternak	403
CARA BEKERJA KAMMA LAMPAU – SAAT INI – AKAN	
DATANG.....	405
Enam Cara Bekerja Kamma Lampau.....	406
Kamma Lampau, Akibat Lampau.....	407

Kamma Lampau Tidak Ada Akibat Lampau.....	409
Kamma Lampau, Akibat Di Kehidupan Saat Ini..	410
Kamma Lampau, Tidak Ada Akibat Di Kehidupan Saat Ini ..	411
Kamma Lampau, Dengan Akibat Akan Datang	413
Kamma Lampau, Tidak Ada Akibat Akan Datang	414
Empat Cara Bekerja Kamma Saat Ini	415
Kamma Saat Ini, Akibat Saat Ini	416
Kamma Saat Ini, Tidak Ada Akibat Saat Ini	417
Kamma Saat Ini, Akibat Masa Akan Datang	417
Kamma Saat Ini, Tidak Ada akibat Akan Datang	418
Dua Cara Bekerja Dari Kamma Masa Depan	420
Kamma Di Masa Depan, Akibat Di Masa Depan	421
Kamma Di Masa Depan, Tidak Ada Akibat Kamma	423
Kesimpulan	425
URUTAN DARI AKIBAT	426
Kamma Berat	427
Kamma Berat Yang Tidak Bajik	428
Tiga Pandangan Yang Menolak Cara Bekerja Kamma	431
Pandangan Tidak adanya Akibat	431
Pandangan Ketiadaan Akar	433
Pandangan Ketidak-Eksisan	434
Kamma Tidak Bajik Yang Paling Berat	436
Kamma Berat Yang Bajik	439
Empat Jalan Menuju Kekuatan	440
Ājāra Kālāma Dan Uddaka Rāmaputta	442

Pertapa Kāḷadevila	444
Brahmā Sahampati	445
Yang Mulia Devadatta	446
Tabel 5d: Proses Pencapaian Jhāna	447
Tabel 1d: Kesadaran Hasil Alam Material-Halus	452
Kesadaran Hasil Alam Tanpa Materi	452
Kamma Kebiasaan	453
Kamma Kebiasaan Tidak Baik	453
Kamma Kebiasaan Yang Baik	456
Kamma Menjelang Kematian	457
Kamma Menjelang Kematian Yang Tidak Baik	458
Ratu Mallikā	458
Kamma Menjelang Kematian Yang Baik	459
Tambadāṭhika Si Algojo.....	459
Batin Pada Saat Kematian	461
Kamma Yang Berhasil Dilakukan	465
FUNGSI DARI AKIBAT	467
Kamma Produktif	468
Gajah Yang Merasa Nyaman	471
Kaya Melalui Pencaharian Yang Salah	472
Kaṇṇamuṇḍa Devī	474
Kamma Penguat	476
Kamma Penghalang	479
Raja Bimbisāra	480

Para-Bhikkhu Yang Terlahir Kembali Sebagai Musisi	
Surgawi	481
Raja Ajātasattu	482
Budak Wanita Khujjuttarā	483
Kamma Penghalang di Dalam Jalan Kehidupan	484
Kamma-Kamma Tertentu Menghalangi, Yang Lain Kamma	
Menguatkan	485
Ratu Mallikā	485
Kamma Pemotong	489
Dewa-Dewa Dengan Batin Yang Rusak	490
Raja Ajātasattu	490
Yang Mulia Devadatta	491
Bāhiya Dārucīriya	492
Yang Mulia Aṅgulimāla	494
Pemburu Sunakhavājika	495
Memotong – Tidak Ada Akibat – Mencegah	496
Yang Mulia Mahāmoggallāna	497
Yang Mulia Cakkhupāla	498
Memotong – Tidak Ada Akibat – Mengijinkan	499
Ratu Sāmāvātī	500
Lima Ratus Bhikkhu	502
Memotong – Akibat Sendiri	507
Māra Dūsī	508
Raja Kalābu	512

PRINSIP IDENTITAS	514
Yang Mulia Devadatta	517
Penjelasan Yang Mulia Ledī Sayadaw	519
Kamma Pemotong Identik	520
Tiga Bhikkhu	520
Hantu Nandaka	524
Kesimpulan	527
KEBERHASILAN DAN KEGAGALAN	531
Keberhasilan	534
Kegagalan	535
Cara Bekerja Dari Pencapaian Dan Kegagalan	536
Keberhasilan Melumpuhkan Kamma-Kamma Tidak Bajik	537
Keberhasilan Tempat Tujuan Melumpuhkan Kamma-Kamma Tidak Bajik	537
Tambadāṭhika Sang Algojo	538
Keberhasilan Penampilan Melumpuhkan Kamma-Kamma Tidak Bajik	539
Keberhasilan Waktu Melumpuhkan Kamma-Kamma Tidak Bajik	540
Persahabatan Yang Baik Dan Buruk	541
Raja Pemutar Roda	543
Contoh Seorang Penguasa Yang Baik	544
Kemunduran Dari Kehidupan Manusia	545
Teman Baik Yang Tertinggi	548

Yang Mulia Aññāsikoṇḍañña	549
Yang Mulia Sāriputta Dan Yang Mulia Mahāmoggallāna.....	550
Raja Ajātasattu	550
Gavesī Umat Yang Taat	552
Keberhasilan Jalan Melumpuhkan Kamma-Kamma Tidak	
Bajik	554
Pukkusāti	556
Tambadāṭhika Sang Algojo	557
Yang Mulia Aṅgulimāla	558
Keberhasilan Cara Yang Tertinggi	559
Yang Mulia Mahāmoggallāna.....	561
Keberhasilan Jalan Hanya Menghasilkan Kebahagiaan	561
Kegagalan Memungkinkan Kamma-Kamma Tidak	
Bajik	563
Kegagalan Tempat Tujuan Memungkinkan Kamma-	
Kamma Tidak Bajik	563
Kegagalan Penampilan Memungkinkan Kamma-	
Kamma Tidak Bajik	564
Kegagalan Waktu Memungkinkan Kamma-Kamma	
Tidak Bajik	566
Kegagalan Cara Berusaha Memungkinkan Kamma-	
Kamma Tidak Bajik	567
Favorit Raja	568
Kegagalan Melumpuhkan Kamma-Kamma Bajik	570

Kegagalan Tempat Tujuan Melumpuhkan Kamma-	
Kamma Bajik	571
Raja Ajātasattu	571
Kegagalan Penampilan Melumpuhkan Kamma-	
Kamma Bajik	572
Raja Pulau	573
Kegagalan Waktu Melumpuhkan Kamma-Kamma Bajik	574
Kegagalan Cara Berusaha Melumpuhkan Kamma-	
Kamma Bajik	575
Mahādhana Putera Juragan	576
Bagaimana Anda Menghindari Kegagalan	578
Keberhasilan Memungkinkan Kamma-Kamma Bajik	585
Keberhasilan Tempat Tujuan Memungkinkan Kamma-	
Kamma Bajik	586
Yang Mulia Pañcasīla Samādaniya	586
Keberhasilan Penampilan Memungkinkan Kamma-	
Kamma Bajik	587
Keberhasilan Waktu Memungkinkan Kamma-	
Kamma Bajik	588
Yang Mulia Mahāsona	589
Yang Mulia Vattabbaka Nigrodha	592
Keberhasilan Cara Berusaha Memungkinkan Kamma-	
Kamma Bajik	593
Yang Mulia Cūḷasudhamma	594
Menteri Yang Tidak Bersalah	595

Catatan akhir Bab III (rujukan-rujukan sutta dan sebagainya)	598
IV: 'SUTTA KECIL ANALISA KAMMA'	651
MANUSIA INFERIOR DAN SUPERIOR	651
Empat Belas Cara	654
Seseorang Adalah Pembunuh	654
Yang Mulia Mahāmoggallāna Membunuh Orang Tua Di Masa Lampau	657
Seseorang Bukan Seorang Pembunuh	662
Bhikkhu-Bhikkhu Yang Berumur Panjang	665
Si Bermoral Yang Mulia Pañcasīla Samādāniya	666
Āyu-Vaḍḍhana Kumāra Berumur Panjang	669
Ia Adalah Seorang Penyiksa	673
Nanda Si Usil	674
Penangkap-Burung Yang Kejam	675
Seseorang Bukanlah Seorang Penyiksa	678
Yang Mulia Bākula Yang Sehat	680
Seseorang Adalah Pemarah Dan Sangat Mudah Tersinggung	688
Pañcapāpī Dengan Pandangan Marah	689
Suppabuddha Yang Kasar	691
Pelacur Pendendam	694

Seseorang Yang Bukan Pemarrah, Tidak Mudah Tersinggung	695
Yang Mulia Subhūti Yang Penuh Cinta Kasih	696
Yang Mulia Mahākaccāna Berkulit Keemasan	707
Seseorang Menyimpan Rasa Cemburu	713
Yang Mulia Tissa Yang Iri Hati	714
Seseorang Tidak Menyimpan Rasa Iri	720
Uruvela Kassapa Yang Bahagia	721
Seseorang Tidak Melakukan Persembahan-Persembahan	728
Brahmana Todeyya Yang Kikir	729
Seseorang Melakukan Persembahan-Persembahan	731
Yang Mulia Sīvali	732
Seseorang Adalah Keras Kepala Dan Sombong	739
Sunīta Si Pemungut Sampah	740
Upāli Si Tukang Cukur	744
Seseorang Tidak Keras Kepala, Tidak Sombong	748
Yang Mulia Bhaddiya Kelahiran Mulia	749
Seseorang Bukan Seorang Penanya	754
Pangeran Suppabuddha Yang Bodoh	758
Seseorang Adalah Seorang Penanya	762
Yang Mulia Mahākoṭṭhika Seorang Penanya	767
Kesimpulan	774
Catatan Akhir Bab IV (rujukan-rujukan sutta dan sebagainya.).....	778

V- PENCIPTAAN SEORANG MANUSIA PENGENALAN.....783

Pengenalan783

Seandainya, Para Bhikkhu, Seorang Pelukis, Atau

Seorang Pembuat Lukisan786

Lukisan Yang Mulia Jambuka Yang Iri790

Lukisan Ciñca-Māṇavikā794

Lukisan Cūḷasubhaddā Pembenci797

Lukisan Paccekabuddha Mahāpaduma802

Lukisan Puteri Sumanā808

Kesimpulan812

VI – TIDAK BEKERJANYA KAMMA815

Apakah Materi Itu Kekal Atau Tidak Kekal?815

Tidak Kekal816

Penderitaan817

Bukan Diri818

 Mencengkeram Pada Penderitaan819

Oleh Karena Itu, Para Bhikkhu, Materi Apapun819

Materi821

 Materi Masa Lampau, Akan Datang, Atau Saat Ini822

 Materi Internal Dan Eksternal824

 Materi Kasar Atau Halus825

 Materi Inferior Atau Superior826

Materi Jauh Atau Dekat	827
Perasaan-Perasaan	827
Perasaan-Perasaan Masa Lampau, Akan Datang, Atau Saat Ini	828
Perasaan-Perasaan Internal Atau Eksternal	829
Perasaan-Perasaan Kasar Atau Halus	830
Perasaan-Perasaan Inferior Atau Superior	832
Perasaan-Perasaan Jauh Atau Dekat	832
Pengetahuan Pemahaman	833
Pengetahuan Perenungan Kemunculan&Kelenyapan	835
Pengetahuan Perenungan Akan Kelenyapan	836
Melihat Demikian, Para Bhikkhu	837
Siswa Mulia Terpelajar Yang Hilang Ketertarikannya	838
Bahaya Dari Cara Bekerja Kamma	842
Keseimbangan Terhadap Lima Agregat	845
Empat Penyimpangan/Bias	846
Perenungan Kehampaan	848
Lima Perumpamaan Akan Kehampaan	849
Hampa Akan Diri Dan Segala Sesuatu Yang Dimiliki Diri	851
Biarkan Seseorang Melihat Dunia Sebagai Kehampaan, Mogharāja	852
Bercerai Dari Lima Agregat	854
Batinya Mundur, Menarik Diri, Dan Mengkerut	855
Melihat Nibbāna Sebagai Damai	856

Jalan&Buah	857
Tabel 3d: Fenomena Mental Kesadaran Adiduniawi	859
Empat Pengetahuan Jalan	862
Pemasuk Arus	862
Kembali-Satu Kali	865
Tidak-Kembali	865
Arahat	866
Tidak Bekerjanya Kamma	868
Tabel 5e: Proses Jalan	870
Pengetahuan Peninjauan Ulang	874
Tabel 1e: Kesadaran Hasil Adiduniawi	875
Lakukan Apa Yang Perlu Dilakukan	877
Dua Jenis Parinibbāna	880
Kesadaran Terbentuk dan Tidak Terbentuk	883
Kesadaran Terbentuk	883
Kelahiran	884
Lima-, Empat-, Dan Satu Agregat	885
Arus Kesadaran	887
Kesadaran Tidak Terbentuk	890
Tabel 3e: Sebab Yang Bergantungan dari Kehidupan demi Kehidupan	891
Tidak Ada Bentuk Di Dalam Nibbāna	893
Hal-Hal Yang Tidak Mungkin Dilakukan Oleh Kesadaran	894
Kemanakah Arahat Pergi	896
Kesimpulan	898

Sama Seperti, Para Bhikkhu, Sekuntum Teratai, Biru, Merah Atau Putih	899
Catatan Akhir Bab VI(rujukan-rujukan sutta dan sebagainya.)	901
Lampiran 1: Empat Puluh Subjek Meditasi	920
Lampiran 2: Silsilah Para Buddha	924
Catatan Penyunting (Versi Inggris)(Edisi Revisi Kedua)	927
Catatan Penyunting(Edisi Pertama)	935
Pengejaan Pali Diakritik Dan Perubahan Suara	936
Kata-Kata Majemuk Pali	937
Rujukan Pada Buddha, dan sebagainya	937
Kata-Perkata Dan Ungkapan	939
Bir & Minuman Anggur(<i>surā·meraya·majja</i>)	939
Berbudi(<i>hiri</i>)	940
Sebab Yang Bergantungan/'Karena Ketidaktahuan', dan sebagainya.....	942
Keyakinan(<i>saddhā</i>)	943
Potensi Kamma (<i>kamma·Satti</i>)	946
Fenomena Materi(<i>rūpa</i>)	948
Fenomena Batin(<i>nāma</i>)	949
Kekikiran(<i>macchariya</i>)	949
Tahu Malu (<i>ottappa</i>).....	951
Kegembiraan Bersimpati (<i>muditā</i>)	951
Catatan Catatan Akhir Penyunting.....	953

I – ‘SUTTA TERBELENGGU PASUNG’

(‘*Gaddula·Baddha·Suttam*’) ¹

Dalam pembabaran Dhamma kita ini, kita akan membahas dua sutta utama. Yang pertama disebut ‘*Gaddula·Baddha·Suttam*’ (Sutta Terbelenggu Pasung),¹ yang lain disebut ‘*Dutiya·Gaddula·Baddha·Suttam*’ (Sutta Terbelenggu Pasung Kedua): ada dua sutta ‘*Gaddula·Baddha*’² Kita akan memulai dengan yang pertama dulu:

¹ Nomor-nomor rujukan yang dicetak miring merujuk pada kutipan-kutipan sutta, dan sebagainya di dalam catatan-catatan akhir dimulai dari hal 52

² S.III.I.x.7 dan S.III.I.x.8. *Gaddula* (kayu) + *baddha* (terikat/terbelenggu: pp. dari *bandhati* = tertambat) = kayu tambatan. Dalam Bahasa Inggris, kayu berfungsi untuk menghalangi gerak dari seekor kuda, anjing, dan sebagainya. Disini, batangan kayu keras sepanjang satu hasta yang digantungkan dengan tali pengikat pada leher anjing untuk mencegahnya lari. Tongkat terikat mendatar dibagian tengah diantara leher dan lutut anjing: ketika anjing mencoba untuk lari, lutut anjing akan menabrak tongkat. Alat sejenis ini masih dapat dijumpai dan masih digunakan di pedesaan Myanmar.

TIDAK TERBAYANGKAN ASAL-MULANYA, PARA BHIKKHU

Demikianlah yang kudengar.³ Suatu waktu Sang Bhagava berdiam di Sāvattī, di Hutan Jeta, vihara Anātha-piṇḍika. Disana Sang Bhagava menyapa para bhikkhu:

Tidak terbayangkan permulaannya, para bhikkhu, lingkaran kelahiran kembali (*saṃsāra*). Sebuah titik awal tidak diketahui, para makhluk yang terhalang oleh ketidaktahuan (*avijjā-nīvaraṇānaṃ sattānaṃ*) terbelenggu oleh nafsu keinginan (*taṇhā-saṃyojanānaṃ*), berkelana (*sandhāvataṃ*) dan mengembara (*saṃsarataṃ*).

Disini, Buddha membahas lingkaran kelahiran kembali (*saṃsāra*),⁴ berkelana dari satu alam ke alam lain (sekarang seorang manusia, kemudian dewa, kemudian seekor hewan, kemudian seorang manusia lagi, dan seterusnya), dan mengembara di satu alam (sebagai seorang manusia terus-menerus, atau dewa terus menerus, dan sebagainya). Buddha menyebutkan dua sebab utama dari proses yang tanpa henti ini: ketidaktahuan (*avijjā*) dan nafsu keinginan (*taṇhā*).

Ketidaktahuan dan nafsu keinginan diperlukan oleh tindakan-tindakan agar memiliki potensi kamma. Potensi kamma

³ Berkenaan dengan terjemahan-terjemahan dan rujukan dari Buddha, lihat 'Catatan Penyunting', hal 927

⁴ *Saṃsāro* : kata benda *saṃsāra* berasal dari kata kerja *saṃsāraṭi*, yang mana berasal dari *saṃ* (dengan cara yang sama) + *sāraṭi* (lanjut berlari) = lanjut berlari dengan cara yang sama. (PED)

(*kamma·satti*) adalah potensi dari tindakan berkehendak melalui jasmani, ucapan atau batin yang dapat menghasilkan sebuah akibat kamma, *kamma·vipāka*. Potensi kamma ini disebut juga 'kamma saat-lain' (*nānā·kkhaṇika kamma*) karena kita menghasilkan kamma tersebut pada satu momen kesadaran tertentu, dan jika kammanya matang, potensi kamma menghasilkan akibatnya pada saat yang lain: baik pada kehidupan ini atau pada kehidupan mendatang.⁵ Tetapi tanpa ketidaktahuan dan nafsu keinginan, tindakan tidak memiliki potensi kamma. Apakah ketidaktahuan (*avijjā*) itu? Ini dijelaskan di dalam *Visuddhi-Magga*.⁶

⁵ Potensi kamma: di dalam *Paṭṭhāna* (Hubungan-Hubungan Sebab), Buddha mencatat dua puluh empat jenis sebab (*paccaya*). Mereka semua menghasilkan akibatnya karena sudah menjadi sifat dari potensinya (*dhamma·satti*) (*satti* = kemampuan, kapasitas, bakat, kekuatan, potensi). Jadi, selagi setiap bentukan batin muncul dan lenyap, sifat dari potensi-kammanya (*kamma·satti*) berbekas di dalam kelangsungan batin-materi yang sama itu. Ketika kamma adalah sebab, sifat dari potensinya akan menghasilkan akibatnya (*vipāka*). Potensi ini juga disebut *nānā·kkhaṇika kamma*: *nānā* (lain/berbeda) + *khāṇika* (momen). Akibatnya muncul pada kesadaran yang lain: pada kehidupan ini atau kehidupan lain. (P.I.427 '*Kamma·Paccayo*' ('Sebab Kamma') & PṬ '*Paccay·Uddesa·Vaṇṇanā*' (Penjelasan dari Bagian Kamma'). Lihat juga catatan kaki 56, hal 41, dan 'Potensi Kamma', hal 947

⁶ VsM.xvii.587 '*Paññā·Bhūmi·Niddesa*' ('Penjelasan terperinci tentang Landasan-Kebijaksanaan') PP.xvii.43. Ibid.591 (PP.xvii.58-59) mengutip penjelasan Buddha di dalam DhS.iii.1106 '*Āsava·Gocchakam*' ('Rangkaian Noda-noda'): 'Disini, apakah noda ketidaktahuan itu? Tidak memiliki

Diantara ketidakberadaan yang paling hakiki (*param-atthato a·vijjamānesu*), diantara para wanita, pria, ia [ketidaktahuan] bergegas; diantara keberadaan (*vijjamānesu*), akan tetapi, diantara agregat, dan sebagainya, ia tidak bergegas....¹

Apakah artinya ini? Ini berarti bahwa ketidaktahuan melihat hanya kebenaran konvensional (*sammuti-sacca*):⁷ wanita dan pria, ibu dan ayah, isteri dan suami, putera dan puteri, anjing, kucing, babi, dan ayam, dan sebagainya. Adalah salah jika melihat mereka dengan cara ini, karena benda-benda ini pada kenyataannya (*yathā-bhūta*) tidak eksis. Akan tetapi, hal-hal yang sesungguhnya eksis adalah agregat (*khandha*), elemen (*dhātu*), landasan (*āyatana*), fenomena batin dan

pengetahuan tentang penderitaan, tentang sebab penderitaan, tentang padamnya penderitaan, tentang jalan menuju padamnya penderitaan, tidak mempunyai pengetahuan tentang masa lampau, masa mendatang, masa lampau&masa mendatang, tidak mempunyai pengetahuan sebab yang spesifik tentang hal-hal dari sebab yang bergantung.' Dan VsM menjelaskan: 'Ketika [ketidaktahuan telah] muncul, ia menyembunyikan kebenaran akan penderitaan, mencegah penembusan dari fungsi kebenaran itu sendiri dan karakteristik dari kebenaran itu. Demikian juga, sebabnya, lenyapnya, dan Jalannya, lima agregat lampau yang disebut masa lampau, lima agregat yang akan datang disebut yang mendatang, dan kedua hubungan sebab-akibat yang spesifik, dan hal-hal sebab yang bergantung yang disebut sebab-spesifik dari ketergantungan-asal muasal yang dijaga tersembunyi, mencegah penembusan dari fungsi-fungsi dan ciri-ciri mereka sendiri yang sebenarnya, jadi: "Ini adalah ketidaktahuan, ini adalah bentukan-bentukan."

⁷ *Sammuti-sacca*: juga disebut kebenaran yang lazim/biasa (*vohāra-sacca*).

fenomena materi (*nāma-rūpa*), sebab yang bergantungan (*paṭicca-samuppāda*), cara kerja kamma, ketiga ciri (*ti-lakkhaṇa*),⁸ dan sebagainya.: singkatnya, mereka merupakan Empat Kebenaran Mulia.² Hal-hal ini adalah kebenaran hakiki (*paramattha-sacca*), ketidaktahuan tidak dapat melihatnya.⁹ Itulah mengapa, jika kita berpikir: 'Ini adalah seorang wanita, seorang pria, ibu, ayah, puteri, putera, dan sebagainya., ini adalah persepsi dari makhluk hidup (*satta-saññā*), manifestasi dari ketidaktahuan (*avijjā*). Dan ketidaktahuan itu adalah penyebab kamma, sebuah alasan mengapa makhluk hidup terus berputar dari satu kehidupan ke kehidupan, dari penderitaan ke penderitaan.^{10/3}

⁸ Tiga ciri: ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan bukan-diri (*anatta*). Lihat kutipan pada 'Apakah Materi Kekal atau tidak Kekal?', hal 815

⁹ VbhA.ii.154 '*Āyatana-Vibharigo*' ('Analisa-Landasan') DD.iv.243 menjelaskan bahwa ketiga jenis kepadatan menyembunyikan ketiga cirinya: 'Tetapi oleh karena ini tidak mengingat apa di dalam batin, oleh karena tidak-menembus apa, dan oleh karena tersembunyi oleh apa, sehingga ciri ini tidak muncul? Pertama-tama ciri ketidakkekalan (*anicca*) tidak muncul karena tidak mengingatnya dalam batin, tidak menembus kemunculan dan kelenyapannya karena tersembunyi oleh kontinuitas (*santati*). Ciri penderitaan (*dukkha*) tidak muncul karena tidak mengingatnya dalam batin, tidak menembus desakan berkelanjutan dan karena tersembunyi oleh postur-postur tubuh (*iriyāpatha*). Ciri bukan-diri tidak muncul karena tidak menyimpannya dalam batin, tidak menembus pemisahan ke dalam beragam elemen (*nānā-dhātu-vinibbhoga*).'
Lihat juga 'Ketiga jenis dari Ilusi Kepadatan Materi', hal 233

¹⁰Lihat juga pembahasan hal 37

Ketidaktahuan adalah berpikir bahwa ada pria, wanita, ayah, ibu, putera, puteri, dan sebagainya. Adalah salah jika berpikir dengan cara ini karena pada kenyataannya tidak ada pria, wanita, dan sebagainya, yang ada hanya fenomena materi dan fenomena batin.¹¹

Untuk meneliti fenomena materi, kita perlu berlatih meditasi pada fenomena materi (*rūpa-kammaṭṭhāna*), yaitu, meditasi penetapan empat unsur (*catu-dhātu vavatthāna kammaṭṭhāna*). Kemudian jika kita melihat partikel-partikel kecil, kelompok-kelompok materi (*rūpa-kalāpa*). Jika kita menganalisa partikel-partikel kecil itu, kita melihat fenomena materi hakiki: semuanya dua puluh delapan jenis fenomena materi (*rūpa*).¹² Selain dari fenomena materi, ada juga fenomena batin, yang bergantung pada fenomena materi¹³ Untuk meneliti fenomena batin, kita perlu berlatih meditasi pada fenomena batin (*nāma kammaṭṭhāna*). Kemudian kita melihat momen-momen kesadaran dari jenis-jenis proses batin yang berbeda. Jika kita menganalisa momen-momen kesadaran itu, kita melihat

¹¹ Melihat ibu dan ayah sebagai manifestasi dari ketidaktahuan adalah tidak sama seperti melihat bahwa akibat-akibat tertentu muncul karena kamma tidak-bajik/bajik yang dilakukan terhadap orang tuanya. Lihat lebih lanjut penjelasan catatan-akhir 203, hal 642

¹² Untuk pembahasan fenomena materi hakiki, lihat 'Analisa Fenomena Materi Hakiki', hal 235 dan tabel '4: Dua puluh delapan jenis dari Materi', hal 256

¹³ Di alam kesenangan indrawi, batin tidak dapat muncul tanpa/terlepas dari materi: lihat 'Hal-hal yang Tidak mungkin dilakukan Kesadaran', hal 894

fenomena batin hakiki: seluruhnya delapan puluh satu jenis kesadaran, dan bentukan-bentukan batin yang bersekutu dengan mereka.¹⁴ Tidak ada yang lain: hanya fenomena materi dan fenomena batin. Segera setelah unsur-unsur yakni fenomena materi-fenomena batin ini muncul, mereka lenyap, yang berarti mereka tidak kekal. Oleh karena mereka tidak kekal, disana tidak akan ada entitas-entitas yang kekal seperti seorang pria, wanita, ayah, ibu, putera, puteri, dan sebagainya. Jika seseorang berpikir benda-benda seperti itu ada, ini adalah manifestasi dari ketidaktahuan.

Ketika ada ketidaktahuan seperti itu, nafsu keinginan terhadap objek-objek yang tidak eksis itu bisa muncul. Dan ketika tindakan-tindakan jasmani, ucapan, dan batin¹⁵ kita bersekutu dengan ketidaktahuan dan nafsu keinginan seperti itu, tindakan-tindakan kita memiliki potensi kamma: kamma. Jika kamma itu matang, ia menghasilkan akibat yang baik atau buruk, dan kita terus menerus berkelana dan mengembara di dalam lingkaran kelahiran kembali. Itulah mengapa, di dalam sutta ini, Buddha mengatakan:

¹⁴ Kedelapan puluh satu jenis kesadaran adalah delapan puluh satu kesadaran duniawi (tidak bajik – 12, Kesadaran bajik – 17, fungsional – 20, hasil – 32). Delapan sisanya jenis kesadaran adiduniawi (bajik – 4, hasil – 4), yang mana semuanya mengambil Nibbāna sebagai objek, tidak termasuk dalam meditasi-batin. Lihat juga 'Fenomena Batin Hakiki', hal 257

¹⁵ Tindakan-tindakan jasmani, ucapan, dan batin: tindakan-tindakan fisik, verbal, dan batin.

Tidak terbayangkan permulaannya, para bhikkhu, lingkaran kelahiran kembali. Sebuah titik awal tidak diketahui, para makhluk yang terhalang oleh ketidaktahuan terbelenggu oleh nafsu keinginan, berkelana dan mengembara.

Kemudian Buddha menjelaskan bagaimana, pada masa mendatang, sistem alam semesta akan berakhir.

WAKTUNYA AKAN TIBA, PARA BHIKKHU

Pertama-tama maha samudera mengering:

Akan tiba saatnya, para bhikkhu, ketika maha samudera mengering, menguap, dan tidak ada lagi.

Pada saat jauh di masa depan alam semesta akan hancur melalui satu dari tiga cara:⁴ dihancurkan oleh api, oleh air, atau oleh angin.⁵ Disini, Buddha menjelaskan apa yang terjadi ketika alam semesta dihancurkan oleh api.⁶

Pertama-tama, seratus ribu tahun sebelumnya, dewa-dewa langit tertentu akan muncul di depan orang-orang dengan rambut yang acak-acakan, dan wajah yang menyedihkan, mengusap air matanya dengan tangan.¹⁶ Mereka akan

¹⁶ Dewa-dewa tertentu: mereka adalah *loka-byūha* (perwira tinggi dunia) *kām-āvacara devā* (dewa-dewa alam kesenangan indrawi) (VsM.xiii.405 '*Pubbe-Nivās-Ānussati-Ñāṇa-Kathā*') ('Pembahasan tentang Pengetahuan Perenungan-Alam-alam kehidupan-Lampau) PP.xiii.34). Beberapa guru mengatakan para dewa melihat banyak tanda-tanda (*nimitta*), yang memberitahu mereka tentang kehancuran dari sistem alam semesta. Guru-guru lain mengatakan para Brahma dari alam kehidupan yang suci (*suddh-āvāsa*) (Alam kehidupan Brahma dimana para Yang Tidak-Kembali lagi

mengumumkan tentang akhir dari dunia, dan menghimbau orang-orang untuk mengembangkan empat kediaman luhur (*cattāro brahma-vihārā*): cinta-kasih (*mettā*): belas kasih (*karuṇā*), kegembiraan bersimpatik (*muditā*), dan keseimbangan batin (*upekkhā*) hingga jhāna. Dan mereka akan menasehati orang-orang untuk merawat orang tuanya, dan menghormati yang lebih tua dari mereka. Hampir semua orang akan peduli akan ucapan ini, dan melatih cinta kasih satu sama lain, dan dengan cara-cara lain melakukan kamma bajik. Mereka yang mampu akan mengembangkan jhāna. Mereka yang tidak mampu untuk mengembangkan jhāna, karena kamma bajik kehidupan lampau mereka, akan terlahir kembali di alam dewa: sebagai para dewa, mereka akan mengembangkan jhāna. Bergantung pada ketidaktahuan dan nafsu keinginan, potensi kamma (*kammasatti*) dari jhāna mereka menyebabkan semua makhluk ini terlahir kembali di alam Brahma.⁷

Setelah periode waktu yang lama, awan raksasa akan muncul, hujan deras turun di seluruh satu triliun alam semesta (*koṭi-sata-sahassa-cakka-vāḷa*). Orang-orang menabur benih tanaman, tetapi ketika tanamannya sudah tumbuh cukup tinggi bagi sapi untuk merumput, hujan berhenti.⁸ Dengan tidak ada lagi hujan, semua tanaman mengering dan tidak bersisa lagi,

mengakhiri kehidupan terakhir mereka), yang memiliki kekuatan-kekuatan batin yang memungkinkan mereka untuk melihat jauh ke masa mendatang, melihat kehancuran sistem alam semesta dimasa mendatang, dan meminta para dewa untuk memberitahukan kepada umat manusia (VsMṬ).

dan segera terjadi kelaparan. Umat manusia mati, demikian juga dewa-dewa bumi (*bhumma-devā*), karena mereka hidup bergantung pada bunga-bunga dan buah-buahan. Oleh karena kamma bajik lampau mereka, mereka terlahir kembali di alam dewa, dan sebagai dewa-dewa mereka mengembangkan *jhāna kasaṇa*. Lagi, bergantung pada ketidaktahuan dan nafsu keinginan, potensi kamma dari *jhāna*nya menyebabkan mereka terlahir kembali di alam Brahma.

Setelah kurun waktu yang lama, air di dunia mulai menguap, dan ikan, kura-kura, dan makhluk hidup lain yang hidup di dalam air mati. Oleh karena kamma bajik masa lampau, mereka juga terlahir kembali di alam dewa, dimana mereka sebagai dewa-dewa mengembangkan *jhāna*. Bergantung pada ketidaktahuan dan nafsu keinginan, potensi kamma dari *jhāna* mereka menyebabkan mereka terlahir kembali di alam Brahma. Berdasarkan hukum alam, makhluk-makhluk di neraka juga terbebas dari neraka dan terlahir kembali di alam manusia.¹⁷ Mereka mengembangkan cinta kasih, dan terlahir kembali di alam dewa, dimana mereka sebagai dewa-dewa mengembangkan *jhāna*. Bergantung pada ketidaktahuan dan nafsu keinginan, potensi kamma dari *jhāna* mereka menyebabkan mereka terlahir kembali di alam Brahma. Tetapi

¹⁷VsM.xiii.405 '*Pubbe·Nivās·Ānussati·Ñāṇa·Kathā*' (Pembahasan tentang Pengetahuan-Perenungan-Tempat Tinggal-Kehidupan-Lampau) PP.xiii.33 menyebutkan bahwa berdasarkan pada guru-guru yang lain, ini hanya berlangsung pada saat kemunculan dari matahari ketujuh.

makhluk-makhluk yang terlahir kembali di neraka sebagai akibat dari pandangan-pandangan salah yang kokoh (*niyata-micchā-ditthi*)¹⁸ tidak terbebas. Bergantung¹⁸ pada ketidaktahuan dan nafsu keinginan, potensi kamma dari pandangan salah yang kokoh menyebabkan mereka terlahir kembali di ‘neraka-antara-alam’ (*lok-antarika-niraya*): satu dari neraka-neraka yang berada di ruang antara sistem alam semesta.¹⁹ Jadi, meskipun sistem alam semesta akan berakhir, kelanjutan pengelanaan dan pengembaraan makhluk-makhluk hidup tidak akan berakhir. Buddha menjelaskan:²⁰

Tidak bahkan setelahnya, para bhikkhu, penderitaan dari makhluk-makhluk yang terhalangi oleh ketidaktahuan dan terbelenggu oleh nafsu keinginan (yang berkelana dan mengembara), mencapai suatu akhir, Saya menyatakan.

Setelah periode waktu yang panjang tanpa hujan, pada saat itu semua makhluk telah terlahir kembali di tempat lain, sebuah matahari yang kedua muncul.²¹ Dan, sebagaimana satu matahari terbenam, matahari yang lain terbit, jadi tidak ada lagi yang disebut sebagai malam dan siang hari: dunia senantiasa terbakar hangus oleh panas dari kedua matahari. Aliran air dan sungai-sungai kecil mengering.

¹⁸ Ini adalah yang paling serius dari enam kamma yang sangat berat: lihat ‘Kamma Berat Tidak bajik’, hal 428

¹⁹ Untuk detailnya, lihat catatan akhir 205, hal 643

²⁰ S.III.I.x.7 ‘*Gaddula-Baddha-Suttam*’ (‘Sutta Terbelenggu Pasung’)

²¹ A.VII.vii.2 ‘*Satta-Sūriya-Suttam*’ (‘Sutta Tujuh Matahari’)

Setelah periode waktu yang sangat panjang lainnya, sebuah matahari yang ketiga muncul, dan sekarang sungai-sungai besarpun mengering.²² Kemudian setelah periode waktu yang sangat panjang lainnya lagi, sebuah matahari keempat muncul, dan danau-danau besar yang merupakan hulu dari sungai-sungai besar juga mengering.²³ Lagi, setelah periode waktu yang sangat lama lainnya, sebuah matahari kelima muncul, dan laut-lautpun mengering, jadi tidak ada lagi tersisa air yang cukup untuk membasahi celah ruas jari tangan.²⁴ Lagi, setelah periode waktu yang sangat lama lainnya, sebuah matahari keenam muncul, dan sekarang Gunung Sineru raksasa²⁵ dan bumi itu sendiri mulai terbakar, dan menyemburkan kepulan asap. Akhirnya, setelah periode waktu yang sangat panjang lainnya, sebuah matahari ketujuh muncul, dan sekarang segala sesuatunya terbakar api, menjadi satu

²² Sungai-sungai besar: Buddha mencatat lima Sungai: Gangga, Yamunā, Aciravatī, Sarabhū, dan Mahī (ibid.).

²³ Danau-danau besar: Buddha mencatat tujuh danau besar: Anotattā, Siha-papātā, Rathakārā, Kaṇṇamuṇḍā, Kuṇālā, Chaddantā, dan Mandākiniyā (ibid.).

²⁴ Buddha memberikan penjelasan yang terperinci bagaimana air-air dari lautan surut dan menjadi semakin dangkal, hingga hanya ada genangan air di sana sini seperti pada jejak kaki kerbau. (ibid.).

²⁵ Gunung Sineru raksasa: Buddha menjelaskan Gunung Sineru: ‘Sineru, para bhikkhu, raja dari semua gunung, panjangnya delapan puluh empat ribu yojana dan lebarnya delapan puluh empat ribu yojana, delapan puluh empat ribu yojana terbenam ke dalam maha samudera. Dan berdiri tegak setinggi delapan puluh empat ribu yojana di atas permukaan air samudera. (ibid.)

gumpalan api. Gunung Sineru Raksasa dan bumi terbakar dan terurai, dan angin yang sangat kuat membawa api naik ke atas sampai ke alam-alam Brahma. Dan sama seperti ghee yang terbakar (minyak mentega yang dimurnikan) atau minyak yang terbakar maka tidak meninggalkan abu, jadi terbakarnya Gunung Sineru dan bumi juga tidak meninggalkan abu apapun.²⁶

Meskipun demikian, jelas Sang Buddha, tiada akhir dari pengelanaan dan pengembaraan dari makhluk-makhluk di dalam lingkaran kelahiran kembali:²⁷

Akan tiba saatnya, para bhikkhu, ketika Sineru, raja semua gunung, terbakar, hancur, dan tidak ada lagi. Tidak bahkan setelahnya, para bhikkhu, penderitaan dari makhluk-makhluk yang terhalangi oleh ketidaktahuan dan terbelenggu oleh nafsu keinginan (yang berkelana dan mengembara) mencapai suatu akhir, Saya menyatakan.

Akan tiba saatnya, para bhikkhu, ketika bumi, terbakar, hancur, dan tidak ada lagi. Tidak bahkan setelahnya, para bhikkhu, penderitaan dari makhluk-makhluk yang terhalangi oleh ketidaktahuan yang terbelenggu oleh nafsu keinginan (yang berkelana dan mengembara) mencapai suatu akhir, Saya menyatakan.

²⁶ Buddha menyimpulkan dengan menjelaskan bahwa hanya seorang Yang Mulia mempercayai ajaranNya tentang ketidakkekalan dari bumi dan Gunung Sineru. Kitab Penjelas Makna menjelaskan bahwa ini adalah karena seseorang Yang Mulia mempunyai keyakinan yang sepenuhnya terhadap Buddha, dan telah melihat dengan jelas Sebab yang Bergantungan (ibid.). Lihat. 'Keyakinan' hal 944

²⁷ S.III.I.x.7 '*Gaddula-Baddha-Suttam*' (Sutta Terbelenggu Pasung')

Setelah menjelaskan bagaimana makhluk-makhluk terus berkelana dan mengembara di dalam lingkaran kelahiran kembali, Buddha kemudian membahas mengapa mereka berbuat demikian.

SEANDAINYA, PARA BHIKKHU, SEEKOR ANJING TERBELENGGU PASUNG

Untuk menjelaskan mengapa makhluk-makhluk hidup berkelana dan mengembara di dalam lingkaran kelahiran kembali, Buddha menggunakan sebuah perumpamaan, perumpamaan seekor anjing yang terbelenggu pasung.⁹

Seandainya kemudian, para bhikkhu, seekor anjing terbelenggu pasung (*sā gaddula·baddho*), dan ditambatkan dekat ke tiang yang kuat atau ke sebuah pilar, ia akan berputar terus dan mengelilingi tiang atau pilar yang sama.

Anjing itu terbelenggu pasung, dan ditambatkan dekat ke tiang yang kuat atau pilar, jadi ia tidak bisa melarikan diri: ia hanya dapat berputar-putar di dekat tiang atau pilar.

ORANG AWAM YANG TIDAK TERPELAJAR

Gambaran dari anjing yang terbelenggu pasung, Buddha menggunakannya sebagai sebuah perumpamaan untuk

menjelaskan apa yang Beliau sebut sebagai orang awam yang tidak terpelajar (*assutavā puthujjano*).

ORANG YANG TIDAK TERPELAJAR

Apa yang dimaksudkan oleh Buddha ketika Beliau mengatakan seseorang sebagai **tidak terpelajar** (*assutavā*)?²⁸ Maksud Buddha adalah seseorang yang tidak terpelajar dalam dan tidak tahu pada keduanya baik teori maupun praktek dari Dhamma; seseorang yang tidak memiliki baik pembelajaran (*āgama*), maupun pencapaian (*adhigama*). Orang yang tidak terpelajar adalah seseorang yang perlu diajari tentang Empat Kebenaran Mulia.

- Orang yang tidak terpelajar telah gagal dalam mempelajari dan menanyakan tentang Naskah Suci, sehingga tidak mengetahui perbedaan antara agregat (*khandha*), elemen-elemen (*dhātū*), dan landasan-landasan indra (*āyatana*), yang merupakan Kebenaran Mulia Yang Pertama, Kebenaran Mulia tentang Penderitaan (*Dukkha Ariya-Sacca*).¹⁰

²⁸ Buddha menjelaskan orang awam yang tidak terpelajar dengan sangat banyak cara. Analisa-analisa berikut diambil dari iktisar di dalam DhSA. iii.1007 (E.451-456), dan MA.I.i.1 '*Mūla-Pariyāya-Suttam*' ('Sutta Tentang Tema Akar').

- Orang yang tidak terpelajar telah gagal dalam mempelajari dan menanyakan tentang Sebab yang Bergantungan (*paṭicca-samuppāda*), yang merupakan Kebenaran Mulia yang Kedua, Kebenaran Mulia tentang Sebab Penderitaan (*Dukkha-Samudaya Ariya-Sacca*).
- Orang yang tidak terpelajar telah gagal dalam mempelajari dan menanyakan tentang empat landasan perhatian penuh (*sati-paṭṭhāna*), yang merupakan Kebenaran Mulia yang Keempat (Jalan Mulia Beruas Delapan), Kebenaran Mulia dari Pelatihan yang menuntun kepada Kepadaman dari Penderitaan (*Dukkha-Nirodha-Gāminī Paṭipadā Ariya-Sacca*).
- Orang yang tidak terpelajar belum berlatih secara sistematis, dan belum mencermati salah satu dari hal-hal ini, dan oleh sebab itu belum mencapai Jalan (*Magga*) atau Buah (*Phala*). Mereka tidak mengambil Nibbāna sebagai objek, Kebenaran Mulia yang Ketiga, Kebenaran Mulia tentang Padamnya Penderitaan (*Dukkha-Nirodha Ariya-Sacca*).

Itulah apa yang dimaksudkan Buddha ketika Beliau mengatakan seorang itu tidak terpelajar (*assuttavā*).

ORANG AWAM

Kemudian apa yang Buddha maksudkan ketika Beliau mengatakan seseorang adalah orang awam (*puthu·jjana*)? Maksud Beliau adalah seseorang yang merupakan satu di antara kebanyakan orang (*puthu*),¹¹ yang tanpa moralitas (*sīla*), yang menolak Dhamma yang Mulia (*Ariya·Dhamma*),¹² dan yang hidup berdasarkan pada Dhamma yang inferior (*nīca·dhamma*).²⁹ Contoh:

- Orang awam mengumpulkan banyak (*puthu*) kotoran batin (*kilesa*) seperti keserakahan, kebencian, kegelapan batin, keangkuhan, pandangan salah, tidak tahu malu, dan sebagainya.³⁰
- Orang awam memiliki banyak pandangan mengenai diri (*sakkāya·diṭṭhi*) seperti, melihat materi sebagai diri, diri adalah pemilik materi, materi terkandung di dalam diri, dan sebagainya.³¹

²⁹ Dhamma inferior: dhamma yang merujuk pada nilai-nilai dan pandangan-pandangan berdasarkan pada dimana seseorang itu bertempat tinggal. Oleh karena ini mungkin merujuk pada nilai-nilai yang berlandaskan pada pandangan salah, bertolak belakang dengan Ajaran Buddha.

³⁰ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, 'Sutta kedua Terbelenggu Pasung' lihat hal 72

³¹ Buddha menjelaskan ini di dalam 'Sutta Terbelenggu Pasung'; ini: lihat 'Menganggap lima agregat sebagai diri', hal 27

- Orang awam mencari banyak guru (*satthā*),³² yang ajaran-ajarannya merupakan metafisika dan bertentangan dengan Dhamma.¹³
- Orang awam banyak melakukan bentuk-bentuk kamma (*abhi-saṅkhāra*), melalui jasmani, ucapan, dan batin.³³
- Orang awam bisa terlahir kembali di banyak tempat tujuan (*gati*):¹⁴ neraka-neraka, alam hantu dan hewan, dan alam manusia dan dewa.¹⁵
- Orang awam melekat pada banyak kesenangan melalui lima pintu indra (*kāma-guṇa*): objek visual melalui mata, suara melalui telinga, bebauan melalui hidung, rasa melalui lidah, dan sentuhan melalui tubuh.¹⁶
- Orang awam terhalang oleh banyak rintangan batin (*nīvaraṇa*):¹⁷ hasrat indrawi (*kāma-cchanda*), niat jahat (*byāpāda*), kemalasan & kelembaman (*thina-middha*), kegelisahan dan kekhawatiran (*uddhacca-kukkucca*), kekeraguan skeptis (*vicikicchā*)¹⁸ (tentang Buddha, Dhamma, Sangha, kehidupan-kehidupan lampau dan mendatang, dan sebagainya.), dan ketidaktahuan.³⁴

³² Berbeda, lihat keyakinan Siswa Mulia Buddha, catatan akhir 54, hal 70 dan analisa dari keyakinan pada 'Keyakinan', hal 944

³³ Bentuk-Bentuk Kamma: tindakan-tindakan fisik, verbal, dan mental. Buddha menjelaskan kualitas dari orang awam ini di dalam, contoh, 'Sutta Kedua Terbelenggu Pasung' lihat hal 72

³⁴ Buddha menjelaskan ini di dalam ungkapan 'makhluk-makhluk dihalangi oleh ketidaktahuan', digunakan di dalam, contoh, pada kedua sutta 'Gaddula-

MEREKA YANG TIDAK MELIHAT YANG MULIA

Dalam Bahasa Pali, kata *puthu* tidak hanya berarti ‘banyak’: ini juga berarti ‘terpisah’. Jadi, orang awam (*puthu-jjana*) dapat juga dilihat sebagai terpisah dan berbeda dari seorang Yang Mulia,¹⁹ yang memiliki kualitas-kualitas seperti moralitas, pembelajaran, dan sebagainya. Itulah yang Buddha maksudkan ketika Beliau menjelaskan lebih lanjut tentang orang awam yang tidak terpelajar, yaitu:

Orang awam yang tidak terpelajar (*assutavā puthu-jjana*), yang tidak melihat Yang Mulia (*Ariyānaṃ a-dassāvī*), yang dalam Dhamma Mulia tidak terampil (*Ariya-Dhammassa a-kovido*), yang dalam Dhamma Mulia tidak disiplin (*Ariya-Dhamme a-vinīto*).

Seorang Yang Mulia (*Ariya*) adalah seorang Buddha,²⁰ Pacceka Buddha, atau Siswa Buddha (*Buddha-Sāvaka*) yang telah mencapai kondisi adiduniawi.

Orang awam yang tidak terpelajar yang tidak melihat mereka Yang Mulia ada dua jenis: tidak melihat dengan mata (*cakkhunā a-dassāvī*), dan tidak melihat dengan pengetahuan (*ñāṇena a-dassāvī*).³⁵ Sekalipun seseorang dapat melihat

Baddha’. Lihat juga catatan akhir 3, hal 52 , dan ‘Kesadaran tidak bajik’, hal 113

³⁵ Inilah bagaimana kedua cara melihat yang dijelaskan di dalam MA.ibid./DhSA.ibid. Mereka juga dapat dijelaskan sebagai tidak melihat orang-orang Yang Mulia dengan fenomena materi unsur translusens-mata (*pasāda-cakkhu*) <lihat pada ‘Fenomena Materi Turunan Nyata’, hal 228> atau mata-pengetahuan (*ñāṇa-cakkhu*) / mata- kebijaksanaan (*paññā-cakkhu*). Kedua

mereka Yang Mulia dengan mata fisiknya, ia hanya melihat bagian luarnya saja, bukan kondisi Kemuliaan mereka.

Suatu kali terdapatlah seorang bhikkhu yang sedang sakit sekarat. Ketika Buddha bertanya padanya apakah ia mempunyai sesuatu yang disesali, ia mengatakan ia menyesal karena untuk waktu yang lama tidak melihat Buddha, artinya bahwa ia tidak melihat bagian luar dari Buddha dengan mata fisiknya. Buddha berkata padanya:³⁶

Mengapa anda, Vakkali, ingin melihat tubuh yang bau ini?

Siapa saja, Vakkali, melihat Dhamma, ia melihat Saya;

Siapa saja yang melihat Saya, ia melihat Dhamma.

Bagi yang melihat Dhamma, Vakkali, ia melihat Saya;

Melihat Saya, ia melihat Dhamma.

Ini berarti bahwa tidaklah cukup hanya sekedar melihat mereka Yang Mulia dengan mata fisik saja. Seseorang juga perlu melihat kondisi Mulia dari mereka Yang Mulia, dan hal-hal yang berkenaan dengan kondisi Kemuliannya: yaitu, seseorang perlu melihat ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan bukan-diri (*an-atta*) dari fenomena materi hakiki dan fenomena batin hakiki melalui pelatihan meditasi vipassanā, dan seseorang perlu untuk sudah mencapai Dhamma yang telah dicapai oleh mereka Yang Mulia. Selama hal-hal itu masih belum terlihat,

jenis mata ini dijelaskan di dalam, contoh, DhSA.II.596 '*Upādā-Bhājanīya-Kathā*' (Pembahasan tentang Pengelompokkan [Materi] Turunan') E.402-403.

³⁶ DhSA/MA ibid. merujuk pada kejadian ini, dari S.III.I.ix.5 '*Vakkali-Suttaṃ*' ('Sutta Vakkali').

selama itu seseorang masih merupakan seorang yang belum melihat Yang Mulia.

YANG TIDAK TERAMPIL DAN TIDAK DISIPLIN

Buddha juga menjelaskan bahwa orang awam yang tidak terpelajar adalah yang tidak terampil dalam Dhamma Mulia (*Ariya·Dhammassa a·kovidō*), dan tidak disiplin dalam Dhamma Mulia (*Ariya·Dhamme a·vinīto*) Yang Mulia.

Tidak terampil dalam Dhamma Yang Mulia adalah tanpa keterampilan di dalam empat landasan perhatian penuh, samatha dan vipassanā, dan sebagainya.

Tidak disiplin dalam Dhamma Mulia adalah tanpa kedua jenis disiplin:

1. Disiplin pengendalian (*saṁvara·vinaya*)
2. Disiplin mengatasi (*pahāna·vinaya*)

Ada lima jenis disiplin pengendalian, dan lima jenis disiplin mengatasi.

DISIPLIN PENGENDALIAN

Orang awam yang tidak terpelajar tidak disiplin terhadap lima jenis disiplin pengendalian (*saṁvara·vinaya*):

- 1) Pengendalian dengan moralitas (*sīla·saṁvara*): orang awam tidak terpelajar tidak disiplin dalam lima, delapan, atau

sepuluh sila, atau sila-sila *Pāṭimokkha*, maka dari itu tidak mengendalikan diri dari pembunuhan, pencurian, perilaku seksual yang tidak layak, berbohong, meminum bir dan minuman anggur, dan sebagainya., atau penggunaan zat-zat memabukkan lainnya, dan sebagainya.^{37/21}

- 2) Pengendalian dengan perhatian penuh (*sati-samvara*): orang awam tidak terpelajar tidak mengendalikan enam indra: mata, telinga, hidung, lidah, tubuh dan batin.²²
- 3) Pengendalian dengan pengetahuan (*ñāṇa-samvara*): yaitu³⁸
 - i) orang awam tidak terpelajar tidak disiplin pada pengendalian melalui pengetahuan samatha (*samatha-ñāṇa*): pengetahuan tentang tanda pembelajaran (*uggaha nimitta*) atau tanda padanan (*paṭibhāga nimitta*) pada tahapan konsentrasi akses (*upacāra samādhi*) atau konsentrasi penyerapan (*appanā samādhi*) dari subjek meditasinya.
 - ii) orang awam tidak terpelajar tidak disiplin pada pengendalian melalui pengetahuan vipassanā (*vipassanā-ñāṇa*): pengetahuan tentang ciri ketidak-kekalan, penderitaan, dan bukan-diri dari fenomena materi hakiki dan fenomena batin hakiki.

³⁷ Untuk analisa, lihat 'Bir&Minuman Anggur Beralkohol', hal 940

³⁸ Analisa untuk pengendalian pengetahuan diambil dari MA.I.i.2 '*Sabb-Āsava-Suttam*' ('Sutta Semua Noda').

- iii) orang awam tidak terpelajar tidak disiplin pada pengendalian melalui Pengetahuan Jalan (*Magga·Ñāṇa*): pengetahuan tentang Empat Kebenaran Mulia.²³
- iv) orang awam tidak terpelajar tidak disiplin pada pengendalian pengetahuan yang muncul melalui perhatian yang bijaksana (*yoniso manasikāra*) atas empat kebutuhan hidup: pakaian, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan.²⁴
- 4) Pengendalian dengan kesabaran (*khanti·saṃvara*): orang awam tidak terpelajar tidak dengan sabar menahan rasa dingin dan panas, lapar dan haus, serangga-serangga yang membahayakan dan tidak membahayakan, ucapan kasar, rasa sakit, dan sebagainya.²⁵
- 5) Pengendalian dengan semangat (*vīriya·saṃvara*): orang awam tidak terpelajar tidak membangkitkan semangat untuk menghalau pikiran-pikiran tentang hasrat indrawi, niat jahat, dan kekejaman.²⁶

Orang awam tidak terpelajar tidak mengetahui bahwa ada tindakan-tindakan melalui jasmani, ucapan dan batin yang seharusnya dikendalikan dan didisiplinkan dengan lima cara ini.

DISIPLIN MENGATASI

Orang awam tidak terpelajar juga tidak disiplin pada lima jenis disiplin mengatasi (*pahāna·vinaya*):

1) Mengatasi dengan mengganti (*tad-aṅga-pahāna*): orang awam tidak terpelajar belum pernah berlatih meditasi vipassanā, dan dengan demikian belum mengganti beragam faktor pencemar batin²⁷ dengan Pengetahuan vipassanā yang sesuai. Contoh:

- orang awam tidak terpelajar belum mengganti pandangan salah akan diri (*sakkāya-dīṭṭhi*)²⁸ dengan Pengetahuan Yang Menentukan Fenomena Batin dan Fenomena Materi (*Nāma-Rūpa-Vavatthāna*).³⁹
- orang awam tidak terpelajar belum mengganti pandangan tentang tanpa-akar⁴⁰ atau pandangan tentang akar yang tidak besesuaian (*a-hetu-visama-hetu-dīṭṭhi*)²⁹ dengan Pengetahuan Memahami Hubungan Sebab (*Paccaya-Pariggaha*)⁴¹
- orang awam tidak terpelajar belum mengganti kepercayaan pada pandangan tentang kemusnahan⁴² (*uccheda-dīṭṭhi*)³⁰ dengan pencermatan akan kemunculan dari bentukan-bentukan (*udaya-dassana*).

³⁹ Pengetahuan Menentukan Batin-Materi: adalah sinonim dengan Pengetahuan Memahami Fenomena Batin-Materi (*Nāma-Rūpa-Pariccheda-Ñāṇa*). Lihat 'Dua Pengetahuan Persiapan Vipassanā' hal 220

⁴⁰ Lihat penjelasan Buddha pada 'Pandangan Ketiadaan Akar', hal 432

⁴¹ Pengetahuan Memahami Hubungan Sebab: lihat 'Dua Pengetahuan Persiapan Vipassanā', hal 220

⁴² Lihat penjelasan Buddha pada 'Pandangan Akan Kemusnahan', hal 32

- orang awam tidak terpelajar belum mengganti pandangan tentang kekekalan⁴³ (*sassata-dit̥ṭhi*)⁴⁴ dengan pencermatan akan kelenyapan dari bentukan-bentukan (*vaya-dassana*).
 - orang awam tidak terpelajar belum mengganti persepsi yang menyenangkan bentukan-bentukan (*abhirati-saññā*)⁴⁵ dengan perenungan kemuakan terhadap bentukan-bentukan (*nibbid-ānupassanā*).
- 2) Mengatasi dengan meredam (*vikkhambhana-pahāna*): orang awam tidak terpelajar yang belum berlatih meditasi samatha, jadi belum meredam rintangan-rintangan batin (*nīvaraṇa*) dengan konsentrasi akses atau konsentrasi jhāna.³¹
 - 3) Mengatasi dengan mencabut (*samuccheda-pahāna*): orang awam tidak terpelajar belum mencabut kotoran batin apapun melalui pencapaian salah satu dari Pengetahuan akan Jalan (*Ariya-Magga*).³²
 - 4) Mengatasi dengan meredakan (*paṭippassaddhi-pahāna*): orang awam tidak terpelajar belum meredakan kekotoran batin apapun melalui pencapaian salah satu dari Pengetahuan akan Buah (*phala*).³³
 - 5) Mengatasi dengan meloloskan diri (*nissaraṇa-pahāna*): orang awam tidak terpelajar belum lolos dari semua bentukan-bentukan (terkondisi) melalui pencapaian unsur tidak-terkondisi, Nibbāna.³⁴

⁴³ Lihat penjelasan Buddha pada 'Pandangan Akan Kekekalan', hal 34

⁴⁴ Lihat kutipan, catatan akhir 51, hal 69

Orang awam tidak terpelajar sering lalai dalam pengendalian diri dan tidak meninggalkan apa yang perlu ditinggalkan: itulah yang Buddha maksudkan ketika Beliau mengatakan orang awam tidak terpelajar merupakan mereka yang **tidak disiplin di dalam Dhamma Mulia** (*Ariya-Dhamme a-vinīto*).

YANG TIDAK MELIHAT PARA MANUSIA SEJATI

Akhirnya, Buddha menjelaskan orang awam tidak terpelajar sebagai seorang:

Ia yang tidak melihat Para Manusia Sejati, yang tidak terampil dalam Dhamma Para Manusia Sejati, yang tidak disiplin dalam Dhamma Para Manusia Sejati.

Pada kasus ini, Para Manusia Sejati adalah sama seperti Yang Mulia (makhluk suci), Yang Mulia adalah Manusia Sejati, dan Para Manusia Sejati adalah Yang Mulia. Dhamma Yang Mulia adalah sama seperti Dhamma Para Manusia sejati, dan disiplin Yang Mulia adalah sama seperti disiplin Para Manusia Sejati.

Itu menyimpulkan penjelasan kita tentang apa yang Buddha maksudkan ketika Beliau menyebutkan orang awam yang tidak terpelajar (*assutavā puthu-jjano*).

MENGANGGAP LIMA AGREGAT SEBAGAI DIRI

Setelah menjelaskan kualitas-kualitas orang awam yang tidak terpelajar, Buddha menjelaskan bagaimana orang demikian menganggap lima agregat (*pañca-kkhandha*). Oleh karena kita sekarang memahami kata-kata Buddha dengan lebih baik, marilah kita mulai lagi dengan gambaran dari anjing yang terbelenggu pasung:

Seandainya saat itu, para bhikkhu, seekor anjing terbelenggu pasung, dan ditambatkan dekat ke tiang yang kuat atau ke sebuah pilar, ia akan berputar terus dan mengelilingi tiang atau pilar yang sama.

Demikian juga, para bhikkhu, orang awam yang tidak terpelajar,

- yang tidak melihat Yang Mulia, yang tidak terampil dalam Dhamma Mulia mereka, yang tidak disiplin dalam Dhamma Mulia,
- yang tidak melihat Para Manusia Sejati, yang tidak terampil dalam Dhamma Para Manusia Sejati, yang tidak disiplin dalam Dhamma Para Manusia Sejati,

[1] menganggap fenomena materi (*rūpa*) sebagai diri, atau diri adalah pemilik materi, atau materi terkandung di dalam diri, atau diri terkandung di dalam materi;

[2] menganggap perasaan (*vedanā*) sebagai diri, atau diri adalah pemilik perasaan, atau perasaan terkandung di dalam diri, atau diri terkandung di dalam perasaan;

[3] menganggap persepsi (*saññā*) sebagai diri, atau diri adalah pemilik persepsi, atau persepsi terkandung di dalam diri, atau diri terkandung di dalam persepsi;

- [4] menganggap bentukan-bentukan batin (*saṅkhāra*)⁴⁶ sebagai diri, atau diri adalah pemilik bentukan-bentukan batin, atau bentukan-bentukan batin terkandung di dalam diri, atau diri terkandung di dalam bentukan-bentukan batin;
- [5] menganggap kesadaran (*viññāṇa*) sebagai diri, atau diri adalah pemilik kesadaran, atau kesadaran terkandung di dalam diri, atau diri terkandung di dalam kesadaran.

Disini, Buddha menjelaskan bagaimana orang awam tidak terpelajar menganggap lima agregat itu.

Masing-masing dari lima agregat itu bisa dianggap sebagai diri dalam empat cara. Itu menghasilkan dua puluh jenis dari pandangan adanya diri yang kekal (*sakkāya diṭṭhi*), pandangan salah tentang adanya diri yang kekal.

⁴⁶ Bentuk-bentuk Batin (*saṅkhāra*): Arti dari istilah ini tergantung pada konteksnya. 1) sebagai sebab dari kesadaran (dalam Sebab yang Bergantungan), ini mengacu pada bentukan kamma; bentukan kehendak melalui jasmani, ucapan, atau batin (lihat catatan kaki 107, hal 102). 2) Sebagai agregat pencengkeraman yang keempat, ini mengacu pada semua faktor-faktor batin (kecuali dua faktor batin perasaan dan persepsi) yang bersekutu dengan kesadaran jenis apapun (kesadaran hasil, fungsional, atau kamma): bentukan-bentukan batin (Lihat catatan kaki 431, hal 391). Pada konteks yang lain, istilah tersebut masih mempunyai arti-arti yang lain.

PERUMPAMAAN-PERUMPAMAAN PADA PANDANGAN AKAN DIRI

Orang awam tidak terpelajar memiliki empat jenis pandangan akan diri yang berlandaskan pada, contoh, materi:⁴⁷

1) Seseorang menganggap materi sebagai diri: ia berpikir dirinya dan materi yang dimilikinya adalah identik.

Kita dapat membandingkan ini dengan sebuah cahaya lilin dan lidah api dari lilin: mereka adalah identik. Cahaya adalah lidah api dan lidah api adalah cahaya. Dengan cara yang sama, seseorang mungkin berpikir dirinya adalah materi yang dimilikinya, dan materi yang dimilikinya adalah dirinya. Juga seperti cahaya lilin dan lidah api adalah serupa, jadi mungkin ia berpikir materi yang dimilikinya dan dirinya adalah sama.

2) Seseorang menganggap diri adalah pemilik materi: ia berpikir dirinya dan materi yang dimilikinya adalah berbeda, karena itu ia berpikir dirinya adalah batinnya.

Seseorang berpikir agregat perasaan, persepsi, bentukan-bentukan batin dan kesadaran adalah diri, dan bahwa mereka adalah pemilik materi. Seseorang mungkin berpikir salah satu dari mereka, atau beberapa dari mereka, atau semua dari mereka merupakan dirinya.

⁴⁷ Perumpamaan-perumpamaan diambil dari DhSA.iii.1007 '*Tika-Nikkhepa-Kaṇḍam*' (Bagian pada Rangkuman Tiga) E.456-457.

Kita dapat membandingkan ini dengan pohon dan bayangannya: mereka adalah berbeda. Sebatang pohon mempunyai bayangan: pohon adalah satu hal; bayangannya adalah hal yang lain. Dengan cara yang sama, seseorang mungkin berpikir dirinya adalah satu hal dan materinya adalah hal yang lain. Seperti sebuah pohon mempunyai bayangan, maka seseorang mungkin beranggapan bahwa diri (batin) memiliki materi.

- 3) Seseorang menganggap materi sebagai terkandung di dalam diri: ia berpikir materinya ada di dalam dirinya, yang ia pikir adalah batinnya.

Kita dapat membandingkan ini dengan bau dari bunga. Baunya ada di dalam bunga. Dengan cara yang sama, ia mungkin berpikir materinya terdapat di dalam dirinya (batin).

- 4) Seseorang menganggap diri terkandung di dalam materi: ia berpikir bahwa dirinya terdapat di dalam materi yang dimilikinya, dan ia berpikir bahwa batinnya adalah dirinya.

Kita dapat membandingkan ini pada sebuah kotak yang di dalamnya ada sebutir batu delima. Batu delima ada di dalam kotak. Dengan cara yang sama, ia mungkin berpikir dirinya (batin) terdapat di dalam materinya.

Empat perumpamaan ini (1) cahaya lilin dan lidah api, 2) pohon dan bayangannya, 3) bunga dan baunya, 4) kotak dan batu delima, menjelaskan empat jenis pandangan akan diri (*sakkāya-dit̥thi*) berlandaskan pada agregat materi. Untuk

masing-masing dari empat agregat batin (perasaan, persepsi, bentukan-bentukan batin, dan kesadaran), ada empat jenis pandangan akan diri yang serupa, yang dapat dijelaskan dengan cara yang sama. Dengan demikian, lima agregat masing-masing menjadi landasan untuk empat jenis dari pandangan akan diri: itu semuanya menghasilkan dua puluh jenis pandangan akan diri.

DUA PULUH JENIS PANDANGAN AKAN DIRI

Marilah kita menyimpulkan mereka semua. Dalam satu kasus.

1) Seseorang menganggap diri adalah identik dengan materi.

Dalam tujuh kasus, seseorang menganggap diri adalah identik dengan batin, yaitu:

1) Seseorang menganggap diri sebagai pemilik materi.

2) Seseorang menganggap materi terkandung di dalam diri.

3) Seseorang menganggap diri terkandung di dalam materi.

4) Seseorang menganggap perasaan sebagai diri.

5) Seseorang menganggap persepsi sebagai diri.

6) Seseorang menganggap bentukan-bentukan batin sebagai diri.

7) Seseorang menganggap kesadaran sebagai diri.

Di dalam dua belas kasus, seseorang menganggap diri adalah identik dengan batin dan materi, yaitu:

1) Seseorang menganggap diri sebagai pemilik perasaan.

- 2) Seseorang menganggap perasaan terkandung di dalam diri.
- 3) Seseorang menganggap diri terkandung di dalam perasaan.
- 4) Seseorang menganggap diri sebagai pemilik persepsi.
- 5) Seseorang menganggap persepsi terkandung di dalam diri.
- 6) Seseorang menganggap diri terkandung di dalam persepsi.
- 7) Seseorang menganggap diri sebagai pemilik bentukan-bentukan batin.
- 8) Seseorang menganggap bentukan-bentukan batin terkandung di dalam diri.
- 9) Seseorang menganggap diri terkandung di dalam bentukan-bentukan batin.
- 10) Seseorang menganggap diri sebagai pemilik kesadaran.
- 11) Seseorang menganggap kesadaran terkandung di dalam diri.
- 12) Seseorang menganggap diri terkandung di dalam kesadaran.

PANDANGAN AKAN KEMUSNAHAN

Di dalam lima kasus, dimana seseorang menganggap diri secara langsung identik dengan materi, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan batin, atau kesadaran, ini merupakan manifestasi dari pandangan akan kemusnahan (*uccheda-*

diṭṭhi);⁴⁸ pandangan salah bahwa ketika seseorang meninggal, dirinya akan musnah.

Di dalam *'Brahma-Jāla-Suttaṃ'* ('Sutta Jaring Kebijakan Tertinggi'), Buddha menjelaskan pandangan akan kemusnahan itu:⁴⁹

Disini, para bhikkhu, beberapa petapa atau Brahmana demikian berkata memegang pandangan ini: 'Oleh karena pada kenyataannya, Tuan, diri ini adalah materi, yang tersusun oleh empat unsur esensial utama, produk ibu dan ayah, pada saat hancurnya tubuh ini, ia musnah dan lenyap, dan tidak eksis setelah kematian.'

Pandangan ini muncul karena seseorang belum mencermati fenomena materi hakiki (*paramattha-rūpa*) dan fenomena batin hakiki (*paramattha-nāma*).⁵⁰ Oleh sebab itu, ia

⁴⁸ Pandangan akan kemusnahan: dengan pandangan ini, ia percaya dirinya sendiri akan musnah pada saat kematian. Ini tidak dapat disamakan dengan pandangan nihilistis/nihilisme, karena di dalam keekstrimannya, nihilisme menolak semua realitas, semua kebenaran-kebenaran objektif; pada keekstriman yang lain, ia hanya menolak realitas metafisika apa saja; dan di dalam bentuknya yang paling lemah ia menolak moralitas objektif apapun dan tujuannya, hanya menganjurkan paham positifisme dari ilmu pengetahuan modern (Latin nihil = tidak ada apa-apa). Pandangan kemusnahan berbeda, akan tetapi, arti ini menegaskan realitas dari materi sendiri adalah kemusnahan. Lihat catatan kaki berikut.

⁴⁹ Di dalam D.i.1 *'Brahma-Jāla-Suttaṃ'* ('Sutta Jaring Kebijakan Tertinggi'), Buddha juga menjelaskan bahwa ada tujuh pandangan kemusnahan: 'Ketika para petapa dan Brahmana itu yang berpandangan kemusnahan menyatakan tujuh landasan kemusnahan, kehancuran dan pembasmian dari keberadaan makhluk, itu juga hanyalah perasaan, dari mereka yang tidak mengetahui dan tidak melihat; [ini] kegelisahan dan perubahan dari mereka yang memiliki nafsu keinginan.'

⁵⁰ Kitab Penjelas Makna pada 'Sutta Terbelunggu Pasung' menjelaskan bagaimana dua puluh pandangan dari diri adalah salah satu dari pandangan

tidak mengetahui bahwa ketika satu agregat padam, maka diikuti oleh kemunculan agregat baru: dengan salah ia berpikir bahwa saat satu agregat padam, agregat itu padam sepenuhnya tanpa sisa. Pandangan akan kemusnahan muncul juga karena ia belum mencermati cara kerja dari sebab yang bergantung: ia tidak mengetahui bahwa agregat-agregat muncul bergantung pada kamma lampau.³⁵

PANDANGAN AKAN KEKALKAN

Pada lima belas kasus sisanya (dimana seseorang menganggap diri sebagai pemilik batin atau materi, diri mengandung batin atau materi, atau diri terkandung dalam materi atau batin), ini merupakan manifestasi dari pandangan akan kekekalan (*sassata ditthi*): pandangan salah bahwa ketika seseorang meninggal, dirinya akan berlangsung kekal.

Lagi, di dalam '*Brahma-Jāla-Suttam*' ('Sutta Jaring Kebijaksanaan Tertinggi'), Buddha menjelaskan bagaimana beberapa petapa atau Brahmana dapat mengembangkan konsentrasi yang cukup untuk melihat banyak ratusan ribu

kemusnahan atau pandangan kekekalan; kitab sub-penjelasan makna menyajikan secara detail.

kehidupan lampau, dan berdasarkan kemampuan itu ia menyatakan sebuah pandangan akan kekekalan.⁵¹

Ia mengatakan: 'Diri dan dunia adalah kekal, tandus, bagaikan puncak gunung, berdiri kokoh bagaikan tonggak. Makhluk-makhluk ini berkelana dan mengembara, meninggalkan dunia dan muncul lagi, tetapi ini tetap kekal.'³⁶

Meyakini bahwa diri dan dunia ini adalah tandus (*vañjha*) berarti menyangkal bahwa kamma menghasilkan akibat: contoh, menyangkal bahwa pengembangan jhāna dapat menghasilkan kelahiran di alam Brahma.⁵²

Pandangan ini muncul juga karena seseorang belum mencermati fenomena materi hakiki (*paramattha-rūpa*) dan fenomena batin hakiki (*paramattha-nāma*). Oleh karena itu, meskipun seseorang menganggap, contoh, materi sebagai diri, ia masih belum meninggalkan persepsi akan kekekalan (*nicca-saññā*). Mengapa? Karena ia bingung akan materi dari subjek meditasinya dengan visualisasi gambar yang muncul di dalam

⁵¹Di dalam D.i.1 '*Brahma-Jāla-Suttaṃ*' ('Sutta Jaring Kebijaksanaan Tertinggi'), Buddha juga menerangkan bahwa ada empat cara dimana pandangan kekekalan itu bisa terjadi: 'Ketika para petapa dan Brahmana itu yang berpandangan kekekalan menyatakan pada empat landasan kekekalan diri dan alam kehidupan, itu hanyalah perasaan semata, dari mereka yang tidak dapat mengetahui dan tidak dapat melihat; [ini adalah] kegelisahan dan perubahan dari mereka yang memiliki nafsu keinginan.'

⁵² Tandus (*vañjha*) DA.i.1 menjelaskan bahwa ini merujuk pada menjadi tidak dapat menghasilkan buah/anak-anak, dan jhāna tidak dapat menghasilkan kelahiran kembali.

batin.⁵³ Ia berpikir mereka adalah hal yang sama, dan ia belum melihat bahwa keduanya muncul dan lenyap. Dengan cara yang sama, karena ia sudah gagal melihat bahwa perasaan-perasaan, persepsi, bentukan-bentukan batin, atau kesadaran-kesadaran muncul dan lenyap, ia mungkin berpikir satu dari mereka (atau beberapa dari mereka) adalah permanen.³⁷

Semua dua puluh pandangan-pandangan tentang diri adalah penghalang di Jalan Mulia. Tetapi semua dua puluh jenis dari pandangan akan diri ini hancur ketika ia mencapai Jalan Mulia yang pertama, Jalan Mulia Pemasuk Arus (*Sot-Āpatti Magga*). Hingga saat itu, pandangan akan diri mungkin masih muncul.

Semua dua puluh jenis pandangan akan diri ini adalah pandangan salah, dan mereka menyebabkan munculnya pandangan-pandangan salah yang selanjutnya. Pandangan-pandangan salah yang muncul dikarenakan pandangan akan diri adalah, contoh, tiga pandangan yang menyangkal kamma dan akibatnya:

- 1) Pandangan tentang tidak adanya aksi (*akiriya-ditt̥hi*): pandangan ini menyangkal perbuatan dari kamma buruk dan kamma baik.

⁵³ Kitab sub penjelas makna memberi contoh materi lingkaran-kasiṇa dan tanda pembelajaran (*uggaha-nimitta*) atau tanda padanan (*paṭibhāga-nimitta*) yang muncul di dalam batin yogi: yang satu adalah materi yang lahir dari suhu (*utuja-rūpa*), yang lainnya adalah materi yang lahir dari kesadaran (*citta-ja-rūpa*).

- 2) Pandangan tentang tidak adanya akar (*ahetuka-diṭṭhi*): pandangan ini menyangkal akar dari akibat-akibat.
- 3) Pandangan ketiadaan (*n-atthika-diṭṭhi*): pandangan ini menyangkal akibat dari sebab apapun.

Tiga pandangan ini semua dalam beberapa cara menyangkal cara bekerja kamma dan akibatnya. Kita akan menjelaskannya nanti, saat kita membahas tentang kamma-kamma yang berat (*garuka-kamma*).⁵⁴

IA HANYA BERPUTAR BERKISAR PADA LIMA AGREGAT

Setelah menjelaskan bagaimana pandangan akan diri (*sakkāya-diṭṭhi*) dari orang awam tidak terpelajar bermanifestasi dalam dua puluh cara, Buddha menjelaskan akibat dari pandangan seperti itu:

- [1] Ia hanya memutari dan mengelilingi materi semata,
- [2] hanya memutari dan mengelilingi perasaan semata,
- [3] hanya memutari dan mengelilingi persepsi semata,
- [4] hanya memutari dan mengelilingi bentukan-bentukan batin semata,
- [5] hanya memutari dan mengelilingi kesadaran semata,

- [1] Ia sedang berputar dan mengelilingi materi,
- [2] Ia sedang berputar dan mengelilingi perasaan,

⁵⁴ Buddha menjelaskan tiga pandangan ini yang diberikan pada 'Tiga Pandangan yang menolak Cara bekerja Kamma', hal 431

- [3] Ia sedang berputar dan mengelilingi persepsi,
- [4] Ia sedang berputar dan mengelilingi bentukan-bentukan batin,
- [5] Ia sedang berputar dan mengelilingi kesadaran,

- [1] ia tidak terlepas dari materi,
- [2] ia tidak terlepas dari perasaan,
- [3] ia tidak terlepas dari persepsi,
- [4] ia tidak terlepas dari bentukan-bentukan batin,
- [5] ia tidak terlepas dari kesadaran.

Ia tidak terlepas dari kelahiran, dari penuaan dan kematian, dari kesedihan, dari ratap-tangis, dari rasa sakit, dari ketidaksenangan, dan dari keputus-asaan.

'Ia tidak terlepas dari penderitaan,' Saya nyatakan.

Anjing dibelenggu dengan sebuah pasung, dan ditambat dekat sebuah tiang yang kuat atau pilar, jadi ia tidak terlepas, dan tidak dapat lari. Dengan cara yang sama, orang awam tidak terpelajar (*assutavā puthu·jjano*) mempunyai banyak ketidaktahuan dan nafsu keinginan, dan melekat pada pandangan salah akan diri: dengan kata lain ia ditambat rapat oleh tiga faktor itu.

Tertambat dengan cara itu, ia tidak terlepas, dan tidak dapat luput dari lima agregat, dari lingkaran kelahiran kembali, ia melekat pada lima agregat. Itulah mengapa mereka disebut sebagai lima agregat pencengkeraman (*pañc·upādāna·kkhandha*).

Pandangan salah akan diri adalah bagaikan pasung yang menggantung pada leher orang awam tidak terpelajar. Nafsu keinginan adalah bagaikan tali yang mengikatnya ke tiang atau pilar yang kuat. Lima agregat pencengkeraman adalah bagaikan tiang atau pilarnya. Pandangan salah akan diri, nafsu keinginan, dan ketidaktahuan menyelubungi mata kebijaksanaan orang awam tidak terpelajar. Karena kebutaan tersebut, orang awam tidak terpelajar tidak dapat melihat hal sesuai dengan realitanya (*yathā-bhūta*); tidak dapat melihat kebenaran hakiki; tidak dapat melihat fenomena materi hakiki dan fenomena batin hakiki.⁵⁵ Makhluk dengan cara itu tidak dapat melihat hal sesuai dengan realitanya, orang awam tidak terpelajar tidak dapat melihat bahwa mereka adalah tidak kekal (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan bukan-diri (*an-atta*). Ketidaktahuan ini, dan nafsu keinginan yang bersekutu dengannya adalah faktor penyebab mengapa ia melakukan tindakan-tindakan tidak baik dan baik melalui jasmani, ucapan dan pikiran. Tindakan-tindakan demikian disebut kamma. Selama masih ada ketidaktahuan dan nafsu keinginan, potensi kamma dari salah satu tindakan-tindakan tersebut itu akan matang pada saat kematiannya, untuk menghasilkan kesadaran penyambung kelahiran kembali (*paṭisandhi-citta*) dari kehidupan berikutnya. Ketika terdapat kesadaran penyambung kelahiran kembali, disana juga ada penyakit lagi, usia tua lagi, dan kematian lagi, dan disana juga

⁵⁵ Kebenaran hakiki: lihat kutipan dan pembahasan, hal 4

ada kesedihan lagi, ratap tangis lagi, rasa sakit lagi, ketidaksenangan lagi, dan putus asa lagi. Dengan demikian orang awam tidak terpelajar tidak terlepas dari penderitaan, dari lingkaran kelahiran kembali.³⁸

MENGHARAPKAN KELAHIRAN KEMBALI

Marilah kita mengambil sebuah contoh penerapan sehari-hari di mana pandangan akan diri sedang bekerja. Katakanlah, misal, seorang wanita atau pria mempersembahkan lilin yang menyala kepada rupa Buddha dengan harapan untuk menjadi seorang bhikkhu pada kehidupan mendatang. Apa yang mereka harapkan sesungguhnya tidak eksis: tidak ada bhikkhu, hanya materi dan batin. Jika mereka menganggap lima agregat (*pañca-kkhandha*) sebagai seorang bhikkhu, ini adalah manifestasi dari ketidaktahuan (*avijjā*). Kemelekatan mereka pada kehidupan seorang bhikkhu adalah manifestasi dari nafsu keinginan (*taṇhā*). Sebagaimana nafsu keinginan dan kemelekatan berakumulasi, mereka menjadi pencengkeraman (*upādāna*). Dengan kata lain, bergantung pada ketidaktahuan, nafsu keinginan, dan pencengkeraman, seorang wanita atau pria mempersembahkan lilin yang menyala kepada rupa Buddha. Persembahannya adalah sebuah tindakan bajik (*kusala kamma*), bentukan berkehendak (*saṅkhāra*) dengan potensi kamma: sebuah bentukan kamma. Semuanya ada lima sebab untuk

bentukan kamma ini: ketidaktahuan, nafsu keinginan, pencengkeraman, bentukan-bentukan berkehendak, dan potensi kamma.

Akan tetapi, jika, mereka melatih mencermati fenomena batin (*nāma kammaṭṭhāna*), mereka dapat melihat bahwa persembahan lilin yang menyala kepada rupa Buddha itu hanyalah tiga puluh empat fenomena batin: segera setelah mereka muncul, mereka lenyap. Tidak ada bentukan yang kekal. Tetapi disana berbekas potensi dari kamma bajik yang bisa matang dan menghasilkan akibatnya.⁵⁶ Jika ini matang, ia

⁵⁶ Disana berbekas potensinya: ini bukan berarti kamma meninggalkan tanda bekas atau jejak di dalam kelangsungan hidup, menyimpan 'sesuatu'. Potensi kamma tidak seperti 'mendasari' kelangsungan batin-materi. Oleh karena kondisi-kondisi tertentu, kamma matang, dan hanya pada momen itu potensi kamma mendasari kelangsungan batin-materi sebagai sebuah kekuatan kerja yang sebenarnya. (Lihat juga catatan kaki 5, hal 3, dan 'Potensi Kamma', hal 947). Buddha membuat jenis perbedaan ini ketika Beliau menjelaskan bahwa irama dari kecapi tidak menunggu di dalam kecapi, tetapi ia muncul oleh karena kondisi-kondisi: komponen fisik dari kecapi dan musisi yang memainkannya (S.IV.I.xix.9 *Viñ·Opama·Suttam* ('Sutta Perumpamaan Kecapi')). Dan VsM.xx.723 *'Magg·Āmagga·Ñāṇā·Dassana·Visuddhi·Niddeso'* ('Penjelasan terperinci tentang Pemurnian Pengetahuan&Pandangan akan Jalan&Bukan Jalan') PP.xx.96 juga menjelaskan: '....tidak ada timbunan atau simpanan dari batin-materi sebelum kemunculannya. Ketika ia muncul, ia tidak datang dari timbunan atau simpanan manapun, dan ketika ia lenyap, ia tidak pergi ke arah manapun. Tidak ada tempat penyimpanan apapun seperti di timbunan atau simpanan atau mengumpulkan apapun yang telah lenyap. Tetapi hanya seperti tidak ada tempat penyimpanan (yang mendahului kemunculannya) dari suara yang muncul ketika kecapi dimainkan, ataupun ia datang dari tempat penyimpanan manapun ketika ia muncul, maupun apakah ia pergi ke arah tertentu ketika ia lenyap, atau apakah ia tetap seperti sebuah simpanan ketika ia lenyap. Tetapi sebaliknya, tidak menjadi apapun, ini muncul oleh karena kecapinya, leher kecapi, dan usaha seseorang yang baik, dan setelah berbunyi, ia lenyap. Jadi untuk semua keadaan materi dan bukan

mungkin, sesuai dengan keinginan mereka, menghasilkan lima agregat yakni kehidupan seorang bhikkhu. Potensi yang dapat melakukan hal seperti itu disebut potensi kamma (*kamma-satti*)⁵⁷ Dan selama ketidaktahuan, nafsu keinginan, pencengkeraman, dan bentukan-bentukan berkehendak ada, maka begitu juga lingkaran kelahiran kembali berlanjut, dan orang awam tidak terpelajar tidak terlepas dari penderitaan.

SISWA MULIA YANG TERPELAJAR

Setelah menjelaskan tentang orang awam yang tidak terpelajar, dan dua puluh jenis pandangan akan diri yang dimilikinya, Buddha kemudian menyebutkan,

Siswa Mulia yang terpelajar, yang melihat Yang Mulia, yang terampil dalam Dhamma Mulianya, yang disiplin dalam Dhamma Mulia, yang melihat Para Manusia Sejati, yang terampil dalam Dhamma Para Manusia Sejati, yang disiplin dalam Dhamma Para Manusia Sejati.

materi, tidak terjadi, sedang diusahakan terjadi, setelah terjadi, mereka lenyap.⁴ Lihat juga 'Ke manakah seorang Arahata pergi?', hal 896

⁵⁷ *Paṭṭhāna* (Hubungan-hubungan Sebab). I. '*Kusala-Ttika*' ('Group Tiga tentang Kebajikan')

DUA JENIS SISWA MULIA

Ada dua jenis **Siswa Mulia** (*Ariya-Sāvaka*):⁵⁸

- 1) Seorang siswa Buddha, Yang Mulia.⁵⁹
- 2) Seorang siswa yang merupakan seorang Individu Mulia (*Ariya Puggala*).

Di dalam sutta '*Gaddula-Baddha*' ini, yang Buddha maksudkan adalah seorang Individu Mulia.

DELAPAN INDIVIDU MULIA

Ada delapan Individu Mulia:^{60/39}

- 1) Seseorang yang memasuki perealisasiannya dari Buah Pemasuk-Arus (*Sot-Āpatti-Phala-sacchi-kiriyāya patipanna*).
- 2) Seorang Pemasuk Arus (*Sot-Āpanna*).

⁵⁸ Siswa Mulia: ini hanya merujuk pada siswa Sang Buddha, Yang Mulia. Secara umum disebutkan, ini bisa termasuk seorang siswa yang bukan seorang individu yang Mulia. Di dalam, contoh, Iti.III.iv.3 '*Deva-Sadda-Suttam*' ('Sutta Suara-Deva'), Buddha menggunakan Siswa Mulia (*Ariya-Sāvaka*) juga untuk merujuk pada bhikkhu yang telah menjalankan tiga tahapan pelatihan (moralitas (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*)), tetapi belum menjadi seorang individu Mulia. Orang seperti itu di dalam kitab penjelas makna dirujuk sebagai orang awam yang baik (*kalyāna-puthu-jjana*).

⁵⁹ Untuk menentukan kualitas dari seorang umat (*upāsikā/upāsaka*), lihat catatan akhir 104, hal 613

⁶⁰ Seseorang yang memasuki perealisasiannya dari salah satu dari empat Buah merujuk pada seseorang yang telah muncul kesadaran Jalannya: kesadaran yang muncul tepat sebelum kesadaran Buah.

- 3) Seseorang yang memasuki perealisasiian dari Buah Sekali-Kembali (*Sakad·Āgāmi·phala·sacchi·kiriyaṃ paṭipanna*).
- 4) Seorang yang Sekali-Kembali (*Sakad·Āgāmi*).
- 5) Seseorang yang memasuki perealisasiian dari Buah Tidak-Kembali (*An·Āgāmi·phala·sacchi·kiriyaṃ paṭipanna*).
- 6) Seorang Yang Tidak-Kembali (*An·Āgāmi*).
- 7) Seseorang yang memasuki perealisasiian dari Buah Arahata (*Arahatta·phala·sacchi·kiriyaṃ paṭipanna*).
- 8) Seorang Arahata (*Arahā*).

Masing-masing dari tujuh jenis Individu Mulia yang pertama juga disebut **seorang yang masih berlatih** (*sekha*), karena mereka telah menjalankan tiga tahapan pelatihan: moralitas (*sīla*), konsentrasi (*jhāna*), dan kebijaksanaan (pandangan terang (*vipassanā*))⁴⁰ Akan tetapi, seorang Arahata, disebut bukan seorang yang berlatih (*a-sekha*),⁴¹ artinya seorang yang sangat ahli, karena ia telah menyelesaikan latihannya, telah melakukan apa yang perlu dilakukan.⁶¹

SISWA MULIA TERPELAJAR YANG MASIH BERLATIH

Jadi, di dalam sutta '*Gaddula-Baddha*', ketika Buddha menyebutkan seorang Siswa Mulia terpelajar (*sutavā Ariya-*

⁶¹ Buddha menjelaskan ini, contoh, pada akhir dari sutta kedua '*Gaddula-Baddha*': lihat: 'Lakukan Apa yang Perlu Dilakukan', hal 877

Sāvako), MaksudNya satu dari tujuh yang masih berlatih, atau seorang Arahat.

Kita bisa menjelaskan Siswa Mulia terpelajar sematamata sebagai seseorang yang memiliki hal-hal yang tidak dimiliki orang awam tidak terpelajar. Siswa Mulia terpelajar, oleh karena itu bukanlah seorang dari kebanyakan, tetapi seorang dari yang sangat sedikit,⁶² dan yang terpelajar dalam serta berpengetahuan baik secara teori maupun praktek Dhamma. Dengan kata lain, Siswa Mulia terpelajar memahami Empat Kebenaran Mulia.⁴²

Marilah kita mengambil beberapa contoh bagaimana Siswa Mulia terpelajar yang masih berlatih berbeda dari orang awam tidak terpelajar:⁶³

- Siswa Mulia terpelajar yang masih berlatih memiliki budi dan tahu malu;⁶⁴ berhati-hati terhadap perilaku yang tidak layak melalui jasmani, ucapan, serta pikiran, dan merasa malu melakukannya; keberhati-hatian untuk tidak melakukan yang salah, dan malu terhadapnya.⁴³
- Siswa Mulia terpelajar yang masih berlatih membangkitkan usaha untuk membuang pemikiran-pemikiran tentang hasrat kesenangan indrawi, niat jahat, dan kekejaman.⁴⁴

⁶² Untuk penjelasan Buddha tentang betapa sedikitnya yang memiliki mata kebijaksanaan, lihat catatan akhir 11, hal 54

⁶³ Lihat juga 'Pemasuk arus', hal 862

⁶⁴ Budi /tahu malu: lihat kutipan analisa pada 'Berbudi', hal 941

- Siswa Mulia terpelajar yang masih berlatih mengendalikan mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin, dengan mengamati empat landasan perhatian penuh, yang mana adalah sama seperti *samatha* atau *vipassanā*.⁴⁵
- Siswa Mulia terpelajar yang masih berlatih tidak mencari kesenangan dalam lima kesenangan indrawi (*kāma-guṇa*): tidak mencari kesenangan objek visual melalui mata, suara-suara melalui telinga, bebauan melalui hidung, rasa melalui lidah, dan sentuhan melalui tubuh.^{46/47}
- Siswa Mulia terpelajar yang masih berlatih adalah seorang bhikkhu yang terkendali melalui ketaatan yang teliti akan peraturan *Pāṭimokkha* bhikkhu. Siswa Mulia terpelajar yang merupakan seorang umat biasa, terkendali melalui ketaatan yang teliti akan lima sila. Itu berarti ia tidak membunuh, tidak mencuri, tidak melakukan perilaku seksual yang tidak layak, tidak berbohong, tidak meminum minuman seperti bir dan minuman anggur. Siswa Mulia terpelajar juga akan menjalankan delapan sila satu minggu sekali, ia bahkan mungkin menjalankannya setiap waktu, demikian juga sepuluh sila. Pada kasus itu, ia menjalankannya dengan tidak makan setelah tengah hari, dan sebagainya.⁶⁵
- Siswa Mulia terpelajar yang masih berlatih memiliki Konsentrasi Benar (*Sammā-Samādhi*), yaitu konsentrasi akses, atau empat jhāna.⁴⁸

⁶⁵ Lihat kutipan catatan akhir 284, hal 907

- Siswa Mulia terpelajar yang masih berlatih memiliki kebijaksanaan menembus.⁶⁶ Hingga seorang Siswa Mulia menjadi seorang Individu Mulia, kebijaksanaannya hanya merupakan pengetahuan vipassanā duniawi (*vipassanā·ñāṇa*), yang meredam kekotoran batin, dan mencermati kemunculan dan kelenyapan dari lima agregat,^{67/49} begitu juga dengan Sebab yang Bergantungan dan kelenyapannya.⁵⁰ Tetapi sekali ia menjadi seorang Individu Mulia, kebijaksanaan yang ia miliki adalah adiduniawi, Pengetahuan Jalan (*Magga·Ñāṇa*): mengambil Nibbāna sebagai objek, dan menghapus kekotoran batin. Oleh karena Pengetahuan Jalan itu, ia tidak memegang pandangan akan kemusnahan, pandangan akan kekekalan⁵¹ atau pandangan akan diri.⁵²
- Siswa Mulia terpelajar yang masih berlatih memiliki pengetahuan, setelah mempelajari dan menyelidiki naskah-naskah suci.⁵³
- Siswa Mulia terpelajar, yang masih berlatih tidak ada keraguan skeptis tentang pencapaian pencerahan Sang Buddha, tentang Dhamma, tentang Sangha, tentang kehidupan lampau, tentang kehidupan mendatang, tentang kehidupan saat ini, tentang dunia-dunia lain, atau tentang hukum kamma dan akibatnya,

⁶⁶ Untuk analisa dari kebijaksanaan Siswa Mulia ini, lihat, contoh, kitab penjelas makna dari M.II.i.3 '*Sekha-Suttam*' ('Sutta Yang masih Berlatih').

⁶⁷ Lima agregat: ini adalah objek-objek vipassanā. Lihat kutipan pada 'Oleh karena itu, para Bhikkhu, Materi Apapun', hal 819

dan sebagainya: ia memiliki keyakinan penuh⁶⁸ pada Buddha,⁵⁴ dan tidak mencari guru lain.⁵⁵

- Siswa Mulia terpelajar yang masih berlatih adalah pasti tidak lagi akan terlahir kembali di tempat-tempat tujuan yang buruk (*duggati*): tidak di alam hantu, tidak di alam hewan, dan tidak di neraka manapun.⁵⁶
- Siswa Mulia terpelajar yang masih berlatih pasti akan mencapai penerangan sempurna (*Sambodhi*) dalam kurun tujuh kehidupan: bahkan lebih awal.⁵⁷

Itu menyimpulkan penjelasan kita tentang apa yang dimaksudkan Buddha ketika Beliau menyebutkan Siswa Mulia yang terpelajar (*sutavā·Ariya·Sāvako*).

TIDAK MENGANGGAP LIMA AGREGAT SEBAGAI DIRI

Setelah menjelaskan kualitas-kualitas dari Siswa Mulia terpelajar, Buddha kemudian menjelaskan bagaimana orang demikian menganggap lima agregat.

Oleh karena kita sekarang memahami kata-kata Buddha dengan lebih baik, marilah kita mulai lagi dengan penjelasan Buddha tentang Siswa Mulia terpelajar:

Tetapi, para bhikkhu, Siswa Mulia terpelajar,

- yang melihat Yang Mulia, yang terampil dalam Dhamma Mulia mereka, yang disiplin dalam Dhamma Mulia,

⁶⁸ Untuk analisa dari keyakinan (*saddhā*), lihat 'Keyakinan', hal 944

- yang melihat Para Manusia Sejati, yang terampil dalam Dhamma Para Manusia Sejati, yang disiplin dalam Dhamma Para Manusia Sejati.
- [1] tidak menganggap materi sebagai diri, maupun diri sebagai pemilik materi, maupun materi terkandung di dalam diri, maupun diri terkandung di dalam materi;
 - [2] tidak menganggap perasaan sebagai diri, maupun diri sebagai pemilik perasaan, maupun perasaan terkandung di dalam diri, maupun diri terkandung di dalam perasaan;
 - [3] tidak menganggap persepsi sebagai diri, maupun diri sebagai pemilik persepsi, maupun persepsi terkandung di dalam diri, maupun diri terkandung di dalam persepsi;
 - [4] tidak menganggap bentukan-bentukan batin sebagai diri, maupun diri sebagai pemilik bentukan-bentukan batin, maupun bentukan-bentukan batin terkandung di dalam diri, maupun diri terkandung di dalam bentukan-bentukan batin;
 - [5] tidak menganggap kesadaran sebagai diri, maupun diri sebagai pemilik kesadaran, maupun kesadaran terkandung di dalam diri, maupun diri terkandung di dalam kesadaran;

IA TIDAK BERPUTAR-PUTAR PADA LIMA AGREGAT

- [1] Ia tidak berputar-putar dan mengelilingi materi,
- [2] tidak berputar-putar dan mengelilingi perasaan,
- [3] tidak berputar-putar dan mengelilingi persepsi,
- [4] tidak berputar-putar dan mengelilingi bentukan-bentukan batin,
- [5] tidak berputar-putar dan mengelilingi kesadaran,

- [1] ia tidak sedang berputar dan mengelilingi materi,
- [2] tidak sedang berputar dan mengelilingi perasaan,
- [3] tidak sedang berputar dan mengelilingi persepsi,
- [4] tidak sedang berputar dan mengelilingi bentukan-bentukan batin,
- [5] tidak sedang berputar dan mengelilingi kesadaran,

- [1] ia terlepas dari materi,
- [2] ia terlepas dari perasaan,
- [3] ia terlepas dari persepsi,
- [4] ia terlepas dari bentukan-bentukan batin,
- [5] ia terlepas dari kesadaran.

ia terlepas dari kelahiran, dari penuaan & kematian, dari kesedihan, dari ratap tangis, dari rasa sakit, dari ketidaksenangan, dan dari keputus-asaan.

'ia terlepas dari penderitaan,' Saya nyatakan.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, Siswa Mulia tidak pernah lagi terlahir kembali baik di alam hewan, di alam hantu, atau di neraka manapun: ia terlepas dari penderitaan kelahiran kembali di alam kelahiran yang buruk. Siswa Mulia yang merupakan Anāgāmi akan terlahir kembali di alam materi halus, dan tidak akan pernah lagi terlahir kembali di alam manusia atau alam-alam dewa kesenangan indrawi: ia akan terbebas sama sekali dari penderitaan kelahiran kembali di alam kesenangan indrawi. Siswa Mulia yang merupakan seorang Arahat yang telah melakukan apa yang perlu dilakukan, yang berarti pada saat

kematian, tidak akan ada lagi materi, tidak ada lagi perasaan, tidak ada lagi persepsi, tidak ada lagi bentukan-bentukan batin, dan tidak ada lagi kesadaran: ia tidak akan pernah lagi terlahir kembali dengan cara apapun. Ia akan terlepas sama sekali dari penderitaan akan bentukan-bentukan.⁶⁹

Apa yang perlu dilakukan untuk menjadi seorang Siswa Mulia terpelajar, untuk terlepas dari penderitaan seperti ini? Kita akan membahasnya nanti.⁷⁰ Marilah kita membahas sutta kedua '*Gaddula-Baddha*' terlebih dahulu.

⁶⁹ Lihat penjelasan Buddha pada bagian akhir dari sutta kedua '*Gaddula-Baddha*': lihat 'Lakukan Apa yang Perlu Dilakukan', hal 877, dan syair hal 383

⁷⁰ Ini dibahas pada 'Tidak Bekerjanya Kamma', hal 868

CATATAN AKHIR BAB I (RUJUKAN-RUJUKAN SUTTA DAN SEBAGAINYA)

¹ Kitab Penjelas Makna dari D.ii.9 *'Mahā-Sati-Paṭṭhāna-Suttam'* ('Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh') menjelaskannya dengan sebuah sajak: 'Apa yang seorang lihat, itu tidak terlihat; Apa yang terlihat, ia tidak lihat; Tidak melihat, terikatlah si bodoh; Dan, terikat, ia tidak melepaskan.'

² Buddha menjelaskannya di dalam, contoh, S.II.I.i.2 *'Vibhāṅga-Suttam'* ('Sutta Analisa'): 'Dan apa, para bhikkhu, ketidaktahuan itu? [1] Tidak mempunyai pengetahuan tentang penderitaan, [2] Tidak mempunyai pengetahuan tentang sebab dari penderitaan, [3] Tidak mempunyai pengetahuan tentang padamnya penderitaan, [4] Tidak mempunyai pengetahuan tentang jalan menuju padamnya penderitaan.'

³ Di dalam Iti.I.ii.4 *'Avijjā-Nīvaraṇa-Suttam'* ('Sutta Rintangan-Ketidaktahuan'), Buddha menjelaskan: Sesungguhnya oleh rintangan-ketidaktahuan (*avijjā-nīvaraṇa*), para bhikkhu, umat manusia terhalangi dan untuk waktu yang lama berkelana dan mengembara.

⁴ Buddha menjelaskan proses ini di dalam A.IV.iv.i.6 *'Kappa-Suttam'* ('Sutta-Kappa'): 'Ketika, para bhikkhu, kappa menyusut [menuju kehancuran]... penyusutan kappa berlangsung...kappa berkembang [menuju pembentukan]... pengembangan kappa berlangsung, kemudian adalah tidak mudah untuk menghitungnya: begitu banyak tahun, atau begitu banyak ratusan tahun, atau begitu banyak ribuan tahun, atau begitu banyak ratusan ribu tahun. Maka dari itu, para bhikkhu, ini adalah empat kappa yang tidak terhitung. 'Ia menjelaskan durasi dari kappa seperti itu di dalam, contoh. S.II.IV.i.5 *'Pabbata-Suttam'* ('Sutta Gunung'): Seandainya, bhikkhu, ada gunung batu raksasa satu yojana [PED. Tujuh mil] panjang, satu yojana lebar, dan satu yojana tinggi, tanpa lubang atau celah: sebongkah batu padat. Pada akhir dari setiap seratus tahun, seorang lelaki mengusapnya satu kali dengan sehelai kain Kāsi [sejenis katun yang sangat halus]. Gunung batu raksasa itu akan terkikis dan lenyap, tetapi satu kappa masih belum juga berakhir. Selama itulah satu kappa, bhikkhu. Selama itu, bhikkhu, berkappa-kappa: kita sudah berkelana tidak [hanya] satu kappa, kita sudah berkelana tidak [hanya] seratus kappa, kita sudah berkelana tidak [hanya] seribu kappa, kita sudah berkelana tidak [hanya] seratus ribu kappa. Mengapa demikian? Karena tidak dapat dibayangkan, bhikkhu, asal-mula dari lingkaran kelahiran kembali.' Beliau menjelaskan pembentukan kembali alam Brahma yang lebih rendah di awal sebuah kappa baru dalam D.i.1. *'Brahma-Jāla-Suttam'* ('Sutta Jaring Kebijaksanaan Tertinggi'). Dan

Buddha menjelaskan evolusi dari manusia dan komunitasnya di dalam D.iii.4 *'Agg·Añña·Suttam'* ('Sutta Pengetahuan-Asal-mula').

⁵ Di dalam M.I.iii.8 *'Mahā·Hatthi·Padopama·Suttam'* ('Sutta Besar [tentang] Jejak kaki Gajah'), Yang Mulia Sāriputta menyebutkan kehancuran dari 'desa-desa, kota, kota besar, wilayah, dan negeri' oleh unsur air, api, dan angin.

⁶ Yang lebih detail bukan dari 'Sutta Terbelenggu Pasung', tetapi dari A.VII.vii.2 *'Satta·Sūriya·Suttam'* ('Sutta Tujuh Matahari'), dimana Buddha memberikan penjelasan yang terperinci tentang kehancuran sistem alam semesta oleh api. Juga di dalam, contoh, D.i.2 *'Sāmañña·Phala·Suttam'* ('Sutta Buah Petapaan'), Buddha menjelaskan bagaimana bhikkhu mengembangkan pengetahuan langsung (*abh·iññā*) yang memungkinkannya untuk melihat kehancuran-kehancuran lampau (penyusutan) dan pembentukan kembali (pengembangan) dari sistem alam semesta: 'Ia mengarahkan, ia mencondongkan batinnya pada pengetahuan untuk mengingat kehidupan lampau. Ia mengingat banyak kehidupan lampaunya, yaitu katakanlah, satu kelahiran, dua kelahiran, tiga kelahiran, empat kelahiran, lima kelahiran, sepuluh, dua puluh, tiga puluh, empat puluh, lima puluh, seratus, seribu, seratus ribu kelahiran, banyak penyusutan dan pengembangan kappa,...' Pengembangan pengetahuan ini dan apa yang seseorang lihat di bahas di dalam VsM.xiii.402-410 *'Pubbe·Nivās·Ānussati·Ñāṇa·Kathā'* ('Pembahasan tentang Pengetahuan Mengingat-Tempat Tinggal-Lampau') PP.xiii.34-71, dan VsMT, dengan merujuk pada 'Sutta Tujuh Matahari', begitu juga dengan detail lainnya.

⁷ Di dalam contoh. D.i.1 *'Brahma·Jāla·Suttam'* ('Sutta Jaring Kebijaksanaan Tertinggi'), Buddha menjelaskan bahwa pada saat berakhirnya sistem alam semesta, hampir semua makhluk hidup terlahir kembali di alam dewa-dewa yang cemerlang (*ābhassara·devā*), yang mana adalah alam Brahma yang bersesuaian dengan jhāna kedua.

⁸ Buddha menjelaskannya di dalam A.VII.vii.2 *'Satta·Sūriya·Suttam'* ('Sutta Tujuh Matahari'): selama bertahun-tahun, ratusan tahun, ribuan tahun, ratusan ribu tahun, tidak ada hujan.'

⁹ Di dalam M.III.i.2 *'Pañca·Ttaya·Suttam'* ('Sutta Lima&Tiga'), Buddha membahas semua kemungkinan pandangan-pandangan salah tentang masa depan, dan untuk menjelaskan para petapa dan Brahmana yang menyatakan

pandangan akan kemusnahan, Beliau menggunakan perumpamaan yang sama dengan perumpamaan anjing terbelunggu pasung yang berlari mengelilingi sebuah tiang.

¹⁰ Di dalam M.I.iv.3 *'Mahā-Gopālaka-Suttam'* ('Sutta Besar Penggembala Sapi'), Buddha menjelaskan sebelas kualitas yang daripadanya 'seorang bhikkhu tidak dapat tumbuh, meningkat, dan sempurna dalam Dhamma dan Vinaya ini.' Yang keenam adalah: 'Disini, seorang bhikkhu tidak pergi dari waktu ke waktu ke bhikkhu-bhikkhu yang berpembelajaran luas, ahli dalam ajaran, menguasai Dhamma, menguasai Vinaya, menguasai Acuan [aturan bhikkhu/bhikkhuni]. Dan ia tidak menganalisa dan menanyakan pertanyaan pada mereka demikian: "Bagaimanakah ini, Bhante? Apakah artinya ini?" Bhante-bhante tersebut yang tidak terungkap [mereka] tidak ungkapkan, yang tidak jelas [mereka] tidak jelaskan, banyak keraguan yang berlandas pada hal-hal yang meragukan [mereka] tidak singkirkan.'

¹¹ Di dalam, contoh, S.V.XII.vii.3 *'Paññā-Suttam'* ('Sutta Kebijaksanaan'), Buddha menaruh sedikit butiran tanah di atas kuku jarinya dan membandingkannya dengan planet bumi. Menggunakan perbandingan itu sebagai sebuah perumpamaan, Beliau berkata: 'Demikianlah, para bhikkhu, sangat sedikit makhluk hidup yang memiliki mata mulia kebijaksanaan. Tetapi sangat banyak makhluk-makhluk yang memiliki ketidaktahuan, dan yang kebingungan. Apa alasannya? Mereka belum melihat, para bhikkhu, Empat Kebenaran Mulia.' Kitab Penjelas Makna menjelaskan bahwa mata kebijaksanaan adalah pandangan terang duniawi/adiduniawi (*vipassanā*).

¹² Di dalam M.I.iv.3 *'Mahā-Gopālaka-Suttam'* ('Sutta Besar Penggembala Sapi'), Buddha menjelaskan sebelas kualitas yang daripadanya 'seorang bhikkhu tidak dapat tumbuh, meningkat, dan sempurna dalam Dhamma dan Vinaya ini.' Yang ketujuh adalah: 'Disini, ketika Dhamma dan Vinaya yang telah diumumkan oleh Sang Tathāgata sedang diajarkan, seorang bhikkhu tidak merasa antusias pada maknanya, tidak merasa antusias pada Dhamma, tidak mendapatkan rasa senang sehubungan dengan Dhamma.'

¹³ Buddha menganalisa semua pandangan salah yang diajarkan, di dalam, misalnya, D.i.1 *'Brahma·Jāla·Suttam'* ('Sutta Jaring Kebijaksanaan Tertinggi'): 'Ketika para petapa dan Brahmana itu yang berspekulasi tentang masa lampau... tentang masa depan... tentang masa lampau dan masa depan menyatakan beragam pandangan tentang masa lampau dan masa depan, berkenaan dengan masa lampau dan masa depan (atas dasar itu, enam puluh dua dasar pemikiran telah dinyatakan karena kecenderungan), ini hanyalah sensasi dari mereka yang tidak mengetahui dan tidak melihat; [ini adalah] kegelisahan dan geliat dari mereka yang memiliki nafsu keinginan.'

¹⁴ Di dalam M.III.iii.9 *'Bāla·Paṇḍita·Suttam'* ('Sutta Si Bodoh & Si Bijaksana'), Buddha menjelaskan akibat-akibat saat ini dari perilaku baik/buruk melalui jasmani, ucapan, dan pikiran (lihat 'Jalannya Kamma', hal 293), juga akibat dari kelahiran-kelahiran kembalinya: terlahir kembali di neraka, alam hewan, manusia keluarga kelas bawah; di surga-surga kesenangan indrawi dan manusia keluarga kelas atas. Di dalam M.III.iii.10 *'Deva·Dūta·Suttam'* ('Sutta Duta-Surgawi'), Buddha menjelaskan penderitaan yang sangat menakutkan dari makhluk-makhluk di beragam neraka. Dan Buddha menyimpulkan: 'Saya memberitahukan ini, para bhikkhu, tidak seperti sesuatu yang saya dengar dari petapa dan Brahmana lain. Saya memberitahu anda ini sebagai sesuatu yang telah Saya benar-benar ketahui, lihat, dan temukan sendiri.' Lihat juga kutipan, catatan akhir 39, hal 63

¹⁵ Buddha menjelaskan lima tempat tujuan di dalam, contoh, M.I.ii.2 *'Mahā·Sīha·Nāda·Suttam'* ('Sutta Besar Auman Singa'): 'Terdapatlah, Sāriputta, lima tempat tujuan ini. Apakah lima itu? Neraka, alam hewan, alam hantu, makhluk manusia, dan dewa. 'Dan di dalam S.V.XII.vii.1 *'Aññātra·Suttam'* ('Sutta "Yang Lain"'), Beliau menaruh sedikit butiran tanah di atas kuku jari tangannya dan membandingkan dengan planet bumi, dan menggunakan perbandingan itu sebagai sebuah perumpamaan, Buddha menjelaskan: Sedikit sekali makhluk-makhluk yang (ketika mereka meninggal dunia sebagai manusia) akan terlahir kembali sebagai manusia. Tetapi sejumlah besar makhluk-makhluk yang (ketika mereka meninggal dunia sebagai manusia) terlahir kembali sebagai yang lain daripada diantara manusia-manusia. Apakah alasannya? Mereka belum melihat, para bhikkhu, Empat Kebenaran Mulia.'

¹⁶ Buddha menjelaskannya, contoh, S.IV.xviii.2 *'Dutiya·Samudda·Sutta'* ('Sutta Kedua tentang Samudera'): 'Terdapatlah, para bhikkhu, objek visual yang

disadari melalui mata [suara yang disadari melalui telinga, bebauan melalui hidung, rasa melalui lidah, sentuhan melalui tubuh] yang diinginkan, menawan, menyenangkan, diharapkan, menggoda hasrat, menggiurkan. Ini disebut samudera dalam Disiplin Yang Mulia. Di dunia ini dengan para dewanya, para Māra, dan para Brahma, generasi ini dengan para petapa & Brahmanya, para dewa dan para manusianya, hampir seluruh bagiannya tenggelam, telah menjadi seperti gelondong kusut, seperti bola benang terikat, seperti anyaman alang-alang dan kumuh, dan tidak dapat melewati alam yang menyedihkan, tempat-tempat tujuan yang buruk, alam rendah, lingkaran kelahiran kembali.'

¹⁷ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, M.II.ii.4 '*Mahā·Mālukya·Suttam*' (Sutta Besar Mālukya): 'Disini, Ānanda seorang umat awam tidak terpelajar...tinggal dengan batin yang dirasuki dan diperbudak oleh keraguan skeptis...oleh ketaatan pada aturan&ritual...oleh nafsu sensual...oleh niat jahat....'

¹⁸ Keraguan skeptis: Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, M.I.ii.6 '*Ceto·Khila·Suttam*' ('Sutta Keras Hati'): Bhikkhu manapun, para bhikkhu, yang belum meninggalkan lima kekerasan hati... mampu tumbuh, berkembang, dan menjadi sempurna dalam Dhamma-Vinaya ini: ini adalah tidak mungkin...[1] Disini, seorang bhikkhu penuh keraguan, skeptis, tidak dapat memutuskan, dan tidak yakin pada Sang Guru...[2] ...Dhamma... [3]...Sangha...[4]...pelatihan...dan dengan demikian batinnya tidak condong untuk bersemangat, taat, tekun, dan berusaha....[5]...seorang bhikkhu yang marah dan tidak senang dengan teman-temannya di dalam kehidupan suci, kecewa, dan tidak berperasaan pada mereka...' Buddha kemudian menjelaskan bhikkhu yang dapat tumbuh, berkembang, dan menjadi sempurna dalam Dhamma-Vinaya, karena ia tidak penuh keraguan, tidak ada keraguan skeptis, dan sebagainya pada objek-objek yang sama. Dan di dalam, contoh, M.I.i.2 '*Sabb·Āsava·Suttam*' ('Sutta Semua Noda'), Buddha menjelaskan keraguan skeptis yang muncul dikarenakan perhatian yang tidak bijaksana (*ayoniso manasikāra*): 'Ia, dengan cara ini merenung dengan tidak bijaksana:

“Apakah saya sebelumnya, Saya sekarang berpikir, sungguh ada dimasa lampau?...tidak ada di pada masa lampau? Apa... Bagaimana... Saya sekarang berpikir, setelah muncul disini, Apakah saya di pada masa lampau?“...”Akankah saya menjadi... di masa depan?“ Akankah saya tidak menjadi di masa depan?...Apa...Bagaimana...Saya sekarang berpikir, setelah muncul disini, akan jadi apa saya di masa depan?’ Atau kalau tidak, ada pembicaraan internal tentang sikap: “Saya pikir, adakah saya sekarang? ...tidak adakah sekarang? Apa... Bagaimana... MakhluK ini, Saya pikir, dari mana datangnya? MakhluK ini, Saya pikir, kemana ia akan pergi?“” Buddha kemudian menjelaskan bahwa Siswa Mulia tidak mengindahkan keraguan ini, tetapi hanya mengamati Empat Kebenaran Mulia. Dan di dalam, misal, M.I.iv.8 ‘*Mahā-Taṇhā-Saṅkhaya-Suttam*’ (‘Sutta Besar Kehancuran-Nafsu Keinginan’), Buddha menjelaskan bahwa keraguan skeptis tentang masa lampau, masa depan, dan masa kini menjadi lenyap dengan pencermatan Paṭicca Sammupāda melalui urutan biasa dan urutan terbalik.

¹⁹ Buddha menjelaskan perbedaan orang awam dari Yang Mulia di dalam, contoh, ‘*Paṭipanna-Suttam*’ (‘Sutta Memasuki Latihan’): lihat catatan akhir 39, hal 63

²⁰ Di dalam S.V.XII.iii.8 ‘*Loka-Suttam*’ (‘Sutta Dunia’), Buddha menjelaskan bahwa Beliau adalah seorang Yang Mulia: ‘Di dalam dunia ini dengan para dewanya, dengan para Māranya, dengan para Brahmanya, dalam generasi ini dengan para petapa dan para Brahmananya, para dewa dan manusia, Sang Tathāgata adalah seorang Yang Mulia (*Tathāgato Ariyo*).’

²¹ Di dalam S.V.XII.vii/viii ‘*Sacca-Sammutta*’ (‘Sehubungan dengan Kebenaran’) Buddha menaruh sedikit butiran tanah diatas kuku jarinya dan membandingkannya dengan planet bumi. Menggunakan perbandingan itu sebagai sebuah perumpamaan, Buddha menjelaskan: ‘Demikianlah, para bhikkhu, sangat sedikit makhluk hidup itu yang berpantang dari bir&minuman anggur, yang merupakan landasan dari kelalaian. Tetapi sangat banyak makhluk-makhluk yang tidak berpantang dari bir&minuman anggur, yang

merupakan landasan kecerobohan...dari membunuh...dari perilaku seksual yang tidak layak...dari berbohong...memcah belah...ucapan kasar...yang tidak berpantang dari omong kosong. Apakah alasannya? Mereka belum melihat, para bhikkhu, Empat Kebenaran Mulia.’ Lihat juga catatan akhir 32, hal 60

²² Pengendalian indra: lihat penjelasan Yang Mulia Ānanda catatan akhir 45, hal 65

²³ Buddha menjelaskan ketidaktahuan (tidak-berpengetahuan) tentang Empat Kebenaran Mulia di dalam, contoh, S.V.XII.iii.1 *‘Paṭhama·Koṭigāma·Suttam’* (‘Sutta Koṭigama Pertama’): ‘Empat, para bhikkhu, Kebenaran Mulia belum dipahami, belum ditembus, demikian telah terjadi untuk waktu yang sangat lama, kelana dan pengembaraan ini, bagi-Ku dan bagimu’. Lihat juga catatan akhir 11, hal 54, 15, hal 55, dan 21, hal 57

²⁴ Buddha menjelaskan perenungan demikian dalam, contoh, M.I.i.2 *‘Sabb·Āsava·Suttam’* (Sutta Semua Noda’): ‘Disini seorang bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, jubah ini hanya digunakan untuk menghalau dingin... panas; [hanya] untuk menghalau lalat, nyamuk-nyamuk, angin, terik matahari, kontak dengan benda-benda merayap; hanya bertujuan untuk menutupi kemaluan.’ Dan terdapat juga jenis perenungan yang sama berkenaan dengan penggunaan makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.

²⁵ Kitab Penjelas Makna merujuk pada penjelasan Buddha dalam M.I.i.2 *‘Sabb·Āsava·Suttam’* (‘Sutta Semua Noda’): Disini seorang bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, menahan dingin dan panas, lapar dan haus, dan kontak dengan lalat, nyamuk-nyamuk, angin, matahari, dan benda-benda merayap; ia bersabar pada kata-kata menyakitkan dan tidak bersahabat, dan kemunculan perasaan-perasaan fisik yang menyakitkan, nyeri, tajam, menusuk, tidak disenangi, menyusahkan, dan mengancam hidup.’

²⁶ Kitab Penjelas Makna merujuk pada penjelasan Buddha di dalam M.I.i.2 *‘Sabb·Āsava·Suttam’* (‘Sutta Semua Noda’): Disini para bhikkhu, merenungkan dengan bijaksana, tidak membiarkan pemikiran akan kesenangan indrawi yang muncul: ia meninggalkan, menyingkirkan, ia menghentikan, dan melenyapkannya. ‘Inilah yang Buddha sebut sebagai Usaha Benar (*Sammā·*

Padhāna): ‘Dan apakah, para bhikkhu, Usaha Benar? Disini, para bhikkhu, seorang bhikkhu membangkitkan keinginannya, berusaha, membangkitkan semangat, mengerahkan batinnya, dan berusaha untuk mencegah munculnya kondisi batin tidak baik yang jahat yang belum muncul; ia membangkitkan keinginannya...untuk mengatasi kondisi tidak baik yang jahat yang telah muncul; ia membangkitkan keinginannya...untuk menghasilkan kondisi batin baik yang belum muncul; ia membangkitkan keinginannya untuk mempertahankan kondisi batin baik yang telah muncul, tidak membiarkannya memudar, mengarahkan mereka ke pertumbuhan yang lebih besar, ke pengembangan sempurna. Ini disebut Usaha Benar.’(D.ii.9 *‘Mahā·Sati·Paṭṭhāna·Suttam’* (‘Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh’) Untuk versi yang lebih singkat, lihat kutipan, catatan akhir 44, hal 65, dan 178, hal 635

²⁷ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, M.III.v.7 *‘Mahā·Saḷ·Āyatanika·Suttam’* (‘Sutta Besar Enam Landasan’): ‘Hal-hal itu yang seharusnya dengan pengetahuan langsung ditinggalkan, hal-hal itu dengan pengetahuan langsung ia tinggalkan.’

²⁸ Buddha menjelaskan pengetahuan menetapkan batin-materi itu di dalam, contoh, D.ii.9 *‘Mahā·Sati·Paṭṭhāna·Suttam’* (‘Sutta Besar Landasan Perhatian penuh’): ‘Disini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memahami: “Demikianlah materi...demikianlah perasaan...demikianlah persepsi... demikianlah bentuk-bentuk batin... demikianlah kesadaran.” Lihat juga kutipan pada ‘Auman Singa’, hal 96

²⁹ Buddha menjelaskan Pengetahuan Memahami-Sebab di dalam, contoh, D.ii.9 *‘Mahā·Sati·Paṭṭhāna·Suttam’* (‘Sutta Besar Landasan-Perhatian Penuh’): Disini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memahami: “Demikianlah materi, demikianlah asal mulanya...perasaan, demikianlah asal mulanya... persepsi, demikianlah asal mulanya...bentuk-bentuk batin, demikianlah asal mulanya...kesadaran, demikianlah asal mulanya...” Lihat juga kutipan pada ‘Auman Singa’, hal... 96

³⁰ Buddha menjelaskannya di dalam, contoh, S.III.I.xiii.1 '*Samudaya·Dhamma·Suttam*' ('Sutta Fenomena-Kemunculan'): 'Disini, bhikkhu, orang awam tidak terpelajar berdasarkan pada realita tidak memahami fenomena kemunculan materi sebagai "fenomena kemunculan dari materi"...fenomena padamnya materi sebagai "fenomena kepadaman materi"...dari kemunculan dan padamnya materi sebagai "fenomena kemunculan dan kepadaman materi" ...perasaan... persepsi...bentukan-bentukan batin...kesadaran...kemunculan... kepadaman...kemunculan dan kepadaman.'" Ini disebut, bhikkhu, ketidaktahuan, dan dengan cara ini terdapatlah kecenderungan ketidaktahuan.' Buddha kemudian menyebutkan kebalikannya untuk Siswa Mulia terpelajar. Lihat juga kutipan pada 'Oleh karena itu, para bhikkhu, Materi apapun', hal 819, dan catatan akhir 49, hal 69, dan 50, hal 69

³¹ Buddha menjelaskan bagaimana seseorang meredam kelima rintangan batin dengan konsentrasi di dalam, contoh, M.I.iii.7 '*Cūḷa·Hatthi·Pad·Opama·Suttam*' ('Sutta Kecil Perumpamaan Jejak kaki-Gajah'): 'Meninggalkan ketamakan [sinonim dari hasrat indriawi]... meninggalkan niat jahat... meninggalkan kemalasan&kelembaman... meninggalkan kegelisahan&penyesalan... meninggalkan keraguan skeptis... ia memurnikan batinnya dari keraguan skeptis. Setelah demikian meninggalkan kelima rintangan batin ini, kekotoran batin yang melemahkan kebijaksanaan, cukup terasing dari kesenangan indrawi, terasing dari kondisi-kondisi tidak bajik, ia memasuki dan berdiam dalam jhāna pertama... Ini, Brahmana, disebut sebagai jejak kaki dari Yang Agung.'

³² Yang Mulia Ānanda menjelaskan beberapa kotoran batin yang telah dihapuskan dengan Pemasuk Arus di dalam S.V.XI.ii.3 '*Ānanda·Thera·Suttam*' ('Sutta Thera Ānanda'): Seseorang tidak memiliki, teman, ketidaksenangan yang berkenaan dengan Buddha yang mana dimiliki oleh orang awam tidak terpelajar, yang dikarenakannya ia pada saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, terlahir kembali di alam yang menyedihkan, di tempat tujuan yang buruk, di alam rendah, di neraka...Seseorang tidak memiliki

ketidaksenangan berkenaan dengan Dhamma yang dimiliki oleh orang awam tidak terpelajar... tidak memiliki ketidaksenangan berkenaan dengan Sangha yang dimiliki oleh orang awam tidak terpelajar... dan seseorang memiliki keyakinan yang sempurna pada Buddha, yang Siswa Mulia terpelajar miliki, yang dikarenakannya, ia, pada saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, terlahir kembali di tempat tujuan yang baik, di alam surga... Dhamma... Sangha...Seseorang tidak memiliki, teman, ketidakbermoralan [tidak menjaga lima sila] yang dimiliki oleh orang awam tidak terpelajar... Dan ia memiliki kebajikan-kebajikan yang disukai oleh mereka Yang Mulia yang, Siswa Mulia terpelajar miliki...’ Lihat juga kutipan, catatan akhir 54, hal 70

³³ Buddha menjelaskan penyusutan kekotoran batin di dalam, contoh, S.IV.II.ii.1 *‘Raho·Gata·Suttam’* (Sutta “Pergi menuju Penyepian”): ‘Pada seseorang yang nodanya telah hancur, nafsu berkurang, kebencian berkurang, kegelapan batin berkurang.’

³⁴ Buddha menjelaskan bagaimana terdapat pelarian dari semua bentuk-bentukan (terkondisi), ke Nibbāna (tidak terkondisi) di dalam.V.viii.3 *‘Tatiya·Nibbāna·Paṭisamyutta·Suttam’* (‘Sutta ketiga dari Bagian Nibbāna’): ‘... oleh karena terdapat yang Tidak Lahir, Tidak Tumbuh, Tidak Dibuat, Tidak Terkondisi, maka kebebasan dari kelahiran, pertumbuhan, pembuatan, dan kondisi ini adalah mungkin,.’ Lihat juga kutipan catatan akhir 270, hal 903 dan ‘Dua jenis Parinibbāna’, hal 880

³⁵ Di dalam S.III.I.iv.5 *‘Avijjā·Paccaya·Suttam’* (‘Sutta Sebab-Ketidaktahuan’), Buddha menjelaskan bahwa jika seseorang memegang pandangan akan kemusnahan, disana tidak ada kehidupan suci: ‘Diri (*jīva*) adalah tubuh, para bhikkhu, ketika ada pandangan ini, tidak ada kehidupan suci.’ ‘Kitab Penjelas Makna menjelaskan bahwa, latihan kehidupan suci adalah latihan Jalan Mulia, yang bertujuan pada kemusnahan dari siklus perputaran [kemusnahan dari keberlanjutan kelahiran kembali]; karena dengan pandangan akan kemusnahan, siklus perputaran akan tetap musnah, sehingga pelatihan Jalan Mulia menjadi tidak berarti.

³⁶ Buddha menjelaskan bagaimana pengidentifikasian lima agregat menimbulkan pandangan akan kekekalan di dalam S.III.III.i. 3 '*So·Attā·Suttam*' (Sutta Ini-adalah-Diri): 'Ketika ada [materi/perasaan/persepsi/bentukan-bentukan] kesadaran, para bhikkhu, dengan pencengkeraman pada... kemelekatan pada... menempel pada [materi/perasaan/persepsi/bentukan-bentukan] kesadaran, pandangan demikian seperti [pandangan akan kekekalan] muncul.' Ini adalah diri, ini adalah dunia; setelah mati, saya akan menjadi demikian: entitas yang kekal, stabil, abadi, tidak dapat berubah."

³⁷ Di dalam S.II.I.iv.5 '*Avijjā·Paccaya·Suttam*' ('Sutta Sebab Ketidaktahuan'), Buddha menjelaskan bahwa jika seseorang memegang pandangan akan kekekalan, tidak ada kehidupan suci: 'Diri (*jīva*) adalah selain daripada tubuh, para bhikkhu, ketika terdapat pandangan ini, tidak ada kehidupan suci. 'Kitab Penjelas Makna menjelaskan bahwa dengan pandangan ini, hanya tubuh yang musnah, sementara jiwa pergi bebas bagai burung yang terlepas dari sangkar, yang mana merupakan pandangan akan kekekalan; latihan kehidupan suci adalah latihan Jalan Mulia, yang bertujuan pada kemusnahan dari siklus perputaran [kemusnahan dari kelangsungan kelahiran kembali]; jika terdapat meski hanya satu bentukan saja yang kekal, stabil, dan abadi, latihan Jalan Mulia tidak akan membawa kepada kemusnahan dari keberlangsungan, yang mana artinya latihan dari Jalan Mulia menjadi tidak berarti. Buddha membuat poin ini di dalam, contoh, S.III.I.x.5 '*Nakhā·Sikhā·Suttam*' ('Sutta Ujung Kuku').

³⁸ Di dalam M.III.i.2 '*Pañca·Taya·Suttam*' ('Sutta Lima&Tiga'), Buddha menggunakan perumpamaan yang sama dari anjing terbelenggu pasung yang berlari mengelilingi tiang atau pilar untuk menjelaskan ketidaklolosan mereka yang yakin pada kemusnahan diri setelah kematian. Dan VsM.xiv.455 '*Vīññāṇa·Kkhandha·Kathā*' ('Pembahasan tentang Agregat Kesadaran') PP.xiv.124 menjelaskan: 'Setelah kematian (*cuti*), ada penyambung-kelahiran kembali (*paṭisandhi*) lagi; dan setelah penyambung-kelahiran kembali (*paṭisandhi*), penerus-kehidupan (*bhavaṅga*). Jadi keberlangsungan kesadaran makhluk-makhluk yang bergegas melewati jenis-jenis kehidupan, tempat tujuan,

pangkalan, dan alam kehidupan, terus terjadi tanpa jeda. Tetapi ketika seorang manusia mencapai tingkat kesucian Arahat disini, ia padam bersama dengan kepadaman kesadaran kematiannya (*cuti*).’

³⁹ Buddha menjelaskan keyakinan Siswa Mulia yang tidak tergoyahkan kepada Sangha dari delapan individu Mulia di dalam, contoh, D.ii.3 *‘Mahā-Parinibbāna-Suttam’* (Sutta Besar Parinibbāna): Terdapatlah keyakinan yang sempurna kepada Sangha: “Memasuki jalan yang baik adalah Sangha Siswa-siswa dari Yang Agung (*Sāvaka-Sarīgho*), memasuki jalan yang lurus adalah Sangha Siswa-siswa dari Yang Agung, memasuki jalan yang benar adalah Sangha Siswa-siswa dari Yang Agung, memasuki jalan yang tepat adalah Sangha Siswa-siswa dari Yang Agung: demikianlah disebutkan, Empat pasang makhluk, delapan individu. Ini, Sangha Siswa-siswa dari Yang Agung sebagai tempat pemberian yang benar, tempat pelayanan yang benar, tempat persembahan yang benar, penghormatan yang benar: lapangan kebajikan yang tiada bandingnya di dunia ini.” Di dalam, contohnya, A.VIII.II.i.9 *‘Paṭhama-Puggala-Suttam’* (‘Sutta Pertama Individu’), Buddha menjelaskan bahwa delapan individu adalah delapan yang tertera disini. Dan di dalam *‘Paṭipanna-Suttam’* (‘Sutta Memasuki Jalan’), Buddha menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki lima kekuatan batin (keyakinan, usaha, perhatian penuh, konsentrasi, dan kebijaksanaan) adalah satu dari delapan individu suci, sedangkan seseorang yang tanpa lima kekuatan batin adalah orang luar yang berdiri ‘di sisi orang awam (*bāhiro puthu-jjana-pakkhe thito*).’ Kemudian di dalam *‘Cūla-Sīha-Nāda-Suttam’* (‘Sutta Kecil Auman Singa’), Buddha menjelaskan bahwa Empat Individu Mulia hanya dijumpai di dalam Buddha Sāsana: ‘Hanya disini, para bhikkhu, terdapat seorang petapa, disini petapa kedua, disini petapa ketiga, disini petapa keempat. Yang lainnya kosong, ajaran-ajaran yang bertentangan (*parappa-vāda*) dari para petapa.’ Lihat juga kutipan catatan akhir 294, hal 910

⁴⁰ Buddha menjelaskan tiga rangkaian pelatihan bhikkhu di dalam, contoh, A.III.II.iv.9 *‘Paṭhama-Sikkhattaya-Suttam’* (‘Sutta Pertama Pelatihan’): Disini,

seorang bhikkhu hidup bermoral; ia hidup terkendali dengan pengendalian Pātimokkha, memiliki perilaku dan tempat berkunjung yang baik; melihat bahaya pada kesalahan yang terkecil sekalipun; berlatih dalam pelatihan sila-sila. Ini disebut, para bhikkhu, pelatihan moralitas yang lebih tinggi... seorang bhikkhu, cukup terasing dari sensualitas, terasing dari kondisi tidak baik... memasuki dan berdiam di dalam jhāna pertama... jhāna kedua.. jhāna ketiga... jhāna keempat. Ini disebut, para bhikkhu, pelatihan batin yang lebih tinggi. Seorang bhikkhu menurut realitas memahami, “Ini adalah penderitaan”...”Ini adalah sebab penderitaan”... ‘Ini adalah padamnya penderitaan:... ‘Ini adalah jalan menuju padamnya penderitaan.” Ini disebut, para bhikkhu, pelatihan kebijaksanaan yang lebih tinggi. ‘Lihat juga ‘Sutta Yang Masih Berlatih, dirangkum di dalam catatan kaki 377, hal 346

⁴¹ Buddha menggunakan istilah ini di dalam, contohnya, M.II.ii.5 ‘*Bhaddāli-Sutta*’ (‘Sutta Bhaddāli’), ketika Beliau menyebutkan sepuluh faktor Arahat sebagai faktor dari bukan yang masih berlatih. Di dalam pengelompokan ini, orang awam tidak terpelajar disebut sebagai bukan yang masih berlatih maupun bukan yang sudah tidak berlatih (*n’eva-sekha-n-ā-sekha*).

⁴² Di dalam S.V.XII.vi.1 ‘*Nakha-Sikha-Suttam*’ (‘Sutta Ujung Kuku’), Buddha menaruh sedikit butiran tanah di kuku jari tangan dan membandingkannya dengan planet bumi. Menggunakan perbandingan itu sebagai sebuah perumpamaan, Buddha menjelaskan: ‘Demikian juga, para bhikkhu, bagi seorang Siswa Mulia, seorang individu yang memiliki pandangan, yang mengerti, lebih banyak penderitaan yang telah dihancurkan dan membawa pada sebuah akhir, sangat sedikit sekali yang tersisa. Bagi siapa saja yang memahami “Ini adalah penderitaan” berdasarkan pada realitas; memahami “Ini adalah Sebab Penderitaan” berdasarkan realitas; memahami “Ini adalah padamnya penderitaan” berdasarkan realitas; memahami “Ini adalah Jalan Menuntun kepada padamnya penderitaan” berdasarkan realitas, bukan untuk diestimasi, bukan untuk diperbandingkan, ini bukanlah jumlah yang sedikit, penderitaan sebelumnya yang telah dihancurkan dan diakhiri, bandingkan, yaitu, dengan akhirnya setelah tujuh kali [tujuh kehidupan lagi].’

⁴³ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.VII.i.4 '*Vitthata·Bala·Suttam*' ('Sutta Kekuatan Terperinci'): Disini, para bhikkhu, Siswa Mulia memiliki budi, ia berbudi [tidak terlibat dalam] perbuatan jahat dengan jasmani, perbuatan jahat dengan ucapan, dan perbuatan jahat dengan pikiran, berbudi [tidak terlibat dalam] kejahatan, perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Ini disebut, para bhikkhu, kekuatan budi.... Siswa Mulia mempunyai rasa tahu malu, ia malu pada perilaku tidak layak oleh jasmani, perilaku tidak layak oleh ucapan, perilaku tidak layak oleh pikiran, malu pada kejahatan, perbuatan-perbuatan tidak baik. Ini disebut kekuatan rasa tahu malu.'

⁴⁴ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.VII.i.4 '*Vitthata·Bala·Suttam*' ('Sutta Kekuatan Terperinci'): Disini, para bhikkhu, Siswa Mulia berdiam menggunakan semangatnya untuk meninggalkan hal-hal tidak baik, dan memperoleh hal-hal yang baik, dengan bertekad, teguh dalam kegigihannya, tanpa mengesampingkan tugas-tugas yang berkenaan dengan hal-hal yang baik. Ini disebut para bhikkhu, kekuatan semangat.' Lihat juga kutipan catatan akhir 26, hal 58

⁴⁵ Yang Mulia Ānanda menjelaskan ini di dalam M.II.i.3 '*Sekha·Suttam*' ('Sutta Yang masih Berlatih'): 'Melihat objek visual dengan mata... mendengar suara dengan telinga... mencium bau dengan hidung.. mengecap rasa dengan lidah.. menyentuh sentuhan dengan tubuh... mengenali sesuatu dengan batin, Siswa Mulia tidak menggenggam pada tanda-tanda dan fitur-fiturnya. Karena jika ia membiarkan [mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan] batin tidak terjaga, kondisi tidak baik yang jahat dari ketamakan dan ketidaksenangan [keserakahan/kebencian] bisa menyerangnya, ia melatih cara pengendaliannya, ia menjaga [mata, telinga, dan sebagainya, dan] batin, ia melakukan pengendalian terhadap batin. Itulah bagaimana seorang Siswa Mulia menjaga pintu-pintu indranya.' Dan di dalam S.IV.I.xix.3 '*Kumm·Opama·Suttam*' ('Sutta Perumpamaan Kura-kura'), Buddha menasehati para bhikkhu untuk menjaga indra mereka sama seperti kura-kura menyembunyikan kakinya di dalam cangkangnya ketika anjing liar mendekat. SA kemudian menjelaskan

bahwa bhikkhu yang menjaga batinnya di dalam cangkang objeknya (*ārammaṇa-kapāle*) tidak memberi kesempatan kepada kekotoran batin untuk muncul. Dan di dalam S.I.I.ii.7 '*Du-Kkara-Suttam*' ('Sutta Yang Sulit Dilakukan'), dimana Buddha memberi perumpamaan yang sama, Kitab Sub-Penjas Makna menjelaskan bahwa cangkang objek dari bhikkhu adalah tempat berkunjung (*gocara*). Dan tempat berkunjung bhikkhu yang sesuai Buddha jelaskan di dalam S.V.III.i.6 '*Sakuṇagghi-Suttam*' ('Sutta Rajawali'): 'Dan apa itu tempat kunjungan bhikkhu (*bhikkhuno gocara*), wilayah leluhurnya sendiri? Ini adalah empat landasan perhatian penuh (*cattāro satipaṭṭhāna*) [-samatha dan vipassanā].' Lihat juga penjelasan Buddha, catatan kaki 511, hal 464

⁴⁶ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, M.III.v.10 '*Indriya-Bhāvanā-Suttam*' ('Sutta Pengembangan-Indra'): 'Disini, Ānanda, ketika seorang bhikkhu melihat objek visual dengan mata... mendengar suara dengan telinga... mencium bau dengan hidung... mengecap rasa dengan lidah... menyentuh sentuhan dengan tubuh... mengenal hal-hal lain dengan batin, disana muncul padanya yang menyenangkan [perasaan nyaman]...tidak menyenangkan [tidak nyaman]... menyenangkan-tidak menyenangkan [netral]. Ia dengan kemunculan yang menyenangkan, kemunculan yang tidak menyenangkan, dan kemunculan yang menyenangkan-tidak menyenangkan menjadi terganggu, malu, dan kecewa. Demikianlah, Ānanda, mereka yang masih berlatih yang memasuki Jalan [untuk itu merupakan seorang Siswa Mulia yang masih berlatih].' Dan di dalam M.III.ii.5 '*Bahu-Dhātuka-Suttam*' ('Sutta Banyak Elemen'), Buddha menjelaskan: 'Adalah tidak mungkin, tidak dapat terjadi bahwa seorang yang memiliki pandangan benar, akan memperlakukan bentukan apapun sebagai kebahagiaan (*sukhato*): hal demikian adalah tidak mungkin. Tetapi adalah mungkin, ini dapat terjadi bahwa orang pada umumnya akan memperlakukan bentukan sebagai kebahagiaan: hal demikian adalah mungkin.'

⁴⁷ Seorang yang pada Jalan Anāgāmi telah menghancurkan semua hasrat indrawi, itulah mengapa seorang Anāgāmi sama sekali tidak dapat menikmati kesenangan indra lagi. Akan tetapi, Jalan Sotapatti dan Jalan Sakadāgāmi, hanya melemahkan hasrat akan kesenangan indra yang lebih kasar yang tidak membawa menuju kelahiran kembali pada alam menyedihkan. Karenanya, seorang Sotāpanna dan seorang Sakadāgāmi masih dapat menikmati kesenangan indra yang sesuai dengan Dhamma (Dhammika), tidak melanggar lima sila, dan sepuluh jalan perbuatan kamma yang tidak bajik (lihat 'Sepuluh Jalannya Kamma Yang tidak Bajik', *hal 294*). Jadi, contoh, seorang wanita penyokong utama Buddha yang bernama Vishāka yang adalah seorang Sotāpanna yang menikmati kesenangan perumah tangga, dengan kemelekatan pada anak dan cucu: di dalam, contoh, U.viii.8 '*Visākha-Suttam*' ('Sutta Visākha'), ia memberitahu Buddha bahwa ia ingin memiliki banyak anak dan cucu sebanyak orang di Sāvatti. Setelah itu Buddha menunjukkan padanya bahwa kenyataannya setiap hari ada orang yang mati di Sāvatti, yang berarti ia akan selalu berkabung atas kematian anak dan cucu. Dan di dalam A.III.II.ii.10 '*Uposatha-Suttam*' ('Sutta Uposatha'), Buddha menjelaskan padanya bagaimana Visākha menjalankan delapan sila Uposatha. Juga penyokong utama Buddha, Anāthapiṇḍika, seorang Sotāpanna yang menikmati kesenangan indra, dan Buddha mengajarkannya sejumlah sutta tentang apa yang seorang perumah tangga dapat lakukan: contoh, di dalam A.IV.II.ii.2 '*Āṇanya-Suttam*' ('Sutta Tidak Berhutang'), Buddha menjelaskan empat jenis kebahagiaan yang seorang perumah tangga yang menikmati kesenangan indra boleh nikmati 1) kepemilikan (kekayaan dan harta yang didapatkan sesuai dengan Dhamma (dhammika); 2) kekayaan (menikmati kekayaannya dan berbuat kebajikan dengan itu); 3) tidak berhutang; 4) kamma melalui jasmani, ucapan dan pikiran yang tidak tercela. Dan di dalam A.V.I.v.1 '*Ādiya-Suttam*' (Sutta Perolehan'), Buddha menjelaskan lima alasan untuk menjadi kaya: 1) menikmati kekayaannya bersama keluarga, budak, dan pekerjanya; 2) menikmati dengan teman dan sahabat-sahabatnya; 3) menjaga kekayaannya; 4) lima pengeluaran (pengeluaran untuk kerabat; untuk tamu; untuk yang telah

meninggal; untuk raja, untuk para dewa); 5) melakukan persembahan kepada petapa dan Brahmana yang berjuang, yang bertekad pada kesabaran dan kebaikan, untuk menjinakkan dan menenangkan diri mereka sendiri demi pencapaian Nibbāna. Contoh ketiga adalah raja suku Sakya, Mahānāma, yang merupakan seorang Sakadāgāmi. Di dalam M.I.ii.4 '*Cūḷa-Dukkha-Kkhandha-Suttam*' ('Sutta Kecil Kumpulan Penderitaan'), ia menjelaskan kepada Buddha bahwa meskipun ia mengetahui keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin adalah kotoran batin, mereka masih muncul dan tinggal di dalam dirinya. Buddha menjelaskan kepadanya bahwa ini karena ia tidak membuang sensualitas. Dan Buddha menjelaskan bahwa jika Mahānāma memahami bahaya dari kesenangan indra didukung oleh pengalaman pada kenikmatan yang terpisah dari kesenangan indra (jhāna pertama/kedua), atau sesuatu yang lebih damai dari pada itu (jhāna ketiga/ keempat), ia tidak akan hidup sebagai seorang perumah tangga yang menikmati kesenangan indra: lihat ini disebutkan di dalam catatan kaki 48, hal 874

⁴⁸ Yang Mulia Ānanda menjelaskan ini di dalam M.II.i.3 '*Sekha-Suttam*' (Sutta Yang Masih Berlatih): Disini, Mahānāma, seorang Siswa Mulia, terasing dari kesenangan indra, terasing dari kondisi tidak baik, memasuki dan berdiam di dalam jhāna pertama... kedua... ketiga... keempat. Itulah bagaimana, Mahānāma, seorang Siswa Mulia yang memiliki empat jhāna, batin yang lebih tinggi, memahami keadaan-keadaan kediaman yang menyenangkan, ia mencapainya sesuai keinginannya, tidak sulit dicapai, dan tidak menyusahkan untuk dicapai.' Buddha juga menjelaskan ini di dalam, contoh, A.VII.i.4 '*Vitthata-Bala-Suttam*' ('Sutta Kekuatan Terperinci'), dan di dalam, contoh, M.III.ii.7 '*Mahā-Cattāri-saka-Suttam*' ('Sutta Besar Empat puluh'), Beliau menjelaskan keempat jhāna sebagai Konsentrasi Benar (*Sammā-Samādhi*). VsM.xviii.662 '*Diṭṭhi-Visuddhi Niddesa*' ('Penguraian tentang Pemurnian Pandangan') PP.xviii.1 menjelaskan: 'Pemurnian dari Kesadaran adalah delapan pencapaian bersama dengan konsentrasi akses': pemurnian kesadaran adalah sama seperti Konsentrasi Benar.

⁴⁹ Buddha menjelaskan Siswa Mulia melihat kemunculan dan kelenyapan mereka di dalam, contoh, A.VII.i.4 '*Vitthata-Bala-Suttaṃ*' ('Sutta Kekuatan Terperinci'): Disini, para bhikkhu, Siswa Mulia berpengetahuan, memiliki kebijaksanaan yang diarahkan pada kemunculan&kelenyapan (*udayattha-gāminiyā paññāya*), yang mulia, terarah pada padamnya nafsu, terarah pada kehancuran total dari penderitaan.' Lihat juga kutipan catatan akhir 30, hal 60

⁵⁰ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, S.II.I.v.9 '*Ariya-Sāvaka-Suttaṃ*' ('Sutta Siswa Mulia'): 'Siswa Mulia yang terpelajar, memiliki pengetahuan tentang ini yang terpisah dari yang lain: "Itu terjadi, ini terjadi, dengan kemunculan itu, ini muncul."... Ia memahami demikian: "Inilah bagaimana dunia bermula."... "Itu tidak terjadi, ini tidak terjadi: dengan lenyapnya itu, ini lenyap."... Ia memahami demikian: "Inilah bagaimana dunia ini lenyap."'

⁵¹ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, S.II.I.ii.5 '*Kaccānagotta-Suttaṃ*' ('Sutta Kaccānagotta'): Tetapi, Kaccāna, ketika ia melihat (berdasarkan pada realita, dengan Kebijaksanaan Benar) asal mula dari dunia [Paṭicca Samuppāda dengan urutan biasa], tidak ada ketiadaan yang berkenaan dengan dunia [pandangan akan kemusnahan]. Dan, Kaccāna, ketika seseorang melihat (berdasarkan realitas, dengan Kebijaksanaan Benar) kelenyapan dari dunia [sebab yang bergantung dengan urutan terbalik], tidak ada keberadaan di dunia [pandangan akan kekekalan]. 'Lihat juga catatan kaki 314, hal 268

⁵² Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.I.xv.1 '*Aṭṭhāna-Pāḷi*' ('Naskah Yang Tidak Mungkin'): 'Ini adalah tidak mungkin, ini tidak dapat terjadi bahwa seorang yang memiliki pandangan (benar), akan memperlakukan bentukan sebagai diri (*attato*): tidak ada hal demikian pernah diketahui. Tetapi adalah mungkin, ini dapat terjadi bahwa seorang umat awam memperlakukan bentukan sebagai diri: hal seperti itu adalah mungkin,' Dan Buddha menjelaskan ini di dalam lanjutan sutta '*Gaddula-Baddha*'.

⁵³ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.VII.i.6 '*Vitthata-Dhana-Suttaṃ*' ('Sutta Kekayaan Terperinci'): 'Disini, para bhikkhu, Siswa Mulia telah belajar

banyak, mengingat apa yang telah dipelajari, dan memperkuat apa yang telah dipelajari. Ajaran-ajaran yang indah di awal, indah di tengah, dan indah di akhir, dengan arti dan frasa yang benar, yang menyatakan kehidupan suci yang sepenuhnya sempurna dan murni: ajaran-ajaran demikian telah banyak ia pelajari, diingat, dilafal ulang, diselidiki, dan ditembus dengan pandangan. Ini disebut kekayaan pembelajaran. 'Dan di dalam M.III.ii.5 *'Bahū·Dhātuka·Suttaṃ'* ('Sutta Banyak-Elemen'), Buddha memberikan penjelasan: 'Ketika, Ānanda, seorang bhikkhu yang terampil di dalam elemen-elemen, yang terampil di dalam landasan-landasan, yang terampil di dalam Paṭicca Samuppāda, terampil di dalam yang mungkin dan yang tidak mungkin, dengan cara itu ia dapat disebut sebagai seorang yang bijaksana dan seorang penanya.'

⁵⁴ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.VII.i.4 *'Vitthata-Bala-Suttaṃ'* ('Sutta Kekuatan Terperinci'): Disini, para bhikkhu, Siswa Mulia memiliki keyakinan, memiliki keyakinan pada pencerahan Yang Agung: 'Demikianlah Yang agung: Yang Layak Dihormati, Mencapai Pencerahan Sempurna dengan usahaNya sendiri; Sempurna Pengetahuan dan Tindak TandukNya, Sempurna menempuh Sang Jalan, Pengenal Segenap Alam, Pembimbing para manusia yang tiada taranya; Guru para dewa dan manusia; yang Sadar dan patut Dimuliakan. 'Lihat juga penjelasan Yang Mulia Ānanda kutipan catatan akhir 32, hal 60. Dan di dalam, contoh, S.V.XI.i.3 *'Dīghāvu-Upāsaka-Suttaṃ'* ('Sutta Umat-Dīghāvu'), Dīghāvu seorang awam menjelaskan kepada Buddha: Bhante, sebagaimana empat faktor dari Sotāpatti ini yang telah diajarkan oleh Yang Terberkahi, hal-hal ini ada pada saya, dan saya hidup sesuai dengan hal-hal itu. Karena, Bhante, saya memiliki keyakinan yang pasti terhadap Buddha... Dhamma... Sangha, saya memiliki moralitas yang disukai oleh mereka Yang Mulia, tidak rusak... yang menuntun kepada konsentrasi.'

⁵⁵ Buddha menjelaskan ini didalam, contoh, S.V.IV.vi.3 *'Sekha ·Suttaṃ'* ('Sutta Yang Masih Berlatih'): 'Ia [yang masih berlatih] memahami demikian: "Sudah tentu, diluar [Buddha Sāsana] tidak ada petapa lain atau Brahmana yang mengajarkan Dhamma yang nyata, benar, aktual seperti yang diajarkan Yang Agung."'

⁵⁶ Buddha menjelaskan kualitas ini yang dimiliki Siswa Mulia di dalam, contoh, S.V.XI.i.7' *Veḷu-Dvāreyya-Suttam'* ('Sutta Gerbang-Bambu'): 'Jika ia berkeinginan, ia sendiri dapat menyatakan tentang dirinya sendiri: "Hancur sudah neraka, hancur sudah kelahiran sebagai hewan, hancur sudah di alam hantu, hancur sudah alam-alam rendah, tempat tujuan yang buruk, kondisi yang menyedihkan; Saya adalah seorang Sotāpanna, pasti tidak jatuh ke dalam kondisi yang menyedihkan, dengan penerangan sempurna sebagai tempat tujuan Saya.'"

⁵⁷ Di dalam, contoh, A.III.II.iv 7' *Dutiya-Sikkhā-Suttam'* ('Sutta Pelatihan Kedua'), Buddha menjelaskan bahwa seorang Sotāpanna sudah tentu paling banyak tujuh kelahiran lagi, seorang Sakadāgāmi paling banyak satu kali terlahir sebagai manusia, dan seorang Anāgāmi terlahir kembali di Alam Brahma, dimana ia akhirnya akan mencapai tingkat kesucian Arahat. Untuk lebih detailnya setiap Siswa Mulia, lihat 'Empat Pengetahuan Jalan', hal 862

II – ‘SUTTA KEDUA TERBELENGGU PASUNG’

(‘*Dutiya Gaddula-Baddha-Suttam*’)⁷¹

ANJING DEKAT PILAR

Sutta kedua ‘*Gaddula-Baddha*’⁷² dimulai seperti pada yang pertama. Juga disini, Buddha memberikan perumpamaan dari seekor anjing yang terbelenggu pasung, tertambat pada sebatang tiang kayu. Tetapi disini Buddha menyebutkan bukan pada anjing yang berputar mengelilingi tiang kayu; disini, ia menyebutkan anjing yang berjalan dekat dengan tiang kayu, berdiri, duduk disana, dan berbaring dekat tiang:

Demikianlah yang kudengar.

Suatu waktu Yang Agung berdiam di Sāvatti, di hutan Jeta, Vihara Anāthapiṇḍika. Disana Yang Terberkahi mengajar kepada para bhikkhu:

Tidak terbayangkan permulaannya, para bhikkhu, lingkaran kelahiran kembali. Sebuah titik awal tidak diketahui di mana para makhluk yang terhalang oleh ketidaktahuan dibelenggu oleh nafsu keinginan, berkelana dan mengembara.

Seandainya, para bhikkhu, seekor anjing terbelenggu pasung dan ditambatkan dekat ke sebuah tiang yang kuat atau pilar. Jika ia berjalan, maka ia akan berjalan dekat tiang atau pilar yang sama, jika

⁷¹ Nomor-nomor rujukan dengan cetak miring merujuk pada kutipan-kutipan sutta, dan sebagainya di dalam catatan akhir hal 92

⁷² S.III.I.x.8 ‘*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttam*’ (‘Sutta Kedua Gaddula Baddha’)

ia berdiri ia berdiri dekat tiang atau pilar yang sama; jika ia duduk, maka ia akan duduk dekat tiang atau pilar yang sama; jika ia berbaring ia akan berbaring dekat tiang atau pilar yang sama.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, anjing tersebut tidak dapat lari karena ia mengenakan sebuah pasung, dan dengan tali ditambatkan dekat ke tiang yang kuat atau pilar. Apapun sikap tubuh yang dilakukannya, berjalan, berdiri, duduk, atau berbaring, ia tetap di dekat tiang atau pilar.

INI MILIKKU, INI AKU, INI DIRIKU

Kemudian, seperti sebelumnya, Buddha membandingkan anjing dengan orang awam yang tidak terpelajar:⁷³

Sama halnya, para bhikkhu, orang awam tidak terpelajar,

[1] menganggap materi sebagai: 'Ini milikku (*etaṃ mama*), ini aku (*es·oham·asmi*), ini diriku (*eso me attā*);

[2] menganggap perasaan sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku;

[3] menganggap persepsi sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku;

[4] menganggap bentukan-bentukan batin sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku;

[5] menganggap kesadaran sebagai: 'Ini milikku, ini aku, ini diriku.'

Di dalam sutta pertama '*Gaddula-Baddha*', Buddha menjelaskan bahwa orang awam yang tidak terpelajar

⁷³ Untuk detailnya yang berkenaan dengan orang awam yang tidak terpelajar, lihat 'Orang awam yang tidak terpelajar', hal 14

menganggap lima agregat pencengkeraman sebagai yang berkenaan dengan diri dalam dua puluh cara: itu adalah dua puluh jenis pandangan akan diri. Tetapi disini Buddha menjelaskan bahwa orang awam tidak terpelajar menganggap lima agregat pencengkeraman sebagai yang berkenaan dengan diri hanya dengan tiga cara:

- 1) Orang awam tidak terpelajar menganggap lima agregat pencengkeraman sebagai 'Ini milikku' (*etaṃ mama*). Itu adalah sebuah manifestasi pengenggaman oleh nafsu keinginan (*taṇhā-ggāha*).⁷⁴
- 2) Orang awam tidak terpelajar menganggap lima agregat pencengkeraman sebagai 'Ini aku' (*eso·ham· asmi*). Itu adalah sebuah manifestasi pengenggaman oleh keangkuhan (*māna-ggāha*)
- 3) Orang awam tidak terpelajar menganggap lima agregat pencengkeraman sebagai 'Ini diriku' (*eso me attā*). Itu adalah manifestasi pengenggaman oleh pandangan salah (*diṭṭhi-ggāha*), yang mana merupakan dua puluh jenis pandangan akan diri (*sakkāya-diṭṭhi*) yang dijelaskan oleh Buddha di dalam 'Gaddula-Baddha' sutta yang pertama.

Tiga jenis pengenggaman ini selalu bersekutu dengan ketidaktahuan (*avijjā*), dan nafsu keinginan (*taṇhā*): ketika ada

⁷⁴ Untuk analisa yang berkenaan dengan tiga jenis pengenggaman, lihat kitab penjelas makna dari M.I.i. *8'Sallekha-Suttam'* ('Sutta Displin')

pandangan akan diri, selalu ada ketidaktahuan dan nafsu keinginan.

Pandangan salah akan diri, nafsu keinginan, dan ketidaktahuan menutupi mata kebijaksanaan orang awam tidak terpelajar. Mereka mencegahnya melihat fenomena materi hakiki dan fenomena batin hakiki sesuai dengan realita. Karena kebutaan ini, orang awam tidak terpelajar tidak dapat melihat fenomena materi hakiki dan fenomena batin hakiki sebagai tidak kekal (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan bukan diri (*an-atta*). Dan ia mengembangkan keangkuhan (*māna*). Keangkuhan dan ketidaktahuan dan nafsu keinginan, atau pandangan akan diri dan ketidaktahuan dan nafsu keinginan, membuat orang awam tidak terpelajar melakukan perbuatan tidak baik dan baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Tindakan seperti itu disebut kamma: apakah *akusala kamma* atau *kusala kamma*.

IA DEKAT DENGAN LIMA AGREGAT PENCENGERAMAN

Potensi kamma dari tindakan-tindakan itu memiliki kapasitas untuk menghasilkan kehidupan baru lagi setelah kematian, yang berarti orang awam tidak terpelajar tidak terlepas dari lingkaran kelahiran kembali. Ketika ada pembentukan kehidupan kembali (*puna·bhav·ābhinipphatti*), disana juga ada penyakit lagi, penuaan dan kematian lagi, kesedihan lagi, ratap tangis lagi, rasa sakit lagi, ketidaksenangan lagi, dan putus asa

lagi: singkat kata, ada lima agregat (*pañca-kkhandha*) lagi. Disana tidak terdapat kebebasan dari lima agregat yang berarti orang awam tidak terpelajar tidak bebas dari penderitaan, dari lingkaran kelahiran kembali:

- Jika ia berjalan, maka ia berjalan dekat lima agregat pencengkeraman;
- Jika ia berdiri, maka ia berdiri dekat lima agregat pencengkeraman;
- Jika ia duduk, maka ia duduk dekat lima agregat pencengkeraman;
- Jika ia berbaring, maka ia berbaring dekat lima agregat pencengkeraman.

Anjing itu mengenakan pasung, dan ditambat dekat tiang yang kuat atau pilar dengan tali, yang berarti ia tidak dapat melepaskan dirinya dari tiang yang kuat. Dengan cara yang sama, orang awam yang tidak terpelajar mengenakan pasung pandangan akan diri (*sakkāya-diṭṭhi*) yang dipegang teguh, dan tertambat dekat tiang yang kuat atau pilar lima agregat pencengkeraman dengan tali nafsu keinginan (*taṇhā*). Itu berarti orang awam tidak terpelajar tidak dapat memperoleh kebebasan dari tonggak kuat lima agregat pencengkeraman (*pañc-upādāna-kkhandha*):^{75/58} tidak dapat terbebas dari lingkaran kelahiran kembali (*samsāra*).

⁷⁵ Lima agregat pencengkeraman: ini berarti mereka merupakan hal yang orang awam tidak terpelajar cengkeram: tidak ada hal lain yang dicengkeram. Meskipun memiliki lima agregat, Yang Mulia (*Ariya*), tidak mencengkeram mereka dengan dua puluh jenis pandangan akan diri manapun.

UNTUK WAKTU YANG LAMA BATIN TELAH TERCEMAR

Untuk alasan inilah Buddha memberikan nasehat berikut:

Oleh karena itu, para bhikkhu, seorang harus merenungkan batinnya berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu (*rāga*), oleh kebencian (*dosa*), dan oleh kegelapan batin (*moha*).'

Oleh kekotoran batin (*citta-saṅkilesā*), para bhikkhu, makhluk-makhluk terkotori; Oleh pemurnian batin (*citta-vodānā*), makhluk-makhluk termurnikan.

LUKISAN YANG FANTASTIS

Selanjutnya Buddha menjelaskan batin (*citta*) dengan membandingkannya dengan sebuah lukisan yang fantastis (*citta*):

Pernahkah anda melihat, para bhikkhu, 'lukisan mengembara'? (Ya, Bhante.)

Bahkan 'lukisan mengembara' itu, para bhikkhu, hanya berkat batin maka menjadi fantastis. Namun, para bhikkhu, batin itu sesungguhnya lebih fantastis daripada 'lukisan 'pengembara' itu.

Lukisan yang disebutkan disini adalah 'lukisan mengembara' (*carāṇa citta*).⁷⁶ Ia memiliki sebutan itu, karena Brahmana yang bernama Saṅkhas berkelana dengan cara ini untuk memabarkan dhammanya. Untuk menggambarkan cara

⁷⁶ Analisa ini didapat dari kitab penjelas makna sutta kedua '*Gaddula-Baddha*'.

kerja kamma, mereka melukis di atas kanvas lukisan yang fantastis tentang tempat-tempat tujuan yang baik dan buruk. Dan mereka membawa lukisan itu berkeliling dalam pengembaraan mereka. Kemudian mereka akan menunjukkannya pada orang-orang, dan menjelaskan: 'Jika seseorang melakukan kamma ini, ia akan mendapatkan akibat ini; jika seseorang melakukan itu, ia mendapatkan itu.'

Lukisan fantastis seperti itu sangat imajinatif. Tetapi batin bahkan lebih fantastis lagi. Itu karena seseorang harus pertama membayangkan dahulu apa gambar yang akan dilukis, dan bagaimana menyiapkan gambar, dan kemudian ia melukis berdasarkan imajinasinya. Dan seseorang mungkin membayangkan, contoh, sebuah batu delima fantastis yang lebih terang dari matahari, meski batu delima seperti itu tidak ada.

Untuk itu, dengan perumpamaan Buddha tentang lukisan pengembara, kita bisa memahami betapa fantastisnya batin itu. Itulah mengapa Buddha mengatakan:

Bahkan 'lukisan mengembara' itu, para bhikkhu, hanya berkat batin maka menjadi fantastis. Namun, para bhikkhu, batin itu sesungguhnya lebih fantastis daripada 'lukisan mengembara' itu.

Dan Beliau menambahkan:

Oleh karena itu, para bhikkhu, seorang harus merenungkan batinnya berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu (*rāga*), oleh kebencian (*dosa*), dan oleh kegelapan batin (*moha*).'

Oleh kekotoran batin (*citta-saṅkilesā*), para bhikkhu, makhluk-makhluk terkotori; Oleh pemurnian batin (*citta-vodānā*), makhluk-makhluk termurnikan.

ALAM HEWAN YANG FANTASTIS

Berikutnya, Buddha menjelaskan batin dengan membandingkannya dengan ragam fantastis dari makhluk di alam hewan:

Saya tidak, para bhikkhu, melihat satupun tata kehidupan lain yang begitu fantastis, para bhikkhu, seperti makhluk-makhluk alam hewan. Bahkan mereka, para bhikkhu, makhluk-makhluk alam hewan, hanya berkat batin maka menjadi fantastis. Namun, para bhikkhu, batin itu sesungguhnya lebih fantastis daripada makhluk alam hewan.

Hal yang Buddha jelaskan disini adalah bahwa ragam fantastis dari makhluk-makhluk hidup di alam hewan mencerminkan ragam dari kamma-kamma lampau yang menghasilkan kelahiran kembali bagi mereka sebagai hewan. Ragam kamma-kamma itu berasal dari ragam fantastis nafsu keinginan (*taṇhā*), sebuah faktor batin.

Contoh,⁷⁷ burung puyuh dan ayam hutan pada kehidupan-kehidupan sebelumnya tidak melakukan beragam kamma-kamma dengan pikiran: 'Kita akan menjadi makhluk dengan ciri-ciri demikian.' Tetapi ketika potensi dari sebuah

⁷⁷ Contoh ini diberikan dalam kitab penjelas makna dari sutta kedua '*Gaddula-Baddha*'.

kamma lampau tertentu telah matang, maka ia menghasilkan kelahiran kembali sebagai spesies (*yoni*) tertentu, misal, seekor burung puyuh atau ayam hutan. Dan keberagaman penampakan, cara hidup, dan sebagainya, di alam hewan bergantung pada spesiesnya. Makhluk-makhluk yang muncul sebagai spesies tertentu, mereka berperilaku sesuai dengan spesies dimana mereka dilahirkan. Oleh sebab itu, keberagaman terwujud melalui kelas makhluk-makhluk, dan mencerminkan keberagaman kamma.

Contoh, jika anda di dalam sebuah kehidupan melakukan kamma bajik yang memadai untuk menjadi seorang manusia, kemudian jika potensi dari kamma itu matang, anda akan muncul di dalam spesies manusia (*manussa yoni*), dengan lima agregat pencengkeraman seorang manusia. Itulah mengapa orang tua dan anak-anaknya biasanya mirip satu dengan yang lainnya.

Dengan cara yang sama, jika anda dalam satu kehidupan melakukan kamma tidak bajik sehingga menjadi seekor burung puyuh, kemudian jika potensi dari kamma itu matang, anda akan muncul di dalam spesies burung puyuh, dengan lima agregat pencengkeraman seekor burung puyuh. Itulah bagaimana beragam hewan terwujud lewat spesies, dan species itu mencerminkan keberagaman dari kamma lampau.

Bagaimanapun, batin adalah lebih beragam. Itulah mengapa Buddha mengatakan:

Bahkan mereka, para bhikkhu, makhluk-makhluk alam hewan, hanya berkat batin maka menjadi fantastis. Namun, para bhikkhu, batin itu sesungguhnya lebih fantastis daripada makhluk alam hewan.

Dan Buddha menambahkan:

Oleh karena itu, para bhikkhu, seorang harus merenungkan batinnya berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.'

Oleh kekotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk terkotori; oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk termurnikan.

BERAGAM PERANGAI

Ketika Buddha mengatakan batin lebih fantastis daripada lukisan 'mengembara', dan lebih fantastis daripada makhluk-makhluk di alam hewan, Beliau merujuk pada keanekaragaman fantastis kesadaran-kesadaran kamma (*kamma-viññāṇa*), keanekaragaman fantastis dari kesadaran-kesadaran yang bersekutu dengan potensi kamma. Kamma inilah yang membedakan makhluk itu sebagai inferior atau superior.⁷⁸

Anda lihat, contoh, umat-umat manusia dengan perangai-perangai yang berbeda. Perangai seorang manusia adalah hasil

⁷⁸ Untuk, kata-kata Buddha, lihat hal 653

dari perbuatan kamma pada kehidupan-kehidupan sebelumnya.⁷⁹

Katakanlah anda, di satu kehidupan lampau, melakukan kamma bajik (*kusala kamma*): anda melakukan persembahan (*dāna*), menjalankan moralitas (*sīla*) (lima atau delapan sila), atau berlatih meditasi (*bhāvanā*). Dan anda melakukan ini dengan harapan yang kuat demi kesenangan indra di kehidupan mendatang. Mungkin anda mengharapkan bahwa kamma bajik anda akan menghasilkan kehidupan-kehidupan mendatang sebagai seorang manusia yang kaya, atau anda mengharapkan itu akan menghasilkan kehidupan-kehidupan mendatang di alam dewa, sehingga dapat menikmati kesenangan surgawi. Kemudian jika, karena kamma bajik itu, anda terlahir kembali sebagai seorang manusia, anda akan memiliki hasrat yang besar untuk menikmati kesenangan indra. Anda akan memiliki perangai yang penuh nafsu (*rāga-carita*).^{80/59}

Anda mungkin juga telah melakukan kamma bajik dengan kebencian. Contoh, anda melakukan persembahan, tetapi dengan rasa marah: mungkin anda tidak menyukai orang-orang yang bersama anda, mungkin anda bertengkar dengan orang lain tentang bagaimana memberikan persembahan, atau

⁷⁹ DhSA.i.498 '*Aṭṭha-Mahā-Vipāka-Citta-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan terperinci tentang Delapan Kesadaran Hasil Besar') E.355-356

⁸⁰ Perihal bagaimana fenomena bajik dapat menjadi sebab kemunculan bagi fenomena yang tidak bajik, lihat penjelasan Buddha yang dikutip di dalam catatan akhir berikut 59, hal 92

anda marah dengan penerimanya, atau anda tidak puas dengan objek-objek yang anda persembahkan. Anda mungkin juga, contoh, telah menjalankan delapan sila dengan kemarahan: marah karena anda tidak boleh makan setelah tengah hari, atau bosan karena anda tidak boleh menonton televisi. Kemudian jika, karena kamma bajik itu, anda terlahir kembali sebagai seorang manusia, anda sangat gampang menjadi marah dan bosan. Anda akan memiliki perangai pembenci (*dosa-carita*). Anda mungkin juga melakukan kamma bajik dengan keangkuhan: membandingkan pelatihan anda dengan pelatihan orang lain: "Persembahkan mereka sangat sederhana; persembahkan saya lebih baik!", 'Ia selalu melanggar sila, tetapi sila saya murni!', 'Ia tidak pernah dapat menenangkan batinnya, tetapi saya dapat duduk dalam jhāna yang sempurna selama enam jam!', 'Saya telah melihat dua ratus kehidupan lampau, tetapi yang ia hanya melihat dua!', ia mempersembahkan makanan yang sangat enak; itu tidak perlu. Saya mempersembahkan makanan sederhana; itu cukup baik!', 'Saya adalah seorang yang jahat; tidak ada gunanya saya mencoba menjaga sila!, atau, 'saya berpikir terlalu banyak; tidaklah mungkin bagi saya untuk bermeditasi. Saya hanya akan memberi persembahkan-persembahkan!' Mengukur kamma bajik seseorang dengan cara ini adalah keangkuhan: keangkuhan yang superior, keangkuhan kesetaraan, dan keangkuhan yang

inferior.^{81/60} Jika anda, oleh karena kamma itu, terlahir kembali menjadi seorang manusia, anda akan memiliki perangai yang sombong (*māna-carita*): selalu membandingkan diri anda dengan orang lain. Prinsip yang sama ini juga berlaku pada seseorang yang memiliki perangai iri hati atau pencemburu. Dan bagi mereka dengan perangai delusi (*moha-carita*) adalah melakukan kamma bajik tanpa memahami hukum kamma, tanpa memahami bahwa kamma mereka itu adalah bajik, dan tanpa memahami bahwa kamma mereka dapat menghasilkan kelahiran kembali.

Katakan, di sisi lain, anda pada kehidupan lampau melakukan kamma bajik dengan keyakinan yang kuat (*okappana-saddhā*) terhadap Tiratana (Buddha, Dhamma, dan Sangha), dan keyakinan yang kuat terhadap hukum kamma dan akibatnya.⁸² Kemudian jika, karena kamma itu, anda terlahir kembali sebagai seorang manusia, anda akan menjadi seorang yang mempunyai penuh keyakinan dan taat. Anda akan memiliki perangai yang saleh (*saddhā-carita*).

Anda mungkin juga melakukan kamma bajik dengan cinta kasih (*mettā*) yang kuat dan kukuh: anda mungkin telah

⁸¹ VbhA.xvii '*Khuddaka-Vatthu-Vibhanga*' ('Analisa Landasan-landasan-Minor') menjelaskan bahwa kebanggaan dan keangkuan demikian sama seperti berbagai jenis kegilaan sesaat / mabuk (*mada*): dikarenakan oleh keluarga, nama, usia muda, kesehatan, kehidupan, pendapatan, warna kulit, pengetahuan, kecerdasan, kesuksesan, ketenaran, kebajikan, konsentrasi, dan sebagainya. Mereka sering disebut-sebut dalam Naskah Pali.

⁸² Untuk analisa tentang keyakinan (*saddhā*), lihat 'Keyakinan', hal 944

melakukan persembahan dengan hasrat yang besar agar si penerima mendapatkan manfaat dari persembahan anda. Atau anda mengendalikan diri dari membunuh makhluk-makhluk hidup lain ketika juga memiliki cinta kasih yang besar pada makhluk lain. Anda mungkin juga mempunyai kebiasaan berlatih meditasi cinta-kasih (*mettā-bhāvanā*). Kemudian, jika dikarenakan oleh konsentrasi akses dari meditasi cinta-kasih itu, atau karena kamma bajik yang mengitarinya, anda terlahir menjadi seorang manusia, anda akan memiliki perangai cinta-kasih (*mettā-carita*).⁸³

Kemudian, katakanlah anda, pada kehidupan lampau, melakukan persembahan dengan pemahaman yang baik tentang hukum kamma: memahami, 'Kamma ini dapat menghasilkan kelahiran kembali di alam manusia atau dewa', 'Kamma ini dapat menjadi sebab pendukung untuk pencapaian Nibbāna. 'Anda bahkan mungkin mengembangkan kebijaksanaan yang kuat dan kukuh seperti pengetahuan vipassanā. Anda bahkan berlatih meditasi vipassanā pada batin-materi si penerima, pada fenomena materi dari barang persembahan, dan pada batin-materi anda sendiri. Kemudian jika, oleh karena kamma itu, anda terlahir sebagai seorang manusia, anda akan memiliki perangai

⁸³ DhSA.I.iii.498 '*Vipāk-Uddhāra-Kathā*' ('Pembahasan tentang Pemahaman akan Akibat') E.354, menjelaskan bahwa Kesadaran penyambung-kelahiran kembali (paṭisandhi) dari setiap Buddha adalah kesadaran alam kesenangan indrawi, hasil bajik, penuh suka cita, berakar tiga, cinta-kasih tanpa dorongan: lihat tabel '3b: Fenomena Batin dari Kesadaran yang bersekutu dengan Pengetahuan', hal 166

bijaksana (*buddhi-carita*), dan batin yang tajam. Dan jika potensi kamma itu menghasilkan akibat-akibatnya di kehidupan ini termasuk pengetahuan vipassanā seperti Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Sarikhār-Upekkhā-Ñāṇa*),⁸⁴ anda akan memiliki kebijaksanaan yang sangat kuat, kukuh, dan tajam untuk merealisasi Nibbāna. Jika anda berlatih samatha dan vipassanā, anda dengan cepat dapat menembus Empat Kebenaran Mulia.⁸⁵

Peran ini dilakukan oleh batin itulah mengapa Buddha mengatakan:⁸⁶

Oleh karena itu, para bhikkhu, seorang harus merenungkan batinnya berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.'

Oleh kekotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk terkotori; oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk termurnikan.

JUTAWAN YANG PELIT

Contoh yang baik, dari apa yang telah kita bahas adalah jutawan yang meninggal di Sāvattī, tanpa seorang anakpun yang mewarisi kekayaannya.⁸⁷ Sehingga hartanya menjadi milik

⁸⁴ Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk: lihat hal 276

⁸⁵ Untuk detailnya berkenaan dengan kesadaran-kesadaran yang daripadanya seseorang berbuat kamma bajik, lihat 'Inferior dan Superior', hal 146, Untuk hubungan antara yang tidak bajik dan bajik, lihat juga catatan kaki 595, hal 521

⁸⁶ S.III.I.x.8 '*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttam*' ('Sutta kedua Terbelenggu Pasung), kutipan hal 72

⁸⁷ S.I.III.ii.10 '*Dutiya-Aputta-Suttam*' ('Sutta kedua Tanpa Anak')

Raja Pasenadi dari Kosala. Dan raja memberitahu kepada Buddha bagaimana jutawan itu hidup seperti seorang yang sangat miskin, meskipun ia sangat kaya.

Buddha kemudian menjelaskan bahwa karena jutawan itu pada sebuah kehidupan lampayanya telah mempersembahkan makanan kepada seorang Pacceka Buddha, ia tujuh kali terlahir sebagai dewa, dan tujuh kali sebagai manusia yang menjadi seorang jutawan. Tetapi karena ia pada kehidupan lampayanya telah menyesal memberi persembahan makanan pada Pacekkabuddha, di dalam kehidupan-kehidupannya sebagai manusia, batinnya cenderung tidak menggunakan uang untuk menikmati kesenangan indra. Meskipun ia seorang jutawan, ia lebih senang makan makanan murahan, memakai pakaian murahan, dan mengendarai kereta murahan.^{88/61}

Demikianlah, kepelitan dan kekikirannya adalah akibat dari kamma tidak bajik lampayanya.

⁸⁸ Buddha berkata: Karena kamma itu (*tassa kamma* *vipākena*), batin cenderung tidak (*namati*) menikmati makanan yang superior...pakaian yang superior....kendaraan yang superior... lima jalur kesenangan indra. 'Selanjutnya bagaimana kamma lampau mempengaruhi perilaku batin saat ini, lihat analisa Buddha dari 'Velāma' sutta, catatan akhir berikut 61, hal 93

DUA BERSAUDARA

Contoh yang baik lainnya adalah cerita Buddha tentang satu kehidupan lampau Jotika.⁸⁹

Suatu kali, di waktu lampau yang sangat lama, ada dua bersaudara. Mereka memiliki lahan tebu yang sangat luas. Suatu hari, si adik mempersembahkan beberapa air tebu kepada seorang Pacceka Buddha. Setelah mempersembahkan air tebu, ia beraspirasi tiga hal: semoga dengan persembahan ini membuahkan hasil untuk menikmati kemuliaan di alam manusia, semoga persembahan ini akan membuahkan hasil untuk menikmati kemuliaan di alam dewa, dan akhirnya menjadi sebab pendukung untuk mencapai tingkat kesucian Arahatnya. Setelah itu, untuk kebaikan kakak laki-lakinya, ia mempersembahkan lagi beberapa air tebu kepada Pacceka Buddha, yang mana Pacceka Buddha bawa pulang ke tempat tinggalnya, untuk berbagi dengan Pacceka Buddha yang lain. Ketika si adik memberitahukan kepada kakak laki-lakinya tentang persembahannya, kakak laki-lakinya sangat bahagia sekali, dan membuat sebuah aspirasi. Tetapi ia tidak menginginkan tiga hal. Ia hanya menginginkan satu hal: pencapaian tingkat kesucian Arahata.

Ketika kedua bersaudara itu meninggal, mereka berdua terlahir kembali di alam dewa. Kemudian, pada masa dari

⁸⁹ DhP.xxvi.34 *Brāhmaṇa-Vagga* ('Bab Brahmana')

Buddha Vipassī,⁹⁰ mereka lagi-lagi terlahir sebagai saudara di dalam keluarga yang baik. Pada saat mereka sudah dewasa, mereka menikah, membangun sebuah keluarga, dan hidup sebagai perumah tangga. Kemudian, suatu hari, mereka mendengar bahwa seorang Buddha telah hadir di dunia. Bersama dengan banyak perumah tangga yang lain, mereka pergi menemui Buddha, melakukan persembahan, dan mendengarkan Dhamma. Ketika Buddha mengajarkan Dhamma, kakak laki-lakinya mengembangkan hasrat yang sangat kuat untuk meninggalkan kehidupan perumah tangga dan menjadi seorang bhikkhu: ia merupakan saudara yang pernah beraspirasi hanya untuk pencapaian kesucian Arahat. Hasratnya begitu kuat sehingga ia memberikan semua kepemilikannya kepada adiknya, dan ditahbis menjadi seorang bhikkhu, dan segera mengakhiri penderitaan dengan pencapaian tingkat kesucian Arahat. Tetapi adiknya tidak dapat meninggalkan kehidupan perumah tangga: ia masih melekat pada kesenangan indra, maka ia tidak dapat mengakhiri penderitaan. Sebaliknya, adiknya melakukan persembahan kebutuhan-kebutuhan yang besar kepada Buddha dan Sangha: ia bahkan mempersembahkan tempat tinggal yang sangat bagus kepada Buddha.

⁹⁰ Buddha Vipassī: Buddha keenam sebelum Buddha Gotama. Lihat 'lampiran 2: Silsilah para Buddha', hal 924

Kakak laki-lakinya, pada kehidupan itu, mengakhiri kelahiran kembali, tetapi adiknya melanjutkan lingkaran kelahiran kembali dari masa Buddha Vipassī hingga masa Buddha Gotama kita. Selama berkappa-kappa lamanya ia melanjutkan kelahiran kembalinya. Oleh karena banyak kamma baik yang ia lakukan, sebentar ia terlahir kembali di alam dewa, sebentar di alam manusia. Hanya pada saat Buddha kita, ia sebagai seorang bendaharawan Jotika, akhirnya dapat meninggalkan kesenangan indra, dan menjadi seorang bhikkhu. Hanya pada kehidupan itu ia akhirnya dapat mengakhiri penderitaan, dengan menjadi seorang Arahāt.

Ketika Beliau menjelaskan bagaimana dua bersaudara telah berbeda pendapat karena perbedaan pemikiran mereka ketika melakukan kamma baik, Buddha mengucapkan syair berikut:

Siapapun juga, yang telah melepaskan nafsu keinginan (*taṇhā*), seorang pengembara tanpa rumah, telah memusnahkan nafsu keinginan dan eksistensi, orang demikian Saya sebut sebagai seorang Brahmana.

Memusnahkan nafsu keinginan dan eksistensi adalah sama seperti mengatakan bahwa anjing yang terbelunggu pasung telah memutuskan tali pengikat yang manambatnya ke tiang yang kuat atau pilar. Dan ia telah membuang pasung yang terikat pada lehernya. Yaitu dengan pencapaian Jalan Mulia, dan akhirnya pencapaian Arahāt, orang awam tidak terpelajar telah memutuskan tali nafsu keinginan (*taṇhā*), telah membuang pasung

pandangan akan diri (*sakkāya diṭṭhi*), telah meraih kebebasan dari tiang yang kuat dari lima agregat pencengkeraman (*pañc-upādāna-kkhandha*): ia telah terlepas dari lingkaran kelahiran kembali (*saṃsāra*).

Itu menyimpulkan contoh kita tentang bagaimana beragam kesadaran-kesadaran kamma (*kamma·viññāṇa*), ragam kesadaran-kesadaran yang bersekutu dengan potensi kamma, menyebabkan keragaman lima agregat, keragaman para makhluk.

Berkenaan dengan hal ini, kita akan lanjutkan untuk membahas sebuah sutta dimana Buddha menjelaskan beragam kamma dan akibat-akibatnya. Ini disebut sebagai 'Sutta kecil Analisa-Kamma'.⁹¹ Tetapi agar anda memahami sutta itu dengan lebih baik, pertama-tama kita akan membahas sedikit lebih panjang cara bekerja kamma berdasarkan Pengetahuan Buddha tentang Kamma&Akibatnya (*Kamma·Vipāka·Ñāṇa*).

⁹¹ Dibahas pada 'IV – 'Sutta Kecil Analisa-Kamma', hal 651

CATATAN AKHIR BAB II
(SUTTA RUJUKAN DAN SEBAGAINYA)

⁵⁸ Di dalam M.II.iii.5 *'Māgaṇḍiya·Suttaṃ'* ('Sutta Māgaṇḍiya'), Buddha menjelaskan kepada seorang pengembara bahwa jika ia menjalankan pelatihan: 'Kemudian barangkali anda akan berpikir: "Sesungguhnya, saya telah lama terjebak, tertipu, dan dikelabui oleh batin ini. Karena saat mencengkeram, saya telah mencengkeram hanya pada materi... perasaan... persepsi... bentukan-bentukan batin... kesadaran."' "

⁵⁹ Di dalam P.I.423 *'Upanissaya·Paccayo'* ('Kondisi Penentu'), Buddha menjelaskan bagaimana fenomena yang bajik dapat menjadi sebab penentu kemunculan fenomena yang tidak bajik: 'Fenomena bajik (*kusalo dhammo*) merupakan penyebab bagi fenomena yang tidak bajik (*akusalassa dhammassa*) berdasarkan Kondisi Penentu (*upanissaya·paccayena paccayo*):

[1] Objek sebagai penentu (*ārammaṇ·ūpanissayo*), dan [2] Penentu Alami (*pakat·ūpanissayo*). [1] Objek sebagai penentu: setelah memberikan sedekah makan; setelah menjalankan moralitas; setelah melaksanakan praktek Uposatha; setelah menitikberatkan pada itu (*garuṃ katvā*), ia menikmati (*assādeti*), berbahagia di dalamnya (*abhinandati*); setelah menitikberatkan pada itu, nafsu muncul (*rāgo·uppajjati*), pandangan (*diṭṭhi*) muncul. Setelah menitikberatkan pada kebiasaan-kebiasaan baik sebelumnya (*su·[ā]ciṇṇāni*), ia menikmatinya... Setelah keluar dari jhāna, setelah menitikberatkan jhāna, ia menikmatinya...nafsu... pandangan muncul. [2] Penentu Alami: dengan keyakinan (*saddhaṃ*)... moralitas (*sīlaṃ*)... pembelajaran (*suttaṃ*)... kedermawanan (*cāgaṃ*)... kebijaksanaan (*paññaṃ*) sebagai kondisi penentu, keangkuhan muncul (*mānaṃ jappeti*), ia menggenggam pandangan (*diṭṭhiṃ gaṇhāti*). Keyakinan... moralitas... pembelajaran... kedermawanan... nafsu (*rāgassa*)... kebencian (*dosassa*)... kegelapan batin (*mohassa*)... keangkuhan (*mānassa*)... pandangan (*diṭṭhāya*)... kerinduan (*patthanāya*)... merupakan penyebab berdasarkan Kondisi Penentu.'

Juga di dalam, contoh, M.III.ii.10 *'Sāṅkhār-Ūpapatti-Suttam'* (Sutta Kelahiran Kembali Bentuk-Bentuk), Buddha menjelaskan bagaimana bhikkhu yang memiliki keyakinan / moralitas / pembelajaran / kemurahan hati / kebijaksanaan dan mendambakan kelahiran tertentu di alam manusia / alam-alam dewa kesenangan indra akan terlahir disana. Demikian juga jika ia berlandaskan pada lima hal itu mendambakan kelahiran kembali di alam-alam Brahma bermateri halus / tanpa-materi, dan mengembangkan jhāna. Tetapi jika ia berlandaskan pada lima hal itu mendambakan pencapaian Arahat dan mengembangkan vipassanā, ia tidak akan terlahir kembali di manapun (*na katthaci upapajjati*).⁶⁰ Kemudian di dalam M.I.v.1 *'Sāleyyaka-Suttam'* ('Sutta Orang-orang Sālā'), Buddha menjelaskan prosedur yang sama ini kepada seorang yang berlatih sepuluh jalan perbuatan kamma baik, dan di dalam A.VIII.I.iv.5 *'Dān-Ūpapatti-Suttam'* ('Sutta Derma&Kelahiran kembali'), untuk orang baik yang melakukan persembahan: lihat kutipan pada, contoh, 'Seseorang Bukanlah Seorang Penyiksa', hal 678

⁶⁰ Buddha menyebutkan ada tiga jenis keangkuhan di dalam, contoh, S.I.I.ii.10 *'Samiddhi-Suttam'* ('Sutta Samiddhi'): 'Setara, superior, atau inferior: siapapun yang berpikir demikian, ia oleh karena itu cenderung akan berkelahi. 'Dan di dalam S.V.I.vii.2 *'Vidhā-Suttam'* ('Sutta Keangkuhan'), Buddha menjelaskan: 'Ada tiga, para bhikkhu, [bentuk dari] keangkuhan... Keangkuhan dari "Saya lebih baik", "Saya setara", "Saya rendah..." Para bhikkhu, Jalan Mulia Beruas Delapan dikembangkan demi pengetahuan langsung, pemahaman menyeluruh, dan penghancuran sempurna dari ketiga ini [bentuk dari keangkuhan].': misal, kegilaan akan usia muda, kesehatan, dan kehidupan di dalam A.III.I.iv.9 *'Sukhumāla-Suttam'* ('Sutta "Lembut"') dan A. V.II.7 *'Abhiṅṅha-Paccavekkhitabba-Thāna-Suttam'* ('Sutta Subjek-Yang Sering-Direnungkan'), dan keangkuhan / keangkuhan tentang feminitas / maskulinitasnya di dalam A.VII.v.8 *'Samyoga-Suttam'* ('Sutta Belunggu).

⁶¹ Di dalam A.IX.I.ii.10 *'Velāma-Suttam'* ('Sutta Velāma'), Buddha menjelaskan bahwa apakah seseorang melakukan persembahan-persembahan (*dānam*)

deti) baik merupakan makanan kasar atau halus, jika ia mempersembahkan dengan tanpa kepedulian dan rasa hormat, dan tidak dengan tangannya sendiri, jika ini adalah sisa, dan jika seseorang mempersembahkan tanpa keyakinan bahwa persembahannya akan menghasilkan akibatnya, kemudian dimanapun akibat dari persembahan itu muncul, batinnya akan seperti batin seorang jutawan yang baru disebutkan. Lebih lanjut lagi, keluarganya dan yang bekerja padanya tidak akan mendengarkan apa yang ia katakan, maupun mencoba untuk memahaminya. Tetapi jika seseorang mempersembahkan dengan perhatian dan rasa hormat, dengan tangannya sendiri, jika ini bukan sisa, dan jika ia mempersembahkan dengan keyakinan bahwa persembahannya akan menghasilkan akibat, kemudian di manapun akibat persembahan itu muncul, batinnya cenderung menikmati kesenangan indra: makanan yang enak, pakaian, dan berbagai jenis transportasi. Lebih lanjut, keluarganya dan yang bekerja untuknya akan mendengarkan apa yang ia katakan, dan mencoba untuk memahaminya.

III. CARA BEKERJA KAMMA⁹²

PENGETAHUAN BUDDHA TENTANG KAMMA & AKIBATNYA

Cara bekerja kamma dan hasil kamma sangat dalam dan sulit untuk dilihat dan hanya pengetahuan Buddha tentang Kamma & Akibatnya (*Kamma·Vipāka·Nāṇa*) yang dapat melihatnya dengan jelas: siswa-siswa Beliau tidak memiliki pengetahuan ini, bahkan para Arahat.⁹³

Pengetahuan tentang Kamma dan Akibatnya ini merupakan kekuatan yang kedua dari apa yang Buddha sebut sebagai Sepuluh 'Kekuatan Tathāgata' (*Tathāgata·Bala*).

Beliau menjelaskannya kepada Yang Mulia Sāriputta:⁹⁴

Lagi dan berikutnya, Sāriputta, Sang Tathāgata memahami akibat kamma (*vipāka*) dari masa lampau, akan datang, dan saat ini yang telah dilakukan, melalui kemungkinan dan akar, berdasarkan kebenaran yang sesungguhnya.⁹⁵

⁹² Nomor-nomor rujukan yang tercetak miring merujuk pada kutipan-kutipan sutta, dan sebagainya. Pada awal dari catatan akhir hal 598

⁹³ Di dalam A.IV.II.iii 7 '*Acinteyya·Suttam*' ('Sutta "Yang Tidak Dapat Direka"'), Buddha menjelaskan: 'Akibat dari kamma (*kamma·vipāko*), para bhikkhu, adalah tidak dapat direka.'

⁹⁴ M.I.II.2 '*Mahā·Sīha·Nāda·Suttam*' (Sutta Besar Auman-Singa).

⁹⁵ KEMUNGKINAN (*thāna*); kitab penjelas makna menjelaskan bahwa ini merujuk pada kemungkinan/ketergantungan yang mana daripadanya suatu kamma akan menghasilkan akibatnya. Apakah ini merupakan suatu pencapaian atau kegagalan berkenaan dengan empat jenis kondisi: 1) tempat tujuan (*gati*); 2) kemunculan (*upadhi*); 3) waktu (*kāla*); 4) cara (*payoga*). AKAR

Dan apa saja, Sāriputta, akibat dari kamma masa lampau, akan datang, dan saat ini yang telah dilakukan Sang Tathāgata melalui kemungkinan dan akar berdasarkan kebenaran yang sesungguhnya. Maka ini, Sāriputta, adalah kekuatan Tathāgata dari Sang Tathāgata, yang mana dengan kekuatan ini Sang Tathāgata mengambil pose banteng, mengaumkan auman singa di dalam pertemuan, dan memutar roda agung.⁹⁶

AUMAN SINGA

Dengan kekuatan Tathāgata ini, Buddha mengaumkan auman singaNya. Apakah auman singaNya? Buddha menjelaskan bahwa ini adalah ajaranNya tentang lima agregat (*pañca-kkhandha*), asal mulanya (*samudaya*), dan kepadanya (*atthaṅgama*):^{97/62}

[1] **Demikian materi, demikianlah kemunculan materi**

(*samudaya*), **demikianlah kepadaman materi** (*atthaṅgama*).

(*hetu*): kamma merupakan akar dari akibatnya. (Empat jenis dari kemungkinan dibahas di pembahasan 'Keberhasilan dan Kegagalan', hal 531

⁹⁶ BANTENG (*āsabham*) POSE (*thānam*): pose adalah posturnya dengan empat kaki di atas tanah, dan pose banteng yang agung, tertinggi, sikap tidak tergoyahkan, diambil dari pemimpin semua banteng. Keempat kaki Sang Tathāgata adalah empat keberanianNya (*vesāraja*). RODA AGUNG (*Brahmacakka*): ini merujuk pada Roda Dhamma. BRAHMA (agung) disini berarti yang terbaik, tertinggi, superior.

⁹⁷ S.II.I.iii. '*Dasa-Bala-Suttam*' (Sutta Sepuluh Kekuatan). Demikianlah bagaimana, di dalam D.II.9 '*Mahā-Sati-Paṭṭhāna-Suttam*' (Sutta Landasan Perhatian Penuh), Sang Buddha menjelaskan pemahaman bhikkhu yang bermeditasi mengenai lima agregat, sebelum dia merenungkan mereka.

- [2] Demikian perasaan, demikianlah kemunculan perasaan,
demikianlah kepadaman perasaan.
- [3] Demikian persepsi, demikianlah kemunculan persepsi,
demikianlah kepadaman persepsi.
- [4] Demikian bentukan batin, demikianlah kemunculan bentukan batin,
demikianlah kepadaman bentukan batin.
- [5] Demikian kesadaran, demikianlah kemunculan kesadaran,
demikianlah kepadaman kesadaran.

Kelima agregat adalah Kebenaran Mulia akan Penderitaan (*Dukkha Ariya-Sacca*); kemunculan mereka adalah Kebenaran Mulia akan Sebab Penderitaan (*Dukkha Samudaya Ariya-Sacca*); kepadaman mereka adalah Kebenaran Mulia akan Padamnya Penderitaan (*Dukkha-Nirodha Ariya Sacca*). Dan untuk menjelaskan kemunculan dan kelenyapan lima agregat, Buddha memberikan formula tentang Sebab yang Bergantungan (*paṭicca-samuppāda*).

Demikianlah, dengan terjadinya ini, maka itu terjadi, dengan kemunculan ini, maka itu muncul.

Dengan tidak terjadinya ini, itu tidak terjadi; dengan padamnya ini, maka itu padam.

Berikutnya, Buddha menjelaskan dua belas mata rantai dari Sebab yang Bergantungan: karena ketidaktahuan, muncul bentukan-bentukan berkehendak; karena bentukan-bentukan berkehendak, muncul kesadaran, dan seterusnya. Kita akan membahasnya nanti.⁹⁸

⁹⁸ Lihat 'Sebab yang Bergantungan', hal 265.

INTI AJARAN BUDDHA

Sekarang setelah mendengar Buddha menjelaskan ajaranNya sendiri, kita mengerti bahwa untuk memahami kelima agregat, kita perlu memahami Sebab yang Bergantungan dan kepadanya, yang berarti kita perlu memahami cara bekerja kamma.

Akan tetapi, sebagai siswa biasa dari Sang Buddha, kita tidak dapat sepenuhnya memahami cara bekerja kamma: itu tidak mungkin. Tetapi dengan melatih meditasi vipassanā, para siswa mungkin mampu melihat hubungan antara kamma-kamma tertentu dan akibatnya, dan dengan demikian mendapat sebagian pemahaman dari cara bekerja kamma.

Pada kenyataannya, pemahaman seperti demikian adalah sangat penting. Pada kenyataannya, untuk menjadi siswa-siswa Buddha yang sesungguhnya, hal terpenting yang perlu kita lakukan adalah memahami dan memiliki keyakinan yang mendalam pada kebenaran hukum kamma dan akibat kamma. Mengapa? Karena, sebagaimana baru saja kita mendengarkan penjelasan Sang Buddha, cara bekerja kamma adalah inti dari ajaran Buddha: ini adalah kekuatan pengendali dari Sebab yang Bergantungan (*paṭicca-samuppāda*), yang merupakan Kebenaran Mulia yang Kedua, Kebenaran Mulia tentang Asal Mula Penderitaan (*Samudaya Sacca*), asal mula dari lima agregat. Jadi jika kita tidak memahami cara bekerja kamma, kita tidak dapat memahami Kebenaran Mulia tentang

Sebab Penderitaan (*Dukkha·Samudaya Ariya·Sacca*), asal mula dari lima agregat. Itu berarti kita tidak dapat menjadi seorang Siswa Mulia (*Ariya·Sāvaka*), dan terbebas dari penderitaan.⁹⁹ Oleh karena itu, kita harus menyimak dengan cermat penjelasan-penjelasan Sang Buddha tentang cara bekerja kamma. Tetapi kita harus selalu mengingat bahwa meskipun kita harus mencoba untuk memahami penjelasan-penjelasan Sang Buddha tentang cara bekerja kamma, namun penjelasan demikian tidak dapat memberikan pemahaman yang sebenarnya. Untuk bisa mendapatkan pemahaman yang sebenarnya tentang cara bekerja kamma, kita perlu (sejauh yang memungkinkan bagi seorang siswa) mengetahui dan melihat cara bekerja kamma oleh kita sendiri dengan melatih meditasi

⁹⁹ VsM.xix.687 *'Kaṅkhā·Vitarāṇa·Visuddhi·Niddeso'* (Penjelasan terperinci tentang Pemurnian Mengatasi Keraguan) PP.xix.17 menjelaskan: Sifat yang sebenarnya dari rangkaian kamma dan akibatnya dalam dua belas kategori kamma [lihat hal 363] jelas hanya oleh pengetahuan Buddha tentang Kamma dan Akibatnya [*Kamma·Vipāka·Ñāṇa*], pengetahuan yang tidak dimiliki oleh para siswa. Tetapi rangkaian kamma dan akibatnya dapat diketahui sebagian oleh seorang yang berlatih vipassanā.¹ VsMṭ menjelaskan: 'Karena ini adalah spesialisasi Sang Buddha, dan karena ini merupakan cakupan pengetahuan yang tidak dimiliki para siswa, ini disebut "tidak umum bagi para siswa" (*a·sādhāraṇam sāvakehi*). Itulah mengapa hanya sebagian yang dapat diketahui; tidak dapat diketahui seluruhnya karena bukan cakupan pengetahuan demikian. Sebagian harus diketahui; mengetahui seluruhnya sampai tanpa sisa tidaklah dapat dilakukan, tidak dapat dicapai. Tanpa mengetahuinya sama sekali, [Pengetahuan] Pemahaman Sebab (*Paccaya·Pariggaha [Ñāṇa]*) tidak dapat dipenuhi.

vipassanā yang sesuai,⁶³ dan meraih Pengetahuan Pemahaman Sebab (*Paccaya-Pariggaha-Nāṇa*).¹⁰⁰

CARA BEKERJA BATIN

Bagi kita untuk memahami cara bekerja kamma dengan baik, pertama-tama adalah perlu memahami sesuatu tentang cara bekerja batin. Buddha menjelaskan bahwa ketika batin dalam keadaan siaga, maka dalam satu sentikan jari, milyaran kesadaran yang sangat banyak muncul dan lenyap: mereka muncul sebagai rangkaian, milyaran proses batin (*citta-vīthi*).¹⁰¹ Kebanyakan dari mereka adalah proses pintu batin: milyaran proses pintu batin muncul dan lenyap bagaikan sungai yang mengalir deras. Di alam kehidupan kita (alam kesenangan indrawi (*kām-āvacara-bhūmi*)), biasanya sebuah proses pintu-

¹⁰⁰ Pengetahuan Memahami Sebab: lihat hal 220

¹⁰¹ Kitab penjelas makna dari S.III.1.x.3 '*Pheṇa-Piṇḍ-Ūpama-Suttaṃ*' (Sutta Perumpamaan Bongkahan Busa) menjelaskan: 'Di dalam satu sentikan jari, diperkirakan sepuluh juta (*koṭi*) kali seratus ribu (*sata-sahassa*), kesadaran (*citta*) telah muncul, lenyap ($10.000.000 \times 100.000 = 1.000.000.000.000 =$ satu triliun). <satu billion, Inggris British >. Triliun kesadaran ini tidak semua terdiri dari proses lima pintu dan pintu batin: sebagian besar adalah kesadaran penerus kehidupan (*bhavaṅga*) yang muncul diantara proses-proses batin seperti itu. Oleh sebab itu, dalam satu sentikan jari, banyak milyaran kesadaran muncul dan lenyap (diperkirakan satu triliun), yang mana termasuk banyak milyaran proses batin. Untuk lebih terperinci, lihat tabel '5b: Proses lima pintu', hal 366, dan tabel '5c: Proses pintu batin', hal 369

batin memiliki tujuh kesadaran impulsif (*javana*).¹⁰² Jika kesadaran impulsif (*javana*) itu adalah tidak baik (*akusala*), mereka paling sedikit akan terdiri dari enam belas fenomena batin (*nāma-dhamma*) dan paling banyak dua-puluh dua; jika mereka adalah yang baik (*kusala*), mereka paling sedikit akan terdiri dari tiga puluh dua fenomena batin, dan paling banyak tiga puluh lima.¹⁰³ Di semua kasus, satu dari semua fenomena batin itu adalah kehendak (*cetanā*), dan kehendaklah yang membentuk kamma.¹⁰⁴ Yang secara spesifik dirujuk sebagai kamma adalah kehendak yang muncul bersamaan dengan tujuh kesadaran impulsif (*javana*) pada proses batin yang tidak baik atau yang baik.¹⁰⁵ Tetapi di dalam bab 'Kamma sebagai

¹⁰² Di alam kesenangan indra, biasanya disana hanya muncul proses batin alam kesenangan indera. Tetapi jika seseorang mengembangkan *jhāna* alam materi halus, tanpa-materi, atau *adiduniawi*, itu akan membentuk proses batin alam materi-halus, tanpa-materi, atau *adiduniawi*: mereka terdiri dari mulai dari satu sampai tidak terhingga kesadaran impulsif (*javana*). Lihat tabel '5d: Proses Pencapaian *Jhāna*', hal 447

¹⁰³ Fenomena batin dari kesadaran-kesadaran impulsif (*javana*) yang tidak baik: lihat tabel 2a/2b/2c, hal 118; kesadaran-kesadaran impulsif (*javana*) baik dari alam kesenangan indrawi: lihat tabel 3a/3b, hal 163

¹⁰⁴ Semua kamma dihasilkan oleh kehendak, tetapi tidak semua kehendak menghasilkan kamma. Oleh karena kehendak adalah satu dari tujuh faktor batin universal (lihat catatan kaki 431, hal 391), ini berarti ada kehendak pada semua kesadaran. Tetapi kamma tidak dihasilkan oleh kehendak dari kesadaran-kesadaran hasil (lihat tabel '1: Kesadaran hasil', hal 112), atau kesadaran-kesadaran fungsional (lihat tabel '5b: Proses Lima-Pintu', hal 366, tabel '5c: Proses Pintu-Batin', hal 369, dan kehendak fungsional Arahata pada 'Tidak bekerjanya Kamma', hal 868)

¹⁰⁵ Pengecualiannya adalah rangkaian kesadaran/kognitif dari Arahata: ini murni fungsional (*kiriya*), bukan tidak baik maupun baik. Lihat catatan kaki sebelumnya.

Pengkondisi' (*Kamma Paccaya*) dari *Paṭṭhāna*, kamma juga dijelaskan sebagai potensi kamma (*kamma satti*) dari kehendak di dalam impulsif (javana) itu.¹⁰⁶ Harap coba ingat ini saat kita menjelaskan lebih lanjut.

DEFINISI KAMMA

Secara harfiah, kata 'kamma' berarti tindakan atau perbuatan, tetapi di dalam Ajaran Buddha kamma hanya dirujuk sebagai tindakan berkehendak:¹⁰⁷

Kehendaklah (*cetanā*), para bhikkhu, yang merupakan kamma, Saya nyatakan.

Setelah berkeinginan, seseorang melakukan kamma melalui jasmani (*kāyena*), melalui ucapan (*vācāya*), dan melalui batin (*manasā*).

¹⁰⁶ Lihat catatan kaki 5, hal 3 dan 56, hal 41 (P.I.427 '*Kamma·Paccayo*' ('Sebab Kamma')) & Pṭ '*Paccy·Uddesa·Vaṇṇanā*' ('Penjelasan dari Bagian Kamma')

¹⁰⁷ Untuk menjelaskan bahwa kamma adalah kehendak, DhSA.I.iii '*Kamma·Kathā*' ('Pembahasan tentang Kamma') E.-117-118 mengutip kutipan singkat ini, yang dapat dijumpai di dalam A.VI.vi.9 '*Nibbedhika·Suttam*' (Sutta Penembusan). Ini juga mengutip bagian yang dapat dijumpai di dalam S.II.I.iii.5 '*Bhūmija·Suttam*', (Sutta Bhūmija): 'Dengan adanya jasmani ini, Ānanda, pada dirinya sendiri di sana muncul kebahagiaan dan penderitaan yang berakar pada kehendak secara jasmani [dengan adanya ucapan/batin, maka baginya di sana muncul kebahagiaan/penderitaan yang berakar pada kehendak secara verbal/batin]: dan dengan ketidaktahuan sebagai sebab. 'Kitab Penjelas Makna juga mengutip bagian yang serupa yang sama seperti bagian yang ada di dalam A.X.xxi.7&8 '*Paṭhama·[&Dutiya]·Sañcetanika·Suttam*' ('Sutta "Kehendak" yang Pertama [&Kedua]), dan bagian yang serupa lainnya yang dapat dijumpai dalam M.III.iv.6 '*Mahā·Kamma·Vibhanga·Suttam*' ('Sutta Besar Analisa Kamma'): lihat catatan akhir 206, hal 643

Kehendak adalah faktor batin yang bertanggung jawab atas kamma.

KEHENDAK TIDAK BAJIK DAN KEHENDAK BAJIK

Ada dua jenis kehendak:

1. Kehendak yang tidak bajik (*akusala cetanā*)
2. Kehendak yang bajik (*kusala cetanā*)

Kehendak yang tidak bajik adalah kamma yang tidak bajik, dan kehendak yang bajik adalah kamma yang bajik. Tetapi kehendak dari para Buddha dan para Arahat lainnya adalah bukan tidak bajik maupun bajik: ia murni fungsional (*kiriya*). Ia tidak pernah menghasilkan kamma, karena mereka telah mencabut akar-akar dari kamma: ketidaktahuan dan nafsu keinginan.¹⁰⁸ Meskipun demikian, sepanjang kelangsungan batin dan materi masih ada, bahkan para Buddha dan para Arahat

¹⁰⁸ Kehendak fungsional Arahat: menggunakan kiasan/metafora dari kamma hitam/putih, Buddha menjelaskan bagaimana dengan meninggalkan kamma hitam/putih (melalui Jalan/Buah Arahat), kamma seseorang menjadi bukan hitam/bukan putih (lihat catatan akhir 282, hal 906); dan Beliau menjelaskan bahwa dengan kehancuran dari nafsu, kebencian, dan kegelapan batin, terdapatlah kehancuran dari proses sebab-akibat kamma (lihat catatan akhir 300, hal 912); dan Beliau menjelaskan bahwa ketika seorang bhikkhu mencapai Pengetahuan-Jalan Arahat, ia berhasil melakukan bukan sebuah kamma bajik, kamma buruk, maupun bentukan kamma tidak-menentu (lihat catatan akhir 315, hal 916). Pada semua kasus, kehendak dari Arahat adalah fungsional (lihat juga penjelasan catatan kaki 939, hal 891).

lainnya tidak dapat menghindari merasakan akibat-akibat dari kamma lampau mereka: akibat-akibatnya akan berhenti ketika mereka memasuki Parinibbāna (kepadaman akhir).¹⁰⁹

AKIBAT YANG TIDAK MUNGKIN DAN MUNGKIN

Hukum kamma (*kamma niyāma*) adalah hukum alam yang di dalam kinerjanya berdiri-sendiri.¹¹⁰ Ini memastikan bahwa akibat dari kamma adalah persis seperti kamma itu sendiri (*kamma-sarikkhaka-vipāka*), sama seperti biji dari buah menghasilkan pohon yang menghasilkan buah yang sejenis. Sebagai contoh, buah pohon nimba (*nimba*) adalah pahit. Jika kita menanam biji buah nimba, ia akan menghasilkan pohon yang juga menghasilkan buah-buah nimba: mereka juga pahit. Dengan cara yang sama, sebuah kamma tidak bajik menghasilkan akibat yang sama seperti kamma tidak bajik itu sendiri.

¹⁰⁹ Lihat pembahasan pada 'Dua jenis Parinibbāna' hal 880

¹¹⁰ DhSA.I.iii '*Vipāk-Uddhāra-Kathā*' (Pembahasan dari Pemahaman-Akibat) E.360 menjelaskan: 'Dan disini pada tahapan ini, mereka [Guru-guru Kitab Penjelas Makna kuno] mengikutsertakan apa yang disebut lima hukum alam: hukum benih, hukum suhu, hukum kamma, hukum Dhamma, hukum kesadaran.' Lihat juga kutipan catatan kaki 206 hal 176

Kamma tidak bajik tidak menghasilkan akibat yang menyenangkan. Jika kamma tidak bajik menghasilkan akibatnya, akibatnya senantiasa akan tidak menyenangkan.¹¹¹

[1] Adalah tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada kejadian dimana perilaku jahat dengan jasmani dapat menghasilkan akibat yang diinginkan, nyaman, dan menyenangkan: tidak ada kemungkinan demikian diketahui. Tetapi adalah mungkin, para bhikkhu, demikian diketahui, bahwa perilaku jahat dengan jasmani dapat menghasilkan akibat yang tidak diinginkan, menyakitkan, dan tidak menyenangkan: kemungkinan demikian diketahui.

[2] Adalah tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada kejadian dimana perilaku jahat dengan ucapan dapat menghasilkan akibat yang diinginkan, nyaman, dan menyenangkan: tidak ada kemungkinan demikian diketahui. Tetapi adalah mungkin, para bhikkhu, demikian diketahui, bahwa perilaku jahat dengan ucapan dapat menghasilkan

¹¹¹ A.I.xv.2 '*Aṭṭhāna-Pāḷi*' ('Naskah Kitab Mengenai Yang Tidak Mungkin')
Sehubungan ini, Buddha menjabarkan sejumlah ketidakmungkinan bersama dengan kemungkinannya yang bertolak belakang. Sebagai contoh, seseorang yang berpandangan benar tidak dapat melakukan hal-hal tertentu (tetapi orang awam dapat melakukannya); dua Buddha/ dua Raja Pemutar Roda (Cakkavatti) tidak dapat muncul di dalam satu sistem alam semesta di waktu yang bersamaan (tetapi satu orang dapat); seorang Buddha/Cakkavatti /Sakka /Māra/Brahma tidak mungkin seorang perempuan (seorang lelaki mungkin); kamma tidak bajik tidak dapat menuntun ke alam bahagia (kamma bajik dapat), dan sebaliknya. Kemampuan untuk melihat ini adalah kekuatan yang pertama dari apa yang Buddha sebut sebagai Sepuluh Kekuatan Tathāgata (*Tathāgata-Bala*). Lihat kutipan pada 'Pengetahuan Buddha Mengenai Yang Tidak Mungkin dan Mungkin', hal 107

akibat yang tidak diinginkan, menyakitkan, dan tidak menyenangkan: kemungkinan demikian diketahui.

- [3] Adalah tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada kejadian dimana perilaku jahat dengan pikiran dapat menghasilkan akibat yang diinginkan, nyaman, dan menyenangkan: tidak ada kemungkinan demikian diketahui. Tetapi adalah mungkin, para bhikkhu, demikian diketahui, bahwa perilaku jahat dengan pikiran dapat menghasilkan akibat yang tidak diinginkan, menyakitkan, dan tidak menyenangkan: kemungkinan demikian diketahui.

Kemudian kita bisa mengambil tebu, ini adalah manis. Jika kita menanam sebuah potongan tebu, ia akan menghasilkan tebu yang manis juga.¹¹² Dengan cara yang sama, kamma bajik menghasilkan akibat yang sama seperti kamma bajik itu sendiri. Kamma bajik tidak akan menghasilkan akibat yang tidak menyenangkan. Jika kamma bajik menghasilkan akibatnya, itu akan selalu akibat yang menyenangkan.¹¹³

- [1] Adalah tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada kejadian dimana perilaku bajik dengan jasmani dapat menghasilkan akibat yang tidak diinginkan, menyakitkan, dan tidak menyenangkan: tidak ada kemungkinan demikian diketahui. Tetapi adalah mungkin, para bhikkhu, demikian diketahui, bahwa kelakuan bajik dengan jasmani

¹¹² Perumpamaan dari buah nimba yang pahit (diatas) dan tebu yang manis disebutkan di dalam AA.I.xv.2 Buddha menggunakan ini di dalam A.X.III.i.4 '*Bija-Suttam*' ('Sutta Benih'). Disana, Buddha menjelaskan bagaimana kamma dari seorang yang berpandangan salah menuntun kepada ketidakbajikkan dan menyakitkan, sedangkan kamma dari seorang yang berpandangan benar sebaliknya.

¹¹³ A.I.xv.3 '*Aṭṭhāna-Pāḷi*' ('Naskah Kitab Mengenai Yang Tidak Mungkin')

dapat menghasilkan akibat yang diinginkan, nyaman, dan menyenangkan: kemungkinan demikian diketahui.

[2] Adalah tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada kejadian dimana perilaku bajik secara verbal dapat menghasilkan akibat yang tidak diinginkan, menyakitkan, dan tidak menyenangkan: tidak ada kemungkinan demikian diketahui. Tetapi adalah mungkin, para bhikkhu, demikian diketahui, bahwa perilaku bajik secara verbal dapat menghasilkan akibat yang diinginkan, nyaman, dan menyenangkan: kemungkinan demikian diketahui.

[3] Adalah tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada kejadian dimana perilaku bajik dengan pikiran dapat menghasilkan akibat yang tidak diinginkan, menyakitkan, dan tidak menyenangkan: tidak ada kemungkinan demikian diketahui. Tetapi adalah mungkin, para bhikkhu, demikian diketahui, bahwa perilaku bajik dengan pikiran dapat menghasilkan akibat yang diinginkan, nyaman, dan diharapkan: kemungkinan demikian diketahui.

Adalah tidak mungkin bagi kamma tidak bajik akan menghasilkan akibat yang menyenangkan seperti biji buah nimba yang pahit akan menghasilkan tebu yang manis; dan adalah tidak mungkin kamma bajik akan menghasilkan akibat yang tidak menyenangkan seperti potongan tebu yang manis akan menghasilkan buah nimba yang pahit.

PENGETAHUAN BUDDHA MENGENAI YANG TIDAK MUNGKIN DAN MUNGKIN

Pengetahuan mengenai yang tidak mungkin dan mungkin ini adalah kekuatan Buddha yang pertama dari Sepuluh 'Kekuatan Tathāgata' (*Tathāgata-Bala*). Beliau menjelaskan ini kepada Yang Mulia Sāriputta:¹¹⁴

Disini, Sāriputta, sesuai dengan realita, Sang Tathāgata memahami yang mungkin sebagai mungkin, dan tidak mungkin sebagai tidak mungkin.

Dan apapun, Sāriputta, mungkin sebagai mungkin, dan tidak mungkin sebagai tidak mungkin Sang Tathāgata pahami berdasarkan realita. Maka ini, Sāriputta, adalah kekuatan Tathāgata dari Sang Tathāgata, yang daripadanya Sang Tathāgata mengambil pose banteng, mengaumkan auman singa di dalam pertemuan, dan menggerakkan roda agung.¹¹⁵

Buddha menjelaskan prinsip mengenai yang tidak mungkin dan mungkin ini di sepanjang AjaranNya:⁶⁴ ini adalah mendasar bagi AjaranNya.

¹¹⁴ M.I.ii.2 '*Mahā-Sīha-Nāda-Suttam*' ('Sutta Besar Auman Singa'). Yang Mulia Sayadaw juga merujuk pada sepuluh kekuatan Tathāgata seperti yang disampaikan oleh Sang Buddha di dalam Vbh.I.xvi.10, dan seperti yang mereka jelaskan di dalam VbhA. Mereka juga disebutkan di dalam A.I.xv '*Aṭṭhāna Pāḷi*' (Naskah Tidak Mungkin), dan M.III.ii.5 '*Bahu Dhātuka-Suttam*' (Sutta Banyak Jenis Elemen).

¹¹⁵ Pose banteng/roda agung: lihat catatan kaki 96, hal 96

DHAMMA-DHAMMA HASIL

Akibat-akibat kamma adalah dhamma-dhamma hasil (*vipāka dhamma*).¹¹⁶ Mereka adalah fenomena batin hasil (*vipāka-nāma*) dan materi yang lahir dari kamma (*kamma-ja-rūpa*).¹¹⁷

- Fenomena batin hasil adalah beragam jenis kesadaran hasil (*vipāka-citta*): sebagai contoh, kesadaran hasil tidak baik yang memberikan kelahiran kembali di salah satu neraka, di alam hantu, atau alam hewan. Ini disebut kesadaran penyambung kelahiran kembali (*paṭisandhi-citta*).¹¹⁸ Ketika ia merupakan kesadaran hasil yang baik, ia memberikan kelahiran kembali di alam manusia, alam-alam dewa, alam-alam Brahma, dan alam-alam tanpa materi.⁶⁵ Kesadaran kelangsungan hidup yang mempertahankan batin dari sebuah kehidupan (*bhavaṅga*) juga adalah hasil, dan mereka hanya

¹¹⁶ Dhamma-dhamma: dhamma disini ekuivalen dengan 'hal' dalam Bahasa Indonesia: objek pikiran apapun yang memungkinkan, termasuk objek-objek hidup/mati, objek batin/materi, fakta-fakta, kejadian, kualitas, keadaan, pernyataan, dan tindakan. Untuk itu, dhamma-dhamma tidak baik/baik, dhamma-dhamma materi/batin, dhamma-dhamma jhāna, dan sebagainya.

¹¹⁷ Lihat 'Sebab yang Bergantungan' hal 265

¹¹⁸ Kesadaran penyambung kelahiran kembali: kesadaran hasil ini menyambung kehidupan lampau dengan saat ini. Untuk detailnya, lihat tabel '5a: Kematian dan Kelahiran kembali', hal 126

akan berhenti muncul hanya ketika kamma yang menghasilkan mereka telah padam.

Kesadaran-kesadaran hasil lainnya adalah, contoh, kesadaran mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh yang muncul berdasarkan kontak, apakah dengan objek yang diinginkan atau objek yang tidak diinginkan.¹¹⁹

Fenomena batin hasil juga termasuk faktor-faktor batin (*cetasika*) yang bersekutu dengan kesadaran-kesadaran hasil:¹²⁰ contoh, rasa sakit, senang, atau keseimbangan dari sebuah kesadaran hasil.⁶⁶

•Materi yang lahir dari kamma (*kamma-ja-rupa*)¹²¹ terdiri dari 18 jenis fenomena materi:

1) Unsur tanah 2) Unsur air 3) Unsur api 4) Unsur angin 5) Warna 6) Bau 7) Rasa 8) Sari nutrisi	Fenomena Materi yang tidak dapat dipisahkan (<i>avinibbhoga-rūpa</i>): delapan unsur dasar dari setiap materi, apakah ia lahir dari kamma, kesadaran, suhu, atau makanan. Pada saat ia muncul bersamaan dengan materi yang lahir dari kamma, ia adalah materi yang lahir dari kamma.
9) Daya Hidup	Daya hidup (<i>jīvit-indriya</i>) mempertahankan kehidupan seseorang. Semua materi yang lahir dari kamma muncul bersamaan dengan daya hidup.

¹¹⁹ Mereka semua ada 36 jenis kesadaran hasil, lihat tabel'1: Kesadaran Hasil', hal 112

¹²⁰ VsMṬ juga menyebut mereka sebagai faktor-faktor batin hasil (*vipāka-cetasika*).

¹²¹ Untuk penjelasan Buddha bagaimana tubuh ini lahir dari kamma lampau yang saling bergantung, lihat kutipan catatan akhir 63, hal 598. Untuk yang lebih detail lagi, lihat 'Fenomena Materi Hakiki, hal 226.

<p>10) Unsur trans mata¹²² 11) - telinga 12) - hidung 13) - lidah 14) - tubuh</p>	<p>Lima jenis unsur translusens (<i>pasāda·rūpa</i>) itu merupakan landasan mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh (<i>āyatana</i>). Mereka berfungsi sebagai lima pintu-materi (<i>dvāra</i>) yang melaluinya masing-masing objek dikenal (objek visual, suara, bau, dan sebagainya).¹²³</p>
<p>15) Landasan Batin</p>	<p>Materi tidak translusens (<i>napasāda·rūpa</i>) yakni landasan batin, terletak di dalam darah di rongga jantung. Ia bertindak sebagai landasan bagi pintu batin (<i>mano·dvāra</i>), dimana semua objek dikenal.</p>
<p>16) Unsur penentu kelamin wanita 17) - kelamin pria</p>	<p>Unsur penentu kelamin (<i>bhāva·rūpa</i>) menentukan apakah seseorang itu wanita atau pria, dan menentukan kelamin feminin atau penampakan maskulin, dan sebagainya.</p>
<p>18) Ruang yg lahir dari kamma</p>	<p>Unsur ruang (<i>ākāsa·dhātu</i>) yang menetapkan dan membatasi kelompok fenomena materi yang lahir dari kamma (<i>rūpa·kalāpa</i>).</p>

¹²² translusens: lihat definisi kamus, catatan kaki 961, hal 933

¹²³ Meskipun makhluk-makhluk di alam materi-halus memiliki hidung, lidah, dan tubuh, tetapi unsur translusensnya tidak ada, begitu juga dengan unsur penentu kelamin (lihat catatan kaki 487, hal 445). Tetapi makhluk-makhluk di sana tampak seperti lelaki (VbhA.XVI.x.809 '*Paṭhama·Bala·Niddeso*' (Penjelasan Rinci dari Kekuatan Pertama') DD.XVI.x.2191). Makhluk-makhluk di alam tanpa materi sama sekali tidak memiliki materi.

Semua dhamma-dhamma hasil ini muncul ketika kamma yang bersesuaian bertemu dengan kondisi yang tepat untuk menghasilkan akibatnya.

1: KESADARAN HASIL (<i>Vipāka-Citta</i>)				
Alam dari kesadaran	Hasil dari	Akar	Jumlah	Detail (lihat tabel)
Alam kesenangan indra	Tidak bajik	Tanpa akar	7	1a,hal.131
Alam kesenangan indra	Bajik	Tanpa akar	8	1b,hal.155
Alam kesenangan indra	Bajik	Ber-akar	8	1c,hal.158
Alam Materi Halus	Bajik	Ber-akar	5	1d,hal.452
Alam tanpa materi	Bajik	Ber-akar	4	1d,hal.452
Alam Adiduniawi	Bajik	Ber-akar	4	1e,hal.875
			36 ¹²⁴	

¹²⁴ VsM.xiv.454 '*Khandha-Niddesa*' ('Penjelasan Rinci tentang Agregat')

KAMMA TIDAK BAJIK DAN BAJIK

Kemudian apakah, yang dimaksudkan Buddha tentang kamma tidak bajik dan bajik? *Akusala-kamma* dan *Kusala-kamma*?

Ketika sebuah kesadaran memiliki akar yang tidak bajik (*akusala-mūla*), ini adalah sebuah kesadaran tidak bajik (*akusala-citta*), dan ketika sebuah kesadaran memiliki akar bajik (*kusala-mūla*), ini adalah sebuah kesadaran bajik (*kusala-citta*). Jadi, ketika impulsif-impulsif (*javana*) dari sebuah proses batin memiliki akar tidak bajik, kehendak mereka (*cetanā*) tidak bajik, dan kita memiliki kamma tidak bajik. Ketika proses impulsif-impulsif (*javana*) sebuah proses batin memiliki akar bajik, kehendak mereka adalah bajik, dan kita memiliki kamma yang bajik.

KESADARAN TIDAK BAJIK

Akar-akar tidak bajik ada tiga: keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*). Itu berarti ada tiga jenis kesadaran tidak bajik utama:¹²⁵

¹²⁵ Sang Buddha menjelaskan akar-akar di dalam, contoh, A.III.II.ii.9 '*Akusala-Mūla-Suttam*' ('Sutta Akar-Tidak Bajik'): Tiga ini, para bhikkhu, adalah akar-akar tidak bajik. Apakah tiga itu? Akar tidak bajik keserakahan, akar tidak bajik kebencian, akar tidak bajik kegelapan batin...Tiga ini, para bhikkhu, adalah akar-akar bajik. Apakah tiga itu? Akar bajik ketidakserakahan, akar bajik ketidakbencian, akar bajik ketidakgelapan batin.'

- 1) Kesadaran dengan akar keserakahan (*lobha·mūla·citta*)
- 2) Kesadaran dengan akar kebencian (*dosa·mūla·citta*)
- 3) Kesadaran dengan akar kegelapan batin (*moha·mūla·citta*)

Kesadaran-kesadaran tidak bajik tidak akan pernah bersekutu dengan hal-hal yang baik, hanya yang buruk.⁶⁷ Itulah mengapa kesadaran-kesadaran tidak bajik selalu bersekutu dengan tidak berbudi (*ahiri*),⁶⁸ tidak tahu malu (*anottappa*), kegelisahan (*uddhacca*),⁶⁹ dan kegelapan batin (*moha*).¹²⁶ Ini berarti bahwa kesadaran yang berakar pada keserakahan selalu bersekutu juga dengan kegelapan batin, dan kesadaran yang berakar pada kebencian juga selalu bersekutu dengan kegelapan batin. Tetapi kesadaran yang berakar pada keserakahan tidak dapat bersekutu dengan kebencian, maupun kesadaran yang berakar pada kebencian tidak dapat bersekutu dengan keserakahan: keserakahan dan kebencian tidak dapat muncul pada kesadaran yang sama. Kesadaran jenis ketiga, yang berakar pada kegelapan batin, merupakan kesadaran tidak bajik yang hanya bersekutu dengan kegelapan batin.

¹²⁶ Ketiga akar juga adalah tiga dari sepuluh kotoran batin (*kilesa*) :

- 1). keserakahan, 2). kebencian, 3). kegelapan batin, 4). keangkuhan,
- 5). pandangan (salah), 6). keraguan, 7). kemalasan, 8). kegelisahan,
- 9). tidak enggan, 10). tidak tahu malu. (DhS.iii.1235 '*Kilesa·Gocchakarī*' (Gugusan kotoran batin))

Apakah kegelapan batin itu? Ia sama dengan ketidaktahuan (*avijjā*). Kita menjelaskan ini dalam hubungannya dengan ‘*Gaddula-Baddha*’ sutta:¹²⁷

Diantara ketiadaan yang paling hakiki, di antara para wanita, pria, ia [ketidaktahuan] bergegas; di antara keberadaan, akan tetapi, diantara agregat, dan sebagainya, ia tidak bergegas....

Apakah artinya ini? Ini berarti ketidaktahuan (kegelapan batin) hanya melihat kebenaran konvensional saja (*sammutti-sacca*):¹²⁸ para wanita dan pria, ibu dan ayah, isteri dan suami, puteri dan putera, anjing, kucing, babi, dan ayam, dan sebagainya. Hal ini tidak eksis berdasarkan kebenaran yang sesungguhnya (*yathā-bhūta*).⁷⁰

Akan tetapi, hal-hal yang eksis berdasarkan realita adalah agregat (*khandha*), elemen (*dhātu*), landasan (*āyatana*), fenomena batin dan fenomena materi (*nāma-rūpa*), sebab yang bergantung (*paṭicca-samuppāda*), cara bekerja kamma, tiga ciri, dan sebagainya: secara singkat, Empat Kebenaran Mulia.¹²⁹ Hal-hal ini, yang merupakan kebenaran hakiki (*paramattha-sacca*), ketidaktahuan tidak melihat ini.¹³⁰ Dan sebagaimana kita

¹²⁷ VsM.xvii.587 ‘*Paññā-Bhūmi-Niddesa*’ (‘Penjelasan terperinci tentang Landasan-Kebijaksanaan’) PP.xvii.43

¹²⁸ *Sammutti-sacca* : juga disebut *vohāra-sacca*.

¹²⁹ Lihat kutipan catatan akhir 152, hal 625

¹³⁰ Ketiga ciri adalah: 1). Ketidakkekalan (*anicca*), 2). penderitaan (*dukkha*), 3). bukan diri (*an-atta*). Ketidaktahuan tidak melihat mereka oleh karena ketiga jenis ilusi kepadatannya: lihat kutipan, catatan kaki 9, hal 5

juga telah jelaskan dalam hubungannya dengan sutta '*Gaddula-Baddha*', itulah mengapa makhluk-makhluk berputar dari kehidupan demi kehidupan. Ketidaktahuan ini adalah kegelapan batin yang bersekutu dengan kesadaran tidak baik.

Keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin membuat kesadaran menjadi tidak baik, yang berarti kehendaknya adalah tidak baik: kamma tidak baik.⁷¹ Buddha juga menyebut ini jahat (*pāpa*), dan bukan kebajikan (*apuñña*).⁷² Dan melakukan kamma tidak baik, Beliau juga menyebutnya sebagai perilaku jahat (*duccarita*),⁷³ dan bentuk tidak baik (*apuññ-ābhisankhāra*).⁷⁴ Jika kamma itu menghasilkan akibatnya, ia akan menjadi sesuatu yang tidak diinginkan, tidak diharapkan, dan hasil yang tidak menyenangkan,⁷⁵ dan akan menuntun kepada berlanjutnya produksi kamma.⁷¹

TANPA DORONGAN DAN DENGAN DORONGAN

Jika kamma tidak baik dilakukan secara spontan, tanpa keraguan atau dorongan dari orang lain, ini adalah tanpa dorongan (*asankhārika*); jika kamma tidak baik dilakukan dengan keraguan atau dorongan dari diri sendiri atau orang lain, ini adalah dengan dorongan (*sasankhārika*).⁷⁶

Kehendak dari kamma yang spontan adalah lebih kuat, ia bersekutu dengan kegiuran (*pīti*), sedangkan kamma dengan dorongan lebih lemah, karena ia bersekutu dengan kemalasan dan kelembaman (*thina·middha*).⁷⁷

KESADARAN YANG BERAKAR PADA KESERAKAHAN¹³¹

Kemudian apakah yang dimaksud dengan kesadaran yang berakar pada keserakahan (*lobha*)? Disini, keserakahan berhubungan dengan ketertarikan, kasar atau halus: contoh, nafsu keinginan (*taṇhā*), nafsu birahi (*rāga*), hasrat indrawi (*kāma·cchanda*), ketamakan (*abhijjhā*), kemelekatan (*āsajjana*), pencengkraman (*upādāna*), keangkuhan (*māna*), keangkuhan (*mada*), dan pandangan-pandangan (*ditṭhi*).

Kesadaran yang bersekutu dengan hal-hal ini adalah kesadaran dengan akar keserakahan (*lobha·mūla·citta*). Kehendak dalam kasus ini akan selalu tidak bajik. Dan, seperti yang disebutkan,

¹³¹ Tabel-tabel yang tertera telah disusun berdasarkan pada sistem kombinasi (*saṅgaha·naya*): semua kombinasi-kombinasi dari fenomena batin (Abs.ii.43-52 'Akusala·Citta·Saṅgaha·Nayo' (Sistem Kombinasi Kesadaran Tidak Bajik') CMA.ii.26, dan AbS.ii.33-34 'Sobhana·Cetasika·Sampayoga·Nayo' (Sistem Persekutuan Faktor Batin Indah') CMA.ii.17). Satu kolom adalah satu jenis kesadaran, dengan faktor-faktor batin yang diberi tanda gelap.

ketika ada keserakahan, disana selalu ada tidak berbudi, tidaktahu malu, kegelisahan, dan kegelapan batin. Tapi mohon dicatat bahwa saat kesadaran yang tidak bajik tidak bersekutu dengan pandangan salah, dengan demikian ia bukan berarti menjadi bersekutu dengan Pandangan Benar: kesadaran yang tidak bajik tidak bisa bersekutu dengan Pandangan Benar.¹³²

2a.FENOMENA BATIN (<i>Nāma-dhamma</i>)	Tanpa Dorongan (<i>asaṅkhārika</i>)	Dengan Dorongan (<i>sasaṅkhārika</i>)																		
KESADARAN-KESADARAN DENGAN AKAR																				
KESADARAN(Citta)																				
FAKTOR-FAKTOR BATIN (<i>cetasika</i>)																				
Universal (<i>Sabba-citta-sādhāraṇa</i>)																				
1.Kontak(<i>phassa</i>)																				
2.Perasaan ¹³² (<i>vedanā</i>)																				
3.Pencerapan(<i>saññā</i>)																				
4.Kehendak(<i>cetanā</i>)																				
5.Kemanungalan(<i>ek-aggatā</i>)																				
6. Daya hidup (<i>jīva-indriya</i>)																				
7.Perhatian(<i>manasikāra</i>)																				
Serba aneka(<i>pakāṇṇaka</i>)																				
1. Penerapan(<i>vitakka</i>)																				
2. Bertahan (<i>vicāra</i>)																				
3. Keputusan (<i>adhimokkha</i>)																				
4. Energi (<i>virīya</i>)																				
5. Kegembiraan (<i>pīṭi</i>)																				
6. Hasrat (<i>chanda</i>)																				
Faktor-faktor batin tidak bajik (<i>akusala-cetasika</i>)																				
1.Delusi(<i>moha</i>)																				
2.Tidak berbudi (<i>ahīri</i>)																				
3.Tidak tahu malu (<i>anottappa</i>)																				
4.Kegelisahan (<i>uddhacca</i>)																				
5.Serakah (<i>lobha</i>)																				
6.Pandangan salah (<i>diṭṭhi</i>)																				
7.Keangkuhan (<i>māna</i>)																				
8.Kemalasan (<i>thina</i>)																				
9.Kelambanan (<i>middha</i>)																				
Total	20	19	19	18	22	21	21	20												

¹³² Perasaan: kesadaran yang berakar pada keserakahan bersekutu apakah dengan perasaan senang (*somanassa*), atau netral (*upekkhā*): keduanya merupakan perasaan yang terjadi di batin. Ketika ada perasaan senang, maka terdapat juga kegembiraan (*pīṭi*); ketika ada perasaan netral, disana tidak ada kegembiraan.

KESADARAN DENGAN AKAR KEBENCIAN

Keserakahan ada hubungannya dengan ketertarikan, tetapi kebencian (*dosa*) hubungannya dengan penolakan, dan perlawanan, kasar atau halus: contoh, muak (*paṭigha*), iri hati (*issā*), kekikiran (*macchariya*),¹³⁴ niat jahat (*byāpāda*), kemarahan (*kodha*), permusuhan (*vera*), kekejaman (*vihimsā*), dan kebosanan (*kossaja*), ketidaksabaran (*akkhanti*), penyesalan (*kukkucca*), kesedihan (*soka*), ratapan (*parideva*), ketidaksenangan (*domanassa*), dan putus asa (*upāyāsa*).

2b.FENOMENA BATIN (<i>nāma-dhamma</i>) KESADARAN-KESADARAN DENGAN AKAR KEBENCIAN (<i>dosa-mūla-citta</i>)	Tanpa Dorongan (<i>asaṅkhārika</i>)	Dengan Dorongan (<i>sasaṅkhārika</i>)							
KESADARAN (<i>Citta</i>)									
FAKTOR-FAKTOR BATIN (<i>cetasika</i>)									
Universal (<i>Sabba-citta-sādhāraṇa</i>)									
1.kontak (<i>phassa</i>)									
2.perasaan ¹³³ (<i>vedanā</i>)									
3.pencerapan (<i>saññā</i>)									
4.kehendak (<i>cetanā</i>)									
5.kemanungalan (<i>ek-aggatā</i>)									
6. p.hidup (<i>jīv-īndriya</i>)									
7.perhatian (<i>manasikāra</i>)									
Serba aneka (<i>pakinnaka</i>)									
1. penerapan (<i>vitakka</i>)									
2. bertahan (<i>vicāra</i>)									
3. keputusan (<i>adhimokkha</i>)									
4. energi (<i>virīya</i>)									
5. kegiuran (<i>pīṭi</i>)									
6. hasrat (<i>chanda</i>)									
Faktor-faktor batin tidak bajik (<i>akusala-cetasika</i>)									
1.delusi (<i>moha</i>)									
2.tidak berbudi (<i>ahin</i>)									
3.tidak tahu malu (<i>anottappa</i>)									
4.kegelisahan (<i>uddhacca</i>)									
5.kebencian (<i>dosa</i>)									
6. iri hati (<i>issā</i>)									
7.kekikiran (<i>macchariya</i>)									
8.penyésalan (<i>kukkucca</i>)									
9.kemalasan (<i>thina</i>)									
10.kelambanan (<i>middha</i>)									
Total	18	19	20	21					

¹³³ Perasaan: kesadaran dengan akar-kebencian bersekutu dengan salah satu dari dua perasaan-perasaan mental baik yang menyakitkan (*domanassa*) atau keseimbangan (*upekkhā*). Disini, tidak akan ada kegiuran (*pīṭi*) yang bersekutu dengan kesadaran dengan akar-kebencian.

¹³⁴ Untuk analisa istilah ini, lihat 'Kekikiran', hal. 950

Kesadaran yang bersekutu dengan hal-hal ini adalah kesadaran yang berakar pada kebencian (*dosa·mūla·citta*).

Kehendak dalam kasus ini akan selalu tidak bajik. Dan ketika ada kebencian disana juga selalu ada tidak berbudi, tidak tahu malu, kegelisahan, dan kegelapan batin.

KESADARAN DENGAN AKAR KEHELAPAN BATIN

Kegelapan batin (*moha*), ketika sendirian, ia hubungannya dengan perasaan netral terdelusi, ketidakberpihakan terhadap cara bekerja kamma. Dan ketika ada keraguan (*vicikicchā*), dan kegelisahan (*uddhacca*), ia adalah sebuah kesadaran yang berakar pada kegelapan batin (*moha·mūla·citta*). Keraguan pada kasus ini merujuk pada keraguan tidak pasti, terhadap Buddha, Dhamma, Sangha, latihan, Sebab yang Bergantungan, kehidupan lampau, kehidupan mendatang, dan sebagainya.¹³⁵ Kehendak dalam kasus ini selalu tidak baik. Dan ketika ada kegelapan batin, lagi-lagi selalu ada tidak berbudi dan tidak tahu malu.

2C:FENOMENA BATIN (<i>nāma-dhamma</i>)		
KESADARAN DENGAN AKAR KEHELAPAN BATIN (<i>moha·mūla·citta</i>)		
KESADARAN (<i>Citta</i>)		
FAKTOR-FAKTOR BATIN (<i>cetasika</i>)		
Universal		
(<i>Sabba-citta-sādhāraṇa</i>)		
1.kontak (<i>phassa</i>)		
2.perasaan ¹³⁵ (<i>vedanā</i>)		
3.pencerapan (<i>saññā</i>)		
4.kehendak (<i>cetanā</i>)		
5.kemanungalan (<i>ek-aggatā</i>)		
6. p.hidup (<i>jīva-indriya</i>)		
7.perhatian (<i>manasikāra</i>)		
Serba aneka (<i>paṅṅaka</i>)		
1. penerapan (<i>vitakka</i>)		
2. bertahan (<i>vicāra</i>)		
3. keputusan (<i>adhimokkha</i>)		
4. energi (<i>vīriya</i>)		
5. kegiuran (<i>pīṭi</i>)		
6. hasrat (<i>chanda</i>)		
Faktor-faktor batin tidak baik (<i>akusala-cetasika</i>)		
1.kegelapan batin (<i>moha</i>)		
2.tidak berbudi (<i>ahin</i>)		
3.tidak tahu malu (<i>anottappa</i>)		
4.kegelisahan (<i>uddhacca</i>)		
5. keragu-raguan (<i>vicikicchā</i>)		
Total	16	16

¹³⁵ Perasaan: sebuah kesadaran yang berakar pada kegelapan batin selalu dan hanya bersekutu dengan perasaan netral (*upekkhā*), oleh sebab itu ia tidak akan pernah bersekutu dengan kegiuran. Kesadaran yang berakar pada kegelapan batin juga tidak pernah dapat bersekutu dengan hasrat (*chanda*).

¹³⁶ Lihat kutipan catatan akhir 18, hal. 56

AKIBAT YANG TIDAK BAJIK

Ketika sebuah kamma dengan salah satu dari tiga akar yang tidak bajik ini matang pada saat kematian, kesadaran penyambung kelahiran kembali (*paṭisandhi-citta*) akan menjadi kesadaran hasil yang tidak bajik (*akusala-vipāka-citta*), yang berarti akan terlahir kembali pada salah satu dari alam hewan, alam hantu, atau salah satu neraka. Tidak mungkin terjadi sebaliknya:¹³⁷

[1] Ini tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada alasan dimana seseorang dengan perilaku buruk secara jasmani, oleh karena itu, disebabkan oleh itu, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir kembali di tujuan yang baik, alam surga, tidak ada kemungkinan demikian yang diketahui.

¹³⁷A.I.xv.3 '*Aṭṭhāna-Pāḷi*' ('Naskah Mengenai yang Tidak mungkin'). AA menjelaskan bahwa 'kehancuran', 'tempat tujuan yang buruk', dan sebagainya merupakan sinonim dari neraka. Dan di sana menjelaskan bahwa ketika Sang Buddha mengatakan seseorang 'memiliki' perilaku tertentu secara jasmani-/ucapan/pikiran, ini mengacu pada tiga jenis kepemilikan':1) kepemilikan akumulasi (*āyūhana-samāṅgitā*); AṬ: keberlangsungan kehendak (*cetanā-santati*). Ini sesuai dengan kehendak-kehendak yang terdahulu/berikutnya 2) kepemilikan kehendak (*cetanā-samāṅgitā*); AṬ: kehendak penentu (*sannitṭhāpaka-cetanā*). Ini sesuai dengan kehendak yang memutuskan (*sannitṭhāna-cetanā*). 3) kepemilikan kamma (*kamma-samāṅgitā*), yang merupakan kamma lampau yang dapat matang. Lihat juga hubungan ini pada tabel '1a: Kesadaran Hasil Yang Tidak Bajik', hal 131

Tetapi tentu saja mungkin, para bhikkhu, demikian diketahui, bahwa memiliki perilaku buruk secara jasmani, oleh karena itu, disebabkan oleh itu, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir kembali dengan kekalahan total, di tempat tujuan yang buruk, tempat menakutkan, di neraka: kemungkinan demikian diketahui.

- [2] Tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada alasan dimana seseorang dengan perilaku buruk dengan ucapan, oleh karena itu, disebabkan oleh itu, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir kembali di tujuan yang baik, alam surga, tidak ada kemungkinan demikian yang diketahui.

Tetapi tentu saja memungkinkan, para bhikkhu, demikian diketahui, bahwa memiliki perilaku buruk dengan ucapan, oleh karena itu, disebabkan oleh itu, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir kembali dengan kekalahan total, di tempat tujuan yang buruk, tempat menakutkan, di neraka: kemungkinan demikian diketahui.

- [3] Tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada alasan dimana seseorang dengan perilaku buruk dengan pikiran, disebabkan oleh itu, oleh karena itu, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir kembali di tujuan yang baik, alam surga, tidak ada kemungkinan demikian yang diketahui. Tetapi tentu saja mungkin, para bhikkhu, demikian diketahui, bahwa memiliki perilaku buruk dengan pikiran, oleh karena itu, disebabkan oleh itu, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir kembali dengan kekalahan total, di tempat tujuan yang buruk, tempat menyedihkan, di neraka: kemungkinan demikian diketahui.

Kamma dengan salah satu dari tiga akar tidak baik juga selalu menuntun pada kelangsungan perputaran dari satu kehidupan demi kehidupan.

Di neraka-neraka, alam hantu, dan alam hewan, kesadaran-kesadaran yang muncul hampir semua hanya yang tidak baik, mengakar pada keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin. Keggelapan batin sangatlah kuat di alam-alam rendah, dan sangat, sangat jarang kesadaran baik muncul disana. Itulah mengapa hampir tidak mungkin bagi makhluk-makhluk di alam-alam rendah itu dapat terbebaskan.⁷⁸

Kelahiran kembali di alam manusia adalah selalu akibat dari kamma yang baik. Meskipun demikian, diantara mayoritas besar, orang-orang awam yang tidak terpelajar, kesadaran-kesadaran secara dominan mengakar pada keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin. Hanya kadang-kadang kesadaran-kesadaran baik muncul. Dan diantara orang-orang awam yang tidak terpelajar, kegelapan batin sangat dalam. Itulah mengapa, ketika umat manusia meninggal dunia, mereka hampir selalu terlahir kembali di apakah di alam neraka, di alam hantu, atau alam hewan.⁷⁹

Kelahiran kembali di alam-alam dewa kesenangan indra selalu karena kamma baik yang superior. Itulah mengapa dewa-dewa alam kesenangan indra menikmati kesenangan indra yang superior. Dan tubuh mereka, wajah mereka, mata mereka, corak kulit mereka, pakaian mereka, dan tempat tinggal mereka

sangat-sangat indah. Oleh sebab itu, sayangnya, disana sangat banyak nafsu, rasa iri, dan kekikiran. Itulah mengapa, ketika dewa-dewa alam kesenangan indra meninggal, mereka juga hampir selalu terlahir kembali apakah di neraka, alam hantu, atau alam hewan.^{138/80}

Di alam-alam dewa yang lebih tinggi, alam Brahma, tidak ada kesadaran-kesadaran yang berakar pada kebencian bisa muncul. Tetapi di sana selalu ada kemelekatan dan keinginan pada kehidupan, yang mana berakar pada keserakahan. Seorang Brahma juga mungkin berpikir bahwa kehidupannya adalah abadi, dan berpikir bahwa ia adalah pencipta alam semesta, seorang tuhan yang maha kuasa dan maha tahu:⁸¹ itu adalah pandangan salah, yang mana berakar pada keserakahan.

Pada saat seorang Brahma meninggal, ia tidak akan pernah secara langsung menuju neraka, alam hantu, atau alam hewan. Saat kamma yang menghasilkan kelahiran kembali di alam Brahma telah habis, ia bisa terlahir kembali di alam Brahma yang lebih rendah, atau di alam dewa atau alam manusia.

¹³⁸ Lihat, sebagai contoh, 'Dewa-dewa dengan Batin yang Rusak', hal 490

5a : Kematian dan Kelahiran Kembali *

		KEHIDUPAN SAAT INI					KEHIDUPAN SAAT INI-->					
MOMEN KESADARAN <i>Citta-Kkhatva</i>	Kesadaran-kesadaran terakhir dari + proses menjulang-kematian (<i>maran, āsanna- vithi</i>)						Kesadaran pertama diambil satu kehidupan					
							Esambias Kesadaran kehidupan hidup					
OBJEK <i>Ārammana</i>	Objek Menjulang Kematian (<i>kamma</i> / <i>tanda kamma (kamma-nimitta)</i> / <i>tanda tempat tujuan (gati-nimitta)</i>)						objek menjelang kematian kehidupan sebelumnya					
							objek menjelang kematian kehidupan sebelumnya					
KESADARAN <i>Citta</i>	Kehendak dari kesadaran impuls ini berfungsi sebagai jembatan ke- kehidupan baru. jika kehendaknya tidak baik, kelahiran kembalinya buruk, jika baik, kelahiran kembalinya baik.	<i>Javana</i> pertama ↑↓	<i>Javana</i> kedua ↑↓	<i>Javana</i> ketiga ↑↓	<i>Javana</i> keempat ↑↓	<i>Javana</i> kelima ↑↓	KEMATIAN Cuti ↑↓	Hasil <i>Vipāka</i>	Fenghubung Kelahiran Kembali Apasambhi ↑↓	Kelangsungan Hidup <i>Bhavaṅga</i> ↑↓	Hasil <i>Vipāka</i>	Hasil <i>Vipāka</i>
MOMEN KESADARAN <i>Citta-Kkhatva</i>	PROSES KOGNITIF PERTAMA KEHIDUPAN SAAT INI (proses pintu batin)											
OBJEK <i>Ārammana</i>	Kelompok Kehidupan Baru (Untuk dewa, manusia, hewan, atau makhluk-makhluk didalam neraka, ada lima kelompok kehidupan)											
KESADARAN <i>Citta</i>	Pengaruh Pintu batin Mano Dvār- Avajana ↑↓	<i>Javana</i> pertama ↑↓	<i>Javana</i> kedua ↑↓	<i>Javana</i> ketiga ↑↓	<i>Javana</i> keempat ↑↓	<i>Javana</i> kelima ↑↓	Kamma	Hasil <i>Vipāka</i>	Kelangsungan Hidup <i>Bhavaṅga</i> ↑↓	Hasil <i>Vipāka</i>	Hasil <i>Vipāka</i>	

*VsM.xiv.455 *Viriñña-Kkhandha-Katthā* (Pembahasan Kelompok kehidupan kesadaran) PP.iv.111-114, VsM.xviii.622-627

Sankhāra-Paccaya-Viriñña-Pada-Vithāra-Katthā (Pembahasan terperioci Fase Formasi-formasi sebagai Sebab dan Kesadaran) PP.xviii.133-145

Ini adalah kesadaran-kesadaran terakhir salah satu dari proses lima pintu atau pintu batin, lihat catatan berikutnya.

Catatan untuk Tabel '5a: Kematian dan Kelahiran Kembali'

- Satu kesadaran berlangsung selama satu momen kesadaran (*citta·kkhaṇa*), dengan tiga tahapan; muncul (*uppāda*) ↑, berlangsung (*thiti*) |, padam (*bhaṅga*) ↓.
- Rangkaian kognitif mengikuti prosedur yang pasti, sesuai dengan hukum batin (*citta·niyāma*). Prosedur untuk kematian dan kelahiran adalah:

Proses Batin terakhir di dalam Satu Kehidupan

Proses batin terakhir dari kehidupan seseorang adalah salah satu dari proses lima-pintu atau proses pintu-batin.¹³⁹ Objek dari proses batin terakhir adalah satu dari tiga:

- 1) Kamma: bentukan-bentukan berkehendak dari kamma tidak baik atau baik yang telah dilakukan sebelumnya di dalam kehidupan yang sama atau kehidupan lampau. Sebagai contoh, seseorang bisa mengingat kembali kebencian yang bersekutu dengan penyembelihan hewan-hewan, kebahagiaan yang bersekutu dengan persembahan makanan kepada para bhikkhu atau penerima-penerima lainnya, atau kebahagiaan dan keteduhan yang bersekutu dengan meditasi.
- 2) Tanda kamma (*kamma nimitta*): adalah sebuah objek yang bersekutu dengan kamma tidak baik atau baik yang berhasil dilakukan sebelumnya di dalam kehidupan yang sama atau di

¹³⁹ Lihat tabel '5b: Proses Lima-Pintu' (hal 366), dan '5c: Proses Pintu-Batin' (hal 369)

kehidupan lampau. Seorang penjagal bisa melihat pisau jagalnya atau mendengar jeritan hewan-hewan sewaktu akan disembelih, pelaku aborsi mungkin melihat janin yang mati, dokter melihat pasien-pasien, umat yang taat pada Tiratana akan melihat seorang bhikkhu, gambar Buddha atau mendengar pelafalan Naskah Suci Pali, dan meditator akan melihat *paṭibhāga* nimitta dari subjek meditasi samathanya, atau satu dari tiga ciri dari subjek meditasi vipassanānya.

- 3) Tanda tempat tujuan (*gati nimitta*): penampakan dari tempat tujuan seseorang, dimana ia akan dilahirkan kembali. Untuk kelahiran kembali di neraka, ia akan melihat api; untuk kelahiran kembali sebagai hewan, ia akan melihat hutan atau padang luas, untuk kelahiran kembali sebagai dewa, ia akan melihat istana-istana dewa.

Objek ini merupakan objek dari kesadaran-kesadaran yang terbebas/terpisah dari proses (*vīthi-mutta-citta*) di kehidupan mendatang.^{140/82} Mereka muncul terpisah dari proses pintu-indra. Mereka semua adalah kesadaran penerus kehidupan (*bhavaṅga citta*), dengan objek lampau yang sama dan faktor-faktor batin yang sama. Kesadaran pertama demikian di dalam suatu kehidupan bertindak sebagai penyambung antara

¹⁴⁰ Tulisan 'terbebas dari proses', juga disebut terpisah dari pintu (*dvāra-vimutta*) artinya 'terbebas dari pintu (door-freed)': dalam Bahasa Inggris, ini berarti mereka adalah tanpa sebuah proses/pintu, yang mana menyesatkan. Terdapat pertanyaan apakah Nibbāna atau kesadaran Jalan/Buah dapat menjadi objek dari kesadaran-kesadaran yang terpisah dari proses. Untuk jawaban Sayadaw, lihat catatan akhir 82, hal 604

kehidupan yang lampau dan saat ini, jadi ini disebut kesadaran penyambung kelahiran kembali (*paṭisandhi-citta*). Kesadaran penerus kehidupan terakhir di dalam kehidupan seseorang disebut kesadaran kematian (*cuti-citta*), karena ia meneruskan kelangsungan dari batin-materi dari/ke kehidupan berikutnya. Semua kesadaran seperti ini yang muncul di sepanjang satu kehidupan, diantara beragam proses batin, hanya disebut kesadaran-kesadaran penerus kehidupan (*bhavaṅga-citta*).^{141/83}

Proses batin terakhir dari sebuah kehidupan selalu hanya terdiri dari lima impulsif/*javana* (tidak tujuh seperti biasa). Kehendak di kesadaran-kesadaran *javana* ini tidak sendirian menghasilkan kesadaran *paṭisandhi*, tetapi berfungsi sebagai jembatan untuk menyeberang menuju ke kehidupan baru.¹⁴² Mereka bisa diikuti oleh dua kesadaran pencatatan (*tadārammaṇa*). Disana bisa juga muncul kesadaran-kesadaran *bhavaṅga* sebelum kesadaran kematian (*cuti*); mereka bisa muncul untuk waktu yang lebih pendek atau lebih panjang, bahkan bisa sampai sehari-hari atau berminggu-minggu. Dengan padamnya kesadaran *cuti*, daya hidup juga terputus, dan yang tersisa hanya jasad, materi yang mati.

¹⁴¹ Mengapa *bhavaṅga* dan *cuti* memiliki nama-nama itu, lihat catatan akhir 83 yang berikutnya, hal 606 Untuk lebih detail tentang sifat dari *bhavaṅga*, lihat catatan kaki 305, hal 260

¹⁴² Lihat selanjutnya 'Kamma Penguat', hal 476

Proses Batin Pertama di Dalam Suatu Kehidupan

Segera setelah kesadaran *paṭisandhi* (kesadaran pertama dari sebuah kehidupan),¹⁴³ diikuti oleh enam belas kesadaran *bhavaṅga* dengan objek yang sama.¹⁴⁴ Dan kemudian selalu diikuti sebuah proses pintu-batin, yang mengambil agregat-agregat baru sebagai objek. Terbebas dari penderitaan kematian (17 momen kesadaran terdahulu) menyebabkan munculnya perasaan lega yang diikuti oleh kemelekatan (*nikantika*), yang mana merupakan nafsu keinginan akan kehidupan (*bhava-taṇhā*). Oleh karena itu, kamma yang terbentuk oleh proses batin pertama di dalam suatu kehidupan adalah selalu tidak bajik (*akusala*).

¹⁴³ Sebagaimana dapat dilihat di dalam tabel 'Kematian dan Kelahiran Kembali' kelahiran kembali di salah satu dari tiga alam kehidupan segera terjadi setelah kematian dari salah satu dari alam-alam itu. Meskipun demikian, ada juga yang mengatakan tentang adanya kehidupan antara (*antarā-bhava*). Ini adalah hipotesa akan adanya kehidupan di antara kemunculan kesadaran *cuti* dan kesadaran *paṭisandhi* yang muncul setelahnya (dimana seseorang bukan terlahir kembali maupun tidak terlahir kembali). Ini adalah pandangan salah yang dibahas di dalam KV.viii.2. '*Antarā-Bhava-Kathā*' ('Pembahasan tentang Kehidupan Antara'). Di Kitab itu, ini dijelaskan bahwa hipotesa seperti itu sama dengan menyatakan adanya alam kehidupan diluar dari tiga yang dinyatakan oleh Buddha <lihat kutipan, catatan akhir 313, hal 915 >. Pandangan salah demikian muncul oleh karena penangkapan yang salah dari bacaan tentang perbedaan jenis-jenis dari seorang Anāgāmi <lihat catatan akhir 289, hal 909>. Ini juga muncul karena pemahaman yang salah akan kehidupan singkat sebagai hantu (*peta*) (disebabkan oleh kamma yang tidak bajik) menjelang kelahiran kembali berikutnya, yang itu sendiri disebabkan oleh: 1) kamma tidak bajik identik (lihat contoh, 'Hantu Nandaka', hal. 524); 2) kamma tidak bajik lainnya; 3) sebuah kamma bajik. Saat seseorang mencermati *paṭicca-samuppāda* dengan pengetahuan *vipassanā*nya sendiri, pandangan salah ini menjadi tidak dapat dipertahankan.

¹⁴⁴ Pengecualian pada makhluk tanpa persepsi (*a-sañña-satta*), karena tidak ada kesadaran. Lihat catatan kaki 935, hal 886

1a. Kesadaran Hasil tidak bajik (*Akusala·Vipāka·Citta*)

PINTU	KESADARAN	PERASAAN	FUNGSI	OBJEK
mata	1. mata	netral	melihat	warna
telinga	2. telinga	netral	mendengar	suara
hidung	3. hidung	netral	membau	bau
lidah	4. lidah	netral	mengecap	rasa
tubuh	5. tubuh	menyakitkan	menyentuh	objek sentuh
batin	6. penerima	netral	menerima	{ warna/suara/bau/ rasa/objek sentuh
	7. menyelidik	netral	1. penyelidikan	{ warna/suara/bau/ rasa/objek sentuh
			2. pencatatan	{ warna/suara/bau/ rasa/objek sentuh
3. penyambung- kelahiran kembali/ penerus kehidupan / kematian			{ warna/suara/bau/ rasa/objek sentuh	

Di dalam Bahasa Pali, dipahami bahwa kesadaran hasil jenis ini adalah kesadaran kesenangan-indrawi (*kāma·āvacara·citta*) yang tidak berakar (*ahetuka*)

KESADARAN: Lihat tabel '5b: Proses Lima-Pintu', hal 366

PERASAAN: pada aktifitas melihat, fenomena materi turunan (warna) menabrak fenomena materi turunan (unsur translusens

cakkhu·dasaka·kalāpa). Jadi hasilnya lemah. Ini bagaikan benturan dari satu bola kapas dengan bola kapas lain yang diletakkan di atas sebuah paron (landasan yang terbuat dari besi). Karenanya, kedua kesadaran hasil dari mata yang tidak bajik atau bajik hanya ditemani oleh perasaan netral. Sama halnya dengan pendengaran, penciuman, dan pengecapan. Tapi pada aktifitas menyentuh, objek esensial utama (*mahā·bhūt·ārammaṇāṃ*) (objek sentuh = unsur tanah/api/angin) menabrak fenomena materi turunan (unsur translusens dari *kāya·dasaka·kalāpa*) juga menabrak empat esensial utama (dari *kāya·dasaka·kalāpa* yang sama). Ini bagaikan benturan antara martil dengan bola kapas yang terletak di atas paron. Karenanya, kesadaran hasil tubuh yang tidak bajik selalu diikuti oleh perasaan yang menyakitkan, dan kesadaran hasil tubuh yang bajik selalu diikuti oleh perasaan menyenangkan (DhSA.I.iii '*Abyākata·Padam*' (Ceramah tentang Kesadaran Tidak Bermoral') E.349-350: lihat juga tabel '1b: Kesadaran Hasil Bajik yang Tidak Berakar', hal 155).

FUNGSI: jenis kesadaran yang disebut kesadaran penyelidikan dapat berfungsi sebagai kesadaran *bhavaṅga* dari satu kehidupan: yang pertama adalah *paṭisandhi citta* dan yang terakhir adalah *cuti citta*. Jenis-jenis kesadaran seperti itu juga disebut kesadaran yang terbebas dari proses (*vīthi·mutta·citta*). Lihat tabel diatas.

OBJEK: untuk kamma/tanda kamma/tanda tempat tujuan, lihat tabel '5A: Kematian dan Kelahiran Kembali', hal 126

KETIDAKTAHUAN DAN NAFSU KEINGINAN DAN AKAR-AKAR

Sebelum kita melanjutkan untuk menjelaskan kesadaran-kesadaran dengan akar-akar yang bajik, mungkin lebih baik sekarang menjelaskan hubungan antara ketidaktahuan dan nafsu keinginan dan tiga akar-akar yang tidak bajik.

Marilah kita mengutip Buddha di dalam '*Gaddula-Baddha*' sutta:

Sebuah titik awal tidak diketahui di mana para makhluk yang terhalang oleh ketidaktahuan terbelenggu oleh nafsu keinginan, berkelana dan mengembara.

Ini adalah apa yang Buddha sebut sebagai lingkaran kelahiran kembali (*saṃsāra*). Lingkaran kelahiran kembali hanyalah kelanjutan kelahiran kembali, kehidupan demi kehidupan. Pada akhir dari setiap kehidupan, disana ada kematian, dan segera setelah kematian, kamma produktif yang tidak bajik atau bajik menghasilkan akibatnya: akibatnya adalah kesadaran *paṭisandhi*, dan agregat-agregat baru. Seperti yang dijelaskan oleh Sang Buddha, proses keberlanjutan ini dipelihara oleh ketidaktahuan (*avijjā*) dan nafsu keinginan (*tanhā*).

Ketika ada nafsu keinginan, kesadarannya adalah berakar pada keserakahan (*lobha-mūla*). Dan, seperti dijelaskan sebelumnya, ketika ada keserakahan, disana juga ada kegelapan batin (*moha*). Kegelapan batin adalah sama dengan ketidaktahuan. Kesadaran yang berakar pada keserakahan selalu bersekutu dengan kegelapan batin, yang berarti nafsu keinginan selalu bersekutu dengan ketidaktahuan. Nafsu

keinginan (*taṇhā*) adalah sama dengan keserakahan (*lobha*), dan ketidaktahuan (*avijjā*) adalah sama dengan kegelapan batin (*moha*).

Kemudian mengapa Buddha hanya menyebutkan ketidaktahuan dan nafsu keinginan? Mengapa Beliau tidak menyebut kebencian? Ini karena tidak semua orang memiliki kebencian. Pada saat seseorang sudah menjadi Yang Tidak-Kembali (*An-Āgāmi*), ia telah menghancurkan akar kebencian (*dosa-mūla*). Tetapi disana masih ada tersisa ketidaktahuan dan nafsu keinginan yang laten (*anusayā*) yang sangat halus, nafsu keinginan akan kehidupan (*bhava-taṇhā*) yang sangat halus. Buddha menyebutkan ini sebagai nafsu terhadap kehidupan yang laten (*bhava-rāg-ānusaya*).^{145/84} Setiap orang kecuali

¹⁴⁵ Laten (*anusayā*), ada tujuh: nafsu indra, kebencian, pandangan-pandangan, keraguan skeptis, keangkuhan, nafsu akan kehidupan, dan ketidaktahuan yang terpendam. Sampai saat mereka telah dihancurkan oleh Pengetahuan Jalan, mereka masih tetap laten. VsM.xxii.(PP.xxii.60) menjelaskan: Untuk hal ini karena mereka sudah berurat akar sehingga mereka disebut laten (*anusaya*), oleh karena mereka berdiam laten (*anusenti*) sebagai penyebab kemunculan keserakahan akan hasrat indra, dan sebagainya, lagi dan lagi.' Contoh, seseorang dengan pelatihan jhāna dapat meredam rintangan-rintangan batin, dan terlahir kembali di alam Brahma, dan berdiam disana untuk waktu yang lama. Tetapi akhirnya ia akan terlahir kembali lagi di alam kesenangan indra. Dan meskipun rintangan-rintangan batin sudah tidak muncul di dalam keberlangsungan batin-materi untuk waktu yang sangat lama, ketika kondisinya tepat, mereka akan kembali lagi. VsM.xxii.830 '*Ñāṇa-Dassana-Vissuddhi-Niddeso*' ('Penjelasan terperinci tentang Pemurnian Pengetahuan&Pandangan') PP.xxii.73 menjelaskan bahwa pandangan salah, keraguan skeptis yang laten akan tercabut oleh seorang Sotāpanna; nafsu indrawi, dan kebencian laten oleh yang Anāgāmi, keangkuhan, nafsu akan

134

Arahat memiliki ketidaktahuan dan nafsu keinginan, dan mereka adalah kondisi yang paling mendasar untuk keberlanjutan kelahiran kembali.

Katakanlah, contoh, kita berpikir: 'Saya tidak ingin terlahir kembali lagi! Saya ingin menjadi siswa Buddha yang sejati!' Dan kita berlatih dengan hasrat untuk pencapaian tingkat kesucian Arahat di kehidupan ini. Tetapi meskipun kita memiliki hasrat yang kuat untuk mengakhiri kelahiran kembali, ini juga tergantung pada *pāramī* kita:¹⁴⁶ khususnya kebijaksanaan (*paññā*). Sudah berapa banyak pelatihan samatha dan vipassanā yang telah kita lakukan pada kehidupan-kehidupan lampau. Jika kita berhasil mengumpulkan kebijaksanaan yang cukup di kehidupan-kehidupan lampau, kita tentu akan mencapai tingkat kesucian Arahat di kehidupan ini: tanpa itu tidaklah mungkin. Kita bisa berlatih dengan hasrat yang sangat kuat untuk pencapaian tingkat kesucian Arahat dan tidak ada kelahiran kembali lagi, tetapi karena kebijaksanaan kita belum

kehidupan, dan ketidaktahuan yang laten hanya dengan pencapaian tingkat kesucian Arahat. Lihat juga catatan akhir 180, hal 636

¹⁴⁶ *Pāramī*: sepuluh hal yang dibutuhkan di banyak kehidupan untuk pencapaian tingkat kesucian Arahat pada masa mendatang: 1) persembahan, 2) moralitas, 3) pelepasan, 4) kebijaksanaan, 5) usaha, 6) kesabaran, 7) kejujuran, 8) tekad, 9) cinta kasih, 10) keseimbangan. Untuk pencapaian Kebuddhaan, semuanya terdiri dari tiga puluh *pāramī*: sepuluh standar, sepuluh medium, dan sepuluh yang tertinggi. Buddha Gotama mengembangkannya membentang empat masa yang tak terhitung dan seratus ribu *kappa*. Lihat penjelasan terperinci di dalam Kitab Penjelas Makna dari "*Cariyā-Pitaka*" ('Keranjang Perilaku'), bab iii, '*Pakiṇṇaka-Kathā*' ('Pembahasan tentang Serbaneka').

cukup dalam, hasrat itu pada kenyataannya juga belum cukup kuat. Disana masih ada nafsu akan kehidupan yang tersembunyi, nafsu keinginan yang laten untuk hadir ke dalam kehidupan (*bhava-taṇhā*).¹⁴⁷ Hanya dengan Pengetahuan Jalan Arahata (*Arahatta-Magga-Ñāṇā*) maka nafsu keinginan untuk datang ke kehidupan, dan ketidaktahuan yang bersekutu dengannya, akan dihancurkan sampai tanpa sisa. Itulah sebabnya mengapa Buddha hanya mengatakan ketidaktahuan dan nafsu keinginan: tidak menyebutkan kebencian. Sekarang kita membahas akar-akar yang bajik.

KESADARAN BAJIK

Akar-akar yang bajik juga ada tiga: tidak serakah (*a-lobha*), tidak benci (*a-dosa*) dan tidak gelap batin (*a-moha*).¹⁴⁸ Tetapi ketika membahas akar-akar, kita tidak menyebutnya 'tidak gelap batin', kita menyebutnya pengetahuan (*ñāṇa*).

Seperti halnya kesadaran tidak bajik tidak pernah bersekutu dengan hal-hal yang bajik, demikian juga kesadaran-kesadaran bajik tidak pernah bersekutu dengan hal-hal yang buruk.⁸⁵ Itulah mengapa kesadaran-kesadaran yang bajik tidak pernah dapat bersekutu dengan tidak berbudi (*ahiri*), tidak tahu malu (*anottappa*), kegelisahan (*uddhacca*), atau keserakahan

¹⁴⁷ Lihat juga catatan akhir 180, hal 636

¹⁴⁸ Lihat kutipan, catatan kaki 125, hal 113

(*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*). Kesadaran-kesadaran bajik selalu bersekutu dengan hal-hal yang bajik seperti sembilan belas faktor-faktor yang disebut indah secara universal (*sobhana-sādhāraṇa*): contoh, berbudi (*hiri*) dan tahu malu (*ottappa*),¹⁴⁹ ketenangan dari tubuh [batin] (*kāya-passaddhi*), dan ketenangan dari kesadaran (*citta-passaddhi*),¹⁵⁰ perhatian penuh (*sati*) dan keyakinan (*saddhā*).¹⁵¹ Dengan cara yang sama, semua kesadaran-kesadaran bajik bersekutu dengan ketidakserakahan (*a-lobha*) dan ketidakbencian (*a-dosa*). Kesadaran yang berakar pada tidak serakah selalu bersekutu dengan tidak benci, dan kesadaran

¹⁴⁹ Lihat kutipan analisa pada 'Berbudi', hal 934

¹⁵⁰ Ketenangan dari tubuh [batin]/kesadaran: :VsM.xiv.470 '*Khandha-Nidessa*' (Penjelasan terperinci tentang agregat-agregat) PP.xiv.144-149 menjelaskan bahwa tubuh disini = tiga agregat-agregat batin (perasaan, persepsi, dan bentukan-bentukan batin); kesadaran = agregat kesadaran. Ada enam jenis dari, ciri-ciri dari batin yang bajik: 1) ketenangan (kebalikan dari kegelisahan); 2) keringanan (kebalikan dari kemalasan&kelembaman); 3) fleksibilitas (kebalikan dari kekakuan pandangan-pandangan dan keangkuhan); 4) kapabilitas (kebalikan dari rintangan-rintangan yang tersisa); 5) kemahiran (kebalikan dari ketidakyakinan dan sebagainya), 6) kejujuran (kebalikan dari kecurangan/ketidakejujuran, dan sebagainya). VsMṬ menjelaskan bahwa ketika ada ketenangan dan sebagainya dari tubuh batin, disana juga menjadi ketenangan, dan sebagainya dari tubuh materi. Itulah mengapa Buddha membagi ciri-ciri batin ini menjadi dua.

¹⁵¹ Seluruhnya ada dua puluh lima faktor-faktor batin yang indah, tetapi sembilan belas ini ada di dalam setiap kesadaran bajik: lihat tabel 3a/ 3b, hal

yang berakar pada tidak benci juga selalu bersekutu dengan tidak serakah. Tetapi tidak semua kesadaran-kesadaran bajik bersekutu dengan tidak gelap batin, dengan pengetahuan: itulah perbedaan utama diantara mereka.⁸⁶ Kita juga memiliki 2 jenis kesadaran bajik utama:¹⁵²

- Kesadaran yang tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-vipayutta*): ini berakar dua (*dvi-hetuka*), berakar hanya pada ketidakserakahan dan ketidakbencian.
- Kesadaran yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-sampayutta*): ini berakar tiga (*ti-hetuka*), berakar pada ketidakserakahan, ketidakbencian, dan tidak gelap batin (pengetahuan (*ñāṇa*)).

Mohon perhatikan bahwa kesadaran bajik yang tidak diikuti pengetahuan bukan berarti ia bersekutu dengan kegelapan batin (*moha*). Hanya sekedar tanpa pengetahuan: kesadaran bajik tidak dapat bersekutu dengan kegelapan batin.

Ketidakserakahan, ketidakbencian, dan pengetahuan membuat kesadaran menjadi bajik, yang berarti kehendaknya adalah bajik: kamma bajik.⁸⁷ Buddha juga menyebutnya ini kebajikan (*puñña*). Dan berhasil melakukan kamma bajik Beliau juga menyebutnya sebagai bentukan-bentukan kebajikan (*puññābhi-saṅkhāra*).¹⁵³ Jika kamma itu menghasilkan akibatnya, ia

¹⁵² Di dalam pembahasan berikutnya, tentang kesadaran-kesadaran bajik dan landasan-landasan perbuatan bajik, rujukan dibuat hanya pada kesadaran-kesadaran impulsif (javana) bajik: kesadaran-kesadaran pada seorang yang bukan Arahant menghasilkan kamma.

¹⁵³ Lihat kutipan catatan akhir 74, hal 601

akan menjadi hasil yang diharapkan, nyaman, dan menyenangkan. Dan kamma bajik demikian kita perlukan untuk mengakhiri kamma dan kelahiran kembali.⁸⁸

Disini kita akan menyebutkan bahwa dengan pencapaian Jalan Arahat (*Arahatta Magga*), semua kesadaran-kesadaran berikutnya di dalam kehidupan terakhirnya adalah bersekutu dengan ketidakserakahan dan ketidakbencian. Kediaman konstan seorang Arahat (*satata-vihāra*)⁸⁹ yakni menyadari kemunculan dan kelenyapan dari bentukan-bentukan, dan *paṭicca samuppāda* mereka. Mereka hampir selalu bersekutu dengan pengetahuan. Tetapi pada saat bangun atau tertidur, atau saat kecapaian, lemah, atau sakit, kognitif seorang Arahat mungkin tidak diikuti oleh pengetahuan.⁹⁰ Bagaimanapun, kesadaran-kesadaran Arahat seperti itu bukanlah bajik, kehendak dari seorang Arahat tidak menghasilkan kamma: ia murni fungsional (*kiriya*).¹⁵⁴

KESADARAN YANG BERAKAR PADA KETIDAKSERAKAHAN DAN KETIDAKBENCIAN

Kesadaran-kesadaran bajik selalu berakar pada ketidakserakahan (*a-lobha*) dan ketidakbencian (*a-dosa*). Apakah maksudnya itu? Disini, ketidakserakahan dirujuk sebagai segala sesuatu yang dilakukan dengan murah hati (*cāga*),

¹⁵⁴ Mengenai kehendak Arahat untuk detailnya, lihat 'Kehendak Tidak Bajik dan Kehendak Bajik', hal 104

persembahan (*dāna*), dan pelepasan (*nekkhamma*), kasar atau halus. Ketidakbencian merujuk pada segala sesuatu yang dilakukan dengan cinta kasih (*mettā*), niat baik (*abyāpada*), persahabatan (*avera*), tidak kejam (*avihiṃsā*), belas kasih (*karuṇā*), dan turut berbahagia (*mūditā*) (berbahagia akan keberuntungan orang lain), kasar atau halus. Dan mereka tidak dapat terpisahkan. Ketika ada persembahan, disana juga ada niat baik. Ketika ada belas kasih, ada juga pelepasan. Dan, tentu saja, kesadaran-kesadaran demikian tidak dapat bersekutu dengan kegelapan batin: mereka hanya bisa apakah tidak bersekutu atau bersekutu dengan tidak gelap batin (*a·moha*).

TIDAK BERSEKUTU DENGAN PENGETAHUAN DAN BERSEKUTU DENGAN PENGETAHUAN

Kemudian apakah itu tidak gelap batin, pengetahuan (*ñāṇa*), yang tidak bersekutu dengan atau bersekutu dengan kesadaran-kesadaran bajik?

Seperti yang kita jelaskan sebelumnya,¹⁵⁵ kegelapan batin yang bersekutu dengan kesadaran-kesadaran tidak bajik yaitu melihat dan mempercayai kebenaran konvensional (*sammuti-sacca*), daripada kebenaran hakiki (*paramattha-sacca*): yaitu melihat para wanita dan pria, ibu dan ayah, anjing, kucing, babi, dan ayam, dan sebagainya, daripada melihat

¹⁵⁵ Lihat kutipan *Visuddhi-Magga*, hal 115

agregat (*khandha*), fenomena batin-materi (*nāma-rūpa*), sebab yang bergantung (*paṭicca-samuppāda*), dan sebagainya. Pengetahuan yang tidak bersekutu dengan atau yang bersekutu dengan kesadaran-kesadaran bajik, yaitu ada lima jenis pengetahuan (*ñāṇa*). Mereka juga disebut kebijaksanaan (*paññā*) atau Pandangan Benar (*Sammā-Diṭṭhi*).¹⁵⁶

LIMA JENIS PENGETAHUAN

Tiga jenis pengetahuan pertama adalah duniawi (*lokiya*):

- 1) Pengetahuan/Kebijaksanaan Tentang Kepemilikan Kamma (*Kamma-Ssakata-Ñāṇam / Paññā*): pengetahuan tentang cara bekerja kamma, yang mengetahui bahwa kelahiran kembali seseorang adalah ditentukan oleh kamma lampainya sendiri, dan bahwa di sepanjang kehidupan seseorang, kamma tidak bajiknya yang lampau dan saat ini menghasilkan akibat-akibat yang menyakitkan, sedangkan kamma bajiknya menghasilkan akibat-akibat yang menyenangkan.¹⁵⁷ Ini adalah Pandangan Benar (*Sammā-Diṭṭhi*)¹⁵⁸ yang mendasar.

¹⁵⁶ Contoh, AA.I.xvi.4(324) '*Eka-Dhamma-Pāḷi*' ('Naskah Kitab Tentang Hal-hal Tunggal'). Kelima jenis pengetahuan ini ada di dalam AA.ibid.2(305) juga dikenal sebagai lima jenis Pandangan Benar (*Sammā-Diṭṭhi*). Jadi, Pandangan Benar, pengetahuan, dan kebijaksanaan adalah sinonim.

¹⁵⁷ Lihat kutipan hal 653

¹⁵⁸ Pandangan Benar dasar : lihat kutipan 'Memegang Pandangan Benar', hal 339

2) Kebijakanaksanaan Jhāna¹⁵⁹ (*Jhāna-Paññā*):¹⁶⁰ ini adalah pengetahuan yang terserap ke dalam,¹⁶¹ menetap pada objek meditasinya.¹⁶² Ia bisa menetap pada, contoh, tanda padanan perhatian-penuh pada napas dan sepuluh kasiṇa, atau gambaran makhluk-makhluk yang berbahagia dalam meditasi cinta kasih.

¹⁵⁹ Lihat tabel '3c:Fenomena Batin dari Kesadaran Luhur, hal 207

¹⁶⁰ Jhāna hanya merujuk sebagai kebijakanaksanaan jhāna/Pandangan Benar, tidak pernah sebagai pengetahuan jhāna (*ñāṇa*).

¹⁶¹ Terserap ke dalam: jhāna juga disebut penyerapan (lihat kutipan catatan kaki 163, hal 143). VsM.iii.39 '*Kamma-Ṭṭhāna-Ggahaṇa-Niddeso*' ('Penjelasan Terperinci Perolehan Subjek-Meditasi) PP.iii.5 menjelaskan bahwa ada dua jenis konsentrasi: 1) akses (*upacāra*) dan 2) terserap (*appanā*). VsMṬ menjelaskan terserap: 'Aplikasi yang muncul seolah-olah menyerap hal-hal yang bersekutu dengannya ke dalam objek disebut terserap. Dengan demikian, ini digambarkan sebagai "penyerapan, terserap."' DhST.I.iii.160 '*Paṭhama-Jjhāna-Kathā-Vaṇṇanā*' ('Deskripsi dari Pembahasan Jhāna-Pertama') menjelaskan bahwa 'terserap' adalah penggunaan di dalam Kitab Penjelas Makna (*aṭṭha-kathā-vohāro*) digunakan untuk merujuk pada kestabilan (*thirabhāva*) fungsi khusus aplikasi pikiran (*vitakkassa kicca-visesena*) yang dicapai oleh konsentrasi jhāna pertama (*thirabhāva-ppatte paṭhama-jjhāna-samādhimhi*), juga kestabilan yang sama pada konsentrasi jhāna kedua, ketiga, dan keempat, meskipun mereka tanpa aplikasi pikiran (*vitakka-rahitesu*).

¹⁶² DhSA.i.160 '*Catukka-Nayo-Paṭhama-Jjhānam*' ('Sistem Empat tahap Jhāna-Pertama') E.222-223 menjelaskan bahwa *jhāna* ada dua jenis 1) penelitian saksama pada objek (*ārammaṇ-ūpanijjhāna*) adalah penelitian yang saksama dari objek samatha untuk mencapai jhāna-jhāna, contoh, penelitian yang seksama dari kasiṇa tanah. 2) penelitian saksama *karakteristik* (*lakkhaṇ-ūpanijjhāna*) kemudian ada tiga jenis lagi: i) vipassanā, yang menyelidiki dengan saksama, contoh, ciri ketidakkekalan. ii) Jalan, karena menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan melalui vipassanā. iii) Buah, karena ini penelitian saksama atas kebenaran kepadaman, Nibbāna.

3) Pengetahuan/Kebijaksanaan Pandangan Terang (*vipassanā-nāṇa/ paññā*): pengetahuan ini terserap ke dalam, menetap pada, tiga ciri dari fenomena materi dan batin hakiki.¹⁶³ Ketika kesadaran bersekutu dengan pengetahuan ini, ia tidak melihat para wanita dan pria, ibu dan ayah, anjing-anjing, kucing, babi, dan ayam; ia tidak melihat tangan dan kaki, mata dan telinga, kiri dan kanan, dan sebagainya.¹⁶⁴ benda-benda seperti itu adalah kebenaran konvensional (*sammuti-sacca*), konsep (*paññati*). Mereka tidak ada berdasarkan realita (*yathā-bhūta*): kita tidak dapat berlatih meditasi pandangan terang (*vipassanā-bhāvanā*) pada benda-benda yang tidak eksis. Objek dari meditasi *vipassanā* adalah kebenaran hakiki (*paramattha-sacca*): agregat (*khandha*), fenomena batin-materi (*nāma-rūpa*), sebab yang bergantung (*paṭicca-samuppāda*), dan sebagainya. Mereka ada berdasarkan realita.

Ketiga jenis pengetahuan ini bersifat duniawi: mereka mengetahui unsur terkondisi (*sarikhata-dhātu*). Dua jenis pengetahuan berikutnya adalah adiduniawi (*lokuttara*). Mereka mengetahui Nibbāna, unsur Tidak-Terkondisi (*Asarikhata-Dhātu*):¹⁶⁵

¹⁶³ VbhA.X.i.467 ‘*Suttanta-Bhājanīya-Vaṇṇanā*’ (‘Penjelasan dari Pengelompokan dari Suttanta’) DD.X.1527 menjelaskan: “Menjadi Terkonsentrasi” yaitu terpusat benar, ditempatkan secara tidak tergoyahkan pada objek, menjadi seolah-olah mencapai penyerapan.... keterpusatan pikiran ini yang bersekutu dengan pandangan terang (*vipassanā*) dan yang merupakan pencetus faktor-faktor pencerahan disebut faktor pencerahan konsentrasi.’

¹⁶⁴ Lihat kutipan catatan kaki 280, hal 230

¹⁶⁵ Lihat ‘Jalan&Buah’, hal 857, dan tabel 5e: ‘Proses Jalan’, hal 870

- 4) Pengetahuan/Kebijaksanaan akan Jalan (*Magga-Nāṇam/Paññā*): adalah kesadaran pertama yang mengenal Nibbāna: Pengetahuan akan Jalan Sotāpanna, Sakadāgāmi, Anāgāmi, atau Arahat.
- 5) Pengetahuan/Kebijaksanaan akan Buah (*Phala-Nāṇam/Paññā*):¹⁶⁶ adalah kesadaran setelahnya yang mengenal Nibbanā: Pengetahuan akan Buah Sotāpanna, Sakadāgāmi, Anāgāmi, atau Arahat.

Kedua pengetahuan adiduniawi ini adalah lebih superior daripada semua pengetahuan jenis lainnya.¹⁶⁷ Tetapi diluar Buddha Sāsana, mereka hanya muncul pada mereka yang menjadi Pacceka Buddha, tidak ada orang lain, karena Pacceka Buddha tidak dapat mengajar Dhamma. Hanya Sang Buddha yang mencapai Penerangan Sempurna yang mampu mengajar orang-orang lain bagaimana mencapai kedua pengetahuan ini.

Pada saat kesadaran bajik bersekutu dengan satu dari lima jenis pengetahuan ini, ia bersekutu dengan tidak gelap batin (*a-moha*), yang berarti ini bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-sampayutta*): berakar tiga (*ti-hetuka*). Tetapi ketika kesadaran bajik tidak bersekutu dengan satu dari lima jenis pengetahuan

¹⁶⁶ Pengetahuan/Kebijaksanaan Buah: Ini adalah akibat primer dari Kamma akan Jalan. Akibat sekunder adalah kehancuran dari kekotoran batin.

¹⁶⁷ VbhA.XVI.x.3.770 '*Tika-Niddesa-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan dari Tiga Uraian Terperinci') DD.XVI.x.2084 menjelaskan: 'Tapi kebijaksanaan akan Jalan&Buah melampaui semua jenis kebijaksanaan. Ia muncul secara luas hanya setelah Sang Tathāgata muncul, tidak sebelum Beliau muncul.'

ini, ia juga tidak bersekutu dengan *amoha*, yang berarti ia tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-vip̐payutta*): berakar dua (*dvi-hetuka*).

TANPA DORONGAN / DENGAN DORONGAN

Jika kamma bajik dilakukan secara spontan, tanpa keraguan atau dorongan dari diri sendiri atau orang lain,¹⁶⁸ ini tanpa dorongan (*asaṅkhārika*); jika kamma bajik dilakukan dengan keraguan, atau dorongan dari diri sendiri atau orang lain, ini dengan dorongan (*sasaṅkhārika*)^{169/91} Kehendak dari kamma

¹⁶⁸ Sang Buddha juga membedakan ini di dalam S.II.I.iii.5 '*Bhūmija-Sutta*' ('Sutta Bhūmija'): lihat kutipan catatan akhir 76, hal 601

¹⁶⁹ VsM.xiv.452 '*Khandha-Niddesa*' ('Penjelasan terperinci tentang Agregat') PP.xiv.84 menjelaskan: 'Pada saat seorang lelaki berbahagia menemukan hadiah yang sempurna untuk dipersembahkan, atau penerima, dan sebagainya., atau beberapa sebab yang menggembirakan demikian, dan dengan mengedepankan pandangan benar yang muncul seperti yang diawali dengan "Terdapatlah persembahan" [lihat akhir dari catatan kaki], ia dengan tanpa ragu dan tanpa dorongan dari orang lain melakukan perbuatan bajik seperti persembahan, dan sebagainya, kemudian kesadarannya diikuti oleh kegiuran, bersekutu dengan pengetahuan, dan tanpa dorongan. Tetapi ketika seorang lelaki merasa bahagia dan merasa puas seperti yang disebutkan sebelumnya, saat mengedepankan Pandangan Benar, ia melakukannya dengan keraguan dan tiada kemurahan hati, dan sebagainya, atau dengan dorongan dari orang lain, maka kesadarannya berjenis sama seperti sebelumnya tetapi dengan dorongan; karena dalam hal ini "dorongan" merupakan istilah sebuah usaha awal yang dikerahkan oleh dirinya sendiri

bajik yang tanpa dorongan adalah lebih kuat, walaupun keduanya kamma bajik yang tanpa dorongan atau dengan dorongan memiliki kombinasi faktor-faktor batin yang sama.¹⁷⁰ Tetapi ada faktor-faktor penting lain yang perlu dipertimbangkan.

INFERIOR DAN SUPERIOR

Kamma bajik dapat juga dibagi menjadi inferior (*omaka*) dan superior (*ukkaṭṭha*).¹⁷¹ Ini tergantung pada bagaimana seseorang melakukan kamma bajik tersebut. Ketika melakukan kamma bajik, empat hal menentukan kualitas dari kamma.¹⁷²

atau, orang lain. Tetapi ketika anak kecil yang mempunyai kebiasaan karena melihat kelakuan dari saudara-saudaranya dan sangat senang melihat para bhikkhu dan seketika memberikan apa yang ada di tangannya atau memberi penghormatan, maka kesadaran jenis ketiga muncul [tidak bersekutu dengan pengetahuan, tanpa dorongan]. Tetapi ketika mereka berkelakuan demikian karena didorong saudara-saudaranya, “Beri; menghormat”, maka kesadaran jenis keempat muncul [seperti diatas tetapi dengan dorongan].’

¹⁷⁰ Ini kebalikan dari kesadaran-kesadaran tidak bajik tanpa dorongan/dengan dorongan: lihat ‘Tanpa dorongan dan Dengan dorongan’ hal 116 Lihat juga tabel 2a/2b/2c hal 118

¹⁷¹ Dalam DhS.i.269-276 ‘*Te-Bhūmaka-Kusalām*’ (Tiga jenis Alam Kebajikan) Buddha membagi kesadaran-kesadaran bajik menjadi tiga: rendah (*hina*)/ menengah (*majjhima*)/ tinggi (*paṇīta*) (juga DhSA,-ibid./E.vii, dan DhSṬ). Tetapi AbS.v.72-73 ‘*Kamma-Catukam*’ (‘Kamma Tetrad’) CMA.v.29 mereka dipersempit menjadi dua: inferior/superior.

¹⁷² Empat faktor ini biasanya hanya dibahas sebagai jalan menuju kekuatan (*iddhi-pāda*), yang berhubungan dengan pelatihan jhāna (lihat ‘Empat Jalan 146

- 1) Hasrat (*chanda*): ini adalah hasrat seseorang untuk melakukan kamma bajik: contoh, hasrat seseorang untuk melakukan persembahan, hasrat seseorang untuk berpantang dari tindakan tidak bajik, hasrat seseorang untuk berkonsentrasi pada subjek meditasi. Jika hasratnya rendah, kamma bajiknya inferior, sedangkan jika tinggi, kamma bajiknya superior.
- 2) Usaha (*vīriya*): ini adalah kebangkitan energi seseorang untuk melakukan kamma bajik, kebangkitan dari semangat (*padhāna*).
- 3) Kesadaran (*citta*): ini adalah konsentrasi seseorang pada kamma yang bajik. Tanpa teralihkan perhatiannya, ia melakukan persembahan, mengambil sīla, berkonsentrasi pada subjek meditasi, dan sebagainya.
- 4) Penyelidikan (*vīmaṃsā*): ini adalah pengetahuan (*ñāṇa*) seseorang, kebijaksanaan (*paññā*), dan Pandangan Benar

Menuju Kekuatan', hal 440). Tetapi dalam membahas kesadaran kebajikan yang rendah, menengah, dan tinggi dari tiga alam kehidupan, Sang Buddha di dalam DhS.ibid. membahas faktor-faktor ini tanpa merujuk mereka sebagai jalan menuju kekuatan; seperti pada DhSA.ibid. Juga VsM.i.12 '*Sīla-Ppabheda-Kathā*' ('Pembahasan tentang Keragaman Moralitas') PP.i.33 merujuk mereka sebagai moralitas yang menentukan rendah, menengah, dan tinggi. Detailnya disini diambil dari Penjelasan Buddha di dalam Vbh.ix '*Iddhi-Pāda-Vibhango*' ('Analisa Jalan menuju Kekuatan').

(*Sammā-Diṭṭhi*) saat melakukan kamma yang bajik. Kita baru saja membahasnya.

Ketika salah satu dari faktor-faktor ini rendah atau menengah, kamma bajiknya adalah inferior; saat tinggi, kamma bajiknya adalah superior. Contoh, jika seseorang melakukan persembahan atau menjalankan sila dengan tujuan untuk mendapatkan kesenangan indrawi sebagai orang kaya, atau dewa, waktu itu kamma bajiknya adalah inferior. Jika ia melakukan dengan tujuan untuk mencapai Nibbāna, waktu itu kamma bajiknya adalah superior.¹⁷³ Kita akan membahas ini lebih detail kemudian, saat kita membahas tiga landasan perbuatan bajik (*puñña-kiriya-vatthu*).¹⁷⁴

Jadi yang inferior adalah yang bersekutu dengan hal-hal yang tidak bajik sebelum dan sesudah kesadaran-kesadaran kamma bajik, sedangkan yang superior bersekutu dengan hal-hal yang bajik sebelum dan sesudah kesadaran-kesadaran kamma bajik. Mereka disebut kehendak-kehendak yang sebelum dan sesudah (*pubb-āpara-cetanā*).¹⁷⁵

Apakah artinya ini? Ketika kita melakukan persembahan yang bersekutu dengan pengetahuan, atau berlatih moralitas

¹⁷³ DhSṬ. *ibid.* menjelaskan bahwa yang rendah adalah karena tergantung pada kemunculan dari kelahiran kembali (*vaṭṭa-nissita*), dan yang superior tergantung pada ketidakmunculan dari kelahiran kembali (*vivaṭṭa-nissita*).

¹⁷⁴ Lihat 'Landasan-landasan Perbuatan-Bajik', hal 160

¹⁷⁵ Perbedaan-perbedaan ini bermanifestasi dalam kesadaran-kesadaran hasil: lihat tabel '1f: Kamma bajik Inferior & Superior, Akar-akar mereka & Hasil Penghubung Kelahiran Kembali', hal 153. Untuk kehendak-kehendak sesudah/sebelum, lihat penjelasan dari MA, catatan kaki 669, hal 656

dan meditasi yang bersekutu dengan pengetahuan, ini bukan berarti kita tidak lagi melihat konsep seperti lelaki dan perempuan, dan sebagainya: kita melihatnya, tetapi kesadaran-kesadaran tidak bajik menyelengi kesadaran-kesadaran bajik. Secara umum dikatakan,¹⁷⁶ di sepanjang perbuatan bajik, banyak jenis kesadaran yang berbeda yang akan muncul: baik yang tidak bajik juga yang bajik.

Ketika kita melakukan sebuah persembahan, kesadaran-kesadaran bajik dari persembahan yang mengambil kamma bajik dari persembahan sebagai objek dapat diselengi oleh beragam jenis kesadaran tidak bajik yang berbeda: kita membahasnya di dalam hubungan mereka dengan beragam jenis temperamen yang berbeda.¹⁷⁷ Contoh, mungkin ada kesadaran yang berakar pada keserakahan, berpikir: 'Persembahan saya lebih baik dibandingkan persembahannya!' atau 'Jika saya melakukan persembahan yang superior, mungkin saya akan memenangkan undian!' atau 'Usaha saya akan makmur!' Mungkin ada kesadaran yang berakar pada kebencian, berpikir: 'Persembahan saya kurang baik!' atau setelah mempersembahkan, 'Saya membuat terlalu banyak makanan: sungguh mubazir!' Dan mungkin ada kesadaran yang berakar pada kegelapan batin, berpikir: 'Ini ibu saya', 'ini puteraku', 'ini seorang

¹⁷⁶ Yakni, di beberapa kasus kecuali seorang Yang Mulia, dan pada semua kasus kecuali Arahata.

¹⁷⁷ Lihat 'Beragam Perangai', hal 81

bhikkhu’, dan sebagainya, atau ‘Bisakah persembahan-persembahan ini menghasilkan kelahiran kembali? Benarkah?’

Persembahan kita mungkin, di sisi lain, diselengi oleh kesadaran-kesadaran bajik: yang berakar pada ketidakserakahan dan ketidakbencian. Contoh: ‘Saya akan melakukan persembahan yang sangat baik: itu akan membuat saya bahagia!’ atau ‘Betapa bagusya ia juga melakukan persembahan!’ (bergembira atas persembahan orang lain). Kesadaran-kesadaran bajik yang menyelingi bisa juga bersekutu dengan pengetahuan. Contoh: ‘Melakukan persembahan akan membuat saya bahagia: ini akan membantu meditasi saya!’ atau ‘Persembahan ini akan menjadi sebab pendukung untuk pencapaian Nibbāna saya!’⁹²

Dengan cara yang sama, saat kita mencapai jhāna, semua kesadaran-kesadaran jhāna akan bersekutu dengan pengetahuan tentang objek meditasi. Tetapi sebelum memasuki jhāna, atau setelah kita keluar dari jhāna, disana mungkin ada kesadaran-kesadaran tidak bajik. Contoh, kesadaran-kesadaran yang berakar pada keserakahan bisa muncul, berpikir: ‘Saya seorang meditator yang sangat baik!’ atau ‘Jika saya dapat duduk di dalam jhāna sepanjang hari, saya akan menjadi terkenal!’ Kesadaran-kesadaran yang berakar pada kebencian bisa muncul, berpikir: ‘Mengapa meditator itu begitu ribut!’ atau ‘Apa manfaatnya duduk dalam jhāna?’ Kesadaran-kesadaran yang berakar pada kegelapan batin bisa muncul, berpikir: ‘Ini ibu

saya', 'ini putera saya', 'ini seorang bhikkhu' dan sebagainya, atau 'Apakah jhāna memungkinkan saya untuk melihat kehidupan lampau dan kehidupan masa datang? Benarkah?'

Jhāna kita mungkin, disisi lain, diselengi oleh kesadaran-kesadaran bajik, yang berakar pada ketidakserakahan dan ketidakbencian. Contoh: Saya ingin mengembangkan jhāna: itu akan membuat saya bahagia!, atau 'Betapa bagusnya ini bahwa ia juga bermeditasi!' (ini adalah bergembira atas latihan orang lain). Kesadaran-kesadaran bajik yang menyelinginya bisa juga bersekutu dengan pengetahuan. Contoh: 'Mengembangkan jhāna akan memungkinkan saya untuk melihat kebenaran hakiki: kemudian saya bisa berlatih meditasi vipassanā, dan mencapai Nibbāna!'

Ajaran Dhamma juga bisa diselengi oleh kesadaran-kesadaran tidak bajik,¹⁷⁸ Contoh, jika seseorang mengajar Dhamma demi keuntungan, dengan berpikir, 'Dengan ini saya akan dikenal sebagai guru!', kesadaran-kesadaran yang berakar pada keserakahan muncul. Hal yang sama jika seseorang membaca Dhamma atau mendengarkan ceramah Dhamma dengan berpikir: 'Dengan ini orang-orang akan mengira saya sebagai seorang yang berkeyakinan!' Sebuah ajaran dan pembelajaran Dhamma bisa, disisi lain, diselengi oleh kesadaran-

¹⁷⁸ Contoh pada paragraf ini adalah dari DhSA.i.156-9 '*Puñña-Kiriya-Vatth-Ādi-Kathā*' (Pembahasan tentang Landasan Perbuatan Bajik dan sebagainya)E.211.

kesadaran yang bajik, yang berakar pada ketidakserakahan dan ketidakbencian, bahkan dengan pengetahuan: contoh, jika seorang mengajar dan belajar Dhamma berpikir, 'Mengajar Dhamma bisa membantu saya memahami Dhamma lebih baik, dan bisa menjadi sebab pendukung untuk mencapai Nibbāna!' dan 'Belajar Dhamma adalah sangat bajik, dan akan menjadi sebab pendukung untuk pencapaian Nibbāna!'

Dengan cara ini, kita bisa memahami bahwa jika kita tidak di dalam konsentrasi yang dalam, berlatih samatha atau vipassanā, ada banyak, banyak jenis proses batin yang berbeda bisa muncul satu demi satu: bajik dan tidak bajik. Tetapi mohon selalu diingat bahwa analisa-analisa ini hanya petunjuk umum: cara bekerja kamma sangatlah mendalam, dan ada banyak ragam. Hanya Buddha yang dapat menjelaskannya dengan detail, juga hanya kasus per kasus.

INFERIOR DAN SUPERIOR; AKAR-AKAR DAN AKIBAT-AKIBAT

Mengapa hal-hal bersekutu ini penting? Karena mereka membantu menentukan kualitas dari akibat kamma bajik. Kualitas kesadaran-kesadaran impulsif (*javana*) menentukan kualitas kesadaran-kesadaran hasil (*vipāka-citta*): contoh, kualitas kesadaran paṭisandhi.

1f :Kamma Bajik Inferior&Superior, Akar-akar & Hasil Penghubung kelahiran kembalinya

BERAKAR TIGA (<i>ti-hetuka</i>)	KAMMA	Kesadaran Penyambung kelahiran kembali (<i>paṭisandhi-citta</i>)	KAMMA	Kesadaran penyambung kelahiran kembali (<i>paṭisandhi-citta</i>)
	Superior (<i>ukkaṭṭha</i>)		Inferior (<i>omaka</i>)	
1.Tidak-Serakah(<i>alobha</i>)				
2.Tidak-Benci (<i>a-dosa</i>)	→		→	
3.Tidak-delusi (<i>a-moha</i>)				
BERAKAR DUA(<i>dvi-hetuka</i>)				TANPA AKAR (<i>ahetuka</i>)
1.Tidak-keserakahan.(<i>a-lobha</i>)				0.-
2.Tidak-benci (<i>a-dosa</i>)	→			

Menurut tingkat inferioritas dan superioritas, dan perihal tidak bersekutu atau bersekutu dengan pengetahuan, ada tiga jenis kesadaran hasil yang berbeda:¹⁷⁹

- 1) Kesadaran hasil bajik yang tidak berakar (*ahetuka*): ia bisa berfungsi sebagai salah satu dari proses kesadaran (*vīthi-citta*) atau sebagai kesadaran yang terpisah dari proses
 - i) Sebagai sebuah proses kesadaran (*vīthi-citta*), kesadaran hasil bajik yang tidak berakar merupakan akibat dari kamma yang inferior (*omaka*) dan juga superior (*ukkaṭṭha*), tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-vippayutta*) juga bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-sampayutta*), berakar tiga (*ti-hetuka*) juga berakar dua (*dvi-hetuka*). Jadi bagaimana? Karena jenis kamma bajik yang manapun dapat menghasilkan kesadaran mata, telinga, dan sebagainya. Juga seorang Buddha melihat, mendengar,

¹⁷⁹ AbS.v.71 'Kamma-Catukkam' ('Kamma Kelompok Empat') CMA.v.29)

- mencium, mengecap, dan menyentuh objek yang merupakan hasil dari kamma bajik: menyenangkan (*iṭṭha*) atau sangat menyenangkan (*ati-iṭṭha*).
- ii) Sebagai kesadaran yang terlepas dari proses (*vīthi-muttacitta*), kesadaran hasil yang bajik tanpa akar adalah akibat dari kamma bajik yang inferior (*omaka*) dan tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-vippayutta*): inferior berakar dua (*dvi-hetuka*). Jika kamma demikian menghasilkan kesadaran paṭisandhi, apakah ia akan menjadi dewa rendah, seorang *yakkha*, *nāga* atau *garūda*, atau seorang manusia yang terlahir buta, tuli, bisu, memiliki cacat fisik lainnya atau keterbelakangan mental.

1b:Kesadaran Hasil Bajik Tanpa Akar (*Kusala Vipāka Ahetuka Citta*)

PINTU	KESADARAN	PERASAAN	FUNGSI	OBJEK
mata	1. mata	netral	melihat	warna
telinga	2. telinga	netral	mendengar	suara
hidung	3. hidung	netral	mencium	bau
lidah	4. lidah	netral	mengecap	rasa
tubuh	5. tubuh	menyenangkan	menyentuh	sentuhan
batin	6. penerima	netral	menerima	{ warna/suara/bau/ rasa/sentuhan
		netral	1. penyelidikan	{ warna/suara/bau/ rasa/sentuhan
	7. penyelidikan	kegiuran	penyelidikan	{ warna/suara/bau/ rasa/sentuhan
		netral	2. pencatatan	{ warna/suara/bau/ rasa/sentuhan
		kegiuran	pencatatan	{ warna/suara/bau/ rasa/sentuhan
		netral	3. paṭisandhi/ bhavaṅga / cuti	{ kamma/tanda- kamma/tanda- tempat tujuan

Dalam Bahasa Pali, dapat dipahami bahwa jenis kesadaran hasil ini adalah kesadaran-kesadaran alam kesenangan indrawi (*kāma-āvacara-citta*).

KESADARAN: lihat tabel '5b: Proses Lima-Pintu', hal 366

PERASAAN: lihat catatan pada 'Kesadaran Hasil Tidak Baik', hal 131

FUNGSI: jenis kesadaran yang disebut sebagai kesadaran penyelidikan bisa berfungsi sebagai kesadaran bhavaṅga seseorang: kesadaran yang pertama adalah kesadaran *paṭisandhi* dan kesadaran yang terakhir adalah kesadaran *cuti*. Kesadaran jenis itu juga disebut kesadaran yang terpisah dari proses (*vīthi-mutta-citta*). Lihat tabel yang disebut dibawah.

OBJEK: kamma/tanda kamma/tanda tempat tujuan, lihat tabel '5a: Kematian dan Kelahiran Kembali', hal 126

2) Kesadaran hasil yang berakar dua (*dvi-hetuka*).¹⁸⁰ adalah hasil dari dua jenis kamma bajik. Kamma bajik yang superior (*ukkkaṭṭha*) tidak bersekutu dengan pengetahuan (superior dan berakar dua), dan kamma bajik yang inferior bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-sampayutta*): inferior dan berakar tiga (*ti-hetuka*). Seperti yang baru kita sebutkan, ketika kamma seperti itu menghasilkan kesadaran mata, kesadaran

¹⁸⁰ Lihat tabel '1c Kesadaran Hasil Baik Alam-Kesenangan Indra yang berakar' hal 158

telinga, dan sebagainya, kesadaran-kesadaran hasilnya adalah tidak berakar: kamma bajik yang manapun yang menghasilkan mereka, kesadaran jenis itu tidak berakar. Tetapi jika kesadaran hasil berakar dua menjadi kesadaran paṭisandhi, ia akan menjadi dewa rendah, manusia dengan status rendah, tetapi dengan indra yang lengkap. Dan kebijaksanaannya tumpul, yang berarti ia tidak dapat memahami Dhamma dengan baik. Dan ia di kehidupan itu tidak dapat mencapai apakah jhāna atau Jalan & Buah.⁹³

- 3) Kesadaran hasil yang berakar tiga (*ti-hetuka*): adalah hasil dari kamma bajik yang superior dan bersekutu dengan pengetahuan: superior berakar tiga. Dan lagi, ketika kamma seperti itu menghasilkan kesadaran mata, kesadaran telinga dan sebagainya, kesadaran-kesadaran hasil itu adalah tidak berakar: kamma bajik manapun yang menghasilkan mereka, kesadaran demikian adalah tidak berakar. Tetapi jika kesadaran hasil berakar tiga menjadi kesadaran paṭisandhi, apakah ia akan menjadi dewa kelas atas yang sangat cantik dengan kesenangan dewa yang superior, atau manusia kelas atas dengan indra yang lengkap, sangat cantik, sehat, menikmati kesenangan indra yang superior, dan sebagainya.⁹⁴ Dan kebijaksanaannya akan tajam, yang berarti ia akan mampu memahami Dhamma dengan baik. Dan di kehidupan itu (sesuai dengan *pāraminya*), ia dapat mencapai jhāna dan Jalan & Buah.

1c: Akar Kesadaran Hasil Alam Kesenangan Indrawi

*(Sahetuka-Kā mavacara Vipāka Citta)**

PINTU	NO	PERASAAN	PENGETAHUAN	DORONGAN	FUNGSI	OBJEK
Batin	1	senang	bersekutu	tanpa dorongan	1. pencatatan	warna, suara bau, rasa, sentuhan, dan lainnya
	2	"	"	dengan dorongan		
	3	senang	tidak bersekutu	tanpa dorongan		
	4	"	"	dengan dorongan		
	5	netral	bersekutu	tanpa dorongan	2. paṭisandhi, bhavaṅga, cuti	kamma, tanda kamma, tanda tempat tujuan
	6	"	"	dengan dorongan		
	7	netral	tidak bersekutu	tanpa dorongan		
	8	"	"	dengan dorongan		

Kesadaran-kesadaran kamma yang menghasilkan jenis-jenis kesadaran hasil ini juga disebut kebajikan yang besar (*mahā-kusala*), dan akibatnya adalah hasil yang besar (*mahā-vipāka*). Meskipun demikian, hasil-hasil yang besar biasanya tidak disebut hasil-hasil bajik (*kusala-vipāka*), karena istilah itu biasanya hanya merujuk pada jenis-jenis kesadaran hasil bajik yang tanpa akar: lihat tabel, hal 153

DORONGAN: lihat 'Tanpa dorongan dan Dorongan', hal 143

PENGETAHUAN: lihat 'Tidak bersekutu dengan Pengetahuan dan Bersekutu dengan Pengetahuan', hal 139

FUNGSI: delapan jenis kesadaran ini dapat berfungsi sebagai kesadaran *bhavaṅga* seseorang, yang pertama adalah kesadaran *paṭisandhi* dan yang terakhir adalah kesadaran *cuti*. Jenis-jenis kesadaran demikian juga disebut kesadaran-

kesadaran yang terbebas dari proses (*vīthi-mutta-citta*). Lihat tabel yang disebutkan dibawah.

OBJEK: untuk kamma/tanda-kamma/tanda tempat tujuan, lihat catatan pada tabel '5a: Kematian dan Kelahiran kembali', hal 126

Lagi, mohon diingat bahwa analisa-analisa ini adalah petunjuk yang umum: ada banyak ragamnya. Jadi, seseorang dengan kebijaksanaan yang tajam dan buruk rupa, terlahir di sebuah keluarga kaya atau miskin, pada kenyataannya bisa memiliki kesadaran *paṭisandhi* dengan tiga akar: atau seseorang yang tumpul tetapi sangat cantik, lahir di dalam keluarga yang kaya atau miskin, pada kenyataannya bisa memiliki kesadaran *paṭisandhi* dengan dua akar.¹⁸¹ Anda dapat memahami ini lebih baik ketika anda mencermati cara bekerja kamma ini oleh anda sendiri dengan pengetahuan langsung anda sendiri: ketika Anda mencermati *paṭicca samuppāda*, dan mencapai Pengetahuan Pemahaman Sebab (*Paccaya-Pariggaha-Ñāṇa*).

Berdasarkan petunjuk-petunjuk ini, sekarang kita akan membahas kesadaran bajik sebagai tiga landasan perbuatan bajik (*puñña-kiriya-vatthu*).

¹⁸¹ Keragaman demikian bisa dihubungkan ke kamma penghalang: lihat 'Kamma Penghalang', hal 479. Contoh dari keragaman, lihat juga 'Pañcapāpī dengan pandangan marah', (hal 689): ia terlahir sangat jelek, tetapi dengan sentuhan yang superior.

LANDASAN PERBUATAN BAJIK

Ketiga landasan perbuatan bajik (*puñña-kiriya-vatthu*) adalah tiga cara menghasilkan kamma bajik, untuk mengembangkan kesadaran bajik. Mereka adalah:⁹⁵ persembahan (*dāna*), moralitas (*sīla*), dan meditasi (*bhāvanā*).^{182/96}

Semua tiga landasan perbuatan bajik bisa tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-vippayutta*) atau bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-sampayutta*); dengan kata lain, berakar dua (*dvi-hetuka*) atau berakar tiga (*ti-hetuka*).

Untuk persembahan dan moralitas, pengetahuan yang bersekutu adalah Pengetahuan Kepemilikan Kamma (*Kamma-Ssakata-Ñāṇa*); untuk meditasi, pengetahuan yang bersekutu adalah apakah kebijaksanaan jhāna (*jhāna-pañña*), atau pengetahuan vipassanā (*vipassanā-ñāṇa*). Dan jika meditasi kita mencapai puncaknya, pengetahuan yang bersekutu adalah Pengetahuan Jalan (*Magga-Ñāṇa*) dan Pengetahuan Buah (*Phala-Ñāṇa*).

DĀNA

Landasan perbuatan bajik yang pertama adalah persembahan (*dāna*): kamma mempersembahkan seorang

¹⁸² DhSA.i.156-159 '*Puñña-Kiriya-Vatth-Ādi-Kathā*' ('Pembahasan tentang Landasan Perbuatan Bajik dan sebagainya,') E.212 memperluas landasan-landasan perbuatan bajik dari tiga menjadi sepuluh: lihat catatan akhir 96, hal

sesuatu.¹⁸³ Tindakan demikian adalah kebalikan dari keserakahan; berakar pada tidak serakah (*a-lobha*). Ini juga berakar pada tidak benci (*a-dosa*), karena kebencian tidak dapat muncul bersama dengan ketidakserakahan. Jika kita mempersembahkan tanpa keyakinan terhadap Pengetahuan Kepemilikan Kamma (*Kamma-Ssakata-Nāṇa*), ia tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-vippayutta*): dengan dua akar (*dvi-hetuka*). Jika kita mempersembahkan dengan keyakinan atau pengetahuan langsung dari Pengetahuan Kepemilikan Kamma, ia bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-sampayutta*): berakar tiga (*ti-hetuka*).

Seperti yang baru kita sebutkan, Pengetahuan Kepemilikan Kamma adalah Pandangan Benar dasar: ia juga ada di luar masa ajaran Buddha. Tetapi sepanjang seseorang belum melihat kerja dari paṭicca samuppāda (sepanjang seseorang belum mencapai Pengetahuan Pemahaman Sebab (*Paccaya-Pariggaha-Nāṇa*)), sepanjang Pandangan Benar itu berlandaskan pada keyakinan pada seorang guru. Jika gurunya adalah Buddha, Pandangan Benarnya dapat menjadi kuat. Dan ia bisa melakukan persembahan yang sangat besar yang bersekutu dengan pengetahuan.¹⁸⁴

¹⁸³ Untuk sepuluh landasan persembahan (*dasa dāna-vatthu*), lihat kutipan pada 'Seseorang melakukan Persembahan-persembahan' hal 731

¹⁸⁴ Sebagai contoh dari persembahan-persembahan yang superior diluar ajaran Buddha, VbhA.XVI,x.3.3770 '*Tika-Niddesa-Vaṇṇanā*' (Penjelasan dari Tiga Uraian terperinci) DD.XVI.x.2084 merujuk pada persembahan-

Akan tetapi, jika persembahan seseorang tidak bersekutu dengan pengetahuan, tidak bersekutu dengan Pengetahuan Kepemilikan Kamma, seseorang melakukan persembahan-persembahan untuk sebuah alasan yang lain daripada melakukan kamma baik.

CARA BEKERJA DARI DĀNA YANG TIDAK BERSEKUTU DENGAN PENGETAHUAN

Contoh, adalah sangat jarang bagi anak-anak untuk berdana dengan pengetahuan tentang cara bekerja kamma. Biasanya anak-anak akan berdana karena mereka ingin mencontoh orang tua mereka, atau karena orang tua mereka

persembahan dari Bodhisatta kita pada kehidupan-kehidupan lampau, sebagai Velāma (A.IX.I.ii.10 *'Velāma-Suttam'* ('Sutta Velāma'), dan Vessantara (JA.xxii.10 (547) *'Vessantara-Jātaka-Vaṇṇanā'* ('Penjelasan dari Vessantara Jātaka'). Dan menjelaskan persembahan-persembahan yang dilakukan ketika Tathāgata telah muncul, ini menjelaskan: 'Tidak ada ukuran bagi mereka yang melakukan persembahan-persembahan besar (*mahā-dāna*) yang berkenaan dengan pengetahuan itu.'

¹⁸⁵ Tabel berikut (3a&3b) disusun berdasarkan sistem kombinasi (*saṅga-naya*): semua kombinasi-kombinasi dari fenomena batin. (AbS.ii.40-42 *'Kām-Āvacara-Sobhana-Citta-Saṅgaha-Nayo'* (Sistem kombinasi Kesadaran Indah Alam Kesenangan indrawi) CMA.ii.24, dan AbS.ii.33-34 *'Sobhana-Cetasika-Sampayoga-Nayo'* (Sistem Persekutuan Faktor Batin yang Indah) CMA.ii.17.) Satu kolom adalah satu jenis kesadaran, dengan faktor-faktor batin yang dikaburkan.

telah meminta mereka untuk berdana, atau karena mereka menikmati berdana, atau menikmati pujian ketika mereka berdana. Meskipun hampir semua orang dewasa berdana tanpa pengetahuan tentang cara bekerja kamma. Seseorang mungkin berdana, contoh, atas dasar cinta kasih, berkeinginan untuk menolong pihak lain, seperti berdana makanan dan kebutuhan lainnya bagi yang miskin, yang kelaparan, dan sebagainya. Seseorang juga bisa berdana kepada seorang petapa dan bhikkhu, dan sebagainya, karena kebaikan hati. Ia mungkin juga berdana karena kebiasaan atau tradisi, atau karena agamanya mengatakan bahwa ia harus melakukannya. Dan seseorang bisa berdana karena keangkuhan, ingin memperoleh nama baik,

3a: Fenomena Batin (<i>nāma-dhamma</i>) dan Kesadaran yang tidak bersekutu dengan Pengetahuan (<i>ñāṇa-viṇṇāyutta-citta</i>) ¹⁸⁵												
KESADARAN (<i>Citta</i>)												
FAKTOR-FAKTOR BATIN (<i>cetasika</i>)												
Universal												
(<i>Sabba-citta-sādhāraṇa</i>)												
1. Kontak (<i>phassa</i>)												
2. Perasaan ¹⁸⁶ (<i>vedanā</i>)												
3. Pencerapan (<i>saññā</i>)												
4. Kehendak (<i>cetanā</i>)												
5. Kemanunggalan (<i>ek-aggatā</i>)												
6. Daya hidup (<i>jīva-indriya</i>)												
7. Perhatian (<i>manasikāra</i>)												
Serba aneka (<i>pakinnaka</i>)												
1. Penerapan (<i>vitakka</i>)												
2. Bertahan (<i>vicāra</i>)												
3. Keputusan (<i>adhimokkha</i>)												
4. Energi (<i>vīriya</i>)												
5. Keguruan (<i>piṭi</i>)												
6. Hasrat (<i>chanda</i>)												
Faktor-faktor batin yang indah (<i>sobhana-sādhāraṇa</i>)												
1. Keyakinan (<i>saddhā</i>)												
2. Perhatian penuh (<i>sati</i>)												
3. berbudi (<i>hiri</i>)												
4. tahu malu (<i>ottapa</i>)												
5. tidak serakah (<i>a-lobha</i>)												
6. tidak benci (<i>a-dosa</i>)												
7. seimbang (<i>tatra-majjhataṭṭā</i>)												
8. ketenangan [mental] tubuh ¹⁸⁷ (<i>kāya-passaddhi</i>)												
bersambung ke tabel berikut												

dan ingin dihormati. Seseorang juga bisa berdana karena ia takut disalahkan. Ketika orang tua memberikan sesuatu kepada anak-anak mereka juga karena ada kemelekatan dan perhatian yang tidak bijaksana (berpikir, ‘Ini adalah puteraku’, atau, ‘Ini adalah puteriku’): hal yang sama ketika seorang suami memberikan sesuatu kepada istrinya, istri kepada suaminya, seorang teman kepada temannya, dan sebagainya. Seseorang bahkan bisa berdana

sambungan dari tabel sebelumnya				
3a. Fenomena Batin (<i>nāma-dhamma</i>) dari Kesadaran yang tidak bersekutu dengan Pengetahuan (<i>nāna-vippariyutta-citta</i>)				
9. ketenangan kesadaran (<i>citta passaddhi</i>)				
10. keringan [mental] tubuh (<i>kāya-lahutā</i>)				
11. keringan kesadaran (<i>citta-lahutā</i>)				
12. kelenturan [mental] tubuh (<i>kāya-mudutā</i>)				
13. kelenturan kesadaran (<i>citta-mudutā</i>)				
14. kemudahan penyesuaian [mental] tubuh (<i>kāya-kammaññatā</i>)				
15. kemampuan penyesuaian kesadaran (<i>citta-kammaññatā</i>)				
16. kecakapan [mental] tubuh (<i>kāya-pāguññatā</i>)				
17. kecakapan kesadaran (<i>citta-pāguññatā</i>)				
18. kejujuran [mental] tubuh (<i>kāy-ujukatā</i>)				
19. kejujuran kesadaran (<i>citt-ujukatā</i>)				
Keberpantangan (<i>virati</i>)				
1. Percakapan Benar (<i>Sammā-</i>				
2. tindakan Benar (<i>Sammā-</i>				
3. Penghidupan Benar (<i>Samma-</i>				
Tidak terukur (<i>appamaññā</i>)				
1. belas kasih (<i>karuṇā</i>)				
2. turut bergembira (<i>mudittā</i>)				
Total	33	34	32	33

dengan pandangan salah: berdana dan percaya bahwa tidaklah ada buah dari berdana, tidak ada kelahiran kembali sesudah kematian, dan sebagainya. Meskipun demikian, berdana di dalam semua kasus adalah hal yang baik: jika ia diselingi oleh

kesadaran-kesadaran bajik, ia bahkan bisa menjadi superior (*ukkaṭṭha*). Tetapi ketika tidak bersekutu dengan pengetahuan akan cara bekerja kamma, maka ia menjadi kurang superior, ia hanya berakar dua (*dvi-hetuka*): bersekutu dengan ketidakserakahan (*a-lobha*) dan ketidakbencian (*a-dosa*). Kekuatan kammanya berkurang yang berarti akibat kammanya juga berkurang kekuatannya.

BERSEKUTU DENGAN PENGETAHUAN

Berdana diikuti dengan pengetahuan akan cara bekerja kamma adalah lebih besar kekuatannya. Mengapa? Karena dengan adanya kebijaksanaan berarti kesadarannya berakar tiga (*ti-hetuka*):¹⁸⁷ berakar pada ketidakserakahan (*a-lobha*), ketidakbencian (*a-dosa*), & tidak gelap batin (*a-moha*). Itu membuat kamma bajiknya lebih kuat. Faktor penting berikutnya adalah apakah berdana itu inferior (*omaka*) atau superior (*ukkaṭṭha*).

¹⁸⁶ Perasaan: kesadaran bajik bersekutu dengan salah satu perasaan-perasaan batin baik yang menyenangkan (*somanassa*), atau netral (*upekkhā*). Ketika ada kesenangan, juga ada kegriuan (*pīi*); ketika ada perasaan netral/ketenangan, tidak ada rasa senang.

¹⁸⁷ Ketenangan tubuh [mental] / kesadaran: lihat catatan kaki 150, hal 137

BERDANA YANG INFERIOR

Apakah faktor-faktor berdana yang inferior (*omaka*)? Ada empat:⁹⁷

- 1) Penderma memperoleh barang (yang akan didanakan) melalui mata pencaharian yang salah.
- 2) Penderma memiliki moralitas yang cacat atau tidak memiliki moralitas, ia hanya menjalankan beberapa sila atau tidak sama sekali.
- 3) Sebelum atau sesudah kesadaran-kesadaran kamma dari berdana yang sebenarnya, batinnya bersekutu dengan hal-hal yang tidak baik. Contoh, sebelum berdana, ia mungkin marah atau tidak sabar; ia mungkin tidak puas dengan dananya, atau ia mungkin mendanakan dengan sikap yang

3b: Fenomena Batin (<i>nāma-dhamma</i>) dari Kesadaran yang bersekutu dengan Pengetahuan (<i>ñāna-sampayutta-citta</i>) ¹⁸⁸									
KESADARAN (<i>Citta</i>)									
FAKTOR-FAKTOR BATIN (<i>cetasika</i>)									
Universal (<i>Sabbha-citta-sādhāraṇa</i>)									
1. Kontak (<i>phassa</i>)									
2. Perasaan (<i>vedanā</i>)									
3. Pencerapan (<i>saññā</i>)									
4. Kehendak (<i>cetanā</i>)									
5. Kemanunggalan (<i>ek-aggatā</i>)									
6. Daya hidup (<i>īrit-indriya</i>)									
7. Perhatian (<i>manasikāra</i>)									
Serba aneka (<i>pakinnaka</i>)									
1. Penerapan (<i>vitakka</i>)									
2. Bertahan (<i>vicāra</i>)									
3. Keputusan (<i>adhimokkha</i>)									
4. Energi (<i>virīya</i>)									
5. Kegiuuran (<i>pīṭi</i>)									
6. Hasrat (<i>chanda</i>)									
Faktor-faktor batin yang indah (<i>sobhana-sādhāraṇa</i>)									
1. Keyakinan (<i>saddhā</i>)									
2. Perhatian penuh (<i>sati</i>)									
3. berbudi (<i>hiri</i>)									
4. tahu malu (<i>ottappa</i>)									
5. tidak serakah (<i>a-lobha</i>)									
6. tidak benci (<i>a-dosa</i>)									
7. seimbang (<i>tatra-majjhataṭṭā</i>)									
8. ketenangan [mental] tubuh ¹⁸⁹ (<i>kāya-passaddhi</i>)									
9. ketenangan kesadaran (<i>citta passaddhi</i>)									
10. keringan [mental] tubuh (<i>kāya-lahutā</i>)									
bersambung ke tabel berikut									

¹⁸⁸ Lihat catatan kaki 185, hal 162

¹⁸⁹ Ketenangan dari tubuh [mental] / kesadaran: lihat catatan kaki 150, hal 137

tanpa perhatian atau dengan kegelisahan; setelah berdana, ia menyesal telah berdana.¹⁹⁰ Ia bisa juga hanya memiliki keyakinan yang dangkal pada cara bekerja kamma. Ia juga bisa berdana dengan keinginan untuk keuntungan duniawi, atau untuk kesenangan indra pada kehidupan mendatang sebagai orang yang kaya, atau menjadi dewa.

4) Penerima dana memiliki moralitas yang cacat atau tidak memilikinya: ia hanya menjalankan beberapa sila, atau tidak sama sekali.⁹⁸

Ini adalah contoh-contoh bagaimana dana seseorang dapat diselingi oleh milyaran kesadaran tidak baik yang tidak terhitung yang diikuti keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*). Itu yang membuat dana seseorang

sambungan dari tabel sebelumnya				
3b: Fenomena Batin (<i>nāma-dhamma</i>) dari Kesadaran yang bersekutu dengan Pengetahuan (<i>ñāna-sampayutta-citta</i>)				
11. keringan kesadaran (<i>citta-lahutā</i>)				
12. kelenturan [mental] tubuh (<i>kāya-mudutā</i>)				
13. kelenturan kesadaran (<i>citta-mudutā</i>)				
14. kemudahan penyesuaian [mental] tubuh (<i>kāya-kammaññatā</i>)				
15. kemudahan penyesuaian kesadaran (<i>citta-kammaññatā</i>)				
16. kecakapan [mental] tubuh (<i>kāya-pāguññatā</i>)				
17. kecakapan kesadaran (<i>citta-pāguññatā</i>)				
18. kejujuran [mental] tubuh (<i>kāya-ujukatā</i>)				
19. kejujuran kesadaran (<i>citta-ujukatā</i>)				
Keberpantangan (<i>viratī</i>)				
1. Percakapan Benar (<i>Sammā-Vācā</i>)				
2. tindakan Benar (<i>Sammā-</i>				
3. Penghidupan Benar (<i>Samma-</i>				
Tidak terukur (<i>appamāññā</i>)				
1. belas kasih (<i>karuṇā</i>)				
2. turut bergembira (<i>mudittā</i>)				
Bukan-Delusi (<i>amoha</i>)				
1. PENGENDALIAN				
KEBIJAKSANAAN (<i>paññā-īndriya</i>) ¹⁹¹				
Total	34	35	33	34

¹⁹⁰ Lihat, contoh, 'Jutawan Yang Pelit', hal 86

menjadi inferior. Jika ia tidak memahami cara bekerja kamma, ini jadi tidak bersekutu dengan bukan kegelapan batin, yang membuat dana seseorang menjadi inferior, berakar dua (*dvi-hetuka*): yang berarti kesadaran hasilnya akan menjadi tidak berakar (*a-hetuka*).¹⁹¹ Jika ia memahami cara bekerja kamma, ia juga bersekutu dengan bukan kegelapan batin (*a-moha*), meskipun demikian, selingan kesadaran-kesadaran tidak bajik yang tidak terhitung membuat dana seseorang yang berakar tiga (*ti-hetuka*) itu menjadi inferior: itu berarti kesadaran hasilnya hanya akan menjadi berakar dua (*dvi-hetuka*).

Di dalam Kitab Pali, ada contoh seseorang yang melakukan dana-dana yang inferior demikian.¹⁹² Pada satu kehidupan lampauNya, saat Beliau hanya seorang Bodhisatta yang belum tercerahkan, Sang Buddha adalah seorang petapa (*tāpasa*) yang bernama Kaṇhadīpayana. Suatu hari, seorang bapak dan ibu membawa putra bungsu mereka untuk menemuinya, karena putera mereka telah digigit seekor ular. Dan untuk melawan racun itu, mereka semua memutuskan untuk membuat pernyataan-pernyataan kebenaran (*Sacca-kiriya*). Setelah Bodhisatta membuat pernyataannya, si bapak juga melakukannya. Ia menyatakan bahwa ia berdana tanpa rasa senang, tidak ikhlas, tidak memiliki keyakinan pada akibat dari berdana, ia berdana tanpa keyakinan. Ini berarti semua dananya adalah inferior.

¹⁹¹ Indra kebijaksanaan: disini, ini adalah Pengetahuan Pemilik-Kamma (*Kamma-Ssakata-Nāṇaṃ/Paññā*): lihat 'Lima Jenis Pengetahuan', hal 141

¹⁹² JA.IV.x.6<444>'Kaṇhadīpayana-Jātaka-Vaṇṇanā' ('Penjelasan tentang Kaṇhadīpayana Jātaka')

PERSEMBAHAN YANG SUPERIOR

Faktor-faktor berdana yang superior (*ukkaṭṭha*) adalah kebalikannya:

- 1) Penderma memperoleh barang (yang akan didanakan) dengan Mata Pencapaian Benar.
- 2) Penderma memiliki moralitas yang baik: ia menjaga silanya.
- 3) Sebelum dan sesudah kesadaran-kesadaran berdana, batin penderma bersekutu dengan hal-hal yang baik. Sebagai contoh, sebelum berdana, ia mungkin diliputi kegiuran (*pīṭi*)¹⁹³ memiliki usaha yang kuat untuk memperoleh barang-barang dana yang baik, ia berdana dengan penuh hormat, terkonsentrasi, dan sikap yang penuh kegiuran; setelah berdana, ia bersuka cita atas dana yang dilakukannya. Dan ia memiliki keyakinan yang mendalam pada cara bekerja kamma. Ia berdana dengan niat untuk pencapaian Nibbāna.
- 4) Penerima dana memiliki moralitas yang baik: ia menjaga silanya. Penerima yang paling superior adalah, sudah pasti, seorang Buddha, Arahat lainnya,¹⁹⁴ seorang Yang Mulia, atau seseorang yang berlatih untuk pencapaian tingkat kesucian Arahat. Tetapi bahkan penerima yang lebih superior lagi adalah satu atau lebih bhikkhu atau samanera yang dilihat sebagai perwakilan Sangha.⁹⁹

¹⁹³ Perasaan adalah menyenangkan (*somanassa*), yang muncul dengan kegiuran (*pīṭi*): lihat catatan kaki 186, hal 165

¹⁹⁴ Untuk beberapa contoh dari Naskah Suci Pali, lihat 'Akibat Saat ini dari Kamma Bajik', hal 392

Ini adalah contoh-contoh bagaimana dana seseorang itu bisa diselingi oleh milyaran kesadaran bajik yang bersekutu dengan ketidakserakahan (*a-lobha*), ketidakbencian (*a-dosa*), kegiuran (*pīti*). Jika ia tidak memahami cara bekerja kamma, ia tidak bersekutu dengan bukan kegelapan batin, yang membuat dananya superior, berakar dua (*dvi-hetuka*): itu berarti kesadaran hasil akan berakar dua. Jika ia memahami cara bekerja kamma, ia juga bersekutu dengan bukan kegelapan batin (*a-moha*), yang membuat dananya superior, berakar tiga (*ti-hetuka*): yang berarti kesadaran hasilnya akan berakar tiga.

MORALITAS

Landasan perbuatan bajik yang kedua adalah moralitas (*sīla*): berpantang dari kamma-kamma tidak bajik tertentu. Ini terdiri dari tiga pengendalian (*viratī*): Ucapan Benar (*Sammā-Vācā*), Perbuatan Benar (*Sammā-Kammanta*), dan Mata Pencapaian Benar (*Sammā-Ājīva*), yaitu pencapaian yang tidak termasuk ucapan salah (*micchā-vācā*) atau perbuatan

salah (*micchā-kammanta*).¹⁹⁵ Tiga pengendalian ini muncul pada tiga kesempatan:¹⁹⁶

- 1) Ada kesempatan untuk melakukan hal yang tidak baik (*akusala dhamma*). Tetapi ia mengendalikan dirinya karena ia mempertimbangkan bahwa ini adalah hal yang tidak pantas untuk dilakukan.¹⁹⁷ Inilah yang disebut pengendalian sewaktu-waktu (*sampatta-virati*): ia mengendalikan dirinya sebagaimana dan pada saat kesempatan itu muncul.
- 2) Ada kesempatan untuk melakukan hal yang tidak baik. Tetapi ia mengendalikan dirinya karena ia menjalankan pelatihan sila (*sikkhā-pada*): lima, delapan, sepuluh sila, atau peraturan

¹⁹⁵ Lihat ketiga pengendalian di dalam tabel '3a: Fenomena batin dari Kesadaran yang Tidak bersekutu dengan Pengetahuan', hal 163, dan tabel '3b: Kesadaran Bersekutu dengan Pengetahuan', hal 166

¹⁹⁶ DhSA.i.1 '*Kusala-Kamma-Patha-Kathā*' ('Pembahasan tentang JalanKamma Baik') E.136-137

¹⁹⁷ DhSA.ibid memberikan contoh tentang seorang anak laki-laki yang diminta untuk menangkap seekor kelinci, untuk dibuatkan obat bagi ibunya. Ia mengejar seekor kelinci, dan menangkapnya di rerumputan, dan kelincinya menjerit ketakutan. Ia berpikir: adalah tidak pantas demi kepentingan kehidupan ibu saya, saya harus mengambil kehidupan makhluk lain', dan membebaskan kelinci itu. Pulang ke rumah, ia menyatakan pada ibunya bahwa ia tidak pernah mempunyai kehendak untuk membunuh makhluk apapun. Dengan pernyataan itu, ibunya sembuh dari sakitnya.

Pātimokkha.¹⁹⁸ Ini yang disebut pengendalian menjalankan (*samādāna-virati*).

- 3) Ada kesempatan untuk melakukan hal yang tidak baik. Tetapi karena seseorang telah dengan Pengetahuan Jalan Mulia mencabut kekotoran batin tertentu atau seluruhnya, adalah tidak mungkin baginya untuk dengan sengaja melakukan hal-hal tidak baik tertentu: Pengetahuan Jalan Arahat membuat seseorang sama sekali tidak mungkin dengan sengaja melakukan hal tidak baik apapun.¹⁹⁹ Dalam kasus ini, pengendaliannya terjadi secara alami, dan disebut sebagai pengendalian mencabut (*samuccheda-virati*)

Moralitas yang dijalankan sewaktu-waktu dan mengikuti keinginan sesaat adalah moralitas yang inferior, sedangkan moralitas sebagai sebuah pelatihan adalah superior.

Marilah kita membahas perbedaan jenis-jenis dari pelatihan moralitas.

¹⁹⁸ DhSA.ibid memberikan contoh tentang seorang lelaki yang dililit oleh seekor ular boa. Pertama-tama ia berpikir untuk membunuhnya dengan kapaknya, ia teringat bahwa ia telah mengambil sila dari seorang bhikkhu, lalu membuang kapaknya. Dan si ular pembelit melepaskannya.

¹⁹⁹ DhSA.ibid menjelaskan bahwa ketika seseorang mencapai Pengetahuan Jalan Mulia, Jalan Mulia Beruas Delapan muncul, dengan Ucapan Benar, Tindakan Benar, dan Mata Pencapaian Benar. Sekali muncul, ia tidak dapat lagi melanggar sila yang manapun dari lima sila. Lihat 'Sepuluh Jalan Perbuatan Kamma Bajik', hal 325

LIMA SILA

Pelatihan moralitas dasar merupakan pengendalian diri dari lima kamma tidak bajik yang utama:¹⁰⁰

- 1) Menghindari diri dari membunuh (*pāṇātipātā-veramaṇī*): ia tidak membunuh makhluk apapun: manusia, hewan, ikan, serangga, dan sebagainya.
- 2) Menghindari diri dari mengambil apapun yang tidak diberikan (*a-dinn-ādāṇā-veramaṇī*): ia memperoleh segala sesuatu sesuai peraturan yang berlaku.
- 3) Menghindari diri dari perilaku seksual yang tidak layak (*kāmesu micchā-cārā veramaṇī*): ia merasa puas dengan suami atau istrinya.²⁰⁰
- 4) Menghindari diri dari ucapan yang salah (*musā-vādā veramaṇī*): ia tidak berkata bohong untuk alasan apapun. Apakah ia menyampaikan kebenaran, atau diam.¹⁰¹
- 5) Menghindari diri dari bir, minuman anggur, yang merupakan landasan bagi kelalaian, (*surā-meraya-majja-pamāda- tthānā vera-maṇī*):²⁰¹ ia tidak mengkonsumsi barang memabukkan apapun untuk alasan apapun. Menikmati barang-barang yang memabukkan membuat ia sangat sulit untuk berlatih

²⁰⁰ Untuk siapa saja 'seseorang yang tidak boleh didekati (*agamanīya-vatthu*)', lihat kutipan pada 'Menjadi Seseorang yang Melakukan perilaku seksual yang tidak salah, hal 298

²⁰¹ Untuk analisa, lihat 'Bir & Minuman Anggur', hal 940

moralitas, dan mengarah kepada kejahatan,¹⁰² dan akhirnya menjadi gila.²⁰²

Kelima pengendalian ini (*pañca veramaṇi*) adalah apa yang kita sebut pelatihan sila (*sikkhā-pada*): lima sila (*pañca-sīla*). Seorang umat (*upāsikā/upāsaka*) dari Buddha, Dhamma, Sangha minimal menjalankan lima sila ini: yaitu kualitas keberhasilan moralitas (*sīla-sampadā*) seorang umat.²⁰³

Tetapi termasuk di dalam pelatihan moral seseorang, tentu, juga Mata Pencaharian Benar (*Sammā-Ājīva*): menghindari diri dari pencaharian yang salah (*micchā ājīva*). Yaitu, tidak memperoleh pencahariannya dengan melanggar sila apapun.²⁰⁴ Untuk menghindari diri dari membunuh, mencuri, perilaku seksual yang salah dan minum minuman memabukkan adalah Tindakan Benar (*Sammā-Kammanta*); menghindari diri

²⁰² Lihat 'Akibat-akibat yang kecil dari Kamma Tidak Baik', hal 316

²⁰³ Perihal detail sehubungan dengan para umat wanita/pria telah dikutip dari DA.i.2 '*Sāmañña-Phala-Suttam*' (Sutta Buah-Petapaan')

²⁰⁴ DhSA.i.301 '*Lokuttara-Kusala-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan dari Kebajikan Adiduniawi') E.298 menjelaskan: 'Demi mata pencaharian, pemburu, nelayan, dan sebagainya, bisa membunuh makhluk bernafas apapun, orang-orang dapat melakukan pencurian apapun, bagaimanapun mereka sendiri bisa berperilaku salah: ini disebut sebagai mata pencaharian salah. Setelah mendapat sogokan, mereka bisa menyatakan kebohongan apapun, pemecah belah apapun dapat mereka katakan, ucapan kasar, atau omong kosong: ini disebut sebagai mata pencaharian yang salah; pengendalian diri terhadapnya merupakan Mata Pencaharian Benar.'

dari berbohong, memecah belah, berbicara kasar, dan omong kosong, adalah Ucapan Benar (*Sammā·Vācā*); dan menghindari diri dari keseluruhannya dalam pencaharian seseorang adalah bagian dari Mata Pencaharian Benar. Bagi umat yang taat (*upāsikā/upāsaka*), Buddha juga memasukkan pengendalian diri terhadap lima jenis perdagangan:¹⁰³

- 1) Berdagang senjata (*sattha·vaṇijjā*)
- 2) Berdagang makhluk hidup (*satta·vaṇijjā*): berdagang manusia.
- 3) Berdagang daging (*maṃsa·vaṇijjā*): memelihara babi dan hewan lain, dan menjualnya untuk disembelih.
- 4) Berdagang minuman beralkohol (*majja·vaṇijjā*): barang memabukkan jenis apapun.
- 5) Berdagang racun (*visa·vaṇijjā*): herbisida, insektisida, dan jenis racun apapun lainnya.

Untuk menjadi umat yang taat (*upāsikā/upāsaka*), mata pencaharian seseorang harus terhindar dari lima jenis perdagangan ini, pencahariannya perlu sesuai dengan Dhamma (*Dhammena samena*): itu merupakan kualitas keberhasilan pencaharian (*āviṇṇa·sampadā*) seorang umat taat. Jika ia terlibat salah satu dari jenis-jenis pencaharian yang salah ini, atau jika seseorang melanggar salah satu dari lima sila, sudah tentu, Tiga Perlindungan (*Ti·Saraṇa*) nya rusak, dan ia tidak lagi umat yang taat (*upāsikā/ upāsaka*) terhadap Buddha, Dhamma, Sangha:²⁰⁵

²⁰⁵ KhPA.i 'Bhed·Ābheda·Phala·Dīpanā' ('Penerangan dari Buah dari Perusakan/ Bukan-Perusakan) MR.i.23 menjelaskan, contoh, bahwa

ia yang kemudian oleh Buddha disebut umat yang terasingkan (*upāsaka-caṇḍāla*), umat yang kotor (*upāsaka-mala*), dan umat yang hina (*upāsaka-patikuṭṭho*).¹⁰⁴

Kelima sila membantu mencegah tindakan-tindakan yang paling berbahaya dari keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin. Ketika seseorang membunuh, mencuri, terlibat dalam perilaku seksual yang tidak layak, berbohong, dan meminum bir dan minuman anggur, dan sebagainya, kehendaknya adalah tidak baik: ini adalah kamma yang tidak baik. Jika kamma itu menghasilkan akibatnya pada saat kematian, ia akan terlahir kembali di neraka, alam hantu atau alam hewan.¹⁰⁵ Hubungan sebab-akibat pasti ini adalah hukum alam dari kamma,²⁰⁶ itulah

perusakan yang tidak tercela (*anavajja*) dari perlindungan (Tisarana) seseorang terjadi saat kematian. Perusakan yang tercela (*sāvajja*) terjadi saat seseorang mencari guru lain sebagai perlindungan, atau mencari perlindungan dengan cara yang tidak pantas (perincian tentang cara yang layak diberikan). Perlindungannya menjadi tercemar (*samkiliṭṭha*) oleh tanpa pengetahuan (*aññāṇa*), keraguan (*saṃsaya*), dan pengetahuan yang salah (*micchā-ññāṇa*) tentang kualitas Buddha (*guṇa*) (contoh, memegang pandangan salah tentang apakah Buddha adalah demikian atau tidak, apa yang Buddha lakukan atau tidak lakukan, atau apa yang Beliau mampu atau tidak mampu lakukan), dan juga tercemari oleh ketidakhormatan (*anādara*), dan sebagainya, terhadap Buddha, Dhamma (Vinaya, Sutta, Abhidhamma), atau Sangha.

²⁰⁶ Untuk menjelaskan ini, VbhA.XVI.10.iii.770 '*Tika-Niddesa-Vañṇanā*' (Penjelasan terperinci tentang kategori tiga) DD.XVI.iii.2082 mengutip S.II.I.ii.10 '*Paccaya-Suttam*' ('Sutta tentang Sebab'): 'Apakah ada kemunculan Para Tathāgata, atau ketidakmunculan Para Tathāgata, di sana terdapat elemen ini, 176

mengapa Buddha, bhikkhu dan bhikkhuni Sangha, dan para umat yang taat mengajarkan lima sila:²⁰⁷ tidak menjalankannya merupakan keburukan dan kerugian bagi diri sendiri untuk waktu yang lama. Karenanya, kelima sila bukanlah hal yang istimewa bagi ajaran Buddha.^{208/106} Diluar masa ajaran Buddha, mereka diajarkan oleh para petapa dan para pengelana,²⁰⁹ para Bodhisatta yang pasti mengarah pada Pencerahan Sempurna, dan Raja-raja Pemutar Roda.¹⁰⁷

Buddha juga menyebutkan memecah belah (*pisuṇa·vācā*), ucapan kasar (*pharusa·vācā*), dan omong kosong (*samphappalāpa*), sebagai kamma yang dapat menyebabkan sebuah kelahiran kembali seperti itu, tetapi mereka akan lebih sulit melakukannya ketika ia menjalankan lima sila dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰⁸

Jika seseorang dengan cara demikian menjalankan lima sila dalam kehidupan sehari-harinya, dan menjalankan kehidupan dengan pencaharian yang benar, ia bisa terhindar dari kelahiran kembali yang menyedihkan, dan mendapatkan

Dhamma Pasti (*Dhamma·tṭhitatā*), Hukum Dhamma (*Dhamma·niyāmatā*), hubungan sebab akibat (*idappaccayatā*).¹

²⁰⁷ VbhA.XVI.x.3.770 '*Tika·Nidessa·Vaṇṇanā*' ('Penjelasan terperinci tentang kategori tiga') DD.-XVI.x.2082

²⁰⁸ Ibid.

²⁰⁹ Contoh, Brahmana yang bernama Saṅkhas: lihat 'Lukisan yang Fantastis', hal 76

kelahiran kembali yang bahagia di alam manusia bahkan di alam dewa.²¹⁰

DELAPAN SILA

Juga ada umat yang taat menjalankan delapan sila (*aṭṭha-sīla*). Kedelapan sila itu adalah:¹⁰⁹

- 1) Menghindari diri dari membunuh (*pāṇātipātā veramaṇī*): ini sama seperti sila pertama dari lima sila
- 2) Menghindari diri dari mengambil apapun yang tidak diberikan (*a-dinn-ādāṇā-veramaṇī*) ini sama seperti sila kedua dari lima sila.
- 3) Menghindari diri dari kehidupan tidak selibat (*abrahma-cariyā veramaṇī*): sila ini lebih murni daripada sila ketiga dari lima sila. Disini ia tidak terlibat perilaku seksual yang tidak layak: ia tidak terlibat dalam tindakan seksual apapun. Ini akan sangat melemahkan nafsu indrawi (*kāma-cchanda*).¹¹⁰
- 4) Menghindari diri dari ucapan yang salah (*musā-vādā veramaṇī*): ini adalah sama seperti sila keempat dari lima sila.
- 5) Menghindari diri dari bir&minuman memabukkan, yang merupakan landasan bagi kelalaian (*surā-meraya-majja-pamāda-tṭhānā veramaṇī*): ini adalah sama dengan sila kelima dari lima sila.
- 6) Menghindari diri dari makan di waktu yang tidak tepat (*vi-kāla-bhojanā veramaṇī*): ia tidak makan setelah tengah hari hingga subuh hari berikutnya. Ini sangat melemahkan nafsu indrawi

²¹⁰ Lihat catatan kaki 124, hal 112

(*kāma-cchanda*) dan kemalasan & kelembaman (*thina-middha*), dan membantu memupuk rasa puas (*santosa/santuṭṭhi*) dan mengetahui takaran dalam hal makanan (*bhojane-mattaññutā*).

- 7) Menghindari diri dari menari, bernyanyi, musik, dan menonton hiburan lainnya (*nacca-gīta-vādita-visūka-dassanā*), perhiasan, wewangian, dan kosmetik, untuk mempercantik diri (*mālā-gandha-vilepana-dhāraṇa-maṇḍana-vibhūsan-aṭṭhāṇā-veramaṇī*): ia tidak secara aktif atau pasif menikmati musik dan hiburan lainnya. Ini sangat melemahkan keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin. Dan ia tidak memperindah tubuh dengan penampilan atau wewangian. Ini sangat melemahkan nafsu indrawi dan sikap lupa diri (*mada*)
- 8) Menghindari diri dari tempat tidur yang tinggi dan besar (*uccāsayana-mahā-sayanā veramaṇī*): ia tidak menikmati tempat tidur yang besar dan mewah, dan tidur sendirian. Ini sangat melemahkan hasrat indrawi dan kemalasan&kelembaman.

Delapan sila juga bukan hal yang unik bagi ajaran Buddha.²¹¹ Mereka dilatih juga oleh orang-orang baik diluar masa ajaran Buddha.¹¹¹ Sebagian orang melatih delapan sila sebagai jalan hidupnya, dan sebagian hanya berlatih sewaktu-waktu, khususnya pada hari Uposatha: pada hari bulan baru dan bulan purnama.¹¹² Buddha menyebut pelatihan demikian

²¹¹VbhA.XVI.x.3.770 '*Tika-Niddesa-Vaṇṇanā*' (Penjelasan terperinci tentang Kategori tiga) DD.XVI.x.2082

sebagai Uposattha yang memiliki delapan faktor (*aṭṭh-aṅga-samannāgata Uposatha*).¹¹³ Dan Beliau menjelaskan bahwa dengan pelatihan demikian, seseorang meniru para Arahāt.¹¹⁴ Hasil dari pelatihan demikian, Buddha jelaskan, kebahagiaan penuh dari kelahiran kembali di alam dewa, dengan rentang kehidupan mulai dari 9,000,000 tahun manusia, hingga 9,216,000,000 tahun manusia. Dan Buddha menjelaskan bahwa pelatihan demikian juga bisa menjadi sebab pendukung untuk pencapaian Jalan&Buah dari Anāgāmi, Sakadāgāmi, atau Sotāpanna.¹¹⁵

SEPULUH SILA

Selain dari lima dan delapan sila, ada juga sepuluh sila (*dasa-sīla*). Dengan sepuluh sila, menghindari diri dari hiburan menjadi sila ketujuh, menghindari diri dari mempercantik diri menjadi sila kedelapan, dan menghindari diri dari penggunaan tempat tidur besar dan tinggi menjadi yang kesembilan. Dan kemudian ada sila yang kesepuluh:

10) Menghindari diri dari menerima emas dan perak (*jātarūpa-rajata-paṭiggahanā veramaṇī*): ini tidak hanya merujuk pada emas dan perak saja, tetapi merujuk pada setiap jenis uang: cash, cek, draft, kartu kredit, dan sebagainya.¹¹⁶

Memiliki dan menggunakan uang adalah hal yang tidak terpisahkan dari keserakahan, kebencian, dan kegelapan

batin.¹¹⁷ Itulah mengapa tidak memiliki uang sangat mengurangi keserakahan, kebencian dan kegelapan batin.

Ada beberapa orang awam yang menjalankan sepuluh sila, dan seorang samanera Theravāda (*sāmaṇera*) ditahbiskan dengan sepuluh sila. Seorang biarawati Theravāda ditahbiskan apakah dengan delapan sila, atau sepuluh sila. Lagi-lagi disini, sepuluh sila bukanlah hal yang unik dalam masa ajaran Buddha.²¹²

MORALITAS BHIKKHU

Pelatihan tertinggi dalam moralitas adalah moralitas bhikkhu (*bhikkhu-sīla*). Ini merupakan yang pertama dari tiga pelatihan bhikkhu.²¹³ Buddha menyebutnya sebagai pelatihan moralitas yang lebih tinggi (*adhi-sīla-sikkhā*). Moralitas bhikkhu merupakan landasan dari kehidupan sucinya, dan ada empat jenis pemurnian moralitas (*catu-pārisuddhi-sīla*):²¹⁴

1) Moralitas Pengendalian *Pātimokkha* (*Pātimokkha-saṃvara-sīla*):²¹⁵ ini adalah peraturan bhikkhu yang ditetapkan oleh

²¹² Ibid

²¹³ Tiga pelatihan bhikkhu yang lebih tinggi: lihat kutipan catatan akhir 40, hal 63

²¹⁴ VsM.i.13ff '*Sīla-Niddeso*' ('Penjelasan terperinci dari Moralitas') PP.i.42ff

²¹⁵ Pengendalian Pātimokkha: lihat kutipan catatan akhir 40, hal 63, 121, hal 618, dan 284 hal 907

Buddha. Ini terdiri dari 227 sila utama, juga sangat banyak sila-sila yang bersekutu dengannya.

- 2) Moralitas Pengendalian Indra (*indriya-saṁvara-sīla*): pengendalian indra mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin dengan memasuki salah satu subjek meditasi, baik samatha atau vipassanā. Dengan cara itu kekotoran batin tidak muncul melalui keenam pengendalian indra.¹¹⁸
- 3) Moralitas pemurnian pencaharian (*ājīva-pārisuddhi-sīla*): sebagaimana seorang umat awam harus berpantang dari pencaharian yang salah, begitu juga seharusnya seorang bhikkhu.¹¹⁹ Pencaharian yang salah dari seorang bhikkhu itu adalah pencaharian yang melanggar sila Pātimokkha yang mana saja.¹²⁰
- 4) Moralitas yang berhubungan dengan kebutuhan (*paccaya-sannisita-sīla*). Bhikkhu menerima empat kebutuhannya dari mereka yang penuh keyakinan:
 - i) Jubah (*cīvara*)
 - ii) dana makanan (*piṇḍapāta*)
 - iii) tempat tidur&duduk (*sen-āsana*): ini dalam Bahasa Pali untuk tempat tinggal.
 - iv) kebutuhan obat-obatan untuk menolong yang sakit (*gilāna-paccaya-bhesajja-parikkhāra*).

Sebagai bagian dari pelatihan moralitasnya, bhikkhu harus merenungkan empat kebutuhannya dengan perhatian yang bijaksana (*yoniso manasikāra*). Contoh, Buddha

menasehati bhikkhu untuk merenungkan makanannya dengan cara demikian:²¹⁶

Dengan perenungan yang bijaksana saya menggunakan makanan yang didermakan: [Ini adalah] bukan untuk kesenangan, bukan untuk memabukkan, maupun untuk mempercantik diri, maupun untuk menghias; hanya untuk kelangsungan kehidupan dan mempertahankan tubuh, untuk mencegah ketidaknyamanan, untuk menopang kehidupan suci.²¹⁷

Jadi, perasaan lama [rasa lapar] saya akhiri; dan saya tidak memunculkan perasaan baru [makan berlebihan]; dan penghidupan saya akan menjadi tanpa noda, dan hidup dengan nyaman.'

Pada saat bhikkhu merenungkan kebutuhannya dengan cara ini,²¹⁸ ia mampu mengembangkan rasa puas (*santosa/santutti*). Ketika seorang bhikkhu mengembangkan rasa puas, ia

²¹⁶ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, M.I.i.2 '*Sabb-Āsava-Suttaṃ*' (Sutta Semua Noda) dan A.VI.vi.4 '*Āsava-Suttaṃ*' ('Sutta Noda'). Dan di dalam S.IV.xii.7 '*Rath-Opama-Suttaṃ*' (Sutta Perumpamaan Kereta Kuda), Buddha menyamakan ini dengan mengetahui takaran dalam hal makanan (*bhojane mattaññutā*).

²¹⁷ BERSENANG-SENANG: seperti anak lelaki desa yang makan untuk menikmati makanan, atau seperti sebuah acara sosial. MEMABUKKAN: tergilagila pada kesehatan dan kekuatan, seperti pada para atlet. KECANTIKAN: agar terlihat menarik, seperti pada para selir dan prostitusi, dan sebagainya. MENGHIASI: untuk terlihat anggun, seperti pada para aktor, penari dan sebagainya. (VsM.i.18ff '*Sīla-Niddesso*' ('Penjelasan terperinci dari Moralitas') PP.i.89-94)

²¹⁸ Untuk nasehat Buddha tentang perenungan pada jubah, lihat kutipan catatan akhir 24, hal 58

tidak meminta banyak dari para penyokongnya (*dāyaka*) dan para pengurus (*kappiya*). Itu berarti kehidupan sucinya (*brahma-cariya*) menjadi tidak tercela.

Empat pelatihan pemurnian bhikkhu sangat membantu untuk mengendalikan batinnya, untuk mencegah banyak kamma yang berakar pada keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin. Dengan cara itu pelatihan moralitas bhikkhu yang lebih tinggi sangat membantunya dalam pengembangan *jhāna* (*samatha*), yang Buddha sebut sebagai pelatihan batin yang lebih tinggi (*adhi-citta-sikkhā*).¹²¹ Ini juga membantu bhikkhu dalam pelatihan *vipassanā*nya, yang Buddha sebut sebagai Pelatihan Kebijaksanaannya yang lebih tinggi (*adhi-paññā-sikkhā*).²¹⁹ Lebih jauh, ketika seorang bhikkhu menjalankan

²¹⁹ VbhA.XVI.x.3.770 *'Tika·Niddesa·Vaṇṇanā'* (Penjelasan terperinci tentang kategori Tiga) DD.-XVI.x.2082 menjelaskan: Tetapi pengendalian moralitas *Pātimokkha* melampaui semua moralitas, dan muncul hanya pada saat kemunculan Sang Tathāgata, bukan pada saat belum muncul; Dan hanya Para Buddha Maha Tahu yang menurunkannya. Demikian menurunkannya: “Yang berkenaan dengan basis ini, inilah pelanggarannya” ini hanya ranah Sang Buddha saja, kekuatan dari para Buddha. 'Ibid.2085 menjelaskan tiga jenis pelatihan bhikkhu yang lebih tinggi: 'Sama seperti, membandingkan sebuah payung atau bendera yang sangat kecil ukurannya, dan yang sangat besar yang disebut payung raksasa, bendera raksasa, jadi, dibandingkan dengan moralitas lima sila dan sepuluh sila, moralitas *Pātimokkha* ini disebut moralitas yang lebih tinggi, dan jika membandingkan 8 pencapaian basis-*vipassanā* [*jhāna* untuk pelatihan *vipassanā*] 8 pencapaian [*jhāna* untuk pencapaian kelahiran kembali yang lebih tinggi] maka disebut sebagai batin yang lebih tinggi, dan jika membandingkan kebijaksanaan *vipassanā* dan kebijaksanaan

pelatihan moralitasnya dengan teliti,¹²² Dhamma yang hakiki dapat berlangsung untuk waktu yang lama.¹²³

Semua jenis moralitas yang berbeda ini adalah kebalikan dari keserakahan dan kebencian; berakar pada ketidakserakahan (*a·lobha*), dan ketidakbencian (*a·dosa*). Dan jika kita berlatih moralitas tanpa keyakinan pada Pengetahuan Kepemilikan Kamma (*Kamma·Ssakata·Ñāṇa*), maka ini akan tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa·vippayutta*): berakar-dua (*dvi·hetuka*). Jika kita berlatih moralitas dengan keyakinan atau dengan penembusan langsung dari Pengetahuan Kepemilikan Kamma, maka ini akan bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa·sampayutta*): berakar tiga (*ti·hetuka*).

CARA BEKERJA DARI PELATIHAN MORALITAS

TIDAK BERSEKUTU DENGAN PENGETAHUAN

Contoh, sangatlah jarang bagi anak-anak yang berlatih moralitas disertai dengan pengetahuan tentang cara bekerja kamma. Biasanya anak-anak mau berlatih moralitas karena mereka ingin meniru orang tua mereka, atau karena orang

Jalan dan Kebijaksanaan Buah dengan kebijaksanaan kepemilikan kamma maka disebut kebijaksanaan yang lebih tinggi.

tuanya meminta mereka untuk berlatih moralitas, atau menjadi senang karena dipuji pada saat mereka berlatih moralitas.

Seseorang juga bisa berlatih sila tidak membunuh, contoh, bukan karena pelatihannya, tetapi karena cinta kasih, tidak ingin menyakiti yang lain. Dan seseorang bisa juga bersifat selektif. Ia bisa berpantang dari membunuh manusia dari satu ras, dari satu agama, atau dari satu negara, namun membunuh manusia dari ras lain, atau agama, atau negara lain. Seseorang mungkin tidak membunuh orang yang tidak melakukan kesalahan pada diri sendiri, keluarganya, teman-temannya atau kelompoknya dan sebagainya, namun membunuh orang yang telah melakukan kesalahan pada dirinya, keluarganya, dan sebagainya.²²⁰ Seseorang juga bisa mengendalikan diri dari membunuh manusia, namun membunuh makhluk hidup lain seperti ikan, tikus, mencit, dan serangga-serangga. Dan seseorang mungkin mau melindungi kehidupan hewan dengan

²²⁰ VsM.i.12 '*Sīla-Ppabheda-Kathā*' ('Pembahasan tentang Beragam Moralitas') PP.i.31 menjelaskan bahwa ada moralitas yang dibatasi (*pariyanta*) oleh keuntungan, ketenaran, sanak-saudara, anggota badan dan kehidupan, dan dan ada moralitas yang tidak dibatasi (*apariyanta*). Ini mengutip PsM.I.ii.37 '*Sīlamaya-Ñāṇa-Niddeso*' ('Penjelasan Pengetahuan tentang Moralitas') PD.I.ii.258: 'Disini, seseorang dengan keuntungan sebagai akar, dengan keuntungan sebagai sebab, dengan keuntungan sebagai alasan, melanggar pelatihan sila yang dijalankan: moralitas seperti itu dibatasi oleh keuntungan (lihat, contoh, catatan kaki 222, hal189).' Batasan-batasan lainnya harus dipahami dengan cara yang sama. PsM.ibid. menjelaskan moralitas demikian per bagiannya, adalah tidak dipuji oleh para bijaksana, tidak aman, tidak menuntun kepada konsentrasi, bukan landasan bagi ketidakesalahan, kebahagiaan, pengetahuan dan perilaku, dan sebagainya, dan tidak menuntun kepada Nibbāna. Moralitas yang tidak terbatas adalah kebalikannya.

pertimbangan karena indah atau menarik: contoh, rajawali atau elang, lumba-lumba atau paus, singa atau harimau, gajah atau gorila, atau bahkan kupu-kupu. Namun sama halnya seseorang mungkin tidak mau melindungi kehidupan hewan dengan pertimbangan karena jelek: contoh, burung hering atau burung gagak, ikan hiu, anjing hutan atau rubah, atau tikus, kecoa, tawon atau nyamuk. Dengan cara yang sama, seseorang karena belas kasih tidak memakan daging babi, daging sapi, dan unggas, namun tidak berpantang dari telur, ikan, dan makanan laut lainnya. Dan seseorang mungkin tidak makan daging untuk alasan kesehatan, daripada atas dasar belas kasih.

Seseorang bisa juga berlatih moralitas karena harga diri, berpantang dari membunuh, mencuri, perilaku seksual yang tidak layak, dan berbohong, namun masih minum bir dan minuman anggur, dan sebagainya. Dan seseorang juga berlatih moralitas karena kebiasaan atau tradisi, atau karena agamanya mengatakan ia seharusnya demikian. Seseorang bisa juga berlatih moralitas karena ia ingin memiliki nama baik, dan dihormati. Dan seseorang bahkan mungkin berlatih moralitas karena takut disalahkan. Dengan banyak cara ini, pelatihan moralitas seseorang mungkin tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa·vippayutta*).²²¹

²²¹ Untuk fenomena batin dari kesadaran demikian, lihat tabel '3a: Fenomena Batin Kesadaran yang Tidak Bersekutu dengan Pengetahuan', hal 163

Meskipun kesadaran seseorang yang berpantang dari tindakan-tindakan jahat bisa tidak bersekutu dengan pengetahuan tentang cara bekerja kamma, mereka bukan karena alasan itu berarti mereka bersekutu dengan ketidaktahuan dan pandangan salah. Seperti yang kita jelaskan, kesadaran bajik tidak dapat bersekutu dengan ketidaktahuan. Tetapi seseorang di waktu lainnya bisa memegang pandangan salah. Seseorang mungkin mempercayai bahwa tidak ada akibat dari perbuatan buruk dan perbuatan baik, ia mungkin mempercayai bahwa pada saat kematian, seseorang akan musnah, dan ia mungkin mempercayai bahwa alam-alam dewa dan neraka hanyalah legenda atau kiasan bagi kesadaran-kesadaran bajik. Dan seseorang mungkin berpikir ke lima, delapan, dan sepuluh sila, dan banyak sila dari para bhikkhu, hanyalah hal-hal yang bersifat kebudayaan dari India kuno. Ketika dalam keadaan ini tidak adanya keyakinan pada atau tidak ada pengetahuan tentang cara bekerja kamma, dan sebagainya, disana, pasti, tidak ada ketakutan pada kelahiran kembali yang buruk, dan tidak ada ketakutan pada lingkaran kelahiran kembali. Pada saat itu akan sangat sulit untuk bisa berlatih moralitas dengan baik.

Pada saat seseorang berlatih moralitas tanpa keyakinan atau pengetahuan tentang cara bekerja kamma, ini menjadi lebih sulit untuk dilakukan. Jika ada sesuatu yang tidak nyaman, ia sangat mudah menyerah. Contoh, ia bisa saja menjumpai hewan-hewan kecil di rumahnya, dan memilih solusi yang gampang: membunuh mereka atau meminta orang lain untuk membunuh mereka. Seseorang bisa juga ingin menghibur rekan-

rekan bisnis, atau menikmati persahabatan dengan teman-temannya, kemudian minum bir dan minuman anggur, dan sebagainya, karena ini yang diharapkan. Pada saat mengisi pajak pendapatan, dan ketika menjalankan bisnis, contoh, adalah sangat mudah untuk berbohong, dengan alasan bahwa ia harus menjalankan kehidupan, dan setiap orang juga melakukannya.²²²

Bagaimanapun, pada semua kasus, pengendalian diri terhadap tindakan-tindakan jahat adalah kebajikan: jika ia diselingi oleh kesadaran-kesadaran bajik, ia akan menjadi superior (*ukkat̥ṭha*). Tetapi ketika ia tidak bersekutu dengan pengetahuan tentang cara bekerja kamma, ia menjadi kurang superior, hanya berakar dua (*dvi-hetuka*): hanya bersekutu dengan ketidakserakahan (*a·lobha*) dan ketidakbencian (*a·dosa*). Kammanya menjadi kurang kuat & akibatnya juga akan menjadi kurang kuat.

BERSEKUTU DENGAN PENGETAHUAN

Ketika pelatihan moralitas seseorang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa·sampayutta*), adalah jauh lebih mudah dilakukan. Dengan pengetahuan itu, seseorang menjadi takut berbuat salah, karena ia tidak ingin menderita akibat dari kamma yang tidak bajik. Dengan pengetahuan tentang cara bekerja

²²² Ini merupakan moralitas yang dibatasi oleh keuntungan. Lihat catatan kaki 220, hal 186

kamma, ia tahu bahwa perilaku tidak bermoral tidak hanya menuntun pada kelahiran kembali yang buruk, tetapi pada kehidupan ini, ia menuntun kepada kegelisahan, kesedihan, dan kepercayaan diri yang rendah.¹²⁴ Dengan pengetahuan tentang cara bekerja kamma, ia tahu bahwa semakin tinggi pelatihan dijalankan, semakin banyak kebahagiaan dan kepercayaan diri yang ia dapat. Ia tahu bahwa ini tidak dapat dipungkiri. Ia akan mengalami hal-hal baik yang ditemani oleh kesadaran yang bajik: budi (*hiri*), tahu malu (*ottapa*), ketenangan kesadaran (*citta-passaddhi*), sadar penuh (*sati*), dan keyakinan (*saddhā*): singkatnya, kebahagiaan (*sukha*). Kebahagiaan seperti itu sangat penting jika ia berhasil dalam landasan perbuatan bajik yang ketiga, meditasi (*bhāvanā*).¹²⁵ Manfaat-manfaat moralitas di dalam kehidupan ini dan mendatang yang tidak dapat dipungkiri ini, merupakan alasan mengapa Buddha menjelaskan bahwa kita harus merenungkan Pengetahuan Kepemilikan Kamma setiap hari.^{223/126}

Saya adalah pemilik kamma (*kamma-ssakomhi*), pewaris kamma (*kamma-dāyādo*), terlahir dari kamma (*kamma-yoni*), berhubungan dengan kamma (*kamma-bandhu*), terlindung oleh kamma (*kamma-paṭisaraṇo*): kamma apapun yang saya lakukan, baik atau buruk, itulah yang akan saya warisi.²²⁴

²²³A.V.II.i.7' *Abhiṅṅha-Paccavekkhitabaṭṭhāna-Suttam*' ('Sutta Yang Harus Sering Direnungkan')

²²⁴ Lihat juga kutipan hal 653

Moralitas dengan pengetahuan tentang cara bekerja kamma demikian lebih kuat.²²⁵ Mengapa? Karena dengan adanya kebijaksanaan berarti kesadaran itu berakar tiga (*ti-hetuka*): dengan akar ketidakserakahan (*a-lobha*), ketidakbencian (*a-dosa*), dan bukan kegelapan batin (*a-moha*).²²⁶ Itu selalu membuat kamma bajik menjadi lebih kuat.¹²⁷

Paling kuat, tentu, adalah moralitas yang bersekutu dengan pengetahuan dari seseorang yang telah meraih Pengetahuan Jalan Kesucian (*Ariya-Magga-Nāṇa*) dan Pengetahuan Buah (*Phala-Nāṇa*): seorang Siswa Mulia. Kemunculan dari Pengetahuan Jalan adalah kemunculan dari Jalan Mulia Beruas Delapan (*Ariya Aṭṭh-Aṅgika Magga*):¹²⁸

- 1) Pandangan Benar.....(*Sammā-Diṭṭhi*).
- 2) Pikiran Benar.....(*Sammā-Sañkappa*).
- 3) Ucapan Benar.....(*Sammā-Vācā*).
- 4) Tindakan Benar.....(*Sammā-Kammanta*).
- 5) Mata pencaharian Benar.....(*Sammā-Ājīva*).
- 6) Usaha Benar.....(*Sammā-Vāyāma*).
- 7) Perhatian Penuh Benar.....(*Sammā-Sati*).
- 8) Konsentrasi Benar.....(*Sammā-Samādhi*).

Dengan kemunculan dari delapan faktor Mulia ini, ketiga faktor moralitas (Ucapan Benar, Tindakan Benar, dan Mata

²²⁵ Ini merupakan moralitas yang tanpa batas: lihat catatan kaki 220, hal 186

²²⁶ Untuk fenomena batin dari kesadaran itu, lihat tabel '3b: Fenomena Batin dari Kesadaran yang Bersekutu dengan Pengetahuan', hal 166

Pencapaian Benar) akan menghapus ucapan salah, tindakan salah, dan pencapaian salah. Ia tidak lagi dengan sengaja membunuh makhluk hidup, mencuri, terlibat dalam perilaku seksual yang tidak layak, berbohong, minum bir dan minuman anggur, dan sebagainya. Dan di atas semua itu, Pandangan Benar akan menghapus pandangan salah.¹²⁹ Untuk mencapai Pengetahuan Jalan ini, ia juga akan meraih, yang disebut Pengetahuan Memahami Sebab (*Paccaya-Pariggaha-Nāṇa*). Dan dengan pengetahuan itu, ia akan melihat dengan jelas kehidupan lampau dan kehidupan akan datang, dan telah mengetahui dan melihat cara bekerja kamma: bagaimana kamma tertentu matang setelah kematian, menghasilkan kesadaran paṭisandhi dan agregat-agregat baru. Mengetahui dan melihat cara bekerja kamma dengan cara ini, ia tidak dapat lagi memegang pandangan salah.¹³⁰ Dan dengan kemunculan Pengetahuan Jalan Sotāpatti, moralitasnya tidak hanya berakar tiga, tetapi ia dengan pasti tidak akan pernah lagi terlahir kembali di alam neraka, hantu, dan hewan. Dengan kemunculan dari Pengetahuan Jalan Anāgāmi, ia pasti tidak akan lagi terlahir kembali di alam kesenangan indrawi. Dan dengan kemunculan dari Pengetahuan Jalan Arahat, ia pasti tidak akan pernah terlahir kembali dengan cara apapun lagi.²²⁷

Sebelum itu terjadi, bagaimanapun, faktor penting lainnya dari moralitas seseorang adalah, apakah ia inferior (*omaka*) atau superior (*ukkatṭha*).

²²⁷ Untuk lebih terperinci lagi, lihat 'Jalan&Buah', hal 857

MORALITAS INFERIOR

Apa yang membuat moralitas seseorang inferior (*omaka*)? Jika, sebelum atau sesudah kesadaran pengendalian diri ini, batinnya bersekutu dengan hal-hal yang tidak bajik, ini adalah inferior. Seperti yang baru kita jelaskan, pada saat moralitas seseorang tidak bersekutu dengan pengetahuan tentang cara bekerja kamma, pengendalian diri sering kali pilih-pilih atau sesuka hati. Pengendalian diri seperti itu biasanya inferior. Mengapa? Karena segera sebelum dan sesudah mengendalikan diri, disana biasanya akan ada kesadaran-kesadaran dengan akar keserakahan. Lebih jauh lagi, mungkin menjadi tanpa pengendalian, apakah kesadaran dengan akar keserakahan atau akar kebencian. Contoh, ia mungkin menghindari diri dari membunuh kupu-kupu, karena ia berpikir ini sangat cantik: pemikiran ini sangat cantik adalah kesadaran dengan akar keserakahan. Dan ia mungkin, di sisi lain, berusaha membunuh nyamuk-nyamuk dan kecoa-kecoa: itu adalah kesadaran dengan akar kebencian. Dengan cara itu, pengendalian dirinya diselengi oleh keserakahan, kebencian dan kegelapan batin. Seseorang mungkin menghindari diri dari mencuri kepemilikan anggota keluarga sendiri, warga desa sendiri, atau seseorang dari negara sendiri: itu adalah keangkuhan, kesadaran dengan akar keserakahan. Tetapi ia mungkin dengan senang mencuri dari

anggota keluarga lain, warga desa lain, atau seseorang dari negara lain: itu adalah keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin. Prinsip yang sama ini sesuai untuk semua contoh- contoh yang diberikan pada moralitas yang pilih-pilih atau sesuka hati. Biasanya, ini tidak bersekutu dengan pengetahuan tentang cara bekerja kamma. Tetapi ia dapat juga bersekutu dengan pengetahuan seperti itu. Seseorang mungkin, contoh, berpikir: 'Nanti, nanti! Saya perlu mengurus keluarga dan harta saya. Kalau saya sudah tua, saya bisa berlatih moralitas dengan baik.' Atau: 'Ketika saya pergi retreat, atau tinggal di vihara, saya dapat berlatih moralitas dengan baik.' Moralitas sesuka hati demikian diselingi oleh kesadaran-kesadaran dengan akar keserakahan dan kebencian, yang membuatnya menjadi inferior.

Kemudian ada pengambilan sila-sila inferior. Ia, mungkin, contoh, mengambilnya dengan enggan. Karena sebuah pandangan, ia mungkin berpikir pengambilan sila-sila adalah kuno maka adalah tidak benar: karena keangkuhan, ia mungkin tidak menyukai ritual formal pengambilan sila dari seorang bhikkhu; atau karena sebuah pandangan ia mungkin tidak suka diharuskan untuk mempelajari formula Palinya. Tetapi ia mungkin didorong oleh teman-teman atau keluarga untuk menjalankan sila, dan ia mungkin malu bila mereka tahu ia tidak menjaga semua sila. Jadi, ia dengan enggan pergi kepada seorang bhikkhu, dengan enggan belajar Palinya, dan dengan enggan mengambil sila. Kemudian pengambilannya diselingi

oleh kesadaran-kesadaran tidak baik yang bersekutu dengan pandangan-pandangan (berakar pada keserakahan), dan kebosanan dan ketidakpuasan (dengan akar-kebencian). Kemudian, teringat atau mengingatkan diri sendiri bahwa ia telah mengambil sila, ia mungkin terus menjalankannya dengan ketidakpuasan.

Juga, ia sepanjang harinya bisa bertemu dengan kesempatan-kesempatan untuk melanggar sila. Contoh, seekor nyamuk datang dan hinggap di lengannya. Ketika ia dengan sadar menahan diri dari membunuh, kesadaran-kesadaran baik muncul, tetapi ia mungkin melakukannya dengan enggan, sebenarnya ia ingin membunuh nyamuk itu. Contoh bagus yang lain adalah umat yang taat yang dengan enggan menjalankan pelatihan 8 sila Uposatha selama satu hari: sepanjang hari ia merasa bosan dan tidak senang, berharap hari segera berlalu. Ia berlatih moralitas secara enggan, atau tidak sabar, dan tanpa kebahagiaan.

Disini lagi,²²⁸ ada contoh Bodhisatta, pada saat ia menjadi petapa dengan nama Kaṇhadīpayana: kita sebutkan sebelumnya bagaimana ia membuat satu pernyataan kebenaran untuk menolong nyawa seorang anak laki-laki yang digigit ular. Pernyataan kebenarannya adalah bahwa hanya pada minggu pertamanya sebagai petapa ia menjalani kehidupan suci dengan

²²⁸ Lihat pada 'Cara Bekerja dari Dana Yang Tidak Bersekutu dengan Pengetahuan', hal 162

bahagia, dengan hasrat demi kebajikan (*puññ-atthiko*). Setelah itu, ia menjalani kehidupan sucinya, dan mempraktekkan jhāna, dengan enggan, tanpa keyakinan. Itu berarti ia berlatih moralitas bajik dan juga konsentrasi keduanya dengan ketidakpuasan: maka kedua landasan perbuatan bajik itu menjadi inferior, selama lebih dari lima puluh tahun.

Inferior juga terjadi saat moralitas yang dijalankan seseorang, karena hasrat untuk menjadi terkenal, untuk beberapa keuntungan duniawi, atau untuk kebahagiaan kehidupan di masa depan. Dan ia inferior juga jika ia menjadi bangga akan moralitas bajiknya, dan merendahkan moralitas orang lain yang tidak sebaik dia.

Ini adalah contoh-contoh bagaimana moralitas seseorang, kamma pengendalian diri, dapat diselingi oleh milyaran kesadaran tidak bajik yang tidak terhitung dengan akar keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*). Itu membuat moralitas seseorang menjadi inferior. Jika ia tidak mengerti cara bekerja kamma, ia tidak bersekutu dengan bukan-kegelapan batin, yang membuat moralitasnya menjadi inferior, berakar dua (*dvi-hetuka*): yang berarti kesadaran hasilnya akan menjadi tidak berakar (*ahetuka*). Jika ia mengerti tentang cara bekerja kamma, ia juga bersekutu dengan bukan kegelapan batin (*a-moha*), tetapi meskipun demikian jika ia diselingi oleh kesadaran-kesadaran tidak bajik yang tidak terhitung banyaknya, ini membuat moralitas berakar tiganya (*ti-*

hetuka) menjadi inferior: yang berarti kesadaran hasilnya hanya akan menjadi berakar dua (*dvi-hetuka*).

MORALITAS SUPERIOR

Apakah kemudian, yang membuat moralitas seseorang itu menjadi superior (*ukkaṭṭha*)? Jika, sebelum dan sesudah kesadaran-kesadaran pengendalian diri, batinnya bersekutu dengan hal-hal yang bajik, ini adalah superior.²²⁹

Contoh, seseorang bisa menghindari diri dari membunuh nyamuk atau kecoa dengan kesenangan yang sama seperti menghindari dari membunuh kupu-kupu. Mengapa? Karena sila pertama meliputi semua makhluk: tidak seperti seseorang yang berpikir karena sangat cantik. Demikian juga, seseorang menghindari diri dari mencuri milik keluarga lain, dari warga desa lain, orang dari negara lain, dengan kesenangan yang sama seperti menghindari mencuri dari keluarga sendiri, warga desa sendiri, atau orang dari negara sendiri. Dengan cara ini moralitas seseorang menjadi superior, karena bukan pilih-pilih maupun sesuka hati. Itu biasanya karena ia bersekutu dengan pengetahuan tentang cara bekerja kamma.

Kemudian terdapatlah pengambilan sila yang superior. Ia bisa dengan girang pergi kepada seorang bhikkhu dan dengan penuh hormat meminta mengambil sila dengan cara ritual

²²⁹ Lihat juga penjelasan dari MA bagaimana pengendalian diri yang sebelum/sesudahnya dari membunuh membuat kamma bajiknya superior: catatan kaki 677, hal 665

formal. Dan dengan senang ia berlutut penuh hormat kepada bhikkhu, dan bersikap *añjali*, dan dengan girang serta penuh hormat menyatakan perlindungan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Setelah itu, ia dengan girang, penuh hormat dan dengan tekad menyatakan mengambil setiap sila. Contoh, sila pertama:

Pāṇātipātā veramaṇi sikkhā·padam samādiyāmi.

Saya mengambil pelatihan sila menghindari diri dari membunuh.

Setelah ia mengambil sila-sila dengan cara ini, ia bisa memiliki batin yang senang. Setelah itu, mengingat atau mengingatkan diri sendiri bahwa ia telah mengambil sila, ia akan dengan senang dan tekad memperkuat pengambilannya. Di sepanjang harinya, ia mungkin bertemu dengan kesempatan-kesempatan melanggar sila-silanya. Contoh, seekor nyamuk datang dan hinggap di lengannya. Dan dengan senang hati ia dengan sadar menahan diri dari membunuhnya, tetapi dengan murah hati menghalaunya. Di sana juga bisa muncul hasrat untuk berbohong, tetapi dengan senang ia tidak mengeluarkannya dalam ucapan. Mengingat atau mengingatkan diri sendiri akan pengendalian dirinya, disana bisa muncul kesenangan lagi. Dan memelihara moralitas yang baik akan menjadi lebih superior jika ia menjalankannya karena hasrat pencapaian tingkat kesucian Arahat, dengan berpikir : 'Ini harus dilakukan.'

Ini merupakan contoh-contoh bagaimana moralitas seseorang itu dapat diselingi oleh milyaran kesadaran baik yang tidak terhitung yang bersekutu dengan ketidakserakahan (*a·lobha*), ketidakbencian (*a·dosa*), dan kegiuran (*pīti*). Jika ia tidak

memahami cara bekerja kamma, ini tidak bersekutu dengan pengetahuan, yang membuat moralitas superior seseorang berakar dua (*dvi-hetuka*): yang berarti bahwa kesadaran hasil akan berakar dua. Jika ia mengerti cara bekerja kamma, ia juga bersekutu dengan bukan kegelapan batin (*a-moha*), yang membuat moralitas superior seseorang berakar tiga (*ti-hetuka*): yang berarti bahwa kesadaran hasil akan menjadi berakar tiga.²³⁰

Kita perlu mengingat juga bahwa sepanjang ia belum mencapai Jalan & Buah (*Magga·Phala*), sepanjang Pandangan Benar Kepemilikan Kammanya belum pasti. Karena keserakahan, kebencian, atau kegelapan batin, ia bisa saja berhenti memegang Pandangan Benar; ia bahkan bisa memegang pandangan salah.²³¹ Hanya Pengetahuan Jalan Pemasuk Arus (*Sot·Āpatti·Magga·Ñāṇa*) yang membuat Pandangan Benarnya pasti, karena ia mengetahui dan melihat cara bekerja kamma secara langsung. Itulah mengapa seorang Sotāpanna tidak dapat lagi melanggar salah satu dari lima sila. Jadi moralitas yang lebih superior itu adalah paling sedikit bersekutu dengan Pengetahuan Sotāpatti.²³²

²³⁰ Untuk lebih detailnya, lihat '1f: Kamma bajik inferior & superior, Akar-akar & Hasil Penghubung kelahiran kembalinya, hal 153

²³¹ Pandangan salah: ketiadaan Pandangan Benar belum tentu berarti keberadaan pandangan salah, sebagaimana pandangan salah muncul hanya pada kesadaran-kesadaran dengan akar keserakahan. Lihat tabel 2a/2b/2c, hal 118

²³² Lihat 'Pemasuk Arus', hal 862

Itu menyimpulkan penjelasan kita tentang landasan perbuatan baik yang kedua, moralitas (*sīla*).

MEDITASI

Landasan perbuatan baik yang ketiga adalah meditasi (*bhāvanā*). Ada dua jenis meditasi.¹³¹ meditasi samatha (*samatha-bhāvanā*), dan meditasi vipassanā (*vipassanā-bhāvanā*).

MEDITASI SAMATHA

Meditasi samatha adalah untuk mengembangkan konsentrasi yang kuat (keterpusatan) pada satu objek: baik itu konsentrasi akses (*upacāra-samādhi*) atau konsentrasi terserap (*appanā-samādhi*). Konsentrasi terserap disebut juga jhāna.²³³ Ada delapan jenis jhāna: empat jhāna materi-halus (*rūpa-jjhāna*), empat jhāna tanpa materi (*arūpa-jjhāna*).²³⁴ Mereka disebut juga

²³³ Lihat tabel '5d: Proses Pencapaian-Jhāna', hal 447

²³⁴ Keempat jhāna tanpa materi memiliki jumlah fenomena batin yang persis sama seperti jhāna keempat; perbedaannya terjadi karena mereka berlandaskan pada objek tanpa materi. Oleh karena itu, Buddha menjelaskan keduanya jhāna keempat dan empat jhāna tanpa materi sebagai yang tidak tergoyahkan (*āneñja*). Lihat M.II.ii.6 '*Laṭukik-Opama-Suttam*' ('Sutta Perumpamaan Burung Puyuh') M.III.i.6 '*Āneñjasappāya-Suttam*' (Sutta Menuju-Tak tergoyahkan). Tidak perlu mengatakan, jhāna tanpa materi adalah duniawi. Untuk perinciannya, mohon lihat VsM.x '*Ā-Ruppa-Niddesa*' (Penjelasan Tanpa materi)'PP.x.

delapan pencapaian (*aṭṭha samāpatti*). Kedelapan pencapaian bukanlah hal yang unik dalam masa ajaran Buddha. Di luar masa ajaran Buddha,²³⁵ mereka diajarkan oleh para petapa dan para pengembara, oleh Bodhisatta yang pasti mengarah pada Pencerahan Sempurna, dan oleh seorang Cakkavatti.²³⁶ Contoh, Bodhisatta kita mempelajari keempat jhāna materi dan tiga jhāna tanpa materi pertama dari Ālāra Kālāma, dan kemudian ia juga belajar jhāna tanpa materi yang keempat dari Uddaka Rāmaputta.²³⁷ Ini disebut jhāna landasan-putaran (*vaṭṭa-pādikā-jhāna*): mengembangkan jhāna untuk mencapai kelahiran kembali yang lebih tinggi, untuk melanjutkan lingkaran kelahiran kembali.²³⁸ Diluar masa ajaran Buddha, juga ada mereka yang menggunakan jhāna untuk mengembangkan kesaktian (*abhiññā*): terbang, berjalan di atas air dan sebagainya.²³⁹

²³⁵ VbhA.XVI.x.3.770 '*Tika-Niddesa-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan tentang Kategori Tiga) DD.XVI.x.2085

²³⁶ Lihat kutipan catatan akhir 111, hal 615

²³⁷ Disebutkan pada 'Kamma Berat yang Bajik', hal 439

²³⁸ Lihat catatan akhir 198, hal 641

²³⁹ Kesaktian: ada enam. Lima adalah duniawi: 1) dari satu, menjadi banyak; dari banyak, menjadi satu; muncul/hilang; berjalan menembus tembok dan gunung seperti menembus udara; menyelam ke dan muncul dari tanah seperti di air; berjalan di atas air seperti di atas tanah; bersila terbang ke udara; menyentuh matahari dan bulan dengan tangan; memindahkan tubuh hingga ke alam Brahma; 2) telinga dewa, dapat mendengar suara manusia/surgawi jauh/dekat; 3) membaca pikiran orang lain; 4) mengingat kembali ratusan ribu kelahiran, dan banyak berkembangnya/menyusutnya alam, juga mengingat konsep seperti nama, pekerjaan, kesenangan, dan sebagainya. (lihat catatan

Mengembangkan jhāna landasan-vipassanā (*vipassanā-pādaka-jjhāna*)²⁴⁰ (mengembangkan jhāna untuk tujuan menembus kebenaran hakiki untuk berlatih meditasi vipassanā), akan tetapi, ini unik di dalam masa ajaran Buddha. Mengapa? Karena meditasi vipassanā merupakan hal yang istimewa dalam ajaran Buddha.²⁴¹

akhir 6, hal 53) 5) mata dewa, yang dapat melihat bagaimana makhluk-makhluk terlahir kembali sesuai dengan kamma mereka. Kekuatan kesaktian keenam adalah adiduniawi: menghancurkan noda-noda (noda sensualitas-/kehidupan/ketidaktahuan), yang mana merupakan pencapaian tingkat kesucian Arahāt. (4, 5, dan 6 juga disebut sebagai tiga pengetahuan (*te-vijjā*)). Buddha menjelaskan kesaktian di dalam, contoh, D.i.2 '*Sāmañña-Phala-Suttam*' ('Sutta Buah Petapaan')

²⁴⁰ VsM.xi.362 '*Samādhī-Ānisaṃsa-Kathā*' ('Pembahasan tentang Manfaat Konsentrasi') PP.xi.121 mencatat lima manfaat yang didapat dari pengembangan konsentrasi. Yang kedua adalah sebagai landasan untuk meditasi vipassanā: 'Ketika umat awam dan yang masih berlatih [bukan seorang Arahāt yang Mulia] mengembangkan ini [konsentrasi], berpikir "Setelah konsentrasi muncul kita seharusnya berlatih vipassanā dengan kesadaran yang terkonsentrasi, "pengembangan dari konsentrasi terserap akan memberikan manfaat pada vipassanā mereka dengan bertindak sebagai penyebab terdekat bagi pengetahuan vipassanā, dan juga untuk konsentrasi akses. "Ini diikuti oleh sebuah kutipan dari S.III.i.5 '*Samādhī-Suttam*' ('Sutta Konsentrasi'): lihat kutipan hal 213. Lihat juga catatan kaki 247, hal 205, dan catatan akhir 182, hal 637

²⁴¹ VbhA.XVI.x.3.770 '*Tika-Niddesa-Vaṇṇanā*' ('Pembahasan tentang Kategori Tiga') DD.-XVI.x.2085

Sang Buddha memberikan empat puluh subjek untuk meditasi samatha:²⁴²

- Sepuluh kasiṇa: kasiṇa tanah, air, api, dan angin, kasiṇa biru, kuning, merah, dan putih, kasiṇa cahaya, dan kasiṇa ruang.
- Sepuluh yang menjijikan (*asubha*): sepuluh jenis mayat, contoh, mayat yang sudah menggembung, mayat yang pucat kebiruan, dan rangka tulang.
- Sepuluh perenungan (*anussati*): contoh, Perenungan terhadap Buddha, Dhamma dan Sangha, perenungan kematian, tiga puluh dua bagian dari tubuh, dan perhatian penuh pada napas (*ān-āpāna-ssati*).
- Empat kediaman luhur (*Brahma-vihāra*): cinta kasih (*mettā*), Belas kasih (*karuṇā*), kebahagiaan simpatik (*muditā*), dan keseimbangan (*upekkhā*)
- Empat tanpa materi (*arūpa*):²⁴³ landasan ruang tanpa batas, landasan kesadaran tanpa batas, landasan ketiadaan, dan landasan bukan persepsi maupun bukan bukan persepsi.
- Satu persepsi: persepsi akan makanan.
- Satu penentuan: meditasi empat unsur.

²⁴² VsM.iii.47 '*Kamma-Ṭṭhāna-Ggahaṇa-Niddeso*' ('Uraian terperinci Perolehan Subjek Meditasi') PP.iii.104-105. Untuk daftar yang lengkap dengan rujukan sutta, lihat 'lampiran 1: Empat Puluh Subjek Meditasi', hal 920

²⁴³ Empat tanpa materi: juga disebut jhāna tanpa materi (*arūpa-jjhāna*), dan jhāna alam tanpa materi (*arūp-āvacara-jjhāna*).

Dengan beberapa subjek meditasi ini, seseorang hanya dapat mengembangkan konsentrasi akses. Dengan banyak dari subjek meditasi ini, contoh, kasiṇa dan perhatian penuh pada napas, ia dapat mengembangkan keduanya; konsentrasi akses dan konsentrasi terserap. Konsentrasi akses sangat dekat dengan jhāna, dan konsentrasi terserap adalah jhāna.²⁴⁴

EMPAT RANGKAIAN DAN LIMA RANGKAIAN JHĀNA

Buddha mengelompokkan jhāna dengan dua cara: sebagai empat tahapan jhāna (*catukka-jjhāna*), dan lima tahapan jhāna (*pañcaka-jjhāna*).

Di dalam sutta, Buddha biasanya membicarakan empat tahapan jhāna. Contoh, di dalam sutta, '*Mahā-Sati-Paṭṭhāna*' Beliau menjelaskan Konsentrasi Benar (*Sammā-Samādhi*) sebagai empat tahapan jhāna:²⁴⁵

- 1) Jhāna pertama.....(*paṭhama jhāna*)
- 2) Jhāna kedua.....(*dutiya jhāna*)
- 3) Jhāna ketiga.....(*tatiya jhāna*)
- 4) Jhāna keempat.....(*catuttha jhāna*)

Di dalam Abhidhamma, Buddha hanya merujuk pada lima tahapan jhāna.

²⁴⁴ Buddha menjelaskan tentang jhāna-jhāna dibanyak tempat, contoh, D.ii.9: kutipan catatan akhir 182. Hal 637

²⁴⁵ D.ii.9 '*Mahā-Sati-Paṭṭhāna-Suttam*' ('Sutta Landasan Perhatian Penuh')

Apa perbedaan antara empat tahapan dan lima tahapan jhāna? Perbedaannya terletak pada faktor-faktor jhāna (*jhāna-aṅga*).

Jhāna pertama memiliki lima faktor jhāna:

- | | | |
|--|--|--|
| 1) Aplikasi pikiran.....(<i>vitakka</i>) | | 2) pikiran penerus.....(<i>vicāra</i>) |
| 3) kegiuran.....(<i>pīti</i>) | | 4) kebahagiaan..... (<i>sukha</i>) |
| 5) keterpusatan.....(<i>ek·aggatā</i>) | | |

Untuk mencapai jhāna kedua dari empat tahapan jhāna, ia perlu mengatasi dua faktor jhāna pertama: vitakka dan vicāra. Dengan cara itu jhāna kedua dari empat tahapan hanya memiliki tiga faktor: pīti, sukha dan ekaggata. Tetapi beberapa meditator tidak mampu mengatasi keduanya vitakka dan vicāra sekaligus.²⁴⁶ Mereka pertama-tama mengatasi vitakka, dan hanya memiliki empat faktor jhāna: vicāra, pīti, sukha, dan ekaggata. Itu adalah jhāna kedua dari lima tahapan jhāna. Kemudian mereka mengatasi vicāra, dan hanya memiliki tiga faktor jhāna: pīti, sukha, dan ekaggata. Itu adalah jhāna ketiga dari tahapan lima jhāna: jhāna ketiga dari lima tahapan jhāna adalah sama dengan jhāna kedua dari empat tahapan jhāna. Jhāna yang tersisa bersesuaian. (mohon lihat tabel).²⁴⁷

²⁴⁶Lihat VsM.iv.90 '*Pañcaka·Jhāna·Kathā*' (Pembahasan tentang Lima Tahapan Jhāna) PP.iv.198-202

²⁴⁷ Di dalam S.IV.IX.i.3 '*Sa·Vitakka·sa·Vicāra·Suttam*' (Sutta dengan Vitakka & dengan Vicāra) <juga A.VIII.ii.3 '*Samkhitta·Suttam*' ('Sutta "Singkat")>, Buddha membagi dua jhāna pertama dari empat tahapan jhāna menjadi tiga jhāna dalam lima tahapan jhāna: 'Apakah selanjutnya, para bhikkhu, jalan yang menuntun pada ketiadaan bentuk? Konsentrasi dengan vitakka dan vicāra, konsentrasi tanpa vitakka tetapi dengan vicāra; konsentrasi tanpa vitakka dan

Empat tahapan dan lima tahapan Jhāna

Empat tahapan	pertama	—	kedua	ketiga	keempat
Lima tahapan	pertama	kedua	ketiga	keempat	kelima
Vitakka	aplikasi	aplikasi	aplikasi	aplikasi	aplikasi
Vicāra	penerus	penerus	penerus	penerus	penerus
Pīti	kegiuran	kegiuran	kegiuran	kegiuran	kegiuran
Sukha	bahagia	bahagia	bahagia	bahagia	bahagia
Ek-aggatā	terpusat	terpusat	terpusat	terpusat	terpusat
Upekkhā					keseimbangan

Mohon disadari bahwa di dalam tabel kita memberikan fenomena batin dan dhamma-dhamma hasil, kita menggunakan pengelompokan lima tahapan jhāna, seperti di dalam Abhidhamma.

Ketika ada konsentrasi akses atau jhāna, batin penuh dengan cahaya, yang sangat terang dan cemerlang: itu yang disebut Buddha sebagai cahaya kebijaksanaan (*paññ-āloka*).¹³³ Cahaya yang terang, lebih cemerlang dan lebih bersinar akan diraih dengan jhāna keempat.

tanpa vicāra. Ini yang disebut, bhikkhu, jalan menuntun pada ketiadaan bentuk. 'Untuk perinciannya tentang jhāna, lihat catatan pada tabel 5d 'Proses Pencapaian Jhāna', hal 447

CARA BEKERJA MEDITASI SAMATHA·

Disini, dengan dana, dan sila, kesadaran seseorang bisa tidak bersekutu dengan atau bersekutu dengan Pengetahuan Kepemilikan Kamma. Tetapi dengan meditasi samatha (jhāna), kesadarannya senantiasa bersekutu dengan pengetahuan: selalu bersekutu dengan pengetahuan penembusan pada tanda konsentrasi (*samādhī-nimitta*). Ini disebut kebijaksanaan jhāna (*jhāna-paññā*), atau Pandangan Benar jhāna (*jhāna-Sammā-Diṭṭhi*).

3c: Fenomena Mental (<i>nāma-dhamma</i>) dari Kesadaran Agung (<i>mahaggata-citta</i>) ²⁴⁸					
JHĀNA MATERIAL HALUS	1	2	3	4	5
KESADARAN (<i>Citta</i>)					
FAKTOR-FAKTOR MENTAL (<i>cetasika</i>)					
Universal (<i>Sabba-citta-sādhāraṇa</i>)					
1. Kontak (<i>phassa</i>)					
2. Perasaan (<i>vedanā</i>)					
3. Pencerapan (<i>saññā</i>)					
4. Kehendak (<i>cetanā</i>)					
5. Kemanunggalan (<i>ek-aggatā</i>) ²⁴⁹					
6. Daya hidup (<i>jīva-indriya</i>)					
7. Perhatian (<i>manasikāra</i>)					
Serba aneka (<i>pakāṇānaka</i>)					
1. Penerapan (<i>vitakka</i>)					
2. Bertahan (<i>vicāra</i>)					
3. Keputusan (<i>adhimokkha</i>)					
4. Energi (<i>vīriya</i>)					
5. Kegiuuran (<i>piṭṭi</i>)					
6. Hasrat (<i>chanda</i>)					
Faktor-faktor mental yang indah (<i>sobhana-sādhāraṇa</i>)					
1. Keyakinan (<i>saddhā</i>)					
2. Perhatian penuh (<i>sati</i>)					
3. berbudi (<i>hiri</i>)					
4. tahu malu (<i>ottapa</i>)					
5. tidak serakah (<i>a-lobha</i>)					
6. tidak benci (<i>a-dosa</i>)					
7. seimbang (<i>tatra-majjhataṭṭā</i>)					
8. ketenangan [mental] [tubuh] ²⁵⁰ (<i>kāya-passaddhi</i>)					
9. ketenangan kesadaran (<i>citta passaddhi</i>)					

bersambung ke tabel berikut

²⁴⁸ Tabel ini disusun berdasarkan sistem kombinasi (*saṅgha-naya*): semua kombinasi dari fenomena batin. (AbS.ii.38-39 '*Mahaggata-Citta-Saṅgha-Nayo*' ('Sistem Kombinasi Kesadaran Agung') CMA.ii.21, dan AbS.ii.33-34 '*Sobhana-Cetasika-Sampayoga-Nayo*' (Sistem Persekutuan Faktor Batin Indah') CMA.ii.17.) Satu kolom adalah satu jenis kesadaran, dengan faktor-faktor batin yang kabur.

Tetapi meditasi samatha-nya bisa inferior (*omaka*) atau superior (*ukkaṭṭha*).

MEDITASI SAMATHA INFERIOR

Apa yang membuat meditasi samatha seseorang itu menjadi inferior (*omaka*)?

Jika, sebelum atau sesudah kesadaran-kesadaran jhāna batin bersekutu dengan hal-hal yang tidak baik, ini adalah inferior. Contoh: ia bisa berlatih meditasi samatha karena kebiasaan atau tradisi, atau karena agamanya mengharuskannya.

sambungan dari tabel sebelumnya

3C: Fenomena Batin (<i>nāma-dhamma</i>) dari Kesadaran									
JHĀNA MATERIAL HALUS	1	2	3	4	5				
Faktor-faktor universal yang indah									
<i>(sobhana-sādhāraṇa)</i>									
10. keringanan [mental] tubuh (<i>kāya-lahutā</i>)									
11. keringanan kesadaran (<i>citta-lahutā</i>)									
12. kelenturan [mental] tubuh (<i>kāya-mudutā</i>)									
13. kelenturan kesadaran (<i>citta-mudutā</i>)									
14. kemudahan penyesuaian [mental] tubuh (<i>kāya-kammaññatā</i>)									
15. kemudahan penyesuaian kesadaran (<i>citta-kammaññatā</i>)									
16. kecakapan [mental] tubuh (<i>kāya-pāguññatā</i>)									
17. kecakapan kesadaran (<i>citta-pāguññatā</i>)									
18. kejujuran [mental] tubuh (<i>kāya-ujukatā</i>)									
19. kejujuran kesadaran (<i>citt-ujukatā</i>)									
Tidak terukur (<i>appamaññā</i>)									
1. belas kasih (<i>karuṇā</i>)									
2. turut bergembira (<i>muditā</i>) 251									
Bukan-Delusi (amoha)									
1. PENGENDALIAN KEBIJAKSANAAN (<i>paññ-īndriya</i>) 252									
Total	34	35	33	34	32	33	31	32	31

²⁴⁹ Keterpusatan batin: DhSA.I.11&15 '*Citt-Uppāda-Kaṇḍam*' (Bagian Kemunculan Kesadaran) E.157 menjelaskan bahwa ini adalah sinonim dengan konsentrasi (*samādhi*), dan ini bermanifestasi sebagai kedamaian batin atau pengetahuan. DhSA mengutip A.IX.I.i2 '*Cetanā-Karaṇīya-Suttam*' ('Sutta Kehendak Yang diperlukan'): 'Yang terkonsentrasi berdasarkan pada kebenaran yang sesungguhnya yang diketahui dan dilihat.' Lihat juga catatan akhir 132, hal 621

²⁵⁰ Ketenangan [mental] tubuh/kesadaran: untuk model ini dan lainnya, lihat catatan kaki 150, hal 137

Dan ia bisa juga berlatih meditasi samatha karena ia ingin memiliki nama yang baik, dan dihormati: mungkin karena ini sudah menjadi tren. Ia bahkan mungkin berlatih meditasi samatha karena ia takut disalahkan. Kemudian lagi, mungkin ia berlatih meditasi samatha karena ia ingin mencapai Keadaan Tanpa Kematian. Tetapi ia tidak memiliki guru, atau ia tidak memiliki guru yang cukup berkualitas. Pada kasus tersebut latihannya mungkin salah. Contoh, ia mungkin mencapai jhāna, dan berpikir cahaya yang terang, cemerlang, dan berkilau (cahaya kebijaksanaan) yang muncul adalah Keadaan Tanpa Kematian. Atau mungkin ia berpikir bahwa untuk mencapai kelahiran kembali di alam yang lebih tinggi melalui meditasi samatha adalah mencapai Keadaan Tanpa Kematian. Ia mungkin juga berpikir bahwa dengan meditasi samatha ia dapat menemukan dirinya yang sejati, sebuah diri yang abadi

Kemudian lagi, mungkin ia berlatih meditasi samatha karena ia ingin berlatih vipassanā: karena ia memiliki keyakinan terhadap pelatihan yang diterapkan oleh Buddha, dan ia ingin mengakhiri penderitaan: ini disebut jhāna landasan vipassanā (*vipassanā-padāka-jhāna*).¹³⁴ Tetapi ia tidak memiliki guru, atau

²⁵¹ Belas kasih/kebahagiaan bersimpati: ini adalah dua dari kediaman luhur. Kediaman luhur dari cinta kasih (*mettā*), mengharapkan kebaikan bagi semuanya, adalah faktor batin ketidakbencian; keseimbangan (*upekkhā*) adalah selalu seimbang.

²⁵² Indra kebijaksanaan: disini, adalah kebijaksanaan jhāna (*jhāna-pañña*). Lihat 'Lima Jenis Pengetahuan', hal 141

tidak memiliki guru yang cukup berkualitas. Pada kasus ini, ia mungkin menerima petunjuk-petunjuk yang salah. Contoh, ia mungkin berpikir bahwa tidak perlu melatih moralitas. Ia mungkin berpikir seseorang dapat mencapai jhāna dengan mengamati pernapasan di seluruh tubuhnya.¹³⁵ Atau mungkin ia percaya ia telah memiliki jhāna meskipun tidak ada tanda padanan (*paṭibhāga-nimitta*). Kemudian, ia mungkin memiliki pengertian yang benar tentang pelatihan samatha, tetapi ia tidak berlatih dengan sistematis, tanpa kesabaran dan rasa hormat pada subjek meditasinya. (Ketika seseorang bermeditasi, ia harus memperlakukan subjek meditasinya dengan rasa hormat sebagaimana ia menghormati guru meditasinya.) Keraguan yang skeptis mungkin sering kali muncul: 'Apakah ini benar-benar dibutuhkan?' atau 'Saya tidak bisa berhasil! Saya tidak mempunyai cukup *pāramī*!' Ia sangat gampang menjadi bosan dan teralihkan, sangat gampang mendapatkan pembenaran untuk tidak berlatih: mungkin ia bersahabat dengan teman yang tidak baik, yang tanpa keyakinan, usaha, perhatian penuh, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Oleh sebab itu, meskipun ia duduk bermeditasi, ia melakukannya dengan enggan. Pada akhirnya, ia bisa menyerah.

Kemudian, ia mungkin berlatih dengan rajin, tetapi kadang-kadang ia tidak betul-betul mengetahui subjek meditasinya, karena salah satu rintangan batinnya muncul: pada kasus ini kesadaran-kesadaran yang bersekutu dengan pengetahuan diselingi oleh kesadaran yang tidak bersekutu dengan

pengetahuan. Dan meskipun ia berhasil dan mencapai jhāna, kesadaran-kesadaran tidak bajik mungkin muncul, seperti menjadi sombong. Dan meremehkan mereka yang belum berhasil. Ia mungkin pergi membual tentang pencapaiannya, membicarakannya untuk membuat orang lain terkesan.

Ini adalah contoh-contoh bagaimana meditasi samatha seseorang itu dapat diselingi oleh milyaran kesadaran tidak bajik dengan akar keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*): tidak bersekutu atau bersekutu dengan pandangan salah (*micchā-diṭṭhi*). Itu yang membuat meditasi samathanya menjadi inferior, berakar dua (*dvi-hetuka*): ini berarti kesadaran hasil akan menjadi tidak berakar (*ahetuka*). Akan tetapi, jika ia mengerti subjek meditasinya dengan baik, bersekutu dengan pengetahuan, tetapi meskipun demikian, selingan oleh kesadaran-kesadaran tidak bajik yang tidak terhitung membuat meditasi samathanya menjadi inferior, berakar-tiga (*ti-hetuka*): ini berarti kesadaran hasilnya akan menjadi berakar dua (*dvi-hetuka*).

MEDITASI SAMATHA SUPERIOR

Apa selanjutnya, yang membuat meditasi samatha seseorang itu superior (*ukkaṭṭha*)? Jika sebelum atau sesudah kesadaran-kesadaran jhāna, batinnya bersekutu dengan hal-hal yang bajik, ini adalah superior.

Contoh, ia mungkin berlatih meditasi samatha untuk mengembangkan jhāna landasan vipassanā (*vipassanā-pādaka-jjhāna*). Dan ia mempunyai guru yang cukup berkualitas. Ia melandasi latihannya pada moralitas. Dan ia berlatih secara sistematis, dengan penuh kesabaran dan rasa hormat pada subjek meditasi seperti pada guru meditasinya. Jika keberhasilan datangnya perlahan, ia gigih: 'Ini dapat dilakukan!' 'Saya harus melakukannya!' 'Saya dapat melakukannya' Pada saat merasa bosan dan teralihkan, ia menyemangati dirinya, atau ia didorong oleh temannya, yang memiliki keyakinan, usaha, perhatian penuh, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Ketika ia duduk bermeditasi, ia melakukan dengan keyakinan & kegiuran, atau paling tidak ketenangan. Dan ia tidak menyerah.

Ini adalah contoh-contoh bagaimana meditasi samatha seseorang dapat diselingi oleh milyaran kesadaran bajik yang tidak terhitung yang bersekutu dengan ketidakserakahan (*a-lobha*), ketidakbencian (*a-dosa*). Jika ia tidak mengerti subjek meditasi dengan baik, ini kadang-kadang tidak bersekutu dengan pengetahuan, yang membuat meditasi samatha superiornya berakar dua (*dvi-hetuka*): ini berarti kesadaran hasil akan menjadi berakar dua. Jika ia mengerti subjek meditasinya dengan baik, ini juga bersekutu dengan bukan kegelapan batin (*a-moha*), yang membuat meditasi samatha superiornya berakar

tiga (*ti·hetuka*): ini berarti kesadaran hasilnya akan menjadi berakar tiga.²⁵³

Berlatih dengan cara ini, cepat atau lambat, berdasarkan usahanya pada saat ini dan *pāramī* lampayunya, ia akan berhasil.

CAHAYA KEBIJAKSANAAN

Mengapa kemudian, Buddha mengajarkan kepada kita untuk mengembangkan cahaya kebijaksanaan (*paññāloka*)? Ini karena dengan cahaya kebijaksanaan, seseorang dapat mengatasi kebenaran konseptual, dan menembus kebenaran hakiki: dengan cahaya ini, ia akan dapat melihat lima agregat pencengkeraman sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya (*yathābhūta*). Marilah kita mendengarkan penjelasan Buddha:

254

Kembangkan konsentrasi, para bhikkhu (*Samādhim, bhikkhave, bhāveṭṭha*). Terkonsentrasi, para bhikkhu, seorang bhikkhu mengerti berdasarkan kebenaran sesungguhnya (*samāhito, bhikkhave, bhikkhu yathābhūtaṃ pajānāti*). Dan apa yang berdasarkan kebenaran sesungguhnya ia pahami?

[1] Kemunculan dan kelenyapan fenomena materi;

[2] kemunculan dan kelenyapan perasaan;

[3] kemunculan dan kelenyapan persepsi;

²⁵³ Untuk detailnya, lihat '1f: Kamma Bajik Inferior & Superior, Akar-akarnya & Hasil Penyambung Kelahiran kembali', hal 153

²⁵⁴ S.III.I.i.5 '*Samādhī-Suttam*' ('Sutta Tentang Konsentrasi')

[4] kemunculan dan kelenyapan bentukan-bentukan batin;

[5] kemunculan dan kelenyapan kesadaran.

Hanya pada saat seseorang telah mengembangkan konsentrasi yang cukup, pada saat ia telah mengembangkan cahaya kebijaksanaan, di situlah ia dapat mengetahui dan melihat lima agregat berdasarkan kebenaran sesungguhnya.²⁵⁵ Fenomena materi hakiki (*paramattha-rūpa*) dan fenomena batin hakiki (*paramattha-nāma*). Itulah apa yang kita sebut dengan Pengetahuan Memahami Batin Materi (*Nāma-Rūpa-Pariccheda-Ñāṇa*).²⁵⁶ Dan hanya dengan ini kemudian seseorang dapat berlatih meditasi vipassanā (*vipassanā-bhāvanā*). Mengapa?

²⁵⁵ Di dalam S.IV.xvi.5 '*Jīvak-Amba-Vana-Samādhī-Suttaṃ*' (Sutta Konsentrasi Hutan Mangga Jīvaka), Buddha menjelaskan ini berdasarkan keenam landasan: 'Kembangkan konsentrasi, para bhikkhu. Pada saat terkonsentrasi (*samāhitassa*), para bhikkhu, hal-hal menjadi tampak oleh bhikkhu, berdasarkan kebenaran sesungguhnya. Dan apa yang menjadi tampak berdasarkan kebenaran sesungguhnya? Mata menjadi tampak berdasarkan kebenaran sesungguhnya sebagai tidak kekal. Objek visual... kesadaran mata... kontak mata... dan semua kesadaran yang muncul karena kontak mata, apakah menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan tidak menyenangkan maupun menyenangkan... telinga... hidung... lidah... tubuh... batin... objek-objek dhamma... kesadaran batin... kontak batin... Dan setiap perasaan yang muncul karena kontak batin, apakah menyenangkan, tidak menyenangkan, atau bukan tidak menyenangkan maupun menyenangkan, menjadi tampak berdasarkan kebenaran sesungguhnya sebagai tidak kekal. 'SA menjelaskan bahwa 'menjadi tampak (*okkhāyati*) berarti mereka dapat dicermati (*paccakkhāyati*), dapat dimengerti (*paññāyati*), dan jelas/terekspose (*pākatam*): *paccakkha* (dapat dicermati/dapat diketahui/tampak/disadari oleh indra) adalah kebalikan dari *anumāna* (penarikan kesimpulan).

²⁵⁶ Untuk perinciannya, lihat 'Dua Pengetahuan Persiapan Vipassanā, hal 220

Karena seseorang tidak dapat berlatih vipassanā pada kebenaran konseptual.

Barangkali adalah lebih baik jika kita membahas secara singkat meditasi vipassanā, dan pengetahuan vipassanā. Dengan demikian, ketika kita membahas cara bekerja kamma, dalam hubungannya dengan tiga landasan perbuatan bajik, penjelasan kita akan menjadi lebih mudah dipahami.

MEDITASI VIPASSANĀ

Ada dua jenis meditasi vipassanā (*vipassanā·bhāvanā*):²⁵⁷

1) Vipassanā duniawi (*lokiya·vipassanā*): ini mengambil fenomena terkondisi (*saṅkhata·dhātu*) sebagai objek, hal yang berkenaan dengan tiga alam kehidupan: alam kesenangan indra, alam materi halus dan alam tanpa materi. Yaitu, fenomena materi hakiki (*paramatṭha·rūpa*) dan fenomena batin hakiki (*paramatṭha·nāma*), Kebenaran Mulia tentang Penderitaan dan Kebenaran Mulia tentang Asal Penderitaan. Ada sebelas pengetahuan yang bersekutu dengan pengetahuan vipassanā duniawi.

²⁵⁷ VsM.xiv.427 '*Khandha-Niddesa*' ('Penjelasan terperinci tentang Agregat) PP.xiv.15 menjelaskan bahwa pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan alam kesenangan indra, materi halus, dan tanpa materi adalah vipassanā duniawi, sedangkan pengetahuan tentang Nibbāna adalah vipassanā adiduniawi. Lihat juga kutipan catatan akhir 292, hal 910

2) Vipassanā adiduniawi (*lokuttara-vipassanā*): ia mengambil fenomena tak terkondisi (*Asañkhata-dhātu*) sebagai objek. Yaitu, *Nibbāna*, Kebenaran Mulia tentang Padamnya Penderitaan. Ada lima pengetahuan yang bersekutu dengan pengetahuan vipassanā adiduniawi: tiga duniawi dan dua adiduniawi.

Untuk berlatih meditasi vipassanā adiduniawi, kita pertama perlu berlatih vipassanā duniawi: kita perlu mengetahui dan melihat lima agregat pencengkeraman berdasarkan kebenaran yang sesungguhnya (*yathā-bhūta*).

TIGA CIRI

Itu berarti kita perlu mengetahui dan melihat bahwa lima agregat memiliki tiga ciri (*ti-lakkhaṇa*):²⁵⁸

1) Ciri ketidakkekalan (*anicca-lakkhaṇa*):

kelima agregat yang muncul dan lenyap, dan berubah, yang berarti mereka tidak kekal.²⁵⁹

2) Ciri penderitaan (*dukkha-lakkhaṇa*):

Sang Buddha menyebutkan tiga jenis penderitaan.²⁶⁰

²⁵⁸ Untuk analisa Buddha, lihat 'Apakah materi kekal atau tidak kekal?', hal 815

²⁵⁹ VsM.viii.236 '*Anussati-Kamma-Ṭṭhāna-Niddeso*' ('Uraian terperinci tentang Perenungan Subjek-Subjek-Meditasi') PP.viii.234. Lihat juga 'Tidak kekal', hal 816

²⁶⁰ S.V.I.vii.5 '*Dukkhatā-Suttam*' ('Sutta tentang Penderitaan-penderitaan'), dijelaskan di dalam misalnya. VsM.xvi.539 '*Indriya-Sacca-Niddeso*' ('Uraian terperinci dan Pengendalian Indra dan Kebenaran-kebenaran') PP.xvi.34. Lihat juga 'Penderitaan', hal 817

- i) Penderitaan karena rasa sakit (*dukkha-dukkha*): ini merujuk pada agregat perasaan. Ini adalah perasaan menyakitkan pada fisik dan batin.
 - ii) Penderitaan karena perubahan (*vipariṇāma-dukkha*): ini juga merujuk pada agregat perasaan; perasaan menyenangkan, karena mereka merupakan sebab dari penderitaan saat mereka berubah.
 - iii) Penderitaan terkondisi (*saṅkhāra-dukkha*): ini merujuk pada agregat perasaan: perasaan seimbang. Ini juga merujuk pada empat agregat lainnya, karena mereka muncul dan kemudian lenyap.
- 3) Ciri bukan diri (*an·atta·lakkhaṇa*): ini merujuk pada semua lima agregat. Karena mereka muncul dan lenyap, dan berubah, mereka merupakan penderitaan, yang berarti mereka tidak memiliki substansi yang kekal.²⁶¹

Tujuan dari mengetahui dan melihat bahwa lima agregat memiliki tiga ciri ini adalah untuk meraih pengetahuan-pengetahuan vipassanā (*vipassanā·ñāṇa*): pertama duniawi dan kemudian adiduniawi.

Pengetahuan-pengetahuan vipassanā duniawi mengetahui dan melihat lima agregat pencengkeraman dan sebab-sebabnya. Pengetahuan-pengetahuan adiduniawi mengetahui dan melihat Nibbāna: pertama-tama kesadaran Pengetahuan-

²⁶¹ Lihat 'Bukan-Diri', hal 818

Jalan, dan selanjutnya kesadaran Pengetahuan Buah.²⁶² Pengetahuan Jalan menghancurkan kekotoran batin yang bersesuaian: ia menghancurkan kegelapan batin yang membuat kita tidak dapat mengetahui dan melihat Empat Kebenaran Mulia berdasarkan kebenaran sesungguhnya (*yathā·bhūta*), kebenaran hakiki (*paramattha-sacca*). Itu berarti, hanya pada saat kita mengetahui dan melihat Nibbāna, hanya setelah itu kita mengetahui dan melihat Empat Kebenaran Mulia itu dengan benar. Yaitu:

- 1) Kebenaran Mulia tentang Penderitaan (*Dukkha Ariya-Sacca*): kita akan mengetahui dan melihat lima agregat pencengkeraman, yang mana sama dengan menyebutnya sebagai fenomena materi hakiki dan fenomena batin hakiki.
- 2) Kebenaran Mulia tentang Asal Penderitaan (*Dukkha-Samudaya Ariya-Sacca*): kita akan mengetahui dan melihat *Paṭicca Samuppāda* dari lima agregat pencengkeraman. Yaitu kita mengetahui dan melihat bagaimana ketidaktahuan, bentukan-bentukan berkehendak, nafsu keinginan, pencengkeraman, dan potensi kamma memunculkan kesadaran *paṭisandhi, nāma-rūpa*, enam landasan, kontak, dan perasaan. Kita akan melihat proses ini sudah

²⁶² Pengetahuan Jalan: lihat tabel '5e: Proses Jalan', hal 870

berlangsung di kehidupan-kehidupan lampau, hingga kehidupan saat ini, dan mungkin ke kehidupan mendatang.²⁶³

- 3) Kebenaran Mulia tentang Padamnya Penderitaan (*Dukkha·Nirodha Ariya·Sacca*): kita akan mengetahui dan melihat padamnya lima agregat pencengkeraman, yang mana adalah Nibbāna.
- 4) Kebenaran Mulia tentang Jalan menuju Padamnya Penderitaan (*Dukkha·Nirodha·Gāminī Paṭipadā Ariya·Sacca*): kita akan mengetahui dan melihat Jalan Mulia Beruas Delapan (*Ariya Aṭṭhaṅgika·Magga*) yang mengambil Nibbāna sebagai objek.
 - i) Pandangan Benar.....(*Sammā·Diṭṭhi*)
 - ii) Pikiran Benar.....(*Sammā·Saṅkappa*)
 - iii) Ucapan Benar.....(*Sammā·Vācā*)
 - iv) Tindakan Benar.....(*Sammā·Kammanta*)
 - v) Mata Pencarian Benar.....(*Sammā·Ājīva*)
 - vi) Usaha Benar.....(*Sammā·Vāyāma*)
 - vii) Perhatian Penuh Benar.....(*Sammā·Sati*)
 - viii) Konsentrasi Benar.....(*Sammā·Samādhi*)

Adalah hal yang sungguh luar biasa dapat mengetahui dan melihat Nibbāna, ini berarti bahwa akhir dari penderitaan dan kelahiran kembali adalah dapat dijangkau.¹³⁶ Tetapi tidaklah mudah untuk mengetahui dan melihat Nibbāna, karena sangat

²⁶³ Jika seseorang mencapai tingkat kesucian Arahat pada kehidupan ini, tidak ada kehidupan mendatang lagi.

tidak mudah untuk berlatih vipassanā. Pada kenyataannya, adalah sangat, sangat sulit, dan untuk berhasil kita perlu mengerahkan banyak usaha dengan berbagai cara. Mengapa? Karena kita tidak dapat berlatih vipassanā pada konsep; kita hanya dapat berlatih vipassanā pada fenomena materi hakiki dan fenomena batin hakiki. Fenomena materi hakiki dan fenomena batin hakiki adalah paling halus dan sulit dilihat. Mereka hanya dapat dilihat dengan cahaya kebijaksanaan. Mereka adalah objek-objek vipassanā.

DUA PENGETAHUAN PERSIAPAN VIPASSANĀ

Pengetahuan vipassanā muncul sebagai hasil dari meditasi vipassanā (*vipassanā-bhāvanā*). Dan karena objek meditasi vipassanā adalah fenomena materi hakiki dan fenomena batin hakiki, mereka perlu dilihat dengan jelas, sebelum seseorang dapat memulai berlatih meditasi vipassanā. Karena itu, kita dapat mengatakan bahwa dua pengetahuan pertama dari enam belas pengetahuan vipassanā merupakan pengetahuan persiapan bagi meditasi vipassanā yang benar. Mereka adalah Pengetahuan Nāma-Rūpa dan Pengetahuan Memahami Sebab:

- 1) Pengetahuan Menetapkan Nāma-Rūpa (*Nāma-Rūpa-Pariccheda-Nāṇa*):²⁶⁴ dengan pengetahuan menetapkan rūpa, seseorang akan mengetahui dan melihat fenomena materi hakiki.²⁶⁵ Ia akan mengetahui dan melihat empat unsur, dan fenomena materi turunan dari keempat unsur. Dengan pengetahuan menetapkan *nāma*,²⁶⁶ ia akan mengetahui dan melihat setiap jenis kesadaran: ia akan sudah menetapkan kesadaran-kesadaran yang bersekutu bersamaan dengan proses-proses batinnya. Oleh karena ia mengambil fenomena terkondisi sebagai objek, ini adalah duniawi.²⁶⁷
- 2) Pengetahuan Memahami Sebab (*Paccaya-Pariggaha-Nāṇa*):²⁶⁸ dengan pengetahuan ini, ia akan sudah mencermati *Paṭicca Samuppāda* dengan urutan biasa dan urutan terbalik. Ia akan sudah memahami lima faktor penyebab dari kelahiran kembali dan lima faktor hasil dari kelahiran kembali. Seperti yang kita jelaskan sebelumnya,²⁶⁹ ia akan sudah mengetahui

²⁶⁴ VsM.xviii. *‘Dīṭṭhi-Visuddhi-Niddesa’* (‘Uraian terperinci tentang Pemurnian Pandangan’) PP.xviii: Pemurnian Pandangan adalah sinonim dengan Pengetahuan Menetapkan Nāma-Rūpa.

²⁶⁵ Lihat ‘Fenomena Materi Hakiki’, hal 226

²⁶⁶ Lihat ‘Fenomena Batin Hakiki’, hal 257

²⁶⁷ Lihat penjelasan Buddha tentang pengetahuan ini, catatan akhir 28, hal 59

²⁶⁸ VsM.xix *‘Kaṅkhā-Vitaraṇa-Visuddhi-Niddesa’* (‘Penjelasan terperinci tentang Pemurnian mengatasi Keraguan’) PP.xix: Pemurnian Mengatasi Keraguan adalah sinonim dengan Pengetahuan Memahami Sebab.

²⁶⁹ Lihat ‘Sebab yang Bergantungan’, hal 265

dan melihat bagaimana ketidaktahuan, bentukan berkehendak, nafsu keinginan, pencengkeraman, dan potensi kamma dari kehidupan lampau, yang menghasilkan kesadaran *paṭisandhi*, *nāma-rūpa*, enam landasan, kontak, dan perasaan dari kehidupan ini. Biasanya di dalam hubungan ini, seseorang dapat melihat dengan jelas kesadaran-kesadaran yang tidak bersekutu dengan kognitif (terbebas dari proses (*vīthi-mutta*)): kesadaran penyambung-kelahiran kembali (*paṭisandhi*), kesadaran penerus kehidupan (*bhavaṅga*), dan kesadaran kematian (*cuti*). Ia juga akan mengetahui dan melihat bagaimana padamnya lima sebab pada kehidupan mendatang yang menghasilkan kepadaman dari lima akibat, pada saat ia Parinibbāna (kepadaman terakhir). Oleh karena pengetahuan ini juga mengambil fenomena terkondisi sebagai objek, ia juga duniawi.²⁷⁰

Hanya setelah ia mencapai dua pengetahuan persiapan ini seseorang dapat mengetahui dan melihat objek-objek meditasi vipassanā.²⁷¹ Dan hanya pada saat itu ia dapat mengembangkan meditasi vipassanā dengan benar. Marilah kita membahas secara singkat objek-objek vipassanā.

²⁷⁰ Lihat penjelasan Buddha tentang pengetahuan ini, catatan akhir 29, hal 59

²⁷¹ Inilah apa yang dikatakan oleh Buddha sebagai pencapaian yang lebih tinggi secara berturut: lihat kutipan dan penjelasan di dalam catatan akhir 151, hal 625

OBJEK-OBJEK UNTUK VIPASSANĀ

LIMA AGREGAT PENCENGERAMAN

Di dalam sutta-sutta, Buddha sering menyebut objek dari vipassanā seperti lima agregat pencengkeraman (*pañc-upādāna-kkhandha*):

- 1) Agregat pencengkeraman materi (*rūp-upādāna-kkhandha*)
- 2) Agregat pencengkeraman perasaan (*vedan-upādāna-kkhandha*)
- 3) Agregat pencengkeraman persepsi (*saññ-upādāna-kkhandha*)
- 4) Agregat pencengkeraman bentukan batin (*saṅkhār-upādāna-kkhandha*)
- 5) Agregat pencengkeraman kesadaran (*viññāṇ-upādāna-kkhandha*)

Agregat materi adalah sama seperti fenomena materi hakiki, dan empat agregat tanpa materi adalah sama seperti fenomena batin hakiki. Jadi, untuk mengetahui dan melihat fenomena batin hakiki dan fenomena materi hakiki, kita perlu mengetahui dan melihat lima agregat pencengkeraman: mereka semua adalah unsur terkondisi (*saṅkhata-dhātu*).

Apakah lima agregat pencengkeraman itu? Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, '*Khandha*' sutta:^{272/137}

²⁷² S.III.I.v.6 '*Khandha-Suttam*' (Sutta tentang Agregat). Sebelas kategori tidak terdapat di dalam sutta, tetapi dijelaskan di dalam, contoh, VsM.xiv.493-503 '*Atī-Ādi-Vibhāga-Kathā*' ('Pembahasan Pengelompokan masa lampau, dan

Apakah kemudian, para bhikkhu, lima agregat pencengkeraman (*pañc·upādāna·kkhandha*)?

[1] Apapun, para bhikkhu, fenomena materi di masa lampau, masa depan, atau saat ini (*atīt·ānāgata·paccuppannaṃ*), internal atau eksternal (*ajjhataṃ vā badhiddhā vā*), kasar atau halus (*oḷārikaṃ vā sukhumāṃ vā*), inferior atau superior (*hīnaṃ vā paṇītaṃ vā*), jauh atau dekat (*yaṃ dūre santike vā*), dapat terjangkau oleh kekotoran batin dan dapat dicengkeram, ini yang disebut agregat pencengkeraman materi.

sebagainya.) PP.xiv.185-210. Di dalam sutta ini, Buddha memberikan sebelas kategori untuk keduanya; 'agregat' dan 'agregat pencengkeraman'. Dan sebagai contoh, Yang Mulia Pa-Auk Tawya Sayadaw menyebutkan bagaimana Bodhisatta Gotama dapat melihat dengan jelas lima agregat dari Buddha Dīpaṅkāra dan Bodhisatta Sumedha. Agregat-agregat Buddha Dīpaṅkāra mencakup kesadaran-kesadaran adiduniawi masa lampau, oleh karena Buddha Dīpaṅkāra telah mencapai semua empat Jalan & Buah: agregat-agregatnya oleh karena itu bukan merupakan agregat pencengkeraman. Agregat-agregat Bodhisatta Sumedha yang tanpa kesadaran-kesadaran adiduniawi masa lampau: agregat-agregatnya oleh karena itu merupakan agregat pencengkeraman. Akan tetapi, Bodhisatta Gotama tidak dapat, mengetahui dengan jelas agregat-agregat adiduniawi, kecuali kalau ia telah mencapainya sendiri, dan ia tidak dapat melihat dengan jelas kesadaran-kesadaran adiduniawi yang lebih tinggi dari pencapaiannya sendiri: orang-orang awam tidak dapat melihat dengan jelas kesadaran-kesadaran adiduniawi dari Sotāpanna, dan Sotāpanna tidak dapat melihat dengan jelas kesadaran-kesadaran Jalan & Buah Arahat dari seorang Arahat. Untuk lebih detail, lihat 'Oleh karena itu, para bhikkhu, fenomena materi apa pun', hal 819

- [2] Apapun, para bhikkhu, perasaan di masa lampau, masa depan, atau saat ini, internal atau eksternal, kasar atau halus, inferior atau superior, jauh atau dekat, dapat terjangkau oleh kekotoran batin dan dapat dicengkeram, ini yang disebut agregat pencengkeraman perasaan.
- [3] Apapun, para bhikkhu, persepsi di masa lampau, masa depan, atau saat ini, internal atau eksternal, kasar atau halus, inferior atau superior, jauh atau dekat, dapat terjangkau oleh kekotoran batin dan dapat dicengkeram, ini yang disebut agregat pencengkeraman persepsi.
- [4] Apapun, para bhikkhu, bentukan-bentukan batin di masa lampau, masa depan, atau saat ini, internal atau eksternal, kasar atau halus, inferior atau superior, jauh atau dekat, dapat terjangkau oleh kekotoran batin dan dapat dicengkeram, ini yang disebut agregat pencengkeraman bentukan-bentukan batin.
- [5] Apapun, para bhikkhu, kesadaran di masa lampau, masa depan, atau saat ini, internal atau eksternal, kasar atau halus, inferior atau superior, jauh atau dekat, dapat terjangkau oleh kekotoran batin dan dapat dicengkeram, ini yang disebut agregat pencengkeraman kesadaran.

Dari penjelasan Buddha, kita dapat memahami bahwa untuk berlatih meditasi vipassanā, kita perlu mengetahui dan melihat tiga ciri (ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), bukan diri (*an-atta*)) dari lima puluh lima agregat dari *nāma* dan *rūpa*.²⁷³

²⁷³ Lihat, sebagai contoh, kutipan pada 'Oleh karena itu, para bhikkhu, fenomena materi apapun, hal 819

- 1) Sebelas kategori fenomena materi: agregat materi
- 2) Sebelas kategori perasaan: agregat perasaan
- 3) Sebelas kategori persepsi: agregat persepsi
- 4) Sebelas kategori bentukan-bentukan batin: agregat bentukan-bentukan batin
- 5) Sebelas kategori kesadaran: agregat kesadaran

Pengetahuan dari lima agregat adalah Pengetahuan Menetapkan *Nāma-Rūpa (Nāma-Rūpa-Pariccheda-Ñāṇa)* yang baru kita bahas.

FENOMENA MATERI HAKIKI

Selanjutnya, apa agregat pencengkeraman materi yang perlu kita ketahui dan lihat? Ada dua jenis fenomena materi:²⁷⁴

- 1) Empat esensi utama (*cattāro ca mahā-bhūtā*)
- 2) Fenomena materi turunan dari empat esensi utama²⁷⁵ (*catunnañca mahā-bhūtānaṃ upādāya-rūpaṃ*)¹³⁸

²⁷⁴ Detail berikut ini diambil dari VsM.xviii.667 '*Diṭṭhi-Visuddhi-Niddesa*' (Penjelasan terperinci dari Pemurnian Pandangan') PP.xviii.13. Untuk peninjauan yang lebih luas, lihat tabel '4: Dua puluh delapan jenis Fenomena Materi' hal 256

²⁷⁵ Fenomena materi turunan: disebutkan demikian karena ia turunan dari, bergantung pada, empat esensi utama: naskah suci membandingkan ini dengan tanaman, yang tumbuh bergantung pada tanah.

EMPAT ESENSI UTAMA

Empat esensi utama (*cattāro ca mahā·bhūtā*) adalah¹³⁹

- 1) Unsur tanah.....(*pathavī·dhātu*)
- 2) Unsur air.....(*āpo·dhātu*)
- 3) Unsur api.....(*tejo·dhātu*)
- 4) Unsur angin.....(*vāyo·dhātu*)

Keempat esensi utama adalah fenomena materi nyata (*nipphanna*);²⁷⁶ lahir dari kamma, kesadaran, suhu, atau nutrisi (belakangan, kita akan menjelaskan keempat sumber dari fenomena materi ini).²⁷⁷

FENOMENA MATERI TURUNAN

Fenomena materi turunan dari empat esensi utama (*catunnañca mahā·bhutānaṃ upādāya·rūpaṃ*) adalah dua puluh empat jenis fenomena materi.²⁷⁸ Mereka terdiri dari empat belas

²⁷⁶ Nyata: (*nipphanna*) bentuk past participle dari *nipphajjati* yang artinya; dihasilkan; bersemi; hasil; terjadi (yang sesuai, 'fenomena materi yang dikongkretkan: bentuk past participle dari 'mengkongkretkan / membuat menjadi nyata (Latin *cresco*, tumbuh)).

²⁷⁷ Lihat 'Keempat asal mula dari materi, hal 238

²⁷⁸ Buddha menjelaskan keempat esensi utama, dan menyebutkan fenomena materi yang merupakan turunan dari empat esensi utama di dalam sejumlah sutta. Tetapi tidak ada sutta di mana Buddha menjelaskan fenomena materi apa saja yang merupakan turunan dari empat esensi utama. Fenomena materi demikian hanya dijelaskan di dalam Aṭṭhakathā dan Abhidhamma: contoh, di

jenis fenomena materi nyata dan sepuluh jenis fenomena materi tidak nyata:

- 1) Fenomena materi nyata (*nipphanna*): seperti yang baru kita sebutkan, mereka lahir dari kamma, kesadaran, suhu, atau nutrisi.
- 2) Fenomena materi tidak nyata (*anipphanna*): ini disebutkan demikian karena tidak lahir dari empat sumber fenomena materi tetapi muncul sebagai ciri/atribut, modus (*ākāra*) dari fenomena materi nyata.

FENOMENA MATERI TURUNAN NYATA

Keempat belas jenis fenomena materi turunan nyata adalah empat jenis pertama dari fenomena materi medan (*gocara rūpa*):

- | | | |
|-------------------------------|--|------------------------------|
| 1) Warna.....(<i>vaṇṇa</i>) | | 3) Bau.....(<i>gandha</i>) |
| 2) Suara.....(<i>sadda</i>) | | 4) Rasa.....(<i>rasa</i>) |

Warna dikenal oleh mata, suara oleh telinga, bau oleh hidung, dan rasa oleh lidah. Sentuhan, yang dikenal oleh tubuh, tidak termasuk disini, karena sentuhan bukan fenomena materi turunan. Sentuhan adalah tiga esensi utama: salah satu dari unsur tanah, api, dan angin.

dalam VsM.xiv.432-446 '*Khandha-Niddesa*' ('Uraian terperinci tentang Agregat')
PP.xiv.36-71.

Selain dari empat jenis fenomena materi medan, fenomena materi turunan konkret juga termasuk:

- 5) Sari nutrisi (*ojā*): ia memelihara fisik jasmani. Kita bisa mendapatkannya dari makanan yang kita makan.
- 6) Daya hidup (*jīvit-indriya*): ia memelihara kelangsungan fenomena materi, dan ia lahir dari kamma. Pada saat kematian, ini bisa berarti apakah daya hidupnya telah terputus, atau kamma produktifnya telah mencapai akhirnya.
- 7) Fenomena materi landasan batin (*hadaya-rūpa*): terdapat di dalam darah yang berada di dalam jantung dimana sebagai tempat bergantungnya batin. Di alam lima agregat, batin tidak dapat muncul tanpa bergantung pada materi.

Dua jenis dari fenomena materi penentu kelamin (*bhāva-rūpa*):

- 8) Fenomena materi penentu kelamin pria (*purisa bhāva-rūpa*)
- 9) Fenomena materi penentu kelamin wanita (*itthi bhāva-rūpa*)

Fenomena materi penentu kelamin pria menentukan wujud fisik lelaki, cara Bergeraknya, dan sebagainya, dan fenomena materi penentu kelamin wanita menentukan milik wanita.

Lima fenomena materi translusens (*pasāda rūpa*):²⁷⁹

- 10) Unsur translusens mata.....(*cakkhu pasāda*)
- 11) Unsur translusens telinga.....(*sota pasāda*)
- 12) Unsur translusens hidung.....(*ghāna pasāda*)

²⁷⁹ Translusens: lihat definisi kamus, catatan kaki 961, hal 933

- 13) Unsur translusens lidah...../.....(*jivhā pasāda*)
- 14) Unsur translusens tubuh.....(*kāya pasāda*)

Unsur translusens adalah unsur di mana objek-objek dikenal melalui masing-masing indra. Contoh, warna dikenal melalui unsur translusens mata, dan suara dikenal melalui unsur translusens telinga. Ketika Buddha menyebut mata, telinga, dan sebagainya, Buddha merujuk pada kehadiran fenomena materi hakiki ini,¹⁴⁰ tidak pada mata konseptual:²⁸⁰ yang tidak ada berdasarkan kebenaran sesungguhnya (*yathā·bhūta*)

FENOMENA MATERI TURUNAN TIDAK NYATA

Sepuluh jenis fenomena materi turunan tidak nyata adalah:

- 1) Unsur ruang.....(*ākāsa·dhātu*)
- 2) Isyarat tubuh.....(*kāya·viññatti*)
- 3) Isyarat verbal.....(*vacī·viññatti*)
- 4) Keringanan.....(*lahutā*)

²⁸⁰ VsM.xviii.665 '*Nāma·Rūpa·Pariggaha·Kathā*' ('Pembahasan tentang Pemahaman *Nāma Rūpa*') PP.xviii.9 menjelaskan: Alih-alih mengambil sepotong daging yang diragami oleh lingkaran putih dan hitam, memiliki panjang dan lebar, dan terpasang di dalam rongga mata dengan beruntaikan saraf, yang dunia sebut sebagai "mata", ia menetapkan sebagai "unsur mata" fenomena translusens mata dari jenis yang dijelaskan diantara jenis-jenis fenomena materi turunan... Metode yang sama berlaku pada unsur telinga dan lainnya.'

- 5) Kelembutan.....(*mudutā*)
- 6) Kapabilitas.....(*kammaññatā*)
- 7) Produksi.....(*upacaya*)
- 8) Kelangsungan.....(*santati*)
- 9) Penuaan.....(*jaratā*)
- 10) Ketidakekalan.....(*aniccatā*)

Adalah sulit untuk menjelaskan fenomena materi tidak nyata sebelum menjelaskan rūpa-kalāpa dan empat sumber dari fenomena materi: maka, kita menjelaskan fenomena materi tidak nyata ini hanya setelahnya.²⁸¹

MENGETAHUI DAN MELIHAT FENOMENA MATERI HAKIKI

Keempat esensi utama dan fenomena materi turunan adalah fenomena materi hakiki. Untuk berlatih vipassanā, kita perlu mengetahui dan melihat fenomena materi hakiki. Itu berarti kita perlu berlatih meditasi empat unsur: kita perlu secara sistematis mengetahui dan melihat keempat unsur di seluruh tubuh kita dengan berkonsentrasi pada 12 karakteristiknya.

²⁸¹ Lihat juga tabel '4: Dua puluh delapan jenis Fenomena Materi, hal 256

DUA BELAS KARAKTERISTIK

Ke dua belas karakteristik dari empat unsur adalah.²⁸²

Unsur tanah	Unsur air	Unsur api	Unsur angin
1) Sifat keras	7) mengalir	9) panas	11) menopang
2) Lembut	8) kohesi	10) dingin	12) mendorong
3) Kasar			
4) Halus			
5) Berat			
6) Ringan			

Ketika kita telah melihat dengan jelas 12 karakteristik ini diseluruh tubuh, dan melanjutkan meditasi dengan cara yang sesuai, kita akhirnya akan meraih konsentrasi akses (*upacāra-samādhi*). Kemudian dengan meditasi yang lebih jauh, tubuh akan terlihat oleh kita sebagai bentukan berwarna putih. Akhirnya ini akan tampak seperti sebuah bentukan translusens, bagai balok es atau kaca. Tetapi itu masih belum fenomena materi hakiki: ini masih konsep, dan kita tidak dapat berlatih vipassanā pada konsep. Maka, kita perlu bermeditasi pada bentukan translusens hingga kita dapat melihat unsur ruang (*ākāsa-dhātu*). Ketika kita telah dapat melihat dengan jelas unsur ruang, bentukan translusens akan terurai menjadi partikel-partikel kecil, kelompok materi: dalam Bahasa Pali disebut *rūpa-*

²⁸² DhS.ii.646-651 '*Duka-Niddeso*' ('Uraian terperinci dari pasangan-pasangan') DhSA.ibid./E.402ff. Lihat juga VsM.xi.306 '*Catu-Dhātu-Vavathāna-Bhāvanā-Vaṇṇanā*' ('Menetapkan Meditasi Empat Unsur) PP.xi. 41-43

kalāpa.²⁸³ Mereka muncul dan lenyap dengan sangat cepat. Tetapi mereka masih bukan fenomena materi hakiki: mereka juga hanya konsep. Jadi kita perlu menganalisa *kalāpa* itu sendiri: kita perlu mengetahui dan melihat fenomena-fenomena yang terdapat pada setiap kesatuan *kalāpa*. Hanya setelah itu baru kita dapat mengatakan kita mengetahui dan melihat fenomena materi hakiki.

Mengapa kita perlu menganalisa *kalāpa*? Mengapa kita perlu mengetahui dan melihat fenomena materi hakiki? Untuk mengatasi persepsi terhadap diri (*atta-saññā*). Anda akan mengingat saat kita membahas sutta '*Gaddula-Baddha*', kita membahas bagaimana seorang awam yang tidak terpelajar mengenal lima agregat pencengkeraman sebagai diri dengan dua puluh cara.²⁸⁴ Ini terjadi karena delusi/anggapan salah tentang kesatuan (*ghana*).

TIGA JENIS ILUSI KESATUAN FENOMENA MATERI

Seorang awam mengenal agregat pencengkeraman materi sebagai diri karena tiga jenis ilusi kesatuan fenomena materi (*ghana*). Ini hanya dapat diatasi melalui penguraian

²⁸³ *Rūpa* (materi)+*kalāpa* (grup/kelompok). Istilah ini digunakan di dalam, contoh, AbS.vi.45ff '*Kalāpa-Yojanā*' ('Penjelasan Kelompok') CMA.vi.16.

²⁸⁴ Lihat 'Menganggap lima agregat sebagai diri' hal 27

kesatuannya (*ghana-vinibbhoga*), yang mana mengurai ketiga jenis ilusi kesatuan (*ghana*):²⁸⁵

- 1) Ilusi kesatuan keberkelanjutan (*santati-ghana*): karena fenomena materi terlihat bagai satu keberkelanjutan yang integral, keberlanjutan yang utuh, seseorang mungkin berpikir bahwa tubuh dan anggota gerakannya benar-benar eksis. Dan ia mungkin berpikir diri yang sama ‘berpindah’ dari kehidupan ke kehidupan, dengan mengambil bentuk yang berbeda. Untuk mengatasi anggapan salah ini, kita perlu mengurai tubuh yang terlihat utuh ini. Kita perlu melihat bahwa tubuh adalah terdiri dari banyak *rūpa-kalāpa* yang muncul dan lenyap. Dengan demikian, kita melihat bahwa sebuah *kalāpa* tidak memiliki keberlanjutan: segera setelah muncul, ia lenyap. Tidak ada waktu bagi *kalāpa* untuk pergi kemana-mana, tidak dari kehidupan ke kehidupan, bahkan dari detik ke detik.
- 2) Ilusi kesatuan kelompok (*samūha-ghana*): karena fenomena materi terlihat seperti sebuah kelompok yang utuh, ia mungkin berpikir *kalāpa* adalah fenomena materi hakiki. Dan

²⁸⁵ Di dalam VsM.xi.306 ‘*Catu-Dhātu-Vavatthāna-Bhāvanā-Vaṇṇanā*’ (Penjelasan dari Meditasi Menetapkan Empat Unsur) PP.xi.30, rujukan yang dibuat dengan perumpamaan dari Buddha, tentang penjagal yang membunuh kerbau dan memotongnya menjadi potongan-potongan kecil: di dalam D.ii.9 ‘*Mahā-Sāti-Paṭṭhāna-Suttam*’ (‘Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh’), dan M.i.i.10 ‘*Sati-Paṭṭhāna-Suttam*’ (‘Sutta Landasan Perhatian Penuh’), Kitab-sub-penjas makna dari naskah suci ini menjelaskan bagaimana ini mencakup mengurai ketiga jenis kesatuan. Lihat juga kutipan, catatan kaki 9, hal 5

ia mungkin berpikir mereka adalah diri. Untuk mengatasi anggapan salah ini, kita perlu menguraikan setiap *kalāpa* yang terlihat sebagai satu kesatuan ini: kita perlu menganalisa masing-masing jenis *kalāpa*. Dengan demikian, kita melihat bahwa sebuah *kalāpa* terdiri dari unsur-unsur: unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur angin, warna, bau, rasa, sari nutrisi, daya hidup, dan sebagainya. Tidak terdapat suatu kelompok utuh di manapun.

- 3) Ilusi Kesatuan Fungsi (*kicca-ghana*): karena kurangnya pemahaman tentang fenomena materi hakiki, ia mungkin berpikir unsur-unsur berdiam dalam sebuah diri, seperti bibit dan tanaman berdiam di tanah.¹⁴¹ Untuk mengatasi anggapan salah ini, kita perlu melihat bahwa setiap unsur memiliki ciri (*lakkhana*), fungsi (*rasa*), manifestasi (*paccupaṭṭhāna*), dan penyebab terdekatnya (*padaṭṭhāna*): ia tidak bergantung pada hal eksternal apapun seperti misalnya pada sebuah diri.

Naskah suci menjelaskan bahwa kecuali kita berhasil mengurai tiga jenis kesatuan ini, kita tidak akan mampu mengatasi persepsi akan diri (*atta-saññā*), tidak dapat meraih persepsi bukan diri (*an-atta-saññā*).

ANALISA FENOMENA MATERI HAKIKI

Marilah kita membahas secara singkat bagaimana mengurai ketiga jenis kesatuan, melalui analisa fenomena materi hakiki.

Menganalisa jenis-jenis *kalāpa* yang berbeda diseluruh tubuh, kita akan mendapatkan bahwa *kalāpa* terdiri dari dua jenis fenomena materi:²⁸⁶

- 1) Fenomena materi translusens (*pasāda rūpa*)
- 2) Fenomena materi tidak translusens (*napasāda rūpa*)

ASTA, NAVA, DAN DASA KALĀPA

Selanjutnya kita perlu menganalisa jenis-jenis *kalāpa* translusens dan *kalāpa* tidak translusens yang berbeda. Dan kita akan mendapatkan tiga jenis *kalāpa* yang berbeda:

- 1) Asta *kalāpa*.....(*aṭṭhaka·kalāpa*)
- 2) Nava *kalāpa*.....(*navaka·kalāpa*)
- 3) Dasa *kalāpa*.....(*dasaka·kalāpa*)

Asta *kalāpa* terdiri dari delapan jenis fenomena materi. Empat esensi utama:

- | | | |
|--|--|--|
| 1) Unsur tanah..(<i>pathavī·dhātu</i>) | | 3) Unsur api.....(<i>tejo·dhātu</i>) |
| 2) Unsur air.....(<i>āpo·dhātu</i>) | | 4) Unsur angin.(<i>vāyo·dhātu</i>) |

Dan empat jenis fenomena materi turunan:

- | | | |
|-------------------------------|--|------------------------------------|
| 1) Warna.....(<i>vaṇṇa</i>) | | 3) Rasa.....(<i>rasa</i>) |
| 2) Bau.....(<i>gandha</i>) | | 4) Sari nutrisi.....(<i>ojā</i>) |

²⁸⁶Tranlusens: lihat defenisi kamus, catatan kaki 961, hal 933

Semuanya, delapan jenis fenomena materi: itulah mengapa ini disebut asta *kalāpa*. Ia tidak translusens. Disebut nava *kalāpa* karena terdiri dari delapan jenis fenomena materi yang sama dengan asta *kalāpa*, ditambah fenomena materi jenis kesembilan: daya hidup (*jīvit·indriya*). Nava *kalāpa* juga tidak translusens. Disebut dasa *kalāpa* karena terdiri dari sembilan jenis *kalāpa* yang sama dengan nava *kalāpa*, ditambah yang kesepuluh.

Tetapi ada tiga jenis dasa *kalāpa*:

- 1) Dasa *kalāpa* translusens, yang terdiri dari:
 - i) Dasa *kalāpa* mata (*cakkhu·dasaka·kalāpa*)
 - ii) Dasa *kalāpa* telinga (*sota·dasaka·kalāpa*)
 - iii) Dasa *kalāpa* hidung (*ghāna·dasaka·kalāpa*)
 - iv) Dasa *kalāpa* lidah (*jivhā·dasaka·kalāpa*)
 - v) Dasa *kalāpa* tubuh (*kāya·dasaka·kalāpa*)

Mereka semua translusens karena unsur kesepuluhnya adalah fenomena materi translusens (*pasāda·rūpa*).

- 2) Dasa *kalāpa* landasan batin (*hadāya·dasaka·kalāpa*): mereka tidak translusens karena unsur kesepuluhnya adalah fenomena materi landasan batin tidak translusens (*hadāya·rūpa*).

- 3) Dasa *kalāpa* kelamin (*bhāva·dasaka·kalāpa*): mereka tidak translusens karena unsur kesepuluhnya adalah fenomena materi penentu kelamin pria atau wanita yang tidak translusens (*bhāva·rūpa*).

Kita perlu mengetahui dan melihat asta, nava, dan dasa *kalāpa* di mata, telinga, hidung, lidah, dan jantung. Dan kita juga perlu mengetahui dan melihat asta *kalāpa* di dalam materi tidak hidup: contoh, pada makanan di dalam lambung, urin di dalam kandung kemih, kotoran di dalam usus kita, dan pakaian yang kita pakai. Setelah itu kita perlu mengetahui dan melihat jenis-jenis fenomena materi yang berbeda dari makhluk lain, seperti pada meditator lain, orang lain, hewan, dewa, dan para Brahma. Dan kita perlu juga mengetahui dan melihat jenis-jenis fenomena materi yang berbeda dari bangunan yang kita gunakan, pohon di luar, tanaman di luar, batu, dan sebagainya.

Mengetahui dan melihat bagaimana semua materi terdiri dari jenis-jenis *kalāpa* yang berbeda adalah tidaklah cukup, akan tetapi. Kita juga perlu mengetahui dan melihat asal-usul dari *kalāpa-kalāpa* itu, mereka terlahir dari apa, mengetahui dan melihat apa yang menghasilkan materi tersebut.

KEEMPAT ASAL MULA DARI MATERI

Berdasarkan asal mulanya, materi ada empat jenis:²⁸⁷

1) Materi lahir dari kamma (*kamma-ja-rūpa*)

²⁸⁷ Informasi yang diberikan yang berhubungan dengan empat asal dari materi dapat dijumpai di dalam, VsM.xi.359 '*Catu-Dhātu Vavatthāna Bhāvanā*' ('Meditasi Menetapkan Empat Unsur) PP.xi.111, VsM.xviii.664 '*Diṭṭhi-Visuddhi-Niddesa*' ('Uraian terperinci tentang Pemurnian Pandangan') PP.xviii.5-6, VsM.xx.701-704 '*Rūpa-Nibbatti-Passanā-Kāra-Kathā*' (Pembahasan Melihat Sebab dari Kemunculan Materi') PP.xx.22-42, dan AbS.vi.29-44 '*Rūpa-Samuṭṭhāna-Nayo*' (Sistem Asal Mula Materi').

- 2) Materi lahir dari kesadaran (*citta·ja·rūpa*)
- 3) Materi lahir dari suhu (*utu·ja·rūpa*)
- 4) Materi lahir dari makanan (*āhāra·ja·rūpa*)

Marilah kita membahas secara singkat asal dari materi.²⁸⁸

MATERI LAHIR DARI KAMMA

Materi yang lahir dari kamma (*kamma·ja·rūpa*) terdiri dari delapan jenis *kalāpa*:

- 1) Dasa *kalāpa* mata (*cakkhu·dasaka·kalāpa*)
- 2) Dasa *kalāpa* telinga (*sota·dasaka·kalāpa*)
- 3) Dasa *kalāpa* hidung (*ghāna·dasaka·kalāpa*)
- 4) Dasa *kalāpa* lidah (*jivhā·dasaka·kalāpa*)
- 5) Dasa *kalāpa* tubuh (*kāya·dasaka·kalāpa*)
- 6) Dasa *kalāpa* landasan batin (*hadāya·dasaka·kalāpa*)
- 7) Dasa *kalāpa* kelamin pria/wanita (*bhāva·dasaka·kalāpa*)
- 8) Nava *kalāpa* daya hidup (*jīvita·navaka·kalāpa*)

Semua ini adalah materi hidup, nyata. Pada saat kelahiran, bersama dengan kesadaran penyambung kelahiran kembali (*paṭisandhi·citta*), disana muncul tiga jenis *kalāpa*: dasa *kalāpa* landasan batin, dasa *kalāpa* tubuh, dan dasa *kalāpa* kelamin. Pada konsepsi saat ini, kita memiliki dasa *kalāpa* tubuh, dengan

²⁸⁸ Melihat dengan jelas perbedaan jenis dari asal yang termasuk ke dalam pengembangan Pengetahuan Memahami *Nāma-Rūpa* (*Nāma-Rūpa·Pariccheda-Ñāṇa*). Lihat 'Dua Pengetahuan Persiapan Vipassanā', hal 220

fenomena materi translusens tubuh sebagai unsur yang kesepuluh (landasan tubuh), yang mana daripadanya kita mengalami rasa nyaman dan tidak nyaman pada tubuh. Kemudian, sepanjang usia kehamilan, dasa *kalāpa* mata, telinga, hidung, dan lidah muncul. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, *kalāpa-kalāpa* ini lahir dari kamma bajik yang dilakukan di kehidupan lampau: persembahan (*dāna*), moralitas (*sīla*), atau meditasi (*bhāvanā*). Ini bergantung pada ketidaktahuan dan nafsu keinginan.

Untuk mengetahui dan melihat fenomena materi pada pelatihan vipassanā, kita perlu mengetahui dan melihat bagaimana beberapa materi lahir dari kamma, dan kita perlu, contoh, juga untuk mengetahui dan melihat bagaimana kesadaran *paṭisandhi* dan materi yang muncul dengan kesadaran *paṭisandhi* adalah lahir dari kamma. Adalah mungkin untuk mengetahui dan melihat hal-hal ini dengan keahlian yang cukup, usaha dan cahaya kebijaksanaan dari konsentrasi akses atau jhāna.²⁸⁹

²⁸⁹ Ketika meditator mengembangkan Pengetahuan Menetapkan *Nāma Rūpa*, materi yang lahir dari kamma dapat dicermati. Tetapi pemahaman tentang kamma mana yang menghasilkan ini hanya dapat dikembangkan saat berlatih Pengetahuan Memahami Sebab: lihat hal 221

MATERI LAHIR DARI KESADARAN

Materi yang lahir dari kesadaran (*citta-ja-rūpa*) tidak lahir dari kesadaran mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh, hanya kesadaran-kesadaran yang muncul yang bergantung pada landasan batin (*hadaya-vatthu*): yaitu, kesadaran-kesadaran batin. Materi yang lahir dari kesadaran terdiri dari delapan jenis *kalāpa*:

- 1) Asta *kalāpa* murni yang lahir dari kesadaran (*citta-ja-suddh-aṭṭhaka kalāpa*): ini terdiri dari delapan jenis fenomena materi pokok, kedelapannya disini adalah sari nutrisi, mereka muncul karena kesadaran (*citta-ja ojā*). Karenanya, ini juga disebut asta *kalāpa* sari nutrisi yang berasal dari kesadaran (*citta-ja-aj-attṭhamaka-kalāpa*): ini adalah fenomena materi nyata. Kemarahan dan kegelisahan, contoh, adalah dengan akar kebencian (*dosa-mūla*), dan kesadaran dengan akar kebencian menghasilkan asta *kalāpa* murni yang lahir dari kesadaran dengan unsur api yang lebih dominan. Itulah mengapa, ketika kita marah atau gelisah, kita merasa panas.
- 2) Nava *kalāpa* isyarat tubuh (*kāya-viññatti-navaka-kalāpa*): ini terdiri dari delapan fenomena materi pokok ditambah fenomena materi kesembilan: isyarat tubuh. Ini adalah gerakan tubuh untuk menyampaikan maksudnya kepada orang lain: contoh, memberi isyarat dengan tangan, mengangkat alis mata, cemberut, dan mengangkat tangan untuk memukul (bahkan seekor anjing mengerti hal itu).

Isyarat tubuh tidak langsung adalah isyarat gerakan tubuh dimana orang lain dapat menarik kesimpulan maksud kita: contoh, jika kita berjalan, orang lain bisa tahu bahwa kita pergi ke arah tertentu; jika kita lari, orang lain bisa memahami bahwa kita terburu-buru. Ketika kita berjalan, batin kita akan terarah pada tungkai dan kaki. Keinginan itu akan menghasilkan 'nava *kalāpa* isyarat tubuh dengan isyarat tubuh sebagai fenomena materi kesembilan' pada tungkai dan kaki, dan seluruh tubuh: disini yang lebih dominan adalah unsur angin. Sebagaimana angin yang membawa objek bersamanya, sama halnya unsur angin juga membawa anggota tubuh bersamanya. Gerakan merupakan rangkaian panjang dari *kalāpa-kalāpa* isyarat jasmani yang lahir dari kesadaran yang berbeda-beda yang dihasilkan di tempat-tempat yang berbeda. *Kalāpa-kalāpa* yang muncul saat kaki diangkat adalah berbeda dengan *kalāpa-kalāpa* yang muncul saat kaki diturunkan. Setiap *kalāpa* muncul dan lenyap di tempat yang sama, dan *kalāpa-kalāpa* yang baru muncul di tempat lain dan lenyap disana.

- 3) Ekadasa *kalāpa* yang diikuti keringanan, dan sebagainya (*lahut-ādi-ekā-dasaka-kalāpa*): ini terdiri dari delapan fenomena materi pokok ditambah tiga jenis fenomena materi lagi: keringanan (*lahutā*), kelembutan (*mudutā*), dan kapabilitas (*kammaññatā*). Ini muncul ketika tubuh merasa nyaman dan ringan, karena kebahagiaan, konsentrasi, sehat, kuat, nyaman, dan sebagainya. Ambil contoh, kesadaran-

kesadaran samatha dan vipassanā yang kuat dan tak tergoyahkan, atau kesadaran-kesadaran Jalan & Buah. Kesadaran-kesadaran seperti itu sangat murni, sangat kuat dan superior, karena disana tidak ada *upakkillesa* (pengotor). Ini berarti bahwa, bergantung pada berapa dalamnya konsentrasi atau berapa tajamnya pemahaman, kesadaran-kesadaran ini menghasilkan sangat banyak turunan yang murni dan superior dari 'ekadasa *kalāpa* yang diikuti keringanan, dan sebagainya' yang lahir karena kesadaran: 'unsur tanah, angin, dan api dari *kalāpa-kalāpa* itu sangat lembut dan halus. Ketika *kalāpa-kalāpa* yang lembut dan halus itu menyentuh landasan tubuh (unsur kesepuluh dari tubuh dasa *kalāpa*) yogi mengalami kenyamanan tubuh yang sangat luar biasa, tidak terdapat rasa berat tubuh (unsur tanah): itulah mengapa yogi dapat duduk dengan mudah selama berjam-jam.

- 4) Dvadasa *kalāpa* isyarat tubuh & keringanan, dan sebagainya (*kāya·viññatti·lahut·ādi·dvā·dasaka·kalāpa*): ini terdiri dari delapan jenis fenomena materi pokok ditambah empat fenomena materi: isyarat tubuh, keringanan, kelembutan dan kapabilitas. Ini muncul ketika, karena kebahagiaan, usia muda, sehat, kuat, nyaman dan sebagainya, gerakan tubuh menjadi luwes, ringan dan mudah. Ia juga dapat muncul pada saat, karena girang, marah, takut, dan sebagainya, gerakan seseorang sangat cepat dan sangat mudah.

- 5) Dasa *kalāpa* isyarat verbal (*vacī-viññatti-dasaka-kalāpa*): ini terdiri dari delapan jenis fenomena materi pokok ditambah dua: isyarat verbal dan suara. Itu adalah, ucapan atau suara lain yang diproduksi dengan organ vokal untuk berkomunikasi dengan orang lain, seperti berteriak, menangis dan sebagainya. Suara ini hanya dihasilkan dari materi hidup, dan makhluk-makhluk. Suara muncul karena unsur tanah *kalāpa-kalāpa* yang lahir dari kesadaran menabrak unsur-unsur tanah dari perangkat-perangkat vokal.²⁹⁰ Ini adalah fenomena materi tidak nyata.
- 6) Tiga belas faktor (tridasa) *kalāpa* yang diikuti isyarat verbal, suara, keringanan dan sebagainya (*vacī-viññatti-sadda lahut-ādi-terasaka-kalāpa*): yang terdiri dari delapan jenis fenomena materi pokok ditambah lima fenomena materi lagi: isyarat verbal, suara, keringanan, kelembutan, dan kapabilitas. Disini lagi, ini muncul saat, karena kebahagiaan, sehat, kuat, nyaman, dan sebagainya, ucapannya lembut dan mudah. Ini juga muncul karena subjek materi yang indah dan mendalam, seperti saat menjelaskan Dhamma yang mendalam.

²⁹⁰ VsM.xiv.441 '*Rūpa-Kkhandha-Kathā*' ('Pembahasan tentang Agregat Materi') PP.xvi.62 menjelaskan bahwa isyarat verbal adalah modus dan perubahan unsur tanah yang dihasilkan kesadaran apapun yang menyebabkan suara diucapkan, melalui benturan bersama dari fenomena materi yang menempel padanya (VsMṭ.452:perangkat vokal). Ia berfungsi untuk menunjukkan maksud. Ia merupakan penyebab suara pada ucapan.

- 7) Nava *kalāpa* yang diikuti suara napas masuk & keluar yang lahir dari kesadaran (*assāsa·passāsa·citta·ja·sadda· navaka·kalāpa*): terdiri dari delapan jenis fenomena materi pokok ditambah fenomena materi kesembilan: suara dari napas. Dan ini adalah fenomena materi nyata. Suara ini dihasilkan hanya melalui napas dari makhluk hidup. Juga, suara yang muncul karena unsur tanah dari *kalāpa-kalāpa* yang lahir dari kesadaran menabrak unsur tanah dari rongga hidung.
- 8) Dvadasa *kalāpa* yang diikuti suara napas masuk & keluar yang ringan, yang lahir dari kesadaran (*assāsa·passāsa· citta·ja·sadda ·lahut·ādi·dvā--dasaka·kalāpa*): terdiri dari delapan jenis fenomena materi pokok ditambah empat fenomena materi: suara napas, keringanan, kelembutan, dan daya kapabilitas. Juga disini, ia muncul ketika, karena kebahagiaan, sehat, kuat, nyaman, dan sebagainya, napasnya lembut dan mudah: contoh, ketika ia berlatih perhatian penuh pada napas, dan napasnya menjadi sangat lembut dan halus.

Untuk mengetahui dan melihat fenomena materi dalam latihan vipassanā, kita perlu mengetahui dan melihat bagaimana beberapa materi lahir dari kesadaran. Contoh, jika kita ingin berlatih vipassanā saat berjalan, kita perlu melihat dengan jelas kehendak untuk berjalan. Kemudian kita perlu melihat dengan jelas *kalāpa-kalāpa* yang lahir dari kesadaran yang muncul karena kehendak itu. Dan kita perlu melihat dengan jelas bagaimana mereka muncul dan lenyap di satu tempat, dan yang

baru muncul dan lenyap di tempat yang lain. Kita perlu menganalisa unsur-unsur dari *kalāpa-kalāpa* yang menghasilkan terangkatnya kaki, *kalāpa-kalāpa* yang menghasilkan majunya kaki, *kalāpa-kalāpa* yang dihasilkan oleh melebarnya kaki, *kalāpa-kalāpa* yang dihasilkan saat menurunkan kaki, dan *kalāpa-kalāpa* yang dihasilkan meletakkan kaki. Kita perlu melihat dengan jelas semua unsur-unsur pada *kalāpa-kalāpa* yang berbeda itu. Dan kita perlu melihat unsur-unsur mana yang lebih dominan, tanah, air, api / angin.

Kita perlu, tentu, melihat juga seluruh prosedur ini untuk sikap tubuh lainnya: berdiri, duduk, berbaring, menggerakkan anggota tubuh, dan sebagainya.

Adalah mungkin untuk mengetahui dan melihat hal-hal ini melalui keterampilan yang cukup, usaha dan cahaya kebijaksanaan dari konsentrasi akses atau *jhāna*.

MATERI YANG LAHIR DARI SUHU

Materi yang lahir dari suhu (*utu·ja·rūpa*) (lahir dari unsur api (*tejo·dhātu*))²⁹¹ terdiri dari empat jenis:

- 1) Asta *kalāpa* murni yang lahir dari suhu (*utu·ja·suddh·atthaka·kalāpa*): terdiri dari delapan jenis fenomena materi pokok, kedelapannya disini merupakan sari nutrisi, mereka lahir dari suhu (*utu·ja·ojā*). Karena itu, ini juga disebut asta *kalāpa* sari

²⁹¹ *Tejo* (api) dan *utu* (suhu) merujuk pada hal yang sama.

nutrisi yang lahir dari suhu (*utu·ja·oj·atthamaka· kalāpa*): ini adalah fenomena materi nyata. Makanan di dalam mangkuk, makanan di dalam saluran pencernaan (makanan di dalam mulut kita, makanan yang baru dimakan dan belum dicerna di dalam lambung, makanan yang setengah dicerna dan yang dicerna sepenuhnya di dalam usus, dan kotoran), nanah, air seni semuanya merupakan benda mati asta *kalāpa* sari nutrisi yang lahir dari suhu.

- 2) Nava *kalāpa* suara yang lahir dari suhu (*utu·ja·saddha·navaka·kalāpa*): ini terdiri dari delapan jenis benda mati pokok ditambah dengan yang kesembilan: suara yang dihasilkan melalui benda mati, contoh, suara yang disebabkan oleh angin di dalam lambung atau usus, suara dari tulang-tulang bergeretak, suara musik, atau suara barang pecah. Ini termasuk semua *kalāpa-kalāpa* suara kecuali *kalāpa-kalāpa* suara yang lahir dari kesadaran isyarat verbal atau napas, yang baru saja kita jelaskan. Lagi, suara yang muncul karena tabrakan sesama unsur tanah. Ini adalah fenomena materi nyata.
- 3) Ekadasa *kalāpa* yang diikuti keringanan dan sebagainya, (*lahut·ād·ekā·dasaka·kalāpa*): ini terdiri dari delapan jenis fenomena materi pokok ditambah tiga lagi: keringanan (*lahutā*), kelembutan (*mudutā*), dan kapabilitas (*kammaññatā*). Ini muncul ketika tubuh merasa nyaman dan ringan, karena kebahagiaan, sehat, kuat, nyaman, dan sebagainya.

4) Dvadasaka *kalāpa* diikuti suara dan keringanan, dan sebagainya, (*saddha-lahut-ādi-dvā-dasaka-kalāpa*): ini terdiri dari delapan jenis fenomena materi pokok ditambah empat lagi: suara, keringanan, kelembutan dan kapabilitas.

Semua *kalāpa* memiliki unsur api (*tejo-dhātu*). Dan unsur api dari semua *kalāpa* menghasilkan *kalāpa-kalāpa* yang lahir dari suhu. *Kalāpa-kalāpa* yang lahir dari suhu tersebut sendiri juga memiliki unsur api, yang kemudian juga menghasilkan *kalāpa-kalāpa* yang lahir dari suhu, yang juga memiliki unsur api, yang juga menghasilkan *kalāpa-kalāpa* yang lahir dari suhu, dan seterusnya. Itulah bagaimana, sesuai dengan kekuatannya, unsur api menghasilkan materi hingga sejumlah generasi.²⁹²

Kita baru menyebutkan bagaimana kuat dan tak tergoyahkannya kesadaran-kesadaran samatha dan vipassanā, kesadaran-kesadaran Jalan&Buah menghasilkan sangat banyak turunan *kalāpa-kalāpa* murni dan superior yang lahir dari kesadaran; unsur api dari *kalāpa-kalāpa* tersebut juga menghasilkan banyak *kalāpa-kalāpa* yang lahir dari suhu di dalam dan di luar tubuh.

Cahaya cemerlang dan terang yang muncul bersama kesadaran-kesadaran superior tersebut dihasilkan oleh

²⁹² Contoh, unsur api dari *kalāpa* yang lahir dari kamma itu sendiri menghasilkan *kalāpa-kalāpa* yang lahir dari suhu: yang lahir dari kamma → lahir dari suhu yang pertama → yang kedua → ketiga → keempat → kelima. Ini yang kemudian disebut kamma mengakibatkan materi lahir dari suhu.

kecermerlangan warna dari materi yang lahir dari kesadaran dan suhu. Ini menyebabkan *nimitta* yang jernih dan terang yang muncul bersama meditasi samatha, dan cahaya kebijaksanaan (*paññ-āloka*) yang kita gunakan untuk mencermati fenomena materi hakiki.²⁹³ Ini juga yang menyebabkan kulit dan indra yogi-yogi yang mengembangkan kesadaran-kesadaran superior ini menjadi jernih dan terang.¹⁴² Materi yang lahir dari, contoh, kesadaran-kesadaran mata dewa (*dibba-cakkhu abhiññāna*) Yang Mulia Anuruddha terpancar sampai ke seluruh seribu sistem alam semesta: mereka diterangi materi yang lahir dari kesadaran super dan menjadi tampak baginya. Kita juga bisa melihat kehidupan dari alam lain, dan sebagainya, jika kita mengembangkan kesadaran yang cukup terkonsentrasi dan murni.

Suhu juga menghasilkan dan mempertahankan materi tidak hidup. Contoh yang bagus adalah tanaman. Materi mereka adalah materi yang lahir dari suhu dan lahir dari unsur api yang berasal dari dalam biji. Pertumbuhan mereka tidak lain adalah keberlanjutan yang menghasilkan materi yang lahir dari suhu berlangsung hingga banyak generasi. Ini berlangsung dengan bantuan unsur api dari tanah, matahari (panas), dan air (dingin).

Unsur api di dalam, contoh, batu-batu, logam, mineral, dan kayu keras adalah sangat kuat, dan menghasilkan sangat, sangat banyak generasi materi. Itulah mengapa materi dapat

²⁹³ Lihat kutipan-kutipan catatan akhir 133, hal 621 dan 151, hal 625

bertahan untuk waktu yang lama. Tetapi unsur api di dalam, contoh, kayu lunak, tanaman lunak, daging, makanan, dan air adalah sangat lemah, tidak banyak generasi materi dihasilkan, itulah mengapa materinya cepat terurai. Ketika materinya terurai, itu karena unsur apinya tidak lagi menghasilkan materi baru tetapi membakar habis dirinya sendiri: materinya lapuk, rontok, dan terurai.

Ketika materi dilahap api, seperti ketika kayu dibakar, ini karena unsur api dari materi eksternal (api yang menyambar kayu) menyokong unsur api dari materi internal (kayu), dan unsur api dalam jumlah yang besar muncul berpijar, yang berarti unsur api menjadi dominan dan materinya dilahap.

Untuk mengetahui dan melihat fenomena materi pada pelatihan vipassanā, kita perlu mengetahui dan melihat bagaimana beberapa materi lahir dari suhu. Kita perlu mengetahui dan melihat bagaimana setiap jenis *kalāpa* yang memiliki unsur api, yang suhunya menghasilkan asta *kalāpa* yang lahir dari suhu, yang menghasilkan asta *kalāpa* yang lahir dari suhu lagi, yang menghasilkan lagi asta *kalāpa* yang lahir dari suhu, dan seterusnya. Kita perlu melihat bagaimana proses ini berlangsung di semua organ indra, dan di materi eksternal.

Adalah hal yang mungkin untuk mengetahui dan melihat hal-hal ini dengan ketrampilan, usaha, dan cahaya kebijaksanaan yang cukup dari konsentrasi akses atau *jhāna*.

MATERI YANG LAHIR DARI NUTRISI

Materi yang lahir dari sari nutrisi (*āhāra-ja-rūpa*) terdiri dari dua jenis *kalāpa* yang lahir dari nutrisi:

- 1) Asta *kalāpa* murni yang lahir dari sari nutrisi (*āhāra-ja-suddh-aṭṭhaka-kalāpa*): ini terdiri dari delapan jenis fenomena materi pokok, kedelapannya merupakan sari nutrisi yang lahir dari nutrisi (*āhāra-ja-ojā*). Karena itu, ini juga disebut asta *kalāpa* sari nutrisi yang lahir dari nutrisi (*āhāra-ja-oj-aṭṭhamaka-kalāpa*): mereka merupakan fenomena materi nyata.
- 2) Ekadasa *kalāpa* keringanan, dan sebagainya (*lahut-ād-ekā-dasaka-kalāpa*): ini terdiri dari delapan jenis fenomena materi pokok ditambah tiga lagi: keringanan (*lahutā*), kelembutan (*mudutā*), dan kapabilitas (*kammaññatā*). Ia muncul ketika tubuh merasa nyaman dan ringan, karena kebahagiaan, sehat, kuat, nyaman, dan sebagainya: contoh, jika pencernaan kita sangat baik, *kalāpa-kalāpa* sari nutrisi yang lahir dari nutrisi ini menyebar dengan sangat mudah. Hal yang sama bisa terjadi pada makanan yang baik dan enak.

Dua jenis materi yang lahir dari nutrisi ini dihasilkan oleh dua tahap proses nutrisi: ketika tubuh mendapat makanan dari makanan dan minuman. Bagaimana?

Tubuh mengambil nutrisi dari makanan dan minuman di dalam saluran pencernaan kita: makanan dan minuman dalam mulut kita, makanan dan minuman yang baru dimakan dan

belum dicerna di dalam lambung kita, makanan setengah cerna dan dicerna sepenuhnya di dalam usus kita, dan kotoran. Semua itu adalah asta *kalāpa* sari nutrisi yang lahir dari suhu (*utu·ja·oj·atthamaka·kalāpa*), sama seperti makanan di dalam mangkuk. Dan sari nutrisi dari *kalāpa-kalāpa* tersebut memelihara tubuh terutama dengan bantuan api pencernaan (*pācaka·tejo*): unsur api dari nava *kalāpa* kehidupan, yang mana (seperti disebutkan) lahir dari kamma, dan ditemukan di seluruh tubuh.

Kemudian ada dua tahapan nutrisi. Tahap pertama berlangsung ketika api pencernaan bertemu dengan sari nutrisi dari makanan di dalam saluran pencernaan kita. Dengan pertemuan itu, selanjutnya materi dihasilkan di seluruh tubuh: itu adalah, asta *kalāpa* sari nutrisi yang lahir dari nutrisi (*āhāra·oja·atthamaka·kalāpa*) dan bergenerasi di seluruh tubuh.

Tahap kedua nutrisi adalah ketika api pencernaan bertemu dengan sari nutrisi dari asta *kalāpa* sari nutrisi yang lahir dari nutrisi itu, juga sari nutrisi dari materi lain dalam tubuh. Melalui pertemuan itu, materi masih terus lanjut bergenerasi; yaitu, asta *kalāpa* sari nutrisi yang lahir dari nutrisi lainnya.²⁹⁴

²⁹⁴ Materi yang dihasilkan pada tahap pertama disebut materi yang berasal dari nutrisi (*āhāra·samuṭṭhāna·rūpa*). Pada tahap kedua, untuk materi yang lahir dari kamma, turunan pertamanya merupakan materi yang lahir dari sari nutrisi yang disebabkan oleh kamma (*kamma·paccay·āhāra·rūpa*): sedangkan turunan berikutnya adalah materi yang lahir dari sari nutrisi yang disebabkan oleh nutrisi (*āhāra·paccay·āhāra·ja·rūpa*): juga disebut sebagai materi nutrisi yang disebabkan dan berasal dari nutrisi (*āhāra·paccaya āhāra·samuṭṭhāna*·

- Materi yang lahir dari kamma menghasilkan 4 – 5 generasi
- Materi yang lahir dari kesadaran menghasilkan 2 - 3 generasi
- Materi yang lahir dari suhu menghasilkan 10 - 12 generasi
- Materi yang lahir dari sari nutrisi menghasilkan 10 - 12 generasi

Itulah bagaimana nutrisi dari makanan dan minuman memelihara tubuh. Contoh, pada tahap pertama dari nutrisi, asta *kalāpa* sari nutrisi yang lahir dari nutrisi menjangkau mata. Kemudian, pada tahap kedua, sari nutrisi dari asta *kalāpa* sari nutrisi yang lahir dari nutrisi tersebut (bersama-sama dengan api pencernaan) bertemu dengan sari nutrisi dari dasa *kalāpa* mata, dan 4-5 generasi dari asta *kalāpa* sari nutrisi yang lahir dari nutrisi dihasilkan: asta *kalāpa* sari nutrisi yang lahir dari nutrisi dan nava *kalāpa* kehidupan berfungsi sebagai sebab penyokong (*upatthambhaka paccaya*), dan dasa *kalāpa* mata berfungsi sebagai sebab produktif (*janaka paccaya*). Dan lagi, unsur api di 4-5 generasi asta *kalāpa* sari nutrisi yang lahir dari nutrisi menghasilkan 10-12 generasi asta *kalāpa* sari nutrisi yang lahir dari suhu. Dan proses yang sama ini berlangsung pada dasa *kalāpa* tubuh di mata, dasa *kalāpa* kelamin di mata, juga asta *kalāpa* yang lahir dari kesadaran, nava *kalāpa* kehidupan, dan asta *kalāpa* yang lahir dari nutrisi lainnya di mata. Itulah bagaimana nutrisi dari makanan dan minuman memelihara, contoh, mata.

Nutrisi dari makanan yang dikonsumsi dalam satu hari dapat bergenerasi dengan cara ini hingga tujuh hari. Tetapi

rūpa). Dengan cara yang sama, terdapat juga materi yang lahir dari sari nutrisi yang disebabkan oleh kesadaran dan suhu.

jumlah generasinya bergantung pada kekuatan pencernaan kita, yang mana ditentukan oleh kamma kita sendiri. Ini juga bergantung pada kualitas makanan. Jika makanan berkualitas rendah, ia tidak dapat menghasilkan banyak generasi, dan kita menjadi lemah dan kurus. Jika makanan berkualitas tinggi, ia dapat menghasilkan banyak generasi, dan kita bisa menjadi gemuk. Nutrisi surgawi, nutrisi yang paling superior di alam dewa, dapat bergenerasi dengan demikian hingga satu atau dua bulan.

Karena nava *kalāpa* kehidupan dijumpai di seluruh tubuh, api pencernaan yang lebih lemah derajatnya bisa dijumpai di seluruh tubuh. Itulah mengapa, contoh, ketika minyak obat dioleskan ke kulit atau obat disuntikkan di bagian bawah kulit, obat akan menyebar ke seluruh tubuh (nutrisi tahap pertama). Tetapi jika minyak dioleskan sangat banyak, lemahnya api pencernaan di kulit dapat berarti dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyerap. Kemudian obat akan menjalankan efeknya ketika ia menjalani tahap kedua nutrisi.

Untuk mengetahui dan melihat fenomena materi pada pelatihan vipassanā, kita perlu mengetahui dan melihat kedua tahapan nutrisi: tahap pertama dimana asta *kalāpa* sari nutrisi yang lahir dari nutrisi dihasilkan dan menyebar ke berbagai bagian tubuh, dan tahap kedua yang mana asta *kalāpa* sari nutrisi generasi lainnya juga bergenerasi untuk memelihara beragam bagian tubuh. Ini adalah mungkin untuk mengetahui dan melihat hal-hal ini dengan ketrampilan, usaha, dan cahaya kebijaksanaan yang cukup dari konsentrasi akses dan jhāna.

KESIMPULAN;

Itu menyimpulkan penjelasan kita yang sangat singkat tentang bagaimana untuk mengetahui dan melihat agregat pencengkeraman materi melalui meditasi empat unsur.

Untuk mengembangkan subjek meditasi ini, kita perlu memiliki konsentrasi yang kuat dan tak tergoyahkan: baik itu konsentrasi akses atau *jhāna*. Jika kita memulai dengan meditasi empat unsur, kita meraih konsentrasi akses (*upacāra-samādhi*). Konsentrasi akses sangat dekat dengan *jhāna*, yang berarti terdapat juga konsentrasi yang kuat tak tergoyahkan, dan cahaya kebijaksanaan. Tetapi jika kita telah mengembangkan *jhāna* sebelumnya, contoh, perhatian penuh pada napas, cahaya kebijaksanaan kita jauh lebih kuat, dan lebih gampang untuk mengembangkan dan menyelesaikan meditasi empat unsur. Akan tetapi, tanpa konsentrasi seperti itu, tanpa cahaya kebijaksanaan, adalah tidak mungkin untuk menembus *rūpa-kalāpa*, dan mengetahui dan melihat kebenaran hakiki.

Mengapa perlu untuk berlatih subjek sesulit meditasi empat unsur ini? Karena kita tidak dapat berlatih *vipassanā* pada konsep-konsep. Jika kita hanya melihat konsep, jelas kita tidak dapat mengetahui dan melihat agregat pencengkeram materi berdasarkan kebenaran sesungguhnya (*yathā-bhūta*).²⁹⁵ Untuk bisa berlatih *vipassanā* dan memahami fenomena materi berdasarkan kebenarannya sesungguhnya, kita perlu melampaui konsep, untuk mengurai ilusi kesatuan yang tampak dari materi, dan menembus fenomena materi hakiki.

²⁹⁵ Lihat kutipan hal 213

4: Dua Puluh Delapan Jenis Fenomena Materi

<p>EMPAT ESENSI UTAMA (<i>mahā·bhūta</i>):</p> <p>Fenomena Materi Nyata (<i>nipphanna</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Unsur tanah.....(<i>pathavī·dhātu</i>) 2. Unsur air.....(<i>apo·dhātu</i>) 3. Unsur api.....(<i>tejo·dhātu</i>) 4. Unsur angin.....(<i>vāyo·dhātu</i>)
--

↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓↓

DUA PULUH EMPAT JENIS FENOMENA MATERI TURUNAN (*upādāya·rūpa*)

<p>Fenomena Materi Nyata (<i>nipphanna</i>)</p> <p>Fenomena Materi Nyata (<i>gocara·rūpa</i>): (materi objek)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Warna.....(<i>vaṇṇa</i>) 2. Suara.....(<i>sadda</i>) 3. Bau.....(<i>gandha</i>) 4. Rasa.....(<i>rasa</i>) (5. sentuhan²⁹⁶.....(<i>phoṭṭhabba</i>)) <ol style="list-style-type: none"> 1. Sari nutrisi²⁹⁶.....(<i>ojā</i>) 1. Daya hidup²⁹⁶.....(<i>jīvit·indriya</i>) 1. Landasan batin²⁹⁶.....(<i>hadaya·rūpa</i>) 	<p>Fenomena materi translusens (pasāda·rūpa): (Materi subjek)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Translusens mata.....(<i>cakkhu·pasāda</i>) 2. Translusens telinga.....(<i>sota·pasāda</i>) 3. Translusens hidung.....(<i>ghāna·pasāda</i>) 4. Translusens lidah.....(<i>jivhā·pasāda</i>) 5. Translusens tubuh.....(<i>kāya·pasāda</i>) <p>Fenomena materi penentu kelamin (bhāva·rūpa):²⁹⁶</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pria.....(<i>purisa·bhāva·rūpa</i>) 2. Wanita.....(<i>itthi·bhāva·rūpa</i>)
<p>Fenomena materi tidak konkret (<i>anipphanna</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Unsur ruang²⁹⁷.....(<i>ākāsa·dhātu</i>) 2. Isyarat tubuh.....(<i>kāya·viññatti</i>) 3. Isyarat verbal.....(<i>vacī·viññatti</i>) 4. Keringanan²⁹⁷.....(<i>lahutā</i>) 5. Kelembutan²⁹⁷.....(<i>mudutā</i>) 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Kapabilitas²⁹⁷.....(<i>kammaññatā</i>) 7. Produksi²⁹⁷.....(<i>upacaya</i>) 8. Keberlanjutan²⁹⁷.....(<i>santati</i>) 9. Penuaan.....(<i>jaratā</i>) 10. Ketidakkekalan²⁹⁷.....(<i>aniccatā</i>)

Fenomena materi tidak nyata termasuk ke dalam penjelasan dari agregat materi, tetapi bukan objek vipassanā.²⁹⁸

FENOMENA BATIN HAKIKI

Untuk berlatih meditasi vipassanā, kita tidak hanya perlu mengetahui dan melihat agregat pencengkeraman materi; kita juga perlu mengetahui dan melihat empat agregat pencengkeraman batin: agregat pencengkeraman perasaan, agregat pencengkeraman persepsi, agregat pencengkeraman bentukan batin, dan agregat pencengkeraman kesadaran. Mereka adalah batin (*nāma*).

Batin terdiri dari kesadaran (*citta*) (juga disebut *viññāṇa*),¹⁴³ dan faktor-faktor batin (*cetasika*). Ada enam jenis kesadaran:¹⁴⁴

1) kesadaran mata.....(*cakkkhu-viññāṇa*)

²⁹⁶ Sentuhan: objek dari kesadaran tubuh itu sendiri bukanlah sebuah unsur, tetapi merupakan tiga dari keempat esensi utama; unsur tanah, api, dan angin. Sari Nutrisi: disebut juga materi nutrisi (*āhāra-rūpa*). Daya hidup: disebut juga materi hidup (*jivita-rūpa*). Landasan Batin: juga materi batin (*hadaya-vatthu*). Materi Penentu Kelamin Pria/Wanita: juga daya kelamin pria/wanita (*puris-itth-indriya*). Istilah lain mungkin juga bisa ditemui.

²⁹⁷ Unsur Ruang: batasan, membatasi *rūpa-kalāpa*, memisahkan satu dengan lainnya. Keringanan/kelembutan/kapabilitas: hanya terdapat pada materi yang lahir dari kesadaran/suhu/nutrisi. Produksi: pembentukan tubuh fisik fetus: dicermati hanya saat mencermati Sebab yang Bergantungan (lihat 'Sebab yang Bergantungan', hal. 265). Keberlanjutan: generasi dari materi setelahnya. Ketidakkekalan: lenyapnya (*bhaṅga*) dari fenomena materi.

²⁹⁸ VsM.xviii.667 '*Diṭṭhi-Visuddhi-Niddesa*' ('Uraian terperinci dari pemurnian Pandangan')PP.xviii.13

- 2) kesadaran telinga.....(*sota·viññāṇa*)
- 3) kesadaran hidung.....(*ghāna·viññāṇa*)
- 4) kesadaran lidah.....(*jivhā·viññāṇa*)
- 5) kesadaran tubuh.....(*kāya·viññāṇa*)
- 6) kesadaran batin.....(*mano·viññāṇa*)

Tetapi kesadaran tidak pernah muncul sendiri. Tidak ada hal seperti ‘kesadaran semata’, kesadaran selalu muncul bersama dengan sejumlah faktor-faktor batin tertentu yang bersekutu dengannya.²⁹⁹ Secara total ada lima puluh dua faktor-faktor batin.³⁰⁰ Kita telah menyebutkannya. Contoh, faktor-faktor batin yang muncul bersama semua kesadaran, tujuh universal (*sabba·citta·sādhāraṇa*):³⁰¹

- 1) kontak.....(*phassa*)
- 2) perasaan.....(*vedanā*)
- 3) persepsi.....(*saññā*)
- 4) kehendak.....(*cetanā*)
- 5) keterpusatan batin.....(*ek·aggatā*)
- 6) daya hidup.....(*jīvit·indriya*)
- 7) perhatian.....(*manasikāra*)

²⁹⁹ Lihat kutipan catatan akhir 307, hal 913. Ini termasuk ke dalam pembahasan yang luas, ‘Hal-hal yang Tidak mungkin Dilakukan oleh kesadaran’ hal 894. Dan untuk lebih detail tentang persekutuan faktor-faktor batin, lihat juga catatan kaki 431, hal 391

³⁰⁰ VsM.xiv.456-492 *‘Khandha·Niddesa’* (‘Pembahasan terperinci tentang Agregat-agregat’) PP.xiv.125-184

³⁰¹ Lihat tabel 2a/2b/2c, hal 118; 3a/3b, hal 163, hal 166, dan 3d, hal 859

Juga ada faktor-faktor batin yang muncul hanya bersama beberapa kesadaran, enam serbaneka (*pakiṇṇaka*):³⁰¹

- 1) aplikasi pikiran.....(*vitakka*)
- 2) pikiran penerus.....(*vicāra*)
- 3) penentu.....(*adhimokkha*)
- 4) usaha.....(*vīriya*)
- 5) kegiuran.....(*pīti*)
- 6) hasrat.....(*chanda*)

Ada juga faktor-faktor batin tidak bajik (*akusala*). Contoh:³⁰²

- | | |
|--|--------------------------------------|
| • delusi.....(<i>moha</i>) | • keangkuhan.....(<i>māṇa</i>) |
| • tidak berbudi.....(<i>ahiri</i>) | • kebencian.....(<i>dosa</i>) |
| • tidak tahu malu...(<i>anottappa</i>) | • iri hati.....(<i>issā</i>) |
| • kegelisahan.....(<i>uddhacca</i>) | • kikir.....(<i>macchariya</i>) |
| • keserakahan.....(<i>lobha</i>) | • sesal.....(<i>kukkucca</i>) |
| • pandangan salah...(<i>diṭṭhi</i>) | • keraguan.....(<i>vicikicchā</i>) |

Dan selanjutnya ada faktor-faktor batin yang indah (*sobhana*).

Contoh:³⁰³

- | | |
|--|---|
| • keyakinan.....(<i>saddhā</i>) | • ucapan benar.....(<i>Sammā-vācā</i>) |
| • perhatian penuh...(<i>sati</i>) | • tindakan benar(<i>Sammā-Kammanta</i>) |
| • berbudi.....(<i>hirī</i>) | • pencaharian benar(<i>Sammā-Ājīva</i>) |
| • tahu malu.....(<i>ottappa</i>) | • belas kasih.....(<i>karuṇā</i>) |
| • ketidakserakahan. (<i>a-lobha</i>) | • kebahagiaan simpatik....(<i>mūdītā</i>) |

³⁰² Untuk semua faktor-faktor batin tidak bajik, lihat tabel 2a/2b/2c, hal 118

³⁰³ Untuk semua faktor-faktor batin indah, lihat tabel 3a/3b, hal 163 3c, hal 207, dan 3d, hal 859

- ketidakbencian....(*a·dosa*) | • kebijaksanaan.....(*paññ·indriya*)

MENGETAHUI DAN MELIHAT FENOMENA BATIN HAKIKI

Dengan cahaya kebijaksanaan yang sama (baik dari konsentrasi akses atau *jhāna*) kita perlu mengetahui dan melihat batin yang berada di dalam darah yang terdapat di dalam jantung: landasan batin (*hadaya·vatthu*). Kita perlu mengetahui dan melihat arus dari kesadaran-kesadaran penerus kehidupan dan faktor-faktor batinnya: ini disebut *bhavaṅga*.³⁰⁴ Kita perlu mengetahui dan melihat bagaimana kesadaran *bhavaṅga* diselingi setiap saat oleh adanya kognitif yang memasuki satu dari lima pintu indra (*dvāra*): pintu mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh.³⁰⁵ Kita perlu mengetahui dan melihat bagaimana

³⁰⁴ Yang Mulia Pa Auk Tawya Sayadaw menjelaskan bahwa hanya para pemula dengan *pāramī* yang cukup dapat menganalisa kesadaran *bhavaṅga* pada tahap ini. Biasanya, mereka baru bisa melakukannya setelah melihat dengan jelas Sebab yang Bergantungan: lihat 'Sebab yang Bergantungan, hal 265

³⁰⁵ Kesadaran penerus kehidupan (*bhavaṅga·citta*) (secara harfiah. kesadaran unsur penyusun kehidupan) ini tidak berhubungan dengan hipotesa bawah sadar/tidak sadar dari psikologi Sigmund Freud. Tidak ada hal seperti itu, dua kesadaran tidak dapat muncul pada saat yang bersamaan. Kesadaran *bhavaṅga* adalah arus dari kesadaran-kesadaran hasil, dipertahankan oleh kamma yang matang pada saat kematian. Ia mempertahankan kelangsungan batin diantara proses-proses batin. Ia juga berfungsi sebagai pintu batin (*mano·dvāra*). Sekali kamma yang menghasilkan kehidupan ini berakhir, kesadaran *bhavaṅga* ini berhenti. Pada seseorang yang bukan Arahāt, kesadaran *bhavaṅga* baru, dengan objek yang baru, muncul sebagai kesadaran *paṭisandhi*. Karena itu, kesadaran *bhavaṅga* bukanlah 'arus bawah dari bawah sadar' yang beroperasi 'dibawah' proses-proses batin dari enam pintu. Seperti 260

kognitif seperti itu berlangsung sebagai proses batin (*citta-vīthi*): proses pintu mata, pintu telinga, pintu hidung, pintu lidah, dan pintu tubuh. Kita juga perlu mengetahui dan melihat bagaimana kognitif memasuki pintu batin, sebagai proses pintu batin (*mano-dvāra-vīthi*). Kita perlu mengetahui, melihat masing-masing kesadaran dan faktor-faktor batin yang membentuk proses lima pintu yang berbeda, juga masing-masing kesadaran dan faktor-faktor batin yang membentuk proses-proses pintu batin: itulah fenomena materi hakiki.

EMPAT JENIS ILUSI KESATUAN BATIN

Mengapa kita perlu menganalisa jenis-jenis dari proses batin yang berbeda? Lagi, seperti saat mencermati fenomena

yang dapat kita lihat pada tabel 5b (Proses Lima Pintu'), dan 5c ('Proses Pintu Batin'), sebelum kemunculan proses batin, arus dari kesadaran *bhavaṅga* tertahan. Dan ini dilanjutkan kembali setelah proses batin telah lengkap. Kesadaran *bhavaṅga* selalu mengenal objek yang sama, yang mana berbeda dari objek-objek yang memasuki keenam pintu: itulah mengapa ini disebut sebagai 'proses terpisah'. VsM.xiv.455 '*Viññāṇa-Kkhandha-Kathā*' ('Pembahasan dari Agregat Kesadaran') PP.xiv.114 menjelaskan: 'Ketika kesadaran *paṭisandhi* padam, kemudian, mengikuti kesadaran *paṭisandhi* (di kehidupan baru) jenis apapun itu, yaitu kesadaran *bhavaṅga* dengan jenis kesadaran yang sama (dengan kesadaran *paṭisandhi*), hasil dari kamma yang sama apapun itu (jenis kammanya), memiliki objek yang sama (dengan *paṭisandhi*); dan lagi [ketiga] jenis yang sama (*paṭisandhi*, *bhavaṅga*, *cuti*). Dan sepanjang tidak ada kemunculan kesadaran lain yang menyelengi kelangsungannya, mereka juga terus muncul tanpa henti dalam periode tidur tanpa mimpi, dan sebagainya, bagaikan arus sebuah sungai. 'Untuk detail dari objek kesadaran *bhavaṅga*, lihat tabel '5a: Kematian dan Kelahiran Kembali', hal 126

materi, ini adalah untuk mengatasi persepsi akan diri (*atta-saññā*). Anda masih ingat ketika kita membahas sutta '*Gaddula-Baddha*', kita membahas bagaimana seorang awam tidak terpelajar tidak hanya mengidentifikasi agregat pencengkeraman materi, tetapi juga empat agregat pencengkeraman batin.³⁰⁶ Lagi, ini terjadi, karena anggapan salah terhadap ilusi kesatuan (*ghana*). Ini hanya dapat diatasi melalui penguraian kesatuan (*ghana-vinibbhoga*). Akan tetapi, pada kasus batin, kita perlu mengurai empat jenis ilusi kesatuan (*ghana*):³⁰⁷

1) Ilusi kesatuan keberlanjutan (*santati-ghana*): karena batin terlihat menjadi satu kesatuan yang berlanjut, terus-menerus secara utuh, seseorang mungkin berpikir ini adalah 'batin yang sama' yang mengenali objek melalui mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin. Dan ia mungkin berpikir ini adalah diri yang sama, 'batin yang sama', 'kesadaran murni' yang sama,³⁰⁸ dan sebagainya, yang 'berpindah' dari kehidupan ke kehidupan, memasuki tubuh yang berbeda. Untuk mengatasi delusi ini, kita perlu mengurai batin yang tampak utuh. Kita perlu melihat dan mengenali kognitif yang berlangsung melalui proses batin yang muncul dan lenyap. Dengan demikian, kita melihat bahwa batin tidak memiliki

³⁰⁶ Lihat 'Menganggap Lima Agregat sebagai Diri', hal 27

³⁰⁷ VsMT.xxi.739 '*Upakkilesa-Vimutta-Udaya-Bbaya-Nāṇa-Kathā-Vaṇṇanā*' (Penjelasan tentang keterangan Pengetahuan Kemunculan&Kelenyapan' yang bebas dari Kekotoran)

³⁰⁸ Sebagai contoh dari kegelapan batin ini, lihat 'Bhikkhu Sāti' hal 356.

keberlanjutan: segera ia muncul, ia lenyap. Tidak ada waktu bagi kesadaran untuk pergi kemana-mana, tidak dari kehidupan ke kehidupan, bahkan tidak dari detik ke detik.

- 2) Ilusi kesatuan kelompok (*samūha-ghana*): karena batin terlihat bagaikan sebuah kelompok yang utuh, seseorang mungkin berpikir ini adalah kesadaran murni yang mengenal objek. Dan ia mungkin berpikir ini adalah diri. Untuk mengatasi kegelapan batin ini, kita perlu mengurai masing-masing jenis kesadaran yang tampak berkelompok: kita perlu menganalisa masing-masing jenis kesadaran di setiap proses batin. Dengan cara itu, kita melihat bahwa kognitif yang terdiri dari kesadaran dan sejumlah faktor-faktor batin, seperti perasaan, persepsi, dan kehendak; aplikasi pikiran dan pikiran penerus, atau kebencian, delusi, pandangan salah, keangkuhan, dan keraguan; atau ketidakserakahan, ketidakbencian, bukan delusi, kebahagiaan, perhatian penuh, keyakinan, dan pandangan benar. Tidak ada kelompok utuh dimanapun.
- 3) Ilusi kesatuan fungsi (*kicca-ghana*): karena kekurangan pemahaman tentang fenomena batin hakiki, seseorang mungkin berpikir unsur-unsur berdiam dalam sebuah diri, bagaikan biji dan tanaman berdiam dalam tanah.³⁰⁹ Untuk mengatasi kegelapan batin ini, kita perlu melihat bahwa setiap kesadaran dan faktor-faktor batin memiliki ciri, fungsi,

³⁰⁹ Lihat catatan akhir 141, hal 623

manifestasi, dan penyebab terdekatnya masing-masing: ia tidak bergantung pada hal-hal eksternal apapun sebagai diri.

- 4) Ilusi kesatuan subjek (*ārammaṇa-ghana*): setelah menembus ke tiga ilusi kesatuan sebelumnya, seseorang mungkin berpikir, contoh, 'Saya melihat fenomena materi dan fenomena batin hakiki, atau, 'diri yang mengetahui melihat fenomena materi dan fenomena batin hakiki.³¹⁰ Untuk mengatasi kegelapan batin ini, kita perlu mengurai tiga jenis ilusi kesatuan di dalam proses batin vipassanā yang menembus tiga jenis kesatuan, dengan pengetahuan vipassanā berikutnya. Kita perlu melihat bahwa batin yang merupakan objek dari pengetahuan vipassanā kita juga merupakan subjek pengetahuan vipassanā: ini menembus ketiga jenis ilusi kesatuan batin yang juga merupakan subjek dengan sebuah objek.¹⁴⁵

Naskah suci menjelaskan bahwa kecuali kalau kita berhasil mengurai keempat jenis ilusi kesatuan ini (*ghana*), kita tidak akan mampu melampaui persepsi akan adanya diri (*atta-saññā*), tidak akan mampu mencapai persepsi ketiadaan diri (*an-atta-saññā*). Tetapi ini bisa dicapai dengan ketrampilan yang cukup, usaha, dan cahaya kebijaksanaan dari konsentrasi akses dan jhāna.

³¹⁰ Variasi lain dari kegelapan batin ini akan, contoh, 'yang mengetahui' tahu, 'yang melakukan' tahu, 'ia yang mengetahui' tahu, dan sebagainya. Ia juga mungkin berpikir 'fenomena materi dan fenomena batin hakiki berubah, tetapi "batin yang mengetahui" tidak berubah.'

Tetapi itu saja tidak cukup, benarkah? Kita sejauh ini hanya melihat fenomena materi dan fenomena batin hakiki saat ini, internal dan eksternal. Seperti yang disebutkan sebelumnya, menurut Buddha, mengetahui dan melihat lima agregat pencengkeraman artinya adalah mengetahui dan melihat lima agregat pencengkeraman lampau, mendatang, saat ini, internal, eksternal, kasar dan halus, inferior dan superior, jauh dan dekat.¹⁴⁶ Bagi kita, untuk memahami Kebenaran Mulia yang pertama, Kebenaran Mulia tentang penderitaan (*Dukkha Ariya-Sacca*), kita juga perlu melihat kategori-kategori lain dari lima agregat. Setelah melakukannya, kita semestinya sudah mencapai pengetahuan pertama dari dua pengetahuan persiapanan vipassanā, yakni Pengetahuan Menetapkan *Nāma Rūpa* (*Nāma-Rūpa-Pariccheda-Ñāṇa*).³¹¹

SEBAB YANG BERGANTUNGAN

Marilah selanjutnya kita membahas secara singkat mengapa kita perlu melihat lima agregat pencengkeraman lampau dan mendatang:¹⁴⁷ untuk mengetahui dan melihat sebab yang bergantung dan kepadanya. Untuk berlatih meditasi vipassanā, kita juga perlu mengetahui dan melihat asal mula dari

³¹¹ Pengetahuan Menetapkan *Nāma-Rūpa*: lihat 'Dua Pengetahuan Persiapan Vipassanā', hal 220

nāma rūpa. Itulah Kebenaran Mulia yang kedua, Kebenaran Mulia tentang Sebab Penderitaan (*Dukkha-Samudaya Ariya-Sacca*): asal dari lima agregat pencengkeraman.

Dengan cahaya kebijaksanaan dari konsentrasi akses atau *jhāna*, seseorang dapat berbalik menelusuri sepanjang alur *nāma-rūpa* berturut-turut mulai dari kehidupan saat ini ke momen dari kelahiran kembalinya di kehidupan ini, ke momen kematiannya di kehidupan lampayanya.¹⁴⁸ Dan ia dapat menuju lebih jauh lagi dengan cara yang sama ke banyak kehidupan lampayanya sebanyak yang dapat ia cermati. Kemudian ia dapat juga melihat masa depan, hingga saat Parinibbāna (kepadaman akhir)nya sendiri. Dengan melihat masing-masing faktor *nāma-rūpa*, ia bisa mengenali sebab-sebab dan akibat-akibatnya. Ini berarti ia dapat mengetahui dan melihat masing-masing faktor dari Sebab yang Bergantungan (*paṭicca-samuppāda*), dan bagaimana mereka berhubungan. Yaitu:³¹²

[1] Karena ketidaktahuan (*avijjā*), bentukan-bentukan berkehendak
[muncul] (*saṅkhāra*);

[2] karena bentukan-bentukan berkehendak, kesadaran (*viññāṇa*);

³¹² Buddha memberikan rumusan ini untuk *Paṭicca Samuppāda* di seluruh AjaranNya. Lihat, contoh, Penjelasan Buddha pada Pemahaman Arahat tentang Paṭicca Samuppāda dan kepadaman di dalam U.i.3 '*Tatiya-Bodhi-Suttam*' (Sutta Pencerahan Ketiga'). Dan di dalam A.III.II.ii.1 '*Titth-Āyatana-Suttam*' (Sutta Keyakinan Sekterian'), Buddha menyimpulkan: Ini disebut, para bhikkhu, Kebenaran Mulia tentang Sebab Penderitaan (*Dukkha-Samudayaṃ Ariya-Saccam*). Lihat juga catatan kaki 315. Hal 269

- [3] karena kesadaran, *nāma-rūpa* (*nāma-rūpa*);
- [4] karena *nāma-rūpa*, enam landasan (*saḷāyatana*);
- [5] karena enam landasan, kontak (*phassa*)
- [6] karena kontak, perasaan (*vedanā*);
- [7] karena perasaan, nafsu keinginan (*taṇhā*);
- [8] karena nafsu keinginan, pencengkeraman (*upādāna*);
- [9] karena pencengkeraman, kehidupan (*bhava*);
- [10] karena kehidupan, kelahiran (*jāti*);
- [11] karena kelahiran,
- [12] tua & kematian (*jarā-maraṇa*), kesedihan (*soka*), ratapan (*parideva*), penderitaan fisik (*dukkha*), penderitaan batin (*domanassa*), dan putus asa (*upāyāsa*) muncul.

Adalah tidak mudah untuk memahami cara kerja *Paṭicca Samuppāda*: hanya saat ia telah mengetahui dan melihatnya sendiri, ini menjadi jelas. Kemudian apakah ia mengetahui dan melihat bagaimana *Paṭicca Samuppāda* menjelaskan kelima sebab yang menghasilkan kehidupan baru, yang merupakan lima akibat. Kelima sebab dalam kehidupan seseorang adalah:

- 1) ketidaktahuan.....(*avijjā*)
- 2) nafsu keinginan.....(*taṇhā*)
- 3) pencengkeraman.....(*upādāna*)
- 4) bentuk-bentuk (kamma).....(*saṅkhāra*)
- 5) keberadaan (potensi kamma)(*bhava*)

Kelima sebab ini menghasilkan lima akibat pada kehidupan lain. Kelima akibatnya adalah,

- 1) kesadaran.....(*viññāṇa*)
- 2) *nāma-rūpa*.....(*nāma-rūpa*)
- 3) enam landasan.....(*saḷāyatana*)
- 4) kontak.....(*phassa*)
- 5) perasaan¹⁴⁹.....(*vedanā*)

Kelima hasil adalah sama seperti kelahiran, tua, kematian. Itulah bagaimana seseorang dapat mengetahui dan melihat *Paṭicca Samuppāda*, cara kerja kamma. Itulah bagaimana seseorang mengetahui dan melihat sebab-sebab kamma, dan sebab-sebab dari akibat kamma: keberlanjutan kelahiran, usia tua&kematian, kemunculan penderitaan (*dukkha*) yang berlanjut.^{313/150}

Ketika seseorang telah dengan demikian melihat *Paṭicca Samuppāda*, ia tidak dapat mempertahankan, baik itu pandangan tentang keabadian atau pandangan tentang kemusnahan.³¹⁴

³¹³ Lihat tabel '*Paṭicca Samuppāda* dari Kehidupan ke Kehidupan', hal 891

³¹⁴ VsM.xvii.660 '*Paññā-Bhūmi-Niddesa*' ('Uraian terperinci Lingkup Kebijakan) PP.xvii.310-311 menjelaskan: 'Di sini, kelangsungan tanpa interupsi demikian, "Karena ketidaktahuan, muncul bentukan-bentukan kamma, karena bentukan-bentukan kamma, kesadaran", seperti halnya sebuah biji yang mencapai kondisi sebatang pohon melalui kondisi sebagai tunas, dan seterusnya, ini disebut 'Metode Satu Kesatuan' (*ekatta-nayo*). Seseorang yang melihat ini dengan benar akan meninggalkan pandangan tentang kemusnahan melalui pemahaman ketidakterputusan dari kelangsungan yang muncul dengan menghubungkan sebab dan akibatnya. Dan seseorang yang melihat ini dengan salah berpegang kuat pada pandangan tentang keabadian dengan memahami

268

Akan tetapi, tidaklah cukup, mengetahui dan melihat bagaimana penderitaan muncul. Memahami sepenuhnya *Paṭicca Samuppāda*, ia juga perlu melihat bagaimana pencapaian *Parinibbāna* (kepadaman terakhir)nya sendiri di masa depan. Yaitu:³¹⁵

- [1] Dengan kelenyapan dan kepadaman tanpa sisa dari ketidaktahuan (*avijjāya tveva asesā-virāga-nirodhā*), maka bentukan-bentukan kamma padam (*saṅkhāra-nirodho*).
- [2] Dengan padamnya bentukan-bentukan kamma, maka kesadaran padam.
- [3] Dengan padamnya kesadaran, maka *nāma-rūpa* padam.
- [4] Dengan padamnya *nāma-rūpa*, maka enam landasan padam.
- [5] Dengan padamnya enam landasan, maka kontak padam.
- [6] Dengan padamnya kontak, maka perasaan padam.
- [7] Dengan padamnya perasaan, maka nafsu keinginan padam.

adanya sebuah identitas diri dalam keberlangsungan yang tidak terputuskan yang muncul dengan menghubungkan sebab dan buah. Penetapan ciri individu dari ketidaktahuan, dan sebagainya, disebut "Metode Keberagaman" (*nānatta-nayo*). Seseorang yang melihat ini dengan benar meninggalkan pandangan tentang keabadian dengan melihat kemunculan dari setiap kehidupan baru. Dan seseorang yang melihat ini dengan salah berpegang kuat pada pandangan tentang kemusnahan dengan memahami keberagaman individu di beragam momen, sebagai satu keberlanjutan terpisah seolah-olah ini adalah keberlanjutan yang terputus.' Lihat juga kutipan catatan kaki 166, hal 144

³¹⁵ E.g.III.II.ii.1 '*Tiṭṭh-Āyatana-Suttam*' ('Sutta Kepercayaan Sekterian'). Disana Buddha menyimpulkan: Para bhikkhu, ini disebut, Kebenaran Mulia tentang padamnya Penderitaan' (*Dukkha-Nirodham-Ariya-saccam*). Lihat juga catatan kaki 312, hal 266

- [8] Dengan padamnya nafsu keinginan, pencengkeraman padam.
- [9] Dengan padamnya pencengkeraman, kehidupan padam.
- [10] Dengan padamnya kehidupan, kelahiran padam.
- [11] Dengan padamnya kelahiran,
- [12] Usia tua & kematian, kesedihan, peratapan, sakit fisik, sakit batin dan putus asa padam (*nirujjhanti*).

Disini ia mengetahui dan melihat bagaimana pencapaian tingkat kesucian Arahat sebagai hasil dari padamnya lima sebab: ketidaktahuan, nafsu keinginan, pencengkeraman, bentuk-bentuk kamma, dan keberadaan potensi kamma. Di akhir kehidupan itu, kemudian terdapat kepadaman yang tidak tersisa (ketidakmunculan) dari lima agregat, yang merupakan lima akibat: kesadaran, *nāma-rūpa*, enam landasan, kontak dan perasaan.

Apakah ini berarti setiap orang akan menuju pencapaian tingkat kesucian Arahat? Tidak. Tetapi ketika seseorang berlatih dengan sungguh-sungguh, dengan batin yang dimurnikan melalui konsentrasi yang kuat tak tergoyahkan, menjalankan pelatihan melihat dengan jelas *nāma-rūpa* hakiki yang luas dan mendalam, kondisi-kondisi dimana seseorang itu dapat melihat pencapaian *Parinibbānanya* sendiri di masa depan: kepadaman total. Tetapi jika ia berhenti bermeditasi dan sebagainya., kondisinya akan berubah, yang mana akibat-akibat yang akan datang juga akan berubah. Itulah mengapa melihat *Parinibbānanya* sendiri di masa depan tidaklah sama dengan

melihat Nibbāna. Itu menyimpulkan penjelasan singkat kita tentang tugas persiapan yang diperlukan bagi seseorang untuk berlatih vipassanā.

MENGETAHUI DAN MELIHAT KETIGA CIRI

Meditasi vipassanā (*vipassanā-bhāvanā*) yang sebenarnya adalah untuk mengetahui dan melihat fenomena materi hakiki (agregat materi), fenomena batin hakiki (agregat-agregat tanpa materi), dan asal mula serta kepadaman, masa lampau, masa depan, dan saat ini, internal dan eksternal, kasar atau halus, inferior dan superior, jauh dan dekat, tetapi saat ini ia melihat bagaimana mereka memiliki ketiga ciri (*ti-lakkhaṇa*): ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri. Yaitu:³¹⁶

- 1) *Nāma-rūpa* dan penyebabnya padam segera setelah mereka muncul: itu adalah ciri ketidakkekalan (*anicca-lakkhaṇa*).
- 2) *Nāma-rūpa* dan penyebabnya merupakan korban kemunculan dan kelenyapan yang terus-menerus: itu adalah ciri dari penderitaan (*dukkha-lakkhaṇa*).
- 3) *Nāma-rūpa*, karena memiliki ketidakkekalan dan penderitaan, tidak dapat memiliki inti yang stabil atau esensi yang tidak dapat musnah: itulah ciri bukan diri (*an-atta-lakkhaṇa*).

³¹⁶ Untuk analisa Buddha, lihat 'Apakah Materi itu kekal atau tidak kekal?', hal 815 Lihat juga 'tiga ciri, hal 216

ENAM BELAS PENGETAHUAN VIPASSANĀ

Mengembangkan meditasi vipassanā dengan demikian adalah untuk kematangan dari pengetahuan-pengetahuan.¹⁵¹ Dan, seperti yang kita bahas sebelumnya, pengetahuan vipassanā terdapat yang duniawi (*lokiya*) atau adiduniawi (*lokuttara*).

Untuk menjelaskan perkembangan pengetahuan vipassanā, naskah suci Pāḷi menyebutkan ada enam belas pengetahuan. Kedua yang pertama akan dibahas terlebih dahulu.³¹⁷

- 1) Pengetahuan Menetapkan *Nāma-Rūpa (Nāma·Rūpa·Pariccheda·Ñāṇa)*: dengan pengetahuan ini, seseorang akan mengetahui dan melihat beragam jenis fenomena materi hakiki dan fenomena batin hakiki.
- 2) Pengetahuan Memahami Sebab (*Paccaya·Pariggaha ·Ñāṇa*): dengan pengetahuan ini seseorang akan mengetahui dan melihat *Paṭicca Samuppāda* urutan maju dan mundur.

Seperti yang kita bahas sebelumnya, kedua pengetahuan ini sungguh merupakan pengetahuan-pengetahuan persiapan: pengetahuan dimana seseorang pertama-tama mengetahui dan melihat objek meditasi vipassanā. Sehingga menyisakan 14 pengetahuan vipassanā lagi:³¹⁸

³¹⁷ Lihat 'Dua Pengetahuan Persiapan Vipassanā', hal 220

³¹⁸ Untuk lebih detail tentang pengetahuan-pengetahuan ini, lihat bab terakhir, 'Tidak Bekerjanya Kamma' hal 815

- 3) Pengetahuan Pemahaman (*Sammasana-Nāṇa*):³¹⁹ dengan pengetahuan ini, ia akan mengetahui dan melihat bagaimana semua pengelompokan dari *nāma-rūpa* memiliki tiga ciri yang baru saja kita sebutkan: ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri. Ia akan memahami tiga ciri dari agregat pencengkeraman masa lampau, masa depan, dan saat ini, internal dan eksternal, superior dan inferior, kasar dan halus, jauh dan dekat. Ia juga akan memahami ketiga ciri dari enam landasan internal, enam landasan eksternal, 12 faktor dari *Paṭicca Samuppāda*, dan 18 elemen.¹⁵² Oleh karena pengetahuan ini mengambil fenomena terkondisi sebagai objek, ia adalah duniawi juga.
- 4) Pengetahuan Perenungan Fenomena Kemunculan dan Kelenyapan (*Udaya-Bbay-Ānupassanā-Nāṇa*):³²⁰ dengan pengetahuan ini, seseorang akan mengetahui dan melihat penyebab kemunculan dan kelenyapan sesaat dari materi yang lahir dari kamma, kesadaran, suhu, dan nutrisi di setiap momen kesadaran dari proses-proses batin yang telah dicermati mulai dari kesadaran *paṭisandhi* sampai ke kesadaran *cuti* dari kehidupan lampau yang dicermati. Ia akan mengetahui hal yang sama di kehidupan saat ini, dan semua kehidupan mendatang yang ia cermati, hingga ke saat

³¹⁹ VsM.xx.694-722 '*Magg-Āmagga-Nāṇa-Dassana-Vissuddh-Niddeso*' ('Uraian terperinci tentang 'Pemurnian Pengetahuan dan Pandangan tentang Jalan & Bukan Jalan') PP.xx.6-92.

³²⁰ VsM.xx.723-731 *ibid./PP.xx.93-104*

Parinibbānanya sendiri (kepadaman akhir). Dan ia melakukan hal yang sama untuk semua kesadaran-kesadaran yang telah ia cermati pada kehidupan lampau, saat ini dan akan datang. Berlatih dengan cara ini, ia akan mengetahui dan melihat semua bentukan-bentukan muncul dan lenyap, yang berarti memiliki ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri. Oleh karena pengetahuan ini mengambil fenomena terkondisi sebagai objek, ia juga duniawi.

5) Pengetahuan Perenungan Fenomena Kelenyapan (*Bhāṅg-Ānupassanā-Ñāṇa*):³²¹ dengan pengetahuan ini, seseorang melakukan hal yang sama dengan pengetahuan sebelumnya, selain itu ia hanya akan berkonsentrasi pada bentukan-bentukan yang padam dan lenyap. Melihat bentukan-bentukan dengan cara ini, ia akan memperoleh pengetahuan yang lebih kuat tentang bagaimana semua bentukan memiliki ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri. Lagi, oleh karena pengetahuan ini mengambil bentuk sebagai objek, ia adalah duniawi juga.

6) Pengetahuan Munculnya Ketakutan (*Bhayaṭ-Upaṭṭhāna-Ñāṇa*): dengan pengetahuan ini semua bentukan masa lampau, akan datang dan saat ini akan memiliki wujud yang

³²¹ Untuk lebih detail lagi dari pengetahuan ini sampai pengetahuan No. 11, 'Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentukan-Bentukan', lihat VsM.xxi.741-803 '*Paṭipadā-Ñāṇa-Dassana-Visuddhi-Niddeso*' ('Penjelasan terperinci tentang Pelatihan Pemurnian Pengetahuan&Pandangan') PP.xx.10-127.

menakutkan, karena kepadaman mereka yang tidak terelakan. Oleh karena pengetahuan ini mengambil bentuk sebagai objek, ia adalah duniawi juga.

- 7) Pengetahuan Perenungan Bahaya (*Ādīnav-Ānupassanā-Ñāṇa*): dengan pengetahuan ini, seseorang akan menganggap kemunculan, kelangsungan, dan kepadaman dari semua bentukan-bentukan masa lampau, mendatang, dan saat ini sebagai yang membahayakan. Oleh karena pengetahuan ini mengambil bentuk sebagai objek, ini adalah duniawi.
- 8) Pengetahuan Perenungan Hilangnya Ketertarikan (*Nibbid-Ānupassanā-Ñāṇa*): dengan pengetahuan ini, ketertarikan seseorang terhadap bentukan-bentukan dengan masa lampau, akan datang dan saat ini dengan cara apa saja akan padam. Dan ia akan menganggap hanya kedamaian akan ketidakmunculan, keadaan damai, sebagai menyenangkan. Kemudian batinnya secara alami akan cenderung menuju ke Nibbāna.³²² Oleh karena pengetahuan ini juga mengambil bentuk sebagai objek, ini adalah duniawi.
- 9) Pengetahuan Kerinduan akan Kebebasan (*Muñcitu-Kamyatā-Ñāṇa*): dengan pengetahuan ini, seseorang akan mengembangkan hasrat untuk terlepas dari semua bentukan.

³²² Pengetahuan-pengetahuan akan Kemunculan Ketakutan/Perenungan Bahaya/Perenungan Hilangnya Ketertarikan dibahas di 'Siswa Mulia Terpelajar Hilang Ketertarikannya', hal 830

Lagi, karena pengetahuan ini mengambil bentuk sebagai objek, ini adalah duniawi.

- 10) Pengetahuan Perenungan Kembali (*Paṭisaṅkh·Ānupassanā·Ñāṇa*): dengan pengetahuan ini, seseorang akan melihat dengan jelas semua bentukan masa lampau, akan datang dan saat ini, sebagai memiliki ciri ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri, tetapi dengan kekuatan vipassanā yang lebih besar dari sebelumnya. Lagi, oleh karena pengetahuan ini mengambil semua bentukan sebagai objek, ia adalah duniawi.
- 11) Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentukan (*Saṅkhār·Upekkhā·Ñāṇa*): dengan pengetahuan ini, persepsi seseorang terhadap semua bentukan akan berubah: dari pada melihat mereka sebagai menakutkan atau menyenangkan, ia akan menjadi tidak membedakan mereka, memandang mereka dengan batin yang netral.³²³ Lagi, karena ini mengambil semua bentukan sebagai objek, ia adalah duniawi. Dan ini adalah pengetahuan vipassanā duniawi yang tertinggi.

Kelima pengetahuan-pengetahuan yang tersisa hanya muncul dalam hubungannya dengan kemunculan dari Pengetahuan-pengetahuan Jalan&Buah. Jadi meskipun tiga dari

³²³Pengetahuan Kerinduan Kebebasan, Perenungan Kembali, dan Keseimbangan terhadap Bentukan dibahas di 'Keseimbangan Terhadap Lima Agregat', hal 845

mereka adalah duniawi, kita tidak memasukkan mereka diantara Pengetahuan-pengetahuan vipassanā duniawi.³²⁴

12) Pengetahuan Penyesuaian (*Anuloma-Nāṇa*): pengetahuan ini bisa muncul dua atau tiga kali, dan hanya muncul segera sebelum Pengetahuan Buah&Jalan. Ini mempersiapkan jalan untuk transisi dari delapan pengetahuan vipassanā yang telah hadir sebelumnya (dari Pengetahuan Kemunculan & Kelenyapan sampai Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk) dengan mengambil fenomena terkondisi sebagai objek, ke Pengetahuan Jalan & Buah dengan mengambil fenomena tidak terkondisi sebagai objek. Jadi meskipun itu adalah duniawi, kita tidak memasukkannya ke dalam Pengetahuan vipassanā duniawi.³²⁵ Ini adalah pengetahuan terakhir yang menggunakan bentuk-bentuk sebagai objeknya.

13) Pengetahuan Perubahan Silsilah (*Gotrabhu-Nāṇa*): ini adalah pengetahuan pertama yang mengambil fenomena tidak terkondisi (Nibbāna) sebagai objek. Meskipun begitu, ini adalah duniawi, ini hanya menandai perubahan dari seorang awam (*puṭhu-jjana*) menjadi seorang Yang Mulia (*Ariya*)

³²⁴ Untuk perinciannya yang berhubungan dengan semua pengetahuan-pengetahuan ini, lihat tabel/catatan-catatan pada '5e: Proses Jalan', hal 862

³²⁵ Pengetahuan Penyesuaian (*Anuloma-Nāṇa*): Ini berhubungan dengan dua/tiga kesadaran impulsif (*javana*) yang mendahului Pengetahuan Perubahan Silsilah: lihat tabel yang dirujuk pada catatan kaki sebelumnya.

- 14) Pengetahuan Jalan (*Magga-Ñāṇa*): Ini adalah pengetahuan pertama dari dua pengetahuan adiduniawi. Ia mengambil fenomena tidak terkondisi (Nibbāna) sebagai objek, dan ini adalah yang kemunculan pertama dari Jalan Mulia Berunsur Delapan adiduniawi pada kelangsungan *nāma-rūpa* seseorang. Dengan pengetahuan ini, kotoran-kotoran batin tertentu dihancurkan atau dilemahkan. Dengan Pengetahuan Jalan Arahat, semua kekotoran batin akan dihancurkan.
- 15) Pengetahuan Buah (*Phala-Ñāṇa*): ini adalah pengetahuan adiduniawi yang kedua. Ini bisa muncul dua atau tiga kali, dan merupakan akibat langsung dari Kamma Pengetahuan Jalan.
- 16) Pengetahuan Peninjauan Kembali (*Paccavekkhaṇa-Ñāṇa*)³²⁶: pengetahuan ini hanya muncul setelah Pengetahuan-pengetahuan Jalan dan Buah muncul. Ia muncul di proses batin tepat setelahnya, dan terdiri dari lima peninjauan ulang: peninjauan akan Jalan, Buah, Nibbāna, dan hingga ia mencapai kesadaran Jalan Arahat, disana juga terdapat peninjauan akan kekotoran batin yang telah dihancurkan dan juga yang masih tersisa.

³²⁶ Di dalam sutta-suta, pengetahuan ini merujuk pada penggambaran seorang Arahat: Terbebaskan, terdapatlah pemahaman: “Saya terbebaskan.” ‘Lihat kutipan dan pembahasan pada ‘Lakukan Apa yang Perlu Dilakukan’, hal 877 Untuk lebih detail yang berhubungan dengan pengetahuan ini, lihat tabel/catatan-catatan pada ‘Pengetahuan-pengetahuan Peninjauan Ulang’ hal 874

Keenam belas pengetahuan vipassanā ini akan dibahas lebih terperinci di bab terakhir, ketika kita membahas 'tidak bekerjanya' kamma .

Seperti yang kita sebutkan sebelumnya, meditasi vipassanā (*vipassanā-bhāvanā*) adalah unik dalam masa ajaran Buddha: ini tidak eksis di periode lain. Dengan cara yang sama, mengembangkan samatha sebagai instrumen bagi vipassanā (*jhāna landasan pandangan terang (vipassanā-pādaka-jjhāna)*) adalah unik di dalam masa ajaran Buddha³²⁷.

CARA BEKERJA MEDITASI VIPASSANĀ

Disini, ketika seseorang berdana atau melatih moralitas, kesadarannya bisa tidak bersekutu dengan atau bersekutu dengan Pengetahuan Kepemilikan Kamma. Tetapi seperti pada meditasi samatha, kesadaran jhāna yang sesungguhnya, yang asli, selalu bersekutu dengan pengetahuan (bersekutu dengan pengetahuan pada objek meditasi), begitu juga dengan kesadaran vipassanā yang asli dan sesungguhnya akan selalu bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-sampayutta*)³²⁸: bersekutu

³²⁷ VbhA.XVI.x.3.770 '*Tika-Niddesa-Vaṇṇanā*' ('Uraian dari Penjelasan Kelompok Tiga') DD.XVI.x.2085

³²⁸ Ketika berlatih meditasi vipassanā, disana mungkin terdapat kesadaran-kesadaran yang tidak mengenali objek dengan baik melalui kebijaksanaan vipassanā: dalam kasus itu, tidak ada pengetahuan. Kesadaran demikian

dengan pengetahuan akan tiga ciri dari fenomena materi atau fenomena batin hakiki. Inilah yang disebut pengetahuan vipassanā (*vipassanā-ñāṇa*), kebijaksanaan vipassanā (*vipassanā-paññā*), atau Pandangan Benar Vipassanā (*Vipassanā-Sammā-Diṭṭhi*). Tetapi meditasi vipassanā bisa inferior (*omaka*) atau superior (*ukkaṭṭha*).

MEDITASI VIPASSANĀ INFERIOR

Apa yang membuat meditasi vipassanā seseorang inferior (*omaka*)? Jika, sebelum atau sesudah kesadaran-kesadaran vipassanā, batinnya bersekutu dengan hal-hal yang tidak bajik, ini menjadi inferior.

Contoh, seseorang mungkin berlatih meditasi vipassanā karena kebiasaan atau tradisi, atau karena agamanya yang mewajibkannya. Dan ia juga berlatih meditasi vipassanā karena ia ingin mendapatkan nama baik dan dihormati: mungkin karena itu sudah menjadi tren. Bahkan mungkin ia berlatih meditasi vipassanā karena ia takut disalahkan.¹⁵³

Kemudian lagi, ia mungkin berlatih meditasi vipassanā karena ia ingin mencapai keadaan Tanpa Kematian. Tetapi ia tidak memiliki seorang guru, atau tidak memiliki guru yang kompeten. Dalam kasus itu, pelatihannya bisa saja salah.

seyogianya disebut sebagai bukan kesadaran-kesadaran vipassanā yang 'sebenarnya, asli'. Lihat 'Lima jenis Pengetahuan', hal 141

Contoh, ia mungkin berpikir tidak perlu untuk berlatih moralitas, dan tidak perlu untuk berlatih konsentrasi (*samādhi*). Atau seseorang juga mungkin berlatih vipassanā pada kebenaran konseptual: rasa sakit pada punggung atau lutut,³²⁹ batin yang mengembara, dan sebagainya. Dalam kasus itu, ia tidak memiliki pengetahuan fenomena materi hakiki (*paramattha-rūpa*) dan fenomena batin hakiki (*paramattha-nāma*): Penetapan *Nāma-Rūpa (Nāma-Rūpa-Paricceheda-Ñāṇa)*.³³⁰ Ia mungkin berpikir meditasi vipassanā adalah untuk menemukan diri di dalam dan diri yang sesungguhnya, sebuah diri yang tidak mati: 'Yang Mengetahui' atau 'Ia yang tahu'. Ia mungkin juga berlatih vipassanā dengan pandangan bahwa ia harus mengamati yang saat ini saja, tanpa mencermati *Paṭicca Samuppāda* untuk meraih Pengetahuan Memahami Sebab (*Paccaya-pariggaha-Ñāṇa*).³³¹ Dalam kasus itu, ia berlatih vipassanā tanpa pengetahuan Kebenaran Mulia yang kedua, Kebenaran Mulia tentang Sebab Penderitaan, yang mana adalah cara bekerja kamma.³³² Ia bahkan mungkin berlatih meditasi vipassanā dengan tidak percaya pada cara bekerja kamma.

³²⁹ Berdasarkan ajaran Buddha, rasa sakit terjadi di dalam batin: yang terjadi di punggung/lutut adalah ketidakseimbangan unsur-unsur, yang disebabkan oleh unsur tanah, api dan angin.

³³⁰ Pengetahuan Memahami *Nāma-Rūpa*: lihat 'Dua Pengetahuan Persiapan Vipassanā', hal 220

³³¹ Pengetahuan Memahami Sebab: lihat lebih lanjut hal 221

³³² Lihat 'Inti Ajaran Buddha', hal 98

Ia mungkin juga mencapai tingkat konsentrasi tertentu, dan kemudian ia tenggelam (*otarati*) ke dalam kesadaran *bhavaṅga*,³³³ dan berpikir ini adalah Keadaan Tanpa Kematian: 'Kemudian saya tidak mengetahui apa-apa'^{334/154} Batin adalah

³³³ Tenggelam ke dalam *bhavaṅga*: VsM.iv.58 '*Bhāvanā-Vidhānam*' ('Petunjuk Meditasi') PP.iv.33 menjelaskan: 'Disini, batin menjadi terkonsentrasi saat mencapai akses (*upacāra*) dengan meninggalkan rintangan-rintangan batin, dan mencapai 'perolehan' (*jhāna*) dengan manifestasi dari faktor-faktor *jhāna*. Perbedaan antara kedua jenis konsentrasi adalah demikian. Faktor-faktor di dalam akses tidaklah kuat. Karena mereka tidak kuat maka ketika akses muncul, batinnya terkadang menggunakan *nimitta* sebagai objeknya dan terkadang kembali masuk ke dalam kesadaran pnerus kehidupan (*bhavaṅga*), seperti halnya ketika seorang anak kecil diangkat dan diberdirikan di atas kakinya, ia berulang kali jatuh ke tanah'. Seseorang mungkin dengan pengetahuan yang kurang berpikir bahwa terdapat kesadaran tanpa objek, karena ia tidak tahu tentang kesadaran *bhavaṅga* dan ia tidak dapat mencermati objeknya. Ia mungkin dengan latihan dapat masuk ke dalam kesadaran *bhavaṅga* selama berjam-jam, meyakiniinya sebagai Pencapaian Buah. (Untuk detail dari kesadaran *bhavaṅga*, lihat catatan kaki 305, hal 260, dan tabel '5a: Kematian dan Kelahiran kembali', hal 126)

³³⁴ 'Saya tidak mengetahui apa-apa' dengan kemunculan dari Pengetahuan Jalan&Buah, Fenomena Tak Terkondisi disadari oleh satu kesadaran dengan minimum 33 faktor batin (*jhāna* keempat/kelima), dan maksimum 36 faktor batin (*jhāna* pertama: lihat '3d: Fenomena Batin dari Kesadaran Adiduniawi', hal 859): contoh, perasaan merasakan kebahagiaan *Nibbāna*, persepsi mengetahui *Nibbāna*, kehendak mendorong kesadaran dan faktor-faktor batin untuk menyadari *Nibbāna*, keterpusatan batin memusatkan mereka pada *Nibbāna*, perhatian membuat mereka memperhatikan *Nibbāna*, penentu menentukan objeknya adalah *Nibbāna*, usaha membuat kesadaran dan faktor-faktor batin menyadari *Nibbāna*, kegiuran membuat mereka tertarik, hasrat menginginkan mereka mengalami *Nibbāna*, keyakinan percaya penuh pada *Nibbāna*, perhatian penuh membuat mereka sadar penuh akan *Nibbāna*, dan

282

tidak terkondisi!"³³⁵ Tenggelam ke dalam kesadaran *bhavaṅga* sangat mudah terjadi ketika konsentrasinya masih belum terkembangkan.

Dengan meditasi vipassanā inferior seperti ini, ia mungkin bahkan, bisa sangat berhasil. Mengapa? Karena ia mungkin mencapai hal-hal yang dengan salah ia pikir sebagai pengetahuan vipassanā: ia mungkin mencapai apa yang disebut Buddha sebagai pengetahuan salah (*micchā-ñāṇa*) dan kebebasan yang salah (*micchā-vimutti*).¹⁵⁵ Tetapi karena pengetahuan-pengetahuan itu bukan benar-benar pengetahuan vipassanā, mereka tidak meredam atau membuang kekotoran batin: mereka tidak menuntun kepada sebuah Pengetahuan Jalan&Buah (*Magga-Phāla-Ñāṇa*).

kebijaksanaan memahami Nibbāna sepenuhnya, dengan demikian memahami sepenuhnya Empat Kebenaran Mulia. Selanjutnya, segera setelah itu, muncul Pengetahuan Peninjauan Kembali, yang meninjau ulang Pengetahuan Jalan, Pengetahuan Buah, dan Nibbāna (lihat tabel '5e: Proses Jalan', hal 870) Maka, kemunculan dari Pengetahuan Jalan/Buah bersekutu dengan tahu, bukan bersekutu dengan tidak tahu.

³³⁵ Berdasarkan ajaran Buddha, *nāma rūpa* dan sebab-sebabnya adalah bentukan-bentukan (*sarikhāra*): lima agregat. Nibbāna adalah tanpa keduanya: Nibbāna adalah Tidak Terkondisi (*Vi-Sankhāra/A-Sankhāta*) (lihat kutipan catatan akhir 34, hal 61 dan 270, hal 903). Dan perealisasi Nibbāna membutuhkan bentukan kesadaran yang mengenalinya: 'Kesadaran terarah pada 'Ketiadaan Kondisi' (*Visarikhāra-gata citta*) (rujukan. DhP.xi.9). Tetapi kesadaran, sebagai salah satu dari lima agregat (Kebenaran Mulia yang pertama), sendiri tidak dapat menjadi tidak terkondisi. Lihat selanjutnya 'Hal-hal yang Tidak Mungkin Dilakukan oleh Kesadaran', hal 894

Dengan demikian, meditasi vipassanānya tidak bersekutu dengan pengetahuan yang sesuai tentang penderitaan, pengetahuan yang sesuai dengan sebab penderitaan, pengetahuan yang sesuai dengan padamnya penderitaan, pengetahuan yang sesuai dengan Jalan menuju padamnya penderitaan. Setelah berlatih bertahun-tahun, ini akan menjadi jelas, ia mungkin akan kehilangan keyakinannya terhadap pelatihan, ia mungkin berpikir pelatihan Buddha pada kenyataannya tidak membuat penderitaan berakhir, dan ia menyerah.

Kemudian, ia mungkin sungguh-sungguh telah mencapai Pengetahuan Memahami Sebab (*Paccaya·Parigghaha·Ñāṇa*); ia mungkin sungguh-sungguh telah melihat fenomena materi hakiki dan fenomena batin hakiki masa lampau, akan datang, dan saat ini, internal dan eksternal, kasar dan halus, inferior dan superior, jauh dan dekat. Tetapi ia menjadi bosan dan kurang perhatian, kurang berlatih dan kurang sabar dan kurang menghargai subjek meditasinya. Keraguan mungkin sering muncul: 'Apakah ini benar-benar diperlukan?' atau 'Saya tidak akan berhasil! Saya tidak memiliki cukup pāramī! Dengan gampang ia menjadi bosan dan bimbang, dengan gampang mendapatkan alasan untuk tidak berlatih: mungkin ia bersahabat dengan teman yang buruk, yang tanpa keyakinan, semangat, perhatian penuh, konsentrasi dan kebijaksanaan. Maka, jika seseorang duduk bermeditasi, ia melakukannya dengan enggan. Akhirnya ia bisa menyerah.

Seseorang juga mungkin berkembang menembus pengetahuan-pengetahuan vipassanā, tetapi ia mengembangkan satu dari sepuluh kekotoran vipassanā (*vipassan-upakkilesa*):³³⁶

- | | |
|--------------------------------------|--|
| 1) Cahaya.....(<i>obhāsa</i>) | 6) Penentu.....(<i>adhimokkha</i>) |
| 2) Pengetahuan....(<i>ñāṇa</i>) | 7) Pengerahan.....(<i>paggaha</i>) |
| 3) Kegiuran.....(<i>pīti</i>) | 8) Pemantapan..(<i>upaṭṭhāna</i>) |
| 4) Ketenangan...(<i>passaddhi</i>) | 9) Keseimbangan..(<i>upekkhā</i>) |
| 5) Kebahagiaan.....(<i>sukha</i>) | 10) Kemelekatan.....(<i>nikanti</i>) |

Kemelekatan adalah kekotoran yang sebenarnya: dalam semua kasus ini merupakan hal yang tidak baik. Tetapi sembilan kekotoran lainnya bukan kekotoran yang sebenarnya. Cahaya adalah materi, dan delapan faktor-faktor batin itu sendiri adalah kebajikan. Tetapi disini mereka disebut kekotoran karena mereka dapat menyebabkan munculnya kesadaran-kesadaran yang tidak baik. Karena diri sendiri atau gurunya kurang memahami tentang Dhamma, ia mungkin berpikir salah satu dari hal-hal ini adalah pencapaian dari Pengetahuan Jalan dan Buah (*Magga-Phala-Ñāṇa*). Kemudian mungkin muncul pandangan salah (*ditṭhi*) atau keangkuhan (*māna*), atau nafsu keinginan (*taṇhā*), membuat meditasi vipassanānya menjadi inferior.

³³⁶ Lihat VsM.xx.732-735 '*Vipassan-Upakkilesa Kathā*' (Pembahasan dari kekotoran Vipassanā) PP.xx.105-125

Kemudian lagi, ia mungkin berhasil, dan meraih pengetahuan-pengetahuan vipassanā yang sebenarnya. Tetapi keangkuhan mungkin muncul, dan ia mungkin akan membual tentang pencapaiannya, untuk membuat orang lain terkesan padanya.

Ini adalah contoh-contoh bagaimana meditasi vipassanā seseorang dapat diselingi oleh milyaran kesadaran tidak baik yang tidak terhitung dengan akar keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*): yang tidak bersekutu dengan atau bersekutu dengan pandangan salah (*micchā-dit̥ṭhi*). Itu membuat meditasi vipassanānya menjadi inferior. Jika seseorang tidak memahami subjek vipassanānya dengan baik, ini kadang-kadang tidak bersekutu dengan kebijaksanaan (bukan kegelapan batin (*a-moha*)), yang membuat meditasi vipassanānya inferior, berakar dua (*dvi-hetuka*): itu berarti kesadaran hasilnya akan menjadi tidak berakar (*ahetuka*). Jika ia memahami subjek meditasi dengan baik, ini bersekutu dengan kebijaksanaan, tetapi meskipun demikian diselingi oleh milyaran kesadaran tidak baik yang tidak terhitung yang membuat meditasi vipassanānya menjadi inferior, berakar tiga (*ti-hetuka*): yang berarti kesadaran hasilnya akan menjadi berakar dua (*dvi-hetuka*)

MEDITASI VIPASSANĀ SUPERIOR

Apa selanjutnya, yang membuat meditasi vipassanā seseorang menjadi superior (*ukkaṭṭha*)? Jika, sebelum atau sesudah kesadaran vipassanā, batinnya bersekutu dengan hal-hal yang bajik, ini adalah superior.

Pelatihan yang superior adalah bersekutu dengan keyakinan yang kokoh (*okappana-saddhā*) dalam pelatihannya.³³⁷ Dan ia memiliki guru yang berkompeten. Ia berlatih moralitas, dan untuk tujuan bisa berlatih meditasi vipassanā, ia mengembangkan konsentrasi akses atau jhāna yang kuat dan tak tergoyahkan. Dan ia berlatih untuk menembus ke dalam fenomena materi hakiki (*paramattha-rūpa*) dan fenomena batin hakiki (*param-attha-nāma*): untuk mencapai Pengetahuan Memahami *Nāma-Rūpa* (*Nāma-Rūpa-Parriccheda-Ñāṇa*).³³⁸ Dan ia berlatih untuk melihat dengan jelas *Paṭicca Samuppāda*: untuk mencapai Pengetahuan Memahami Sebab (*Paccaya-Pariggaha-Ñāṇa*).³³⁹

Jika ia tenggelam ke dalam kesadaran *bhavaṅga*, ia tahu bahwa ini bukan Kondisi Tanpa Kematian, dan gurunya tahu bagaimana untuk mencegah itu terjadi: dengan pelatihan yang

³³⁷ Untuk penjelasan keyakinan seperti itu, lihat 'Keyakinan', hal 944

³³⁸ Pengetahuan Menetapkan *Nāma-Rūpa*: lihat 'Dua Pengetahuan Persiapan Pandangan Terang', hal 220

³³⁹ Pengetahuan Memahami Sebab: lihat lebih lanjut hal 221

sistematis, dengan kesabaran dan menghormati subjek meditasinya. Jika keberhasilannya lambat datangnya, ia tetap tekun: 'Ini dapat dilakukan!' 'Saya harus melakukannya!' 'Saya dapat melakukannya!' Ketika ia menjadi bosan dan bimbang, ia memberi semangat pada dirinya sendiri, atau ia didorong oleh teman baiknya, yang memiliki keyakinan, usaha, perhatian penuh, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Ketika ia duduk untuk bermeditasi, ia lakukan dengan keyakinan dan kebahagiaan, atau paling tidak dengan keseimbangan.

Dengan cara itu ia dapat melihat lima agregat masa lampau, akan datang, dan saat ini, internal dan eksternal, kasar dan halus, superior dan inferior, jauh dan dekat. Jika ada muncul sepuluh kekotoran vipassanā, ia tahu bagaimana mengatasinya, dan berkembang terus.

Dengan pelatihan demikian, berdasarkan pada usahanya saat ini dan pāramī masa lampau, cepat atau lambat, seseorang akan mencapai Jalan (*Magga*) dan Buah (*Phala*) yang benar. Itulah landasan perbuatan bajik yang tertinggi: landasan perbuatan bajik itu adalah adiduniawi (*lokuttara*).

Ini adalah contoh-contoh bagaimana meditasi vipassanānya dapat diselingi oleh milyaran kesadaran bajik yang tidak terhitung yang bersekutu dengan ketidakserakahan (*alobha*), dan ketidakbencian (*a-dosa*). Jika ia tidak memahami subjek meditasinya dengan baik, ia kadang-kadang tidak bersekutu dengan bukan kegelapan batin, yang membuat

meditasi vipassanā superiornya, menjadi berakar dua (*dvi-hetuka*): itu berarti kesadaran hasilnya akan berakar dua. Jika ia memahami subjek meditasinya dengan baik, ini bersekutu dengan bukan kegelapan batin (*a-moha*) juga, ini juga membuat meditasi vipassanā superiornya menjadi berakar tiga (*ti-hetuka*): itu berarti kesadaran hasilnya akan menjadi berakar tiga.³⁴⁰

Itu kesimpulan penjelasan kita tentang tiga landasan perbuatan bajik (*puñña-kiriya-vatthu*): persembahan (*dāna*), moralitas (*sīla*), dan meditasi (*bhāvanā*). Mereka semua terdiri dari kesadaran-kesadaran bajik: baik berakar dua (*dvi-hetuka*) (ketidakserakahan dan ketidakbencian), atau berakar tiga (*ti-hetuka*) (ketidakserakahan, ketidakbencian, dan bukan kegelapan batin); baik inferior (*omaka*) atau superior (*ukkaṭṭha*).

HASIL-HASIL YANG BAJIK

Ketika sebuah kamma dengan akar-akar bajik matang pada saat kematian, kesadaran hasil *paṭisandhi* juga akan bajik, yang berarti akan ada kelahiran kembali baik di alam manusia, alam dewa, atau salah satu dari alam-alam Brahma.³⁴¹ Selain itu adalah tidak mungkin.³⁴²

³⁴⁰ Untuk detailnya, lihat '1f: Inferior dan Superior; Akar-akar dan Hasil-hasilnya', hal 153

³⁴¹ Lihat kesadaran-kesadaran hasil yang bajik, tabel 1b, hal 155, 1c, hal 158 dan 1d, hal 452

³⁴² A.I.xv.2 '*Aṭṭhāna-Pāḷi*' (Naska Suci tentang Yang Tidak Mungkin)

- Adalah tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada alasan dimana seseorang yang memiliki tingkah laku baik secara jasmani, oleh karena itu, disebabkan oleh itu, pada saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, akan terlahir kembali di dalam penderitaan, tujuan yang buruk, alam siksaan, di neraka, tidak ada kemungkinan demikian diketahui.

Tetapi tentu mungkin, para bhikkhu, demikian diketahui bahwa memiliki tindakan baik secara jasmani, oleh karena itu, disebabkan oleh itu, pada saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, akan terlahir kembali di tujuan yang baik, alam surgawi: demikian kemungkinannya diketahui.

- Adalah tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada alasan dimana seseorang yang memiliki tindakan baik dengan ucapan, oleh karena itu, disebabkan oleh itu, pada saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, akan terlahir kembali di dalam penderitaan, tujuan yang buruk, alam celaka, di neraka, tidak ada kemungkinan demikian diketahui.

Tetapi tentu mungkin, para bhikkhu, demikian diketahui, bahwa memiliki tindakan baik dengan ucapan, oleh karena itu, disebabkan oleh itu, pada saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, akan terlahir kembali di tujuan yang baik, alam surgawi: demikian kemungkinannya diketahui.

- Adalah tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada alasan dimana seseorang yang memiliki tindakan baik secara pikiran, oleh karena itu, disebabkan oleh itu, pada saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, akan terlahir kembali di dalam penderitaan, tujuan yang buruk, alam celaka, di neraka, tidak ada kemungkinan demikian diketahui.

Tetapi tentu mungkin, para bhikkhu, demikian diketahui, bahwa memiliki tindakan baik secara pikiran, oleh karena itu, disebabkan oleh itu, pada saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, akan terlahir kembali di tujuan yang baik, alam surgawi: demikian kemungkinannya diketahui.

KAMMA BAIK DAN KETIDAKTAHUAN / NAFSU KEINGINAN

Sekarang, kita ketahui bahwa ketika ada kelahiran kembali, disana juga ada ketidaktahuan dan nafsu keinginan. Jadi, ketika kamma baik matang saat kematian kita, dan kita mendapatkan kelahiran kembali yang bahagia, bagaimana disana terdapat ketidaktahuan dan nafsu keinginan?

Proses batin yang terakhir sebelum kematian tidak memiliki ketidaktahuan dan nafsu keinginan apapun, itu benar. Dan kesadaran *paṭisandhi* tidak memiliki ketidaktahuan dan nafsu keinginan, itu juga benar. Tetapi anda lihat, karena ketidaktahuan dan nafsu keinginan belum dihancurkan, mereka pasti akan muncul ketika kondisinya tepat. Mereka tetap ada sebagai keadaan laten (*anusaya*). Itulah mengapa, apakah seseorang dilahirkan kembali di tempat tujuan yang bahagia atau tidak bahagia, proses batin pertama yang muncul pada kehidupan seseorang itu selalu tidak baik, bersekutu dengan ketidaktahuan dan nafsu keinginan: nafsu keinginan akan

kehidupan (*bhava-taṇhā*). Ini tidak terelakkan. Jika tidak demikian, kelahiran kembali tidak akan berlangsung.³⁴³

Inilah mengapa Buddha selalu menasehati kita untuk benar-benar mengakhiri sepenuhnya kelahiran kembali.¹⁵⁶ Itu berlangsung ketika kesadaran muncul dengan akar bukan kegelapan batin yang paling superior: kesadaran dengan Pengetahuan Jalan Arahata (*Arahatta-Magga-Ñāṇa*) yang mengambil Nibbāna sebagai objek. Tetapi untuk kemunculan Pengetahuan itu, kita perlu melakukan banyak kamma bajik yang sangat superior: kamma bajik berakar tiga yang superior. Hanya saat terdapat cukup dari kehidupan lampau dan saat ini, baru kita bisa meraih Pengetahuan Jalan Arahata.³⁴⁴ Dengan Pengetahuan Jalan Arahata, akar-akar yang tidak bajik dan akar yang bajik dihancurkan, yang berarti tidak menghasilkan kamma lagi. Kehendak seorang Arahata murni fungsional.³⁴⁵ Pada saat Parinibbāna (kepadaman akhir)nya, tidak ada kelahiran kembali berikutnya lagi.³⁴⁶

Penjelasan dari tiga akar ketidakbajikan dan tiga akar kebajikan ini hanya secara ringkas, tetapi kita harap ini sudah cukup untuk memahami penjelasan lanjutan tentang kamma yang tidak bajik dan bajik.

³⁴³ Lihat tabel '5a:Kematian dan Kelahiran Kembali', hal 126

³⁴⁴ Lihat 'Pengetahuan dan Perilaku', hal 345

³⁴⁵ Untuk lebih detail lagi yang berkenaan dengan kehendak seorang Arahata, lihat 'Kehendak Tidak Bajik dan Kehendak Bajik', hal 103

³⁴⁶ Lihat selanjutnya 'Tidak Bekerjanya Kamma', hal 815

JALANNYA KAMMA

Sekarang kita sudah membahas ketidakbajikan dan kebajikan, kita bisa lanjut membahas apa yang Buddha sebut sebagai jalannya kamma (*kamma·patha*). Ketika Beliau menjelaskan mengapa makhluk hidup memiliki kelahiran kembali yang tidak bahagia dan bahagia, Buddha menyebutnya jalannya kamma yang baik dan tidak baik: ³⁴⁷

- 1) Sepuluh jalan kamma tidak baik (*dasa akusala·kamma·patha*):
 - i) tiga jalan kamma tidak baik dari jasmani (*akusala kāya·kamma*)
 - ii) empat jalan kamma tidak baik dari ucapan (*akusala vacī·kamma*)
 - iii) tiga jalan kamma tidak baik dari pikiran (*akusala mano·kamma*)
- 2) Sepuluh jalan kamma baik (*dasa kusala·kamma·patha*):
 - i) tiga jalan kamma baik dari jasmani (*kusala kāya·kamma*)
 - ii) empat jalan kamma baik dari ucapan (*kusala vacī·kamma*)
 - iii) tiga jalan kamma baik dari pikiran (*kusala mano·kamma*)

³⁴⁷ A.X.IV.ii.10' *Cunda·Suttam*' ('Sutta Cunda')

SEPULUH JALANNYA KAMMA TIDAK BAJIK

TIGA KAMMA TIDAK BAJIK OLEH JASMANI

Marilah kita melihat penjelasan Buddha tentang sepuluh jalannya kamma tidak bajik: apa saja mereka, akar-akar mereka adalah (keserakahan, kebencian, atau kegelapan batin).³⁴⁸ Pertama-tama, Buddha menjelaskan tiga jenis tingkah laku tidak bajik oleh tubuh:³⁴⁹

Dan bagaimana, para bhikkhu, ada tiga jenis kamma oleh jasmani, bagian dari kesalahan dan kegagalan, kehendak tidak bajik, menghasilkan rasa sakit, dengan akibat yang menyakitkan?

MENJADI SEORANG PEMBUNUH

Disini, para bhikkhu, seseorang adalah pembunuh makhluk hidup: kejam, dengan tangan berdarah, terlibat pembunuhan dan penyerangan, tanpa belas kasih terhadap semua makhluk.

³⁴⁸ Semua perincian yang berhubungan dengan akar-akar dari kesepuluh jalannya kamma tidak bajik dikutip dari DhSA.I.iii.1 *'Akusala-Kamma-Patha-Kathā'* (Pembahasan tentang Jalannya Kamma Tidak bajik) E.126-135. (Lihat juga kutipan catatan akhir 159, hal 629.) Untuk detailnya yang berhubungan dengan tiga akar, lihat kutipan hal 115, dan yang berhubungan dengan bersekutu/tidak bersekutu dengan pandangan, lihat kutipan catatan akhir 77, hal 602

³⁴⁹ A.X.V.i.7 *'Paṭhama-Sañcetanika-suttam'* (Sutta Pertama "Berkehendak")

Mengapa seseorang itu membunuh yang lain? Ini bisa karena keserakahan (*lobha*) atau karena kebencian (*dosa*). Dan, sebagaimana yang anda ingat, ketika ada keserakahan atau kebencian, disana juga ada kegelapan batin (*moha*). Seperti yang kita jelaskan sebelumnya, kegelapan batin adalah meyakini bahwa sesungguhnya ada makhluk lain: seorang wanita, pria, kerbau, ikan, dan sebagainya.

Seorang penjagal dan nelayan membunuh makhluk hidup sebagai mata pencaharian: ini adalah keserakahan, karena ia ingin menikmati kesenangan indrawi. Seorang serdadu dengan cara yang sama membunuh makhluk hidup karena keserakahan, tetapi ia bisa juga membunuh karena ketakutan atau kemarahan. Seorang petani juga bisa membunuh untuk melindungi hasil panennya: ini adalah keserakahan karena ia juga ingin menikmati kesenangan indrawi, dan ini adalah kebencian karena ia merasa marah pada makhluk-makhluk yang memakan hasil panennya. Ia juga bisa membunuh makhluk hidup untuk membuat rumah atau tamannya terlihat indah: ini adalah keserakahan karena ia ingin rumah dan tamannya indah, dan ini adalah kebencian karena kemarahan seseorang pada serangga dan hewan-hewan kecil yang membuatnya menjadi tidak indah. Hal yang sama, seorang dokter sebagai mata pencaharian bisa saja membunuh seorang pasien yang sudah tidak dapat disembuhkan. Keluarga para pasien mungkin menyetujui atau meminta untuk mengakhiri hidup pasien karena

mereka benci melihat pasien yang begitu kesakitan. Ini adalah sama ketika seseorang membunuh hewan yang sakit: ia benci melihat hewan itu menderita. Seorang dokter mungkin juga melakukan aborsi sebagai mata pencahariannya: itu adalah keserakahan. Dan si ibu yang meminta dokter untuk melakukan aborsi itu karena ia tidak ingin merawat anaknya: ini adalah keserakahan akan kebebasan, dan membenci anaknya karena ia mengancam kebebasan itu. Jika sang anak cacat, ia mungkin membencinya karena ia tidak normal, dan karena ini akan membutuhkan lebih banyak perawatan. Jika si ibu dicabuli, ia mungkin juga akan melakukan aborsi karena ia membenci lelaki yang telah mencabulinya, atau karena ia membenci anaknya, yang ia samakan dengan lelaki itu. Di semua kasus, ada kegelapan batin (*moha*).³⁵⁰ Dan jika ia berpikir bahwa tidak ada yang salah membunuh makhluk hidup lainnya, atau ia berpikir bagaimanapun juga adalah benar membunuh makhluk hidup lainnya, waktu itu kammanya akan bersekutu dengan pandangan salah (*ditthi-sampayutta*): bersekutu dengan pandangan salah tentang cara bekerja kamma.

³⁵⁰ Penjelasan dari jenis-jenis penderitaan yang berbeda, VsM.xvi.540 '*Jāti-Niddeso*' ('Uraian terperinci tentang Kelahiran') (PP.xvi.39) menjelaskan, contoh, rasa sakit dari aborsi: 'Ketika seorang ibu melakukan aborsi, rasa sakit yang muncul padanya dari sayatan dan robekan di tempat munculnya rasa sakit, ini tidak pantas dilihat bahkan oleh teman-teman dan sahabat karib dan pendampingnya: ini adalah penderitaan yang berakar pada aborsi. 'Untuk kemunculan kesadaran dan perasaan pada saat konsepsi dan selama kehamilan, lihat penjelasan, hal 239, dan 'Kelahiran' hal 884

Sebaliknya kamma membunuh adalah tidak bersekutu dengan pandangan salah (*ditṭhi-vippayutta*).

Meskipun disana bisa terdapat, apakah keserakahan atau kebencian, sebelum pembunuhan, pada saat benar-benar membunuh makhluk lain, disana hanya ada kebencian dan kegelapan batin. Adalah tidak mungkin membunuh makhluk lain tanpa kebencian dan kegelapan batin (*moha*).

Setelah menjelaskan kamma tidak bajik dari membunuh, Buddha menjelaskan kamma tidak bajik dari mencuri.

MENJADI SEORANG PENCURI

Seseorang adalah pencuri dari apa yang tidak diberikan: yang mana merupakan kekayaan dan kepemilikan orang lain, di desa atau di hutan, melalui pencurian seorang adalah pencuri atas apa yang tidak diberikan.

Pencurian juga disebabkan oleh salah satu dari keserakahan dan kegelapan batin, atau kebencian & kegelapan batin. Seseorang mungkin mencuri karena keserakahan pada objek, atau seseorang mungkin mencuri karena kebencian pada pemiliknya. Tepat di saat mengambil barang, disana mungkin ada kegembiraan (*haṭṭha*) (dengan akar keserakahan), atau ketakutan (*bhīṭa*) (dengan akar kebencian): ia mungkin takut karena seseorang mengetahui apa yang ia lakukan; ia mungkin takut karena ia tahu bahwa ia melakukan hal yang buruk. Pada kasus manapun, disana ada kegelapan batin (*moha*).

Dan jika ia berpikir bahwa tidak ada yang salah dengan mencuri kepemilikan orang lain, atau ia berpikir bagaimanapun adalah benar mencuri kepemilikan orang lain, waktu itu kammanya bersekutu dengan pandangan salah (*diṭṭhi-sampayutta*): bersekutu dengan pandangan salah tentang cara bekerja kamma. Jika sebaliknya kamma dari mencuri tidak bersekutu dengan pandangan salah (*diṭṭhi-vippayutta*).

Setelah menjelaskan kamma tidak bajik dari mencuri, Buddha menjelaskan kamma tidak bajik dari perilaku seksual yang salah.

MENJADI SESEORANG YANG MELAKUKAN PERILAKU SEKSUAL YANG SALAH

Ia adalah seorang yang terlibat perilaku seksual yang salah:

- [1] dengan mereka yang di bawah perlindungan ibu,
- [2] dengan mereka yang di bawah perlindungan ayah,
- [3] dengan mereka yang di bawah perlindungan ibu dan ayah,
- [4] dengan mereka yang di bawah perlindungan saudara laki-laki,
- [5] dengan mereka yang di bawah perlindungan saudara perempuan,
- [6] dengan mereka yang di bawah perlindungan kerabat,
- [7] dengan mereka yang di bawah perlindungan keluarga,
- [8] dengan mereka yang di bawah perlindungan komunitas agama,
- [9] dengan mereka yang telah memiliki suami,

[10] dengan mereka yang melibatkan hukuman,

bahkan dengan mereka yang dikalungi bunga [dari pertunangan],
ia adalah seorang pelanggar perilaku itu. ^{351/157}

³⁵¹ DhSṬ. *ibid.* menjelaskan: MEREKA YANG DIBAWAH PERLINDUNGAN KOMUNITAS AGAMA (*dhamma-rakkhitā*): perlindungan dari mereka yang tinggal bersama dalam sebuah komunitas religius (*saha-dhammikehi rakkhitā*) (berdasarkan pada Vin.Pār.303, yaitu, pengelana berjubah putih (*paṇḍar-aṅga-paribbājaka*), dan sebagainya, ia yang berlatih dibimbing guru yang sama (*eka satthā*). Ini adalah pengertian yang luas yang meliputi umat beragama dari agama apapun. Di dalam ajaran Buddha, ini akan termasuk seorang bhikkhunī, seorang calon bhikkhunī, dan seorang *sāmaṇerā*). MEREKA YANG SEDANG MENJALANI HUKUMAN (*saparidaṇḍā*): mereka yang terkena hukuman raja saat mendekati (wanita ini) (*raññā daṇḍo*) <E. *ibid.*'s 'seorang wanita yang menjalani hukuman', adalah interpretasi yang salah>.

Di dalam Vin.Pār.II.v.303 '*Sañcaritta-Sikkhā-Padam*' ('Pelatihan tentang Pencomblangan'), Buddha memberikan 20 jenis orang yang tidak boleh didekati (*agamaniya-vatthu*). Disana, Buddha menjelaskan MEREKA YANG MEMILIKI SUAMI sebagai seorang yang dibawah perlindungan (*sārakkhā*) <seorang yang sudah ditunangkan semenjak di dalam rahim, atau, seperti disini, 'dikalungi dengan bunga'>, dan kemudian memberikan sepuluh jenis wanita yang telah menikah <dibawah perlindungan suami: mereka terdaftar di catatan akhir berikut 157, hal 627>: yang kesepuluh adalah seorang istri sementara (*muhuttika/tarikhānika*), yang mana adalah seorang pelacur. Untuk itu, DhSA. *ibid.*/E. *ibid.* juga memberikan sepuluh jenis wanita yang telah menikah ini, dan menjelaskan bahwa perilaku seksual hanya dilakukan dengan wanita dibawah perlindungan seorang suami, wanita yang melibatkan hukuman, dan sepuluh jenis istri (selain yang dibawah perlindungan suami, delapan kategori yang di bawah perlindungan pihak lain, ini berhubungan dengan hukum pemerkosaan yang ditetapkan, dimana lelakinya melanggar sila dan bukan wanita/perempuan mudanya <bagian ini diterjemahkan salah dalam E. *ibid.*>). Pelanggarannya juga lebih besar, jika kebajikan dari objeknya lebih besar. ItiA.iii.5 '*Putta-Suttam*' ('Sutta Putra'), menjelaskan lebih lanjut bahwa pelanggarannya akan semakin besar, jika gairah si pelaku semakin besar.

Perilaku seksual yang salah, perzinahan,³⁵² diakibatkan oleh salah satu dari nafsu birahi dan kegelapan batin, atau kebencian dan kegelapan batin.

Objeknya mungkin bisa seorang wanita atau seorang pria. Seseorang mungkin melakukannya karena nafsu terhadap objeknya, atau ia mungkin melakukannya karena kebencian, ingin menyakiti orang itu, atau menyakiti keluarganya, dan sebagainya. Tetapi pada saat betul-betul terlibat dalam perilaku seksual yang salah, hanya ada nafsu dan kegelapan batin.

Pelanggaran menjadi kurang serius (tetapi masih sebuah rangkaian lengkap dari kamma tidak bajik oleh jasmani) ketika kedua pihak setuju, tetapi sangat serius apabila bujukan/paksaan digunakan oleh salah satu pihak. Lihat juga catatan kaki berikutnya.

³⁵² Perilaku seksual yang salah/perzinahan: dalam Bahasa Inggris, 'perzinahan' hanya merujuk pada sanggama antara wanita/pria yang telah menikah dan seseorang selain pasangannya (wanita/pria), apakah orang tersebut menikah/tidak menikah. Tetapi berdasarkan analisa Pali tentang seseorang yang tidak boleh didekati (*agamaniya vatthu*) (lihat catatan kaki 351, hal 299), kamma tidak bajik dari perilaku seksual yang salah termasuk bersanggama dengan siapa saja yang bukan istri/suaminya (Kitab Suci Kristen mengacu pada 'perzinaan'), yaitu: juga hukum pemerkosaan yang ditetapkan (sanggama dengan seorang dibawah usia yang disetujui), perzinaan (tindakan dari pasangan yang tidak menikah dalam perzinaan, juga sanggama antara yang belum menikah), penggodaan/perusak perselibatan, dan pemerkosaan. Akan tetapi, seorang pelacur profesional, merupakan salah satu dari sepuluh jenis istri: dalam Bahasa Inggris disebut seorang 'istri temporer'/'istri sementara' (EB: dalam hukum Islam disebut *mut'ah*). Akan tetapi, jika seorang pelacur sudah dibawah kontrak dengan seorang lelaki, siapapun yang mendekatinya dan ia (pelacur) sendiri juga melakukan perilaku seksual yang salah.

Dan jika ia berpikir tidak ada yang salah dengan perilaku seksual yang salah, atau ia berpikir bagaimanapun adalah benar berperilaku seksual yang salah, waktu itu kammanya bersekutu dengan pandangan salah (*diṭṭhi sampayutta*): bersekutu dengan pandangan salah tentang cara bekerja kamma.

Kalau tidak, maka kamma dari perilaku seksual yang salah adalah tidak bersekutu dengan pandangan salah (*diṭṭhi vippayutta*).

Itulah tiga jalan perbuatan kamma tidak baik dari jasmani: menjadi seorang pembunuh, menjadi seorang pencuri, dan menjadi seorang penzinah.

EMPAT KAMMA TIDAK BAIK DARI UCAPAN

Setelah itu, Buddha menjelaskan empat jalan perbuatan kamma tidak baik dari ucapan.

Dan bagaimana, para bhikkhu, apakah empat jenis kamma verbal, bagian dari kesalahan dan kegagalan, kehendak yang tidak baik, menghasilkan rasa sakit, dengan akibat yang menyakitkan?

MENJADI SEORANG PENDUSTA

Disini, para bhikkhu, seseorang adalah pembicara yang tidak benar: pada sebuah persidangan, atau pada sebuah pertemuan, atau di kalangan kerabatnya, di tengah keramaian, atau di antara keluarga kerajaan.

Dipanggil dan ditanya sebagai seorang saksi: 'Sekarang orang baik, katakan apa saja yang anda ketahui';

- ia tidak mengetahui, berkata 'Saya tahu', atau mengetahui, berkata 'Saya tidak tahu';
- atau tidak melihat, berkata 'Saya lihat', atau melihat, berkata 'Saya tidak lihat';

Maka, untuk kepentingannya sendiri, atau kepentingan orang lain, atau beberapa kepentingan materi yang sepele, ia dengan penuh kesadaran menjadi seorang pembicara yang tidak benar.

Ucapan yang tidak benar, berbohong, adalah disebabkan salah satu dari keserakahan dan kegelapan batin, atau kebencian dan kegelapan batin.

Seseorang mungkin berbohong karena keserakahan pada objek. Juga merupakan keserakahan jika ia berbohong untuk melindungi diri sendiri atau orang lain dari bahaya. Ia mungkin juga berbohong karena kebencian, ingin mencelakai seseorang. Di setiap kasus, ada kegelapan batin (*moha*). Dan jika ia berpikir tidak ada yang salah dalam berbohong, atau ia berpikir bagaimanapun adalah benar untuk berbohong, saat itu kammanya bersekutu dengan pandangan salah (*diṭṭhi-sampayutta*): bersekutu dengan pandangan salah tentang cara bekerja kamma. Kalau tidak, kamma dari berbohong tidak bersekutu dengan pandangan salah (*diṭṭhi-vippayutta*)

Setelah menjelaskan kamma tidak baik dari berbohong, Buddha menjelaskan kamma tidak baik dari memecah belah.

MENJADI SEORANG PEMECAH BELAH

la adalah seorang pemecah belah

- mendengar dari sini, disana ia beritahukan, ini untuk memecah belah,
- atau mendengar dari sana, kesini ia beritahukan, itu untuk memecah belah.

Jadi dari satu kesatuan ia adalah seorang pemecah belah, ia adalah sumber dari perpecahan, mengharapkan pertikaian, menikmati pertikaian, bergembira atas pertikaian, ia adalah pembicara dari ucapan yang membuat pertikaian.

Ucapan pemecah belah disebabkan oleh salah satu dari keserakahan dan kegelapan batin, atau kebencian dan kegelapan batin.

la mungkin memecah belah seseorang karena keserakahan pada beberapa objek, seperti orang-orang saling memecah belah satu sama lainnya di dalam pengadilan. la mungkin juga ingin memperoleh kekuasaan, memperoleh keuntungan milik seseorang, untuk mendapatkan pekerjaan milik seseorang, atau untuk membuat teman atau para pengikut seseorang menjadi teman/pengikutnya sendiri. la mungkin juga memecah belah seseorang karena kebencian, ingin menyakiti seseorang. Di setiap kasus, ada kegelapan batin (*moha*). Dan jika seseorang berpikir tidak ada yang salah memecah belah orang lain, atau ia berpikir bagaimanapun adalah benar memecah belah orang lain, saat itu kammanya bersekutu dengan pandangan salah (*ditthi-sampayutta*): bersekutu dengan pandangan salah tentang cara bekerja kamma. Kalau tidak,

kamma dari memecah belah tidak bersekutu dengan pandangan salah (*ditthi-vippayutta*).

Setelah menjelaskan kamma tidak bajik dari memecah belah, Buddha menjelaskan kamma tidak bajik dari ucapan kasar.

MENJADI SEORANG PEMBICARA KASAR

Seseorang adalah seorang pembicara kasar:

- kata-kata apapun yang menyakitkan, kasar, tajam, menyayat, bersinggungan dengan kemarahan,
- yang tidak menuntun pada konsentrasi, ia adalah pembicara dari ucapan demikian.

Ucapan kasar disebabkan oleh salah satu dari keserakahan dan kegelapan batin, atau kebencian dan kegelapan batin. Juga seperti kasus memecah belah, seseorang mungkin menggunakan ucapan kasar untuk melawan seseorang karena keserakahan akan beberapa objek: contoh, ketika ia berbicara kasar terhadap seorang pencuri, atau pejabat pemerintahan yang tidak memberikan apa yang diinginkannya. Para orang tua sangat sering berbicara kasar pada anak-anak mereka, karena anak mereka tidak bertindak seperti yang mereka inginkan, dan anak-anak berbicara kasar terhadap orang tuanya karena mereka menolak sesuatu yang mereka

inginkan.³⁵³ Ini juga sangat umum bagi seseorang untuk berbicara kasar karena ia telah dikasari oleh ucapan orang lain: harga dirinya dilukai dan diserang. Dalam semua kasus, di momen kata-kata kasar itu diucapkan, ia menginginkan orang lain merasa sakit atas kata-katanya: hanya ada kebencian dan kegelapan batin saja. Dan jika ia berpikir tidak ada salahnya berbicara kasar pada orang lain, atau ia berpikir bagaimanapun juga adalah benar untuk berbicara kasar pada orang lain, waktu itu kammanya bersekutu dengan pandangan salah (*diṭṭhi-sampayutta*): bersekutu dengan pandangan salah tentang cara bekerja kamma. Kalau tidak, kamma dari ucapan kasar tidak bersekutu dengan pandangan salah (*diṭṭh-vippayutta*).

Setelah menjelaskan kamma tidak bajik dari ucapan kasar, Buddha menjelaskan kamma tidak bajik dari omong kosong.

MENJADI SEORANG PEMBICARA KOSONG

Seorang pembicara kosong adalah:

- seorang pembicara yang bukan pada waktunya,
- seorang pembicara yang bukan fakta,
- seorang pembicara yang tidak bermanfaat,
- seorang pembicara yang bukan Dhamma,
- seorang pembicara yang bukan Vinaya,
- ia adalah seorang pembicara ucapan yang pantas dilupakan, tidak pada waktunya, tanpa arah, tanpa akhir, dan tidak berhubungan dengan tujuan.

³⁵³ Ini mungkin juga karena seseorang memiliki temperamen pembenci (*dosa-carita*). Lihat 'Beragam Perangai', hal 81

Bicara kosong disebabkan oleh salah satu dari keserakahan dan kegelapan batin, atau kebencian dan kegelapan batin. Untuk menjelaskan pembicaraan kosong, Buddha menyebutkan jenis-jenis yang berbeda dari pembicaraan rendah (*tiracchāna-katthā*). Yaitu:³⁵⁴

Membicarakan	Membicarakan	Perbincangan
<ul style="list-style-type: none"> • raja-raja • kriminalitas • menteri-menteri • serdadu • bencana • perang • makanan • minuman • pakaian • perabotan 	<ul style="list-style-type: none"> • permata • wewangian • keluarganya • desa-desa • kota • kota besar • negara • para wanita (pria) • para pahlawan 	<ul style="list-style-type: none"> • jalanan • sumur • yang mati • beragam hal yang tanpa arah • asal mula dunia: siapa yang menciptakan, apakah tuhan, dan sebagainya • asal mula dari laut, atau hal ini atau hal itu, dan sebagainya.

³⁵⁴ Secara harfiah pembicaraan hewan (PED). Buddha memberikan daftar ini di dalam, contoh, S.V.XII.i.10 '*Tiracchāna-Kathā-Suttaṃ*' ('Sutta Pembicaraan Hewan').

Ini adalah apa yang kita perbincangkan sepanjang waktu, bukan begitu? Kita mungkin berpikir adalah sangat penting berbicara tentang politik, dan tentang perang ini dan itu. Buddha mengatakan bahwa jika seseorang ingin mencapai Nibbāna, ia tidak seharusnya membicarakan hal-hal ini: Buddha menjelaskan pembicaraan demikian sebagai pembicaraan rendah, dari orang kampung, orang awam, tidak suci, dan tidak bermanfaat. Yang lebih penting lagi, Beliau menjelaskan pembicaraan kosong tidak menuntun pada kehilangan ketertarikan, tidak menuntun pada padamnya nafsu, tidak menuntun pada 'kepadaman', kedamaian, ke penembusan langsung, atau pada pencerahan: tidak menuntun menuju Nibbāna.

Ketika kita membicarakan tentang raja-raja, menteri-menteri, bencana, makanan, keluarga kita dan sebagainya, kita memelihara keserakahan atau kebencian, dan kegelapan batin. Contoh, kita membicarakan sepanjang waktu tentang betapa buruknya presiden yang demikian, dan bagaimana menakutkannya bencana seperti itu: itu diakibatkan oleh kebencian dan kegelapan batin. Atau kita membicarakan tentang betapa indahny rumah kita, tentang makanan, dan tentang semua perbedaan anggota-anggota keluarga kita: itu karena keserakahan dan kegelapan batin. Untuk menikmati pembicaraan seperti itu adalah keserakahan dan kegelapan

batin. Ia tidak memberikan manfaat yang baik. Dan karena ia tidak memberikan manfaat yang baik, ini juga tidak ada akhirnya.

Jika seseorang berpikir tidak ada salahnya berbicara kosong dengan orang lain, atau ia berpikir bagaimanapun juga adalah benar untuk berbicara kosong dengan orang lain, waktu itu kammanya adalah bersekutu dengan pandangan salah (*diṭṭhi-sampayutta*): bersekutu dengan pandangan salah tentang cara bekerja kamma. Kalau tidak, kamma dari berbicara kosong tidak bersekutu dengan pandangan salah (*diṭṭhi-vippayutta*).

Kita seharusnya menjelaskan apa yang Buddha katakan seseorang yang seharusnya bicarakan, saat kita menjelaskan jalan perbuatan kamma bajik.³⁵⁵

Itulah empat jalan perbuatan kamma tidak bajik dari ucapan: menjadi seorang pendusta, menjadi seorang pemecah belah, menjadi seorang pembicara yang kasar, dan menjadi seorang pembicara kosong.

TIGA KAMMA BATIN TIDAK BAJIK

MENJADI SEORANG YANG TAMAK

Seseorang adalah seorang yang tamak:

yang mana terhadap kekayaan & kepemilikan orang lain, daripadanya ia menjadi tamak [berpikir]: 'Oh, itu yang menjadi milik orang lain akan menjadi milikku!'

³⁵⁵ Lihat Empat Kamma Bajik oleh Ucapan, hal 330

Ketamakan juga disebabkan oleh salah satu dari keserakahan dan kegelapan batin, atau kebencian dan kegelapan batin.

Seseorang mungkin tamak akan sesuatu karena keserakahan pada objek, atau karena kebencian pada pemiliknya: ia ingin merugikannya, dengan mengambil kepemilikannya. Ini mungkin karena persaingan: mungkin iri hati terlibat di dalamnya. Tetapi pada kenyataannya ketamakan pada objek, menginginkan kepemilikan orang lain dengan jalan yang tidak sah, ini dikarenakan keserakahan dan kegelapan batin saja.³⁵⁶ Dan jika ia berpikir tidak ada yang salah dengan ketamakan atas kepemilikan orang lain, atau ia berpikir bagaimanapun adalah benar tamak atas kepemilikan orang lain, waktu itu kammanya bersekutu dengan pandangan salah (*ditṭhi-sampayutta*): bersekutu dengan pandangan salah tentang cara bekerja kamma. Kalau tidak, kamma dari ketamakan tidak bersekutu dengan pandangan salah (*ditṭhi-vippayutta*).

Setelah menjelaskan kamma tidak bajik dari ketamakan, Buddha menjelaskan kamma tidak bajik dari niat jahat.

³⁵⁶ DhSA.I.iii.1 'Akusala-Kamma-Patha-Kathā' (Pembahasan tentang Jalan Perbuatan Kamma Tidak Bajik) E.135 menjelaskan: 'Membunuh memiliki dua akar sebagai produk dari kebencian dan kegelapan batin....ketamakan sebagai produk dari kegelapan batin, memiliki satu akar: begitu juga niat jahat. Pandangan salah memiliki dua akar sebagai produk dari keserakahan dan kegelapan batin.'

MEMELIHARA NIAT JAHAT

Seseorang adalah orang berpikiran dengan niat jahat, ia dengan batin dan kehendak yang jahat [berpikir]: 'Semoga makhluk-makhluk ini terbunuh, atau tertangkap, atau binasa, atau [semoga mereka] lenyap, atau tidak ada [lagi]!'

Niat jahat juga disebabkan oleh salah satu dari keserakahan dan kegelapan batin, atau kebencian dan kegelapan batin. Contoh, tukang jagal dan nelayan akan selalu memiliki niat jahat terhadap makhluk hidup yang akan mereka sembelih. Serdadu memiliki niat jahat terhadap musuhnya, dan bahkan masyarakat sipil yang rumahnya dibom, dan teman serta anggota keluarganya dibunuh, akan mempunyai niat jahat. Juga, seorang petani yang mungkin menjalankan sila, artinya ia tidak membunuh makhluk hidup apapun. Tetapi ketika makhluk itu merusak hasil panennya, niat jahat bisa muncul, karena keserakahan dan kegelapan batin. Bahkan pada situasi normal, seseorang yang menjaga moralitas, ketika ada tikus-tikus, dan sebagainya, di rumah atau tamannya, atau kecoa-kecoa di dapur, atau nyamuk-nyamuk di ruang tidur, niat jahat bisa muncul: ada keserakahan pada keindahan rumahnya, dan sebagainya, dan walaupun ia tidak membunuh makhluk-makhluk hidup itu, ia mungkin menginginkan mereka mati. Seorang dokter tidak membunuh pasiennya, dan keluarga tidak mengizinkan anggota keluarga yang sakit terbunuh mungkin juga bisa mempunyai niat jahat: mengharapkan orang itu meninggal

dunia. Sama seperti seorang ibu yang memiliki seorang anak yang tidak diinginkan: ia mungkin memiliki pemahaman yang cukup tentang cara bekerja kamma berpantang dari membunuh anaknya dengan aborsi, tetapi ia mungkin masih menginginkan anak itu meninggal dunia.

Walaupun disana bisa terdapat apakah keserakahan atau kebencian sebelum membunuh, pada saat menginginkan makhluk-makhluk hidup lain celaka atau mati, ini disebabkan oleh kebencian dan kegelapan batin saja. Dan jika ia berpikir tidak ada salahnya mengharapkan orang-orang lain celaka, atau ia berpikir bagaimanapun adalah benar mengharapkan orang lain celaka, waktu itu kammanya bersekutu dengan pandangan salah (*diṭṭhi-sampayutta*): bersekutu dengan pandangan salah tentang cara bekerja kamma. Kalau tidak, kamma dari niat jahat tidak bersekutu dengan pandangan salah (*diṭṭhi-vippayutta*).

Setelah menjelaskan kamma tidak bajik dari niat jahat, Buddha menjelaskan kamma tidak bajik dari pandangan salah.

MEMEGANG PANDANGAN SALAH

Seseorang adalah seorang yang berpandangan salah, atau seorang berpandangan yang sesat [berpikir]:³⁵⁷

[1] 'tidak ada persembahan,

[2] tidak ada derma makanan,

³⁵⁷ Untuk lebih terperinci lagi, 'lihat Pandangan Ketidak-eksisan' hal 434

- [3] tidak ada pengorbanan;
- [4] tidak ada buah yang menyenangkan atau menyakitkan atau akibat dari kamma;
- [5] tidak ada dunia ini ,
- [6] tidak ada dunia lain ;
- [7] tidak ada ibu,
- [8] tidak ada ayah;³⁵⁸
- [9] tidak ada makhluk yang lahir secara spontan
- [10] tidak ada di dunia ini para petapa dan brahmana apapun, yang hidup dengan benar, berlatih dengan benar, yang dengan pengetahuan langsung (telah menyadari dunia ini dan dunia lain oleh dirinya sendiri) menyatakannya.³⁵⁸

Ini adalah pandangan salah standar yang dijelaskan oleh Buddha. Ini disebut sepuluh landasan pandangan salah (*dasa-vatthukā micchā-diṭṭhi*). Ini menolak cara bekerja kamma, serta kelahiran kembali dan sebagainya. Ketika Buddha membicarakan pandangan salah yang dasar, ini biasanya merupakan jenis pandangan salah yang dimaksud olehNya. Tetapi seseorang mungkin, contoh, memiliki pandangan bahwa tindakan-tindakan baik menuntun kepada kelahiran kembali di surga, dan tindakan jahat menuntun kepada kelahiran kembali di neraka, dan bahwa tuhan yang mengendalikannya. Karena ia berpikir ini dikendalikan oleh tuhan, ini adalah pandangan salah,

³⁵⁸ Untuk perbedaan antara tidak-eksistensi dan eksistensi orang tua, lihat catatan kaki11,hal 6, 373, hal 339, dan catatan kaki 203, hal 174

tetapi karena ia berpegang pada kemanjuran dari tindakan (doktrin dari tindakan), ini bukan pandangan salah.

Memegang pandangan salah disebabkan oleh salah satu apakah keserakahan dan kegelapan batin, atau kebencian dan kegelapan batin.

Seseorang mungkin memiliki pandangan salah dikarenakan nafsu keinginan: keserakahan akan kesenangan indrawi, keserakahan akan kehidupan, atau keserakahan akan ketidak-eksistensi. Mencengkeram pada pandangan salahnya (yang mana adalah pencengkeraman pandangan-pandangan) juga karena keserakahan. Pencengkeraman pada pandangan seseorang yang seperti itu dapat bersekutu dengan keangkuhan, yang juga dengan akar keserakahan, dan menjadi sebab dari banyak perselisihan diantara orang-orang. Seseorang mungkin juga memegang pandangan salah yang disebabkan demi keuntungan materi: mungkin ia dijanjikan penghargaan. Banyak yang berpandangan salah karena kemelekatan pada pasangan mereka: wanita mengambil pandangan salah dari pria, atau pria mengambil pandangan salah dari perempuan, karena kemelekatan, yang mana berakar pada keserakahan. Pandangan salah bisa juga menjadi gaya hidup, dan seseorang mengambilnya untuk tujuan memperoleh pengakuan di antara orang-orang yang mengikuti gaya, untuk menjadi 'modern' (berakar pada keserakahan). Seseorang mungkin mengambil pandangan salah karena rasa takut (berakar pada kebencian):

barangkali ia diancam untuk menerima pandangan lain. Bahkan ada yang mengambil pandangan salah untuk balas dendam (berakar pada kebencian). Kita mengetahui kasus dari seorang lelaki yang melakukan perzinahan, dan isterinya menceraikannya dan kemudian, melakukan balas dendam dengan menikahi seseorang dengan pandangan salah.

Meskipun di sana bisa salah satu, apakah keserakahan atau kebencian sebelum mengambil pandangan salah, pada saat mempertimbangkan pandangan, melihat hal-hal berdasarkan pada pandangan salah itu, ini karena keserakahan dan kegelapan batin saja.³⁵⁹

Pandangan salah yang menolak cara bekerja kamma adalah jalan perbuatan kamma tidak bajik yang paling serius. Mengapa? Karena ketika seseorang memegang pandangan salah, sangat mudah baginya untuk melakukan hal-hal tidak bajik lainnya: tentu saja, ini tidak terelakkan.¹⁵⁸

Itu menyimpulkan penjelasan Buddha tentang tiga jalan perbuatan kamma batin yang tidak bajik: menjadi tamak akan kepemilikan orang lain, mempunyai niat jahat, dan memegang pandangan salah yang menolak cara bekerja kamma tidak bajik dan kamma bajik.

Semuanya, ada sepuluh jalan perbuatan kamma tidak bajik: tiga jalan perbuatan kamma tidak bajik oleh jasmani,

³⁵⁹ Untuk lebih terperinci, lihat 'Jalan Perbuatan Kamma Tidak Bajik', hal 319

empat jalan perbuatan kamma tidak baik oleh ucapan, dan tiga jalan tidak baik oleh pikiran. Mereka semua muncul karena keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin.¹⁵⁹

AKIBAT DARI KAMMA TIDAK BAIK

Apakah akibat dari kamma seperti itu? Buddha menjelaskan ini kepada para bhikkhu:

AKIBAT DARI KAMMA TIDAK BAIK OLEH JASMANI

Dengan salah satu dari tiga jenis kamma oleh jasmani, bagian dari kesalahan dan kegagalan, dengan kehendak tidak baik sebagai akar, para bhikkhu, makhluk pada saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, akan terlahir kembali di dalam penderitaan, tempat tujuan yang buruk, alam celaka, di neraka.

AKIBAT DARI KAMMA TIDAK BAIK OLEH UCAPAN

Atau dengan empat jenis kamma oleh ucapan, bagian dari kesalahan dan kegagalan, dengan kehendak tidak baik sebagai akar, para bhikkhu makhluk pada saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, akan terlahir kembali di dalam penderitaan, pada tempat tujuan yang buruk, alam celaka, di neraka.

HASIL DARI KAMMA TIDAK BAIK OLEH BATIN

Atau dengan tiga jenis kamma oleh batin, bagian dari kesalahan dan kegagalan, dengan kehendak tidak baik sebagai akar, para

bhikkhu, makhluk pada saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, akan terlahir kembali di dalam penderitaan, tempat tujuan yang buruk, alam celaka, di neraka.

Dikarenakan sepuluh jalan perbuatan kamma tidak bajik ini dapat membawa akibat yang tidak bahagia oleh sebab itu Sang Buddha menyalahkan mereka sebagai tidak bajik (*akusala*), tidak bermanfaat (*anatto*), sebagai yang patut dicela (*sāvajja*), dan sebagai hal-hal dengan hasil yang menyakitkan (*dukkha-vipāka dhamma*).³⁶⁰ Dan karena mereka menuntun pada kelahiran kembali di neraka, Buddha menyalahkan mereka sebagai jalan gelap (*kaṇha-magga*).¹⁶⁰

Buddha menjelaskan lebih lanjut bahwa jika kita membuat orang lain terlibat dalam sepuluh jalan perbuatan kamma tidak bajik, mereka akan menjadi dua puluh hal yang membawa kita ke tempat tujuan yang buruk, bahkan neraka:¹⁶¹ jika kita juga menyetujui sepuluh jalannya kamma tidak bajik, mereka menjadi tiga puluh hal yang membawa kita kepada tempat tujuan yang buruk;¹⁶² dan jika kita juga memuji sepuluh jalan perbuatan kamma tidak bajik, mereka akan menjadi empat puluh hal yang membawa kita kepada tujuan yang buruk.¹⁶³

³⁶⁰ Untuk detail dari akibat-akibat dari sepuluh jalan perbuatan kamma tidak bajik ini, lihat juga catatan akhir 14, hal 55

AKIBAT-AKIBAT YANG KECIL DARI KAMMA TIDAK BAJIK

Akan tetapi, disini, Buddha merujuk pada kamma tidak bajik yang menghasilkan akibatnya setelah kematian: menghasilkan kesadaran *paṭisandhi* di alam hewan, alam hantu, atau di neraka. Tetapi kamma juga dapat menghasilkan akibatnya di sepanjang kehidupan (*pavatti*) manusia. Kemudian, meskipun hasilnya tidak menyenangkan dan tidak diinginkan, Buddha menjelaskan mereka sebagai ringan (*sabbalahusa*) jika dibandingkan. Pada kasus itu: ^{361/164}

- Membunuh hanya akan menuntun pada berkurangnya usia kehidupan seseorang.
- Mencuri hanya akan menuntun pada kehilangan kekayaan seseorang.
- Perilaku seksual yang salah hanya akan menuntun pada pertikaian dan kebencian.
- Berkata bohong hanya akan menuntun pada fitnah dan berbohong tentang seseorang.
- Memecah belah hanya akan menuntun pada perpecahan persahabatan seseorang.
- Ucapan kasar hanya akan menghasilkan suara yang tidak menyenangkan untuk didengar orang.

³⁶¹ Untuk pembunuhan menuntun pada kehidupan yang singkat, lihat penjelasan Buddha dari 'Sutta Analisa-Kamma Kecil', di dalam 'Seorang adalah Pembunuh', hal 654

- Berbicara kosong hanya akan menuntun pada ketidakpercayaan orang-orang akan apa yang dikatakannya, meskipun pada saat ia berkata benar.
- Meminum bir dan minuman anggur hanya akan menuntun pada kegilaan.

Disini lagi, mohon diingat, untuk sebuah tindakan agar bisa menjadi suatu rangkaian kamma yang sempurna, ia perlu ada niat: disana perlu ada hasrat untuk melakukan tindakan tidak bajik. Seseorang mungkin, contoh, merasa gatal di lengannya tanpa melihat menggaruk lengannya. Kemudian ia mendapatkan ada nyamuk, dan itu dengan tanpa kehendak membunuhnya. Tindakan itu bukan kamma yang tidak bajik, karena ia tidak memiliki kehendak untuk menyakiti nyamuk itu. Tetapi ia mungkin juga merasa gatal pada lengannya, melihat ke bawah, menyadari di situ ada nyamuk, dan memukulnya sehingga ia mati. Tindakan itu adalah kamma tidak bajik, karena ia mempunyai kehendak untuk membunuh nyamuk itu. Ini sama seperti jika seseorang menyembrotkan racun serangga untuk membunuh serangga-serangga di dalam ruangnya, atau menempatkan racun untuk membunuh tikus-tikus dan mencit, dan sebagainya.

JALAN PERBUATAN KAMMA TIDAK BAJIK

Selanjutnya, kita perlu memahami bahwa ketika Buddha menerangkan bahwa kamma tidak bajik menghasilkan kelahiran kembali yang tidak bahagia, Beliau merujuk pada jalan perbuatan kamma tidak bajik (*kamma-patha*). Jalannya perbuatan tercapai hanya ketika beberapa faktor-faktor tertentu (*sambhāra*) telah lengkap. Contoh, pada tindakan jasmani dari membunuh (*pānātipāta*), tindakan menjadi jalan perbuatan kamma yang lengkap hanya jika lima faktornya lengkap:³⁶²

- 1) Disana perlu adanya makhluk hidup (*pāṇa*): contoh, serangga, ikan, atau manusia.
- 2) Seseorang perlu memiliki persepsi bahwa ini adalah makhluk hidup (*pāṇa-saññitā*): disini, tidak masalah apakah ia mengartikan makhluk hidup itu sebagai serangga, ikan atau manusia. Yang menjadi masalah adalah bahwa ia mengetahui kalau benda itu memiliki daya hidup: contoh, sebuah embrio yang ada di dalam rahim.

³⁶² Buddha juga memberikan analisa tersebut di dalam *Sutta-Vibhaṅga* (Analisa Peraturan) dari Vinaya, untuk menentukan ketika seorang bhikkhu sudah/belum melanggar masing-masing sila. Analisa-analisanya disini adalah turunan dari DhSA.I.iii. '*Akusala-Kamma-Patha-Kathā*' ('Pembahasan dari Jalan Perbuatan Kamma Tidak Bajik') E.126-135. Mereka mungkin dijumpai juga di dalam Kitab Penjelasa Makna M.I.i.9 '*Sammā-Diṭṭhi-Suttaṃ*' ('Sutta Pandangan Benar').

- 3) Seseorang perlu mempunyai kesadaran untuk membunuh (*vadhaka-citta*): kehendaknya untuk memutuskan daya hidup makhluk itu.
- 4) Seseorang perlu membuat sebuah penyerangan (*upakkama*): ia perlu membuat usaha untuk membunuh. Contoh, ia perlu memukul, menyemprotkan racun, menggunakan pisau, atau meledakkan bom.
- 5) Makhluk hidupnya perlu mati karena tindakannya (*tena maraṇanti*): daya hidup makhluk tersebut harus terputus karena tindakan seseorang, bukan untuk alasan lain apapun.

Ketika lima faktor ini telah lengkap, kamma telah melaksanakan fungsi sepenuhnya, dan kehendaknya disebut sebagai kehendak yang menentukan (*sannitthāna-cetana*). Kamma juga telah menjalankan fungsi sepenuhnya jika ia membuat orang lain melakukannya. Jika jalan perbuatan kamma seperti itu matang setelah kematian, ini pasti akan menghasilkan kelahiran di alam hewan, alam hantu, bahkan di neraka. Akan tetapi, jika, hanya beberapa faktor yang dilengkapi, hasilnya menjadi tidak pasti.³⁶³

Kemudian, katakanlah terdapat semua faktor-faktor membunuh, kecuali makhluk itu tidak mati. Contoh, seseorang melihat nyamuk pada lengannya, dan ia memukulnya, tetapi ia lolos. Waktu itu, meskipun tindakannya tidak menjadi kamma

³⁶³ Lihat penjelasan dari MA, catatan kaki 669, hal 656

membunuh, ia menjadi jalan perbuatan kamma batin tidak baik: niat jahat (*byāpāda*).

Untuk niat jahat agar menjadi sebuah tindakan kamma, hanya dua faktor perlu dilengkapi:

1) Makhluk hidup lain (*para-satta*)

2) Keinginan untuk membinasakannya (*tassa ca vināsa-cintāti*)

Ketika dua faktor ini telah lengkap, kamma telah menjalankan perbuatan yang sepenuhnya. Jika ini matang setelah kematiannya, ini pasti menghasilkan kelahiran kembali di alam hewan, alam hantu, bahkan di neraka.

Seseorang mungkin juga melihat seekor nyamuk dan menjadi marah: 'Oh, sekarang nyamuk itu mau menggigit saya! Mungkin saya akan mendapat penyakit malaria!' Dan ia mungkin mengambil sebuah kipas dan mengusir nyamuk itu keluar dari ruangnya. Sepanjang orang itu hanya marah saja, sepanjang orang itu tidak mempunyai keinginan untuk membinasakan nyamuk itu, ini bukan menjadi kamma dari membunuh maupun niat jahat. Tetapi ini masih merupakan sebuah kamma yang tidak baik. Jika kemarahan itu muncul pada saat kematiannya, ini dapat membantu kamma tidak baik lainnya untuk menghasilkan kelahiran kembali di alam hewan, alam hantu, bahkan di neraka.

Jika, di dalam setiap jalan perbuatan kamma, satu faktornya hilang, dan kammanya matang, akibatnya menjadi tidak pasti. Jika kammanya matang pada saat kematiannya, ini

akan menghasilkan kelahiran kembali yang tidak bahagia, mungkin juga tidak. Ini juga bergantung pada hal-hal lain: contoh, apakah ada hasrat untuk membunuh, dan usaha untuk membunuh, sangat kuat atau tidak begitu kuat? Apakah ia melakukan atas keinginannya sendiri, tanpa dorongan, atau apakah ia melakukannya atas dorongan orang lain?³⁶⁴ Apakah makhluk hidup itu kecil atau besar? Apakah ia adalah seorang yang luhur atau yang jahat? Ini tergantung pada banyak hal. Kita hanya dapat menjelaskan prinsip dasar cara bekerja kamma saja. Tetapi ada satu yang pasti dan aturan yang sederhana: kamma tidak baik seperti membunuh, mencuri, dan sebagainya, baik itu besar atau kecil, tidak pernah menghasilkan akibat yang baik, hanya akibat yang buruk.

Contoh lain adalah kamma dari pikiran yang berpandangan salah (*micchā-diṭṭhi*). Ia menjadi jalan perbuatan kamma tidak baik yang lengkap hanya ketika dua faktornya sudah lengkap.³⁶⁵

- 1) Landasan (*vatthuno*) berdasarkan pada pandangan yang mana ia memandang sesuatu: ini adalah kecenderungan, panduan filsafat atau ilmiah, sesuatu yang alamiah (*sabhāva*) bukan berdasarkan pada kenyataan (*a-yathā-bhūta*). Ini merupakan filsafat atau ilmu pengetahuan yang bertolak

³⁶⁴ Lihat 'Tanpa dorongan dan Dengan Dorongan', hal 116

³⁶⁵ Beberapa dari perincian yang diberikan disini adalah dari Kitab Sub-Penjelasan Makna M.I.i.9 '*Sammā-Diṭṭhi-Suttam*' ('Sutta Pandangan Benar').

belakang dengan kebenaran, tetapi hanya salah satu dari tiga jenis pandangan salah yang menolak cara bekerja kamma:³⁶⁶

- i) Pandangan akan tidak adanya akibat (*akiriya-diṭṭhi*): ini menolak tindakan kamma-kamma tidak bajik dan bajik.
 - ii) Pandangan ketiadaan akar (*ahetuka-diṭṭhi*): ini menolak akar dari akibat-akibat.
 - iii) Pandangan ketidak-eksisan (*n-atthika-diṭṭhi*): ini menolak akibat dari sebab apapun.
- 2) Memandang sesuatu dengan cara yang menyimpang (*gahitā-kāra-viparītātā*), berdasarkan landasan itu: ini adalah kamma batin melalui pertimbangan logis, penilaian, dan membuat keputusan berdasarkan landasan tersebut; berdasarkan pada satu dari tiga jenis pandangan salah.³⁶⁷ Pada saat mempertimbangkan dengan cara yang menyimpang ini, ia berpikir: 'Demikianlah ini (*evam-etam*), tidak mungkin sebaliknya (*na ito aññathā*).'

Contoh, seseorang mungkin memegang pandangan materialis: ia menolak bahwa ada kamma tidak bajik dan bajik sebagai sebab, dan ia menolak bahwa ada akibat dari kamma tidak bajik dan bajik. Dengan pandangan seperti itu, ia kemudian mungkin beralasan bahwa tidak ada yang salah melakukan sepuluh jalan perbuatan kamma tidak bajik.

³⁶⁶ Penjelasan dari Buddha tentang tiga pandangan ini diberikan pada 'Tiga Pandangan yang Menolak Kerja Kamma', hal 431

³⁶⁷ Jadi apa yang dipikirkan seseorang sebagai logis/alami/rasional bergantung pada landasan pandangannya.

Contoh, ia mungkin mempertimbangkan bahwa tidak ada yang salah dengan pergi memancing, berperang, membunuh hewan kecil, dan membunuh anak yang telah dikandung di dalam rahim: ia bahkan berpikir ini adalah benar melakukan hal demikian. Ia mungkin dengan cara yang sama mempertimbangkan bahwa tidak ada yang salah dengan perilaku seksual yang salah, berbicara bohong, dan tidak ada yang salah dengan meminum bir, minuman anggur, dan sebagainya. Ini dikarenakan landasan pemikiran seseorang (dari logikanya) membuat ia menilai jalan perbuatan kamma tidak baik demikian dengan cara yang menyimpang.

Ketika dua faktor itu telah lengkap, kamma dari memegang pandangan salah telah menjalankan perbuatan yang sepenuhnya. Jika ini matang pada saat kematiannya, ia pasti menghasilkan kelahiran kembali di alam hewan, alam hantu, bahkan di neraka. Kamma itu serius atau tidak, bergantung pada seberapa kuat orang itu memegang pandangan salah, dan seberapa sering ia mempertimbangkan dan membuat keputusan berdasarkan pandangan itu.

Buddha menjelaskan bahwa dengan pandangan salah dan landasan pertimbangan pada pandangan salah demikian, yang akan terjadi adalah ia hanya akan menghindari sepuluh jalan perbuatan kamma baik, dan ia akan melakukan sepuluh tindakan kamma tidak baik. Mengapa demikian? Karena ia tidak melihat ada yang salah di dalam hal-hal tidak baik, maupun

sesuatu yang baik di dalam kebajikannya.³⁶⁸ Oleh sebab itu, dikarenakan penyimpangan pertimbangan dan pengambilan keputusan demikian, ada banyak pertikaian dan perkelahian di dunia ini. Untuk alasan yang sama, ia mungkin berpandangan bahwa mengendalikan perilaku seseorang dengan menjalankan moralitas hanyalah merupakan kebudayaan, hanya milik India kuno, dan sebagainya, bukan dunia modern. Dengan cara itu ia mungkin memutuskan bahwa tidak perlu dan bahkan tidak berhasrat untuk menjalani dan menaati moralitas, untuk memurnikan perilaku jasmani, ucapan, dan pikirannya, dan memegang Pandangan Benar (*Sammā-Diṭṭhi*).

SEPULUH JALAN PERBUATAN KAMMA BAJIK

TIGA KAMMA BAJIK OLEH JASMANI

Marilah kita mengambil penjelasan Buddha tentang sepuluh jalan perbuatan kamma bajik: apa saja mereka, dan apa saja akar-akarnya (ketidakserakahan, ketidakbencian, dan bukan kegelapan batin).³⁶⁹ Pertama-tama, Buddha menjelaskan tiga jenis perilaku jasmani yang bajik:³⁷⁰

³⁶⁸ Lihat kutipan pada catatan akhir 158, hal 628

³⁶⁹ Semua perincian yang berkenaan dengan akar-akar dari sepuluh jalan perbuatan kamma bajik diambil dari DhSA.i.1 '*Kusala-Kamma-Patha-Kathā*' ('Pembahasan Jalan Perbuatan Kamma Bajik') E.136-137 Berkenaan dengan

Dan bagaimana, para bhikkhu, adakah tiga jenis pencapaian kamma oleh jasmani, dari niat bajik, menghasilkan kebahagiaan, dengan sebuah akibat yang bahagia?

MENJADI BAIK HATI DAN BERBELAS KASIH

Disini, para bhikkhu, meninggalkan pembunuhan makhluk, ia merupakan seorang yang berpantang membunuh makhluk hidup:

dengan tongkat yang diletakkan, pisau diletakkan, lembut dan penuh kasih sayang terhadap semua makhluk, ia tinggal dalam kebaikan hati dan belas kasih.

Mengapa seseorang berpantang dari membunuh pihak lain? Kita telah menjelaskan ini sebelumnya. Ini karena ketidakserakahan (*a-lobha*) dan ketidakbencian (*a-dosa*). Dan, anda masih ingat, ini mungkin bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-sampayutta*) atau tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-vipayutta*): ia mungkin tidak tahu tentang cara bekerja kamma, atau ia mungkin tahu tentang cara bekerja kamma.³⁷¹

Seperti yang dijelaskan sebelumnya juga, ia mungkin berpantang dari membunuh dikarenakan baik hati, karena ia berpikir makhluk itu cantik atau menarik, karena kebiasaan, tradisi, atau karena agamanya mengatakan ia seharusnya menghindarinya. Ia mungkin juga berpantang karena ia ingin

Pantangan oleh seorang Yang Mulia, lihat juga 'Empat Pengetahuan Jalan', hal 862

³⁷⁰ A.X>V.i.7 '*Paṭhama-Saṅcetanika-Suttari*' ('Sutta Pertama "Berkehendak"')

³⁷¹ Pengetahuan Kepemilikan Kamma, lihat 'Lima jenis Pengetahuan', hal 141 326

memiliki nama baik, atau karena ia takut ketahuan: ia takut pada rasa malu, takut disalahkan atau dihukum. Ia mungkin berpantang karena ia berpikir ini adalah hal yang tidak terhormat untuk dilakukan, atau karena ia telah mengambil sila untuk berpantang dari membunuh. Terakhir, ia mungkin berpantang karena ia telah mencapai Pengetahuan Jalan Pemasuk Arus (*Sot-Āpatti-Magga-Ñāṇa*): ini membuat seseorang tidak mungkin akan pernah lagi membunuh dengan sengaja.

Setelah menjelaskan kamma bajik dari berpantang dari membunuh, Buddha menjelaskan kamma bajik berpantang dari mencuri.

TIDAK MENJADI SEORANG PENCURI

Meninggalkan mengambil apa yang tidak diberikan, ia merupakan seorang yang berpantang dari mengambil apa yang tidak diberikan:

Yang menjadi kekayaan & kepemilikan orang lain, di desa atau di hutan, ia dengan pencurian bukanlah seorang pencuri atas apa yang tidak diberikan.

Disini lagi, berpantang dari mencuri adalah karena ketidakserakahan (*a-lobha*) dan ketidakbencian (*a-dosa*): bersekutu dengan pengetahuan cara bekerja kamma, atau tidak bersekutu dengan pengetahuan cara bekerja kamma.

Dan lagi, ia mungkin berpantang dari mencuri karena baik hati, karena kebiasaan, tradisi, atau karena agamanya

mengatakan ia seharusnya menghindarinya. Ia mungkin juga berpantang karena ia ingin memiliki nama baik, atau karena ia takut ketahuan: ia takut pada rasa malu, takut disalahkan atau dihukum. Seseorang mungkin berpantang karena ia berpikir ini adalah hal yang tidak terhormat untuk dilakukan, atau karena ia telah mengambil sila untuk berpantang dari mencuri. Dan lagi, ia mungkin berpantang karena ia telah mencapai Pengetahuan Jalan Pemasuk Arus (*Sot-Āpatti-Magga-Nāṇa*): ini membuat seseorang tidak mungkin akan pernah lagi mengambil apa yang tidak diberikan dengan sengaja.

Setelah menjelaskan kamma bajik dari berpantang dari mencuri, Buddha menjelaskan kamma bajik berpantang dari perilaku seksual yang salah.

TIDAK MENJADI SEORANG YANG TERLIBAT DALAM PERILAKU SEKSUAL YANG SALAH

Meninggalkan perilaku seksual yang salah, seseorang berpantang dari perilaku seksual yang salah:

- [1] dengan mereka yang di bawah perlindungan ibu,
- [2] dengan mereka yang di bawah perlindungan ayah,
- [3] dengan mereka yang di bawah perlindungan ibu dan ayah,
- [4] dengan mereka yang di bawah perlindungan saudara laki-laki,
- [5] dengan mereka yang di bawah perlindungan saudara perempuan,
- [6] dengan mereka yang di bawah perlindungan kerabat,
- [7] dengan mereka yang di bawah perlindungan keluarga,

- [8] dengan mereka yang di bawah perlindungan komunitas agama,
[9] dengan mereka yang telah memiliki suami,
[10] dengan seseorang yang melibatkan hukuman, bahkan
dengan mereka yang dikalungi bunga [dari pertunangan], ia bukan
seorang pelanggar kejahatan demikian.

Disini lagi, untuk berpantang dari perilaku seksual yang salah adalah karena ketidakserakahan (*a-lobha*) dan ketidakbencian (*a-dosa*): bersekutu dengan pengetahuan cara bekerja kamma, atau tidak bersekutu dengan pengetahuan cara bekerja kamma.

Dan lagi, ia mungkin berpantang dari perilaku seksual yang salah karena baik hati, karena tidak ingin menyakiti orang lain, atau keluarga korban, dan sebagainya. Ia mungkin berpantang dari perilaku seksual yang salah karena kebiasaan, tradisi, atau karena agamanya mengatakan ia seharusnya menghindarinya. Ia mungkin juga berpantang karena ia ingin memiliki nama baik, atau karena ia takut ketahuan: ia takut pada rasa malu, takut disalahkan atau dihukum. Ia mungkin berpantang karena ia berpikir ini adalah hal yang tidak terhormat untuk dilakukan, atau karena ia telah mengambil sila untuk berpantang dari melakukan perilaku seksual yang salah. Dan lagi, ia mungkin berpantang karena ia telah mencapai Pengetahuan Jalan Pemasuk Arus (*Sot-Āpatti-Magga-Nāṇa*): ini membuat seseorang tidak mungkin akan pernah terlibat dalam perilaku seksual yang salah dengan sengaja.

Itu adalah tiga jalan perbuatan kamma bajik oleh jasmani: tidak menjadi seorang pembunuh (menjadi lembut, baik hati, dan berbelas kasih terhadap semua makhluk): tidak menjadi seorang pencuri, dan tidak menjadi seorang penzina.

EMPAT KAMMA BAJIK OLEH UCAPAN

Kemudian Buddha menjelaskan empat jalan perbuatan kamma bajik oleh ucapan:

Dan bagaimana, para bhikkhu, ada empat jenis pencapaian kamma oleh ucapan, dari niat bajik, menghasilkan kebahagiaan, dengan sebuah akibat yang bahagia?

TIDAK MENJADI SEORANG PEMBOHONG

Disini, para bhikkhu, meninggalkan pembicaraan yang tidak benar: pada sebuah dewan, atau pada sebuah pertemuan, di tengah kerabat-kerabatnya, atau di tengah keramaian, atau di tengah keluarga kerajaan.

Dipanggil dan ditanya sebagai seorang saksi: Sekarang orang yang baik, katakanlah apa saja yang anda ketahui';

- ia tidak mengetahui, berkata 'saya tidak tahu', atau mengetahui, berkata 'saya tahu';
- atau tidak melihat, berkata 'saya tidak lihat', atau melihat, berkata 'saya lihat'.

Dengan demikian, demi kepentingan diri sendiri, demi kepentingan orang lain, atau demi materi yang bernilai sedikit, ia bukan seseorang yang dalam kesadaran penuh menjadi seorang pembicara yang tidak benar.

Disini lagi, berpantang dari berbicara bohong adalah karena ketidakserakahan (*a·lobha*) dan ketidakbencian (*a·dosa*): bersekutu dengan pengetahuan dari cara bekerja kamma, atau tidak bersekutu dengan pengetahuan dari cara bekerja kamma.

Dan lagi, ia mungkin berpantang dari berbicara bohong karena kebiasaan, tradisi, atau karena agamanya mengatakan ia seharusnya menghindarinya. Seseorang mungkin juga berpantang karena ia ingin memiliki nama baik, atau karena ia takut ketahuan: ia takut pada rasa malu, takut disalahkan atau dihukum. Ia mungkin berpantang dari berbicara bohong karena sangat menghargai kebenaran, dan ia berpikir ini adalah hal yang tidak terhormat untuk berbohong. Dan lagi, ia mungkin berpantang karena ia telah mengambil sila untuk berpantang dari berbohong. Dan lagi, ia mungkin berpantang karena telah mencapai Pengetahuan Jalan Pemasuk Arus (*Sot·Āpatti·Magga·Ñāṇa*): ini membuat seseorang tidak mungkin akan pernah lagi berbohong dengan sengaja.

Setelah menjelaskan kamma bajik berpantang dari berbohong, Buddha menjelaskan kamma bajik berpantang dari memecah belah.

TIDAK MENJADI SEORANG PEMECAH BELAH

Meninggalkan pembicaraan yang memecah belah, seseorang berpantang dari pembicaraan yang memecah belah:

- mendengar dari sini, disana ia tidak memberitahu, ini untuk memecah belah,
- setelah mendengar di sana, disini ia tidak memberitahu, itu untuk

memecah belah.

Jadi dari perpecahan ia adalah pemersatu, ia adalah sumber dari persahabatan, mengharapkan persatuan, menikmati persatuan, bergembira dalam persatuan, ia adalah pembicara dari ucapan yang membuat persatuan.

Disini lagi, berpantang dari memecah belah adalah karena ketidakserakahan (*a-lobha*) dan ketidakbencian (*a-dosa*): bersekutu dengan pengetahuan cara bekerja kamma, atau tidak bersekutu dengan pengetahuan cara bekerja kamma.

Dan lagi, ia mungkin berpantang dari memecah belah karena kebiasaan, tradisi, atau karena agamanya mengatakan ia seharusnya menghindarinya. Ia mungkin juga berpantang karena ia ingin memiliki nama baik, atau karena ia takut ketahuan: ia takut pada rasa malu, takut disalahkan atau dihukum. Ia mungkin berpantang dari memecah belah karena ia tidak menyukai perselisihan dan perpecahan, dan ia berpikir ini adalah hal yang tidak terhormat untuk memecah belah orang lain. Ia juga mungkin berpantang karena ia telah mengambil sila untuk berpantang dari memecah belah³⁷². Dan lagi, ia mungkin berpantang karena ia telah mencapai Pengetahuan Jalan Yang tidak kembali lagi (*An-Āgāmi-Magga-Ñāṇa*): ini membuat seseorang tidak mungkin akan pernah lagi terlibat dalam memecah belah dengan sengaja.

³⁷² Untuk sila yang bertentangan dengan memecah belah, lihat mata pencaharian-sebagai-moralitas kedelapan, catatan akhir 108, hal 614

Setelah menjelaskan kamma bajik berpantang dari memecah belah, Buddha menjelaskan kamma bajik berpantang dari ucapan kasar.

TIDAK MENJADI SEORANG PEMBICARA UCAPAN KASAR

Meninggalkan pembicaraan yang kasar, ia merupakan seorang yang berpantang dari pembicaraan kasar:

- kata apapun yang tidak disalahkan.
- menyenangkan di telinga, penuh kasih, menyentuh ke dalam hati, sopan,
- menyenangkan banyak orang, dicintai oleh banyak orang, ia adalah seorang pembicara dengan ucapan demikian.

Disini lagi, berpantang dari pembicaraan kasar adalah karena ketidakserakahan (*a-lobha*) dan ketidakbencian (*a-dosa*): bersekutu dengan pengetahuan cara bekerja kamma, atau tidak bersekutu dengan pengetahuan cara bekerja kamma.

Dan lagi, ia mungkin berpantang dari pembicaraan kasar karena baik hati: contoh pihak lainnya mungkin seorang anak kecil, dan ia tidak ingin menyakiti anak itu.

Ia mungkin berpantang dari pembicaraan kasar karena kebiasaan, tradisi, atau karena agamanya mengatakan ia seharusnya menghindarinya. Ia mungkin juga berpantang karena ia ingin memiliki nama baik, atau karena ia takut ketahuan: ia takut pada rasa malu, takut disalahkan atau dihukum. Ia mungkin berpantang dari ucapan kasar karena ia menyukai kedamaian dan ketenangan, dan ia berpikir ini adalah

hal yang tidak terhormat jika berbicara kasar. Ia mungkin juga berpantang karena telah mengambil sila berpantang dari ucapan kasar. Dan lagi, ia mungkin berpantang karena ia telah mencapai Pengetahuan Jalan Tidak Kembali (*An-Āgāmi- Magga-Ñāṇa*): ini membuat seseorang tidak mungkin akan pernah lagi berbicara kasar.

Setelah menjelaskan kamma bajik dari berpantang dari pembicaraan kasar, Buddha menjelaskan kamma bajik berpantang dari berbicara kosong.

TIDAK MENJADI SEORANG PEMBICARA KOSONG

Meninggalkan pembicaraan kosong, ia merupakan seorang yang berpantang dari berbicara kosong

- seorang pembicara tepat pada waktunya,
- seorang pembicara fakta,
- seorang pembicara sesuatu yang bermanfaat,
- seorang pembicara Dhamma,
- seorang pembicara Vinaya,
- ia adalah seorang pembicara ucapan yang patut diingat, tepat waktu, memiliki sebuah arah, memiliki sebuah akhir, dan yang berkenaan dengan sebuah tujuan.

Disini lagi, berpantang dari berbicara kosong adalah karena ketidakserakahan (*a-lobha*) dan ketidakbencian (*a-dosa*): bersekutu dengan pengetahuan cara bekerja kamma, atau tidak bersekutu dengan pengetahuan cara bekerja kamma.

Dan lagi, ia mungkin berpantang dari berbicara kosong karena rasa hormat: contoh, pihak lainnya mungkin seorang bhikkhu, dan ia tidak ingin menjadi kasar dengan berbicara kosong dengannya. Ia mungkin berpantang dari berbicara kosong karena kebiasaan, tradisi, atau karena agamanya mengatakan ia seharusnya menghindarinya. Ia mungkin juga berpantang karena ia ingin memiliki nama baik, atau ia takut pada rasa malu, takut disalahkan atau dihukum. Ia mungkin berpantang dari berbicara kosong karena ia sangat menghormati kemampuan berbicara, dan ia berpikir ini adalah hal yang tidak terhormat untuk berbicara kosong. Ia mungkin juga berpantang karena telah mengambil sila berpantang bicara kosong. Dan lagi, ia mungkin berpantang karena ia telah mencapai Pengetahuan-Jalan Arah (*Arahatta-Magga-Ñāṇa*): ini membuat seseorang menjadi tidak mungkin akan pernah lagi berbicara kosong.

Ketika kita menjelaskan jalan perbuatan kamma tidak baik oleh ucapan, kita menjelaskan subjek-subjek apa yang Buddha sebutkan sebagai yang seharusnya tidak dibicarakan. Tetapi Buddha menjelaskan juga subjek apa yang seharusnya dibicarakan. Beliau memberikan sepuluh subjek:¹⁶⁵

- 1) Pembicaraan tentang sedikit keinginan (*app-iccha-kathā*)
- 2) Pembicaraan tentang kepuasan (*santuṭṭhi-kathā*)
- 3) Pembicaraan tentang pengasingan (*paviveka-kathā*)
- 4) Pembicaraan tentang pemutusan hubungan (*asamsagga-kathā*)

- 5) Pembicaraan tentang pengerahan semangat (*vīriy-ārambha-kathā*)
- 6) Pembicaraan tentang moralitas (*sīla-kathā*)
- 7) Pembicaraan tentang konsentrasi (*samādhi-kathā*)
- 8) Pembicaraan tentang kebijaksanaan (*paññā-kathā*)
- 9) Pembicaraan tentang kebebasan (*vimutti-kathā*)
- 10) Pembicaraan tentang pengetahuan dan pandangan kebebasan (*vimutti-ñāṇa-dassana-kathā*)

Buddha menjelaskan bahwa membicarakan subjek-subjek ini adalah pantas karena:

- menuntun pada ketidaktertarikan menyeluruh (*ekanta-nibbidāya*)
- menuntun pada padamnya nafsu (*virāgāya*)
- menuntun pada kepadaman (*nirodhāya*)
- menuntun pada kedamaian (*upasamāya*)
- menuntun pada pengetahuan langsung (*abhiññāya*)
- menuntun pada pencerahan (*sambhodhāya*)
- menuntun pada Nibbāna (*Nibbānaya*)

Itu adalah empat jalan perbuatan kamma baik oleh ucapan: tidak menjadi pembohong (hanya bicara kebenaran, atau diam), tidak menjadi pemecah belah (hanya berbicara untuk menyatukan yang terpisah dan menjaga kesatuan bersatu), tidak menjadi pembicara kasar (berbicara sopan dan lembut), dan tidak menjadi seorang pembicara kosong (berbicara hanya hal-hal yang berarti, pembicaraan dengan tujuan baik).

TIGA KAMMA BATIN YANG BAJIK

Kemudian Buddha menjelaskan tiga jalan perbuatan kamma baik oleh batin:

Dan bagaimana, para bhikkhu, ada tiga jenis pencapaian kamma batin, dari niat baik, menghasilkan kebahagiaan, dengan hasil yang baik?

TIDAK MENJADI SEORANG YANG TAMAK

Disini, para bhikkhu, ia merupakan seorang yang tidak tamak: yang mana berkenaan dengan kekayaan & kepemilikan orang lain, daripadanya ia tidak tamak [tidak berpikir]: 'Oh, itu yang menjadi milik orang lain akan menjadi milikku!'

Disini lagi, berpantang dari ketamakan adalah karena ketidakserakahan (*a·lobha*) dan ketidakbencian (*a·dosa*): bersekutu dengan pengetahuan cara bekerja kamma, atau tidak bersekutu dengan pengetahuan cara bekerja kamma.

Dan lagi, ia mungkin berpantang dari ketamakan karena, alih-alih menginginkan kepemilikan orang lain, ia bergembira atas nasib baik orang lain: itu adalah kebahagiaan bersimpati (*muditā*). Lagi, ia mungkin berpantang dari ketamakan karena ia telah mencapai Pengetahuan Jalan Arahata (*Arahatta·Magga·Ñāṇa*): ini membuat seseorang tidak mungkin akan pernah lagi untuk tamak terhadap milik orang lain.

Setelah menjelaskan kamma bajik berpantang dari ketamakan, Buddha menjelaskan kamma bajik berpantang dari niat jahat.

TIDAK MEMELIHARA NIAT JAHAT

Seseorang adalah seorang yang tidak berniat jahat, ia dengan batin & niat yang tidak jahat [berpikir]:

'Semoga makhluk ini tanpa kebencian, tanpa niat jahat, tanpa kejangkelan, semoga kebahagiaan menyertai mereka!.

Disini lagi, berpantang dari niat jahat adalah karena ketidakserakahan (*a·lobha*) dan ketidakbencian (*a·dosa*): bersekutu dengan pengetahuan cara bekerja kamma, atau tidak bersekutu dengan pengetahuan cara bekerja kamma.

Dan lagi, ia mungkin berpantang dari niat jahat karena, sebagai ganti dari menginginkan makhluk lain mati atau celaka, ia ingin semua makhluk untuk hidup dan berbahagia: itu adalah cinta kasih (*mettā*), dan belas kasih (*karunā*). Lagi, ia mungkin berpantang dari niat jahat karena ia telah mencapai Pengetahuan Jalan Tidak-Kembali (*An·Āgāmi·Magga·Ñāṇa*): ini membuat seseorang tidak mungkin akan pernah lagi untuk terlibat dalam niat jahat.

Setelah menjelaskan kamma bajik berpantang dari niat jahat, Buddha menjelaskan kamma bajik berpantang dari memegang pandangan salah, dan memegang Pandangan Benar (*Sammā·Diṭṭhi*).

MEMEGANG PANDANGAN BENAR

Seseorang adalah seorang berpandangan benar, bukan seorang berpandangan sesat [dan ia berpikir]:

- [1] 'Ada persembahan,
- [2] ada derma,
- [3] ada pengorbanan;
- [4] ada buah atau akibat kamma yang menyenangkan atau menyakitkan;
- [5] ada dunia ini,
- [6] ada dunia lain;
- [7] ada seorang ibu,
- [8] ada seorang ayah;³⁷³
- [9] ada makhluk yang lahir secara spontan;
- [10] ada di dunia ini para petapa dan Brahmana, yang hidup dengan benar, berlatih dengan benar, yang dengan pengetahuan langsung (setelah merealisasi bagi dirinya sendiri akan dunia ini dan dunia lain) menyatakannya.

Ini adalah Pandangan Benar standar yang dijelaskan Buddha. Ini disebut sepuluh landasan Pandangan Benar (*dasa-vatthukā Sammā-Diṭṭhi*). Ini menegaskan cara bekerja kamma, dan kelahiran kembali, dan sebagainya. Ketika Buddha

³⁷³ Ini bukan berarti bahwa para ibu dan ayah ada berdasarkan kebenaran sesungguhnya; ini berarti akibat-akibat tertentu muncul karena melaksanakan kamma tidak bajik/bajik terhadap orang tuanya. Lihat penjelasan selanjutnya catatan kaki 11, hal 6, dan catatan akhir 203, hal 642

berbicara tentang landasan Pandangan Benar, ini biasanya jenis pandangan yang Buddha maksud.³⁷⁴

Memegang sebuah Pandangan Benar adalah karena ketidakserakahan, ketidakbencian, dan bukan kegelapan batin, dan ini selalu bersekutu dengan pengetahuan. Tetapi sepanjang seseorang belum melihat cara bekerja *Paṭicca Samuppāda*, Pandangan Benarnya berlandaskan pada keyakinan, dan karena alasan itu ini menjadi tidak pasti: kadang-kadang ia memegangnya, kadang-kadang tidak. Hanya Pengetahuan Jalan Pemasuk Arus (*Sot-Āpatti-Magga-Ñāṇa*) yang membuat Pandangan Benarnya menjadi pasti, karena ia mengetahui dan melihat sebab yang bergantung dengan urutan maju dan mundur: kemudian ia tidak akan pernah lagi memegang pandangan salah tentang kamma, maupun salah satu dari dua puluh jenis pandangan adanya diri yang kekal (*sakkāya-ditṭhi*).¹⁶⁶ Kemudian seseorang juga memiliki Pandangan Benar yang mengetahui perbedaan antara Pandangan Benar dan Pandangan Salah.¹⁶⁷

³⁷⁴ Pandangan Benar: ini juga merupakan apa yang disebut dengan Pandangan Benar Kepemilikan Kamma (*Kamma-Ssakata-Sammā-Ditṭhi*). Karenanya, di dalam contoh, S.V.III.i.3 '*Bhikkhu-Suttam*' ('Sutta Bhikkhu'), Buddha menjelaskan: 'Dan apa yang menjadi awal dari hal-hal bajik (*kusalānaṃ dhammānaṃ*)? Moralitas yang dimurnikan dengan baik (*sīlaṅ-ca su-visuddham*), dan meluruskan pandangan (*ditṭhi ca ujukā*) [SA: Pandangan Benar tentang Kepemilikan Kamma (*kamma-ssakatā-ditṭhi*)]. 'Dan Buddha menjelaskan bahwa sekali dua hal itu dicapai, saat itu sang bhikkhu dapat berlatih empat landasan perhatian penuh. Dan Buddha mengatakan hal yang sama berkenaan dengan pelatihan Jalan Mulia Beruas Delapan (S,V.I), dan tujuh faktor pencerahan (S.V.II). Lihat lebih lanjut 'Lima Jenis Pengetahuan', hal 141.

Memegang pandangan yang memastikan cara bekerja kamma adalah yang paling penting dari semua jalan perbuatan kamma bajik. Mengapa, karena ketika seseorang memegang Pandangan Benar, adalah sangat sulit untuk melakukan hal-hal yang tidak bajik. Tentu, jika seseorang telah mencapai Pandangan Benar dari seorang Siswa Mulia, banyak hal-hal yang tidak bajik akan menjadi tidak mungkin baginya untuk melakukannya lagi.¹⁶⁸

Itu menyimpulkan penjelasan Buddha tentang tiga jalan perbuatan kamma batin yang bajik: tidak menjadi tamak akan milik orang lain, tidak mempunyai niat jahat (tetapi menaruh rasa cinta kasih dan belas kasih), dan tidak memegang pandangan salah yang menolak cara bekerja kamma tidak bajik atau bajik, tetapi memegang Pandangan Benar, yang sesuai dengan cara bekerja kamma yang tidak bajik dan bajik.

Secara keseluruhan, ada sepuluh jalan perbuatan kamma bajik: tiga jalan perbuatan kamma oleh jasmani yang bajik, empat jalan perbuatan kamma oleh ucapan yang bajik, dan tiga jalan perbuatan kamma batin yang bajik. Mereka semua muncul karena ketidakserakahan (*a·lobha*) dan ketidakbencian (*a·dosa*), dan bisa tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa·vipayutta*) atau bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa·sampayutta*).

AKIBAT-AKIBAT DARI KAMMA BAJIK

Apakah akibat dari kamma demikian? Buddha menjelaskan kepada para bhikkhu:

AKIBAT DARI KAMMA BAJIK OLEH JASMANI

Dengan tiga jenis pencapaian kamma oleh jasmani, dengan niat yang baik sebagai akarnya, para bhikkhu, makhluk-makhluk saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, di tempat tujuan yang baik, di alam surga akan terlahir kembali.

AKIBAT DARI KAMMA OLEH UCAPAN YANG BAJIK.

Dengan empat jenis pencapaian kamma oleh ucapan, dengan niat yang baik sebagai akarnya, para bhikkhu, makhluk-makhluk saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, di tempat tujuan yang baik, di alam surga akan terlahir kembali.

AKIBAT-AKIBAT DARI KAMMA BATIN YANG BAJIK

Atau dengan tiga jenis pencapaian kamma batin, dengan niat yang baik sebagai akarnya, para bhikkhu, makhluk-makhluk saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, di tempat tujuan yang baik, di alam surga akan terlahir kembali.

Kesepuluh jalan perbuatan kamma baik yang dipuji oleh Buddha seperti kebajikan (*kusala*), bermanfaat (*attha*), tidak tercela (*anavajja*), sebagai hal-hal dengan akibat yang membahagiakan (*sukha-vipāka dhamma*). Dan karena mereka menuntun kepada kelahiran kembali di alam surga (*sagga*), Buddha memujinya sebagai jalan yang terang (*sukka-magga*).¹⁶⁹

Buddha menjelaskan lebih lanjut bahwa jika kita membuat orang lain terlibat dalam sepuluh jalan perbuatan kamma bajik, mereka menjadi dua puluh hal yang membawa kita ke tempat tujuan yang baik;¹⁷⁰ jika kita juga setuju dengan sepuluh jalan perbuatan kamma bajik, mereka menjadi tiga puluh hal yang membawa kita ketempat tujuan yang baik;¹⁷¹ dan jika juga memuji kesepuluh tindakan kamma bajik, mereka menjadi empat puluh hal yang membawa kita kepada tempat tujuan yang bajik.¹⁷²

KESIMPULAN

Itu menyimpulkan penjelasan kita tentang sepuluh jalan perbuatan kamma yang tidak bajik, dan sepuluh jalan perbuatan kamma yang bajik. Sepuluh jalan perbuatan kamma tidak bajik menuntun kepada kelahiran kembali di alam hewan, alam hantu, bahkan di neraka, sedangkan sepuluh tindakan kamma bajik menuntun kepada kelahiran kembali di alam manusia, atau alam-alam dewa.

Akan tetapi, kelahiran kembali di alam manusia atau dewa, bukan tujuan dari Dhamma, bukan begitu? Kelahiran kembali seperti itu dapat juga dicapai diluar masa ajaran Buddha. Jadi, jalan perbuatan kamma bajik bukanlah hal yang

unik bagi ajaran Buddha. Yang unik dalam ajaran Buddha adalah ajaran tentang Empat Kebenaran Mulia.³⁷⁵

- | | | |
|---------------------------------------|--|-------------------------------------|
| 1) Penderitaan.....(<i>dukkha</i>) | | 3) Kepadaman.....(<i>nirodha</i>) |
| 2) Asal/sebab.....(<i>samudaya</i>) | | 4) Jalan.....(<i>magga</i>) |

Itu adalah ajaran Dhamma dari Buddha yang paling superior (*Buddhānam sāmukkaṃsikā Dhamma-desanā*). Ini dapat menuntun kepada yang paling baik dari semua hal-hal yang baik: pencapaian dari Jalan&Buah, tingkat kesucian Arahat yang paling tinggi, akhir dari kelahiran, tua dan mati.

Apa yang diperlukan untuk pencapaian dari Jalan&Buah (*Magga-Phala*)? Keberhasilan dalam meditasi samatha dan vipassanā adalah penting.¹⁷³ Tetapi untuk keberhasilan meditasi samatha dan vipassanā, ini perlu didukung oleh banyak kamma baik lainnya. Dengan kata lain, untuk bisa berhasil dalam meditasi, kita perlu menyelesaikan banyak pelatihan dari tiga landasan perbuatan baik: tidak hanya pada kehidupan ini tetapi juga di kehidupan lampau. Dan itu memerlukan kualitas pelatihan yang tinggi: konsisten dan terus-menerus. Itu adalah apa yang akan kita bahas sekarang.

³⁷⁵ Ini adalah kulminasi dari apa yang disebut Buddha sebagai instruksi progresif (*anupubbi-kathā*) (lihat 'Tambadāthika Si Algojo, hal 459). Lihat, contoh D.i.3 '*Ambaṭṭha-Suttam*' ('Sutta Ambaṭṭha'), dan M.II.i.6 '*Upāli-Suttam*' ('Sutta Upāli').

PENGETAHUAN DAN PERILAKU

Jenis pelatihan di masa lampau penting bagi seseorang untuk mencapai Jalan&Buah (bahkan tingkat kesucian Arahat), disebut pengetahuan dan perilaku (*vijjā-carāṇa*):¹⁷⁴

- 1) Pengetahuan (*vijjā*) adalah sama seperti kebijaksanaan (*paññā*), dan merupakan pengetahuan vipassanā (*vipassanā-ñāṇa*): duniawi (*lokiya*) dan adiduniawi (*lokuttara*).³⁷⁶ Pengetahuan duniawi mengambil fenomena terkondisi (*Sarikhata-dhātu*) sebagai objek, yang mana adalah lima agregat atau *nāma rūpa* dari tiga alam. Pengetahuan adiduniawi mengambil fenomena tidak terkondisi (*Asarikhata-dhātu*) sebagai objek, Nibbāna. Ketika membahas pelatihan lampau yang penting untuk mencapai Jalan&Buah, kita tidak mengikutsertakan pengetahuan adiduniawi, karena jika ada pengetahuan adiduniawi, ini berarti ia telah mencapai Jalan & Buah.

³⁷⁶ VsM.vii.133 '*Buddh-Ānussati*' ('Perenungan Buddha') PP.vii.30 menjelaskan bahwa berdasarkan pada D.i.3 '*Ambaṭṭha-Suttam*' (Sutta Ambaṭṭha), pengetahuan adalah delapan pengetahuan: 1) Pengetahuan Vipassanā terhadap *nāma rūpa*, 2) Pengetahuan Kekuatan Ciptaan Batin, 3) Pengetahuan Beragam Kekuatan, 4) Pengetahuan Telinga Dewa, 5) Pengetahuan Mengetahui Batin Makhluk Lain, 6) Pengetahuan Mengingat Kehidupan Lampau, 7) Pengetahuan Mata Dewa, 8) Pengetahuan Penghancuran Kekotoran Batin (No.2-8 dijelaskan pada catatan kaki 239, hal 201). Dan berdasarkan pada '*Bhaya-Bherava-Suttam*' ('Sutta Kekhawatiran&Ketakutan'), pengetahuan adalah tiga pengetahuan (*te-vijjā*): yang diatas 6, 7 dan 8. Tetapi, ketika membicarakan pelatihan di masa lampau, pengetahuan adiduniawi (no. 8) biasanya tidak ikut.

2) Perilaku (*carāṇa*) adalah sama seperti tiga landasan perbuatan bajik (*puñña-kiriya-vatthu*): persembahan (*dāṇa*), moralitas (*sīla*) & meditasi (*bhāvanā*): yang dimaksud meditasi adalah meditasi samatha (*samatha-bhāvanā*) dan lagi meditasi vipassanā (*vipassanā-bhāvana*). Tetapi tiga landasan perbuatan bajik bisa disebut perilaku hanya ketika mereka berupa latihan yang sesuai, dan dilatih dengan konsisten dan terus-menerus.

Untuk menjelaskan pengetahuan dan perilaku, kita seharusnya (untuk membuatnya menjadi lebih mudah) memulai dengan menjelaskan perilaku (*carāṇa*).

PERILAKU

Perilaku (*carāṇa*) merupakan lima belas hal:³⁷⁷

³⁷⁷ Di bagian pendahuluan dalam M.II.i.3 'Sekha-Suttam' ('Sutta Yang Masih Berlatih'), Buddha memberitahukan kepada Yang Mulia Ānanda untuk mengajari para Sakya dari Kapilavatthu tentang 'Siswa Mulia yang berada di Jalan (*sekho pātipado*)'. Yang Mulia Ānanda menjelaskan: 'Disini, Mahānāma, Siswa Mulia yang mencapai moralitas (*sīla-sampanno*), dalam menjaga pintu-pintu indra (*indriyēsu gutta-dvāro*), dalam hal makanan ia tahu batasan (*bhojane mattaññū*), taat dalam latihan terjaga (*jāgariyam anuyutto*), memiliki tujuh hal yang benar (*sattahi sa-dhammehi samanāgato*), seseorang yang mendapatkan tanpa kesulitan (*nikāma-lābhi*) empat jhāna (*catunnam jhānānam*), yang mana merupakan batin yang lebih tinggi (*ābhi-cetasikānam*), kediaman penuh kebahagiaan di saat ini juga (*ditṭha-dhamma-sukha-vihāram*), seseorang yang mendapatkannya tanpa kesukaran (*a-kiccha-lābhī*), tanpa hambatan (*a-kasira-lābhī*). 'Ketujuh hal benar yang kemudian ia jelaskan sebagai Siswa Mulia yang 1) penuh keyakinan (*saddho*), 2) berbudi (*hirimā*), 3) tahu malu (*ottappi*), 4) sangat terpelajar (*bahu-ssuto*), 5) memiliki semangat bertekad (*āraddha-viriyo*), 6) berperhatian penuh (*satimā*), dan 7) bijaksana (*paññavā*). Dan beliau menjelaskan bahwa hal-hal ini mendasari perilaku

1) Moralitas (*sīla*): kita membahas moralitas ketika kita membahas landasan perbuatan baik yang pertama (*puñña-kiriya-vatthu*).³⁷⁸ Marilah kita menyebutkan secara singkat semua faktor-faktornya lagi.

i) Bagi umat awam, moralitas berarti kebiasaan berlatih lima sila dan delapan sila, atau sepuluh sila. Ini termasuk Mata Pencapaian Benar (*Sammā-Ājīva*), yang mana merupakan mata pencapaian yang tidak melanggar sila manapun, dan bukan seorang yang menjalankan lima perdagangan yang salah: berdagang senjata, makhluk hidup, daging, minuman alkohol, dan racun.³⁷⁹

ii) Untuk para bhikkhu, moralitas berarti moralitas bhikkhu (*bhikkhu-sīla*), moralitas yang lebih tinggi (*adhi-sīla*), yaitu empat jenis pemurnian moralitas (*catu-pārisuddhi-sīla*):¹⁷⁵

a) Pemurnian moralitas melalui pengendalian Pātimokkha (*pātimokkha-saṃvara-sīla*), kebiasaan menjaga 227 sila dari peraturan bhikkhu.

b) Pemurnian melalui pengendalian indra (*indriya-saṃvara-sīla*): kebiasaan mengendalikan indra mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin, dengan memperhatikan subjek meditasinya, baik itu samatha

(*carāṇa*) Siswa Mulia. Pada akhir dari analisisnya, Buddha menyebutkan 'Sādhu'.

³⁷⁸ Lihat 'Moralitas', hal 170

³⁷⁹ Lihat kutipan catatan akhir 103, hal 612

atau vipassanā. Dengan cara itu kotoran batin tidak muncul melalui enam pengendalian indra.³⁸⁰

- c) Pemurnian moralitas melalui pemurnian mata pencaharian (*ājīva·pārisuddhi·sīla*): Mata Pencaharian Benar (*Sammā·Ājīva*) untuk para bhikkhu. Yaitu berpantang dari mata pencaharian yang salah: mata pencaharian yang tidak melanggar sila Pātimokkha manapun.³⁸¹
 - d) Pemurnian moralitas yang berkenaan dengan kebutuhan (*paccaya·sanissita·sīla*). Merenungkan dengan perhatian yang bijaksana atas keempat kebutuhan: jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.
- 2) Pengendalian indra (*indriya·samvara*): ini adalah sama seperti pemurnian kedua dari bhikkhu: kebiasaan mengendalikan indra mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin dengan memperhatikan subjek meditasinya, baik samatha atau vipassanā. Dengan cara itu kotoran batin tidak muncul melalui keenam pengendalian indra.
- 3) Mengetahui takaran dalam hal makanan (*bhojane mattaññutā*): kebiasaan makan hanya sebanyak yang

³⁸⁰ Untuk lebih detail, lihat catatan kaki 118, hal 109

³⁸¹ Untuk lebih detail yang berkenaan dengan mata pencaharian yang salah bagi seorang bhikkhu, lihat catatan akhir 120, hal 618

dibutuhkan untuk mendukung pelatihannya, dan memelihara tubuh.³⁸²

- 4) Taat dalam latihan terjaga (*jāgariy-ānuyoga*): kebiasaan tidak tidur sewaktu siang hari, dan tidak pernah tidur lebih dari cukup: diantara waktu tidur, kebiasaan berlatih meditasi.
- 5) Keyakinan (*saddha*): kuat dan tak tergoyahkan, keyakinan yang dalam³⁸³ terhadap Buddha, Dhamma dan Sangha, cara bekerja kamma, dan *Paṭicca Samuppāda*, kelahiran kembali, dan kehidupan alam lain. Kebiasaan berlatih derma (*dāna*) kelompok ini termasuk kedalam keyakinan.
- 6) Perhatian penuh (*sati*): kebiasaan berlatih empat landasan perhatian penuh: perhatian penuh pada jasmani, perasaan, kesadaran, dan dhamma-dhamma.
- 7) Berbudi (*hiri*): kebiasaan enggan melakukan kesalahan melalui jasmani, ucapan, dan batin.
- 8) Tahu malu (*ottapa*): kebiasaan menjadi malu melakukan kesalahan melalui jasmani, ucapan, dan batin.
- 9) Banyak belajar (*bāhu-sacca*):¹⁷⁶ kebiasaan belajar dan bertanya tentang Naskah Suci, seperti untuk mengetahui perbedaan antara lima agregat pencengkeraman (*khandha*), elemen-elemen (*dhātu*), dan landasan indra (*āyatana*), yang

³⁸² Di dalam S.IV.xii.7 '*Rath-Opama-Suttam*' ('Sutta Perumpamaan Kereta Kuda'), Buddha menjelaskan ini sebagai makan sesuai dengan perenungan yang dikutip pada 'Moralitas Bhikkhu', hal 181

³⁸³ Untuk analisa keyakinan (*saddhā*), lihat 'Keyakinan', hal 944

mana adalah Kebenaran Mulia Yang Pertama, Kebenaran Mulia tentang Penderitaan (*Dukkha Ariya-Sacca*)¹⁷⁷ Juga belajar dan bertanya tentang sebab yang bergantung (*paṭicca-samuppāda*), untuk mengetahui asal mula dari kelima agregat (*pañca-kkhandha*), Kebenaran Mulia yang Kedua, Kebenaran Mulia tentang Sebab Penderitaan (*Dukkha ·samudaya Ariya-Sacca*). Dan belajar dan bertanya tentang Empat Landasan Perhatian penuh (*sati-paṭṭhāna*), untuk mengetahui jalan menuju padamnya penderitaan, Kebenaran Mulia yang keempat, Kebenaran Mulia tentang jalan yang menuntun kepada Padamnya penderitaan (*Dukkha-Nirodha-Gāminī Paṭipadā Ariya-Sacca*).

Banyak belajar termasuk juga mengetahui dan melihat lima agregat, dan mengetahui dan melihat asal-muasalnya. Itu adalah dua pengetahuan persiapan vipassanā: Pengetahuan Menetapkan *Nāma-Rūpa* (*Nāma-Rūpa-Pariccheda-Ñāṇa*), Pengetahuan Memahami Sebab (*Paccaya-Pariggaha-Ñāṇa*). Kita telah membahasnya sebelumnya.³⁸⁴

- 10) Usaha (*virīya*): ini adalah kebiasaan pelatihan dari empat jenis usaha (*padhāna*):¹⁷⁸
 - i) Usaha untuk mengendalikan (*samvara-padhāna*): dengan semangat dan usaha untuk mengendalikan diri sendiri dari melakukan kamma tidak baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran.

³⁸⁴ Lihat 'Dua Persiapan Pengetahuan Vipassanā', hal 220

- ii) Usaha untuk meninggalkan (*pahāna·padhāna*): kamma tidak baik apapun yang dilakukan melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, ia menghentikannya dengan semangat dan usaha.
 - iii) Usaha untuk mengembangkan (*bhāvanā·padhāna*): dengan semangat dan usaha seseorang mencoba mengembangkan dan melakukan kamma baik baru melalui jasmani, ucapan, dan pikiran. Yaitu, ia mencoba untuk mengembangkan lebih dan lebih banyak lagi pengetahuan (*vijjā*) dan perilaku (*carāṇa*).
 - iv) Usaha untuk mempertahankan (*anurakkhaṇa·padhāna*): setiap kamma baik yang dilakukannya melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, ia pertahankan: ia meneruskan perbuatannya.
- 11) Kebijakan (*paññā*):¹⁷⁹ ini adalah pengetahuan vipassanā yang sesuai. Sebelumnya, kita membahas sebelas pengetahuan vipassanā duniawi. Dua yang pertama bukan pengetahuan vipassanā yang sesungguhnya, tetapi hanya pengetahuan persiapan. Sembilan berikutnya adalah pengetahuan vipassanā yang sesuai.³⁸⁵ Dan pengetahuan vipassanā termasuk ke dalam perilaku kita, ketika ia menghasilkan kelahiran kembali. Bagaimana?

Sejauh seseorang bukan seorang Arahant, waktu itu meskipun tidak ada nafsu keinginan saat seseorang berlatih meditasi vipassanā, masih ada niat yang dapat menghasilkan kelahiran kembali; masih ada pembentukan dari kesadaran

³⁸⁵ Lihat 'Enam belas Pengetahuan Vipassanā', hal 272

kamma. Ini disebabkan oleh sifat laten, dan tidak bisa sebaliknya.¹⁸⁰

Juga, pengetahuan vipassanā sebenarnya mungkin diselingi oleh kesenangan yang sangat halus (*abhinandana*) terhadap pengetahuan itu: itu adalah nafsu keinginan indrawi (*kāma-taṇhā*). Dan jika seseorang tidak memiliki jhāna, kemudian pada saat menjelang kematian pengetahuan vipassanānya akan menjadi kamma bajik yang paling kuat untuk matang. Pada kasus itu, ia akan menghasilkan kelahiran kembali baik di alam manusia atau alam dewa kesenangan indrawi.¹⁸¹

- 12) Jhāna pertama.....(*paṭhama jhāna*)
- 13) Jhāna kedua.....(*dutiya jhāna*)
- 14) Jhāna ketiga.....(*tatiya jhāna*)
- 15) Jhāna keempat.....(*catuttha jhāna*)

Ini adalah pelatihan samatha. Keempat jhāna adalah apa yang Buddha sebut sebagai Konsentrasi Benar (*Sammā Samādhi*).¹⁸² Dengan keempat jhāna, batin menjadi kuat dan tak tergoyahkan, dan ada cahaya terang, cemerlang, bersinar, yang mana adalah cahaya kebijaksanaan: cahaya untuk menembus ke dalam kebenaran hakiki, dan untuk berlatih vipassanā pada fenomena batin hakiki dan fenomena materi hakiki dari masa lampau, akan datang, dan saat ini, internal dan eksternal, kasar dan halus, inferior dan superior, jauh dan dekat.

Lima belas hal ini adalah apa yang disebut perilaku (*carāṇa*).¹⁸³ Kemudian kita memiliki pengetahuan (*vijjā*).

PENGETAHUAN

Pengetahuan (*vijjā*) adalah pengetahuan vipassanā (*vipassanā-ñāṇa*), tetapi hanya pengetahuan vipassanā yang tidak menghasilkan kelahiran kembali.

Kemudian kita menyimpulkan penjelasan tentang pengetahuan dan perilaku (*Vijjā-Caraṇa*). Pengetahuan dan perilaku adalah jenis kamma lampau yang dibutuhkan bagi seseorang untuk mencapai Jalan&Buah (*Magga-Phala*). Mohon coba diingat ketika kemudian kita akan menyebutkan orang-orang yang mengembangkan pengetahuan seperti itu pada kehidupan lampau, mencapai pengetahuan vipassanā duniawi yang tertinggi, Pengetahuan Keseimbangan Bentuk (*Sarikhār-Ūpekkhā-Ñāṇa*).

AKIBAT-AKIBAT

Tetapi, untuk menyimpulkan penjelasan kita tentang kebajikan dengan tepat, kita juga perlu menyebutkan bahwa latihan pengetahuan dan perilaku di kehidupan lampau mesti seimbang: perlu keduanya baik pengetahuan dan perilaku. Mengapa?

Untuk menjelaskan ini, kita bisa menggunakan perumpamaan.¹⁸⁴ Pengetahuan bagaikan mata seorang

manusia, dan perilaku bagaikan kaki seorang manusia.³⁸⁶ Maka, kita mempunyai empat jenis orang itu:

- 1) Seseorang yang telah berlatih perilaku, tetapi belum berlatih pengetahuan. Ia bagaikan seorang yang dapat berjalan tetapi buta.
- 2) Seseorang yang telah berlatih pengetahuan, tetapi belum berlatih perilaku. Ia bagaikan seorang yang dapat melihat tetapi lumpuh.
- 3) Seseorang yang tidak berlatih pengetahuan maupun perilaku. Ia bagaikan seorang yang buta juga lumpuh. Ini adalah jenis orang yang kita bahas dalam hubungannya dengan '*Gaddulla·Baddha*' sutta: orang awam yang tidak terpelajar (*puthu·jjana*).
- 4) Seseorang yang telah berlatih keduanya pengetahuan dan perilaku. Ia bagaikan seseorang yang dapat melihat dan berjalan.

³⁸⁶ VbhA.iv.205 '*Magga·Sacca·Niddesa·Vaṇṇanā*' ('Penjelasan dari Uraian terperinci Kebenaran Jalan') DD.iv.570 menjelaskan bagaimana pengetahuan dan perilaku termasuk di dalam Jalan Mulia Beruas Delapan: Pengetahuan = Pandangan Benar / Pikiran Benar (dengan merujuk pada kebijaksanaan vipassanā tidak menuntun kepada kelahiran kembali); Perilaku = faktor-faktor yang tersisa. Dengan cara yang sama, Pengetahuan = vipassanā; Perilaku = samatha; Pengetahuan = agregat (pelatihan) kebijaksanaan; Perilaku = agregat (pelatihan) moralitas dan konsentrasi. Dan ini menjelaskan bahwa memiliki tiga agregat dan pelatihan-pelatihan ini, Siswa Mulia bagaikan pengembara dengan mata yang dapat melihat dan kaki yang dapat berjalan, yang pada akhirnya merealisasi Nibbāna, Tanpa Kematian.

KEKURANGAN PENGETAHUAN

Jika pelatihan kita mengutamakan pada perilaku (*carāṇa*), ini bagaikan mengembangkan kesehatan dari anggota badan. Pelatihan seperti itu memungkinkan kita untuk berjumpa dengan ajaran Buddha. Pelatihan seperti itu membantu kita untuk terlahir kembali sebagai seorang manusia, di tempat yang layak, dengan tubuh yang sehat, dengan fungsi indra yang lengkap, dengan orang tua yang baik, dimana ada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Tetapi kekurangan pelatihan pengetahuan adalah bagaikan memiliki penglihatan yang lemah. Tidak mempunyai pelatihan pengetahuan seperti itu, kita tidak akan dapat memahami dan melihat Dhamma dengan baik, bahkan saat diajarkan oleh Buddha sendiri.

RAJA PASENADI

Contoh yang baik adalah Raja Pasenadi dari Kosala, seorang penyokong utama Buddha. Ia telah menjadi raja, menikmati kekuasaan kerajaan dan kenikmatan kerajaan, karena pelatihan perilaku lampaunya (*carāṇa*): dana, menjaga sila, perbuatan-perbuatan kebajikan lainnya. Dan karena pelatihan lampaunya itu, ia bertemu dengan Buddha, dan menjadi seorang penyokong besar dari Buddha. Tetapi karena kekurangan pelatihan pengetahuan (*vijjā*), ia tidak dapat

memahami dan melihat Dhamma dengan baik: ia tidak pernah mencapai pengetahuan Jalan atau Buah apapun. Jadi, meskipun kita bisa mendapatkan sutta-sutta yang menjelaskan diskusi Dhammanya dengan Buddha, ini hanya Dhamma permukaan saja: di tingkatan konseptual saja.³⁸⁷

BHIKKHU SĀTI

Contoh lain adalah bhikkhu Sāti, putra dari seorang nelayan.³⁸⁸ Oleh karena pelatihan perilaku (*caraṇa*) lampau, ia bertemu Buddha, memperoleh keyakinan pada Buddha, meskipun ditahbis sebagai seorang bhikkhu, dan menjalankan tiga jenis pelatihan yang lebih tinggi. Tetapi ketika Buddha menjelaskan kehidupan-kehidupan lampauNya kepada para bhikkhu, bhikkhu Sāti tidak dapat memahaminya dengan baik: ia berpikir, satu kesadaran berpindah dari kehidupan demi kehidupan, satu kesadaran yang mengalami akibat dari kamma tidak bajik dan kamma bajik lampau. Karena kekurangan pelatihan pengetahuan (*vijjā*), ia tidak dapat memahami Dhamma dengan baik. Meskipun dikelilingi oleh bhikkhu-bhikkhu bijaksana, dan diajarkan oleh Buddha sendiri, bhikkhu Sāti tidak dapat memahami *Paṭicca Samuppāda*.¹⁸⁵

³⁸⁷ Lihat, contoh, S.I.III '*Kosala Saṃyutta*' ('Bagian Kosala')

³⁸⁸ M.I.iv.8 '*Mahā-Taṇhā-Saṅkhaya-Suttaṃ*' ('Sutta Besar Kehancuran Nafsu Keinginan')

SI FILSUF SACCAKA

Contoh ketiga adalah Saccaka,¹⁸⁶ seorang terpelajar yang berkeliling untuk berdebat dengan orang-orang. Oleh karena pelatihan perilaku (*caraṇa*) lampaunya, ia bertemu dengan Buddha, berdiskusi Dhamma dengan Buddha, dan menaruh hormat kepada Buddha. Tetapi oleh karena kekurangan pelatihan pengetahuan (*vijjā*), ia tidak dapat menerima ajaran Buddha dengan baik, dan ia tidak mengambil perlindungan kepada Buddha.

Ada sejumlah contoh-contoh seperti itu, murid-murid dari ajaran-ajaran lain membahas Dhamma dengan Buddha, mengakui bahwa ajaran Beliau sangat superior, namun masih tidak dapat melepaskan pandangan mereka sendiri.¹⁸⁷

KEKURANGAN PERILAKU

Katakanlah waktu itu kita gagal dalam berlatih perilaku: gagal berlatih dana, moralitas, dan kemampuan pengendalian indra; gagal dalam mengembangkan keyakinan yang cukup kuat pada Buddha, Dhamma, dan Sangha; gagal mengembangkan keyakinan yang kuat dan cukup terhadap cara bekerja kamma, sebab yang bergantung, kelahiran kembali, dan alam kehidupan yang lain; gagal dalam mengembangkan budi dan

rasa tahu malu; telah gagal dalam berlatih empat usaha benar; dan telah gagal mengembangkan konsentrasi. Itu seperti memiliki anggota badan yang cacat.

Kemudian meskipun jika kita dapat memahami ajaran Buddha, ini tidak akan terjadi, karena perilaku kita adalah perilaku seorang awam yang tidak terpelajar. Perilaku seperti itu berarti kita banyak melakukan kamma tidak baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran: contoh membunuh, mencuri, terlibat dalam perilaku seksual yang salah, berbohong, minum bir dan minuman anggur, dan semua hal-hal buruk, memegang pandangan salah. Perilaku demikian berarti kita cenderung terlahir kembali di tempat-tempat tujuan yang tidak bahagia. Jika kita terlahir kembali di neraka, di alam hewan, atau di alam hantu. Buddha mengatakan adalah hampir tidak mungkin bagi kita untuk terbebaskan.³⁸⁹ Pada saat itu, mungkin ada kemunculan seorang Buddha, dan kita kehilangan kesempatan bertemu dengan ajaran-ajarannya. Hanyalah sebagai seorang manusia atau para dewa kita dapat bertemu dengan masa ajaran Buddha.

Bahkan jika kita memperoleh kelahiran kembali sebagai manusia, pelatihan kita yang kurang pada faktor-faktor perilaku (*carana-dhamma*) itu berarti kita akan terlahir kembali di periode yang tidak tepat, di saat tidak ada ajaran Buddha. Mengapa?

³⁸⁹ Berkenaan dengan ini, Buddha menggunakan perumpamaan dari kura-kura buta: lihat kutipan catatan akhir 78, hal 603

Karena masa ajaran Buddha adalah sangat, sangat jarang.³⁹⁰ Banyak, banyak kappa dilewati tanpa kemunculan seorang Buddha. Dan jika meskipun ada ajaran Buddha, kita akan cenderung untuk terlahir kembali ditempat yang tidak sesuai, dengan jenis orang tua yang salah, dimana pandangan salah dianut, tidak berpengetahuan atau memiliki akses pada ajaran Buddha. Dan kita juga akan hidup dalam kesulitan sebagai seorang manusia, dan cenderung sakit-sakitan. Pada kasus itu, akan sangat, sangat sulit bagi kita untuk bertemu dengan ajaran-ajaran Buddha.

Penglihatan kita mungkin baik, artinya bahwa kita mungkin memahami Dhamma, dan bahkan mungkin mencapai Jalan&Buah. Tetapi karena kekurangan dalam perilaku, kita tidak dapat bertemu dengan ajaran Buddha, karena 'anggota badan yang cacat'.

³⁹⁰ Buddha menjelaskan langkanya seorang Buddha di dalam A.I.xiii *'Eka-Puggala-Vaggo'* ('Bab Satu Orang'), A.V.III.v.3 *'Sārandada-Suttam'* ('Sutta Sārandada'), dan Beliau berkata di dalam DhP.xiv.4 *'Buddha-Vagga'* ('Bab Buddha'): 'Adalah langka untuk menjadi seorang manusia; adalah sulit kehidupan dari mereka yang fana; adalah sulit untuk bisa mendengarkan Dhamma yang sejati; adalah langka kemunculan seorang Buddha.'

MAHĀDHANA PUTRA JURAGAN

Contoh yang bagus adalah Mahādhana Putra Juragan, putra dari seorang bendahara.³⁹¹ Ia dilahirkan di keluarga yang sangat kaya di Bārāṇasī, dan menikahi seorang gadis dari keluarga kaya raya. Karena ia tidak berlatih moralitas, ia menghabiskan seluruh keberuntungannya pada minuman, bunga-bunga, parfum, lagu, musik, menari, dan sebagainya, dan berakhir dalam kemiskinan. Ketika Buddha muncul di dunia ini, Mahādhana dan isterinya telah berusia lanjut. Dan mereka bertemu dengan ajaran Buddha hanya pada saat mereka telah tua pergi ke Vihara Isipatana untuk meminta makanan.

Ketika suatu hari Buddha melihat Mahādhana dan isterinya, Buddha memberitahu Yang Mulia Ānanda bahwa jika Mahādhana selagi muda menjalankan bisnisnya sendiri, ia akan menjadi orang yang paling kaya di Bārāṇasī. Dan jika selagi muda, Mahādhana menjadi seorang bhikkhu, ia akan menjadi seorang Arahat, dan isterinya akan menjadi seorang yang Anāgāmi. Dengan cara yang sama, jika pada usia menengahnya, Mahādhana menjalankan bisnisnya, ia akan menjadi orang terkaya kedua, dan jika menjadi bhikkhu ia akan menjadi seorang Anāgāmi, dan isterinya akan menjadi seorang yang Sakadāgāmi. Dan jika ia melakukan hal-hal ini pada usia yang lebih tua, ia akan menjadi orang terkaya ketiga, atau

³⁹¹ DhPA.xi.9 *'Mahādhana-Setṭhi-Putta-Vatthu'* ('Kasus dari Putra Raja Mahādhana')

sebagai seorang bhikkhu akan menjadi seorang yang Sakadāgāmi, dan isterinya seorang Sotāpanna. Tetapi karena ia telah gagal berlatih perilaku (*caraṇa*), ia tidak memiliki apa-apa lagi: bukan kekayaan seorang umat awam maupun kekayaan seorang bhikkhu. Dan pada kematiannya, ia dipastikan terlahir di neraka.

RAJA AJĀTASATTU

Contoh bagus yang lain adalah Raja Ajātasattu. Kita menyebutnya banyak kali dalam penjelasan-penjelasan kita. Ia adalah putra dari Raja Bimbisāra, seorang Sotāpanna, dan penyokong besar dari Buddha dan Sangha. Oleh karena ingin menjadi raja, Raja Ajātasattu membunuh ayahnya. Kemudian, suatu malam, ia pergi menemui Buddha dan Buddha memberikan ajaran yang luar biasa yaitu '*Sāmañña-Phala*' sutta.³⁹² Raja memiliki semua kondisi baik untuk mencapai Sotāpanna seperti ayahnya. Tetapi karena ia telah gagal melatih perilaku (*caraṇa*) di awal kehidupannya, ia telah membuat ayahnya terbunuh. Membunuh ayah adalah salah satu dari kamma berat yang tidak dapat dihalangi: akibatnya adalah tidak dapat terhindar dari kelahiran kembali di dalam neraka pada

³⁹² D.i.2 '*Sāmañña-Phala-Suttam*' (Sutta Buah Petapaan')

kehidupan berikutnya.³⁹³ Jadi, Raja Ajātasattu tidak dapat mencapai Jalan&Buah, dan tetap seorang awam (*puṭhu-jjana*).

LAHIR DITEMPAT YANG TIDAK SESUAI

Contoh lain adalah orang-orang yang tidak terlahir ditempat yang Buddha sebut sebagai tempat yang sesuai (*paṭirūpa-desa*): yaitu orang-orang yang terlahir di negeri yang tidak ada Ajaran Buddha (*Buddha-Sāsana*).³⁹⁴ Contoh, sekarang di dalam Sangha, terdapat pertumbuhan sejumlah bhikkhu dari Amerika Utara dan Eropa Utara. Ada juga pertumbuhan sejumlah umat awam dari negara-negara tersebut yang mempunyai keyakinan pada Buddha, Dhamma dan Sangha. Tetapi sering sekali sangat sulit bagi mereka untuk menerima ajaran Buddha: itu barangkali karena kekurangan pelatihan dari pengetahuan (*vijjā*) di masa lampau dan saat ini. Adalah sangat sulit juga bagi mereka untuk bertemu dengan Dhamma yang Sejati (*Saddhamma*): itu barangkali juga kekurangan pelatihan perilaku (*carāṇa*) pada masa lampau dan saat ini: adalah sulit untuk mengatakan dengan pasti. Ketika anda melihat dengan jelas *Paṭicca Samuppāda*, anda akan dapat mengerti cara bekerja kamma tersebut dengan baik.

³⁹³ Lihat 'Kamma Berat Yang Tidak Bajik', hal 428

³⁹⁴ Bertempat tinggal dimana ada ajaran Buddha adalah berkah keempat yang dicantumkan oleh Buddha di dalam SuN.ii '*Maṅgala-Suttam*' ('Sutta-Berkah Utama'): 'Bertempat tinggal di tempat yang sesuai (*paṭirūpa-desa-vāsa*).'

Itu menyimpulkan penjelasan kita tentang kamma tidak baik dan baik. Berikutnya, kita akan membahas dua belas kategori kamma (*dvā·dasa kamma*).

DUA BELAS KATEGORI KAMMA

Dua belas kategori kamma terdiri dari tiga set empat:³⁹⁵

- Empat kategori untuk kapan kamma menghasilkan akibatnya; waktu menghasilkan akibat.
- Empat kategori untuk jenis kamma yang mana yang menghasilkan akibatnya pertama kali: urutan akibat.
- Empat kategori untuk bagaimana kamma berfungsi: fungsi dari akibat.

Buddha menjelaskan kamma berdasarkan kedua belas kategori ini.³⁹⁶ Kita sekarang akan menjelaskan mereka satu persatu.

³⁹⁵ Dua belas kategori ini disajikan di dalam VsM.xix. 685-687 '*Kaṅkhā·Vitarāṇa·Visuddhi·Nidesso*' ('Uraian terperinci Pemurnian Mengatasi Keraguan'). PP.xix.14-16, dan menjelaskan, contoh, pada AA/AT.III.1.iv.4 '*Nidāna·Suttaṃ*' ('Sutta Asal Mula' mengutip catatan akhir 237, hal 649), dan PaD. Kelompok keempat dari empat yang disajikan dalam AbS.v.53 '*Kamma·Catukkarī*' ('Kamma Tetrad') CMA.v.21: tempat dari akibat, di mana dan bagaimana kamma menghasilkan akibatnya. 1) akibat dari kamma tidak baik (yang menghasilkan akibatnya hanya di alam indrawi/materi halus); 2) hasil kamma baik alam kesenangan indrawi; 3) hasil kamma baik alam materi halus; kamma baik alam tanpa materi.

³⁹⁶ Waktu dari Akibat: dibahas hanya di bawah ini; Urutan Dari Akibat: dibahas hal 426; Fungsi dari Akibat: dibahas hal 467

WAKTU DARI AKIBAT

Empat kategori kamma yang pertama adalah berdasarkan pada kapan kamma menghasilkan akibatnya:^{397/188}

- 1) Kamma yang efektif saat ini (*dit̄ṭṭha-dhamma-vedanīya-kamma*): ini menghasilkan akibatnya di kehidupan yang sama (*atta-bhāva*).
- 2) Kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya (*upapajja-vedanīya-kamma*): ini menghasilkan akibatnya di kehidupan berikut setelah kehidupan ini.
- 3) Kamma yang waktu efektifnya tidak dapat pasti (*apar-āpariya-vedanīya-kamma*): ini menghasilkan akibatnya di kehidupan manapun setelah satu kehidupan yang berikutnya.
- 4) Kamma yang kadaluarsa (*ahosi-kamma*): ia gagal menghasilkan akibatnya. Ini adalah kamma saat ini atau yang efektif berikutnya yang tidak berhasil menghasilkan, kamma hanya nama saja. Setelah seseorang Parinibbāna (kepadaman yang terakhir), ini juga termasuk kamma-kamma yang waktu efektifnya tidak pasti, karena setelah seseorang Parinibbāna, tidak ada kamma-kamma yang menghasilkan akibatnya lagi.

Sebelum kita melanjutkan, mohon diingat bahwa dalam satu sentikan jari, triliunan kesadaran muncul dan lenyap:

³⁹⁷VsM.xix.685 (dan VsMT) '*Kaṅkhā-Vitarāṇa-Visuddhi-Niddeso*' ('Uraian terperinci Pemurnian Mengatasi Keraguan') PP.xix.14, dan AbS.v.52 '*Kamma-Catukkam*' ('Kamma Tetrad') CMA.v.20. Untuk penerjemahan secara harfiah dari istilah-istilah Pali, lihat catatan akhir berikutnya 188, hal 639

mereka termasuk milyaran proses batin (*citta-vīthi*).³⁹⁸ Hampir semua dari mereka adalah proses pintu batin: milyaran proses pintu batin yang muncul dan lenyap bagaikan arus sungai. Di dalam dunia kita (alam kesenangan indrawi), biasanya sebuah proses pintu batin termasuk tujuh kesadaran impulsif (*javana*).³⁹⁹ Jika kesadaran impulsif (*javana*) adalah tidak bajik (*akusala*), paling sedikit akan terdiri dari 16 fenomena batin (*nāma-dhamma*) dan paling banyak 22; jika kesadaran impulsif adalah bajik (*kusala*), paling sedikit akan terdiri dari 32 fenomena batin, paling banyak 35.⁴⁰⁰ Di semua kasus, satu dari fenomena batin itu adalah kehendak (*cetanā*), dan kehendak ini yang membentuk kamma.⁴⁰¹ Jadi, ketika sebuah kamma tidak bajik atau bajik dilakukan, kita dapat mengatakan bahwa rangkaian dari tujuh kesadaran impulsif (*javana*) dengan kehendak membentuk kamma muncul milyaran kali.

³⁹⁸ Untuk estimasi dari jumlah, lihat catatan kaki 101, hal 100 Kontinuitas dari kesadaran terdiri dari kesadaran-kesadaran *bhavaṅga* yang tidak terhitung diselingi oleh rangkaian-rangkaian kesadaran terpola yang disebut proses batin.

³⁹⁹ Lihat catatan kaki 102, hal 101

⁴⁰⁰ Fenomena batin dari kesadaran-kesadaran impulsif (*javana*) yang tidak bajik: lihat tabel 2a/2b/2c, hal 118; tentang kesadaran-kesadaran impulsif (*javana*) alam indra yang bajik: lihat tabel 3a/3b, hal 163

⁴⁰¹ Tetapi tidak semua kehendak menghasilkan kamma: lihat catatan kaki 104, hal 101

5b: **Proses Lima-Pintu** (*pañca-dvāra-vīthi*) (proses pintu mata/ telinga/hidung/lidah/tubuh: contoh adalah proses pintu mata.)^{*}

MOMEN		(Sebelum proses mental)										
KESADARAN	<i>Citta-Kkhaṇa</i>	⇒...⇒	1⇒	2⇒	3⇒	4⇒	5⇒	6⇒	7⇒	8⇒		
OBJEK	<i>Ārammaṇa</i>	Objek menjelang kematian kehidupan sebelumnya	Objek Penglihatan Wama <i>Rūp-Ārammaṇa</i>									
KESADARAN	<i>Citta</i>	Kelangsungan Hidup	Kelangsungan Hidup Lampau	Kelangsungan Hidup Bergerak	Kelangsungan Hidup Tertahan	Kelangsungan Hidup	Lima-Pintu Pengarah	Kesadaran Mata	Menerima	Penyelidikan	Memutuskan	
		<i>Bhavaṅga</i>	<i>Alīta-Bhavaṅga</i>	<i>Bhavaṅga-Calana</i>	<i>Bhavaṅga-Upaccheda</i>	<i>Pañca-Dvār-Āvajjana</i>	<i>Cakkhu-Vīñāṇa</i>	<i>Cchana</i>	<i>Santirana</i>	<i>voṭṭhapana</i>		
		Hasil					Fungsional					
		<i>Vipāka</i>					<i>Kīriya</i>					
							Hasil					
							<i>Vipāka</i>					
MOMEN	KESADARAN	<i>Citta-Kkhaṇa</i>	9⇒	10⇒	11⇒	12⇒	13⇒	14⇒	15⇒	16⇒	17⇒	(Setelah Proses mental) ⇒⇒⇒...⇒⇒⇒
OBJEK	<i>Ārammaṇa</i>	Objek Penglihatan Wama <i>Rūp-Ārammaṇa</i>	Objek menjelang kematian kehidupan									
KESADARAN	<i>Citta</i>	Ke-1 Impulsif	Ke-2 Impulsif	Ke-3 Impulsif	Ke-4 Impulsif	Ke-5 Impulsif	Ke-6 Impulsif	Ke-7 Impulsif	Ke-1 Pencatatan	Ke-2 Pencatatan	Kelangsungan Hidup	Kelangsungan Hidup <i>Bhavaṅga</i>
		<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Tad-Ārammaṇa</i>	<i>Tad-Ārammaṇa</i>	<i>Tad-Ārammaṇa</i>	
		Hasil					Hasil					
		Kamma					<i>Vipāka</i>					

^{*}VsM.i.16 *Indriya-Samvara-Sīlam* ("Kemampuan pengendalian indriya Moralitas") PP.i.57; VsM.xiv.456 *Vīñhāna-Kkhaṇḍha-Kāṭhā* ("Pembahasan dari Kelompok kehidupan-Kesadaran") PP.xiv.114-123; DhSA.i.1 *Kāṃ-Āvacara-Kūsala-Pada-Bhāṅgāṇīyam* ("Pengelompokan Bagian Kebajikan Alam Kesenangan Inderawi")E.96; DhSA.iii *Vipāk-Uddhāra-Kāṭhā* ("Pembahasan dari Pengertian Akibat") E.359-360; & ABS.iv.10 *Pañca-Dvāra-Vīthi* ("Proses Lima-Pintu")

Catatan untuk tabel 5b 'Proses Lima Pintu'

- Objek materi yang disadari melalui proses lima pintu berlangsung selama 17 momen kesadaran.
- Satu kesadaran berlangsung selama satu momen kesadaran (*citta-kkhaṇa*), dengan tiga fase: muncul (*uppāda*)↑, berlanjut (*ṭhiti*)|, lenyap (*bhaṅga*)↓.
- Sebelum dan sesudah sebuah proses batin, muncul sejumlah kesadaran-kesadaran *bhavaṅga* (lihat catatan kaki 305, hal 260)
- Semua proses lima pintu (pintu mata, telinga, hidung, lidah, tubuh) mengikuti prosedur yang sama, berdasarkan hukum alami kesadaran (*citta-niyāma*). Jadi, kelima proses pintu hanya 'mengambil' objek (proses pintu mata hanya menyadari adanya warna), masih belum 'mengetahui' objek (warna). 'Mengetahui' terjadi mulai dari proses batin yang keempat dan berikutnya (Lihat tabel 'Proses Pintu Batin', hal 368). Kehendak dari kesadaran-kesadaran impulsif (*javana*) ini masih lemah, yang berarti *kamma* dapat menghasilkan akibatnya hanya pada saat sepanjang kehidupan (*pavatti*) dari kehidupan mendatang: ia tidak dapat menghasilkan kesadaran penyambung kelahiran kembali (*paṭisandhi-citta*).

Fenomena Batin (*nāma-dhamma*) dari Proses Lima Pintu (*pañca-dvāra-vīthi*) (proses pintu mata/telinga/hidung/lidah/tubuh.)

KESADARAN	Pengarah 5-Pintu	Kesadaran Mata	Menerima	Penyelidikan	Memutuskan			
FENOMENA BATIN						Impulsif/ Menikmati	Pencatatan	
KESADARAN (<i>Citta</i>)	1	1	1	1	1	1	1	
UNIVERSAL TUJUH (<i>Sabba-citta-sādhāraṇa</i>)	7	7	7	7	7	TIDAK BAJIK (<i>akusala</i>)* Akar-keserakahan (<i>lobha-mūla</i>) 17/18/19/20/21 Akar-kebencian (<i>dosa-mūla</i>) 17/18/19/20	Faktor-faktor mental seperti dari kesadaran penyelidikan, atau kesadaran hasil alam kesenangan indera (<i>vipāka-citta</i>). ≠	
BERAGAM ENAM (<i>pañcārika</i>)								
1. penerapan (<i>vitakka</i>)	1		1	1	1	Akar-kegelapan batin (<i>moha-mūla</i>) 15		
2. bertahan (<i>vicāra</i>)	1		1	1	1	BAJIK (<i>kusala</i>)*		
3. keputusan (<i>adhimokkha</i>)	1		1	1	1	Tidak bersekutu pengetahuan (<i>ñāṇa-vippayutta</i>) 31/32/33		
4. energi (<i>vīriya</i>)					1	Bersekutu Pengetahuan (<i>ñāṇa-sampayutta</i>) 32/33/34		
5. kegiuran (<i>pīṭi</i>)					1			
6. hasrat (<i>chandha</i>)								
Total	11	8	11	11	#	#	16/18/19/20/21/22/ 32/33/34/35	11/12/ 32/33/34

*Untuk fenomena batin dari kesadaran dengan akar-akar tidak bajik, lihat tabel, hal 118, dan akar-akar bajik, tabel hal 161

≠ Faktor-faktor batin dari kesadaran hasil indah dari alam kesenangan indrawi berhubungan dengan faktor-faktor batin dari impulsif (javana) bajik alam kesenangan indrawi, tidak termasuk tidak terbatas dan pengendalian: lihat kolom sebelumnya 'impulsif' (javana) dibawah 'kebajikan'

☞ Kesadaran lima pintu, mata, menerima, menyelidiki, dan menentukan adalah tidak berakar (*ahetuka*), dan tidak pernah bersekutu dengan hasrat (*chandha*).

Catatan untuk tabel 5c 'Proses Pintu Batin'

- Satu kesadaran berlangsung untuk satu momen kesadaran (*citta-kkhaṇa*), dengan tiga fase: muncul (*uppāda*)↑, berlanjut (*thiti*)|, lenyap (*bhaṅga*)↓.
- Sebelum dan sesudah sebuah proses batin, muncul sejumlah kesadaran-kesadaran *bhavaṅga*.⁴⁰²
- Sebelum proses pintu batin jenis ini, ada proses lima pintu atau proses pintu batin lain.⁴⁰³
- Rangkaian kognitif mengikuti sebuah prosedur yang tetap, berdasarkan pada hukum alami dari kesadaran (*citta-niyāma*). Contoh, kognitif penglihatan:
 - 1) Proses pintu mata yang 'mengambil' objek; menyadari warna. (Lihat tabel diatas '5b: Proses Lima Pintu hal 366)
 - 2) Proses pintu batin yang mengenali warna; mengetahui warna lampau, objek dari proses pintu mata.
 - 3) Proses pintu batin yang mengetahui warna apa ini; mengetahui nama warnanya.
 - 4) Proses pintu batin yang mengetahui 'arti' objeknya; melihat seluruh gambar, sebuah konsep yang telah ditentukan oleh pengalaman sebelumnya (persepsi (*sañña*)).

⁴⁰² Kesadaran penerus kehidupan: untuk terperinci, lihat catatan kaki 305 hal 260, dan tabel '5a: Kematian dan Kelahiran kembali', hal 126

⁴⁰³ Proses pintu batin ini adalah setelah proses lima pintu (*pañca-dvār-ānu-bandhakā*). Sebuah proses pintu batin yang muncul dengan tanpa bergantung pada sebuah proses lima pintu, muncul terpisah (*visuṃ-siddhā*)

- 5) Proses pintu batin yang menilai dan merasakan. Ini merupakan awal dari kognitif yang sesungguhnya. Pada proses batin sebelumnya, kehendak dari impulsif (*javana*) hanya lemah, yang berarti kamma ini hanya dapat menghasilkan akibatnya di sepanjang kehidupan (*pavatti*) itu: ia tidak dapat menghasilkan kesadaran *paṭisandhi*.

Konsep diketahui mulai dari proses pintu batin kelima dan selanjutnya: 'seorang pria', 'seorang wanita', 'sebuah tembikar', 'sebuah sarung', 'emas', 'perak', dan sebagainya. Dan mulai dari proses batin tersebut, terdapat proliferasi batin (*papañca*), dan kamma dilakukan: dilakukan oleh faktor batin kehendak (*cetanā*) dari setiap kesadaran impulsif (*javana*), yang mengambil objek yang sama.

Dengan perhatian yang bijaksana (*yoniso manasikāra*), kamma bajik dilaksanakan dengan, contoh, menghormati dan memuja gurunya, rupang Buddha atau seorang bhikkhu: menyadari subjek meditasi samathanya, dan dengan pengetahuan vipassanānya melihat bentukan-bentukan sebagai anicca, dukkha, anatta.

Dengan perhatian yang tidak bijaksana (*ayoniso manasikāra*), kamma tidak bajik dilaksanakan ketika ia melihat dirinya sendiri, suami, istri, anak-anak, harta, dan sebagainya sebagai eksis menurut realita: sebagai kekal (*nicca*), bahagia (*sukha*), sebagai diri (*atta*). Dengan objek dan persepsi yang sama ini muncul proses batin yang tidak terhitung (bentukan-

bentukan batin (*sarikhāra*), memperkuat proses kognitif, hingga batin beralih lagi pada sebuah objek baru.⁴⁰⁴

Fenomena batin (*nāma-dhamma*) dari proses pintu batin (*mano-dvāra-vīthi*)

KESADARAN	Pengarah Pintu-Batin (<i>Mano-Dvār-Āvajjana</i>)	Impulsif (<i>Javana</i>)	Pencatatan (<i>Tadārammaṇa</i>)
FENOMENA BATIN	<i>Āvajjana</i>		
KESADARAN (<i>Citta</i>)	1	1	1
UNIVERSAL TUJUH (<i>Sabbacitta-sādhāraṇa</i>)	7	TIDAK BAIK (<i>akusala</i>)* Akar serakah (<i>lobha-mūla</i>) 17/18/19/20/21 Akar benci (<i>dosa-mūla</i>) 17/18/19/20 Akar kegelapan batin (<i>moha-mūla</i>) 15	
BERAGAM ENAM (<i>pakiṇṇaka</i>)		BAJIK (<i>kusala</i>) ALAM KESENANGAN INDERA (<i>kām-āvacara</i>)*	
1)penerapan (<i>vitakka</i>)	1	Tidak bersekutu dengan pengetahuan (<i>Ñāṇa-vippayutta</i>) 31/32/33	Faktor-faktor mental dari kesadaran penyelidikan, atau kesadaran hasil yang indah alam kesenangan indera (<i>vipāka-citta</i>), ‡
2)bertahan (<i>vicāra</i>)	1	Bersekutu dengan pengetahuan (<i>Ñāṇa-sampayutta</i>) 32/33/34	
3)keputusan (<i>adhimokkha</i>)	1	MATERIAL HALUS (<i>rūpa-āvacara</i>)* Jhana Material-halus (<i>rūpa-jjhāna</i>) 30/31/32/33/34	
4)energi (<i>vīriya</i>)	1	AWA-MATERIAL (<i>ārūpa-jjhāna</i>) 30 ADIDUNIAWI (<i>lokuttara</i>)*	
5)kegiuran (<i>pīṭi</i>) ʌ		Jalan (<i>Magga</i>) Buah (<i>Phala</i>) } 33/34/35/36	
6)hasrat (<i>chanda</i>) ʌ			
Total	12	16/18/19/20/21/22 - 31/32/33/34/35/36/37	11/12 - 32/33/34

*Untuk Fenomena batin dari impulsif-impulsif (*javana*) tidak baik, lihat tabel 2a/2b/2c, hal 118, untuk yang dari alam kesenangan indera yang baik, tabel 3a/3c, hal161, alam materi halus/tanpa materi, tabel3c,hal207dan yang dari adiduniawi, tabel3d, hal 851

⁴⁰⁴ Untuk lebih detail tentang kehendak dari tujuh impulsif (*javana*), lihat pembahasan berikut tentang kamma yang efektif saat ini, di kehidupan berikut, dan jangka waktu yang tidak pasti.

≠Faktor-faktor batin dari kesadaran hasil yang indah alam kesenangan indra yang berhubungan dengan faktor-faktor batin kesadaran impulsif (*javana*) bajik alam kesenangan indra, diluar tidak terbatas dan pengendalian: lihat kolom 'impulsif' pada 'Kebajikan'

▲ Perasaan (*vedanā*) (satu dari tujuh universal) bersekutu dengan kesadaran pengarah pintu batin berupa keseimbangan (*upekkhā*): oleh karena itu ia tidak dapat bersekutu dengan kegiuran (*pīti*). Selanjutnya, kesadaran pengarah pintu batin adalah kesadaran yang tidak berakar (*ahetuka-citta*), dan mereka tidak bersekutu dengan hasrat (*chanda*).

KAMMA YANG EFEKTIF SAAT INI

Kategori pertama dari kamma adalah kamma yang efektif-saat ini (*diṭṭha-dhamma-vedaniya-kamma*). Ini adalah kehendak tidak bajik (*akusala*) atau kehendak bajik (*kusala*) yang pertama dari tujuh impulsif (*javana*) dalam kelima proses batin berikutnya.⁴⁰⁵

Ke 1	Ke 2	Ke 3	Ke 4	Ke 5	Ke 6	Ke 7
Impulsif	Impulsif	Impulsif	Impulsif	Impulsif	Impulsif	Impulsif
<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>

⁴⁰⁵ Lihat tabel '5c: Proses Pintu Batin' dan catatan-catatan,

Pada saat hanya satu kamma tertentu berlangsung, di sana muncul dan lenyap milyaran kehendak dari impulsif (javana) pertama ini. Mereka yang bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat akan menghasilkan akibatnya di sepanjang *nāma-rūpa* yang sama (*atta·bhāva nāma-rūpa*), di kehidupan ini.

Setiap kamma dapat menghasilkan akibat-akibat yang efektif saat ini yang demikian. Perasaan-perasaan hasil yang menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral yang muncul sebelum, selama, atau setelah sebuah kamma tertentu mungkin adalah akibat dari kamma yang efektif saat ini. Contoh, kebahagiaan yang muncul yang berhubungan dengan derma (*dāna*), atau dengan pelatihan moralitas (*sīla*) atau meditasi (*bhāvanā*), dan sebagainya: kita tidak dapat mengatakan dengan pasti. Hanya dengan mencermati *Paṭicca Samuppāda*, ia dapat meyakinkannya. Namun, yang pasti adalah kesadaran yang muncul setelah Kesadaran Jalan (*Magga·Citta*). Ini adalah kamma yang efektif saat ini, karena akibatnya muncul pada momen kesadaran berikutnya sebagai Kesadaran Buah (*Phala·Citta*).⁴⁰⁶

Pada akhir dari kehidupan saat ini, semua kamma yang efektif saat ini yang belum matang menjadi kamma kadaluarsa (*ahosi-kamma*).⁴⁰⁷

⁴⁰⁶ Pengetahuan Jalan: lihat tabel '5e: Proses Jalan', hal 870

⁴⁰⁷ Kamma yang efektif saat ini dibahas lebih lanjut pada 'Kondisi-kondisi untuk Akibat Saat ini', hal 390

KAMMA YANG EFEKTIF DI KEHIDUPAN BERIKUTNYA

Kategori kedua dari kamma adalah kamma yang efektif di kehidupan berikutnya (*upapajja-vedanīya-kamma*). Ini adalah kehendak tidak baik atau baik ketujuh dari tujuh impulsif (*javana*) dimulai dari proses batin kelima dan selanjutnya.⁴⁰⁸

Ke 1	Ke 2	Ke 3	Ke 4	Ke 5	Ke 6	Ke 7
Impulsif	Impulsif	Impulsif	Impulsif	Impulsif	Impulsif	Impulsif
<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>

Ini disebut impulsif (*javana*) yang menjadi 'tujuannya tercapai' (*attha-sādhaka*), karena sebagai urutan yang terakhir dari rangkaian tujuh impulsif (*javana*) yang identik, ia merampungkan aksinya. Impulsif (*javana*) ini menyelesaikan tujuannya untuk melanggar atau menjaga sila, melakukan derma, bermeditasi, dan sebagainya. Pengulangan dari enam impulsif yang sebelumnya (*āsevana*) memperkuat impulsif (*javana*) ketujuh ini, sehingga kamma mendapatkan kekuatan yang cukup untuk menjadi kamma yang sesuai, kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya yang menghasilkan sebuah akibat.

Pada saat terjadinya hanya satu kamma tertentu, disana muncul dan lenyap milyaran kehendak impulsif (*javana*) ketujuh

⁴⁰⁸ Lihat tabel '5c : Proses Pintu Batin' dan catatan-catatan, hal 369

ini. Mereka yang bertemu dengan kondisi yang tepat akan menghasilkan akibatnya di kehidupan berikutnya.

Katakanlah, contoh, seseorang telah melakukan satu kamma berat yang tidak baik (*garuka-kamma*). Mereka dikatakan sebagai kamma yang tidak dapat dihalangi (*ān-antariya-kamma*),⁴⁰⁹ karenanya ia pasti terlahir kembali di neraka di kehidupan berikutnya. Ketika ia melakukan kamma itu, disana muncul dan lenyap milyaran kehendak dari *javana* yang ketujuh: mereka pasti menjadi kamma-kamma yang efektif di kehidupan berikutnya. Tetapi, dari milyaran *javana* yang ketujuh, hanya satu yang menghasilkan lima agregat di neraka, tidak lebih. Akan tetapi, kehendak-kehendak dari *javana* ketujuh yang tersisa bisa, mendukung lima agregatnya di neraka. Mereka menjadi kamma yang efektif di kehidupan berikutnya yang membuat penderitaannya di dalam neraka makin berat. Dan mereka memperpanjang kehidupannya dan penderitaannya di neraka. Kemudian, di akhir kehidupan itu, sisa kamma-kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya menjadi kamma kadaluarsa. Prinsip yang sama berlaku untuk kehendak-kehendak ketujuh dari kamma-kamma yang lebih rendah yang menghasilkan kelahiran kembali di neraka, alam hewan, atau alam hantu.

⁴⁰⁹ kamma yang tidak dapat dihalangi (*ān-natariya kamma*): lihat 'Kamma Berat yang Tidak Baik', hal 428

Kemudian katakanlah, seseorang telah melakukan satu kamma berat yang bajik: satu dari delapan jhāna.⁴¹⁰ Semua *javana* dari sebuah pencapaian jhāna adalah sama: tidak ada *javana* yang pertama, lima yang ditengah atau yang ketujuh: mereka semua dapat berfungsi dengan cara apapun. Tetapi hanya satu kehendak dari *javana* kamma itu menghasilkan lima agregat di alam Brahma, tidak lebih. Namun, kehendak-kehendak lainnya dari *javana-javana* itu mendukung lima agregatnya di alam Brahma.

Dengan pencapaian dari Jalan Sotāpatti dan Sakadāgāmi, semua kamma-kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya menjadi kadaluarsa dalam kapasitasnya untuk menghasilkan kelahiran kembali di alam penderitaan. Dengan pencapaian dari Jalan Anāgāmi, semua kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya menjadi kadaluarsa dalam kapasitasnya untuk menghasilkan akibatnya di alam kesenangan indra. Tentu, dengan pencapaian dari Jalan Arahat, tidak ada lagi kehidupan berikutnya: dan pada akhir dari kehidupan itu (pada saat Parinibbāna: kepadaman akhir), secara pasti semua kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya menjadi kadaluarsa pada setiap kapasitasnya.

Sepanjang kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya belum menghasilkan akibatnya, potensinya dapat menghasilkan akibatnya pada setiap saat di sepanjang *nāma-*

⁴¹⁰ Kedelapan jhāna adalah empat jhāna materi, dan empat jhāna tanpa materi. Lihat 'Kamma Berat yang Bajik', hal 439

rūpa kehidupan berikut seseorang: ia dapat menghasilkan akibatnya di setiap saat di dalam kehidupan berikut seseorang.⁴¹¹ Asalkan kamma itu bertemu dengan kondisi yang tepat, tidak seorangpun, bahkan tidak juga seorang Buddha atau Arahant lainnya, dapat menghindari akibat-akibat dari kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya dari kehidupan mereka yang sebelumnya.⁴¹²

Di akhir kehidupan berikutnya, semua kamma yang efektif di kehidupan berikutnya yang belum matang dari kehidupan sebelumnya menjadi kamma kadaluarsa (*ahosi-kamma*).

YANG MULIA DEVADATTA

Sebuah contoh yang bagus dari kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya adalah Yang Mulia Devadatta, sepupu Buddha. Kita akan menyebutnya banyak kali dalam

⁴¹¹ Namun, bukan berarti, bahwa disana ada 'tempat penyimpanan' dari kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya yang 'berdiam dibawah' *nāma-rūpa* seseorang. Lihat catatan kaki 56, hal 41

⁴¹² Kamma tertentu dari kehidupan seseorang mungkin tidak dapat menghasilkan akibatnya karena, pada saat kematian, sebuah kamma yang terdahulu menghasilkan kelahiran kembali di alam dimana kamma tersebut tidak dapat menghasilkan akibatnya. Contoh, berdana, moralitas, dan meditasi dari satu kehidupan mungkin tidak dapat menghasilkan akibatnya pada kehidupan berikutnya karena kamma yang terdahulu telah menghasilkan kelahiran kembali di alam penderitaan. Lihat kutipan, catatan akhir 206, hal 643, dan 'Keberhasilan dan Kegagalan', hal 531

rangkaiannya penjelasan kita. Ia melakukan dua kamma berat yang tidak baik.^{413 / 189} Pertama-tama, ia mendorong sebuah batu yang besar dari tebing curam, dengan niat bahwa ini akan menghantam Buddha dan membunuhnya. Tetapi batu itu menghantam tanah dan terpecah menjadi keping-keping. Satu keping mengenai kaki Buddha. Meskipun kulitnya tidak sobek, ada sebuah memar yang serius karena perdarahan di dalam kaki Buddha. Jadi Yang Mulia Devadatta memiliki niat jahat untuk melukai Buddha.^{414/190} Kedua, ia membuat perpecahan di dalam Sangha: itulah yang lebih berat dari dua kammanya. Satu kesadaran *javana* ketujuh dari 'kamma memecah belah'nya menghasilkan lima agregat di Neraka Besar Yang tak kunjung berakhir (*Avīci*). Tidak ada *javana* ketujuh lain dari kamma itu yang akan menghasilkan kelahiran kembali di neraka. Tetapi penderitaannya di neraka menjadi bertambah kuat, dipertahankan, dan diperpanjang oleh *javana* ketujuh lainnya dari kamma itu, juga oleh *javana* ketujuh dari kammanya yang

⁴¹³ Seluruh karirnya, semenjak ia ditahbis sebagai seorang bhikkhu hingga kematiannya dan kelahiran berikutnya di Neraka Besar yang tidak kunjung berakhir (*Avīci*), dijelaskan di dalam Vin.Cv.vii '*Samgha-Bhedaka-Kkhandhakam*' ('Bagian Memecah Belah Sangha') dan DhPA.i.12 '*Devadatta-Vatthu*' (Ceita Devadatta). Ia juga dibahas di dalam hal 446, hal 491 dan hal 517

⁴¹⁴ Di dalam Ap.XXXIX.x.78-79 '*Pubba-Kamma-Pilotika-Buddha-Apadānari*' ('Potongan-potongan Cerita Kamma Buddha Sebelumnya'), Buddha menjelaskan bahwa Beliau mengalami serangan ini karena di kehidupan lampayanya, Beliau, demi kekayaan melempar saudara tirinya ke dalam sebuah jurang, dan kemudian menindasnya dengan sebuah batu.

memiliki niat jahat untuk menyebabkan luka pada Buddha. Dan, tentu, ketika ia di neraka, disana juga ada kamma-kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti dari masa lampau yang tidak dapat dipastikan yang juga akan memperkuat, mempertahankan, dan memperpanjang penderitaannya di neraka. Tetapi, seperti yang kita jelaskan dalam hubungannya dengan *'Gaddula-Baddha'* Sutta, ketika sistem dunia hancur, ia akan lolos, dan terlahir kembali di alam manusia. Dan di dalam Naskah Suci Pali menjelaskan bahwa seratus ribu kappa kemudian, ia akan mencapai tingkat kesucian ArahatNya sebagai seorang Pacceka Buddha yang bernama Atthissara.⁴¹⁵

KAMMA YANG JANGKA WAKTU EFEKTIFNYA TIDAK PASTI

Kategori ketiga dari kamma adalah kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti (*aparāpariya-vedanīya-kamma*). Ini adalah kehendak tidak bajik atau bajik dari lima kesadaran *javana* yang ditengah: lima *javana* diantara yang pertama dan ke tujuh.⁴¹⁶

Ke 1	Ke 2	Ke 3	Ke 4	Ke 5	Ke 6	Ke 7
Impulsif	Impulsif	Impulsif	Impulsif	Impulsif	Impulsif	Impulsif
<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>	<i>Javana</i>

⁴¹⁵ DhPA.i.7 *'Devadatta-Vatthu'* ('Cerita Devadatta')

⁴¹⁶ Lihat tabel '5c: Proses Pintu Batin' dan catatan-catatan, hal 369

Lagi, selama hanya satu kamma tertentu, disana muncul dan lenyap milyaran kehendak dari lima *javana* ini di tengah. Jika, dalam beberapa kehidupan setelah kehidupan berikutnya ini, satu dari *javana* itu bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat, ia akan menghasilkan akibatnya. Ini mungkin, contoh, menghasilkan lima agregat pada saat *paṭisandhi* di beberapa kehidupan mendatang.

Sekarang, seperti yang dijelaskan sebelumnya, dari semua impulsif ketujuh sebuah kamma, hanya satu yang dapat menghasilkan kelahiran kembali. Tetapi ini berbeda dengan lima *javana* yang di tengah: kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti. Setiap kesadaran *javana* di antara mereka dapat menghasilkan akibatnya. Itulah mengapa, seperti dijelaskan di atas, seseorang oleh karena satu kamma tertentu dapat terlahir kembali di neraka berulang-ulang, atau terlahir kembali sebagai hewan atau hantu berulang-ulang, atau terlahir kembali sebagai manusia atau dewa berulang-ulang.

Dengan pencapaian dari Jalan Sotāpanna dan Sakadāgāmi, semua kamma-kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti menjadi kadaluarsa di dalam kapasitasnya untuk menghasilkan kelahiran kembali di alam penderitaan. Dengan pencapaian dari Jalan Anāgāmi, semua kamma-kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti menjadi kadaluarsa dalam kapasitasnya untuk menghasilkan akibatnya di alam kesenangan indrawi. Tentu, dengan pencapaian Jalan Arahat, tidak ada lagi kelahiran kembali: pada akhir dari kehidupan itu

(pada saat Parinibbāna: kepadaman akhir), secara pasti semua kamma-kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti menjadi kadaluarsa dalam semua kapasitasnya.

Selain itu, sepanjang kamma-kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti tidak menghasilkan akibatnya, ia akan menghasilkan akibatnya sewaktu-waktu dalam kelangsungan *nāma-rūpanya*: ia dapat menghasilkan akibatnya di dalam kehidupan mendatang manapun sesudah kehidupan berikutnya ini.⁴¹⁷ Akan tetapi sepanjang perputaran seseorang dari kehidupan demi kehidupan, kamma-kamma ini hanya akan kadaluarsa pada saat Parinibbānanya (kepadaman akhir). Sebelum pencapaian Parinibbāna, tidak seorangpun (bahkan tidak juga seorang Buddha) dapat menghindari akibat-akibat dari kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti dari kehidupan lampau.

KAMMA KADALUARSA

Kategori keempat dari kamma adalah kamma yang kadaluarsa (*ahosi-kamma*). Ini bukanlah kelompok kamma khusus yang dibentuk: ini hanyalah kamma biasa yang tidak bertemu dengan kondisi-kondisi untuk menghasilkan akibatnya: ia tidak berfungsi lagi, kamma hanyalah nama. Untuk seseorang yang bukan seorang Arahant, ini hanya kamma biasa yang efektif

⁴¹⁷ Namun, ini bukan berarti, bahwa ada sebuah 'penyimpanan dari kamma-kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti yang 'berdiam dibawah' *nāma-rūpanya*, lihat catatan kaki 56, hal 41

saat ini di kehidupan saat ini, dan kamma yang efektif berikutnya di kehidupan sebelumnya, yang saat kematiannya tidak bertemu dengan kondisi tepat untuk menghasilkan akibatnya. Pada saat seorang Arahāt Parinibbāna, ini mencakup semua dari tiga jenis kamma. Pada saat Arahāt Parinibbāna, kamma-kamma yang tidak baik dan baik yang tidak terhitung banyaknya yang ia lakukan sepanjang masa lampau yang tidak terbatas, yang mungkin akan matang pada kehidupan berikutnya atau setiap saat kemudian, semuanya menjadi kadaluarsa (*ahosi-kamma*).¹⁹¹ Itulah mengapa Buddha mengatakan:⁴¹⁸

Menghabiskan usia tua, tidak ada kehidupan baru;

Dengan batin yang tidak berhasrat pada kehidupan mendatang,

Mereka telah menghancurkan bibit, tidak berhasrat untuk tumbuh:

Kokoh, mereka berakhir seperti pelita ini.⁴¹⁹

⁴¹⁸ SuN.ii.1 '*Ratana-Suttam*' ('Sutta Permata') (juga KhP.v.6)

⁴¹⁹ Kitab penjabaran makna dari sutta menjelaskan bahwa meskipun kamma lampau telah muncul dan lenyap, kamma itu masih mampu meneruskan sebuah *paṭisandhi*, karena pada makhluk biasa, kelembaban dari nafsu keinginan (*taṇhā-sineha*) tidak dapat dibuang. Tetapi bagi mereka yang kelembaban dari nafsu keinginannya telah mengering karena Jalan kesucian Arahāt, kamma lampau itu tidak dapat lagi memberikan akibat apapun di masa mendatang, bagaikan bibit yang terbakar oleh api. Setiap kamma yang mereka lakukan saat ini disebut 'baru' dan tidak mampu lagi memberikan akibatnya di masa mendatang bagaikan bunga yang bakal muncul pada tanaman yang telah dicabut, yang berarti ini tidak dapat lagi memberikan akibat apapun ('tidak ada kamma baru yang muncul'). Kamma itu telah habis, bibit dari *paṭisandhi* telah dihancurkan (dan SuNA mengutip: 'kamma adalah lahannya; kesadaran bibitnya.. 'Lihat catatan akhir 313, hal 915). Dan karena tidak ada lagi hasrat untuk 'tumbuh' (untuk memperbarui kehidupan) mereka berakhir bagai pelita ini, dan melampaui batasan konsep, seperti 'materi atau tanpa materi' itu. Pelita merujuk pada lampu yang padam seperti yang telah dikatakan oleh

Sekarang, sebelum kita melanjutkan pembahasan cara bekerja kamma, kita perlu mengingat kembali apa yang kita bahas sebelumnya tentang batin: kita perlu mengingat cara bekerja kamma berdasarkan kebenaran hakiki.

KAMMA-KAMMA YANG TIDAK TERHITUNG

Buddha menjelaskan bahwa ketika batin itu terjaga, kemudian dalam satu sentikan jari, sangat banyak milyaran kesadaran yang muncul dan lenyap bagai aliran sungai: mereka muncul seperti rangkaian, miliyaran proses batin (*citta-vīthi*).⁴²⁰

Umat manusia eksis di alam yang kita sebut alam kesenangan indra (*kām-āvacara bhūmi*). Alam kesenangan indra terdiri dari neraka-neraka, alam hantu dan siluman, alam manusia, dan lima alam dewa yang lebih rendah. Alam kesenangan indra adalah alam dimana lima landasan indra materi bekerja.⁴²¹

- 1) Ketika landasan objek visual (*rūp-āyatana*) bertemu dengan landasan mata (*cakkh-āyatana*), disana muncul kesadaran mata (*cakkhu-viññāṇa*).

Buddha. Lihat juga perumpamaan bibit yang disebutkan di catatan akhir 237, hal 649

⁴²⁰ Untuk sebuah estimasi jumlah, lihat catatan kaki 101, hal 100

⁴²¹ Lihat contoh. M.III.v.6 '*Cha-Chakka-Suttam*' ('Sutta Enam Kategori Enam').

- 2) Ketika landasan suara (*sadd-āyatana*) bertemu dengan landasan telinga (*sot-āyatana*), disana muncul kesadaran telinga (*sota-viññāṇa*).
- 3) Ketika landasan bau (*gandh-āyatana*) bertemu dengan landasan hidung (*ghān-āyatana*), disana muncul kesadaran hidung (*ghāna-viññāṇa*).
- 4) Ketika landasan rasa (*ras-āyatana*) bertemu dengan landasan lidah (*jivh-āyatana*), disana muncul kesadaran lidah (*jivhā-viññāṇa*).
- 5) Ketika landasan objek sentuh (*phoṭṭhabb-āyatana*) bertemu dengan landasan tubuh (*kāy-āyatana*), disana muncul kesadaran tubuh (*kāya-viññāṇa*).

Peristiwa-peristiwa ini berlangsung melalui proses batin yang disebut proses lima pintu (*pañca-dvāra-vīthi*).⁴²² Tetapi ada juga sebuah landasan indra keenam, landasan batin:

- 6) Ketika landasan objek visual, suara, bau, rasa, objek sentuh, atau landasan hal lainnya (*dhamm-āyatana*), bertemu dengan landasan batin (*man-āyatana*), di sana muncul kesadaran batin (*mano-viññāṇa*).

Proses-proses batin yang melaluinya peristiwa-peristiwa ini berlangsung adalah proses pintu batin.⁴²³ Dalam setiap proses batin ada tujuh kesadaran *javana*. Jika kesadaran *javana* adalah tidak bajik (*akusala*), ini akan terdiri dari sedikitnya 16

⁴²² Lihat tabel '5b: Proses Lima Pintu', hal 366

⁴²³ Lihat tabel '5c: Proses Pintu Batin', hal 369

fenomena batin (*nāma-dhamma*) dan maksimum 22; jika kesadaran *javana* adalah bajik (*kusala*), paling sedikit ini akan terdiri dari 32 fenomena batin, paling banyak 35.⁴²⁴ Pada semua kasus, satu dari fenomena batin ini adalah kehendak (*cetanā*), dan kehendak ini yang membentuk kamma.⁴²⁵

Apakah maksudnya ini dalam istilah praktisnya? Ini berarti selama hanya satu kamma tertentu,⁴²⁶ disana muncul dan lenyap milyaran kehendak dari kesadaran *javana* pertama, disana muncul dan lenyap milyaran kehendak dari *javana* ketujuh, dan di sana muncul dan lenyap milyaran kehendak dari lima *javana* yang di tengah. Dengan kata lain, selama hanya satu kamma tertentu, disana muncul dan lenyap milyaran kehendak yang dapat menghasilkan akibatnya di kehidupan ini (kamma yang efektif saat ini); disana muncul dan lenyap milyaran kehendak yang menghasilkan akibatnya di kehidupan mendatang (kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya); dan disana juga muncul dan lenyap milyaran kehendak yang dapat menghasilkan akibatnya di beberapa kehidupan mendatang setelahnya, bahkan satu kehidupan setelah banyak kappa di masa depan (kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti).

⁴²⁴ Fenomena batin dari kesadaran *javana* tidak bajik: lihat tabel 2a/2b/2c, hal 118; dari kesadaran *javana* bajik alam kesenangan indra lihat tabel 3a/3b, hal 163

⁴²⁵ Untuk detailnya, lihat 'Cara bekerja Batin', hal 100

⁴²⁶ Untuk prinsip dari identitas diri, lihat 'Prinsip Identitas', hal 514

Ini berarti bahwa sepanjang kehidupan seseorang, ia melakukan milyaran kamma tidak bajik atau bajik, milyaran dan milyaran kali. Kenyataannya, anda dapat sadari bahwa di dalam satu kehidupan, jumlah kamma-kamma yang tidak bajik atau bajik yang dilakukan seseorang adalah tidak terhitung. Itulah sebabnya, ketika Buddha berbicara tentang makhluk-makhluk di neraka, Beliau mengatakan mereka disiksa **ratusan tahun, ribuan tahun, dan ratusan ribu tahun.**¹⁹² Ambil contoh, seorang penjagal yang membunuh sapi-sapi sebagai mata pencahariannya. Mungkin lebih dari tiga puluh, empat puluh, atau bahkan lima puluh tahun, ia membunuh sapi. Di setiap kamma, setiap saat ia membunuh seekor sapi, kamma-kamma tidak bajik yang dihasilkan tidak terhitung banyaknya. Demikian juga, seorang umat yang taat yang setiap hari berdana makanan kepada Sangha. Mungkin ia melakukan ini untuk dua puluh, tiga puluh, empat puluh, lima puluh tahun, atau lebih. Setiap saat ia melakukan dana, di setiap kamma, kamma-kamma bajik itu dihasilkan tidak terhitung banyaknya.

Meskipun manusia dan dewa hidup di alam kesenangan indra, mereka masih dapat melakukan kamma alam materi halus dan alam tanpa materi. Yaitu ketika seorang manusia atau dewa memasuki salah satu dari jhāna materi halus atau tanpa materi. Seperti yang disebutkan terdahulu, kamma demikian tidak dapat menjadi tidak bajik: hanya kebajikan. Kesadaran-kesadaran *javana* dari jhāna disebut super (*mahaggata*).

Ketika kita melakukan kamma alam kesenangan indrawi, milyaran kesadaran muncul dan lenyap: termasuk di dalamnya milyaran proses batin (*citta·vīthi*).⁴²⁷ Di setiap proses-proses batin itu ada tujuh kesadaran *javana*. Tetapi jumlah kesadaran *javana* super muncul dan lenyap saat seseorang di dalam jhāna bervariasi: tidak ada jumlah yang tetap. Ini bergantung pada berapa lama seseorang berada di dalam pencapaian.⁴²⁸ Mungkin hanya beberapa milyar yang muncul dan lenyap, mungkin sangat, sangat banyak milyaran. Bergantung pada tekad seseorang, mereka mungkin muncul dan lenyap dalam jumlah sebanyak itu satu demi satu untuk satu jam, untuk dua jam, bahkan untuk sepanjang hari, atau selama seminggu. Akan tetapi, ketika seorang pemula memasuki jhāna, hanya satu proses batin penyerapan dengan hanya satu kesadaran *javana* jhāna yang muncul dan lenyap, setelah itu ia akan kembali tenggelam ke dalam *bhavaṅga*.

Dari jhāna-jhāna materi halus atau tanpa materi yang telah dicapai seseorang dalam kehidupannya, hanya satu dari mereka yang ia mampu pertahankan sampai menjelang saat kematiannya akan menghasilkan kelahiran kembali di Alam Brahma; pencapaian lainnya adalah tanpa akibat. Namun, jika ia mengembangkan pencapaian-pencapaian itu untuk pencapaian

⁴²⁷ Untuk estimasi jumlah, lihat catatan kaki 101, hal 100

⁴²⁸ Dengan jalan yang sama, jumlah dari kesadaran-kesadaran *bhavaṅga* beragam.

tertinggi dari Nibbāna, mereka akan menjadi apa yang disebut pāramī.

Kita juga perlu ingat bahwa lingkaran kelahiran kembali tidak ada awal mulanya. Ini berarti bahwa setiap orang telah melakukan kamma-kamma tidak bajik dan bajik yang tidak terhitung banyaknya selama kehidupan-kehidupan yang tidak terhitung itu. Tetapi kita perlu mengingat bahwa meskipun kita telah menghasilkan kamma-kamma yang tidak terhitung dalam kehidupan-kehidupan yang tidak terhitung, tidak semua dari mereka akan menghasilkan akibatnya. Sebagaimana yang telah kita bahas juga, tidak semua *javana* dari sebuah kamma menghasilkan akibatnya.⁴²⁹

Naskah Suci Pali memberikan banyak contoh tentang bagaimana cara bekerja kamma. Dan ketika kita tidak dapat memahami dengan baik cara bekerja kamma, contoh-contoh itu mungkin kadang-kadang terlihat terlalu fantastis untuk bisa menjadi kenyataan. Tetapi ketika kita memahami cara bekerja dari batin, dan demikian juga cara bekerja kamma, ini menjadi sangat mudah untuk memahami kekuatan yang luar biasa dari tindakan-tindakan jahat, dan kekuatan luar biasa dari tindakan-tindakan bajik. Kemudian, ini menjadi sangat sulit untuk tidak percaya pada contoh-contoh dari bagaimana cara bekerja kamma. Kemudian, contoh, menjadi sangat mudah bagi kita untuk yakin pada Buddha, ketika Buddha berbicara tentang

⁴²⁹ VbhA.xvi.10.810 '*Dutiya-Bala-Niddeso*' ('Uraian terperinci dari Kekuatan Kedua') DD.xvi.2251-2254, dan MA.II.iv.6 '*Āṅgulimāla-Suttam*' ('Sutta Āṅgulimāla').

mahluk-mahluk yang menikmati kebahagiaan yang agung di alam dewa untuk ratusan ribu tahun.¹⁹³

Tentu, jika kita mengembangkan kekuatan untuk melihat dengan jelas banyak kehidupan lampau, kemudian kita melihat cara bekerja kamma kita sendiri, dan setiap keraguan akan kita singkirkan dengan mengetahui dan melihatnya sendiri.

KONDISI-KONDISI UNTUK AKIBAT SAAT INI

Disini, kita akan lanjut membahas kamma yang efektif saat ini. Dibawah kondisi-kondisi manakah kamma yang efektif saat ini menghasilkan akibatnya, dan dibawah kondisi-kondisi manakah ia akan kadaluarsa? Seperti yang disebutkan sebelumnya, kamma yang efektif saat ini dihasilkan oleh kehendak dari *javana* pertama: ia menjadi efektif ketika dua kondisi bertemu:⁴³⁰

- 1) Ia tidak bertemu lawannya (*paṭipakkhehi anabhibhūta-tāya*): yaitu, tidak ada kamma yang lebih kuat yang menaklukkannya.
- 2) Ia bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat (*paccaya-visesena paṭiladdha-visesatāya*): yaitu, kamma produktifnya merupakan jenis yang menghasilkan akibat seperti itu.

⁴³⁰ Yang ini dan perincian berikutnya diambil dari VsMT.685 *Kaṅkhā-Vitarāṇa-Visuddhi-Nidessa* ('Penjelasan terperinci Pemurnian Mengatasi Keraguan').

Meskipun demikian, walau ia bertemu dengan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk matang, dan walaupun ia mendukung bentukan-bentukan batin yang bersekutu dengannya di dalam keberlanjutan *javananya*,⁴³¹ ia merupakan yang paling lemah dari semua *javana*. Ini karena, sebagai *javana* pertama, ia sendirian. Tidak seperti kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya dan yang jangka waktu efektifnya tidak pasti, ia tidak memiliki *javana* yang lebih awal untuk memberikan kekuatan; ia belum diperkuat melalui pengulangan (*āsevana*). Untuk itu, akibat yang dihasilkannya hanya lemah, dan kondisi-kondisi tepat untuk kematangannya tidak dapat ditemukan di luar

⁴³¹ Mendukung bentukan-bentukan yang bersekutu dengannya di dalam keberlanjutan *javananya*: kamma adalah kehendak, dan kehendak adalah sebuah faktor batin (*cetasika*). Sebuah faktor batin tidak dapat muncul sendiri tanpa bergantung pada sebuah kesadaran (*citta*), dan sebuah kesadaran tidak dapat muncul sendiri tanpa bergantung pada faktor-faktor batin. Dan bentukan-bentukan yang dibutuhkan oleh sebuah kesadaran untuk muncul ada delapan: kesadaran, dan tujuh faktor-faktor batin universal (*sabba-citta-sādhāraṇa*) (Disana mungkin ada lebih banyak faktor-faktor batin, tetapi tujuh ini adalah minimum): 1) kontak (*phassa*), 2) perasaan (*vedanā*), 3) persepsi (*saññā*), 4) kehendak (*cetanā*), 5) keterpusatan batin (*ek-aggatā*), 6) daya hidup (*jīvit-indriya*), 7) perhatian (*manasikāra*). Di dalam satu momen kesadaran, kesadaran dan faktor-faktor batin saling mendukung satu sama lain, sebagai sebab yang saling mendukung (*aññam-añña paccaya*): mereka muncul bersama, lenyap bersama, mengambil objek yang sama, dan mempunyai landasan yang sama (di dalam alam materi, apakah berlandaskan mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, atau landasan batin; di alam tanpa materi tidak ada landasan). Itulah mengapa mereka disebut 'bentukan bersekutu' (*sampayutta-dhamma*). Dengan cara yang sama, jika satu faktor batin tidak ada, faktor-faktor batin sisanya tidak dapat muncul juga, yang berarti kesadaran tidak dapat muncul. Untuk lebih detail, lihat tabel-tabel 'Perbuatan Kamma' dibawah 'Tabel-tabel' hal.... (lihat daftar isi)

kehidupan saat ini. Bagaikan sebuah bunga, ia mekar hanya pada kehidupan ini: selayaknya bunga tidak menghasilkan buah, begitu juga kamma jenis ini tidak menghasilkan kehidupan mendatang. Kontras dengan, kamma yang efektif berikutnya dan yang jangka waktu efektifnya tidak pasti memperoleh kekuatan melalui pengulangan. Itu berarti mereka dapat menghasilkan akibat-akibatnya apakah di kehidupan berikutnya atau beberapa kehidupan setelahnya, dan mereka memiliki kekuatan untuk menghasilkan kelahiran kembali bahkan di neraka-neraka ataupun alam-alam dewa.

Selanjutnya, untuk kamma agar bisa menghasilkan akibatnya, ia perlu bertemu dengan apa yang disebut dengan keberhasilan (*sampatti*) dan kegagalan (*vipatti*).⁴³² Jika mereka tidak ditemukan, ia menjadi kadaluarsa.

AKIBAT SAAT INI DARI KAMMA BAIK

Ambil contoh, kamma baik dari berderma (*dāna*). Ia dapat menjadi kamma yang efektif di kehidupan ini menghasilkan kekayaan materi di kehidupan ini.¹⁹⁴ Tetapi ada empat hal yang perlu dipenuhi, empat jenis keberhasilan (*sampadā*).⁴³³

⁴³² Ini ada delapan: tempat tujuan, wujud, waktu, dan cara keberhasilan/kegagalan. Mereka dijelaskan pada 'Keberhasilan dan Kegagalan', hal 531

⁴³³ DhPA.x.17 '*Sukha-Sāmaṇera-Vatthu*' ('Cerita Samanera yang Bahagia'). Lihat juga contoh pada catatan akhir 195, hal 640

- 1) Keberhasilan objek (*vatthu-sampadā*): objek dari dananya (penerima) harus seorang Arahat atau Anāgāmi yang dapat memasuki kepadaman (*nirodha-samāpatti*): kepadaman sementara dari batin dan materi yang dihasilkan oleh kesadaran.⁴³⁴
- 2) Keberhasilan barang kebutuhan (*paccaya-sampadā*): barang kebutuhan yang didanakan harus didapat sesuai dengan Dhamma: berdasarkan Ucapan Benar (*Sammā-Vācā*), Perbuatan Benar (*Sammā-Kammanta*), dan Mata Pencarian Benar (*Sammā-Ājīva*).
- 3) Keberhasilan Kehendak (*cetanā-sampadā*): kehendak dari pendana harus tanpa noda. Ia harus memiliki batin yang bahagia sebelum berdana, ketika sedang, dan setelah berdana, tidak ternoda oleh kemelekatan atau kemarahan, dan sebagainya, tidak mengharapapun dari penerima.
- 4) Keberhasilan faktor ekstra (*guṇ-ātireka-sampadā*): penerima harus seorang Arahat ⁴³⁵ atau Anāgāmi yang baru saja keluar dari pencapaian kepadaman (*nirodha-samāpatti*).

Jika empat jenis keberhasilan ini ada, kehendak dari kesadaran *javana* pertama yang bersekutu dengan berdana akan berfungsi sebagai kamma yang efektif di kehidupan saat

⁴³⁴ Pencapaian kepadaman: ini dapat berlangsung sampai tujuh hari, bergantung pada tekad dari meditatornya. Untuk lebih detail, lihat S.IV.vii.6 '*Dutiya Kāmabhū-Suttam*' (Sutta Kāmabhū Kedua), S.IV.II.ii.1 '*Rahogata-Suttam*' ('Sutta Penyendirian'), dan VsM.xxiii. 879 '*Nirodha-Samāpatti-Kathā*' ('Pembahasan tentang Pencapaian Kepadaman') PP.xxiii.43.

⁴³⁵ Ini termasuk semua Buddha, karena mereka juga Arahat.

ini. Tetapi empat faktor ini saja tidak cukup: pendana juga perlu melakukan kamma bajik yang cukup di kehidupan lampau, yaitu, pelatihan perilaku (*carāṇa*).⁴³⁶ Khususnya, pendana pada kehidupan lampainya perlu ada melakukan dana-dana yang superior: kita membahas dana-dana seperti itu sebelumnya.⁴³⁷

Apa yang membuat sebuah dana menjadi superior (*ukkaṭṭha*)? Buddha menjelaskan lima hal yang perlu dipenuhi:⁴³⁸

- 1) Pendana harus berbudi luhur, ia menjalankan moralitas (*sīla*), yang menjalankan sila-sila: berpantang dari membunuh, mencuri, perilaku seksual yang salah, berbohong, minum bir dan minuman anggur, dan sebagainya, dan memakai zat-zat yang memabukkan lainnya.
- 2) Pemberian harus didapat sesuai dengan Dhamma: berdasarkan Ucapan Benar (*Sammā·Vācā*), Perbuatan Benar (*Sammā·Kammanta*), dan Mata Pencarian Benar (*Sammā·Ājīva*).
- 3) Pendana harus memiliki batin yang tanpa noda dan bahagia sebelum berdana, ketika sedang, dan setelah berdana, tidak ternoda oleh kemelekatan atau kemarahan, dan sebagainya, tidak mengharapkan apapun dari penerima.
- 4) Pendana harus memiliki keyakinan yang penuh terhadap hukum kamma dan akibatnya.⁴³⁹

⁴³⁶ Lihat 'Perilaku' hal 346

⁴³⁷ Lihat '2) Persembahan yang Superior' hal 169

⁴³⁸ M.III.iv.12 '*Dakkhiṇā·Vibhaṅga·Suttam*' ('Sutta Analisa Pemberian')

⁴³⁹ Ini membuat berdananya berakar tiga.

5) Penerima juga harus berbudi luhur, seseorang yang menjalankan sila. Jika keluhuran penerima ditemani oleh *jhāna*, pengetahuan *vipassanā* atau pengetahuan Jalan&Buah, itu akan membuat dananya bahkan menjadi lebih superior.

LADANG EMAS

Di dalam Kitab Pali memberikan contoh dari berdana yang menghasilkan akibat di kehidupan ini, dalam kehidupan yang sama: persembahan dari seorang yang bernama *Puṇṇa*, ayah dari *Uttarā-Nandamāta* dari *Rājagaha*. Peristiwa ini terjadi pada masa Buddha kita:⁴⁴⁰

Puṇṇa dan isterinya adalah orang miskin dengan keyakinan yang sangat mendalam pada Yang Mulia *Sāriputta*. Pada suatu hari libur, meskipun majikan *Puṇṇa* telah mengijinkannya untuk libur, *Puṇṇa* pergi keluar untuk membajak sawah, karena ia terlalu miskin untuk bisa berlibur.

Pada hari itu, Yang Mulia *Sāriputta* baru saja keluar dari pencapaian kepadaman (*nirodha-samāpatti*). Dan ia memeriksa dunia ini dengan mata dewanya untuk melihat siapakah yang akan paling memberikan manfaat saat memberikan dana makanan padanya. Ia melihat bahwa *Puṇṇa* sudah melakukan kamma bajik seperti itu di kehidupan lampau, jika ia berdana

⁴⁴⁰ AA.I.xiv.7 '*Uttarā-Nanda-Mātā-Vatthu*' ('Cerita dari *Uttarā*, Ibu Nanda')

makanan pada Yang Mulia Sariputta, kamma lampaunya itu akan berfungsi sebagai sebab penyokong (*upanissaya-paccaya*) yang menentukan dananya menghasilkan akibat di kehidupan ini: Puṇṇa akan menjadi seorang yang kaya, dan kemudian akan melakukan sebuah dana yang besar kepada Buddha dan Sangha. Setelah mendengarkan ceramah yang inspiratif dari Buddha, ia dan istrinya juga akan menjadi Sotāpanna.

Maka, di waktu yang sesuai, Yang Mulia Sāriputta mengambil mangkuk dan jubah dua lapisnya, dan pergi ke tempat dimana Puṇṇa membajak sawah. Dan kemudian ia berdiri pada jarak yang dekat sehingga Puṇṇa dapat melihatnya. Ketika Puṇṇa melihat beliau, ia menjadi sangat bahagia, berhenti membajak dan mendekat ke Yang Mulia Sāriputta, dan dengan penuh hormat dan bahagia bersujud ‘lima titik’. Kemudian Yang Mulia Sāriputta bertanya padanya dimana ada sedikit air yang segar bisa didapat. Puṇṇa berpikir Yang Mulia ingin membasuh wajahnya,⁴⁴¹ maka ia membuat sebuah tusuk gigi dari tanaman menjalar disekitar itu, dan mendanakannya pada Yang Mulia Sāriputta. Ketika Yang Mulia Sāriputta membersihkan giginya, Puṇṇa mengambil mangkuk dan saringan airnya, dan mengisi dengan air bersih yang segar dan telah disaring dengan baik, yang kemudian mendanakannya pada Yang Mulia Sāriputta.

⁴⁴¹ Ini terkadang sebuah ungkapan Pali yang dalam Bahasa Inggris sama dengan ‘Pembersihan/air wudu’.

Setelah membasuh wajahnya, Yang Mulia Sāriputta pergi berpiṇḍapātacāra. Kemudian ini yang terpikir oleh Puṇṇa: ‘Yang Mulia tidak pernah kemari sebelumnya. Barangkali, hari ini la kemari demi kebaikan saya. Jika isteri saya datang dengan membawa makanan saya, betapa bagusnya dapat didanakan pada Yang Mulia!’”

Pada saat itu, isteri Puṇṇa sedang dalam perjalanan membawa makanan suaminya, dan bertemu dengan Yang Mulia Sāriputta. Ia berpikir: ‘Kadang-kadang kami mempunyai dana untuk didanakan, tetapi saat itu tidak ada penerimanya; kadang-kadang ada penerima, tetapi oleh karena kemiskinan kami tidak memiliki dana untuk didanakan. Betapa beruntungnya saya sekarang bahwa saya bertemu Yang Mulia sebagai penerima, dan makanan ini untuk didanakan!’⁴⁴² Jadi dengan sangat bahagia, ia mendanakannya pada Yang Mulia Sāriputta. Kemudian ia pulang ke rumah, mempersiapkan makanan yang segar lagi, dan membawanya pada suaminya. Suaminya luar biasa bahagia mendengar dana isterinya pada Yang Mulia Sāriputta. Ia menyantap makanannya dan kemudian beristirahat.

Ketika ia terbangun, ia melihat kebun yang dibajaknya telah berubah menjadi emas. Kemudian ia melaporkan hal ini kepada raja, dan raja mengirimkan kereta untuk mengumpulkan emas. Tetapi begitu orang-orang itu menyentuh emas itu,

⁴⁴² Di masa lampau, keberhasilan objek, atau keberhasilan kebutuhan tidak ada: sekarang semua empat keberhasilan ada.

mengatakan ini milik raja, ia berubah kembali menjadi tanah. Sehingga emas itu dikumpulkan atas nama Puṇṇa, dan raja memberinya nama *Bahu-Dhana-Setṭhi* (Juragan Dengan Kekayaan Melimpah), Puṇṇa membangun rumah baru, dan sebagai selamatan pindah rumah baru, ia melakukan dana makan yang besar kepada Buddha dan Sangha. Dan dengan ceramah yang inspiratif dari Buddha,⁴⁴³ Puṇṇa dan isterinya dan puterinya Uttarā menjadi seorang Sotāpanna.

Disini,

- 1) Puṇṇa dan isterinya berbudi luhur.
- 2) Dananya didapat sesuai dengan Dhamma.
- 3) Mereka memiliki batin yang bersih, tanpa noda dan bahagia sebelum, selama, dan setelah berdana.
- 4) Mereka mempunyai keyakinan yang kuat pada hukum kamma dan akibatnya.

Dan,

- 5) Penerima (Yang Mulia Sāriputta) adalah seorang Arahat yang baru saja keluar dari pencapaian kepadaman (*nirodha-samāpatti*). Moralitasnya sempurna, pencapaian jhānanya

⁴⁴³ Ceramah yang inspiratif: ceramah yang diberikan setelah sebuah persembahan, kasus seperti itu disini, di dalam Naskah Suci Pali disebut ceramah *anumodana*: *modana* berarti kegembiraan; *anu* berarti berulang. Jadi, ceramah *anumodana* adalah dengan maksud untuk menginspirasi batin penderma dengan kegembiraan yang berulang, dengan demikian meningkatkan kamma baik dan kebajikan dari tindakan mereka, membuatnya menjadi lebih mengesankan.

sempurna, dan pengetahuan vipassanānya sempurna, ia telah mencapai pengetahuan Jalan & Buah Arah.

Akan tetapi, faktor penentunya, bahwa Puṇṇa dan isterinya di kehidupan lampainya melakukan kamma bajik yang superior yang sekarang matang untuk mendukung dana mereka saat ini pada Yang Mulia Sāriputta: bahwa kamma lampau itu adalah sebab pendukung (*upanissaya-paccaya*) yang menentukan. Oleh karena kondisi-kondisi yang tepat saat ini, kehendak dari kesadaran *javana* yang pertama dari proses pintu batin Puṇṇa saat berdana pada Yang Mulia Sāriputta menghasilkan akibat yang luar biasa di kehidupan itu juga. Ini adalah kamma yang efektif pada kehidupan saat ini (*diṭṭha-dhamma-vedanīya-kamma*).¹⁹⁵

Sekarang, kita mungkin sulit untuk mempercayai kisah seperti itu; akibat kamma saat ini dari Puṇṇa yang kelihatan terlalu fantastis untuk bisa menjadi kenyataan. Tetapi akibat itu pada kenyataannya tidaklah fantastis. Jika kita bandingkan dengan akibat yang dapat matang sebagai kamma yang efektif di kehidupan berikutnya (*upapajja-vedanīya-kamma*): seperti kamma yang dialami pada saat kelahiran kembali (sebuah akibat dari kehendak *javana* ketujuh), kamma yang efektif di kehidupan saat ini pada kenyataannya hanyalah sebagian akibat saja. Mengapa? Karena jika dana dari Puṇṇa matang pada saat kematiannya (*maraṇa-kāle*), ia akan menghasilkan kelahiran kembali di alam dewa, dengan kesenangan dewa yang paling

superior dan usia yang panjang dari seorang dewa:⁴⁴⁴ ladang emas membawa kekayaan kepada manusia, dengan usia seorang manusia yang hanya singkat saja, tidak bisa dibandingkan. Dana Puṇṇa juga dapat matang sebagai kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti (*aparāparīya-vedaniya-kamma*): sebagai kamma yang akan dialaminya di beberapa kehidupan berikutnya, akibat dari kehendak dari lima *javana* yang di tengah. Pada kasus itu, ia akan menghasilkan akibat yang luhur pada sangat banyak kehidupan mendatang secara berturut turut. Lagi, ladang emas yang diperolehnya sebagai seorang manusia tidak sebanding.

Semua akibat yang luar biasa ini muncul karena ia telah melakukan milyaran kamma bajik sebelum, selama, sesudah berdana kepada Yang Mulia Sāriputta. Mohon diingat cara kerja batin. Di alam kehidupan kita, alam kesenangan indra (*kām-āvacara-bhūmi*), dalam satu sentikan jari, triliunan kesadaran muncul dan lenyap: mereka termasuk milyaran proses batin (*citta-vīthi*).⁴⁴⁵ Pada setiap proses batin itu ada tujuh kesadaran *javana*.⁴⁴⁶ Setiap kesadaran-kesadaran *javana* itu bersekutu dengan kehendak: yang menghasilkan kamma. Jika anda ingat ini, anda akan memahami bagaimana Puṇṇa dapat melakukan

⁴⁴⁴ Untuk penjelasan dari Buddha tentang usia hidup para dewa, lihat catatan akhir 193, hal 640

⁴⁴⁵ Untuk estimasi jumlah, lihat catatan kaki 101, hal 100

⁴⁴⁶ Yang Mulia Pa-Auk Tawya Sayadaw disini hanya merujuk pada proses-proses batin alam kesenangan indra: lihat catatan kaki 102, hal 101

begitu banyak kamma-kamma bajik, dan kisah ini menjadi mudah dipahami.¹⁹⁶

AKIBAT SAAT INI DARI KAMMA TIDAK BAJIK

YANG MULIA AṄGULIMĀLA

Kamma yang efektif pada kehidupan saat ini juga bisa yang tidak bajik. Ada, contoh, Aṅgulimāla.⁴⁴⁷ Ia adalah seorang bandit di kerajaan Raja Pasenadi dari Kosala. Ia membunuh sangat banyak orang. Kemudian, suatu hari, Buddha melihat dengan mata dewanya bahwa Aṅgulimāla di hari itu juga akan membunuh ibunya, atau, jika Buddha pergi menemuinya, ia akan ditahbis menjadi seorang bhikkhu. Dan melihat bahwa Aṅgulimāla memiliki cukup pāramī untuk menjadi seorang Arahat di kehidupan ini juga, Buddha pergi menemuinya. Aṅgulimāla ditahbis, dan menjalankan tiga jenis pelatihan bhikkhu yang lebih tinggi: pelatihan moralitas yang lebih tinggi (menjalankan *Pātimokkha* bhikkhu), pelatihan batin yang lebih tinggi (meditasi samatha), dan pelatihan kebijaksanaan yang lebih tinggi (meditasi vipassanā).

Pada saat itu, Raja Pasenadi mencoba untuk menangkap Aṅgulimāla. Tetapi ketika ia melihat Aṅgulimāla telah menjadi seorang bhikkhu yang sangat tenang dengan Buddha sebagai

⁴⁴⁷ M.II.iv.6 '*Aṅgulimāla-Suttam*' ('Sutta Aṅgulimāla')

gurunya, Raja Pasenadi berjanji kepada Yang Mulia Aṅgulimāla untuk memberinya empat kebutuhan dasar: jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Penahbisan Yang Mulia Aṅgulimāla oleh Buddha-lah yang menjadi kamma yang efektif di kehidupan ini yang menghasilkan buahnya.

Selanjutnya, dibawah petunjuk Buddha, Yang Mulia Aṅgulimāla mencapai tingkat kesucian Arahat. Hari berikutnya ia pergi ke Sāvathī untuk berpiṇḍapātacāra, orang-orang menyerangnya. Mereka mengingat apa yang telah ia lakukan sebagai seorang bandit Aṅgulimāla, dan seorang melempar batu, yang lain melempar kayu, dan yang lainnya lagi melempar tembikar. Dan Yang Mulia Aṅgulimāla kembali menemui Buddha dengan kepala yang berdarah, mangkuknya pecah, dan jubah luarnya koyak. Ketika Buddha melihat ini, Buddha berkata kepada Aṅgulimāla:

Bertahanlah, Brahmana! Bertahanlah, Brahmana!

Anda mengalami disini dan sekarang akibat dari perbuatan-perbuatan yang daripadanya anda seharusnya tersiksa selama bertahun-tahun, selama ratusan tahun, selama ribuan tahun!

Buddha disini menjelaskan kepadanya bahwa serangan itu adalah akibat dari kamma buruk Aṅgulimāla di kehidupan ini. Jika kamma itu menghasilkan akibatnya sebagai kamma yang efektif di kehidupan berikutnya, atau kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti, ia tentu akan terlahir di neraka, dan akan menderita selama ribuan tahun. Tetapi karena ia mencapai tingkat kesucian Arahat, kamma-kamma buruk lampayanya yang akan efektif di kehidupan berikut dan yang jangka waktu

efektifnya tidak pasti, menjadi kadaluarsa: ia hanya menghasilkan akibatnya di kehidupan ini sebagai serangan-serangan dari orang-orang.

PENJAGAL TERNAK

Contoh lain dari karma buruk yang efektif di kehidupan ini adalah kasus seorang penjagal ternak di Sāvatti.⁴⁴⁸ Ia membunuh sapi-sapi, memilih bagian yang paling baik untuk diri sendiri dan keluarganya, dan kemudian menjual sisanya. Membunuh sapi adalah mata pencaharian selama 55 tahun. Dan ia tidak pernah makan nasi kecuali kalau ada daging sapi.

Suatu hari, saat hari masih terang, setelah menyelesaikan pekerjaan sehari-harinya, ia memberi sedikit daging sapi kepada isterinya untuk dimasak sebagai makan malam, dan kemudian ia pergi ke kolam untuk mandi. Pada waktu itu, seorang teman datang ke rumahnya, dan walaupun isteri penjagal itu protes, teman itu mengambil potongan daging sapi yang diperuntukkan bagi makan malam si penjagal.

Ketika penjagal itu kembali, dan mendapatkan makan malamnya sudah tidak ada, ia mengambil sebuah pisau, pergi keluar ke belakang rumahnya, dimana seekor sapi ditambat. Penjagal itu memasukkan tangannya ke dalam mulut sapi, menarik keluar lidahnya, memotong pangkalnya, dan kembali ke dalam. Ia memasak lidah sapi di atas arang, dan memasukkannya ke dalam nasi yang sudah dimasak, dan duduk

⁴⁴⁸ DhPA.xviii. 1-4 *'Mala-Vagga'* ('Bab Noda')

untuk memakannya. Pertama-tama ia memakan sesuap penuh nasi, dan kemudian sepotong daging. Tepat pada saat itu, lidahnya sendiri tersayat di pangkalnya, dan jatuh keluar dari mulutnya ke atas piring nasinya. Kemudian dengan darah mengucur dari mulutnya, ia pergi ke halaman rumahnya, dan merangkak dengan tangan dan kakinya, dan menguak seperti seekor sapi. Kammanya dari memotong pangkal lidah sapi berfungsi sebagai kamma yang efektif di kehidupan ini, dan menghasilkan akibatnya di saat ini sebagai rasa sakit dan kesedihan yang sangat mengerikan.

Setelah ia merangkak untuk beberapa saat, menguak bagai seekor sapi, ia meninggal dunia. Oleh karena kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya (ia telah membunuh sapi-sapi selama 55 tahun), ia terlahir kembali di Neraka yang tidak kunjung berakhir (*Avīci*). Dan ia dipastikan mengalami penderitaan-penderitaan yang sangat menakutkan di neraka yang besar dan mengerikan untuk waktu yang sangat, sangat lama karena kamma-kamma tidak bajik yang efektif di kehidupan berikutnya yang tidak terhitung banyaknya, dan juga kamma-kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti yang tidak terhitung banyaknya yang bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat untuk matang: lingkaran kehidupan tidak ada awal mulanya, jadi setiap makhluk telah melakukan banyak kamma buruk. Ketika kondisi-kondisinya tepat, kamma buruk dari kehidupan lampau itu matang, dan penderitaan seseorang diperpanjang.

Kadang-kadang, satu makhluk di neraka mencapai akhir dari kamma yang menghasilkan kelahiran di neraka, dan ia

meninggal di neraka. Tetapi ia tidak bebas dari neraka, karena kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti lainnya dari kamma yang sama menghasilkan kelahiran di neraka lagi, dan ketika ia meninggal lagi di neraka, kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti yang lainnya lagi dari kamma yang sama berfungsi lagi, dan terus selanjutnya.⁴⁴⁹ Dan meskipun ia bebas dari neraka, dan terlahir kembali sebagai hantu, kamma yang sama yang berfungsi sebagai kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti, sehingga ia sebagai hantu pun tersiksa dengan cara yang sama.¹⁹⁷

Itu kesimpulan dari penjelasan kita tentang kamma berdasarkan waktu dari akibatnya (ketika ia menghasilkan akibatnya): kamma yang efektif di kehidupan ini, yang efektif di kehidupan berikutnya, yang jangka waktu efektifnya tidak pasti, dan kadaluarsa. Tetapi untuk bisa mendapatkan seluruh gambaran, kita juga perlu memahami bahwa empat jenis kamma ini bekerja selama tiga periode: lampau, saat ini, dan mendatang.

CARA KERJA KAMMA LAMPAU – SAAT INI – AKAN DATANG

Di dalam kelangsungan dari *nāma-rūpa* seseorang, selalu ada kamma lampau, kamma saat ini dan selain kalau ia mencapai tingkat kesucian Arahat, kamma yang akan datang juga selalu ada. Dengan cara yang sama, ada akibat kamma

⁴⁴⁹ Ini merupakan contoh bagaimana kamma menghasilkan kesadaran *paṭisandhi* bisa juga berasal dari kehidupan lampau yang lain. Lihat yang di sebut dalam penjelasan Buddha, catatan kaki 458, hal 426

masa lampau, ada akibat kamma saat ini, dan ada akibat kamma mendatang. Berdasarkan akibatnya, kita memiliki enam cara bekerja kamma masa lampau, empat cara bekerja kamma saat ini, dan dua cara bekerja kamma akan datang.

ENAM CARA BEKERJA KAMMA LAMPAU

Paṭisambhidā-Magga,⁴⁵⁰ oleh Yang Mulia Sāriputta, menjelaskan enam cara bekerja kamma lampau (*atīta-kamma*):⁴⁵¹

- [1] Ada kamma di masa lampau, ada akibat kamma di masa lampau.
- [2] Ada kamma di masa lampau, tidak ada akibat kamma di masa lampau.
- [3] Ada kamma di masa lampau, ada akibat kamma di masa kini.
- [4] Ada kamma di masa lampau, tidak ada akibat kamma di masa kini.
- [5] Ada kamma di masa lampau, akan ada akibat kamma di masa depan.
- [6] Ada kamma di masa lampau, tidak akan ada akibat kamma di masa depan.

Mari kita mencoba melihat bagaimana ini berkenaan dengan jenis-jenis kamma yang berbeda yang telah kita bahas: kamma yang efektif di kehidupan ini, kamma yang efektif di

⁴⁵⁰ *Paṭisambhidā-Magga*: sebuah naskah suci dari Yang Mulia Sāriputta, yang menjelaskan dengan luar biasa detail dan murni berhubungan dengan praktek tentang bagaimana pemahaman dihasilkan dengan menjalankan pelatihan yang diterapkan oleh Buddha.

⁴⁵¹PsM.I.vii.234 '*Kamma-Kathā*' ('Pembahasan tentang Kamma') PD.I.vii.1

kehidupan berikutnya, kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti, dan kamma yang kadaluarsa.

KAMMA LAMPAU, AKIBAT LAMPAU

Cara bekerja pertama dari kamma lampau memiliki akibat kamma lampau. Bagaimana? Di dalam semua kehidupan lampau seseorang, kamma tidak baik dan baik yang efektif dalam kehidupan yang sama yang tidak terhitung banyaknya telah dilakukan: mereka adalah kehendak dari *javana* pertama dari masing-masing kamma. Kamma-kamma itu bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat menghasilkan akibatnya di kehidupan yang sama.

Contoh, perasaan-perasaan hasil yang menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral yang muncul dalam hubungannya dengan kamma tertentu dari kehidupan lampau yang menghasilkan akibatnya sebagai sebuah kamma yang efektif pada kehidupan saat ini (dari kehidupan lampau): contoh, perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungannya dengan sebuah persembahan (*dāna*), atau dengan pelatihan moralitas (*sīla*) atau meditasi (*bhāvanā*) di dalam kehidupan lampau yang sama. Contoh lain adalah kemunculan satu dari tiga kesadaran Jalan yang lebih rendah (*Magga-Citta*) di kehidupan lampau: akibatnya muncul tepat di momen kesadaran berikutnya sebagai Kesadaran Buah (*Phala-Citta*).

Juga, di dalam semua kehidupan lampau seseorang, kamma-kamma tidak baik dan baik yang efektif pada kehidupan

berikutnya yang tidak terhitung banyaknya telah dilakukan: mereka adalah kehendak-kehendak dari kesadaran *javana* ketujuh dari masing-masing kamma. Kamma-kamma itu bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat, menghasilkan akibatnya di kehidupan yang berikutnya: kehidupan berikut dari yang saat ini (dari kehidupan lampau itu). Tetapi lagi, jika di dalam sebuah kehidupan lampau, satu kehendak seperti itu menghasilkan kesadaran *paṭisandhi* dan *nāma-rūpa* di kehidupan berikutnya, kehendak *javana-javana* ketujuh kamma lainnya menjadi kadaluarsa, atau mendukung agregat-agregat tersebut di sepanjang kehidupan berikutnya: memperpanjang kehidupan dan penderitaannya di alam penderitaan, atau kebahagiaan di alam manusia atau di alam surga.

Selanjutnya, di semua kehidupan lampau seseorang, kamma-kamma tidak bajik dan bajik yang jangka waktu efektifnya tidak pasti, yang tidak terhitung banyaknya, telah dilakukan: mereka adalah kehendak-kehendak dari lima *javana* yang ditengah dari masing-masing kamma. Kamma-kamma tersebut yang bertemu dengan kondisi yang tepat, menghasilkan akibatnya pada sebuah kehidupan lampau tertentu setelah kehidupan lampau berikutnya.

Pada kasus-kasus ini, kammanya adalah lampau, dan telah menyelesaikan fungsinya; akibatnya juga adalah lampau, dan telah menyelesaikan fungsinya. Kammanya terjadi dan lenyap di masa lampau; akibatnya terjadi dan lenyap di masa lampau. Sebagaimana yang disebutkan dalam *Paṭisambhidā-*

Maggā. Ada kamma di masa lampau, ada akibat kamma di masa lampau.

KAMMA LAMPAU, TIDAK ADA AKIBAT LAMPAU

Kerja kedua dari kamma lampau adalah tidak memiliki akibat lampau. Yaitu, di akhir dari setiap kehidupan lampau, semua kamma-kamma yang efektif pada kehidupan ini dan yang efektif pada kehidupan berikutnya gagal bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat untuk menghasilkan akibatnya menjadi kamma yang kadaluarsa.

Contoh, dengan kelahiran kembali di alam manusia atau alam surga pada kehidupan lampau, semua kamma yang efektif di kehidupan berikutnya dari kehidupan sebelumnya yang seharusnya dapat menghasilkan akibatnya di alam penderitaan, gagal bertemu dengan kondisi yang tepat untuk menghasilkan akibatnya, dan menjadi kamma kadaluarsa di akhir kehidupan itu. Akan tetapi, dengan pencapaian dari Jalan Sotāpanna, atau Jalan Sakadāgāmi dimasa lampau, semua kamma-kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya dan kamma-kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti yang dilakukan sebelum pencapaian itu, dan yang kemudian dapat menghasilkan akibatnya di alam penderitaan menjadi kamma yang kadaluarsa sama sekali. Juga, dengan kelahiran kembali di alam materi halus atau alam tanpa materi di kehidupan lampau, semua kamma-kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya dari

kehidupan sebelumnya yang dapat menghasilkan akibatnya di alam kesenangan indra, menjadi kamma yang kadaluarsa di akhir kehidupan itu. Dan dengan pencapaian dari Jalan Anāgāmi di kehidupan lampau, semua kamma-kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya dan kamma-kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti yang kemudian dapat menghasilkan akibatnya di alam indra menjadi kamma yang kadaluarsa sama sekali.

Pada kasus ini, kammanya adalah lampau, dan telah menyelesaikan fungsinya; akibatnya menjadi kadaluarsa, dan tidak menyelesaikan fungsinya. Kamma terjadi dan lenyap di masa lampau; akibatnya tidak pernah terwujud. Seperti yang disebutkan di dalam *Paṭisambhidā-Maggā*: **Ada kamma di masa lampau, tidak ada akibat kamma di masa lampau.**

KAMMA LAMPAU, AKIBAT DI KEHIDUPAN SAAT INI

Cara bekerja ketiga dari kamma lampau memiliki akibat saat ini: pada kehidupan ini, yaitu, di kehidupan sebelumnya, tidak terhitung banyaknya kamma-kamma tidak bajik dan bajik yang efektif pada kehidupan berikutnya yang telah dilakukan: mereka adalah kehendak-kehendak kesadaran *javana* ketujuh dari masing-masing kamma. Kamma-kamma itu bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat menghasilkan akibatnya di kehidupan saat ini: kehidupan ini.

Juga, pada semua kehidupan-kehidupan lampau seseorang, tidak terhitung banyaknya kamma-kamma tidak bajik dan bajik yang jangka waktu efektifnya tidak pasti telah dilakukan: mereka adalah kehendak-kehendak dari lima *javana* yang ditengah dari masing-masing kamma. Kamma-kamma itu bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat menghasilkan akibatnya di kehidupan ini.

Dalam kasus ini, kamma di masa lampau, dan telah menyelesaikan fungsinya; akibatnya adalah saat ini, dan juga menyelesaikan fungsinya. Kamma terjadi dan lenyap di masa lampau; akibatnya terjadi dan lenyap di masa kini. Seperti yang disebutkan di dalam *Paṭisambhidā-Maggā*: **Ada kamma di masa lampau, ada akibat kamma di masa kini.**

KAMMA LAMPAU, TIDAK ADA AKIBAT DI KEHIDUPAN SAAT INI

Cara bekerja yang keempat dari kamma lampau tidak memiliki akibat saat ini. Yaitu, pada akhir kehidupan ini, semua kamma-kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya dari kehidupan sebelumnya itu gagal bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat untuk menghasilkan akibatnya pada kehidupan ini menjadi kamma yang kadaluarsa.⁴⁵²

⁴⁵² Yang Mulia Sayadaw merujuk pada dua contoh jelas. Contoh pertama, adalah Yang Mulia Devadatta: ia terlahir kembali di neraka karena melakukan perpecahan di dalam Sangha: itu adalah kamma yang paling berat dari lima kamma berat yang tidak bajik. Dan oleh karena kamma-kamma berat adalah

Contoh, dengan kelahiran kembali di alam manusia atau alam surga di kehidupan ini, semua kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya dari kehidupan sebelumnya yang dapat menghasilkan akibatnya di alam penderitaan gagal bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat untuk menghasilkan

kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya, kamma berat tidak bajiknya yang dengan niat jahat menyebabkan luka berdarah (memar) pada seorang Buddha hidup, dan juga kamma bajik dari jhāna, dan kamma tidak bajik dan bajik yang efektif pada kehidupan berikut lainnya, menjadi kadaluarsa di dalam kapasitasnya untuk menghasilkan kelahiran kembali. Akan tetapi, jika, mereka bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat, mereka akan berfungsi sebagai penguat, penghalang, dan pemotong kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya di neraka. Jika mereka tidak bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat, mereka menjadi kadaluarsa di akhir kehidupan berikutnya. Tetapi potensi yang jangka waktu efektifnya tidak pasti dari kamma-kamma tersebut (dan setiap kamma-kamma yang tidak bajik dan bajik lainnya dari masa lampau yang tidak terbatas) masih bisa berfungsi sebagai kamma produktif, penguat, pelemah, dan pemotong hingga ia mencapai Parinibbāna sebagai seorang Pacceka Buddha, setelah seratus ribu kappa: lihat lebih lanjut 'Yang Mulia Devadatta', hal 378. Contoh kedua adalah Brahma Sahampati: ia berspesialisasi di jhāna pertama, satu dari jhāna pertamanya yang seperti itu memberikannya kelahiran kembali di alam Brahma: semua jhāna-jhāna lainnya, termasuk jhāna pertama lainnya, menjadi kadaluarsa di dalam kapasitasnya untuk menghasilkan kelahiran kembali di alam Brahma. Tetapi mereka tidak menjadi kadaluarsa di dalam kapasitasnya sebagai pāramī. Juga kamma-kamma jhāna lain yang lampau, juga dari kamma-kamma bajik alam kesenangan indrawi, contoh, persembahan, moralitas, dan samatha [sebelum jhāna] dan pelatihan vipassanā, yang dilakukan pada kehidupan itu dan kehidupan-kehidupan sebelumnya, akan berfungsi sebagai pāramī, memperkuat kamma-kamma bajik lainnya, melemahkan dan memotong kamma-kamma tidak bajik: lihat lebih jauh 'Brahmā Sahampati', hal 445, dan 'Anāgāmi', hal 865

akibatnya, dan menjadi kamma kadaluarsa pada akhir dari kehidupan ini. Akan tetapi, dengan pencapaian dari Jalan Sotāpanna atau Sakadāgāmi pada kehidupan sebelumnya, semua kamma-kamma yang efektif di kehidupan berikutnya yang dapat menghasilkan akibatnya di alam penderitaan pada kehidupan ini menjadi kamma kadaluarsa sama sekali. Juga, dengan kelahiran kembali di alam materi halus dan alam tanpa materi pada kehidupan ini, semua kamma-kamma yang efektif berikutnya dari kehidupan sebelumnya yang dapat menghasilkan akibatnya di alam kesenangan indra di kehidupan ini menjadi kamma kadaluarsa pada akhir kehidupan ini. Dan dengan pencapaian dari Jalan Anāgāmi pada kehidupan sebelumnya, semua kamma-kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya dan kamma-kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti yang dapat menghasilkan akibatnya di alam kesenangan indra pada kehidupan ini menjadi kadaluarsa sama sekali.

Pada kasus-kasus ini, kammanya dimasa lampau, dan telah menyelesaikan fungsinya; akibatnya telah kadaluarsa sama sekali, dan tidak menyelesaikan fungsinya. Kamma terjadi dan lenyap di masa lampau; tidak pernah menjadi akibat. Seperti yang disebutkan didalam *Paṭisambhidā-Magga*: **Ada kamma di masa lampau, tidak ada akibat kamma di masa kini.**

KAMMA LAMPAU, DENGAN AKIBAT AKAN DATANG

Cara bekerja kelima dari kamma lampau memiliki akibat di masa mendatang. Yaitu, pada semua kehidupan-kehidupan lampau seseorang, kamma tidak bajik dan bajik yang jangka

waktu efektifnya tidak pasti, telah dilakukan. Yang mana bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat akan menghasilkan akibatnya di kehidupan berikutnya, atau kehidupan mendatang. Kammanya adalah lampau, menyelesaikan fungsinya; akibatnya di masa mendatang, masih akan dialami, masih akan menyelesaikan fungsinya. Kamma terjadi dan lenyap di kehidupan lampau tertentu; akibatnya akan terjadi dan lenyap dimasa mendatang. Seperti yang disebutkan di dalam *Paṭisambhidā-Magga*: **Ada kamma di masa lampau, akan ada akibat kamma di masa depan.**

KAMMA LAMPAU, TIDAK ADA AKIBAT AKAN DATANG

Cara bekerja kamma lampau keenam tidak memiliki akibat di masa mendatang. Yaitu, dengan pencapaian dari Jalan Sotāpanna, atau Jalan Sakadāgāmi pada kehidupan lampau atau kehidupan ini, semua kamma-kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti yang pada masa mendatang dapat menghasilkan akibatnya di alam penderitaan menjadi kamma kadaluarsa. Dengan pencapaian Jalan Anāgāmi pada kehidupan lampau atau kehidupan ini, semua kamma-kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti yang dimasa mendatang dapat menghasilkan akibatnya di alam kesenangan indra menjadi kamma kadaluarsa. Dan dengan pencapaian dari Jalan Arahat pada kehidupan ini, tidak akan ada lagi kehidupan mendatang setelah ini: pada saat Parinibbāna, di akhir kehidupan ini, semua kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya dan yang jangka

waktu efektifnya tidak pasti secara mutlak akan menjadi kadaluarsa.

Pada kasus-kasus ini, kamma adalah masa lampau, dan telah menyelesaikan fungsinya; akibatnya telah kadaluarsa, dan tidak akan menyelesaikan fungsinya. Kamma terjadi dan lenyap pada sebuah kehidupan lampau tertentu; tidak pernah menjadi akibat. Seperti yang disebutkan didalam *Paṭisambhidā-Magga*: **Ada kamma lampau, tidak akan ada akibat kamma di masa depan.**

EMPAT CARA BEKERJA KAMMA SAAT INI

Paṭisambhidā-Magga juga menjelaskan empat cara kamma saat ini (*paccupanna-kamma*):⁴⁵³

- [1] Ada kamma di masa kini, ada akibat kamma di masa kini.
- [2] Ada kamma di masa kini, tidak ada akibat kamma di masa kini.
- [3] Ada kamma di masa kini, akan ada akibat kamma di masa depan.
- [4] Ada kamma di masa kini, tidak akan ada akibat kamma di masa depan.

Marilah kita melihat bagaimana ini berkenaan dengan kamma yang efektif pada kehidupan ini, yang efektif pada kehidupan berikutnya, dan yang jangka waktu efektifnya tidak pasti.

⁴⁵³ PsM.I.vii.234 '*Kamma-Kathā*, ('Pembahasan dari kamma') PD.I.vii.1

KAMMA SAAT INI, AKIBAT SAAT INI

Cara bekerja pertama dari kamma saat ini memiliki akibat saat ini: pada kehidupan ini. Yaitu, pada kehidupan ini, kamma-kamma tidak baik dan baik yang efektif di kehidupan ini tidak terhitung banyaknya telah dilakukan: mereka adalah kehendak-kehendak dari *javana* pertama dari masing-masing kamma. Kamma-kamma itu bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat menghasilkan akibatnya di kehidupan ini.

Contoh, perasaan-perasaan hasil menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral yang muncul sebelum, selama, dan setelah sebuah kamma tertentu di kehidupan ini mungkin hasil dari kamma yang efektif pada kehidupan ini: lagi contoh, perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungannya dengan sebuah derma (*dāna*) di kehidupan ini, atau dengan pelatihan moralitas (*sīla*) atau meditasi (*bhāvanā*). Contoh lain adalah kemunculan dari sebuah Kesadaran Jalan (*Magga-Citta*) di kehidupan ini: akibatnya muncul di momen kesadaran yang berikutnya sebagai Kesadaran Buah (*Phala-Citta*).

Pada kasus ini, kamma adalah saat ini, dan menyelesaikan fungsinya; akibatnya juga saat ini, dan menyelesaikan fungsinya. Keduanya terjadi dan lenyap di kehidupan ini. Seperti yang disebutkan didalam *Paṭisambhidā-Magga*: **Ada kamma di masa kini, ada akibat kamma di masa kini.**

KAMMA SAAT INI, TIDAK ADA AKIBAT SAAT INI

Cara bekerja kedua kamma saat ini tidak memiliki akibat. Di akhir dari kehidupan ini, semua kamma yang efektif pada kehidupan ini yang gagal bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat untuk menghasilkan akibat mereka pada kehidupan ini menjadi kamma kadaluarsa.⁴⁵⁴

Sekarang, kamma adalah saat ini, dan telah menyelesaikan fungsinya; akibatnya telah kadaluarsa, dan tidak menyelesaikan fungsinya. Kamma terjadi dan lenyap di kehidupan ini; akibatnya tidak pernah ada. Seperti yang disebutkan di dalam *Paṭisambhidā-Magga*: **Ada kamma di masa kini, tidak ada akibat kamma di masa kini.**

KAMMA SAAT INI, AKIBAT MASA AKAN DATANG

Cara bekerja ketiga dari kamma saat ini memiliki akibat akan datang. Yaitu, pada kehidupan ini, kamma-kamma tidak baik dan baik yang efektif di kehidupan berikutnya yang tidak terhitung banyaknya telah dilakukan: mereka adalah kehendak-kehendak dari *javana* ketujuh dari masing-masing kamma. Kamma-kamma itu jika bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat akan menghasilkan akibatnya pada kehidupan berikutnya: kehidupan mendatang setelah saat ini.

⁴⁵⁴ Untuk dua contoh yang jelas, lihat catatan kaki 452, hal 411

Juga, pada kehidupan ini, tidak terhitung banyaknya kamma-kamma tidak bajik dan bajik yang jangka waktu efektifnya tidak pasti dilakukan: mereka adalah kehendak-kehendak dari lima *javana* yang ditengah dari masing-masing kamma. Kamma-kamma itu bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat akan menghasilkan akibat mereka di kehidupan mendatang tertentu setelah kehidupan berikutnya.

Pada kasus-kasus ini, kamma adalah saat ini, dan menyelesaikan fungsinya; akibatnya adalah di masa mendatang, masih akan dialami, masih akan menyelesaikan fungsinya. Kamma terjadi dan lenyap di kehidupan ini; akibatnya akan terjadi dan lenyap di masa mendatang. Seperti yang disebutkan di dalam *Paṭisambhidā-Magga*. **Ada kamma di masa kini, akan ada akibat kamma di masa depan.**

KAMMA SAAT INI, TIDAK ADA AKIBAT AKAN DATANG

Cara bekerja keempat kamma saat ini, tidak ada akibat mendatang. Yaitu, di akhir kehidupan berikutnya, semua kamma yang efektif di kehidupan berikutnya yang berasal dari kehidupan ini gagal bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat untuk menghasilkan akibat mereka pada kehidupan berikutnya menjadi kamma kadaluwarsa.

Contoh, dengan terlahir kembali di alam manusia atau alam surga pada kehidupan berikutnya, semua kamma-kamma yang efektif di kehidupan berikutnya yang berasal dari kehidupan

ini yang dapat menghasilkan akibatnya di alam penderitaan pada kehidupan berikutnya, menjadi kamma kadaluwarsa di akhir kehidupan berikutnya. Akan tetapi, dengan pencapaian dari Jalan Sotāpanna atau Sakadāgāmi, semua kamma yang efektif berikutnya dan yang jangka waktu efektifnya tidak pasti yang dapat menghasilkan akibatnya di alam penderitaan pada kehidupan berikutnya menjadi kamma kadaluwarsa sama sekali. Juga, dengan kelahiran kembali di alam materi halus atau alam tanpa materi di kehidupan berikutnya, semua kamma yang efektif di kehidupan berikutnya yang berasal dari kehidupan ini yang dapat menghasilkan akibat mereka di alam kesenangan indra pada kehidupan berikutnya akan menjadi kamma kadaluwarsa di akhir kehidupan itu. Dengan pencapaian dari Jalan Anāgāmi di kehidupan ini, semua kamma-kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya dan yang jangka waktu efektifnya tidak pasti yang dapat menghasilkan akibatnya di alam kesenangan indra pada kehidupan berikutnya menjadi kamma kadaluwarsa sama sekali. Akhirnya, dengan pencapaian dari Jalan Arahat pada kehidupan ini, tidak ada lagi kehidupan mendatang: pada saat Parinibbānanya, di akhir kehidupan ini, secara mutlak semua kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya dan yang jangka waktu efektifnya tidak pasti akan menjadi kamma kadaluwarsa.

Pada kasus-kasus ini, kamma adalah saat ini, dan menyelesaikan fungsinya, akibatnya akan kadaluwarsa, dan tidak

akan menyelesaikan fungsinya. Kamma terjadi dan lenyap di kehidupan ini, akibatnya tidak pernah ada. Seperti yang disebutkan didalam *Paṭisambhidā-Magga*: **Ada kamma di masa kini, tidak akan ada akibat kamma di masa depan.**

DUA CARA BEKERJA DARI KAMMA MASA DEPAN

Paṭisambhidā-Magga juga menjelaskan dua cara bekerja dari kamma masa depan (*anāgata-kamma*):⁴⁵⁵

[1] **Akan ada kamma di masa depan, tidak akan ada akibat kamma di masa depan.**

[2] **Akan ada kamma di masa depan, akan ada akibat kamma di masa depan.**

Marilah kita melihat bagaimana ini berkenaan dengan kamma yang efektif di kehidupan ini, yang efektif pada kehidupan berikutnya, dan yang jangka waktu efektifnya tidak pasti. Lagi, kita akan membahasnya hanya di dalam kasus dari seseorang yang masih hidup: seseorang pada umumnya, seorang Yang Mulia, atau seorang Arahant yang belum mencapai Parinibbāna.

⁴⁵⁵ PsM.I.vii.234 '*Kamma-Kathā*' ('Pembahasan dari Kamma') PD.I.vii.1

KAMMA DI MASA DEPAN, AKIBAT DI MASA DEPAN

Cara bekerja pertama dari kamma akan datang memiliki akibat di masa mendatang. Yaitu, selain seorang itu mencapai tingkat kesucian Arahat, ia akan, pada semua kehidupan akan datangnya, melakukan kamma-kamma yang tidak baik dan baik yang tidak terhitung banyaknya yang efektif di kehidupan saat ini, mereka adalah kehendak-kehendak dari *javana* pertama dari masing-masing kamma. Kamma-kamma itu jika bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat akan menghasilkan akibat mereka di kehidupan yang sama.

Contoh, perasaan-perasaan hasil yang menyenangkan, tidak menyenangkan, dan netral yang muncul dalam hubungannya dengan sebuah kamma tertentu pada satu kehidupan mendatang, mungkin akibat dari kamma yang efektif pada kehidupan ini: lagi, contoh, perasaan-perasaan yang muncul dalam hubungannya dengan sebuah derma (*dāna*) pada satu kehidupan mendatang, atau dengan pelatihan moralitas (*sīla*) atau meditasi (*bhāvana*). Contoh lain adalah kemunculan dari Kesadaran Jalan (*Magga-Citta*) di kehidupan mendatang: akibatnya akan muncul pada momen kesadaran berikutnya sebagai Kesadaran Buah (*Phala-Citta*).

Juga, kecuali seseorang mencapai tingkat kesucian Arahat, ia akan, pada semua kehidupan mendatangnya, melakukan kamma yang tidak baik dan baik yang tidak

terhitung banyaknya yang akan efektif pada kehidupan berikutnya: mereka adalah kehendak-kehendak dari *javana* ketujuh dari masing-masing kamma. Kamma-kamma itu akan bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat yang akan menghasilkan akibatnya di kehidupan berikutnya: kehidupan mendatang yang paling dekat.

Selanjutnya, kecuali seseorang mencapai tingkat kesucian Arahat, ia akan, di dalam semua kehidupan mendatangnya, melakukan kamma-kamma tidak baik dan baik yang waktu efektifnya tidak pasti: mereka adalah kehendak-kehendak dari lima *javana* yang ditengah dari kamma-kamma masing-masing. Kamma-kamma itu akan bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat dan akan menghasilkan akibatnya di sebuah kehidupan mendatang tertentu setelah kehidupan mendatang berikutnya.

Di dalam kasus-kasus ini, kamma akan terjadi di masa mendatang, dan akan menyelesaikan fungsinya; akibatnya akan terjadi di masa mendatang, masih akan dialami, masih akan menyelesaikan fungsinya. Kamma terjadi dan lenyap di masa mendatang; akibat akan terjadi dan lenyap di masa mendatang. Seperti yang disebutkan di dalam *Paṭisambhidā-Magga*: Akan menjadi kamma di masa depan, akan menjadi akibat kamma di masa depan.

KAMMA DI MASA DEPAN, TIDAK ADA AKIBAT KAMMA

Cara bekerja kedua dari kamma akan datang tidak memiliki akibat mendatang. Yaitu, pada akhir dari setiap kehidupan mendatang, semua kamma yang efektif di kehidupan saat ini yang pada kehidupan ini gagal bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat untuk menghasilkan akibat mereka menjadi kamma kadaluwarsa. Dengan cara yang sama, di akhir dari setiap kehidupan mendatangnya, semua kamma yang efektif di kehidupan berikutnya yang berasal dari kehidupan sebelum kehidupan mendatang tersebut, yang gagal bertemu dengan kondisi-kondisi yang tepat untuk menghasilkan akibat mereka, akan menjadi kamma kadaluwarsa.

Contoh, dengan kelahiran kembali di alam manusia atau alam surga pada sebuah kehidupan mendatang, semua kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya yang berasal dari sebelum kehidupan mendatang, yang dapat menghasilkan akibatnya di alam penderitaan akan menjadi kamma kadaluwarsa di akhir kehidupan berikutnya itu. Akan tetapi, dengan pencapaian dari Jalan Sotāpanna atau Sakadāgāmi di satu kehidupan mendatang, semua kamma yang efektif di kehidupan berikutnya, dan yang jangka waktu efektifnya tidak pasti yang dapat menghasilkan akibat mereka di alam penderitaan pada kehidupan berikutnya itu, akan menjadi kamma kadaluwarsa sama sekali. Demikian juga, dengan pencapaian dari Jalan Anāgāmi

di kehidupan mendatang, semua kamma yang efektif di kehidupan berikutnya dan yang jangka waktu efektifnya tidak pasti, yang dapat menghasilkan akibatnya di alam kesenangan indra pada kehidupan mendatang, akan menjadi kamma kadaluarsa. Akhirnya, dengan pencapaian dari Jalan Arah di kehidupan mendatang, tidak ada lagi kehidupan mendatang: pada saat Parinibbānanya, di akhir kehidupan mendatang itu, secara mutlak semua kamma yang efektif di kehidupan berikutnya, dan yang jangka waktu efektifnya tidak pasti akan menjadi kamma kadaluarsa.

Pada kasus-kasus ini, akan menjadi kamma pada masa mendatang, dan akan menyelesaikan fungsinya, akibatnya akan kadaluarsa, dan tidak akan menyelesaikan fungsinya. Kamma terjadi dan lenyap di kehidupan mendatang, akibatnya tidak pernah akan ada. Seperti yang disebutkan di dalam *Paṭisambhidā-Magga*: **Akan ada kamma di masa depan, tidak akan ada akibat kamma di masa depan.**

Itu menyimpulkan pembahasan kita tentang cara bekerja kamma, kamma lampau, saat ini, dan mendatang. Kita juga telah memberikan beberapa contoh dari bagaimana ia bekerja: sudah pasti, seseorang dapat memikirkan lebih banyak contoh.

KESIMPULAN

Sebagaimana kita membahas kamma lebih lanjut, mohon diingat prinsip ini di dalam batin: bahwa kamma tidak bajik dan bajik yang dilakukan di masa lampau, dilakukan saat ini, dan (sepanjang kita bukan Arahata) akan dilakukan di masa mendatang. Kamma-kamma tidak bajik atau bajik lampau tertentu menghasilkan akibat tidak bajik atau bajik di masa lampau; kamma-kamma tidak bajik atau bajik lampau dan saat ini tertentu menghasilkan akibat tidak bajik atau bajik di kehidupan ini; dan kamma tidak bajik atau bajik lampau, saat ini, dan mendatang tertentu akan menghasilkan akibat tidak bajik atau bajik di masa mendatang. Akhirnya, pada masa lampau, kamma tidak bajik atau bajik tertentu telah kadaluarsa, pada saat ini kamma tidak bajik atau bajik tertentu kadaluarsa, dan pada kehidupan mendatang, kamma tidak bajik atau bajik tertentu akan kadaluarsa.⁴⁵⁶ Sama halnya dengan kamma yang tercela (*s-āvajjaraṃ kammaṃ*) dan kamma tidak tercela (*anāvajjaraṃ kammaṃ*); kamma gelap (*kaṇḍharaṃ kammaṃ*) dan kamma terang (*sukkaṃ kammaṃ*); kamma produktif kebahagiaan (*sukh-udrayaṃ kammaṃ*) dan kamma produktif rasa sakit (*dukkh-udrayaṃ kammaṃ*); kamma yang mengakibatkan kebahagiaan (*sukha-vipākaṃ kammaṃ*) dan kamma yang mengakibatkan rasa sakit (*dukkha-vipākaṃ kammaṃ*). Mohon diingat, cara kerja

⁴⁵⁶ PsM.I.vii.235 '*Kamma-Kathā*' ('Pembahasan tentang Kamma') PD.I.vii.2-3

kamma pada setiap orang. Hanya seorang Arahāt yang terbebas dari perbuatan kamma. Tetapi hingga Parinibbānanya, bahkan seorang Arahāt tidak terbebas dari mengalami kebahagiaan dan rasa sakit yang disebabkan kamma lampau. Meskipun jika ia seorang Buddha, ini akan berlangsung.⁴⁵⁷

Itu menyimpulkan penjelasan kita tentang kelompok empat pertama dari kamma: kamma yang efektif di kehidupan ini, yang efektif di kehidupan berikutnya, dan yang jangka waktunya tidak pasti, dan kamma kadaluarsa.

URUTAN DARI AKIBAT

Kelompok empat yang kedua dari kamma akan kita bahas berdasarkan jenis kamma mana yang menghasilkan akibatnya lebih dulu.⁴⁵⁸

- 1) Kamma berat.....(*garuka-kamma*)
- 2) Kamma kebiasaan.....(*āciṇṇa-kamma*)

⁴⁵⁷ Untuk detailnya, lihat 'Dua jenis Parinibbāna', hal 880

⁴⁵⁸ VsM.xix.686 (dan VsMT) '*Kaṅkhā-Vitaraṇa-Visuddhi-Niddeso*' ('Uraian terperinci Pemurnian Mengatasi Keraguan') PP.xix.15, dan AbS.v.51 '*Kamma-Catukkarī*' (Kamma Tetrad) CMA.v.19. Penjelasan yang menyertainya adalah dari VsMT. Ini mengutip M.III.iv.6 '*Mahā-Kamma-Vibhāṅga-Suttaṃ*' (Sutta Besar Analisa Kamma). Disana Buddha menjelaskan bagaimana pengetahuan yang tidak lengkap dari guru-guru lain akan menuntun pada pernyataan-pernyataan yang menyesatkan tentang cara bekerja kamma, karena mereka tidak menyadari bahwa kamma yang menghasilkan kesadaran *paṭisandhi* tidak mesti adalah kamma yang mereka jalankan: ini mungkin sebuah kamma yang terdahulu. Lihat kutipan catatan kaki 206, hal 643

- 3) Kamma menjelang kematian.....(*āsanna-kamma*)
- 4) Kamma yang berhasil dilakukan.....(*katattā-kamma*)

Disebut Kamma berat karena ia yang pertama matang dari semua. Pada saat kamma berat tidak ada, kamma kebiasaan atau kamma menjelang kematian akan matang, tergantung pada yang mana lebih kuat pada saat kematian. Ketika tidak ada satu dari kedua itu, kamma yang berhasil dilakukan dari kehidupan ini atau kehidupan sebelumnya akan matang.

KAMMA BERAT,

Ketika kamma berat (*garuka-kamma*) adalah tidak bajik, ini patut dicela, dan kamma yang sangat tidak terampil; kalau kamma beratnya adalah bajik, ia superior, dan kamma yang sangat terampil. Pada saat hanya ada satu kamma berat, ia akan selalu menjadi kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya dengan kekuatan yang besar. Ia pasti menghasilkan akibat yang besar yang bersesuaian dalam bentuk kelahiran kembali yang sangat menyedihkan atau sangat bahagia di kehidupan berikutnya. Akibat dari kamma berat tidak dapat dihindari. Dan ketika ada beberapa kamma berat, yang paling berat (tidak bajik atau bajik) akan bekerja sebagai kamma yang efektif di kehidupan berikutnya: kamma berat lainnya akan menjadi kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti.

KAMMA BERAT YANG TIDAK BAJIK

Kamma berat tidak bajik ada enam:

- 1) Membunuh ibu kandung (*mātaraṃ jīvitā voropeti*)
- 2) Membunuh ayah kandung (*pitaraṃ jīvitā voropeti*)
- 3) Membunuh Arahāt (*Arahantaṃ jīvitā voropeti*)
- 4) Dengan niat jahat menyebabkan darah Sang Tathāgata keluar (*duṭṭhena cittaṇa Tathāgatassa lohitaṃ uppādeti*)
- 5) Membuat perpecahan di dalam Sangha (*Saṅghaṃ bhindati*)
- 6) Memegang sebuah pandangan salah yang kokoh (*niyata-micchā-ditṭhi*): yaitu, pada saat kematian memegang sebuah pandangan salah yang menolak cara bekerja kamma.

Jika di dalam kehidupannya, ia melakukan satu saja dari enam kamma itu, ini akan selalu menjadi kamma yang efektif di kehidupan berikutnya. Akibatnya pasti terlahir kembali di dalam neraka:⁴⁵⁹ ia tidak dapat dihalangi oleh kamma apapun.⁴⁶⁰ Itulah

⁴⁵⁹ AA.I.XVI.iii. '*Tatiya-Vaggo*' ('Bab Ketiga') menjelaskan bahwa siapa saja yang telah melakukan empat yang pertama (membunuh ayahnya, membunuh ibunya, membunuh seorang Arahāt, dengan niat jahat melukai Buddha) akan lolos dari neraka ketika kammanya telah berakhir, yang mana tidak lebih lama daripada akhir kappa (*kappa*). Mereka yang menyebabkan perpecahan di dalam Sangha, lolos dari neraka hanya pada akhir dari kappa (Lihat A.X.I.iv.9 '*Paṭhama-Ānanda-Suttaṃ*' ('Sutta Pertama Ānanda')), tiga kamma yang berikutnya tidak dapat dilakukan di kehidupan yang terlalu awal atau akhir dari kappa, karena pada waktu itu tidak ada ajaran Buddha (*Buddha-Sāsana*). Akibat dari memegang pandangan salah yang kokoh dijelaskan pada 'Kamma Tidak Bajik yang Paling Berat', hal 436

⁴⁶⁰ Lihat, contoh, kata-kata Buddha yang berkenaan dengan Raja Ajātasattu (yang membunuh ayahnya), kutipan hal 438

mengapa kamma-kamma ini juga disebut kamma yang tidak dapat dihalangi (*ān-antariya kamma*).⁴⁶¹Lima jenis yang pertama menghasilkan akibatnya sebagai kamma-kamma berat segera setelah melakukan tindakan kehendak tidak baik. Tetapi yang keenam (memegang sebuah pandangan salah yang kokoh) menghasilkan akibat sebagai kamma berat hanya jika ia memegang pandangan salah hingga waktu kematian (*maraṇa-kāla*): hingga proses batin yang terakhir sebelum kesadaran kematian muncul.⁴⁶²

⁴⁶¹ Untuk menjelaskan apa yang tidak dapat dilakukan seorang Siswa Mulia, istilah tersebut muncul di dalam MA.III.ii.5 '*Bahu-Dhātuka-Suttam*' ('Sutta Banyak Unsur'), AA.I.xv.1 '*Aṭṭhāna-Pāli*' ('Naskah Suci tentang Yang Tidak-Mungkin'), dan DhSA.iii.1035 '*Tika-Nikkhepa-Kaṇḍam*' ('Bagian Rangkuman Kategori Tiga') E.462: Di dalam tiga rangkaian kesalahan, 'segera' [disini diterjemahkan sebagai 'tidak dapat dihalangi'] berarti memberikan akibat tanpa penghalang [waktu]. Ini adalah sebuah istilah yang ekuivalen dengan istilah untuk tindakan-tindakan seperti itu [kamma] seperti pembunuhan ibu [disini diterjemahkan langsung sebagai 'membunuh ibu'], dan sebagainya. Tentu saja, ketika seseorang melakukan tindakan seperti itu, tindakan lain tidak mungkin, dengan mengeluarkannya, untuk mendapatkan kesempatan menghasilkan akibatnya sendiri. Meskipun selama hidupnya seseorang bertindak dengan memberikan empat kebutuhan untuk kepentingan [Sangha] dengan Buddha sebagai pimpinannya, berdana tempat tinggal hingga penuh di sebuah vihara yang dibangun atas keinginannya, disertai dengan altar dari emas sebesar Gunung Meru dan dinding permata penuh seperti sebuah sistem alam semesta, tidak dapat menghalangi akibat [di kehidupan berikutnya] dari kamma-kamma ini.'

⁴⁶² Objek kesadaran kematian (*cuti citta*) adalah objek dari kesadaran penerus kehidupan (*bhavaṅga*) di kehidupan itu. Lihat tabel '5a: Kematian dan Kelahiran Kembali', hal 126

Akan tetapi, tidak semua pandangan salah membawa pada kelahiran kembali di dalam neraka. Seseorang mungkin, contoh, memegang pandangan salah bahwa diri adalah abadi, dan berdasarkan pada tindakannya ia terlahir kembali baik di tempat-tempat tujuan yang baik atau buruk. Pandangan bahwa diri adalah abadi adalah Pandangan tentang Kekekalan: itu adalah sebuah pandangan salah. Tetapi pandangan bahwa kamma tidak bajik yang menuntun kepada tempat tujuan yang tidak bahagia, dan kamma bajik menuntun ke tempat tujuan yang bahagia, adalah sebuah doktrin dari tindakan (*kiriya·vādī*): ia tidak menolak cara bekerja kamma. Inilah mengapa, jika seseorang dengan pandangan demikian melakukan kamma bajik, ia mungkin terlahir kembali baik di alam manusia, alam dewa, atau alam Brahma.¹⁹⁸

Pandangan salah yang kokoh, yang dipegang kuat, yang cukup dengan pandangan ini saja dapat membawa pada kelahiran kembali di neraka adalah pandangan yang dengan beberapa cara menolak kamma dan akibatnya: baik itu pandangan tentang kemusnahan atau pandangan tentang kekekalan.

TIGA PANDANGAN YANG MENOLAK CARA BEKERJA KAMMA

Ada tiga jenis pandangan yang dengan cara ini menolak cara bekerja kamma dan akibatnya:⁴⁶³

- 1) Pandangan akan tidak adanya akibat (*akiriya-dit̄thi*): ini menolak cara bekerja kamma tidak bajik dan kamma bajik.
- 2) Pandangan ketiadaan akar (*ahetuka-dit̄thi*): ini menolak akar, yaitu sebuah sebab, dari akibat-akibat.
- 3) Pandangan ketidak-eksisan (*n-atthika-dit̄thi*): ini menolak akibat dari sebab apapun.

PANDANGAN AKAN TIDAK ADANYA AKIBAT

Pandangan akan tidak adanya akibat (*akiriya-dit̄thi*) menolak kerja kamma dari tindakan-tindakan tidak bajik dan bajik, yang mana adalah menolak *akusala* dan *kusala kamma*. Pada masa Buddha, pandangan ini diajarkan oleh Pūraṇa Kassapa.¹⁹⁹ Buddha menjelaskan bagaimana pandangan akan diri menghasilkan munculnya sebuah pandangan salah seperti itu.⁴⁶⁴

⁴⁶³ Tiga pandangan ini muncul dari landasan pandangan salah yang sama: pandangan yang menolak kamma dan akibatnya. Bagaimana mereka muncul berdasarkan pandangan akan diri yang kekal yang dijelaskan di hal 34

⁴⁶⁴ S.III.III.i.6 '*Karoto-Suttam*' ('Sutta Melakukan')

Ketika terdapat [fenomena materi... perasaan... persepsi... bentukan-bentukan batin], dan kesadaran, para bhikkhu, dengan mencengkeram pada [fenomena materi...], kesadaran, dengan melekat pada [fenomena materi...], kesadaran, pandangan seperti demikian [pandangan akan tidak adanya akibat] muncul:

'Jika, dengan sebuah roda yang dikelilingi silet, seseorang membuat makhluk-makhluk hidup di dunia menjadi kumpulan daging, menjadi satu tumpukan daging, dengan perbuatan ini tidak akan ada kejahatan, dan tidak ada hasil dari kejahatan.

Jika seseorang pergi ke sepanjang tepi selatan Sungai Gangga membunuh dan menyembelih, memotong dan membuat orang lain memotong, menyiksa dan membuat orang lain menyiksa, dengan perbuatan ini tidak ada kejahatan, dan tidak ada hasil dari kejahatan.

Jika seseorang pergi ke sepanjang tepi utara Sungai Gangga berdana persembahan dan membuat yang lainnya berdana persembahan, membuat persembahan dan mendorong orang lain membuat persembahan, dengan perbuatan ini tidak ada kebaikan, dan tidak ada hasil dari kebaikan.

Dengan persembahan, dengan menjinakkan diri sendiri, dengan pengendalian diri, dengan membicarakan kebenaran, tidak ada kebajikan, dan tidak ada hasil dari kebajikan.'

Pandangan salah ini (*micchā-dit̥ṭhi*) menolak akibat dari tindakan tidak baik dan baik, yang mana menolak akibat dari kamma: Buddha menyebut ini sebagai pandangan akan tidak adanya akibat (*akiriya-dit̥ṭhi*). Selanjutnya kita akan membahas pandangan ketiadaan akar.

PANDANGAN KETIADAAN AKAR

Pandangan ketiadaan akar (*ahetuka-diṭṭhi*) menganggap bahwa kejadian-kejadian ditentukan oleh nasib, atau oleh keadaan, atau oleh alam (biologi), menolak bahwa kejadian-kejadian itu memiliki akar atau sebab.⁴⁶⁵ Pada masa Buddha, ini diajarkan oleh Makkhali Gosāla.¹⁹⁹

Juga disini, Buddha menjelaskan bagaimana pandangan akan diri yang kekal menyebabkan munculnya sebuah pandangan salah seperti itu.⁴⁶⁶

Ketika ada [fenomena materi... perasaan... persepsi... bentukan-bentukan batin], **kesadaran, para bhikkhu, dengan mencengkeram pada** [fenomena materi...], **kesadaran, dengan melekat pada** [fenomena materi...], **kesadaran, pandangan seperti demikian** [pandangan ketiadaan akar] muncul:

'Tidak ada akar dan tidak ada sebab dari kekotoran para makhluk; tanpa akar dan tanpa sebab para makhluk terkotori.

Tidak ada akar dan tidak ada sebab dari pemurnian para makhluk; tanpa akar dan tanpa sebab para makhluk termurnikan.²⁰⁰

⁴⁶⁵ Ketiga faktor penentu ini adalah ekuivalen dengan pandangan salah dari: 1) keyakinan bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan, 2) ajaran mengenai segala kejadian telah ditentukan, 3) ajaran mengenai nasib secara biologi keturunan. Lihat perincian di dalam Kitab Penjelas Makna pada D.i.2 '*Sāmañña· Phala· Suttam*' ('Sutta Buah Petapaan')

⁴⁶⁶ S.III.III.i.7 '*Hetu·Suttam*' ('Sutta Akar')

Tidak ada kekuatan, tidak ada semangat, tidak ada kekuatan manusia, tidak ada ketahanan manusia.

Semua makhluk, semua yang bernapas, semua makhluk yang terciptakan, semua makhluk hidup, adalah tanpa kemampuan, tanpa kekuatan, dan tanpa semangat, terbentuk oleh takdir, keadaan, dan alam, mereka mengalami rasa senang dan rasa sakit pada enam kelompok.’

Keenam kelompok dari rasa senang dan rasa sakit disini diajarkan oleh Makkhali Gosāla yaitu sebuah sistem pemurnian rangkaian enam yang ia katakan juga tidak memiliki sebab.

Pandangan salah ini (*miccha-dit̥ṭhi*) menolak bahwa kejadian-kejadian memiliki akar atau sebab, yang mana adalah menolak bahwa terdapatlah sebab-sebab seperti kamma:⁴⁶⁷ Buddha menyebutnya sebagai pandangan ketiadaan akar (*ahetuka-dit̥ṭhi*). Selanjutnya kita akan membahas pandangan ketidak-eksisan.

PANDANGAN KETIDAK-EKSISAN

Pandangan ketidak-eksisan (*n-atthika-dit̥ṭhi*) menganggap bahwa hanya materi yang benar-benar ada, dan menolak bahwa perbuatan-perbuatan memiliki akibat apapun. Untuk alasan itu,

⁴⁶⁷ Di dalam *Paṭṭhāna* (Hubungan-Hubungan Sebab-Musabab), Buddha menjabarkan dan merinci dua puluh empat jenis sebab: kamma adalah yang ketiga belas.

ia juga menolak bahwa ada kelahiran kembali, bahwa ada alam-alam kehidupan lain, dan menolak bahwa ada guru-guru seperti Buddha itu yang mengetahui dan melihat hal-hal ini. Pada masa Buddha, ini diajarkan oleh satu Ajita Kesakambali.²⁰¹

Disini lagi, Buddha menjelaskan bagaimana pandangan akan diri yang kekal menyebabkan munculnya pandangan salah seperti itu:⁴⁶⁸

Ketika ada [fenomena materi... perasaan... persepsi... bentukan-bentukan batin], kesadaran, para bhikkhu, dengan mencengkeram pada [fenomena materi...], kesadaran, dengan melekat pada [fenomena materi...], kesadaran, pandangan seperti demikian [pandangan tidak-eksisan] muncul:

'Tidak ada persembahan, tidak ada derma makan, tidak ada pengorbanan, tidak ada buah atau akibat dari kamma baik dan buruk; tidak ada dunia ini, tidak ada dunia lain, tidak ada ibu, tidak ada ayah, tidak ada makhluk yang lahir secara spontan; tidak ada di dunia ini para petapa dan Brahmana apapun, dengan pencarian yang benar, pelatihan yang benar, yang setelah dirinya sendiri (dengan pengetahuan langsung) menyadari dunia ini dan dunia lain, menyatakannya.

Orang ini terdiri dari empat esensi utama. Ketika seseorang meninggal, tanah masuk dan kembali bersatu dengan tubuh-tanah; air masuk dan kembali bersatu dengan tubuh-air, api masuk dan kembali bersatu dengan tubuh-api, angin masuk dan kembali bersatu dengan tubuh-angin: indra-indra berubah menjadi ruang. Dengan usungan

⁴⁶⁸ S.III.III.1.5 '*N-Atthi-Dinna-Suttam*' ('Sutta Tidak ada Persembahan')

mayat sebagai yang kelima, orang-orang mengangkat mayat. Sejauh perkuburan jasmani²⁰² diketahui: tulang-tulang memutih. Persembahan berakhir dalam abu. Persembahan ini adalah sebuah kebijaksanaan yang bodoh.²⁰³

Ketika seseorang mempertahankan doktrin eksistensi [di situ ada persembahan, ada akibat dari perbuatan-perbuatan baik dan jahat, dan sebagainya], ini adalah palsu, omong kosong. Si bodoh dan si bijaksana pada saat hancurnya jasmani ini akan lenyap, padam dan dan tidak ada setelah kematian.'

Pandangan salah ini (*micchā-dit̥ṭhi*) Buddha sebut sebagai pandangan ketidak-eksistensi (*n-at̥ṭhika-dit̥ṭhi*). Ini adalah pandangan tentang kemusnahan (*uccheda-dit̥ṭhi*), dan adalah sama seperti pandangan materialistis.⁴⁶⁹ Ini disebut juga sebuah doktrin ketidak-eksistensi (*n-at̥ṭhi-vāda*), dan adalah kebalikan dari doktrin eksistensi (*at̥ṭhi-vāda*), landasan Pandangan Benar (*Sammā-Dit̥ṭhi*).²⁰⁴

KAMMA TIDAK BAJIK YANG PALING BERAT

Mencengkeram pandangan-pandangan salah demikian saat kematian adalah kamma paling berat diantara enam kamma berat yang tidak bajik, dan mengakibatkan penderitaan seseorang di neraka selama berkappa-kappa. Sepanjang potensi kamma masih bekerja, ia tidak akan terbebas dari

⁴⁶⁹ Untuk pandangan materialistis dijelaskan oleh Buddha di dalam D.i.1 '*Brahma-Jāla-Suttaṃ*' (Sutta Jaring Kebijaksanaan Tertinggi') lihat kutipan pada 'Pandangan Akan Kemusnahan', hal 32

neraka meskipun pada saat kehancuran sistem alam semesta.⁴⁷⁰ Pada saat itu, (seperti yang disebutkan ketika kita membahas sutta '*Gaddula-Baddha*') semua makhluk-makhluk di neraka akan terlahir kembali di alam manusia atau alam dewa, dan di sana mengembangkan jhāna, yang mana akibatnya mereka akan terlahir kembali di alam Brahma. Tetapi seseorang yang di neraka karena mencengkeram salah satu dari pandangan-pandangan salah ini terlahir kembali di salah satu dari keadaan yang menyedihkan yang berada di celah antara sistem-sistem alam semesta lain yang tidak mengalami kehancuran.^{471/205}

Akan tetapi, jika seseorang membuang pandangan salah sebelum kematian, ia tidak menjadi kamma berat yang tidak baik.²⁰⁶ Sebuah contoh ini adalah kemenakan lelaki dari Yang Mulia Sariputta, Dīghanakha, seorang petapa pengelana (*paribbājaka*). Ia memegang pandangan salah tentang kemusnahan, tetapi setelah berbicara dengan Buddha, ia membuangnya. Inilah sebuah alasan mengapa ia dapat menjadi seorang Sotāpanna setelah mendengarkan apa yang disebut 'Sutta Dīghanakha'.⁴⁷²

Akan tetapi, pencapaian Sotāpanna adalah tidak mungkin jika seseorang telah melakukan satu dari lima kamma berat tidak baik yang pertama. Mereka hadir sebagai rintangan

⁴⁷⁰ Kehancuran sistem alam semesta dibahas pada 'Waktunya Akan tiba, para Bhikkhu, hal 8

⁴⁷¹ AA.I.XVI.iii '*Tatiya-Vaggo*' ('Bab ketiga') menjelaskan bahwa sebagaimana seluruh sistem alam semesta terbakar habis, makhluk-makhluk yang telah lahir di celah antara alam semesta menderita oleh karenanya. Dan ketika sistem alam semesta baru terbentuk, mereka akan terlahir kembali di dalam neraka.

⁴⁷² M.II.iii.4 '*Dīgha-Nakha-Suttam*'

yang tidak tertaklukkan bagi seseorang untuk pencapaian jenis jhāna apapun, dan jenis pencapaian adiduniawi apapun.

Contoh ini adalah Raja Ajātasattu: yang kita sebutkan terdahulu.⁴⁷³ Ayahnya, Raja Bimbisāra, seorang Sotāpanna, dan seorang penyokong utama Buddha dan Sangha. Untuk meraih kekuasaan, Raja Ajātasattu membunuh ayahnya. Sebuah akibat saat ini dari kamma ini adalah ia tidak dapat tidur. Kemudian, satu malam, ia pergi menemui Buddha, dan Buddha memberinya ajaran luar biasa yaitu sutta '*Sāmañña-Phala*'.⁴⁷⁴ Raja memiliki semua kondisi-kondisi yang tepat (pāramī) untuk pencapaian Sotāpanna seperti ayahnya, tetapi karena ia membunuh ayahnya, itu semua menghalanginya, dan ia tetap sebagai orang awam (*puthu·jjana*). Buddha menjelaskan ini kepada para bhikkhu:

Tercabut, para bhikkhu, raja ini; ⁴⁷⁵roboh, para bhikkhu, raja ini. Jika, para bhikkhu, raja ini tidak membunuh ayahnya (seorang manusia yang lurus, seorang raja yang lurus), maka di tempat duduk ini juga, mata Dhamma yang jernih tanpa noda akan telah muncul.

Melalui kammanya dari mendengar dengan penuh hormat pada ajaran yang diajarkan oleh Buddha sendiri, sang raja masih memperoleh manfaat yang besar: ia memperoleh keyakinan yang tertinggi pada Buddha, Dhamma, dan Sangha

⁴⁷³ Lihat 'Raja Ajātasattu', hal 361

⁴⁷⁴ D.i.2 '*Sāmañña-Phala-Suttam*' ('Sutta Buah Petapaan')

⁴⁷⁵ Kitab Sub-Penjasar Makna menjelaskan bahwa ia telah mencabut akar-akar yang bajik (*kusala-mūlāna*) yang ia capai di kehidupan lampau, yang dapat memberikan akibatnya pada kehidupannya sendiri saat ini: lihat 'Inferior/Superior; Akar-akar dan Akibat-akibat', hal 152

yang sebagai orang awam dapat mencapainya. Keyakinannya sangat kuat sehingga setelah itu ia dapat tidur. Dan Buddha melihat bahwa waktunya yang seharusnya di neraka berkurang dari ratusan ribu tahun menjadi enam puluh ribu tahun.⁴⁷⁶

KAMMA BERAT YANG BAJIK

Seperti yang kita sebutkan sebelumnya, kamma-kamma berat tidak hanya tidak bajik; ada juga kamma-kamma berat yang bajik: delapan pencapaian, yang dipertahankan hingga waktu kematian. Kedelapan pencapaian adalah delapan jenis konsentrasi (*samādhi*).⁴⁷⁷

1-4) Empat jhāna alam materi halus (*rūp-āvacara-jhāna*)

5-8) Empat jhāna alam tanpa materi (*arūp-āvacara-jhāna*)

Mereka adalah kamma yang super (*mahaggata-kamma*). Tetapi untuk menjadi kamma berat yang bajik, mereka perlu dipertahankan hingga saat kematian: proses menjelang kematian (*maraṇ-āsanna-vīthi*) harus mengenal objek jhānanya.⁴⁷⁸

⁴⁷⁶ Untuk perincian ini, lihat kitab penjelas makna dan sub-penjelasan makna pada 'Sutta Buah-Petapaan'.

⁴⁷⁷ VsM.xix.686 '*Kaṅkhā-Vitarāṇa-Visuddhi-Nidesso*' ('Uraian terperinci Mengatasi Keraguan')PP.xix.15. Untuk jhāna-jhāna, lihat 'Meditasi Samatha', hal 200

⁴⁷⁸ Lihat juga tabel '5a: Kematian dan Kelahiran Kembali', hal 126 dan '5d: Proses Pencapaian Jhāna', hal 447

Akibat dari kamma-kamma berat jhāna ini adalah kelahiran kembali di alam Brahma: baik sebagai Brahma di alam materi halus (*rūpa-loka*) atau sebagai makhluk tanpa materi di alam tanpa materi (*arūpa-loka*). Ini hanya dapat berlangsung sebagai akibat dari kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya; tidak pernah sebagai akibat dari kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti.

Di alam Brahma yang mana seseorang terlahir kembali bergantung pada jhāna mana yang lebih ia tekankan.⁴⁷⁹ Tetapi barangkali kita perlu menjelaskan apa artinya itu.

Seseorang bisa mencapai semua delapan jhāna, tetapi biasanya ia lebih menyenangi satu dari mereka. Biasanya ia akan mengutamakan pelatihannya khusus pada jhāna itu. Dan dengan hasrat untuk kelahiran kembali pada alam Brahma tertentu, ia dapat mengembangkan kefasihan dari jhānanya itu untuk terlahir kembali disana. Kefasihan konsentrasi seperti itu adalah yang Buddha sebutkan sebagai 'jalan menuju kekuatan' (*iddhi-pāda*).

EMPAT JALAN MENUJU KEKUATAN

Buddha menjelaskan sebuah jalan menuju kekuatan sebagai konsentrasi, yaitu di antara semua cetasika yang mengusahakannya memiliki satu cetasika yang paling

⁴⁷⁹ Buddha menjelaskan kelahiran kembali di alam-alam Brahma, berdasarkan pada jhāna yang ia kembangkan di dalam, contoh, '*Paṭhama-Nānā-Karaṇa-Suttam*' ('Sutta Pertama dari Beragam Kegiatan').

dominan.⁴⁸⁰ Dan Buddha memberikan empat jalan menuju kekuatan demikian:²⁰⁷

- 1) Jalan menuju kekuatan konsentrasi yang memiliki cetasika yang mengusahakannya diikuti hasrat (*chanda-samādhi-ppadhāna-saṅkhāra-samannāgata-iddhi-pāda*).
- 2) Jalan menuju kekuatan konsentrasi yang memiliki cetasika yang mengusahakannya diikuti semangat / usaha (*vīriya-samādhi-ppadhāna-saṅkhāra-samannāgata-iddhi-pāda*)
- 3) Jalan menuju kekuatan konsentrasi yang memiliki cetasika yang mengusahakannya diikuti kesadaran (*citta-samādhi-ppadhāna-saṅkhāra-samannāgata-iddhi-pāda*).
- 4) Jalan menuju kekuatan konsentrasi yang memiliki cetasika yang mengusahakannya diikuti penyelidikan (*vīmaṃsa-samādhi-ppadhāna-saṅkhāra-samannāgata-iddhi-pāda*).

Seseorang yang mencapai delapan jhāna, dan bukan seorang siswa Buddha dapat mengembangkan jalan menuju kekuatan: tetapi tidak sama derajatnya seperti seorang siswa Buddha. Mengapa? Karena hanya seorang siswa dari Buddha yang dapat menembus ke dalam *nāma-rūpa* hakiki, dan hanya seorang siswa Buddha yang berlatih meditasi vipassanā dengan objek itu. Pelatihan seperti itu tidak ada diluar masa ajaran Buddha.⁴⁸¹ Kecuali pelatihan samathanya

⁴⁸⁰ Usaha: empat jenis usaha. Lihat kutipan catatan akhir 26, hal 58

⁴⁸¹ Contoh untuk pelatihan seperti itu, lihat pelatihan petapa Nanda yang berlatih di bawah bimbingan Buddha Padumuttara, hal 704

didukung oleh pengetahuan vipassanā yang kuat dan tak tergoyahkan, jalan menuju kekuatan yang mungkin dikembangkan hanya lemah, dan kekuatan kesaktiannya juga hanya lemah. Untuk alasan itu, ia tidak mampu mengkhhususkan pada satu jhāna dan mencapai kelahiran kembali pada alam sesuai hasratnya.

Mereka yang mencapai delapan jhāna diluar masa ajaran Buddha berpikir bahwa ia dapat terlahir kembali hanya pada alam dari jhāna yang tertingginya: dan jika jhāna mereka menghasilkan kesadaran penyambung kelahiran kembalinya, mereka akan terlahir kembali berdasarkan keadaannya.

ĀḶĀRA KĀLĀMA DAN UDDAKA RĀMAPUTTA

Contoh, ketika Buddha kita masih seorang Bodhisatta, ia mempelajari tujuh jhāna dari seorang guru yang bernama Āḷāra Kālāma. Belakangan ia belajar delapan jhāna dari guru lainnya yang bernama Uddaka Rāmaputta.²⁰⁸ Menyadari bahwa pencapaian-pencapaian ini tidak menuntun kepada akhir dari penderitaan, Bodhisatta kemudian pergi ke hutan dan mencoba petapaan keras. Setelah melakukannya selama enam tahun, ia meninggalkannya, makan makanan lagi, dan kemudian duduk di bawah Pohon Bodhi di tepi Sungai Nerañjarā, dan mencapai pencerahan.

Karena rasa syukurnya, dan karena Buddha dapat melihat bahwa mereka memiliki kebijaksanaan yang cukup untuk mencapai Buah&Jalan, Beliau memutuskan untuk pergi mengajari kedua mantan guruNya Dhamma yang telah Beliau realisasi, tetapi ia mendapatkan keduanya sudah meninggal dunia. Āḷāra Kālāma telah terlahir kembali di alam tanpa materi jhāna ketujuh, landasan ketiadaan (*ākiñcaññ-āyatana*), dan Uddaka Rāmaputta telah terlahir kembali di alam tanpa materi jhāna delapan, landasan dari bukan persepsi maupun bukan bukan persepsi (*neva-saññā nā-saññ-āyatana*).

Jadi, meskipun Buddha mengetahui mereka dapat memahami Dhamma, Beliau tidak dapat mengajar mereka Dhamma. Mengapa? Karena di alam tanpa materi disana tidak ada jasmani, dan makhluk-makhluk disana hanya mempunyai empat agregat: perasaan, persepsi, bentukan batin, dan kesadaran. Mereka tidak memiliki agregat materi, yang berarti mereka tidak mempunyai mata atau telinga: Āḷāra Kālāma dan Uddaka Rāmaputta tidak dapat melihat Buddha, maupun mendengarkan Dhammanya.⁴⁸²

⁴⁸² Di dalam Vbh.XVIII.ii.3 '*Arūpa-Dhātu*' ('Unsur tanpa materi'), Buddha menjelaskan bahwa di alam tanpa materi tidak ada penglihatan atau pendengaran: 'Untuk itu, apa kedua landasan di dalam unsur tanpa materi? Landasan batin, landasan dhamma [semua objek-objek dikenal hanya melalui batin].' Oleh sebab itu, kitab penjelas makna pada M.I.iii.6 '*Ariya-Pariyesanā Suttam*' ('Sutta Mencari Kesucian') menjelaskan bahwa Āḷāra Kālāma dan Uddaka Rāmaputta tidak memiliki telinga untuk mendengarkan Buddha maupun kaki apapun untuk pergi dan menemui Buddha.

PETAPA KĀLADEVILA

Hal yang sama terjadi pada Kāḷadevila si petapa:⁴⁸³ Dialah yang mengamati Pangeran Siddhattha yang baru saja lahir, dan meramalkan bahwa ia akan menjadi seorang Buddha. Kāḷadevila terampil semua delapan jhāna, dan kekuatan batin duniawi (*abhiññā*).⁴⁸⁴ Ia ingin, contoh, menghabiskan harinya di alam dewa Tāvatisa, karena di sana lebih nyaman daripada alam manusia. Dan di sana ia mendengarkan seorang bakal Buddha telah dilahirkan.

Ketika ia memberitahu Raja Suddhodana dan Ratu Mahāmāyā, (orang tua Bodhisatta kita) bahwa putera mereka akan menjadi Buddha, ia menangis. Ia menangis karena ia sudah tua, dan mengetahui ia akan meninggal dunia sebelum Bodhisatta menjadi Buddha. Tetapi jika ia telah memahami tentang jalan menuju pelatihan batin, ia tidak perlu menangis. Ia tentu dapat membuat untuk terlahir kembali di salah satu alam materi halus, dimana makhluk-makhluk memiliki mata dan telinga.⁴⁸⁵ Dari alam materi halus, ia akan dapat melihat Buddha, dan mendengarkan ajaran-ajaran Buddha. Tentu, sama seperti Uddaka Rāmaputta, ia terlahir kembali di alam tanpa materi tertinggi, landasan dari bukan persepsi maupun

⁴⁸³ BvA.xxvii '*Gotama-Buddha-Vaṃsa-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan dari silsilah Buddha-Gotama')

⁴⁸⁴ Kekuatan abhiññā (batin super): lihat catatan kaki 239, hal 201

⁴⁸⁵ Lihat kutipan, catatan kaki 487, hal 445

bukan bukan persepsi (*neva-sañña-nā-saññ-āyatana*), karena ia tidak mengetahui tentang pelatihan dari batin.

BRAHMĀ SAHAMPATI

Kemudian ada Brahmā Sahampati: menjadi siswa dari seorang Buddha, ia mengetahui tentang jalan menuju kekuatan.⁴⁸⁶ Dibawah bimbingan Buddha Kassapa, sebagai bhikkhu Sahaka, ia menjadi seorang Anāgāmi dengan semua delapan pencapaian, spesialisasi pada jhāna materi halus yang pertama.⁴⁸⁶ Jadi pada saat kematiannya ia terlahir kembali di alam materi halus di Alam Brahma Besar (*Mahā-Brahmā-bhūmi*), alam jhāna pertama yang tertinggi. Itu berarti ia memiliki mata untuk melihat Buddha, dan telinga untuk mendengarkan Dhamma Buddha kita.⁴⁸⁷

⁴⁸⁶ Ia menjelaskan ini kepada Buddha di dalam S.V.IV.vi.7 '*Sahampati-Brahma-Suttari*'. Detailnya dari kitab penjelas makna S.I.VI.i.1 '*Brahmā-Yācana-Suttam*' ('Sutta Permintaan Brahma')

⁴⁸⁷ Di dalam Vbh.XVIII.ii.2 '*Rūpa-Dhātu*' ('Unsur Materi Halus) BA.XVIII.ii.994, Buddha menjelaskan bahwa di alam (Brahma) materi halus ada penglihatan dan pendengaran: 'Disana, apakah enam landasan di dalam unsur materi halus? Landasan mata, landasan penglihatan, landasan telinga, landasan suara, landasan batin, landasan dhamma [semua dikenal hanya melalui batin].'

YANG MULIA DEVADATTA

Akan tetapi, jika, seseorang tidak dapat mempertahankan jhānanya hingga waktu kematian, ini bukan kamma berat yang bajik. Yang Mulia Devadatta, contohnya, sepupu Buddha kita, telah mempelajari delapan pencapaian dan lima kekuatan batin duniawi dari Buddha.⁴⁸⁸ Tetapi ketika ia mengembangkan hasrat untuk memimpin Sangha menggantikan Buddha, ia kehilangan jhāna-jhānanya. Jadi pada saat kematiannya, tidak ada jhāna yang menjadi kamma berat yang bajik. Tentu, kamma berat tidak bajik dari membuat perpecahan di dalam Sangha menghasilkan buahnya, dan ia terlahir kembali di neraka besar Avīci.

Itu menyimpulkan penjelasan kita tentang kamma berat tidak bajik dan bajik (*garuka-kamma*): mereka menghasilkan akibatnya sebelum kamma-kamma lainnya.

⁴⁸⁸ Yang Mulia Devadatta juga melakukan kamma berat tidak bajik dengan melukai Sang Buddha dengan niat jahat: lihat 'Yang Mulia Devadatta', hal 378 446

Catatan-catatan untuk tabel 5d 'Proses Pencapaian Jhāna'

- Objek dari pencapaian jhāna alam materi halus senantiasa adalah sebuah konsep (*paññatti*), contoh, tanda padanan (*paṭibhāga-nimitta*) dari perhatian penuh pada pernapasan (*ānāpāna-ssati*), atau salah satu dari kasiṇa-kasiṇa.⁴⁸⁹ Dengan beberapa objek, hanya jhāna pertama yang dapat dicapai, dengan yang lainnya empat jhāna, mengambil objek yang sama. Keempat jhāna tanpa materi adalah jhāna keempat dari empat tahapan jhāna (kelima pada lima tahapan jhāna), dan bergantung pada pencapaian sebelumnya dari jhāna keempat, mengambil objek kasiṇa materi. Setiap jhāna tanpa materi berikutnya masing-masing mengambil objek yang berbeda, bergantung pada jhāna yang terdahulu:⁴⁹⁰
 - jhāna tanpa materi pertama: ruang tanpa batas yang tertinggal setelah menyingkirkan objek kasiṇa tanpa batas, yaitu konsep ruang (*ākāsa-paññatti*). Buddha menyebut jhāna ini sebagai landasan dari ruang tanpa batas (*ākāsanañc-āyatana*).
 - Jhāna tanpa materi kedua: kesadaran dari jhāna tanpa materi pertama, yang memiliki ruang tanpa batas sebagai objek, dan merupakan sebuah kesadaran super (*mahaggata-citta*) ini adalah sebuah kamma, fenomena hakiki (*paramattha*)

⁴⁸⁹ Lihat 'lampiran 1: Empat puluh Subjek Meditasi', hal 920

⁴⁹⁰ VsM.x.289-290 '*Aruppa-Niddeso*' ('Uraian terperinci tentang tanpa materi') PP.x. 58-59 & AbS.v.71 '*Ālambaṇa-Saṅgaho*' ('Kompendium Kebergantungan [objek yang bergantung]') CMA.iii.18

·dhamma). Buddha menyebut ini landasan jhāna dari kesadaran tanpa batas (*viññāṇaṅc-āyatana*).

▸ Jhāna tanpa materi yang ketiga: ketiadaan dari kesadaran yang memiliki ruang tanpa batas sebagai objeknya (dan yang mana merupakan objek dari landasan kesadaran tanpa batas): ini adalah konsep dari tidak ada (*n-ātthi-bhava-paññatti*). Buddha menyebut jhāna ini sebagai landasan ketiadaan (*ākiñcaññ-āyatana*).

▸ Jhāna tanpa materi keempat: kesadaran dari jhāna tanpa materi yang ketiga, yang memiliki ketiadaan sebagai objek, dan adalah sebuah kesadaran agung: ini adalah kamma, sebuah fenomena hakiki. Buddha menyebut jhāna ini sebagai landasan bukan persepsi maupun bukan bukan persepsi (*neva-saññā-n-āsaññ-āyatana*).

- Satu kesadaran berlangsung selama satu momen kesadaran (*citta-kkhaṇa*), dengan tiga tahapan: kemunculan (*uppāda*) ↑, keberlanjutan (*thiti*) |, kelenyapan (*bhaviṅga*) ↓.
- Sebelum dan sesudah sebuah proses batin, muncul sejumlah kesadaran *bhaviṅga*.⁴⁹¹
- Kognitif mengikuti sebuah prosedur yang tetap, berdasarkan hukum alam dari kesadaran (*citta-niyāma*). Jadi, prosedur dari proses jhāna materi halus adalah:

⁴⁹¹ Kesadaran *bhaviṅga*: untuk lebih terperinci, lihat catatan kaki 305, hal 260, dan tabel '5a: Kematian dan Kelahiran kembali', hal 126

- Sebuah kesadaran pengarah pintu batin: ia mengenal objek jhānanya.
- Tiga *javana* persiapan mengenali objek yang sama: Kesadaran; (i) Persiapan, (ii) Akses, (iii) Penyesuaian. Aplikasi, penerus, kegiuran, kebahagiaan, dan keterpusatan batin mereka adalah lebih kuat dari pada kesadaran-kesadaran normal alam kesenangan indra. Dengan demikian mereka mempersiapkan jalan untuk penyerapan, di dalam akses jhāna, dan sesuai dengan kesadaran sebelumnya, dan kesadaran berikutnya yaitu Kesadaran Perubahan Silsilah. (Pada seseorang dengan indra yang tajam, kesadaran persiapan tidak muncul: hanya ada tiga *javana* persiapan.)
- Pengetahuan Perubahan Silsilah: ini adalah *javana* yang keempat, yang menjadi tanda perubahan dari kesadaran silsilah terbatas (*paritta-gotta*) dari kesadaran alam kesenangan indra ke silsilah agung (*mah-aggata-gotta*), kesadaran jhāna materi halus atau tanpa materi.
- Kesadaran-kesadaran *javana* penyerapan yang tidak terhitung banyaknya (bentukan-bentukan batin (*saṅkhāra*)) mengenali objek yang sama; setiap kesadaran memperkuat yang berikutnya.⁴⁹² Jumlah dari *javana-javana* penyerapan bergantung pada seberapa panjang pencapaian jhāna

⁴⁹² Untuk fenomena batin dari proses penyerapan, lihat 'Fenomena Batin dari Proses Pintu Batin', hal 369 Dan kesadaran pencapaian jhāna, lihat tabel '3c: Fenomena Batin dari Kesadaran Agung', hal 207

berakhir, yang bergantung pada pelatihan dan ketrampilan yogi: ia dapat bertahan hanya sepersekian detik saja, ia dapat bertahan satu jam, ia dapat bertahan beberapa hari. Yogi yang telah mengembangkan lima ketrampilan jhāna menentukan sebelumnya seberapa panjang pencapaian jhāna itu akan berakhir. Tetapi ketika seorang pemula pertama kali mencapai jhāna, disana hanya muncul satu kesadaran jhāna.

- Pada sebuah proses lima pintu, dan proses pintu batin dari alam kesenangan indra, semua *javananya* sama, tetapi pada sebuah proses pencapaian jhāna (yang mana merupakan alam materi halus atau tanpa materi) *javananya* berbeda. Keempat yang pertama semuanya merupakan kesadaran alam kesenangan indra, sedangkan hanya yang kelima merupakan kesadaran jhāna yang sebenarnya. Ini tidak hanya satu, tetapi milyaran, dan mereka semua adalah sama. Jika seseorang di dalam jhāna yang sama untuk periode waktu yang panjang (beberapa jam, hingga satu minggu), jumlah dari *javana* yang kelima tidak terhitung banyaknya.
- Seorang yogi memasuki pencapaian jhāna berdasarkan bagaimana batin itu diarahkan (*yathābhinīhārasena*): yogi menentukan jhāna mana yang akan dicapai.
- Kamma bajik dari sebuah pencapaian jhāna menjadi kamma berat yang bajik ketika ini dipertahankan hingga proses batin menjelang kematian.

- Prosedur yang sama mengikutinya, ketika seseorang memasuki Pencapaian Buah Adiduniawi.⁴⁹³

1d: Kesadaran Hasil (*Vipāka-Citta*) Alam Materi Halus (*Rūp-Āvacara*) dan Alam Tanpa Materi (*Arūp-Āvacara*)

PINTU	JHĀNA	FUNGSI	OBJEK
batin	ke 1 jhāna materi halus	} <i>paṭisandhi</i>	tanda-kamma (tanda-padanan dari objek-jhāna)
	ke 2 jhāna materi halus		
	ke 3 jhāna materi halus		
	ke 4 jhāna materi halus		
	ke 5 jhāna materi halus		
	ke 1 jhāna materi	} <i>bhavaṅga</i>	tanda kamma
	ke 2 jhāna materi		kamma
	ke 3 jhāna materi		tanda kamma
	ke 4 jhāna materi		kamma
		} <i>cuti</i>	

Meskipun jenis-jenis dari kesadaran hasil ini adalah hasil dari kamma bajik, di dalam Naskah Suci Pali tidak pernah disebut hasil yang bajik (*kusala-vipāka*), karena istilah itu hanya merujuk pada hasil-hasil bajik yang tanpa akar: lihat tabel, hal....

FUNGSI: sembilan jenis kesadaran ini dapat berfungsi sebagai kesadaran *bhavaṅga* seseorang: yang pertama adalah kesadaran *paṭisandhi* dan yang terakhir adalah kesadaran kematian (*cuti-citta*). Jenis kesadaran seperti itu juga disebut kesadaran-kesadaran yang terbebas dari

⁴⁹³ Lihat tabel '5e: Proses Jalan', hal 870

proses (*vīthi-mutta-citta*).

OBJEK: lihat catatan pada tabel 5d 'Proses Pencapaian Jhāna'. Untuk kamma, tanda kamma, tanda tempat tujuan, dan kesadaran-kesadaran yang terbebas dari proses, lihat catatan tabel 5a 'Kematian dan Kelahiran Kembali', hal 126

KAMMA KEBIASAAN

Di dalam urutan akibat, berikutnya adalah kamma kebiasaan (*āciṇṇa-kamma*): kamma tidak bajik atau bajik yang dilakukan menjadi kebiasaan, sering, dan terus-menerus. Kamma kebiasaan berbuah mendahului kamma yang tidak biasa (*abahula-kamma*).⁴⁹⁴ Dan dari beberapa kamma kebiasaan, kamma kebiasaan tidak bajik atau bajik yang paling biasa dilakukan akan matang lebih dahulu.

KAMMA KEBIASAAN TIDAK BAJIK

Sebagai contoh dari kamma kebiasaan yang tidak bajik kita akan merujuk pada Yang Mulia Mahāmoggallāna. Beliau merupakan siswa utama dalam kekuatan batin (*abhiññā*). Pada suatu waktu, ia tinggal bersama Yang Mulia Lakkhaṇa di puncak Gunung Hering (*Gijjha-Kūṭa Pabbata*).⁴⁹⁵ Dan suatu kali,²¹⁰

⁴⁹⁴ Juga disebut 'kamma yang berhasil dilakukan' (*katattā-kamma*).

⁴⁹⁵ Vin.Pār.i.4 '*Catuttha-Pārājikam*' ('Kekalahan Keempat'), dan S.II.VIII.i.1 '*Atthi-Suttam*' ('Sutta Kerangka Manusia'). Kitab penjelas makna menjelaskan bahwa Yang Mulia Lakkhaṇa adalah satu dari ribuan mantan para petapa api

ketika mereka turun gunung, Yang Mulia Mahāmoggallāna tersenyum. Temannya bertanya padanya mengapa ia tersenyum, dan ia berkata tolong hanya menanyakan ini saat ada Buddha. Maka, saat Buddha hadir, Yang Mulia Lakkhaṇa menanyakannya lagi. Yang Mulia Mahāmoggallāna menjelaskan bahwa telah melihat sebuah kerangka manusia yang terbang di udara. Burung-burung hering dan gagak, dan elang menyerangnya, dan mencabiknya hingga terurai, yang menyebabkannya menangis kesakitan. Ia tersenyum karena ia berpikir bahwa sangat menakjubkan makhluk seperti itu bisa eksis. Kemudian Buddha berpaling ke para bhikkhu dan menjelaskan:

Dengan mata [dewa] terkembangkan tentunya, para bhikkhu, para siswa tinggal; dengan pengetahuan [yang lebih tinggi] terkembangkan tentunya, para bhikkhu, para siswa tinggal, dengan mana siswa membicarakan hal demikian, mengetahuinya, dan melihatnya, dan dapat menyaksikannya.

Di waktu lampau bagi Saya, para bhikkhu, terdapat penampakan makhluk itu,⁴⁹⁶ meskipun Saya tidak mengatakannya. Jika Saya mengatakannya, orang lain tidak akan mempercayai Saya.

berambut kusut yang mencapai tingkat kesucian Arahatnya dengan ajaran Buddha tentang ‘Sutta Pembakaran’ (disebut pada ‘Uruvela Kassapa yang Bahagia’, hal 721).

⁴⁹⁶ Kitab-kitab penjelas makna menjelaskan bahwa Buddha melihat ini pada malam PencerahanNya: ketika ia mengembangkan mata dewa (*dibba-cakkhu*): disebutkan juga pada catatan akhir 158 hal 628

Jika mereka tidak mempercayai Saya, itu akan menjadi sebuah kerugian dan penderitaan bagi mereka untuk waktu yang lama.

Makhluk itu, para bhikkhu, di Rājagaha ini juga merupakan seorang penjagal. Ia menderita akibat kamma itu selama bertahun-tahun, selama ratusan tahun, selama ribuan tahun, selama ratusan ribu tahun di dalam neraka, oleh karena kekuatan kamma yang sama, sebuah kehidupan demikian telah didapatkan dan sedang dialami.

Disini, penjagal bermatapencarian dengan membunuh ternak. Itu adalah kebiasaannya: kamma kebiasaan. Oleh karena kamma itu, ia menderita untuk waktu yang lama di dalam neraka. Tetapi ketika ia meninggal di neraka, proses batin menjelang kematiannya mengambil objek satu tumpukan tulang-tulang ternak tanpa daging. Maka, oleh karena kamma yang sama (*kamma-sabhāgatāya*), atau objek yang sama (*ārammaṇa-sabhāgatāya*), ia terlahir kembali sebagai hantu dalam bentuk kerangka. Pada kehidupan berikutnya, ia masih menderita siksaan atas kamma kebiasaannya sebagai seorang penjagal.

Yang Mulia Mahāmoggallāna memberitahukan juga melihat banyak makhluk-makhluk seperti itu, dan lagi Buddha menyetujui karena telah melihatnya sendiri. Pada setiap kasus, makhluk-makhluk ini menderita karena kamma kebiasaan yang tidak bajik:

- Seorang penjagal ternak menderita di dalam neraka selama ratusan ribu tahun.⁴⁹⁷ Ia terlahir kembali sebagai hantu dalam

⁴⁹⁷ S.II.VIII.i.2 '*Pesi-Suttam*' ('Sutta "Potongan"')

bentuk sebuah potongan dari daging yang menangis kesakitan akibat dikoyak oleh burung-burung hering, gagak, dan elang.

- Seorang wanita yang melakukan perzinahan menderita di dalam neraka selama ratusan ribu tahun.⁴⁹⁸ Ia terlahir kembali sebagai hantu dalam bentuk wanita yang dikuliti dan menangis kesakitan akibat dicabik-cabik oleh burung-burung hering, gagak, dan elang.
- Seorang bhikkhu yang jahat, yang pada masa ajaran Buddha Kassapa menerima empat kebutuhan dari umat yang taat,⁴⁹⁹ dengan tanpa pengendalian tubuh dan ucapan dan menjalankan mata pencaharian yang salah, menikmatinya sendiri sesuka hati: ia menderita di dalam neraka untuk ratusan ribu tahun. Kemudian ia terlahir kembali sebagai hantu dalam bentuk seorang bhikkhu yang menangis kesakitan karena jubah luar, mangkuk, sabuk pinggang, dan tubuhnya terbakar dan menyala.

KAMMA KEBIASAAN YANG BAJIK

Contoh yang menggembirakan adalah contoh dari perumah tangga Dhammika.²¹¹ Sebagai sebuah kebiasaan sepanjang hidupnya, ia melakukan persembahan kepada

⁴⁹⁸ S.II.VIII.ii.3 '*Ni-Cchav-Itthi-Suttam*' ('Sutta wanita tidak berkulit')

⁴⁹⁹ S.II.VIII.ii.7 '*Pāpa-Bhikkhu-Suttam*' ('Sutta Bhikkhu yang jahat')

Buddha dan Sangha. Pada saat kematian, tanda tempat tujuan (*gati-nimitta*) dari kamma kebiasaan baik itu muncul sebagai para dewa dari enam alam dewa dengan kereta yang bercahaya datang untuk menjemputnya.⁵⁰⁰ Karena ia telah memiliki keinginan demikian sebelumnya, ia memilih pergi ke alam dewa Tusitā.⁵⁰¹

KAMMA MENJELANG KEMATIAN

Urutan dari akibat berikutnya adalah kamma menjelang kematian (*āsanna-kamma*): sebuah kamma yang tidak biasa yang pada saat kematian teringat kembali dengan sangat jelas. Sebuah kamma yang tidak biasa sendiri tidak cukup kuat untuk melampaui kamma kebiasaan. Tetapi jika pada saat kematian, seseorang mengingat kembali kamma yang tidak biasa dengan sangat jelas, tindakan dari mengingat kembali dengan jelas dapat memberikan kekuatan yang cukup untuk mengalahkan kamma kebiasaan. Kemudian kamma yang tidak biasa dapat menghasilkan akibatnya, dan ia terlahir kembali sesuai dengannya.

⁵⁰⁰ Tanda tempat tujuan: lihat tabel '5a: Kematian dan Kelahiran Kembali', hal 126

⁵⁰¹ Kitab penjelas makna menjelaskan bahwa ia memilih surga Tusitā karena ini adalah alam kehidupan dari kehidupan terakhir bagi semua Bodhisatta, sebelum mereka turun ke alam manusia untuk menjadi seorang yang Tercerahkan.

KAMMA MENJELANG KEMATIAN YANG TIDAK BAJIK.

RATU MALLIKĀ

Sebuah contoh dari proses ini adalah Ratu Mallikā, ratu dari Raja Kosala.⁵⁰² Ia adalah seorang umat Buddha yang taat, dan setiap hari di dalam istana ia memberikan persembahan makanan kepada lima ratus bhikkhu: itu adalah kamma kebiasaannya. Tetapi pada saat kematiannya, ia tidak dapat mengendalikan batinnya, dan mengingat dengan sangat jelas sebuah kamma tidak bajik yang tidak biasa yang telah ia lakukan. Karena alasan itu, ia terlahir kembali di neraka. Meskipun demikian, kamma tidak bajik yang tidak biasa tidaklah terlalu buruk, artinya ini cukup lemah, dan setelah tujuh hari kamma ini dikalahkan oleh kamma kebiasaannya: ia terbebas dari neraka dan terlahir kembali di alam dewa.

Kita dapat memahami bahwa adalah sangat berbahaya untuk memikirkan perbuatan tidak bajik pada saat kematian. Itulah mengapa ini menjadi kebiasaan bagi seseorang yang yakin kepada Buddha untuk mengingatkan pada seorang yang sedang sekarat untuk mengingat perbuatan bajiknya, atau mendorong dia untuk membangkitkan pikiran-pikiran yang baik

⁵⁰² Untuk contoh-contoh lain dari orang-orang yang mengingat kamma yang tidak bajik, dan karena itu menghasilkan sebuah kelahiran kembali yang menyedihkan, lihat 'Yang Mulia Tissa Yang Iri Hati', hal 714, dan 'Yang Mulia Jambuka yang Iri', hal 790

pada momen-momen terakhir dari kehidupannya. Meskipun seseorang yang memiliki sifat yang tidak baik (yang telah melakukan kamma kebiasaan yang tidak baik) sebaiknya sesaat sebelum kematian mencoba untuk mengingat kamma baik, atau mencoba melakukan sebuah kamma baik; agar selanjutnya ia bisa terlahir kembali berdasarkan kamma itu sebagai gantinya.

KAMMA MENJELANG KEMATIAN YANG BAIK

TAMBADĀṬHIKA SI ALGOJO

Sebuah contoh bagus adalah Tambadāṭhika, sang algojo raja.⁵⁰³ Selama lima puluh lima tahun, ia memancung para pelaku kejahatan, tetapi pada saat tuanya ia tidak dapat lagi memancung dengan satu ayunan, dan iapun pensiun. Pada hari pensiunnya, ia mempersembahkan bubur susu yang manis dengan mentega segar kepada Yang Mulia Sāriputta. Selanjutnya Yang Mulia Sāriputta memberinya instruksi bertahap (*anupubbi-kathā*) dalam empat tahapan:⁵⁰⁴

- Instruksi mengenai persembahan (*dāna-kathā*).
- Instruksi mengenai moralitas (*sīla-kathā*).

⁵⁰³DhPA.viii.1 '*Tambadāṭhika-Cora-Ghātaka-Vatthu*' ('Kasus dari Tambadāṭhika si Algojo Bandit'). Lihat juga 'Tambadāṭhika si Algojo', hal 538

⁵⁰⁴ Instruksi bertahap: lihat catatan kaki 375, hal 344

- Instruksi mengenai surga-surga (*sagga-kathā*): yaitu buah dari persembahan dan moralitas.
- Instruksi mengenai bahaya, kejahatan, dan kekotoran dari kenikmatan indrawi (*kāmānaṃ ādīnavaṃ okāraṃ saṃkilesaṃ*), dan manfaat pelepasan keduniawian (*nekkhamme ānisaṃsaṃ pakāsesi*).

Kemudian, ketika Yang Mulia Sāriputta dapat melihat bahwa batin Tambadāṭhika sudah tenang, siap, dan penuh keyakinan, ia mengajarnya Dhamma yang paling superior dari para Buddha (*Buddhānaṃ sāmukkaṃsika Dhamma-desanā*):

- 1) Penderitaan.....(*dukkha*) 3) Padamnya.....(*nirodha*)
- 2) Sebabnya..... ..(*samudaya*) 4) Jalan.....(*magga*)

Tambadāṭhika mendengarkan dengan perhatian yang bijaksana (*yoniso manasikāra*). Dan oleh karena pelatihan pengetahuan dan perilaku (*vijjā-carāṇa*)⁵⁰⁵ yang cukup pada masa lampau, sekarang ia mampu untuk mencapai Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Sarikhār-Upekkhā-Ñāṇa*)⁵⁰⁶, sangat dekat dengan Pengetahuan Jalan Pemasuk Arus (*Sot-Āpatti-Magga*). Kemudian ia menemani Yang Mulia Sāriputta berjalan, dan kemudian kembali ke rumah. Tetapi di jalan pulang, satu sosok siluman yang menyamar

⁵⁰⁵ Lihat 'Pengetahuan dan Perilaku' hal 345

⁵⁰⁶ Sangat dekat dengan Pengetahuan Jalan Sotāpatti: Buddha menjelaskan bahwa ia mencapai Pengetahuan Penyesuaian (*Anuloma-Ñāṇa*). Ia mengambil objek yang sama seperti Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (untuk Pengetahuan Penyesuaian, lihat tabel '5e: Proses Jalan', hal 870)

menjadi lembu jantan menanduknya hingga mati.⁵⁰⁷ Pada saat kematian, ia mengingat dua kamma bajiknya dengan sangat jelas: mempersembahkan bubur susu kepada Yang Mulia Sāriputta, dan mendengarkan Dhamma. Itu menjadi kamma menjelang kematiannya, dan ia terlahir kembali di alam dewa Tusitā.

BATIN PADA SAAT KEMATIAN

Sekarang, mohon jangan salah pengertian pada contoh ini. Mohon jangan berpikir bahwa seseorang itu dapat melakukan banyak kamma yang tidak baik sepanjang hidupnya, dan kemudian hanya dengan mengingat sebuah kamma baik pada saat kematian dengan tujuan untuk mendapatkan kelahiran kembali yang bahagia. Tambadāthika mencapai Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk dengan mendengarkan ceramah Dhamma: itu membutuhkan pāramī yang sangat kuat dan luar biasa. Kasus demikian adalah sangat istimewa, dan Buddha menjelaskan bahwa hanya sangat-sangat sedikit sekali orang awam (*puthujjana*) terlahir kembali sebagai manusia setelah kematian.⁵⁰⁸

Mohon diingat bahwa adalah sangat sulit untuk mengendalikan batin seseorang pada saat kematian. Contoh,

⁵⁰⁷ *Yakkha* ini menanduknya karena kamma tidak baik lampaunya yang telah ia lakukan. Lihat 'Pelacur Penderita', hal 694

⁵⁰⁸ Lihat kutipan, catatan akhir 15, hal 55

jika seseorang terbunuh pada sebuah bencana alam seperti gempa bumi atau tsunami, atau jika ia terbunuh di dalam perang atau kecelakaan, atau jika ia diserang oleh seseorang, waktu itu rasa takut tak terelakan akan muncul. Adalah sangat sulit untuk mengendalikan batinnya ketika ada banyak rasa takut: rasa takut berakar pada kebencian, dan jika seseorang meninggal dunia dengan kesadaran yang berakar pada kebencian, ia akan terlahir kembali di salah satu alam hantu, alam hewan, atau neraka. Juga jika seseorang meninggal dunia dengan penyakit yang sangat mengerikan dengan banyak rasa sakit, adalah sulit untuk mengendalikan batinnya. Dan jika ia sudah diberikan obat yang keras oleh dokter, bagaimana ia dapat mengendalikan batinnya? Meskipun jika seseorang meninggal dunia dengan keadaan yang sangat damai, akan menjadi sangat sulit untuk mengendalikan batinnya, karena batin berubah dengan sangat cepat. Dan jika seseorang tidak pernah berlatih mengendalikan indranya, atau jika ia tidak pernah bermeditasi dengan baik, jika ia sering menikmati kesenangan indrawi, bagaimana ia dapat mengendalikan batinnya?

Katakanlah seseorang merenung pada kecantikan anak-anaknya, kecantikan dari suami atau istrinya, kecantikan dari rumah atau tamannya, atau kecantikan dari setangkai bunga, dan hal-hal lainnya: itu adalah berakar pada keserakahan dan kegelapan batin. Ini adalah persepsi yang menyimpang (*saññā-*

vipallāsa),⁵⁰⁹ yang berlandaskan pada perhatian yang tidak bijaksana. Jika seseorang memiliki kebiasaan melihat objek-objek seperti itu dengan perhatian yang tidak bijaksana, akan sangat sulit untuk tiba-tiba saat kematian merenungkannya dengan perhatian yang bijaksana. Seseorang bisa juga tidak pernah merenungkan kematian. Kemudian, pada saat di atas ranjang kematian, ia akan mengkhawatirkan tentang kematian dan menjadi tidak bahagia: itu berakar pada kebencian dan kegelapan batin. Ia bisa juga tidak pernah berlatih untuk merasa puas dan sabar, dan sering menjadi tidak puas dan tidak sabar di atas ranjang kematian: itu juga berakar pada kebencian dan kegelapan batin. Ia bisa juga meninggal dunia dengan kebencian pada seseorang, atau ia mungkin meninggal dunia dengan penyesalan atas sesuatu yang buruk yang pernah dilakukan, atau sesuatu yang baik yang gagal dilakukan: itu juga berakar pada kebencian dan kegelapan batin. Seseorang mungkin menjadi bingung akan apa yang akan terjadi setelah kematian: itu berakar pada kegelapan batin. Jika ia meninggal dunia dengan kesadaran demikian (dengan akar keserakahan dan kegelapan batin, kebencian & kegelapan batin, atau

⁵⁰⁹ Lihat 'Empat Penyimpangan, hal 846

kegelapan batin saja),⁵¹⁰ ia tidak dapat menghindari terlahir kembali di dalam keadaan yang menyedihkan.⁵¹¹

Itulah mengapa Buddha, murid-muridNya, dan orang-orang lain mengajar cara bekerja kamma, mendorong orang-orang untuk berlatih tiga landasan perbuatan baik: untuk membantu orang-orang terhindar dari terlahir kembali dalam keadaan yang menyedihkan.⁵¹² Tetapi jika perbuatan baik seseorang adalah inferior, atau merupakan sebuah latihan yang salah, mungkin berlandaskan pada pandangan salah, waktu itu ini tidak akan banyak membantu, bukan begitu?

⁵¹⁰ Ini sepenuhnya mengacu pada kesadaran dengan akar kegelapan batin yang bersekutu dengan keraguan (*vicikicchā*): bukan yang bersekutu dengan kegelisahan (*uddhacca*). Untuk dua jenis dari kesadaran dengan akar kegelapan batin, lihat tabel '2c: Fenomena Batin dari Kesadaran dengan Akar Kegedapan Batin', hal 121

⁵¹¹ Di dalam S.IV.I.xviii.8 '*Āditta-Pariyāya-Suttam*' ('Sutta Tema Api'), Buddha menjelaskan bahwa adalah lebih baik jika mata seseorang hancur oleh sebuah tombak besi terbakar membara daripada mencengkeram tanda fitur/detail dari objek visual, karena jika ia meninggal dunia ketika menikmati tanda itu, ia akan terlahir kembali di salah satu alam neraka atau alam hewan. Buddha mengatakan hal yang sama untuk lima indra lainnya. Dan Buddha menjelaskan bahwa Siswa Mulia terpelajar sebaliknya berlatih vipassanā terhadap enam indra dan objek-objeknya dan kesadaran.

⁵¹² Untuk rujukan sutta, lihat catatan akhir 124, hal 618

KAMMA YANG BERHASIL DILAKUKAN

Kemudian marilah kita membahas jenis dari kamma terakhir yang akan matang: kamma yang berhasil dilakukan (*katattā-kamma*). Ini adalah kamma yang telah terselesaikan, di antara dua puluh jalan perbuatan kamma yang telah kita bahas sebelumnya. Marilah kita menyebut mereka lagi secara singkat:⁵¹³

Sepuluh jalan kamma tidak bajik (<i>dasa akusala-kamma-patha</i>)		
TIGA JALAN PERBUATAN KAMMA JASMANI YANG TIDAK BAJIK	EMPAT JALAN PERBUATAN KAMMA VERBAL YANG TIDAK BAJIK	TIGA JALAN PERBUATAN KAMMA BATIN YANG TIDAK BAJIK
1) Membunuh 2) Mencuri 3) Berperilaku seksual yang salah	1) berbohong 2) memecah belah 3) berucap kasar 4) berbicara kosong	1) iri hati 2) mempunyai niat jahat 3) memegang pandangan salah (menolak kerja kamma, kelahiran kembali, kehidupan dunia lain, dan sebagainya)

⁵¹³ Untuk analisa detail dari sepuluh jalan dari kamma tidak bajik/bajik, lihat 'Jalannya Kamma' hal 293

Sepuluh Jalan kamma bajik (*dasa kusala-kamma-patha*)

TIGA JALAN PERBUATAN KAMMA TUBUH YANG TIDAK BAJIK	EMPAT JALAN PERBUATAN KAMMA VERBAL YANG TIDAK BAJIK	TIGA JALAN PERBUATAN KAMMA BATIN YANG TIDAK BAJIK
1) berpantang dari membunuh (menjadi murah hati dan menyayangi semua makhluk) 2) berpantang dari mencuri 3) berpantang dari perilaku seksual yang salah	1) berpantang dari berbohong (hanya berbicara benar) 2) berpantang dari memecah belah 3) berpantang dari menggunakan ucapan kasar (berbicara dengan lembut dan sopan) 4) berpantang dari omong kosong (berbicara hal-hal berharga untuk didengar, hal yang bernilai)	1) tidak iri hati 2) mempunyai niat baik terhadap semua makhluk 3) memegang Pandangan Benar (yakin akan cara kerja kamma, kelahiran kembali, kehidupan dunia lain, dan sebagainya)

Kamma tidak bajik atau bajik demikian mungkin telah dilakukan seseorang di kehidupan ini, kehidupan sebelumnya, atau kehidupan lampau yang tidak terbatas. Ini akan menghasilkan kelahiran kembali, ketika tiga jenis kamma sebelumnya, baik yang tidak muncul atau gagal untuk muncul. Kamma tidak bajik yang telah berhasil dilakukan akan menghasilkan kelahiran kembali di alam hewan, alam hantu atau di neraka, dan kamma bajik yang telah berhasil dilakukan menghasilkan kelahiran kembali di alam manusia / alam dewa.

Itu menyimpulkan penjelasan kita tentang urutan berbuahnya kamma: pertama kamma berat, kemudian kamma kebiasaan,

kemudian kamma menjelang kematian, dan yang terakhir kamma yang berhasil dilakukan.

FUNGSI DARI AKIBAT

Kelompok empat yang ketiga dari kamma akan kita bahas berdasarkan pada fungsi kamma (*kicca*). Ketika kamma matang, ia akan mengambil satu dari empat fungsi:⁵¹⁴

- 1) Kamma Produktif (*janaka-kamma*)
- 2) Kamma Penguat (*upatthambhaka-kamma*)
- 3) Kamma Penghalang (*upapīlaka-kamma*)
- 4) Kamma Pemotong (*upaghātaka-kamma*)

Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, perbuatan kamma tidak bajik atau bajik dikatakan berhasil hanya setelah memenuhi faktor-faktor tertentu: apakah kehendak tidak bajik atau bajik untuk menyelesaikan kamma. Ini disebut kehendak yang menyimpulkan/menentukan (*sanniṭṭhāna cetanā*). Kehendak-kehendak yang datang sebelum dan setelah

⁵¹⁴ VsM.xix.687 (dan VsMṬ) '*Kaṅkhā-Vitarāṇa-Visuddhi-Niddeso*' ('Uraian terperinci tentang Pemurnian Mengatasi Keraguan') PP.xix.16, dan AbS.v.50 '*Kamma-Catukkarī*' ('Tetrad Kamma') CMA.v.18. Penjelasan-penjelasan turunan dari AA/AT.III.I.iv.4 '*Nidāna-Suttarī*' ('Sutta Penyebab'); kutipan catatan akhir 237, hal 649.

kehendak penentu disebut sebagai kehendak-kehendak sebelum & sesudah (*pubb-āpara-cetanā*).⁵¹⁵

Hanya kehendak penentu yang berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembali, sedangkan kehendak sebelum & sesudah berfungsi sebagai kamma penguat, penghalang, dan pemotong, juga kamma produktif lainnya.

KAMMA PRODUKTIF

Fungsi dari kamma produktif (*janaka-kamma*) adalah untuk menghasilkan lima agregat⁵¹⁶ (*nāma-rūpa*)⁵¹⁷ saat kelahiran kembali (*paṭisandhi*), dan di sepanjang kehidupan itu (*pavatti*).⁵¹⁸ Kamma produktif ada yang tidak bajik dan bajik.

⁵¹⁵ Untuk kehendak penentu, lihat juga 'Jalan Perbuatan Kamma Tidak Bajik' <hal 319>. Ini juga disebut kehendak yang menentukan (*sannitthāpaka-cetanā*): lihat catatan kaki 137<hal 122>. Untuk kehendak sebelum & sesudah, lihat di 'Inferior/Superior' <hal 146>.

⁵¹⁶ Yang Mulia Pa-Auk Tawya Sayadaw disini merujuk pada makhluk-makhluk di alam kesenangan indrawi dan materi halus. Makhluk-makhluk di alam tanpa materi hanya terdiri dari empat agregat batin (tidak ada agregat materi), dan makhluk-makhluk tanpa persepsi hanya memiliki agregat materi (tidak ada agregat batin) (VsM.xvii.638 '*Paññā-Bhūmi-Niddesa*' ('Uraian terperinci tentang Landasan Kebijaksanaan') PP.xvii.192).

⁵¹⁷ Lima agregat: agregat materi, perasaan, persepsi, bentukan-bentukan batin, dan kesadaran. Agregat materi dapat dilihat juga sebagai materi semata (*rūpa*), & empat agregat batin juga dapat dilihat sebagai batin semata (*nāma*): *nāma-rūpa*.

⁵¹⁸ Termasuk ke dalam agregat materi adalah materi yang lahir karena suhu disebabkan oleh kamma (lihat catatan kaki 292, hal 248): contoh, istana-istana

468

Kamma produktif menghasilkan kelahiran kembali jika akibatnya muncul segera setelah kesadaran kematian dari kehidupan sebelumnya.⁵¹⁹ Kelahiran kembali adalah kemunculan bersama dari tiga hal: ⁵²⁰

- 1) Kesadaran Penyambung Kelahiran Kembali (*paṭisandhi-citta*): yaitu agregat kesadaran.
- 2) Faktor-faktor batin penyambung kelahiran kembali (*paṭisandhi-cetasika*):⁵²¹ yaitu faktor-faktor batin dari kesadaran *paṭisandhi*, agregat perasaan, persepsi, dan bentukan-bentukan batin.
- 3) Tubuh jasmani dari makhluk baru, agregat materi, yang mana merupakan jenis materi yang lahir dari kamma (*kamma-jarūpa*).

Pada saat konsepsi seorang manusia, disana hanya muncul dasa *kalāpa* tubuh, materi landasan batin, dan penentu kelamin. Setelah konsepsi (selama kehamilan) jenis-jenis materi yang lainnya muncul, termasuk materi mata, telinga, hidung, dan lidah, yang juga lahir dari kamma.⁵²²

tertentu di alam dewa (lihat, contoh, 'Kaṅṅamunda Devī, hal 474) alat-alat penyiksa di dalam neraka (lihat contoh 'Kamma Kebiasaan Tidak bajik', hal 453), dan roda Raja Pemutar Roda (contoh, M.III.iii.9 '*Bāla-Paṇḍita-Suttam*' ('Sutta si Bodoh & Bijaksana'))

⁵¹⁹ Untuk detailnya, lihat tabel '5a: 'Kematian dan Kelahiran Kembali', hal 126

⁵²⁰ VsM.xvii.638 '*Paññā-Bhūmi-Niddesa*' ('Uraian terperinci Landasan Kebijaksanaan') PP.xii.188-196

⁵²¹ Juga disebut *paṭisandhi-nāma* (batin penyambung kelahiran kembali).

⁵²² Untuk penjelasan dari dasa *kalāpa*, 'Fenomena Materi Hakiki', hal 226

Kelima agregat dihasilkan pada saat kelahiran kembali adalah akibat dari jalan perbuatan kamma tidak baik atau baik yang mana saja (*kamma-patha*). Kita telah membahas mereka sebelumnya: membunuh atau pengendalian diri dari membunuh, mencuri atau pengendalian diri dari mencuri, berperilaku seksual yang tidak layak atau pengendalian diri darinya, dan sebagainya.⁵²³

Selain dari menghasilkan lima agregat pada kelahiran kembali, kamma produktif juga menghasilkan lima agregat di sepanjang kehidupan. Tetapi ini tidak dari kamma yang sama seperti yang menghasilkan kesadaran *paṭisandhi*. ini selalu kamma yang berbeda.⁵²⁴ Dan lagi, ada kemunculan dari tiga hal:

- 1) Jenis-jenis berbeda dari kesadaran hasil (*vipāka-citta*): itu adalah agregat kesadaran, yang membentuk kesadaran mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh, juga kesadaran-kesadaran penerima, penyelidik, dan pencatat.⁵²⁵
- 2) Jenis-jenis berbeda dari fenomena yang bersekutu (*sampayutta dhamma*), faktor-faktor batin (*cetasika*) yang bersekutu dengan jenis-jenis kesadaran hasil yang berbeda: yaitu agregat perasaan, persepsi, dan bentuk-bentuk batin.

⁵²³ Lihat 'Jalannya Kamma', hal 293

⁵²⁴ Ini mungkin, bagaimanapun, merupakan kamma lain dengan identitas yang sama (TIG.xvi.1 '*Sumedhā-Therī-Gāthā*' ('Sajak dari Bhikkhuni Sumedhā')) Lihat 'Prinsip dari Identitas', hal 514

⁵²⁵ Untuk detailnya, lihat tabel '5b: Kelima Proses Pintu', hal 366

3) Tubuh jasmani dari makhluk: yaitu agregat materi, yang mana merupakan keberlanjutan dari materi yang lahir dari kamma: enam landasan indra dan sebagainya.

Setiap jenis kamma tidak bajik dan bajik ini tanpa terkecuali dapat menghasilkan akibatnya di sepanjang kehidupan (*pavatti*).

GAJAH YANG MERASA NYAMAN

Buddha menjelaskan kamma demikian, contoh, dalam hubungannya dengan seseorang yang telah terlahir kembali menjadi seekor gajah:⁵²⁶

Seandainya seseorang adalah pembunuh; seseorang adalah pencuri apa yang belum diberikan; seseorang berperilaku salah dalam kesenangan indra; seseorang adalah seorang pembicara yang tidak benar; seseorang adalah seorang pemecah belah; seseorang adalah seorang pembicara kasar; seseorang adalah pembicara kosong; seseorang adalah seorang yang kikir, seseorang adalah seorang dengan batin niat jahat; seseorang adalah seorang berpandangan salah, tetapi kepada para petapa dan Brahmana ia mempersembahkan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, untaian bunga, wewangian, bahan oles, tempat tidur, tempat tinggal dan penerangan.

Pada saat terurainya jasmani, setelah kematian, di antara gajah-gajah ia terlahir kembali. Disana ia menikmati makanan dan minuman, bunga-bunga dan beragam hiasan. Sejauh ini, ia adalah

⁵²⁶ A.X.IV.ii.11 '*Jāṇussoṇi-Suttam*' ('Sutta Jāṇussoṇi')

seorang pembunuh [dan sebagainya], pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, ia terlahir kembali diantara gajah-gajah. Tetapi karena kepada para petapa dan Brahmana ia mempersembahkan makanan, minuman, pakaian, kendaraan, rangkaian bunga, wewangian, bahan oles, tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan, untuk alasan itu ia menerima makanan dan minuman, bunga-bunga, dan beragam hiasan.

Disini, kamma tidak bajik orang itu berfungsi sebagai kamma produktif, untuk menghasilkan kelahiran kembalinya sebagai seekor gajah. Tetapi kamma bajiknya berfungsi sebagai kamma produktif di sepanjang kehidupan itu, untuk membantu menjaga sang gajah tetap sehat, memberikan kehidupan yang bahagia, dan mempertahankan kebahagiaan hidup si gajah.⁵²⁷

KAYA MELALUI PENCAHARIAN YANG SALAH

Dengan cara yang sama, seseorang terlahir kembali sebagai seorang manusia mungkin menjadi kaya melalui pencaharian yang salah: contoh, membunuh, mencuri, dan berdagang senjata. Kemudian anda mungkin bertanya: Tetapi bagaimana kamma tidak bajik dapat menghasilkan akibat yang diinginkan, nyaman dan menyenangkan? Buddha mengatakan bahwa ini adalah tidak mungkin.⁵²⁸

⁵²⁷ PaD.145 '*Vīthi-Mutta Saṅgaha Param-Attha-Dīpanī*' (Pedoman Kebenaran Hakiki pada Rangkuman Proses Terpisah')

⁵²⁸ Lihat kutipan pada 'Akibat yang Tidak mungkin dan Mungkin' hal...104

Disini, ini bukanlah kamma tidak bajik orang itu yang memberikan akibat yang baik; ini masih hanya kamma bajik yang menghasilkan itu. Pada kehidupan sebelumnya ia menghasilkan uang dan mendapatkan hartanya dengan membunuh, mencuri, dan menjual senjata, dan sebagainya. Menggunakan uang itu, ia melakukan kamma bajik, contoh, memberi persembahan kepada para petapa dan Brahmana. Ketika membuat kamma-kamma bajik demikian, disana mungkin juga ada keinginan untuk menjadi berhasil dalam usahanya. Dan satu dari kamma-kamma bajik itu sekarang berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembali sebagai seorang manusia. Tetapi 'kamma-kamma persembahan' lainnya berfungsi sebagai kamma produktif hanya ketika ia melakukan kamma tidak bajik demikian lagi: ia menjadi kaya hanya melalui pencaharian yang salah. Kasus-kasus demikian dapat kita lihat di setiap negara: seseorang yang tidak berhasil dalam Penghidupan Benar, tetapi sangat berhasil dalam penghidupan salah.

Akan tetapi, itu bukan berarti, orang itu tidak akan menderita akibat perbuatan-perbuatan tidak bajiknya: Tidak. Kamma tidak bajiknya mungkin di kehidupan berikutnya berfungsi sebagai kamma produktif yang tidak bajik untuk menghasilkan kelahiran kembali yang tidak bahagia, juga berfungsi sebagai kamma penguat yang tidak bajik di sepanjang kehidupan itu.

Contoh lain dari bagaimana fungsi-fungsi kamma produktif di sepanjang kehidupan adalah apa yang disebut istana hantu (*vimāna-peta*):⁵²⁹ kamma produktif yang baik menghasilkan sebuah tubuh yang indah, dan sebagainya, dan kesenangan surgawi untuk sesosok makhluk tersebut, tetapi kamma produktif yang tidak baik menghasilkan beberapa jenis siksaan yang berhubungan dengan kamma tidak baik yang telah dilakukan.

KANṆAMUṆḌA DEVĪ

Contoh yang ini adalah kasus dari devī dan anjing bertelinga-sompek (*kaṇṇa-muṇḍa sunakha*).⁵³⁰ Pada masa ajaran Buddha Kassapa,⁵³¹ ada sekelompok umat yang taat, suami-suami dan istri-istri yang berlatih memberi persembahan (*dāna*), moralitas (*sīla*), dan meditasi (*bhāvanā*). Kemudian ada satu kali, seorang penjudi bertaruh dengan teman-temannya bahwa ia dapat membuat istri-istri orang saleh itu melanggar kebajikannya, dan membuat mereka melakukan perzinahan. Dan ia berhasil. Teman-temannya membayar taruhan, dan

⁵²⁹ PaD.ibid.

⁵³⁰ PvA.ii.12 '*Kaṇṇamuṇḍa-Peti-Vatthu-Vaṇṇanā*' ('Pembahasan kasus dari Hantu Kaṇṇamuṇḍa) *Kaṇṇamuṇḍa* adalah nama dari sebuah danau, dan juga berarti 'bertelinga sompek'.

⁵³¹ Buddha Kassapa: Buddha pertama sebelum Buddha Gotama. Lihat 'Lampiran 2: Silsilah Para Buddha', hal 924

memberitahukan suaminya. Ketika suaminya bertanya padanya apakah ia ada melakukan perzinahan, ia membantahnya. Dan menunjuk pada seekor anjing, ia membuat sebuah sumpah: 'Jika saya melakukan perbuatan jahat seperti itu, biarlah anjing hitam bertelinga sompek ini memakan saya di manapun saya lahir!'

Dengan penuh penyesalan, wanita itu kemudian meninggal dunia. Kamma tidak bajik dari berbohong tentang perzinahannya mengakibatkan ia terlahir kembali sebagai hantu istana (*vimāna-peti*). Tetapi karena kamma bajik, ia sangat cantik, dan mempunyai banyak istana dari emas dan perak,⁵³² di pinggir Danau Kaṇṇamuṇḍa di Himalaya.⁵³³ Dan ia memiliki lima ratus orang budak wanita.⁵³⁴ Ia menikmati kesenangan surgawi melalui lima indra: pakaian surgawi, permata, untaian bunga, dan wewangian, makanan dan minuman surgawi, dipan (tempat duduk) surgawi dari emas dan perak, istananya memiliki anak tangga dari emas, juga dihiasi dengan bunga-bunga yang cantik dan wangi, dan pohon-pohon yang menghasilkan banyak jenis

⁵³² Ini adalah materi yang lahir dari suhu yang disebabkan oleh kamma: lihat catatan kaki 518, hal 468

⁵³³ Danau Kaṇṇamuṇḍa: salah satu danau yang disebut Buddha di dalam A.VII.vii.2 '*Satta-Sūriya-Suttam*' ('Sutta Tujuh Matahari'): lihat catatan kaki 23, hal 12

⁵³⁴ Istri-istri lain dalam kelompok itu, ketika ditanya, juga semua membantah mengetahui, dan juga membuat sumpah: mereka berkata bahwa jika mereka mengetahui tentang ini, mereka akan menjadi budak-budaknya di kehidupan-kehidupan mendatang.

buah-buahan, dan ada suara dari banyak jenis burung, pohon-pohon dan bunga-bunga dimana mana, mengeluarkan semua jenis bau-bauan yang harum, dan lingkungan yang sangat cantik. Tetapi disamping istananya, sebuah kamma tidak bajiknya menghasilkan sebuah kolam teratai. Dan setiap malam saat tengah malam, ia akan bangkit dari tidurnya dan pergi menuju kolam teratai. Disana kamma berzinah dan kamma berbohong akan menghasilkan anjing hitam dengan telinga sompek dengan wujud menakutkan. Ia akan menyerangnya, dan menelannya. Ketika hanya tinggal tulangnya, anjing itu akan membuangnya ke dalam kolam, dan hilang. Dan ia akan kembali ke keadaan normal sebelumnya, dan kembali ke tempat tidurnya. Setiap hari ini akan terjadi: kamma-kamma baik identik (*puñña-kamma*) akan menghasilkan kesenangan surgawi, dan kamma-kamma buruk identik (*pāpa-kamma*) akan menghasilkan siksaan berupa diserang dan ditelan oleh anjing hitam.⁵³⁵

KAMMA PENGUAT

Fungsi dari kamma penguat (*upatthambhaka-kamma*) yaitu bukan menghasilkan akibatnya sendiri, tetapi memperkuat

⁵³⁵ Kamma-kamma identik: lihat 'Prinsip dari identitas', hal 514

akibat dari sebuah kamma produktif.⁵³⁶ Untuk memperkuat kualitas akibatnya (rasa senang atau rasa sakit yang telah muncul), atau memperkuat jangka waktu akibat (membuat ia bertahan). Kamma penguat juga ada yang tidak bajik dan bajik: kamma tidak bajik memperkuat kamma tidak bajik, dan kamma bajik memperkuat kamma bajik.

Jadi, contoh, *javana* menjelang kematian (*marāṇa-sanna-javana*), *javana-javana* dari proses menjelang kematian (*marāṇ-āsanna-vīthi*) hanya lima: itu berarti mereka terlalu lemah untuk menghasilkan kelahiran kembali.⁵³⁷ Mereka hanya memperkuat kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembali, dengan demikian membantunya menghasilkan kelahiran kembali yang sesuai. Jika kamma produktif kelahiran kembali adalah tidak bajik, *javana-javana* dari proses menjelang kematian juga akan menjadi tidak bajik: mereka akan memperkuat ketidakbajikan kamma produktif, untuk menghasilkan kelahiran kembali sebagai hantu, hewan, atau di neraka. Jika kamma produktif adalah bajik, *javana-javana* dari proses menjelang kematian juga bajik, dan memberikan penguat yang bajik untuk menghasilkan kelahiran kembali sebagai seorang manusia atau makhluk surgawi. Itu cara kamma penguat memperkuat sebuah kamma produktif.

⁵³⁶ AA.III.I.iv.4 '*Nidāna-Suttaṃ*' ('Sutta Penyebab'), dan VsM.xix.687 '*Kaṅkhā-Vitaraṇa-Visuddhi-Niddeso*' ('Uraian terperinci Pemurnian Mengatasi Keraguan') PP.xix.16.

⁵³⁷ Untuk perincian, lihat tabel '5a: Kematian dan Kelahiran Kembali', hal 126

Kamma-kamma penguat juga memperkuat akibat dari kamma produktif: mereka memperkuat perasaan-perasaan hasil dari rasa senang atau sakit, dan membuat mereka bertahan lama. Contoh,⁵³⁸ ketika sebuah kamma bajik berfungsi sebagai sebuah kamma produktif untuk menghasilkan kelahiran kembali sebagai seorang manusia, kamma-kamma penguat yang bajik membantu menjaga dhamma-dhamma hasil, kelangsungan dari agregat: mereka membantu manusia menjadi sehat, memberikan kehidupan yang bahagia, dan sebagainya. Dengan demikian, contoh, dengan melakukan kamma bajik seperti berdana, moralitas, dan meditasi, seseorang dapat memperpanjang kesehatannya, kekuatan, dan usia hidupnya. Di sisi lain, ketika sebuah kamma tidak bajik berfungsi sebagai kamma produktif di sepanjang kehidupannya, untuk menghasilkan penyakit yang menyakitkan pada seorang manusia, memperkuat kamma tidak bajik yang mencegah bekerjanya pengobatan kedokteran, dengan demikian memperpanjang penyakitnya. Dengan demikian, contoh, dengan melakukan kamma tidak bajik seperti membunuh, mencuri, perilaku seksual yang tidak layak, berbohong, berbicara kosong, meminum bir dan minuman anggur, dan sebagainya, akan membantu memperlemah indranya, memperlemah kesehatannya, dan memperpendek usia kehidupannya.

⁵³⁸ PaD.145 '*Vīthi-Mutta Saṅgaha Param-Attha-Dīpanī*' ('Panduan Kebenaran Hakiki pada Rangkain Proses Terpisah')

Sama halnya, ketika kamma tidak bajik berfungsi sebagai sebuah kamma produktif, untuk menghasilkan kelahiran kembali sebagai seekor hewan, kamma penguat tidak bajik akan memperkuat kamma tidak bajik lainnya sehingga ia matang dan berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan akibat-akibat yang menyakitkan. Kamma penguat tidak bajik juga bisa memperpanjang ketidakbahagiaan dari hewan, sehingga keberlangsungan akibat-akibat yang tidak bajik akan bertahan lama.

KAMMA PENGHALANG

Fungsi dari kamma penghalang (*upapīḷaka-kamma*) adalah untuk menghalangi dan menghambat. Ia menghalangi akibat dari kamma lain tetapi tidak menghasilkan akibatnya sendiri. Ini juga tidak bajik atau bajik: kamma tidak bajik menghalangi kamma bajik, dan kamma bajik menghalangi kamma tidak bajik.

Contoh, ketika kamma bajik seseorang berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan kelahiran kembali sebagai seorang manusia, kamma penghalang tidak bajik mungkin muncul menyebabkan penyakit kongenital (bawaan lahir) yang mencegah orang itu menikmati akibat yang bahagia dari kamma produktif bajik dan menghasilkan yang sebaliknya. Jadi, bahkan akibat-akibat dari kamma produktif yang sangat kuat dapat dihalangi oleh kamma yang berlawanan langsung dengannya.

Kamma tidak bajik dapat menghalangi kamma produktif yang bajik dari kelahiran kembali di alam kehidupan yang lebih tinggi sehingga ia terlahir kembali di alam rendah, dan kamma bajik dapat menghalangi kamma produktif tidak bajik dari kelahiran kembali di salah satu neraka besar, sehingga ia berganti menjadi terlahir kembali di salah satu neraka kecil atau di alam hantu (peta). Kamma tidak bajik juga dapat menghalangi kamma produktif yang bajik dari usia panjang sehingga ia menjadi berumur pendek. Kamma tidak bajik dapat menghalangi kamma produktif yang bajik dari cantik sehingga sebagai gantinya ia memiliki penampilan yang jelek atau biasa saja.⁵³⁹ Akhirnya, contoh, kamma tidak bajik dapat menghalangi kamma produktif bajik dari kelahiran kembali di dalam keluarga kelas atas sehingga gantinya ia terlahir kembali di sebuah keluarga yang rendah.

RAJA BIMBISĀRA

Sebuah contoh dari kamma tidak bajik menghalangi alam kelahiran kembali adalah Raja Bimbisāra: ayah dari Raja Ajātasattu. Ia adalah seorang Sotāpanna dan penyokong utama Buddha dan Sangha: sangat dicintai oleh rakyatnya. Atas semua perbuatan-perbuatan bajiknya, ia dapat terlahir kembali sebagai

⁵³⁹ Contoh, lihat 'Pañcapāpī Dengan Pandangan Marah' hal 689

seorang dewa tinggi. Tetapi karena ia melekat pada kehidupan sebagai dewa, ia terlahir kembali sebagai dewa yang rendah, di dalam rombongan dari Raja Vessavaṇa, satu dari Empat Raja Besar (*Cātu-Mahā-Rājikā*).⁵⁴⁰

PARA-BHIKKHU YANG TERLAHIR KEMBALI SEBAGAI MUSISI SURGAWI

Kemudian, sebagai contoh dari kamma tidak bajik menghalangi alam kelahiran kembali, kita memiliki tiga bhikkhu yang bajik yang disebut di dalam sutta '*Sakka-Pañhā*'.⁵⁴¹

Berdasarkan pada moralitasnya para bhikkhu, mereka berlatih samatha dan vipassanā dengan baik, tetapi mereka tidak mencapai sebuah tingkat kesucian. Moralitas mereka begitu murni dan mereka pasti akan terlahir kembali di alam dewa mana saja yang mereka inginkan. Selanjutnya karena mereka mencapai jhāna, mereka juga dapat terlahir kembali di alam-alam Brahma. Tetapi pada saat kematiannya, mereka tidak terlahir kembali di salah satu alam Brahma: mereka terlahir kembali sebagai musisi dan penari di alam dewa (*gandhabba*). Mengapa? Karena mereka telah menjadi dewa seperti itu di banyak kehidupan-kehidupan lampau. Sehingga kamma-kamma

⁵⁴⁰ Ia menjelaskan ini kepada Buddha di dalam D.ii.5 '*Janavasabha-Suttam*' ('Sutta Janavasabha'): perincian dari kitab penjelas makna.

⁵⁴¹ D.ii.8 '*Sutta Pertanyaan-Pertanyaan Sakka*'. Kasus mereka dibahas lebih detail pada 'Tiga Bhikkhu', hal 520

bajik superior mereka dihalangi oleh kemelekatan mereka pada kehidupan sebagai musisi dan penari di alam Empat Raja Besar (*Cātu-Mahā-Rājikā*).

RAJA AJĀTASATTU

Kemudian, sebagai contoh dari kamma bajik menghalangi alam kelahiran kembali, kita akan menyebut lagi Raja Ajātasattu. Ia membunuh ayahnya: Raja Bimbisāra, yang baru kita sebutkan. Membunuh ayah adalah satu dari enam kamma berat tidak bajik (*akusala garuka kamma*).⁵⁴² Mereka menghasilkan kelahiran kembali di Neraka Avīci. Akan tetapi, belakangan, Raja Ajātasattu memperoleh keyakinan yang luar biasa terhadap Buddha dan AjaranNya. Keyakinannya itu adalah kekuatan bajik yang menghalangi kamma berat yang tidak bajik, dan sebagai ganti terlahir kembali di Neraka Avīci, ia terlahir kembali di sebuah neraka kecil (*ussada*), dan periode waktu juga berkurang.⁵⁴³ Dan pada masa depan ia akan menjadi seorang Pacceka Buddha yang bernama Vijitāvī. Pada saat Parinibbānanya, ia akan terbebaskan dari semua penderitaan.

⁵⁴² Lihat 'Kamma Berat Yang Tidak Bajik', hal 428

⁵⁴³ DA.i.2 '*Sāmañña-Phala-Sutta-Vaṇṇanā*' ('Pembahasan tentang Sutta Buah-Petapaan') menjelaskan bahwa ia akan terbebaskan setelah enam puluh ribu tahun, dari pada ratusan ribu tahun sebagaimana lazimnya.

BUDAK WANITA KHUJJUTTARĀ

Sebagai contoh dari kamma tidak baik menghalangi status kelahiran seorang manusia, kita akan menyebutkan budak wanita Khujjuttarā: ia adalah seorang budak dari Ratu Sāmāvatī.⁵⁴⁴

Suatu kali, pada kehidupan lampau, ia meniru seorang Pacceka Buddha karena ia agak bongkok. Kamma tidak baik itu sekarang menghalangi kelahiran kembali sebagai manusianya, sehingga ia menjadi bongkok.

Pada masa ajaran Buddha Kassapa, ia adalah puteri dari seorang bendaharawan, dan mempunyai teman seorang bhikkhuni Arahāt. Suatu hari, ketika Khujjuttarā menghias diri, sang bhikkhuni mengunjunginya. Pelayan wanita Khujjuttarā tidak ada disana, jadi Khujjuttarā meminta bhikkhuni Arahāt untuk memegang keranjang alat hias. Sang bhikkhuni Arahāt tahu bahwa jika ia menolaknya, Khujjuttarā akan muncul niat jahatnya, yang dapat menyebabkan terlahir kembali di neraka. Pada sisi lain, jika ia mematuhi, Khujjuttarā akan terlahir kembali menjadi seorang pelayan wanita. Itu yang lebih baik dari dua ini, bhikkhuni Arahāt memegang keranjang alat hiasnya. Kamma tidak baik Khujjuttarā yang meminta bhikkhuni Arahāt untuk

⁵⁴⁴ Cerita Khujjuttarā ada hubungan dengan akhir dari cerita tentangnya selir Ratu Sāmāvatī, DhPA.ii.1 *'Sāmāvatī-Vatthu'* ('Kasus dari Sāmāvatī').

melayaninya sekarang menghalangi kelahiran kembali manusianya, dan ia terlahir menjadi pelayan wanita.⁵⁴⁵

KAMMA PENGHALANG DI DALAM JALAN KEHIDUPAN

Di sepanjang kehidupan ada banyak contoh kamma penghalang yang bekerja yang tidak terhitung banyaknya.⁵⁴⁶ Contoh, kamma tidak baik di alam manusia akan menghalangi kamma baik menghasilkan agregat: ia akan membantu matangnya kamma-kamma tidak baik yang menghasilkan penderitaan dan kegagalan dalam hubungannya dengan kesehatan, yang berkenaan dengan kepemilikan dan kekayaan, dan berkenaan dengan keluarga dan teman-teman.⁵⁴⁷ Sebaliknya, di alam hantu atau hewan, kamma penghalang yang baik dapat menghalangi kamma produktif tidak baik untuk menghasilkan kelahiran kembali yang tidak baik, dan ikut berperan dalam momen-momen senang dan bahagia.

⁵⁴⁵ Untuk kasus-kasus yang lain dari ketidakhormatan pada yang lebih tua/lebih baik, lihat 'Seseorang adalah Keras Kepala dan Sombong', hal 739

⁵⁴⁶ MA.III.iv.5 '*Cūḷa-kamma-Vibhaṅga-Suttam*' ('Sutta Kecil Analisa Kamma')

⁵⁴⁷ Contoh, lihat bagaimana kekejaman lampau terhadap hewan-hewan menghalangi kesehatan 'Penangkap Burung Yang Kejam', hal 675, tindakan jahat lampau terhadap seorang Arahata yang didorong oleh kecemburuan menghalangi makanan dan minuman dalam 'Yang Mulia Tissa Yang Iri Hati', hal 714 dan perzinahan masa lampau menghalangi hubungan dengan keluarga dan pasangan hidup di dalam 'Lukisan Paccekka Buddha Mahāpaduma' hal 802

KAMMA-KAMMA TERTENTU MENGHALANGI, YANG LAIN KAMMA MENGUATKAN

RATU MALLIKĀ

Sebagai contoh dari kamma penghalang dan penguat bekerja di dalam kehidupan yang sama, kita dapat menyebutkan, Ratu Mallikā. Ia sebenarnya adalah seorang gadis penjual bunga yang miskin, dengan rupa yang sangat sederhana.⁵⁴⁸ Suatu hari, ia pergi ke taman, membawa sedikit puding untuk dimakan. Kemudian ia melihat Buddha sedang *piṇḍapātacāra*. Keyakinan yang kuat muncul, dan secara spontan, dengan sangat senang, ia memasukkan semua puding ke dalam mangkok Buddha.⁵⁴⁹ Kemudian ia bersembah sujud memberi hormat. Selanjutnya Buddha tersenyum. Dan Buddha memberitahu Yang Mulia Ānanda bahwa sebagai akibat dari persembahannya, Mallikā akan menjadi ratu utama dari Raja Pasenadi pada hari itu juga. Raja Pasenadi yang sedang perjalanan pulang ke Sāvatti dari perang dengan Raja Ajātasattu: ia kalah dalam peperangan, dan tidak bahagia.

⁵⁴⁸ JA.vii.10 (415) '*Kummāsa-Piṇḍi-Jātaka-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan tentang Jātaka Penderma Puding')

⁵⁴⁹ Ini membuat kamma tanpa dorongan (*a-sarikhārika*): lihat 'Tanpa dorongan/ Dengan Dorongan', hal 145

Mallikā sedang di taman, bernyanyi dengan sangat senangnya karena persembahannya. Raja Pasenadi mendengar ia bernyanyi, dan mendekatinya. Ia berbicara dengannya, dan mengetahui ia belum menikah. Kemudian ia tinggal bersamanya untuk beberapa lama, dan Mallikā menghiburnya. Setelah itu Raja Pasenadi meminta izin pada orang tua Mallikā untuk menikahinya, dan pada hari itu, ia membuatnya menjadi ratu utamanya. Persembahan yang sangat bahagia dan sembah sujud hormatnya kepada Buddha telah berfungsi sebagai kamma yang efektif saat ini.⁵⁵⁰

Suatu hari, Ratu Mallikā pergi menemui Buddha, untuk menanyakan empat pertanyaan tentang cara bekerja kamma.⁵⁵¹

1) Pertama, Ratu Mallikā bertanya mengapa beberapa wanita itu buruk rupa, miskin, dan tidak mempunyai pengaruh. Buddha menjelaskan bahwa kamma lampau dari kemarahan dan mudah tersinggung telah membuat mereka menjadi buruk rupa; kamma lampau dari tidak melakukan persembahan karena kekikiran, membuat mereka menjadi miskin; dan kamma lampau dari iri hati terhadap keberuntungan dan kehormatan orang lain membuat mereka menjadi tidak mempunyai pengaruh. Disini, semua kamma-kamma tidak

⁵⁵⁰ Untuk kasus-kasus lainnya dari persembahan dengan akibat yang segera, lihat catatan akhir 196, hal 641

⁵⁵¹ A.IV.IV.v.7 (197) '*Mallikā-Devī-Suttam*' ('Sutta Ratu Mallikā')

bajik itu menghalangi kamma-kamma bajik yang telah memberikan kelahiran kembali menjadi seorang manusia.⁵⁵²

Kita dapat melihat bahwa dalam kasus Ratu Mallikā, kamma tidak bajik menghalangi kelahiran kembalinya sebagai manusia, sehingga ia lahir dengan rupa yang sederhana, dan lahir di keluarga pembuat untaian bunga yang miskin, dan tidak berpengaruh.

- 2) Kedua, Ratu Mallikā bertanya mengapa beberapa wanita itu buruk rupa, namun kaya dan mempunyai pengaruh besar. Buddha menjelaskan bahwa kamma lampau dari kemarahan dan mudah tersinggung membuat mereka menjadi buruk rupa, sedangkan melakukan persembahan, murah hati, telah membuat mereka menjadi kaya, dan tidak iri pada keberuntungan dan kehormatan orang lain (merasakan kebahagiaan yang bersimpati (*mūditā*)) telah membuat mereka menjadi berpengaruh. Disini, kamma tidak bajik dari kemarahan dan mudah tersinggung telah menghalangi kamma bajik yang memberikan kelahiran kembali sebagai seorang manusia, sedangkan kamma bajik dari bermurah hati dan tidak iri memperkuatnya.

Kita dapat melihat bahwa dalam kasus Ratu Mallikā, kamma bajik dari persembahan kepada Buddha semua makanannya memperkuat kamma bajik yang telah

⁵⁵² Penjelasan-penjelasan ini Buddha berikan lebih terperinci di dalam 'Sutta Kecil Analisa Kamma', dibahas di hal 651

memberikan kelahiran kembali menjadi seorang manusia, jadi ia menjadi ratu utama Raja Pasenadi, dengan pengaruh yang sangat kuat.

3) Ketiga, Ratu Mallikā bertanya mengapa beberapa wanita sangat cantik, namun miskin dan tidak mempunyai pengaruh. Buddha menjelaskan bahwa kamma lampau dari tidak mudah marah dan tidak mudah tersinggung telah membuat mereka menjadi cantik, sedangkan kekikiran telah membuat mereka menjadi miskin & iri hati membuat mereka tidak berpengaruh. Disini, kamma baik dari tidak mudah marah dan tidak mudah tersinggung memperkuat kamma baik yang telah memberikan kelahiran kembali sebagai seorang manusia, sedangkan kamma tidak baik dari kekikiran dan iri hati menghalanginya.

4) Keempat, Ratu Mallikā bertanya mengapa beberapa wanita sangat cantik, kaya dan sangat berpengaruh. Buddha menjelaskan bahwa kamma lampau tidak mudah marah dan tidak mudah tersinggung membuat mereka sangat cantik, bermurah hati membuat mereka menjadi kaya, dan tidak iri hati membuat mereka berpengaruh. Disini, semua kamma-kamma baik memperkuat kamma baik yang telah memberikan kelahiran kembali sebagai seorang manusia'

Setelah Ajaran Buddha, Ratu Mallikā bertekad tidak pernah lagi marah dan mudah tersinggung, selalu melakukan persembahan,

dan tidak pernah iri pada keberuntungan dan kehormatan orang lain. Dan ia mengambil perlindungan kepada Buddha.

KAMMA PEMOTONG

Kamma pemotong (*upaghātaka-kamma*) berfungsi dalam tiga cara:⁵⁵³

- 1) Ia memotong kamma yang lebih lemah, tidak menghasilkan akibatnya, dan mencegah kamma lain menghasilkan akibatnya.
- 2) Ia memotong kamma yang lebih lemah, tidak menghasilkan akibatnya, dan membiarkan kamma lain menghasilkan akibatnya.
- 3) Ia memotong kamma yang lebih lemah, dan menghasilkan akibatnya sendiri.

Kamma pemotong juga merupakan salah satu dari kamma tidak baik atau baik. Kamma pemotong bagaikan sebuah kekuatan yang menghentikan anak panah yang sedang melejit, dan menjatuhkannya. Contoh, kamma produktif yang baik dapat menghasilkan kelahiran kembali sebagai seorang dewa, tetapi kamma pemotong tidak baik tertentu tiba-tiba dapat matang dan menyebabkan dewa menjadi meninggal, dan menjadi terlahir kembali sebagai seekor hewan, hantu, atau di neraka.

⁵⁵³ MA.III.iv.5 '*Cūḷa-Kamma-Vibhaṅga-Sutta-Vaṇṇanā*' ('Pembahasan dari Sutta Kecil Analisa Kamma') & AA.III.i.iv.4 '*Nidāna-Sutta-Vaṇṇanā*' ('Pembahasan dari Sutta Penyebab')

Kadang-kadang, kamma pemotong bekerja seperti kerja kamma penghalang: ia memotong akibat dari sebuah kamma yang lebih lemah hanya di dalam satu kehidupan. Itu berarti kamma yang lebih lemah masih dapat menghasilkan akibatnya pada beberapa kehidupan berikutnya.

DEWA-DEWA DENGAN BATIN YANG RUSAK

Dewa-dewa yang jatuh dari kehidupan dewanya yaitu, contoh, dewa-dewa yang batinnya rusak akibat terlalu berlebihan bersenang-senang atau iri hati.²¹² Dewa-dewa rusak dengan bermain (*khiddha-padosika*) sibuk bermain dan menikmati kesenangan yang berlebihan. Dengan melakukan itu, mereka seperti mabuk, tanpa terkendali. Untuk alasan itulah, sebuah kamma tidak bajik memotong kamma bajik yang menghasilkan kelahiran kembali sebagai dewa, jadi mereka lenyap dan mendapatkan kelahiran kembali yang tidak bahagia. Dan dewa-dewa dengan batin rusak (*mano-padosika*) menjadi sangat iri hati ketika mereka melihat dewa lain sangat cantik, istana dewa lain yang cantik, dan sebagainya. Disana lagi, kamma tidak bajik memotong kamma bajik yang menghasilkan kelahiran kembali sebagai dewanya, sehingga mereka lenyap dan mendapatkan kelahiran kembali yang tidak bahagia.

RAJA AJĀTASATTU

Kemudian kita menyebut Raja Ajātasattu lagi. Buddha mengajarkan ajaran yang sangat luar biasa padanya yaitu Sutta

‘*Sāmañña-Phala*’.⁵⁵⁴ Dan raja mempunyai pāramī untuk mencapai Sotāpanna di sana dan saat itu juga.⁵⁵⁵ Tetapi kamma berat tidak bajik (*akusala garuka-kamma*) karena membunuh ayahnya memotong pāramīnya, sehingga ia tetap menjadi seorang awam (*puthu-jjana*). Akan tetapi, jauh di masa yang akan datang, pāramī itu akan memungkinkan ia menjadi seorang Pacceka Buddha dengan nama Vijitāvī.⁵⁵⁶

YANG MULIA DEVADATTA

Kita juga akan menyebut Yang Mulia Devadatta lagi.⁵⁵⁷ Ia terampil dalam delapan pencapaian: empat jhāna materi, dan empat jhāna tanpa materi. Ia juga terampil dalam lima kekuatan batin duniawi.⁵⁵⁸ Tetapi ia tidak mencapai Jalan&Buah apapun: ia masih seorang awam (*puthu-jjana*). Dan ketika ia berhasrat untuk mengambil alih posisi Buddha sebagai pemimpin Sangha, itu adalah kamma tidak bajik yang memotong kamma bajik jhānanya, sehingga ia kehilangan jhāna dan kekuatan batinnya.²¹³ Akan tetapi, jauh di masa yang akan datang, kamma bajik jhānanya akan menghasilkan atau memperkuat akibat dari jhāna-jhānanya lagi, dan akan membantu dia menjadi seorang Pacceka Buddha.

⁵⁵⁴ D.i.2 ‘*Sāmañña-Phala-Suttam*’ (‘Sutta Buah-Petapaan’)

⁵⁵⁵ Lihat kata-kata Buddha, kutipan hal 438

⁵⁵⁶ Lihat kitab penjelas makna dari sutta itu.

⁵⁵⁷ Lihat ‘Yang Mulia Devadatta’, hal 378

⁵⁵⁸ Kekuatan batin: lihat catatan kaki 239, hal 201

BĀHIYA DĀRUCĪRIYA

Lagi, kamma pemotong dapat benar-benar memotong kamma lain sama sekali, sehingga tidak menghasilkan akibat-akibatnya lagi. Disini contohnya adalah Bāhiya Dārucīriya.⁵⁵⁹ Pada masa ajaran Buddha Kassapa, ia dan enam bhikkhu lainnya mendaki puncak gunung untuk bermeditasi. Mereka membuang tangga yang mereka gunakan, dengan maksud agar mereka tidak dapat pergi dari sana. Satu dari mereka menjadi seorang Arahat, seorang yang lain Anāgāmi, sedangkan lima sisanya (termasuk Bāhiya) meninggal dunia dengan tanpa Jalan&Buah. Mereka terlahir kembali di alam surga, dan pada masa ajaran Buddha kita, mereka terlahir kembali menjadi seorang manusia.

Bāhiya menjadi seorang pedagang, dan suatu hari kapalnya karam, tetapi ia mengapung pada sebuah papan terbawa ketepi pantai. Ia kehilangan semua pakaiannya, ia mengenakan sepotong kulit kayu, dan pergi untuk mengumpulkan sedekah makan. Orang-orang berpikir ia pastilah seorang Arahat, dan akhirnya ia pun berpikir mungkin ia seorang Arahat. Dan ia menjadi seorang petapa yang sangat dihormati. Tetapi yang menjadi seorang Anāgāmi di kehidupan lampayanya pada masa ajaran Buddha Kassapa (yang telah terlahir kembali di alam Brahma) memberitahunya bahwa ia bukan seorang Arahat, maupun sedang berlatih menuju jalan pencapaian tingkat kesucian Arahat. Kemudian Bāhiya bertanya pada sang

⁵⁵⁹ U.i.10 '*Bāhiya-Suttam*' ('Sutta Bāhiya')

Brahma apakah di dunia ini ada seseorang Arahata, dan mengajarkan jalan menuju pencapaian ke tingkat kesucian Arahata. Sang Brahma memberitahunya untuk pergi menemui Buddha.

Jadi Bāhiya pergi ke Vihara Jetavana di Sāvatti, dimana Buddha berdiam. Tetapi Buddha sedang *berpiṇḍapātacāra*. Jadi Bāhiya pergi ke Sāvatti untuk menemui Buddha. Ketika ia bertemu Buddha, ia meminta Buddha untuk mengajarnya Dhamma. Tetapi Buddha dapat melihat bahwa Bāhiya terlalu bergairah untuk memahami Dhamma. Jadi Buddha mengatakan ini bukan waktu yang tepat, dan menolaknya. Kemudian Bāhiya meminta lagi, dan berkata bahwa Buddha mungkin akan wafat sebelum Bāhiya mendapatkan pelajaran, atau Bāhiya sendiri mungkin meninggal dunia. Buddha melihat bahwa sebenarnya Bāhiya akan meninggal hari itu juga, tetapi Buddha menolaknya lagi. Dan pada saat ketiga kalinya Bāhiya meminta pada Buddha. Saat itu, batin Bāhiya sangat tenang, dan Buddha mengajarkannya ajaran singkat yang sangat terkenal:

'Di dalam yang terlihat, hanya ada yang terlihat, di dalam yang terdengar, hanya ada yang terdengar, di dalam yang terasa, hanya ada yang terasa, di dalam yang diketahui, hanya ada yang diketahui. Demikianlah tentu, Bāhiya, anda harus berlatih.

Kemudian ketika bagimu, Bāhiya, di dalam yang terlihat, hanya ada yang terlihat, di dalam yang terdengar, hanya ada yang terdengar, di dalam yang terasa, hanya ada yang terasa, di dalam yang diketahui, hanya ada yang diketahui, untuk itu anda, Bāhiya, bukan karena itu: karena anda, Bāhiya, bukan karena itu, untuk itu anda, Bāhiya, tidak di sana, karena anda, Bāhiya, tidak di sana, untuk itu anda, Bāhiya,

bukan di sini, maupun di depan, ataupun di antara keduanya. Hanya ini, akhir dari penderitaan.

Apakah anda mengerti?²¹⁴ Bāhiya Dārūcīriya tidak hanya mengerti ajaran singkat ini, namun, ia bahkan mencapai tingkat kesucian Arahat: itulah betapa kuat pāramīnya di masa lampau.²¹⁵ Tetapi segera setelahnya (seperti yang telah diketahui Buddha) Bāhiya terbunuh oleh seekor lembu jantan. Kendatipun ia mempunyai pāramī superior seperti itu, kamma yang menghasilkan kelahiran kembalinya sebagai seorang manusia terpotong, dipotong oleh kamma tidak baik lampau yang membunuh seorang pelacur, sehingga usia hidupnya menjadi pendek.⁵⁶⁰ Akan tetapi, karena Pengetahuan Jalan Arahatnya (*Arahatta-Magga-Ñāṇa*), semua kotoran batin telah dihancurkan, ia meninggal menuju Parinibbāna.⁵⁶¹

YANG MULIA AṄGULIMĀLA

Contoh lain dari bagaimana kamma pemotong bisa memotong kamma lain secara lengkap adalah kasus dari Yang Mulia Aṅgulimāla.⁵⁶² Sebelum ditahbis menjadi seorang bhikkhu, ia membunuh banyak orang: ia melakukan kamma buruk yang tidak terhitung banyaknya. Tetapi setelah ia menjadi seorang bhikkhu, ia menjalankan pelatihan moralitas bhikkhu yang lebih tinggi. Kemudian, dengan Buddha sebagai gurunya, ia berlatih pelatihan batin yang lebih tinggi (meditasi samatha), dan

⁵⁶⁰ Untuk detailnya, lihat 'Pelacur Pendendam', hal 694

⁵⁶¹ Lihat 'Dua jenis Parinibbāna', hal 880

⁵⁶² M.II.iv.6 '*Aṅgulimāla-Suttam*' ('Sutta Aṅgulimāla')

pelatihan kebijaksanaan yang lebih tinggi (meditasi vipassanā) bagi seorang bhikkhu, dan mencapai Pengetahuan Jalan dan Pengetahuan Buah Arahāt. Pengetahuan Jalan Arahāt berfungsi sebagai kamma pemotong yang baik yang efektif saat ini, untuk memotong semua kamma tidak baik dan baik yang dapat menghasilkan kelahiran kembali yang telah ia lakukan di kehidupan itu, dan sebelumnya di kehidupan lampau yang tidak terbatas: mereka semua kadaluarsa. Itu berarti ia tidak akan pernah lagi terlahir kembali.

PEMBURU SUNAKHAVĀJIKĀ

Contoh lain yaitu dari jaman Srilanka kuno.⁵⁶³ Ada seorang pemburu bernama Sunakhavājika: ia pergi berburu bersama anjing-anjingnya. Puteranya adalah seorang bhikkhu yang bernama Yang Mulia Soṇa. Dan ia tidak dapat membuat ayahnya menjalankan pencaharian yang benar. Tetapi ketika ayahnya sudah tua, ia mencoba meyakinkan orang tua itu (untuk melawan keinginannya) untuk ditahbis menjadi seorang bhikkhu. Kemudian, ketika orang tuanya sudah terbaring di ranjang kematiannya, disana muncul tanda tempat tujuan (*gati-nimitta*).⁵⁶⁴ anjing-anjing yang sangat besar mengelilinginya, seperti akan memakannya. Orang tua itu menjadi begitu ketakutan, dan berteriak ketakutan.

⁵⁶³ VbhA.XVI.x.809 '*Paṭhama-Bala-Niddeso*' ('Uraian terperinci tentang Kekuatan Pertama') DD.XVI.x.2194-6

⁵⁶⁴ Ini menjadi lebih jelas jika merujuk pada tabel '5a: Kematian dan Kelahiran Kembali', hal 126

Kemudian Yang Mulia Soṇa meminta para samanera membawakan banyak bunga, dan mempersembahkan semuanya kepada rupang Buddha, dan menaburkan ke tempat suci dan pohon Bodhi. Dan ia membawa ayahnya bersama ranjangnya. Ia memberitahukan padanya bahwa semua bunga-bunga yang dipersembahkan kepada Yang Terberkahi atas nama ayahnya. Dan ia meminta ayahnya untuk menyembah dan menghormati kepada Buddha, dan menenangkan batinnya. Ayahnya mengikuti petunjuknya, dan batinnya menjadi damai. Dan disana muncul tanda tempat tujuan yang barunya: istana-istana dewa, dan taman-taman yang indah di alam dewa, dan sebagainya. Dengan cara itu, kamma bajiknya dari memberi hormat kepada Sang Buddha (diperkuat oleh kamma bajik lainnya) memotong kamma tidak bajik memburu makhluk-makhluk yang tidak berdosa di hutan. Marilah kita membahas tiga cara bagaimana kamma pemotong berfungsi.

MEMOTONG – TIDAK ADA AKIBAT – MENCEGAH

Cara pertama dimana kamma pemotong berfungsi hanya dengan memotong kamma yang lebih lemah, tidak menghasilkan akibat, dan mencegah kamma lain menghasilkan akibatnya.

YANG MULIA MAHĀMOGGALLĀNA

Contoh, Yang Mulia Mahāmoggallāna. Pada sebuah kehidupan lampau, ia telah mencambuk orang tuanya, dengan niat untuk membunuh mereka. Kamma tidak baik itu menghasilkan akibatnya di banyak kehidupan: ini menghasilkan akibatnya juga di kehidupan terakhirnya. Lebih dari tujuh hari, bandit-bandit bayaran datang ke tempat tinggalnya untuk membunuhnya. Tetapi Yang Mulia Mahāmoggallāna mengetahui niat mereka dengan kemampuan batinnya, dan dengan kekuatan batinnya, ia menghilang dari tempat tinggalnya: ia keluar melalui lubang kunci. Akan tetapi, pada hari ketujuh, ia tidak dapat menghilang: kamma membunuh ayahnya berfungsi sebagai kamma penghalang menghentikan pencapaian jhānanya, dan ia tidak dapat menggunakan kemampuan batinnya. Kemudian kamma yang identik berfungsi sebagai kamma pemotong, dan bandit-bandit itu memukulnya sampai mati, hingga tulang-tulanginya menjadi remuk sama sekali. Dan kemudian mereka meninggalkannya. Tetapi ia tidak meninggal. Kamma pemotong tidak memotong kelima agregatnya saat ini dan menghasilkan kelahiran kembali yang baru. Ia dapat mencapai jhāna lagi, dan menggunakan kemampuan batinnya. Dan dengan kemampuan batinnya, ia pergi dan meminta ijin kepada Buddha untuk memasuki Parinibbāna, dan kembali ketempat tinggalnya, dan memasuki Parinibbāna disana.

YANG MULIA CAKKHUPĀLA

Kemudian contoh lain dari masa Buddha kita adalah bhikkhu yang bernama Yang Mulia Cakkhupāla.²¹⁶ Ia adalah seorang Arahant. Karma baik yang telah ia lakukan di sebuah kehidupan lampau menghasilkan lima agregatnya sebagai seorang manusia saat kelahiran kembali, juga di sepanjang kehidupan terakhirnya. Agregat materi termasuk kelima indra: mereka adalah unsur translusens mata untuk melihat objek visual, unsur translusens telinga untuk mendengar suara, unsur translusens hidung untuk mencium bebauan, dan sebagainya.⁵⁶⁵ Pada saat seorang manusia dapat melihat, mendengar, mencium, dan sebagainya, ini karena karma baik masa lampau. Tetapi di sebuah kehidupan lampau, sebagai seorang dokter, Yang Mulia Cakkhupāla telah melakukan sebuah karma yang sangat tidak baik. Satu dari pasiennya adalah seorang wanita yang penglihatannya tidak baik. Dan berjanji bahwa jika ia menyembuhkannya, ia dan puterinya akan menjadi budak di rumahnya. Akan tetapi, ketika matanya sembuh, ia berubah pikiran, dan berpura-pura matanya lebih buruk dari sebelumnya. Untuk membalas dendam, dokter kemudian memberinya sedikit obat oles yang membuat matanya menjadi buta. Ketika wanita itu memoleskannya ke matanya, ia menjadi buta sama sekali.

⁵⁶⁵ Untuk perincian, lihat tabel '1: Kesadaran-kesadaran Hasil', hal 112

Itu terjadi pada satu kehidupan lampau dari Cakkhupāla. Sekarang di kehidupan terakhirnya, sebagai seorang bhikkhu, ia menjalankan pelatihan selama satu musim hujan, hanya dengan tiga sikap tubuh: berjalan, berdiri, dan duduk. Ia tidak berbaring selama tiga bulan: itu adalah satu dari tiga belas pelatihan petapaan yang diajarkan Buddha. Setelah melakukan ini selama satu bulan, mata Yang Mulia Cakkhupāla mulai menyulitkannya. Dan saat malam ia mencapai tingkat kesucian Arahat, ia menjadi buta. Kamma produktif yang tidak baik dari membutakan seorang wanita di kehidupan lampau sekarang berfungsi sebagai kamma pemotong yang memotong indra penglihatannya. Tetapi ia tidak menghasilkan akibatnya sendiri, dan mencegah kamma lain untuk menghasilkan akibatnya. Jadi tidak ada kamma baik yang dapat memberikan penglihatan lagi kepada Yang Mulia Cakkhupāla.

MEMOTONG – TIDAK ADA AKIBAT – MENGIJINKAN

Cara kedua kamma pemotong dapat berfungsi untuk memotong kamma yang lebih lemah, tidak menghasilkan akibatnya, tetapi membiarkan kamma lain menghasilkan akibatnya.

RATU SĀMĀVATĪ

Disini, kita mengambil sebuah contoh, Sāmāvātī ratu dari Raja Udena, dan selir-selirnya.⁵⁶⁶ Pada sebuah kehidupan sebelumnya Sāmāvātī dan teman-temannya menjadi selir di tempat kediaman para selir dari Raja Bārāṇasī. Suatu hari, pergi mandi bersama raja ke sungai, mereka merasa kedinginan, dan menyalakan api pada serumpun rumput di sekitar itu. Pada saat rumput telah habis terbakar, mereka melihat seorang Pacceka Buddha duduk disana. Oleh karena mereka tidak mempunyai niat untuk membakarnya, itu bukan kamma yang tidak bajik. Tetapi raja sangat menaruh hormat pada Pacceka Buddha, dan ia mungkin akan menghukum mereka karena telah membakar Pacceka Buddha hingga meninggal. Jadi Sāmāvātī dan teman-temannya mengumpulkan rumput, menaruh di sekitar tubuh Pacceka Buddha, menuangkan minyak, dan menyalakan api untuk memusnahkan semua jejak kejahatan mereka. Tindakan ini, membakar Pacceka Buddha dengan kehendak yang jahat, adalah kamma tidak bajik. Akan tetapi, Pacceka Buddha, sedang memasuki pencapaian kepadaman (*nirodha-samāpatti*), sebuah pencapaian dimana kepadaman sementara dari batin dan materi yang lahir dari kesadaran, dan tidak ada yang dapat

⁵⁶⁶ DhPA.ii.1 ‘*Sāmāvati-Vatthu*’ (‘Kasus Sāmāvātī’); UA.vii.10 ‘*Utena-Suttam*’ (‘Sutta [Raja] Utena’)

menyakitinya.⁵⁶⁷ Namun, meskipun Pacceka Buddha tidak meninggal dunia, Sāmāvati dan teman-temannya telah melakukan banyak kamma tidak baik melalui tindakan mereka, dan mereka mengalami akibatnya di kehidupan berikutnya.⁵⁶⁸

Pada masa Buddha kita, sebuah kamma baik lampau menghasilkan kelahiran kembali mereka sebagai manusia. Dan Sāmāvati menjadi ratu dari Raja Udena, dan bekas temannya menjadi selir-selir raja. Mereka juga umat Buddha yang taat dan memersebabkan banyak kebutuhan kepada Buddha dan Sangha, belajar Dhamma, dan berhasil dalam berlatih samatha dan vipassanā. Karena pelatihan itu, Sāmāvati menjadi seorang Pemasuk Arus (*Sot-Āpanna*), dan para selir mencapai beragam pencapaian-pencapaian kesucian. Tetapi suatu hari, kamma dari membakar Pacceka Buddha matang sebagai kamma pemotong yang memotong indra kehidupan mereka: mereka terbakar mati di tempat tinggal mereka sendiri.²¹⁷ Akibat dari kamma pemotong itu sendiri tidak muncul, tetapi mereka membiarkan kamma-kamma baik itu masing-masing dari yang telah mereka lakukan pada masa Buddha kita untuk menghasilkan kelahiran kembali mereka masing-masing di alam dewa dan Brahma.

⁵⁶⁷ Pencapaian kepadaman: lihat catatan kaki 434, hal 393

⁵⁶⁸ Faktor kelima agar perbuatan membunuh menjadi jalan perbuatan kamma tidak baik yang terpenuhi sepenuhnya adalah makhluk itu mati: itu tidak terjadi pada kasus ini. Meskipun demikian, memiliki kehendak untuk membunuh Pacceka Buddha, dan telah memenuhi empat faktor lainnya, berarti mereka melakukan sangat banyak kamma tidak baik. Untuk detailnya, lihat 'Jalan perbuatan Kamma Tidak baik', hal 319

LIMA RATUS BHIKKHU

Contoh lain adalah lima ratus bhikkhu yang dibunuh, baik oleh mereka sendiri atau orang lain.⁵⁶⁹ Buddha mengetahui bahwa mereka semua memiliki satu kamma tidak bajik secara bersama: di satu masa lampau yang lama, mereka semua adalah para pemburu bersama di dalam hutan yang sama. Menggunakan senjata-senjata dan jebakan-jebakan, mereka berburu sebagai pencaharian mereka. Dengan rasa senang yang berlebihan (*haṭṭha-tuṭṭha*), sepanjang hidup mereka membunuh hewan-hewan dan burung-burung. Pada saat kematian mereka, kamma itu menghasilkan kelahiran kembali di neraka. Kemudian sebuah kamma bajik menghasilkan kelahiran kembali sebagai manusia. Dan dengan bantuan seorang teman baik, mereka datang kepada Buddha saat ini dan ditahbiskan menjadi bhikkhu. Beberapa dari mereka menjadi Arahāt, dan beberapa menjadi seorang Anāgāmi, dan beberapa menjadi yang seorang Sakadāgāmi, dan beberapa menjadi seorang Sotāpanna, sedangkan sisanya sebagai orang awam (*puṭhujjana*).

Satu pagi, sebagaimana Buddha mengamati dunia dengan Mata BuddhaNya (*Buddha-Cakkhu*), Beliau melihat

⁵⁶⁹ Vin.Pār.i.3 '*Tatiya-Pārājikam*' ('Kekalahan Ketiga') &S.V.X.i.9 '*Vesāli-Suttam*' ('Sutta Vesāli')

bahwa dalam dua minggu kelima ratus bhikkhu itu akan mati: kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti dari 'berburu sebagai pencaharian' akan memotong kamma bajik yang telah memberi kelahiran kembali mereka sebagai manusia. Buddha juga melihat adalah tidak mungkin untuk menghentikan kemunculan dari akibat ini. Dan Buddha melihat para Arahant tidak akan terlahir kembali; para yang mencapai kesucian yang lain akan memiliki kelahiran yang bahagia; tetapi yang masih sebagai orang awam (*puthu-jjana*) akan mati dengan hasrat nafsu (*chanda-rāga*), dengan kemelekatan pada kehidupan manusianya, dan akan mati dengan rasa takut: itu akan menghasilkan kelahiran kembali yang buruk. Akan tetapi, jika, Buddha mengajari mereka berlatih meditasi tentang kejiikan, mereka akan membuang kemelekatan mereka pada kehidupan, dan ketakutan pada kematian. Dan dengan kamma bajik itu, mereka akan mendapat kelahiran kembali di alam dewa: Buddha melihat bahwa ia hanya dapat membantu dengan cara itu. Dan dengan cara ini, penahbisan mereka sebagai bhikkhu masih memberikan manfaat bagi mereka. Jadi Buddha memberitahu mereka untuk mengambil kejiikan (*asubha*) (tiga puluh dua bagian dari tubuh (*dva-ttims-ākāra*)) sebagai subjek meditasi utamanya.⁵⁷⁰ Buddha berbicara dengan berbagai cara untuk memuji meditasi jenis itu.

⁵⁷⁰ Kitab penjelas makna menunjukkan bahwa Buddha tidak memuliakan kematian.

Buddha juga mengetahui bahwa dalam dua minggu itu, para bhikkhu akan datang dan melaporkan: 'Hari ini satu bhikkhu meninggal', 'Hari ini dua bhikkhu meninggal', dan seterusnya. Mengetahui bahwa ia tidak dapat menghentikan ini, mengetahui tidak ada manfaatnya Buddha mendengarkan hal-hal itu, dan untuk mencegah orang-orang yang akan mengkritik Buddha karena tidak menghentikan ini, Buddha pergi ke tempat yang terpencil selama dua minggu. Dan dua minggu berikutnya, semua lima ratus bhikkhu itu telah meninggal dunia.

Ada seorang petapa yang bernama Migalaṇḍika si petapa palsu (*samaṇa-kuttaka*): ia hidup dari sisa-sisa para bhikkhu. Dan bhikkhu-bhikkhu yang masih orang awam (*puṭhujjana*), meminta ia membunuh mereka, atau bhikkhu-bhikkhu yang belum tercerahkan lainnya membunuh mereka, atau melakukan bunuh diri. Mengapa? Karena meskipun Buddha mengatakan bunuh diri adalah perbuatan tercela (*sāvajja*) pada seseorang yang bukan Arahat, mereka berpikir ini tidak tercela (*anāvajja*): meskipun merupakan kamma tidak bajik, mereka pikir merupakan kamma bajik.^{571/218}

Bahkan Migalaṇḍika petapa gadungan berpikir ini adalah kamma bajik. Mengapa? Pertama ia membunuh sejumlah bhikkhu karena mereka memintanya untuk melakukannya, dan

⁵⁷¹ Di dalam sutta '*Channa*', Buddha menyatakan bunuh diri oleh seorang Arahat adalah tidak tercela, dan pada bukan Arahat adalah sangat tercela. Tetapi setelah peristiwa lima ratus bhikkhu ini, Buddha mengatakan bahwa ini adalah tidak pantas, dan sebagainya.

karena mereka memintanya sehingga ia mendapatkan semua barang-barang kebutuhan pokok mereka. Dan ketika kemudian ia menyesal, seorang dewa memberitahunya ia tidak seharusnya menyesal. Dewa memberitahunya ia melakukan demi kebaikan para bhikkhu. Dan karena ia percaya pada dewa, ia kemudian kembali lagi membunuh lebih banyak bhikkhu, termasuk seorang Yang Mulia yang tidak meminta ia membunuh mereka.⁵⁷² Itulah mengapa semua lima ratus bhikkhu kemudian meninggal.

Dan ketika semua bhikkhu telah meninggal, Buddha kembali. Dan ia bertanya pada Yang Mulia Ānanda mengapa Sangha itu bisa berkurang. Yang Mulia Ānanda mengatakan bahwa karena para bhikkhu itu berlatih meditasi kejjikan. Dan Ānanda mengusulkan agar Buddha mengajarkan subjek meditasi yang lain. Buddha meminta Yang Mulia Ānanda untuk mengumpulkan para bhikkhu yang tersisa, dan kemudian menjelaskan dan memuji perhatian penuh pada pernapasan (*ān-āpāna-ssati*).

Disini kita perlu sangat hati-hati untuk memahami cerita ini dengan baik. Seperti sebelumnya, kita menyebutkan bagaimana Yang Mulia Bāhiya dibunuh oleh seekor lembu jantan, dan Yang Mulia Mahāmoggallāna dipukul sampai mati

⁵⁷² Kitab penjelas makna menunjukkan bahwa Yang Ariya bukan membunuh mereka sendiri, maupun meminta seseorang membunuh mereka, maupun membunuh salah satu lainnya. Dan kitab sub-penjelas makna *Vimativinodanī* menjelaskan bahwa semua bhikkhu Yang Mulia dibunuh oleh Migalaṇḍika si petapa palsu.

oleh para bandit. Lembu jantan dan para bandit melakukan kamma tidak bajik mereka dengan kehendak mereka sendiri. Tetapi korbannya meninggal karena kamma tidak bajik lampau mereka memotong kamma bajik yang telah memberinya kelahiran kembali sebagai manusia.

Mohon selalu diingat bahwa jika seseorang diserang orang lain, atau seseorang terbunuh dalam sebuah kecelakaan, dan sebagainya, ia mengalami akibat dari kamma lampainya. Makhluk yang menyerang seseorang, atau kecelakaan yang terjadi, dan sebagainya, adalah hanya alat dari kamma tidak bajik lampau yang memotong kamma bajik yang telah memberikan kelahiran kembali seseorang sebagai seorang manusia.⁵⁷³

Ini mungkin sulit dipahami, tetapi mohon diingat menurut Buddha, cara bekerja kamma tidak dapat dipahami hanya melalui alasan semata. Anda dapat memahaminya dengan baik hanya ketika anda sendiri melihat dengan jelas cara bekerja dari *Paṭicca Samuppāda* (sebab yang bergantung). Sebelumnya, anda harus bergantung pada keyakinan: tidak ragu.

Para bhikkhu yang belum tercerahkan pasti meninggal dalam dua minggu itu, dengan satu atau lain cara. Itu adalah karena kamma tidak bajik lampau mereka. Tetapi mereka tidak melakukan ini karena kamma tidak bajik lampau mereka sendiri. Mereka melakukan ini karena kejjikan yang kuat pada kehidupan mereka yang telah dikembangkan melalui meditasi

⁵⁷³ Lihat dalam hubungan ini pembahasan VsM tentang kematian pada waktunya/tidak pada waktunya, catatan akhir 241, hal 778

kejjikan, dan karena mereka tidak mengerti bahwa apa yang ingin mereka lakukan adalah tercela.⁵⁷⁴ Dengan cara yang sama, seperti yang baru kita jelaskan, Migalaṇḍika petapa palsu tidak melakukan perbuatan itu karena kamma tidak bajik lampau para bhikkhu. Dan Buddha tidak melakukan perbuatannya karena salah satu kamma lampau tidak bajik mereka. Buddha melakukannya karena Buddha mengetahui kamma lampau mereka akan memotong dengan satu atau lain cara, dan mereka semua akan meninggal. Dan Buddha juga mengetahui cara yang terbaik bagi para bhikkhu yang belum tercerahkan untuk meninggal dunia dengan tanpa hasrat nafsu terhadap kehidupan, karena kamma bajik itu akan memberikan kelahiran kembali di alam dewa.^{575/219}

MEMOTONG – AKIBAT SENDIRI

Cara ketiga yang mana kamma pemotong dapat berfungsi adalah memotong kamma yang lebih lemah, dan menghasilkan akibatnya sendiri

⁵⁷⁴ Kitab sub-penjelasan makna dari Vin.Pār.i.3 '*Tatiya-Pārājikam*' ('Kekalahan Ketiga') menjelaskan bahwa para bhikkhu yang masih orang awam melakukan apa yang mereka lakukan dengan persepsi tidak tercela (*anavajja-saññino*).

⁵⁷⁵ Selanjutnya untuk menjelaskan kisah kelima ratus bhikkhu seharusnya dimengerti, Yang Mulia Sayadaw merujuk pada kamma karena Sang Bodhisatta telah berlatih kekerasan (*dukkara*) selama enam tahun: lihat catatan akhir 219, hal 646

MĀRA DŪSĪ

Kasus Māra Dūsī adalah sebuah contoh. Di masa ajaran Buddha Kakusandha.⁵⁷⁶ Dua murid utama Buddha adalah Yang Mulia Vidhura dan Yang Mulia Sañjīva.^{577/220} Suatu hari, Yang Mulia Sanjīva duduk di bawah pohon dan memasuki pencapaian kepadaman (*nirodha-samāpatti*). Beberapa pengembala sapi, dan pengembala kambing, dan petani-petani lewat disana, dan melihat beliau duduk di bawah pohon: mereka mengira ia telah meninggal. Jadi mereka menutupi tubuhnya dengan rumput dan kayu, dan sebagainya, dan menyalakan api. Kemudian mereka meninggalkannya.

Sekarang, ketika seseorang memasuki pencapaian kepadaman, adalah tidak mungkin untuk menyakitinya dengan cara apapun: dan adalah tidak mungkin kebutuhan-kebutuhan pokoknya dirusak.⁵⁷⁸ Jadi pada subuh berikutnya, Yang Mulia Sañjīva keluar dari pencapaian tanpa terlukai. Ia merapikan jubahnya, dan dengan mangkoknya pergi *berpiṇḍapātacāra* ke desa. Ketika para pengembala sapi, pengembala kambing, dan petani-petani yang sama melihat ia pergi *berpiṇḍapātacāra*,

⁵⁷⁶ Buddha Kakusandha: Buddha ketiga sebelum Buddha Gotama. Lihat 'Lampiran 2: Silsilah Para Buddha', hal 924

⁵⁷⁷ M.I.v.10 '*Māra-Tajjanīya-Suttaṃ*' ('Sutta Māra Tercela') dan kitab penjelas maknanya.

⁵⁷⁸ Pencapaian kepadaman: lihat catatan kaki 434, hal 393

mereka mengira bhikkhu meninggal itu telah hidup kembali: mereka penuh dengan rasa takjub dan keyakinan.

Māra pada waktu itu bernama Māra Dūsī. Seperti semua Māra-Māra, ia tidak menyenangi kebajikan seperti itu, para bhikkhu berkelakuan baik, karena ia tidak tahu kedatangan dan kepergian mereka (*āgatim vā gatim vā*); ia tidak tahu ke mana mereka akan pergi untuk terlahir kembali. Mengapa ia tidak tahu? Karena Arahat mencapai Parinibbāna dengan kesadaran (*viññāṇa*) tidak terbentuk (*appatiṭṭhita*).⁵⁷⁹ Karena Arahat telah melepaskan nafsu keinginan dan ketidaktahuan, tidak ada kelahiran kembali berikutnya.

Untuk mencoba mencegah ini, Māra Dūsī menciptakan bhikkhu yang berkelakuan buruk, agar dilihat para Brahmana perumah tangga. Dan ia mendorong para Brahmana untuk mengkritik, menjahati, memarahi, dan menyulitkan bhikkhu-bhikkhu bajik. Māra Dūsī berpikir perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan kemudian akan muncul di dalam batin para bhikkhu, bersekutu dengan niat jahat, kemarahan, ketidakpuasan, penolakan batin, dan sebagainya,²²¹ yang akan merintangikan mereka berlatih. Dengan demikian, ia kemudian dapat mengetahui kedatangan dan kepergian mereka. Tetapi ketika para Brahmana perumah tangga mengkritik, menjahati, memarahi, dan menyulitkan para bhikkhu, Buddha Kakusandha

⁵⁷⁹ Māra tidak mengetahui ke mana Arahat pergi adalah dibahas di 'Kesadaran Tidak Terbentuk', hal 883

memberitahu kepada para bhikkhu untuk berlatih empat kediaman luhur (*cattāro brahma-vihāra*): 1) cinta kasih (*mettā*), 2) belas kasih (*karunā*), 3) kebahagiaan bersimpati (*muditā*), dan 4) keseimbangan (*upekkhā*). Dan ia memberitahu mereka untuk menggunakan empat kediaman luhur sebagai landasan meditasi vipassanā, untuk mencapai tingkat kesucian Arahat. Jadi para bhikkhu pergi ke hutan atau tempat yang sepi, dan berlatih berdasarkan pada petunjuk-petunjuk Buddha. Dengan cara itu, rencana Māra Dūsī gagal: ia masih tidak tahu kedatangan dan kepergian mereka. Kemudian ia mendorong Brahmana perumah tangga untuk melakukan yang sebaliknya: memuliakan, menghormati, menghargai dan memuja kebajikan para bhikkhu. Māra Dūsī berpikir perasaan-perasaan yang menyenangkan kemudian akan muncul di dalam batin bhikkhu, bersekutu dengan kegembiraan, rasa senang, batin yang suka cita, dan sebagainya,²²² yang akan merintang pelatihan mereka. Tetapi disini lagi, Buddha Kakusandha mempunyai cara memperbaikinya. Buddha memberitahu para bhikkhu sebagai gantinya untuk berlatih empat jenis persepsi (*saññā*):⁵⁸⁰ 1) persepsi kejjikan (*asubha-saññā*), 2) persepsi menjijikkan pada makanan (*āhāre-ṭṭikūla-saññā*), 3) persepsi ketidaktertarikan pada seluruh alam (*sabba-loke an-abhirati saññā*), 4) persepsi akan ketidak kekaln (*anicca-saññā*). Dan lagi, para bhikkhu

⁵⁸⁰ Kitab penjelas makna mengutip A.VII.v.6 (49) '*Dutiya-Saññā-Suttam*' ('Sutta kedua tentang Persepsi'): ini dijelaskan pada catatan akhir 281. Hal 905

akan pergi ke hutan, dan sebagainya, dan berlatih berdasarkan petunjuk-petunjuk Buddha: mereka akan menggunakan empat subjek meditasi ini untuk melawan nafsu, kebencian dan kegelapan batin, mengembangkan vipassanā, dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Lagi, rencana Māra Dūsi gagal: lagi, ia tidak tahu kedatangan dan kepergian mereka.

Kemudian suatu hari, ketika Buddha Kakusandha pergi *berpiṇḍapātacāra* bersama murid utamanya Vidhura, Māra menjelma menjadi seorang anak laki-laki. Anak laki-laki itupun mengambil pecahan tembikar dan melempar Yang Mulia Vidhura. Ini menyebabkan kepalanya luka dan mengeluarkan darah. Buddha Kakusandha berpaling dengan tatapan gajah Sang Buddha (*nāgā-palokita*). Buddha kemudian berkata: 'Māra Dūsī ini tidak tahu batas (*na vāyaṃ dūsī māro matta-m-aññāsī*).' Dan kemudian Māra Dūsī jatuh dari sana dan terlahir kembali di dalam Neraka Besar. Disana ia dimasak selama ribuan tahun. Ia bahkan terlahir kembali di dalam neraka yang paling buruk di antara semua neraka (sebuah neraka lebih kecil melekat pada Neraka Besar), dimana ia dimasak selama sepuluh ribu tahun: di sana ia memiliki tubuh manusia dan kepala ikan.

Kamma Māra Dūsī dari mengkasari murid utama memotong kamma bajik yang memberikan kelahiran kembalinya di alam dewa. Dan ini menghasilkan akibatnya, yang terlahir kembali di Neraka Besar, bahkan di neraka yang paling buruk dari semua neraka disana.

Kita disini perlu memahami bahwa kelahiran kembali Māra Dūsī di neraka bukan disebabkan oleh tatapan gajah Buddha Kakusandha, atau kata-katanya. Ini disebabkan hanya oleh kamma tidak bajiknya Māra Dūsī yang mengkasari murid utama Buddha.⁵⁸¹

Demikianlah cara bekerja kamma.

RAJA KALĀBU

Contoh lain adalah Raja Kalābu dari Bārāṇasi, berkappa-kappa sebelum masa Buddha kita.⁵⁸² Ia memiliki lima agregat manusia karena kamma bajik lampau. Dan ia menjadi raja juga karena kamma bajik lampau. Tetapi satu hari, ia marah pada seorang petapa Khantivādī, yang mengajarkan kesabaran (*khanti*), yang mana adalah Bodhisatta kita. Untuk menguji kesabaran Yang Mulia Khantivādī, Raja Kalābu memotong hidung Khantivādī, kemudian telinganya, kemudian tangannya, dan kemudian kakinya. Kamma-kamma tidak bajik itu matang segera, bumi terkuak dan mengisap Kalābu jatuh ke dalam Neraka Avīci. Kamma tidak bajiknya saat ini memotong kamma bajik yang telah menghasilkan lima agregat sebagai Raja Kalābu, dan menghasilkan akibatnya sendiri, yang mana adalah

⁵⁸¹ Poin ini juga dibahas pada hal 761

⁵⁸² JA.III.IV.ii.3 (313) *'Khanti-Vādī-jātaka-Vaṇṇanā'* ('Penjelasan tentang Jātaka Pembicara Kesabaran')

lima agregat sebagai makhluk di dalam neraka.⁵⁸³ Kita kemudian dapat mengatakan bahwa kamma membunuh petapa berfungsi sebagai keduanya; kamma pemotong dan sebagai kamma produktif. Melihatnya dengan cara lain, kita juga bisa mengatakan bahwa satu kamma membunuh petapa itu memotong kamma bajik yang menghasilkan lima agregat sebagai Raja Kalābu, dan kamma identik yang lain menghasilkan lima agregat sebagai makhluk di Neraka Avīci.⁵⁸⁴ yaitu, kamma pemotong dan kamma produktif memiliki identitas yang sama (*ek-attanaya*).⁵⁸⁵

Kemudian marilah kita membahas prinsip identitas.

⁵⁸³ Untuk kasus-kasus lain seperti itu, lihat 'Nanda si Usil', hal 674, dan 'Gambaran Ciñcamāṇavikā' hal 794

⁵⁸⁴ VsMṬ.687 '*Kaṅkhā-Vitaraṇa-Visuddhi-Niddeso*' ('Penjelasan Pemurnian Mengatasi Keraguan') menolak bahwa kamma pemotong dapat menghasilkan akibatnya sendiri: 'Jika kamma pemotong bertindak dengan cara ini, ia bukan kamma pemotong, tetapi kamma produktif. 'Yang Mulia Pa-Auk Tawya Sayadaw disini menjelaskan bahwa meskipun ia terlihat seperti seolah penjelasan *Visuddhi-Magga* bertolak belakang dengan penolakan ini, ini bergantung pada sudut pandangnya. Meskipun adalah benar bahwa satu kamma pemotong dan kamma yang lain menghasilkan, mereka dapat dikatakan sebagai kamma yang sama, karena mereka memiliki identitas yang sama. Perbedaannya adalah sudut pandang.

⁵⁸⁵ VsM.xvii '*Paññā-Bhūmi-Niddesa*' ('Uraian terperinci Landasan Kebijaksanaan') PP.xvii. 793

PRINSIP IDENTITAS

Berdasarkan pada prinsip identitas, rangkaian kamma yang membentuk satu perbuatan yang berhasil dilakukan adalah sama: semua *javana-javana* memiliki identitas yang sama.⁵⁸⁶

Kita bisa memahami prinsip ini jika kita melihat pada proses sebab yang bergantung (*paṭicca-samuppāda*).²²³

[1] Karena ketidaktahuan, bentukan-bentukan kamma [muncul]

[2] karena bentukan-bentukan kamma, kesadaran;

[3] karena kesadaran, *nāma-rūpa*;

[4] karena *nāma-rūpa*, enam landasan.

Proses ini mirip dengan proses dari sebuah biji yang berkembang menuju tahap tunas, tanaman muda, pohon muda, dan seterusnya, akhirnya menjadi sebuah pohon. Biji, tunas, tanaman muda, pohon muda, dan seterusnya adalah tidak sama seperti sebuah pohon, tetapi keberlanjutannya adalah sama: perbedaan tahapan memiliki identitas yang sama.

Ketika seseorang melakukan kamma baik seperti melakukan sebuah persembahan (*dāna*), mengambil dan menjalankan moralitas (*sīla*), dan berlatih meditasi samatha dan vipassanā, kemudian berdasarkan pada prinsip dari identitas, setiap tindakan seperti itu dianggap sebagai satu kamma. Dengan cara yang sama, ketika seseorang melakukan kamma

⁵⁸⁶ Ini cocok dengan proposisi yang logis: A=B, A bukan B, dan B bukan A, tapi mereka adalah identik.

tidak bajik dengan membunuh, mencuri, berperilaku seksual yang tidak layak, berbohong, atau minum bir atau minuman anggur, dan sebagainya, setiap tindakan seperti itu dianggap sebagai satu kamma. Tetapi ini tidak berarti bahwa satu dari tindakan-tindakan itu hanya terdiri dari satu kehendak (*cetanā*), karena hanya di sepanjang satu dari tindakan-tindakan tersebut, milyaran proses batin yang tidak bajik atau bajik muncul dan lenyap. Seperti yang telah kita jelaskan sebelumnya, di alam kehidupan kita (alam kesenangan indra (*kām-āvacara-bhūmi*)), dalam satu jentikan jari milyaran kesadaran muncul dan lenyap: mereka termasuk milyaran proses batin (*citta-vīthi*),⁵⁸⁷ Dalam setiap proses batin itu ada tujuh kesadaran *javana*.⁵⁸⁸ Jadi, ketika kita membicarakan satu kamma, kita sebetulnya mengacu pada rangkaian kamma-kamma yang membentuk tindakan yang terselesaikan, seperti melakukan persembahan itu. Jika kita mempertimbangkan tindakan-tindakan dengan cara ini, kita dapat memahami bahwa satu kamma dapat berfungsi dalam beberapa cara.

Sebelum kita membahas prinsip identitas lebih lanjut, pertama-tama marilah kita menyimpulkan perbedaan fungsi-fungsi kamma itu bekerja.⁵⁸⁹

⁵⁸⁷ Untuk estimasi jumlah, lihat catatan kaki 101, hal 100

⁵⁸⁸ Yang Mulia Pa-Auk Tawya Sayadaw disini hanya merujuk pada proses batin alam kesenangan indra, lihat catatan kaki 102, hal 101

⁵⁸⁹ VsMṬ.680-681 '*Kaṅkhā-Vitarāṇa-Visuddhi-Nidesso*' ('Uraian terperinci Pemurnian Mengatasi Keraguan')

- 1) Ketika sebuah kamma menghasilkan *nāma-rūpa* hasil saat kelahiran kembali dan di sepanjang kehidupan seseorang, ia berfungsi sebagai kamma produktif (*janaka-kamma*),
- 2) Ketika sebuah kamma memfasilitasi kematangan dari akibat sebuah kamma produktif yang tidak baik atau baik, dan membuat akibatnya bertahan lama, ia berfungsi sebagai kamma penguat (*upatthambhaka-kamma*)
- 3) Ketika sebuah kamma menghalangi akibat dari sebuah kamma produktif yang tidak baik atau baik, ia berfungsi seperti kamma penghalang (*upapīlaka-kamma*).
- 4) Ketika sebuah kamma mengambil alih, dan memotong akibat dari sebuah kamma produktif tidak baik atau baik, ia berfungsi sebagai kamma pemotong (*upaghātaka-kamma*).

Semua keempat fungsi ini dapat dikerjakan oleh satu kamma, itu adalah, kamma-kamma yang berbeda dari identitas yang sama yang dapat bekerja dengan fungsi-fungsi yang berbeda. Ketika, contoh, anda melakukan sebuah persembahan kepada seseorang yang baik, milyaran proses pintu batin muncul dan lenyap dalam kontinuitas *nāma-rūpa* anda: sebelum anda melakukan persembahan, ketika anda melakukan persembahan, dan setelah anda melakukan persembahan. Di dalam setiap proses batin, ada tujuh *javana* yang baik: beberapa dari mereka akan berfungsi sebagai kamma produktif; beberapa berfungsi sebagai kamma penguat; beberapa berfungsi sebagai kamma penghalang; beberapa berfungsi

sebagai kamma pemotong; dan banyak dari mereka akan tidak berfungsi sama sekali, karena mereka akan kadaluarsa.

YANG MULIA DEVADATTA

Sebuah contoh yang bagus dari empat fungsi ini bekerja dalam satu jalur yang identik dari *nāma-rūpa* adalah Yang Mulia Devadatta.⁵⁹⁰ Sebuah kamma bajik berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembalinya di keluarga kerajaan. Kamma bajik itu juga berfungsi sebagai kamma produktif dan kamma penguat untuk menghasilkan kebahagiaan yang berlanjut dalam kehidupan kerajaan, dan kemudian sebagai seorang bhikkhu. Tetapi ketika sebagai seorang bhikkhu ia dikeluarkan dari Sangha karena perbuatan jahatnya, ia kehilangan penghormatan dari orang-orang dan diremehkan: waktu itu kamma bajiknya dirintangi oleh kamma tidak bajik yang berfungsi sebagai kamma penghalang. Dan karena ia melakukan perpecahan di dalam Sangha, ia terlahir kembali di dalam neraka: kamma tidak bajiknya, kamma berat memecah belah Sangha berfungsi sebagai kamma pemotong yang memotong kamma produktif dan kamma penguat yang bajik yang telah menghasilkan dan mempertahankan kehidupannya sebagai seorang manusia.

Disini, tidak ada satupun kamma yang berfungsi keduanya sebagai kamma pemotong dan kamma produktif. Ketika Devadatta membuat perpecahan di dalam Sangha,

⁵⁹⁰ Lihat Yang 'Mulia Devadatta', hal 378

banyak, milyaran proses pintu batin tidak bajik muncul dalam batinnya, masing-masing dengan tujuh *javana*, itu berarti, milyaran dan milyaran *javana* muncul dari satu tindakan memecah belah. Milyaran *javana* itu semua memiliki identitas yang sama, namun mereka bekerja dengan fungsi-fungsi yang berbeda: satu kamma memecah belah berfungsi sebagai kamma pemotong yang memotong kamma yang menghasilkan kelahiran kembalinya sebagai manusia,⁵⁹¹ dan kamma memecah belah lainnya berfungsi sebagai kamma produktif yang efektif pada kehidupan berikutnya untuk menghasilkan kelahiran kembalinya di Neraka Avīci. Kamma memecah belah lainnya, juga kamma berat tidak bajik dari tindakannya melukai Buddha dengan niat jahat, dan masih kamma-kamma tidak bajik dari identitas lain berfungsi berikutnya sebagai kamma penguat untuk meningkatkan penderitaannya di neraka, dan memperpanjangnya sehingga ini akan berlangsung hingga hancurnya sistem alam semesta.⁵⁹²

⁵⁹¹ Di dalam kasusnya juga, bumi terkuak dan ia terhisap ke dalam Neraka Avīci.

⁵⁹² Kamma berat tidak bajik dijelaskan pada 'Kamma Berat Tidak Bajik', hal 428
518

PENJELASAN YANG MULIA LEDĪ SAYADAW

Contoh lain dari satu rangkaian kamma yang identik yang menjalankan semua keempat fungsi adalah penjelasan Yang Mulia Ledī Sayadaw⁵⁹³ tentang pembunuhan yang disengaja.

Ia menjelaskan bahwa ketika seseorang membunuh orang lain, kehendak-kehendak dari tindakan membunuh itu memiliki kekuatan yang cukup untuk berfungsi sebagai kamma produktif, yang berarti mereka memiliki kekuatan yang cukup untuk menghasilkan akibatnya di sepanjang kehidupan (sebagai kamma yang efektif saat ini), atau untuk menghasilkan penyambung kelahiran kembali *nāma-rūpa* dari satu makhluk di neraka (sebagai kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya atau yang jangka waktu efektifnya tidak pasti). Tetapi ini akan berlangsung hanya ketika mereka bertemu kondisi-kondisi yang tepat untuk matang. Akan tetapi, sebelum itu terjadi, kehendak-kehendak dari tindakan membunuh itu dapat (kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya atau waktu efektifnya tidak pasti) menjalankan satu dari tiga fungsi lainnya:

- 1) Mereka memperkuat akibat-akibat dari kamma-kamma tidak baik lainnya.
- 2) Mereka menghalangi akibat-akibat dari kamma-kamma baik.

⁵⁹³ Yang Mulia Ledī Sayadaw (1846-1923) adalah Sayadaw yang terkemuka yang menulis banyak buku Dhamma. Penjelasan ini adalah dari PaD (*Param-Attha-Dīpanī*)= Buku-Buku Realitas Hakiki) nya.

3) Mereka memotong kamma-kamma bajik.

Kehendak-kehendak dari sebuah tindakan tidak bajik atau bajik dapat menjalankan satu dari tiga fungsi sepanjang seratus ribu kappa atau lebih di masa mendatang.

Sekarang telah dijelaskan prinsip dari identitas, kita akan menjelaskan bagaimana sebuah kamma dapat berfungsi sebagai apa yang disebut kamma pemotong yang identik (*ekatta·naya·upaghātaka·kamma*).

KAMMA PEMOTONG IDENTIK

TIGA BHIKKHU

Kamma pemotong bajik yang kuat dan tak tergoyahkan mungkin tidak hanya memotong akibat dari kamma tidak bajik yang lebih lemah, tetapi ia juga memotong akibat dari kamma bajik yang lebih lemah. Contoh bagus dari yang ini adalah Dewa Gopaka dan tiga bhikkhu.⁵⁹⁴

Dewa Gopaka adalah putera dari Sakka, raja para dewa. Dewa Gopaka di kehidupan sebelumnya adalah seorang puteri kerajaan suku Sakya yang bernama Gopikā, yang yakin pada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Ia menjalankan lima sila setiap

⁵⁹⁴ Mereka juga disebutkan pada 'Para bhikkhu yang terlahir kembali sebagai Musisi Surgawi', hal 481. Informasi tersebut diambil dari D.ii.8 '*Sakka·Pañhā·Suttam*' ('Sutta Pertanyaan-pertanyaan Sakka'), dan kitab penjelas maknanya.

saat, dan setiap hari tiga orang bhikkhu datang kerumahnya untuk *berpiṇḍapātacāra*, dan mereka mengajarnya Dhamma. Akibat dari itu, berlandaskan pada moralitasnya, dan pengetahuan Dhammanya, ia dapat berlatih samatha dan vipassanā dengan sangat baik dan ia menjadi seorang Pemasuk Arus (*Sot-Āpanna*). Dan menjadi muak dengan kehidupannya sebagai seorang wanita, ia melakukan banyak kamma-kamma bajik, dengan keinginan untuk bisa terlahir kembali sebagai seorang lelaki. Pada saat kematian, ia terlahir kembali di alam dewa Tāvātimsa sebagai putera Raja Sakka: namanya sekarang adalah Dewa Gopaka.

Ketiga bhikkhu yang telah menerima makanan dari Puteri Gopikā juga memiliki kebajikan: mereka telah berlatih moralitas bhikkhu. Berlandaskan pada moralitas mereka, mereka juga berlatih samatha dan vipassanā dengan baik, hanya mereka tidak mencapai sebuah tingkat kesucian. Tetapi moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan mereka adalah sebab-sebab pendukung pasti yang sangat kuat dan tak tergoyahkan (*upanissaya-paccaya*) untuk mencapai keadaan yang Mulia.⁵⁹⁵

⁵⁹⁵ Sebab pendukung yang menentukan: *nāma* atau *rūpa* (dhamma) lampau yang berperan sebagai bagian yang menentukan kemunculan fenomena batin berikutnya, yang tidak akan muncul sebaliknya. Hal-hal tidak bajik dapat menjadi sebab pendukung yang menentukan bagi salah satu fenomena batin yang tidak bajik atau bajik dan sebaliknya: hal-hal bajik dapat menjadi sebab pendukung yang menentukan bagi salah satu fenomena batin yang tidak bajik atau bajik. (P.I.423' *Upanissaya-Paccayo*' ('Sebab Pendukung yang

Moralitas mereka begitu murni sehingga mereka pasti akan terlahir kembali di alam dewa manapun yang mereka inginkan. Lebih lanjut, karena mereka telah mencapai jhāna, mereka juga dapat terlahir kembali di salah satu alam-alam Brahma. Tetapi pada saat kematian, mereka tidak terlahir kembali di salah satu alam Brahma, mereka terlahir kembali sebagai dewa-dewa *gandhabba*, musisi dan penari di alam dewa. Mengapa? Karena mereka telah menjadi dewa-dewa *gandhabba* di banyak kehidupan lampau, yang berarti mereka memiliki kecenderungan pada jenis kehidupan seperti itu. Dewa-dewa *Gandhabba* adalah bagian dari alam Empat Raja Besar (*Cātu-Mahā-rājika*).

Menentukan’)) Contoh, pelatihan tiga landasan perbuatan bajik mungkin disebabkan oleh keyakinan (bajik); dengan keinginan untuk Nibbāna (bajik); dengan keinginan untuk menjadi seorang Buddha, jenis Arahat tertentu, seorang dewa, seorang manusia yang kaya, seorang wanita/pria (tidak bajik); dengan kemelekatan (tidak bajik), contoh, orang tua mungkin melekat pada putri/putra mereka yang telah ditahbis dan pergi mengunjungi mereka berkali-kali, berlatih dan sebagainya. (Dua contoh dari Yang Mulia Ānanda, lihat catatan akhir 291, hal 910) Sebaliknya, hal-hal tidak bajik mungkin muncul ketika seseorang berlatih tiga landasan perbuatan bajik: berdebat tentang bagaimana perilaku dari sebuah persembahan, membandingkan persembahan-persembahan, membandingkan meditasi, dan sebagainya. (contoh, lihat ‘Beragam Perangai’, hal 81) Istilah ini sangat luas, dan termasuk seorang teman baik, keyakinan, kesehatan, kejujuran, semangat, dan pengetahuan yang menuntun pada keberhasilan latihan, dan kebalikannya yang menuntun pada kegagalan (lihat ‘Persahabatan yang Baik dan Buruk’, hal 541, dan catatan kaki 972, hal 944).

Suatu hari, tiga *gandhabba* datang ke ruang pertemuan besar untuk menghibur para dewa, dan Dewa Gopaka berpikir: 'Mereka begitu berkilau dan cantik. Apakah kamma lampau mereka? Ia melihat mereka adalah tiga bhikkhu yang datang kerumahnya setiap hari untuk *berpiṇḍapātacāra*, ia mendapatkan bahwa mereka juga mempunyai moralitas, konsentrasi dan kebijaksanaan yang sangat tinggi. Jadi ia berkata: 'Ketika anda mendengarkan ajaran-ajaran dan berlatih Dhamma, terhadap apa mata dan telinga anda diarahkan? Anda adalah bhikkhu-bhikkhu yang berlatih tiga jenis latihan yang lebih tinggi di bawah bimbingan Buddha, namun sekarang anda terlahir kembali sebagai dewa-dewa *gandhabba*, dewa-dewa Tavatimsa yang inferior. Kami pikir itu hal yang paling tidak memuaskan.'

Mendengarkan kata-kata teguran ini, yang terdengar sebagai sebuah peringatan kepada ketiga dewa *gandhabba*, dua dari mereka teringat pada pelatihan-pelatihan mulia lampainya, dan merasa malu. Segera saat itu, mereka mengembangkan samatha, dan mencapai jhāna pertama, berlatih meditasi vipassanā berlandaskan pada jhāna itu, menjadi seorang Yang Tidak Kembali lagi (*An-Āgāmi*), dan kemudian ia meninggal. Mereka terlahir kembali di alam menteri-menteri Brahma (*Brahmā Purohita*). Tetapi dewa *gandhabba* ketiga tidak merasa malu: ia tetap menjadi seorang dewa *gandhabba*.

Lalu bagaimana menjelaskan cara bekerja kamma bagi kedua dewa *gandhabba* yang menjadi seorang *Anāgāmi*? Pada kehidupan lampaynya sebagai bhikkhu, mereka telah melakukan kamma bajik yang menghasilkan kelahiran kembali di alam dewa sebagai *gandhabba* lelaki. Tetapi kamma itu kemudian dipotong, dipotong oleh kamma *jhāna* pertama yang lebih kuat (kamma berat), yang dengan itu mereka mencapai tingkat kesucian seorang *Anāgāmi*. Dan kamma pemotong menghasilkan akibatnya sendiri, yang mana adalah kelahiran kembali di alam menteri-menteri Brahma.

Jadi, berdasarkan pada prinsip identitas, kamma bajik *jhāna* pertama mereka berfungsi sebagai keduanya yaitu kamma pemotong dan kamma produktif. Lebih tepatnya, di dalam waktu yang sangat singkat itu mereka di dalam *jhāna* pertama, melakukan milyaran kamma-kamma (kehendak) *jhāna* pertama,⁵⁹⁶ dan milyaran kamma itu, satunya berfungsi sebagai kamma pemotong, lainnya sebagai kamma produktif: dan milyaran kamma-kamma sisanya itu menjadi kamma kadaluarsa.

HANTU NANDAKA

Sama seperti sebuah kamma pemotong bajik dapat memotong kamma produktif bajik yang lebih lemah, begitu juga sebuah kamma pemotong tidak bajik memotong kamma

⁵⁹⁶ Lihat lebih lanjut tabel '5d: Proses Pencapaian *Jhāna*', hal 447

produktif tidak bajik yang lebih lemah. Kamma pemotong juga dapat menghasilkan akibatnya sendiri, dan kamma-kamma penguat tidak bajik identik dapat memperpanjang akibatnya. Sebuah contoh yang bagus adalah hantu (peta) Nandaka.⁵⁹⁷

Pada kehidupan sebagai manusia terdahulu, ia adalah seorang jenderal dari seorang Raja Piṅgala di Suratt̥ha. Nandaka memegang kuat apa yang Buddha sebut sebagai Pandangan Salah Besar (*Mahā·Dit̥ṭhi*). Berdasarkan pada Pandangan Salah Besar, tidak ada akar atau sebab pemurnian dari para makhluk; periode waktu dari setiap makhluk di dalam *samsāra* adalah tetap, dan kebahagiaan dan penderitaannya sudah ditentukan sebelumnya: sama seperti sebuah bola benang yang terulur dari gulungannya hingga tidak ada lagi benang yang tersisa, begitu juga periode seseorang di dalam *samsāra* terulur hingga suatu batas waktu tertentu mereka akan binasa. Jadi, Pandangan Salah Besar adalah sebuah pandangan fatalistis dengan elemen-elemen dari kedua pandangan keabadian dan pandangan kemusnahan.²²⁴ Karena jenderal memegang pandangan ini, ia melakukan milyaran dan milyaran kamma-kamma tidak bajik sepanjang masa hidupnya. Bagaimana kuatnya ia memegang pandangan ini pada saat kematiannya, kita tidak tahu, tetapi berdasarkan pada naskah suci, ia terlahir kembali sebagai hantu.⁵⁹⁸

⁵⁹⁷ Pv.iv.3 '*Nandaka·Peta·Vatthu*' ('Kasus dari Hantu Nandaka')

⁵⁹⁸ Memegang sebuah pandangan yang menolak cara bekerja kamma adalah yang paling berat dari enam kamma berat yang tidak bajik, yang tidak

Akan tetapi, puterinya Uttarā, memegang Pandangan Benar, ia adalah seorang Sotāpanna. Dan setelah ayahnya meninggal dunia, ia mempersembahkan makanan kepada seorang Arahat yang sedang *berpiṇḍapātacāra* di sebuah desa, dan ia mendedikasikan kebajikan dari kamma itu untuk ayahnya yang telah meninggal. Ketika persembahan itu telah dilakukan, Nandaka dapat menyebutkan '*Sādhu!*' ('Ini adalah Baik!'). Walaupun kamma bajik itu terlalu lemah untuk memotong kamma produktif tidak bajik yang mempertahankan kehidupan hantu yang tidak bahagia, ia cukup kuat untuk berfungsi sebagai kamma produktif di sepanjang kehidupannya, untuk menghasilkan kesenangan dari seorang *vemānika* (sejenis makhluk seperti seorang dewa). Tetapi ini berlangsung hanya enam bulan, kemudian sebuah kamma pandangan salah yang lebih kuat (dari identitas yang sama seperti kamma produktif tidak bajik yang membawa ia ke alam hantunya) berfungsi sebagai kamma pemotong yang tidak bajik, dan membuat akibatnya sendiri muncul, dan sekarang hantu Nandaka terlahir kembali di Neraka Avīci. Kamma-kamma Pandangan Salah yang lain kemudian berfungsi sebagai kamma-kamma penguat yang membuat kehidupannya di Neraka Avīci bertahan lama.

Itu menyimpulkan penjelasan kita tentang kamma pemotong, yang mana menyimpulkan penjelasan kita tentang dua belas kategori yang Buddha gunakan untuk menjelaskan cara bekerja kamma.

terelakkan menuntun kepada kelahiran kembali di neraka. Untuk detailnya, lihat 'Kamma Berat yang Tidak bajik', hal 428

KESIMPULAN

Marilah kita menyimpulkan melalui rangkuman dua belas kelompok. Pertama kita membahas cara bekerja kamma berdasarkan waktu dari akibatnya: kapankah kamma menghasilkan akibatnya. Kita membahas empat kelompok:⁵⁹⁹

- 1) Kamma yang efektif saat ini (*dit̥ṭṭha-dhamma-vedanīya-kamma*): ia menghasilkan akibatnya di dalam kehidupan individu yang sama (*atta-bhāva*).
- 2) Kamma yang efektif pada kehidupan berikutnya (*upapajja-vedanīya-kamma*): ini menghasilkan akibatnya di kehidupan berikutnya setelah kehidupan saat ini.
- 3) Kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti (*apar-āpariya-vedanīya-kamma*): ini menghasilkan akibatnya di beberapa kehidupan setelah kehidupan berikut.
- 4) Kamma kadaluarsa (*ahosi-kamma*): ini gagal menghasilkan akibatnya. Ini adalah kamma saat ini atau yang efektif di kehidupan berikutnya, yang tidak berfungsi, kamma hanyalah nama. Setelah Parinibbāna seseorang (kepadaman terakhir), ini juga termasuk kamma-kamma yang jangka waktu efektifnya tidak pasti, karena setelah seseorang Parinibbāna, tidak ada kamma yang menghasilkan akibatnya lagi.

Kemudian kita membahas cara bekerja kamma berdasarkan urutan dari akibatnya: kamma jenis mana yang

⁵⁹⁹ Lihat 'Waktu dari Akibat', hal 364

pertama menghasilkan akibatnya. Lagi, kita membahas empat kelompok.⁶⁰⁰

- 1) Kamma berat (*garuka-kamma*): ada enam kamma berat tidak baik:
 - i) membunuh ibunya
 - ii) membunuh ayahnya
 - iii) membunuh seorang Arahāt
 - iv) dengan niat jahat melukai Buddha
 - v) membuat perpecahan di dalam Sangha
 - vi) memegang sebuah pandangan salah yang kokoh (menolak cara bekerja kamma)

Enam kamma berat ini pasti menuntun pada kelahiran kembali di neraka di kehidupan berikutnya. Itulah mengapa mereka juga disebut kamma yang tidak dapat diintervensi. Kemudian ada delapan kamma berat yang baik: empat *jhāna* alam materi halus dan empat *jhāna* alam tanpa materi. Jika dipertahankan hingga saat kematian, mereka pasti menuntun kepada kelahiran kembali di alam Brahma.

- 2) Kamma kebiasaan (*āciṇṇa-kamma*): itu adalah kamma tidak baik dan baik yang menjadi kebiasaan, sering, dan terus-menerus dilakukan. Contoh, kamma kebiasaan dari seorang penjagal, dan kebiasaan dari seorang pencuri, kebiasaan dari seorang pendukung Sangha yang memberikan derma, dan

⁶⁰⁰ Lihat 'Urutan dari Akibat', hal 426

kebiasaan dari seorang meditator berlatih meditasi samatha dan vipassanā.

- 3) Kamma menjelang kematian (*āsanna-kamma*): yaitu sebuah kamma tidak biasa yang pada saat menjelang kematian teringat dengan sangat jelas. Contoh, kebiasaan dari seseorang yang bajik dapat dengan jelas mengingat kembali sebuah tindakan tidak bajik yang tidak biasa, dan seorang yang tidak bajik dapat dengan jelas mengingat kembali sebuah tindakan bajik yang tidak biasa.
- 4) Kamma terselesaikan (*katattā-kamma*): itu adalah kamma lain apapun yang sudah berhasil dilakukan: salah satu dari sepuluh jalan perbuatan kamma yang tidak bajik (membunuh, mencuri, perilaku seksual yang tidak layak, dan sebagainya), atau sepuluh jalan perbuatan kamma bajik (berpantang dari membunuh, berpantang dari mencuri, berpantang dari perilaku seksual yang tidak layak, dan sebagainya).

Akhirnya, kita membahas cara bekerja kamma berdasarkan fungsi dari akibatnya: bagaimana kamma berfungsi. Dan disini juga ada empat kelompok:⁶⁰¹

- 1) Kamma produktif (*janaka kamma*): ini adalah kamma tidak bajik yang menghasilkan *nāma-rūpa* pada kelahiran kembali dari seekor hewan, hantu, atau makhluk di neraka, dan di sepanjang kehidupan makhluk itu, atau kamma bajik yang menghasilkan *nāma-rūpa* pada kelahiran kembali sebagai

⁶⁰¹ Lihat 'Fungsi dari Akibat', hal 467

seorang manusia atau makhluk surgawi, dan di sepanjang kehidupan makhluk itu.

- 2) Kamma penguat (*upatthambhaka kamma*): adalah kamma tidak bajik atau bajik yang memperkuat kamma produktif. Contoh, kamma bajik yang memberikan kelahiran kembali sebagai seorang manusia dapat diperkuat sehingga orang itu menjadi sehat, dan hidup terhindar dari kesulitan hidup. Demikian juga kamma tidak bajik yang memberikan kelahiran kembalinya sebagai seekor hewan dapat diperkuat sehingga hewan itu tidak sehat, dan kehidupan yang sulit.
- 3) Kamma penghalang (*upapīḷaka kamma*): adalah kamma tidak bajik atau bajik yang menghalangi dan merintangangi akibat dari kamma lain. Contoh, kamma bajik yang memberikan kelahiran kembali sebagai seorang manusia dapat dihalangi sehingga orang itu memiliki banyak masalah kesehatan, kepemilikan dan kekayaan, atau keluarga dan teman-temannya. Demikian juga kamma tidak bajik yang memberi kelahiran kembali sebagai seekor hewan dapat dihalangi sehingga hewan itu menikmati kemudahan dan kebahagiaan.
- 4) Kamma pemotong (*upaghātaka kamma*): adalah kamma tidak bajik atau bajik yang memotong kamma yang lebih lemah. Contoh, kamma bajik yang memberikan kelahiran kembali seseorang sebagai seorang manusia dapat dipotong sehingga orang itu meninggal dunia sebelum ia mencapai akhir dari usia hidupnya. Jika ini adalah tidak bajik, ia dapat

terlahir kembali sebagai seekor hewan, hantu, atau di dalam neraka; jika ini adalah bajik, ia mungkin terlahir kembali di alam dewa atau alam Brahma.

Itu menyimpulkan rangkuman kita tentang dua belas kelompok di mana Buddha menjelaskan kamma. Selanjutnya, kita akan membahas cara bekerja dari keberhasilan dan kegagalan.

KEBERHASILAN DAN KEGAGALAN

Untuk menjelaskan cara bekerja kamma, kita mulai dengan membahas kedua sutta '*Gaddula-Baddha*'. Disana Buddha menjelaskan mengapa makhluk-makhluk tidak bisa terlepas dari penderitaan: karena mencengkeram pada lima agregat sebagai diri, mereka terus menghasilkan agregat-agregat baru dari kehidupan demi kehidupan. Agregat muncul pada saat kelahiran kembali, dan mereka ditentukan oleh kamma yang matang pada saat kematian di kehidupan sebelumnya. Di dalam sutta kedua '*Gaddula-Baddha*', Buddha juga membahas bagaimana beragam dari kamma dan beragam dari akibat yang menghasilkan beragam makhluk hidup di alam-alam yang berbeda. Beragam kamma lampau itu juga menghasilkan beragam akibat disepanjang kehidupan di alam-alam tersebut.

Pengetahuan ini kita miliki karena apa yang Buddha sebut sebagai Kekuatan Kedua dari Sang Tathāgata. Marilah kita mendengarkan Beliau menjelaskan ini lagi:⁶⁰²

Lagi dan berikutnya, Sāriputta, Sang Tathāgata memahami akibat dari kamma dari masa lampau, akan datang, dan saat ini, yang telah dilakukan, melalui kemungkinan dan akar, berdasarkan kebenaran yang sesungguhnya.

Dan apa saja, Sāriputta, akibat dari kamma masa lampau, akan datang, dan saat ini yang telah dilakukan Sang Tathāgata dengan cara kemungkinan dan akar berdasarkan kebenaran sesungguhnya. Maka ini, Sāriputta, adalah kekuatan Tathāgata dari Sang Tathāgata, yang mana dengan kekuatan ini Sang Tathāgata mengambil pose banteng, mengaumkan auman singa di dalam pertemuan, dan memutar roda agung.

Buddha mengatakan tentang kemungkinan (*thānaso*) dan akar (*hetuso*) dari akibat (*vipāka*). Akar dari akibat adalah perbuatan kamma yang berhasil dilakukan. Dan kita telah membahas beragam kamma dan beragam akibat-akibatnya berdasarkan pada dua belas kelompok kamma. Sekarang, kita akan membahas kemungkinan yang daripadanya kamma menghasilkan akibatnya. Apa maksudnya itu?

Seperti yang telah kita bahas, dasar dari cara bekerja kamma adalah bahwa kamma-kamma tidak bajik (dengan akar ketidaktahuan, nafsu keinginan, dan pencengkeraman) menghasilkan akibat yang menyakitkan, sementara itu kamma-

⁶⁰² Lihat kutipan 'Pengetahuan Buddha tentang Kamma&Akibatnya', hal 95
532

kamma bajik (yang dikelilingi oleh ketidaktahuan, nafsu keinginan, dan pencengkeraman) menghasilkan akibat yang baik dan menyenangkan. Tetapi kamma-kamma yang tidak bajik dan bajik tidak menghasilkan akibat-akibatnya dalam setiap kasus: mereka bekerja hanya berdasarkan pada keadaan-keadaannya.

Keadaan-keadaan itu adalah hal-hal tidak terduga yang mana kamma menghasilkan akibatnya. Jika keadaan-keadaan itu ada, kamma menghasilkan akibatnya; jika keadaan-keadaan itu tidak ada, kamma tidak menghasilkan akibatnya. Jadi, meskipun Buddha menjelaskan bahwa kita adalah pemilik dari kamma baik dan kamma buruk kita, matangnya kamma seperti itu bergantung pada kondisi-kondisinya. Sama seperti kondisi-kondisi tertentu diperlukan untuk melakukan kamma-kamma baik dan buruk tertentu, begitu juga kondisi-kondisi tertentu diperlukan untuk matangnya kamma seperti itu.

Untuk menjelaskan aspek dari kekuatan Tathāgata kedua dari Buddha, Naskah Suci Pali menyebutkan empat jenis keberhasilan (*sampatti*),⁶⁰³ dan empat jenis kegagalan

⁶⁰³ *Sampatti*: ini adalah kebalikan dari *vipatti* (kegagalan) dalam teorinya 'berhasil'. Tetapi 'keberhasilan tujuan', 'keberhasilan wujud', atau 'keberhasilan tempat tujuan', 'keberhasilan dari wujud', dan sebagainya, adalah tidak tepat jika tidak dapat diterima dalam Bahasa Inggris. Oleh karena itu 'pencapaian', yang juga berarti 'berhasil', dan lebih cocok dengan kata Pali-nya (karena ini merupakan versi terjemahan Inggris-Indonesia, maka penerjemah juga menerjemahkan catatan kaki ini, tetapi sesungguhnya dalam Bahasa Indonesia yang terjadi adalah sebaliknya, jika diterjemahkan sebagai 'pencapaian tempat tujuan', dll malah kurang pas, untuk itu penerjemah menerjemahkannya sebagai 'keberhasilan tempat tujuan', dll) .

(*vipatti*),⁶⁰⁴ Keberhasilan melumpuhkan kamma buruk, dan memungkinkan kamma baik, sedangkan kegagalan melumpuhkan kamma baik, dan memungkinkan kamma buruk.⁶⁰⁵

KEBERHASILAN

Empat jenis keberhasilan (*sampatti*) adalah:

- 1) Keberhasilan tempat tujuan (*gati-sampatti*): adalah kelahiran kembali di tempat tujuan yang bahagia: alam surga atau alam manusia.
- 2) Keberhasilan penampilan (*upadhi-sampatti*): itu adalah penampilan dan fisik tubuh yang menawan, sempurna dan tanpa cacat.
- 3) Keberhasilan waktu (*kāla-sampatti*): itu adalah kelahiran kembali pada waktu ketika ada pemerintahan yang baik dan rakyat yang baik.
- 4) Keberhasilan cara/usaha (*payoga-sampatti*): itu adalah mengusahakan dengan benar, yang Buddha juga sebut sebagai keberhasilan kamma (*kammanta-sampatti*): secara jasmani, ucapan, dan pikiran.²²⁵ Kita telah bahas mereka

⁶⁰⁴ Ini dan penjelasan-penjelasan berikutnya (tidak termasuk contoh-contohnya), dan perumpamaan-perumpamaan telah diambil dari analisa Kekuatan Tathāgata Kedua dari Buddha di dalam VbhA.XVI.x '*Dutiya-Bala-Niddeso*' ('Uraian terperinci dari Kekuatan Kedua').

⁶⁰⁵ Untuk kejelasannya, 'mengaktifkan' dan 'melumpuhkan' digunakan disini, walaupun dalam Bahasa Pali adalah kurang simetris 'dihalangi oleh' dan 'dengan cara', 'sehubungan dengan'.

sebelumnya.⁶⁰⁶ tidak membunuh (tetapi menjadi baik hati dan berbelas kasih), tidak mencuri, tidak berperilaku seksual yang tidak layak, tidak minum bir dan minuman anggur, dan sebagainya, tidak berbohong, tidak memecah belah, berbicara dengan sopan, tidak berbicara kosong, tidak iri hati, tidak mempunyai niat jahat, dan memegang Pandangan Benar.

Keempat jenis pencapaian ini dapat melumpuhkan kamma-kamma tidak baik tertentu untuk menghasilkan akibatnya, dan sebaliknya empat jenis dari pencapaian ini dapat memungkinkan kamma-kamma baik tertentu untuk menghasilkan akibatnya. Dengan kata lain, berdasarkan kemungkinannya, beberapa kamma tidak baik tidak menghasilkan akibatnya, dan beberapa kamma baik menghasilkan akibatnya.

KEGAGALAN

Empat jenis dari kegagalan (*vipatti*) adalah:

- 1) Kegagalan tempat tujuan (*gati-vipatti*): adalah kelahiran kembali di tempat tujuan yang menyedihkan: neraka, atau alam hewan, alam hantu, atau alam asura.
- 2) Kegagalan penampilan (*upadhi-vipatti*): adalah penampilan dan fisik tubuh yang tidak menawan, sakit-sakitan, dan cacat.

⁶⁰⁶ Lihat 'Sepuluh Jalan perbuatan Kamma Baik', hal 325

- 3) Kegagalan waktu (*kāla-vipatti*): adalah kelahiran kembali pada waktu yang buruk, dengan pemerintahan yang buruk dan rakyat yang buruk.
- 4) Kegagalan cara/usaha (*payoga-vipatti*): itu adalah berusaha dengan cara yang salah, dimana Buddha juga menyebutkan kamma yang cacat dan gagal (*kammanta-sandosa-byāpatti*): secara jasmani, ucapan, dan pikiran. Kita telah membahas mereka sebelumnya: membunuh, mencuri, berperilaku seksual yang tidak layak, meminum bir dan minuman anggur, dan sebagainya, berbohong, memecah belah, berbicara kasar, berbicara kosong, iri hati, mempunyai niat jahat, dan memegang pandangan salah.

Empat jenis dari kegagalan ini dapat melumpuhkan kamma-kamma baik tertentu untuk menghasilkan akibatnya, dan sebaliknya empat jenis kegagalan ini dapat memungkinkan kamma-kamma tidak baik tertentu untuk menghasilkan akibatnya. Dengan kata lain, berdasarkan kemungkinannya, beberapa kamma baik tidak menghasilkan akibatnya, dan beberapa kamma buruk menghasilkan akibatnya.

CARA BEKERJA DARI KEBERHASILAN DAN KEGAGALAN

Kita sekarang akan membahas empat jenis keberhasilan dan empat jenis kegagalan satu per satu. Pertama-tama bagaimana empat jenis dari keberhasilan (*sampatti*) (tempat

tujuan, penampilan, waktu, dan cara berusaha) melumpuhkan kamma-kamma tidak baik tertentu untuk menghasilkan akibatnya, sedangkan empat jenis kegagalan (*vipatti*) memungkinkan mereka.⁶⁰⁷

KEBERHASILAN MELUMPUHKAN KAMMA-KAMMA TIDAK BAIK

KEBERHASILAN TEMPAT TUJUAN MELUMPUHKAN KAMMA-KAMMA TIDAK BAIK

Ada beberapa kamma buruk dilakukan, dihentikan oleh keberhasilan tempat tujuan (*gati-sampatti*), menjadi tidak matang.⁶⁰⁸

Kamma tidak baik seseorang dapat berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan kelahiran kembali di tempat tujuan yang menyedihkan: neraka, alam hewan, atau alam hantu. Itu adalah kegagalan tempat tujuan (*gati-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma tidak baik tertentu menjadi dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi karena sebuah kamma baik ia bisa terlahir kembali di sebuah tempat tujuan yang baik: alam manusia atau surga. Itu adalah keberhasilan tempat tujuan (*gati-sampatti*). Bergantung pada

⁶⁰⁷ VbhA.xvi.810 '*Dutiya-Bala-Niddeso*' ('Uraian terperinci tentang Kekuatan Kedua') DD.xvi.2202-2205.

⁶⁰⁸ Semua kutipan-kutipan pengenalan dari penjelasan Buddha di dalam Vbh.XVI.x.810 '*Ñāṇa-Vibhango*' ('Analisa Pengetahuan').

keberhasilan itu, kamma-kamma tidak bajik menjadi lumpuh, dan bahkan kamma-kamma bajik menjadi dapat menghasilkan akibatnya.

TAMBADĀṬHIKA SANG ALGOJO

Sebuah contoh yang bagus adalah Tambadāṭhika sang algojo: kita telah membahas kasus ini sebelumnya.⁶⁰⁹ Ia memiliki kebiasaan selama 55 tahun melakukan kamma tidak bajik memancung kepala para pelaku kejahatan. Jika ia pada saat kematiannya terlahir kembali di alam rendah seperti neraka, itu adalah kegagalan tempat tujuan yang memungkinkan kamma-kamma tidak bajiknya untuk menghasilkan akibatnya. Pada saat kematiannya, malahan sebuah kamma bajik dari pencapaian Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Sarikhār-Upekkhā-Nāṇa*) berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembali di alam dewa: keberhasilan tempat tujuan. Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma tidak bajiknya menjadi lumpuh, dan hanya memungkinkan kamma-kamma bajiknya.

⁶⁰⁹ Lihat 'Tambadāṭhika sang Algojo', hal 538

KEBERHASILAN PENAMPILAN MELUMPUHKAN KAMMA-KAMMA TIDAK BAJIK

Ada beberapa kamma buruk dilakukan, dihentikan oleh keberhasilan penampilan (*upadhi-sampatti*), menjadi tidak matang.

Seseorang mungkin memiliki bentuk anggota tubuh yang cacat dan penampilan yang buruk dan tidak menawan: itu adalah kegagalan penampilan (*upadhi-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma tidak bajik tertentunya dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi karena sebuah kamma bajik, ia dapat memiliki bentuk anggota tubuh yang baik, dan menjadi menawan, cantik dan bercahaya seperti Brahma: itu adalah keberhasilan penampilan (*upadhi-sampatti*). Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma tidak bajik menjadi lumpuh, dan kamma-kamma bajik justru dapat menghasilkan akibatnya.

Kitab penjelas makna menjelaskan bahwa jika seseorang terlahir menjadi seorang budak seperti itu, ia tidak akan dipekerjakan sebagai seorang penjaga gajah, seorang perawat kuda, atau seorang penggembala. Karena ketampanannya, majikannya akan berpikir: 'Seseorang seperti dia tidak seharusnya mengerjakan pekerjaan kotor,' dan mereka akan memberinya pakaian yang bagus, dan membuat ia sebagai penjaga ruang penyimpanan barang, atau beberapa hal seperti itu. Jika ia adalah seorang wanita, mereka tidak akan memperkerjakannya untuk mempersiapkan makanan gajah dan sebagainya: mereka akan memberinya pakaian dan perhiasan-

perhiasan, dan membuat ia menjadi penjaga kamar tidur, atau menjadikannya sebagai seorang kesayangan.

Kitab penjelas makna memberikan contoh seorang Ratu Sāmā. Suatu kali, pada masa Raja Bhātiya, sejumlah orang tertangkap karena sedang makan daging sapi, dan mereka dihadapkan kepada raja. Karena tidak dapat membayar denda, mereka kemudian dibuat menjadi petugas kebersihan di lingkungan istana raja. Tetapi satu dari puteri-puteri mereka sangat cantik dan menawan, dan raja membawanya ke kediaman selir raja, dan menjadikannya sebagai kesayangannya. Dengan pengaruh kamma bajiknya, ia dan keluarganya hidup bahagia.

KEBERHASILAN WAKTU MELUMPUHKAN KAMMA-KAMMA TIDAK BAJIK

Ada beberapa kamma buruk dilakukan, dihentikan oleh keberhasilan waktu (*kāla-sampatti*), menjadi tidak matang.

Seseorang mungkin terlahir kembali pada masa pemerintahan yang buruk, dan orang-orang yang jahat: itu adalah kegagalan waktu (*kāla-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma tidak bajik tentunya dapat menghasilkan akibat mereka. Tetapi karena sebuah kamma bajik, ia mungkin terlahir kembali pada saat pemerintahan yang baik, dan orang-orang yang baik, contoh, ketika orang-orang

mulai muncul pada awal kappa,⁶¹⁰ ketika ada raja Pemutar Roda,⁶¹¹ atau seorang Buddha: itu adalah keberhasilan waktu (*kāla-sampatti*). Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma tidak bajik menjadi lumpuh, dan kamma-kamma bajik justru dapat menghasilkan akibatnya.

Marilah kita membahas apakah artinya terlahir pada saat pemerintahan yang buruk dan baik, pada saat orang-orang yang buruk dan baik, dan bagaimana orang-orang yang buruk dan baik dapat mempengaruhi perilaku kita, khususnya yang bersahabat dengan kita, guru-guru, dan pemimpin-pemimpin.

PERSAHABATAN YANG BAIK DAN BURUK

Suatu kali Yang Mulia Ānanda merenungkan bagaimana seseorang itu bisa berhasil dalam kehidupan suci (*brahma-cariya*).⁶¹² Ia memutuskan bahwa keberhasilan dalam kehidupan suci setengahnya bergantung pada persahabatan yang baik, dan setengahnya pada usahanya sendiri. Tetapi ketika ia mengatakan ini kepada Buddha, Buddha memperbaikinya:

Tidak demikian, Ānanda, tidak demikian Ānanda!

⁶¹⁰ Permulaan dari kappa: di dalam D.iii.4 '*Agg-Añña-Suttam*' ('Sutta Pengetahuan Permulaan'), Buddha menjelaskan evolusi dari manusia, dan keberadaan raja pertama. Ini adalah sebuah waktu yang menguntungkan, dan peraturan-peraturan dari raja berdasarkan Dhamma.

⁶¹¹ Lihat dibawah, 'Raja Pemutar-Roda' hal 543

⁶¹² S.V.1.i.2 '*Upaḍḍha-Suttam*' ('Sutta "Setengah"')

Di sepanjang kehidupan suci, Ānanda, hanyalah ini, yakni, persahabatan baik (*kalyāṇa-mittatā*), pergaulan yang baik (*kalyāṇa-sahāyatā*), pertemanan yang baik (*kalyāṇa-sampavāṇikatā*).

Dengan seorang sahabat yang baik, Ānanda, inilah yang diharapkan oleh bhikkhu: bahwa dengan pertemanan yang baik, dengan pergaulan yang baik, Jalan Mulia Beruas Delapan akan berkembang, Jalan Mulia Beruas Delapan akan banyak dipraktekkan.

Ini adalah prinsip dari persahabatan yang baik (*kalyāṇa-mitta*). Ketika kita memiliki sahabat-sahabat yang baik, pergaulan yang baik, dan pertemanan yang baik, kemudian kita dapat berlatih Jalan Mulia Beruas Delapan (*Ariya Atṭhaṅgika Magga*): itu adalah, landasan-landasan perbuatan bajik, tiga rangkaian pelatihan, pengetahuan, dan perilaku, dan sebagainya. Bergantung pada persahabatan yang baik, adalah mungkin bagi kita untuk berlatih hal-hal baik ini, untuk melakukan kamma bajik demikian (*kusala-kamma*). Akan tetapi, bergantung pada persahabatan yang buruk, untuk berlatih hal-hal ini adalah tidak mungkin.²²⁶ Jika kita memiliki sahabat-sahabat yang buruk, kita berlatih hal-hal yang buruk, kita melakukan kamma-kamma yang tidak bajik (*akusala-kamma*).

Prinsip ini juga berlaku pada aturan dan pemerintahan dari sebuah negara: jika penguasa adalah seorang yang bajik, dan memerintah berdasarkan Dhamma (berlandaskan pada Pandangan Benar) saat itu kita dapat mengatakan ada penguasa dan pemerintahan yang baik. Terlahir pada waktu yang demikian adalah keberhasilan waktu (*kāla-sampatti*).

RAJA PEMUTAR RODA

Sebuah contoh dari pemerintahan yang baik dan bagaimana ini melumpuhkan matangnya kamma-kamma tidak bajik ketika penguasanya adalah seorang Raja Pemutar Roda. Di dalam sutta *'Mahā-Sudassana'*⁶¹³ Buddha menjelaskan bagaimana suatu kali Beliau adalah seorang Raja Pemutar Roda yang bernama Mahāsudassana. Usia hidupnya adalah 336,000 tahun. Pada saat raja seperti itu muncul Harta Roda (*cakka-ratana*), dan ini memungkinkan dia untuk membangun sebuah kerajaan besar yang sesuai dengan Dhamma. Mengapa sebuah roda muncul pada seorang raja demikian? Karena kamma lampau dan saat ini. Buddha menjelaskan bahwa Harta Roda muncul pada Raja Mahāsudassana karena kamma bajik raja yang lampau dan saat ini dari persembahan (*dāna*), kamma bajik lampau dan saat ini dari pengendalian diri (*dama*) (menjaga lima sila), dan kamma bajik lampau dan saat ini dari keberpantangan (*samīyama*) (menjalankan 8 sila pada hari bulan purnama, bulan gelap, dan hari-hari bulan separuh), juga pemerintahannya sesuai dengan Dhamma. Kamma lampau juga menyebabkan penampilan yang indah, panjang usia, kesehatan yang baik, dan penghormatan dari rakyatnya. Dalam seperempat kehidupan terakhirnya, raja itu mempraktekkan empat kediaman luhur

⁶¹³ D.ii.4 *'Mahā-Sudassana-Suttam'* ('Sutta Mahāsudassana')

(*cattāro brahma·vihārā*) (cinta kasih (*metta*), belas kasih (*karuṇā*), kebahagiaan bersimpati (*muditā*), dan keseimbangan (*upekkhā*)): bagi Raja Mahāsudassana, ini adalah 84,000 tahun terakhir dari kehidupannya. Karena pelatihan tersebut, raja demikian pada saat kematian terlahir kembali di alam Brahma.

CONTOH SEORANG PENGUASA YANG BAIK

Buddha juga membahas prinsip ini dengan Raja Pasenadi dari Kosala.⁶¹⁴ Beliau memberitahu agar raja seharusnya melatih dirinya sendiri agar memiliki sahabat-sahabat yang baik, pergaulan yang baik, dan pertemanan yang baik. Dan setelah memiliki sahabat-sahabat yang baik, ia seharusnya hidup dengan tekun dalam hal-hal yang bajik (*appamādo kusalesu dhammesu*): persembahan (*dāna*), moralitas (*sīla*) dan meditasi (*bhāvanā*).²²⁷

Kemudian Buddha menjelaskan bagaimana contoh ini dijalankan oleh raja (seorang pemimpin) akan mempengaruhi orang-orang di dalam kerajaannya: isteri-isteri raja, bangsawan-bangsawan di lingkungan istana, pasukan-pasukan, dan semua orang di dalam kota dan yang di pinggiran kota akan melihat bagaimana raja tekun dalam hal-hal yang bajik, dan kemudian mereka juga akan terinspirasi menjadi tekun dalam hal-hal yang bajik. Buddha menjelaskan bahwa ketika setiap orang dengan

⁶¹⁴ S.I.III.ii.8 '*Kalyāṇa-Mitta-Suttam*' ('Sutta Sahabat Baik')

demikian menjadi tekun dalam melakukan hal-hal bajik, raja, isteri-isterinya, dan kepemilikannya akan terlindung dengan baik.

Terlahir kembali di jaman raja-raja bajik seperti itu adalah keberhasilan waktu (*kāla-sampatti*), karena pada jaman seperti itu, orang-orang berpikir untuk tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berperilaku seksual yang tidak layak, tidak berbohong, tidak minum minuman yang memabukkan, dan mereka berpikir untuk makan secukupnya.⁶¹⁵ Dan melihat bahwa pemimpin mereka di jalan yang bajik ini, mereka juga menjadi bajik; melihat bagaimana pemimpin mereka berlatih memberi persembahan, dan sebagainya, mereka juga berlatih hal-hal demikian.²²⁸ Dengan cara ini, bergantung pada keberhasilan waktu, ada keberhasilan cara berusaha (*payoga-sampatti*), dan kamma-kamma tidak bajik tertentu tidak menghasilkan akibatnya.²²⁹

KEMUNDURAN DARI KEHIDUPAN MANUSIA

Di dalam Sutta '*Cakka-Vatti-Sīha-Nāda*'⁶¹⁶ Buddha menjelaskan bagaimana keberhasilan waktu dapat menjadi kegagalan waktu karena raja tidak memerintah berdasarkan Dhamma. Buddha menjelaskan bahwa ada garis keturunan Raja-raja Pemutar Roda yang menjalankan pemerintahan

⁶¹⁵ Untuk contoh yang lain dari raja seperti itu, lihat catatan akhir 111, hal 615

⁶¹⁶ D.i.8 '*Cakka-Vatti-Sīha-Nāda-Suttam*' ('Sutta Auman Singa Raja Pemutar Roda')

sehingga rakyat sejahtera dan bahagia. Tetapi setelah tujuh generasi, ini berubah. Raja ketujuh tidak bertanya kepada orang-orang bijaksana istana tentang tugas-tugas kerajaannya, tetapi menjalankan aturan berdasarkan pendapatnya sendiri. Kemudian, karena ia gagal menyokong orang-orang di dalam masyarakat yang membutuhkan sokongannya, kemiskinan muncul di dalam kerajaannya. Sebagai akibatnya, lebih banyak hal-hal tidak baik yang muncul: pencurian, penggunaan senjata, pembunuhan, berbohong, berbicara kasar, berbicara kosong, iri hati dan niat jahat, pandangan salah, inces, terlalu serakah, perilaku seksual yang tidak layak, tidak hormat pada orang tua, para petapa dan Brahmana, dan kepala suku. Semua hal-hal tidak baik ini muncul karena raja (pemimpin) tidak tekun dalam hal-hal baik: ia tidak lagi seorang teman yang baik bagi rakyatnya. Inilah yang oleh kitab penjelas makna *Abhidhamma* maksud sebagai terlahir pada masa pemerintahan yang buruk, dan orang-orang yang jahat, menjijikan, dan lemah,⁶¹⁷ yang mana merupakan kegagalan waktu (*kāla-vipatti*).

Kemunduran ini masih berlanjut. Dan pada waktu yang bersamaan dengan kemunculan hal-hal ini, usia hidup manusia menjadi semakin pendek, dan orang-orang menjadi kurang dan kurang rupawan. Juga, kualitas dari makanan menurun,

⁶¹⁷ Lihat 'Kegagalan waktu memungkinkan kamma-kamma yang tidak baik', hal 566

makanan berkualitas menjadi makin sulit dan makin sulit didapat.⁶¹⁷ Kemunduran ini terjadi melebihi ribuan tahun.

Buddha menjelaskan bahwa kemunduran akan berlangsung hingga tidak ada lagi moralitas yang tersisa, dan usia manusia hanya tinggal sepuluh tahun. Pada saat itu, semua orang-orang akan melihat satu dengan lainnya sebagai musuh, dan akan saling membunuh satu dengan yang lainnya. Tetapi ada sedikit orang akan meloloskan diri ke hutan belantara, dan hidup bergantung pada akar-akaran dan buah-buahan. Menyadari bahwa semua hal-hal mengerikan itu terjadi karena ketidakbermoralan, orang-orang itu akan menjalankan sila-sila, dan sebagainya. Saat mereka melakukan itu, secara perlahan-lahan usia hidup manusia akan meningkat sampai ribuan tahun, dan orang-orang akan menjadi bertambah rupawan. Dengan demikian, bergantung pada moralitas, dan sebagainya, kegagalan waktu akan menjadi keberhasilan waktu lagi. Kemudian lagi, usia manusia akan menurun lagi. Ketika usia manusia mencapai delapan puluh ribu tahun, Raja Pemutar Roda akan muncul lagi, dan Buddha terakhir dari kappa ini, Buddha Metteya. Seorang Buddha adalah teman baik yang tertinggi.

TEMAN BAIK YANG TERTINGGI

Buddha menjelaskan ini kepada Yang Mulia Ānanda:⁶¹⁸

Ini dapat juga dipahami dengan cara ini, Ānanda, bagaimana seluruh kehidupan suci hanya ini, yakni, persahabatan yang baik, pergaulan yang baik, pertemanan yang baik.

Karena demikian, Ānanda, dikarenakan oleh Saya sebagai seorang sahabat yang baik, makhluk-makhluk itu (subjek kelahiran) menjadi terbebas dari kelahiran; (subjek penuaan) menjadi terbebas dari penuaan; (subjek kematian) menjadi terbebas dari kematian; (subjek dari kesedihan, ratapan, penderitaan, ketidaksenangan, dan putus asa) menjadi terbebas dari kesedihan, ratapan, penderitaan, ketidaksenangan, dan keputusasaan.

Dengan metode ini kemudian, Ānanda, seharusnya dipahami demikian bagaimana keseluruhan kehidupan suci hanyalah ini, yakni, persahabatan yang baik, pergaulan yang baik, dan pertemanan yang baik.

Ketika ada seorang Buddha Tercerahkan Yang Tertinggi, makhluk-makhluk dapat berlatih di bawah petunjukNya. Jika pāramī mereka cukup terkembangkan, mereka dapat mencapai Jalan & Buah: mereka bahkan dapat terbebas dari kelahiran, usia tua, dan kematian, di kehidupan ini juga. Pada masa Buddha kita, jumlah dari umat manusia yang meraih manfaat yang sangat tinggi ini cukup banyak, dan jumlah dewa dan Brahma yang mencapainya tidak terhitung banyaknya. Itulah

⁶¹⁸ S.V.I.i.2 *'Upaddha-Suttam'* ('Sutta "Setengah"')

mengapa Buddha menjelaskan bahwa kemunculan dari seorang Buddha adalah untuk kesejahteraan banyak makhluk (*bahu-jana hitāya*), untuk kebahagiaan makhluk banyak (*bahujana-sukhāya*), karena belas kasih pada dunia (*lok-ānukampāya*), untuk manfaat (*atthāya*), kesejahteraan makhluk (*hitāya*), dan kebahagiaan (*sukhāya*) dari para dewa dan manusia (*deva-manussānaṃ*).⁶¹⁹

Tanpa seorang Buddha, tidak akan ada yang terbebas dari kelahiran, usia tua, dan kematian. Banyak makhluk memiliki pāramī yang cukup untuk melakukan kamma baik dari Pengetahuan Jalan, tetapi mereka tidak dapat melakukannya sendiri: mereka perlu menerima petunjuk-petunjuk dari seorang Buddha yang mencapai pencerahan yang tertinggi atau siswa Buddha yang berkompeten dan terpelajar.²³⁰

YANG MULIA AÑÑĀSIKOṆḌAÑÑĀ

Sebuah contoh yang bagus adalah Yang Mulia Aññāsikoṇḍañña.²³¹ Ia masih muda ketika Buddha Gotama kita lahir. Dan ia adalah manusia pertama yang mencapai Pengetahuan Jalan & Buah Pemasuk Arus pada masa ajaran Buddha kita (Buddha-Sāsana): itu ketika Buddha mengajarkan Sutta '*Dhamma-Cakka-Ppavattana*' Aññāsikoṇḍañña telah berlatih sebagai seorang petapa selama bertahun-tahun, tetapi

⁶¹⁹ A.I.xiii. '*Eka-Puggala-Vaggo*' ('Bab Satu Orang')

ia tidak dapat mencapai Pengetahuan Jalan & Buah apapun. Ini menjadi mungkin hanya dengan bantuan dari Buddha.

YANG MULIA SĀRIPUTTA DAN YANG MULIA MAHĀ-MOGGALLĀNA

Juga, contoh, Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahāmoggallāna berlatih selama bertahun-tahun, tidak berhasil.⁶²⁰ Yang Mulia Sāriputta mencapai Sotāpanna hanya ketika Yang Mulia Assaji telah menjelaskan Dhamma padanya. Dan Yang Mulia Mahāmoggallāna mencapai Sotāpanna ketika Yang Mulia Sāriputta mengulangi penjelasan kepadanya. Prinsip ini berlaku untuk semua siswa-siswa Buddha: mereka tidak dapat belajar Dhamma, mempraktekkan Dhamma, dan mencapai Jalan&Buah tanpa bantuan seorang teman yang baik (*kalyāṇa·mitta*).

RAJA AJĀTASATTU

Disini lagi, Raja Ajātasattu adalah sebuah contoh yang bagus. Ketika ia bergaul dengan Yang Mulia Devadatta, ia melakukan banyak hal-hal yang buruk.⁶²¹ Dibawah pengaruh

⁶²⁰ Vin.Mv.i.14 ‘*Sāriputta-Moggallāna-Pabbajjā-Kathā*’ (‘Pembahasan dari Sāriputta Moggallāna Meninggalkan Keduniawian)

⁶²¹ Untuk sumber rujukan, mohon lihat catatan kaki 413, hal 379

dari Yang Mulia Devadatta muncul hasrat untuk membunuh ayahnya Raja Bimbisāra, untuk menjadi raja. Kemudian, ketika ayahnya menyerahkan kerajaan kepadanya, meski demikian, dibawah pengaruh Yang Mulia Devadatta lagi Raja Ajātasattu, membuat ayahnya masuk ke dalam penjara, disiksa, dan dibunuh. Juga karena dibawah pengaruh Yang Mulia Devadatta ia mengerahkan pasukannya untuk membunuh Buddha, dan kemudian dengan seekor gajah untuk membunuh Buddha. Bagi Raja Ajātasattu, Yang Mulia Devadatta bukanlah seorang teman yang baik.

Akan tetapi, belakangan, Raja Ajātasattu melakukan banyak hal-hal yang baik dibawah pengaruh Buddha. Bagaimana ini dapat terjadi? Ini terjadi melalui hubungannya dengan Jīvaka Komārabhacca.⁶²² Jīvaka Komārabhacca adalah seorang dokter rumah tangga kerajaan, dan juga Buddha dan Sangha. Dan ia adalah seorang Pemasuk Arus (*Sot·Āpanna*). Satu malam, atas permintaan Raja Ajātasattu, ia membawa Raja Ajātasattu ke *Amba·Vana* (Kebun Mangga) miliknya. Buddha tinggal disana bersama sekelompok bhikkhu Sangha yang besar. Kemudian Buddha mengajarkan sutta besar kepada Raja Ajātasattu, Sutta '*Sāmañña·Phala*'. Setelah mengajar, Raja Ajātasattu mengembangkan keyakinan yang sangat kuat pada Buddha. Ia mengambil perlindungan kepada Buddha, Dhamma dan Sangha, dan mengaku kepada Buddha bahwa ia

⁶²² Lihat DA.i.2 '*Sāmañña·Phala·Suttam*' ('Sutta Buah Petapaan')

membunuh ayahnya merupakan sebuah kesalahan. Mulai saat itu dan selanjutnya, Raja Ajātasattu mengembangkan keramahtamahan yang besar kepada Tiratana sebagai seorang umat yang taat (*upāsaka*). Dan ketika Konsili Pertama digelar, di kota Rājagaha, adalah dibawah sokongan Raja Ajātasattu. Jadi, bagi Raja Ajātasattu, Jīvaka Komārabhacca adalah seorang teman yang baik. Dan melaluinya, Raja Ajātasattu bertemu teman baik yang paling tinggi, Sang Buddha.

GAVESĪ UMAT YANG TAAT

Contoh lain adalah seorang umat taat yang bernama Gavesī.⁶²³ Ia adalah seorang umat yang taat pada masa Buddha Kassapa, dan ia adalah pemimpin dari sebuah kelompok dengan lima ratus orang lelaki. Tetapi ia tidak menjalankan lima sila: ia hanya mengambil perlindungan pada Buddha, Dhamma dan Sangha. Dan pengikut-pengikutnya melakukan hal yang sama: mereka juga mengambil tiga perlindungan.

Kemudian suatu hari, Gavesī memutuskan ia ingin mengalahkan lima ratus pengikutnya. Jadi ia menyatakan bahwa mulai saat itu ia akan menjalankan moralitas: lima sila.²³² Ketika pengikutnya menyadari ia menjalankan lima sila, mereka melakukan hal yang sama. Jadi ia memutuskan untuk menjalankan kehidupan selibat (*Brahma-cārī*). Dan lagi mereka mengikutinya.

⁶²³ A.V.IV.iii.10 '*Gavesī-Suttam*' ('Sutta Gavesī')

Kemudian ia memutuskan untuk berpantang makan pada waktu yang salah (*viratam vikālabhojana*): dan mereka mengikutinya. Kemudian ia pergi ke Buddha Kassapa dan meminta untuk menjadi seorang bhikkhu, untuk mendapatkan penahbisan yang lebih tinggi (*upasampadā*): dan pengikut-pengikutnya melakukan hal yang sama. Dan akhirnya, ia berusaha dengan keras, dengan pengharapan mencapai tingkat kesucian Arahat di kehidupan saat itu: dan pengikutnya melakukan hal yang sama. Pada akhirnya, mereka semua terbebas dari kelahiran mendatang, usia tua, dan kematian.

Dengan demikian, Gavesī adalah seorang sahabat yang baik (*kalyāṇa-mitta*) bagi kelima ratus pengikutnya. Dan ini semua memungkinkan hanya dikarenakan adanya seorang teman baik yang tertinggi, Buddha Kassapa: mereka memulai dengan mengambil tiga perlindungan (*ti-saraṇa*).

Itu menyimpulkan penjelasan singkat kita tentang bagaimana orang-orang lain dapat terdorong oleh pengaruh dari perilaku kita: sahabat-sahabat dan pergaulan, terutama guru-guru kita dan para pemimpin. Di banyak tempat, Buddha menjelaskan bahwa sahabat-sahabat baik seperti itu adalah paling penting bagi seseorang untuk melakukan kamma bajik; dan dengan sahabat-sahabat baik demikian kamma-kamma tidak bajik tertentu tidak dapat menghasilkan akibat mereka.

Marilah kita menjelaskan bagaimana kamma tidak bajik dapat menjadi lumpuh melalui keberhasilan cara berusaha (*payoga-sampatti*)

KEBERHASILAN CARA BERUSAHA MELUMPUHKAN KAMMA-KAMMA TIDAK BAJIK

Ada beberapa kamma buruk dilakukan, dihentikan melalui keberhasilan cara berusaha (*payoga-sampatti*), menjadi tidak matang.

Perilaku seseorang mungkin buruk. Seseorang mungkin membunuh, mencuri, berperilaku seksual yang tidak layak, berbohong, terlibat dalam memecah belah, berbicara kasar, dan berbicara kosong, iri hati, mempunyai niat jahat, dan memegang pandangan salah. Itu adalah sepuluh jalan kamma tidak bajik yang telah kita sebutkan beberapa kali: kegagalan jalan (*payoga-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma tidak bajik tertentu dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi karena pergaulan dengan sahabat-sahabat yang baik seperti Buddha dan murid-murid-Nya, ia memperoleh keyakinan terhadap Tiratana, dan keyakinan tentang cara bekerja kamma, dan melakukan banyak kamma-kamma bajik.⁶²⁴ Dengan demikian, perilakunya menjadi baik: itu adalah keberhasilan cara berusaha (*payoga-sampatti*).

⁶²⁴ Lihat 'Persahabatan Baik dan Buruk'), hal 538

Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma tidak bajik menjadi lumpuh, dan kamma-kamma bajik tertentu dapat menghasilkan akibat-akibatnya. Ia dapat mengendalikan dirinya untuk tidak membunuh makhluk-makhluk hidup, dan sebagainya, untuk memurnikan moralitasnya, dan berlandaskan pada pemurnian moralitas itu, ia dapat berhasil di dalam samatha dan vipassanā.²³³

Seandainya seorang anak laki-laki dari keluarga yang baik (*kula-putta*) telah melakukan banyak kamma-kamma yang tidak bajik di kehidupan sebelumnya. Tetapi sekarang ia melakukan banyak kamma-kamma bajik, ia memurnikan moralitasnya, dan berlandaskan pada kebajikan itu, berhasil berlatih samatha dan vipassanā dibawah bimbingan seorang guru yang terampil sampai berhasil mencapai Pengetahuan Jalan Pemasuk-Arus (*Sot-Āpatti-Magga-Ñāṇa*) atau Pengetahuan Jalan Tidak Kembali lagi (*An-Āgāmi-Magga-Ñāṇa*). Pelatihan seperti itu adalah keberhasilan cara berusaha (*payoga-sampatti*), dan ini melumpuhkan kamma-kamma tidak bajiknya itu yang dapat menghasilkan kegagalan tempat tujuan (*gati-vipatti*): pelatihan seperti itu melumpuhkan kamma-kamma produktif kelahiran kembali di dalam keadaan yang menyedihkan. Kamma-kamma yang dapat menghasilkan kelahiran kembali hanya kamma-kamma bajik: keberhasilan cara berusaha (*payoga-sampatti*) hanya menghasilkan kebahagiaan, keberhasilan tempat tujuan (*gati-sampatti*). Pada saat

kematiannya ia dapat terlahir kembali di alam dewa karena semua kamma baik alam kesenangan indrawi,⁶²⁵ atau di alam Brahma karena sebuah kamma jhāna seperti kasus dari, contoh, Pukkusāti.

PUKKUSĀTI

Pukkusāti sangat terampil dalam pencapaian-pencapaian jhāna. Semua itu merupakan keberhasilan cara berusaha (*payoga· sampatti*).⁶²⁶ Usaha Benar (*Sammā·Vāyama*), Perhatian Penuh Benar (*Samma·Sati*), dan Konsentrasi Benar (*Samma·Samādhi*). Dan saat mendengarkan Buddha mengajarnya Sutta '*Dhātu·Vibhaṅga*'⁶²⁷ ia mencapai Pengetahuan Jalan Anāgāmi: Pengetahuan Jalan Anāgāmi adalah pencapaian jalan yang superior.

Setelahnya, ia pergi mencari sebuah mangkuk dan jubah untuk meminta penahbisan yang lebih tinggi dari Buddha. Tetapi ia ditanduk mati oleh *yakkha* yang menyamar menjadi seekor lembu jantan.⁶²⁸ Pada saat kematiannya, Pengetahuan Jalan

⁶²⁵ Untuk akibat dari kamma alam kesenangan indra, materi halus, dan tanpa materi, lihat tabel '1: Kesadaran-kesadaran Hasil', hal 112

⁶²⁶ Mereka juga adalah kamma berat yang baik, dan kamma yang agung (*mahaggata·kamma*).

⁶²⁷ M.III.iv.10 '*Dhātu·Vibhaṅga·Suttam*' ('Sutta Analisa Unsur-Unsur')

⁶²⁸ Sebagai latar belakang dari tindakan-tindakan *yakkha* ini, lihat 'Pelacur Pendendam', hal 694

Tidak Kembali (*An·Āgāmi·Magga·Ñāṇa*), yang berlandaskan pada jhāna keempat, berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembalinya di alam Brahma Avihā, alam yang paling rendah dari Alam Suci (*Suddh·Āvāsa*).⁶²⁹ Pengetahuan Jalannya melumpuhkan kamma-kamma tidak bajiknya yang tidak terhitung untuk menghasilkan akibat-akibatnya, dan juga melumpuhkan kamma-kamma bajik yang tidak terhitung yang dapat menghasilkan kelahiran kembalinya di alam kesenangan indra: ia tidak akan pernah terlahir kembali di empat alam yang menyedihkan, maupun alam manusia atau dewa. Itu adalah semua akibat dari keberhasilan cara berusaha (*payoga·sampatti*).

TAMBADĀṬHIKA SANG ALGOJO

Disini, Tambadāṭhika sang algojo (seseorang yang kita sebutkan sebelumnya)⁶³⁰ adalah sebuah contoh yang bagus. Ia mempunyai kebiasaan selama 55 tahun melakukan kamma yang tidak bajik dengan memenggal kepala para pelaku kejahatan: itu adalah kegagalan cara berusaha (*payoga·vipatti*). Jika kamma itu menghasilkan akibatnya pada saat kematian, ia akan terlahir kembali di alam rendah seperti neraka. Tetapi ketika Yang Mulia Sāriputta lewat di rumahnya, Tambadāṭhika mengundangnya

⁶²⁹ Ibid.A

⁶³⁰ Lihat 'Tambadāṭhika sang Algojo', hal 538

masuk, mempersembahkan nasi susu, dan kemudian mendengarkan Dhamma Yang Mulia Sāriputta dengan penuh hormat, dan ia mencapai Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhā-Upekkhā-Ñāṇa*): semua tindakan-tindakan itu adalah keberhasilan cara berusaha (*payoga-sampatti*). Dan bergantung pada keberhasilan Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk, kamma-kamma tidak baik dari Tambadāthika menjadi lumpuh, karena ini berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembali di alam dewa: keberhasilan tempat tujuan (*gati-sampati*).

YANG MULIA AṄGULIMĀLA

Contoh lain adalah Yang Mulia Aṅgulimāla: kita telah membahasnya sebelumnya.⁶³¹ Ia tidak hanya melakukan kamma-kamma tidak baik yang tidak terhitung banyaknya pada kehidupan-kehidupan lampayanya, tetapi juga pada kehidupan terakhirnya, sebagai bandit Aṅgulimāla, ia membunuh banyak orang. Kemudian ia ditahbis menjadi seorang bhikkhu oleh Buddha (Pembimbing Tanpa Tanding dari Makhluk yang Pantas Ditaklukkan (*Anuttaro Purisa-Damma-Sārathi*)).⁶³² Dibawah

⁶³¹ Lihat 'Yang Mulia Aṅgulimāla', hal 401

⁶³² Menjelaskan sembilan kualitas dari Sang Buddha Yang Mencapai Pencerahan Sempurna dengan Usahanya Sendiri (*Sammā-Sam-Buddha*), Buddha memberikan pencapaian tingkat kesucian Arahat sebagai yang pertama: contoh. D.II.3 '*Mahā-Parinibbāna-Suttam*' ('Sutta Besar Parinibbāna'). 558

bimbingan Buddha, Aṅgulimāla menjalankan moralitas yang lebih tinggi seorang bhikkhu: itu adalah keberhasilan cara berusaha (*payoga-sampatti*). Bergantung pada moralitas itu, ia berlatih samatha dan vipassanā: itu juga adalah keberhasilan cara berusaha. Dan ia berhasil berlatih dengan baik dan ia mencapai Pengetahuan Jalan Arahata (*Arahatta-Magga-Ñāṇa*): itu adalah keberhasilan cara berusaha yang tertinggi.

KEBERHASILAN CARA BERUSAHA YANG TERTINGGI

Kemudian bagaimana Pengetahuan Jalan Arahata (*Arahatta-Magga-Ñāṇa*) merupakan keberhasilan cara berusaha (*payoga-sampatti*) yang tertinggi? Karena walaupun, di dalam kelangsungan kehidupan seorang Arahata, kamma-kamma tidak bajik dan bajik tertentu berfungsi sebagai kamma penguat, penghalang atau pemotong, tidak ada kamma-kamma tidak bajik atau bajik apapun yang dapat berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan lima agregat yang baru setelah kesadaran kematian dari kehidupan ini. Pengetahuan Jalan Arahata telah melumpuhkan sama sekali semua kamma-kamma produktif untuk kelahiran kembali: kamma-kamma yang menghasilkan kelahiran kembali yang tidak bahagia (kegagalan tempat tujuan (*gati-vipatti*)), juga kamma-kamma produktif dari

Kualitas Buddha ini dijelaskan di dalam VsM.vii.138-139 '*Buddh-Ānussati*' ('Perenungan Buddha') PP.vii.46-48.

kelahiran kembali yang bahagia (keberhasilan tempat tujuan (*gati-sampatti*)). Kemudian pada saat kepadaman terakhir dari Arahat (Parinibbānanya), semua kamma-kamma apapun akan kadaluarsa, semua fungsi mereka menjadi lumpuh dengan cara apapun. Arahat tidak akan pernah terlahir kembali lagi dengan cara apapun, yang berarti ia terbebas dari penderitaan selamanya. Itulah mengapa Pengetahuan Jalan Arahat adalah keberhasilan cara berusaha yang tertinggi.

Jika Pengetahuan Jalan seseorang adalah satu dari tiga yang lebih rendah, prinsip yang sama ini berlaku dengan taraf yang lebih rendah sedikit. Walaupun, selama kehidupan seorang Individu Mulia (*Ariya Puggala*), kamma-kamma tidak baik dan baik tertentu akan berfungsi sebagai kamma penguat, penghalang, dan pemotong, sekarang tidak ada lagi kamma-kamma tidak baik yang dapat berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan lima agregat yang baru setelah kesadaran kematian dari kehidupan ini. Pengetahuan Jalan Mulia (*Ariya-Magga-Ñāṇa*) telah melumpuhkan sama sekali semua kamma-kamma tidak baik untuk menghasilkan kelahiran kembali. Untuk seorang Yang Mulia, tidak akan pernah ada kelahiran kembali lagi yang tidak bahagia (kegagalan tempat tujuan (*gati-vipatti*)): mereka tidak pernah lagi terlahir di alam hantu, alam hewan, atau neraka. Bagi seorang Yang Mulia, hanya ada jumlah terbatas kelahiran kembali yang bahagia (keberhasilan tempat tujuan (*gati-sampatti*)): hanya kamma-kamma baik yang dapat menghasilkan kelahiran kembali, baik di

alam manusia, atau dewa, atau Brahma. Dan tiga Individu Mulia ini dijamin mencapai tingkat kesucian Arahat dalam jumlah kehidupan yang terbatas.

YANG MULIA MAHĀMOGGALLĀNA

Sebuah contoh dari prinsip ini adalah Yang Mulia Mahāmogallāna. Dalam sebuah kehidupan lampayanya, ia mencoba untuk membunuh orang tuanya.⁶³³ Pada kehidupannya yang terakhir (sebagai Yang Mulia Mahāmogallāna) kamma itu menghasilkan akibatnya, ketika tubuhnya dipukul sampai remuk berkeping-keping oleh bandit-bandit bayaran. Setelah itu, ia mencapai Parinibbāna. Dengan Parinibbānanya, kamma membunuh orang tuanya, semua kamma-kamma tidak baik yang lain dari kehidupan lampau yang tidak terbatas, dan semua kamma-kamma baik dari kehidupan lampau yang tidak terbatas, menjadi kadaluarsa: Pengetahuan Jalan Arahatnya memotong mereka semua.

KEBERHASILAN JALAN HANYA MENGHASILKAN
KEBAHAGIAAN

Dari penjelasan kita, anda sekarang akan mengerti bahwa keberhasilan jalan hanya menghasilkan kebahagiaan.

⁶³³ Cerita detail diberikan di 'Yang Mulia Mahāmogallāna Membunuh Orang tua di kehidupan lampau'), hal 657

Ini kita jelaskan juga ketika menjelaskan Kekuatan Tathāgata Pertama dari Buddha:⁶³⁴

- 1] Adalah tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada alasan di mana perilaku bajik dengan jasmani dapat menghasilkan akibat yang tidak diinginkan, menyakitkan, dan tidak diharapkan: tidak ada kemungkinan demikian yang diketahui. Tetapi adalah mungkin, para bhikkhu, demikian diketahui, bahwa perilaku bajik dengan jasmani dapat menghasilkan akibat yang diinginkan, nyaman, dan menyenangkan: demikian kemungkinannya diketahui.
- [2] Adalah tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada alasan dimana perilaku bajik secara verbal dapat menghasilkan akibat yang tidak diinginkan, menyakitkan dan tidak diharapkan: tidak ada kemungkinan demikian yang diketahui. Tetapi adalah mungkin, para bhikkhu, demikian diketahui, bahwa perilaku bajik secara verbal dapat menghasilkan akibat yang diinginkan, nyaman, dan menyenangkan: demikian kemungkinannya diketahui.
- [3] Adalah tidak mungkin, para bhikkhu, tidak ada alasan di mana perilaku bajik dengan batin dapat menghasilkan akibat yang tidak diinginkan, menyakitkan, dan tidak diharapkan: tidak ada kemungkinan demikian diketahui. Tetapi adalah mungkin, para bhikkhu, demikian diketahui, bahwa perilaku bajik dengan batin dapat menghasilkan akibat yang diinginkan, nyaman, dan menyenangkan: demikian kemungkinannya diketahui.

Itu menyimpulkan penjelasan kita bagaimana kamma-kamma tidak bajik tidak dapat menghasilkan akibatnya karena

⁶³⁴ A.I.xv.3 *'Atthāna-Pāli'* ('Naskah tentang Yang tidak Mungkin')

empat jenis dari keberhasilan: tempat tujuan, penampilan, waktu, dan jalan.

KEGAGALAN MEMUNGKINKAN KAMMA-KAMMA TIDAK BAJIK

Marilah kita membahas bagaimana kamma-kamma tidak bajik menjadi mungkin karena kebalikannya, empat kegagalan.⁶³⁵

KEGAGALAN TEMPAT TUJUAN MEMUNGKINKAN KAMMA-KAMMA TIDAK BAJIK

Ada beberapa kamma buruk dilakukan, matang menjadi kegagalan tempat tujuan (*gati-vipatti*).⁶³⁶

Kamma bajik seseorang dapat berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan kelahiran kembali di tempat tujuan yang baik: alam manusia, alam surga. Itu adalah keberhasilan tempat tujuan (*gati-sampatti*). Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma tidak bajik tertentu tidak dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi karena sebuah kamma tidak bajik, ia mungkin

⁶³⁵ VbhA.xvi.810 '*Dutiya-Bala-Niddeso*' ('Uraian terperinci dari Kekuatan Kedua') DD.xvi.2206-2210.

⁶³⁶ Semua kutipan dari kata pengantar adalah dari penjelasan Buddha di dalam Vbh.XVI.x.810 '*Ñāṇa-Vibhāṅgo*' ('Analisa Pengetahuan').

terlahir kembali di tempat tujuan yang buruk: neraka, alam hewan, atau alam hantu. Itulah kegagalan tempat tujuan (*gati-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma tidak bajik dapat menghasilkan akibatnya, satu demi satu.

Suatu kali mereka menghasilkan kelahiran kembali di neraka; pada waktu lain di alam hewan; pada waktu lain di alam hantu; pada waktu lain di alam *asura*. Untuk waktu yang lama kamma-kamma tidak bajik tidak mengizinkan makhluk-makhluk seperti itu untuk mengangkat kepalanya keluar dari tempat-tempat tujuan yang buruk. Sebuah contoh yang baik adalah Yang Mulia Losaka Tissa. Karena rasa cemburu yang sangat mendalam, ia membuang makanan seorang Arahata. Kamma itu, didukung oleh kamma penyesalan berikutnya selama bertahun-tahun, berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan kelahiran kembali yang lama di neraka, banyak kelahiran kembali sebagai *asura*,⁶³⁷ banyak kali sebagai seekor anjing.⁶³⁸

KEGAGALAN PENAMPILAN MEMUNGKINKAN KAMMA-KAMMA TIDAK BAJIK

Ada beberapa kamma buruk dilakukan, matang menjadi kegagalan penampilan (*upadhi-vipatti*).

⁶³⁷ VsM.xiii.411 ‘*Cut-Ūpapāta-Nāṇa-Kathā*’ (‘Pembahasan tentang Pengetahuan Kematian & Kemunculan kembali’) PP.xiii.93

⁶³⁸ Cerita lengkap ada diberikan di ‘Yang Mulia Tissa Yang Iri Hati’, hal 714

Seseorang bisa mempunyai anggota badan yang baik, menawan, cantik dan cemerlang seperti Brahmā: itu adalah keberhasilan penampilan (*upadhi-sampatti*). Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma tidak baik tertentu tidak dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi karena sebuah kamma penghalang tidak baik, ia bisa memiliki anggota tubuh yang cacat, dan penampilan yang tidak menawan, jelek dan tidak enak dilihat seperti hantu/jin: itu adalah kegagalan penampilan (*upadhi-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma tidak baik dapat menghasilkan akibatnya.

Kitab penjelas makna menjelaskan bahwa jika orang seperti itu lahir menjadi seorang budak, ia akan melakukan pekerjaan kotor, bahkan untuk membuang sampah. Karena kejelekannya, majikannya akan berpikir: 'Orang seperti itu layak melakukan pekerjaan kotor.' Jika ia adalah seorang wanita, mereka membuat ia menjadi penyedia makanan gajah-gajah dan sebagainya. Dan bahkan jika ia terlahir di sebuah keluarga yang baik, penagih pajak kerajaan mungkin berpikir ia adalah budak rumah, mengikatnya, dan membawanya pergi. Kitab penjelas makna memberikan sebuah contoh dari Srilanka kuno, di mana ini terjadi pada istri yang jelek dari seorang juragan tanah besar.

KEGAGALAN WAKTU MEMUNGKINKAN KAMMA-KAMMA TIDAK BAJIK

Ada beberapa kamma buruk dilakukan, matang menjadi kegagalan waktu (*kāla-vipatti*).

Seseorang bisa terlahir kembali pada masa pemerintahan yang baik, dan orang-orang baik, contoh, saat orang-orang mulai muncul pada permulaan dari sebuah kappa, ketika ada Raja Pemutar Roda, atau seorang Buddha: itu adalah keberhasilan waktu (*kāla-sampatti*).⁶³⁹ Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma tidak bajik tertentu tidak dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi karena sebuah kamma penghalang tidak bajik tertentu, ia mungkin terlahir kembali pada masa pemerintahan yang buruk, dan orang-orang yang buruk, menjijikan, dan lemah.⁶⁴⁰ Ia juga bisa terlahir kembali pada masa usia kehidupan turun sampai sepuluh tahun,²³⁴ ketika produk-produk susu⁶⁴¹ tidak ada lagi, dan biji-biji *kudrūsaka* adalah makanan terbaik yang bisa didapat. Kemudian walaupun seseorang terlahir kembali menjadi seorang manusia, hidupnya bagaikan ternak, atau hewan liar. Terlahir kembali pada masa

⁶³⁹ Untuk perincian yang berkenaan dengan ini, lihat 'Persahabatan Baik dan Buruk', hal 541

⁶⁴⁰ Menjijikan (*kasape*): pahit, bau tidak sedap; lemah (*nirōje*): *nir* (tanpa) + *oje* (nutrisi). Jadi tidak berdaya, lemah, tanpa karakter, tanpa prinsip, rendah martabat.

⁶⁴¹ Produk-produk susu (lima produk sapi (*pañca gorasā*): susu (*khīra*), dadih (*dadhi*), ghee (*ghata*), mentega susu (*takka*), mentega (*navanīta*)

seperti itu adalah kegagalan waktu (*kāla-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma tidak baik dapat menghasilkan akibatnya.

KEGAGALAN CARA BERUSAHA MEMUNGKINKAN KAMMA-KAMMA TIDAK BAIK

Ada beberapa kamma buruk dilakukan, matang menjadi kegagalan cara berusaha (*payoga-vipatti*).

Perilaku seseorang bisa saja baik. Ia mungkin mengendalikan diri dari membunuh makhluk hidup, mencuri, perilaku seksual yang tidak layak, dan sebagainya: sepuluh jalan perbuatan kamma baik telah kita sebutkan beberapa kali. Itu adalah keberhasilan cara berusaha (*payoga-sampatti*). Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma tidak baik tertentu tidak dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi kemudian apabila ia melakukan perilaku buruk, ia mungkin membunuh, mencuri, berperilaku seksual yang tidak layak, dan sebagainya: sepuluh jalan perbuatan kamma tidak baik. Itu adalah kegagalan cara berusaha (*payoga-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma tidak baik dapat menghasilkan akibat mereka. Kitab penjelas makna menjelaskan bahwa orang seperti itu ditangkap, dibawa kepada raja, disiksa, dan dieksekusi.²³⁵

Yang Mulia Devadatta, yang telah kita bahas sebelumnya, adalah sebuah contoh yang bagus.⁶⁴²

FAVORIT RAJA

Itu menjelaskan penjelasan kita bagaimana empat jenis dari keberhasilan (*sampatti*) (tempat tujuan, penampilan, waktu, dan cara berusaha) melumpuhkan kamma-kamma tidak bajik tertentu menghasilkan akibatnya, sedangkan empat jenis kegagalan (*vipatti*) memungkinkannya.

Untuk menjelaskan ini, kitab penjelas makna memberikan sebuah perumpamaan. Seandainya seorang lelaki menyenangkan raja dengan melakukan beberapa perbuatan, dan raja menghadihkannya sebuah jabatan dan sebuah propinsi. Dan lelaki itu menyalahgunakan tugasnya, menyebabkan kekacauan propinsi. Dengan kekuasaan, ia mengambil barang-barang orang lain, kereta, ternak-ternak pengangkut, budak-budak wanita, dan ladang. Tetapi karena ia adalah favorit raja, rakyat tidak bisa menuntut.

Kemudian satu hari, ia menyakiti hati seorang menteri raja. Menteri itu lebih disenangi oleh raja, dan orang itu ditangkap dan dicambuk. Dan menteri pergi menemui raja, dan memberitahukan bahwa orang itu menyebabkan kekacauan propinsi. Orang itu ditahan dan dirantai di dalam penjara.

⁶⁴² Lihat 'Yang Mulia Devadatta', hal 517

Kemudian raja memukul tambur di dalam kota, dengan pengumuman: 'Siapa saja yang kepemilikannya telah diambil oleh si anu?' Dan orang-orang datang dengan seribu tangis: 'Kepemilikan saya ini dirampas!' 'Milik saya yang itu dirampas!' Dan raja, sekarang bertambah marah, orang itu disiksa dengan berbagai cara, dan kemudian dihukum mati, dan berkata: 'Lempar mayatnya ke lahan kuburan, dan bawa kembali rantainya.'

Di sini, pertama-tama orang itu melakukan beberapa perbuatan yang menyenangkan raja, dan sebagai balasannya menerima jabatan dan propinsi: itu adalah seperti ketika sebuah kamma bajik tertentu memberikan kelahiran kembali di surga bagi seorang manusia biasa. Rakyat tidak dapat menuntut perbuatan salah orang itu karena ia adalah favorit raja: itu seperti ketika kamma-kamma tidak bajik tidak dapat menghasilkan akibatnya karena orang biasa itu ada di surga. Kemudian orang itu menyakiti seseorang yang lebih disenangi oleh raja, dan kehilangan kesenangan raja padanya, dan dirantai serta dipenjarakan: itu adalah seperti ketika seorang manusia biasa yang jatuh dari surga, dan terlahir kembali di neraka.

Sekali orang itu kehilangan kesenangan dari raja, dan dipenjara, kemudian rakyat menangis: 'Ini adalah milik saya yang dirampas!' 'Barang-barang itu adalah milik saya yang dirampas!' itu seperti, sekali seorang manusia biasa yang jatuh dari surga, dan terlahir kembali di dalam neraka, kemudian semua kamma-

kamma tidak bajik yang ia kumpulkan, menghasilkan akibatnya. Mayat orang itu dilempar ke lahan kuburan, dan rantainya dibawa kembali: itu seperti penderitaan orang biasa selama berkappa di neraka, tidak dapat mengangkat kepalanya dari neraka: setiap akibat kammanya habis, yang lain menghasilkan akibatnya.²³⁶

Kitab penjelas makna menyimpulkan dengan menjelaskan bahwa tidak hanya satu, atau dua, atau seratus, atau seribu makhluk yang melakukan kamma-kamma tidak bajik yang dapat dan menghasilkan akibatnya terus menerus selama kappa itu di neraka: makhluk-makhluk yang menderita untuk selama itu di neraka tidak dapat dihitung. Itulah betapa bahayanya jika bertemu dengan empat kegagalan.

KEGAGALAN MELUMPUHKAN KAMMA-KAMMA BAJIK

Marilah kita membahas bagaimana empat jenis kegagalan yang sama melumpuhkan kamma-kamma bajik untuk menghasilkan akibatnya.⁶⁴³

⁶⁴³ VbhA.xvi.810 '*Dutiya-Bala-Niddeso*' ('Uraian terperinci tentang Kekuatan Yang Kedua') DD.xvi.2211-2216.

KEGAGALAN TEMPAT TUJUAN MELUMPUHKAN KAMMA-KAMMA BAJIK

Ada beberapa kamma bajik dilakukan, dihentikan oleh kegagalan tempat tujuan (*gati-vipatti*), tidak matang.⁶⁴⁴

Kamma bajik seseorang dapat berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan kelahiran kembali di tempat tujuan yang baik: alam manusia atau alam surga. Itu adalah keberhasilan tempat tujuan (*gati-sampatti*). Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma bajik tertentu dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi karena sebuah kamma tidak bajik, ia mungkin terlahir kembali di tempat tujuan yang buruk: neraka, alam hewan, atau alam hantu. Itu adalah kegagalan tempat tujuan (*gati-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma bajik tidak dapat menghasilkan akibatnya.

RAJA AJĀTASATTU

Sebuah contoh yang bagus adalah Raja Ajātasattu: kita menyebutnya dalam hubungan dengan pengetahuan dan perilaku (*vijjā-carāṇa*).⁶⁴⁵ Ia adalah putera dari Raja Bimbisāra, seorang Sotāpanna, dan penyokong utama dari Buddha dan Sangha. Untuk mendapatkan jabatan rajanya, Raja Ajātasattu

⁶⁴⁴ Semua kutipan kata pengantar adalah dari penjelasan Buddha di dalam Vbh.XVI.x.810 *'Nāṇa-Vibhaṅgo'* ('Analisa Pengetahuan')

⁶⁴⁵ Lihat 'Raja Ajātasattu', hal 361

membunuh ayahnya. Kemudian, satu malam, ia pergi menemui Buddha, dan Buddha memberikan ajaran besar padanya yaitu Sutta '*Sāmañña-Phala*'.⁶⁴⁶ Raja telah melakukan kamma-kamma bajik (*pāramī*) yang cukup untuk mencapai Sotāpanna seperti ayahnya. Tetapi karena sebuah kamma tidak bajik itu (membunuh ayahnya: kegagalan usaha (*payoga-vipatti*)) kamma bajik mendengar ajaran Buddha tidak dapat menghasilkan akibatnya: ia tidak dapat mencapai Jalan&Buah, dan tetap menjadi orang biasa (*puthu-jjana*). Juga, setelah mendengarkan Ajaran Buddha, Raja Ajātasattu memperoleh keyakinan yang sangat luar biasa pada Buddha, dan menjadi penyokong utama yang sangat besar dari Buddha dan Sangha. Tetapi saat kematiannya semua kamma bajik yang telah ia lakukan tidak dapat menghasilkan akibatnya, karena kamma membunuh ayahnya tidak terelakkan berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan kelahiran kembali di neraka. Sekali ia terlahir kembali di neraka (kegagalan tempat tujuan (*gati-vipatti*)), lagi semua kamma-kamma bajiknya terus (dan masih terus) terhalang untuk menghasilkan akibat mereka.

KEGAGALAN PENAMPILAN MELUMPUHKAN KAMMA-KAMMA BAJIK

Ada beberapa kamma bajik dilakukan, dihentikan oleh kegagalan penampilan (*upadhi-vipatti*), menjadi tidak matang

⁶⁴⁶ D.i.2 '*Sāmañña-Phala-Suttam*' ('Sutta Buah Petapaan')

Seseorang mungkin memiliki anggota tubuh yang baik, menawan, cantik, dan cemerlang seperti Brahmā: itu adalah keberhasilan penampilan (*upadhi-sampatti*). Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma bajik tertentu dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi karena sebuah kamma penghalang tidak bajik, ia bisa mendapatkan anggota tubuh yang cacat, tidak menawan, dan buruk rupa: itu adalah kegagalan penampilan (*upadhi-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma bajik tidak dapat menghasilkan akibatnya.

Jika, contoh, ia terlahir kembali di sebuah keluarga kerajaan, ia tidak dinobatkan menjadi raja, karena mereka berpikir: 'Apakah jadinya kerajaan akibat seseorang yang tidak beruntung itu?' Dan jika ia terlahir kembali di dalam sebuah keluarga jenderal, ia juga tidak akan menggantikan jabatan ayahnya, dan sebagainya.

RAJA PULAU

Kitab penjelas makna memberikan sebuah contoh dari Srilanka kuno. Ada suatu kali seorang raja yang saat kelahiran puteranya menghadiahkan ibunya sebuah permintaan. Ia menyimpannya untuk nanti. Kemudian suatu kali, ketika pangeran berumur tujuh atau delapan tahunan, pangeran bermain adu ayam di lingkungan istana: itu adalah kegagalan

cara berusaha (*payoga-vipatti*). Seekor ayam jantan melompat dan membutakan satu matanya. Kemudian, ketika pangeran berumur lima belas atau enam belas tahun, ibunya ingin agar kerajaan diatur oleh puteranya. Jadi ia meminta kepada raja untuk memenuhi permintaannya dengan memberikan kerajaannya kepada puteranya. Tetapi raja menolaknya karena anak lelaki itu hanya mempunyai satu mata. Ratu keberatan, dan untuk menyenangkanya, raja memberi puteranya untuk memerintah sebuah pulau kecil Nāgadīpa. Tetapi jika ia mempunyai dua mata dari pada satu mata, ia akan menjadi raja dari seluruh Srilanka.

KEGAGALAN WAKTU MELUMPUHKAN KAMMA-KAMMA BAJIK

Ada beberapa kamma bajik dilakukan, dihentikan oleh kegagalan waktu (*kāla-vipatti*), menjadi tidak matang.

Seseorang mungkin terlahir kembali pada masa pemerintahan yang baik, orang-orang yang baik, contoh, ketika orang-orang mulai muncul pada permulaan dari sebuah kappa, ketika ada Raja Pemutar Roda, atau seorang Buddha: itu adalah keberhasilan waktu (*kāla-sampatti*). Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma bajik tertentu dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi karena sebuah kamma penghalang tidak bajik, ia dapat terlahir kembali pada masa

pemerintahan yang buruk, orang-orang yang buruk, menjijikkan, dan lemah.⁶⁴⁷ Ia juga terlahir kembali pada masa ketika usia manusia turun sampai sepuluh tahun,⁶⁴⁸ ketika produk-produk susu⁶⁴⁹ tidak ada lagi, dan bulir *kudrūsaka* adalah makanan terbaik yang bisa didapat. Kemudian, walaupun ia terlahir kembali menjadi seorang manusia, ia hidup seperti ternak, atau hewan liar. Terlahir kembali pada masa seperti itu adalah kegagalan waktu (*kāla-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma bajik menjadi lumpuh.

KEGAGALAN CARA BERUSAHA MELUMPUHKAN KAMMA-KAMMA BAJIK

Ada beberapa kamma bajik dilakukan, dihentikan oleh kegagalan cara berusaha (*payoga-vipatti*), menjadi tidak matang.

Cara berusaha seseorang mungkin baik. Ia mengendalikan diri dari membunuh makhluk hidup, mencuri, berperilaku seksual yang tidak layak, dan sebagainya: sepuluh jalan perbuatan kamma bajik. Itu adalah keberhasilan cara berusaha (*payoga-sampatti*). Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma bajik tertentu dapat menghasilkan akibatnya.

⁶⁴⁷ Menjijikkan, dan sebagainya,: lihat catatan kaki 640, hal 566

⁶⁴⁸ Usia hidup turun sampai sepuluh tahun: lihat 'Kemunduran dari Kehidupan Manusia', hal 545

⁶⁴⁹ Produk-produk susu: lihat catatan kaki 641, hal 566

Tetapi kemudian ia memiliki perilaku buruk. Ia mungkin membunuh, mencuri, berperilaku seksual yang tidak layak, dan sebagainya: sepuluh jalan perbuatan kamma yang tidak baik. Itu adalah kegagalan cara berusaha (*payoga-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma baik tidak dapat menghasilkan akibatnya.

Kitab penjelas makna menjelaskan bahwa seorang lelaki demikian tidak akan dicari oleh keluarga yang sederajat dengannya untuk pernikahan. Mereka berpikir: 'Ini adalah lelaki jahat yang dengan temperamen tidak baik terhadap para wanita, temperamen buruk dengan minum, temperamen dengan berjudi', dan mereka menjaga jarak dengan mereka.

MAHĀDHANA PUTERA JURAGAN

Sebuah contoh bagus adalah Mahādhana putera juragan, putera dari seorang bendaharawan: kita menyebutnya dalam hubungannya dengan pengetahuan dan perilaku (*vijjā-caraṇa*).⁶⁵⁰ Ia lahir di sebuah keluarga yang sangat kaya di Bārāṇasī, dan menikahi seorang gadis dari sebuah keluarga yang sangat kaya. Tetapi ia menghabiskan semua keberuntungannya pada minuman, bunga-bunga, parfum, lagu, musik dan tarian, dan sebagainya: itu adalah kegagalan cara berusaha (*payoga-vipatti*). Ini memungkinkan kamma-kamma

⁶⁵⁰ Lihat 'Mahādhana Putra Juragan', hal 360

tidak bajik tertentu untuk menghasilkan akibatnya, dan ia berakhir dengan keadaan sangat miskin, mengemis untuk mendapatkan makanan. Buddha memberitahu Yang Mulia Ānanda bahwa jika Mahādhana ketika masih muda ada menjalankan usahanya sendiri, ia akan menjadi kepala bendahara di Bārāṇasī. Dan jika semasih muda, Mahādhana telah menjadi bhikkhu, ia akan menjadi seorang Arahāt, dan isterinya akan menjadi seorang Anāgāmi. Di dalam kedua kasus ini, itu akan menjadi keberhasilan cara berusaha (*payoga-sampatti*), yang memungkinkan kamma-kamma bajik untuk menghasilkan akibat mereka. Dengan cara yang sama, jika di saat usia setengah tua, Mahādhana ada menjalankan usahanya sendiri, ia akan menjadi wakil bendahara kota, dan jika ia menjadi bhikkhu ia akan menjadi seorang Anāgāmi, dan isterinya menjadi seorang Sakadāgāmi: lagi keberhasilan cara berusaha (*payoga-sampatti*), memungkinkan kamma-kamma bajik untuk menghasilkan akibatnya. Dan jika ia melakukan hal-hal ini pada saat tua ia akan menjadi bendahara kota yang ketiga, atau jika ia menjadi bhikkhu akan menjadi seorang Sakadāgāmi, dan isterinya akan menjadi seorang Sotāpanna: lagi keberhasilan cara berusaha (*payoga-sampatti*) memungkinkan kamma-kamma bajik untuk menghasilkan akibatnya. Tetapi karena kegagalan cara berusaha (*payoga-vipatti*), kamma-kamma bajik itu tidak dapat menghasilkan akibatnya, dan ia tidak memiliki apapun: bukan kekayaan dari

seorang manusia biasa maupun kekayaan sebagai seorang bhikkhu. Dan pada saat kematian, ia ditakdirkan untuk terlahir kembali di neraka, yang mana adalah kegagalan tempat tujuan (*gati-vipatti*), melumpuhkan kamma-kamma baik untuk menghasilkan akibatnya, dan memungkinkan kamma-kamma tidak baik untuk menghasilkan akibat mereka, satu per satu.

Kedua suami dan isteri telah melakukan cukup banyak kamma-kamma baik untuk bisa menjadi lebih kaya daripada apa yang sudah ada, dan bahkan untuk menjadi seorang yang suci. Tetapi kamma-kamma baik itu hanya akan menghasilkan akibatnya sepanjang ada keberhasilan cara berusaha, sepanjang tidak ada kegagalan cara berusaha.

BAGAIMANA ANDA MENGHINDARI KEGAGALAN

Sekarang kita menjelaskan bagaimana empat jenis dari kegagalan melumpuhkan kamma-kamma baik tertentu menghasilkan akibatnya. Ingat fakta-fakta tersebut di dalam batin, anda dapat memahami bahwa betapa bahayanya empat jenis kegagalan ini. Bagaimana caranya untuk menghindari mereka? Dengan menghindari kamma-kamma tidak baik. Kamma-kamma tidak baik hanya akan membantu anda bertemu dengan empat jenis kegagalan di kehidupan mendatang. Mereka selalu siap menyambut anda dengan hangat, dan mempersiapkan lahan subur bagi kamma-kamma tidak baik

anda untuk menghasilkan akibat-akibat mereka: akibat-akibat yang tidak diinginkan, tidak menyenangkan, dan tidak diharapkan.²³⁷

Bagaimana kemudian, anda menghindari kamma-kamma tidak baik? Dengan menjalankan kamma-kamma baik. Kamma-kamma baik hanya akan membantu anda bertemu dengan empat jenis keberhasilan di kehidupan mendatang anda. Keempat jenis keberhasilan menyediakan lahan subur bagi kamma-kamma baik anda untuk menghasilkan akibatnya: akibat-akibat yang diinginkan, nyaman, dan menyenangkan.

Dalam setiap kehidupan, tentu, ada tiga jenis keberhasilan atau kegagalan yang diluar pengendalian seseorang, itu adalah, keberhasilan atau kegagalan dari tempat tujuan, keberhasilan atau kegagalan penampilan, dan keberhasilan atau kegagalan dari waktu. Dalam satu kehidupan, hanya keberhasilan cara berusaha ada dalam pengendalian seseorang. Akan tetapi dalam kasus anda, tiga yang diluar pengendalian seseorang adalah semua keberhasilan. Anda dalam kehidupan ini memperoleh kelahiran kembali sebagai seorang manusia: itu adalah yang pertama, keberhasilan tempat tujuan. Kemudian, meskipun anda tidak secantik atau cemerlang seorang Brahmā, anda memiliki anggota tubuh yang baik, dengan indra yang baik: anda dapat melihat, mendengar, dan sebagainya. Itu adalah yang kedua, keberhasilan penampilan. Yang terakhir, disini dan sekarang ajaran-ajaran Buddha masih

ada di alam manusia; itu adalah yang ketiga, keberhasilan waktu. Ketiga keberhasilan itu telah anda dapatkan karena keberhasilan cara berusaha masa lampau dan saat ini. Dan memiliki ketiga itu berarti anda memiliki kesempatan besar untuk meneruskannya dengan keberhasilan cara berusaha. Kita kemudian dapat mengatakan bahwa anda berdiam dengan semua empat keberhasilan, dan mereka akan menyambut anda dengan keramahtamahan yang hangat semua kamma-kamma bajik yang telah anda lakukan di kehidupan lampau yang tidak terbatas juga di kehidupan saat ini. Akibat-akibat dari banyak kamma-kamma bajik itu adalah hanya diinginkan, nyaman, dan menyenangkan. Jadi mohon mencoba untuk menghindari kegagalan cara berusaha, dan berdiam hanya dengan keberhasilan cara berusaha.

Bagaimana dengan anda?

Mohon diingat apa yang Buddha katakan di dalam sutta kedua '*Gaddula-Baddha*':

Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang seharusnya merenungkan batinnya secara berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.'

Oleh kotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk tercemari, oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk termurnikan.

Nafsu, kebencian, dan kegelapan batin mencemari batin, sedangkan bukan nafsu, bukan kebencian, bukan kegelapan batin, memurnikannya. Ketika ada bukan nafsu, bukan

kebencian, dan bukan kegelapan batin, kehendak dari tindakan seseorang adalah bajik. Jadi anda perlu memurnikan tindakan-tindakan anda dengan melakukan hanya sepuluh jalan perbuatan kamma bajik (*dasa·kusala·kamma·patha*).

Kita sudah membahas mereka sebelumnya:⁶⁵¹

- 1) Tiga jalan kamma bajik dengan jasmani (*kāya kamma*):
 - i) tidak membunuh, tetap menjadi baik hati dan belas kasih
 - ii) tidak mencuri
 - iii) tidak berperilaku seksual yang tidak layak
- 2) Empat jalan kamma bajik secara verbal (*vacī kamma*):
 - i) tidak berbohong
 - ii) tidak memecah belah
 - iii) tidak berbicara kasar, tetapi berbicara sopan
 - iv) tidak berbicara kosong
- 3) Tiga jalan kamma bajik secara batin (*mano kamma*):
 - i) tidak iri hati
 - ii) tidak mempunyai niat jahat
 - iii) tidak memegang pandangan salah, tetapi memegang Pandangan Benar (*Sammā·Diṭṭhi*)

Sepuluh jalan ini adalah kamma bajik duniawi. Kita dengan beberapa cara sudah menjelaskan bagaimana untuk melakukan itu semua. Contoh, seperti yang dikatakan Buddha ketiga landasan perbuatan bajik (*puñña·kiriya·vatthu*):⁶⁵²

- 1) Persembahan (*dāna*)

⁶⁵¹ Untuk perinciannya, lihat 'Sepuluh Jalan Perbuatan Kamma Bajik', hal 325

⁶⁵² Untuk terperinci, lihat 'Landasan Perbuatan Bajik', hal 160

- 2) Moralitas (*sīla*): untuk para bhikkhu sila-sila Vinaya, untuk sayalay delapan atau sepuluh sila, dan untuk umat awam lima, delapan, atau sepuluh sila.
- 3) Meditasi (*bhāvanā*): meditasi samatha, yang mana juga adalah konsentrasi akses atau jhāna, dan meditasi vipassanā, yang mana adalah untuk mengetahui dan melihat ketidakkekalan, penderitaan, dan tidak ada diri dari fenomena batin hakiki (*paramattha-nāma*) dan fenomena materi hakiki (*paramattha-rūpa*) dari masa lampau, mendatang, saat ini, internal & eksternal, kasar dan halus, superior dan inferior, jauh dan dekat.

Buddha menjelaskan tiga landasan perbuatan baik ini juga sebagai pengetahuan dan perilaku (*vijjā-carāṇa*). Juga itu yang kita bahas sebelumnya:⁶⁵³

- 1) Perilaku (*carāṇa*) adalah lima belas hal: moralitas, pengendalian indra, mengetahui takaran makan, tekun terjaga, keyakinan (termasuk kebiasaan berdana), perhatian penuh, bebudi, rasa tahu malu, banyak belajar (Dhamma), semangat, kebijaksanaan, dan empat jhāna.
- 2) Pengetahuan (*vijjā*) adalah pengetahuan vipassanā (*vipasssanā-ñāṇa*), hingga Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhār-Upekkhā-Ñāṇa*).

Seperti yang kita bahas sebelumnya, meditasi vipassanā yang menghasilkan kelahiran kembali termasuk faktor

⁶⁵³ Untuk terperinci, lihat 'Pengetahuan dan Perilaku', hal 345

kebijaksanaan dari perilaku, dan meditasi vipassanā yang tidak menghasilkan kelahiran kembali termasuk dalam pengetahuan.

Pengetahuan dan perilaku juga termasuk tiga jenis pelatihan moralitas (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*).⁶⁵⁴ Pelatihan dari moralitas adalah untuk melatih tiga hal:²³⁸

- 1) Ucapan benar (*Sammā·Vācā*)
- 2) Tindakan Benar (*Sammā·Kammanta*)
- 3) Mata Pencarian Benar (*Sammā·Ājīva*)

Ketika anda berlatih moralitas, anda mencapai pemurnian moralitas (*sīla-visuddhi*).²³⁹ Kemudian, berlandas pada pemurnian moralitas anda, anda dapat maju ke pelatihan konsentrasi (*samādhi*). Itu adalah samatha, untuk melatih tiga hal:

- 1) Usaha Benar (*Sammā·Vāyāma*)
- 2) Perhatian Penuh Benar (*Sammā·Sati*)
- 3) Konsentrasi Benar (*Sammā·Samādhi*)

Ketika anda berlatih konsentrasi, jika anda mencapai konsentrasi akses dan delapan pencapaian, anda meraih pemurnian batin (*citta-visuddhi*).⁶⁵⁵

⁶⁵⁴ Untuk ekuivalen antara perbedaan dari pengelompokan ini, lihat catatan kaki 386, hal 354

⁶⁵⁵ VsM.xviii.587 '*Dīṭṭh·Visuddhi·Niddesa*' ('Uraian terperinci tentang Pemurnian Pandangan') PP.xviii.1-2 menjelaskan: pemurnian moralitas adalah empat jenis pemurnian moralitas yang dimulai dengan pengendalian *Pāṭimokkha*...pemurnian batin, yakni, delapan pencapaian [j'hāna] bersama

Kemudian, sekarang berlandas pada pemurnian moralitas dan pemurnian batin, anda dapat maju ke pelatihan kebijaksanaan (*paññā*). Itu adalah meditasi vipassanā, untuk melatih dua hal:

- 1) Pandangan Benar (*Sammā-Diṭṭhi*)
- 2) Pikiran Benar (*Sammā-Sarikkappa*)

Ketika anda berlatih kebijaksanaan, anda akan (tergantung pada pāramī anda) meraih pemurnian pandangan (*diṭṭhi-visuddhi*): untuk pencapaian Pandangan Benar (*Sammā-Diṭṭhi*). Apakah Pandangan Benar itu? Buddha menjelaskan ini di dalam Sutta '*Mahā-Sati-Paṭṭhāna*'⁶⁵⁶

Kemudian apakah, para bhikku, Pandangan Benar itu (*Sammā-Diṭṭhi*)? Apapun, para bhikkhu, adalah

- [1] Pengetahuan tentang penderitaan (*Dukkhe Ñāṇam*)
- [2] Pengetahuan tentang sebab penderitaan (*Dukkha-Samudaye Ñāṇam*),
- [3] Pengetahuan tentang padamnya penderitaan (*Dukkha-Nirodhe Ñāṇam*)
- [4] Pengetahuan tentang jalan menuju padamnya penderitaan (*Dukkha-Nirodha-Gāminiyā Paṭipadāya Ñāṇam*):

inilah yang disebut, para bhikku, Pandangan Benar.

Itu berarti, jika anda mengetahui Empat Kebenaran Mulia secara lengkap, batin anda juga menjadi murni sepenuhnya, dan

dengan konsentrasi akses...pemurnian pandangan adalah melihat dengan benar *nāma-rūpa*.'

⁶⁵⁶ D.ii.9 'Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh'

anda mencapai tingkat kesucian Arahat.⁶⁵⁷ Itu karena Pengetahuan Jalan Mulia (*Ariya-Magga-Nāṇa*) anda (yang dikenal sebagai Empat Kebenaran Mulia), akan menghapus kekotoran batin setahap demi setahap. Ketika batin anda sudah murni sama sekali, kita dapat mengatakan bahwa anda berdiam di dalam empat jenis keberhasilan. Setelah anda Parinibbāna, tidak akan ada lagi landasan apapun untuk kamma-kamma tidak baik / baik yang menghasilkan akibat-akibatnya.

Akan tetapi, anda mungkin tidak dapat mencapai pemurnian batin seperti itu di kehidupan ini. Meskipun demikian, sepanjang anda berlatih tiga jenis pelatihan dengan tekun dan ulet sejauh yang dapat anda lakukan, kita masih dapat mengatakan bahwa anda berdiam di dalam empat jenis keberhasilan. Pada saat ini juga, kamma-kamma baik anda akan dapat menghasilkan akibat-akibatnya, hanya akibat-akibat yang bermanfaat saja.

KEBERHASILAN MEMUNGKINKAN KAMMA-KAMMA BAIK

Itu adalah yang akan kita bahas saat ini: bagaimana empat jenis dari keberhasilan memungkinkan kamma-kamma baik untuk menghasilkan akibatnya.⁶⁵⁸

⁶⁵⁷ Lihat juga kutipan, catatan akhir 166, hal 631

⁶⁵⁸ VbhA.xvi.810 '*Dutiya-Bala-Niddeso*' ('Uraian terperinci dari Kekuatan Kedua') DD.xvi.2217-2250

KEBERHASILAN TEMPAT TUJUAN MEMUNGKINKAN KAMMA-KAMMA BAJIK

Ada beberapa kamma bajik yang dilakukan, matang, telah menjadi keberhasilan tempat tujuan (*gati-sampatti*).⁶⁵⁹

Kamma tidak bajik seseorang dapat berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan kelahiran kembali di tempat tujuan yang buruk: neraka, alam hewan, atau alam hantu. Itu adalah kegagalan tempat tujuan (*gati-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma bajiknya tidak dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi karena sebuah kamma bajik, ia dapat terlahir kembali di tempat tujuan yang baik: alam manusia, atau alam surga. Itu adalah keberhasilan tempat tujuan (*gati-sampatti*). Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma bajik dapat menghasilkan akibatnya, satu demi satu. Pada satu waktu mereka menghasilkan kelahiran kembali di alam manusia, pada waktu lain di alam surga. Untuk waktu yang lama kamma-kamma bajik tidak akan membiarkan kepala orang itu lebih rendah dari tempat-tempat tujuan yang baik.

YANG MULIA PAÑCASĪLA SAMĀDANIYA

Sebuah contoh yang baik adalah Yang Mulia Pañcasīla Samādaniya.⁶⁶⁰ Pada masa ajaran Buddha Anomadassī, ia

⁶⁵⁹ Semua kutipan pengantar adalah dari penjelasan Buddha di dalam Vbh.XVI.x.810 '*Ñāṇa-Vibhaṅgo*' ('Analisa Pengetahuan').

menjalankan lima sila selama seratus ribu tahun, tanpa melanggar satu silapun: Berlandaskan pada kebajikan itu, ia mengembangkan konsentrasi yang kuat dan tak tergoyahkan, dan berlatih meditasi vipassanā hingga Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhāra-Upekkhā-Nāṇa*). Sebagai akibatnya, ia terlahir kembali di alam dewa, dan menuju alam dewa yang satu dengan yang lainnya, naik dan turun di antara alam-alam surga dan alam manusia.

KEBERHASILAN PENAMPILAN MEMUNGKINKAN KAMMA-KAMMA BAJIK

Ada beberapa kamma baik dilakukan, matang menjadi keberhasilan penampilan (*upadhi-sampatti*).

Seseorang mungkin memiliki anggota tubuh yang cacat, dan memiliki wujud yang tidak menawan, jelek, dan tidak enak dipandang bagaikan jin/hantu: itu adalah kegagalan penampilan (*upadhi-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma baik tertentu tidak dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi karena sebuah kamma baik, ia bisa memiliki anggota tubuh yang sempurna, dan menawan, cantik dan cemerlang seperti Brahmā: itu adalah keberhasilan penampilan (*upadhi-sampatti*). Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma baik dapat menghasilkan akibatnya.

⁶⁶⁰ Untuk perincian, lihat 'Si Bermoral Yang Mulia Pañcasīla Samādaniya', lihat hal 666

Kitab penjelas makna menjelaskan bahwa jika orang seperti itu lahir di sebuah keluarga istana, meskipun jika ia mempunyai saudara laki-laki yang lebih tua, mereka akan mengatakan: 'Ia adalah yang terberkahi dan beruntung; jika payungnya ditinggikan, akan ada kebahagiaan di dunia.' Dan ia adalah seorang yang mereka nobatkan. Seperti halnya, jika ia terlahir kembali di dalam rumah dari seorang raja muda atau jenderal, ia akan menjadi yang satu-satunya mengambil alih jabatan ayahnya.

Contoh yang bagus dari seseorang dengan keberhasilan penampilan adalah Raja Pemutar Roda, seperti Mahāsudassana.⁶⁶¹

KEBERHASILAN WAKTU MEMUNGKINKAN KAMMA-KAMMA BAJIK

Ada beberapa kamma bajik dilakukan yang matang telah menjadi keberhasilan waktu (*kāla-sampatti*).

Seseorang mungkin terlahir kembali di masa pemerintahan yang buruk, dan orang-orang yang buruk, menjijikkan, dan lemah: itu adalah kegagalan waktu (*kāla-vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma bajiknya tidak dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi karena sebuah kamma bajik, ia dapat terlahir kembali di masa pemerintahan yang baik, dan orang-orang baik, contoh, ketika orang-orang mulai muncul

⁶⁶¹ Raja Pemutar Roda Mahāsudassana: lihat 'Raja Pemutar-Roda', hal 543
588

pada permulaan kappa, pada saat ada Raja Pemutar Roda, atau Buddha: itu adalah keberhasilan waktu (*kāla-sampatti*).⁶⁶² Bergantung pada keberhasilan itu, kamma-kamma bajik dapat menghasilkan akibatnya.

YANG MULIA MAHĀSONA

Kitab penjelas makna memberikan contoh bagaimana kegagalan waktu melumpuhkan kamma-kamma bajik menghasilkan akibatnya, dan kemudian ketika waktu berubah ke keberhasilan waktu, kamma-kamma bajik itu dapat menghasilkan akibat mereka. Ini adalah kasus dari Yang Mulia Mahāsoṇa. Ini berlangsung pada saat Srilanka kuno, ketika ada kerusuhan yang disebabkan karena seorang bandit yang bernama Brahmana Tissa. Ada kelaparan, invasi, dan raja pergi bersembunyi. Hampir semua bhikkhu melarikan diri ke India, tetapi beberapa dari bhikkhu-bhikkhu yang paling senior masih menetap. Dua di antara mereka adalah Yang Mulia Isidatta dan Yang Mulia Mahāsoṇa.

Dalam pengembaraan mereka, mereka hidup bergantung pada kulit dari buah-buahan, dan batang teratai yang dipersembahkan kepada mereka. Dan pada suatu desa, puteri dari satu keluarga yang taat mengundang mereka untuk menerima persembahan. Tidak mempunyai makanan yang baik,

⁶⁶² Lihat 'Persahabatan Baik dan Buruk', hal 541

ia menumbuk beberapa bagian kulit tanaman dan daun-daunan, dan membuatnya menjadi tiga gumpalan. Satu buah gumpalan dimasukkan ke dalam mangkuk Yang Mulia Isidatta senior, yang lainnya dimasukkan ke dalam mangkuk Yang Mulia Mahāsoṇa. Kemudian, sewaktu ia mengulurkan tangannya untuk menaruh gumpalan yang ketiga ke mangkuk Yang Mulia Isidatta, ia mengalihkan tangannya, dan malahan menaruhnya ke dalam mangkuk Yang Mulia Mahāsoṇa. Kemudian Yang Mulia Isidatta berkata, 'Kamma yang menghasilkan gumpalan kulit tanaman dan dedaunan sebagai akibatnya semasa kesulitan Brahmana Tissa, jika ia tidak menghasilkan akibatnya, betapa besar akibatnya saat adanya keberhasilan tempat dan waktu (*desa-kāla-sampādāya*)!' Keluarga yang taat itu kemudian membawa kedua bhikkhu ke sebuah tempat tinggal tertentu, dan merawat mereka selama masa-masa sulit itu: selama ada kegagalan waktu.

Ketika perampok Brahmana Tissa sudah meninggal, dan raja telah kembali dari pengasingannya, Sangha kembali dari luar, dan lima ratus bhikkhu membawa Yang Mulia Mahāsoṇa ke Vihara Maṇḍalārāma.

Malam itu, para dewa memberitahu tujuh ratus keluarga penghuni desa bahwa esok harinya mereka harus memberi persembahan kepada Sangha: setiap orang mempersembahkan satu makanan yang berharga satu kahāpana, dan sehelai kain sepanjang sembilan ukuran tangan. Dan pada hari berikutnya, ketika para bhikkhu pergi untuk *berpiṇḍapātacāra*, mereka diundang untuk duduk dan menerima bubur beras. Bhikkhu yang

paling senior dari Vihara Maṇḍalārāma adalah Yang Mulia Tissabhūti. Seorang umat awam terkemuka yang taat memberi penghormatan kepadanya, dan bertanya, ‘Tuan Yang Mulia, siapakah Yang Mulia Mahāsoṇa?’ Pada saat itu Yang Mulia Mahāsoṇa, yang masih seorang bhikkhu junior yang duduk di barisan yang paling belakang. Bhikkhu senior menunjuk padanya, dan berkata: ‘Ia yang bernama Mahāsoṇa, umat yang baik.’

Umat yang taat itu memberi penghormatan pada Yang Mulia Mahāsoṇa, ingin mengambil mangkuknya. Tetapi Yang Mulia berpikir: ‘Bagaimana dia mengenal saya? Barangkali seseorang telah menunjukkan sesuatu,’ dan tidak memberikan mangkuknya. Sebagai seorang bhikkhu junior, ia tidak ingin diistimewakan.

Bhikkhu senior, Yang Mulia Tissabhūti berkata padanya: ‘Sahabat Soṇa, sebagaimana anda tidak mengetahui mengapa, kami juga tidak mengetahui mengapa. Para dewa menyebabkan kebajikan itu matang bagi seseorang yang memilikinya. Mohon berikan mangkuk anda, dan bantulah teman-temanmu dalam kehidupan sucinya. Jadi Yang Mulia Mahāsoṇa memberikan mangkuknya. Umat awam terkemuka mengambil mangkuknya, membawa pergi dan mengisinya dengan makanan persembahan yang bernilai satu kahāpaṇa, dan menggunakan kain sebagai alas mangkok, ia membawanya dan menaruhnya ke tangan Yang Mulia. Dan umat awam taat lainnya melakukan hal yang sama, dan yang lain, dan terus, hingga akhirnya Yang Mulia

Mahāsoṇa sendiri menerima tujuh ratus paket makanan. Ia berbagi dengan para bhikkhu lainnya.

Akhirnya, ketika Yang Mulia Mahāsoṇa kembali ke ibukota Anurādhapura, ia pergi *berpiṇḍapātacāra* bersama para bhikkhu Sangha, dan menerima banyak makanan, dan penghormatan yang tinggi.

Jadi, ketika ada kegagalan waktu, meskipun kulit dari buah *madhuka*, dan batang teratai putih saja sulit didapat, tetapi ketika ada keberhasilan waktu, ada perolehan yang besar.

YANG MULIA VATTABBAKA NIGRODHA

Kitab penjelas makna memberi contoh lain dari kesulitan masa Brahmana Tissa di Sri Lanka kuno. Ini adalah tentang Yang Mulia Vattabbaka Nigrodha, seorang samanera. Sama seperti Yang Mulia Mahāsoṇa, ia dan gurunya tidak meninggalkan negerinya. Pada saat pengembaraannya, mereka hidup bergantung pada buah-buahan yang kadang-kadang mereka dapatkan, dan akhirnya menemukan vihara yang ditinggalkan di negeri orang-orang yang hidup memakan dedaunan. Disana, mereka tinggal, dan disokong oleh para umat setia dengan umbi-umbian, akar-akar, buah-buahan dan dedaunan. Pada saat masa sulit sudah lewat, dan samanera telah mendapatkan pentahbisan yang lebih tinggi, menjadi Yang Mulia Vattabbaka, ia menerima banyak kebutuhan dan banyak penghormatan.

Jadi, ketika ada kegagalan waktu (*kāla·vipatti*), buah-buahan, umbi-umbian, akar-akar, dan dedaunan sulit didapat: banyak kamma-kamma bajik tidak dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi ketika kegagalan waktu berubah menjadi keberhasilan waktu (*kāla·sampatti*), Yang Mulia Vattabbaka menerima banyak kebutuhan: banyak kamma-kamma bajik dapat menghasilkan akibatnya.

KEBERHASILAN CARA BERUSAHA MEMUNGKINKAN KAMMA-KAMMA BAJIK

Ada beberapa kamma baik dilakukan yang matang telah menjadi keberhasilan cara berusaha (*payoga·sampatti*).

Perilaku seseorang mungkin saja buruk. Ia mungkin membunuh, mencuri, berperilaku seksual yang tidak layak dan sebagainya: sepuluh jalan kamma tidak bajik. Itu adalah kegagalan cara berusaha (*payoga·vipatti*). Bergantung pada kegagalan itu, kamma-kamma bajik tertentu tidak dapat menghasilkan akibatnya. Tetapi waktu itu ia melakukan perbuatan baik. Ia mengambil 5 sila, 8 sila, 10 sila, dan sebagainya. Ia dapat mengendalikan diri dari membunuh makhluk hidup, mencuri, berperilaku seksual yang tidak layak, dan sebagainya: sepuluh jalan kamma bajik yang telah kita sebutkan beberapa kali. Itu adalah keberhasilan cara berusaha (*payoga·sampatti*). Bergantung pada keberhasilan itu kamma-kamma bajik dapat menghasilkan akibatnya.

Ia mungkin terlahirkan kembali pada masa pemerintahan yang baik dan seorang raja yang bajik: itu adalah keberhasilan waktu (*kāla-sampatti*). Kemudian, karena perilaku baiknya sendiri, raja yang bajik akan merasa senang, dan berpikir: 'Puteri-puteriku pantas buat dia.' Raja akan mengirim mereka kepadanya dengan dihiasi dengan berbagai perhiasan. Berpikir, 'Mereka pantas untuk dia', raja akan mengirimnya beragam hadiah-hadiah istimewa seperti kereta-kereta kuda, ternak-ternak pengangkut, permata, emas, perak, dan sebagainya. Dan jika ia menjadi seorang bhikkhu, ia menjadi sangat terkenal dan disegani.

YANG MULIA CŪḶASUDHAMMA

Disini juga, kitab penjelas makna memberikan sebuah contoh dari Srilanka kuno. Ada seorang raja yang bernama Kūṭakaṇṇa. Ia taat pada Yang Mulia Cūḷasudhamma. Suatu kali ia memanggil sang bhikkhu, yang kemudian menempati sebuah vihara di sekitar itu. Raja bertanya kepada ibu dari bhikkhu itu apa yang disenangi oleh sang bhikkhu. Ibunya mengatakan sejenis umbi-umbian tertentu (*kanda*). Raja membawanya, dan pergi ke vihara. Tetapi ketika ia mempersembahkannya kepada bhikkhu, ia tidak dapat melihat wajahnya. Ketika ia keluar, ia bertanya pada ratu: 'Seperti apakah Yang Mulia ini?' Ratu menjawabnya: Anda, seorang lelaki, tidak dapat membuat ia keluar, bagaimana mungkin saya dapat melakukannya? Saya

tidak tahu seperti apakah ia. 'Raja berkata: 'Di dalam kerajaanku bahkan saya sendiri tidak dapat melihat putera seorang perumah tangga pembayar pajak (*bali-kāra-gahapati-putta*); sungguh luar biasa ajaran Buddha!' Dan karena kesenangan, ia menepuk tangannya.

Mengapa raja tidak dapat melihat wajah Yang Mulia Cūḷasudhamma? Karena raja sangat menghormatinya; karena Yang Mulia Cūḷasudhamma sangat istimewa (*mahesakkha*), orang yang sangat dihormati. Dan berdasarkan pada cara bekerja kamma, seseorang seharusnya tidak melihat ke wajah orang demikian.⁶⁶³

MENTERI YANG TIDAK BERSALAH

Itu menyimpulkan penjelasan kita tentang bagaimana empat jenis kegagalan (*vipatti*) (kegagalan tempat tujuan,

⁶⁶³ Ini mengacu pada perilaku yang penuh hormat di Timur dan Barat: tidak melihat pada seseorang yang terkemuka ke wajahnya. Karena bersesuaian dengan Dhamma-Vinaya, ini masih dipraktikkan di beberapa negara di Timur. Ketika berbicara dengan gurunya, bhikkhu Myanmar yang dihormati tidak memanggil gurunya melalui nama pribadinya, maupun dengan kata ganti orang kedua tunggal 'anda' (hanya orang ketiga); tidak duduk terlalu dekat; tangan selalu bersikap *añjali* setiap saat; berbicara dengan hormat dan santun; dan tidak melihat wajah gurunya. Perilaku seperti itu juga dijumpai di antara para umat yang taat, di luar bhikkhu Sangha. Bagaimana agar bisa menjadi seorang *mahesakkha*, lihat penjelasan Buddha pada 'Seseorang Tidak Menyimpan Rasa Iri', hal 720. Yang Mulia Sayadaw juga merujuk pada DhP mengutip sajak pada 'Āyuvaddhana Kumāra Berumur Panjang', hal 669, dan penjelasan Buddha tentang akibat dari persembahan dilakukan dengan penuh perhatian/hormat: lihat catatan akhir 61, hal 93

penampilan, waktu, dan jalan) melumpuhkan kamma-kamma bajik tertentu untuk menghasilkan akibatnya, sedangkan empat jenis keberhasilan (*sampatti*) memungkinkannya.

Untuk menjelaskan ini, kitab penjelas makna memberikan sebuah perumpamaan. Seandainya raja marah pada seorang menteri, dan mencabut jabatannya, dan merantainya di dalam penjara. Kerabat menteri mengetahui raja melakukan ini karena kemarahan, dan tidak mengatakan apa-apa. Ketika kemarahan raja sudah mereda, mereka memberitahunya bahwa menteri sebenarnya tidak bersalah. Raja melepaskan menteri, dan mengembalikan jabatannya. Setelah itu, tidak habis-habisnya menteri menerima hadiah dari berbagai daerah: begitu banyak orang sehingga tidak dapat menampung semua hadiah-hadiah itu.

Disini, pertama-tama raja menjadi marah pada menteri, dan mencopotnya dari jabatannya, dan merantainya di dalam penjara: itu seperti ketika kamma tidak bajik tertentu orang awam yang memberikan kelahiran kembali di dalam neraka. Kerabat-kerabat menteri tidak melaporkan ketidakbersalahannya karena raja sedang marah: itu seperti ketika kamma-kamma bajik tidak dapat menghasilkan akibatnya karena orang biasa itu ada di dalam neraka. Kemudian kemarahan raja mereda, dan kerabat-kerabat menteri memberi tahu bahwa menteri tidak bersalah, dan menteri dilepaskan dari dalam penjara, dan mengembalikan jabatannya: itu seperti ketika orang biasa bebas dari neraka dan terlahir kembali di surga. Sekali sang menteri telah mendapatkan kebaikan raja, dan kembali pada jabatannya,

ia menerima banyak hadiah yang tidak tertampung olehnya: itu seperti seseorang terbebas dari neraka, dan terlahir kembali di surga, kemudian semua kamma-kamma bajiknya berkumpul, dan menghasilkan akibatnya. Ia berpindah dari satu kelahiran kembali yang bahagia ke kelahiran kembali yang bahagia lainnya, naik dan turun di antara alam manusia dan alam surga, setiap saat mendapatkan empat jenis keberhasilan. Dan ini dapat berlangsung sebanyak seratus ribu kappa. Akhirnya, kamma-kamma bajiknya akan membantu menghasilkan kamma-kamma adiduniawi, dan ia meraih keberhasilan cara berusaha yang tertinggi, tingkat kesucian Arahāt.²⁴⁰

Itu menyimpulkan penjelasan kita tentang kemungkinan kamma: perbedaan jenis kemungkinan dari kamma yang mana menghasilkan akibatnya. Keberhasilan (*sampatti*) tempat tujuan, waktu, penampilan, dan cara berusaha melumpuhkan kamma buruk, dan memungkinkan kamma baik, sedangkan kegagalan melumpuhkan kamma baik, dan memungkinkan kamma buruk.

Selanjutnya kita membahas sebuah sutta dimana Buddha menjelaskan tujuh jenis kamma tidak baik dan akibatnya, dan tujuh jenis kamma baik dan akibatnya. Sekarang kita menjelaskan aspek teknis dari cara bekerja kamma, penjelasan-penjelasan Buddha, dan contoh-contoh yang kita berikan, akan mudah dipahami. Sutta itu adalah Sutta '*Cūḷa-Kamma-Vibhanga*' ('Sutta kecil Analisa Kamma')

CATATAN AKHIR BAB III (RUJUKAN SUTTA DAN SEBAGAINYA)

⁶² Juga di dalam S.III.I.viii.6 '*Sīha-Suttam*' ('Sutta Singa'), Buddha menjelaskan bahwa ajaran ini adalah auman singaNya (*sīha-nāda*). Dan di dalam A.IV.I.iv.3 '*Sīha-Suttam*' ('Sutta Singa'), Buddha menjelaskannya sebagai identitas/personalitas (*sakkāya*), asal mulanya, kepadaman, dan jalan menuju kepadamannya.

⁶³ Di dalam, contoh, S.II.I.iv.7 '*Na-Tumha-Suttam*' ('Sutta Bukan Milik Anda'), Buddha menjelaskan bagaimana Siswa Mulia melihat dengan jelas bahwa jasmani itu bergantung pada kamma lampau: 'jasmani ini, para bhikkhu, bukanlah milikmu sendiri, maupun orang lain'. Jasmani ini, para bhikkhu, harus dianggap sebagai terbentuk dari kamma lampau, dikehendaki, dan dialami. Terdapatlah, para bhikkhu, Siswa Mulia yang terpelajar memperhatikan dengan baik dan dengan bijaksana hanya pada *Paṭicca Samuppāda*: "Oleh sebab itu, saat ini menjadi, itu menjadi; saat ini muncul, itu muncul. Saat ini tidak menjadi, itu tidak menjadi; saat ini padam, itu padam. Maka itu, ketidaktahuan adalah sebab dari bentukan-bentukan...[+12 faktor dari *Paṭicca Samuppāda* / kepadaman: lihat 'Sebab Yang Bergantungan', hal 265] ketidaksenangan dan putus asa padam." Di dalam S.IV.I.xv.1 '*Kamma-Nirodha-Suttam*' ('Sutta Kepadaman Kamma'), Buddha menjelaskan bahwa enam indra dapat sebagai sebuah metafora dianggap sebagai 'kamma lama', karena kamma adalah penyebab kemunculan mereka: 'Dan apakah, para bhikkhu, kamma lama itu? Mata adalah kamma lama, yang patut dilihat sebagai yang telah berhasil dilakukan, dikehendaki, dan dialami. Telinga... hidung... lidah... tubuh... landasan batin.. Ini disebut kamma lama'.

⁶⁴ Contoh, di dalam DhP.i.1&2 '*Yamaka-Vagga*' ('Bab Berpasang-pasangan'). Buddha menjelaskan: Batin adalah pelopor dari segala sesuatu; batin adalah pemimpin mereka, batin telah menciptakan mereka. Jika dengan batin yang rusak, seseorang berbicara dan bertindak, selanjutnya ia akan diikuti oleh penderitaan, bagaikan roda yang mengikuti kaki [lembu]... Jika dengan batin

murni, seseorang berbicara dan bertindak, selanjutnya ia akan diikuti oleh kebahagiaan bagaikan bayangan tidak pernah meninggalkannya.'

⁶⁵ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.III.II.iii.6 '*Paṭhama-Bhava-Suttam*' ('Sutta Pertama Keberadaan') (lihat catatan akhir 313, hal 915), dan di dalam, contoh, A.VI.vi.9 '*Nibbedhika-Suttam*' ('Sutta Penembusan'): 'Ada, para bhikkhu, kamma yang dialami di neraka... dialami di dalam kelahiran hewan... di alam hantu... alam manusia... ada kamma yang dialami di alam dewa. Ini disebut, para bhikkhu, keberagaman kamma.'

⁶⁶ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.III.I.iii.3 '*Sarikhāra-Suttam*' ('Sutta Bentuk-Bentuk'): 'Disini, para bhikkhu, seseorang... telah melakukan bentuk-bentuk yang menyakitkan secara jasmani...verbal...pikiran akan terlahir kembali di alam yang menyakitkan. Ketika ia terlahir kembali di alam yang menyakitkan, kontak yang menyakitkan menyentuhnya. Disentuh oleh kontak yang menyakitkan, ia mengalami perasaan-perasaan yang menyakitkan, menderita sepenuhnya, sebagaimana yang dialami oleh makhluk-makhluk di neraka... seseorang telah melakukan yang tidak menyakitkan dengan jasmani... verbal... bentuk-bentuk terlahir di alam yang tidak menyakitkan... ia mengalami perasaan-perasaan yang tidak menyakitkan, kebahagiaan yang sepenuhnya, sebagaimana yang terjadi dengan dewa-dewa yang berkila... bentuk-bentuk yang tidak menyakitkan/menyakitkan... di alam tidak-menyakitkan&menyakitkan... sebagaimana yang terjadi dengan manusia, beberapa dewa [dewa-dewa alam kesenangan indra], dan beberapa makhluk di alam yang menyedihkan.' Lihat juga, contoh, kutipan-kutipan catatan kaki 107, hal 102, dan catatan akhir 206, hal 643

⁶⁷ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.VI.I.iv.9 '*Nidāna-Suttam*' ('Sutta Penyebab'): 'Bukan, para bhikkhu, dari keserakahan, ketidakserakahan muncul: Sesungguhnya, para bhikkhu, keserakahan itu muncul dari keserakahan... kebencian muncul dari kebencian...kegelapan batin muncul dari kegelapan batin.'

⁶⁸ Tidak berbudi (*a·hiri*) dan tidak tahu malu (*an·ottappa*): VsM.xiv.478 '*Saṅkhāra·Kkhandha·Kathā*' ('Pembahasan tentang agregat bentuk-bentuk batin) PP.xiv.160 menjelaskan: Disini, ia [tidak berbudi] tidak memiliki pertimbangan teliti akan benar dan salah, jadi ini adalah tanpa pertimbangan. Ini [tidak tahu malu] adalah tak tahu malu, jadi ini adalah tidak ada rasa malu. Di antara ini, tidak berbudi memiliki ciri dari tidak adanya kejjikan pada tindakan yang salah oleh perilaku jasmani, dan sebagainya, atau ia memiliki ciri ketidaksopanan. Tidak tahu malu memiliki ciri tidak adanya rasa takut pada perbuatannya, atau ini mempunyai ciri tidak adanya kekhawatiran pada mereka. Ini secara singkat. Akan tetapi, detailnya adalah kebalikan dari apa yang disebut diatas dari berbudi dan tahu malu. Jadi, sebab terdekat untuk tidak berbudi adalah tidak menghargai diri sendiri; untuk tidak tahu malu, tidak menghargai orang lain. 'Lihat juga kutipan analisa pada 'Berbudi', hal 941

⁶⁹ Kegelisahan (*uddhacca*): VsM.xiv.482 '*Saṅkhāra·Kkhandha·Kathā*' ('Pembahasan tentang Agregat Bentuk-Bentuk Batin') PP.xiv.165 menjelaskan: 'Menjadi gelisah adalah kegelisahan. Ini memiliki ciri ketidaktenangan, seperti air yang beriak oleh angin. Fungsinya adalah kegoyahan, seperti bendera atau spanduk yang berkibar-kibar oleh angin. Bermanifestasi seperti kekacauan, seperti abu yang terbang oleh lemparan batu. Sebab terdekatnya adalah perhatian yang tidak bijaksana dari batin yang tidak tenang. Ini seharusnya dianggap sebagai gangguan kesadaran.'

⁷⁰ Kitab penjelas makna dari D.II.9 '*Mahā·Sati·Paṭṭhāna·Suttam*' (Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh) menjelaskan ini dengan sebuah sajak: 'Apa yang seseorang lihat, itu tidak terlihat; apa yang terlihat, seseorang tidak lihat; Tidak melihat, ia yang bingung terikat; dan, terikat, ia tidak terbebas.

⁷¹ Buddha menjelaskan di dalam A.III.III.i.9 '*Paṭṭhama·Nidāna·Suttam*' ('Sutta Penyebab Pertama'): 'Tiga ini, para bhikkhu, adalah sebab-sebab dari kemunculan kamma. Apakah tiga itu? Keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin adalah sebab-sebab dari kemunculan kamma...[apapun kamma demikian] tidak bajik, tercela, memiliki kesedihan sebagai akibatnya, dan menuntun pada kemunculan kamma [selanjutnya], bukan pada kepadaman

kamma. 'Untuk akar-akar dari tindakan-tindakan tidak baik spesifik, lihat kutipan catatan akhir 159, hal 629

⁷² Lihat, contoh, A.X.IV.v.5 '*Na-Sevitabb-Ādi-Suttāni*' ('Sutta-sutta 'Tidak Untuk Diikuti' dan sebagainya'), dan A .III.III.v.5 '*Paṭhama-Khata-Suttam*' ('Sutta Pertama "Tercabut"')

⁷³ Lihat A.I.xv.3 '*Aṭṭhana-Pāli*' ('Yang tidak Mungkin dan Yang Mungkin'): dikutip pada hal 104

⁷⁴ Buddha menggunakan istilah ini dalam S.II.vi.1 '*Pari-Vimamsana-Suttam*' ('Sutta Penyelidikan Saksama'): 'Jika ketidaktahuan dibuang, para bhikkhu, seseorang melakukan sebuah kamma baik, kesadaran mengarah pada kebajikan; jika ia melakukan sebuah kamma tidak baik, kesadaran mengarah pada ketidakbaikan; jika ia melakukan sebuah kamma yang tidak tergoyahkan [jḥāna tanpa materi], kesadaran mengarah pada yang tidak tergoyahkan [alam tanpa materi].'


⁷⁵ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.VI.iv.9 '*Nidāna-Suttam*' ('Sutta Penyebab'): 'Bukan, para bhikkhu, disebabkan oleh kamma yang lahir dari keserakahan, kamma yang lahir dari kebencian, kamma yang lahir dari kegelapan batin, mereka menjadi para dewa, manusia, dan lahir di kehidupan bahagia apapun. Sebaliknya, disebabkan oleh kamma yang lahir dari keserakahan, kamma yang lahir dari kebencian, kamma yang lahir dari kegelapan batin, makhluk terlahir di neraka, alam hantu, dan kehidupan menyedihkan apapun.'

⁷⁶ Di dalam S.II.I.iii.5 '*Bhūmija-Suttam*' ('Sutta Bhūmija') (juga A.IV.IV.iii.1 '*Cetanā-Suttam*' ('Sutta Kehendak')), Buddha menjelaskan: Oleh diri sendiri, 'para bhikkhu, seseorang melakukan bentukan kamma jasmani yang karenanya muncul kebahagiaan atau penderitaan di dalam diri sendiri; atau oleh orang lain melakukan bentukan kamma jasmani itu. Dengan sadar, para bhikkhu, seseorang melakukan bentukan kamma jasmani itu, yang karenanya muncul kebahagiaan atau penderitaan pada diri sendiri. Atau dengan tidak sadar [dan sebagainya, dan sama halnya dengan bentukan kamma secara verbal, dan pikiran]. Hal-hal ini, para bhikkhu, muncul bersama ketidaktahuan.

'Kitab penjelas makna menjelaskan bahwa 'oleh diri sendiri' (*sāmaṇi*) merujuk pada kamma yang tanpa dorongan, sedangkan 'melalui orang lain' (*pare*) merujuk pada kamma dengan dorongan. 'Dengan sadar' (*sampajāna*) merujuk pada kamma yang bersekutu dengan Pengetahuan Pemilikan Kamma, sedangkan 'tanpa disadari' (*a-sampajāna*) merujuk pada kamma yang tidak bersekutu dengannya.

⁷⁷ Contoh, VsM.xiv.453 '*Khandha-Niddesa*' ('Penjelasan terperinci tentang Agregat') PP.xiv. 91 menjelaskan kesadaran dengan akar keserakahan tanpa dorongan/dengan dorongan: 'Ketika seorang lelaki merasa bahagia dan puas dengan mengedepankan pandangan salah misalnya "Tidak ada bahaya dalam hasrat indrawi" [lihat akhir dari catatan akhir], dan apakah ia menikmati hasrat indrawi dengan kesadaran yang hakekatnya sendiri berhasrat besar tanpa adanya dorongan, atau mempercayai pandangan-pandangan membawa berkah, dan sebagainya, memiliki inti, kemudian kesadaran tidak menguntungkan jenis pertama muncul [bersekutu dengan pandangan salah, tanpa dorongan]; ketika ia bersamaan dengan kesadaran yang lembam dan didorong, ini adalah jenis kedua [seperti yang sebelumnya, tetapi dengan dorongan]. Tetapi ketika seorang lelaki hanya bahagia dan puas, tanpa mengedepankan pandangan salah, dan menikmati hubungan kelamin, atau berhasrat pada keberuntungan orang lain, atau mencuri barang-barang orang lain, dengan kesadaran yang hakekatnya sendiri berhasrat besar tanpa dorongan, ini adalah jenis ketiga [tidak bersekutu dengan pandangan salah, tanpa dorongan]. Ketika ini dengan kesadaran yang lembam dan didorong, ini adalah jenis yang keempat. Tetapi ketika mereka berbuat demikian karena didorong oleh kerabat mereka, "Beri; Lakukan penghormatan", maka kesadaran jenis keempat muncul [seperti sebelumnya tetapi dengan dorongan].' 'Tidak ada bahaya dalam hasrat indrawi' merujuk pada M.I.v.5 '*Cūḷa-Dhamma-Samādāna-Suttam*' ('Sutta Kecil Cara Mengemban'). Disana Buddha menjelaskan bagaimana beberapa petapa dan Brahmana tertentu percaya bahwa tidak ada bahayanya dalam mereka menikmati kesenangan-kesenangan indrawi dengan para petapa wanita, tidak mempercayai mereka

yang mengatakan sebaliknya: hanya saat mereka terlahir kembali di neraka mereka akan menyadari bahayanya. Lihat Tabel 2a/2b/2c, dan berikutnya.

⁷⁸ Buddha menjelaskan bagaimana manusia terlahir kembali diantara jenis-jenis hewan yang berbeda di dalam, M.III.iii.9 '*Bāla-Paṇḍita-Suttam*' ('Sutta Si Bodoh & Si Bijaksana'). Kemudian Buddha memberikan perumpamaan dari sebuah kuk (kayu bentuk  yang digunakan pada leher kerbau) yang telah dilempar ke samudera besar, dan seekor kura-kura buta muncul ke permukaan samudera sekali dalam seratus tahun. Dan Buddha menjelaskan: 'Lebih segera, demikian Saya nyatakan, kura-kura buta itu (yang muncul ke permukaan seratus tahun sekali) memasukkan lehernya ke dalam kuk berlubang itu daripada si bodoh yang telah pergi ke alam bawah [mendapatkan kembali] kehidupan manusia. Mengapa demikian? Karena tidak terdapat, para bhikkhu, perilaku apapun yang berdasarkan Dhamma, tidak ada perilaku benar, tidak ada perbuatan baik, tidak ada perbuatan mulia.'

⁷⁹ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, S.V.XII.xi.1 '*Manussa-Cuti-Niraya-Suttam*' ('Sutta Neraka Kematian Manusia'), ibid.2 '*-Tiracchāna-Suttam*' ('-Hewan-'), ibid.3 '*-Petti Visaya-*' ('-Alam Hantu-'). Buddha menaruh sedikit butiran tanah di atas kuku jarinya dan membandingkannya dengan planet bumi. Menggunakan perumpamaan itu sebagai perbandingan, Buddha berkata: 'Demikian juga, para bhikkhu, sedikit sekali makhluk-makhluk itu yang, ketika mereka meninggal dari kehidupan manusia, akan terlahir kembali di antara umat manusia. Tetapi makhluk-makhluk itu sangat banyak yang, ketika mereka meninggal dari kehidupan seorang manusia, terlahir kembali di dalam neraka... alam hewan... alam hantu...'

⁸⁰ Contoh, di dalam, S.V.XII.xi.7 '*Deva-Cuti-Nirayādi-Suttam*' ('Sutta Neraka Kematian Dewa'), ibid.8 '*-Tiracchāna-Suttam*' ('-Hewan-'), ibid.9 '*-Petti Visaya-*' ('-Alam Hantu-'), Buddha menjelaskan bahwa sedikit sekali jumlahnya dewa-dewa yang terlahir kembali sebagai dewa, sedangkan hampir semua terlahir kembali di dalam neraka, alam hantu, atau alam hewan: untuk perumpamaan Buddha, lihat catatan akhir sebelumnya. Di dalam, contoh, S.V.XII.xi.10 '*Deva-Manussa-Niray-Ādi-Suttam*' ('Sutta Neraka Dewa Manusia dan sebagainya),

ibid.11 '*Tiracchāna-Suttam*' ('-Hewan-'), ibid.12 '*Petti- Visaya-*' ('-Alam Hantu-'), Buddha menjelaskan dengan cara yang sama hanya sedikit sekali jumlah dewa-dewa yang terlahir kembali sebagai manusia, sedangkan hampir semuanya terlahir kembali di alam-alam rendah.

⁸¹ Buddha menjelaskan kasus seperti ini di dalam M.I.v.9 '*Brahma-Nimantanika-Suttam*' ('Sutta Undangan Brahma'), dimana Buddha mengatakan: 'Yang Pantas Brahma Baka telah tergelincir ke dalam ketidaktahuan.' Dan di dalam D.i.1 '*Brahma-Jāla-Suttam*' ('Sutta Jaring Kebijaksanaan Tertinggi'), Buddha menjelaskan bagaimana pada awal dari sistem alam semesta, ketika para Brahma mulai muncul, yang paling pertama muncul berpikir ini adalah perbuatannya. Ia berpikir: 'Saya adalah Brahma, Maha Brahmā, Luar Biasa, Maha Kuasa, Maha Tahu, Sang Penggerak, Sang Pencipta, dan Pencipta [MA: 'Saya adalah Raja Dunia' saya pembuat dan pencipta dunia, bumi, Himalaya, Gunung Sineru, sistem alam semesta, samudera besar, bulan, matahari diciptakan oleh saya.], Penahbis yang Tertinggi [MA: 'Saya Pemimpin dan Penahbis dunia: "Anda disebut sebagai seorang ksatria, anda seorang Brahmana, orang biasa, rendahan, perumah tangga, seorang bhikkhu. Bahkan anda adalah unta, lembu."'], Bapak Maha Kuasa dari mereka yang ada dan akan ada. 'Kemudian, ketika satu dari Brahma-Brahma lainnya terlahir kembali sebagai seorang manusia, ia mengingat kembali kehidupannya di alam Brahma, dan menyimpulkan hal yang sama tentang yang paling pertama yang ada disana. Sebagai seorang manusia, ia mengajarkan pandangan salah itu.

⁸² Kesadaran-kesadaran Jalan adalah kesadaran kamma, yang memiliki akibatnya sendiri yakni Kesadaran Buah, pada momen kesadaran berikutnya setelah momen ini: mereka keduanya mengambil Nibbāna sebagai objeknya. Oleh karena itu, sebuah Kesadaran Jalan juga tidak dapat menghasilkan sebuah kesadaran *paṭisandhi* atau kesadaran-kesadaran yang terbebas dari proses lain apapun.

Di dalam AbS.iii.58-59&62 '*Ālambaṇa-Saṅgaho*' ('Kompodium Kebergantungan [objek yang bergantung]') CMA.iii.18i (yang merangkum analisa Buddha di DhS) merupakan sebuah analisa tentang jenis kesadaran

mana yang memiliki Nibbāna atau sebuah kesadaran adiduniawi sebagai objek: 1) (kesadaran) bajik alam kesenangan indrawi yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-sampayutta-kāma-āvacara-kusalāni*), dan 2) (kesadaran) pengetahuan langsung yang merupakan jhāna kelima (*pañcama-jjhāna-saṅkhātama-ābhīññā-kusalāni-ceti*), mengambil semua objek kecuali Jalan&Buah Arahat (*Arahatta-Magga-Phala-vajjita-sabb-ārammaṇāni*) 3) Kesadaran-kesadaran fungsional alam kesenangan indrawi yang bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-sampayutta-kāma-āvacara-kiriyāni*), 4) Pengetahuan langsung fungsional dan 5) Kesadaran-kesadaran yang menentukan (*kiriyā-ābhīññā-voṭṭhabbanaṅ-ceti*) juga (*sabbath-āpi*) mengambil semua objek. 6) Kesadaran-kesadaran adiduniawi (*lokuttara-cittāni*) [mengambil] objek Nibbāna.' (Lihat 'Proses Jalan', hal 870 dan catatan-catatan).

Untuk itu, kesadaran-kesadaran dengan Nibbāna sebagai objeknya adalah empat Kesadaran Jalan dan Buah Adiduniawi (lihat No.6 diatas); kesadaran Perubah Silsilah duniawi (*Gotrabhu-citta*) yang mendahului Jalan Pemasuk Arus (lihat No.1), dan kesadaran Pemurnian duniawi (*vodāna-citta*) yang mendahului Sakadāgāmi (lihat No.1)/Anāgāmi (lihat No.1)/Arahat (lihat No.3) Kesadaran Jalan&Buah; pengarah pintu batin (*mano-dvā-āvajjana*) yang mendahului (lihat No.5), dan kesadaran-kesadaran *javana* (lihat No. 1/3) yang menjalankan fungsinya sebagai Pengetahuan Peninjauan Kembali duniawi (*Paccavekkhaṇa-Ñāṇa*) dari Nibbāna; kesadaran-kesadaran pengetahuan langsung duniawi (*ābhīññā-citta*) (lihat No. 2/4) yang mana seorang Yang Mulia dapat membaca Jalan/Buah orang lain (yang tidak lebih tinggi daripada dirinya sendiri).

Satu-satunya kesadaran dengan sebuah kesadaran adiduniawi sebagai objeknya adalah kesadaran pengarah pintu batin yang mendahului (lihat No.5), dan kesadaran-kesadaran *javana* (lihat No.1/3) yang menjalankan fungsinya sebagai pengetahuan peninjauan kembali Jalan dan Buah duniawi. • Kesadaran-kesadaran pengetahuan langsung duniawi (lihat No. 2/4) yang mana seorang Yang Mulia dapat membaca Jalan/Buah orang lain (yang tidak lebih tinggi dari dirinya sendiri).

Kesadaran *paṭisandhi* seorang Yang Mulia adalah salah satu dari kesadaran hasil alam kesenangan indrawi yang bersekutu dengan pengetahuan, atau kesadaran hasil alam materi halus/ tanpa materi, dengan kamma, tanda kamma, tanda tempat tujuan sebagai objek, tidak termasuk yang dari sembilan fenomena adiduniawi yang manapun.

⁸³ VsM.xiv.455 '*Ahetuka-Kusala-Vipāko*' ('Hasil Bajik Tanpa Akar') PP.xiv.123 menjelaskan bahwa dengan lenyapnya kesadaran *paṭisandhi*, disana muncul kesadaran penerus kehidupan (*bhavaṅga-viññāṇaṃ*), sebagai akibat dari kamma yang sama dan mempunyai objek yang sama dengan kesadaran *paṭisandhi*. Dan jika tidak ada interupsi apapun dalam kelangsungannya oleh kemunculan kesadaran jenis lain, waktu itu kesadaran-kesadaran *bhavaṅga* yang tidak terbatas jumlahnya (*aparimamāṇa-saṅkhyam-pi*) akan terus muncul (*pavattati-yeva*). VsMT kemudian menjelaskan bahwa disebut sebagai penerus kehidupan (*bhavaṅga*) karena kemunculannya sebagai sebuah faktor keberlanjutan (*aṅga-bhāvena*) dari keberadaan kelahiran kembali (*upapatti-bhavassa*) (sebagai sebuah faktor yang memelihara kelangsungan dari kesadaran-kesadaran di antara beragam jenis proses batin sepanjang satu kehidupan). VsM kemudian menjelaskan bahwa di dalam satu kehidupan, kesadaran *bhavaṅga* yang terakhir juga disebut 'melanjutkan/melewati (*cuti*) (kematian)', karena melanjutkannya/melewati (*cavanattā*) ke kehidupan berikutnya. (Dalam Bahasa Inggris 'kematian' dapat dianalisa dengan cara yang sama: PHR 'kematian: Latin *decessus* berangkat/kematian, pp dari *decedere* untuk keberangkatan/mati, mulai *de* dari + *cedere* pergi.)' Untuk sebuah analisa dari beragam istilah kematian/meninggal yang digunakan oleh Buddha, lihat VbhA.IV.i.193 '*Dukkha-Sacca-Niddesa-Vaṇṇanā*' ('Uraian terperinci dari Kebenaran Penderitaan') DD.iv.475-479.

⁸⁴ Yang laten: Buddha menjelaskan tujuh yang laten di dalam, contoh, A.VII.ii.1 '*Paṭhama Anusaya-Suttaṃ*' ('Sutta Pertama Laten): 'Tujuh ini, para bhikkhu, adalah yang laten. Apakah tujuh itu? Nafsu sensual yang laten... kebencian... pandangan-pandangan... keraguan skeptis... keangkuhan... hasrat akan kehidupan... ketidak tahuan yang laten.'

⁸⁵ Contoh, Buddha menjelaskan ini di dalam, A.VI.I.iv.9 '*Nidāna-Suttam*' ('Sutta Penyebab'): 'Bukan, para bhikkhu, dari ketidakserakahan, keserakahan muncul, ini adalah, para bhikkhu, adalah ketidakserakahan itu muncul dari ketidakserakahan... ketidakbencian muncul dari ketidakbencian... bukan kegelapan batin itu muncul dari bukan kegelapan batin.'

⁸⁶ Buddha juga membuat perbedaan ini di dalam S.II.I.iii.5 '*Bhūmija-Suttam*' ('Sutta Bhūmija'): lihat kutipan catatan akhir 76, hal 601

⁸⁷ Di dalam, contoh, M.III.iii.9 '*Bāla-Paṇḍita-Suttam*' ('Sutta Si Bodoh & Bijaksana'), Buddha menggunakan empat istilah untuk kamma bajik: 1) Perilaku berdasarkan Dhamma (*Dhamma-cariyā*), 2) Perilaku yang benar (*sama-cariyā*), 3) Perbuatan baik (*kusala-kiriyā*), 4) Perbuatan bajik (*puñña-kiriyā*) lihat kutipan catatan akhir 78, hal 603

⁸⁸ Buddha menjelaskan ini di dalam A.III.III.i.9 '*Paṭhama-Nidāna-Suttam*' ('Sutta Pertama tentang Penyebab'): 'Tiga ini, para bhikkhu, adalah sebab-sebab kemunculan kamma. Apakah tiga itu? Ketidakserakahan, ketidakbencian, bukan kegelapan batin adalah sebab-sebab untuk kemunculan dari kamma....[setiap kamma seperti itu adalah] bajik, terpuji, memiliki akibat yang bahagia, dan menuntun kepada berakhirnya kamma, tidak untuk kemunculan kamma.' Untuk detailnya, lihat 'Tidak Bekerjanya kamma', hal 868

⁸⁹ Di dalam S.III.I.vi.5 '*Satta-Ṭṭhāna-Suttam*' ('Sutta Tujuh Sudut Pandang') Buddha menjelaskan bahwa Arahat secara terus-menerus hanya melihat kemunculan dan kelenyapan dari bentukan-bentukan terkondisi: 'Dan apa, para bhikkhu, seseorang yang telah mengamati dengan tiga cara (*ti-vidh-ūpaparikkhī*): elemen-elemen ia amati (*dhātuso upaparikkhati*), landasan-landasan ia amati (*āyatanaso upaparikkhati*), dan Sebab yang Bergantungan ia amati (*paṭicca-samuppādaso upaparikkhati*).' SA menjelaskan bahwa ini adalah kediaman konstan Arahat (*satata-vihāra*). Arahat tidak melihat satu makhluk (*satto*) atau seseorang (*puggalo*), tetapi hanya melihat melalui sifat elemen-elemen itu sendiri (*dhātu-sabhāvena*), dan sebagainya, dan hanya melihat bahwa setelah melakukan kamma seperti ini dan itu, ia datang ke kehidupan seperti itu. Buddha juga menjelaskan kediaman ini di dalam, contoh, A.IV.IV.v.5

'*Vappa-Suttam*' ('Sutta Vappa'): 'Untuk itu, oleh bhikkhu dengan batin terbebaskan (*vimutta-cittassa*) kemudian, Vappa, enam kediaman konstan (*cha satata-vihārā*) dicapai. Ia yang dengan mata melihat objek visual bukan senang (*sumano*) maupun sedih (*dummano*): dalam keseimbangan ia berdiam (*upekkhako viharati*), penuh perhatian dan saksama (*sato sampajāno*)... dengan telinga mendengar suara...[dan sebagainya]. 'Di dalam AA ini disebut kediaman permanen Arahāt (*nicca-vihāra*), kediaman terus-menerus (*nibaddha-vihārā*). Dan di dalam, contoh, S.II.I.vi.1 '*Pari-Vimāṇsana-Suttam*' ('Sutta Penyelidikan Penuh'), Buddha menjelaskan: 'Jika ia merasakan perasaan yang bahagia, ia tidak melekat pada perasaan itu (*visam̐yutto naṃ vedayati*)... perasaan menyakitkan, tidak melekat... bukan perasaan menyakitkan maupun bahagia, ia tidak melekat pada perasaan itu. 'VsM.xii.375 '*Dasa-Iddhi-Kathā*' (Pembahasan tentang Sepuluh jenis Keberhasilan') PP.xii.36-38 membahas kediaman ini, dan mengutip penjelasan Yang Mulia Sāriputta dari PsM.III.xxii.17 '*Dasa-Iddhi-Nidessa*' ('Uraian terperinci tentang Sepuluh jenis Keberhasilan'): 'Apakah keberhasilan dari seorang Yang Mulia (*Ariyā iddhi*)? Disini jika seorang bhikkhu seharusnya berkeinginan, "Semoga saya berdiam merasakan ketidakjijikan (*appaṭikkūla-saññī*) di dalam kejijikan (*paṭikkūle*)," ia berdiam merasakan ketidakjijikan di dalam itu... seimbang (*upekkhako*) ia berdiam terhadapnya, berperhatian penuh (*sato*) dan saksama (*sampajāno*.' Dan VsM menjelaskan: 'Karena ini hanya bisa dilakukan oleh seorang Yang Mulia (ariya) yang memiliki ketrampilan batin (*ceto-vasi-ppattānaṃ*), ini disebut Kesuksesan "Yang Mulia". Dan VsM menjelaskan bahwa Arahāt merasakan ketidakjijikan (*appaṭikkūla-saññī*), ketika ia berlatih (*karonto*) menyebarkan cinta kasih (*mettā-pharaṇaṃ*) atau perhatian terhadap elemen-elemen (*dhātu-manasikhāraṃ*) terhadap sebuah objek yang menjijikkan (*paṭikkūle*) dan tidak menyenangkan (*aniṭṭhe*); ia merasa jijik, ketika ia berlatih persepsi menjijikkan (*asubha-pharaṇaṃ*) atau persepsi ketidakkekalan (*aniccanti manasikāraṃ*) terhadap sebuah objek yang tidak menjijikkan (*appaṭikkūle*) dan indah (*iṭṭhe*); dan ia merasakan salah satunya ketika ia berlatih terhadap kejijikan atau ketidakjijikan sesuai dengan ciri bawaan masing-masing. Dan ia mungkin juga

memberikan perhatian tidak pada kejjikkan maupun ketidakjjikkan, tetapi hanya berdiam pada enam faktor keseimbangan (*chaḷ'arig-upekkharā*) (yang disebut diatas), berperhatian penuh dan saksama.

⁹⁰ Membahas perbedaan antara memperoleh pemahaman melalui persepsi, kesadaran, dan kebijaksanaan, VsMṬ.xiv.423 '*Paññā-Kathā-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan dari Pembahasan tentang Kebijakan') menjelaskan bahwa seperti seseorang dapat melafal sebuah ayat yang cukup dikenal dari Naskah Suci tanpa memberikan perhatian pada artinya, jadi, karena seseorang telah banyak dan berulang kali menembus ketiga ciri objek vipassanānya, ia akan telah mengembangkan ketrampilan pada kemunculan mereka, dan mereka akan menjadi cukup dikenal, yang berarti ia kadang-kadang dapat mengetahui objeknya tanpa benar-benar memahami (*pativijjhanarā*) cirinya (*lakkhaṇānarā*).

⁹¹ Kitab penjelas makna merujuk pada M.I.v.1 '*Sāleyyaka-Suttarā*' ('Sutta Orang-orang Sālā'), di mana Buddha menyebut sepuluh jalan kamma tidak baik/baik, dengan pandangan ini sebagai Pandangan Benar: lihat kutipan 'Memegang Pandangan Benar', hal 339

⁹² Di dalam A.VII.v.9 '*Dāna-Maha-Pphala-Suttarā*' ('Sutta Besar Buah dari Persembahan'), Buddha membahas beragam motif saat melakukan persembahan, dari yang paling inferior sampai yang paling superior: untuk mendapatkan kesenangan indrawi → karena ini merupakan baik untuk dilakukan → karena ini merupakan tradisi keluarga → karena penerima tidak memasak makanannya sendiri → karena orang bijaksana besar jaman kuno menerima persembahan → karena ini menenangkan batin, dan menimbulkan kegiruan dan kebahagiaan → untuk memperindah batin, untuk melengkapi batin untuk meditasi samatha dan vipassanā.

⁹³ Ini Buddha sebut di dalam, contoh, DhP.xxv.13 '*Bhikkhu-Vagga*' ('Bab tentang Bhikkhu'): 'Tidak ada jhāna bagi seorang yang tanpa kebijaksanaan. 'tidak ada kebijaksanaan bagi seorang yang tanpa jhāna, tetapi seseorang yang memiliki keduanya jhāna dan kebijaksanaan, ia tentu dekat dengan Nibbāna.' Membahas mengenai akar-akar dari kesadaran *paṭisandhi*, kitab penjelas makna PsM.I.6 '*Gati-Kathā*' ('Pembahasan tentang Tempat Tujuan')

PD.271 menjelaskan bahwa untuk seseorang yang memiliki kesadaran *paṭisandhi* berakar dua (*du-hetuka-paṭisandhikassa*) jhāna tidak muncul (*na uppajjati*), dan mengutip kalimat pertama dari sajak ini: Tidak ada jhāna bagi seorang yang tanpa kebijaksanaan.'

⁹⁴ lihat catatan akhir 248, hal 780

⁹⁵ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.VIII.iv.6 '*Puñña-Kiriya-Vatthu-Suttam*' (Suta Landasan Perbuatan Bajik'): Tiga ini, para bhikkhu, adalah landasan perbuatan bajik. Apakah tiga itu? Landasan perbuatan bajik yang terdapat pada persembahan... pada moralitas... pada meditasi.'

⁹⁶ DhSA.i.156-9 '*Puñña-Kiriya-Vatth-Ādi-Kathā*' ('Pembahasan tentang Landasan Perbuatan Bajik dan sebagainya.') E.212 memperluas tiga landasan perbuatan bajik menjadi sepuluh landasan perbuatan bajik: 1) Persembahan (*dāna*); 2) moralitas (*sīla*); 3) meditasi (*bhāvanā*); 4) penghormatan (*apaciti*); 5) pelayanan (*veyyāvacca*); 6) pelimpahan jasa kebajikan (*patānuppādāna*); 7) berbahagia [atas kebajikan orang lain] (*abbhanumodana*); 8) mengajar Dhamma (*desanā*); 9) mendengarkan/mempelajari Dhamma (*savana*); 10) meluruskan pandangan (*ditṭh-ijukamma*). Sebagai tiga jenis landasan, pengelompokkan mereka adalah: persembahan = 1/6/7; moralitas = 2/4/5; meditasi = 3/8/9/10.

⁹⁷ Buddha membahas hal-hal ini di banyak tempat (untuk perinciannya ini diambil dari beberapa dari sumber ini): contoh, faktor-faktor dari persembahan-persembahan inferior/superior, dan para penerima superior/inferior di dalam M.III.iv.12 '*Dakkhiṇā-Vibhaṅga-Suttam*' ('Sutta Analisa Pemberian'), A.IV.II.iv.8 '*Dakkhiṇa-Suttam*' ('Sutta Pemberian'), A.V.III.v.7 '*A-Sa-Ppurisa-Dāna-Suttam*' ('Sutta Persembahan Orang Tidak Baik') & A.V.III.v.8 '*Sa-Ppurisa-Dāna-Suttam*' ('Sutta Pemberian Orang Baik'); juga M.III.i.10); melakukan kebajikan meskipun ini sulit di dalam A.IV.III.ii.5 '*Thāna-Suttam*' ('Sutta Kejadian'); seseorang yang mempersembahkan barang-barang yang baik akan mendapatkan barang yang baik di dalam A.V.V.3 '*Manāpa-Dāyī-Suttam*' ('Sutta Pemberi Persembahan yang Baik'); faktor-faktor persembahan kebajikan yang tidak terukur di dalam A.VI.iv.7 '*Chaḷ-Aṅga-Suttam*' ('Sutta Enam Faktor

Persembahan’); contoh dari bagaimana mempersembahkan dengan batin yang murni di dalam A.VIII.I.iii.2 *‘Dutiya Ugga-Suttam’* (‘Sutta Ugga Kedua’); keluarga yang tidak pantas/pantas bagi seorang bhikkhu untuk bersekutu dengannya di dalam A.IX.I.ii.7 *‘Kula-Suttam’* (‘Sutta Keluarga’); akibat utama dari persembahan yang penuh hormat di dalam DhP.viii.9 *‘Sahassa-Vaggo’* (‘Bab Ribuan’); dan DhSA.i.156-9 *‘Puñña-Kiriya-Vatth-Ādi-Kathā’* (‘Pembahasan dari Landasan Perbuatan Bajik dan sebagainya’) E.209-215. Lihat juga catatan akhir 194, hal 640, dan Pertanyaan-pertanyaan Pangeran Sumana kepada Buddha, disebutkan ‘Lukisan Puteri Sumanā’, hal 808

⁹⁸ Jadi, di dalam M.III.iv.12 *‘Dakkhiṇā-Vibhaṅga-Suttam’* (‘Sutta Analisa Pemberian’), Buddha mencantumkan kebajikan yang didapatkan dari persembahan makanan berdasarkan pada penerima: jika pemberi memenuhi semua faktor-faktor yang superior, dan mempersembahkannya kepada seekor hewan, ini dapat menghasilkan akibatnya seratus kali lipat (MA: usia kehidupan, kecantikan, kebahagiaan, kekuatan, dan tingkat intelejensi di dalam seratus kehidupan (lihat bagian akhir dari catatan akhir ini); kepada orang biasa yang tidak bermoral, seribu kali lipat; kepada orang biasa yang bermoral, seratus ribu kali lipat; kepada seseorang yang memiliki jhāna diluar masa ajaran Buddha seratus ribu kali lipat; kepada seseorang Yang Mulia jumlahnya meningkat dengan kebajikan tidak terhitung, kulminasi pada sebuah persembahan kepada seorang Buddha Yang Mencapai Penerangan Sempurna, yang mana persembahan ini hanya terlampaui oleh persembahan kepada Sangha. Di dalam DhP.viii.9 *‘Sahassa-Vaggo’* (‘Bab Seribu’), Buddha juga menjelaskan: Bagi seseorang yang selalu dengan hormat melayani, empat hal ini meningkat: umur (*āyu*), kecantikan (*vaṇṇo*), kebahagiaan (*sukham*), kekuatan (*balam*).’ Sajak ini sering dilafalkan para bhikkhu saat menerima sebuah persembahan.

⁹⁹ Kitab penjelas makna dari M.III.iv.12 *‘Dakkhiṇā-Vibhaṅga-Suttam’* (‘Sutta Analisa Pemberian’) menjelaskan bahwa seorang samanera muda adalah cukup untuk melengkapi faktor ini. Lihat juga catatan akhir sebelumnya.

¹⁰⁰ Di dalam, contoh, A.IV.II.v.9 '*Sikkhā-Pada-Suttam*' ('Sutta Pelatihan Sila'), Buddha menjelaskan bahwa orang yang menjalankan pelatihan lima sila berarti berlatih untuk manfaat bagi diri sendiri. Dan seseorang yang mendorong orang lain mengambil pelatihan lima sila berarti berlatih untuk manfaat bagi orang lain.

¹⁰¹ Ini berarti seseorang seharusnya mengetahui waktu yang tepat untuk membicarakan kebenaran, dan berdiam diri. Jadi, di dalam M.II.i.8 '*Abhaya-Rāja-Kumāra-Sutta*' (Sutta Putera Raja Abhaya') Buddha menjelaskan bahwa Beliau tidak mengucapkan ucapan yang 1) tidak benar, tidak bermanfaat, tidak menyenangkan orang lain; 2) benar, tetapi tidak bermanfaat, tidak menyenangkan orang lain; 3) tidak benar, tidak bermanfaat, menyenangkan orang lain; 4) benar, tapi tidak bermanfaat, menyenangkan orang lain. Di sisi lain, Buddha mengetahui waktu yang tepat untuk mengucapkan ucapan yang 5) benar, bermanfaat, dan tidak menyenangkan orang lain; 6) benar, bermanfaat, dan menyenangkan orang lain. Dengan cara yang sama, di dalam A.IV.ii.5.10 '*Potaliya-Suttam*' ('Sutta Potaliya'), Buddha menjelaskan bahwa seseorang yang kurang pantas dihormati adalah: seseorang yang mengecam sesuatu yang seharusnya dikecam tetapi tidak memuji yang seharusnya dipuji; seseorang yang memuji sesuatu yang seharusnya dipuji tetapi tidak mengecam yang seharusnya dikecam; dan seseorang yang tidak memuji seseorang yang seharusnya dipuji maupun mengecam yang seharusnya dikecam. Buddha menjelaskan bahwa seseorang yang pantas dihormati adalah seseorang yang di waktu yang tepat mengecam yang seharusnya dikecam dan memuji yang seharusnya dipuji.

¹⁰² Buddha menjelaskan bahaya minuman di dalam D.iii.8 '*Singāla-Suttam*' ('Sutta Singāla').

¹⁰³ DA.i.2 '*Sāmañña-Phala-Suttam*' ('Sutta Buah Petapaan') mengutip penjelasan Buddha di dalam A.V.IV.iii.5 '*Vanijjā-Suttam*' ('Sutta Perdagangan'): 'Lima, para bhikkhu, adalah perdagangan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang siswa perumah tangga. Apakah lima itu? Berdagang senjata,

berdagang makhluk hidup, berdagang daging, berdagang minuman keras, berdagang racun. 'Detailnya di dalam AA.ibid.

¹⁰⁴ DA.ibid. mengutip S.V.XI.iv.7 '*Mahānāma-Suttam*' ('Sutta Mahānāma'). Disana, Buddha menjelaskan bahwa umat yang taat adalah seseorang yang pergi berlindung kepada Buddha, Dhamma dan Sangha. Dan Buddha mendefinisikan empat kualitas dari umat yang taat sebagai: memiliki moralitas (*sīla-sampanna*) dengan menjalankan lima sila; memiliki keyakinan (*saddhā-sampanna*) dengan keyakinan pada pencerahan Buddha; memiliki kemurahan hati (*cāga-sampanna*) dengan bergembira dalam persembahan/berbagi; dan memiliki kebijaksanaan (*paññā-sampanna*) dengan Pengetahuan Perenungan Kemunculan&Kelenyapan. DA.ibid. juga mengutip A.V.IV.iii.5 '*Caṇḍāla-Suttam*' ('Sutta "Orang yang Diasingkan"'). Disana, Buddha berbicara tentang umat taat permata, umat taat teratai, yang memiliki lima kualitas: 1) keyakinan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha; 2) pelatihan moralitas (lima sila/pengendalian diri); 3) tidak memilih jalan pintas untuk keberuntungan, meramal nasib, dan sebagainya; 4) yakin pada kamma; 5) tidak mencari yang pantas menerima persembahan diluar ajaran Buddha, dan memberikan pelayanan pertama di sana. Di dalam sutta yang sama, Buddha juga berbicara tentang umat yang terasingkan, yang kotor, dan umat yang buruk yang mempunyai lima kualitas yang terbalik: seorang demikian yang telah melanggar statusnya sebagai seorang umat yang taat, demikian juga tiga perlindungannya. Lihat juga catatan kaki 58, hal 43

¹⁰⁵ Buddha menjelaskan akibat-akibat dari melanggar lima sila di dalam, contoh, '*Du-Ccarita-Vipāka-Suttam*' ('Sutta Akibat dari Perilaku Buruk'). Lihat kutipan catatan akhir 164, hal 630

¹⁰⁶ Disini, kitab-kitab penjelas makna membedakan antara dua jenis kesalahan (*vajja*): 1) kesalahan universal (*loka-vajja*) (seperti lima sila, yang mana termasuk ke dalam sepuluh jalan kamma yang tidak bajik (lihat 'Sepuluh Jalan Kamma Tak Bajik', hal 294), dan yang tidak bajik dengan sendirinya, tidak menganggap pandangan-pandangan apapun sebagai kebalikannya: lihat catatan akhir sebelumnya); 2) sebuah kesalahan legal (*paññatti-vajja*)

(pelanggaran atas peraturan yang telah ditentukan, seperti di dalam sila-sila ketiga, keenam, ketujuh, dan kedelapan dari delapan/sepuluh sila, dan sila-sila yang diturunkan oleh Buddha untuk para bhikkhu). Jadi, di dalam MiP.V.ii.3 '*Khīṇ-Āsava-Sati-Sammosa-Pañho*' ('Pertanyaan tentang Kebingungan dari Perhatian penuh pada Kehancuran Noda-noda'), Yang Mulia Nāgasena menjelaskan bahwa seorang Arahant tidak dapat melakukan sebuah kesalahan yang universal, walaupun ia dapat melakukan sebuah kesalahan legal. Contoh, ia mungkin makan setelah siang, berpikir bahwa ini belum siang, yang mana sebuah pelanggaran terhadap aturan kebhikkhuan telah dilakukan.

¹⁰⁷ Di dalam contoh, M.III.iii.9 '*Bāla-Paṇḍita-Suttam*' ('Sutta si Bodoh & Bijaksana'), Buddha menjelaskan bahwa Raja Pemutar Roda (yang dapat muncul di luar masa ajaran Buddha) menasehati orang-orangnya: 'Anda seharusnya tidak membunuh makhluk hidup;mengambil apapun yang belum diberikan ...terlibat perilaku seksual yang tidak layak... berbohong ...minum alkohol...' Banyak contoh-contoh dapat ditemukan dalam cerita-cerita kehidupan lampau Buddha, yang disebut kitab-kitab *Jātaka*.

¹⁰⁸ Sila-sila berpantang dari tiga jenis ucapan tidak bajik ini termasuk dalam mata pencaharian sebagai moralitas ke delapan (*ājīv-aṭṭha-maka-sīla*): yaitu pengendalian diri dari 1) membunuh; 2) mencuri; 3) perilaku sensual yang tidak layak (seksual) (termasuk bir dan minuman anggur); 4) berbohong; 5) memecah belah; 6) ucapan kasar; 7) omong kosong; 8) mata pencaharian salah. Tetapi ini adalah moralitas sehari-hari, bukan sebuah sila Uposatha khusus (*Uposatha-sīla*): moralitas demikian selalu termasuk tidak makan setelah tengah hari.

¹⁰⁹ Buddha menjelaskan menjalankan delapan sila ini di dalam, contoh., A.III.II.ii.10 '*Uposatha-Suttam*' ('Sutta Uposatha').

¹¹⁰ Di dalam, contoh, S.V.II.vi.1 '*Āhāra-Suttam*' ('Sutta Sari Makanan'), Buddha mengatakan hal-hal yang bertindak sebagai sari makanan (*āhāra*) untuk 'penghambat' (nafsu sensual, niat jahat, kemalasan & kelembaman, keraguan skeptis), dan yang sebagai bukan sari makanan (*an-āhāra*) bagi mereka..

¹¹¹ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, M.II.iv.3 *'Maghadeva-Suttam'* ('Sutta Maghadeva'): Ia adalah seorang raja yang lurus yang memerintah sesuai Dhamma, seorang raja besar yang teguh dalam Dhamma. Ia sendiri berperilaku sesuai dengan Dhamma, di antara para Brahmana dan para perumah tangga, di antara orang-orang kota dan rakyat negeri, dan ia menjalankan hari-hari Uposatha yang ke-14, 15, dan 8 dari dua mingguan [dan setelah 250,000 tahun] ia menjalani kehidupan suci.... 'Buddha juga menjelaskan bahwa Beliau sendiri adalah Raja tersebut dalam sebuah kehidupan lampayunya. Dan kitab penjelas makna menjelaskan bahwa raja menjalankan sepuluh jalan perbuatan bajik (lihat 'Sepuluh Jalan Kamma Bajik', hal 325). Lihat juga catatan akhir 198, hal 641, dan 'Raja Pemutar Roda', hal 543

¹¹² Di dalam A.X.I.v.6 *'Sakka-Suttam'* ('Sutta "Suku Sakya"'), Buddha bertanya pada beberapa suku Sakya apakah mereka menjalankan delapan sila Uposatha. Mereka mengatakan kadang-kadang mereka menjalankannya, dan kadang-kadang tidak menjalankannya. Buddha menjelaskan kepada mereka bahwa ini merupakan kerugian bagi mereka karena tidak menjalankannya secara teratur. Setelah Buddha menjelaskan manfaat dari menjalankan Uposatha, mereka menjalankannya secara teratur.

¹¹³ Di Myanmar, tradisi Uposatha menjalankan sembilan sila Uposatha. Berdasarkan pada A.IX.I.ii.8 *'Nav-Aṅg-Uposatha-Suttam'* ('Sutta Sembilan sila Uposatha'), ini terdiri dari delapan sila ditambah meditasi cinta kasih (*mettā-bhāvanā*).

¹¹⁴ Buddha menjelaskan ini di dalam A.III.II.ii.10 *'Uposatha-Suttam'* ('Sutta Uposatha').

¹¹⁵ Buddha menjelaskan ini di dalam A.X.I.v.6 *'Sakka-Suttam'* ('Sutta "Suku Sakya"').

¹¹⁶ Ini dijelaskan di dalam KhPA.II.47 (&63) *'Dasa-Sikkha-Padam'* ('Sepuluh Sila Pelatihan'): 'Emas adalah logam mulia, dan perak adalah *kahāpaṇa* [unit dasar dari uang], atau ini juga termasuk sebuah *māsaka* logam [sebuah unit yang lebih kecil] atau sebuah *māsaka* kayu atau sebuah *māsaka* tanah liat, dan

sebagainya, dari jenis apapun yang digunakan dalam perdagangan di mana saja... Menerima adalah penerimaan dengan cara apapun; dan itu tidak diijinkan dengan alasan apapun.'

¹¹⁷ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, S.IV.viii.10 '*Mañicūlaka-Suttaṃ*' ('Sutta Mañicūlaka'): 'Bagi siapapun emas dan perak adalah layak, kepala kampung, lima jenis kesenangan indrawi juga layak baginya. Dan bagi siapa saja yang lima jenis kesenangan indrawi adalah layak, anda dapat memastikan bahwa Dhamma yang dimilikinya bukanlah Dhamma seorang petapa, bukan Dhamma putera-putera Sakya.'

¹¹⁸ Moralitas pengendalian indra: seperti contoh dari seorang bhikkhu yang mengendalikan batinnya dengan masuk ke dalam subjek meditasinya, Yang Mulia Sayadaw merujuk pada Mahātissa Thera yang disebutkan di dalam VsM.i.15 '*Indriya-Saṃvara-Sīlāṃ*' ('Moralitas Pengendalian Indra') PP.i.55, yang pergi *berpiṇḍapātacāra* menyadari hanya pada meditasi rangka. Lihat juga kutipan dan pembahasan berkenaan dengan pengendalian indra, catatan akhir 45, hal 65

¹¹⁹ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.IV.i.v.10 '*Upakkilesa-Suttaṃ*' ('Sutta Kekotoran'): Ada empat kekotoran (*upakkilesa*) di mana para petapa dan para Brahmana tidak dapat bercahaya, tidak bersinar, dan tidak berkilau. Apakah empat itu? Meminum alkohol.... menikmati perilaku seksual... menerima emas dan perak... mendapatkan kebutuhan pokok melalui pencaharian salah.

¹²⁰ Pencaharian yang salah: Di dalam M.III.ii.7 '*Mahā-Cattārisaka-Suttaṃ*' ('Sutta Besar Empat Puluh'), Buddha menjelaskan (analisa turunan dari VsM.i.16-17 '*Ājīva-Pārisuddhi-Sīlāṃ*' ('Moralitas Pemurnian Mata Pencaharian')) PP.i.60-84): 'Dan apakah, para bhikkhu, pencaharian salah itu? [1] Merencanakan. [Seseorang berbicara dan bertindak untuk mengundang rasa kagum dan pengabdian, dengan bersikap sesuai laku tertentu, dan berbicara tentang latihannya sendiri.] [2] Berbicara. [Ia ingin menyenangkan orang awam: ia berbicara tanpa pertimbangan, ia memulai pembicaraan, tentang diri sendiri, bahkan berbicara kosong, membelai anak-anak, dan sebagainya.] [3] Meng-

isyaratkan. [Ia membuat isyarat yang tidak layak untuk mendapatkan kebutuhan.] [4] Meremehkan. [Ia mencela umat awam, mengkritik mereka, mempermalukan mereka, menceritakan kebohongan tentang mereka dan sebagainya.] [5] Mengejar keuntungan dengan keuntungan. [Ia memberikan makanan, bunga-bunga dan sebagainya, kepada umat awam, untuk mendapatkan pengabdian.] VsM.ibid. juga merujuk pada penjelasan Buddha di dalam D.i.2 '*Samañña-Phala-Suttam*' ('Sutta Buah Petapaan') Buddha menjelaskan, contoh: 'Sementara beberapa petapa dan Brahmana, yang hidup dari makanan yang dipersembahkan oleh mereka yang berkeyakinan, mendapatkan kehidupan mereka dengan pencaharian yang salah, dengan keahlian rendah seperti [contoh] menafsirkan mimpi-mimpi buruk... menentukan apakah sisi dari sebuah rumah atau taman baik atau tidak ...membaringkan hantu-hantu di tanah perkuburan...membuat puisi, dan berspekulasi tentang dunia... melafalkan jampi-jampi untuk membuat orang-orang beruntung atau tidak beruntung... memanggil dewi keberuntungan... memberikan upacara permandian... mempraktekkan bedah operasi... mempraktek sebagai seorang dokter anak... memberikan obat-obatan untuk mengobati penyakit-penyakit tubuh, dan bahan oles untuk melawan akibat-akibatnya, ia [sang bhikkhu] berpantang dari cara-cara mata pencaharian salah demikian, dari yang keahlian rendah demikian. 'Juga DhSA.i.301 '*Lokuttara-Kusala-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan tentang Kebajikan Adiduniawi') E.299 menjelaskan pencaharian salah untuk seorang bhikkhu: "Menikmati keempat kebutuhan, yang telah didapatkan dengan bergantung pada tiga jenis penipuan merupakan pencaharian." Tetapi ini adalah mata pencaharian salah yang tinggi, berpantang dari ini adalah Mata Pencaharian Benar.' Kitab Sub-sub penjas makna menjelaskan tiga jenis penipuan dengan menunjukkan kemampuan-kemampuan yang menimbulkan keyakinan, memakai jubah kasar, dan sebagainya. (sebagai siasat untuk memberi kesan sedikit keinginan), dan dengan memberi isyarat bahwa memiliki atau pura-pura memiliki kualitas seorang Yang Mulia.

¹²¹ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.III.II.iv.6. '*Paṭhama-Sikkhā-Suttam*' ('Sutta Pelatihan Pertama'): 'Lebih, para bhikkhu, dari seratus lima puluh sila moralitas [*Pāṭimokkha*] dilafalkan dua kali dalam satu bulan, di mana orang-orang dari keluarga baik yang memiliki keinginan kuat demi keselamatannya sendiri dilatih. Sekarang semua ini bergabung menjadi tiga pelatihan ini. Apakah tiga ini? Pelatihan moralitas yang lebih tinggi, pelatihan batin yang lebih tinggi, dan pelatihan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Di sini adalah gabungan semua dari sila-sila ini.' (Belakangan, Buddha membuat *Pāṭimokkha* 227 sila.) Lihat juga kutipan catatan akhir 40, hal 63, dan catatan akhir 284, hal 907

¹²² Buddha menjelaskan betapa saksama seorang bhikkhu seharusnya berlatih moralitas di dalam, contoh, M.I.i.6 '*Ākaṅkheyya-Suttam*' ('Sutta Andaikan Seorang Berkeinginan'): 'Hidup memiliki moralitas, para bhikkhu, memiliki *Pāṭimokkha*; hidup terkendali oleh pengendalian *Pāṭimokkha*; memiliki perilaku dan tempat berkunjung; melihat bahaya pada kesalahan terkecil, mengambil pelatihan dalam sila-sila pelatihan.'

¹²³ Di dalam A.X.I.iv.1 '*Upāli-Suttam*' ('Sutta Upāli'), Buddha menjelaskan ini kepada Yang Mulia Upāli, murid yang paling menguasai peraturan kebhikkhuan: 'Untuk sepuluh alasan, Upāli, pelatihan sila-sila diturunkan, dan *Pāṭimokkha* ditetapkan oleh Sang Tathāgata kepada murid-muridnya. Apakah sepuluh itu? [1] Untuk kebaikan Sangha, [2] untuk kenyamanan Sangha, [3] untuk mengendalikan orang yang berpikiran jahat, [4] untuk kenyamanan para bhikkhu yang berperilaku baik, [5] untuk pengendalian kekotoran batin di masa kini, [6] untuk mengusir kekotoran batin yang dapat muncul di masa depan, [7] untuk membangkitkan keyakinan bagi mereka yang tidak berkeyakinan, [8] untuk meningkatkan keyakinan bagi mereka yang berkeyakinan, [9] untuk pengembangan Dhamma yang sejati, [10] untuk kebaikan dari Disiplin.'

¹²⁴ Di dalam, contoh, D.II.3 '*Mahā-Pari-Nibbāna-Suttam*' ('Sutta Besar Parinibbāna'), Buddha menjelaskan lima bahaya yang segera jika tidak berlatih moralitas: 1) Ia kehilangan kekayaannya karena kecerobohan; 2) Ia mendapatkan reputasi yang buruk; 3) Ia memiliki kepercayaan diri yang rendah

dan harga diri yang rendah; 4) Ia mati dengan bingung; 5) Ia mendapat kelahiran kembali yang buruk, bahkan di neraka. Buddha memberikan lima keuntungan kebalikannya jika melatih moralitas.

¹²⁵ Di dalam, contoh, A.X.I.i.1 '*Kimatthiya-Suttam*' ('Sutta Tujuan Apa'), Buddha menjelaskan tujuan dan imbalan dari moralitas yang baik: 'Kebahagiaan [→] tanpa penyesalan [→] kegembiraan [→] kegiuran [→] ketenangan [→] kebahagiaan [→] konsentrasi [konsentrasi jhāna] [→] mengetahui dan melihat berdasarkan kebenaran sesungguhnya [pengetahuan vipassanā] [→] kehilangan ketertarikan [Pengetahuan Perenungan hilangnya Ketertarikan (lihat hal 838)] dan hilangnya hasrat [Pengetahuan Jalan Arah] [→] kebebasan melalui mengetahui dan melihat [Pengetahuan Peninjauan Kembali/Buah Arah]. 'Di dalam A.X.I.i.2 '*Cetanā-Karaṇiya-Suttam*' ('Sutta Kehendak Yang perlu'), Buddha menjelaskan bahwa praktisi tidak perlu menginginkan hal-hal ini muncul satu demi satu: mereka muncul dengan tidak terelakkan. Dan di dalam A.X.I.i.3 '*Pathama-Upanisa-Suttam*' ('Sutta Kehadiran Pertama'), Buddha menjelaskan bahwa tanpa rangkaian faktor-faktor ini, tidak akan ada keberhasilan meditasi, Lihat juga kutipan dari sutta 'Bhikkhu' ini, catatan kaki 374, hal 340

¹²⁶ Juga, di dalam M.III.iii.10 '*Deva-Dūta-Suttam*' ('Sutta Duta Surgawi'), Buddha menjabarkan juga bagaimana Raja Yama, penguasa neraka-neraka menjelaskan kepemilikan kamma pada pelaku kejahatan: 'Orang baik, karena lalai anda gagal melakukan perbuatan baik secara jasmani, ucapan, dan pikiran. Tentunya anda, orang baik, akan ditindak sesuai dengan kelalaian itu. Tetapi sudah pasti, tindakan jahat anda itu bukan dilakukan oleh ibumu, maupun dilakukan oleh ayahmu, maupun oleh saudara laki-lakimu, maupun oleh saudara perempuanmu, maupun oleh teman-teman dan kerabat-kerabatmu, maupun oleh sanak dan keluargamu, maupun oleh para petapa dan Brahmana, maupun oleh para dewa: oleh dirimu sendirilah tindakan jahat itu dilakukan, dan anda sendirilah yang akan mengalami akibatnya. 'Lihat juga kutipan catatan kaki 668, hal 653

¹²⁷ Di dalam D.i.4 '*Soṇadaṇḍa-Suttam*' ('Sutta Soṇadaṇḍa'), Buddha menjelaskan bahwa kebijaksanaan dimurnikan melalui moralitas, dan moralitas dimurnikan melalui kebijaksanaan; orang bermoral adalah bijaksana, dan orang bijaksana adalah bermoral.

¹²⁸ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, S.V.I.i.1 '*Avijjā-Suttam*' ('Sutta Ketidaktahuan'): 'Pada seorang bijaksana yang mencapai pengetahuan, Pandangan Benar muncul. Pada seorang yang Berpandangan Benar, Pikiran Benar muncul. Pada seorang yang Berpikiran Benar, Ucapan Benar muncul. Pada seorang yang Berucap Benar, Tindakan Benar muncul. Pada seorang yang Bertindak Benar, Mata Pencapaian Benar muncul. Pada seorang yang Bermatapencapaian Benar, Usaha Benar muncul. Pada seorang yang Berusaha Benar, Perhatian Penuh Benar muncul. Pada seorang yang Berperhatian Penuh Benar, Konsentrasi Benar muncul. 'Lihat tabel '3d: Fenomena Batin dari Kesadaran Adiduniawi', hal 859

¹²⁹ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, M.III.ii.7 '*Mahā-Cattārisaka-Suttam*' ('Sutta Besar Empat puluh'): 'Pada seorang yang batinnya mulia, batinnya tanpa noda, seorang yang memiliki Jalan Mulia, yang mengembangkan Jalan Mulia, kebijaksanaan, indra kebijaksanaan, kekuatan kebijaksanaan, faktor pencerahan investigasi Dhamma, faktor jalan dari Pandangan Benar (*Sammā-Diṭṭhi*), yaitu Pandangan Benar yang Mulia, tanpa noda, adiduniawi, faktor dari Jalan.'

¹³⁰ Lihat, contoh, 'Disiplin Pengendalian', hal 21, dan kutipan dari S.II.I.ii.5 '*Kaccānagotta-Suttam*' ('Sutta Kaccānagotta'), catatan akhir 51, hal 69

¹³¹ Di dalam M.I.i.6 '*Ākaṅkheyya-Suttam*' ('Sutta Andaikan Seseorang Berkeinginan'), Buddha menjelaskan, contoh, bahwa jika seorang bhikkhu berkeinginan menjadi seorang Yang Mulia dan seorang Arahāt, ia seharusnya melakukan empat hal: '[1] ia menyempurnakan sila-silanya, [2] tekun dalam mengembangkan ketenangan batin internal, jangan tidak memperdulikan jhāna, [3] memiliki vipassanā, dan [4] berdiam di tempat-tempat sepi.' Kitab penjelas makna menjelaskan: 1 = berlatih moralitas yang lebih tinggi; 2 = berlatih batin yang lebih tinggi, samatha; 3 = berlatih kebijaksanaan yang lebih

tinggi; 4 = tempat dimana seseorang berhasil mencapai dua pelatihan yang lebih tinggi yang terakhir. Di dalam S.V.I.vi.11 *'Āgantuka-Suttam'* ('Sutta Tamu'), Buddha menjelaskan, contoh, 'Dan apakah itu, para bhikkhu, hal-hal yang dikembangkan melalui pengetahuan langsung? samatha dan vipassanā.' Dan di dalam DhP.xxv.13 *'Bhikkhu-Vagga'* ('Bab Bhikkhu'), Buddha mengatakan: 'Siapa saja yang memiliki jhāna dan kebijaksanaan, ia tentu dekat dengan Nibbāna.'

¹³² Di dalam M.I.v.4 *'Cūḷa-Vedalla-Suttam'* ('Sutta Kecil Rangkaian Tanya Jawab'), Arahat Dhammadinnā menjelaskan: 'Keterpusatan batin (*cittassa ekaggatā*), ini adalah konsentrasi.'

¹³³ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.IV.III.v.3 *'Āloka-Suttam'* ('Sutta Cahaya'): 'Ada, para bhikkhu, empat cahaya ini. Apakah empat itu? Cahaya bulan; cahaya matahari; cahaya api; cahaya kebijaksanaan.' Lihat juga sepuluh kekotoran vipassanā yang dibahas pada 'Meditasi Vipassanā Inferior', hal 280, dan catatan akhir 151, hal 625

¹³⁴ Buddha menjelaskan perlunya mengembangkan konsentrasi untuk berlatih vipassanā dalam, contoh, S.III.I.i.5 *'Samādhi-Suttam'* ('Sutta Konsentrasi'). Lihat kutipan hal 213, dan catatan akhir 151, hal 625

¹³⁵ Pemahaman salah ini muncul karena salah membaca petunjuk Buddha tentang perhatian penuh pada napas: "Merasakan seluruh tubuh (*sabba-kāya-paṭisaṁvedī*), saya bernapas masuk... keluar" demikian ia berlatih. "Menenangkan formasi-tubuh (*passabhayaṁ kāya-saṅkhāraṁ*), saya bernapas masuk... keluar": demikian ia berlatih.' Akan tetapi, *kāya* bukan merujuk pada tubuh demikian, tetapi 'tubuh' dari napas. Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, M.III.ii.9 *'Ānāpāna-Ssati-Suttam'* (Sutta Perhatian penuh pada napas): Kapanpun, para bhikkhu, seorang bhikkhu... berlatih demikian: 'Merasakan seluruh tubuh... menenangkan formasi dari tubuh, saya bernapas masuk...' pada saat itu bhikkhu berdiam merenungkan tubuh di dalam tubuh.... Diantara tubuh-tubuh, tubuh tertentu, para bhikkhu, Saya menyatakan ini, yaitu, napas masuk&keluar (*kāyesu kāy-aññatar-āharāṁ, bhikkhave, evaṁ vadāmi yadidaṁ, assāsa-passāsā*). Dan di dalam, contoh, S.IV.vii.6 *'Dutiya-Kāmabhū-Suttam'*,

Yang Mulia Arahat Kāmabhu menjelaskan Citta seorang umat awam: ‘Napas masuk&keluar, perumah tangga, adalah formasi tubuh (*kāya-saṅkhāro*).’ Ini juga dijelaskan di dalam kitab penjelas makna dari, contoh, Dii.9 *‘Mahā-Sati-Paṭṭhāna-Suttam’* (‘Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh’).

¹³⁶ Di dalam S.II.ii.1 *‘Nakha-Sikhā-Suttam’* (‘Sutta Ujung Kuku’), Buddha membandingkan bulir tanah di ujung kuku jari tangan dengan yang di seluruh bumi. Dan Buddha berkata bahwa dengan cara yang sama (untuk Sotāpanna dengan tujuh kehidupan yang akan ditempuh), penderitaan yang tersisa adalah seperti bulir tanah bumi, dan penderitaan yang telah dihancurkan adalah seperti seluruh bumi. Buddha menyimpulkan: ‘Oleh sebab itu, tentu luar biasa, para bhikkhu, penembusan Dhamma, untuk itu, Perolehan Mata Dhamma adalah luar biasa.’

¹³⁷ Di dalam M.III.i.9 *‘Mahā-Puṇṇama-Suttam’* (‘Sutta Besar Malam Purnama’), seorang bhikkhu bertanya pada Buddha mengapa kelompok agregat disebut kelompok agregat, dan Beliau menjelaskan bahwa sebelas kategori membentuk pengelompokan dari setiap agregat.

¹³⁸ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, M.I.iv.3 *‘Mahā-Gopālaka-Suttam’* (‘Sutta Besar Pengembala sapi’): ‘Dan bagaimana seorang bhikkhu memiliki pengetahuan tentang materi? Disini, para bhikkhu, seorang bhikkhu memahami dengan sebagaimana adanya, “Materi apapun juga, semua materi, terdiri dari empat esensi utama, dan materi turunan dari empat esensi utama.” Itu adalah bagaimana seorang bhikkhu memiliki pengetahuan tentang materi.’

¹³⁹ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, S.II.I.i.2 *‘Vibhāṅga-Suttam’* (‘Sutta Analisa’): ‘Terdapat, para bhikkhu, empat unsur ini. Apakah empat itu? Unsur tanah, unsur air, unsur api, unsur angin.’

¹⁴⁰ Di dalam, contoh, D.ii.9 *‘Mahā-Sati-Paṭṭhāna-Suttam’* (‘Sutta Besar Landasan Perhatian penuh’), Buddha menjelaskan: ‘Dan bagaimana kemudian, para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam merenungkan dhamma sebagai dhamma dalam kaitan dengan enam landasan internal dan eksternal? Disini, para bhikkhu, seorang bhikkhu mencermati mata, dan mencermati warna ... mencermati telinga, dan mencermati suara [dan sebagainya].’ Dan di dalam,

contoh, M.III.ii.5 *'Bahū-Dhātuka-Suttam'* ('Sutta Banyak Unsur'), Buddha menjelaskan: 'Terdapat, Ānanda, 18 unsur ini: unsur mata, unsur warna, unsur kesadaran mata, unsur telinga, unsur suara, unsur kesadaran telinga... [hidung-/bau-/kesadaran hidung-, lidah-/aroma-/kesadaran lidah-, tubuh-/objek sentuh-/kesadaran tubuh-, batin-/hal-hal (lain)-/unsur kesadaran batin]. Ketika ia mengetahui dan melihat 18 unsur ini, seorang bhikkhu dapat dikatakan terampil dalam unsur-unsur.' Unsur translusens mata/telinga/hidung/lidah/tubuh (*pasāda-rūpa*) yang berkenaan dengan landasan mata/telinga/hidung/lidah/tubuh (*āyatana*): lima landasan internal adalah fenomena materi. Mereka juga disebut lima pintu materi (*dvāra*).

¹⁴¹M.I.iv.5 *'Cūla-Saccaka-Suttam'* ('Sutta Kecil Saccaka') menjabarkan sebuah perdebatan antara Buddha dengan seorang ahli filsafat Saccaka yang memegang pandangan ini. Ia disebut dalam 'Si Filsuf Saccaka', hal 357

¹⁴² Sering dirujuk di dalam naskah suci, contoh, petapa yang bertemu Buddha yang baru saja tercerahkan berkata: 'Bening, sahabat, indra-indra anda, bersih dan terang warna kulitmu.' (M.I.iii.6 *'Pāsa-Rāsi-Suttam'* ('Sutta Setumpuk perangkap'), juga disebut *'Ariya-Pariyesanā-Suttam'* ('Sutta Pencarian Mulia')).

¹⁴³ Buddha menjelaskan persamaan kata ini di dalam S.II.I.vii.1 *'Assutavā-Suttam'* ('Sutta 'Tidak terpelajar'): 'Seperti seekor monyet menjelajahi hutan dengan menggenggam sebuah cabang pohon, melepaskannya dan menggenggam cabang pohon yang lain, melepaskannya kemudian menggenggam yang lain, sama halnya, para bhikkhu, yang disebut "pikiran" (*citta*), dan "batin" (*mana*), dan "kesadaran" (*viññāṇa*), muncul sebagai satu hal dan lenyap sebagai lainnya siang dan malam. 'Kitab penjelas makna menjelaskan bahwa semua tiga istilah itu adalah sinonim untuk 'landasan batin' (*man-āyatana*), landasan internal ke enam.

¹⁴⁴ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, S.II.I.i.2 *'Vibhaṅga-Suttam'* ('Sutta Analisa').

¹⁴⁵ Prosedur ini dijelaskan oleh Buddha di dalam S.II.I.iv.4 *'Dutiya-Nāṇa-Vatthu-Suttam'* ('Sutta Kedua Subjek Pengetahuan'). Disana, Buddha menjelaskan bagaimana terdapat pengetahuan dari setiap faktor *Paṭicca Samuppāda* yang

bekerja sesuai dengan Dhamma di masa kini, masa lampau, dan masa datang. Dan: 'Dan juga pengetahuan teguh akan Dhamma (*Dhamma-tt̄hiti-nāṇam*), itu juga merupakan sebuah hal yang dapat hancur (*khaya-dhammam*), hal yang dapat lenyap (*vaya-dhammam*), hal yang dapat hilang (*virāga-dhammam*), dan hal yang dapat padam (*nirodha-dhammam*).' SA menjelaskan ini sebagai mencermati pengetahuan vipassanā dengan pengetahuan vipassanā berikutnya (*vipassanā-paṭi-viapssanā*).

¹⁴⁶ Lihat contoh, kutipan catatan kaki 6, hal 3, dan M.II.iii.10 '*Vekhanasa-Suttam*' ('Sutta Vekhanasa'): 'Jika, Kaccāna, petapa dan Brahmana manapun, tanpa mengetahui masa lampau, tanpa melihat masa depan, menyatakan "Kelahiran telah hancur, kehidupan suci telah dijalani, apa yang harus dikerjakan telah dikerjakan, tidak ada lagi kedatangan menjadi makhluk apapun," yang seperti itu, berdasarkan Dhamma, ini terbukti salah. 'Lihat juga catatan akhir berikut.

¹⁴⁷ Di dalam banyak sekali sutta-sutta (contoh, M.III.iv.1 '*Bhaddeka-Ratta-Suttam*' ('Sutta Satu Malam yang Sempurna')), Buddha menasehati para bhikkhu tidak mengejar lima agregat lampau ataupun akan datang. Buddha pada kasus seperti itu merujuk pada orang biasa yang tidak terpelajar, yang mengejanya dengan nafsu keinginan dan pandangan salah, karena memegang pandangan akan diri: ia juga mengejanya sehubungan dengan lima agregat saat ini. Buddha dalam kasus ini tidak merujuk pada meditasi vipassanā pada agregat lampau dan akan datang. Tetapi, disini, Buddha merujuk pada meditasi vipassanā, yang diperlukan untuk menghancurkan nafsu keinginan dan pandangan salah. Lihat juga kutipan catatan akhir sebelumnya.

¹⁴⁸ Di dalam S.III.I.viii.7 '*Khajjanīya-Suttam*' ('Sutta Dikunyah'), Buddha membahas tentang para petapa dan Brahmana (Yang berlatih dibimbing oleh Buddha atau siswa Buddha) yang merenungkan lima agregat lampau. Kitab penjelas makna menjelaskan bahwa mereka tidak melakukannya dengan kekuatan *abhiññā* (yang mana dengan ini ia juga melihat konsep-konsep, dan sebagainya) tetapi dengan kekuatan vipassanā (*vipassanā-vasena*).

¹⁴⁹ Di dalam S.IV.I.xv.1 '*Kamma-Nirodha-Suttam*' ('Sutta Padamnya Kamma'), Buddha menjelaskan dengan jelas dan terperinci bahwa keenam landasan dihasilkan oleh kamma lampau: mengutip catatan akhir 63, hal 598. Dan di dalam, contoh, A.IV.V.iv.2 '*Vitthāra-Suttam*' ('Sutta Terperinci'), Buddha menjelaskan secara terperinci bahwa kontak dan perasaan adalah hasil dari kamma lampau: lihat catatan akhir 282, hal 906

¹⁵⁰ Di dalam A.III.II.iii.6 '*Paṭhama-Bhava-Suttam*' ('Sutta Keberadaan Pertama'), Buddha menjelaskan bahwa dengan akibat kamma, dan kamma (yang dilakukan oleh karena ketidaktahuan dan nafsu keinginan), terjadilah kemunculan dalam suatu kehidupan sebagai kesadaran *paṭisandhi* di tiga alam kehidupan. Lihat kutipan, catatan akhir 313, hal 915

¹⁵¹ Menjelaskan pengetahuan di dalam, contoh, D.i.3 '*Ambaṭṭha-Suttam*' ('Sutta Ambaṭṭha'), Buddha menjelaskan bagaimana batin bhikkhu dimurnikan melalui konsentrasi *jhāna*, dan dipenuhi cahaya, setelah itu ia mengarahkannya ke pengetahuan dan pandangan (*nāṇa-dassana*): ia mencermati asal mula dan kepadaman dari materi yakni tubuhnya, dan kemudian kesadarannya, yang terikat pada tubuhnya. Ini merujuk pada pengetahuan vipassanā dari *nāma-rūpa* dan sebab-sebabnya. Dan di dalam S.V.III.10 '*Bhikkhun-Upassaya-Suttam*' ('Sutta Tempat Tinggal Bhikkhunī'), Buddha menjelaskan bagaimana seseorang yang berdiam dengan batin yang terpancang kokoh pada empat landasan perhatian penuh akan mengetahui (memperoleh) pencapaian yang lebih tinggi secara berturut-turut (*ujāram pubben-āparam visesam sañjānissati*). SA kemudian menjelaskan pencapaian yang berturut-turut: pemahaman terhadap essensi utama → fenomena materi turunan; pemahaman semua fenomena materi → batin; pemahaman fenomena materi&fenomena batin → sebab; pemahaman fenomena batin-fenomena materi dan sebab-sebabnya → sifat dari tiga ciri.

¹⁵² Di dalam, contoh, M.III.ii.5 '*Bahu-Dhātuka-Suttam*' ('Sutta Banyak Unsur'), Buddha menjelaskan hal-hal yang perlu diketahui untuk munculnya pengetahuan vipassanā: 'Ketika, Ānanda, seorang bhikkhu yang terampil dalam unsur-unsur, yang terampil dalam landasan, yang terampil dalam sebab

yang bergantung, yang terampil dalam yang mungkin dan yang tidak mungkin, dengan cara itu ia dapat disebut yang bijaksana dan seorang penanya.’ Dan Buddha menjelaskan bahwa terampil dalam unsur-unsur adalah untuk mengetahui dan melihat 18 unsur (unsur mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin, enam objek mereka, dan enam jenis kesadarannya); ketiga unsur (ketiga alam kehidupan: unsur alam indrawi, materi halus, tanpa materi); dan dua unsur (semua bentukan-bentukan: unsur yang terkondisi; Nibbāna: unsur tak terkondisi). Buddha menjelaskan bahwa ketika seorang bhikkhu mengetahui dan melihat unsur-unsur ini: ‘bhikkhu itu dapat dikatakan terampil dalam unsur-unsur.’ Terampil dalam landasan-landasan Buddha menjelaskan sebagai mengetahui dan melihat keenam landasan internal dan eksternal (mata/warna, telinga/suara, hidung/bau, lidah/rasa, tubuh/sentuhan, batin/objek lainnya). Terampil dalam *Paṭicca Samuppāda*, Buddha menjelaskan sebagai mengetahui 12 faktor dari *Paṭicca Samuppāda* secara maju dan metode mundur. Dan terampil dalam yang mungkin dan tidak mungkin Buddha jelaskan sebagai mengetahui bahwa hal-hal tertentu adalah tidak mungkin, walaupun kebalikannya adalah mungkin: lihat catatan kaki 111, hal 105

¹⁵³ Di dalam DA.ii.9 *‘Mahā-Sati-Paṭṭhāna-Suttam’* (‘Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh’), ini menjelaskan bagaimana di negeri Kuru (tempat Buddha mengajarkan sutta ini), orang-orang dengan kebijaksanaan seperti itu jika seorang wanita ditanya oleh wanita lain landasan perhatian penuh yang mana yang ia latih, dan ia mengatakan tidak ada, wanita lain akan memarahinya.

¹⁵⁴ Di dalam, contoh, A.XI.i.7 *‘Saññā-Suttam’* (‘Sutta Persepsi’), Buddha menjelaskan bahwa dengan pencapaian Nibbāna, ada persepsi dan pengetahuan Nibbāna: ‘Disini, Ānanda, bhikkhu dapat menyadari bahwa: “Ini adalah Kedamaian (*Santam*), ini adalah Superior (*panitam*), itu adalah, ketenangan dari semua bentukan terkondisi (*sabba-saṅkhāra-samatho*), melepaskan semua landasan-landasan [kelahiran kembali] (*sabb-ūpadhi-paṭinissaggo*), kehancuran nafsu keinginan, tanpa hasrat (*virāgo*), kepadaman, Nibbāna.” Itu kemudian, Ānanda, bagaimana seorang bhikkhu bisa mendapatkan konsentrasi demikian, bukan pada tanah ia dapat menyadari

tanah... air... api... angin... ruang tanpa batas... kesadaran tanpa batas... ketiadaan... landasan bukan persepsi maupun bukan bukan persepsi... dunia ini... dunia lain..., dan dari yang dilihat (*ditṭham*), didengar (*sutam*), dirasa (*mutam*), dikenal (*viññātam*), diperoleh (*pattam*), dicari (*pariyesitam*), batasan batin (*anuvicaritam manasā*), bukan dari itu juga ia sadar, tapi ia tetap sadar.’

¹⁵⁵ Di dalam S.V.I.iii.6 ‘*Dutiya A-Sa-Ppurisa-Suttam*’ (‘Sutta Kedua tentang Orang Tidak Baik’), Buddha membahas seseorang yang memiliki sepuluh jenis jalan yang salah: pandangan, kehendak, ucapan, tindakan, pencaharian, usaha, perhatian penuh, konsentrasi, pengetahuan, kebebasan yang salah.

¹⁵⁶ Di dalam A.I.XVI.iii ‘*Eka-Dhamma-Pāli: Tatiya Vaggo*’ (‘Naskah Suci Satu Hal: Bab Tiga’), Sang Buddha menggunakan perumpamaan-perumpamaan kuat untuk membuat ini jelas. Contoh, seperti, para bhikkhu, meskipun setitik kecil kotoran berbau busuk, demikian juga Saya tidak menganjurkan keberadaan meskipun hanya sesaat, bahkan tidak selama satu jentikan jari sekalipun.’

¹⁵⁷ Di dalam Vin.Pār.II.v.303 ‘*Sañcaritta-Sikkhā-Padam*’ (‘Pelatihan tentang Pencomblangan’), Buddha mencantumkan sepuluh jenis wanita yang menikah: 1) ia dibeli dengan uang (*dhana-kkātā*); 2) hasrat tinggal bersama (*chanda-vāsini*): ia tinggal dengan seorang pria karena keinginannya sendiri dan ia (pria) menyetujuinya: ‘kekasih tinggal bersama dengan kekasihnya (*piyo piyaṃ vāseti*)’ (dengan persetujuan orang tua); 3) tinggal bersama karena kekayaan (*bhoga-vāsini*): seorang wanita pinggiran kota menjadi istri pria tertentu dengan menerima harta tertentu; 4) tinggal bersama karena kain (*paṭa-vāsini*): seorang wanita miskin menjadi istrinya hanya dengan menerima kain luar saja; 5) mangkok air (*oda-pattakini*): sesepuh keluarga mencelupkan dua tangan mereka (wanita dan pria) ke dalam mangkuk air, mengharapkan mereka bersatu bagaikan air, tidak berpisah; 6) seseorang yang bantalannya (*obhata-cumbatā*) (pembawa barang) disingkirkan: ia menjadi istrinya karena bantal kepala (untuk membawa barang)nya disingkirkan oleh si pria; 7) seorang budak dan istri (*dāsī ca bhariyā ca*): ia adalah budak sekaligus istrinya; 8) seorang pekerja dan istri (*kammakārī ca bhariyā ca*); 9) pembawa bendera

(*dhaj-āhatā*): tawanan yang tertawan di kawasan yang telah dikuasai, di mana bendera telah dinaikkan; 10) istri sesaat (*muhuttikā*): seorang pelacur. DhSA.I.iii.1 '*Akusala-Kamma-Patha-Kathā*' ('Pembahasan tentang Jalan perbuatan Kamma yang tidak bajik') E.133 mencantumkan sepuluh jenis istri yang sama sebagai seseorang yang tidak boleh didekati (*agamanīya-vatthu*).

¹⁵⁸ Di dalam M.I.i.4 '*Bhaya-Bherava-Suttam*' ('Sutta Rasa Takut&Ngeri'), Buddha menjelaskan bagaimana Beliau (di malam PencerahanNya, dengan mata dewa) melihat akibat-akibat dari memegang pandangan salah: 'Saya mengerti bagaimana para makhluk meninggal berdasarkan kamma mereka hingga...' 'Makhluk-makhluk tercinta ini, dengan memiliki tindakan jasmani yang salah... tindakan verbal yang salah... tindakan batin yang salah, para pencela Yang Mulia, yang memegang pandangan salah, menjalankan kamma berlandaskan pada pandangan salah, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, terlahir kembali di alam menyedihkan, di sebuah tempat tujuan yang buruk, di alam bawah, di neraka.' (Lihat juga kutipan catatan akhir 14, hal 55, 168, hal 632, dan banyak penjelasan-penjelasan Buddha di dalam, contoh, S.V.XII '*Sacca-Sarīyutta*' (Bagian Kebenaran'). Perbuatan salah yang tidak terelakkan ketika memegang sebuah pandangan salah Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, M.II.i.10 '*Apaṇṇaka-Suttam*' ('Sutta "Yang tidak Terbantah"): 'Sekarang, para perumah tangga, dari para petapa dan Brahmana itu yang doktrin dan pandangannya adalah ini: "Tidak ada persembahan, tidak ada derma makan [dan sebagainya]", maka bisa diperkirakan bahwa mereka akan menghindari tiga hal bajik ini, yakni, perilaku jasmani yang bajik, perilaku verbal yang bajik, dan perilaku batin yang bajik, dan mereka akan melakukan dan melatih tiga hal yang tidak bajik ini, yakni perilaku jasmani yang salah, perilaku verbal yang salah, dan perilaku batin yang salah. Mengapa demikian? Karena para petapa dan Brahmana yang baik itu tidak melihat hal-hal yang tidak bajik sebagai bahaya kemerosotan dan kotoran batin, maupun mereka melihat hal-hal bajik berkah dari pelepasan, aspek pemurnian. 'Dan di dalam, misal, S.V.I.i.1 '*Avijjā-Suttam*' ('Sutta Ketidaktahuan'), Buddha menjelaskan: 'Pada seorang individu tidak bijaksana dengan kecenderungan ketidaktahuan,

muncul pandangan salah; pada seorang yang berpandangan salah, kehendak yang salah... pada seorang yang berkehendak salah, ucapan salah.... tindakan salah... mata pencaharian salah... usaha salah... perhatian penuh salah... Pada seorang dengan perhatian penuh salah, konsentrasi salah muncul. 'Di dalam S.V.I.iii.6 *'Dutiya A-Sa-Ppurisa-Suttam'*(Sutta Kedua Orang Tidak baik)', Buddha juga menjelaskan bahwa terlepas dari 8 faktor yang salah ini, seseorang juga mungkin memiliki pengetahuan salah dan kebebasan salah.

¹⁵⁹ Buddha menjelaskan akar-akar dari sepuluh jalan perbuatan kamma tidak baik di dalam, contoh, A.X.IV.ii.8 *'Kamma-Nidāna-Suttam'* ('Sutta Penyebab Kamma'): 'Membunuh, Saya nyatakan, para bhikkhu, adalah dari tiga jenis: dengan akar keserakahan... dengan akar kebencian... dengan akar kegelapan batin. Mengambil apapun yang tidak diberikan... Perilaku seksual yang tidak layak... Ucapan salah... Memecah belah... Ucapan kasar... Berbicara kosong... Iri hati... Niat jahat... Pandangan salah, Saya nyatakan, para bhikkhu, adalah dari tiga jenis: dengan akar keserakahan, dengan akar kebencian, dengan akar kegelapan batin. Jadi, para bhikkhu, keserakahan adalah sebuah asal mula dari penyebab kamma; kebencian... kegelapan batin adalah sebuah asal mula dari penyebab kamma.'

¹⁶⁰ Buddha menyebutkan mereka sebagai tidak baik di dalam A.X.IV.iii.3 *'Kusala-Suttam'* ('Sutta "Kebajikan"'); sebagai tidak bermanfaat di dalam A.X.IV.iii.4 *'Attha-Suttam'* ('Sutta "Bermanfaat"'); sebagai tercela di dalam A.ii.7 *'Vajja-Suttam'* ('Sutta "Dapat dicela"'); sebagai hal-hal dengan akibat yang menyakitkan di dalam A.X.IV.iv.11 *'Vipāka-Suttam'* ('Sutta Akibat'), sebagai jalan gelap di dalam A.ii.2 *'Kaṇha-Magga-Suttam'* (Sutta Jalan Gelap'), dan sebagai penuntun ke neraka di dalam A.X.V.i.1&2 *'Paṭhama [Dutiya]-Niraya-Sagga-Suttam'* ('Sutta Pertama [&Kedua] Neraka&Surga').

¹⁶¹ Buddha menjelaskan ini di dalam A.X.V.ii.222 *'Sāmañña-Vaggo'* ('Bab Petapaan'): 'Memiliki dua puluh hal, para bhikkhu, seseorang yang karenanya, seolah-olah telah ditempatkan di neraka... diri sendiri adalah pembunuh makhluk hidup, dan menghasut orang lain untuk membunuh...diri sendiri

memegang pandangan salah, dan menghasut orang lain untuk memegang pandangan salah.'

¹⁶² Buddha menjelaskan ini di dalam ibid.223: Memiliki tiga puluh hal, 'para bhikkhu, seseorang yang karenanya, seolah-olah telah ditempatkan di neraka... diri sendiri adalah pembunuh makhluk hidup, dan menghasut orang lain untuk membunuh, dan menyetujui pembunuhan [dan sebagainya].'

¹⁶³ Buddha menjelaskan ini di dalam ibid.224: 'Memiliki empat puluh hal, para bhikkhu, seseorang yang karenanya, seolah-olah telah ditempatkan di neraka, diri sendiri adalah pembunuh makhluk hidup, menghasut orang lain untuk membunuh, dan menyetujui pembunuhan, juga seseorang berbicara keindahan dari membunuh [dan sebagainya].'

¹⁶⁴ Di dalam M.III.iii.9 '*Bāla-Paṇḍita-Suttam*' ('Sutta Si Bodoh & Bijaksana'), Buddha menjelaskan si bodoh sebagai seseorang yang memikirkan pikiran yang jahat, berbicara ucapan yang jahat, dan melakukan tindakan-tindakan jahat. Buddha kemudian menjelaskan bagaimana seorang bodoh demikian menderita ketika ia mendengar orang membahas tentang pembunuhan, pencurian, perilaku seksual yang tidak layak, berbohong, dan minum bir&minuman anggur, karena ia melakukan hal-hal itu sendiri. Si bodoh juga menderita ketika ia mengingat jenis-jenis perbuatan salah secara jasmani, ucapan dan batin yang telah ia lakukan. Jadi, di dalam sutta ini, Buddha memasukkan minum bir dan minuman anggur, dan sebagainya sebagai tindakan jahat dan perbuatan salah dengan jasmani. Selanjutnya, menjelaskan akibat dari kamma tidak baik di dalam A.VIII.I.iv.10 '*Du-Ccarita-Vipāka-Suttam*' ('Sutta Akibat dari Perilaku-Buruk'), Buddha memasukkan akibat-akibat kecil dari kamma demikian: 'Membunuh makhluk hidup... mengambil apapun yang tidak diberikan... perilaku seksual yang tidak layak... ucapan yang tidak benar... ucapan yang memecah belah ...ucapan yang kasar... berbicara kosong... minum bir&minuman anggur, para bhikkhu, mengejar, melatih, sering dilakukan, menuntun seseorang ke neraka... kelahiran hewan... alam hantu. Akibat-akibat kecil dari membunuh adalah menuntun pada memendeknya usia kehidupan manusia... akibat-akibat kecil dari minum bir&minuman anggur

adalah menuntun manusia pada kegilaan (*ummatta*).⁴ (Lihat juga kutipan, catatan akhir 14, hal 55) Delapan jalan kamma ini berbeda dengan sepuluh yang lazim diberikan oleh Buddha di mana mereka hanya memasukkan jalan kamma tidak bajik secara jasmani/verbal saja, sedangkan ketiga jalan perbuatan kamma tidak bajik secara batin tidak dimasukkan. Dan di sini jalan kamma tidak bajik dari minum bir&minuman anggur diberikan secara khusus, sedangkan di dalam daftar dari sepuluh, ini dinyatakan secara tidak langsung. Maka dari itu, menjelaskan jalan kamma yang dihindari dan lima sila, VbhA.xiv.704 '*Sikkhā-Pada-Vibhaṅgo*' ('Analisa Pelatihan Sila') DD.xiv.1912-1916 menjelaskan bahwa minum bir&minuman anggur adalah sebuah jalan kamma (*kamma-patha*), sebagai kamma oleh tubuh dengan akar keserakahan/kegelapan batin. Dan VbhT.ibid. mengutip sutta ini untuk menjelaskan bahwa meskipun minum bir&minuman anggur tidak disebutkan secara khusus di dalam sepuluh jalan perbuatan kamma tidak bajik oleh tubuh, ini termasuk di dalamnya, menghasilkan akibat yang sama. Dan kitab sub-sub penjelas makna menjelaskan bahwa semua sepuluh jalan kamma tidak bajik adalah umum (bagian&paket) (*sabhāga*) bagi minum bir &minuman anggur: ini adalah pendukung (*upakāra*) untuk semua jalan kamma tidak bajik. Dan oleh karena ini adalah kesenangan indrawi (*kāma-guṇa*), ini seharusnya dimasukkan pada 'perilaku sensual yang tidak layak' (*kāmesu micchā-cārā*) (disini diterjemahkan 'Perilaku seksual yang tidak layak').

¹⁶⁵ Buddha memberikan daftar ini di dalam, contoh, M.III.iii.2 '*Mahā-Suññata-Suttaṃ*' ('Sutta Besar Kekosongan'), dan S.V.XII.i.10 '*Tiracchāna-Kathā-Suttaṃ*' ('Sutta Percakapan Rendah').

¹⁶⁶ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, S.II.I.ii.5 '*Kaccānagotta-Suttaṃ*' ('Sutta Kaccānagotta'): 'Tetapi, Kaccāna, ketika seseorang melihat (sebagaimana adanya, dengan Kebijaksanaan Benar) asal mula dari dunia, tidak ada ketidak-eksistensi yang berkenaan dengan dunia. Dan, Kaccāna, ketika seseorang melihat (sebagaimana adanya, dengan Kebijaksanaan Benar) kepadaman dari dunia, tidak ada eksistensi di dunia... ini seorang [Mulia] tidak... memberikan kesaksian tentang "diri saya". Ia tidak memiliki

kebingungan atau keraguan bahwa apa yang muncul itu hanya kemunculan penderitaan, apa yang padam hanya padamnya penderitaan... Dengan cara ini, Kaccāna, terdapatlah Pandangan Benar.’ Dan Buddha menjelaskan juga bahwa adalah tidak mungkin bagi seseorang yang memiliki pandangan benar untuk menganggap setiap bentukan sebagai diri: lihat kutipan, catatan akhir 52, hal 69 Lihat juga ‘Pemasuk Arus’, hal 862

¹⁶⁷ Buddha menjelaskan ini di dalam M.III.ii.7 ‘*Mahā-Cattārisaka-Suttam*’ (‘Sutta Besar Empat puluh’): ‘Seseorang memahami pandangan salah sebagai pandangan salah, dan Pandangan Benar sebagai Pandangan Benar: ini adalah Pandangan Benar seseorang.’

¹⁶⁸ Di dalam M.I.i.4 ‘*Bhaya-Bherava-Suttam*’ (‘Sutta Rasa takut & ngeri’), Buddha menjelaskan bagaimana Beliau (pada malam pencerahanNya, dengan mata dewa) melihat akibat-akibat dari memegang Pandangan Benar: ‘Saya memahami bagaimana makhluk-makhluk meninggal berdasarkan kamma-kamma demikian...’. “Makhluk-makhluk tercinta ini, memiliki perilaku baik secara jasmani... perilaku baik secara verbal... perilaku baik secara batin, tidak mencela Yang Mulia, pemegang Pandangan Benar, yang menjalankan kamma berdasarkan Pandangan Benar, pada saat hancurnya jasmani ini, setelah kematian, terlahir kembali di tempat tujuan yang baik, di alam surga.” (Lihat juga kutipan catatan akhir 14, hal 55, dan 158, hal 628) Dan di dalam, contoh, A.X.III.ii.9 ‘*Pubbari-Gama-Suttam*’ (‘Sutta Pelopor’), Buddha menjelaskan: ‘Dari matahari terbit, para bhikkhu, ini adalah pelopor, ini pertanda, yakni, munculnya fajar. Demikian juga, para bhikkhu, untuk hal-hal yang bajik, ini adalah pelopor, ini pertanda, yakni Pandangan Benar. Dengan Pandangan Benar, para bhikkhu, muncul Pikiran Benar; dengan Pikiran Benar, muncul Ucapan Benar; dengan Ucapan Benar, muncul Tindakan Benar; dengan Tindakan Benar, muncul Mata Pencapaian Benar; dengan Mata Pencapaian Benar, muncul Usaha Benar; dengan Usaha Benar, muncul Perhatian Penuh Benar; dengan Perhatian Penuh Benar, muncul Konsentrasi Benar; dengan Konsentrasi Benar, muncul Pengetahuan Benar; dengan Pengetahuan Benar, muncul

Kebebasan Benar.’ (Dua faktor terakhir yaitu faktor kesembilan dan sepuluh adalah dari Jalan Mulia berupa sepuluh Arahah.)

¹⁶⁹ Buddha menyebut mereka sebagai kebajikan di dalam A.X.IV.iii.3 *‘Kusala-Suttam’* (‘Sutta “Kebajikan”’); bermanfaat di dalam A. *ibid.* 4 *‘Attha-Suttam’* (‘Sutta “Bermanfaat”’); sebagai tidak tercela di dalam A. *ibid.* 7 *‘Vajja-Suttam’* (‘Sutta “Dapat dicela”’); sebagai hal-hal dengan akibat yang menggembirakan di dalam A.X.IV.iv.11 *‘Vipāka-Suttam’* (‘Sutta Akibat’), sebagai jalan yang terang di dalam A. *ibid.* 2 *‘Kaṇha-Magga-Suttam’* (‘Jalan Gelap’), dan sebagai penuntun ke surga di dalam A.X.V.i.1&2 *‘Paṭhama [&Dutiya]-Niraya-Sagga-Suttam’* (‘Sutta Pertama [&Kedua] Neraka &Surga’).

¹⁷⁰ Buddha menjelaskan ini di dalam A.X.V.ii.222 *‘Sāmañña-Vaggo’* (‘Bab Petapa’): ‘Memiliki dua puluh hal, para bhikkhu, seseorang yang karenanya, seolah-olah telah ditempatkan di surga... seseorang yang dirinya sendiri seorang yang berpantang dari membunuh makhluk hidup, dan mengajak orang lain untuk berpantang pembunuhan... seseorang yang dirinya sendiri adalah seorang yang memegang Pandangan Benar, dan mengajak orang lain untuk memegang Pandangan Benar.’

¹⁷¹ Buddha menjelaskan ini di dalam *ibid.* 223: ‘Memiliki tiga puluh hal, para bhikkhu, seseorang yang karenanya, seolah-olah telah ditempatkan di surga... seseorang yang dirinya sendiri seorang yang berpantang dari membunuh makhluk hidup, dan ia mengajak orang lain untuk berpantang dari membunuh, dan ia adalah orang yang menyetujui keberpantangan dari membunuh...’

¹⁷² Buddha menjelaskan ini di dalam *ibid.* 224: ‘Memiliki empat puluh hal, para bhikkhu, seseorang yang karenanya, seolah-olah telah ditempatkan di surga... seseorang yang dirinya sendiri seorang yang berpantang dari membunuh makhluk hidup, dan ia mengajak orang lain untuk berpantang dari membunuh, dan ia menyetujui keberpantangan dari membunuh, ia juga membicarakan indahnyanya keberpantangan membunuh...’

¹⁷³ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, S.IV.IX.i.2 *‘Samatha-Vipassanā-Suttam’* (‘Sutta Samatha-Vipassanā’): ‘Yang Tak Terkondisi, para bhikkhu,

Saya akan mengajar anda, dan jalan menuju ketiadaan kondisi... Dan apakah itu Yang Tak Terkondisi? Hancurnya nafsu, hancurnya kebencian, hancurnya kegelapan batin. Dan apakah, para bhikkhu, jalan menuju Ketiadaan Kondisi? Samatha dan Vipassanā...'

¹⁷⁴ Menjelaskan sembilan kualitas dari seorang Buddha Yang Mencapai Pencerahan Sempurna oleh Dirinya Sendiri (*Sammā-Sam-Buddha*), Buddha memberikan pengetahuan dan perilaku sebagai yang ketiga: 'Memiliki Pengetahuan dan Perilaku (*Vijjā-Caraṇa Sampanno*),' Ini dijelaskan di dalam VsM.vii.133 '*Buddh-Ānussati*' ('Perenungan pada Buddha') PP.vii.30. Dan Buddha menjelaskan pengetahuan dan perilaku di dalam, contoh, D.i.3 '*Ambaṭṭha-Suttam*' ('Sutta Ambaṭṭha').

¹⁷⁵ Menjelaskan perilaku (*caraṇa*) di dalam D.i.3 '*Ambaṭṭha-Suttam*' ('Sutta Ambaṭṭha'), Buddha memberikan yang lebih terperinci tentang moralitas bhikkhu: sama seperti di dalam D.i.2 '*Sāmañña-Phala-Suttam*' ('Sutta Buah Petapaan')

¹⁷⁶ Yang Mulia Ānanda mengatakan Siswa Mulia adalah sangat terpelajar (*bahu-ssuto*), telah melatih Naskah Suci secara verbal, merenungkan secara batin, dan menembusnya dengan baik melalui pandangan. ApA.I.3-1(366) '*Sāriputta-Thera Apadāna-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan terperinci Cerita Thera Sāriputta') menjelaskan bahwa ada dua jenis orang yang sangat terpelajar (*bahu-sutto-puggalo*): seseorang yang terpelajar di dalam pembelajaran (*pariyatti*), seseorang yang terpelajar di dalam penembusan (*paṭivedha*). Di dalam penjelasan sutta standar, Naskah Suci telah dilatih secara verbal (*vacasā paricīṭā*) dan direnungkan secara batin (*manasā ānupekkhitā*) merujuk pada pembelajaran. Sedangkan yang sudah ditembus dengan baik melalui pandangan (*ditṭhiya su-paṭividdhā*) merujuk pada penembusan. Belajar sebagai penembusan dijelaskan di dalam, contoh, kitab penjelas makna dari A.IV.v.1 '*Sot-Ānugata-Suttam*' ('Sutta Datang melalui Telinga'): 'akibat (*atthato*) dan alasan/sebab (*karaṇato*) [lima agregat & asal mula mereka]', ditembus baik dengan kebijaksanaan (*paññāya sutṭhu paṭividdhā*), menjadi jelas (*paccakkham katā*). Penjelasan ini juga diberikan di dalam kitab penjelas

makna dari M.I.iv.2 '*Mahā-Gosīṅga-Suttam*' ('Sutta Besar Gosīṅga'), di mana kitab sub-penjelasan makna menambahkan: dengan kegemaran bermeditasi (*nijjhāna-kkhattibhūtāya*), setelah menetapkan (*vavatthapetvā*) fenomena materi dan fenomena batin (*rūp-ārūpa-dhamme*) dengan yang disebut pengetahuan pemahaman penuh (*ñāta-pariññā-sarikhātāya*): "Demikianlah materi, demikian batas lingkup materi" (*iti rūpaṃ, ettakaṃ rūpaṃ'ti ādinā'*) (inilah yang merupakan lima agregat, asal mulanya, dan padamnya, lihat kutipan dari "Auman Singa", hal 96). 'Demikian juga, VbhA.iv.205 '*Magga-Sacca-Niddesa-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan Uraian terperinci dari Jalan Kebenaran) DD.iv.551 menjelaskan: 'Demikian baginya, di tahap permulaan (*pubba-bhāge*), mengenai dua kebenaran [ke 1/ke 2], di sana muncullah perolehan (*uggaha-*), penyelidikan (*paripucchā-*), mendengar/pembelajaran (*savana-*), mengingatnya dalam batin (*dhāraṇa-*), dan penembusan melalui pemahaman (*sammasana-paṭivedho*) [pengetahuan vipassanā], sedangkan mengenai dua [ke3/ke4] hanya penembusan melalui mendengar/belajar (*savana-paṭivedhoy-eva*) [Nibbāna dan Jalan ditembus hanya pada tahap berikutnya (*aparabhāge*)].'

¹⁷⁷ Di dalam M.I.iv.3 '*Mahā-Gopālaka-Suttam*' ('Sutta Besar Penggembala Sapi'), Buddha menjelaskan sebelas kualitas yang mana 'seorang bhikkhu dapat tumbuh, berkembang, mencapai kesempurnaan Dhamma dan Vinaya.' Yang ke enam adalah: 'Disini, seorang bhikkhu pergi dari waktu ke waktu kepada bhikkhu-bhikkhu yang berpengetahuan luas, ahli dalam doktrin, mahir dalam Dhamma, mahir dalam Vinaya, mahir dalam acuan-acuan [aturan bhikkhu/bhikkhuni]. Dan ia menyelidiki dan menanyakan pertanyaan pada mereka: "Bagaimana ini, Tuan Yang Mulia? Apakah artinya ini?" Yang Mulia itu mengungkapkan yang belum terungkap, membuat jelas yang belum jelas, menyingkirkan banyak hal-hal yang berlandaskan keraguan.'

¹⁷⁸ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.IV.I.ii.4 '*Saṃvara-Suttam*' ('Sutta Pengendalian'): 'Ada, para bhikkhu, empat usaha ini. Apakah empat itu? [1] Usaha untuk mengendalikan; [2] usaha untuk meninggalkan; [3] usaha

untuk mengembangkan; [4] usaha untuk memelihara. 'Untuk versi yang lebih terperinci, lihat kutipan catatan akhir 26, hal 58

¹⁷⁹ Yang Mulia Ānanda berkata Siswa Mulia adalah bijaksana (*paññavā*): 'Ia memiliki kebijaksanaan yang berkenaan kemunculan&kelenyapan (*uday-atthagāminiyā*) yang mulia (*Ariyāya*), menembus (*nibbedhikāya*), menuntun kepada penghancuran yang sempurna dari penderitaan (*sammā dukkha-kkhaya-gāminiyā*).' MA menjelaskan bahwa ini berarti ia dapat menembus kemunculan&kelenyapan dari lima agregat, melalui peredaman (*vikkhambhana-vasena*) dengan kebijaksanaan vipassanā (*vipassanā-paññā*), dan dengan jalan mencabut (*samuccheda-vasena*) dengan kebijaksanaan Jalan (*Magga Paññā*).

¹⁸⁰ Buddha menjelaskan ini di dalam S.II.I.iv.8 '*Cetanā-Suttam*' ('Sutta Kehendak'): 'Jika, para bhikkhu, seseorang tidak ingin, seseorang tidak merancang, tetapi ia masih laten, ini adalah sebuah objek bagi berpijaknya [kamma] kesadaran (*viññāṇassa thitiyā*). Di sana menjadi sebuah objek, terjadilah pembentukan [kamma] kesadaran (*patiṭṭhā viññāṇassa hoti*). Ketika kesadaran yang telah muncul berkembang, terdapatlah generasi kehidupan kembali mendatang.' SA.ibid. menjelaskan bahwa sepanjang sifat laten masih ada, di sana tidak terdapat pencegahan kemunculan kesadaran kamma (*kamma-viññāṇa*). SṬ.ibid. menjelaskan bahwa meditasi vipassanā dari meditor yang telah mencapai Pengetahuan akan Bahaya masih menghasilkan kamma, yang disebabkan oleh sifat laten. Kesadaran kamma berhenti muncul hanya ketika sifat laten telah dihancurkan oleh Pengetahuan Jalan Arahat: bukan sebelumnya. Buddha menjelaskan hal yang sama di dalam dua sutta berikut. Untuk sifat laten, lihat catatan kaki 145, hal 623

¹⁸¹ Di dalam M.III.i.6 '*Āneñjasappāya-Suttam*' ('Sutta Menuju pada Tidak Tergoyahkan'), Buddha menjelaskan bagaimana bhikkhu berlatih vipassanā berlandaskan pada jhāna keempat, dan jhāna-jhāna tanpa materi, dan untuk alasan itu dapat terlahir kembali pada salah satu alam-alam jhāna tersebut. Buddha juga menjelaskan bahwa seorang bhikkhu dengan Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk' tidak dapat mencapai Nibbāna, karena ia

bergembira dan melekat pada keseimbangan tersebut: oleh sebab itu, pengetahuan vipassanānya menghasilkan kelahiran kembali. Buddha menjelaskan proses yang sama ini di dalam M.II.II.4 *'Mahā-mālukya-Suttam'* ('Sutta Mahāmālukya') dimana Beliau merujuk pada kegembiraan atas samatha dan vipassanā sebagai Nafsu Dhamma (*Dhamma-rāga*), dan kesenangan Dhamma (*Dhamma-nandi*). PsM.I.IX.56 *'Sañkhār-Upekkhā-Ñāṇa-Niddeso'* ('Uraian terperinci tentang Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk') PD.I.IX.318 menjelaskan: 'Kesenangan (*abhinandato*) seorang biasa (*putthujana*) pada keseimbangan terhadap bentuk mengotori kesadaran, merupakan rintangan bagi meditasi, ini merupakan halangan untuk penembusan yang selanjutnya (*paṭivedha*), merupakan sebuah sebab untuk kelahiran kembali akan datang (*ayatim paṭisandhiyā paccayo hoti*).' Sama halnya untuk Siswa Mulia yang masih berlatih. PsA menjelaskan bahwa kamma produktifnya merupakan kebajikan, dan kekotoran batinnya hanya sebuah penyebab pendukung (*upatthambhaka-paccaya*): dan ini hanya merujuk pada yang masih berlatih/Sotāpanna/Sakadāgāmi yang tanpa jhāna. Seseorang yang dengan jhāna/Anāgāmi terlahir kembali di Alam Brahma, dengan keinginan terhadap kehidupan (*bhava-taṇhā*) sebagai sebab pendukung.

¹⁸² Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, D.II.9 *'Mahā-Sati-Paṭṭhāna-Suttam'* (Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh) 'Dan, para bhikkhu, apakah Konsentrasi Benar itu?, Disini, seorang bhikkhu terlepas dari hasrat-hasrat sensual, terlepas dari keadaan-keadaan batin yang tidak baik, memasuki dan berdiam di dalam jhāna pertama.... Dan dengan meredanya aplikasi pikiran dan pikiran penerus, dengan meraih ketenangan dan keterpusatan batin, ia memasuki dan berdiam di dalam jhāna kedua.... Dan dengan memudarnya kegiatan, ia berdiam tak terganggu, berperhatian penuh dan saksama... ia memasuki jhāna ketiga. Dan, setelah melepas kenyamanan dan ketidaknyamanan, dan dengan hancurnya kebahagiaan dan kesedihan sebelumnya, ia memasuki dan berdiam di dalam jhāna keempat... Inilah yang disebut Konsentrasi Benar.'

¹⁸³ Di dalam A.V.I.iii.5 '*Anugghāṭṭa-Suttam*' ('Sutta "Terbantu"'), Buddha meringkas kelima belas jenis perilaku (*carāṇa*) menjadi lima: 1) moralitas (*sīla*), 2) pembelajaran (*sūta*), 3) diskusi (*sāḅaccha*), 4) samatha, 5) vipassanā. Sama halnya, lihat hal-hal yang diperlukan untuk mencapai empat keistimewaan, dari, contoh, 'Yang Mulia Mahāḅaccāna Berkulit Keemasan', hal 707

¹⁸⁴ Di dalam D.iii.7 '*Lakkhaṇa-Suttam*' ('Sutta Karakteristik'), Buddha menjelaskan kamma yang menghasilkan 32 ciri dari tubuh Beliau. Kitab sub-penjelasa makna menjelaskan bahwa pelatihan perilaku Beliau menuntun pada kelahiran-kelahiran yang baik, bertemu dengan masa ajaran Buddha. Pelatihan kebijaksanaan berarti Beliau memahami Dhamma.

¹⁸⁵ Buddha berkata padanya: 'Tetapi anda, manusia bodoh, salah mengartikan kami dikarenakan pencengkeraman salahmu, dan melukai dirimu sendiri, dan menumpuk banyak kamma buruk, untuk ini akan menuntun kepada kerugianmu dan penderitaan untuk waktu yang lama. 'Dan Buddha bertanya kepada para bhikkhu: Bagaimana menurut kalian para bhikkhu? Apakah bhikkhu Sāti ini (putera seorang nelayan) menyalakan bahkan sepercik kebijaksanaan di dalam Dhamma dan Vinaya ini?'

¹⁸⁶ Di dalam M.I.iv.5 '*Cūla-Saccaka-Suttam*' ('Sutta Kecil Saccaka'), Saccaka menantang Buddha dengan menyatakan bahwa agregat adalah diri. Tetapi ketika ditanya oleh Buddha, ia terdesak untuk mengakui bahwa ini tidak mungkin. Meskipun ia mengakui kalah, ia tidak menerima ajaran Buddha. Saccaka juga dibahas pada catatan akhir 262, hal 901

¹⁸⁷ Lihat, contoh, juga D.iii.2 '*Udumbarika-Suttam*' ('Sutta Udumbarika'). Disana, seorang pengelana Nigrodha dan pengikut-pengikutnya mendengarkan dengan penuh hormat Buddha menjelaskan bagaimana ia melatih siswa-siswanya. Mereka mengakui bahwa pelatihan dari Buddha lebih superior daripada latihan mereka. Tetapi meskipun Buddha mengundang mereka untuk melatihnya, tidak ada dari mereka yang melakukannya. Sangat berbeda dengan, contoh, Uruvela Kassapa si petapa api & murid-muridnya meninggalkan pelatihan mereka & berlatih di bawah Buddha (Lihat 'Uruvela Kassapa Yang Bahagia', hal 721).

¹⁸⁸ Buddha menjelaskan kamma yaitu kapan mereka menghasilkan akibatnya, di dalam. A.VI.vi.9 *'Nibbedhika-Suttam'* ('Sutta Penembusan'): 'Dan, apakah para bhikkhu, akibat dari kamma? Tiga jenis, para bhikkhu, adalah akibat dari kamma, Saya nyatakan: yang efektif pada saat ini [dalam kehidupan ini], atau yang efektif saat kelahiran kembali [di kehidupan berikut], atau yang efektif setelah kesempatan berikutnya [pada kehidupan setelah kehidupan yang berikutnya]. Jadi keempat jenis kamma seperti yang diberikan di dalam, contoh, VsM/AbS: 1) KAMMA YANG EFEKTIF SAAT INI (*diṭṭha-dhamma-vedanīya-kamma*): *diṭṭha* (dapat dilihat/kelihatan/tampak) + *dhamma* (hal) + *vedanīya* (efektif/akan dialami); 2) KAMMA YANG EFEKTIF BERIKUTNYA (*upapajja-vedanīya-kamma*): *upapajja* (kelahiran kembali) + *dhamma vedanīya*; 3) KAMMA YANG WAKTU EFEKTIFNYA TIDAK PASTI (*apar-āpariya-vedanīya-kamma*): *apara* (mengikuti/kemudian/berikut) + *apara* (yang berikutnya setelah yang berikutnya/melewati) + *vedanīya kamma*; 4) KAMMA KADALUARSA (*ahosi kamman*): *ahosi* (di sana ada/sebelumnya sudah ada). Kamma kadaluarsa mencakup kamma yang tidak menghasilkan dari masa lampau, saat ini, akan datang, 'Ada kamma lampau (*ahosi kamman*), tidak ada akibat kamma lampau (*n-āhosi kamma-vipāko*)... tidak ada akibat kamma saat ini (*n-atthi kamma-vipāko*)... tidak akan ada akibat kamma di masa depan (*na bhavissati kamma-vipāko*).'³ Lihat yang selanjutnya pada 'Cara Kerja Kamma Lampau – Saat ini – akan datang', hal 405

¹⁸⁹ Sajak *Dhamma-Pada*: 'Disini ia disiksa, di alam baka ia disiksa: pelaku kejahatan disiksa di kedua alam. "Saya telah melakukan kejahatan" menyiksa dia. Ia lebih tersiksa lagi ketika ia pergi ke tempat tujuan yang tidak bahagia.'

¹⁹⁰ Membahas penjelasan Buddha bahwa adalah tidak mungkin bagi seorang Siswa Mulia dengan kehendak jahat untuk melukai Tathāgata, VbhA.XVI.x.809 *'Paṭhama-Bala-Niddeso'* ('Uraian terperinci Pertama tentang Kekuatan') DD.XVI.x.2152 menjelaskan bahwa dengan satu serangan kepada Tathāgata tidak ada darah yang mengalir dengan luka di kulit. Jadi, meskipun pukulan itu seolah dengan kapak, perdarahan hanya di dalam, dalam Bahasa Indonesia memar.

¹⁹¹ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, S.II.I.iii.5 '*Bhūmija-Suttam*' ('Sutta Bhūmija') (juga A.IV.IV.iii.1 (171) '*Cetanā-Suttam*' ('Sutta Kehendak')): 'Dan demikian, Ānanda, melalui berlalu dan padamnya ketidaktahuan yang tidak tersisa, secara tubuh... secara ucapan... secara pikiran, tidak ada lagi penyebab muncul secara internal yang menyebabkan kebahagiaan & penderitaan. Lahannya tidak ada lagi... basisnya tidak ada lagi... landasannya tidak ada lagi... kesempatannya tidak ada lagi.' Lihat juga kutipan catatan akhir 312, hal 914, dan 315, hal 916

¹⁹² Lihat, contoh, S.I.iii.10 '*Dutiya-Aputtaka-Suttam*' ('Sutta "Tanpa Anak" kedua') dan catatan akhir berikut.

¹⁹³ Di dalam A.III.II.ii.10 '*Uposatha-Suttam*' ('Sutta Uposatha'), Buddha menjelaskan bahwa jika seseorang menjalankan Delapan jenis Uposatha (memegang delapan sila di hari bulan purnama/hari bulan baru), ia akan menghasilkan kebahagiaan yang tinggi sebagai seorang dewa, dengan usia hidup dari, contoh, 9 juta, 36 juta, 576 juta, hingga 9.216 juta tahun manusia.

¹⁹⁴ Yakni, materi yang lahir dari suhu (*utuja-rūpa*) seperti uang, emas dan perak, dan sebagainya (lihat 'Keempat asal mula dari materi' hal 238 Buddha menjelaskan jenis-jenis lain dari akibat segera dari persembahan (*sandiṭṭhika dāna-phala*) di dalam, contoh, A.VII.vi.4 '*Sīha-Senāpati-Suttam*' ('Sutta Jenderal Sīha'): pemberi yang dermawan adalah seseorang yang 1) pertama mendapatkan belas kasih dari seorang Arahant; 2) pertama dikunjungi; 3) pertama diajari Dhamma; 4) pertama diterima persembahan makanannya; 5) pemberi yang dermawan memperoleh reputasi yang baik; 6) mendapatkan kepercayaan orang; 7) terlahir kembali di alam bahagia, alam dewa.

¹⁹⁵ Keempat pencapaian dianalisa di dalam DhPA.x.17 '*Sukha-Sāmaṇera-Vatthu*' ('Kasus dari Samanera Sukha'). Ini berhubungan dengan kasus dari seorang penduduk desa yang bekerja selama tiga tahun pada orang kaya untuk mendapatkan semangkuk nasi yang paling superior dan mahal. Akan tetapi ketika ia telah menyelesaikan tugasnya, seorang Pacceka Buddha muncul, dan sebaliknya ia malah mempersembahkan semangkuk nasi itu kepada Pacceka Buddha. Ketika orang kaya mendengar ia melakukan itu, ia

membagikan kepadanya setengah dari semua kekayaannya, mengharapkan untuk menerima setengah dari kebajikan yang didapat. Dan ketika raja mendengar perbuatan itu, ia juga memberikan kepadanya banyak kekayaan, dan memberinya gelar bendaharawan.

¹⁹⁶ MiP.V.iii.3 '*Kusal-Ākusala-Balavatara-Pañho*' (Pertanyaan Kuat tentang Bajik/Tidak bajik') membuat daftar sejumlah kasus di mana sebuah persembahan memberikan akibatnya segera: 1) Puṇṇa (Baru dibahas; juga disebut Puṇṇaka (AA/DPA)); 2) Ratu Gopālamātā (ia menjual rambutnya sendiri, dan dengan uang itu mempersembahkan makanan kepada Yang Mulia Mahākaccāna dan Arahāt-Arahāt lainnya, dan kemudian menjadi ratu utama Raja Udena (AA)); 3) umat wanita yang taat Suppiyā (ia memotong sepotong daging pahanya sendiri untuk membuat sup bagi seorang bhikkhu yang sakit, dan hari berikutnya lukanya sembuh sempurna (Vin.Mv.)); 4) Malikā gadis bunga (ia mempersembahkan makanannya pada Buddha, dan pada hari itu juga ia menjadi ratu utama Raja Pasenadi (lihat 'Ratu Malikā', hal 458)); 5) Sumana Pembuat untaian bunga (ia mempersembahkan 8 genggam penuh bunga-bunga kepada Buddha, dan pada hari itu juga menjadi kaya (DPA)); 6) Brahmana Ekasāṭaka (ia mempersembahkan satu-satunya jubah atas miliknya kepada Buddha, dan hari itu juga menjadi kaya (DPA)).

¹⁹⁷ Fenomena ini dijelaskan Buddha di dalam, contoh, sutta S.II.viii '*Lakkhaṇa-Saṃyutta*' ('Bagian *Lakkhaṇā*'). Lihat 'Kamma kebiasaan tidak Bajik', hal 453

¹⁹⁸ Di dalam M.II.iii.1 '*Te-Vijja Vacchagotta-Suttam*' ('Sutta Tiga jenis Pengetahuan Vacchagotta'), Buddha menjelaskan kepada Vacchagotta si pengelana: 'Ketika Saya mengingat 91 kappa lampau, Vaccha, saya tidak mengingat Ājīvaka [para petapa anggota sekte fatalisme] manapun yang, pada saat hancurnya jasmani ini pergi ke surga, dengan satu pengecualian, dan ia memegang keyakinan akan hukum kamma (*kamma-vādī*), hukum tindakan (*kiriya-vādī*). 'Juga, di dalam M.II.iv.3 '*Magha-deva-Suttam*' ('Sutta Maghadeva'), Buddha menjelaskan bagaimana pelatihan jhāna Raja Maghadeva (diluar ajaran Buddha) menuntun kepada kelahiran kembali di alam Brahma: 'Ia adalah seorang Raja Yang Lurus yang memerintah dengan

Dhamma... ia menjalankan kehidupan suci... Dengan mengembangkan empat kediaman luhur [jhāna cinta kasih, belas kasih, kebahagiaan bersimpati, dan keseimbangan]... ia meninggal menuju alam Brahma... Tetapi jenis pelatihan baik seperti itu tidak menuntun menuju... Nibbāna, hanya pada kelahiran kembali di alam Brahma.'

¹⁹⁹ Raja Ajātasattu merujuk pada guru di dalam D.i.2 '*Sāmañña-Phala-Suttam*' ('Sutta Buah Petapaan'). Buddha juga membahas pandangan ini di dalam M.II.iii.6 '*Sandaka-Suttam*' ('Sutta Sandaka').

²⁰⁰ Di dalam cerita ajaran ini, Raja Ajātasattu membuat dua pernyataan lagi disini: 'Tidak ada tindakan oleh seseorang, tidak ada tindakan oleh orang lain, tidak ada tindakan yang bersifat manusiawi.' (D.i.2 '*Sāmañña-Phala-Suttam*' ('Sutta Buah Petapaan'))

²⁰¹ Raja Ajatasattu merujuk pada guru di dalam D.i.2 '*Sāmañña-Phala-Suttam*' ('Sutta Buah-Petapaan'). Buddha membahas pandangan ini di dalam M.II.iii.6 '*Sandaka-Suttam*' ('Sutta Sandaka').

²⁰² Kata Pali disini *padāni*, berdasarkan kitab penjelas makna berarti dua hal: 1) perilaku yang baik (*su-sīla*) dan perilaku yang buruk (*du-ssīla*), 2) tubuh (*saṅkhāra*).

²⁰³ Bagian dari mencengkeram pandangan (*diṭṭh-upādāna*), DhSA.iii.1221 '*Duka-Nikkhepa-Kaṇḍam*' (Dua Bagian Rangkuman') E.493f menjelaskan bahwa memegang pandangan ini, ia mengetahui bahwa ia dapat melakukan persembahan, menderma, melakukan pengorbanan, tetapi ia percaya itu tidak ada buah, atau akibat dari berbuat; ia tahu sepuluh jalan perbuatan kamma tidak bajik/bajik ada (lihat 'Jalannya Kamma', hal 293), tetapi ia percaya mereka tidak menghasilkan akibat; di dunia lain, seseorang menggenggam pandangan itu bahwa dunia ini tidak ada, dan di dunia ini, seseorang mencengkeram pandangan bahwa dunia lain tidak ada; ia tahu ada ibu dan ayah, tetapi percaya bahwa tidak ada bedanya bagaimana bersikap kepada mereka; ia percaya tidak ada kelahiran kembali; ia tidak percaya ada petapa-petapa atau Brahmana-Brahmana yang berlatih dengan baik; dan ia tidak percaya bahwa ada hal seperti seorang Buddha yang dengan pandangan terangNya sendiri dapat menjelaskan dunia ini dan dunia lain. DA.i.2 '*Sāmañña*

·*Phala-Suttamī*’ (‘Sutta Buah Petapaan’) menjelaskan bahwa dalam ketidakpercayaan akan dunia ini dan dunia lain, ia percaya semua makhluk akan musnah dari dunia di mana mereka ada. Dī.ībid. menjelaskan bahwa ia percaya kamma tidak membawa seseorang kemana-mana, dan semua di manapun mereka akan binasa, tanpa terlahir kembali di manapun. Ia percaya kemunculan dari makhluk hidup seperti kemunculan dari gelembung udara: ia tidak datang kemari, setelah meninggal di tempat lain. Dan ia percaya bahwa hanyalah kebodohan mengajarkan keyakinan terhadap persembahan, mempersembahkan adalah bodoh, sedangkan yang bijaksana mengambil.

²⁰⁴ Contoh, di dalam M.III.ii.7 *‘Mahā-Cattārisaka-Suttamī*’ (‘Sutta Besar Empat Puluh’), Buddha menjelaskan bahwa dengan Pandangan Benar seseorang mengetahui pandangan ini adalah pandangan salah: ‘Dan bagaimana Pandangan Benar adalah pelopor? Ia memahami pandangan salah sebagai pandangan salah, dan Pandangan Benar sebagai Pandangan Benar: ini adalah Pandangan Benarnya. Dan apakah, para bhikkhu, pandangan salah itu? [lihat kutipan pada ‘Memegang Pandangan Salah’, hal 311].’

²⁰⁵ Buddha menjelaskan celah-celah di dalam S.V.XII.v.6 *‘Andhakāra-Suttamī*’ (‘Sutta Kegelapan’): ‘Ada, para bhikkhu, dunia celah, ruang, yang tidak tersentuh [oleh sistem alam semesta], gelap dan suram, di mana cahaya dari bulan dan matahari yang begitu cemerlang, begitu kuat, tidak ada efeknya.’ Dan di dalam, contoh, D.ii.1 *‘Mahā-Padāna-Suttamī*’ (Sutta Besar Garis Keturunan’), Buddha menjelaskan berdasarkan pada hukum alam, ketika (pada kehidupan terakhirnya) seorang calon Buddha turun dari alam Dewa Tusitā ke dalam rahim ibunya, muncul cahaya di seluruh sepuluh ribu sistem alam semesta, begitu kuat sehingga celah ini diterangi. Kitab penjelas makna dari Sutta itu menjelaskan bagaimana di antara setiap dari tiga alam semesta ada celah, sama seperti ada celah di antara tiga roda kereta yang bersinggungan, dan ini begitu gelap sehingga kesadaran mata tidak dapat muncul.

²⁰⁶ Di dalam M.III.iv.6 *‘Mahā-Kamma-Vibhaṅga-Suttamī*’ (‘Sutta Besar Analisa Kamma’), Buddha menjelaskan bahwa seseorang yang berpantang dari membunuh, mencuri, perilaku seksual yang tidak layak, berbohong, memecah

belah, berbicara kasar, berbicara kosong, dan tanpa iri hati, niat jahat, dan pandangan salah masih dapat terlahir kembali di tempat tujuan yang tidak bahagia, bahkan di neraka: 'Salah satu dari kamma buruk yang ia lakukan sebelumnya menghasilkan akibat sebagai rasa sakit, atau kemudian ia melakukan kamma buruk yang menghasilkan akibatnya sebagai rasa sakit, atau pada saat kematian, ia memegang dan mengambil pandangan salah. 'Demikian juga, Buddha menjelaskan bahwa seseorang yang melakukan kamma buruk dan memegang pandangan salah mungkin terlahir kembali di tempat tujuan yang bahagia akibat salah satu dari kamma terdahulu, atau karena pada saat kematian ia membuang pandangan salahnya.

²⁰⁷ Buddha memberikan penjelasan yang terperinci tentang empat jalan menuju pada kekuatan di dalam S.V.VII.ii.10 '*Vibhāṅga-Suttaṃ*' ('Sutta Analisa'). Buddha juga menjelaskan bahwa mereka bertindak sebagai landasan untuk mengembangkan kekuatan batin (*abhiññā*): berjalan diatas air, terbang, telinga dewa, mengingat beratus ribu kehidupan lampau, mata dewa, dan sebagainya. Dan mereka bertindak sebagai landasan menuju pencapaian tingkat kesucian Arahat.

²⁰⁸ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, M.I.iii.6 '*Pāsa-Rāsi-Suttaṃ*' (Sutta Setumpuk Perangkap) ('juga disebut '*Ariya-Pariyesanā-Suttaṃ*' ('Sutta Mencari Kemuliaan')). Tempat kelahiran kembali untuk dua guru diberikan di dalam kitab penjelas makna sutta itu.

²⁰⁹ Ia adalah seorang Brahma yang mendesak Buddha yang baru mencapai penerangan sempurna untuk mengajar (M.I.iii.6 '*Pāsa-Rāsi-Suttaṃ*' ('Sutta setumpuk perangkap') (juga disebut '*Ariya-Pariyesanā-Suttaṃ*' ('Sutta Mencari Kemuliaan')) Pada beberapa kesempatan berikut ia mendatangi Buddha (contoh. M.II.ii.7 '*Cātumā-Suttaṃ*' ('Sutta Cātumā'), dan S.V.III.ii.8 '*Brahma-Suttaṃ*' ('Sutta Brahma')).

²¹⁰ Di dalam keduanya Vin dan S, ini ditampilkan seolah telah muncul di beberapa kesempatan, tetapi kitab penjelas makna menjelaskan ini hanya pada satu kesempatan. Makhluk-makhluk berbeda yang terlihat ditampilkan secara terpisah di dalam Naskah Suci hanya dengan tujuan agar jelas.

²¹¹ DhPA.i.11 *'Dhammika-Upāsaka-Vatthu'* ('Kasus dari Dhammika yang Taat') Sajak yang diucapkan oleh Buddha adalah: 'Disini ia bergembira, setelah itu ia bergembira, yang melakukan kebajikan bergembira di dua alam. Ia bergembira, ia bersuka ria, telah melihat kemurnian kammanya sendiri.'

²¹² Buddha menjelaskan dewa-dewa ini di dalam, contoh, D.i.1 *'Brahma-Jāla-Suttam'* ('Sutta Jaring Kebijaksanaan Tertinggi').

²¹³ Di dalam A.V.II.V.10 (100) *'Kakuda-Thera-Suttam'* ('Sutta Thera Kakuda'), seorang mantan bhikkhu, terlahir sebagai seorang dewa, Yang Mulia Mahā Moggalāna (Kakuda adalah pembantunya dulu) memberitahu tentang hasrat Yang Mulia Devadatta untuk mengambil alih Sangha, dan kehilangan kekuatan batinnya (disebutkan juga Vin.Cv.vii.333 *'Devadatta-Vatthu'* ('Kasus Devadatta')).

²¹⁴ Buddha juga memberikan ajaranNya kepada seorang Yang Mulia Mālukyaputta di dalam S.IV.I.x.2 *'Mālukyaputta-Suttam'* ('Sutta Mālukyaputta'). Yang Mulia Mālukyaputta menjabarkan dengan lebih luas ajaran singkat ini, yang disetujui dan diulang oleh Buddha. Ini juga dijelaskan oleh Yang Mulia Mahācunda di dalam S.IV.I.ix.4 *'Channa-Suttam'* ('Sutta Channa').

²¹⁵ Di dalam A.I.XIV.iii.216 *'Etad-Agga Vagga: Tatiya-Vaggo'* ('Bab "Ini adalah Yang Utama": Bab ketiga'), Buddha menyatakan ia adalah yang utama dalam memahami ajaran singkat.

²¹⁶ DhPA.i.12 *'Cakkhupāla-Thera-Vatthu'* ('Kasus Thera Cakkhupāla'). Untuk sajak yang diungkapkan oleh Buddha, lihat catatan akhir 64, hal 598

²¹⁷ Budak Ratu Khujjuttarā (lihat Budak Wanita Khujjuttarā, hal 484), yang biasa bersamanya, yang pada saat itu tidak ada. UdA.ibid. menjelaskan bahwa ia lolos karena ia tidak satu kelompok dengan mereka yang mencoba membakar seorang Paccekabuddha.

²¹⁸ Di dalam S.IV.I.II.iv *'Channa-Suttam'* ('Sutta Channa') Buddha membahas tentang bunuh dirinya Yang Mulia Channa dengan Yang Mulia Sāriputta. Dan Buddha berkata: 'Ketika seorang, Sāriputta, membaringkan tubuh ini, dan menggenggam tubuh lain (*aññāñ-ca kāyam upādiyati*), Saya nyatakan (*tarī-aham sa-upavajjoti vadāmi*) itu patut dicela.' Dan Buddha menambahkan:

'Dengan tidak tercela (*anupavajjam*), pisau digunakan oleh bhikkhu Channa.' Tetapi setelah kejadian lima ratus bhikkhu, Buddha berkata: 'Tidak layak (*ananucchavikam*), para bhikkhu, bhikkhu-bhikkhu ini, tidak biasa (*ananulomika*), tidak pantas (*appaṭirūpaṃ*), ini bukan cara seorang petapa (*assāmaṇakam*), ini tidak diperbolehkan (*akappiyam*), ini bukan untuk dilakukan (*a-karaṇīyam*). Bagaimana bhikkhu-bhikkhu itu mengambil kehidupan mereka sendiri, dan juga saling menghilangkan kehidupan yang lain?'

²¹⁹ Di dalam M.II.iv.1 '*Ghaṭikāra-Suttam*' (Sutta Ghaṭikāra), Buddha menjelaskan bagaimana Beliau di satu kehidupan lampaynya adalah Jotipāla siswa Brahmana, dan temannya adalah seorang pembuat tembikar Ghaṭikāra, seorang Anāgāmi. Suatu hari, Ghaṭikāra 8 kali menyarankan agar mereka pergi mengunjungi Buddha Kassapa. Dan tujuh kali Jotipāla berkata: 'Cukup, teman Ghaṭikāra, sungguh, apalah gunanya melihat petapa botak itu (*Ālarā, samma Ghaṭikāra-kim pana tena muṇḍakena samaṇakena ditṭhena?*)' Ap.XXXIX.x.92-93 '*Pubba-Kamma-Pilotika-Buddha-Apadānam*' ('Cerita tentang potongan-potongan Kamma Buddha sebelumnya') menjelaskan bahwa karena ucapan yang menghina ini, Bodhisatta Gotama menjalankan petapaan keras (*dukkaram*) dengan usaha keras selama enam tahun di Uruvelā. Dengan menjalani pelatihan salah ini, Bodhisatta menderita penderitaan fisik yang sangat hebat, dan pencerahanNya tertunda selama enam tahun. Di dalam M.I.iv.6 '*Mahā-Saccaka-Suttam*' ('Sutta Besar Saccaka'), Buddha menjelaskan penderitaan yang sangat hebat yang Beliau alami ketika Beliau sebagai Bodhisatta melatih petapaan keras. Dan kitab sub-penjelasan makna merujuk pada penjelasan ini di dalam Ap. yang baru disebutkan.

²²⁰ Disini, Māra mengganggu Yang Mulia Mahāmoggallāna. Untuk memperingatkan dia akan bahaya dari mengganggu seorang Arahat, Yang Mulia Mahāmoggallāna menjelaskan apa yang terjadi padanya ketika dirinya sendiri adalah seorang Māra, ini adalah Māra Dūsī: perincian dari kitab penjelasan makna.

²²¹ Di dalam M.I.iii.2 *'Alagadd-Ūpama-Suttam'* ('Sutta Perumpamaan Ular'), Buddha memperingatkan para bhikkhu untuk bereaksi demikian terhadap perilaku sama orang lain.

²²² Lihat catatan akhir sebelumnya.

²²³ Buddha menjelaskan Paticca Samuppāda di dalam, contoh, S.II.I.i.10 *'Gotama-Suttam'* (Sutta Gotama)

²²⁴ Pandangan ini dijelaskan oleh Buddha di dalam S.III.III.i.8 *'Mahā-ditthi-Suttam'* ('Sutta Besar Pandangan'). Ini juga dijelaskan oleh Raja Ajātasattu di dalam D.i.2 *'Sāmañña-Phala-Suttam'* ('Sutta Buah-Petapaan').

²²⁵ A.III.III.ii.7 *'Kammanta-Suttam'* ('Sutta Kerja') Disini, Buddha menjabarkan tiga jenis kegagalan: 1) kegagalan kerja (sepuluh jalan kamma tidak bajik); 2) kegagalan mata pencaharian (hidup dengan mata pencaharian yang salah); 3) kegagalan pandangan (tidak mempercayai cara bekerja kamma, kelahiran kembali, alam kehidupan lain, dan bahwa ada petapa serta Brahmana (seperti Buddha) yang mengajar hal-hal ini, telah melihatnya bagi mereka sendiri). Buddha juga menjabarkan tiga kebalikannya: keberhasilan pekerjaan, dan sebagainya.

²²⁶ Di dalam A.VI.vii.3 *'Mitta-Suttam'* ('Sutta Teman'), Buddha menjelaskan bahwa adalah tidak mungkin bagi seseorang dengan teman-teman yang jahat dapat meraih moralitas, untuk menyempurnakan pelatihan, dan meninggalkan nafsu sensualitas, materi, dan nafsu tanpa materi (*rāga*) (tiga jenis kehidupan). Dan sebaliknya, dengan teman-teman yang baik, hal-hal itu adalah mungkin.

²²⁷ Banyak Naskah Suci Pali menyebutkan sepuluh kualitas raja (*dasa rāja-dhamme*): 1) persembahan; 2) moralitas; 3) amal; 4) kelurusan; 5) kelembutan; 6) kedisiplinan; 7) tidak-marah; 8) tidak-kejam; 9) kesabaran; 10) tidak-berseberangan (kerja sama) (contoh, J.xxi.534 *'Mahā-Hamṣa-Jātakaṃ'* ('Jātaka Angsa Besar')).

²²⁸ Di dalam A.IV.II.ii.10 *'A-Dhammika-Suttam'* ('Sutta "Ketidaklurusan)'), Buddha menjelaskan bagaimana seorang pemimpin yang tidak lurus memimpin para menteri yang tidak lurus, yang mempengaruhi para Brahmana dan perumah tangga, mempengaruhi penduduk kota & negeri. Dan Buddha

menjelaskan bahwa salah satu akibatnya adalah perubahan musim, musim panen kacau. Di kasus sebaliknya, Buddha menjelaskan bahwa ada akibat sebaliknya.

²²⁹ Di dalam D.ii.5 '*Janavasabha-Suttam*' ('Sutta Janavasabha'), dijelaskan bahwa saat meninggalnya Raja Bimbisāra, orang-orang menangisi kematiannya, karena ia telah memberikan mereka kebahagiaan dan kelurusan pemerintahannya telah membuat hidup mereka mudah.

²³⁰ Di dalam A.I.x. '*Dutiya-Pamād-Ādi-Vaggo*' ('Bab Kedua Kelalaian'), Buddha menjelaskan bahwa ketika para bhikkhu mengajarkan yang bukan Dhamma (*A-Dhamma*) sebagai Dhamma, dan Dhamma sebagai bukan Dhamma; bukan Vinaya sebagai Vinaya, dan Vinaya sebagai bukan Vinaya; dan hal-hal yang tidak diajarkan oleh Buddha sebagai diajarkan oleh Buddha, dan hal-hal yang diajarkan oleh Buddha sebagai tidak diajarkan oleh Buddha; mereka mengajar menyebabkan kerusakan dan penderitaan banyak orang, dan sebagainya. Sebaliknya adalah jika para bhikkhu mengajarkan bukan Dhamma sebagai bukan Dhamma, Dhamma sebagai Dhamma, dan sebagainya.(A.X.xi '*A-Dhamma-Vaggo*' ('Bab bukan Dhamma')).

²³¹ Vin.Mv.i.6 '*Pañca-Vaggiya-Kathā*' ('Diskusi Lima Sekelompok'). Dijelaskan bahwa setelah Buddha mengajarkan S.V.XII.ii.1 '*Dhamma-Cakka-Ppavattana-Suttam*' ('Sutta Pemutaran Roda Dhamma'), Beliau berseru bahagia: 'Tentu Anda mengerti (*aññāsi vata*), yang tercinta Koṇḍañña (*bho Koṇḍañño*); tentu anda mengerti, yang tercinta Koṇḍañña.' Ini terjadi karena Yang Mulia telah mencapai Pemasuk Arus. Buddha di dalam kitab penjelas makna juga memanggilnya dengan Aññākoṇḍañña dan Aññātakoṇḍañña.

²³² Di dalam S.V.XI.iv.7 '*Mahānāma-Suttam*' ('Sutta Mahānāma'), Buddha menjelaskan bahwa seseorang menjadi seorang yang taat (*upāsaka*) dengan mengambil perlindungan pada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Dan ia menjadi seorang yang memiliki moralitas (*sīla-sampanna*) dengan mengambil lima sila. Lihat lebih lanjut catatan kaki 104, hal 101

²³³ Di dalam, contoh, S.IV.viii.8 '*Saṅkha-Dhama-Suttam*' ('Sutta Peniup Terompet Cangkang Kerang'), Buddha menjelaskan bagaimana seseorang

yang melakukan satu dari sepuluh jalan kamma yang tidak bajik dapat mengatasinya dengan pertama-tama menerima bahwa itu merupakan hal yang salah untuk dilakukan, kemudian dengan berpantang dari melakukan ini di masa mendatang, dan kemudian mengembangkan pembebasan batin (jhāna) melalui empat kediaman luhur: cinta-kasih, belas kasih, kebahagiaan yang bersimpati, dan keseimbangan. Dan Buddha menjelaskan: 'Kamma terbatas [kamma alam kesenangan indrawi] apapun, ia tidak berdiam, ia tidak tidak menetap disana. 'Kitab penjelas makna menjelaskan bahwa 'Kamma (tidak terukur) alam materi/tanpa materi melumpuhkan kamma alam kesenangan indrawi untuk menghasilkan akibatnya, dan menghasilkan akibatnya sendiri: kelahiran di alam Brahma.

²³⁴ Usia kehidupan menurun sampai sepuluh tahun: Untuk penjelasan Buddha tentang fenomena ini, lihat 'Kemunduran Kehidupan Manusia', lihat hal 545

²³⁵ Buddha menjelaskan ini di dalam M.III.iii.9 '*Bāla-Paṇḍita-Suttam*' ('Sutta si Bodoh & si Bijaksana').

²³⁶ Di dalam M.III.iii.9 '*Bāla-Paṇḍita-Suttam*' (Sutta si Bodoh & si Bijaksana), Buddha menjelaskan bagaimana si Bodoh pergi dari neraka ke neraka, akhirnya muncul, dan kemudian jatuh kembali ke dalam Neraka Besar.

²³⁷ Ini adalah rujukan dari perumpamaan Buddha di dalam A.III.I.iv.4 '*Nidāna-Suttam*' ('Sutta Penyebab'): 'Seandainya, para bhikkhu, ada bibit-bibit yang tidak rusak, tidak busuk, karena tidak terpengaruh angin&panas, subur, tertanam baik di lahan yang baik, ditabur di lahan yang digarap baik. Jika dewa memberikan hujan tepat pada waktunya, kemudian, para bhikkhu, bibit-bibit itu akan tumbuh, meningkat dan berlimpah ruah. Demikian juga, para bhikkhu, apapun kamma keserakahan yang dilakukan, lahir dari keserakahan, disebabkan oleh keserakahan, muncul karena keserakahan, di manapun individu itu terlahir di sana kamma matang. Ketika kamma itu matang, di sana akibat kamma dialaminya: apakah sebagai hal yang segera, atau pada saat kelahiran, atau beberapa [kehidupan] lainnya itu di sepanjang jalan. [... kebencian dilakukan... kegelapan batin dilakukan...]' Sebaliknya tentu terjadi jika seorang pria mengambil bibit-bibit dan membakar mereka menjadi abu,

yang ia tabur ke udara atau air, bagi mereka, bibit tidak akan pernah lagi tumbuh, dan sebagainya. Itu akan menjadi akibat dari empat jenis Pengetahuan Jalan, dilakukan dengan ketidakserakahan, ketidakbencian, dan bukan kegelapan batin. Lihat juga kiasan Buddha tentang kamma hitam dan putih pada catatan akhir 282, hal 906

²³⁸ Di dalam M.I.v.4 '*Cūḷa-Vedalla-Suttam*' ('Sutta Kecil Rangkaian Tanya Jawab'), bhikkhuni Arahat Dhammadinnā menjelaskan kepada mantan suaminya tiga jenis pelatihan yang berhubungan dengan Jalan Mulia Beruas Delapan: Ucapan Benar, Tindakan Benar, dan Mata Pencapaian Benar: hal-hal ini menyusun kelompok moralitas. Usaha Benar, Perhatian Penuh Benar, dan Konsentrasi Benar: hal-hal ini menyusun kelompok konsentrasi. Pandangan Benar dan Pikiran Benar: hal-hal ini menyusun kelompok kebijaksanaan.' Ia menjelaskan juga bahwa faktor-faktor ini tidak selalu mengandung Jalan Mulia Beruas Delapan (yang hanya dimiliki oleh Yang Mulia): 'Tiga pengelompokan tidak termasuk dalam Jalan Mulia Beruas Delapan, teman Visākha, tetapi Jalan Mulia Beruas Delapan adalah termasuk dalam tiga pengelompokan ini.'

²³⁹ Bagian pemurnian moralitas, batin, dan pandangan diambil dari M.I.iii.4 '*Ratha-Vinīta-Suttam*' ('Sutta Estafet Kereta'). *Visuddhi-Magga* dirancang sesuai dengannya.

²⁴⁰ Di dalam M.III.iii.9 '*Bāla-Paṇḍita-Suttam*' ('Sutta si Bodoh & si Bijaksana'), Buddha menjelaskan bagaimana si bijaksana terlahir di surga, dan ketika setelah waktu yang lama ia terlahir kembali sebagai seorang manusia, ke dalam keluarga kalangan atas, dengan banyak harta, dan ia memiliki penampilan yang rupawan, menikmati banyak kemewahan, dan perilakunya baik melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Sebagaimana sebuah akibat, ia akan terlahir lagi di tempat tujuan yang baik, bahkan di surga.

IV – ‘SUTTA KECIL ANALISA – KAMMA’

(*Cūḷa Kamma-Vibhaṅga-Suttam’*)⁶⁶⁴

MANUSIA INFERIOR DAN SUPERIOR

Ada sebuah sutta di dalam *Majjhima-Nikāya* yang disebut ‘Sutta Kecil Analisa Kamma’.⁶⁶⁵ Sekarang kita akan menjelaskan cara bekerja kamma dengan merujuk pada sutta. Sutta dimulai dengan:

Pada satu kesempatan Yang Terberkahi berdiam di Sāvattḥi di Hutan Jeta, Taman Anāthapiṇḍika. Kemudian Subha murid Brahmana, putera Todeyya, pergi menemui Yang Terberkahi, dan bertukar sapa denganNya. Setelah saling bertukar sapa denganNya, ia duduk di satu sisi dan bertanya kepada Yang Terberkahi:

‘Guru Gotama, apakah akar dan sebab mengapa manusia ada yang terlihat inferior (*hīna*) dan superior (*paṇīta*)? Karena orang-orang terlihat

- [1 – 2] pendek umur dan panjang umur,
- [3 – 4] sakit-sakitan dan sehat,
- [5 – 6] jelek dan rupawan,
- [7 – 8] tidak berpengaruh dan berpengaruh,

⁶⁶⁴ Nomor-nomor rujukan yang dicetak miring merujuk pada kutipan-kutipan sutta, dan sebagainya, di awal catatan akhir hal 901

⁶⁶⁵ M.III.iv.5 ‘*Cūḷa-Kamma-Vibhaṅga-Suttam’* (‘Sutta Kecil Analisa Kamma’)

[9 – 10] miskin dan kaya,

[11 – 12] lahir sebagai kalangan rendah dan kalangan tinggi,

[13 – 14] bodoh dan bijak.

Apakah akar dan sebab, Guru Gotama, yang mana manusia terlihat menjadi inferior dan superior?⁶⁶⁶

Mengapa Subha menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini? Berdasarkan pada kitab penjelas makna,⁶⁶⁷ almarhum ayahnya, Brahmana Todeyya, mantan menteri Raja Kosala (*Purohita*), dan ia sangat kikir (*macchariya*). Oleh karena sangat kikirnya, pada saat kematiannya terlahir kembali di dalam rahim seekor anjing betina yang hidup di rumahnya. Suatu hari, ketika Buddha pergi untuk *berpiṇḍapātacāra* ke rumah Subha, anjing itu menggonggong. Buddha menegurnya, memanggilnya Todeyya. Subha sangatlah tersinggung, tetapi Buddha menunjukkan padanya bahwa anjing itu adalah ayahnya yang terlahir kembali: Buddha membuat anjing itu untuk menggali beberapa barang berharga Todeyya yang dikuburnya. Bukti ini membuat Subha menjadi yakin kepada Buddha, dan membuat dia untuk mendekati Buddha, dan menanyakan tentang cara bekerja kamma.

⁶⁶⁶ Disini, inferior dan superior merujuk pada setiap bagian dari tujuh pasang pertanyaan: tujuh inferior dan tujuh superior. VsM.xiv.496 '*Atīr-Ādi-Vibhāga-Kathā*' ('Pembahasan Pengelompokan Lampau, dan sebagainya') PP.xiv.193 menjelaskan: 'Ini menjadi inferior ketika ia muncul sebagai akibat yang tidak bermanfaat, dan ini menjadi superior ketika ini muncul sebagai akibat yang bermanfaat.'

⁶⁶⁷ Untuk detailnya, lihat kitab penjelas makna dari sutta.

Pertama-tama, Buddha menjawab pertanyaan Subha dengan singkat:⁶⁶⁸

Pemilik kamma (*kamma-ssakā*), siswa, para makhluk, pewaris kamma (*kamma-dāyādā*), lahir dari kamma (*kamma-yonī*), terikat dengan kamma (*kamma-bandhū*), dan terlindung oleh kamma (*kamma-ppaṭisaraṇā*).

Kamma membedakan para makhluk, yakni, sebagai inferior (*hīna*) dan superior (*pañña*).

Subha tidak mengerti penjelasan Buddha. Jadi ia meminta Buddha harap menjelaskan dengan detail:

Saya tidak mengerti secara detail maksud dari pernyataan Guru Gotama, yang mana Beliau katakan secara singkat tanpa mengurai artinya secara detail.

Saya akan berbahagia jika Guru Gotama mau mengajarkan Dhamma kepada saya sehingga saya dapat mengerti dengan lebih detail maksud pernyataan Guru Gotama.

⁶⁶⁸ Buddha menjelaskan prinsip yang sama ini di dalam M.II.i.7 '*Kukkuravatika-Suttam*' ('Sutta Petapa Tugas Anjing'). Disana, Buddha menjelaskan bahwa kamma yang dimiliki seseorang sebagai makhluk tertentu yang dilakukan dalam kehidupannya menentukan kelahiran kembalinya sebagai makhluk yang lain di kehidupan mendatang: 'Oleh karena itu, Puṇṇa, kelahiran kembali suatu makhluk bergantung pada suatu makhluk: seseorang terlahir kembali berdasarkan pada apa yang telah dilakukannya. Maka, Puṇṇa, "Para makhluk adalah pewaris kammanya", demikian Saya nyatakan.' Inilah apa yang oleh para penulis kitab penjelas makna sebut sebagai Pengetahuan Kepemilikan Kamma (*Kamma-SSakata-Nāna*). Lihat 'Lima jenis Pengetahuan', hal 141 Lihat juga kutipan catatan akhir 126, hal 619

Mengapa Buddha menjelaskan dengan cara demikian hingga pendengar tidak dapat memahaminya? Karena si Brahmana sangat angkuh: mereka mengira mereka adalah yang paling bijaksana dari semua orang. Dan Buddha mengetahui bahwa jika ia memberikan jawabannya secara detail dulu, mereka bisa mengatakan mereka sudah tahu jawabannya. Untuk menghindarinya, Buddha selalu memberikan sebuah jawaban singkat dulu kepada mereka, sebagai cara untuk menundukkan keangkuhannya.

Ketika Subha telah mengakui tidak mengerti jawaban singkat, dan meminta sebuah jawaban yang detail, keangkuhannya menjadi menurun, dan hanya setelah itu Buddha memberikan penjelasan yang terperinci. Buddha menjelaskan penyebab dari setiap empat belas akibat satu demi satu. Buddha berkata:

Kemudian, siswa, dengarkanlah, berikan perhatian yang sungguh-sungguh: Saya akan berbicara.

EMPAT BELAS CARA

SESEORANG ADALAH PEMBUNUH

Disini, siswa, seorang wanita atau seorang pria adalah pembunuh makhluk hidup; kejam, dengan tangan berdarah, terlibat pembunuhan dan serangan, tanpa belas kasih terhadap makhluk-makhluk hidup. Karena melakukan dan menjalankan tindakan-tindakan

itu, ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan terlahir kembali di tempat yang menyedihkan, tempat tujuan yang buruk, di tempat yang menderita, di neraka.

Tetapi jika ia, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, tidak terlahir di tempat menyedihkan, di tempat tujuan yang buruk, di tempat yang menderita, di neraka, jika ia kembali menjadi seorang manusia, maka dimanapun ia terlahir kembali, ia akan berumur pendek.

Inilah jalannya, siswa, yang menuntun pada kehidupan berumur pendek, yaitu, ia adalah seorang pembunuh makhluk hidup; kejam, dengan tangan berdarah, terlibat pembunuhan dan serangan, tanpa belas kasih terhadap makhluk-makhluk hidup.

Kelahiran kembali sebagai seorang manusia adalah selalu akibat dari kamma produktif yang bajik, dan terlahir di alam yang menyedihkan adalah selalu akibat dari kamma produktif yang tidak bajik. Oleh sebab itu, jika motif membunuh berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan kelahiran kembali, ia akan menghasikan kelahiran kembali di alam yang menyedihkan. Tetapi jika, meskipun ada kamma membunuh, sebuah kamma produktif bajik yang berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan kelahiran kembali sebagai seorang manusia, kehendak-kehendak sebelum dan sesudah (sebelum dan sesudah pembunuhan) akan berfungsi sebagai kamma penghalang di sepanjang kehidupannya sebagai manusia. Mereka akan menghalangi kamma produktif menghasilkan kelahiran kembali sebagai manusia dengan cara

oposisi langsung, dan pada akhirnya ia akan memotongnya: kamma produktif bajik tidak akan bertahan dalam kehidupannya sebagai manusia, dan ia akan berumur pendek. Manusia itu akan menemui banyak kesulitan yang dengan cara yang sama dengan oposisi langsung terhadap umur panjangnya, dan dengan beberapa cara lain atau dengan akibat lain mengakibatkan kematian dini.^{669/241}

⁶⁶⁹ MA menjelaskan bahwa dengan motif/kehendak pasti (*sanniṭṭhāna-cetanāya*) pembunuhan (ketika semua faktor-faktor dari membunuh terpenuhi: lihat 'Jalan Perbuatan Kamma Tidak Bajik', hal 319) seseorang terlahir kembali di neraka (*niraye nibbattati*) (kamma berfungsi sebagai kamma produktif, dan MṬ menjelaskan bahwa akibatnya pasti menjadi yang paling parah (*accanta-kaṭuka*)). Tetapi dengan kehendak-kehendak sebelum & sesudahnya (*pubb-āpara-cetanāhi*), usia bisa semakin pendek dengan dua cara: 1) Kekendak-kehendak sebelum/sesudah pembunuhan yang sesungguhnya bisa berfungsi sebagai kamma penghalang (*upacchedaka-kamma*) (MṬ: kamma pemotong (*upaghātaka-kamma*)), menghalangi kamma bajik menghasilkan kehidupan manusia yang lain, menuntun pada sebuah kematian yang tidak pada waktunya. 2) Jika sebelum/sesudah pembunuhan kamma bajik menghasilkan sebuah kelahiran kembali manusia tertentu, kamma bajik itu tidak akan superior (*uḷāram na hoti*), yang berarti tidak dapat menghasilkan sebuah *paṭisandhi* yang berumur panjang (*digh-āyuka-paṭisandhirā*). Jadi meskipun usia kehidupannya pendek, kematian dininya tepat waktu, karena kebajikan yang menghasilkan kehidupan manusia telah habis. Untuk penjelasan VsM's tentang kematian tepat waktu/tidak tepat waktu, lihat catatan akhir 241 berikut, hal 778 Lihat juga 'Kamma Produktif', hal 468, 'Kamma Pemotong', hal 489, dan 'Inferior/Superior', hal 146.

Prinsip dari oposisi langsung ini berlaku pada semua kasus di mana Buddha menjelaskan kamma tidak baik yang matang di sepanjang kehidupan itu (*pavatti*).

YANG MULIA MAHĀMOGGALLĀNA MEMBUNUH ORANG TUA DI MASA LAMPAU

Sebuah contoh yang bagus dari membunuh yang akan menuntun pada kelahiran kembali di neraka, dan kehidupan yang pendek sebagai seorang manusia adalah Yang Mulia Mahāmooggallāna.⁶⁷⁰ Pada sebuah kehidupan lampau, ia tinggal dengan isteri dan kedua orang tuanya yang buta. Isterinya tidak mau merawat orang tuanya yang buta, dan memberitahunya tentang banyak keburukan mereka, mengeluh tentang bagaimana menyusahkannya mereka. Akhirnya, ia meminta suaminya untuk membunuh orang tuanya, dan ia setuju.⁶⁷⁰ Berpura-pura bahwa ia ingin membawa mereka ke desa yang lain, ia membawa mereka ke hutan dengan kereta kerbau. Di dalam hutan, ia berpura-pura ada segerombolan bandit, dan ia mulai memukul orang tuanya dengan niat untuk membunuh mereka.

Akan tetapi, saat ia melakukan itu pada mereka, orang tuanya berteriak bahwa para bandit sedang menyerang, dan meminta ia (anak mereka) agar tidak berusaha menyelamatkan

⁶⁷⁰ Membunuh orangtua adalah satu kamma berat yang tidak baik: lihat 'Kamma Berat Yang Tidak baik', hal 428

mereka tetapi segera meloloskan diri. Belas kasih mereka yang tidak mementingkan diri sendiri dan cinta kasihnya menggetarkannya sehingga ia berhenti memukul mereka. Setelah itu ia dirundung oleh penyesalan.

Berapa banyak kamma-kamma tidak baik yang ia lakukan dengan tindakan tersebut? Jika ia memukul orang tuanya hanya lima menit, milyaran dan milyaran proses batin akan muncul, dengan milyaran dan milyaran *javana*, dan masing-masing adalah sangat tercela, kehendak jahat dari ingin membunuh orang tuanya sendiri: milyaran kamma tidak baik. Tetapi juga sebelum ia memukul orang tuanya, ketika merencanakan bagaimana untuk membunuh mereka, ia melakukan milyaran dan milyaran kamma tidak baik. Dan setelah memukul mereka, ketika ia mengingat tindakan jahatnya, ia dirundung penyesalan dan kesedihan, ia melakukan milyaran dan milyaran kamma tidak baik. Matangnya masing-masing kehendak dari milyaran dan milyaran *javana* itu akan menghasilkan akibat yang paling berat di kehidupan-kehidupan mendatang.

Karenanya, pada saat kematiannya, kehendak tidak baik dari *javana* ketujuh (pada satu dari milyaran proses batin yang tidak baik) berfungsi sebagai kamma produktif yang efektif pada kehidupan berikutnya untuk menghasilkan kelahiran kembali di dalam neraka. Kehendak tidak baik dari *javana* kelima di tengah milyaran proses batin tidak baik itu berfungsi sebagai kamma produktif yang waktu efektifnya tidak pasti untuk menghasilkan

kelahiran kembali di neraka secara berulang-ulang, dan ia mengalami penderitaan yang sangat menakutkan di neraka selama jutaan tahun. Dan kamma-kamma yang identik menghasilkan banyak kesulitan baginya di kehidupan-kehidupan berikutnya. Ketika sebuah kamma bajik berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan sebuah kelahiran kembali sebagai manusia, kamma dari mencoba membunuh orang tuanya berfungsi sebagai oposisi tidak bajik langsung, kamma penghalang, sehingga ia bertemu kesulitan-kesulitan yang mendatangkan kematian dini. Kadang-kadang kamma tidak bajik berfungsi sebagai kamma pemotong, dan ia dipukul sampai mati: lebih dari dua ratus kehidupan, ia dibunuh dengan kepalanya dipukul hingga berkeping-keping.

Meskipun demikian, mulai dari masa Buddha Anomadassī hingga masa Buddha kita (satu waktu yang tidak terhitung dan seratus kappa), ia mengumpulkan penyempurnaan (*pāramī*) hingga menjadi murid utama yang kedua dari Buddha kita. Penyempurnaan-penyempurnaan seperti itu adalah kamma-kamma bajik, dan ketika *pāramī* matang, ia menjadi seorang Arahat dan siswa utama yang kedua dari Buddha kita, utama dalam kekuatan batin.⁶⁷¹

Demikian juga, meskipun menjadi seorang Arahat yang superior, hidupnya juga pendek, dan ia mencapai Parinibbāna,

⁶⁷¹ Kekuatan-kekuatan batin: lihat catatan kaki 239, hal 201

lagi dengan tengkorak dan tulang-tulanganya dipukul sampai berkeping-keping.

Bagaimana?

Sebagaimana ajaran Buddha tumbuh, hari demi hari, Buddha dan murid-muridnya menerima semakin banyak penghormatan dan pelayanan dari orang-orang. Sebagai akibatnya, guru-guru lain dan murid-murid mereka menerima semakin sedikit dan semakin sedikit. Mereka menjadi iri hati terhadap Yang Mulia Mahāmoggallāna, karena mereka berpikir ia dengan kekuatan batinnya yang superior yang menjadi penyebab atas semua ini. Jadi mereka menyewa para bandit untuk membunuh Yang Mulia Mahāmoggallāna. Jadi iri hati mereka terhadapnya adalah sebuah sebab penyokong atas kamma membunuh orang tuanya untuk menghasilkan akibatnya,

Selama tujuh hari, para bandit datang ke tempat tinggalnya untuk membunuhnya. Tetapi Yang Mulia Mahāmoggallāna mengetahui niat mereka dengan kekuatan batinnya, dan dengan kekuatan batinnya, ia menghilang dari tempat tinggalnya: ia pergi keluar melalui lubang kunci. Akan tetapi, pada hari ketujuh, ia tidak dapat menghilang: kamma membunuh orang tuanya berfungsi sebagai kamma penghalang yang menghentikannya untuk bisa mencapai jhāna, dan ia tidak dapat memberdayakan kekuatan batinnya. Kemudian sebuah kamma yang identik berfungsi sebagai kamma pemotong, dan para bandit memukulnya hingga mati, hingga tulang-tulanganya remuk sama sekali. Dan kemudian mereka pergi meninggalkannya. Tetapi ia tidak mati. Ia dapat memasuki jhāna

lagi, dan memberdayakan kekuatan batinnya. Dengan kekuatan batinnya, ia kemudian dapat pergi dan, pamit kepada Buddha untuk memasuki Parinibbāna, kembali ke tempat tinggalnya, dan memasuki Parinibbāna disana.

Ketika ia menjadi seorang Arahat, batin Yang Mulia Mahāmoggallāna begitu murni hingga menghancurkan semua kekotoran batinnya: kotoran batin dengan akar keserakahan, kebencian, dan kegelapan batin.⁶⁷² Kotoran batin bertanggung jawab untuk semua kamma-kamma tidak baik yang telah dilakukan. Dan karena kamma tidak baik yang telah ia lakukan, ia mengalami penderitaan yang sangat hebat. Demikianlah cara bekerja kamma.

Cara bekerja kamma seperti itulah yang Buddha katakan di dalam sutta kedua '*Gaddula-Baddha*'.⁶⁷³

Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang seharusnya merenungkan batinnya secara berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu; oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.'

Oleh kotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk tercemari; oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk termurnikan.

Kita akan memberikan banyak contoh-contoh lain tentang bagaimana kehidupan seseorang yang terpotong menjadi pendek karena kamma tidak baik lampau: Tambadāṭhika sang algojo (yang kita sebut sebelumnya), *yakkha* Nanda, Yang Mulia

⁶⁷² Kotoran batin: untuk sepuluh kotoran batin, lihat catatan kaki 126, hal 114

⁶⁷³ Mengutip S.III.I.x.8 '*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttaṃ*' ('Sutta Kedua Terbelunggu Pasung'), hal 72

Pūtigattatissa, dan sebagainya. Kita akan membahasnya belakangan.⁶⁷⁴

Sekarang, mohon dengar penjelasan Buddha yang kedua kepada Subha.

SESEORANG BUKAN SEORANG PEMBUNUH

Tetapi disini, seorang wanita atau pria meninggalkan pembunuhan terhadap makhluk-makhluk hidup, ia yang berpantang dari membunuh makhluk-makhluk hidup: dengan meletakkan tongkat, meletakkan pisau, lembut dan penuh kasih sayang pada semua makhluk hidup, ia tinggal dengan kebaikan hati dan belas kasih. Karena melakukan dan menjalankan perbuatan tersebut, ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, di tempat tujuan yang baik, di alam surga ia terlahir kembali.

Tetapi jika ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, ia tidak terlahirkan di tempat tujuan yang baik, di alam surga, jika ia kembali menjadi manusia, kemudian dimanapun ia terlahir kembali, ia akan berumur panjang.

Inilah jalannya, siswa, yang menuntun kepada umur panjang, yakni, meninggalkan pembunuhan makhluk-makhluk hidup, seseorang adalah yang berpantang dari membunuh makhluk-makhluk hidup: dengan meletakkan tongkat, meletakkan pisau, lembut dan penuh

⁶⁷⁴ Untuk perincian dari Tambadāṭhika, lihat 'Tambadāṭhika sang Algojo', hal 538, dan untuk kamma membunuh yang berfungsi sebagai kamma pemotong yang memotong kehidupannya saat ini, lihat 'Pelacur Penderitaan', hal 688 662

kasih sayang pada semua makhluk hidup, ia tinggal dengan kebaikan hati dan belas kasih.

Dalam kasus ini, berpantang dari membunuh adalah sebuah kamma bajik yang dapat berfungsi langsung sebagai kamma produktif untuk menghasilkan sebuah kelahiran kembali di alam surga atau manusia yang berumur panjang.

Kamma bajik yang dimaksud disini adalah kamma bajik duniawi, yang mana merupakan pelatihan dari tiga landasan perbuatan bajik (*puñña·kiriya·vatthu*). Telah kita bahas sebelumnya.⁶⁷⁵

- 1) Persembahan (*dāna*).
- 2) Moralitas (*sīla*): untuk orang awam ada lima, delapan atau sepuluh sila. Sila pertama adalah selalu ‘berpantang dari membunuh (*pāṇātipātā veramani*)’. Untuk para bhikkhu dan bhikkhuni, moralitas adalah aturan Vinaya, yang mana termasuk sila melarang membunuh manusia, dan sila melarang membunuh makhluk hidup apapun.
- 3) Meditasi (*bhāvanā*): adalah meditasi samatha, yang mana adalah konsentrasi akses atau jhāna, dan meditasi vipassanā, yang mana untuk mengetahui dan melihat ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri dari fenomena batin hakiki (*paramattha·nāma*) dan fenomena materi hakiki (*paramattha·rūpa*) dari yang lampau, masa depan, dan saat

⁶⁷⁵ Detail, ‘Landasan Perbuatan Bajik’, hal 160

ini, internal dan eksternal, kasar dan halus, superior dan inferior, jauh dan dekat.

Pelatihan kamma baik duniawi yang lebih tinggi adalah pengetahuan dan perilaku (*vijjā-caraṇa*). Telah kita bahas sebelumnya.⁶⁷⁶

- 1) Perilaku (*caraṇa*) ada lima belas kualitas: moralitas, pengendalian indra, secukupnya dalam makanan, senantiasa terjaga, keyakinan (yang termasuk kebiasaan dari praktek persembahan), perhatian penuh, malu berbuat jahat, takut berbuat jahat, banyak belajar, semangat, kebijaksanaan, dan empat jhāna.
- 2) Pengetahuan (*vijjā*) adalah pengetahuan vipassanā (*vipassanā-ñāṇa*), hingga Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhār-Upekkhā-Ñāṇa*).

Seperti yang kita bahas sebelumnya, meditasi vipassanā yang menghasilkan kelahiran kembali adalah termasuk ke dalam perilaku, dan meditasi vipassanā yang tidak menghasilkan kelahiran kembali adalah termasuk pada pengetahuan.

Kamma-kamma baik demikian dapat berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan sebuah kehidupan dewa. Jika kehendak penentu dari berpantang terhadap membunuh menghasilkan sebuah kehidupan manusia, ia akan menjadi kehidupan manusia yang panjang dan terbebas dari kesulitan. Kehendak-kehendak (sebelum dan sesudah berpantang) dapat

⁶⁷⁶ Detail, lihat 'Pengetahuan dan Perilaku', hal 345

juga berfungsi sebagai kamma penguat yang bekerja dengan cara yang sama.⁶⁷⁷

Prinsip kemiripan ini berlaku untuk semua kasus di mana Buddha menjelaskan kamma bajik yang matang di sepanjang kehidupan itu (*pavatti*).

BHIKKHU-BHIKKHU YANG BERUMUR PANJANG

Contoh-contoh yang baik tentang kelembutan dan penuh kasih yang menuntun pada umur yang panjang yakni beberapa bhikkhu yang berumur panjang di masa lampau. Yang Mulia Mahākassapa, dan Yang Mulia Ānanda mencapai Parinibbāna

⁶⁷⁷ MA menjelaskan bahwa dengan kehendak penentu (*sanniṭṭhāna·cetanāya*) dari tidak membunuh <tindakan berpantang sesungguhnya: lihat contoh-contoh pada catatan kaki 197/198, hal 171/172> seseorang terlahir kembali di alam dewa (*deva·loke nibbattati*) <kamma berfungsi sebagai kamma produktif>. Tetapi dengan kehendak-kehendak sebelum dan sesudah (*pubb·āpara·cetanāhi*), usia kehidupan akan menjadi bertambah panjang melalui dua cara: 1) Kehendak-kehendak sebelum/sesudah dari tidak membunuh yang sesungguhnya dapat berfungsi sebagai kamma penguat (*upatthambhaka·kammaṃ*), memperkuat kamma bajik yang menghasilkan kehidupan manusia, menuntun pada sebuah umur yang panjang. 2) Karena tidak membunuh sebelum/sesudah kamma bajik lain menghasilkan kelahiran kembali sebagai manusia, kamma bajik itu akan menjadi superior (*ulāraṃ hoti*), yang berarti ini dapat menghasilkan sebuah *paṭisandhi* yang berumur panjang (*dīgh·āyuka·paṭisandhiṃ*). Lihat juga 'Kamma Produktif' <hal 468>, 'Kamma Penghalang' <hal 479>, dan 'Inferior/Superior' <hal 146>.

(kepadaman terakhir) di usia 120 tahun, Yang Mulia Anuruddha di usia 150 tahun, dan Yang Mulia Bākula mencapai Parinibbāna di usia 160.⁶⁷⁸

SI BERMORAL YANG MULIA PAÑCASĪLA SAMĀDĀNIYA

Contoh lain adalah Yang Mulia Pañcasīla Samādāniya:⁶⁷⁹ telah kita sebut secara ringkas sebelumnya.⁶⁸⁰ Pada masa ajaran Buddha kita, ia mencapai tingkat kesucian Arahat dengan empat pengetahuan analitis (*paṭisambhidā*).⁶⁸¹ Untuk dapat melakukan itu, ia perlu memiliki pelatihan pengetahuan dan perilaku yang superior (*vijjā-caraṇa*) di masa-masa ajaran Buddha sebelumnya: seperti yang baru kita sebutkan, itu mencakup meditasi vipassanā hingga Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Sarikhā-Upekkhā-Ñāṇa*).

⁶⁷⁸ DA.ii.1(§ 5-7) '*Mah-Āpadāna-Suttam*' (Sutta Besar Silsilah'). Ini juga menjelaskan bahwa penyokong-penyokong utama Buddha, Visākhā yang meninggal dunia pada usia 120.

⁶⁷⁹ Ap.i.iii.4 '*Pañcasīla-Samādāniya-Thera-Apadānam*' ('Cerita tentang Thera Pañcasīla Samādāniya')

⁶⁸⁰ Lihat 'Yang Mulia Pañcasīla Samādāniya', hal 586

⁶⁸¹ Empat pengetahuan analitis: 1) analisis makna (*attha-paṭisambhidā*), 2) analisis Dhamma (*Dhamma-paṭisambhidā*), 3) analisis bahasa (*nirutti-paṭisambhidā*), 4) analisis pemahaman (*paṭibhāna-paṭisambhidā*), pengetahuan dari tiga pengetahuan sebelumnya. (VsM.xiv.428 '*Paññā-Pabheda-Kathā*') ('Diskusi Pengelompokan Kebijakan') PP.xiv.21-26)

Contoh, di masa ajaran Buddha Anomaddassī,⁶⁸² Pañcasīla Samādāniya adalah seorang lelaki yang miskin. Meskipun demikian, ia memurnikan moralitasnya dengan menjalankan lima sila selama seratus ribu tahun, tanpa melanggar satu silapun. Berlandaskan pada moralitas itu, ia mengembangkan konsentrasi yang kuat dan tak tergoyahkan, juga vipassanā hingga Pengetahuan Kesimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhā-Upekkhā-Ñāṇa*). Itu membuat moralitasnya murni dan tanpa cacat.

Bagaimana kemudian konsentrasi dan vipassanā memurnikan moralitas seseorang? Kekotoran batin (*kilesa*) adalah sebab-sebab penyokong yang menentukan (*upanissaya*) bagi perilaku buruk secara tubuh (*kāya-duccarita*) dan perilaku buruk verbal (*vacī-duccarita*). Tetapi mereka ditekan oleh konsentrasi jhāna (*samādhi*) yang kuat dan tak tergoyahkan. Dan ketika ada konsentrasi yang demikian, di sana juga akan ada pengetahuan vipassanā (*vipassanā-ñāṇa*). Pengetahuan vipassanā mengetahui dan melihat semua bentuk (*saṅkhāra*) di dalam diri sendiri dan dunia luar, sebagai ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan bukan diri (*an-atta*). Pengetahuan vipassanā ini meredam kotoran batin, membuat batin seseorang menjadi murni dan tidak bernoda. Dan jika ia dengan batin demikian mempraktekkan persembahan (*dāna*), dan moralitas (*sīla*) (jika seseorang dengan batin demikian

⁶⁸² Lihat 'Lampiran 2: Silsilah Para Buddha', hal 924

menjalankan lima, delapan, atau sepuluh sila dan sebagainya), tindakan-tindakan itu juga menjadi murni dan tidak bernoda, yang berarti mereka jenis yang paling kuat.

Jenis pemurnian yang paling kuat dari moralitas ini yang dilakukan Pañcasīla Samādāniya selama seratus ribu tahun. Pada saat kematiannya, ia merenungkan kebajikan yang tanpa cacatnya ini, yang berarti bahwa saat kematian, batinnya dipenuhi oleh kegembiraan dan kebahagiaan. Dan 'kamma moralitas' itu berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembali di alam surga. Dan kamma-kamma identik berfungsi sebagai kamma-kamma produktif yang sama, sehingga ia pergi dari satu alam dewa ke alam dewa yang lain, naik dan turun diantara alam-alam surgawi dan alam manusia.

Di setiap kehidupan ia meraih tiga hal:

- 1) Umur yang panjang (*dīgh-āyu*)
- 2) Kekayaan melimpah dan kesenangan indrawi (*mahā-bhoga*)
- 3) Kebijaksanaan yang tajam (*tikkha-paññā*).

Setiap orang selalu mencari hal-hal ini: juga saat ini setiap orang mencari hal-hal ini. Bagaimana anda mendapatkan mereka?

- 1) Dengan mengembangkan moralitas (*sīla*): lima, delapan atau sepuluh sila.
- 2) Dengan mengembangkan konsentrasi (*samādhi*): empat jhāna materi halus, dan empat jhāna tanpa materi.

3) Dengan mengembangkan kebijaksanaan (*paññā*):
pengetahuan vipassanā (*vipassanā-ñāṇa*).

Itulah cara bekerja kamma. Cara bekerja kamma seperti yang Buddha katakan di dalam sutta kedua '*Gaddula-Baddha*'⁶⁸³

Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang seharusnya merenungkan batinnya secara berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin. Oleh kotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk tercemari, oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk termurnikan

Oleh karena itu, anda seharusnya terinspirasi untuk menjalankan usaha yang keras untuk berlatih tiga jenis pelatihan di masa ajaran Buddha ini.

ĀYU-VADḌHANA KUMĀRA BERUMUR PANJANG.

Marilah kita mengambil contoh lain dari seseorang yang berumur panjang: Āyuvadḍhana Kumāra. Buddha mengatakan ini di dalam *Dhamma-Pada*.⁶⁸⁴

Bagi seseorang yang selalu memberi penghormatan dan bermoral, selalu menghormati yang lebih tua, empat hal selalu meningkat: usia kehidupan (*āyu*), kecantikan (*vaṇṇo*), kebahagiaan (*sukham*), kekuatan (*balam*).

⁶⁸³ S.III.I.x.8 '*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttam*' ('Sutta Kedua Terbelunggu Pasung'), kutipan hal 72

⁶⁸⁴ DhP.viii.9 '*Sahassa-Vagga*' ('Bab Ribuan')

Jika seseorang selalu lembut dan baik hati, berbelas kasih kepada semua makhluk, dan selalu hormat dan menghargai orang yang lebih tua dan yang lebih baik, hidupnya akan meningkat dengan empat cara itu:

- 1) Usia kehidupan (*āyū*): usianya akan meningkat.
- 2) Kecantikan (*vaṇṇa*): kulitnya menjadi lebih cerah/bersih.
- 3) Kebahagiaan (*sukha*): kesehatan dan kenyamanannya membaik.
- 4) Kekuatan (*bala*): kekuatan dan staminanya meningkat.

Kitab Penjelas Makna *Dhamma-Pada* menjelaskan usia kehidupan dengan sebuah contoh.⁶⁸⁵ Misalkan seseorang telah melakukan sebuah kamma bajik yang menghasilkan kelahiran kembali sebagai seorang manusia dengan usia kehidupan lima puluh tahun. Dan pada kehidupannya sebagai manusia ia selalu hormat dan menghargai orang-orang yang lebih tua dan lebih baik: ia yang lebih tua dalam usia, dan lebih baik dalam karakternya, yaitu, melalui moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan. Memberi hormat dengan cara ini, ia melakukan milyaran kamma bajik. Kemudian jika, ketika ia berumur 25 tahun, sebuah kamma penghalang atau kamma pemotong tidak bajik matang, mengancam usia hidupnya, 'kamma-kamma menghormati' yang bajik itu memotong kamma tidak bajik, dan ia

⁶⁸⁵ DhPA.viii.8 '*Āyū-Vaḍḍhana-Kumāra-Vatthu*' ('Kasus dari *Āyuvaḍḍhana Kumāra*')

hidup hingga usia hidup, 50 tahun. Contoh yang bagus untuk yang ini adalah Āyuvaḍḍhana Kumāra.⁶⁸⁶

Satu kali, ada dua orang petapa yang tinggal bersama selama banyak tahun. Kemudian salah seorang dari mereka meninggalkannya, dan pergi menikah. Ketika isterinya telah melahirkan seorang putera, ia dan keluarganya pergi mengunjungi petapa lain, dan memberi penghormatan kepadanya. Petapa itu berkata, 'Semoga anda berusia panjang', kepada orang tuanya, tetapi tidak mengatakan apa-apa kepada anak lelakinya. Orang tuanya bertanya kepada petapa itu mengapa ia tidak mengatakan apapun, dan petapa memberitahu mereka bahwa anak lelaki itu hanya akan hidup tujuh hari lagi. Dan ia mengatakan ia tidak tahu bagaimana untuk mencegah kematian anak lelaki itu, namun Buddha mungkin mengetahuinya.

Jadi orang tuanya membawa anak lelaki mereka kepada Buddha. Ketika mereka bersujud kepada Buddha, Beliau juga mengatakan, **Semoga anda berusia panjang** kepada orang tuanya, tetapi tidak mengatakan apapun kepada anak lelakinya: dan Buddha juga memprediksi anak lelaki itu akan segera meninggal dunia. Kemudian, untuk mencegah agar kematian anak lelaki itu tidak terjadi, Buddha memberitahu orang tuanya untuk membangun sebuah paviliun di gerbang rumah mereka. Dan Buddha memberi tahu mereka untuk menempatkan anak lelakinya pada sebuah dipan di dalam paviliun, mendengarkan

⁶⁸⁶ Ibid.

paritta-paritta perlindungan (*paritta*) yang dilafalkan oleh para bhikkhu. Kemudian selama tujuh hari, Buddha mengirimkan delapan atau enam belas bhikkhu untuk membacakan paritta-paritta perlindungan. Pada hari ketujuh, Buddha sendiri datang ke paviliun. Dengan kedatangan Buddha para dewa dari seluruh alam semesta juga datang: mereka datang untuk mendengarkan Dhamma yang diajarkan oleh Buddha. Pada saat itu, *yakkha* Avaruddhaka jahat ada di gerbang, menunggu sebuah kesempatan untuk membawa anak lelaki itu. Tetapi oleh karena para dewa dengan kekuatan yang besar datang, Avaruddhaka berpindah ke belakang hingga akhirnya ia berjarak 36 mil dari anak lelaki itu. Dan sepanjang malam itu pelafalan paritta perlindungan melindungi anak lelaki itu. Hari berikutnya, anak itu dipindahkan dari dipan, dan dibantu bersujud kepada Buddha. Pada saat ini, Buddha mengatakan, **semoga anda berumur panjang** kepada anak lelaki itu. Dan ketika ditanya berapa lama anak lelaki itu dapat hidup, Buddha mengatakan ia akan hidup hingga lebih dari 120 tahun. Jadi anak lelaki itu diberi nama *Āyuvaddhana Kumāra* (*āyu* = usia; *vaddhana* = meningkat; *kumāra* = anak lelaki).

Jika kita menganalisa kasus ini, kita mengerti bahwa sebuah kamma bajik berfungsi sebagai kamma produktif yang memberikan *Āyuvaddhana Kumāra* kelahiran kembali sebagai seorang manusia. Kita juga memahami bahwa sebuah kamma pemotong tidak bajik yang jauh lebih kuat akan memotong akibat dari kamma kelahiran kembalinya yang bajik, sehingga ia akan meninggal dunia setelah satu minggu menjadi seorang manusia. Tetapi dengan mendengarkan pelafalan paritta perlindungan

yang dilafalkan oleh para bhikkhu, dan belakangan juga dari Sang Buddha, kamma bajik masa lampau, dari selalu hormat dan menghargai orang yang lebih tua dan lebih baik memperkuat kamma kelahiran kembalinya sebagai seorang manusia. Kamma penguat itu begitu luar biasa hingga usia hidupnya meningkat dari yang diharapkan cuma satu minggu menjadi 120 tahun.

Seperti itulah cara bekerja kamma.

Cara bekerja kamma demikian yang dikatakan Buddha kepada Subha, putera Todeyya:⁶⁸⁷

Kamma membedakan para makhluk, yaitu, sebagai inferior dan superior.

Sekarang, mohon dengar penjelasan Buddha yang ketiga kepada Subha.

IA ADALAH SEORANG PENYIKSA

Disini, siswa, seorang wanita atau seorang pria adalah seorang penyiksa makhluk-makhluk hidup; dengan tangan, dengan sebuah batu, dengan sebuah tongkat, atau dengan sebuah pisau. Karena melakukan dan menjalankan tindakan-tindakan demikian, ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan terlahir kembali di tempat yang menyedihkan, pada tempat tujuan yang buruk, di tempat yang menderita, di neraka.

⁶⁸⁷ Mengutip hal 653

Tetapi jika ia, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, tidak terlahir di tempat menyedihkan, di tempat tujuan yang buruk, di tempat yang menderita, di dalam neraka, jika ia kembali menjadi seorang manusia, dan kemudian di manapun ia terlahir kembali, ia akan banyak penyakit.

Inilah jalannya, siswa, yang menuntun pada banyak penyakit, yakni, ia adalah seorang penyiksa makhluk hidup, dengan tangan, dengan sebuah batu, dengan sebuah tongkat, atau dengan sebuah pisau.

NANDA SI USIL

Sebuah contoh yang bagus tentang menuju ke neraka karena memukul seseorang dengan tangan, adalah kasus dari *yakkha* Nanda.⁶⁸⁸ Satu kali, Yang Mulia Sāriputta duduk di bawah cahaya bulan, dan kepalanya yang baru saja dicukur bersinar di bawah cahaya bulan. Pada saat beliau memasuki sebuah meditasi pencapaian, Nanda, si *yakkha*, memukul kepalanya karena usil dan marah. Dengan tenaga pukulan demikian jika menghantam puncak gunung, puncaknya akan terbelah. Tetapi karena Yang Mulia Sāriputta terlindung oleh pencapaiannya, ia hanya merasakan sebuah sentuhan ringan di kepalanya. Kamma tidak bajik Nanda, bagaimanapun, berfungsi sebagai kamma produktif yang efektif saat itu juga. Ia berteriak, 'Saya terbakar! Saya terbakar!' dan hilang dari Bumi, dengan segera muncul kembali di neraka besar.

⁶⁸⁸ U.iv.4 '*Yakkha Pahāra-Suttam*' ('Sutta Pukulan Yakkha')

Disini, kita perlu memahami bahwa ini tidak terjadi karena kekuatan apapun dari Yang Mulia Sāriputta:²⁴³ ini terjadi semata karena kekuatan dari kamma tidak baik Nanda. Demikianlah cara bekerja kamma. Cara bekerja kamma demikian yang dikatakan oleh Buddha pada sutta kedua 'Gaddula-Baddha':⁶⁸⁹

Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang seharusnya merenungkan batinnya secara berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.'

Oleh kotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk tercemari; oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk termurnikan.

Nanda tidak dapat mengendalikan batinnya, tidak dapat menahan diri dari mencoba menyakiti Yang Mulia Sāriputta. Sebagai akibatnya ia terlahir kembali di neraka. Jika anda mencoba untuk menghindari kelahiran kembali di neraka, anda harus mencoba untuk mengendalikan batin anda, jadi anda dapat berpantang dari semua kamma-kamma tidak baik.

PENANGKAP BURUNG YANG KEJAM

Sebuah contoh yang bagus tentang menyakiti makhluk-makhluk hidup lain adalah Yang Mulia Pūtigattatissa.⁶⁹⁰ Pada masa ajaran Buddha Kassapa,⁶⁹¹ ketika usia kehidupan adalah ribuan tahun, ia adalah seorang penangkap burung (pemburu burung liar) yang bernama Sākuṇika. Pada saat ia menangkap

⁶⁸⁹ Mengutip hal 76

⁶⁹⁰ DhPA.iii.7 '*Pūti-Gatta-Tissa-Tthera-Vatthu*' ('Kasus Thera Pūtigattatissa')

⁶⁹¹ Lihat 'Lampiran 2: Silsilah Para Buddha', hal 924

banyak burung, ia tidak akan membunuh mereka. Sebaliknya, ia akan mematahkan sayap-sayap dan kaki-kakinya sehingga mereka tidak bisa lari. Ia melakukan ini selama ribuan tahun. Dan pada kehidupan yang sama itu, ia mengisi mangkuk seorang Arahata dengan makanan yang enak, melakukan sembah sujud lima titik,⁶⁹² dan beraspirasi untuk pencapaian tingkat kesucian Arahata.

Pada saat kematian, kamma tidak bajik dari menyiksa dan membunuh burung-burung selama ribuan tahun berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembali di neraka: di sana ia menderita banyak siksaan selama jutaan tahun. Akan tetapi, pada masa ajaran Buddha kita, kamma berdermanya matang sebagai kamma produktif yang menghasilkan kembali sebagai seorang manusia lagi. Karena keinginannya untuk mencapai tingkat kesucian Arahata, ia ditahbis menjadi seorang bhikkhu. Tetapi kamma tidak bajik dari menyiksa dan membunuh begitu banyak makhluk hidup berfungsi sebagai sebuah kamma penghalang, yang melemahkan kamma berdermanya, jadi ia tidak dapat menjaga kesehatan dan kehidupannya sebagai seorang bhikkhu.

Suatu hari, ia menjadi sakit berat. Bisul-bisul timbul di seluruh tubuhnya. Mereka tumbuh makin besar dan makin besar setiap hari, dan nanah merembes keluar hingga seluruh

⁶⁹² Sembah sujud lima titik: sebuah bentuk sembah sujud tradisional India, dengan dua tangan, dua lutut, dan dahi menyentuh tanah.

tubuhnya penuh dengan luka yang merembes. Dan ia menjadi dikenal sebagai 'Tissa Thera Badan Berbau Busuk' (*Pūti-Gatta-Tissa-Thera*). Kemudian setelah beberapa lama, tulang-tulangnya mulai berlepasan. Dan bhikkhu-bhikkhu lainnya, tidak dapat menjaga dia, meninggalkannya.

Ketika Buddha bertemu dengannya, Buddha dengan tangannya sendiri membersihkan Yang Mulia Pūtigatta dengan air hangat, dan mengganti jubah kotornya. Ini menghasilkan perasaan yang menyenangkan bagi Yang Mulia Pūtigatta, dan batinnya menjadi lebih tenang dan makin tenang. Buddha kemudian memberinya ceramah Dhamma singkat, dan ketika mendengarkan ceramah Dhamma, Yang Mulia Pūtigatta dapat merenungkan sifat dari ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan bukan diri (*an-atta*) pada bentukan-bentukan. Dan pada akhir dari ceramah Dhamma, ia menjadi seorang Arahat. Batinnya terbebas dari nafsu, kebencian, dan kegelapan batin. Demikianlah cara bekerja kamma.

Cara bekerja kamma seperti itu yang diulang Buddha pada sutta kedua 'Gaddula-Baddha':⁶⁹³

Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang seharusnya merenungkan batinnya berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.'

Oleh kotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk tercemari; oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk termurnikan.

⁶⁹³ S.III.1.x.8 '*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttam*' ('Sutta Kedua Terbelunggu Pasung'), mengutip hal 76

Sekarang, mohon dengarkan penjelasan Buddha yang keempat kepada Subha.

SESEORANG BUKANLAH SEORANG PENYIKSA

Tetapi disini, siswa, seorang wanita atau seorang pria bukanlah seorang penyiksa makhluk-makhluk hidup; dengan tangan, dengan sebuah batu, dengan sebuah tongkat, atau dengan sebuah pisau. Karena melakukan dan menjalankan tindakan-tindakan itu, ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan terlahir kembali pada tujuan yang baik, di sebuah alam surga.

Tetapi jika ia, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, tidak terlahir di tempat tujuan yang baik, di sebuah alam surga, jika ia kembali menjadi seorang manusia, kemudian di manapun ia terlahir kembali, ia tidak akan ada banyak penyakit.

Inilah jalannya, siswa, yang menuntun pada tanpa banyak penyakit, yakni, ia bukanlah seorang penyiksa makhluk-makhluk hidup, dengan tangan, dengan sebuah batu, dengan sebuah tongkat, atau dengan sebuah pisau.

Kamma bajik dari tidak menyakiti dan membunuh makhluk-makhluk hidup dapat berfungsi langsung sebagai kamma produktif yang menghasilkan salah satu dari sebuah kehidupan surgawi yang panjang, atau sebuah kehidupan manusia yang berumur panjang dan tanpa banyak penyakit. Jika ia juga melakukan kamma-kamma bajik lainnya, seperti tiga landasan perbuatan bajik (persembahan (*dāna*), moralitas (*sīla*), dan meditasi samatha dan vipassanā (*bhāvanā*) perilakunya semakin murni. Dan jika meditasinya termasuk Empat Kediaman

Luhur (*cattāro brahma-vihārā*), perilakunya semakin murni lagi. Empat Kediaman Luhur adalah:²⁴⁴

- 1) Cinta kasih (*mettā*): mengharapkan semua makhluk hidup berbahagia.
- 2) Belas kasih (*karuṇā*): mengharapkan semua makhluk tidak menderita.
- 3) Kegembiraan bersimpati (*muditā*): turut bergembira atas kebahagiaan dan keberhasilan orang lain.
- 4) Keseimbangan (*upekkhā*): melihat semua makhluk dengan ketidakmelekatan.

Ketika seseorang berlatih empat kediaman luhur ini hingga konsentrasi akses atau konsentrasi jhāna, kamma-kamma itu dapat berfungsi sebagai kamma-kamma produktif dan penguat yang paling kuat untuk menghasilkan salah satu dari sebuah kehidupan surgawi yang panjang, atau sebuah kehidupan manusia yang sehat dan panjang. Alasannya adalah bahwa sebagaimana seseorang berusaha melakukan kamma-kamma demikian, dan saat ia menyelesaikannya, batinnya cenderung ingin melihat semua makhluk bebas dari bahaya; cenderung ingin melihat semua makhluk bebas dari penderitaan batin dan fisik; cenderung ingin melihat semua makhluk sehat dan bahagia; dan cenderung ingin melihat semua makhluk berumur panjang dan sebagainya. Kamma-kamma niat baik demikian (ketika mereka matang) menghasilkan kesehatan dan usia yang panjang di kehidupan manusia. Oleh karena itu, jika anda ingin sehat dan panjang umur, maka murnikanlah moralitas

anda, jangan menyakiti dan membunuh makhluk-makhluk hidup, dan menjalankan empat kediaman luhur (*cattāro brahma-vihārā*). Buddha mengatakan yakni:⁶⁹⁴

Terpenuhi, para bhikkhu, aspirasi batin seseorang yang bajik dikarenakan kemurnian moralitasnya.

YANG MULIA BĀKULA YANG SEHAT

Sebuah contoh yang bagus tentang pemurnian moralitas bersama-sama dengan empat kediaman luhur adalah Yang Mulia Bākula.⁶⁹⁵ Satu waktu yang tidak terhitung dan seratus ribu kappa lampau, ia adalah seorang Brahmana yang terpelajar. Kemudian, berharap untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya di kehidupan mendatang, ia menjalankan kehidupan petapaan di dalam hutan. Disana, ia meraih ketrampilan dalam delapan pencapaian dan lima kekuatan batin.⁶⁹⁶ Dan kemudian ia menggunakan 'waktu yang berharga'²⁴⁵ menikmati kebahagiaan jhāna.

Pada saat ini, Buddha Anomadassī telah muncul di dunia.⁶⁹⁷ Suatu hari Bākula mendengarkan Ceramah Damma dari Buddha, dan kemudian mengambil perlindungan pada Tiratana.

⁶⁹⁴ A.VIII.1.5 '*Dān-Upapatti-Suttam*' ('Sutta Berderma&Kelahiran kembali'): lihat catatan akhir 59, hal 92

⁶⁹⁵ M.III.iii.4 '*Bākula-Suttam*' ('Sutta Bākula')

⁶⁹⁶ Delapan pencapaian: empat jhāna materi halus dan empat jhāna tanpa materi; kekuatan-kekuatan batin: lihat catatan kaki 239, hal 650

⁶⁹⁷ Lihat lampiran 2 'Silsilah Para Buddha', hal 924

Suatu hari Buddha menderita sakit dengan gangguan lambung, dan Bākula mempersembahkan obat-obatan & menyembuhkan Buddha. Persembahan Bākula memenuhi empat faktor:

- 1) Ia, seorang pendana yang berbudi luhur. Lebih lanjut, kebajikannya diperkuat oleh delapan pencapaian dan lima kekuatan batin duniawi, yang telah meredam rintangan batinnya untuk waktu yang lama. Juga, ia telah mengambil perlindungan pada Tiratana.
- 2) Penerima persembahannya, Buddha, adalah seseorang yang paling bajik diantara semua orang di dunia.
- 3) Persembahannya, obat-obatan, diperoleh dengan jalan yang benar dari hutan.
- 4) Bākula, pendana, berbahagia, tanpa noda batin sebelum persembahan, selama persembahan dan setelah persembahan. Pada saat itu, batinnya terbebas dari kotoran batin. Ia tidak mengharapkan apapun dari Buddha: ia hanya mengharapkan pāramī.⁶⁹⁸ Ia mengetahui akibat dari kammanya yang sangat besar, karena ia memiliki mata dewa, mata dewa itu mengetahui cara bekerja kamma.

Di dalam Sutta *‘Dakkhiṇā-Vibhaṅga’*, Buddha menjelaskan bahwa kamma yang memenuhi empat faktor demikian memiliki hasil yang sangat besar, dan ia pasti menghasilkan hasil yang penuh:⁶⁹⁹

⁶⁹⁸ Pāramī: lihat catatan kaki 146, hal 135

⁶⁹⁹ M.III.iv12 *‘Dakkhiṇā-Vibhaṅga-Suttam’* (‘Sutta Analisa Pemberian’)

- [1] Ketika seorang yang bajik memberikan persembahan,
[2] diperoleh dengan benar,
[3] kepada seorang yang bajik,
[4] dengan batin yang yakin, dengan keyakinan bahwa akibat dari kamma adalah sangat besar, pemberian itu akan berbuah dengan baik, Saya nyatakan.

Persembahan Bākula memenuhi empat kondisi ini, memenuhi empat kondisi ini, yang berarti ini akan berbuah penuh.

Kemudian, ketika Buddha telah sembuh dan sehat kembali, Bākula pergi untuk menemui Buddha, dan membuat satu keinginan. Ia berkata kepada Buddha:

Yang Mulia Tuan, Sang Tathāgata telah sembuh karena obat-obatan saya. Karena kamma ini, semoga tidak ada penyakit yang muncul di dalam tubuh saya pada setiap kehidupan bahkan untuk beberapa detik saja.

Karena, kamma dan keinginan yang begitu kuat dan murni, ia tidak pernah mengalami penyakit apapun dalam setiap kehidupan, bahkan tidak untuk beberapa detik saja. Demikianlah cara bekerja kamma.

Kerja kamma seperti itu yang dikatakan Buddha pada *'Dān·Ūpapatti'* sutta:⁷⁰⁰

Terpenuhi, para bhikkhu, aspirasi batin seseorang yang bajik dikarenakan kemurnian moralitasnya.

Jika anda ingin melakukan kamma-kamma superior ketika melakukan sebuah persembahan, anda seharusnya meniru contoh Bākula.

⁷⁰⁰ A.VIII.1.iv.5 *'Dān·Ūpapatti·Suttam'* ('Sutta Berderma&Kelahiran kembali'): lihat catatan akhir 59, hal 92

Pada masa ajaran Buddha Anomadassi,⁷⁰¹ selama seratus ribu tahun, Bākula melakukan banyak pāramī, termasuk jhāna pāramī. Ia menjaga jhānanya hingga saat kematiannya, sehingga ini menjadi sebuah kamma berat yang bajik, dan ia terlahir kembali di alam Brahma.⁷⁰² Untuk sejumlah kappa yang tidak terhitung, ia terlahir kembali di alam dewa, dan kadang-kadang di alam manusia, ia tidak pernah mengalami penyakit apapun.

Pada masa ajaran Buddha Padumuttara,⁷⁰¹ Bākula adalah seorang perumah tangga di kota Hamsāvati. Ketika ia mendengar Buddha mengumumkan bhikkhu tertentu sebagai siswa utama dalam kesehatan, ia membuat sebuah keinginan untuk menjadi siswa utama seperti itu pada masa ajaran Buddha mendatang. Untuk itu ia melakukan banyak kamma-kamma bajik, seperti jenis-jenis persembahan kebutuhan yang berbeda kepada Buddha dan Sangha. Buddha Padumuttara melihat bahwa Bākula akan berhasil mengumpulkan pāramī yang dibutuhkan untuk dapat memenuhi keinginannya, dan meramalkan bahwa ini akan terjadi di masa ajaran Buddha Gotama. Sepanjang seratus ribu tahun kehidupannya yang panjang, Bākula melakukan banyak kamma-kamma bajik seperti memberi persembahan, berlatih moralitas, dan berlatih meditasi

⁷⁰¹ Lihat 'Lampiran 2: Silsilah Para Buddha', hal 924

⁷⁰² Kamma berat yang bajik: untuk lebih detail, lihat 'Kamma Berat Yang Bajik', hal 439

samatha dan vipassanā hingga Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhār-Upekkhā-Ñāṇa*).⁷⁰³

Sebelum masa ajaran Buddha Vipassī,⁷⁰¹ ia terlahir kembali di Bandhumatī, di mana ia juga menjadi seorang petapa. Ketika Bodhisatta telah menjadi seorang Buddha, Bākula juga pada kehidupan itu bertemu dengan Buddha, dan mengambil perlindungan pada Tiratana. Tetapi walaupun ia memiliki keyakinan kepada Buddha, ia masih tidak dapat meninggalkan kehidupan petapaannya. Meskipun demikian, ia mau mendengar ceramah Dhamma dari Buddha, dan selama seratus ribu tahun, ia berlatih meditasi samatha dan vipassanā di tempat tinggalnya di hutan, berdasarkan petunjuk-petunjuk Buddha. Lebih lanjut, dengan kekuatan batinnya, ia mengumpulkan tumbuh-tumbuhan obat dari hutan, membuat obat-obatan, dan mempersembahkan kepada para bhikkhu yang sakit. Dengan melakukan ini, kehendaknya (*cetanā*) adalah untuk mengobati bhikkhu-bhikkhu sakit: satu kali, ia mengobati banyak bhikkhu yang sakit yang menderita sakit karena bebauan dari bunga yang beracun. Lagi pada kehidupan itu, ia menjaga jhāna hingga saat kematiannya, yang berarti bahwa ia akan terlahir di alam Brahma lagi. Dan untuk kira-kira sembilan puluh satu kappa, ia pergi dari satu kehidupan dewa ke kehidupan dewa lain, dan kadang-kadang ke kehidupan manusia.

Pada masa ajaran Buddha Kassapa,⁷⁰¹ selama seratus ribu tahun, Bākula melakukan banyak kamma bajik dengan memperbaiki bangunan-bangunan vihara tua, dan juga

⁷⁰³ Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk: lihat hal 276

membantu para bhikkhu yang sakit menjadi sehat. Oleh karena ini, dan juga oleh karena kamma terdahulunya membantu Buddha Anomadassi menjadi sehat, Bākula menikmati umur kehidupan yang panjang dan kesehatan yang sempurna pada setiap kehidupannya.

Sebelum kehadiran dari Buddha Gotama kita, ia terlahir kembali di Kosambī, pada keluarga dari seorang anggota dewan. Suatu hari, ketika ia dimandikan oleh perawatnya di sungai Yamunā, ia tergelincir ke dalam air, dan ditelan oleh seekor ikan besar: tetapi ia tidak mati. Kehidupannya terlindungi oleh karena kekuatan kemurniannya di kehidupan terakhirnya ini; ini adalah kasus dari kekuatan batin yang terpancar melalui pengetahuan (*ñāṇa-vipphāra iddhi*).⁷⁰⁴ Kekuatan batin ini muncul pada dirinya karena banyaknya pāramī yang terkumpulkan sehingga sekarang ia tidak bisa mati tanpa mencapai Pengetahuan Jalan Arah: ini sudah pasti kematiannya yang terakhir.⁷⁰⁵

Ikan yang telah memakan Bākula tertangkap oleh seorang nelayan, dan dijual kepada isteri dari seorang anggota dewan di Bārāṇasī. Ketika ikan itu dibelah, anak kecil itu ditemukan tanpa terlukai dan isteri anggota dewan itu mengangkat anak itu sebagai puteranya. Ketika cerita ini sampai ke Kosambī, orang tua Bākula pergi ke Bārāṇasī dan menuntut kembali anak mereka. Tetapi ibu adopsinya menolak untuk

⁷⁰⁴ Juga disebut 'Pencapaian melalui Intervensi Pengetahuan'. Ini adalah satu dari sepuluh kekuatan supranatural (*iddhi*).

⁷⁰⁵ VsM.xii.373 '*Iddhividha-Niddeso*' ('Pembahasan terperinci tentang Kekuatan-kekuatan Batin') PP.xii.27

memberikannya. Kasus mereka disampaikan kepada raja, dan ia memutuskan bahwa Bākula harus dibagi oleh kedua keluarga itu: itulah mengapa namanya adalah Bākula (*bā*=dua/keduanya; *kula*=keluarga).⁷⁰⁶ Setelah sebuah kehidupan yang sejahtera, ia berumur delapan puluh tahun, Bākula mendengarkan Dhamma dari Buddha kita, lalu meraih keyakinan terhadap Tiratana, dan pada saat ini ia ditahbis menjadi seorang bhikkhu. Dalam delapan hari setelah penahbisannya ia menjadi seorang Arahat dengan empat pengetahuan analitis (*paṭisambhidā*).⁷⁰⁷

Bākula oleh Buddha, dinyatakan sebagai siswa yang paling utama dalam hal kesehatan yang baik. Ia juga satu dari empat bhikkhu pada masa ajaran Buddha kita yang memiliki kekuatan batin yang luar biasa (*mah-ābhiññā*).⁷⁰⁸ Ia menjadi seorang bhikkhu selama delapan puluh tahun, dan pada usia seratus enam puluh tahun, ia memasuki Parinibbāna (kepadaman terakhir) duduk di atas tumpukan kayu bakarnya. Usianya yang panjang dan kesehatan yang sangat baik adalah akibat kammanya, yang dilakukan di kehidupan sebelumnya, yang berlandaskan pada pemurnian moralitas.

Di sini, kita akan membahas sedikit cara bekerja kamma. Ketika Bākula mempersembahkan obat-obatan kepada Buddha Anomadassī, hasratnya untuk melihat kesehatan

⁷⁰⁶ MA menjelaskan bahwa sebagaimana kedua *dvā-vīsati* dan *bā-vīsati* berarti 'dua puluh dua', maka kedua *dvi-kulo* dan *bā-kulo* berarti dua keluarga.

⁷⁰⁷ Empat pengetahuan analitis: lihat catatan kaki 681, hal 666

⁷⁰⁸ Tiga lainnya adalah Yang Mulia Sāriputta, Mahāmoggallāna, dan bhikkhuni Bhaddakaccānā Yasodharā.

Buddha sangat kuat: kehendaknya (*cetanā*) sangat kuat. Dan ketika, pada masa ajaran Buddha Vipassī, ia mengobati banyak bhikkhu, hasratnya untuk melihat mereka sehat lagi-lagi sangat kuat: kehendaknya lagi-lagi sangat kuat. Hasratnya untuk melihat orang-orang bajik menjadi sehat adalah kamma yang sangat bajik, dan berfungsi apakah sebagai kamma produktif atau sebagai kamma penguat yang akan menjaga kesehatannya pada kehidupan-kehidupan mendatang.

Apakah anda ingin terlahir kembali di surga? Apakah anda ingin memiliki kehidupan manusia yang berusia panjang dan sehat? Jika ya, anda harus mencoba untuk menjadi seorang wanita atau pria yang tidak melukai dan membunuh makhluk-makhluk hidup lain. Tentu, anda harus mencoba untuk melakukan seperti yang dilakukan Yang Mulia Bākula.

- Anda seharusnya memurnikan perilaku anda dengan menjalankan moralitas.
- Anda seharusnya mempersembahkan obat-obatan dan perawatan kesehatan kepada orang-orang bajik dengan kesungguhan hati anda, yaitu, tanpa mengharapkan balasan apapun dari penerimanya.
- Anda seharusnya melakukan meditasi samatha dan vipassanā dengan baik, dan pastikan untuk menjadi terampil dalam empat Kediaman Luhur.

Melukai dan membunuh makhluk hidup lain itu dilakukan karena kekotoran batin. Mereka tidak akan menghasilkan kelahiran kembali di surga, dan tidak

menghasilkan kehidupan manusia yang berusia panjang dan sehat: mereka hanya menghasilkan kelahiran kembali di alam yang menyedihkan, dan kehidupan manusia yang berusia pendek dan banyak kesulitan. Demikianlah cara bekerja kamma.

Cara bekerja kamma seperti demikianlah sehingga Buddha mengatakan:⁷⁰⁹

Terpenuhi, para bhikkhu, aspirasi batin seseorang yang bajik dikarenakan kemurnian moralitasnya.

Sekarang, mohon dengarkan penjelasan Buddha yang kelima kepada Subha.

SESEORANG ADALAH PEMARAH DAN SANGAT MUDAH TERSINGGUNG

Disini, siswa, seorang wanita atau seorang pria adalah seorang pemarah, sangat mudah tersinggung. Berbicara meskipun sedikit, ia menyakitkan, menyusahkan, menyinggung perasaan, keras kepala, dan menunjukkan kemarahan, penuh kebencian dan sakit hati. Karena melakukan dan menjalankan tindakan-tindakan seperti itu, ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, ia akan terlahir kembali di tempat yang menyedihkan, tempat tujuan yang buruk, di tempat yang menderita, di neraka.

Tetapi jika ia, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, tidak terlahir di tempat menyedihkan, di tempat tujuan yang buruk, di

⁷⁰⁹ A.VIII.I.iv.5 '*Dān-Ūpapatti-Suttam*' ('Sutta Derma&Kelahiran Kembali'): lihat catatan akhir 59, hal 92

tempat yang menderita, di dalam neraka, jika ia kembali menjadi seorang manusia, dan kemudian di manapun ia terlahir kembali, ia akan buruk rupa.⁷¹⁰

Inilah jalannya, siswa, yang menuntun pada buruk rupa yakni, ia adalah seorang pemarah dan sangat mudah tersinggung. Berbicara meskipun sedikit, ia menyakitkan, menyusahkan, menyinggung perasaan, keras kepala, menunjukkan kemarahan, penuh kebencian dan sakit hati.

PAÑCAPĀPĪ DENGAN PANDANGAN MARAH

Sebuah contoh yang bagus dari kemarahan yang menuntun kepada keburukrupan adalah Pañcapāpī.⁷¹¹ Ia adalah puteri dari seorang lelaki miskin dari Bārāṇasī. Kedua tangan, kaki, mulut, mata, dan hidungnya sangat jelek, itulah mengapa ia bernama Pañcapāpī (seseorang dengan lima kecacatan). Tetapi satu hal darinya sangat baik: sentuhannya. Sentuhannya sangatlah menyenangkan. Itu karena kamma yang dilakukannya pada sebuah kehidupan sebelumnya.

Di kehidupan lampau, ia juga adalah puteri seorang lelaki miskin dari Bārāṇasī. Dan suatu hari seorang Pacceka Buddha pergi *berpiṇḍapātacāra* di Bārāṇasī untuk mendapatkan sedikit tanah liat untuk ditempelkan pada dinding tempat

⁷¹⁰ Buddha juga menjelaskan ini kepada Ratu Mallikā: lihat 'Ratu Mallikā', hal 485

⁷¹¹ JA.XXI.iv.4 '*Kuṇāla-Jātaka-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan tentang Kuṇāla Jātaka')

tinggalnya.⁷¹² Ketika ia melihat Pañcapāpī mempersiapkan tanah liat, ia berhenti di depan rumah dan berdiri dengan tenang. Ia (Pañcapāpī) dapat menebak apa yang Pacceka Buddha inginkan, dan ia memberikannya dengan rasa marah. Meskipun demikian, ia tetap mempersembahkan kepadanya seongkah tanah liat. Persembahan itu adalah sebuah kamma bajik, tetapi bersekutu dengan kemarahan. Walaupun demikian ia berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan sebuah kelahiran kembali seorang manusia, kemarahannya berfungsi sebagai sebuah kamma penghalang yang membuatnya terlihat sangat jelek. Kamma identik dari persembahan pada saat yang sama berfungsi sebagai kamma penguat yang membuat sentuhannya menjadi sangat menyenangkan. Pada akhirnya, kamma itu memberikan akibat-akibat yang baik.

Suatu hari secara kebetulan ia menyentuh Baka, raja dari Bārāṇasī. Sentuhannya begitu menyenangkan, ia menjadi sangat menginginkannya. Dan raja mengunjunginya dengan cara menyamar, dan menikahinya. Tetapi ia takut membuatnya sebagai istri utamanya, karena ia sangat jelek: ia khawatir orang-orang akan mengolok-oloknya. Jadi ia mengatur agar banyak orang dapat merasakan sentuhannya, dan mereka semua menjadi sangat tergila-gila dan menginginkannya. Setelah itu, ia dapat dengan tenang membuatnya menjadi isteri utamanya.

⁷¹² Adalah kebiasaan pada jaman India kuno dimana para petapa dan sebagainya, pergi bersedekah diluar jam *ber-piṇḍapātacāra*, ketika membutuhkan kebutuhan materi lainnya.

Tetapi isteri-isteri lain menjadi cemburu, dan mereka melemparnya ke dalam sebuah kapal yang terapung. Ia diselamatkan oleh Raja Pavariya, dan menyatakan ia menjadi miliknya. Kedua raja mempersiapkan perang untuk merebutnya, tapi akhirnya mengizinkan Pañcapāpi untuk tinggal satu minggu dengan masing-masing raja. Demikianlah cara bekerja kamma.

Cara bekerja kamma seperti itulah yang Buddha katakan kepada Subha:

Kamma membedakan para makhluk, itu, sebagai inferior dan superior.

SUPPABUDDHA YANG KASAR

Contoh lain yang bagus dari kemarahan yang menuntun kepada kejelekan adalah Suppabuddha, penderita kusta yang miskin dari Rājagaha. Ia berlatih tiga rangkaian pelatihan di bawah bimbingan Buddha. Ia memurnikan perilakunya dengan menjalankan sila-sila, ia mendengarkan Dhamma dengan penuh hormat, dan ia berlatih meditasi samatha dan vipassanā. Suatu hari, mendengarkan ceramah Dhamma Buddha, ia menjadi seorang Pemasuk Arus (*Sot-Āpanna*): seorang Pemasuk Arus penderita kusta. Bagaimana ia bisa menjadi seorang penderita kusta? Apakah jenis kamma yang bertanggung jawab?⁷¹³

⁷¹³ U.v.3 '*Suppabuddha-Kuṭṭhi-Suttam*' ('Sutta Penderita Kusta Suppabuddha'): juga dijelaskan pada AhPA.vi.6 '*Suppabuddha-Kuṭṭhi-Vatthu*' ('Kasus dari Suppabuddha penderita Kusta').

Para bhikkhu menanyakan pertanyaan ini kepada Buddha, dan Buddha menjelaskan. Dalam kehidupan sebelumnya, Suppabuddha adalah putera seorang bendaharawan, seorang pedagang yang kaya di Rājagaha. Suatu hari, ia pergi ke taman hiburan beserta banyak pelayannya. Ia menunggu disana untuk menunjukkan kekayaannya, dan mengharapkan orang-orang memberi hormat padanya. Tetapi begitu ia sampai di taman hiburan, ia melihat tidak seorangpun memberi perhatian kepadanya: semua orang memberikan perhatian kepada Pacceka Buddha Tagarasikhī. Saat Suppabuddha sedang berjalan-jalan, ia mengumpulkan banyak kamma-kamma tidak bajik, karena ia merasa kecewa. Ia marah pada orang-orang itu yang tidak memperhatikannya, tetapi mereka malah memberi hormat kepada Pacceka Buddha. Pacceka Buddha mengenakan jubah rombeng. Jadi ketika Suppabuddha datang kepada Pacceka Buddha, ia meludah, dan berkata: 'Siapakah penderita kusta ini, dengan jubah penderita kusta ia berkelana!' Kemudian ia berpaling ke sebelah kiri, dan berlalu.

Setelah itu, pada hari itu dan selanjutnya, ia mengingat kejadian itu dengan rasa marah, terus menerus. Sombong karena ia putera seorang bendaharawan, ia dengan cara ini melakukan milyaran kamma-kamma tidak bajik. Saat kematiannya, satu dari kamma-kamma itu berfungsi sebagai kamma produktif, dan menghasilkan kelahiran kembali di neraka. Di neraka, ia mengalami penderitaan-penderitaan yang sangat

menakutkan selama jutaan tahun. Pada masa ajaran Buddha kita, sebuah kamma bajik berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembali sebagai seorang manusia. Tetapi kebahagiaannya sebagai seorang manusia terhalang oleh 'kamma kusta', dan ia menjadi seorang penderita kusta yang menyedihkan di Rājagaha.

Kerja kamma seperti itulah oleh sebabnya Buddha mengatakan ini pada Sutta '*Kokālika*'.⁷¹⁴

Ketika seseorang dilahirkan, sebuah kapak lahir di dalam mulutnya yang mana si bodoh memotong dirinya sendiri dengan mengucapkan ucapan yang menyakitkan hati.

Akan tetapi, pada kehidupan ini, Suppabuddha meraih berkah Pemasuk Arus (*Sot-Āpatti*). Ia pergi menemui Buddha, bersembah sujud, dan mengambil perlindungan pada Tiratana. Pada saat ia kembali ke kota, *yakkha* yang menyamar menjadi seekor lembu jantan menanduknya hingga mati. Ini adalah *yakkha* yang sama yang membunuh Tambadāṭhika si algojo, Pukkusāti, dan petapa Bāhiya Dārucīriya: yang kita sebut

⁷¹⁴ S.I.VI.10 '*Kokālika-Suttam*' ('Sutta Kokālika'). Kokālika adalah seorang bhikkhu yang mengecam Yang Mulia Sāriputta dan Yang Mulia Mahāmoggallāna. Karena kamma itu, ia mendapatkan penyakit kulit yang sangat mengerikan, mati dan terlahir kembali di Neraka Teratai (Padumo Niraya). Di dalam sutta itu, Buddha menjelaskan bahwa usia hidup disana hampir tidak ada batas lamanya.

sebelumnya.⁷¹⁵ Mengapa *yakkha* itu membunuh empat orang ini?⁷¹⁶

PELACUR PENDENDAM

Empat orang yang dibunuh *yakkha* itu pada satu kehidupan lampainya merupakan putera-putera dari seorang pedagang yang kaya. *Yakkha* yang membunuh mereka menyamar menjadi seekor lembu jantan adalah seorang *yakkha* perempuan (*yakkhinī*): ia pada kehidupan itu adalah seorang pelacur yang telah dibawa keempat lelaki itu bersenang-senang dengannya di taman. Setelah bersenang-senang dengannya, mereka membunuhnya dan mengambil permatanya, dan uang yang telah mereka bayar kepadanya. Pada saat kematiannya, ia bersumpah untuk membalas dendam pada mereka. Dan ia membunuh mereka lebih dari seratus kehidupan.

Suppabuddha pada kehidupan lampau yang tidak terbatas telah melakukan sejumlah kamma-kamma tidak baik yang tidak terbatas banyaknya. Menghina Pacceka Buddha, dan setelah itu mengingat kejadian itu dengan rasa marah, juga ikut terlibat membunuh pelacur, dengan dua tindakan itu saja, ia telah melakukan sejumlah kamma-kamma tidak baik yang tidak terhingga banyaknya: beberapa di antaranya akan matang

⁷¹⁵ Untuk Tambadāṭhika si algojo, lihat hal 459 , dan hal 538 Untuk Pukkusāti, lihat hal 556, dan untuk Bāhiya Dārucāriya, lihat hal 492

⁷¹⁶ DhPA.vi.6 '*Suppabuddha-Kuṭṭhi-Vatthu*' ('Kasus dari Suppabuddha penderita Kusta')

sebagai kamma produktif, beberapa sebagai kamma penguat, beberapa sebagai kamma penghalang, dan beberapa sebagai kamma pemotong. Kamma-kamma pemotong adalah kamma-kamma yang akan dialaminya pada beberapa kehidupan berikutnya (*aparāpariya-vedanīya-kamma*): sekarang satu kamma memotong kamma produktif bajik yang menghasilkan kelahiran kembali sebagai seorang manusia. Tetapi ia tidak dapat menyebabkan akibatnya sendiri muncul, karena semua kamma-kamma produktif kelahiran kembali di alam menyedihkan telah kadaluarsa sebagai akibat dari Pengetahuan Pemasuk Arusnya. Kamma pemotong, akan tetapi, membiarkan kamma produktif bajik lainnya untuk menghasilkan akibatnya untuk menghasilkan kelahiran kembali di surga Tāvātimsa. Demikianlah cara bekerja kamma.

Sekarang, mohon dengarkan penjelasan Buddha yang keenam kepada Subha.

SESEORANG YANG BUKAN PEMARAH, TIDAK MUDAH TERSINGGUNG.

Disini, siswa, seorang wanita atau seorang pria adalah bukan seorang pemarah, tidak mudah tersinggung. Berbicara meskipun banyak, ia tidak menyakitkan, tidak menyusahkan, tidak menyinggung perasaan, tidak keras kepala, dan tidak menunjukkan kemarahan, tidak penuh kebencian dan tidak sakit hati. Karena melakukan dan menjalankan tindakan-tindakan itu, ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian ia akan terlahir kembali di tempat tujuan yang baik, di sebuah alam surga.

Tetapi jika ia, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, tidak terlahir di tempat tujuan yang baik, di sebuah alam surga, jika ia kembali menjadi seorang manusia, dan kemudian di manapun ia terlahir kembali, ia akan berpenampilan menawan.

Inilah jalannya, siswa, yang menuntun pada penampilan yang menawan, yakni, ia adalah bukan seorang pemaarah dan tidak mudah tersinggung. Berbicara meskipun banyak, ia tidak menyakitkan, tidak menyusahkan, tidak menyinggung perasaan, tidak keras kepala, dan tidak menunjukkan kemarahan, kebencian dan tidak sakit hati.

YANG MULIA SUBHŪTI YANG PENUH CINTA KASIH

Sebuah contoh yang bagus dari keramah-tamahan yang menuntun kepada kecantikan adalah Yang Mulia Subhūti.⁷¹⁷ Pada masa ajaran Buddha Padumuttara,⁷¹⁸ ia lahir pada sebuah keluarga yang kaya dan bernama Nanda. Terakhir ia menjadi seorang petapa, pimpinan dari empat puluh empat ribu petapa (*isi*).⁷¹⁹ Mereka berdiam di hutan dekat sebuah gunung besar, mengembangkan samatha, dan semua menjadi terampil dalam delapan jhāna dan lima kekuatan batin duniawi.⁷²⁰

⁷¹⁷ AA.I.xiv.2 '*Subhūti·Tthera·Vatthu*' ('Kasus Thera Subhūti')

⁷¹⁸ Lihat 'Lampiran 2: Silsilah Para Buddha' hal 924

⁷¹⁹ Kehidupan petapaan mereka bukan hidup sendiri, tetapi kehidupan di dalam hutan, jauh dari kehidupan sosial.

⁷²⁰ Delapan pencapaian: empat jhāna materi halus dan empat jhāna tanpa materi; kekuatan batin: lihat catatan kaki 239, hal 201

Suatu hari, Buddha dan seratus ribu Arahat turun dari langit untuk mengunjungi mereka. Para petapa begitu senang, mereka menggunakan kekuatan batin mereka dalam beberapa menit mengumpulkan bunga-bunga, dan menebarkan bunga-bunga pada para pengunjung yang sedang duduk. Para pengunjung duduk sendiri-sendiri, dan kemudian memasuki pencapaian kepadaman (*nirodha-samāpatti*), kepadaman sementara dari batin dan materi yang lahir dari kesadaran.⁷²¹ Dan kemudian selama tujuh hari, Nanda berdiri di belakang Buddha memegang sebuah payung kanopi dari bunga-bunga memayunginya. Para pendengar, mohon lihatlah betapa besar ketekunannya! Sepanjang waktunya mengumpulkan kamma-kamma baik, ia tidak beranjak selama tujuh hari! Ia tidak berbaring. Ia tidak makan makanan apapun. Ia tidak pergi ke kamar kecil. Dan batinnya terkonsentrasi sepenuhnya. Ini hanya mungkin karena ia telah terampil dalam pencapaian delapan jhāna, dan lima kekuatan batin duniawi. Dengan batin yang terkonsentrasi penuh ia berdiri di belakang Buddha, memegang sebuah payung kanopi dari bunga-bunga untuk memayunginya selama tujuh hari.

Coba anda bayangkan jumlah dari kamma-kamma baik yang muncul. Bahkan dalam satu sentikan jari milyaran proses pintu batin muncul dan padam, masing-masing dengan tujuh

⁷²¹ Pencapaian kepadaman: lihat catatan kaki 434, hal 393

javana, dan masing-masingnya memiliki kehendak, yang mana adalah kamma. Kita dapat memahaminya bahwa kamma-kamma bajik yang muncul di dalam proses pintu batin Nanda telah tidak terhitung banyaknya.

Kamma-kamma dari proses batin Nanda adalah fenomena bajik alam kesenangan indrawi (*kām·āvācāra kusala dhamma*). Dan dari tujuh *javana*, lima *javana* yang ditengah adalah yang paling kuat: kamma-kamma yang waktu efektifnya tidak pasti (*aparāpariya·vedanīya·kamma*), yang akan dialami pada setiap kehidupan mendatang setelah kehidupan berikut ini hingga Nibbāna terakhirnya. Kamma-kamma seperti itu dapat menghasilkan akibat-akibat yang paling agung yang sangat lama pada alam kesenangan indra.

Ketika Buddha dan Arahata-Arahata lain keluar dari pencapaian kepadaman, ini adalah saat yang paling baik dan tepat untuk melakukan persembahan kepada mereka.⁷²² Dan para petapa mempersembahkan buah-buahan dan bunga-bunga yang diperoleh dengan benar dari hutan kepada Buddha dan Sangha. Kemudian Buddha meminta pada salah satu dari para bhikkhu, yang mahir dalam persembahan, yang mahir dalam

⁷²² Untuk penjelasan dari waktu yang paling menguntungkan untuk melakukan persembahan kepada seorang Arahata, lihat juga 'Akibat saat ini dari Kamma Bajik', hal 392

jhāna cinta kasih (*mettā-jhāna*), untuk menyampaikan ucapan-ucapan yang menginspirasi (*anumodanā*).⁷²³

Pada akhir dari pembicaraan yang menginspirasi, semua petapa menjadi Arahata, kecuali Nanda. Mengapa? Karena perhatiannya telah terpaku pada keistimewaan dari bhikkhu yang sedang mengajar. Jadi ia tidak mencapai sebuah Jalan (*Magga*) atau Buah (*Phala*).

Ketika ia menemukan keistimewaan kualitas bhikkhu itu, Nanda memutuskan bahwa ia juga seharusnya meraih keistimewaan demikian. Keputusannya diikuti oleh lima faktor:

- 1) Moralitasnya begitu murni dan bersinar bagai sebuah mutiara, dan diikuti oleh delapan pencapaian jhāna dan kekuatan-kekuatan batin.
- 2) Persembahannya telah diperoleh secara benar.
- 3) Jhānanya telah meredam kotoran batin dari nafsu, kemarahan, dan keangkuhan, sehingga batinnya begitu bersih dan tanpa noda sebelum persembahan, ketika persembahan, dan setelah persembahan: ia tidak mengharapkan apapun dari Buddha dan Sangha.
- 4) Oleh karena ia memiliki kekuatan batin mata dewa, ia dapat melihat dengan jelas dan memahami cara bekerja kamma: itu berarti ia mempunyai keyakinan yang kuat pada akibat dari kamma itu yang sangat luar biasa.

⁷²³ Ucapan-ucapan yang menginspirasi: lihat catatan kaki 443, hal 398

5) Para penerima adalah lapangan kebajikan yang tiada taranya, karena mereka semua adalah Arahata, dan satu di antaranya adalah seorang Buddha. Lebih jauh lagi persembahan-persembahan yang mereka lakukan pada waktu yang paling baik, karena mereka baru saja keluar dari pencapaian kepadaman (*nirodha-samāpatti*).

Dengan faktor-faktor ini, sudah pasti tekad Nanda akan menjadi kenyataan. Dan tentu, Buddha Padumuttara meramalkan bahwa Nanda akan menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan Buddha Gotama menjadi mahir dalam jhāna cinta kasih dan istimewa dalam menerima persembahan-persembahan.

Kendatipun keyakinan pada Buddha, Nanda tidak dapat menjadi seorang bhikkhu, karena ia terlalu melekat pada kehidupan petapanya. Tetapi ia sering pergi menemui Buddha Padumuttara, dan mendengarkan Dhamma. Dan ia berlatih samatha dan vipassanā di bawah petunjuk Buddha. Ia memberi penekanan pada jhāna cinta kasih, dan berlandaskan pada mereka, ia berlatih meditasi vipassanā sampai ke Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhā-Upekkhā-Ñāṇa*).⁷²⁴ Dan oleh karena keterampilannya dalam jhāna, ia juga dapat menjaga jhānanya hingga saat kematian, yang berarti satu dari kamma-kamma jhānanya menjadi sebuah kamma berat yang

⁷²⁴ Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk: lihat hal 276

berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan kelahiran kembali di alam Brahma.⁷²⁵

Disini, kita akan membahas sedikit cara bekerja kamma dalam hubungannya dengan sebab yang bergantung (*paṭicca samuppāda*). Setelah Nanda membuat persembahan buah-buahan dan bunga-bunganya kepada Buddha dan Sangha, Nanda bertekad untuk menjadi seorang bhikkhu, mahir dalam jhāna cinta kasih, dan unggul dalam menerima persembahan-persembahan. Tetapi tekad ini berlandaskan pada ketidaktahuan dan nafsu keinginan. Bagaimana?

Tubuh dan batin kita hanya terdiri dari fenomena materi dan fenomena batin. Jika kita melihat mereka seperti itu, pandangan kita adalah benar, Pandangan Benar (*Sammā-ditṭhi*), adalah pengetahuan vipassanā (*vipassanā-ñāṇa*). Tetapi jika kita melihat materi dan batin kita sebagai seorang pria, seorang wanita, bhikkhu atau bhikkhunī, ini adalah salah, pandangan salah (*micchā-ditṭhi*), ditemani oleh ketidaktahuan (*avijjā*) atau kegelapan batin (*moha*). Ini berarti pandangan Nanda pada kemahiran seorang bhikkhu dalam jhāna cinta kasih, dan unggul dalam menerima persembahan-persembahan adalah sebuah perwujudan dari ketidaktahuan dan kegelapan batin. Bergantung pada pandangan yang menyimpang itu, ia bertekad untuk menjadi seorang bhikkhu, mahir dalam jhāna cinta kasih, dan unggul dalam menerima persembahan-persembahan, adalah

⁷²⁵ Lihat 'Kamma Berat Yang Bajik', hal 438

nafsu keinginan (*taṇhā*). Dan pengulangannya pada nafsu keinginan, berpegang teguh pada kehidupan seorang bhikkhu, adalah pencengkeraman (*upādāna*). Ketidaktahuan, nafsu keinginan dan pencengkeraman disebut perputaran dari kotoran batin (*kilesavaṭṭa*), karena mereka adalah kotoran batin yang menghasilkan kelahiran kembali (*saṃsāra*).⁷²⁶

Bergantung pada ketidaktahuan, nafsu keinginan, dan pencengkeraman Nanda melakukan kamma-kamma bajik yang superior: ia mempersembahkan buah-buahan dan bunga-bunga kepada Buddha, dan kepada Sangha, lapangan kebajikan yang tiada taranya di dunia (*anuttaraṃ puññā-kkhetaraṃ lokassa*).⁷²⁷ Kamma-kamma bajik seperti itu adalah bentukan-bentukan berkehendak (*saṅkhāra*). Mereka tidak kekal karena segera setelah mereka muncul mereka lenyap. Tetapi dalam kelangsungan *nāma-rūpa* seseorang, mereka berbekas sebagai sebuah potensi: potensi itu dapat menghasilkan sebuah akibat kapan saja. Pada bagian dari sebab-kamma (*kamma paccaya uddesa*) dari *Paṭṭhāna* (Hubungan-hubungan Sebab), potensi ini disebut kamma.⁷²⁸ Dan bentukan-bentukan berkehendak (*saṅkhāra*) dan kamma disebut perputaran kamma (*kamma-vaṭṭa*): kamma yang menghasilkan perputaran kelahiran kelahiran kembali.

⁷²⁶ Lihat lebih lanjut 'Mengharapkan Kelahiran kembali', hal 40

⁷²⁷ Lapangan kebajikan yang tiada taranya di dunia: ini adalah satu dari dimana Buddha menjelaskan sembilan kualitas Sangha. Lihat, contoh, kutipan catatan akhir 39, hal 63

⁷²⁸ Potensi: lihat catatan kaki 5, hal 3, 56, hal 41, dan 'Potensi kamma', hal 947

Semua ada lima sebab dari perputaran kelahiran kembali:

- 1) ketidaktahuan.....(*avijjā*)
- 2) nafsu keinginan.....(*taṇhā*)
- 3) pencengkeraman.....(*upādāna*)
- 4) bentukan-bentukan (dari kamma).....(*saṅkhāra*)
- 5) keberadaan (potensi kamma).....(*bhava*)

Prinsip ini berlaku ketika kita membahas matangnya kamma.

Kamma persembahan Nanda yang sangat luar biasa yang selanjutnya diperkuat oleh jhāna cinta kasih (*mettā jhāna*). Dan bagaimana jhāna cinta kasihnya menjadi sangat kuat dan tak tergoyahkan? Satu alasan bahwa ketika berlatih samatha dan vipassanā, ia menekankan pada pengembangan jhāna cinta kasih. Dan berlandaskan pada jhāna cinta kasihnya, ia berlatih meditasi vipassanā: dengan cara itu pengetahuan vipassanānya menjadi bersih, dalam, luas, dan kuat serta tidak tergoyahkan.²⁴⁶ Dan sebaliknya, oleh karena pengetahuan vipassanānya, jhāna cinta kasihnya menjadi mantap, kuat dan tak tergoyahkan. Berdasarkan pada *Paṭṭhāna*, samatha dan vipassanā adalah sebab-sebab penyokong yang dengan kuat menentukan dan tidak tergoyahkan (*upanissaya paccaya*).⁷²⁹ Bagaimana? Ia memasuki jhāna cinta kasih. Keluar darinya, ia segera merenungkan bentukan-bentukan jhāna sebagai ketidakkekalan (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan bukan diri (*an-atta*).

⁷²⁹ Sebab penyokong yang menentukan: lihat catatan kaki 595, hal 521

Kemudian ia memasuki jhāna cinta kasih lagi, dan keluar lagi, dan merenungkan bentukan-bentukan jhāna sebagai ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri lagi. Prosedur pelatihan ini ia lakukan berulang-ulang. Oleh karena jenis pelatihan yang berulang ini, keduanya jhāna cinta kasih dan meditasi vipassanānya menjadi mantap, kuat dan tidak tergoyahkan. Selanjutnya, jhāna cinta kasih adalah kebalikan langsung dari kemarahan, itulah mengapa batinnya selalu bebas dari kemarahan. Ketika ia berlatih samatha dan vipassanā, khususnya kemarahan, dan kotoran batin lainnya juga sepanjang itu tertekan. Mereka juga tertekan oleh kekuatan batinnya. Semua pelatihan-pelatihan ini membuat batinnya menjadi sangat murni, dan oleh karena kemurnian yang superior itu, tentu ia akan berhasil dalam tekadnya untuk menjadi seorang bhikkhu yang mahir dalam jhāna cinta kasih dan unggul dalam menerima persembahan-persembahan. Akhirnya, oleh karena Nanda telah berlatih samatha dan vipassanā selama seratus ribu tahun, kekuatan keinginannya menjadi sangat kuat. Setiap keinginan yang ia buat dapat menjadi kenyataan karena kekuatan keinginannya: kekuatan keinginan adalah kehendak (*cetanā*), yang mana adalah kamma.

Buddha Padumuttara meramalkan bahwa Nanda akan menjadi seorang bhikkhu yang mahir dalam jhāna cinta kasih dan unggul dalam menerima persembahan-persembahan pada masa ajaran Buddha kita. Nanda kemudian terlahir kembali sebagai putera dari orang kaya yang bernama Sumana,

seseorang yang yakin dan taat (*upāsaka*) pada Buddha, dan merupakan adik dari Anāthapiṇḍika, penyokong utama Buddha (*dāyaka*). Nanda pada kehidupan itu bernama Subhūti (yang berpenampilan menarik) karena ketampanannya dan penampilan yang menawan. Penampilannya yang menarik adalah akibat kamma bajik sebelumnya, yang bebas dari kotoran batin, khususnya bebas dari kemarahan.

Pada hari itu kakak lelakinya Anāthapiṇḍika mempersembahkan Vihara Jetavana kepada Buddha dan Sangha, Subhūti mendengar dengan penuh hormat dan perhatian pada percakapan inspirasi Buddha. Ini memenuhi keyakinannya pada Dhamma sehingga ia ingin ditahbiskan. Menjadi putera dari pengikut Buddha yang berkeyakinan penuh, ia melepaskan keduniawian dari seorang perumah tangga yang taat menjadi seorang yang tidak mempunyai rumah. Setelah penahbisannya, ia terampil dalam dua aturan Vinaya (aturan bhikkhu dan bhikkhunī). Dan memperoleh subjek meditasi dari Buddha, ia pergi ke hutan untuk tinggal dan meditasi. Disana ia mengembangkan vipassanā dan mencapai tingkat kesucian Arahat berlandaskan pada jhāna cinta kasih. Mengajarkan Dhamma tanpa membedakan⁷³⁰ atau tanpa batasan, ia dinyatakan sebagai bhikkhu utama yang tinggal di tempat terpencil dan damai (*araṇa-vihārī*), dan patut menerima

⁷³⁰ Tanpa perbedaan: mengajar dengan tidak memilih-milih pendengar.

pemberian (*dakkhiṇeyya*).⁷³¹Jhāna cinta kasihnya yang kuat dan luar biasa (landasan untuk meditasi vipassanānya), memungkinkan ia berdiam dalam damai dan jauh dari kotoran batin untuk waktu yang lama.

Naskah Suci Pali menyebutkan bahwa ketika ia pergi *berpiṇḍapātacāra* ke desa, ia akan memasuki jhāna cinta kasih di setiap pintu rumah, yang berarti setiap persembahan yang diberikan padanya adalah kebajikan yang superior.

Suatu kali, pada saat perjalanannya, ia mengunjungi Rājagaha. Dan Raja Bimbisāra, berjanji untuk membangun tempat tinggal untuknya selama musim hujan. Tetapi raja lupa, dan Yang Mulia Subhūti meditasi di tempat terbuka. Akibatnya tidak ada hujan turun di Rājagaha. Ketika raja tahu kenapa, ia segera membangun sebuah gubuk daun. Segera setelah Yang Mulia Subhūti masuk ke dalam gubuk, dan duduk di atas bantal jerami, hujan turun. Batinnya begitu murni dengan jhāna cinta kasih, dan pengetahuan adiduniawi sehingga dewapun membantu melindunginya dari kebasahan oleh hujan. Demikianlah cara bekerja kamma.

Cara bekerja kamma seperti itulah oleh sebabnya Buddha mengatakan pada sutta '*Gaddula-Baddha*'.⁷³²

Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang seharusnya merenungkan batinnya berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin

⁷³¹ A.I.XIV.ii.201-202 '*Etad-Āgga Vagga: Dutiya-Vaggo*' ('Pada Bab "Ini adalah Yang Utama": Bab Kedua')

⁷³² S.III.I.x.8 '*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttaṃ*' ('Sutta Kedua Terbelunggu Pasung'), mengutip hal 72

ini telah tercemari oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.'

Oleh kotoran batin, para bhikkhu, para makhluk tercemari; oleh pemurnian batin, para makhluk termurnikan.

YANG MULIA MAHĀKACCĀNA BERKULIT KEEMASAN

Contoh lain yang bagus adalah Yang Mulia Mahākaccāna.⁷³³ Pada masa ajaran Buddha kita, ia lahir di Ujjenī, di keluarga dari pendeta Raja Caṇḍapajjota. Ia bernama Kaccāna karena corak kulit yang keemasan, dan juga karena Kaccāna adalah nama dari sukunya (*gotta*). Ia menjadi salah satu siswa Buddha kita yang paling unggul, dinyatakan sebagai yang utama dalam menguraikan apa yang Buddha ajarkan secara singkat.

Mengapa corak kulitnya keemasan? Dan bagaimana ia mendapatkan keistimewaan seperti itu sebagai seorang bhikkhu? Kamma-kamma yang telah dilakukannyalah yang bertanggung jawab.

Pada masa ajaran Buddha Padumuttara,⁷³⁴ ia terlahir kembali di sebuah keluarga yang sangat kaya. Suatu hari ia pergi ke vihara, dan berdiri di pinggir para pendengar mendengarkan sebuah ceramah Dhamma dari Buddha. Dan ia melihat Buddha menganugerahi seorang bhikkhu (juga bernama

⁷³³ AA.I.xiv.1 '*Mahākaccāna·Thera·Vatthu*' (Cerita Thera Mahākaccāna)

⁷³⁴ Lihat 'Lampiran'2: Silsilah Para-Buddha', hal 924

Kaccāna) keistimewaan sebagai siswa utama dalam ketekunan dan menganalisa Dhamma yang dijelaskan Buddha secara singkat. Sangat terkagum, Ia juga memutuskan untuk meraih keistimewaan itu pada masa ajaran Buddha masa datang. Dengan niat ini, Ia mengundang Buddha dan seratus ribu Sangha yang besar, dan membuat sebuah persembahan besar (*mahā-dāna*): ini berlangsung tujuh hari. Pada hari ketujuh, ia sendiri berlutut di kaki sang Buddha dan berkata: ‘Bhante, sebagai hasil dari persembahan besar selama tujuh hari ini, saya tidak mengharapkan berkah lain apapun. Tetapi saya berkeinginan untuk mendapatkan gelar dari bhikkhu yang tujuh hari lalu dinyatakan sebagai yang utama dalam ketekunan & menganalisa apa yang telah diajarkan Buddha secara singkat.’

Cerita lain dari Mahākaccāna pada masa lampau⁷³⁵ menjelaskan bahwa pada masa ajaran Buddha Padumuttara, ia membangun sebuah cetiya berbentuk bunga teratai⁷³⁶ yang disebut Paduma (teratai). Ini dilapisi emas, dan memiliki sebuah singgasana di dalamnya dengan kanopi yang terbuat dari emas, permata, rambut yak.⁷³⁷

⁷³⁵ Ap.I.iv.3 *Mahākaccāna-Thera-Apadānam* ('Cerita Thera Mahākaccāna')

⁷³⁶ Cetiya: Bahasa Palinya stupa/pagoda.

⁷³⁷ Yak: sejenis lembu berbulu panjang di Himalaya. Ekornya sangat berharga.

Pada masa ajaran itu, lebih dari seratus ribu tahun, Mahākaccāna melakukan banyak hal-hal bajik lainnya, seperti:⁷³⁸

- Mahir dalam Naskah Suci (*pariyatti*): menghafal kata-kata Buddha (*Buddha·Vacanassa·pariyāpuṇanam*), melafal Pali (*Pāḷiyā sajjhāyo*).
- Mendengar (*savana*): belajar Dhamma dengan saksama, dengan perhatian dan rasa hormat.
- Bertanya (*paripucchā*): membahas bagian yang rumit di dalam Naskah Suci, Kitab Penjelas Makna, dan sebagainya.
- Pelatihan lampau (*pubba·yoga*): berlatih samatha dan vipassanā hingga Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhār·Upekkhā·Ñāṇa*).⁷³⁹

Pada masa ajaran Buddha Kassapa,⁷⁴⁰ ia adalah seorang perumah tangga dari Bārāṇasī.⁷⁴¹ Setelah Buddha Parinibbāna, sebuah cetiya yang menakjubkan dibangun bagi relik Buddha, dengan bentuk sebuah batu emas yang padat. Dan Yang Mulia Mahākaccāna mendanakan batu-batu emas yang bernilai seratus ribu: dan membuat sebuah keinginan

⁷³⁸ Ini adalah pelatihan standar untuk mendapatkan empat pengetahuan analisa: VbhA.xv.718 '*Saṅgaha·Vāra·Vaṇṇanā*' ('Penjelasan Bagian Rangkuman') DD.xv.1955; VsM/VsMṬ.xiv.429 '*Paññā·Pabheda·Kathā*' ('Pembahasan tentang Pengelompokan Kebijaksanaan') PP.xiv.28-31. Lihat juga catatan akhir 183, hal 638

⁷³⁹ Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk: lihat hal 276

⁷⁴⁰ Lihat 'Lampiran 2: Silsilah Para Buddha', hal 924

⁷⁴¹ AA.xiv.1 '*Mahākaccāna·Thera·Vatthu*' ('Kasus Thera Mahākaccāna')

bahwa pada kelahiran-kelahiran mendatang ia akan mempunyai corak kulit keemasan.

Seperti yang kita lihat, semua kamma-kamma bajik ini yang dilakukan oleh Yang Mulia Mahākaccāna pada kehidupan lampau semua begitu murni, semua tidak bersekutu dengan kemarahan atau kotoran batin lain apapun. Beberapa dari kamma-kamma bajik itu berfungsi sebagai kamma produktif, sebagian sebagai kamma penguat, dan hampir semuanya akan dialami pada beberapa kehidupan berikutnya. Dan beberapa dari mereka akan berfungsi sebagai kamma produktif pada masa ajaran Buddha kita.

Kita kemudian dapat menganalisa kasus Yang Mulia Mahākaccāna berkenaan dengan cara bekerja kamma.

Sebuah 'kamma bajik berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembalinya yang terakhir, sebagai seorang manusia. Ini menghasilkan lima agregat hasil pada momen *paṭisandhi*, dan kamma-kamma yang identik memelihara lima agregatnya di sepanjang kehidupan. Kamma-kamma identik juga berfungsi sebagai kamma penguat yang bajik, untuk menghasilkan sebuah kehidupan yang panjang, sehat, bahagia, dan corak kulit keemasan. Kamma-kamma bajik yang bertanggung jawab untuk semua akibat-akibat ini bergantung pada ketidaktahuan, nafsu keinginan, dan pencengkeraman.

Ketika ia bertemu dengan Buddha kita, Buddha memberikan sebuah ceramah Dhamma. Pada akhir dari

ceramah, Mahākaccāna mencapai tingkat kesucian Arahat dengan empat pengetahuan analisa (*paṭisambhidā*):⁷⁴² kamma-kamma bajiknya (*pāramī*) yang dilakukan pada masa ajaran Buddha sebelumnya juga pada masa ajaran Buddha kita telah matang. Buddha menyatakan:⁷⁴³

Inilah yang utama, para bhikkhu, dari bhikkhu siswa-siswa Saya yang dapat menjabarkan pembicaraan singkat, dan menganalisa artinya, yakni Mahākaccāna.

Terpenuhiilah sekarang keinginan Mahākaccāna yang telah dibuat di masa ajaran Buddha Padumuttara.

Apakah anda ingin menjadi tampan dan cantik? Apakah anda ingin corak kulit keemasan? Jika ya, anda harus mencoba menjadi seorang wanita atau pria yang tidak pernah marah atau mudah tersinggung: meskipun banyak dikritik, anda jangan tersinggung, tidak menjadi marah, tidak memusuhi, dan tidak menjadi kesal. Jika anda ingin menjadi tampan dan cantik, anda harus tidak menunjukkan kemarahan, kebencian, dan kegetiran. Hal-hal seperti itu adalah kotoran batin dan mereka tidak

⁷⁴² Empat pengetahuan analisa: lihat catatan kaki 681, hal 666

⁷⁴³ A.I.XIV.i. '*Etad·Agga Vagga: Paṭhama·Vaggo*' ('Bab "Ini adalah yang utama": Bab Pertama') Kitab Penjelas Makna menjelaskan bahwa pernyataan Buddha merujuk pada penjabaran detail Yang Mulia Mahākaccāna dalam: 1) M.I.ii.18 '*Madhu·Piṇḍika·Suttam*' ('Sutta Bola Madu'), 2) M.III.iv.3 '*Mahā·Kaccāna· Bhadd·Eka·Ratta·Suttam*' ('Sutta Sebuah Malam Luar Biasa dari 'Mahākaccāna'), 3) SuN.v '*Parāyana Vagga*' ('Bab Terakhir')

menghasilkan kecantikan: mereka hanya menghasilkan kejelekan.

Berlandaskan pada moralitas, anda harus berlatih samatha dan vipassanā, terutama berlatih empat kediaman luhur (*cattāro brahma-vihārā*): cinta kasih, belas kasih, kebahagiaan bersimpati, dan keseimbangan. Empat kediaman luhur meredam kemarahan dan kotoran batin lain. Buddha berkata itulah bagaimana caranya anda bisa mendapat kecantikan.

Akan tetapi, anda seharusnya tidak lupa, semua bentuk adalah tidak kekal. Semua bentuk adalah tidak kekal, penderitaan, dan bukan diri, baik cantik atau jelek, menarik atau tidak menarik. Jadi anda seharusnya mencoba tidak hanya mendapatkan kecantikan dan corak kulit keemasan, anda juga harus mencoba untuk mendapatkan batin cantik yang murni, yaitu, anda harus mencoba untuk mencapai tingkat kesucian Arahat. Jika melakukan seperti yang dilakukan Yang Mulia Subhūti dan Yang Mulia Mahā-Kaccāna, anda akan berhasil. Demikianlah cara bekerja kamma.

Kamma seperti itulah yang Buddha katakan di *Dhamma-Pada*:⁷⁴⁴

Penuh kehati-hatian (*appamāda*) adalah jalan dari Ketidakmatian;

⁷⁴⁴ DhP.ii.1 '*A-Ppamāda-Vaggo*' ('Bab Penuh Kehati-hatian'). Bahasa Pali tidak dapat memuaskan jika diterjemahkan ke Bahasa Inggris: *a* (tidak-) + *pamāda* (lalai/tidak hati-hati) = tidak lalai = hati-hati, penuh perhatian, waspada, dan sebagainya.

Kelalaian (*pamāda*) adalah jalan dari kematian;
yang berhati-hati tidak mati;
yang tidak hati-hati seperti mati.

Sekarang, mohon dengarkan penjelasan Buddha yang ketujuh kepada Subha.

SESEORANG MENYIMPAN RASA CEBURU

Disini, siswa, seorang wanita atau pria adalah seorang pencemburu. Keuntungan, penghargaan, penghormatan, dimuliakan, sembah sujud, dan pemujaan [yang diterima oleh] orang lain, ia cemburu dan iri hati, menyimpan rasa cemburu. Karena melakukan dan menjalankan tindakan-tindakan seperti itu, ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian ia akan terlahir kembali di tempat yang menyedihkan, tempat tujuan yang buruk, tempat yang menderita, di neraka.

Tetapi jika ia, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, tidak terlahir di tempat menyedihkan, di tempat tujuan yang buruk, tempat yang menderita, di neraka, jika ia kembali menjadi seorang manusia, kemudian dimanapun ia terlahir kembali, ia tidak mempunyai pengaruh.⁷⁴⁵

Rasa cemburu menyebabkan banyak masalah di dalam masyarakat.²⁴⁷ Para wanita dan pria yang tidak dapat mengendalikan rasa cemburu dan iri hati tidak memperlakukan

⁷⁴⁵ Buddha juga menjelaskan ini kepada Ratu Mallikā: lihat 'Ratu Mallikā', hal 485

diri mereka sendiri dengan baik, tidak memperlakukan diri mereka sendiri berdasarkan Dhamma.

YANG MULIA TISSA YANG IRI HATI

Sebuah contoh yang bagus dari rasa cemburu yang menuntun kepada kelahiran kembali di neraka dan sebagai manusia yang tidak berpengaruh adalah Yang Mulia Losaka Tissa:⁷⁴⁶ kita menyebutnya secara singkat dalam hubungannya dengan kegagalan tempat tujuan (*gati-vipatti*).⁷⁴⁷ Pada masa ajaran Buddha Kassapa,⁷⁴⁸ ia adalah seorang bhikkhu. Dan ia tinggal di sebuah tempat petapaan milik orang kaya: orang kaya itu adalah penyokong utamanya. Suatu hari seorang Arahata tiba di sana. Orang kaya tersebut begitu menyenangi si Arahata sehingga ia memintanya untuk tinggal di tempat petapaan dan berjanji akan merawatnya: Sang Arahata setuju untuk tinggal.

Pada malam hari, orang kaya itu membawakan bunga-bunga, wangi-wangian, dan sebagainya, untuk bhikkhu baru. Ia mendengar bhikkhu baru mengajar Dhamma, dan mengadakan banyak upacara. Dan ia mengundang kedua bhikkhu ke rumahnya pada hari berikutnya untuk makan siang. Ketika Yang

⁷⁴⁶ JA.I.v.1 (41) '*Losaka-Jātaka-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan dari Losaka Jātaka')

⁷⁴⁷ Lihat 'Kegagalan Tempat tujuan Memungkinkan kamma-kamma tidak bajik', hal 563

⁷⁴⁸ Lihat 'Lampiran 2' Silsilah Para Buddha', hal 924

Mulia Losaka Tissa melihat Arahata menerima banyak perhatian, ia menjadi sangat iri.

Hari berikutnya, Yang Mulia Tissa tidak ingin Sang Arahata datang untuk makan siang. Jadi ia memukul gong dengan sangat ringan menggunakan kukunya, dan kemudian pergi ke rumah orang kaya sendirian. Tetapi sang Arahata telah membaca batin Yang Mulia Losaka Tissa, dan telah meninggalkan tempat petapaan saat fajar. Pada saat orang kaya bertanya dimana bhikkhu yang lain, Yang Mulia Losaka Tissa mengatakan ia adalah seorang yang malas, bhikkhu yang tidak bisa diandalkan. Setelah Yang Mulia bhikkhu telah selesai makan, orang kaya itu mencuci mangkuknya, dan mengisi dengan makanan, dan meminta Yang Mulia Losaka Tissa untuk memberikannya kepada bhikkhu lainnya. Tetapi dalam perjalanan pulang, Yang Mulia Losaka Tissa membuang makanan itu ke dalam sebuah lubang dan menutupnya dengan bara api dari sebuah pembakaran yang baru: tindakan dari rasa cemburu ini adalah kamma yang tidak baik.

Ketika Yang Mulia Losaka Tissa kembali ke tempat petapaan, ia mendapatkan bahwa sang Arahata telah pergi. Kemudian ia menjadi sangat menyesal, dan tidak lama setelah itu, ia meninggal dunia. Pada saat kematian, 'kamma cemburu' itu berfungsi sebagai kamma menjelang kematian yang menghasilkan kelahiran kembali di neraka. Ini berarti semua kamma-kamma baik yang telah ia lakukan sebagai seorang

bhikkhu, lebih dari dua puluh ribu tahun, dipotong oleh kamma cemburunya, dan tidak dapat menghasilkan akibat mereka. Sekali ia di neraka, banyak 'kamma cemburu' yang identik berfungsi sebagai kamma penguat, untuk meningkatkan dan memperpanjang penderitaannya di neraka.

Pada akhirnya ia bebas dari neraka, namun 'kamma cemburu' yang lain matang, yang berfungsi sebagai kamma-kamma produktif tidak baik yang akan dialaminya pada beberapa kehidupan berikutnya. Oleh karena kegagalan tempat tujuan (*gati-vipatti*),⁷⁴⁹ ia menjadi *yakkha* dalam lima ratus kehidupan berturut-turut: pada setiap kehidupan itu ia tidak pernah cukup makan. Kemudian pada lima ratus kehidupan berturut-turut lainnya, ia menjadi seekor anjing, lagi-lagi tidak pernah ada cukup makanan untuk dimakan. Dan pada setiap kehidupan berikutnya, ia tidak hanya tidak pernah cukup makan, ia juga menderita banyak kesulitan. Para pendengar, lihatlah cara bekerja kamma!

Akan tetapi, akhirnya, pada kehidupannya yang terakhir, kamma-kamma baik yang telah ia lakukan pada masa ajaran Buddha Kassapa bertemu dengan kondisi yang tepat untuk matang: mereka berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembali sebagai seorang manusia. Tetapi mereka dipotong oleh kamma cemburunya. Bagaimana?

⁷⁴⁹Lihat 'Kegagalan Tempat tujuan memungkinkan Kamma-kamma Tidak baik', hal 563

Pada masa ajaran Buddha kita, ia terlahir kembali sebagai putera dari seorang nelayan di sebuah desa yang bernama Kodala. Dan ia diberi nama Losaka Tissa. Dan mulai dari hari pertama konsepsinya di dalam rahim, setiap orang di desanya mengalami berbagai kesulitan. Pada saat mereka menemukan penyebabnya, mereka mengusir keluarga Losaka pergi. Kemudian, segera setelah Losaka dapat berjalan, ibunya menaruh sebuah tembikar di tangannya, dan memintanya untuk pergi meminta sedekah. Sebagai seorang anak kecil, ia berkeluyuran tanpa ada yang merawatnya, memungut butiran nasi bagaikan seekor burung gagak. Suatu hari, ketika ia berusia tujuh tahun, Yang Mulia Sāriputta melihatnya. Yang Mulia Sāriputta merasa kasihan padanya, dan ia ditahbiskan menjadi seorang samanera. Tetapi Yang Mulia Losaka Tissa selalu saja tidak beruntung: kemanapun ia pergi untuk *berpiṇḍapātacāra*, ia hanya menerima sedikit saja. Juga dalam kehidupan itu, ia tidak pernah mendapatkan makanan yang layak. Meskipun demikian, ia berlatih tiga rangkaian pelatihan yang lebih tinggi, pada akhirnya ia menjadi seorang Arahat. Mengapa? Pada masa ajaran Buddha Kassapa, lebih dari dua puluh ribu tahun, ia telah menyempurnakan pārami yang cukup untuk mencapai tingkat kesucian Arahat. Tetapi, meskipun sebagai seorang Arahat, ia tidak pernah mendapatkan makanan yang layak. Ketika orang-orang memasukkan makanan ke dalam mangkuknya, makanannya menghilang, parāmīnya membuat ia menerima derma makan, tetapi kamma cemburunya memotongnya, dan

makanannya menghilang. Penyebabnya adalah tindakannya membuang makanan yang dipersembahkan kepada seorang Arahata, karena ia cemburu pada sang Arahata: ia cemburu dan iri hati pada apa yang didapat oleh Arahata, pendapatan, penghargaan, penghormatan, kemuliaan, sembah sujud, dan pemujaan dari orang kaya.

Suatu hari, Yang Mulia Sāriputta melihat bahwa Yang Mulia Losaka Tissa pada malam itu akan memasuki Parinibbāna. Jadi ia memutuskan untuk memastikan agar Yang Mulia Losaka Tissa pada hari terakhirnya mendapatkan makanan yang layak. Ia pergi bersama dengan Yang Mulia Losaka Tissa untuk *berpiṇḍapātacāra*, tetapi tidak seorangpun memperhatikan mereka. Jadi ia meminta Yang Mulia Losaka Tissa untuk kembali ke vihara dan menunggu disana. Kemudian Yang Mulia Sāriputta *berpiṇḍapātacāra* sendiri, menerima makanan, dan meminta agar makanan dibawakan kepada Yang Mulia Losaka Tissa di vihara oleh orang lain. Tetapi orang-orang memakan semua makanan, jadi Yang Mulia Losaka Tissa kembali tidak ada makanan. Dan pada saat Yang Mulia Sāriputta mengetahui apa yang terjadi, saat itu sudah siang hari: para bhikkhu tidak boleh memakan makanan yang biasa lagi setelah siang. Jadi Yang Mulia Sāriputta pergi ke istana raja, dan mendapatkan semangkuk *catu-madhura* (madu, minyak, mentega, dan gula).⁷⁵⁰ Ia kembali ke vihara, dan kemudian

⁷⁵⁰ *Catu-madhura*: para bhikkhu karena peraturan-peraturan mereka tidak diperbolehkan makan setelah tengah hari. Mereka, akan tetapi, diijinkan untuk

meminta Yang Mulia Losaka Tissa untuk memakannya dengan mangkuk dipegang olehnya: kalau tidak *catu-madhuranya* akan menghilang lagi. Oleh karena belas kasih dan usaha Yang Mulia Sāriputta, pada hari itu, untuk pertama kali dalam hidupnya Yang Mulia Losaka Tissa merasa kenyang. Dan pada malam itu ia mencapai Parinibbāna, kepadaman akhir.

Pada setiap kehidupannya Losaka selalu tidak mempunyai pengaruh, karena kekuatan dari kamma cemburunya. Ini berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan kelahiran kembali yang tidak bahagia, dan di setiap kelahiran kembali yang tidak bahagia, kamma cemburunya berfungsi sebagai kamma penguat untuk menghilangkan makanannya. Ketika akhirnya sebuah kamma bajik berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan kembali sebagai seorang manusia, dan kamma bajik matang dan memberi kesempatan untuk makan, kamma cemburunya berfungsi sebagai kamma pemotong yang menyebabkan makanannya menghilang. Tetapi akhirnya, pāramīnya yang lampau dan saat ini matang: itu adalah kamma-kamma samatha dan vipassanānya matang, dan ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Segera setelah mencapai tingkat kesucian Arahat, ia mencapai Parinibbāna, dan kamma itu memotong semua kamma-kamma yang dapat berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan kelahiran kembali. Semua penderitaan-penderitaan batin dan fisik padam tanpa sisa, dan tidak ada

memakan empat jenis ini sebagai alasan kesehatan. Hal yang sama diberlakukan bagi para samenera, dan untuk para samaneri dan umat awam yang menjalankan delapan/sembilan/sepuluh sila.

kelahiran kembali lagi. Sebuah tempat suci dibangun untuk abunya.

Demikianlah cara bekerja kamma. Cara bekerja kamma seperti itulah yang dikatakan Buddha pada sutta kedua '*Gaddula·Baddha*'.⁷⁵¹

Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang seharusnya merenungkan batinnya berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.'

Oleh kotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk tercemari; oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk termurnikan.

Sekarang, mohon dengarkan penjelasan Buddha yang kedelapan kepada Subha.

SESEORANG TIDAK MENYIMPAN RASA IRI

Tetapi disini, siswa, seorang wanita atau pria adalah seorang yang bukan pencemburu. Keuntungan, penghargaan, penghormatan, dimuliakan, sembah sujud, dan pemujaan [yang diterima oleh] orang lain, ia tidak cemburu dan tidak iri hati, tidak memelihara rasa cemburu. Karena melakukan dan menjalankan tindakan-tindakan seperti itu, ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian ia akan terlahir kembali di tempat tujuan yang baik, di alam surga.

Tetapi jika ia, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, tidak terlahir di tempat tujuan yang baik, di alam surga, jika ia kembali

⁷⁵¹ S.III.1.x.8 '*Dutiya·Gaddula·Baddha·Suttam*' ('Sutta Kedua Terbelenggu Pasung'). Mengutip hal 72

menjadi seorang manusia, kemudian di manapun ia terlahir kembali, ia akan mempunyai pengaruh yang besar.

Inilah jalannya, siswa, yang menuntun kepada pengaruh yang besar, yakni, ia bukan pencemburu. Yang lain [menerima] keuntungan, penghargaan, penghormatan, dimuliakan, sembah sujud, dan pemujaan, ia tidak cemburu dan tidak iri hati, ia tidak mempunyai rasa cemburu.

URUVELA KASSAPA YANG BAHAGIA

Sebuah contoh yang bagus dari ketidakcemburuan yang menuntun pada pengaruh yang besar adalah Yang Mulia Uruvela Kassapa. Ia adalah satu dari tiga petapa api yang bersama dengan para murid-muridnya ditahbis oleh Buddha kita.

Pada masa ajaran Buddha Padumuttara,⁷⁵² ia adalah seorang perumah tangga.⁷⁵³ Suatu hari ia melihat Buddha mengumumkan Bhikkhu Sīhaghosa sebagai siswa utama yang mempunyai pengikut yang besar (*mahā-parivārāna*). Ketika ia mendengar bagaimana bhikkhu ini menerima banyak keuntungan, penghargaan, penghormatan, dimuliakan, sembah sujud, dan pemujaan, Uruvela Kassapa tidak cemburu, ia tidak iri hati padanya, ia tidak mempunyai rasa cemburu, sebaliknya, seluruh tubuh Uruvela Kassapa dipenuhi dengan kegembiraan dan kebahagiaan terhadap bhikkhu itu: inilah apa yang kita sebut sebagai *muditā* (kebahagiaan bersimpati). Sikap batin ini adalah

⁷⁵² Lihat 'Lampiran 2: Silsilah Para Buddha', hal 924

⁷⁵³ ApA.lv.8 '*Uruvela-Kassapa-Thera-Apadānam*' ('Cerita Thera Uruvela Kassapa')

keuntungan yang terbesar bagi Uruvela Kassapa. Ini kelak membantu dia untuk mencapai kelahiran kembali yang lebih tinggi. Pada kelahiran kembalinya yang terakhir, ini membantu dia mencapai tingkat kesucian Arahat.

Pada kenyataannya, Uruvela Kassapa merasa bahagia pada bhikkhu tersebut namun ia juga menginginkan kehormatan yang sama pada masa ajaran Buddha yang mendatang. Untuk itu, ia melakukan banyak kamma-kamma bajik.⁷⁵⁴

- Ia memurnikan moralitasnya, dengan menjalankan lima sila.
- Ia melakukan persembahan kepada Buddha dan Sangha.
- Ia mengingat kata-kata Buddha, belajar Dhamma dengan saksama, dengan perhatian dan hormat, membahas bagian-bagian yang sulit yang ada pada Naskah-naskah suci, Kitab kitab penjelas makna, dan sebagainya.
- Ia berlatih meditasi vipassanā hingga Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Sarikhār-Upekkhā-Ñāṇa*).

Kita sekarang perlu menganalisa ini berdasarkan pada prinsip sebab yang bergantung (*paṭicca samuppāda*). Jika Uruvela Kassapa memahami bahwa Bhikkhu Sīhaghosa terdiri dari fenomena materi dan batin hakiki saja, itu adalah Pandangan Benar (*Sammā-diṭṭhi*), berdasarkan pada kebenaran sesungguhnya (*yathā-bhūta*), hanya ada fenomena materi dan batin hakiki: tidak ada sesuatu yang disebut seorang bhikkhu atau bhikkhunī itu. Jadi, ia merasa Yang Mulia Sīhaghosa

⁷⁵⁴ Ini adalah standar pelatihan yang dibutuhkan untuk mencapai empat pengetahuan analisa: lihat hal 709

sebagai seorang bhikkhu dengan pengikut yang banyak adalah karena ketidaktahuan (*avijjā*). Bergantung pada ketidaktahuan itu, ia bercita-cita untuk menjadi seorang bhikkhu dengan pengikut yang banyak pada masa ajaran Buddha yang akan datang: itu adalah nafsu keinginan (*taṇhā*) untuk kehidupan sebagai seorang bhikkhu. Berulang-ulang, ia mempunyai nafsu keinginan untuk kehidupan sebagai seorang bhikkhu: itu adalah pencengkeraman (*upādāna*). Sampai disini, ia melakukan banyak kamma-kamma baik, melalui persembahan (*dāna*), pemurnian moralitas (*sīla*), belajar Dhamma, dan berlatih meditasi samatha dan vipassanā (*bhāvanā*); itu semua adalah bentukan-bentukan kehendak yang baik. Tetapi kamma-kamma baik seperti itu adalah tidak kekal. Segera setelah mereka muncul, mereka lenyap. Meskipun demikian, di dalam kelangsungan dari batin dan materi, disana berbekas potensi kamma (*kamma satti*).⁷⁵⁵

Semuanya ada lima sebab masa lampau untuk kelangsungan kelahiran kembali:

- 1) ketidaktahuan.....(*avijjā*)
- 2) nafsu keinginan.....(*taṇhā*)
- 3) pencengkeraman.....(*upādāna*)
- 4) bentukan-bentukan (kamma).....(*saṅkhāra*)
- 5) keberadaan (potensi kamma).....(*bhava*)

Beberapa dari kamma-kamma baik (bentukan-bentukan kehendak baik) kemudian berfungsi sebagai kamma-kamma

⁷⁵⁵ Potensi kamma: lihat catatan kaki 5, hal 3, 56, hal 41, dan 'Potensi Kamma', hal 947

produktif, beberapa sebagai kamma-kamma penguat, dan beberapa sebagai kamma penghalang: hampir semua dari mereka adalah kamma-kamma yang waktu efektifnya tidak pasti (*aparāpariya-vedanīya-kamma*), yang akan dialami pada kehidupan-kehidupan yang akan datang. Dan, tentu, pada kehidupan-kehidupan yang akan datang ia akan memiliki pengaruh besar.

Di satu dari kehidupan-kehidupan itu, Uruvela Kassapa lahir sebagai adik tiri Buddha Phussa: ayah mereka adalah Raja Mahinda.⁷⁵⁶ Terdapat juga dua saudara lelaki lainnya. Suatu kali, ketiga bersaudara berhasil mengatasi beberapa permasalahan di perbatasan kerajaan. Sebagai hadiahnya, raja mengizinkan mereka selama tiga bulan menyokong Buddha dan Sangha. Ini adalah sebuah Sangha dengan seratus ribu bhikkhu: lapangan kebajikan yang tiada taranya. Mereka menunjuk tiga menteri untuk membuat semua persiapan.⁷⁵⁷ Mereka sendiri menjalankan sepuluh sila, tinggal dekat dengan Buddha, mendengarkan DhammaNya, berlatih samatha dan vipassanā ketika mereka bisa.

Kamma-kamma ini menghasilkan akibat yang superior, dan ketiga bersaudara terkadang terlahir sebagai dewa, terkadang sebagai manusia, di banyak kehidupan. Pada kehidupan mereka yang terakhir, mereka terlahir kembali di sebuah keluarga Brahmana, yang bernama Kassapa. Mereka mempelajari tiga

⁷⁵⁶ AA.I.xiv.4 '*Uruvela-Kassapa-Thera-Vatthu*' ('Cerita Thera Uruvela Kassapa')

⁷⁵⁷ Pada masa ajaran Buddha Gotama, mereka menjadi Raja Bimbisāra, perumah tangga Visākha, dan Yang Mulia Raṭṭhapāla.

Veda, dan menjadi petapa api berambut kusut, masing-masing dengan siswa-siswa pengikutnya. Mereka berlatih penyiksaan diri (*atta-kilamatha*), dan memuja api suci.

Uruvela Kassapa adalah pemimpinnya. Ia tinggal di Uruvela di pinggiran Sungai Nerañjarā, dengan lima ratus muridnya. Lebih jauh ke bawah sungai hidup saudaranya, Nadī Kassapa, dengan tiga ratus muridnya. Dan lebih jauh lagi kebawah lagi hidup Gayā Kassapa, dengan dua ratus muridnya: Ketiga bersaudara semuanya mempunyai seribu orang petapa api.

Tidak lama setelah pencerahanNya, Buddha mengunjungi Uruvela Kassapa.⁷⁵⁸ Buddha meminta kepada Kassapa seandainya ia diperbolehkan tinggal di dalam ruangan api suci. Kassapa memperingatinya untuk tidak melakukannya, karena di sana ada seekor nāga (naga) yang ganas yang menyemburkan api dan asap. Namun Buddha tetap tinggal di sana. Dan dengan kekuatan-kekuatan batinnya, Buddha pertama-tama menaklukkan nāga itu dan kemudian nāga yang di dekatnya. Kassapa sangat terkesan oleh kekuatan-kekuatan batin Buddha. Ia mengundang Buddha untuk tinggal dan berjanji untuk menyediakan makanan untuk Buddha setiap harinya. Buddha kemudian tinggal di sebuah hutan kecil di sekitar sana selama tiga bulan. Pada saat itu, Buddha menunjukkan kekuatan-kekuatan batinnya banyak kali, dan setiap kalinya

⁷⁵⁸ Vin.Mv.i.12 '*Uruvela-Pāṭihāriya-Kathā*' ('Pembahasan dari Mukjizat Uruvela')

Kassapa sangat terkesan. Tetapi Kassapa berpikir ia sendiri seorang Arahat, dan berpikir Buddha bukan seorang Arahat, sehingga ia tidak mencoba untuk belajar apapun dari Buddha. Buddha dapat membaca batin Kassapa, dan menunggu waktu yang tepat: Buddha menunggu hingga Kassapa siap untuk belajar dariNya.

Akhirnya, ketika waktu yang tepat, Buddha memberitahu Kassapa bahwa Kassapa bukanlah seorang Arahat, dan juga Kassapa tidak mengetahui jalan menuju tingkat kesucian Arahat. Kassapa begitu terkejut. Tetapi karena ia sekarang telah memperoleh keyakinan kepada Buddha, ia berpikir ini barangkali benar. Dan dengan rendah hati ia meminta pentahbisan. Buddha memintanya untuk memberitahukan kepada para pengikutnya tentang keputusannya, dan membiarkan mereka untuk mengambil keputusan mereka: mereka semua memutuskan untuk menjadi bhikkhu juga. Semua lima ratus orang memotong rambut kusut mereka, dan melemparnya ke Sungai Nerañjarā, bersama-sama dengan alat-alat pengorbanan mereka. Dan kemudian mereka semua ditahbiskan. Melihat rambut dan peralatan mereka timbul dan tenggelam di sungai, Nadī Kassapa dan Gayā Kassapa datang untuk menanyakan apa yang terjadi, dan kemudian mereka dan pengikut-pengikut mereka juga ditahbis. Kemudian mereka pergi mengembara bersama Buddha. Di Gayāsīsa Buddha mengajari mereka Sutta “Api”

(*Āditta-Suttam'*),⁷⁵⁹ yang mana semua seribu bhikkhu mencapai tingkat kesucian Arahat.

Dari Gayāsisa, Buddha dan para Arahat baru pergi ke Rājagāha.⁷⁶⁰ Kemudian, dengan hadirnya Raja Bimbisāra dan sekerumunan orang-orang, Uruvela Kassapa mengumumkan dirinya menjadi siswa Buddha.

Uruvela Kassapa disebut demikian karena ia ditahbiskan di Uruvela, dan juga untuk membedakannya dengan Kassapa-Kassapa lainnya.⁷⁶¹ Saat ia masih seorang petapa api, ia mempunyai seribu murid. Dan ketika ia ditahbiskan oleh Buddha, mereka semua mengikutinya. Seorang murid Kassapa seperti itu juga, contoh, Yang Mulia Belatṭhasīsa. Ia telah mengikuti Uruvela Kassapa ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu, dan belakangan ia menjadi pembimbing Yang Mulia Ānanda. Banyak murid Uruvela Kassapa lain yang menahbis orang lain. Dengan demikian, pengikutnya tumbuh membesar. Oleh sebab itu, ketika Buddha mengumumkan bhikkhu-bhikkhu utama, Beliau mengumumkan Yang Mulia Uruvela Kassapa sebagai bhikkhu utama yang memiliki banyak pengikut.⁷⁶²

Apakah anda ingin mempunyai banyak pengaruh? Jika ingin, anda harus mencoba untuk menjadi seorang wanita atau

⁷⁵⁹ Ibid., juga S.IV.I.iii.6 *Āditta-Suttam'* ('Sutta Api').

⁷⁶⁰ Vin.Mv.i.13 *Bimbisāra-Samāgama-Kathā'* ('Pembahasan tentang Pertemuan Bimbisāra')

⁷⁶¹ Kassapa adalah nama sebuah suku, dan di sana ada sejumlah bhikkhu dari suku itu.

⁷⁶² A.I.XIV.iv.224 *Ētaḍ-Āgga Vagga: Cattuttha-Vaggo'* ('Bab pada "Ini adalah Yang Utama": Bab keempat')

pria yang tidak cemburu atau iri hati pada pendapatan, penghargaan, penghormatan, kemuliaan, sembah sujud, pemujaan, dan ketaatan yang diterima orang lain. Tentu, anda seharusnya bergembira: apa yang disebut kegembiraan bersimpati. Demikianlah cara bekerja kamma.

Cara bekerja kamma seperti itulah yang dikatakan Buddha kepada Subha, putera Todeyya.⁷⁶³

Kamma membedakan para makhluk, itu, sebagai inferior dan superior.

Sekarang, mohon dengarkan penjelasan Buddha yang kesembilan kepada Subha.

SESEORANG TIDAK MELAKUKAN PERSEMBAHAN-PERSEMBAHAN

Disini, siswa, kepada para petapa atau Brahmana (*samaṇa-brāhmaṇa*), seorang wanita atau pria bukanlah seorang penderma makanan, minuman, pakaian, transportasi, untaian bunga, wewangian, bahan oles, tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan. Karena melakukan dan menjalankan tindakan-tindakan seperti itu, ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian ia akan terlahir kembali di tempat yang menyedihkan, tempat tujuan yang buruk, di tempat yang menderita, di neraka.

Tetapi jika ia, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, tidak terlahir di tempat menyedihkan, di tempat tujuan yang buruk, di

⁷⁶³ Lihat kutipan perluasan, hal 653

tempat yang menderita, di neraka, jika ia kembali menjadi seorang manusia, kemudian di manapun ia terlahir kembali, ia miskin.⁷⁶⁴

Inilah jalannya, siswa, yang menuntun kepada kemiskinan, yakni, kepada para petapa atau Brahmana, ia bukanlah seorang penderma makanan, minuman, pakaian, transportasi, untaian bunga, wewangian, bahan oles, tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan.

Disini, meskipun seseorang mampu melakukan persembahan, ia tidak melakukannya karena pelit, karena kikir (*macchariya*): walaupun ia barangkali kaya, ia tidak melakukan persembahan-persembahan apapun. Kamma seperti itu menghasilkan kelahiran kembali di alam yang menyedihkan, dan jika ia terlahir kembali sebagai seorang manusia, ia akan menjadi miskin.

BRAHMANA TODEYYA YANG KIKIR

Sebuah contoh yang bagus dari kekikiran seperti itu yang menuntun kepada sebuah kelahiran yang tidak bahagia adalah ayah dari lelaki muda yang dibicarakan Buddha juga disini, siswa Brahmana Subha. Kita menyebutkan ayahnya sebelumnya, Brahmana Todeyya. Ia adalah seorang pendeta Raja Pasenadi dari Kosala, dan sangat kaya.

Brahmana Todeyya telah melakukan banyak kamma-kamma baik pada masa lampau, dan satu dari mereka berfungsi

⁷⁶⁴ Buddha juga menjelaskan ini kepada Ratu Mallikā: lihat 'Ratu Mallikā', hal 485

sebagai kamma produktif, yang membuat dia menjadi sangat kaya pada kehidupan ini. Tetapi walaupun ia sekarang sangat kaya, ia juga sangat kikir dan pelit.⁷⁶⁵ Ia selalu memberitahu puteranya, Subha, agar tidak memberi sesuatu apapun kepada siapa saja. Ia memberitahu Subha untuk mengumpulkan kepemilikannya seperti lebah madu, yang mengumpulkan madu setetes demi setetes, atau seperti semut, yang mengumpulkan tanah sebutir demi sebutir untuk membentuk bukit semut. Oleh sebab itu, walaupun Buddha dan Sangha sering berdiam di Sāvatti, Todeyya tidak pernah melakukan persembahan-persembahan apapun. Dan (seperti yang kita sebut sebelumnya) oleh karena kemelekatannya yang sangat kuat pada kepemilikannya, Todeyya pada saat kematian terlahir kembali sebagai seekor anjing, dari induk anjing betina di rumahnya.

Ketika anjing mati, ia terlahir kembali di neraka. Satu kamma kikirnya berfungsi sebagai sebuah kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembali sebagai seekor anjing, dan sekarang kamma yang lain, yang kekikiran identik, berfungsi sebagai kamma pemotong yang memotong akibat dari kamma produktif itu, dan menghasilkan akibatnya sendiri: kelahiran kembali di neraka.

Apakah anda mau terhindar dari terlahir kembali menjadi seekor anjing? Apakah anda mau terhindar dari terlahir kembali di neraka? Jika ya, anda seharusnya mencoba untuk menjadi seorang wanita atau pria yang tidak kikir, pelit, atau lokek. Dan anda seharusnya mencoba untuk membuang kemelekatan yang

⁷⁶⁵ Dengan cara ini tidak dapat menikmati kekayaannya juga adalah akibat dari memberi dengan pelit: lihat catatan akhir 248, hal 780

kuat terhadap kepemilikan apapun yang anda miliki dengan berlatih samatha dan vipassanā.

Mohon diingat kecemburuan Yang Mulia Losaka Tissa. Ia tidak hanya iri hati, ia juga kikir: ia tidak ingin berbagi kebaikan dari penyokongnya dengan orang lain. Sebagai akibatnya, walaupun ia bebas dari neraka, pada setiap kelahiran kembali sebagai manusia, ia miskin. Demikianlah cara bekerja kamma.

Cara bekerja kamma seperti itu yang dikatakan Buddha di sutta kedua '*Gaddula-Baddha*'.⁷⁶⁶

Oleh karenanya, para bhikkhu, seseorang harus merenungkan batinnya secara berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu; oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.'

Oleh kotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk tercemari; oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk termurnikan.

Sekarang, mohon dengarkan penjelasan Buddha yang kesepuluh kepada Subha.

SESEORANG MELAKUKAN PERSEMBAHAN-PERSEMBAHAN

Disini, siswa, kepada para petapa atau Brahmana, seorang wanita atau pria adalah seorang penderma makanan atau minuman, pakaian, transportasi, untaian bunga, wewangian, bahan oles, tempat tidur, tempat tinggal, dan penerangan.⁷⁶⁷

⁷⁶⁶ S.III.I.x.8 '*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttam*' ('Sutta Kedua Terbelunggu Pasung'), mengutip hal 72

⁷⁶⁷ Sepuluh barang ini disebut sepuluh dasar persembahan (*dasa dāna-vatthu*).

Karena melakukan dan menjalankan tindakan-tindakan seperti itu, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian ia akan terlahir kembali di tempat tujuan yang baik, di alam surga.

Tetapi jika ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, tidak terlahir di tempat tujuan yang baik, di alam surga, jika ia kembali menjadi seorang manusia, kemudian di manapun ia terlahir kembali, ia akan kaya raya.

Inilah jalannya, siswa, yang menuntun kepada kekayaan, yakni, kepada para petapa atau Brahmana, ia adalah seorang penderma makanan atau minuman, pakaian, transportasi, untaian bunga, wewangian, bahan oles, tempat tidur, tempat tinggal dan penerangan.

YANG MULIA SĪVALI

Sebuah contoh yang bagus dari kemurahan hati yang menuntun pada kekayaan adalah Yang Mulia Sīvali.⁷⁶⁸ Pada masa ajaran Buddha Padumuttara,⁷⁶⁹ ia memutuskan untuk menjadi bhikkhu utama dalam menerima pemberian, seperti satu dari siswa utama Buddha Padumuttara, Yang Mulia Sudassana. Untuk tujuan itu, Sīvali memberikan pendermaan selama tujuh hari kepada Buddha dan seratus ribu bhikkhu Sangha. Akibat dari kamma ini tentunya sangat besar. Mengapa?

Pada saat itu, usia manusia adalah seratus ribu tahun, dan mayoritas orang-orang menjalankan sila, dan memurnikan

⁷⁶⁸ AA.I.xiv.2 '*Sīvali-Thera-Vatthu*' ('Kasus Thera Sīvali')

⁷⁶⁹ Lihat 'Lampiran 2: Silsilah Para Buddha', hal 924

moralitas mereka. Dan Sīvali memahami bahwa, oleh karena kemurnian kebajikan, keinginan dari sebuah kebajikan seseorang akan menjadi kenyataan.⁷⁷⁰ Untuk itu, ia melakukan persembahan-persembahan kepada Buddha dan Sangha; mengingat kata-kata Buddha, belajar Dhamma dengan seksama, dengan perhatian dan hormat; membahas bagian-bagian yang sulit di dalam Naskah Suci, Kitab-kitab Penjelas Makna, dan sebagainya; dan berlatih meditasi vipassanā hingga ke Pengetahuan Kesimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhā-Upekkhā-Ñāṇa*). Ini adalah pelatihan standar seseorang bagi mereka yang mencapai tingkat kesucian Arahat dengan empat pengetahuan analisa (*paṭisambhidā*).⁷⁷¹ Jadi jika kita menganalisa persembahan derma Sīvali selama tujuh hari, kita melihat:

- Ini bersekutu dengan moralitas (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*).
- Penerima adalah Buddha dan seratus ribu bhikkhu Sangha: lapangan kebajikan yang tiada taranya di dunia.
- Persembahannya telah diperoleh dengan cara benar.
- Batin Sīvali yang bahagia, tanpa noda, sebelum persembahan, ketika persembahan, dan sesudah persembahan. Ia tidak mengharapkan balasan apapun dari Buddha dan Sangha.

⁷⁷⁰ Lihat kutipan hal 688

⁷⁷¹ Empat Pengetahuan Analisa: lihat catatan kaki 681, hal 666 Untuk pelatihan yang standar yang dibutuhkan, lihat hal 709

- Karena Sīvali berlatih meditasi vipassanā, ia memahami *Paṭicca Samuppāda*. Itu berarti ia memiliki keyakinan penuh pada akibat kamma ini yang sangat besar.⁷²⁸

Untuk alasan-alasan ini, kebajikan dari persembahannya sangat besar sehingga keinginannya tentu akan menjadi kenyataan. Oleh karena itu, Buddha Padumuttara meramalkan bahwa, pada masa ajaran Buddha Gotama, Sīvali akan menjadi bhikkhu utama dalam menerima persembahan-persembahan.

Pada masa ajaran Buddha Atthadassī,⁷⁷² Sīvali adalah Raja Varuṇa.⁷⁷³ Ketika Buddha memasuki Parinibbāna (kepadaman akhir), Sīvali melakukan persembahan-persembahan besar kepada Pohon Bodhi, kemudian meninggal di bawahnya. Pada saat kematiannya, ia terlahir kembali di alam dewa *Nimmānaratī*.⁷⁴⁹ Tiga puluh empat kali ia menjadi raja di antara para manusia, dengan nama Subāhu.

Pada masa ajaran Buddha Vipassī, Sīvali adalah seorang perumah tangga yang tinggal dekat Bandhumatī.⁷⁷⁴ Suatu kali, orang-orang berlomba dengan raja untuk melakukan persembahan yang paling hebat kepada Buddha dan enam puluh ribu bhikkhu Sangha. Untuk persembahan ini, Sīvali mempersiapkan madu, dadih, dan gula untuk memberi makan kepada semua penerima. Dan ia berkata kepada Buddha:

⁷⁷² Lihat 'Lampiran 2: Silsilah Para Buddha' hal 924

⁷⁷³ TGA.I.vi.10 '*Sīvali-Tthera-Gāthā-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan terperinci dari syair Thera Sīvali')

⁷⁷⁴ AA.I.xiv.2 '*Sīvali-Tthera-Vatthu*' ('Kasus Thera Sīvali')

'Bhagavā, saya melalui aspirasi ini tidak mengharapkan hasil lain apapun kecuali bahwa, pada masa ajaran Buddha mendatang, saya juga (seperti posisi utama bhikkhu Anda) ingin menjadi yang utama dalam perolehan.'

Pada masa ajaran Buddha kita, ia lahir di sebuah keluarga dari Licchavi Mahāli. Ibunya adalah puteri dari raja Koliya, dan bernama Suppavāsā. Untuk terlahir kembali di dalam sebuah keluarga kaya seperti itu, adalah akibat dari semua kamma produktif yang besar dari sebuah kamma yang waktu efektifnya tidak pasti (*aparāpariya·vedaniya·kamma*). Tetapi kamma bajik itu dihalangi oleh sebuah kamma tidak bajik. Mengapa? Sīvali menghabiskan tujuh tahun dan tujuh bulan di dalam rahim ibunya.⁷⁷⁵ Sebelum ia dilahirkan, ibunya melalui proses melahirkan selama tujuh hari. Ia berpikir ia akan segera meninggal. Jadi ia meminta suaminya pergi bersembah sujud kepada Buddha atas nama dirinya. Buddha membuat sebuah pernyataan:

Semoga Suppavāsā puteri Koliya berbahagia: dalam kenyamanan, semoga ia melahirkan putera yang sehat.

Segera setelah Buddha mengucapkan kata-kata itu, Suppavāsā melahirkan anak lelaki yang sehat, Sīvali. Setelah itu, ia melakukan persembahan kepada Buddha dan Sangha selama tujuh hari.

⁷⁷⁵ DhPA.xxvi.32 '*Sīvali·Thera·Vatthu*' ('Kasus Thera Sīvali')

Oleh karena penguatan dari sebuah kamma bajik yang waktu efektifnya tidak pasti, Sīvali sejak lahir sangat spesial. Yang Mulia Sāriputta berbicara padanya pada hari kelahirannya, dan dengan ijin dari ibunya, mentahbiskannya.⁷⁷⁶ Subjek meditasi Sīvali adalah penderitaan yang ia alami selama tujuh tahun di dalam rahim ibunya. Jadi, pada saat mencukur rambut Sīvali, ia mencapai Jalan&Buah yang pertama, Pemasuk Arus (*Sot-Āpatti*), ketika rambut kepala yang pertama jatuh; ia mencapai Jalan&Buah yang kedua, Yang Kembali Satu kali lagi (*Sakad-Āgami*), ketika rambut kepala kedua jatuh; ia mencapai Jalan&Buah ketiga, Yang Tidak-Kembali lagi (*An-Āgami*) ketika rambut kepala yang ketiga jatuh.²⁵⁰

Kemudian, setelah penahbisannya, ia pergi dan tinggal di sebuah gubuk terpencil. Lagi bermeditasi pada penderitaannya selama tujuh tahun di dalam rahim ibunya, ia berlatih meditasi vipassanā, dan menjadi seorang Arahāt dengan empat pengetahuan analisa (*paṭisambhidā*).⁷⁷⁷ Ini adalah karena pāramīnya: ia berlatih samatha dan vipassanā hingga Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhā-Upekkhā-Ñāṇa*) pada masa ajaran Buddha sebelumnya.⁷⁷⁸

Seperti yang baru kita jelaskan, Sīvali menghabiskan tujuh tahun di dalam rahim ibunya, dan ia membuat ibunya

⁷⁷⁶ ApA.Iv.3 'Sīvali-Tthera-Apadānaṃ' ('Cerita Thera Sīvali')

⁷⁷⁷ Empat Pengetahuan Analisa: lihat catatan kaki 681, hal 666

⁷⁷⁸ Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk: lihat hal 276

memerlukan waktu tujuh hari untuk melahirkannya: ini adalah penderitaan yang luar biasa bagi dia dan ibunya, dan ini disebabkan oleh kamma tidak bajik lampau yang waktu efektifnya tidak pasti yang berfungsi sebagai kamma penghalang.

Suatu kali, ketika Bodhisatta kita adalah raja dari Bārāṇasī, Raja Kosala mengumumkan berperang melawannya.⁷⁷⁹ Raja Kosala membunuh Bodhisatta, dan mengambil ratunya. Tetapi putera Bodhisatta lolos melalui sebuah saluran pembuangan. Belakangan, ia kembali dengan sebuah pasukan yang besar untuk berperang. Ibunya, mendengar rencananya, mengirim sebuah pesan dengan mengatakan ia seharusnya mengepung kota. Setelah tujuh hari, warga kota akan menangkap Raja Kosala, memenggal kepalanya, dan membawanya kepada sang pangeran.

Pangeran itu adalah rangkaian dari *nāma-rupa* yang belakangan dikenal menjadi Sīvali pada masa ajaran Buddha kita, dan ibunya kemudian adalah ibunya sekarang. ‘Kamma mengepung kota’ mereka adalah kamma penghalang yang memperpanjang waktu Sīvali di dalam rahim, dan proses kelahirannya.

Buddha menghubungkan cerita ini, untuk menjelaskan kepada para bhikkhu mengapa kehamilan Suppavāssā

⁷⁷⁹ JA.I.x.10 (100) ‘A·Sāta·Rūpa·Jātaka·Vaṇṇanā’ (‘Penjelasan dari Jātaka Tidak Mencari Kesenangan’)

berlangsung begitu lama. Cara bekerja kamma seperti itulah yang diulang Buddha pada sutta kedua 'Gaddula Baddha':⁷⁸⁰

Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang seharusnya merenungkan batinnya berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.

Oleh kotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk tercemari, oleh pemurnian batin, makhluk-mahluk termurnikan

Belakangan, Buddha mengumumkan Yang Mulia Sīvali sebagai bhikkhu utama dalam menerima persembahan.⁷⁸¹ Dan suatu kali, ketika Buddha pergi mengunjungi Khadira-Vaniya Revata, adik bungsu dari Yang Mulia Sāriputta, Beliau mengajak Yang Mulia Sīvali bersamaNya, karena jalan yang ditempuh begitu sulit, dan makanan sulit didapat: dengan 'kamma murah hati' penguat yang baik dari Yang Mulia Sīvali, selalu ada makanan yang cukup untuk setiap orang.⁷⁸²

Pada waktu yang lain, untuk menguji kebajikannya, Yang Mulia Sīvali pergi ke Himalaya dengan lima ratus bhikkhu lainnya.⁷⁸³ Para dewa menyediakan makanan kepada mereka secara berlimpah. Di atas gunung Gandhamadana, seorang dewa yang bernama Nagadatta memberikan mereka nasi susu

⁷⁸⁰ S.III.1.x '*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttam*' ('Sutta Kedua Terbelunggu Pasung'), mengutip hal 72

⁷⁸¹ A.I.XIV.ii.207 '*Etad-Agga Vagga: Dutiya-Vaggo*' ('Bab pada "Ini adalah yang Utama": Bab kedua')

⁷⁸² DhPA.vii.8 '*Khadira-Vaniya-Revata-Thera-Vatthu*' ('Kasus Thera Revata Penghuni Hutan Akasia')

⁷⁸³ AA.I.xiv.2 '*Sīvali-Thera-Vatthu*' ('Kasus Thera Sīvali') & TGA.I.vi.10 '*Sīvali-Thera-Gāthā-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan dari syair Thera Sīvali') & ApA.Iv.3 '*Sīvali-Thera-Apadānam*' ('Cerita Thera Sīvali')

selama tujuh hari. Ketersediaan derma bagi Sīvali yang terus-menerus adalah akibat dari kamma murah hati sebelumnya: kamma penguat bajik yang dialami dalam beberapa kehidupan berikutnya. Demikianlah cara bekerja kamma.

Sekarang, mohon dengarkan penjelasan Buddha yang kesebelas kepada Subha.

SESEORANG ADALAH KERAS KEPALA DAN SOMBONG

Disini, siswa, seorang wanita atau pria adalah seorang yang keras kepala dan sombong. Kepada seseorang yang pantas dihormati, ia tidak memberikan penghormatan; pada seseorang yang pantas ia berdiri, ia tidak berdiri; kepada seseorang yang pantas ia persilakan duduk, ia tidak mempersilakan duduk; kepada seseorang yang seharusnya ia beri jalan, ia tidak memberi jalan; seseorang yang pantas dihormati, ia tidak menghormati, kepada seseorang yang pantas dihargai, ia tidak menghargai, seseorang yang pantas dipuja, ia tidak memujanya, kepada yang pantas menerima sembah sujud, ia tidak bersembah sujud. Karena melakukan dan menjalankan tindakan-tindakan seperti itu, ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian ia akan terlahir kembali di tempat yang menyedihkan, tempat tujuan yang buruk, tempat yang menderita, di neraka.

Tetapi jika ia, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, tidak terlahir di tempat menyedihkan, di tempat tujuan yang buruk, di tempat yang menderita, di neraka, jika ia kembali menjadi seorang

manusia, kemudian dimanapun ia terlahir kembali, ia lahir di kalangan rendah.

Inilah jalannya, siswa, yang menuntun kepada kelahiran di kalangan rendah, yakni, seseorang yang keras kepala dan sombong. Kepada seseorang yang pantas dihormati, ia tidak memberikan penghormatan; pada seseorang yang pantas ia berdiri, ia tidak berdiri; kepada seseorang yang pantas ia persilakan duduk, ia tidak mempersilakan duduk; kepada seseorang yang seharusnya ia beri jalan, ia tidak memberi jalan; seseorang yang pantas dihormati, ia tidak menghormati, kepada seseorang yang pantas dihargai, ia tidak menghargai, seseorang yang pantas dipuja, ia tidak memujanya, kepada yang pantas menerima sembah sujud, ia tidak bersembah sujud.

Siapakah, kemudian, yang pantas dihormati, dihargai, dipuja, sembah sujud? Seseorang yang lebih tua dan lebih baik. Yang paling utama dari semuanya, Para Buddha Yang Mencapai Penerangan Sempurna, para Pacceka Buddha, dan siswa-siswa Mulia (*Ariya-Sāvaka*).⁷⁸⁴ Untuk orang awam, seseorang yang lebih tua dan lebih baik termasuk ibu dan ayahnya, para petapa dan para Brahmana, dan kepala suku.²⁵¹

SUNĪTA SI PEMUNGUT SAMPAH

Sebuah contoh yang bagus dari keangkuhan yang menuntun kepada kelahiran kembali di neraka, dan sebagai

⁷⁸⁴ Lihat kitab penjelas makna dari sutta yang dibahas.

seorang manusia dengan kelahiran kelas rendah adalah Yang Mulia Sunīta. Suatu kali, pada kehidupan lampau, ia bertemu dengan seorang Pacceka Buddha yang sedang *berpiṇḍapātacāra* di sebuah desa. Ketika ia melihat Pacceka Buddha, ia berbicara padanya dengan hina, mengkritik jalan hidupnya. Ia mengatakan: 'Anda memiliki tangan dan kaki seperti orang lain. Anda seharusnya bekerja untuk hidupmu seperti kami ini. Jika anda tidak mempunyai keterampilan, anda bisa mendapatkan penghidupanmu dengan mengumpulkan sisa makanan dan barang yang dibuang di dalam keranjang sampah.'

Sunīta tidak memberikan sembah sujud kepada seseorang yang pantas mendapatkannya, ia tidak menghargai, tidak memuja dan hormat pada seorang yang dihormati. Namun, ia berbicara dengan hina kepada seorang Pacceka Buddha seperti itu. Ia melakukan banyak kamma-kamma tidak baik. Beberapa berfungsi sebagai kamma-kamma produktif, beberapa sebagai kamma penghalang. Ketika ia meninggal dunia, satu dari kamma produktif seperti itu pasti menghasilkan kelahiran kembali di neraka. Kita juga dapat memahami bahwa pengembaraan seseorang dalam lingkaran kelahiran kembali, tidak memberikan penghormatan, tidak menghargai, tidak memuja dan menghormati yang pantas adalah sangat berbahaya.

Pada saat akhirnya Sunīta terbebas dari neraka, dan terlahir lagi sebagai seorang manusia, ia dalam banyak

kehidupan terlahir kembali di keluarga dari kasta rendah: di setiap kehidupannya, ia terlahir kembali di sebuah keluarga pemungut sampah. Kamma-kamma 'merendahkan seorang Pacceka Buddha'nya berfungsi sebagai kamma penghalang, yang memberikan ketidakberuntungan dalam setiap kehidupan manusianya. Di setiap kehidupan, ia mengalami kehidupan yang menyedihkan sebagai seorang pemungut sampah, mengumpulkan makanan sisa dan barang-barang yang dibuang di dalam keranjang sampah. Dan seperti di masa lampau ia memandang Pacceka Buddha, jadi sekarang orang-orang memandang dirinya dengan kejijikan, dan memperlakukannya dengan hina. Ia tidak dihormati, dihargai, dipuja, dan disembah oleh semua orang, muda dan tua, dengan kerendahan hati dan kesabaran, karena penghidupannya bergantung pada niat baik dan belas kasih mereka.

Meskipun demikian, Sunīta juga banyak melakukan kamma-kamma bajik dan pāramī untuk mencapai tingkat kesucian Arahat. Ketika mereka matang, satu darinya berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembalinya sebagai seorang manusia pada masa ajaran Buddha kita.

Pada masa ajaran Buddha kita, ia terlahir kembali lagi ke dalam sebuah keluarga pemungut sampah, di Rājagaha. Dan lagi, orang-orang memandangnya menjijikkan, dan memperlakukan ia dengan hina. Akan tetapi, suatu hari, Buddha

melihat bahwa Sunīta telah melakukan pāramī yang cukup untuk mencapai tingkat kesucian Arahat. Jadi, saat fajar, bersama dengan lima ratus bhikkhu, Buddha melewati dimana Sunīta sedang menyapu dan membersihkan jalan. Ketika Sunīta melihat Buddha, ia dipenuhi dengan rasa gembira dan kagum. Tidak dapat bergerak, ia berdiri dengan punggungnya bersandar di tembok, dengan kedua telapak tangannya dirapatkan memberi penghormatan.

Buddha mendekatinya, dan bertanya dengan suara lembut dan bersahabat apakah ia mau menjadi seorang bhikkhu. Sunīta menunjukkan kegembiraan yang luar biasa, dan Buddha menahbisnya dengan kata-kata:

Datanglah bhikkhu (*Ehi bhikkhu!*)! Dhamma dinyatakan dengan benar! Jalani kehidupan suci untuk kehancuran penuh dari penderitaan!

Kemudian Buddha membawa Yang Mulia Sunīta ke vihara, dan mengajarkan sebuah subjek meditasi. Yang Mulia Sunīta mengembangkan delapan pencapaian, dan lima kekuatan batin (*abhiññā*): dengan meditasi vipassanā, ia mencapai kekuatan batin yang keenam, menghancurkan noda-noda, tingkat kesucian Arahat.⁷⁸⁵ Setelah itu, banyak Brahma, dewa, dan manusia yang datang menyembahnya, dan ia memberikan

⁷⁸⁵ Delapan pencapaian: empat jhāna materi halus dan empat jhāna tanpa materi, kekuatan-kekuatan batin: lihat catatan kaki 239, hal 201

ajaran-ajaran yang berkenaan dengan jalan untuk pencapaian. Demikianlah cara bekerja kamma.

Cara bekerja kamma seperti itulah yang dikatakan Buddha di dalam sutta '*Kokālika*':⁷⁸⁶

Ketika seseorang dilahirkan, sebuah kapak lahir di dalam mulutnya yang mana si bodoh memotong dirinya sendiri dengan mengucapkan ucapan yang menyakitkan hati.

UPĀLI SI TUKANG CUKUR

Contoh lain yang bagus dari bagaimana sikap tidak sopan yang menuntun kepada kelahiran rendah adalah Yang Mulia Upāli Thera. Pada masa ajaran Buddha Padumuttara,⁷⁸⁷ Upāli adalah seorang Brahmana kaya yang bernama Sujāta. Ia tinggal di Harṁsāvati, tempat kelahiran Buddha Padumuttara.⁷⁸⁸ Suatu kali, Buddha datang ke Harṁsāvati untuk menemui ayahNya, seorang bangsawan Ānanda, untuk mengajarnya Dhamma. Pada saat itu, Sujāta melihat petapa Sunanda membawa sebuah kanopi bunga mengikuti Buddha selama tujuh hari. Ia juga mendengar Buddha menyatakan bahwa Sunanda, di masa ajaran Buddha Gotama akan menjadi Yang Mulia Puṇṇa Mantāniputta⁷⁸⁹ yang terkenal. Dan Sujāta mengembangkan niat

⁷⁸⁶ Lihat catatan kaki 714, hal 693

⁷⁸⁷ Lihat 'lampiran 2': 'Silsilah Para Buddha', hal 924

⁷⁸⁸ Ap.II.iii.6 '*Upāli-Thera-Apadānam*' (Cerita dari Thera Upāli')

⁷⁸⁹ Yang Mulia Puṇṇa Mantāniputta: Ia oleh Buddha Gotama diumumkan sebagai siswa utama dalam Pembicara Dhamma (Dhamma-kathika) (A.I.XIV.i.196 '*Ētaḍ-Āgga Vagga: Paṭhama-Vaggo*') ('Bab pada "Inilah yang 744

untuk bertemu Buddha Gotama kelak. Kemudian ia mendengarkan Buddha Padumuttara mengumumkan bahwa bhikkhu Pātika adalah yang utama terampil dalam peraturan kehidupan suci (*Vinaya-dhāra*). Dan Sujāta berkeinginan untuk mendapatkan kehormatan ini sendiri di masa ajaran Buddha Gotama.

Untuk itu, ia melakukan persembahan kepada Buddha dan Sangha. Khususnya, ia membangun sebuah vihara dengan pengeluaran yang besar: yang bernama Sibhana. Selain melakukan persembahan, Sujāta juga mengingat kata-kata Buddha, belajar Dhamma secara seksama, dengan perhatian dan hormat; ia membahas bagian bagian yang sulit di dalam Naskah Suci, Kitab-kitab penjelas makna, dan sebagainya; dan berlatih meditasi vipassanā hingga Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhār-Upekkhā-Ñāṇa*).⁷⁹⁰

Akan tetapi, dua kamma sebelumnya, sebagai Sunanda, putera dari seorang bangsawan, ia melakukan sebuah kamma buruk yang berat. Suatu hari ia mengendarai seekor gajah ke taman, ia bertemu Pacceka Buddha Devala. Oleh karena keangkuhan atas kelahiran bangsawannya, ia berbicara dengan kasar kepada Pacceka Buddha. Dan segera setelah itu ia

utama”: Bab pertama’). Didalam M.I.iii.4 *‘Ratha-Vinīta-Suttam’* (‘Sutta Estafet Kereta), ia menjelaskan kepada Yang Mulia Sāriputta bahwa jalan menuju tingkat kesucian Arahat adalah tujuh pemurnian yang bertahap. Visuddhi Magga disusun berdasarkananya.

⁷⁹⁰ Ini adalah pelatihan standar yang dibutuhkan untuk mencapai empat pengetahuan analisis: lihat hal 709

merasakan panas sekali di dalam tubuhnya. Belakangan, ia pergi menemui Pacceka Buddha dengan pengikut yang banyak, dan meminta maaf. Hanya setelah itu panas hilang dari tubuhnya. Pada kelahiran kembalinya yang terakhir, 'kamma kekasaran' ini berfungsi sebagai kamma penghalang, dan kamma produktif bajiknya hanya dapat menghasilkan sebuah kelahiran kelas rendah pada kehidupan manusianya. Ia lahir di sebuah keluarga tukang cukur di Kapilavatthu, dan bekerja pada pangeran-pangeran suku Sakya.

Ketika Buddha meninggalkan Kapilavatthu, ia tinggal di hutan kecil Anupiya. Disana banyak lelaki muda suku Sakya yang datang dan ditahbiskan menjadi bhikkhu.⁷⁹¹ Juga lima Pangeran Suku Sakya: Bhaddiya,⁷⁹² Ānanda, Bhagu, Kimila, dan Devadatta. Upāli pergi dengan para pangeran, dan mereka meninggalkan semua barang berharga mereka padanya. Tetapi ia menyadari bahwa jika ia kembali ke Kapilavatthu dengan semua barang berharga itu, orang-orang suku Sakya yang lain akan berpikir bahwa ia telah membunuh para pangeran. Jadi ia meninggalkan semua barang berharga itu di hutan kecil, dan bergabung bersama para pangeran menjadi seorang bhikkhu. Pada saat penahbisan mereka, para pangeran meminta Buddha

⁷⁹¹ Vin.Cv.vii.1.331 '*Cha-Sakya-Pabbajjā-Kathā*' ('Pembahasan dari Enam suku Sakya yang meninggalkan keduniawian'), dan DhPA.i.12 '*Devadatta-Vatthu*' ('Kasus Devadatta')

⁷⁹² Kasus pangeran Bhaddiya akan dibahas berikutnya.

untuk menahbiskan Upāli lebih dahulu, sebagai upaya menurunkan keangkuhan mereka sendiri.

Sebagai seorang bhikkhu, suatu hari Yang Mulia Upāli meminta sebuah subjek meditasi kepada Buddha, sehingga ia dapat pergi dan berdiam di hutan sendirian.⁷⁹³ Tetapi Buddha menolak untuk membiarkannya pergi. Buddha menjelaskan bahwa di dalam hutan Yang Mulia Upāli hanya akan belajar meditasi, tetapi jika ia berdiam bersama Sangha dekat dengan Buddha, ia juga akan belajar Dhamma. Jadi Yang Mulia Upāli tinggal bersama Buddha, meditasi, dan belajar Dhamma. Oleh karena itu, ia mencapai tingkat kesucian Arahat dengan empat pengetahuan analisis (*paṭisambhida*).⁷⁹⁴ Dan Buddha sendiri yang mengajari Yang Mulia Upāli seluruh ‘Keranjang Vinaya’ (*Vinaya-Piṭaka*): Vinaya adalah aturan untuk para bhikkhu dan bhikkhuni. Yang Mulia Upāli mencapai keistimewaan yang luar biasa sebagai seorang bhikkhu, dan oleh Buddha dinyatakan sebagai bhikkhu utama dalam pengetahuan *Vinaya*.⁷⁹⁵ Pada saat Konsili yang pertama, di Rājagaha, seperti halnya Yang Mulia Ānanda melafal Dhamma, Yang Mulia Upāli melafalkan Vinaya:⁷⁹⁶ semua pokok persoalan yang berkenaan dengan

⁷⁹³ AA.I.xiv.4 ‘*Upāli-Tthera-Vatthu*’ (‘Kasus Thera Upāli’), dan ApA dan TGA.

⁷⁹⁴ Empat pengetahuan analisis: lihat catatan kaki 681, hal 666

⁷⁹⁵ A.I.XIV.iv.228 ‘*Etad-Agga Vagga: Paṭhama-Vaggo*’ (‘Bab pada “Inilah Yang Utama”: Bab pertama’)

⁷⁹⁶ Vin.Cv.XI.i.439 ‘*Sangīti-Nidānam*’ (‘Pengenalan Konsili’)

Vinaya diselesaikan olehnya. Demikianlah cara bekerja kamma.⁷⁹⁷

Cara Bekerja kamma seperti itu yang dikatakan Buddha kepada Subha putera Todeyya:

Kamma membedakan para makhluk, yakni, sebagai inferior dan superior.

Sekarang, mohon dengarkan penjelasan Buddha yang kedua belas kepada Subha.

SESEORANG TIDAK KERAS KEPALA, TIDAK SOMBONG

Tetapi disini, siswa, seorang wanita atau pria adalah seorang yang tidak keras kepala dan tidak sombong. Kepada seseorang yang pantas menerima penghormatan, ia memberikan penghormatan; kepada seseorang yang pantas ia berdiri, ia berdiri; kepada seseorang yang pantas ia persilakan duduk, ia mempersilakan duduk; kepada seseorang yang pantas ia beri jalan, ia memberi jalan; seseorang yang pantas dihormati, ia menghormati, kepada seseorang yang pantas dihargai, ia menghargai, seseorang yang pantas dipuja, ia memujanya, kepada yang pantas disembah, ia bersembah sujud. Karena melakukan dan menjalankan tindakan-tindakan seperti itu, ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian ia akan terlahir kembali di tempat tujuan yang baik, di alam surga.

Tetapi jika ia, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, tidak terlahir di tempat tujuan yang baik, di alam surga, jika ia kembali

⁷⁹⁷ Untuk kasus yang serupa dari ketidaksopanan terhadap yang lebih tua/lebih baik seperti itu, lihat 'Budak wanita Khujjuttarā' hal 483

menjadi seorang manusia, kemudian di manapun ia terlahir kembali, ia terlahir di kalangan atas.

Inilah jalannya, siswa, yang menuntun kepada kelahiran yang tinggi, yakni, seseorang yang tidak keras kepala dan tidak sombong. Kepada seseorang yang pantas menerima penghormatan, ia memberikan penghormatan; kepada seseorang yang pantas ia berdiri, ia berdiri; kepada seseorang yang pantas ia persilakan duduk, ia mempersilakan duduk; kepada seseorang yang pantas ia beri jalan, ia memberi jalan; seseorang yang pantas dihormati, ia menghormati, kepada seseorang yang pantas dihargai, ia menghargai, seseorang yang pantas dipuja, ia memujanya, kepada yang pantas disembah, ia bersembah sujud.

YANG MULIA BHADDIYA KELAHIRAN MULIA

Disini, Yang Mulia Bhaddiya adalah contoh yang bagus bagaimana memberikan penghormatan, pemujaan, penghargaan, dan sembah sujud kepada ia yang pantas akan menuntun kepada sebuah kelahiran bangsawan. Ia adalah putera dari Kāligodhā, wanita terkemuka suku Sakya dari kalangan mulia : itulah mengapa ia juga disebut *Kāligodhā·Putta·Baddhiya* (Baddhiya Putera Kāligodhā). Buddha mengumumkan ia adalah bhikkhu utama di antara para bhikkhu yang terlahir dari kalangan atas (*uccā·kulika*).⁷⁹⁸ Ia memutuskan untuk memperoleh keistimewaan ini pada masa ajaran⁷⁹⁹ Buddha

⁷⁹⁸ A.I.XIV.i.193 '*Etad·Agga Vagga: Paṭhama·Vaggo*' ('Bab pada "Ini adalah yang Utama": Bab pertama')

⁷⁹⁹ Ap.I.v.3 '*Kāligodhā·Putta·Bhaddiya·Tthera·Apadādam*' ('Cerita tentang Thera Bhaddiya Putra Kāligodhā')

Padumuttara.⁸⁰⁰ Pada saat itu ia terlahir di sebuah keluarga yang sangat kaya. Pada kehidupan itu, ia memberi persembahan dan kebutuhan lainnya kepada Buddha dan Sangha, selama itu ia memberikan penghormatan kepada Buddha dan Sangha, menghormati, menghargai, memuja dan menyembah Buddha dan Sangha. Ia mengingat kata-kata Buddha, dan belajar Dhamma dengan saksama, dengan perhatian dan hormat; ia membahas bagian-bagian sulit dalam Naskah Suci, Kitab-kitab penjelas makna, dan sebagainya; dan ia berlatih meditasi vipassanā hingga Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhā-Upekkhā-Ñāṇa*).⁸⁰¹

Di selang waktu antara Buddha Kassapa dan Buddha Gotama ia suatu kali adalah seorang perumah tangga di Bārāṇasī.⁸⁰² Ketika ia mendengar para Pacceka Buddha sedang makan makanan mereka di pinggiran sungai Gangga, ia meminta orang membuatkan tujuh tempat duduk batu, dan menaruh di sana agar mereka bisa duduk. Dengan cara itu, ia menghormati, menghargai, memuja, dan menyembah kepada para Pacceka Buddha, dan, mempersembahkan tempat duduk kepada mereka yang pantas diberikan tempat duduk. Itu hanya salah satu dari banyak kamma-kamma bajik yang kemudian menghasilkan kelahiran seorang keluarga kerajaan.

⁸⁰⁰ Lihat 'Lampiran 2: Silsilah Para Buddha', hal 924

⁸⁰¹ Ini adalah pelatihan standar yang dibutuhkan untuk mencapai empat pengetahuan analisis: lihat hal 709

⁸⁰² Ibid.danTGA.II.xvi.7 '*Kāḷigodhā-Putta-Bhaddiya-Thera-Gāthā-Vaṇṇanā*' (Penjelasan dari Syair Thera Bhaddhiya Putra Kāḷigodhā').

Pada kelahirannya yang terakhir, ia lahir di keluarga penguasa dari kerajaan suku Sakya (*rājā*) di Kapilavatthu, tempat kelahiran dari Buddha kita. Baddhiya sendiri memimpin sebuah negara bagian. Pada waktu itu, Anuruddha adalah sahabat baiknya. Ketika Anuruddha meminta kepada ibunya agar mengijinkannya untuk menjadi seorang bhikkhu, ibunya mengatakan ia akan mengijinkan hanya jika Baddhiya menjadi seorang bhikkhu juga. Dan Anuruddha berhasil mempengaruhi Bhaddiya untuk meninggalkan kehidupan istananya dalam tujuh hari.⁸⁰³ Disini dikatakan bahwa Bhaddiya mencapai tingkat kesucian Arahat dengan tiga pengetahuan (*te·vijjā*)⁸⁰⁴ pada pelatihan musim hujan pertama setelah penahbisannya.⁸⁰⁵

Segera setelah mencapai tingkat kesucian Arahat, di bawah pohon di tempat sepi, berdiam dalam kebahagiaan Nibbāna, Yang Mulia Bhaddiya selalu berseru:⁸⁰⁶

Oh, kebahagiaan! Oh, kebahagiaan!

Para bhikkhu kerabatnya berpikir bahwa ia memikirkan tentang masa lampaunya sebagai seorang pangeran di istana, dan melaporkan ini kepada Buddha. Tetapi kepada Buddha ia

⁸⁰³ Bhaddiya adalah salah seorang dari pangeran suku Sakya yang memberikan semua barang-barang berharganya kepada Upāli tukang cukur mereka. Lihat 'Upāli Tukang cukur', hal 744

⁸⁰⁴ Vin.Cv.vii.1.331 '*Cha·Sakya·Pabbajjā·Kathā*' ('Pembahasan dari Enam suku Sakya yang meninggalkan keduniawan')

⁸⁰⁵ *ibid.*; tiga pengetahuan: lihat catatan kaki 239, hal 201

⁸⁰⁶ *ibid.*

menjelaskan bahwa ketika ia menjadi seorang penguasa, ia selalu ketakutan dan gugup, meskipun di sana ada pengawal di dalam dan di luar istana. Tetapi sekarang, semua sudah ditinggalkan, ia bebas dari semua ketakutan.

Oleh karena kamma-kamma bajik sebelumnya, Bhaddiya sudah menjadi raja selama lima ratus kelahiran dan mendapatkan penghargaan istimewa dalam kehidupan terakhirnya. Walaupun ada orang-orang lain yang lebih tinggi statusnya, Buddha mengumumkan ia menjadi yang paling utama di antara para bhikkhu yang berasal dari kelahiran mulia karena ia lahir dari wanita terkemuka suku Sakya, karena ia telah meninggalkan kedudukannya sebagai raja, dan karena ia sudah menjadi raja selama lima ratus kehidupan secara berturut-turut.⁸⁰⁷

Apakah anda menginginkan sebuah kelahiran kembali yang tinggi? Jika ya, anda harus mencoba untuk menjadi seorang wanita atau pria yang tidak keras kepala dan sombong. Jika anda menginginkan sebuah kelahiran kembali yang tinggi:

- Kepada seseorang yang pantas diberikan penghormatan, anda seharusnya memberikan penghormatan.
- Untuk seseorang yang pantas disambut dengan berdiri, anda seharusnya berdiri.

⁸⁰⁷ A.I.XIV.i.193 '*Etad·Agga Vagga: Paṭhama·Vaggo*' ('Bab pada "Ini adalah Yang utama": Bab Pertama')

- Untuk seseorang yang pantas dipersilakan duduk, anda seharusnya mempersilakan duduk.
- Untuk seseorang yang pantas di beri jalan, anda seharusnya memberi jalan.
- Kepada seseorang yang pantas dihormati, dihargai, dipuja dan disembah, anda seharusnya menghormati, menghargai, memuja, dan menyembah.

Yang lebih tua dan lebih baik adalah yang pertama dari segala-galanya,⁸⁰⁸ Buddha yang tercerahkan sepenuhnya, para Pacceka Buddha, dan Siswa-siswa Mulia (*Ariya-Sāvaka*).²⁵² Dan untuk seorang umat awam, yang lebih tua dan lebih baik termasuk ibu dan bapaknya, para petapa dan Brahmana, dan kepala suku.⁸⁰⁹

Mohon jangan lupa, sifat keras kepala dan keangkuhan adalah kotoran batin. Kotoran batin tidak menghasilkan kelahiran mulia, mereka menghasilkan kelahiran rendah. Demikianlah cara bekerja kamma. Cara bekerja kamma yang demikianlah yang dikatakan Buddha kepada Subha:

Kamma membedakan para makhluk, itu sebagai inferior dan superior.

⁸⁰⁸ Lihat kitab penjas makna tentang pembahasan pada sutta.

⁸⁰⁹ Untuk tidak adanya penghormatan kepada para sesepuh dan yang lebih baik di masa depan, sebagaimana yang telah diprediksi oleh Buddha, lihat catatan akhir 251, hal 781

Sekarang, mohon dengarkan penjelasan Buddha yang ketiga belas kepada Subha.

SESEORANG BUKAN SEORANG PENANYA

Disini, siswa, mendatangi seorang petapa atau Brahmana (*samaṇa-brāhmaṇa*), seorang wanita atau pria bukanlah seorang penanya. [Ia wanita/pria tidak bertanya]: 'Apakah, Yang Mulia Tuan, kebajikan itu; apakah yang bukan kebajikan? Apakah yang tercela, apakah yang tidak tercela?²⁵³ Apa yang seharusnya dilatih, apa yang seharusnya tidak dilatih? Apakah yang saya lakukan ini, untuk jangka panjang, berakibat kerugian dan penderitaan bagi saya, atau sebaliknya, apakah, yang saya lakukan, untuk jangka panjang menguntungkan dan membahagiakan saya?' Karena melakukan dan menjalankan tindakan-tindakan seperti itu, ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian ia akan terlahir kembali di tempat yang menyedihkan, tempat tujuan yang buruk, di tempat yang menderita, di neraka.

Tetapi jika ia, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, tidak terlahir di tempat menyedihkan, di tempat tujuan yang buruk, di tempat yang menderita, di neraka, jika ia kembali menjadi seorang manusia, kemudian di manapun ia terlahir kembali, ia adalah seorang yang bodoh.⁸¹⁰

Inilah jalannya, siswa, yang menuntun kepada kebodohan, yakni, mendatangi seorang petapa atau Brahmana, ia bukan seorang penanya. [Ia tidak bertanya]: 'Apakah kebajikan itu; apakah yang

⁸¹⁰ Dalam Bahasa Pali *du-ppañña*: 'kebijaksanaan buruk/salah'.

bukan kebajikan? Apakah yang tercela, apakah yang tidak tercela? Apa yang seharusnya dilatih, apa yang seharusnya tidak dilatih? Apakah dengan perbuatan saya ini, berakibat kerugian dan penderitaan jangka panjang saya, atau sebaliknya, apakah, dengan perbuatan saya ini, adalah demi keuntungan dan kebahagiaan jangka panjang saya?’

Disini, seseorang bukan muncul di tempat tujuan yang buruk karena ia lalai untuk menanyakan pertanyaan tentang perilaku yang benar. Ia muncul di tempat tujuan yang buruk karena ia sendiri berperilaku buruk. Dan seseorang juga karena kebodohan, karena ia tidak mengetahui perbedaan antara perilaku yang buruk dan baik, ia tidak mengetahui akibat dari perilaku yang buruk dan baik. Ia tidak mengetahui hal-hal itu karena ia tidak pernah menanyakan itu kepada mereka. Dengan cara itu, seseorang tidak mengetahui bagaimana ia sendiri untuk berperilaku baik, dan ia sendiri berperilaku buruk, bertolak belakang dengan Dhamma: ia melakukan kamma-kamma tidak baik yang berfungsi sebagai kamma produktif untuk menghasilkan akibat yang tidak menyenangkan, atau berfungsi sebagai kamma pemotong yang tidak baik, atau kamma penghalang tidak baik, untuk memotong dan melawan akibat-akibat yang menyenangkan dari kamma-kamma baik.

Kita dapat memahami bahwa tiga belas penjelasan ini yang diberikan Buddha kepada Subha pada dasarnya termasuk ke dalam semua tindakan-tindakan tidak baik yang sejauh ini telah kita bahas: membunuh, mencuri, berperilaku seksual yang tidak layak, minum bir dan minuman anggur, dan sebagainya.,

berbohong, memfitnah, berbicara kasar, berbicara kosong, iri hati, mempunyai niat buruk, dan memegang pandangan salah. Ketika kita melakukan hal-hal buruk ini, ini adalah karena kebodohan, karena kita mengetahui mereka buruk, karena kita tidak memiliki keyakinan atau pengetahuan tentang cara bekerja kamma.

Disini, tentu, contoh-contoh yang bagus adalah semua contoh-contoh yang sejauh ini telah kita bahas, tentang orang-orang yang melakukan hal-hal tidak bajik, yang sangat tercela, yang seharusnya tidak dipraktekkan, yang mana dengan perbuatan mereka, menuntun kepada kerugian dan penderitaan jangka panjang. Kita membahas kehidupan Yang Mulia Mahāmoggalāna yang singkat, pada kehidupan lampau, ia mencoba untuk memukul orang tuanya sampai mati. Untuk itu, ia terlahir di neraka untuk waktu yang sangat lama. Setelah itu, ia dipukul sampai mati dalam banyak kehidupan, bahkan pada kehidupannya yang terakhir. Kemudian ada *yakkha* Nanda: ia memukul kepala Yang Mulia Sāriputta. Karena itu, ia ditelan bumi dan terlahir kembali di neraka. Dan kesakitan Yang Mulia Pūtigattatissa yang mengerikan: pada kehidupan lampau ia mematahkan sayap-sayap dan kaki-kaki dari banyak burung untuk mencegah mereka melarikan diri. Untuk itu, ia di neraka untuk waktu yang sangat lama. Setelah itu, ia terlahir kembali sebagai seorang manusia, dan menjadi seorang bhikkhu. Tetapi ia menderita borok di seluruh tubuhnya, dan tulang-tulanganya berlepasan. Dan kejelekan dari Pañcapāpī: pada sebuah kehidupan lampaunya, ia menunjukkan kemarahan kepada

seorang Pacceka Buddha. Karena itu, ia terlahir kembali buruk rupa. Dan kejelekan Suppabuddha: pada sebuah kehidupan lampau, sebagai seorang putera pejabat keuangan, ia berlaku jahat pada seorang Pacceka Buddha. Karena itu, ia berada di neraka untuk waktu yang lama. Dan pada masa ajaran Buddha kita, ia terlahir kembali sebagai seorang manusia, menjadi seorang penderita penyakit kusta yang hina. Kemudian Yang Mulia Losaka Tissa yang tidak mempunyai pengaruh: pada kehidupan lampau, ia tidak dapat mengendalikan kecemburuannya terhadap seorang Arahata, dan membuang makanan Arahata. Karena itu, ia berada di neraka untuk waktu yang lama. Dan pada setiap kehidupan setelah itu, ia menderita banyak kesulitan, dan tidak pernah cukup makan. Bahkan pada kehidupan terakhirnya, ketika ia telah menjadi seorang bhikkhu dan Arahata, ia tidak pernah menerima cukup makanan untuk dimakan. Kita juga membahas ayah Subha, Brahmana kaya Todeyya yang kikir. Ia dengan kikir, dan tidak pernah memberikan derma. Karena itu, ia terlahir kembali sebagai seekor anjing. Setelah itu, ia terlahir kembali di neraka. Dan kelahiran rendah Yang Mulia Sunīta: pada sebuah kehidupan lampau, ia juga kasar kepada seorang Pacceka Buddha. Karena itu, ia berada di neraka. Setelah itu, ia terlahir kembali terus-menerus sebagai seorang manusia di kasta rendah, sebagai seorang pemungut sampah. Dan kelahiran rendah Yang Mulia Upāli: pada kehidupan lampau, ia juga menjahati seorang Pacceka Buddha. Karena itu, ketika ia terlahir kembali sebagai seorang manusia pada masa ajaran Buddha kita, ia terlahir di

sebuah keluarga tukang cukur. Semua orang-orang itu melakukan hal-hal itu karena kebodohan.

PANGERAN SUPPABUDDHA YANG BODOH

Kita sekarang dapat mengambil sebuah contoh dari kebodohan: Suppabuddha pangeran suku Sakya. Ia adalah saudara dari ibunya Buddha, Mahāmāyā, dan ayah dari Yasodharā, isteri Pangeran Siddhattha. Ia juga ayah dari Devadatta.

Pangeran Suppabuddha lahir di keluarga kerajaan. Seperti yang baru saja kita bahas, Buddha mengatakan jalan untuk sebuah kelahiran bangsawan adalah orang itu tidak keras kepala dan sombong, dan bahwa ia menghormati, menghargai, memuja, dan menyembah kepada ia yang pantas. Kita juga dapat memahami bahwa Pangeran Suppabuddha banyak melakukan kamma-kamma bajik pada masa lampau, dan satu darinya berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahirannya di keluarga kerajaan. Tetapi pada akhir dari kehidupannya, kamma produktif yang bajik itu dipotong oleh sebuah kamma pemotong yang tidak bajik, yang menghasilkan kelahiran kembali di neraka. Bagaimana?

Pangeran Suppabuddha memiliki dua rasa sakit hati terhadap Buddha.⁸¹¹ Satu rasa sakit hatinya adalah karena anak perempuannya Puteri Yasodharā: ia menjadi isteri Pangeran Siddhattha. Dan karena ia ingin menjadi Buddha, Pangeran

⁸¹¹ DhP.ix. 12 '*Suppabuddha-Sakya-Vatthu*' ('Kasus Suppabuddha suku Sakya')

Siddhattha telah meninggalkan isteri dan anaknya, dan meninggalkan keduniawian. Rasa sakit hati lain Pangeran Suppabuddha terhadap Buddha adalah karena puteranya Devadatta. Ketika Devadatta berkeinginan untuk menjadi pemimpin Sangha, Buddha membuat pengumuman di dalam kota, memisahkan diriNya dan Sangha dari Devadatta.

Jadi, suatu hari, dalam rangka untuk melakukan kejahatan, Pangeran Suppabuddha memutuskan untuk menghadang Buddha *berpiṇḍapātacāra*. Pada jalan di mana Buddha diundang untuk menerima persembahan, Pangeran Suppabuddha duduk dan minum minuman anggur. Pada saat Buddha dan Sangha tiba, para bhikkhu memberitahu Suppabuddha bahwa Sang Guru telah datang. Tetapi Suppabuddha menolak untuk memberikan jalan kepada Buddha. Beberapa kali para bhikkhu memberitahunya, dan setiap kalinya ia menolak untuk memberi jalan kepada Buddha.

Mengapa Pangeran Suppabuddha melakukan kamma yang tidak baik ini? Karena ia tidak tahu ini adalah tidak baik. Mengapa ia tidak tahu ini adalah tidak baik? Karena ia tidak pernah mendatangi seorang petapa atau Brahmana untuk mencari tahu apa yang tidak baik dan baik, untuk mencari tahu apa yang tercela dan tidak tercela, untuk mencari tahu apa yang akan menjadi kerugian dan penderitaannya, dan untuk mencari tahu apa yang akan menjadi keberuntungan dan kebahagiaannya. Pangeran Suppabuddha tidak pernah berusaha apapun untuk itu. Akibatnya adalah kebodohan. Karena kebodohnya, ia menolak untuk memberi jalan kepada

seorang Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna: ia menolak untuk menghormati, menghargai, memuja, dan menyembah Buddha. Karena kebodohnya, ia melakukan banyak kamma-kamma tidak baik.

Buddha berputar balik. Dan Suppabuddha menyuruh seseorang untuk mendengarkan apa yang akan dikatakan Buddha. Pada jalan kembalinya, Buddha tersenyum. Dan Yang Mulia Ānanda bertanya padaNya mengapa Buddha tersenyum. Buddha menjelaskan bahwa dalam tujuh hari, Suppabuddha akan ditelan oleh bumi di kaki tangga rumahnya. Orang suruhan Suppabuddha mendengar apa yang dikatakan Buddha, ia segera memberitahu Suppabuddha. Kemudian Suppabuddha memutuskan untuk membuktikan bahwa Buddha akan salah. Jadi ia membawa semua barang miliknya ke lantai atas rumahnya, lantai ketujuh. Kemudian ia memindahkan tangganya, dan semua pintu-pintu dikunci. Pada setiap lantai, ia menempatkan dua orang yang kuat. Ia memberitahu mereka bahwa jika ia akan turun ke bawah, mereka harus memaksanya untuk kembali ke atas.

Tujuh hari setelah Suppabuddha menghadang jalan Buddha, kuda kerajaan Suppabuddha lari dari kandangnya. Hanya Suppabuddha yang dapat mengendalikan kudanya. Jadi ia bergerak ke pintu. Pintu terbuka, tangganya kembali ke tempatnya, dan pengawalnya melemparnya ke bawah tangga, dari lantai atas sampai ke bawah. Di bagian bawah dari tangga

rumah, ia ditelan oleh bumi, dan terlahir kembali di Neraka Avīci. Kamma bajik yang berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembali sebagai seorang manusia, dan mempertahankan kehidupannya sebagai manusia, dipotong oleh kamma tidak bajiknya yang menolak memberikan jalan kepada seseorang yang seharusnya diberi jalan: dalam kasus ini seorang Buddha yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, yang paling bajik di antara para makhluk. Kamma tidak bajik itu kemudian menghasilkan akibatnya sendiri, yang mana adalah kelahiran kembali di neraka.

Disini lagi, kita perlu memahami bahwa kelahiran kembali Pangeran Suppabuddha di neraka bukan akibat dari perbuatan apapun yang dilakukan Buddha:²⁵⁴ Buddha tersenyum bukan karena niat jahat; Buddha juga tidak suka melihat Suppabuddha menderita. Buddha tersenyum karena ia melihat kamma Suppabuddha pasti akan memberikan akibatnya, tidak peduli apapun yang dilakukan Suppabuddha. Dan akibat datang dengan sendirinya karena kekuatan dari kamma tidak bajik Suppabuddha. Demikianlah cara bekerja kamma. Cara bekerja kamma seperti itulah yang diulang Buddha di dalam sutta kedua '*Gaddula-Baddha*'.⁸¹²

Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang seharusnya merenungkan batinnya secara berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama

⁸¹² S.III.I.x.8 '*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttamī*' ('Sutta Terbelenggu Pasung'), mengutip hal 72

batin ini telah tercemari oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.

Oleh kotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk tercemari, oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk termurnikan

Sekarang, mohon dengarkan penjelasan Buddha yang keempat belas kepada Subha.

SESEORANG ADALAH SEORANG PENANYA

Disini, siswa, mendatangi seorang petapa atau Brahmana, seorang wanita atau pria adalah seorang penanya. [Ia wanita/pria bertanya]: 'Apakah, Yang Mulia Tuan, kebajikan itu; apakah yang bukan kebajikan? Apakah yang tercela, apakah yang tidak tercela? Apa yang seharusnya dilatih, apa yang seharusnya tidak dilatih? Apakah yang saya lakukan ini, untuk jangka panjang mengakibatkan kerugian dan penderitaan bagi saya, atau sebaliknya, apakah yang saya lakukan ini, untuk jangka panjang menguntungkan dan membahagiakan bagi saya?' Karena melakukan dan menjalankan tindakan-tindakan seperti itu, ia pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian ia akan terlahir kembali, di tempat tujuan yang baik, di alam surga.

Tetapi jika ia, pada saat hancurnya jasmani, setelah kematian, tidak terlahir di tempat tujuan yang baik, di alam surga, jika ia kembali menjadi seorang manusia, kemudian di manapun ia terlahir kembali, ia akan sangat bijaksana.

Inilah jalannya, siswa, yang menuntun kepada kebijaksanaan yang tinggi, yakni, mendatangi seorang petapa atau Brahmana, ia adalah seorang penanya. [Ia bertanya]: 'Apakah, Tuan Yang Mulia, yang bajik dan yang tidak bajik? Apakah yang tercela, apakah adalah tidak tercela? Apa yang seharusnya dilatih, apa yang seharusnya tidak dilatih? Apakah, dengan perbuatan saya ini, mengakibatkan kerugian dan penderitaan jangka panjang saya, atau sebaliknya, apakah, dengan perbuatan saya ini, menghasilkan keuntungan dan kebahagiaan jangka panjang saya?'

Juga disini, seseorang bukan muncul di tempat tujuan yang baik karena ia menanyakan pertanyaan tentang perilaku yang benar. Seseorang muncul di tempat tujuan yang baik karena perilakunya yang baik. Dan ia melakukannya karena kebijaksanaan, karena ia tahu perbedaan antara perilaku buruk dan baik, karena ia tahu akibat dari perilaku buruk dan baik. Ia mengetahui hal-hal itu karena ia telah bertanya pada mereka. Dengan cara itu, ia tahu bagaimana berperilaku untuk kebaikan dirinya sendiri, dan ia sendiri berperilaku baik, berdasarkan Dhamma: ia melakukan kamma-kamma bajik yang berfungsi sebagai kamma produktif bajik untuk menghasilkan akibat yang diinginkan, atau berfungsi sebagai kamma pemotong yang bajik, atau kamma penghalang yang bajik untuk memotong dan melawan akibat-akibat yang tidak diinginkan dari kamma-kamma yang tidak bajik.

Kita dapat memahami bahwa empat belas penjelasan ini yang diberikan Buddha kepada Subha sesungguhnya termasuk

semua tindakan-tindakan bajik yang sejauh ini telah kita bahas: tidak membunuh tetapi menjadi baik hati dan berbelas kasih, tidak mencuri, tidak berperilaku seksual yang tidak layak, tidak minum bir dan minuman anggur, tidak berbohong, tidak memecah belah, berbicara sopan, tidak berbicara kosong, tidak iri hati, tidak mempunyai niat jahat, memegang Pandangan Benar. Ketika kita melakukan semua hal bajik ini, ini karena kita mengetahui mereka adalah bajik, karena kita memiliki keyakinan akan dan pengetahuan tentang cara kerja kamma.

Disini, tentu, contoh-contoh yang bagus adalah semua contoh-contoh yang sejauh ini telah diberikan tentang orang-orang yang melakukan kebajikan itu, yang tidak tercela, yang sebaiknya dilatih, yang dengan perbuatannya, menuntun kepada keberuntungan dan kebahagiaan jangka panjang: tidak membunuh, tidak membahayakan makhluk-makhluk lain, tidak mudah marah dan mudah tersinggung, tidak menjadi iri hati, melakukan persembahan-persembahan, dan tidak keras kepala dan sombong.

Kita membahas kebajikan dari Yang Mulia Pañcasīla Samādāniya, dan Āyuvaddhana Kumāra yang berumur panjang. Kita membahas Yang Mulia Bākula: ia yang tidak pernah sakit, dan memasuki Parinibbāna ketika ia berumur 160 tahun. Kemudian ada Yang Mulia Subhūti: ia yang sangat rupawan, dan mahir dalam cinta kasih. Yang Mulia Mahākaccāna juga sangat rupawan: ia juga siswa utama dalam menganalisa dan

menjabarkan Dhamma yang dijelaskan secara singkat oleh Buddha. Kita juga membahas Yang Mulia Uruvela Kassapa: ia adalah siswa utama yang memiliki banyak pengikut. Dan Yang Mulia Sīvali: ia adalah siswa utama dalam menerima pemberian-pemberian. Yang Mulia Bhaddiya: ia adalah siswa utama dari kelahiran bangsawan. Ini hanya beberapa contoh dari banyak orang yang memperoleh banyak keberuntungan dan kebahagiaan di dalam ribuan kali kehidupan: terkadang mereka terlahir kembali sebagai manusia, terkadang sebagai dewa. Dan mereka berlatih di bawah bimbingan Buddha-Buddha lampau.

Apakah yang mereka latih:

- Mereka menjalankan sila-sila.
- Mereka memurnikan perilaku mereka.
- Berlandaskan pada kebajikan itu, mereka melakukan persembahan kepada para petapa dan Brahmana.
- Mereka mempelajari kata-kata Buddha dengan sungguh-sungguh.
- Mereka belajar Dhamma dengan saksama, dengan perhatian dan penuh hormat.
- Mereka membahas bagian-bagian yang sulit, dan penjelasan-penjelasan di dalam Naskah Suci, kitab-kitab penjelas makna, dan sebagainya.

- Mereka berlatih samatha dan vipassanā hingga Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhā-Upekkhā-Ñāṇa*).⁸¹³

Pelatihan ini juga adalah yang disebut pengetahuan dan perilaku (*vijjā-carāṇa*). Kita telah membahas ini sebelumnya.⁸¹⁴

- 1) Perilaku (*carāṇa*) ada lima belas hal: moralitas, pengendalian indra, makanan yang secukupnya, senantiasa terjaga, keyakinan (yang mana termasuk kebiasaan melatih persembahan (*dāna*), perhatian penuh, berbudi, tahu malu, banyak belajar dalam teori dan pelatihan, bersemangat, kebijaksanaan, dan empat jhāna.
- 2) Pengetahuan (*vijjā*) adalah pengetahuan vipassanā (*vipassanā-ñāṇa*). Yakni, memahami dan melihat ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri dari fenomena batin hakiki (*paramattha-nāma*) dan fenomena materi hakiki (*paramattha-rūpa*), masa lampau, masa depan, dan saat ini, internal dan eksternal, kasar dan halus, superior dan inferior, jauh dan dekat. Pengetahuan vipassanā duniawi yang paling tinggi adalah Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhā-Upekkhā-Ñāṇa*).

Seperti yang kita bahas sebelumnya, meditasi vipassanā yang menghasilkan kelahiran kembali adalah termasuk ke dalam perilaku, dan meditasi vipassanā yang tidak menghasilkan kelahiran kembali adalah termasuk ke dalam pengetahuan.

⁸¹³ Ini adalah pelatihan standar yang dibutuhkan untuk mencapai empat pengetahuan analisis: lihat hal 709

⁸¹⁴ Untuk lebih detail, lihat 'Pengetahuan dan Perilaku', hal 345

Mengapa semua orang itu melakukan semua hal bajik itu? Karena kebijaksanaan. Dan kebijaksanaan itu datang dari adanya bertanya tentang perbedaan antara perilaku yang buruk dan baik, dan ada bertanya akan akibat dari perilaku buruk dan baik: secara singkat, kebijaksanaan datang dari adanya bertanya tentang cara bekerja kamma dengan keyakinan dan rasa hormat. Sebagai akibatnya, dibawah bimbingan Buddha kita, orang-orang ini juga berlatih, dan memperoleh manfaat yang paling tinggi, tingkat kesucian Arahat.

YANG MULIA MAHĀKOṬṬHIKA SEORANG PENANYA

Marilah kita mengambil satu lagi contoh dari seseorang yang memperoleh manfaat yang tertinggi: Yang Mulia Mahākoṭṭhika seorang penanya. Pada masa ajaran Buddha Padumuttara,⁸¹⁵ ia adalah seorang perumah tangga yang kaya.⁸¹⁶ Suatu hari ia mendengarkan Buddha mengumumkan seorang bhikkhu utama yang mahir dalam empat pengetahuan analisis (*paṭhisambhidā*).⁸¹⁷ Dan ia bercita-cita untuk mendapatkan kehormatan yang serupa bagi dirinya sendiri pada masa ajaran Buddha mendatang. Untuk itu, ia mengundang Buddha dan seratus ribu bhikkhu untuk sebuah derma yang berlangsung selama seminggu. Pada akhir dari derma, ia mempersembahkan kepada mereka masing-masing tiga jubah.

⁸¹⁵ Lihat 'Lampiran 2' : Silsilah Para Buddha', hal 924

⁸¹⁶ AA.I.xiv.3 '*Mahākoṭṭhika·Thera·Vatthu*' ('Kasus Thera Mahākoṭṭhika')

⁸¹⁷ Empat pengetahuan analisis: lihat catatan kaki 681, hal 666

Selanjutnya, ia mengingat kata-kata Buddha; ia mempelajari Dhamma dengan seksama, dengan perhatian dan hormat; ia membahas bagian-bagian sulit dalam Naskah Suci, Kitab-kitab penjelas makna, dan sebagainya; dan ia berlatih meditasi vipassanā hingga Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Sanikhār-Upekkhā-Ñāṇa*). Pada saat itu usia kehidupan manusia adalah seratus ribu tahun. Jadi selama seratus ribu tahun, ia melakukan kamma-kamma superior ini, pāramī. *Visuddhi-Magga* menjelaskan bahwa ini adalah jalan dari pelatihan bagi yang ingin mencapai tingkat kesucian Arahat bersama dengan empat pengetahuan analisis.⁸¹⁸ Dan Yang Mulia Mahākoṭṭhika adalah yang utama di antara para Arahat itu.

Pada kehidupannya yang terakhir, ia lahir di sebuah keluarga Brahmana yang sangat kaya dari Sāvatti. Ia menjadi sangat terampil dalam Veda. Tetapi setelah mendengarkan ceramah Dhamma dari Buddha, ia menjadi seorang bhikkhu. Ia bermeditasi, dan segera ia menjadi seorang Arahat. Setelah bertanya banyak pertanyaan kepada Buddha dan para bhikkhu pengikutNya, ia menjadi sangat terampil dalam empat pengetahuan analisis (*paṭisambhidā*). Buddha mengumumkan keterkemukaannya di antara yang terampil dalam empat pengetahuan analisis (*catasso paṭisambhidā*).⁸¹⁹ Ini adalah yang utama oleh karena ia sangat analisis dan ketrampilan

⁸¹⁸ Lihat hal 709

⁸¹⁹ A.I.XIV.i.218 '*Etad'Agga Vagga: Tatiya-Vaggo*' ('Bab pada "Ini adalah yang utama": Bab ketiga')

membahas Dhamma bersama Yang Mulia Sāriputta di dalam Sutta *'Mahā-Vedalla'*.⁸²⁰ Di dalam Sutta ini, Yang Mulia Mahākoṭṭhika menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang luar biasa dalam dan luas: contoh, ia menanyakan tentang kebodohan dan kebijaksanaan; ia bertanya tentang kebijaksanaan dan kesadaran; ia bertanya tentang kesadaran, perasaan, dan persepsi; ia bertanya tentang kebijaksanaan, pengetahuan langsung dan pemahaman sepenuhnya; ia bertanya tentang bagaimana (di satu sisi) jenis kebebasan yang berbeda-beda dapat terlihat sebagai berbeda dalam arti dan berbeda dalam nama, dan bagaimana (di sisi lain) mereka dapat terlihat sebagai satu arti dan berbeda nama. Ada di dalam Naskah Suci Pali banyak contoh-contoh lain tentang Yang Mulia Mahākoṭṭhika membahas Dhamma bersama Yang Mulia Sāriputta: biasanya ia yang suka menanyakan pertanyaan-pertanyaan, tetapi kadang-kadang Yang Mulia Sāriputta yang menanyakan pertanyaan-pertanyaan. Juga ada sutta-sutta dimana Yang Mulia Mahākoṭṭhika membahas Dhamma dengan Buddha sendiri, satu kali di mana Yang Mulia Ānanda menanyakan pertanyaan-pertanyaan padanya, dan satu kali ia membahas Abhidhamma dengan bhikkhu-bhikkhu lain.

Yang Mulia Sāriputta, adalah orang kedua setelah Buddha sendiri, yang sangat menghormati Yang Mulia Mahākoṭṭhika. Ia mengekspresikan kehormatan yang tinggi dalam tiga bait:⁸²¹

⁸²⁰ M.I.v.3 *'Mahā-Vedalla-Suttam'* ('Sutta Besar Tanya Jawab')

⁸²¹ TG.xvii.2 *'Sāriputta-Thera-Gāthā'* ('Syair-syair Thera Sāriputta')

Penuh kedamaian dan pengendalian diri,
Seorang pembicara mahir yang tenang tiada keangkuhan,
Ia merontokkan dhamma-dhamma tidak bajik
Bagai angin yang menghembus jatuh daun-daun dari pohon.

Penuh kedamaian dan pengendalian diri,
Seorang pembicara mahir yang tenang tiada keangkuhan,
Ia membuang dhamma-dhamma tidak bajik
Bagai angin yang menghembus jatuh daun-daun dari pohon.

Tenang dan bebas dari kesulitan,
Murni dan tidak ternoda,
Bajik dan bijaksana,
Ia adalah seorang yang mengakhiri penderitaan.

Apakah anda ingin menjadi bijaksana? Jika ya, anda seharusnya mencoba untuk berbuat seperti Yang Mulia Mahākoṭṭhika. Anda seharusnya mencoba untuk menjadi seorang wanita atau pria yang mengunjungi para petapa dan Brahmana.

- Anda seharusnya menanyai mereka: ‘Apakah kebajikan itu? Apakah yang bukan kebajikan?’
- Anda seharusnya menanyai mereka: ‘Apakah yang tercela? Apakah yang tidak tercela?’
- Anda seharusnya menanyai mereka: ‘Apakah yang seharusnya dilatih? Apakah yang seharusnya tidak dilatih?’
- Anda seharusnya menanyai mereka: ‘Kamma apakah yang mengakibatkan kerugian dan penderitaan jangka panjang

bagi saya, dan kamma apakah yang menghasilkan keberuntungan dan kebahagiaan jangka panjang bagi saya?’

Mengapa anda perlu melakukan ini semua? Karena jika anda tidak memahami apakah yang dilakukan itu bajik, dan apakah yang dilakukan tidak bajik, anda tidak akan mencoba melakukan hal-hal bajik, dan anda tidak dapat menghindari melakukan hal-hal tidak bajik. Disana mungkin ada hal-hal bajik yang dapat anda lakukan. Tetapi anda tidak pernah melakukannya, karena anda tidak memahami bahwa itu semua adalah yang bajik untuk dilakukan. Jika anda tidak memahami bahwa mereka adalah yang bajik untuk dilakukan, anda tidak mau melakukan mereka, bukankah begitu? Dan disana mungkin ada hal-hal yang tidak bajik yang dapat anda lakukan. Tetapi anda mungkin melakukannya berulang-ulang, lagi-lagi karena anda tidak memahami bahwa mereka adalah hal yang tidak bajik untuk dilakukan. Jika anda tidak memahami bahwa mereka adalah yang tidak bajik untuk dilakukan, anda tidak mau menghindarinya, bukankah begitu? Jadi, sebagai siswa Buddha, adalah sangat penting untuk memahami apakah itu kebajikan, apakah yang bukan kebajikan; apakah yang tercela, apakah yang tidak tercela; apakah yang seharusnya dilatih, apakah yang seharusnya tidak dilatih, dan sebagainya.²⁵⁵

Kemudian, ketika anda mempelajari perbedaan antara kamma yang bajik dan tidak bajik, anda seharusnya mencoba untuk memahaminya dengan pengetahuan langsung anda.

Ini berarti:

- Anda seharusnya mencoba untuk mengendalikan diri anda dari melakukan kamma tidak baik, melalui jasmani, ucapan, dan pikiran.
- Anda seharusnya me ncoba untuk mengendalikan diri anda dari melakukan apa yang tercela, melalui jasmani, ucapan, dan pikiran.
- Anda seharusnya mencoba untuk mengendalikan diri anda dari berlatih yang seharusnya tidak dilatih, melalui jasmani, ucapan, dan pikiran.

Tentu, anda seharusnya mencoba untuk melakukan hal-hal yang menguntungkan dan membahagiakan anda untuk waktu yang lama. Apakah hal-hal itu? Kamma-kamma baik saja:

- Anda seharusnya menjalankan sila-sila dan memurnikan perilaku anda.
- Berlandaskan pada kebajikan itu, anda seharusnya melakukan persembahan kepada para petapa dan Brahmana.
- Anda seharusnya mempelajari kata-kata Buddha dengan sepenuh hati.
- Anda seharusnya mempelajari Dhamma dengan seksama, dengan perhatian dan rasa hormat.
- Anda seharusnya membahas bagian-bagian yang sulit, dan penjelasan-penjelasan di dalam Naskah Suci, kitab-kitab penjelas makna, dan sebagainya.

- Anda seharusnya berlatih samatha dan vipassanā hingga Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentukan (*Sarikhār-Upekkhā-Nāṇa*).

Dengan demikian, anda pertama-tama memahami yang baik dan tidak baik melalui pengetahuan pembelajaran, dan kemudian memahami mereka dengan pengetahuan vipassanā. Kemudian anda akan memahami bahwa semua hal-hal ini adalah kamma-kamma baik; mereka menghasilkan kebijaksanaan dan kebahagiaan. Tetapi mereka hanya menghasilkan kebijaksanaan dan kebahagiaan duniawi. Jika anda menginginkan kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati, jika anda ingin meraih kebahagiaan yang abadi, anda harus mencoba untuk mencapai tingkat kesucian Arahāt: itu yang terbaik.

KESIMPULAN

Sekarang, mohon dengarkan rangkuman empat belas penjelasan Buddha yang diberikan kepada Subha.

Jadi, tentu saja siswa,

- [1] pelatihan yang menuntun kepada kehidupan yang pendek menuntun pada sebuah kehidupan pendek;
- [2] pelatihan yang menuntun kepada kehidupan yang panjang menuntun pada sebuah kehidupan panjang;
- [3] pelatihan yang menuntun kepada banyak penyakit menuntun pada banyak penyakit;
- [4] pelatihan yang menuntun kepada menjadi tidak banyak penyakit menuntun pada tidak banyak penyakit;
- [5] pelatihan yang menuntun kepada kejelekan menuntun pada kejelekan;
- [6] pelatihan yang menuntun kepada paras menarik menuntun pada paras menarik;
- [7] pelatihan yang menuntun kepada tidak adanya pengaruh menuntun pada tidak adanya pengaruh;
- [8] pelatihan yang menuntun kepada sangat berpengaruh menuntun pada sangat berpengaruh;
- [9] pelatihan yang menuntun kepada kemiskinan menuntun pada kemiskinan;
- [10] pelatihan yang menuntun kepada kekayaan menuntun pada kekayaan;

- [11] pelatihan yang menuntun kepada kelahiran kelas rendah menuntun pada kelahiran kelas rendah;
- [12] pelatihan yang menuntun kepada kelahiran bangsawan menuntun pada kelahiran bangsawan;
- [13] pelatihan yang menuntun kepada kebodohan menuntun pada kebodohan;
- [14] pelatihan yang menuntun kepada kebijaksanaan menuntun pada kebijaksanaan;

Dan Buddha mengulang penjelasan singkatnya tentang kamma:

Pemilik kamma, siswa, para makhluk adalah pewaris kamma, lahir dari kamma, terikat pada kamma, dan dilindungi oleh kamma.

Kamma membedakan makhluk-makhluk, sebagai, inferior dan superior.

Kita telah diberi contoh-contoh dari akibat-akibat dari empat belas cara berperilaku. Di dalam contoh-contoh, anda melihat para Mahāthera utama yang telah melakukan banyak pāramī pada kehidupan-kehidupan lampau mereka. Mereka melakukan kamma-kamma baik seperti memurnikan kebajikan mereka, melakukan persembahkan-persembahan, mempelajari Naskah Suci, dan menjalankan meditasi samatha dan vipassanā. Dan seperti yang kita jelaskan berkali-kali, sebab dari kamma-kamma baik seperti itu adalah ketidaktahuan, nafsu keinginan, dan pencengkeraman. Dan seperti halnya ketidaktahuan, nafsu keinginan, dan pencengkeraman adalah beragam, jadi kamma-kamma baik juga beragam. Dengan keberagaman dari kesadaran-kesadaran kamma (*kamma*)

viññāṇa) itu, beragam kesadaran-kesadaran bersekutu dengan potensi kamma, yaitu keberagaman yang sesuai dengan cara mereka mengalaminya: baik pada kehidupan yang sama ini, atau pada kehidupan berikutnya. Prinsip dari keberagaman juga berlaku pada matangnya kamma-kamma tidak bajik.

Kita mengharapkan bahwa, setelah mendengarkan semua cerita-cerita ini, anda akan memahami bagaimana makhluk-makhluk hidup menjadi beragam karena keberagaman dari kamma lampau mereka. Kita juga mengharapkan bahwa anda dapat memahami bahwa keberagaman dari kamma berakar pada ketidaktahuan, nafsu keinginan, dan pencengkeraman.^{822/256} Keberagaman dari kamma berakar

⁸²² VsM. Xvii.593 '*Avijjā-Paccayā-Saṅkhāra-Pada-Kathā*' ('Pembahasan tentang fase Ketidaktahuan sebagai penyebab Bentuk-Bentuk Kamma') PP.xvii.63 menjelaskan: Ketidak-peninggalannya atas...ketidaktahuan tentang empat kebenaran khususnya mencegah ia mengenali sebagai penderitaan yakni penderitaan yang disebut sebagai buah dari jasa kebajikan, yang sarat dengan banyak bahaya mulai dari kelahiran, penuaan, penyakit, dan kematian, maka ia mulai mengumpulkan bentuk-bentuk kebajikan yang dikelompokkan sebagai bentuk-bentuk kamma jasmani, verbal, dan batin dengan tujuan untuk mencapainya [penderitaan], bagaikan seorang yang menginginkan bidadari kahyangan melompat dari tepi jurang. Juga tidak melihat bagaimana buah dari jasa kebajikan itu sebagai kesenangan yang akhirnya menyebabkan kesulitan yang luar biasa karena penderitaan akibat perubahan dan ia memberikan sedikit kepuasan, ia mengumpulkan jasa kebajikan dari jenis-jenis yang telah dinyatakan, yang mana merupakan kondisi baginya [penderitaan dalam perubahan], bagaikan seekor ngengat yang terjun ke dalam lidah api, dan bagaikan seorang manusia yang menginginkan setetes madu dan menjilat

776

dalam keberagaman dari ketidaktahuan, nafsu keinginan, dan pencengkeraman, menghasilkan keberagaman dari makhluk-makhluk, yang berdasarkan kebenaran sesungguhnya (*yathā-bhūta*) merupakan tidak lebih dari lima agregat pencengkeraman.

madu yang dilumur pada mata pisau. Juga tidak melihat bahaya dalam menikmati nafsu keinginan, dan sebagainya, dengan akibat-akibatnya, [dengan salah] merasakan kesenangan dan dikalahkan oleh kotoran batin, ia mengumpulkan ketidakbajikan yang muncul pada tiga pintu, bagaikan seorang anak kecil yang bermain kotoran, dan bagaikan seorang manusia yang mau mati dengan minum racun. Juga, tidak menyadari penderitaan yang disebabkan oleh bentukan-bentukan dan penderitaan akibat perubahan [yang tidak dapat dipisahkan] dari akibat-akibat kamma di alam tanpa materi, karena persepsi menyimpang [yang mengira mereka sebagai] abadi, dan sebagainya, ia mengumpulkan ketidakgoyahan yang mana adalah sebuah bentukan batin, seperti seseorang yang tersesat dan berjalan menuju ke sebuah kota hantu. Juga bentukan-bentukan muncul hanya ketika ketidaktahuan muncul, tidak muncul ketika ketidaktahuan tidak muncul. 'Lihat juga 'Sebab yang bergantung', hal 265, dan catatan akhir 74, hal 601 dan 76 hal 601

CATATAN AKHIR BAB IV

(RUJUKAN SUTTA DAN SEBAGAINYA.)

²⁴¹ VsM.viii.167 '*Maraṇa-Ssati-Kathā*' ('Pembahasan tentang Perhatian Penuh atas Kematian') PP.viii.2-3 menjelaskan bahwa ada dua jenis kematian.

- 1) kematian pada waktunya (*kāla-maraṇam*): 1.1) dengan habisnya jasa kebajikan (*puñña-kkhayena*): habisnya akibat dari proses kematangan kamma produktif *paṭisandhi*, meskipun kondisi-kondisi untuk mencapai usia hidup (yang sepenuhnya) masih ada. 1.2) habisnya usia kehidupan (*āyu-kkhayena*): habisnya 100 tahun usia kehidupan manusia seperti di masa sekarang, oleh karena i) disana tidak ada pencapaian tempat tujuan (*gati-sampatti*) (VsMṬ: seperti halnya dewa-dewa); ii) pencapaian waktu (*kāla-sampatti*) (seperti pada saat permulaan kappa); iii) pencapaian sari makanan (*āhāra-sampatti*) (nutrisi superior seperti yang terdapat di Uttarakurus, dan sebagainya), dan sebagainya (lihat 'Keberhasilan', hal 534). 1.3) dengan habisnya keduanya (*ubhaya-kkhayena*).
- 2) kematian bukan pada waktunya (*akāla-maraṇam*): dengan cara kamma menghentikan kamma (*kamm-upacchedaka-kamma-vasena*) (=kamma pemotong (*upaghātaka-kamma*)). 2.1) kematian dari mereka dengan kelangsungannya dipotong oleh kamma-kamma demikian yang dapat membuat seseorang terjatuh (*cāvana-samatthena*) dari tempatnya saat itu juga, sama seperti Māra Dūsi, Raja Kalābu, dan sebagainya (VsMṬ: juga yakkha Nanda, dan siswa Nanda (*Nanda-māṇavaka*)). 2.2) kematian dari mereka dengan kelangsungan mereka dipotong oleh serangan dari sebuah pembunuhan, dan sebagainya (atau oleh sebuah kecelakaan, sakit, dan sebagainya). Contoh-contoh yang diberikan pada 2.1 beberapa dari mereka ditelan oleh bumi karena kamma kejahatan terdahulu mereka yang baru saja dilakukan. DhPA.v.10. '*Uppalavaṇṇa-Therī-Vatthu*' ('Kasus Theri Uppalavaṇṇa') menjelaskan yang terjadi dengan siswa Nanda, setelah ia memperkosa Arahāt Bhikkhuni Uppalavaṇṇa: untuk contoh-contoh yang lain, lihat daftar kata-kata 381.

²⁴² Naskah Suci Pali memberikan dua versi tentang cerita ini. DhPA.x.9-12 '*Danda-Vagga*' ('Bab Hukuman') menjelaskan bahwa ia membunuh kedua orang tuanya meskipun mereka berteriak meminta agar ia menyelamatkan dirinya sendiri. JA.v.522 '*Sarabhaṅga-Jātaka-Vaṅṅanā*' ('Penjelasan dari Sarabhaṅga Jātaka') menjelaskan bahwa ia menyesal begitu mereka berteriak, dan tidak membunuh mereka.

²⁴³ Poin tersebut dibahas di dalam MiP.IV.i.1 '*Kat-Ādhikāra-Saphala-Paṅho*' ('Pertanyaan tentang Pemenuhan dari Akibat Penuh'). Juga dibahas kasus dari Pangeran Suppabuddha, yang menghalangi Buddha *berpiṇḍapātacāra*: lihat 'Pangeran Suppabuddha yang Bodoh', hal 758

²⁴⁴ Buddha membahas empat kediaman luhur di dalam, contoh, D.i.13 '*Te-Vijja-Suttam*' (Sutta Tiga Pengetahuan), dan A.III.II.ii.5 '*Kesamutti-Suttam*' ('Sutta Kesamutti').

²⁴⁵ Pada masyarakat Myanmar, 'waktu yang berharga' adalah waktu di mana orang-orang baik melakukan hal-hal yang bajik. Ini berasal dari A.III.III.v.10 '*Pubbaṅha-Suttam*' ('Sutta Pagi'). Disana, Buddha menjelaskan bahwa mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan bajik (*su-caritam caranti*) melalui jasmani, ucapan, dan pikiran, pada pagi hari, siang hari, dan malam hari, maka pagi, siang, dan malam hari mereka menjadi baik. Itu berarti peta perbintangan, keberuntungan mereka, dan sebagainya adalah baik (*su*): momen yang baik (*su-khaṇo*), saat yang baik (*su-muhutto*). Juga di dalam SuN.ii.4 '*Maṅgala-Suttam*' ('Sutta Berkah Utama'), Buddha menyebutkan dengan cara ini 'keberuntungan' sebagai kamma baik melalui jasmani, ucapan, dan pikiran.

²⁴⁶ Buddha menjelaskan bagaimana empat kediaman luhur dapat bertindak sebagai landasan untuk vipassanā, contoh, di dalam M.II.ii.4 '*Mahā-Mālukya-Suttam*' ('Sutta Besar Mālukya': lihat catatan akhir 268, hal 902), dan A.VIII.II.ii.3 '*Sarikhitta-Suttam*' ('Sutta "Singkat"'), seperti Yang Mulia Ānanda di dalam M.II.i.2 '*Aṭṭhakanāgara-Suttam*' ('Sutta Aṭṭhakanāgara').

²⁴⁷ Di dalam 'Menuju Kedamaian Abadi', yang dipersiapkan untuk dibawakan pada pertemuan Perserikatan Bangsa Bangsa, Yang Mulia Pa Auk Tawya Sayadaw menjelaskan bagaimana perang disebabkan oleh iri hati (*issā*) dan

kekikiran (*macchariya*): naskah beliau berlandaskan pada penjelasan Buddha kepada Sakka, di dalam D.ii.8 '*Sakka-Pañhā-Suttam*' ('Sutta Pertanyaan-pertanyaan Sakka').

²⁴⁸ Di dalam A.V.III.v.8 '*Sa-Ppurisa-Dāna-Suttam*' ('Sutta Persembahan seorang Lelaki Sejati'), Buddha menjelaskan lima cara dimana seorang Lelaki Sejati melakukan persembahan. Akibat utama dari semuanya adalah kekayaan, tetapi di sana juga bisa terdapat akibat yang kedua. Yaitu, 1) jika seseorang melakukan persembahan-persembahan dengan keyakinan (AA: kemandirian dari persembahan dan akibatnya), ini juga menuntun pada penampilan yang rupawan; 2) jika seseorang melakukan persembahan-persembahan dengan hormat, anak-anak/istri/budak/pelayan/para pekerja akan memperhatikan apa yang dikatakannya, dan memahaminya; 3) jika seseorang melakukan persembahan-persembahan di waktu yang tepat (AA: tidak menunggu sampai menjadi tua), kekayaan yang banyak akan datang pada awal kehidupan; 4) jika seseorang melakukan persembahan-persembahan tanpa sifat pelit, ia akan menikmati kesenangan-kesenangan indrawi yang superior; 5) jika seseorang melakukan persembahan-persembahan tanpa menyakiti diri sendiri dan orang lain, ia tidak akan kehilangan kekayaan kepada aparat-aparat/raja-raja/pencuri/keturunan yang tidak dicinta. Sedangkan yang sebaliknya akan memberikan akibat-akibat yang sebaliknya.

²⁴⁹ *Nimmānarati*: alam kelima dari enam alam dewa di alam kesenangan indrawi. Buddha menyebutkan ini di dalam, contoh, A.III.II.ii.10 '*Uposatha-Suttam*' ('Sutta Uposatha').

²⁵⁰ Sesaat sebelum seseorang ditahbiskan, rambut dan jenggotnya dicukur. Dan ia biasanya dihimbau untuk merenungkan terhadap kejjijikan rambut kepalanya, bulu-bulu badannya, kuku, gigi dan kulit, pada saat pencukuran berlangsung. Ketika pāramī dari calon bhikkhu ini baik, ini adalah meditasi pertama yang dapat menyajikan kondisi-kondisi yang tepat untuk kamma seperti itu menjadi matang di mana calon bhikkhu mencapai Jalan&Buah. Akan tetapi, Sīvali, dianjurkan untuk meditasi pada tujuh tahun penderitaannya di dalam rahim.

²⁵¹ Di dalam D.iii.3 '*Cakka-Vatti-Sīha-Nāda-Suttam'* ('Sutta Auman Singa Pemutar Roda Dhamma'), Buddha menjelaskan bahwa sedangkan di jaman Buddha, mereka yang menghormati mereka yang lebih tua dan lebih baik menjadi dipuji/dihormati, di masa mendatang, mereka yang tidak melakukannya akan dipuji/dihormati.

²⁵² Melakukan persembahan-persembahan dengan rasa hormat tidak hanya menuntun pada kekayaan tetapi juga dihargai oleh keluarga dan perkumpulan-perkumpulannya: lihat catatan akhir 248, hal 780

²⁵³ Tercela (*sāvajjam*)// tidak tercela (*an-avajjam*): di dalam M.II.iv.8 '*Bāhitika Sutta'* ('Sutta Mantel'), Yang Mulia Ānanda menjelaskan perilaku yang tercela seperti perilaku jasmani/verbal/batin yang dikritik oleh yang bijaksana, adalah tidak bajik, menyakiti diri sendiri, orang lain, atau keduanya, yang menambah hal-hal tidak bajik dan mengurangi hal-hal bajik, dan itu mempunyai akibat-akibat yang menyakitkan. Perilaku yang tidak tercela adalah kebalikannya. Di dalam A.IV.V.iv.4 '*Sāvajja-Suttam'* ('Sutta "Tercela"'), Buddha mendefinisikan perilaku yang tercela itu sebagai yang menempatkan seseorang di neraka, termasuk juga pandangan yang tercela. Yang tidak tercela adalah sebaliknya, yang akan menempatkan seseorang di surga. Dan di dalam A.X.III.iv.7 '*Sāvajja-Suttam'* ('Sutta "Tercela"'), Buddha mendefinisikan tercela sebagai pandangan/kehendak/ucapan/tindakan/pencapaian/usaha/perhatian penuh/konsentrasi yang salah dan sebaliknya.

²⁵⁴ Poin yang ini dibahas di dalam MiP.IV.i.1 '*Kat-Ādhikāra-Saphala-Parho'* ('Pertanyaan tentang Pemenuhan Akibat Penuh'). Juga dibahas kasus dari *yakkha* yang menyerang Yang Mulia Sāriputta di bagian kepalanya. (Lihat 'Nanda Si Usil', hal 674)

²⁵⁵ Di dalam, contoh, M.I.v.6 '*Mahā-Dhamma-Samādana-Suttam'* ('Sutta Menjalankan Hal-hal Besar'), Buddha menjelaskan: 'Disini, para bhikkhu, orang awam yang tidak terpelajar, tidak melihat seorang Yang Mulia [dan sebagainya].. hal-hal yang seharusnya diikuti tidak dipahami (*sevi-tabbe dhamme na jānāti*); hal-hal yang seharusnya tidak diikuti tidak dipahami (*a-sevitabbe dhamme na jānāti*); hal-hal yang seharusnya dilakukan (*bhajitabbe*

dhamme) tidak dipahami, dan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan tidak dipahami....[Ia tidak mengetahui hal-hal ini] mengikuti hal-hal yang seharusnya tidak diikuti; melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan; tidak melakukan hal-hal yang seharusnya perlu dilakukan. 'Sebaliknya Siswa Mulia yang melihat Seorang Yang Mulia, dan sebagainya. Dan kemudian Buddha menjelaskan empat cara menjalankan hal-hal (*dhamma-samādānāni*): 1) yang saat ini menyakitkan (*paccupanna-dukkarāṃ*), dan dengan akibat mendatang yang menyakitkan (*āyatīṅ-ca dukkha-vipākāṃ*); 2) yang saat ini menyenangkan (*paccupanna-sukharāṃ*), dan dengan akibat mendatang yang menyakitkan; 3) yang saat ini menyakitkan, dan dengan akibat mendatang yang menyenangkan (*āyatīm sukha-vipākāṃ*); 4) yang saat ini menyenangkan, dan dengan akibat mendatang yang menyenangkan. Dan kemudian Buddha menjelaskan bahwa karena orang awam yang tidak terpelajar tidak memahami jenis hal-hal yang dijalankan yang menuntun kepada sebuah akibat yang menyakitkan, maupun jenis dari hal yang menuntun kepada akibat yang menyenangkan, ia mengikutinya, tidak menghindarinya (*a-parivajjayato*), dan kemudian mengalami akibat yang tidak menyenangkan. Dan kemudian Siswa Mulia adalah sebaliknya.

²⁵⁶ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.IV.IV.iii.1(171) '*Cetanā-Suttam*' ('Sutta Kehendak'): 'Saat sebuah tubuh terjadi, para bhikkhu, di sana muncul pada diri sendiri kehendak secara jasmani yang berakar pada kebahagiaan dan penderitaan [saat ucapan/pikiran terjadi, disana muncul pada diri sendiri kehendak verbal/batin dengan akar kebahagiaan/penderitaan]: dan dengan ketidaktahuan sebagai sebab.'

V – PENCIPTAAN SEORANG MANUSIA

PENGENALAN

Sekarang kita telah membahas cara bekerja kamma dengan cukup detail, dan telah memperoleh pemahaman subjek yang lebih baik, sekarang kita kembali ke sutta-sutta yang telah kita bahas sebelumnya: Sutta-sutta '*Gaddula-Baddha*', tentang anjing yang terbelenggu pasung. Kita akan kembali menyebut mereka, untuk menyelesaikan pembahasannya.⁸²³

Anda masih mengingat bagaimana, pada kedua sutta '*Gaddula-Baddha*', Buddha membahas lingkaran kelahiran kembali (*samsāra*), perjalanan dari para makhluk dari kelahiran demi kelahiran. Mari kita mengutip kata-kata Buddha lagi:

Tidak terbayangkan permulaannya, para bhikkhu, lingkaran kelahiran kembali. Sebuah titik awal tidak diketahui di mana para makhluk yang terhalang oleh ketidaktahuan terbelenggu oleh nafsu keinginan, berkelana dan mengembara.

Sekarang anda dapat memahami lebih baik apa yang Buddha maksud dengan kata-kata ini.

⁸²³ S.III.I.x.7 '*Gaddula-Baddha-Suttam*' ('Sutta Terbelenggu Pasung'): lihat: 'Sutta Terbelenggu Pasung'–I', hal 1 S.III.I.x.8 '*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttam*' ('Sutta Kedua Terbelenggu Pasung'): lihat " 'Sutta Kedua Terbelenggu Pasung' – II', hal 72 Pembahasan kedua sutta terinterupsi hal 90

Seperti yang anda ingat, di dalam sutta pertama '*Gaddula-Baddha*', Buddha kemudian menjelaskan bahwa pada masa mendatang yang sangat lama samudera-samudera dunia akan mengering dan menguap, Sineru, raja para gunung, akan terbakar dan hancur, dan alam semesta ini sendiri akan terbakar, dan hancur. Dan Buddha menjelaskan bahwa meskipun demikian kelangsungan dari kelahiran kembali para makhluk tidak akan berakhir:

Tidak bahkan setelahnya, para bhikkhu, penderitaan dari makhluk-makhluk yang terhalangi oleh ketidaktahuan dan terbelenggu oleh nafsu keinginan (yang berkelana dan mengembara) mencapai suatu akhir, Saya menyatakan.

Kemudian, di dalam sutta kedua '*Gaddula-Baddha*', Buddha menyebutkan seekor anjing yang diikat kayu, ditambah dekat pada tiang atau tonggak yang kuat.

Seandainya, para bhikkhu, seekor anjing terbelenggu pasung, dan ditambahkan ke sebuah tiang atau tonggak yang kuat.

Pada sutta pertama '*Gaddula-Baddha*', Buddha menjelaskan bagaimana anjing hanya dapat berjalan dan berputar mengelilingi tiang atau tonggak. Dan Buddha menjelaskan bagaimana, dengan jalan yang sama, orang awam yang tidak terpelajar (*assutavā puthu-jjano*) hanya dapat berjalan dan mengelilingi lima agregat. Alasannya adalah bahwa orang awam yang tidak terpelajar menganggap lima agregat sebagai diri dengan dua puluh cara yang berbeda: materi sebagai diri, diri adalah pemilik materi, materi di dalam diri, diri di dalam

materi, dan hal yang sama untuk perasaan, persepsi, bentukan-bentukan batin, dan kesadaran. Dua puluh cara melihat lima agregat ini adalah perwujudan dari apa yang Buddha sebut sebagai pandangan akan adanya diri yang kekal (*sakkāya-dit̥ṭhi*).

Kita mencengkeram pada pandangan akan adanya diri yang kekal karena ketidaktahuan (*avijjā*) dan nafsu keinginan (*taṇhā*). Oleh sebab itu, kita hanya dapat memutari dan mengelilingi kelima agregat, yakni hanya memutari dan mengelilingi penderitaan (*dukkha*). Memutari dan mengelilingi ini adalah lingkaran kelahiran kembali (*saṃsāra*).

Di dalam sutta kedua '*Gaddula-Baddha*', Buddha kembali menjelaskan seekor anjing yang terbelenggu pasung yang ditambatkan ke sebuah tiang atau tonggak yang kuat. Tetapi anda akan mengingat bahwa Buddha di sana tentu menjelaskan bagaimana anjing itu selalu berjalan dekat pada tiang atau tonggak itu, berdiri dekatnya, duduk dekatnya, dan berbaring dekatnya. Dan lagi Buddha membandingkan anjing itu dengan orang awam yang tidak terpelajar. Kali ini, Buddha menjelaskan bahwa orang awam yang tidak terpelajar menganggap lima agregat sebagai: 'Ini adalah milikku' karena nafsu keinginan; 'Ini adalah saya' karena keangkuhan; dan 'Ini adalah diri saya' karena pandangan adanya diri yang kekal. Karena ketidaktahuan, nafsu keinginan, dan pandangan akan adanya diri yang kekal, ketika orang awam tidak terpelajar berjalan, berdiri, duduk atau berbaring, ia melakukannya dekat dengan lima agregat.

Kemudian Buddha menunjuk pada sebuah lukisan yang menakjubkan di mana beberapa pengembara yang sedang berkelana: oleh karena itu ini dikenal sebagai 'lukisan mengembara'. Buddha menjelaskan bahwa lukisan itu menakjubkan hanya karena batin. Dan Buddha menjelaskan bahwa batin lebih menakjubkan dibandingkan lukisan ciptaan batin. Kemudian Buddha menunjukkan beragam ketakjuban dari makhluk-makhluk di alam hewan. Dan Buddha menjelaskan bahwa keberagaman ketakjuban itu juga dikarenakan batin: batin bahkan lebih menakjubkan. Pada setiap perumpamaan, Buddha dengan berulang-ulang menasehati para bhikkhu untuk merenungkan cara bekerja batin. Marilah kita mengulang kata-kataNya:

Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang seharusnya merenungkan batinnya secara berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.

Oleh kotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk tercemari, oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk termurnikan.

SEANDAINYA, PARA BHIKKHU, SEORANG PELUKIS, ATAU SEORANG PEMBUAT LUKISAN.

Telah dijelaskan sifat menakjubkan dari batin dengan perumpamaan dari lukisan yang menakjubkan, dan perumpamaan dari alam hewan, Buddha melanjutkan untuk

menjelaskan bagaimana seorang pelukis dapat membuat sebuah lukisan:

Seandainya, para bhikkhu, seorang pelukis, atau seorang pembuat lukisan, dengan cat atau dengan lak, dengan kunyit, atau indigo atau crimson,⁸²⁴ pada sekeping papan yang telah dipelitur, atau tembok atau kain kanvas, untuk membuat sebuah figur wanita atau figur seorang pria, wujud lengkap dan anggota tubuh.

Sekarang, Buddha membandingkan pelukis dengan orang awam yang tidak terpelajar (*assutavā puthu-jjano*):

Begitu juga, para bhikkhu, orang awam yang tidak terpelajar,

[1] menghasilkan [apa saja], ia menghasilkan materi semata,

[2] menghasilkan [apa saja], ia menghasilkan perasaan semata,

[3] menghasilkan [apa saja], ia menghasilkan persepsi semata,

[4] menghasilkan [apa saja], ia menghasilkan bentukan-bentukan batin semata,

[5] menghasilkan [apa saja], ia menghasilkan kesadaran semata,

Sekarang, seorang wanita atau pria awam yang tidak terpelajar melakukan tindakan-tindakan secara jasmani, verbal, atau pikiran setiap saat sepanjang hari, setiap hari. Ketika tindakan-tindakan itu berkehendak, mereka bisa menjadi salah satu bentukan-bentukan berkehendak (*sarikhāra*) yang tidak baik atau baik yang memiliki potensi kamma. Mereka berakar pada kotoran batin ketidaktahuan (*avijjā*), nafsu keinginan

⁸²⁴ LAK: pewarna merah yang disekresi oleh serangga-serangga tertentu; KUNYIT: pewarna coklat kekuningan dari tanaman; INDIGO: pewarna biru dari tanaman, CRIMSON: pewarna merah tua dari serangga-serangga tertentu.

(*taṇhā*), dan pencengkeraman (*upādāna*). Dan sepanjang sebagai seorang wanita atau pria awam yang tidak terpelajar tidak berlatih jalan yang menuntun menuju kepadaman kotoran batin yang tidak tersisa (tidak mengambil tiga rangkaian pelatihan: moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan), sepanjang itu pula potensi kamma dari banyak tindakan-tindakan yang berbeda itu senantiasa berlanjut menghasilkan akibat-akibatnya.⁸²⁵ Dan apakah akibat-akibat dari tindakan-tindakan itu? Semata-mata hanyalah lima agregat pencengkeraman (*pañc·upādāna·kkhandha*):

- 1) materi.....(*rūpa*)
- 2) perasaan.....(*vedanā*)
- 3) persepsi.....(*saññā*)
- 4) bentukan-bentukan.....(*saṅkhāra*)
- 5) kesadaran.....(*viññāṇa*)

Lima agregat pencengkeraman ini adalah kebenaran hakiki (*paramattha-sacca*). Tetapi berdasarkan kebenaran konvensional (*sammuti-sacca*), lima agregat pencengkeraman adalah seorang wanita atau pria. Dan berdasarkan kebenaran konvensional, seorang wanita atau pria, bisa menjadi cantik atau jelek: kamma-kamma tidak bajik menghasilkan seorang wanita atau pria jelek, kamma-kamma bajik menghasilkan seorang wanita atau pria rupawan.

⁸²⁵ Berkenaan dengan ini, lihat kutipan catatan akhir 312, hal 914

Maka, ⁸²⁶ ketika seseorang melakukan kamma-kamma tidak bajik atau bajik, ia adalah seperti seorang seniman yang membuat figur seorang pria atau seorang wanita pada sekeping papan yang telah dipelitur atau tembok atau kanvas. Pelukis yang tidak terampil menciptakan figur seorang wanita atau pria yang tidak sempurna, jelek, sedangkan pelukis yang terampil menciptakan figur seorang wanita atau pria yang sempurna, rupawan. Dengan cara yang sama, si bodoh, orang awam tidak terpelajar melakukan kamma-kamma tidak bajik, sedangkan Siswa Mulia (*sutavā Ariya-Sāvaka*) melakukan kamma-kamma bajik. Kedua dari mereka menciptakan figur pada kanvas dari saṃsāra (lingkaran kelahiran kembali yang tiada akhirnya), tetapi seorang melukis pada kanvas kasar dari kelahiran kembali di alam manusia yang menyulitkan, dan kelahiran kembali di alam hewan yang tidak bahagia, alam hantu, dan neraka-neraka dan sebagainya, sedangkan yang lain melukis pada kanvas yang halus dari kelahiran kembali di alam manusia yang beruntung, dan kelahiran kembali yang berbahagia di alam-alam dewa.

Kemudian marilah kita melihat pada beberapa contoh dari figur yang diciptakan.

⁸²⁶ Penjelasan berikut adalah turunan dari kitab penjas makna dan sub penjas makna dari 'Sutta Terbelunggu Pasung'.

LUKISAN YANG MULIA JAMBUKA YANG IRI

Ada sebuah lukisan yang dilukis oleh seorang bhikkhu, Yang Mulia Jambuka.⁸²⁷ Seperti halnya Yang Mulia Losaka Tissa, yang telah dibahas di awal,⁸²⁸ Yang Mulia Jambuka adalah seorang bhikkhu pada masa ajaran Buddha Kassapa. Ia juga tinggal di tempat petapaan, dimana seorang penyokong setempat melayaninya. Dan di sini juga, seorang Arahat suatu hari tiba di sana. Si penyokong sangat menyenangi penampilan dari Arahat, dan memberi banyak perhatian padanya. Ia mempersembahkan makanan yang enak, jubah-jubah yang bagus. Ia mengirim seorang tukang cukur untuk mencukurnya dan mengirimkan sebuah ranjang untuk tidur. Ketika Yang Mulia Jambuka melihat pengunjung ini mendapatkan semua perhatian ini, Jambuka menjadi sangat iri: ia tidak dapat mengendalikan batinnya, yang telah diliputi oleh rasa iri. Ia pergi ke tempat tinggal Arahat dan mencacinya. Ia berkata:

- Akan lebih baik bagimu untuk memakan kotoran, daripada makan makanan di rumah umat awam ini;
- Akan lebih baik bagimu untuk mengoyak rambutmu dengan sisir lontar, daripada membiarkan tukang cukur ini mencukur anda;

⁸²⁷ DhPA.v.11 '*Jambuka·Tthera·Vatthu*' ('Kasus Thera Jambuka')

⁸²⁸ Lihat 'Yang Mulia Tissa Yang Iri Hati, hal 713

- Akan lebih baik bagimu untuk telanjang, daripada mengenakan jubah pemberiannya;
- Akan lebih baik bagimu untuk tidur di atas tanah, daripada tidur di ranjang yang dipersembahkan olehnya.

Sang Arahata, tidak ingin menjadi penyebab Jambuka berperilaku salah, meninggalkan petapaan pada hari berikutnya.

Oleh karena iri, Jambuka melakukan milyaran kamma-kamma tidak baik. Mereka akan matang dengan sendirinya, dan menghasilkan akibatnya masing-masing: sebagian akan berfungsi sebagai kamma produktif yang tidak baik, sebagian sebagai kamma-kamma penguat tidak baik, sebagian sebagai kamma-kamma penghalang tidak baik, dan sebagian sebagai kamma-kamma pemotong tidak baik. Tidak dapat mengendalikan batinnya, Jambuka melukis lukisan seorang lelaki jelek pada kanvas dari kelahiran kembali yang tidak bahagia di neraka-neraka, dan kelahiran kembali yang menyulitkan di alam manusia.

Pada saat kematian, meditasi yang telah dipraktikkan Jambuka selama dua puluh ribu tahun tidak bermanfaat, kamma-irinya berfungsi sebagai kamma produktif tidak baik yang menghasilkan kelahiran kembali di Neraka Avīci. Di sana ia mengalami penderitaan-penderitaan yang menakutkan di neraka itu. Ia berada di sana untuk waktu yang sangat-sangat lama di antara masa ajaran Buddha Kassapa dan masa ajaran Buddha Gotama. Pada saat akhirnya ia terbebas dari neraka itu, dan

terlahir kembali sebagai seorang manusia, kamma rasa iri menghalangi kamma bajik yang menghasilkan kelahiran kembali sebagai seorang manusia.

Kamma bajik yang telah ia lakukan pada masa ajaran Buddha Kassapa menghasilkan kelahiran kembali pada orang tua yang kaya di Rājagaha. Tetapi kamma irinya menghalanginya, sehingga mulai dari masa kanak-kanak ia hanya mau makan kotoran. Ia tidak pernah memakai pakaian apapun, tetapi berpergian dengan telanjang seperti anak yang baru lahir. Ia tidak mau tidur di atas ranjang, hanya di atas tanah. Dan ketika ia tumbuh lebih dewasa, orang tuanya menahbiskannya kepada para petapa telanjang: mereka mengoyak rambutnya dengan sisir lontar. Tetapi ketika mereka mendapatkannya memakan kotoran, mereka mengusirnya. Jadi ia hidup sebagai seorang petapa telanjang, dan mempraktekkan semua jenis kekerasan. Ia membuat orang-orang percaya bahwa ia dapat bertahan hidup hanya bergantung pada udara, dan persembahan-persembahan yang ia terima hanya mentega dan madu yang ditaruh di ujung lidahnya dengan ujung dari sebilah rumput. Dengan cara ini, ia menjadi sangat terkenal. Tetapi sebenarnya, pada malam hari, ia sembunyi-sembunyi memakan kotoran dari kakus-kakus masyarakat.

Sekarang anda dapat membandingkan kamma lampaunya dengan akibat-akibat saat ini. Jambuka mengatakan semua hal-hal buruk itu kepada Arahata. Tetapi berseberangan apa yang ia

ucapkan, Arahat tidak memakan kotoran; Arahat tidak mengoyak rambutnya dengan sisir lontar; Arahat tidak bertelanjang; dan Arahat tidak tidur di atas tanah. Akan tetapi, sebagai akibat langsung dari berkata demikian pada Arahat itu, sekarang Jambuka melakukan semua hal-hal menjijikkan itu.

Ketika Jambuka berumur 55 tahun, Buddha melihat pāramī Jambuka sudah siap untuk matang. Dan Buddha pergi menghabiskan malamnya di gua dekat tempat tinggal Jambuka. Sepanjang Malam, Jambuka melihat para Brahma yang hebat dan dewa-dewa datang menyembah Buddha. Ia begitu terkesan sehingga hari berikutnya ia meminta Buddha untuk mengajarnya. Buddha memberitahunya tentang perbuatan-perbuatan jahat masa lampau yang sekarang mengutuk Jambuka melakukan pelatihan keras yang begitu lama, dan menasehatinya untuk meninggalkan cara-cara jahatnya. Begitu Buddha mengatakan, Jambuka menjadi malu dengan telanjangnya, dan Buddha memberikan sehelai kain mandi untuk dipakai. Di akhir pembicaraan, Jambuka merealisasi Pengetahuan Jalan&Buah Arahat. Kemudian penduduk dari Aṅga dan Magadha datang menyembahnya dan melakukan persembahan-persembahan. Ia menunjukkan kekuatan batin, dan kemudian menyembah Buddha, mengakui dirinya sebagai murid Buddha. Demikianlah cara bekerja kamma.

Cara bekerja kamma seperti itulah yang Buddha katakan di dalam sutta *'Kokālika'*⁸²⁹

Ketika seseorang dilahirkan, sebuah kapak lahir di dalam mulutnya yang mana si bodoh memotong dirinya sendiri dengan mengucapkan ucapan yang menyakitkan hati.

Sekarang, mohon dengarkan bagaimana Ciñcamāṇavikā yang cantik melukis lukisannya.

LUKISAN CIÑCAMĀṆAVIKĀ

Ciñcamāṇavikā adalah seorang wanita kelana (*paribbājikā*)⁸³⁰ yang sangat cantik dan pandai. Sebagaimana masa ajaran Buddha tumbuh berkembang, hari demi hari, Buddha dan murid-muridNya menerima semakin banyak penghormatan dan keramahtamahan dari orang-orang. Sebagai akibatnya guru-guru lain dan murid-muridnya menerima semakin sedikit, termasuk petapa-petapa dari Ciñcamāṇavikā. Jadi mereka menghasutnya untuk mencoba menjelekkan nama Buddha; dengan berpura-pura mengunjungi Buddha di Vihara Jetavana.

Pertama-tama Ciñcamāṇavikā menampakkan dirinya sendiri terlihat pergi ke vihara pada petang hari, dan menghabiskan malam di tempat-tempat lain di dekat situ. Pada pagi berikutnya, ia kemudian akan membiarkan dirinya sendiri

⁸²⁹ Lihat catatan kaki 714, hal 693

⁸³⁰ DhPA.xiii.9 *'Ciñcamāṇavikā-Vatthu'* (Kasus Ciñcamāṇavikā')

terlihat seperti sedang kembali dari vihara. Ketika orang-orang bertanya padanya dari manakah ia, ia berkata bahwa ia menghabiskan malam bersama Buddha. Dengan cara ini, ia mulai melukis lukisan seorang wanita yang jelek, pada kanvas kasar neraka.

Setelah beberapa bulan, ia mengikat sepotong kayu di perutnya, berpura-pura hamil. Kemudian untuk menyelesaikan lukisannya, ia mendatangi Buddha ketika Beliau sedang mengajar sekelompok orang ramai, dan menyalahkannya tidak menjaga ia dengan baik saat kehamilannya. Buddha menjawab:

Saudari, apa yang anda katakan adalah benar atau tidak benar, hanya Saya dan anda yang tahu.

Pada saat itu, Sakka (raja para dewa) melihat apa yang sedang berlangsung. Dan ia mengirim empat dewa turun. Menjelma bentuk menjadi empat ekor tikus, mereka memutuskan tali-tali yang mengikat potongan kayu di perut Ciñca. Potongan kayu jatuh dan mematahkan jari-jari kakinya. Orang-orang mengusirnya keluar dari vihara, dan ketika ia melangkah keluar pintu, bumi terbelah, dan ia ditelan oleh api Neraka Avīci. Lukisannya sekarang telah lengkap: lima agregat dari makhluk di neraka.

Kamma bajik yang telah dilakukan Ciñca pada kehidupan lampau berfungsi sebagai kamma produktif yang menghasilkan kelahiran kembali sebagai seorang manusia pada masa ajaran Buddha kita. Tetapi 'kamma memfitnah Buddha'-nya yang lebih kuat sekarang berfungsi sebagai kamma pemotong, membuat

akibatnya sendiri muncul: kelahiran kembali di neraka. Kamma-kamma identik yang tidak baik kemudian akan berfungsi sebagai kamma-kamma penguat, untuk meningkatkan dan memperpanjang penderitaan-penderitaannya di neraka.⁸³¹ Demikianlah cara bekerja kamma.⁸³²

Cara bekerja kamma seperti itulah yang dikatakan Buddha di dalam sutta kedua '*Gaddula-Baddha*'.⁸³³

Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang seharusnya merenungkan batinnya secara berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.

Oleh kotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk tercemari, oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk termurnikan

Naskah Suci menerangkan bahwa Buddha dengan cara ini dituduh telah melanggar moralitasNya, karena Beliau sendiri pada sebuah kehidupan lampau memfitnah seorang Pacceka Buddha.⁸³⁴

Sekarang, mohon dengarkan bagaimana seorang bhikkhunī pada sebuah kehidupannya lampainya melukis

⁸³¹ Lihat 'Prinsip Identitas', hal 514

⁸³² Di dalam Ap.XXXIX.x.70-72 '*Pubba-Kamma-Pilotika-Buddha-Apadānaṃ*' ('Potongan-potongan Cerita Kamma Buddha yang Sebelumnya'), Buddha menjelaskan bahwa Beliau mengalami tuduhan ini karena sewaktu Beliau sebagai Nanda (siswa dari seorang Pacceka Buddha yang bernama Sabbābhīhu) melakukan tuduhan yang sama kepada guruNya.

⁸³³ S.III.I.x.8 '*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttam*' ('Sutta Kedua Terbelunggu Pasung'), mengutip hal 72

⁸³⁴ UA.iv.8 '*Sundarī-Sutta-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan terperinci tentang Sundarī Sutta')

sebuah lukisan. Anda sendiri dapat memutuskan apakah ini adalah lukisan yang cantik atau tidak.

LUKISAN CŪḶASUBHADDĀ PEMBENCI.

Satu kali, ada seorang bhikkhuni yang mencapai Pengetahuan Mengingat Kelahiran (*Jāti-Ssara-Ñāṇa*): pengetahuan tentang kelahiran-kelahiran lampau. Dan ia melihat bahwa satu kali ia menjadi isteri dari Bodhisatta kita. Kemudian ia ingin melihat apakah ia menjadi seorang isteri yang baik terhadap Bodhisatta. Tetapi ia melihat bahwa kenyataannya ia menyebabkan kematiannya. Dan ia menangis meledak-ledak di tengah keramaian orang-orang. Kemudian Buddha menghubungkan apa yang telah terjadi.⁸³⁵

Pada kehidupan itu, Bodhisatta adalah seekor gajah yang bernama Chaddanta. Ia adalah raja dari sebuah kumpulan delapan ribu gajah. Dan ia mempunyai dua ratu utama: Mahāsubhaddā dan Cūḷasubhaddā. Semua gajah-gajah itu tinggal di Gua Kañcanagūhā di pinggiran Danau Chaddantā.⁸³⁶ Itu ada di Himalaya. Pada waktu itu Himalaya ditutupi hutan-hutan.

⁸³⁵ JA.I.xvi.(514) '*Chaddanta-Jātaka-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan terperinci tentang Chaddanta Jātaka')

⁸³⁶ Kañcanagūhā: sebuah gua di pegunungan Himalaya, disebut beberapa kali di dalam Naska Suci Pali; Chaddantā: sebuah danau di dekatnya (disebutkan oleh Buddha di dalam, contoh, A.VII.vii.2 '*Satta-Sūriya-Suttam*' ('Sutta Tujuh Matahari'): lihat catatan kaki 23, hal 12).

Suatu hari pada musim semi, ketika gajah-gajah sedang di hutan Sāla besenang-senang, Raja Chaddanta menahan sebatang pohon sāla yang dihembus angin yang kuat dengan tubuhnya. Cūḷasubbhaddā sedang berdiri berlawanan dengan arah angin, dan diterpa ranting-ranting kering, dedaunan, dan semut-semut merah, tetapi Mahāsubhaddā yang berdiri searah dengan arah angin, dan mendapatkan siraman bunga-bunga. Ini adalah suatu kebetulan, tetapi meskipun demikian, Cūḷasubbhaddā menjadi tidak senang, mengeluh dengan marah, dan menaruh benci kepada Chaddanta.

Pada waktu yang lain, gajah-gajah sedang bermain di danau. Dan seekor gajah mempersembahkan setangkai bunga teratai yang besar kepada Chaddanta. Ia memberikannya kepada Mahāsubhaddā. Ini juga membuat Cūḷasubbhaddā menjadi tidak senang, dan ia menaruh benci kedua kepada Chaddanta. Dengan dua kebencian itu sebagai sebab, Cūḷasubbhaddā berlatih moralitas. Selalu ingin menjadi yang terbaik dalam segala hal, ia meraih moralitas yang sangat murni. Niat jahatnya terhadap Chaddanta hanya diwujudkan sebagai niat jahat saja, tidak menjadi pelanggaran moralitas apapun.

Kemudian pada suatu hari Raja Chaddanta dan semua gajah-gajah mempersembahkan buah-buahan liar dan kebutuhan kepada lima ratus Pacceka Buddha. Ketika Cūḷasubbhaddā mempersembahkan buah-buahannya, ia membuat satu keinginan khusus; ia melukis sebuah lukisan khusus.

Yang pertama dari semuanya, persembahannya memiliki empat faktor untuk sebuah persembahan yang superior.

- Ia memahami bahwa para Pacceka Buddha memiliki kebajikan yang tertinggi, sebuah lapangan kebajikan yang tiada taranya.
- Ia dan semua gajah-gajah lain juga bajik.
- Ia telah mendapatkan persembahannya dengan cara yang benar, di dalam hutan.
- Ia memiliki keyakinan yang kuat pada akibat dari kamma itu sangat besar, dan merenungkannya sebelum, saat, dan setelah persembahan.

Ia juga memahami bahwa aspirasi dari seorang bermoral akan menjadi kenyataan karena kemurniannya.⁸³⁷ Maka, ia melukis gambaran sempurna dari seorang wanita, lengkap dengan semua wujudnya. Ia membuat lima keinginan:

'Yang Mulia Tuan, karena kebajikan ini, pada saat kematian:

[1]Semoga saya terlahir kembali sebagai seorang puteri raja di dalam keluarga Raja Madda!

[2] Semoga nama saya Subbhaddhā!

[3] Semoga saya menjadi isteri utama dari Raja Bārāṇasī!

[4] Semoga saya dapat meyakinkan Raja Bārāṇasī untuk memenuhi semua keinginan saya!

[5] Semoga saya dapat mengirim seorang pemburu untuk memotong gading Chaddanta!'

⁸³⁷ Lihat kutipan, hal 680

Mengapa ia ingin terlahir kembali di dalam keluarga Raja Madda sebagai seorang puteri? Ia mengerti bahwa kecantikan fisik dibutuhkan untuk sebuah status sosial yang tinggi, dan sangat penting jika ia ingin membujuk seorang lelaki untuk memenuhi semua keinginannya: terlahir kembali di dalam keluarga Raja Madda akan menghasilkan keduanya. Ia ingin menjadi isteri utama Raja Bārāṇasī, karena ia tahu beliau adalah raja yang paling kuat. Jadi ini adalah lukisan dari seorang wanita itu, sempurna dalam semua wujudnya, kelak muncul di alam manusia berdasarkan keinginan pelukisnya.

Sebagai sebuah akibat dari kebajikan yang ia perbuat, ia tentu akan terlahir kembali sebagai seorang puteri di dalam keluarga Raja Madda, dan bernama Subhaddā. Belakangan ia menjadi isteri utama Raja Bārāṇasī. Sekarang ia menjadi isteri utama raja yang paling kuat (wanita yang paling superior), seseorang mungkin berpikir bahwa ia akan membuang semua kebenciannya terhadap hewan-hewan yang hidup di hutan. Tetapi, ia tidak dapat memaafkan Chaddanta, tidak mampu mengendalikan batinnya: ia memelihara kebencian lamanya, dan masih ingin untuk memotong gadingnya.

Oleh karena itu, ketika anda melakukan kamma yang tidak bajik, mohon mencoba untuk mengingat cerita ini. Kenapa? Karena ketika kammanya matang, akan tidak gampang untuk mengatasinya.

Subbhadā memanggil semua pemburu kerajaan. Dan seorang yang bernama Sonuttara terpilih menjalankan tugas tersebut: ia kelak adalah Devadatta.⁸³⁸ Dan, karena ia tahu Chaddanta sangat menghormati para Pacceka Buddha berjubah kuning, Subhadda memberitahu Sonuttara untuk mengenakan jubah kuning: dengan cara itu Chaddanta tidak akan menyakitinya.

Setelah tujuh tahun, tujuh bulan, dan tujuh hari, Sonuttara mencapai tempat tinggal Chaddanta. Ia menggali sebuah lubang, menutupnya, dan menunggu di dalam. Pada saat gajah itu melewati lubang itu, ia menembaknya dengan panah beracun. Kemudian Chaddanta menyerang Sonuttara, tetapi melihat jubah kuning, ia menahan dirinya. Ketika ia mendengar cerita Sonuttara, ia menunjukkan bagaimana gadingnya dapat dipotong. Tetapi Sonuttara tidak cukup kuat untuk menggergajinya. Sehingga Chaddanta sendiri mengambil gergaji dengan belalainya. Dan walaupun ia terluka dan menderita kesakitan yang menakutkan akibat luka yang sebelumnya telah dilakukan terhadap rahangnya, ia menggergaji putus gadingnya, memberinya kepada pemburu, dan mati. Sekarang lukisan Subhadda sudah lengkap.

Kekuatan magis dari taring Chaddanta membuat Sonuttara dapat kembali ke Bārāṇasi dalam tujuh hari. Ketika Subhaddā mendengar bahwa tujuan jahatnya telah mengakibatkan kematian dari mantan suami tercintanya, ia meninggal karena patah hati.

⁸³⁸ Lihat 'Yang Mulia Devadatta', hal 378

Dari cerita ini, kita dapat memahami bahwa hasrat untuk balas dendam hanya akan membawa kegelisahan, bahkan kehancuran diri sendiri. Kita bisa memahami bahwa kita perlu sebaliknya mengembangkan sifat memaafkan, dan meninggalkan semua kebencian. Menyimpan niat jahat hanya menyakiti diri sendiri lebih berat dari pada menyakiti orang lain. Demikianlah cara bekerja kamma.

Cara bekerja kamma seperti itulah yang diulang Buddha di dalam '*Gaddula-Baddha*' sutta yang kedua:⁸³⁹

Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang seharusnya merenungkan batinnya secara berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.

Oleh kotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk tercemari, oleh pemurnian batin, makhluk-makhluk termurnikan.

LUKISAN PACCEKA BUDDHA MAHĀPADUMA

Kemudian ada sebuah lukisan yang dilukis oleh Mahāpaduma, yang menjadi Pacceka Buddha.⁸⁴⁰ Pada masa ajaran Buddha Kassapa,⁸⁴¹ ia adalah seorang bhikkhu. Pada saat itu, ia telah mengumpulkan pāramī untuk menjadi seorang

⁸³⁹ S.III.I.x.8 '*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttam*' ('Sutta Kedua Terbelunggu Pasung'), mengutip hal 72

⁸⁴⁰ ApA.I.ii.95 '*Pacceka Buddha-Buddha-Apadāna-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan tentang Cerita Pacceka Buddha')

⁸⁴¹ Lihat 'Lampiran 2: Silsilah Para Buddha', hal 924

Pacceka Buddha selama lebih dari dua masa yang tidak terukur dan seratus ribu kappa. Dan sebagai seorang bhikkhu pada masa ajaran Buddha Kassapa, ia mengembangkan lebih lanjut pāramī seperti itu lebih dari dua puluh ribu tahun.

Satu dari kamma-kamma bajiknya berfungsi sebagai kamma produktif, untuk menghasilkan kelahiran kembali sebagai putera dari seorang bendaharawan di Bārāṇasī. Ia menjadi seorang bendaharawan juga, dan dalam kehidupan itu ia melakukan perzinahan. Pada saat kematian, sebuah 'kamma perzinahan' berfungsi sebagai kamma produktif, yang menghasilkan kelahiran kembali di neraka. Dan ketika akhirnya ia bebas dari neraka, sebuah kamma bajik yang waktu efektifnya tidak dapat dipastikan berfungsi sebagai kamma produktif, yang menghasilkan kelahiran kembali sebagai seorang puteri bendaharawan. Ketika ia di rahim ibunya, sebuah kamma perzinahan berfungsi sebagai sebuah kamma penghalang yang tidak baik, sehingga ia dan ibunya menderita banyak sensasi-sensasi bagai terbakar. Ia selalu teringat pada penderitaan ini. Lebih lanjut, meskipun kamma bajik menghasilkan sebuah rupa yang cantik, ini terhalang oleh kamma berzinah sehingga ia sangat dibenci, bahkan oleh orang tuanya sendiri. Belakangan, ketika ia menikah, kamma berzinah berfungsi lagi sebagai kamma penghalang, jadi walaupun ia cantik, pintar dan ia lama menderita, bahkan suaminya membencinya, dan tidak peduli padanya.

Pendengarku yang tercinta, mohon selalu mengingat cerita ini, karena penderitaan-penderitaan yang ia hadapi mencerminkan penderitaan-penderitaan yang persis sama dari mereka yang menjadi korban-korban perzinahan.

Suatu hari, oleh karena kebencian suaminya, suaminya bahkan pergi ke sebuah festival dengan wanita lain. Sambil menangis, ia berkata pada suaminya: 'Meskipun jika seorang wanita adalah puteri seorang raja universal sekalipun, ia ingin hidup bahagia bersama suaminya. Apa yang anda lakukan telah menghancurkan hatiku. Jika anda tidak ingin mempedulikan saya lagi, tolong kirim saya kembali pada orang tuaku. Tetapi jika anda mencintai saya, anda seharusnya memperhatikan saya. Anda tidak seharusnya berkelakuan seperti itu.' Dan ia meminta suaminya untuk membawa dia ke festival, dan suaminya memberitahunya untuk membuat persiapan-persiapan. Ia melakukannya, tetapi pada hari acara festival, ia mendengar bahwa suaminya telah pergi ke festival. Jadi ia mengikutinya bersama dengan pelayan-pelayannya, membawa makanan dan minuman yang telah ia persiapkan. Di jalan, ia bertemu seorang Pacceka Buddha yang baru saja keluar dari pencapaian kepadaman (*nirodha-samāpatti*).⁸⁴²

Ia turun dari keretanya, mengambil mangkuknya, mengisinya dengan makanan, dan mempersembahkan padanya. Ketika persembahannya telah diterima, ia mengambil seikat

⁸⁴² Pencapaian kepadaman: lihat catatan kaki 434, hal 393

bunga teratai, dan melukis sebuah lukisan dengan membuat lima keinginan:

‘Yang Mulia Tuan,

- [1] pada setiap kehidupan mendatang, semoga saya terlahir kembali di dalam sekuntum bunga teratai!
- [2] pada setiap kehidupan mendatang, semoga saya mempunyai warna seperti bunga teratai!
- [3] pada setiap kehidupan mendatang, semoga saya menjadi seorang lelaki!
- [4] Semoga setiap orang yang melihat saya mencintai saya seperti mereka mencintai bunga teratai ini!
- [5] Semoga saya memahami Dhamma yang anda pahami!

Mengapa ia membuat keinginan ini? Ia ingin terlahir kembali di dalam sekuntum bunga teratai, karena ia telah mengalami banyak penderitaan di rahim ibunya. Ia ingin memiliki warna seperti bunga teratai, karena ia sangat menyukai warna dari bunga teratai. Hidupnya sebagai seorang wanita telah menyebabkan banyak penderitaan baginya, jadi ia ingin menjadi seorang lelaki. Tidak ada seorangpun yang mencintainya, tidak bahkan orang tuanya, jadi ia ingin dicintai oleh setiap orang yang melihatnya. Akhirnya, ia mengembangkan pāramī yang cukup untuk menjadi seorang Pacceka Buddha, jadi disana ada sebuah hasrat yang kuat untuk menjadi seorang Pacceka Buddha. Dengan cara ini, ia melukis sebuah lukisan dari seorang lelaki yang sempurna dengan semua wujud lengkapnya diatas kanvas *samsāra*, lingkaran kelahiran kembali.

Kamma bajik persembahannya berfungsi sebagai kamma yang efektif saat ini (*ditṭhadhamma vedanīya kamma*) yang memotong kamma penghalang dari berzinah, dan menghasilkan akibatnya sendiri. Suaminya, yang tiba-tiba teringat padanya, memanggilnya, dan mulai dari saat itu, tidak hanya suaminya tetapi juga setiap orang lain yang melihatnya sangat mencintainya.

Kamma bajik dari persembahannya juga berfungsi sebagai kamma yang efektif berikutnya yang memberikannya kelahiran kembali sebagai seorang dewa lelaki di dalam sekuntum bunga teratai di alam dewa. Ia bernama Mahāpadūma. Ia terlahir kembali di alam-alam dewa terus-menerus, kadang sebagai seorang dewa kelahiran tinggi, kadang sebagai seorang dewa kelahiran rendah. Pada kelahiran terakhirnya, atas saran dari Raja Sakka, ia lahir di dalam sekuntum teratai di sebuah kolam taman Raja Bārāṇasī. Ratusnya tidak mempunyai anak. Ia melihat bunga teratai di kolam, memetikinya, dan mendapatkan seorang anak kecil di dalamnya seperti di dalam kotak perhiasan. Ia mengadopsinya, dan merawatnya dalam kemewahan. Setiap orang yang melihatnya sangat mencintainya. Raja membuat sebuah pengumuman mengatakan bahwa setiap selir yang dapat menyusui Pangeran Mahāpaduma, akan mendapat seribu keping koin. Untuk alasan itulah, sangat banyak hiburan-hiburan di dalam istana untuk dia: dua puluh ribu wanita menghiburnya. Kelahiran Pangeran Mahāpaduma di dalam keluarga kerajaan

lagi adalah 'kamma-kamma persembahannya kepada Pacceka Buddha' yang berfungsi sebagai kamma produktif, dan semua jenis kebahagiaan yang berbeda-beda ini adalah kamma-kamma identik yang juga berfungsi sebagai kamma-kamma penguat.

Ketika Pangeran berusia tiga belas tahun, ia menjadi muak dengan semua hiburan, karena kesempurnaannya (*pāramī*), untuk mencapai kesucian Pacceka Buddha telah matang, dan siap untuk menghasilkan akibatnya.

Suatu hari, ketika sedang bermain di luar gerbang istana, ia melihat seorang Pacceka Buddha. Ia mengingatkannya untuk tidak masuk ke istana karena setiap orang yang masuk akan dipaksa makan dan minum. Sang Pacceka Buddha berpaling. Setelah itu, ia menyesal sekali, karena telah menjahati Pacceka Buddha. Jadi ia pergi dengan menaiki seekor gajah ke tempat tinggal Pacceka Buddha untuk meminta maaf. Ketika sudah dekat, ia turun dari gajah dan berjalan kaki. Mendekati tempat tinggal Pacceka Buddha, ia meninggalkan pelayan-pelayannya dan pergi sendirian. Ia mendapatkan ruang Pacceka Buddha kosong. Kemudian ia duduk, mengembangkan vipassanā, dan menjadi seorang Pacceka Buddha. Semua noda-noda batin hancur. Kebebasan abadi batin telah diraih. Demikianlah cara bekerja kamma.

Cara bekerja kamma seperti itulah yang diulang Buddha di dalam sutta kedua '*Gaddula-Baddha*'.⁸⁴³

⁸⁴³ S.III.I.x.8 '*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttam*' ('Sutta Kedua Terbelunggu PAsung'), mengutip hal 72

Oleh karena itu, para bhikkhu, seseorang seharusnya merenungkan batinnya secara berulang-ulang: 'Untuk waktu yang lama batin ini telah tercemari oleh nafsu, oleh kebencian, dan oleh kegelapan batin.

Oleh kotoran batin, para bhikkhu, makhluk-makhluk tercemari, oleh pemurnian batin, makhluk-mahluk termurnikan.

LUKISAN PUTERI SUMANĀ

Kemudian ada lukisan yang dilukis oleh Puteri Sumanā (Melati).⁸⁴⁴ Selama masa ajaran Buddha Vipassī,⁸⁴⁵ suatu kali ia terlahir di sebuah keluarga yang sangat kaya. Dan, setelah ayahnya meninggal dunia, orang-orang mendapat ijin dari raja untuk mengadakan perjamuan makan pada Buddha dan seratus ribu bhikkhu. Orang yang pertama yang melakukannya adalah seorang jenderal (senāpati), karena alasan itu ibu Sumanā tidak bahagia. Jadi Sumanā berjanji pada ibunya bahwa mereka masih yang pertama yang menjamu makanan kepada Buddha dan Sangha.

Sumanā mengisi sebuah bejana emas dengan nasi susu yang nikmat, dan menutupnya dengan bejana yang lain. Ia kemudian mengikatkan untaian bunga melati pada kedua bejana itu, dan dengan beberapa orang budak pergi ke rumah jenderal.

Di tengah jalan, ia dihentikan oleh orang-orang (jenderal) tetapi ia membujuk mereka untuk membiarkannya lewat. Saat Buddha mendekat, ia (Sumanā) mengatakan bahwa ia ingin

⁸⁴⁴ AA.VI.iv.1 '*Sumana-Sutta-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan dari Sutta Sumana')

⁸⁴⁵ Lihat 'Lampiran 2: Silsilah Para Buddha', hal 924

memperssembahkan padaNya sebuah untaian bunga melati, dan menempatkan kedua bejana itu ke dalam mangkuk Buddha. Buddha menerimanya, dan memberikan persembahan Sumanā kepada seorang umat yang taat untuk membawakannya ke rumah jenderal. Sumanā kemudian melukis gambaran dari seorang wanita bajik, lengkap dengan semua wujudnya pada kanvas dari alam-alam manusia dan dewa. Ia membuat tiga keinginan:

- 1) 'Semoga kehidupan saya dalam setiap kelahiran berikutnya tanpa kekhawatiran dan harapan!'
- 2) 'Semoga setiap orang mencintai saya seperti mereka mencintai bunga-bunga melati!'
- 3) 'Semoga nama saya adalah Sumanā!'

Pada saat Buddha tiba di rumah Jenderal, ia pertamanya menyajikan sup. Tetapi Buddha menutup mangkukNya, dan berkata Beliau telah menerima nasi susu. Kemudian umat awam yang membawakan bejana emas Sumanā menyajikan nasi susu kepada Buddha dan para bhikkhu. Nasi susu cukup untuk disajikan kepada Buddha dan seratus ribu bhikkhu. Keajaiban ini terjadi karena kehendak bajik Sumanā yang kuat. Setelah Buddha dan Sangha memakan nasi susu, mereka kemudian makan makanan utama, yang diperssembahkan jenderal. Pada makanan terakhirnya jenderal bertanya siapa yang telah memperssembahkan nasi susu. Setelah diberi tahu, ia

mengundang Sumanā kerumahnya, dan menjadikannya sebagai istri pertamanya.

Dalam setiap kehidupan berikutnya, ia dikenal sebagai Sumanā, dan pada hari kelahirannya, hujan bunga melati sampai setinggi lutut, semua itu karena kamma bajik sebelumnya berfungsi sebagai sebuah kamma produktif dan penguat yang dialaminya dalam kehidupan-kehidupan berikutnya.

Dalam kelahirannya yang terakhir, pada masa ajaran Buddha Gotama, ia terlahir kembali sebagai Puteri Sumanā, saudara perempuan dari Raja Pasenadi dari Kosala. Ketika Anāthapiṇḍika mempersembahkan Vihara Jetavana kepada Buddha dan Sanghā, Sumanā berusia tujuh tahun. Ia menghadiri upacara bersama dengan lima ratus teman-temannya: mereka semua membawa vas, bunga-bunga, dan persembahan lain kepada Buddha. Setelah ceramah Dhamma Buddha, Sumanā menjadi seorang Pemasuk Arus (*Sot-Āpanna*).

Suatu kali, bersama dengan lima ratus gadis-gadis istana dengan kereta istananya, ia pergi menemui Buddha, untuk menanyakan padanya tentang cara bekerja dari persembahan (*dāna*). Kita akan menjelaskan jawaban Buddha dengan singkat.

Ia menanyakan kepada Buddha apakah ada perbedaan di antara dua siswa yang keduanya memiliki keyakinan, moralitas, dan vipassanā, tetapi seorang melakukan

persembahan-persembahan (*dāna*) dan yang lainnya tidak. Buddha menjelaskan bahwa ketika terlahir kembali di alam dewa atau alam manusia, penderma menjadi superior dalam usia hidupnya, penampilan, kebahagiaan, penghormatan dan kekuasaan. Dan jika mereka menjadi bhikkhu, penderma akan diundang untuk menerima banyak kebutuhan. Tetapi jika mereka keduanya mencapai tingkat kesucian Arahat, tidak ada perbedaan dalam pencapaian tingkat kesucian Arahat mereka.

Sumanā ingin menjadi seorang bhikkhunī, tetapi menundanya untuk merawat neneknya.⁸⁴⁶ Kemudian ketika usia Sumanā sudah matang, neneknya meninggal dunia. Dan Sumanā pergi bersama Raja Pasenadi ke Vihara Jetavana untuk ditahbiskan. Ia membawa barang-barang seperti permadani dan karpet, untuk dihadiahkan pada Sangha. Buddha mengajar Dhamma padanya dan Raja Pasenadi, dan ia menjadi seorang Yang Tidak-Kembali Lagi (*An-Āgāmi*). Kemudian ia meminta penahbisan. Melihat bahwa pengetahuannya telah matang, Buddha mengucapkan sebaith Dhamma. Dan pada akhir dari bait, Sumanā mencapai tingkat kesucian Arahat. Dan kemudian ia ditahbis menjadi seorang bhikkhunī.

⁸⁴⁶ TiGA.i.16 '*Vuḍḍha-Pabbajita-Sumanā-Therī-Gāthā-Vaṇṇanā*'

KESIMPULAN

Itu adalah contoh kita yang terakhir tentang bagaimana perbuatan kamma-kamma dapat disamakan dengan seorang seniman melukis figur seorang pria atau seorang wanita pada sebuah kanvas. Pelukis yang tidak terampil menghasilkan figur seorang wanita atau pria yang jelek dan tidak sempurna, sedangkan pelukis yang terampil menghasilkan figur seorang wanita atau pria yang tampan dan sempurna. Dengan cara yang sama, orang awam tidak terpelajar yang bodoh melakukan kamma-kamma tidak baik, sedangkan Siswa Mulia terpelajar (*sutavā Ariya-Sāvaka*) melakukan kamma-kamma baik. Mereka keduanya menciptakan figur mereka di atas kanvas *saṃsāra* (lingkaran kelahiran kembali yang tiada akhirnya), tetapi seseorang melukis pada kanvas kasar dari kelahiran kembali yang menyulitkan di alam manusia, dan kelahiran kembali yang tidak bahagia di alam hewan, alam hantu, dan neraka-neraka, sedangkan yang lainnya melukis di atas kanvas lembut dari kelahiran kembali di alam manusia yang dengan keberuntungan, dan kelahiran kembali di alam-alam dewa yang bahagia. Itu berdasarkan pada kebenaran konvensional (*sammuti-sacca*).

Berdasarkan pada kebenaran hakiki (*paramattha-sacca*), berdasarkan pada kebenaran sesungguhnya (*yathā-bhūta*), semua yang diciptakan itu adalah penderitaan (*dukkha*), lima agregat pencengkeraman (*pañc-upādāna-kkhandā*):⁸⁴⁷

⁸⁴⁷ Di dalam ajaran Buddha yang pertama, (S.V.XII.ii.1 *Dhamma-Cakka-Ppavattana-Suttam*) ('Sutta Memutar Roda Dhamma'), Buddha menjelaskan: 'Secara singkat, lima agregat pencengkeraman adalah penderitaan (*dukkha*).'

- 1) materi.....(*rūpa*)
- 2) perasaan.....(*vedanā*)
- 3) persepsi.....(*saññā*)
- 4) bentukan-bentukan batin.....(*saṅkhāra*)
- 5) kesadaran.....(*viññāṇa*)

Itulah yang dijelaskan Buddha di dalam sutta '*Gaddula-Baddha*':

Jadi demikian, para bhikkhu, orang biasa yang tidak terpelajar,

[1] menghasilkan [apapun], ia menghasilkan materi semata,

[2] menghasilkan [apapun], ia menghasilkan perasaan semata,

[3] menghasilkan [apapun], ia menghasilkan persepsi semata,

[4] menghasilkan [apapun], ia menghasilkan bentukan-bentukan batin semata,

[5] menghasilkan [apapun], ia menghasilkan kesadaran semata,

Berdasarkan pada kebenaran konvensional, di alam manusia, lima agregat pencengkeraman adalah seorang wanita atau pria. Dan berdasarkan pada kebenaran konvensional, seorang wanita atau pria bisa menjadi cantik atau jelek: kamma-kamma tidak bajik menghasilkan seorang wanita atau pria yang jelek, kamma-kamma bajik menghasilkan seorang wanita atau pria yang tampan. Tetapi apakah mereka cantik atau jelek, apakah mereka inferior atau superior, mereka dalam semua keadaan yang sebenarnya adalah tidak kekal (*anicca*), penderitaan (*dukkha*), dan bukan diri (*an-atta*).

Sepanjang kehendak seseorang menghasilkan kamma, sepanjang itu seseorang melanjutkan pengembaraan dalam lingkaran kelahiran kembali: akibat kamma-kamma tidak bajik dalam kelahiran kembali dan kelompok agregat yang menyertainya, adalah penderitaan; juga akibat kamma-kamma

bajik dalam kelahiran kembali dan kelompok agregat yang menyertainya, yang mana juga merupakan penderitaan. Tetapi Buddha disini membicarakan tentang kamma-kamma duniawi (*lokiya-kamma*). Ini berbeda dengan kamma-kamma adiduniawi (*lokuttara-kamma*). Mengapa? Karena kamma-kamma adiduniawi menuntun kepada kepadaman kamma yang tidak bersisa: tidak bekerjanya kamma. Itulah yang akan kita bahas sekarang. Kita akan kembali ke sutta kedua '*Gaddula-Baddha*'.⁸⁴⁸

⁸⁴⁸ S.III.I.x.8 '*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttamī*' ('Sutta Terbelenggu Pasung'). Pembahasan dari '*Gaddula-Baddha*' sutta ini terinterupsi pada hal 790

VI – TIDAK BEKERJANYA KAMMA^{849/850}

Setelah membahas bagaimana orang awam yang tidak terpelajar hanya dapat menghasilkan agregat, Buddha kemudian membahas ciri dari lima agregat.

APAKAH MATERI ITU KEKAL ATAU TIDAK KEKAL

Marilah kita mendengar Beliau membahas materi (*rūpa*):
Bagaimana pendapatmu, para bhikkhu, apakah materi kekal (*nicca*) atau tidak kekal (*anicca*)?

(Tidak kekal, Tuan Yang Mulia)

Dan apa yang tidak kekal, apakah penderitaan (*dukkha*) atau kebahagiaan (*sukha*)?

(Penderitaan, Tuan Yang Mulia)

Kemudian apa yang tidak kekal, penderitaan, hal yang berubah (*vipariṇāma-dhamma*), apakah ini pantas dianggap sebagai: Ini adalah milikku (*etaṃ mama*); ini saya (*es-oham-asmi*); ini diri saya (*eso me attā*)?

(Tentu tidak, Tuan Yang Mulia.)

Dengan cara yang sama, Buddha membahas empat agregat yang tersisa: agregat perasaan, persepsi, bentukan-

⁸⁴⁹ Tidak bekerjanya kamma: kehancuran kamma, membuatnya menjadi tidak efektif, membawa kepada ketiadaan.

⁸⁵⁰ Nomor-nomor rujukan dalam cetakan miring merujuk pada kutipan sutta, dan sebagainya. Pada awal dari catatan akhir hal 901

bentukan batin, dan kesadaran. Dan, tentu, dalam semua keadaan yang sebenarnya, para bhikkhu memastikan bahwa adalah tidak pantas untuk menganggap salah satu dari agregat ini sebagai: 'Ini milik saya, ini adalah saya, ini adalah diri saya.' Itu adalah bagaimana orang awam yang tidak dibimbing menganggap kelima agregat.

Kemudian bagaimana, lima agregat adalah tidak kekal, penderitaan, dan bukan diri?

TIDAK KEKAL

Ciri tidak kekal (*anicca*) adalah kemunculan, kelenyapan, dan perubahan dari bentukan-bentukan: setelah muncul, mereka tidak muncul.⁸⁵¹ Seperti yang kita bahas sebelumnya,⁸⁵² agregat materi (*rūpa-kkhandha*) terdiri dari partikel-partikel sub atom yang dalam Bahasa Pali disebut *rūpa-kalāpa*. Jika kita mengembangkan konsentrasi *jhāna* atau akses, cahaya kebijaksanaan akan muncul.⁸⁵³ Dengan cahaya kebijaksanaan itu, seseorang dapat melihat dengan jelas unsur-unsur dari kalapa-kalapa, dan melihat bahwa segera setelah mereka muncul, mereka lenyap. Agregat perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), dan bentukan-bentukan batin (*sankhāra-kkhandha*)

⁸⁵¹ VsM.xxi.740 '*Upakkilesa·Vimutta·Udaya·Bbaya·Ñāna·Kathā*' ('Pembahasan tentang Pengetahuan Kemunculan&Kelenyapan yang bebas dari Kecacatan') PP.xxi.6

⁸⁵² Lihat 'Fenomena Materi Hakiki', hal 226

⁸⁵³ Lihat 'Cahaya Kebijaksanaan', hal 213

terdiri dari faktor-faktor batin (*cetasika*): mereka muncul dan lenyap bersama dengan kesadaran, agregat kesadaran (*viññāṇa-kkhandha*). Dan seperti yang sekarang kita sebutkan banyak kali,⁸⁵⁴ dalam satu sentikan jari, milyaran kesadaran muncul dan lenyap. Dengan meditasi vipassanā yang sesuai, berlandaskan pada konsentrasi jhāna atau akses, ia dapat melihat secara langsung dengan pengetahuan vipassanānya sendiri. Ia akan melihat secara langsung bagaimana lima agregat pada kenyataannya adalah tidak lebih hanya ketidakkekalan (*anicca*). Kebahagiaan tidak dapat ditemukan pada sesuatu yang tidak kekal. Itulah mengapa Buddha mengatakan lima agregat adalah penderitaan (*dukkha*).²⁵⁷

PENDERITAAN

Ciri dari penderitaan (*dukkha*) adalah penindasan yang terus-menerus oleh kemunculan dan kelenyapan.⁸⁵⁵ Perasaan-perasaan yang menyakitkan pada jasmani adalah penderitaan dan perasaan-perasaan menyakitkan pada batin adalah penderitaan. Tetapi perasaan menyenangkan juga adalah penderitaan, karena mereka tidak kekal, yang berarti mereka akan berubah: ketika mereka berubah, ada penderitaan. Hal yang sama dengan perasaan tenang. Mereka juga tidak kekal, yang juga berarti mereka akan berubah.²⁵⁸ Dan berdasarkan kebenaran konvensional, ketika lima agregat muncul pada saat kelahiran kembali, ketidakkekalan muncul sebagai penuaan,

⁸⁵⁴ Lihat, contoh, 'Cara Bekerja batin', hal 100

⁸⁵⁵ VsM.ibid.

sakit,²⁵⁹ dan kematian. Dan pada kelahiran berikutnya, ada lagi penuaan, sakit, dan kematian, dan seterusnya. Jadi lima agregat adalah tidak kekal, dan berubah sepanjang waktu: itu berarti mereka adalah penderitaan. Secara hakiki, mereka tidak akan pernah mengandung kebahagiaan.²⁵⁷ Itulah mengapa Buddha mengatakan lima agregat adalah beban (*bhāra*):⁸⁵⁶ Buddha bahkan menyebut mereka adalah Māra.⁸⁵⁷

BUKAN DIRI

Ciri dari bukan diri (*an·atta*) adalah bahwa lima agregat adalah di luar pengendalian.²⁶⁰ Seseorang tidak dapat menentukan, contoh: ‘Saya ingin lima agregat menjadi seperti ini, bukan seperti itu!’ Atau, ‘Dalam kehidupan ini, saya ingin melihat, mendengar, mencium, mengecap, menyentuh hanya objek-objek yang menyenangkan! Tidak sakit, tidak berubah, dan tidak menjadi tua, sakit dan mati, saya mohon!’ Kita tidak dapat mengendalikan lima agregat dengan cara itu. Jadi bagaimana kita dapat mengatakan di sana ada diri? Itulah mengapa Buddha bertanya pada para bhikkhu apakah pantas untuk menganggap lima agregat sebagai: ‘Ini milikku (*etaṃ mama*); ini adalah saya (*es·oham·sami*); ini adalah diri saya (*eso me attā*).’ Dan para bhikkhu setuju dengan mengatakan adalah tentu tidak pantas menganggap lima agregat dengan cara itu.

⁸⁵⁶ S.III.I.iii.1 ‘*Bhāra·Suttam*’ (‘Sutta Beban’)

⁸⁵⁷ S.III.II.i.1 ‘*Māra·Suttam*’ (‘Sutta Māra’)

MENCENGERAM PADA PENDERITAAN

Disini kita perlu memahami bahwa ketika seseorang merasa senang dengan lima agregat, ini berarti pada kenyataannya ia merasa senang dengan penderitaan.²⁶¹ Ketika seseorang menganggap lima agregat sebagai bersekutu dengan diri, ini berarti pada kenyataannya seseorang menganggap penderitaan sebagai diri, dan ia mencengeram pada penderitaan sebagai diri:²⁶² ia mengambil penderitaan sebagai tempat berlindungnya. Demikian juga, ia tidak akan pernah memahami Kebenaran Mulia tentang Penderitaan. Jika ia tidak memahami Kebenaran Mulia tentang Penderitaan, ia tidak akan pernah memahami Kebenaran Mulia tentang Sebab Penderitaan, atau Kebenaran Mulia tentang Padamnya Penderitaan: itu berarti ia tidak akan pernah terlepas dari penderitaan. Bagaikan anjing yang terikat pada tiang, ia akan senantiasa melekat pada lima agregat. Ia akan terus-menerus terlahir kembali untuk memperbaharui kelahiran, memperbaharui penuaan, memperbaharui sakit, dan memperbaharui kematian.²⁶³ Jadi adalah tidak sulit untuk memahami bahwa adalah tidak pantas menganggap agregat sebagai bersekutu dengan sebuah diri.

OLEH KARENA ITU, PARA BHIKKHU, MATERI APAPUN

Setelah menetapkan bagaimana seharusnya tidak menganggap agregat-agregat, Buddha kemudian menjelaskan

bagaimana sebaiknya menganggap agregat-agregat secara benar, berdasarkan pada kebenaran sesungguhnya (*yathā·bhūta*), dengan Kebijaksanaan Benar (*Sammā·Paññā*), yaitu, kebijaksanaan vipassanā (*vipassanā·paññā*):

Oleh karena itu, para bhikkhu, materi apapun,

[1-3] masa lampau, masa depan, atau saat ini (*atīt·ānāgata·paccupannaṃ*),

[4-5] internal atau eksternal (*ajjhataṃ vā bahiddhā vā*)

[6-7] kasar atau halus (*oḷārikaṃ vā sukhumāṃ vā*),

[8-9] inferior atau superior (*hīnaṃ vā paṇītaṃ vā*),

[10-11] jauh atau dekat (*yaṃ dūre santike vā*),

semua materi (*sabbaṃ rūpaṃ*), melalui cara ini dipahami berdasarkan pada kebenaran sesungguhnya, dan dengan Kebijaksanaan yang Benar seperti: 'Ini bukan milik saya (*n·etaṃ mama*), ini bukan saya (*n·eso·ham·asmi*), ini bukan diri saya (*na meso attā*).'

Dengan cara yang sama, Buddha menjelaskan bagaimana agregat-agregat yang lain harusnya dilihat dengan pengetahuan vipassanā: agregat perasaan dari sebelas kategori, dan agregat dari persepsi sebelas kategori, bentukan-bentukan batin, dan kesadaran.⁸⁵⁸ Untuk dapat melihat mereka dengan jelas seseorang perlu, tentu, mengembangkan cahaya kebijaksanaan, yang muncul bersama konsentrasi jhāna atau

⁸⁵⁸ Lihat juga kutipan pada 'Lima Agregat Pencengkeraman', hal 223

akses.⁸⁵⁹ Selain itu ia tidak dapat melihat dengan jelas lima agregat, mereka hanya dapat melihat dengan jelas melalui mata kebijaksanaan (*paññā-cakkhu*).²⁶⁴

Apakah maksud dari sebelas kategori ini? Marilah kita membahas mereka satu demi persatu, pertama-tama hubungan dengan sebelas kategori materi (*rūpa*).⁸⁶⁰

MATERI

Sebelumnya kita telah membahas fenomena materi (*rūpa*). Ini adalah:⁸⁶¹

- Empat esensi utama (*mahā-bhūtā*): unsur tanah, air, api, dan angin.
- Fenomena materi turunan dari empat esensi utama (*mahā-bhūtānaṃ upādāya-rūpaṃ*):⁸⁶² dua puluh empat jenis materi, seperti warna, bau, rasa, sari nutrisi, pengendalian indra,

⁸⁵⁹ Untuk lebih detail, lihat 'Cahaya kebijaksanaan', hal 213

⁸⁶⁰ Semua yang lebih detail diambil dari penjelasan-penjelasan Buddha pada Vbh.I.i 'Suttanta-Bhājanīyaṃ' ('Pengelompokkan Sutta') dan dari VbhA/VbhT; VsM.xiv.447 'Rūpa-Kkandha-Kathā' ('Pembahasan dari Agregat Materi') PP.xiv.73&VsM.ibid.493-503 'Atī-Ādi-Vibhāga-Kathā' ('Pembahasan tentang Pengelompokkan Masa Lampau, dan sebagainya') PP.ibid.185-210

⁸⁶¹ Untuk lebih detail, lihat ' Fenomena Materi hakiki', hal 226

⁸⁶² Fenomena materi turunan: disebut demikian karena mereka turunan dari, bergantung pada, empat esensi utama. Naskah Suci membandingkannya dengan tanaman, yang tumbuh bergantung pada tanah.

landasan batin, fenomena materi penentu kelamin, dan fenomena materi translusens.

1-3) MATERI MASA LAMPAU, MASA DEPAN, ATAU SAAT INI.

Dengan menyebutkan '**materi apapun**' (*yam kiñci rūpam*), yang Buddha maksud adalah semua materi tanpa kecuali. Dengan menyebutkan '**materi apapun, yang lampau, akan datang, atau saat ini**' (*atīt-ānāgata-paccuppanam*), yang Buddha maksud adalah materi yang lampau, akan datang atau saat ini dilihat dengan empat cara:

- 1) Berdasarkan rentang waktunya (*addhā*), materi yang muncul sebelum kemunculan dari kesadaran *paṭisandhi* kehidupan ini adalah lampau (materi kehidupan lampau). Materi yang muncul setelah kemunculan dari kesadaran kematian kehidupan ini (*cuti*) adalah materi masa depan (materi dari kehidupan mendatang). Dan materi yang muncul di antaranya adalah materi saat ini (materi dalam kelangsungan kehidupan ini).⁸⁶³
- 2) Berdasarkan kontinuitas (*santati*), materi dari satu rangkaian generasi *rūpa-kalāpa* yang lahir dari suhu atau sari nutrisi

⁸⁶³ Menjelaskan rentang waktu saat ini, VsM.xii.416 '*Pakiṇṇaka-Kathā*' ('Pembahasan tentang Serba Aneka') PP.xiii.114 merujuk pada M.III.iv.1 '*Bhaddeka-Ratta-Suttam*' ('Sutta Malam Yang Sempurna'), tetapi lihat catatan akhir 147, hal 624

adalah saat ini; dari rangkaian yang sebelumnya adalah masa lampau; dan rangkaian berikutnya adalah yang akan datang.⁸⁶⁴ Materi yang lahir dari kesadaran, lahir dari sebuah proses batin atau satu pencapaian adalah saat ini, dari proses batin sebelumnya dan seterusnya adalah lampau; dari yang berikutnya adalah akan datang. Materi yang lahir dari kamma adalah lampau, akan datang dan saat ini berdasarkan pada materi yang menyokongnya.

- 3) Berdasarkan periode (*samaya*), materi yang muncul sebagai sebuah kontinuitas dalam satu menit, sepanjang suatu pagi, sore hari, satu hari, dan sebagainya, adalah saat ini. Materi sebelumnya adalah lampau, dan berikutnya adalah akan datang.
- 4) Berdasarkan momen (*khana*), materi dari satu kemunculan, kelangsungan, dan kelenyapan adalah saat ini. Materi demikian yang sebelumnya adalah lampau, dan berikutnya adalah mendatang.

Disini, tentu, untuk pelatihan vipassanā, hanya materi masa lampau, akan datang, dan saat ini yang berdasarkan momen saja yang berlaku.⁸⁶⁵ Untuk melihat materi berdasarkan

⁸⁶⁴ Rangkaian dari generasi-generasi: untuk lebih detail, lihat “Keempat Asal Mula dari Materi”, hal 238

⁸⁶⁵ VsM.xiv.494 ‘*Atī-Ādi-Vibhāga-Kathā*’ (‘Pembahasan tentang Pengelompokan Masa Lampau, dan sebagainya’) PP.ibid.191 menjelaskan bahwa hanya berdasarkan momen saja tidaklah ilustratif (*ni-ppariyāya*), karena ini sesungguhnya aktual dan nyata. Tetapi yang lain adalah ilustratif

pada kebenaran sesungguhnya berarti hanya melihat fenomena materi hakiki: unsur-unsur dari masing-masing jenis *rūpa-kalāpa* sebagaimana ia muncul, bertahan, dan lenyap. Itu berarti Siswa Mulia mencermati sifat ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri dari materi, sesaat demi sesaat pada kehidupan saat ini, pada kehidupan-kehidupan lampau yang telah dicermati, dan kehidupan-kehidupan mendatang yang telah dicermati.⁸⁶⁶ Dan hal yang sama untuk materi yang lahir dari suhu, sari nutrisi, dan kesadaran sesaat demi sesaat, dan dalam periode-periode yang lebih singkat dari saat ini, masa lampau dan akan datang.

4-5) MATERI INTERNAL DAN EKSTERNAL

Materi internal atau eksternal (*ajjhataṃ vā bahiddhā vā*): di sini, Buddha merujuk pada materi diri sendiri sebagai internal, dan materi makhluk lain sebagai eksternal. Juga, landasan-landasan internal (landasan mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh) sebagai internal, sedangkan objek-objek mereka (landasan-landasan eksternal: landasan objek visual, suara, bau,

(*sapariyāya*), karena mereka bertindak hanya untuk membuat menjadi jelas dan menerangkan.

⁸⁶⁶ VsMṬ.xx.725 *'Udaya-Bbaya-Nāṇa-Kathā-Vaṇṇanā'* ('Penjelasan tentang Pembahasan Pengetahuan Kemunculan&Kelenyapan') menjelaskan bahwa setelah melihat kemunculan dan kelenyapan dari bentukan-bentukan terkondisi pada masa kini, seseorang kemudian melihat ini pada masa lampau dan akan datang.

rasa, sentuhan) sebagai eksternal. Dan disini lagi, kita perlu mengingat bahwa landasan mata bukanlah gumpalan daging yang berada di dalam kelopak mata: itu adalah sebuah konsep. Berdasarkan pada realitasnya, ia tidak ada.⁸⁶⁷ Seseorang tidak dapat bermeditasi vipassanā pada hal-hal yang tidak ada. Ketika Buddha menyebutkan mata, unsur mata, pintu mata, dan landasan mata, yang Beliau maksudkan adalah unsur translusens mata (*cakkhu-pasāda*): unsur kesepuluh dari dasa *kalāpa* mata: yaitu keberadaan mata.⁸⁶⁸ Sama halnya untuk landasan-landasan lain.

6-7 MATERI KASAR ATAU HALUS

Materi kasar atau halus (*oḷārikam vā sukhumam vā*): disini Buddha merujuk pada dua belas landasan sebagai kasar: landasan mata, objek visual, telinga, suara, hidung, bebauan, lidah, rasa, tubuh, sentuhan. Mereka adalah kasar karena mereka bereaksi satu sama lain: objek visual menubruk mata, dan kesadaran mata muncul, dan sebagainya. Jenis-jenis materi yang tersisa (seperti sari makanan, fenomena materi daya hidup,

⁸⁶⁷ Lihat catatan kaki 280, hal 230

⁸⁶⁸ Di dalam Vbh.II.156 '*Āyatana-Vibarigo*' ('Analisa Landasan'), Buddha menjelaskan: 'Di sana, apakah itu landasan mata? Mata yang, turunan dari empat esensi utama, translusens, milik seseorang, tidak tampak, bereaksi....ini adalah mata, ini adalah unsur mata, ini adalah indra mata, ini adalah sebuah dunia, ini adalah sebuah pintu....'

landasan batin, dan fenomena materi penentu kelamin) tidak bertubrukan, yang berarti mereka dilihat sebagai halus.

8-9) MATERI INFERIOR ATAU SUPERIOR

Materi inferior atau superior (*hīnam vā paṇītam vā*): di sini, Buddha merujuk pada materi para makhluk yang superior dan inferior: materi Brahma adalah superior ketimbang materi dewa alam kesenangan indrawi; materi manusia adalah lebih inferior dari materi dewa alam kesenangan indrawi, tetapi lebih superior dari materi hantu, yang mana lebih superior dari materi hewan, dan sebagainya. Hal yang sama berlaku untuk materi eksternal di alam kehidupan mereka masing-masing. Dan materi benda-benda yang secara peradaban orang-orang pertimbangkan sebagai yang menyenangkan dan tidak menjijikkan adalah superior, sedangkan benda-benda yang dipertimbangkan sebagai tidak menyenangkan dan menjijikkan adalah inferior.⁸⁶⁹ Akan tetapi, dalam kaitannya dengan pelatihan vipassanā, materi yang muncul oleh karena kamma tidak bajik adalah inferior, sedangkan materi yang muncul oleh karena kamma bajik adalah superior.

⁸⁶⁹ VbhA.Ibid disini merujuk pada para akuntan, perdana menteri, raja, hartawan, para pedagang. Dan ini menjelaskan bahwa walaupun babi-babi bisa merasa senang memakan kotoran, dan tidak senang berbaring di atas dipan yang halus, mereka keliru terhadap yang disenangi dengan yang tidak disenangi karena penyimpangan persepsi. Lihat 'Empat Penyimpangan', hal

10-11) MATERI JAUH ATAU DEKAT

Materi jauh atau dekat (*yaṃ dūre santike vā*): di sini, Buddha merujuk pada materi dalam kaitannya dengan ruang (*okāsa*).⁸⁷⁰ Maka, materi diri sendiri adalah dekat, sedangkan materi orang lain adalah jauh. Materi di dalam ruangan sendiri adalah dekat, sedangkan materi di luar di halaman vihara adalah jauh. Materi di halaman vihara adalah dekat, sedangkan materi di luar adalah jauh. Materi dalam negeri adalah dekat, materi di luar negeri adalah jauh, dan sebagainya.

Itu menyimpulkan penjelasan kita dari sebelas kategori materi yang membentuk agregat materi. Seseorang perlu merenungkan semua kategori materi itu sebagai tidak kekal, penderitaan, dan bukan diri. Kemudian ada sebelas kategori dari perasaan yang membentuk agregat perasaan.

PERASAAN-PERASAAN

Buddha menyebutkan perasaan-perasaan dalam berbagai cara. Cara utama adalah tiga jenis perasaan (*vedanā*):⁸⁷¹

- 1) Perasaan menyenangkan (*sukha·vedanā*)
- 2) Perasaan menyakitkan (*dukkha·vedanā*)

⁸⁷⁰ Materi halus adalah jauh, karena ia sulit untuk dilihat dengan jelas, dan materi kasar adalah dekat, karena ia mudah untuk dilihat dengan jelas.

⁸⁷¹ M.II.i.9 '*Bahu·Vedaniya·Suttam*' ('Sutta Banyak Jenis Perasaan')

3) Perasaan bukan menyakitkan maupun menyenangkan (*a-dukkha·ma·sukha·vedanā*): itu adalah, perasaan netral.

1-3) PERASAAN-PERASAAN MASA LAMPAU, AKAN DATANG, ATAU SAAT INI

Apapun perasaan-perasaan lampau, akan datang, atau saat ini (*atīṭ·ānāgata·paccuppannā*): disini lagi, Buddha merujuk pada semua perasaan tanpa kecuali. Melalui **masa lampau, akan datang**, dan **saat ini**, Buddha mengemukakan empat cara yang sama dengan materi.

- 1) Berdasarkan rentang waktunya (*addhā*), perasaan yang muncul sebelum kemunculan dari kesadaran *paṭisandhi* kehidupan ini adalah lampau (perasaan kehidupan lampau). Perasaan yang muncul setelah kemunculan dari kesadaran kematian kehidupan ini adalah perasaan-perasaan akan datang (perasaan dari kehidupan mendatang). Dan perasaan-perasaan yang muncul diantaranya adalah perasaan-perasaan saat ini (perasaan dalam kelangsungan kehidupan ini).
- 2) Berdasarkan kontinuitas (*santati*), perasaan-perasaan dari proses-proses batin atau pencapaian seseorang, atau dengan satu objek adalah saat ini; dari sebuah proses batin yang sebelumnya, dan sebagainya, adalah masa lampau; dari yang berikutnya adalah yang akan datang. Contoh,

perasaan yang muncul ketika melihat gambar Buddha tertentu, ketika melakukan sebuah persembahan, ketika mendengarkan ceramah Dhamma tertentu, dan sebagainya, adalah saat ini.⁸⁷² Kejadian-kejadian seperti itu yang sebelumnya adalah lampau, dan berikutnya adalah akan datang.

- 3) Berdasarkan periode (*samaya*), perasaan-perasaan yang muncul dalam satu menit, sepanjang pagi, sore hari, satu hari, dan sebagainya, adalah saat ini. Perasaan-perasaan sebelumnya adalah lampau, dan berikutnya adalah akan datang.
- 4) Berdasarkan momen (*khaṇa*), perasaan dari satu kemunculan, kelangsungan, dan kelenyapan adalah saat ini. Perasaan-perasaan seperti itu yang sebelumnya adalah lampau, dan berikutnya adalah mendatang.

4-5) PERASAAN-PERASAAN INTERNAL ATAU EKSERNAL

Perasaan internal atau eksternal (*ajjhattā vā bahiddhā vā*): disini, Buddha merujuk pada perasaan sendiri sebagai internal, dan perasaan orang lain sebagai eksternal.

⁸⁷² VsMṬ mengatakan ini adalah saat ini meskipun jika ia berlangsung seharian penuh.

6-7) PERASAAN-PERASAAN KASAR ATAU HALUS

Perasaan kasar atau halus (*oḷārikā vā sukhumā vā*): disini, Buddha mengemukakan perasaan-perasaan dilihat dengan empat cara:

- 1) Berdasarkan jenis (*jāti*): contoh, perasaan-perasaan yang tidak baik adalah kasar, sedangkan perasaan yang baik adalah halus. Tetapi perasaan baik adalah kasar dibandingkan perasaan hasil, sedangkan perasaan Arahat (yang fungsional) adalah halus.
- 2) Berdasarkan esensinya masing-masing (*sabhāva*): perasaan menyakitkan adalah kasar, sedangkan perasaan menyenangkan dan netral adalah halus. Tetapi perasaan menyakitkan dan menyenangkan adalah kasar sedangkan perasaan netral adalah halus.
- 3) Berdasarkan individu (*puggala*): perasaan-perasaan dari seseorang yang memiliki jhāna adalah halus karena hanya ada satu objek, sedangkan perasaan-perasaan seseorang yang tanpa jhāna adalah kasar karena ada banyak objek.
- 4) Berdasarkan duniawi dan adiduniawi (*lokiya-lokuttara*): perasaan-perasaan yang bersekutu dengan kotoran batin adalah kasar, sedangkan perasaan-perasaan yang tidak bersekutu dengan kotoran batin adalah halus.

Pada saat mencermati perasaan-perasaan dengan cara ini, seseorang harus tidak menjadi keliru terhadap kategori-kategori ini: contoh, berdasarkan pada kelahiran, rasa sakit

secara jasmani adalah perasaan yang halus karena ini tidak dapat ditentukan (bukan tidak baik maupun baik), tetapi berdasarkan esensinya masing-masing ini adalah kasar karena ia menyakitkan.

Ada banyak cara lain dimana seseorang dapat mengelompokkan perasaan-perasaan sebagai kasar dan halus.

Contoh:

- Perasaan-perasaan yang bersekutu dengan kebencian adalah kasar, sedangkan yang bersekutu dengan keserakahan adalah halus.
- Yang bersekutu dengan kebencian yang berlangsung lama adalah kasar, sedangkan yang bersekutu dengan kebencian yang singkat adalah halus.
- Yang bersekutu dengan keserakahan dan pandangan salah adalah kasar, sedangkan yang bersekutu dengan keserakahan tanpa pandangan salah adalah halus.
- Perasaan-perasaan dari alam kesenangan indrawi adalah kasar, sedangkan yang dari alam materi halus adalah halus, walaupun mereka adalah kasar jika dibandingkan dengan perasaan-perasaan dari alam tanpa materi.
- Perasaan-perasaan yang bersekutu dengan persembahan adalah kasar, sedangkan yang bersekutu dengan moralitas adalah halus, walaupun mereka adalah kasar jika dibandingkan dengan perasaan-perasaan yang bersekutu dengan meditasi.

- Perasaan-perasaan yang bersekutu dengan persembahan, moralitas, atau meditasi yang inferior adalah kasar, sedangkan perasaan-perasaan yang bersekutu dengan persembahan, moralitas, atau meditasi superior adalah halus.
- Satu-satunya jenis perasaan di neraka, perasaan menyakitkan, adalah kasar, sedangkan perasaan-perasaan menyakitkan di alam hewan adalah halus, tetapi mereka adalah kasar dibandingkan dengan perasaan-perasaan menyakitkan di alam hantu, dan seterusnya hingga alam-alam dewa kesenangan indra tertinggi, di mana perasaan-perasaan menyakitkan hanyalah halus. Dan sama halnya untuk perasaan-perasaan menyenangkan, dari alam hewan hingga ke alam Brahma jhāna keempat, dan satu-satunya jenis perasaan, perasaan netral di alam Brahma yang paling tinggi, alam jhāna kelima, dan alam-alam tanpa materi.

8-9) PERASAAN-PERASAAN INFERIOR ATAU SUPERIOR

Perasaan inferior atau superior (*hīnā vā paṇīta vā*): disini perasaan-perasaan kasar adalah inferior, perasaan halus adalah superior.

10-11) PERASAAN-PERASAAN JAUH ATAU DEKAT

Perasaan jauh atau dekat (*yā dūre santike vā*): disini, perasaan-perasaan kasar dan inferior adalah jauh dari

perasaan-perasaan halus dan superior. Tetapi perasaan-perasaan kasar dan inferior adalah dekat dengan perasaan-perasaan kasar dan inferior lain, dan perasaan-perasaan halus dan superior adalah dekat dengan perasaan-perasaan halus dan superior lain.

Itu menyimpulkan penjelasan kita tentang sebelas kategori perasaan yang membentuk agregat-perasaan. Seseorang perlu merenungkan semua kategori dari perasaan itu sebagai tidak kekal, penderitaan, dan bukan diri.

Kesebelas kategori dari persepsi, bentuk-bentuk dan kesadaran harus dipahami dengan cara yang sama seperti sebelas kategori perasaan.

Buddha mengatakan setiap agregat dari sebelas kategori ini harus dilihat (*daṭṭhabbāṃ*) berdasarkan kebenaran yang sesungguhnya (*yathā-bhūta*), dan dengan Kebijaksanaan Benar (*Samma·Ppaññāya*) sebagai:

'Ini bukan milik saya, ini bukan saya, ini bukan diri saya.' Itu adalah petunjuk Buddha untuk meditasi vipassanā.

PENGETAHUAN PEMAHAMAN

Pengetahuan dari sifat ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri dari lima agregat seperti itu, adalah apa yang kita sebut Pengetahuan Pemahaman (*Sammasana·Ñāṇa*): yang kita

sebutkan sebelumnya.⁸⁷³ Ini adalah pengetahuan dari tiga ciri dari semua pengelompokkan. Yakni:

- pemahaman sifat ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri dari enam landasan internal (landasan mata, telinga, hidung, tubuh, dan batin);
- pemahaman sifat ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri dari enam landasan eksternal (landasan bojek visual, suara, bebauan, rasa, sentuhan, dan dhamma);
- pemahaman sifat ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri dari delapan belas unsur (unsur mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin; unsur objek visual, suara, bebauan, rasa, sentuhan, dan dhamma; dan unsur kesadaran mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin);
- pemahaman sifat ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri dari dua belas faktor sebab yang bergantung (ketidaktahuan, bentukan-bentukan berkehendak, kesadaran-kesadaran, dan sebagai).

Seseorang merenungkan tiga ciri dari lima agregat dengan cara ini terus-menerus.

⁸⁷³ Pengetahuan vipassanā yang dibahas disini adalah rangkuman dari 'Enam belas Pengetahuan Vipassanā', hal 272

PENGETAHUAN PERENUNGAN AKAN KEMUNCULAN DAN KELENYAPAN

Sebagaimana pengetahuan vipassanā seseorang menjadi semakin dan semakin dalam, kemudian muncul Pengetahuan Perenungan Kemunculan&Kelenyapan (*Udaya-Bbay-Ānupassanā-Ñāṇā*). Dengan pengetahuan ini, seseorang mengetahui dan melihat hubungan sebab akibat dan kemunculan dan kelenyapan sesaat dari lima agregat pada setiap momen kesadaran dari kesadaran *paṭisandhi* hingga kesadaran kematian dari setiap kehidupan lampau yang telah dicermati. Ia mengetahui hal yang sama untuk kehidupan ini, dan semua kehidupan-kehidupan mendatang yang ia lihat dengan jelas, hingga Parinibbānanya. Ia mengetahui dan melihat bagaimana lima agregat dengan cara ini memiliki ciri ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri. Dan ia juga mengetahui kesadaran-kesadaran vipassanā yang telah mengetahui dan melihat fenomena ini. Di manapun ia melihat, di seluruh alam semesta, ia hanya melihat muncul dan lenyapnya agregat-agregat: sifat ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri mereka. Lagi, ia merenungkan kemunculan dan kelenyapan dari lima agregat dengan demikian secara terus menerus. Pada saat pengetahuan vipassanā seseorang menjadi tajam dan kuat, ia hanya berkonsentrasi pada kelenyapan dari lima agregat.

PENGETAHUAN PERENUNGAN AKAN KELENYAPAN

Dengan Pengetahuan Perenungan Akan Kelenyapan (*Bhāṅg-Ānupassanā-Ñāṇa*), ia tidak lagi menaruh perhatian pada tahap kemunculan dari lima agregat: ia hanya menaruh perhatian hanya pada tahap kelenyapan mereka saja. Lagi, ia berlatih dengan demikian terus-menerus. Mengenali agregat dengan cara ini, ia akan memperoleh pengetahuan yang lebih kuat tentang bagaimana mereka semua memiliki ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri. Setiap tempat yang ia lihat, di seluruh alam semesta, semua yang ia lihat hanya kelenyapan. Dan ia juga menaruh perhatian pada kelenyapan dari kesadaran-kesadaran itu dengan pengetahuan vipassanā kelenyapan agregat-agregat.⁸⁷⁴

Sebagaimana seseorang merenungkan lima agregat dengan cara ini, berulang-ulang, pengetahuan vipassanānya menjadi semakin kuat, dan akhirnya lima agregat tampak menakutkan bagi sang yogi, karena sepanjang waktu mereka hancur bagai tembikar, sepanjang waktu mereka tersebar bagai debu halus. Jika anda mengamati permukaan sungai ketika hujan deras, anda akan melihat gelembung-gelembung air yang sepanjang waktu muncul dan pecah: itu adalah bagaimana lima

⁸⁷⁴ VsM.xxi.742 *'Bhāṅg-Ānupassanā-Ñāṇa-Kathā'* ('Pembahasan tentang Pengetahuan Perenungan Kelenyapan') PP.xxi.13 menjelaskan: 'Karena itu Para Sesepeuh mengatakan: "Ia melihat keduanya dengan pengetahuan vipassanā; yang diketahui dan (pengetahuan) yang mengetahui".'

agregat tampak bagi yogi.⁸⁷⁵ Disini lagi, ia merenungkan kelenyapan dari lima agregat dengan demikian, berulang-ulang. Sebagaimana pengetahuan vipassanānya menjadi semakin dalam, melihat lima agregat padam terus-menerus, ia akhirnya menjadi merasa kecewa pada kelima agregat.²⁶⁵

MELIHAT DEMIKIAN, PARA BHIKKHU

Rasa kecewa pada lima agregat adalah tahap selanjutnya yang dijelaskan oleh Buddha di dalam sutta kedua '*Gaddula-Baddha*'.⁸⁷⁶

Melihat demikian, para bhikkhu, Siswa Mulia yang terpelajar (*Sutavā Ariya-Sāvako*)

- [1] merasa kecewa dengan materi saat ini (*rūpasmim·pi nibbindati*);
- [2] merasa kecewa dengan perasaan saat ini (*vedanāya·pi nibbindati*);
- [3] merasa kecewa dengan persepsi saat ini (*saññāya·pi nibbindati*);
- [4] merasa kecewa dengan bentukan-bentukan batin saat ini (*saṅkhāresu·pi nibbindati*);
- [5] merasa kecewa dengan kesadaran saat ini (*viññāṇasmim·pi nibbindati*).

⁸⁷⁵ Perumpamaan-perumpamaan diambil dari VsM.ibid.748/PP.ibid.27: lihat juga 'Lima Perumpamaan Kekosongan'.

⁸⁷⁶ S.III.I.x.8 '*Dutiya-Gaddula-Baddha-Suttan*' ('Sutta Kedua Terbelunggu Pasung')

Ketika Siswa Mulia terpelajar menjadi kecewa terhadap lima agregat, ini berarti ia menjadi tidak puas terhadap lima agregat. Ia tidak menyenangi mereka lagi, ia tidak tertarik lagi pada mereka: baik mereka itu agregat dari seorang manusia, dewa, Brahma dan sebagainya.²⁶⁶ Dengan kemunculan dari ketidaktertarikan demikian, batin cenderung mengarah pada Nibbāna. Marilah kita melihat bagaimana perubahan ini berlangsung.

SISWA MULIA TERPELAJAR YANG HILANG KETERTARIKANNYA

Hilangnya ketertarikan terhadap lima agregat ada tiga aspek:⁸⁷⁷

⁸⁷⁷ VsM.xxi.755 *'Nibbid-Ānupassanā-Ñāṇa-Kathā'* ('Pembahasan tentang Pengetahuan Perenungan Hilangnya Ketertarikan') menjelaskan bahwa melihat bentukan-bentukan sebagai menakutkan dan berbahaya adalah sama seperti menjadi hilang ketertarikan terhadap mereka: 'Karena itu Para Sesepuh mengatakan: "Pengetahuan Tampilan Menakutkan, sementara satu, memiliki tiga sebutan: ia melihat semua bentukan-bentukan sebagai menakutkan, oleh sebab itu sebutan 'Tampilan sebagai Menakutkan' muncul; ia memunculkan [nampak] bahaya pada bentukan-bentukan yang sama itu, jadi sebutan 'Perenungan akan Bahaya' muncul. Ia muncul, menjadi hilang ketertarikan terhadap bentukan-bentukan yang sama itu, jadi sebutan 'Perenungan Hilangnya Ketertarikan' muncul." Juga ini disebutkan di dalam Naskah Suci [PsM.I.v.227/PD.I.v.81]: "Memahami tampilan sebagai menakutkan, Pengetahuan dari Bahaya dan Hilangnya Ketertarikan: hal-hal ini adalah satu arti, hanya penggunaan kata yang berbeda."

- 1) Lima agregat muncul sebagai menakutkan: itu adalah Pengetahuan Tampilan Menakutkan (*Bhayat-Upaṭṭhāna · Ñāṇa*).
- 2) Karena lima agregat adalah menakutkan, ia menyadari mereka berbahaya: itu adalah Pengetahuan Perenungan Bahaya (*Ādīnav-Ānupassanā-Ñāṇa*).
- 3) Karena lima agregat muncul sebagai menakutkan dan berbahaya, ia menjadi tidak tertarik terhadap mereka: itu adalah Pengetahuan Perenungan Hilangnya Ketertarikan (*Nibbid-Ānupassanā-Ñāṇa*).

Lima agregat lampau, akan datang, dan saat ini, dari semua alam, muncul sebagai menakutkan, karena mereka lenyap tanpa terelakkan. *Visuddhi-Magga* menjelaskan ini dengan sebuah perumpamaan.⁸⁷⁸ Katakanlah seorang wanita dengan tiga putera telah melakukan kesalahan terhadap raja, dan beliau meminta mereka untuk dieksekusi. Dan wanita itu pergi ke tempat pelaksanaan eksekusi. Ketika mereka telah memancing kepala putera sulung, mereka melakukan persiapan untuk memancing putera keduanya. Melihat kepala putera tertuanya telah dipancing, dan kepala putera kedua akan segera dipancing, sang ibu kehilangan semua harapannya pada putera bungsunya. Ibunya mengetahui ia (putera bungsu) juga akan segera dipancing. Kepala putera sulung telah terpancing

⁸⁷⁸ VsM.xxi.750 '*Bhayat-Upaṭṭhāna-Ñāṇa-Kathā*' ('Pembahasan tentang Pengetahuan Tampilan Menakutkan') PP.xxi.30

adalah seperti seseorang yang melihat agregat lampau yang lenyap. Kepala putera kedua yang segera dipancung adalah seperti seseorang melihat agregatnya saat ini yang segera lenyap. Dan ibunya mengetahui bahwa kepala putera bungsunya akan segera dipancung seperti seseorang mengetahui bahwa agregat akan datangnya juga akan lenyap. Itu adalah bagaimana di sana muncul Pengetahuan Tampilan Menakutkan (*Bhayat-Upatthāna-Ñāṇa*).

Ini bukan berarti bahwa rasa takut dan ancaman muncul pada yogi:⁸⁷⁹ hanya pengetahuan tentang kelenyapan agregat-agregat yang tidak terelakan. Jika seseorang melihat tiga lubang bara arang, mereka akan terlihat menakutkan: ia mengetahui bahwa tidak peduli lubang bara arang yang mana jika seseorang terjatuh ke dalamnya, ia akan menderita kesakitan yang luar biasa hingga mati. Tetapi itu sekedar pengetahuan tidak akan membuat seseorang takut. Sama halnya dengan agregat lampau, akan datang, dan saat ini terlihat menakutkan, tetapi seseorang tidak karena alasan itu menjadi takut. Agregat apapun yang ia renungkan, ini memunculkan rasa takut karena ia melihatnya seperti tertindas oleh kelenyapan. Untuk alasan itu juga, lima agregat tampak membahayakan.⁸⁸⁰

⁸⁷⁹ VsM.ibid.751/PP.ibid.32

⁸⁸⁰ VsM.ibid.752 '*Ādinav-Ānipassanā-Ñāṇa-Kathā*' ('Pembahasan tentang Pengetahuan Perenungan Bahaya') PP.ibid.35-36.

Di manapun ia melihat, tidak ada rasa aman yang dapat ditemui. Tiga jenis kehidupan (kehidupan alam kesenangan indrawi, materi halus, dan tanpa materi) nampak membahayakan, empat esensi utama (unsur tanah, air, api, dan angin) tampak membahayakan, enam landasan internal (landasan mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin) tampak membahayakan, dan enam landasan eksternal (landasan objek visual, suara, bebauan, rasa, sentuhan, dan objek batin) tampak membahayakan. Semua tempat-tempat tujuan tampak membahayakan: terbakar oleh, apa yang Buddha sebut sebagai, sebelas api.²⁶⁷ Yakni, neraka-neraka, alam hewan, alam hantu, alam manusia, alam-alam dewa kesenangan indrawi, alam-alam Brahma, dan alam-alam tanpa materi, dimanapun kesadaran *paṭisandhi* muncul, semua tempat-tempat tujuan tampak oleh yogi sebagai terbakar, menyala dan berpijar oleh api nafsu, api kebencian, api kegelapan batin, api-api kelahiran, penuaan, dan kematian, dan api-api kesedihan, peratapan, rasa sakit, ketidaksenangan, dan putus asa. Agregat-agregat tampak seperti agregat membahayakan, tanpa kepuasan apapun, tanpa sesuatu apapun yang substansial. Buddha berkata mereka tampak seperti sebuah penyakit (*roga*), seperti sebuah tumor (*gaṇḍa*), seperti sebuah mata anak panah (*salla*), seperti kesengsaraan (*agha*), seperti sebuah siksaan (*ābādha*), seperti hanya bahaya (*ādi-nava*).²⁶⁸ tidak ada yang lain. Itulah

bagaimana di sana muncul Pengetahuan Perenungan Bahaya (*Ādinav-Ānupassanā-Nāṇa*).

Sekarang kita akan menanyakan anda sebuah pertanyaan. Apakah semua hal-hal yang membahayakan ini? Dapatkah kita menjelaskan mereka semua sebagai satu hal saja? Ya, kita bisa. Kita dapat mengatakan bahwa semua hal-hal ini hanya cara bekerja kamma. Yakni, pembentukan kamma, dan akibat-akibat kamma: *nāma-rūpa* hasil.⁸⁸¹ Itulah yang pada kenyataannya sekarang tampak berbahaya bagi si yogi.

BAHAYA DARI CARA BEKERJA KAMMA

Apa yang kita lakukan ketika kita dalam bahaya? Kita mencari keselamatan, perlindungan, dan tempat bernaung dari bahaya. Cara bekerja kamma sekarang muncul sebagai menakutkan dan sebagai penderitaan bagi yogi. Oleh karena ia melihat mereka sebagai membahayakan, dan ia mengharapkan keselamatan (*khema*) dan kebahagiaan (*sukha*) suatu tempat yang tidak terdapat cara bekerja kamma. Dan satu-satunya

⁸⁸¹ Di dalam Vbh.vi.234 '*Paṭicca-Samuppāda-Vibharigo*' ('Analisa Sebab yang Bergantungan'), Buddha menjelaskan ini sebagai keberadaan kamma (*kamma-bhava*): bentuk kamma baik, tidak baik, dan yang kokoh. Ia menghasilkan keberadaan kelahiran kembali (*upapatti-bhava*), yang mana merupakan landasan dari kesadaran kelahiran kembali di alam-alam yang sesuai: alam manusia/materi halus, alam-alam menyedihkan, dan alam-alam tanpa materi secara berseduaian. Lihat juga kutipan catatan akhir 65, hal 599 dan 74, hal 601

tempat yang tidak terdapat cara bekerja kamma adalah di dalam Keadaan Damai (*Santi-Pada*), Nibbāna.²⁶⁹

Dalam istilah praktis, apa yang yogi lihat sebagai menakutkan dan penderitaan, dan apa yang terlihat sebagai keselamatan, kebahagiaan, dan Nibbāna?⁸⁸²

- Kemunculan (*uppāda*) pada kehidupan ini karena kamma lampau (*purima-kamma*) adalah menakutkan, dan penderitaan, sedangkan ketidakhadiran (*an-uppāda*) pada kehidupan ini adalah keselamatan, kebahagiaan, dan Nibbāna
- Kelangsungan (*pavatta*) dari akibat-akibat kamma adalah menakutkan dan penderitaan, sedangkan berhentinya kelangsungan (*a-pavatta*) akibat-akibat kamma ini adalah keselamatan, kebahagiaan, dan Nibbāna.
- Tanda (*nimitta*) dari bentuk-bentuk adalah menakutkan dan penderitaan, sedangkan ketiadaan tanda (*animitta*) adalah keselamatan, kebahagiaan, dan Nibbāna.
- Akumulasi (*āyūhana*) kamma adalah menakutkan dan penderitaan, sedangkan tidak mengakumulasi (*an-āyūhana*) kamma adalah keselamatan, kebahagiaan, dan Nibbāna.
- Penyambung kelahiran kembali (*paṭisandhi*) ke kehidupan mendatang adalah menakutkan dan penderitaan, sedangkan

⁸⁸² Tabel ini diambil dari PsM.I.8 *Ādīnava-Ñāṇa-Niddeso* (Penjelasan terperinci tentang Pengetahuan Bahaya) PD.I.viii.300-305: mengutip VsM.ibid.752 *Ādīnav-Ānupassanā-Ñāṇa-Kathā* ('Pembahasan Pengetahuan Perenungan Bahaya') PP.ibid.37. Penjabaran-penjabaran dari VsM.ibid.753/ PP.ibid.38-42.

tidak ada penyambung kelahiran kembali (*a·ppaṭisandhi*) ke kehidupan mendatang adalah keselamatan, kebahagiaan, dan Nibbāna.

- Tempat tujuan (*gati*) dari *paṭisandhi* adalah menakutkan dan penderitaan, sedangkan tidak adanya tempat tujuan (*a·gati*) untuk *paṭisandhi* adalah keselamatan, kebahagiaan, dan Nibbāna.
- Generasi (*nibbatti*) dari agregat adalah menakutkan dan penderitaan, sedangkan tidak ada generasi (*anibbatti*) dari agregat adalah keselamatan, kebahagiaan, dan Nibbāna.
- Kemunculan kembali (*upapatti*) dari akibat-akibat kamma adalah menakutkan dan penderitaan, sedangkan tidak ada kemunculan kembali (*an·upapatti*) dari akibat-akibat kamma adalah keselamatan, kebahagiaan, dan Nibbāna.
- Kelahiran, tua, sakit, mati, kesedihan, ratapan, rasa sakit, tidak menyenangkan, dan keputus-asaan adalah menakutkan dan penderitaan, sedangkan tidak ada kelahiran, tidak ada penuaan, tidak ada sakit, tidak ada kematian, tidak ada kesedihan, tidak ada ratapan, tidak ada rasa sakit, tidak ada ketidaksenangan, dan tidak ada keputus-asaan adalah keselamatan, kebahagiaan, dan Nibbāna.

Sekali kemunculan, bertahan, dan kelenyapan dari agregat-agregat terlihat dengan cara ini sebagai menakutkan dan penderitaan, dan ketidakmunculan, tidak berlanjut, dan ketiadaan kelenyapan agregat-agregat adalah terlihat sebagai

keselamatan, kebahagiaan, dan Nibbāna, ini berarti seseorang hilang ketertarikannya akan bentukan-bentukan, dan batinnya secara alami cenderung mengarah pada Nibbāna.²⁷⁰ Itulah bagaimana di sana muncul Pengetahuan Perenungan akan Hilangnya Ketertarikan (*Nibbid-Ānupassanā-Ñāṇa*).

Sebagaimana seseorang kemudian melanjutkan merenungkan ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri dari lima agregat masa lampau, akan datang, saat ini, internal atau eksternal, kasar atau halus, inferior atau superior, jauh atau dekat, akhirnya ia mengembangkan keseimbangan terhadap lima agregat.

KESEIMBANGAN TERHADAP LIMA AGREGAT

Keseimbangan terhadap lima agregat juga ada tiga aspek:⁸⁸³

- 1) Di sana muncul hasrat dan kerinduan untuk melepaskan dan meninggalkan lima agregat: yaitu Pengetahuan Keinginan Melepas (*Muñcitu-Kamyatā-Ñāṇa*).
- 2) Dengan hasrat untuk melepas yang berulang, dan semakin mendalam, perenungan pada lima agregat sebagai tanpa

⁸⁸³ VsM.xxi.778 '*Sarikhār-Upekkha-Ñāṇa-Kathā*' ('Pembahasan tentang Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentukan') PP.xxi.79 menjelaskan: '...Para Sesepeuh mengatakan: 'Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentukan ini hanya satu saja dan memiliki tiga sebutan. Pada awalnya ia memiliki sebutan Pengetahuan Pelepasan Keinginan. Pada pertengahan ia memiliki sebutan Pengetahuan Perenungan. Dan pada akhirnya, ketika ia meraih titik kulminasi, ia memiliki sebutan Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentukan"' Pengembangan-pengembangan dari VsM.ibid.780/PP.ibid.80-81.

kekekalan, tanpa kebahagiaan, tanpa diri, dan tanpa keindahan: itu adalah Pengetahuan Perenungan (*Paṭisaṅkh-Ānupassanā-Ñāṇa*). Ini adalah jalan bagi pelepasan.

- 3) Dengan kerinduan untuk terlepas dan perenungan yang semakin mendalam terhadap kehampaan lima agregat, ia melihat bahwa mereka penuh dengan cacat: itu adalah Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Saṅkhā-Upekkhā-Ñāṇa*). Pada tahap ini, tidak lagi melihat kelima agregat baik sebagai menyenangkan atau menakutkan: ia melihat mereka dengan keseimbangan: yang berarti ia akhirnya menjadi tidak melekat pada mereka.

Kita telah menyebutkan Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk berkali-kali. Semua Arahāt yang telah kita bahas mampu mencapai tingkat kesucian Arahāt karena mereka mengembangkan pengetahuan ini berkali-kali di masa lampau, di masa Buddha-Buddha sebelumnya. Ini adalah pengetahuan pandangan terang duniawi yang tertinggi yang ada. Jika pāramī seseorang sudah matang, tahap berikutnya adalah pencapaian Nibbāna yang sesungguhnya, dengan Pemasuk Arus.

EMPAT PENYIMPANGAN / BIAS

Adalah sangat penting untuk memahami tahap pencerahan ini. Mengapa? Karena tahap ini menandakan perubahan yang besar dari orang awam tidak terpelajar (*assutavā puthu-jjano*) menjadi seorang Siswa Mulia Terpelajar (*sutavā Ariya-Sāvako*): anda masih mengingat bagaimana

Buddha membahas dua jenis orang ini pada bagian awal dari kedua sutta '*Gadulla-Baddha*'.⁸⁸⁴

Orang awam yang tidak terpelajar menyenangi lima agregat, berpikir bahwa mereka adalah agregat yang kekal, membahagiakan, diri, dan indah. Karena ketidaktahuan (*avijjā*), orang awam tidak terpelajar memahami dunia (lima agregat) secara bias; bias oleh empat persepsi bias (*saññā-vipallāsa*), empat kesadaran bias (*citta-vipallāsa*), dan empat pandangan bias (*ditṭhi-vipallāsa*).⁸⁸⁵ Mereka adalah:²⁷¹

- 1) Persepsi, kesadaran, dan pandangan yang pada ketidakkekalan (*anicce*) menafsirkan kekekalan (*nicca*).
- 2) Persepsi, kesadaran, dan pandangan yang pada penderitaan (*dukkhe*) menafsirkan kebahagiaan (*sukha*).⁸⁸⁶
- 3) Persepsi, kesadaran, dan pandangan yang pada bukan diri (*an-atta*) menafsirkan diri (*atta*). Sebelumnya, kita membahas analisa Buddha tentang dua puluh pandangan orang awam yang tidak terpelajar tentang diri.⁸⁸⁷
- 4) Persepsi, kesadaran, dan pandangan yang pada kejjikan (*asubha*) menafsirkan keindahan (*subha*).

⁸⁸⁴ Lihat 'Orang Awam Yang tidak terpelajar', hal 14 dan 'Siswa Mulia Yang Terpelajar', hal 42

⁸⁸⁵ Penyimpangan / Bias (*vipallāsa*): Dengan bercirikan penyimpangan pemahaman itulah (yang dimaksud dengan) penyimpangan. '*Nettipakaraṇa-Pāli* IV.52 '*Desanā-Hāra-Sampāto*' ('Ceramah tentang Kumpulan Hal yang bersifat Konotasi') *Penuntun* IV.ii.492

⁸⁸⁶ Contoh, lihat catatan kaki 869, hal 826

⁸⁸⁷ Lihat 'Dua puluh Jenis Pandangan akan diri', hal 31

Jadi, orang awam tidak terpelajar mencari keselamatan dan kebahagiaan di dalam dirinya sendiri (lima agregat internal), pada ibu dan ayah, suami dan isteri, puteri dan putera, teman-teman, kepemilikan, dan sebagainya (lima agregat eksternal).²⁷² Jadi, penyimpangan pengertian orang awam yang tidak terpelajar pada kebenaran yang sesungguhnya membuat Nibbāna menjadi tidak menarik: ia tidak ingin menghentikannya.

PERENUNGAN KEHAMPAAN

Bagaimanapun, pada tahapan lanjut meditasi vipassanā ini, seseorang terus berusaha untuk melihat lima agregat dengan Kebijaksanaan Benar (*Samma-Ppaññā*). Ia merenungkan lima agregat berdasarkan pada kebenaran sesungguhnya (*yathā-bhūta*) sebagai kekosongan (*suñña*).²⁷³ Sekarang, dengan 'kekosongan', bukan maksud Buddha bahwa lima agregat, dua belas landasan, dan sebagainya, tidak benar-benar ada; Buddha tidak mengartikan bahwa segala sesuatu itu adalah illusi: itu adalah pandangan salah.²⁷⁴ Yang tidak ada adalah bahwa lima agregat itu adalah kekal, stabil, abadi, dan bukan subjek dari perubahan. Dan apa yang benar-benar ada adalah lima agregat itu adalah tidak kekal, penderitaan, dan subjek dari perubahan.²⁷⁵ Itu artinya mereka tanpa kekekalan, tanpa kebahagiaan, tanpa diri, dan tanpa keindahan.

LIMA PERUMPAMAAN AKAN KEHAMPAAAN

Di dalam Sutta '*Phena-Piṇḍ-Ūpama*', Buddha menggunakan lima perumpamaan untuk menjelaskan bagaimana bhikkhu merenungkan kehampaan dari lima agregat.⁸⁸⁸ Pertama-tama Buddha menjelaskan bahwa jika seseorang melihat gumpalan busa terapung-apung mengalir di Sungai Gangga, dan ia mengamatinya dengan saksama, ia akan melihat bahwa itu hanyalah sebuah rongga, tidak substansial sama sekali. Dan ia membandingkannya dengan meditasi vipassanā pada materi:

Sama halnya, para bhikkhu, apapun jenis materi itu, apakah lampau, akan datang, atau saat ini; internal atau eksternal; kasar atau halus; inferior atau superior; jauh atau dekat; jika seorang bhikkhu melihatnya (*passeyya*), merenungkannya (*nijjhāyeyya*), dan menyelidikinya dengan cermat (*yoniso upaparikkheyya*); sebagaimana ia melihat, merenungkannya, dan menyelidikinya dengan cermat, itu akan terlihat baginya hanyalah hampa, hanyalah rongga, hanyalah hal yang tidak substansial. Substansi apa yang ada di dalam materi?

Itulah bagaimana Buddha mengatakan seseorang seharusnya berlatih vipassanā pada agregat materi. Kemudian Buddha menggambarkan bagaimana hujan yang jatuh di atas air menghasilkan gelembung-gelembung air. Jika seseorang

⁸⁸⁸ S.III.1.3 '*Phena-Piṇḍ-Ūpama-Suttarī*' ('Sutta Perumpamaan Gumpalan Busa')

mengamati gelembung-gelembung seperti itu, ia melihat gelembung-gelembung itu muncul, kemudian pecah, tidak memiliki substansi apapun. Dan Buddha membandingkannya dengan meditasi vipassanā pada agregat perasaan.

Jadi demikian, para bhikkhu, apapun jenis perasaan itu, apakah lampau, akan datang, atau saat ini; internal atau eksternal; kasar atau halus; inferior atau superior; jauh atau dekat; jika seorang bhikkhu melihatnya, merenungkannya, dan menyelidikinya dengan cermat; sebagaimana ia melihat, merenungkan, dan menyelidikinya dengan cermat, itu akan terlihat baginya hanyalah hampa, hanya rongga, hanyalah hal yang tidak substansial. Substansi apa yang ada di dalam perasaan?

Itulah bagaimana Buddha mengatakan seseorang seharusnya berlatih vipassanā pada agregat perasaan. Kemudian Buddha menggambarkan bagaimana bhikkhu berlatih meditasi vipassanā pada sebelas kategori persepsi: mereka terlihat baginya sebagai hampa, rongga, dan tidak substansial sebagaimana fatamorgana. Dan ketika bhikkhu merenungkan sebelas kategori dari bentukan-bentukan batin, mereka terlihat olehnya sebagai hampa seperti batang pohon pisang. Anda tahu, pohon pisang memiliki batang palsu: ia terdiri dari banyak lembaran. Jika seseorang membuang banyak lembaran ini, ia tidak mendapatkan apapun di dalamnya. Akhirnya Buddha menjelaskan bahwa ketika bhikkhu berlatih meditasi vipassanā pada sebelas kategori dari kesadaran, mereka terlihat olehnya sebagai hampa seperti sebuah ilusi sulap, hanya sebuah tipuan, tidak memiliki substansi. Itulah bagaimana Buddha mengatakan

seseorang seharusnya berlatih meditasi vipassanā pada lima agregat.

Pada tahap ini, pengetahuan vipassanānya jauh makin kuat melalui perenungannya terhadap lima agregat sebagai menakutkan dan berbahaya, melalui hilangnya ketertarikannya terhadap lima agregat.

HAMPA AKAN DIRI DAN SEGALA SESUATU YANG DIMILIKI DIRI

Kemudian, sebagaimana seseorang merenungkan agregat-agregat sebagai hampa, ia memahami bahwa mereka hampa akan diri ('Ini adalah diri saya') juga hampa akan apapun yang menjadi milik diri ('Ini milik saya').⁸⁸⁹ Ia tidak melihat diri sebagai miliknya ('diri saya');⁸⁹⁰ ia tidak melihat diri milik orang lain, contoh, ibunya ('Saya anak Ibuku'), saudaranya ('Saya saudara kandung saudaraku'), atau teman ('Saya teman dari teman saya'). Ia tidak melihat orang lain memiliki sebuah diri yang merupakan miliknya, contoh, ibunya ('Ini ibu saya'), saudaranya ('Ini saudara saya'), atau seorang teman ('Ini teman

⁸⁸⁹ Disini, VsM.ibid.760/PP.ibid.53 mengutip M.III.i.6 '*Āneñjasappāya-Suttaṃ*' ('Sutta Ruang yang Tidak Tergoyahkan') 'Lagi dan lebih lanjut, para bhikkhu, seorang Siswa Mulia, pergi ke hutan, atau pergi ke kaki pohon, atau pergi ke tempat yang terpencil, merenung dengan demikian: "Hampa adalah diri ini atau apa yang menjadi milik diri."'

⁸⁹⁰ Disini, VsM.ibid. mengutip lagi M.III.i.6 '*Āneñjasappāya-Suttaṃ*' ('Sutta Ruang yang Tidak Tergoyahkan') 'Lagi dan lebih lanjut, para bhikkhu, seorang Siswa Mulia merenungkan dengan cara ini: "Saya bukan milik siapapun di manapun, maupun terdapat di manapun kepemilikan saya atas siapapun [Saya bukan milik siapapun, dan tidak ada seorangpun yang menjadi milik saya]."'

saya'). Dengan cara yang sama ia tidak melihat sebuah diri yang dimiliki oleh fenomena apapun, atau fenomena apapun yang memiliki diri.⁸⁹¹

Pemahaman akan kehampaan diri ini, kehampaan kepemilikan diri, kehampaan akan substansi, dan sebagainya., seseorang memperluas pemahaman ini pada dunia:²⁷⁶ yaitu, enam landasan internal dan eksternal, lima agregat, enam jenis kesadaran, kontak, perasaan, persepsi, kehendak, nafsu keinginan, aplikasi pikiran, dan enam jenis pikiran penerus, enam unsur, sepuluh kasina, tiga puluh dua bagian tubuh, delapan belas unsur, dua belas sebab yang bergantung, dan sebagainya, lampau, akan datang, dan saat ini.²⁷⁷

BIARKAN SESEORANG MELIHAT DUNIA SEBAGAI HAMPA, MOGHARĀJA

Ketika seseorang melihat dunia dengan demikian, Buddha mengatakan seorang tidak dapat dilihat oleh raja kematian: Māra. Satu kali Buddha menjelaskan ini kepada seorang petapa yang bernama Mogharāja.^{892/278} Ia bertanya

⁸⁹¹ VsA.ibid. dan MA.ibid. menjelaskan bahwa ini merujuk pada kehampaan diri dan kepemilikan diri baik di dalam agregat-agregat internal ataupun eksternal.

⁸⁹² VsM.xxi.765 '*Saikhār-Upekkhā-Nāṇa-Kathā*' ('Pembahasan tentang Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk') PP.xxi, 60 mengutip syair ini dari SuN.v.15 '*Mogharāja-Māṇava-Pucchā*' ('Pertanyaan-pertanyaan Mogharāja Brahmana Muda')

pada Buddha bagaimana ia seharusnya melihat dunia, agar supaya terbebas dari kematian. Buddha menjawab dengan sebuah syair:

**Biarkan seseorang melihat dunia sebagai hampa (*suññāto*),
Mogharāja, selalu berperhatian penuh;**

Melepas pandangan akan diri, ia akan melampaui kematian;

Yang melihat dunia dengan cara ini, raja kematian tidak melihatnya.

Dunia (*loka*): ini adalah lima agregat pencengkeraman. **Biarkan ia melihat dunia sebagai hampa (*suññato*):** ini berarti ia harus melihat lima agregat pencengkeraman sebagai hampa akan kekekalan, hampa akan kebahagiaan, hampa akan diri, dan hampa akan keindahan. **Selalu berperhatian penuh:** ini berarti ia harus selalu mengingat untuk melihat empat jenis dari kehampaan di dalam lima agregat pencengkeraman. Jika seseorang merenungkan dunia dengan cara ini, ia membuang **pandangan adanya diri (*attānu-dit̥ṭhi*)** (pandangan akan adanya diri yang kekal (*sakkāya-dit̥ṭhi*)), dan kemudian ia dapat **melampaui kematian.** **Yang melihat dunia dengan cara ini, raja kematian tidak melihatnya:**²⁷⁹ raja kematian (*Māra*) tidak dapat melihat seseorang yang melihat dunia dengan cara ini.²⁸⁰

Ketika yogi merenungkan lima agregat dengan cara ini, berulang-ulang, pengetahuan vipassanānya akan meningkat dan perlahan-lahan ia mengabaikan baik ketakutan maupun kegembiraan terhadap lima agregat: tentu, ia melihat mereka dengan keseimbangan. Ia melihat mereka bukan sebagai 'Saya',

maupun sebagai 'punya saya', maupun sebagai 'diri'. Untuk menjelaskan ini, Buddha menggunakan perumpamaan dari seorang lelaki yang dicerai oleh isterinya, dan oleh karena itu menjadi netral padanya.⁸⁹³

BERCERAI DARI LIMA AGREGAT

Seandainya seorang lelaki menikahi seorang isteri yang sangat dicintai, menyenangkan, mempesona. Dan seandainya ia sangat mencintainya sehingga ia tidak sanggup bertahan tanpa dirinya bahkan hanya untuk sesaat. Jika ia melihat ia berbincang, bergurau, dan tertawa dengan lelaki lain, ia akan terganggu dan tidak senang, bahkan menjadi sedih. Mengapa? Karena ia melihatnya sebagai 'ia adalah milik saya', dan ia bergantung hanya padanya saja untuk bisa bahagia.

Kemudian ia mungkin menemukan bahwa isterinya memiliki banyak kekurangan. Dan ia ingin menceraikannya. Sekali bercerai, ia tidak melihatnya lagi sebagai 'milik saya'. Dan jika ia sekarang melihatnya berbincang, bergurau, dan tertawa dengan lelaki lain, ia tidak merasa terganggu dan tidak merasa tidak senang, tetapi netral dan tidak sedih. Mengapa? Karena ia

⁸⁹³ Perumpamaan ini diberikan di dalam VsM.ibid.766/PP.xxi.61-62. Ini diambil dari M.III.1 '*Devadaha-Suttam*' ('Sutta Devadaha'). Di sana, Buddha memberikan perumpamaan ini untuk menggambarkan pengembangan keseimbangan bhikkhu terhadap hal-hal yang menyebabkan munculnya penderitaan.

tidak lagi melihatnya sebagai 'ia adalah milik saya'. Ia sekarang tidak bergantung lagi padanya untuk merasa bahagia.

Dengan cara yang sama, seorang yogi melihat lima agregat sebagai tidak kekal, penderitaan, dan bukan diri. Kemudian, melihat bahwa tidak ada apapun yang terlihat sebagai 'Saya' atau 'milik saya' atau 'diri', ia tidak lagi melihat mereka sebagai menakutkan atau menyenangkan. Tentu, ia menjadi netral, dan melihat mereka dengan keseimbangan.

BATINNYA MUNDUR, MENARIK DIRI, DAN MENGKERUT

Ketika seseorang mengetahui dan melihat dengan cara ini, batinnya akan mundur, menarik diri, dan mengkerut terhadap tiga jenis kehidupan (*bhāva*) (kehidupan alam kesenangan indrawi, materi halus, dan tanpa materi). Sama seperti tetesan air yang mundur, menarik diri, dan memantul balik pada daun teratai yang sedikit condong, demikian juga batin seseorang yang mundur, menarik diri, dan mengkerut tidak hanya terhadap neraka-neraka, alam hewan, dan alam hantu, tetapi juga alam manusia, dan bahkan alam-alam dewa kesenangan indrawi, alam-alam Brahma materi halus, dan tanpa materi. Sama seperti bulu burung atau sepotong urat yang jatuh ke dalam api akan memendek, menarik diri, dan mengkerut, demikian juga batin seseorang mundur, menarik diri, dan mengkerut dari kesadaran *paṭisandhi* yang dapat muncul di manapun. Dengan cara ini di sana muncul pada dirinya apa yang disebut Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk (*Sarikhār-Upekkhā-Ñāṇa*)²⁸¹

MELIHAT NIBBĀNA SEBAGAI DAMAI

Pada titik ini, jika pāramīnya sudah siap untuk matang, batinnya menjadi mundur, menarik diri, dan mengerut terhadap lima agregat, tidak lagi menaruh perhatian pada lima agregat, dan bergerak maju ke keadaan yang damai, melihat Nibbāna sebagai damai, dan mengambil Nibbāna sebagai objek. Jika tidak, ia harus merenungkan berulang-ulang pada lima agregat sebagai tidak kekal, penderitaan, dan bukan diri:⁸⁹⁴ bahkan selama bertahun-tahun. Demikianlah akhirnya lima kemampuan pengendalian indranya menjadi matang, dan pengetahuan vipassānya akan mengambil Nibbāna sebagai objek, dan di sana muncul Jalan&Buah (*Magga-Phala*) yang pertama.

Marilah sekarang kita membahas cara bekerja Jalan&Buah.

⁸⁹⁴ VsM.ibid.767/PP/ibid.65 menjelaskan bahwa sepanjang Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk belum matang, ini mungkin dicapai sangat banyak kali pada masa lampau yang tidak terbatas. Ketika akhirnya matang, ini disebut sebagai Pemahaman yang Menuntun pada Pengeluaran (*Vuṭṭhāna-Gāmini-Vipassanā*), karena ia keluar dari bentuk-bentuk terkondisi untuk mengambil Nibbāna sebagai objek. Ini dapat dibandingkan dengan seekor gagak yang menemukan daratan. Melihat daratan, gagak terbang langsung ke arah itu; tidak melihat daratan, ia kembali ke kapal: demikian juga, pengetahuan yang matang melihat Nibbāna sebagai damai, muncul menuju Nibbāna; pengetahuan yang belum matang tidak melihat Nibbāna sebagai damai, menetap dalam bentuk-bentuk.

JALAN DAN BUAH

Ada empat Pengetahuan Jalan (*Magga·Ñāṇa*) yang masing-masing dengan Pengetahuan Buahnya (*Phala·Ñāṇa*) masing-masing. Mereka adalah kesadaran-kesadaran *javana* adiduniawi, yang hanya mengambil Nibbāna sebagai objek. Seperti yang kita bahas sebelumnya, kesadaran-kesadaran *javana* adalah bentukan-bentukan berkehendak (*sañkhāra*): mereka membentuk kamma. Sementara setiap bentukan berkehendak muncul dan lenyap, di sana eksis potensi kamma (*kamma·satti*) di dalam kelangsungan *nāma-rūpa* yang sama. Potensi itu memungkinkan kehendak dari bentukan-bentukan berkehendak untuk matang sebagai sebuah akibat kamma (*kamma·vipāka*) di masa mendatang: baik pada kehidupan ini atau kehidupan lain. Pengetahuan Jalan berfungsi sebagai kamma yang efektif saat ini, dengan akibatnya muncul pada momen batin berikutnya sebagai Pengetahuan Buah sesuai jenisnya masing-masing (*Phala·Ñāṇa*): contoh, Pengetahuan Buah Pemasuk Arus adalah akibat kamma dari Pengetahuan Jalan Pemasuk Arus.

Akan tetapi, kamma dari sebuah kesadaran Jalan adalah unik. Mengapa? Ambil contoh kehendak dari sebuah kesadaran duniawi, apakah ini merupakan kesadaran dari alam kesenangan indrawi (seperti kehendak tidak bajik dari membunuh, mencuri, dan sebagainya atau kehendak bajik dari persembahan, moralitas atau meditasi), atukah ini merupakan kehendak bajik dari alam-alam materi halus atau tanpa materi,

yang memiliki potensi kamma. Potensi itu akan matang untuk menghasilkan kelahiran kembali ke dalam sebuah kehidupan baru. Ia dapat juga matang untuk menghasilkan akibat yang baik atau buruk di dalam kelangsungan sebuah kehidupan. Tetapi kehendak dari sebuah Kesadaran Jalan tidak bekerja dengan cara itu. Karena ia mengambil objek adiduniawi Nibbāna sebagai objek (Unsur Tidak Terkondisi (*Asaṅkatha· Dhātu*)), ini menghancurkan kekotoran batin, ia menghancurkan potensi kamma dari kehendak seseorang setahap demi setahap: dengan Pengetahuan Jalan Arah, semua kotoran-kotoran batin dihancurkan, dan potensi kamma kehendak seseorang akan hancur sepenuhnya. Kehendaknya kemudian secara murni adalah fungsional.²⁸² Ini paling luar biasa.

Ketika kita berlatih jhāna, kamma-kamma jhāna meredam kotoran batin untuk waktu yang lama: satu jam, dua jam, dan seterusnya. Dan ketika kita berlatih vipassanā superior, kamma vipassanā melakukan hal yang sama. Inilah apa yang Buddha sebut sebagai kebebasan batin (*ceto vimutti*) yang sesaat (*sāmāyika*).²⁸³ Tetapi setelah beberapa waktu, kekotoran batin muncul kembali. Ya? Meskipun kamma-kamma vipassanā superior yang baru saja kita bahas, seperti Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk ini: adalah kamma baik yang lebih superior, dan ketika ia muncul, di sana tidak ada kotoran batin.

3d: Fenomena Batin dari Kesadaran Adiduniawi (<i>Lokuttara-Citta</i>) ⁸⁹⁵					
JHĀNA ⁸⁹⁶	ke1	ke2	ke3	ke4	ke5
KESADARAN (<i>citta</i>)					
FAKTOR-FAKTOR BATIN (<i>cetasika</i>)					
Universal (<i>sabba-citta-sādhāraṇa</i>)					
1. Kontak (<i>phassa</i>)					
2. Perasaan (<i>vedanā</i>)					
3. Pencerapan (<i>saññā</i>)					
4. Kehendak (<i>cetanā</i>)					
5. Kemanunggalan (<i>ek-aggatā</i>)					
6. Daya hidup (<i>jīva-indriya</i>)					
7. Perhatian (<i>manasikāra</i>)					
Serba aneka (<i>pakiṇṇaka</i>)					
1. Penerapan (<i>vitakka</i>)					
2. Bertahan (<i>vicāra</i>)					
3. Keputusan (<i>adhimokkha</i>)					
4. Energi (<i>virīya</i>)					
5. Kegembiraan (<i>pīṭi</i>)					
6. Hasrat (<i>chanda</i>)					
Universal yang Indah (<i>sobhana-sādhāraṇa</i>)					
1. keyakinan (<i>saddhā</i>)					
2. perhatian penuh (<i>sati</i>)					
3. berbudi (<i>hiri</i>)					
4. tahu malu (<i>ottapa</i>)					
5. tidak-serakah (<i>a-lobha</i>)					
6. tidak-benci (<i>a-dosa</i>)					
7. tidak berpihak (<i>tatra-majjhataṭṭā</i>)					
8. ketenangan dari [mental] tubuh ⁸⁹⁷ (<i>kāya-passaddhi</i>)					
9. ketenangan dari kesadaran (<i>citta-passaddhi</i>)					
<i>Bersambung ke halaman berikut</i>					

Tetapi seperti yang telah kita bahas, seseorang bisa berkembang maju sampai ke pengetahuan vipassanā pada masa ajaran banyak Buddha, dan kotoran batin itu masih kembali lagi, dan ia akan terlahir kembali banyak kali sampai tidak terhitung.

Mengapa kotoran batin muncul kembali? Karena mereka hanya diredam. Mereka masih eksis sebagai yang laten (*anusaya*).⁸⁹⁸

Oleh karena itu, samatha dan vipassanā hanya kebebasan sesaat dari kotoran batin: kebebasan duniawi (*lokiyo vimokkho*).⁸⁹⁹

<i>Penjutan dari hal sebelumnya</i>					
Fenomena Batin dari Kesadaran Adiduniawi					
JHĀNA ⁸⁹⁶	ke1	ke2	ke3	ke4	ke5
Universal yang Indah (<i>sobhana-sādhāraṇa</i>)					
10. keringan dari [mental] tubuh (<i>kāya-lahutā</i>)					
11. keringan dari kesadaran (<i>citta-lahutā</i>)					
12. elastisitas dari [mental] tubuh (<i>kāya-mudutā</i>)					
13. elatisitas dari kesadaran (<i>citta-mudutā</i>)					
14. daya adaptasi dari [mental] tubuh (<i>kāya-kammaññatā</i>)					
15. daya adaptasi dari kesadaran (<i>citta-kammaññatā</i>)					
16. kemahiran dari [mental] tubuh (<i>kāya-pāguññatā</i>)					
17. kemahiran dari kesadaran (<i>citta-pāguññatā</i>)					
18. kelurusan dari [mental] tubuh (<i>kāy-ujuatā</i>)					
19. kelurusan dari kesadaran (<i>citt-ujuatā</i>)					
Keberpantangan (<i>virati</i>)					
1. Ucapan Benar (<i>Sammā-Vācā</i>)					
2. Tindakan Benar (<i>Sammā-Kammanta</i>)					
3. Penghidupan Benar (<i>Samma-Ājiva</i>)					
Bukan-Kegelapan Batin (<i>a-moha</i>)					
1. PENGENDALIAN INDRIYA KEBIJAKSANAAN (<i>paññ-īndriya</i>) ⁹⁰⁰					
Total fenomena mental	37	36	35	34	34

Akan tetapi kamma-kamma Jalan, tidak meredam kekotoran batin: karena kamma-kamma Jalan mengambil unsur tidak terkondisi sebagai objeknya, mereka menghancurkan kekotoran batin. Ketika sebuah kotoran batin seperti pandangan salah sudah dihancurkan oleh Pengetahuan Pemasuk Arus, pandangan salah tidak akan muncul lagi di dalam kelangsungan *nāma-rūpa* kita: ini adalah tidak mungkin. Tidak pada sisa kehidupan ini, tidak pada kehidupan mendatang, tidak bahkan jika kita terlahir kembali di tujuh kehidupan lagi.

Sebagaimana kita maju dari satu Pengetahuan Jalan ke yang lainnya, semakin banyak belunggu, rintangan batin, kekotoran batin, dan sebagainya dihancurkan: dari yang sangat kasar sampai yang sangat halus. Akhirnya, semua kekotoran batin dihancurkan sepenuhnya tanpa sisa. Dan pada saat kemunculan dari Pengetahuan Jalan Arahata (*Arahatta-Magga*·

⁸⁹⁵ Tabel disusun berdasarkan sistem kombinasi (*saṅgaha-naya*): semua kombinasi dari fenomena batin. (AbS.ii.36-37 '*Lokuttara-Citta-Saṅgaha-Nayo*' ('Sistem Kombinasi Kesadaran Adiduniawi') CMA.ii.19-20, dan AbS.ii.33-34 '*Sobhana-Cetasika-Sampayoga-Nayo*' ('Sistem Persekutuan Faktor Batin Indah') CMA.ii.17.)) Satu kolom merupakan satu jenis kesadaran, dengan yang dikaburi adalah faktor-faktor batin.

⁸⁹⁶ Pengetahuan Jalan selalu bersekutu dengan jhāna: minimum jhāna pertama. Lihat tabel '1e Kesadaran Hasil Adiduniawi', hal 875

⁸⁹⁷ Ketenangan dari tubuh [batin]/kesadaran: lihat catatan kaki 150, hal 137

⁸⁹⁸ Keadaan Laten: lihat catatan kaki 145, hal 134

⁸⁹⁹ PsM.I.v.213 '*Vimokkha-Kathā*' ('Pembahasan Kebebasan') PD.I.v.31

⁹⁰⁰ Indra Kebijaksanaan: disini, mengacu pada Pengetahuan/ Kebijaksanaan Jalan&Buah: Pengetahuan/Kebijaksanaan Sotāpanna, Sakadāgāmi, Anāgāmi, atau Arahata. Mereka mengetahui Nibbāna. Lihat 'Lima Jenis Pengetahuan', hal 141

Ñāṇa), tidak ada jenis kotoran batin apapun yang akan muncul lagi.

EMPAT PENGETAHUAN JALAN

Marilah kita membahas bagaimana Pengetahuan Jalan membebaskan seseorang dari kekotoran batin setahap demi setahap, hingga terbebas sepenuhnya dari kekotoran batin pada tingkat kesucian Arahat.⁹⁰¹

PEMASUK ARUS

Pengetahuan Jalan yang pertama, Pengetahuan Jalan Pemasuk Arus (*Sot·Āpatti·Magga·Ñāṇa*'), menghancurkan tiga belenggu (*saṃyojana*): pandangan akan identitas diri (*sakkāya·diṭṭhi*), keraguan skeptis (*vicikicchā*), dan penganut aturan&ritual (*silabbata·parāmāsa*). Sekarang seorang Sotāpanna mempunyai keyakinan yang tidak tergoyahkan kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha, keyakinan tidak tergoyahkan terhadap tiga rangkaian pelatihan, keyakinan tidak tergoyahkan terhadap kehidupan lampau dan mendatang, dan keyakinan yang tidak tergoyahkan pada sebab yang bergantung.⁹⁰² Itu berarti

⁹⁰¹ VsM.xxii.830 *Pahātabba·Dhamma·Pahāna·Kathā*' ('Pembahasan tentang Meninggalkan Hal-hal yang perlu Ditinggalkan') PP.xxii.64-75

⁹⁰² Lihat kutipan-kutipan catatan akhir 32, hal 60, dan 54, hal 70

Sotāpanna tidak lagi memegang sebuah pandangan salah terhadap cara bekerja kamma.⁹⁰³

Lebih lanjut, dengan kemunculan dari Jalan Pemasuk Arus berarti kemunculan Jalan Mulia Beruas Delapan (*Ariya Atthangika Magga*): itu berarti di sana muncul Ucapan Benar (*Sammā Vācā*), Perbuatan Benar (*Sammā Kammanta*), dan Mata Pencapaian Benar (*Sammā Ājīva*).²⁸⁴ Itu berarti Sotāpanna tidak lagi membunuh, mencuri, melakukan perilaku seksual yang tidak layak, berbohong, dan tidak lagi minum bir&minuman anggur. Ia tidak lagi bisa terlibat dalam kekikiran (*macchariya*).

Keserakahan dan kebencian yang dapat menuntun kepada kelahiran kembali yang tidak bahagia demikian telah dihancurkan: ia tidak lagi melakukan jenis kamma tidak baik yang menuntun kepada kelahiran kembali yang tidak bahagia.

Lebih lanjut, Pengetahuan Jalan Pemasuk Arus berfungsi sebagai kamma pemotong untuk memutuskan semua kamma tidak baik (yang sebelumnya dalam kehidupan ini, dan kehidupan lampau yang tidak terbatas) yang akan matang pada saat kematian untuk menghasilkan sebuah kelahiran kembali yang tidak bahagia.⁹⁰⁴ baik itu kamma tidak baik yang efektif pada kehidupan berikutnya, atau sebuah kamma tidak baik yang

⁹⁰³ Lihat kutipan catatan akhir 51, hal 69

⁹⁰⁴ Lihat kutipan catatan akhir 56, hal 71

waktu efektifnya tidak pasti. Kamma-kamma seperti itu semua akan kadaluarsa.

Akan tetapi, Memasuki Arus bukan akhir dari pelatihan. Sotāpanna masih seorang yang berlatih (*sekha*),⁹⁰⁵ dan Buddha mengatakan ia harus tidak boleh istirahat dan puas dengan Memasuki Arus: usaha harus dilakukan pada kehidupan ini untuk mencapai tingkat kesucian Arahat.²⁸⁵

Apakah tugas seorang Sotāpanna? Lakukan seperti sebelumnya:²⁸⁶ ia harus merenungkan lima agregat sebagai hampa akan kekekalan, kebahagiaan, diri, dan keindahan. Kemudian ketika pāramīnya matang, ia dapat berkembang maju ke Pengetahuan Jalan Kedua.

Akan tetapi, jika ia meninggal sebagai seorang Pemasuk Arus (*Sot-Āpanna*), hanya kamma bajik yang dapat menghasilkan kelahiran kembali: baik di alam manusia atau di alam surga. Di manapun, ia harus merenungkan lagi lima agregat sebagai hampa akan kekekalan, kebahagiaan, diri, dan keindahan. Dan ia dipastikan akan mencapai tingkat kesucian Arahat dalam tujuh kehidupan, baik sebagai seorang manusia, dewa atau Brahma. Seberapa cepat, itu bergantung pada usaha dan pāramīnya.²⁸⁷

⁹⁰⁵ Lihat juga 'Delapan Individu Mulia', hal 43

KEMBALI SATU KALI

Pengetahuan Jalan yang kedua, Pengetahuan Jalan Kembali Satu Kali (*Sakad-Āgāmi-Magga-Ñāṇa*) tidak ada kekotoran batin yang dihancurkan, tetapi memperlemah lebih lanjut belenggu-belenggu dari keserakahan indrawi dan kebencian. Dan Yang Kembali Satu kali (*Sakad-Āgāmi*) dipastikan akan mencapai tingkat kesucian Arahat dalam dua kehidupan, baik sebagai seorang manusia, dewa, atau Brahma. Berapa cepatnya bergantung pada usaha dan pāramī²⁸⁸nya.

Kemudian, baik di alam manusia atau alam surga, tugas seorang Sakadāgāmi adalah merenungkan bentukan-bentukan sebagai hampa akan kekekalan, kebahagiaan, diri, dan keindahan. Kemudian ketika pāramīnya matang, ia dapat maju ke Pengetahuan Jalan yang ketiga.

TIDAK KEMBALI

Pengetahuan Jalan ketiga, Pengetahuan Jalan Tidak Kembali (*An-Āgāmi-Magga-Ñāṇa*), menghancurkan semua keserakahan sensualitas yang tersisa (nafsu sensual), dan kebencian, termasuk penyesalan. Ia tidak lagi terlibat dalam perilaku seksual, memecah belah, ucapan kasar, atau niat jahat.

Seorang Tidak Kembali (*An-Āgāmi*) disebut demikian karena Pengetahuan Jalan Tidak Kembali berfungsi sebagai kamma pemotong untuk memutuskan semua kamma-kamma (yang sebelumnya dalam kehidupan ini, dan kehidupan lampau yang tidak terbatas) yang akan matang pada saat kematian

untuk menghasilkan kelahiran kembali di alam kesenangan indrawi: baik itu kamma-kamma bajik yang efektif berikutnya, atau kamma-kamma bajik yang waktu efektifnya tidak pasti. Mereka semua akan kadaluarsa. Seorang Anāgāmi tidak akan pernah kembali lagi ke alam manusia atau alam-alam dewa kesenangan indrawi.

Pada saat kematian dari seorang Anāgāmi, hanya sebuah kamma jhāna yang akan dapat menghasilkan kelahiran kembali: di alam Brahma. Dan ia⁹⁰⁶ dipastikan akan mencapai tingkat kesucian Arahat sebagai seorang Brahma pada kehidupan berikutnya. Berapa cepatnya bergantung pada usaha dan pāramīnya.²⁸⁹ Dan lagi, tugasnya adalah merenungkan bentuk-bentuk sebagai hampa akan kekekalan, kebahagiaan, diri, dan keindahan. Kemudian ketika pāramīnya matang, ia akan maju ke Pengetahuan Jalan Keempat.

ARAHAT

Pengetahuan Jalan keempat, Pengetahuan Jalan Arahat (*Arahatta-Magga-Nāṇa*), semua keserakahan alam kehidupan materi halus (*rūpa*), dan tanpa materi (*arūpa-bhava*), kemalasan&kelembaman (*thina-middha*), keangkuhan (*māna*), kegelisahan (*uddhacca*), dan ketidaktahuan (*avijjā*) dihancurkan.

⁹⁰⁶ Para Brahma hanya lelaki: berdasarkan Buddha, adalah tidak mungkin bagi seorang Brahma berwujud seorang wanita: lihat catatan kaki 111, hal 105, Mengapa demikian, lihat catatan kaki 123, hal 111

la tidak lagi terlibat obrolan kosong dan ketamakan.²⁹⁰ Secara singkat Pengetahuan Jalan Arahata telah sepenuhnya menghancurkan keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kegelapan batin (*moha*).⁹⁰⁷ sepenuhnya menghancurkan ketidaktahuan (*avijjā*) dan nafsu keinginan (*taṇhā*).

Sekarang seperti yang telah kita bahas berkali-kali, untuk menjadi kamma, dibutuhkan ketidaktahuan dan nafsu keinginan: tanpa ketidaktahuan dan nafsu keinginan tidak ada kamma. Jadi tindakan-tindakan Arahata tidak menghasilkan kamma: bukan kamma tidak baik maupun kamma baik; bukan efektif saat ini, efektif berikutnya, maupun kamma yang waktu efektifnya tidak pasti. Kehendak Arahata adalah murni fungsional (*kiriya*).

Pengetahuan Jalan Arahata berfungsi sebagai kamma pemotong yang memutuskan semua kamma-kamma tersisa yang akan matang pada saat kematian yang menghasilkan kelahiran kembali jenis apapun juga. Semua kamma-kamma seperti itu akan kadaluarsa. Pada saat kematian seorang Arahata, tidak ada kelahiran kembali: di manapun.⁹⁰⁸ Tidak di alam kesenangan indrawi, tidak di alam materi halus, tidak di alam tanpa materi: dan di sini kita harus mengingat bahwa Buddha juga seorang Arahata.⁹⁰⁹

⁹⁰⁷ Buddha menjelaskan ini banyak kali; lihat, contoh, kutipan-kutipan catatan akhir 33, hal 61, dan 173, hal 633

⁹⁰⁸ Lihat tabel '3e: Sebab yang bergantung dari kehidupan demi kehidupan', hal 891

⁹⁰⁹ Penjelasan sembilan kualitas dari Seorang Buddha Yang Mencapai Pencerahan Sempurna Oleh Dirinya Sendiri (*Sammā-Sam-Buddha*), Buddha

TIDAK BEKERJANYA KAMMA

Arahat disebut sebagai bukan seorang yang berlatih (*a-sekha*),⁹¹⁰ berarti seorang yang mahir, karena, ia telah menyelesaikan tiga jenis pelatihan: moralitas (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan kebijaksanaan (*paññā*). Ketika pelatihan ini telah diselesaikan, batinnya menjadi murni dari kotoran batin. Itu adalah Sasana/Ajaran dari para Buddha (*Buddhāna-Sāsanaṃ*). Buddha menjelaskan ini dalam sebuah syair:⁹¹¹

*Sabba-pāpassa a karaṇaṃ, kusalassa upasampadā.
sa citta-pariyodapanam, etaṃ Buddhāna Sāsanaṃ.*

**Tidak melakukan semua kejahatan, mendapatkan kebajikan,
Memurnikan batinnya: ini adalah ajaran para Buddha.**

Para Buddha mengajarkan seseorang untuk tidak melakukan kejahatan. Itu adalah pelatihan moralitas: ini adalah kamma bajik (*kusala kamma*). Dan Para Buddha mengajar seseorang untuk memurnikan batinnya. Itu adalah pelatihan konsentrasi (*samatha*), dan pelatihan kebijaksanaan (*vipassanā*): konsentrasi adalah kamma bajik, dan kebijaksanaan adalah kamma bajik. Seperti yang telah kita

menjelaskan tingkat kesucian Arahat sebagai yang paling pertama (contoh, D.II.3 '*Mahā-Parinibbāna-Suttaṃ*' (Sutta Besar Parinibbāna')). Ini adalah kualitas Beliau yang dijelaskan di dalam VsM.vii.125-130 '*Buddh-Ānussati*' ('Perenungan pada Buddha') PP.vii. 4-25.

⁹¹⁰ Orang awam tidak terpelajar dalam pengelompokan ini disebut bukan seorang yang berlatih maupun yang bukan berlatih (*n'eva-sekha-n-ā-sekha*).

⁹¹¹ DhP.xiv.5 '*Buddha-Vaggo*' ('Bab Buddha')

jelaskan berkali-kali, untuk terbebas dari penderitaan orang perlu melakukan tiga jenis kamma bajik ini di banyak kehidupan. Kemudian, ketika pāramīnya matang, batinnya termurnikan setahap demi setahap melalui empat Pengetahuan Jalan: mereka adalah yang paling kuat dari semua kamma bajik, karena mereka menghancurkan semua kamma tidak bajik dan bajik yang dapat menghasilkan kelahiran kembali. Ketika batin seseorang termurnikan melalui Pengetahuan Jalan adiduniawi, Pengetahuan Jalan Arahat, tindakan-tindakannya tidak lagi memiliki potensi kamma apapun: kemudian tindakan-tindakannya adalah murni fungsional (*kiriya*).

Jadi, kita dapat mengatakan bahwa dengan melakukan banyak kamma bajik di banyak kehidupan, akhirnya ia menghancurkan kamma.⁹¹² Kita dapat mengatakan bahwa dengan cara bekerja kamma bajik, ia meraih tidak bekerjanya kamma.²⁹¹ Kemudian ia telah melakukan apa yang perlu dilakukan (*katam karāṇiyam*).

⁹¹² Inilah mengapa Buddha mengatakan kamma menuntun kepada berakhirnya kamma: lihat kutipan catatan akhir 88, hal 607

5e: Proses Jalan (*Magga-Vitthi*)*

MOMEN KESADARAN	(Sebelum Proses Mental)	⇒	⇒	⇒	⇒	⇒	⇒	(Setelah Proses Mental)
<i>Citta-Kkhana</i>	⇒ ... ⇒	⇒						⇒ ... ⇒
OBJEK <i>Ārammana</i>	Objek Menjelang Kematian Kehidupan Sebelumnya		Karakteristik Materialitas/Mentalitas Ketidakkakalan/Penderitaan/Tiada diri†					Objek Menjelang Kematian Kehidupan sebelumnya
KESADARAN	Kelangsungan Hidup		Impulsif					Kelangsungan
Citta	<i>Bhavaṅga</i>		Javana					Hidup
Dilewati- <i>Añña</i>	Bergetar <i>Calana</i>	Terputus <i>Upaccheda</i>		Akses <i>Upacāra</i>	Penyesuaian <i>Anuloma</i>	Perubahan Tataran <i>Gotrabhu</i>	Buah <i>Phala</i>	<i>Bhavaṅga</i>
↑↓	↑↓	↑↓	Persiapan <i>Paṅkamma</i>				Pertama Ke 2	↑↓
Hasil <i>Vipāka</i>							Hasil <i>Vipāka</i>	Hasil <i>Vipāka</i>
								Duniawi
								<i>Lokiya</i>
								Duniawi
								<i>Lokiyā</i>

* Semua perincian yang diberikan disini adalah berlandaskan pada VsM.xxi.760-804 'Sarikhar-Upekkhā-Nāna-Anuloma-Nāna-Kathā' (Pembahasan tentang Pengetahuan Ketenangan Formasi-formasi' - 'Pembahasan tentang Pengetahuan-Penyusutan') PP.xxi.64-134; VsM.xxii.806-812 'Paṭhama-Magga-Nāna-Kathā' - 'Sotāpanna-Puggala-Kathā' ('Pembahasan tentang Pengetahuan-Jalan Pertama' - idem . Seorang Pemasuk-Anus') PP.xxii. 1-21, & DhSAI.iii.277-358 'Lokuttara-Kusala-Vaṇṇanā' ('Penjelasan tentang Kebajikan Adiduniawi') E.289-319.

† Ini adalah kesadaran-kesadaran pandangan terang (*vipassanā-citta*) yang mana adalah sebuah kesadaran kesenangan indrawi (*kāma-āvacara-citta*) . Ia mengambil satu dari tiga karakteristik materialitas/mentalitas sejati dari alam kesenangan indrawi, atau mentalitas sejati(mentalitas-jhana) dari alam material halus/awa-material. Jika ini adalah karakteristik ketiadaan diri, Jalannya adalah Kebebasan kekosongan(*Suññato Vimokkho*) ; jika ini adalah karakteristik ketidakkakalan, Jalannya adalah Kebebasan Tanpa tanda(*Animitto-Vimokkho*) ; jika ini adalah karakteristik penderitaan, Jalannya adalah Kebebasan Tanpa Hasrat(*Appanīhito Vimokkho*) (VsM.xxii.802-803/PP.xxi.121-127).

‡ Tanpa tanda(*Animittam*), Ketidakterlanjutan(*Appavattam*), Tidak berbentuk(*Vissankhāram*), Kepadaman(*Nirodam*), NIBBĀNA(*Nibbānam*) (VsM.xxii.806/PP.xxii.5).

Catatan untuk Tabel 5e 'Proses Jalan'

- Satu kesadaran berlangsung satu momen kesadaran (*citta·kkhaṇa*), dengan tiga tahapan: muncul (*uppāda*)↑, berlangsung (*thiti*), lenyap (*bhaṅga*)↓.
- Sebelum dan sesudah sebuah proses batin, muncul sejumlah kesadaran-kesadaran *bhavaṅga*.⁹¹³
- Proses Jalan Pemasuk Arus tidak dapat muncul di alam tanpa materi (Lihat penjelasan hal 442). Tetapi Sakadāgāmi, Anāgāmi, dan Proses Jalan Arahata dapat muncul baik di alam kesenangan indrawi, materi halus, atau tanpa materi.
- Rangkaian kognitif mengikuti sebuah prosedur yang pasti, berdasarkan hukum alam dari batin (*citta·niyāma*). Jadi, prosedur Proses Jalan adalah:⁹¹⁴
 - 1) Sebuah kesadaran pengarah pintu batin: ia mengambil objek vipassanā yang sama sebagai Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk yang terdahulu.
 - 2-4) Tiga javana persiapan dengan objek yang sama:
 - i) Persiapan (*parikamma*)⁹¹⁵

⁹¹³ Kesadaran penerus kehidupan: untuk lebih detail, lihat catatan kaki 305, hal 260, dan tabel '5a: Kematian dan Kelahiran Kembali', hal 126

⁹¹⁴ Untuk pembahasan pada matangnya Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentuk, lihat catatan kaki 894, hal 856 Untuk fenomena batin dari beragam proses kesadaran, lihat 'Fenomena Batin pada Proses Pintu Batin', hal 372

⁹¹⁵ Pada seseorang dengan pengendalian indra yang tajam, kesadaran persiapan tidak muncul: hanya ada tiga *javana* sebelum Perubahan Silsilah. Pada kasus itu, tiga Kesadaran-Buah muncul. (VsM.xxii.811/PP.xxii.16)

ii) Akses (*upacāra*)

iii) Pengetahuan Penyesuaian (*anuloma*)

Pengulangan mereka mempersiapkan jalan untuk transisi dari pengetahuan vipassanā dengan bentukan terkondisi sebagai objeknya menjadi Pengetahuan Jalan&Buah dengan fenomena Tidak Terkondisi sebagai objeknya. Jadi mereka dapat dikatakan berfungsi sebagai persiapan untuk, akses menuju dan penyesuaian dengan Perubahan Silsilah.

- 5) Pengetahuan Perubahan Silsilah:⁹¹⁶ ia mengambil Nibbāna sebagai objek, dan tanda-tanda pengetahuan transisi dari tataran orang awam (*puthu·jjana·gotta*) ke tataran Mulia (*Ariya·gotta*).
- 6) Pengetahuan Jalan:⁹¹⁷ ia mengambil Nibbāna sebagai objeknya, dan merupakan kemunculan pertama dari Jalan Mulia Beruas Delapan adiduniawi dalam kelangsungan *nāma-rūpa*, di mana kekotoran batin tertentu dihancurkan: semua dihancurkan dengan Jalan

⁹¹⁶ Pengetahuan Perubahan Silsilah: ia mengambil Nibbāna sebagai objek, tetapi bukan adiduniawi, karena ia tidak menghancurkan kekotoran batin. Dan pada persiapan untuk sebuah jalan yang lebih tinggi, ia disebut pemurnian (*vodāna*), karena seseorang pada kasus itu sudah Seseorang Yang Mulia.

⁹¹⁷ Pengetahuan Jalan: akibat primer dari pengetahuan ini adalah Pengetahuan Buah. Akibat sekundernya adalah penghancuran dari kekotoran batin (VsM.xxii '*Nāṇa·Dassana·Visuddhi·Niddeso*' ('Uraian terperinci tentang Pemurnian Pengetahuan&Pandangan'PP.xxii.) Lihat juga 'Pemasuk Arus', hal 862

Arahat. Kesadaran Jalan adalah sebuah kesadaran terserap, minimum jhāna pertama.^{918/292}

7-10) Dua atau tiga Kesadaran Buah: mereka juga mengambil Nibbāna sebagai objek, dan merupakan akibat langsung dari Kamma Jalan. Dengan pelatihan, seseorang dapat masuk ke dalam pencapaian buah untuk periode waktu yang lama: hingga tujuh hari (Lihat tabel '5d:Proses Pencapaian Jhāna', hal 447).

⁹¹⁸ Untuk lebih detail, lihat tabel '1e Kesadaran Hasil Adiduniawi', hal 875

Pengetahuan-pengetahuan Peninjauan Ulang*

Setelah Kesadaran-kesadaran Buah, tergelambir ke dalam kelangsungan hidup (*Dhavaṅga*). Kemudian, berdasarkan hukum alam dari batin (*citta-nijāma*), ada muncul Pengetahuan Peninjauan Ulang (*Paccavekkhāna-Māna*). Itu adalah lima peninjauan kembali:

- 1) Peninjauan Ulang Jalan.....(*Magga-Paccavekkhāna*)
- 2) Peninjauan Ulang Buah.....(*Phala-Paccavekkhāna*)
- 3) Peninjauan Ulang Kotoran-kotoran Batin Yang Dihancurkan.....(*Paṇḍa-Kilesa-Paccavekkhāna*)
- 4) Peninjauan Ulang Kotoran-kotoran Batin Yang Tersisa.....(*Avasāṭṭha-Kilesa-Paccavekkhāna*)
- 5) Peninjauan Kembali Nibbāna.....(*Nibbāna-Paccavekkhāna*)

Semua lima Peninjauan Ulang mengikuti prosedur yang sama, walaupun No.3 dan 4 (Kotoran-kotoran batin yang dinantikan dan yang tersisajimlingin tidak bertagsung. † Seorang Arhat tidak pernah meninjau ulang kotoran-kotoran batin yang tersisa, untuk kasus nya(*vanita/lelaki*), semua kotoran-kotoran batin telah dinantikan.

MOMEN KESADARAN <i>Citta-Kkhāna</i>	(Proses Setelah Jalan) =...→	1=	2=8=	⇒...⇒	1=	2=8=	⇒...⇒	⇒...⇒
OBJEK <i>Avamāna</i>	Objek Menjelang Kematian Kehidupan Sebelumnya	Peninjauan Ulang Jalan <i>Magga-Paccavekkhāna</i>	Peninjauan Ulang Buah <i>Phala-Paccavekkhāna</i>	Objek Menjelang Kematian Kehidupan Sebelumnya	Peninjauan Ulang Nibbāna <i>Nibbāna-Paccavekkhāna</i>	Objek Menjelang Kematian Kehidupan Sebelumnya	Objek Menjelang Kematian Kehidupan Sebelumnya	Objek Menjelang Kematian Kehidupan Sebelumnya
KESADARAN <i>Citta</i>	Kelangsungan Kehidupan <i>Bhavaṅga</i> †	Pengarah Pintu Batin <i>Māno-Dvār- Āvajāna</i> †	Tujuh Impulsif <i>Javana</i> †	Kelangsungan Kehidupan <i>Bhavaṅga</i> †	Pengarah Pintu Batin <i>Māno-Dvār- Āvajāna</i> †	Tujuh Impulsif <i>Javana</i> †	Pengarah Pintu Batin <i>Māno-Dvār- Āvajāna</i> †	Kelangsungan Kehidupan <i>Bhavaṅga</i> †

* Vsm.xodi.812/PP.xodi.21 (Untuk rujukan-rujukan sutta, lihat Vsm.xodi.805/PP.xodi.135)

† Ibid. menyebutkan M.LI.4 *Cūḍa-Dukkha-Kkhanḍa-Suttaṃ* ("Sutta Kecil Kelompok kehidupan Penderitaan"). Disana, seorang Mahānāma (Kembali Satu Kali) tidak mengetahui mengapa kesadaran-kesadaran berakar-keserakahan masih muncul padanya: ini karena pengetahuan-pengetahuan peninjauan ulang yang ketiga dan keempat belum muncul pada dirinya. Ketika melihat dengan jelas mentalitas, bagaimanapun, ia dapat melihat kotoran-kotoran batin yang telah dihancurkan dan yang masih tersisa.

1e: Kesadaran Hasil Adiduniawi (*Lokuttara·Vipāka·Citta*)*

PINTU	KESADARAN BUAH	BERSEKUTU DENGAN	OBJEK
batin	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemasuk Arus 2. Kembali Satu kali 3. Tidak Kembali 4. Arahat 	<ol style="list-style-type: none"> Jhana adiduniawi ke 1 Jhana adiduniawi ke 2 Jhana adiduniawi ke 3 Jhana adiduniawi ke 4 Jhana adiduniawi ke 5 	Nibbāna

Meskipun mereka adalah hasil dari kamma baik, jenis-jenis kesadaran hasil ini tidak pernah disebut hasil-hasil baik (*kusala·vipāka*), karena istilah itu hanya merujuk pada kesadaran-kesadaran hasil tidak berakar: lihat tabel hal 157

KESADARAN BUAH: Kesadaran Buah adalah akibat segera dari masing-masing Kesadaran Jalan (*Magga·Citta*) sebelumnya: contoh, Kesadaran Jalan Pemasuk Arus adalah kesadaran baik adiduniawi, dan Kesadaran Buah Pemasuk Arus adalah kesadaran hasil adiduniawi yang berkenaan dengannya. Lihat 'Proses Jalan' di atas.

BERSEKUTU DENGAN: kesadaran-kesadaran hasil adiduniawi muncul bersekutu dengan faktor-faktor batin salah satu dari lima jhāna.

Jhāna adiduniawi pertama: jika objek pengetahuan vipassanānya adalah fenomena jhāna pertama, Jalan&Buahnya adalah jhāna adiduniawi pertama (Jalan berfaktor delapan). Jika

objeknya adalah sebuah fenomena materi atau fenomena batin alam kesenangan indrawi, kemudian meskipun objeknya tidak bersekutu dengan faktor-faktor jhāna apapun, Jalan&Buah bersekutu dengan lima faktor jhāna adiduniawi pertama, meskipun ia tidak memiliki jhāna duniawi sebelumnya.

Jhāna adiduniawi ke2: jika objeknya adalah formasi jhāna kedua, Jalan dan Buah adalah jhāna kedua hanya dengan Jalan berfaktor tujuh, karena tidak ada aplikasi pikiran (*vitakka*) (aplikasi pikiran adalah faktor jhāna pertama, dan berkenaan dengan Pikiran Benar (*Sammā Saṅkappa*), sebuah Faktor Jalan) Jhāna adiduniawi Ke 3/4/5: dengan cara yang sama, jika objek pengetahuan vipassanānya adalah formasi jhāna ketiga, Jalan&Buah adalah jhāna ketiga, dan saterusnya.

DhSA.i.277-358 '*Lokuttara·Kusala·Vaṇṇanā*' ('Penjelasan tentang Kebajikan Adiduniawi') E.289-319). Lihat juga kutipan, catatan akhir 292, hal 910

Ketika kesadaran-kesadaran adiduniawi dihitung berdasarkan lima jhāna, mereka membentuk dua puluh kesadaran bajik adiduniawi dan dua puluh kesadaran hasil adiduniawi.

Buddha mengakhiri sutta kedua '*Gaddula·Baddha*' menjelaskan bagaimana Siswa Mulia Yang Terpelajar (*Sutavā Ariya·Sāvako*) telah melakukan apa yang perlu dilakukan. Marilah kita mendengarkan penjelasan Buddha.

LAKUKAN APA YANG PERLU DILAKUKAN

Anda masih mengingat bagaimana Buddha pertamanya menjelaskan bahwa Siswa Mulia Terpelajar berlatih vipassanā pada sebelas kategori dari lima agregat, mengenali mereka berdasarkan pada kebenaran sesungguhnya dan dengan Kebijaksanaan Benar sebagai: 'Ini bukan milikku, ini bukan saya, ini bukan diri saya.' Melihat mereka secara hampa, Siswa Mulia terpelajar menjadi kecewa terhadap lima agregat. Marilah kita mengambil yang ini lagi:

Demikianlah melihat, para bhikkhu, Siswa Mulia Terpelajar

[1] terhadap materi ini tidak tertarik;

[2] terhadap perasaan ini tidak tertarik;

[3] terhadap persepsi ini tidak tertarik;

[4] terhadap bentuk-bentuk batin ini tidak tertarik;

[5] terhadap kesadaran ini tidak tertarik;

- tidak tertarik, ia tidak berhasrat; tidak berhasrat, ia terbebas.
- Terbebas, ada pengetahuan: 'Saya terbebas.'
- Ia tahu: 'Kelahiran telah diakhiri; kehidupan selibat telah dijalani; apa yang perlu dilakukan telah dilakukan; tidak ada lagi yang melebihi ini.'

Dalam istilah-istilah praktis, apakah maksudnya ini?⁹¹⁹

- Ia tidak berhasrat (*virajjati*): di sini, Buddha merujuk pada Pengetahuan Buah.
- Terbebas, ada Pengetahuan (*ñāṇa*): 'Saya terbebas (*vimuttam*)': di sini, Buddha merujuk pada Pengetahuan Peninjauan Kembali

⁹¹⁹ Analisa berikutnya diambil dari SA.II.I.vii.1 '*Assutavā-Suttam*' (Sutta "Tidak terpelajar")

(*Paccavekkhaṇa-Ñāṇa*). Setelah kemunculan dari Pengetahuan Jalan&Buah, selalu ada Pengetahuan Peninjauan Ulang: meninjau kembali apa yang telah dicapai.⁹²⁰

• **la tahu ‘Kelahiran telah diakhiri (*khīnā jāti*); kehidupan selibat telah dijalani (*vusitaṃ Brahma-cariyaṃ*); apa yang perlu dilakukan telah dilakukan (*kataṃ karaṇīyaṃ*), tidak ada lagi yang melebihi ini (*n-āparaṃ itthattāya*):**⁹²¹ Buddha menjelaskan ini dengan cara lain di dalam ‘*Gaddula-Baddha*’ yang pertama⁹²² Di sana Buddha mengatakan:

[1] **la terbebas dari materi (*parimuccati rūpamhā*);**

[2] **la terbebas dari perasaan (*parimuccati vedanāya*);**

[3] **la terbebas dari persepsi (*parimuccati saññāya*);**

[4] **la terbebas dari bentukan-bentukan batin (*parimuccati saṅkhārehi*);**

[5] **la terbebas dari kesadaran (*parimuccati viññāṇamhā*);**

ia terbebas dari kelahiran, dari penuaan dan kematian, dari kesedihan, dari peratapan, dari rasa sakit, dari ketidaksenangan dan putus asa

⁹²⁰ Lihat ‘Pengetahuan Peninjauan Ulang’, hal 874

⁹²¹ DA.i.2 ‘*Sāmañña-Phala-Suttaṃ*’ (‘Sutta Buah Petapaan’) menjelaskan: KELAHIRAN TELAH DIAKHIRI: kelahiran yang akan muncul jika Pengetahuan Jalan Arahahat belum dicapai telah diakhiri. KEHIDUPAN SELIBAT TELAH DIJALANKAN: sementara orang awam baik, dan tujuh yang masih berlatih ‘menjalani’ kehidupan selibat, Arahahat telah ‘menjalani’ kehidupan selibat. APA YANG PERLU DILAKUKAN TELAH DILAKUKAN: tugas yang perlu diselesaikan oleh Pengetahuan Jalan telah dilakukan. TIDAK ADA LAGI YANG MELEBIHI INI: tidak ada lagi yang perlu dilakukan berkenaan dengan pengembangan Jalan, atau, tidak ada lagi agregat-agregat setelah yang saat ini (lihat juga dalam hubungan ini kutipan dari *Saṅkhā-Ūpapatti*’ sutta, catatan akhir 59, hal 92)

⁹²² Lihat ‘la Tidak Berputar Mengelilingi Lima Agregat’, hal 49

(parimuccati jātiyā jarā-maraṇena sokehi paridevehi dukkhehi domanassehi upāyāsehi).

'la terbebas dari penderitaan', Saya nyatakan (*Parimuccati dukkhasmā'ti vadāmi*).

Ini adalah tingkat kesucian Arahat.

Apakah ini bagus? Ya, ini sangat bagus. Ini yang terbaik: ini adalah kebahagiaan sejati (*parama sukha*).⁹²³ Buddha muncul di dunia untuk alasan ini. Inilah mengapa Buddha mengajarkan Dhamma, ajaran Para Buddha yang paling superior (*Buddhānaṃ sāmukkaṃsikā Dhamma-desanā*).⁹²³ Ini hanya ditemukan di dalam ajaran dari Buddha-Buddha yang Mencapai Pencerahan Sempurna.⁹²⁴ Untuk ini Mereka mengajarkan Empat Kebenaran Mulia.⁹²⁴ Karena hanya melalui pemahaman akan Empat Kebenaran yang sepenuhnya seseorang dapat mencapai kebebasan yang kekal, bukan sementara (*a-sāmāyikam*): yaitu, kebebasan adiduniawi (*lokuttaro vimokkho*), dengan yang tertinggi adalah Pengetahuan-pengetahuan Jalan&Buah Arahat.

Kita akan bertanya pada anda sekarang: Apakah tugas seorang Arahat? Untuk menjalankan Vinaya,⁹²⁵ untuk belajar dan mengajar Dhamma seperti yang diajarkan Buddha,⁹²⁶ sehingga orang lain dapat belajar Dhamma yang diajarkan oleh

⁹²³ DhP.xv.8 '*Sukha-Vagga*' (Bab Kebahagiaan')

⁹²⁴ Ajaran Dhamma Buddha yang paling superior: lihat hal 345

Buddha, dan mereka sendiri mencapai Jalan&Buah:²⁹⁷ itulah tugas Arahāt, ketika ia menunggu untuk Parinibbāna.²⁹⁸

Untuk mencegah semua kesalahpahaman, marilah kita membahas Parinibbāna Arahāt.

DUA JENIS PARINIBBĀNA

Buddha menyebutkan dua jenis Parinibbāna:²⁹⁹

- 1) Unsur Nibbāna dengan sisa (*sa-upādisesā Nibbāna dhātu*): di sini, sebagaimana yang kita sebutkan sebelumnya, empat Pengetahuan Jalan mengambil Unsur Tidak Terkondisi (*Asarikhata-Dhātu*) sebagai objek. Demikian juga, mereka menghancurkan kekotoran batin setahap demi setahap. Dan dengan Pengetahuan Jalan yang ke empat (Pengetahuan Jalan Arahāt (*Arahatta-Magga-Ñāṇa*)), terjadilah kepadaman kekotoran batin tanpa sisa: yaitu, mereka tidak akan pernah muncul lagi.⁹²⁵ Oleh karena itu, jenis Parinibbāna ini juga disebut Parinibbāna kekotoran batin (*kilesa-Parinibbāna*).⁹²⁶ Dengan Parinibbāna kekotoran batin terdapat kehancuran nafsu (*rāga-kkhayo*), kehancuran kebencian (*dosa-kkhayo*),

⁹²⁵ Ini berarti sifat-sifat laten telah dihancurkan: lihat catatan kaki 145, hal 134

⁹²⁶ Parinibbāna kekotoran batin: contoh.VbhA.XVI.x.809 '*Paṭhama-Bala-Niddeso*' ('Penjelasan terperinci dari Kekuatan Pertama') DD.XVI.x.2173. Yang Mulia Sayadaw menunjukkan bahwa pada kenyataannya bukan benar-benar Nibbāna, tetapi dijelaskan seperti itu oleh Buddha sebagai sebuah metode mengajar (*pariyāya*).

dan kehancuran kegelapan batin (*moha· kkhayo*).⁹²⁷ Itu berarti lima sebab kelahiran kembali pada masa mendatang telah dihancurkan: ketidaktahuan, bentukan-bentukan batin, nafsu keinginan, pencengkeraman, dan potensi kamma telah padam: kehendak Arahat karena itu hanyalah fungsional (*kiriya*).³⁰⁰ Dan semua kamma yang dilakukan sebelum mencapai tingkat kesucian Arahat, yang memiliki kekuatan atau potensi untuk menghasilkan kehidupan baru kadaluarsa.³⁰¹ Tetapi agregat-agregat Arahat belum padam: mereka masih tersisa. Jika Arahat adalah seorang manusia atau seorang dewa alam kesenangan indrawi, masih ada kesadaran, *nāma-rūpa*, enam landasan (landasan mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin), kontak dan perasaan. Seorang Arahat manusia masih memiliki kesadaran yang terbentuk di alam manusia, di alam kesenangan indrawi, dan masih mengalami perasaan-perasaan menyakitkan secara jasmani (*dukkha-vedanā*), perasaan-perasaan menyenangkan, dan perasaan-perasaan netral. Tetapi karena semua kotoran batin telah dihancurkan, ia tidak mengalami perasaan-perasaan tidak menyenangkan secara batin (*domanassa-vedanā*).³⁰²

2) Unsur Nibbāna tanpa sisa (*an·upādisesā Nibbāna dhātu*): disini, agregat-agregat padam. Oleh karena itu, disini juga

⁹²⁷ Buddha menjelaskan ini berkali-kali. Lihat, contoh, kutipan catatan akhir 33, hal 61, dan 173, hal 633

disebutkan Parinibāna agregat (*khandha·Parinibbāna*). Tetapi jika ia adalah seorang Arahāt manusia, ada tersisa satu jenis agregat materi: materi yang lahir dari suhu (*utuja-rūpa*), yang mana adalah jasad manusia: jika jasadnya telah dikremasi, di sana bisa tersisa materi relik (*dhātu*).³⁰³

Kelima akibat yaitu kelahiran kembali saat ini sekarang telah padam. Untuk Arahāt seorang manusia atau dewa alam kesenangan indrawi, maka terjadi kepadaman tanpa sisa dari kesadaran, *nāma-rūpa*, enam landasan (landasan mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin), kontak, dan perasaan. Disini lagi, 'kepadaman tanpa sisa' berarti tidak ada lagi kemunculan lebih lanjut. Kesadaran kematian Arahāt muncul, bertahan, dan lenyap, dan kemudian tidak ada lagi kemunculan lebih lanjut dari kesadaran. Ini berarti semua penderitaan telah padam tanpa sisa: perasaan-perasaan menyakitkan secara jasmani (*dukkha·vedanā*), perasaan-perasaan menyakitkan, perasaan-perasaan menyenangkan, dan perasaan-perasaan netral secara batin. Kepadaman tanpa sisa dari kekotoran batin dan potensi kamma adalah sebab, dan kepadaman tanpa sisa dari lima agregat adalah akibat.^{928/304}

Parinibbāna kekotoran batin Buddha kita berlangsung di Uruvelā, di tepi Sungai Nerañjarā di kaki Pohon Bodhi: di sana,

⁹²⁸ Lihat tabel '3e: Sebab yang Bergantungan dari Kehidupan demi kehidupan', hal 891

Buddha merealisasi Unsur tanpa kondisi, Nibbāna, dengan empat Pengetahuan Jalan&Buah. Buddha hidup 45 tahun mengajar Dhamma. Buddha menderita sakit fisik dan ketidaknyamanan berkali-kali, karena masalah-masalah pencernaan. Dan ketika Devadatta menyebabkan sebuah serpihan batu menghantam kaki Buddha, Buddha menderita rasa sakit fisik yang luar biasa,⁹²⁹ tetapi Buddha menahan rasa sakit, memperhatikan penuh, dan seksama, tanpa menderita rasa sakit secara batin.⁹³⁰ Kemudian, ketika Buddha kita berumur 80 tahun, di antara dua baris Pohon Sala (sāla) di Kusināra, Parinibbāna agregatnya terjadi.

Hanya dengan pencapaian dari Parinibbāna agregat seseorang itu mengakhiri semua penderitaannya, karena di sana tidak ada lagi kemunculan kembali dari agregat apapun: Arahata mencapai Parinibbāna dengan kesadaran tidak terbentuk (*apatiṭṭhita*).

Untuk mencegah kesalahpahaman, marilah kita membahas kesadaran terbentuk (*patiṭṭhita*) dan kesadaran tidak terbentuk (*apatiṭṭhita*).

KESADARAN TERBENTUK DAN TIDAK TERBENTUK

KESADARAN TERBENTUK

Marilah kita mulai dengan mengulang kembali bagian awal dari kedua sutta '*Gaddula-Baddha*':

⁹²⁹ Lihat 'Yang Mulia Devadatta', hal 378

⁹³⁰ S.I.IV.ii.3 '*Sakalika-Suttam*' ('Sutta Serpihan')

Tidak terbayangkan permulaannya, para bhikkhu, lingkaran kelahiran kembali. Sebuah titik awal tidak diketahui dimana para makhluk yang terhalang oleh ketidaktahuan terbelenggu oleh nafsu keinginan, berkelana, dan mengembara.

Seperti yang telah kita sebutkan, Buddha di sini membahas lingkaran kelahiran kembali (*samsāra*). Ia berkelana dari satu alam ke alam yang lain (kelahiran sekarang sebagai seorang manusia, kemudian menjadi dewa, kemudian hewan, dan kemudian seorang manusia lagi, dan seterusnya), dan mengembara di dalam satu alam (lahir berulang-ulang sebagai seorang manusia, atau lahir berulang-ulang sebagai dewa, dan sebagainya).

KELAHIRAN

Apa itu kelahiran? Ini adalah kemunculan dari agregat-agregat hasil.³⁰⁵ mereka muncul sebagai akibat dari kamma lampau.⁹³¹ Buddha juga menyebutkan kelahiran sebagai proses 'turun' (*okkanti*) (proses 'turunnya' kesadaran).³⁰⁶ Dan Buddha menyebutkan kelahiran sebagai kesadaran terbentuk (*viññāṇa patitthita*), yang mana merupakan hal yang sama: kemunculan dan terbentuknya kesadaran penyambung kelahiran kembali (*paṭisandhi-citta*). Kesadaran *paṭisandhi* adalah kesadaran hasil (*vipāka-citta*), dan ia mengambil kamma, tanda kamma (*kamma-nimitta*) atau tanda tempat tujuan (*gati-nimitta*) sebagai objek

⁹³¹ Lihat 'Dhamma-dhamma hasil', hal 109

yang disadari oleh proses menjelang kematian (*marañ-āsanna-vīthi*) dari kehidupan sebelumnya.⁹³²

Seperti yang telah kita jelaskan sebelumnya, kesadaran tidak (tidak dapat) muncul sendirian. Ia selalu muncul bersama dengan tiga agregat batin lainnya, perasaan (*vedanā*), persepsi (*saññā*), dan bentukan-bentukan batin (*saṅkhāra*): mereka adalah faktor-faktor batin (*cetasika*).^{933/307} Ketika satu makhluk lahir di alam kesenangan indrawi (neraka-neraka, alam hewan, alam hantu, alam manusia, dan alam-alam dewa kesenangan indrawi), atau di alam materi halus (alam Brahma), kesadaran *paṭisandhi* yang bergantung pada materi (*rūpa*): yang membentuk kelima agregat (*pañca-kkhandha*).³⁰⁸

KEHIDUPAN LIMA, EMPAT, DAN SATU AGREGAT

Di dalam Naskah Suci Pali,⁹³⁴ kelahiran kembali satu makhluk di alam-alam kesenangan indrawi dan materi halus disebut kehidupan dengan lima agregat (*pañca-vokāra-bhavo*). Di dalam kasus itu, kesadaran penyambung kelahiran kembali (*paṭisandhi-citta*) terbentuk bersamaan dengan *nāma-rūpa* hasil (*vipāka-nāma-rūpa*).³⁰⁹

⁹³² Lihat tabel '5a: Kematian dan Kelahiran kembali', hal 126

⁹³³ Lihat lebih lanjut 'Hal-hal yang Tidak mungkin dilakukan Kesadaran', hal 894

⁹³⁴ VsM.xvii.647 '*Upādāna-Paccayā-Bhava-Pada-Vitthāra-Kathā*' ('Pembahasan detail tentang Fase Pencengkeraman sebagai Sebab Keberadaan') PP.xvii.253-255. Ini mengutip penjelasan Buddha di dalam Vbh.vi.234 '*Paṭicca-Samuppāda-Vibhaṅgo*' ('Analisa tentang Sebab yang Bergantungan').

Akan tetapi ketika satu makhluk lahir di alam tanpa materi, kesadaran *paṭisandhi* hanya terbentuk bersama dengan perasaan, persepsi, dan bentukan-bentukan batin: tidak ada materi. Oleh karena itu, kelahiran kembali seperti itu disebut kehidupan dengan empat agregat (*catu-vokāra-bhavo*).

Dan ketika satu makhluk terlahir kembali di alam tanpa persepsi, hanya materi saja yang terbentuk. Oleh karena itu kelahiran kembali seperti itu disebut kehidupan dengan agregat tunggal (*eka-vokāra-bhavo*). Tetapi karena makhluk tanpa persepsi (*asaññā-satta*) tidak mencabut sifat laten, kehidupan tanpa persepsi diikuti oleh pembentukan kembali kesadaran. Bagaimana? Ketika fenomena materi daya hidup makhluk tanpa persepsi terpotong, pada momen batin berikutnya ada kematangan dari sebuah kemunculan kamma yang waktu efektifnya tidak pasti yang secara kebetulan dari masa lampau makhluk itu: ini adalah terbentuknya sebuah kesadaran *paṭisandhi* di alam manusia, yang mana merupakan kehidupan dengan lima agregat.^{935/310} Itulah mengapa ada pembentukan

⁹³⁵ Objek menjelang kematian kehidupan sebelumnya dari makhluk tanpa persepsi adalah sebuah objek kasiṇa, dengan kejjjikan yang kuat pada batin. Dan kelahiran kembalinya hanya berupa materi: tidak ada batin, kelahiran kembali, atau kesadaran kematian, atau proses menjelang kematian (untuk lebih detail, lihat catatan akhir 310 berikutnya, hal 913). '*Pañca-Ppakaraṇa Anu-Tika*' ('Kitab Sub-Penjelaras Makna tentang lima Penjelasan Terperinci') '*Paccaya-Paccanīy-Ānuloma-Vaṇṇanā*' §190 menjelaskan bahwa prinsip ini diterapkan, baik pada kehidupan tanpa persepsi (yang mana selalu diikuti oleh kehidupan alam kesenangan indrawi), maupun kehidupan tanpa materi (yang mungkin diikuti oleh kehidupan tanpa materi lainnya pada alam kehidupan yang sama atau lebih tinggi), atau oleh kehidupan alam kesenangan indrawi. Lihat tabel '5a: Kematian dan Kelahiran Kembali', hal 125

kesadaran (kelahiran kembali), di tiga alam kehidupan: alam kesenangan indrawi, materi halus, dan tanpa materi.

Apakah ada kelahiran kembali di tempat lainnya? Tidak. Buddha mengatakan kehidupan yang tertinggi adalah kelahiran kembali di alam tanpa materi yang tertinggi: alam dari bukan persepsi maupun bukan bukan persepsi.⁹³⁶

Setelah terbentuknya kesadaran kelahiran kembali, apa yang terjadi?

ARUS KESADARAN

Setelah terbentuknya kesadaran kelahiran kembali, kesadaran-kesadaran penerus kehidupan (*bhavaṅga-citta*) muncul secara bergiliran: mereka mengambil objek lampau yang sama dengan kesadaran *paṭisandhi*, dan juga kesadaran-kesadaran hasil. Arus kesadaran-kesadaran *bhavaṅga* hanya akan tertahan ketika muncul proses batin (*citta-vīthi*): baik proses lima pintu (*pañca-dvāra-vīthi*), atau proses pintu batin (*mano-dvāra-vīthi*). Proses batin seperti itu terdiri dari kesadaran-

⁹³⁶ Di dalam M.III.i.6 '*Āneñjasappāya-Suttam*' ('Sutta Ruang Yang Tidak Tergoyahkan'), Buddha menjelaskan bahwa pencengkeraman [kehidupan] tertinggi (*upādāna-seṭṭham*) adalah mencengkeram pada kehidupan landasan bukan persepsi maupun bukan bukan persepsi. MA.ibid. menjelaskan bahwa ini merujuk pada kelahiran kembali di sana: ia sebagai alam kehidupan yang terunggul dan tertinggi. Di dalam Vbh.ibid., untuk itu Buddha menyebutkan kehidupan dengan persepsi (semua kehidupan di luar dua kehidupan berikut), kehidupan tanpa persepsi, dan kehidupan bukan persepsi maupun bukan bukan persepsi.

kesadaran hasil (*vipāka-citta*), kesadaran-kesadaran fungsional (*kiriya-citta*), dan kesadaran-kesadaran *javana*. Seperti yang telah kita bahas sebelumnya, kesadaran-kesadaran *javana* dari seseorang yang bukan Arahāt menghasilkan kamma: mereka juga disebut kesadaran kamma (*kamma-viññāṇa*).

Dengan demikian, mulai dari awal dari sebuah kehidupan (kesadaran penyambung kelahiran kembali (*paṭisandhi-citta*) hingga akhir dari kehidupan itu (kesadaran kematian (*cuti-citta*)), terbentuklah sebuah arus kesadaran (*viññāṇa-sota*). Dan bersamaan dengan masing-masing kesadaran juga muncul faktor-faktor batin (perasaan, persepsi, dan bentukan-bentukan batin), dan juga materi. Kita memiliki kesadaran, faktor-faktor batin, dan materi yang muncul dan lenyap secara bergiliran seperti sebuah sungai.³¹¹

Kesadaran terakhir dalam satu kehidupan adalah kesadaran kematian (*cuti-citta*): ia mengambil objek lampau yang sama seperti kesadaran *paṭisandhi* dan kesadaran-kesadaran *bhavaṅga*, dan ini juga sebuah kesadaran hasil. Kemudian, sepanjang seseorang itu masih **dirintangi oleh ketidaktahuan dibelenggu oleh nafsu keinginan**, kesadaran kematian segera diikuti oleh kesadaran *paṭisandhi* yang lain: pada momen kesadaran tepat setelahnya. Arus kesadaran tidak terputus. Ia terbentuk sendiri dalam sebuah rangkaian *nāma-rūpa* yang baru: itu adalah kelahiran kembali dari satu 'makhluk' yang baru. Contoh, kesadaran kematian seorang manusia muncul dan lenyap, dan

kemudian sebuah kesadaran *paṭisandhi* yang baru bisa terbentuk di alam yang lain, mungkin alam hewan atau alam dewa: ia berkelana dari satu alam ke alam yang lain. Kesadaran yang baru juga bisa terbentuk di dalam rahim ibu yang baru: yakni mengembara dalam satu dunia.³¹²

Makhluk yang berkelana dan mengembara pada kenyataannya hanyalah bentukan dari sebuah arus kesadaran. Ini dapat terbentuk di, contoh, alam kesenangan indrawi, dan mengalir di sana bisa untuk banyak kehidupan. Ia dapat terbentuk sebagai *nāma-rūpa* seorang manusia, dan kemudian sebagai *nāma-rūpa* dari dewa, dan sebagainya. Kemudian mungkin ia berhenti mengalir di dalam alam kesenangan indrawi, dan ia sendiri berada di alam materi halus, mengalir di sana untuk banyak kehidupan juga. Lagi, ia mungkin berhenti mengalir di alam itu, dan berlanjut mengalir di alam manusia lagi, dan seterusnya.³¹³

Dua sebab utama bagi terbentuknya kesadaran adalah ketidaktahuan (*avijjā*) dan nafsu keinginan (*taṇhā*). Tanpa ketidaktahuan dan nafsu keinginan, potensi kamma (*kamma-satti*) tidak dapat membentuk kesadaran di alam manapun. Kita telah membahas ini berkali-kali.

Dengan Pengetahuan Jalan Arah, kepadaman tanpa sisa dari ketidaktahuan dan nafsu keinginan. Itu berarti ketidaktahuan dan nafsu keinginan tidak akan pernah muncul lagi: inilah Parinibbāna kekotoran batin (*kilesa-Parinibbāna*).

Dengan kepadaman tanpa sisa dari ketidaktahuan dan nafsu keinginan, potensi kamma dari kehendak saat ini menjadi padam: kita dapat mengatakan ini adalah tidak bekerjanya kamma saat ini sepenuhnya. Tetapi potensi kamma dari kamma lampau masih bekerja, yang berarti arus kesadaran dari Arahat berlanjut, dan kesadaran masih ada. Akan tetapi, keberadaan kesadaran tidak lagi menghasilkan kamma.³¹⁴ Kesadaran-kesadaran *javana* yang muncul tidak lagi menghasilkan kamma: kehendak Arahat murni fungsional.

KESADARAN TIDAK TERBENTUK

Kemudian kita akan bertanya pada anda sebuah pertanyaan. Jika ketidaktahuan dan nafsu keinginan merupakan alasan terbentuknya kesadaran di salah satu dari tiga alam lagi dan lagi; jika ketidaktahuan dan nafsu keinginan merupakan alasan mengapa satu makhluk terlahir kembali secara berulang-ulang (terkadang di sini, terkadang di sana), apa yang terjadi ketika ketidaktahuan dan nafsu keinginan telah dihancurkan? Apa yang terjadi ketika sebab terbentuknya kesadaran telah dihancurkan?

Ini sangat mudah: ketika sebab terbentuknya kesadaran telah dihancurkan, kesadaran tidak terbentuk: ketika kesadaran tidak terbentuk, ia tidak eksis (*appatitthita*).⁹³⁷

Pada saat kesadaran kematian Arahat lenyap (pada saat kematian Arahat) arus kesadaran tidak terbentuk di dunia ini

⁹³⁷ Kesadaran Tidak Terbentuk: lihat kutipan, catatan akhir 324, hal 918
890

atau dunia lain.⁹³⁸ Ini adalah tidak bekerjanya kamma yang sepenuhnya dari kamma lampau, saat ini, dan akan datang.

Pada saat kematian Arahat, tidak ada lagi aliran kesadaran: itu adalah Parinibbāna agregat (*khandha-parinibbāna*).⁹³⁹ Sebagaimana Buddha menyebutkan pada akhir dari sutta kedua '*Gaddula-Baddha*', Siswa Mulia tahu: Kelahiran telah diakhiri (*khīṇa jāti*).^{940/315}

3e: Sebab yang Bergantungan dari kehidupan demi kehidupan*

(satu kehidupan) BUKAN ARAHAT	(kehidupan akan datang) BUKAN ARAHAT	(kehidupan terakhir) DARI KEAHRATAN	PARINIBBĀNA
» akibat » † sebab » 人	» akibat » † sebab »	» akibat » † sebab » *	akibat-akibat
kesadaran : KEGELAPAN BATIN	kesadaran : ketidaktahuan	kesadaran : KETIDAKTAHUAN	— KESADARAN —
mentalitas- : FORMASI-FORMASI	mentalitas- : formasi-formasi »	mentalitas- : FORMASI-FORMASI	— MENTALITAS —
materialitas : MATERIALITAS	materialitas : MATERIALITAS	materialitas : MATERIALITAS	— MATERIALITAS —
enam landasan : ENAM LANDASAN	enam landasan : ENAM LANDASAN	enam landasan : ENAM LANDASAN	— ENAM LANDASAN —
kontak : KONTAK	kontak : KONTAK	kontak : KONTAK	— KONTAK —
perasaan » napsu keinginan : PERASAAN » NAPSU KEINGINAN	perasaan » napsu keinginan : PERASAAN » NAPSU KEINGINAN	perasaan » napsu keinginan : PERASAAN » NAPSU KEINGINAN	— PERASAAN —
pencengkeraman : pencengkeraman	pencengkeraman : PENCENGERAMAN	pencengkeraman : pencengkeraman	— PENCENGERAMAN —
(KELAHIRAN : kehidupan »	(kelahiran : KEHIDUPAN »	(KELAHIRAN : kehidupan »	(kelahiran
PENUAAN&KEMATIAN) »	: penuaan&kematian) »	: PENUAAN&KEMATIAN) »	penuaan&kematian)

⁹³⁸ Lihat catatan kaki 311, hal 914

⁹³⁹ VsM.xxii.836 '*Pahātabba-Dhamma-Pahāna-Kathā*' ('Pembahasan tentang meninggalkan hal-hal yang perlu ditinggalkan') PP.xxii.88 menjelaskan: '... orang hilang ketertarikannya pada kemunculan dari agregat-agregat mengembangkan empat Jalan dalam kelangsungannya sendiri... Kemudian kelangsungan agregatnya (*khandha-pavattiyam*) dipandang tidak dapat melanjutkan kontinuitas ke kehidupan berikutnya. Ia sekarang tidak produktif untuk menghasilkan kehidupan mendatang karena semua jenis kamma dimulai dari kamma jasmani sekarang hanyalah fungsional.... Karena tanpa pencengkeraman, ia secara tidak terelakan dengan kepadaman dari kesadaran terakhir mencapai Nibbāna penuh, seperti api yang kehabisan minyak.'

⁹⁴⁰ Lihat tabel '3e: Sebab yang Bergantungan dari Kehidupan demi Kehidupan, hal 891

Contoh A.III.II.ii.1 '*Titth·Āyatana·Suttam*' ('Sutta Doktrin-Doktrin Sektarian', mengutip hal 266). Di sini, Buddha mengajar dengan dua cara: berdasarkan pandangan umum (*voḥāra·desanā*), dan berdasarkan pada kebenaran hakiki (*param-attha·desanā*). Kelahiran/penuaan&kematian adalah berdasarkan pandangan umum. Mereka berhubungan dengan lima faktor kesadaran / *nāma-rūpa* / enam landasan/ kontak/ perasaan, yang mana berdasarkan kebenaran hakiki. Untuk proses dari kehidupan ke kehidupan, lihat, contoh, penjelasan Buddha, catatan kaki 313.

‡Akibat-akibat dalam kehidupan pada baik bukan Arahāt dan Arahāt: bentukan-bentukan kamma pada kehidupan lampau mengakibatkan kemunculan kesadaran *paṭisandhi*, dan kesadaran-kesadaran berikutnya pada kehidupan itu, dan kemunculan *nāma-rūpa* secara bersamaan, enam landasan, kontak dan perasaan. Di dalam D.ii.2 '*Mahā·Nidāna· Suttam*' ('Sutta Besar Penyebab'), Buddha menjelaskan bahwa dalam satu kehidupan seseorang hanya dapat pergi mundur hingga saat kemunculan *nāma-rūpa* dan kesadaran pada saat kelahiran: 'Sehingga jauhnya lingkaran [kelahiran kembali] sebanyak yang dapat dicermati di dalam kehidupan ini, yakni *nāma-rūpa* bersama dengan kesadaran.'

♠ Penyebab-Penyebab dalam kehidupan bukan Arahāt: seorang bukan Arahāt memiliki ketidaktahuan. Oleh sebab itu, ketika ada perasaan, ada nafsu keinginan, ada pencengkeraman, yang daripadanya eksislah potensi kamma,

bentukan-bentukan kamma. Ini berarti pada saat kematian terdapat kemunculan kesadaran kelahiran kembali.

★ Penyebab-Penyebab dalam kehidupan Arahat: karena tidak ada ketidaktahuan, tidak ada nafsu keinginan, dan tidak ada pencengkeraman, yang berarti potensi kamma tidak eksis lagi, tidak ada bentukan-bentukan kamma. Ini berarti pada saat kematian tidak ada kemunculan kesadaran kelahiran kembali. Hingga saat itu, lima akibat masih bekerja.

TIDAK ADA BENTUKAN DI DALAM NIBBĀNA

Kemudian kita mungkin berpikir bahwa arus kesadaran Arahat terbentuk di Nibbāna. Tapi, itu tidak mungkin. Mengapa? Karena

- berdasarkan ajaran Buddha, Nibbāna adalah kosong dari lima unsur kehidupan, empat unsur kehidupan, dan satu unsur kehidupan;
- berdasarkan ajaran Buddha, Nibbāna adalah kosong dari kedatangan, kepergian, dan tinggal, dan kosong dari kelahiran kembali dan kematian.³¹⁶
- berdasarkan ajaran Buddha, di dalam Nibbāna empat essensial utama tidak terbentuk, dan batin dan juga materi sepenuhnya berhenti (*asesaṃ uparujjhati*).³¹⁷ Ia merupakan kepadaman dari dunia (*loka-nirodha*), yang mana merupakan

ketidakmunculan dari lima agregat, ketidakmunculan dari enam landasan internal dan eksternal, dan sebagainya.³¹⁸

HAL-HAL YANG TIDAK MUNGKIN DILAKUKAN OLEH KESADARAN

Sekarang, penting untuk tidak mempunyai pandangan salah tentang hal ini: mohon dipahami bahwa kesadaran tidak terbentuk bukan berarti bahwa kesadaran eksis tanpa terbentuk di manapun; ini bukan berarti bahwa Nibbāna adalah kesadaran tidak berbentuk, perhatian atau batin; ini bukan berarti bahwa Nibbāna adalah kesadaran yang tidak berkondisi atau perhatian yang tidak berkondisi, batin yang tidak berkondisi, kesadaran murni atau perhatian yang terbebas dari objek. Berdasarkan ajaran Buddha, hal seperti itu tidak ada.

Marilah kita menyimpulkan hal-hal yang berdasarkan ajaran Buddha, adalah tidak mungkin bagi kesadaran untuk lakukan:

- Berdasarkan ajaran Buddha, adalah tidak mungkin bagi kesadaran untuk muncul tanpa objek, dengan terbebas dari objek, terbebas dari sebab-sebab; adalah tidak mungkin bagi kesadaran untuk tidak terkondisi; ia muncul bergantung pada sebuah landasan internal (landasan mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan batin), dan sebuah landasan eksternal

(landasan objek visual, suara, bebauan, rasa, sentuhan, atau dhamma).³¹⁹

- Berdasarkan ajaran Buddha, adalah tidak mungkin bagi kesadaran untuk muncul sendirian; ia selalu muncul bersekutu dengan faktor-faktor batin.⁹⁴¹
- Berdasarkan ajaran Buddha, adalah tidak mungkin bagi kesadaran menjadi kekal; ia terkondisi (*saṅkhata*), dan oleh sebab itu memiliki tahap kemunculan, tahap berlangsung, dan tahap kelenyapan.³²⁰
- Berdasarkan ajaran Buddha, adalah tidak mungkin bagi kesadaran menjadi Nibbāna, karena kesadaran memiliki tiga ciri: ketidakkekalan, penderitaan, dan bukan diri. Sedangkan Nibbāna juga bukan diri, ia tidak memiliki ketidakkekalan, atau penderitaan.⁹⁴² Kesadaran adalah satu dari lima agregat, Kebenaran Mulia dari Penderitaan.³²¹ Jadi, Nibbāna tidak dapat menjadi kesadaran, Nibbāna adalah Kebenaran Mulia tentang Keadaman dari Penderitaan.³²²

Ketika kita mengingat kenyataan sederhana tentang kesadaran ini, adalah tidak sulit untuk memahami bahwa ketika Buddha mengatakan Arahat meninggal dunia dengan kesadaran tidak terbentuk, ini berarti kesadaran sudah tidak muncul lagi.⁹⁴³

⁹⁴¹ Lihat kutipan catatan akhir 307, hal 913

⁹⁴² Lihat kutipan catatan akhir 270, hal 903

⁹⁴³ Lihat tabel '3e: Sebab yang Bergantungan dari Kehidupan demi kehidupan', hal 891

Mohon diingat bahwa Buddha mengatakan tentang bhikkhu Arahat di dalam sutta pertama '*Gaddula-Baddha*':⁹⁴⁴

[1] Ia terbebas dari materi (*parimuccati rūpamhā*);

[2] Ia terbebas dari perasaan (*parimuccati vedanāya*);

[3] Ia terbebas dari persepsi (*parimuccati saññāya*);

[4] Ia terbebas dari bentukan-bentukan batin (*parimuccati saṅkhārehi*);

[5] Ia terbebas dari kesadaran (*parimuccati viññāṇamhā*);

ia terbebas dari kelahiran, dari penuaan dan kematian, dari kesedihan, dari ratapan, dari rasa sakit, dari ketidaksenangan dan putus asa.

'Ia terbebas dari penderitaan', Saya nyatakan.

KE MANAKAH ARAHAT PERGI

Dalam hubungan ini, sebuah pertanyaan yang umum yang berkenaan dengan Arahat adalah: 'Ke manakah Arahat pergi setelah ia Parinibbāna?' 'Apakah tempat tujuannya?' Kemudian kita akan bertanya pada anda pertanyaan lain: jika anda menyalakan sebatang lilin, ada api. Ketika lilin telah padam, ke manakah api itu pergi? Apakah jawaban anda? Ia tidak pergi ke mana-mana: lilin dan sumbunya terbakar habis dan api padam. Tidak pergi ke mana-mana: Arahat tidak pergi ke mana-mana.³²³

Ketika kita mengatakan seorang Buddha atau Arahat lain masuk ke dalam Parinibbāna', itu bukan berarti mereka masuk

⁹⁴⁴ Mengutip pada 'Ia tidak Berputar-putar Pada Lima Agregat', hal 49
896

ke dalam suatu tempat: ini adalah ucapan seseorang. Seperti kita mengatakan, ‘Saya pergi tidur’, ini bukan berarti kita pergi ke mana-mana. Arahat Parinibbāna bukan berarti ia pergi ke mana-mana. Arahat Parinibbāna berarti tidak ada kemunculan kembali dari kesadaran setelah kepadaman dari kesadaran kematian: kesadaran tidak terbentuk.³²⁴ Itulah mengapa Buddha mengatakan seorang Arahat:⁹⁴⁵

Ayaṃ, bhikkhave, bhikkhu na katthaci upapajati.

Bhikkhu ini, para bhikkhu, tidak di manapun terlahir kembali.

Māra tidak mengetahui Arahat datang dan pergi, karena Māra tidak dapat melihat di mana kesadaran kelahiran kembali itu berada, karena ia tidak terbentuk dimanapun.³²⁵ Kita mungkin, contoh, mencari sebuah kata tertentu pada sebuah halaman. Tetapi jika kata itu belum dituliskan pada halaman itu, kita tidak dapat melihatnya, bukankah begitu?

Mohon diingat bait terakhir dari ‘*Ratana*’ Sutta: yang kita kutip sebelumnya.

Ketika Buddha melafalkan ‘*Ratana*’ Sutta, sebuah pelita di dekatnya padam. Dan pada baris terakhir dari sutta, Buddha membandingkan Arahat dengan pelita yang padam (*padīpo*) itu. Buddha mengatakan:⁹⁴⁶

Nibbanti dhīrā yath-āyaṃ padīpo.

Teguh, mereka padam seperti pelita ini.

⁹⁴⁵ M.III.ii.10 ‘*Saṅkhār-Ūpapatt-Suttam*’ (‘Sutta Kelahiran kembali Bentuk-Bentukan’)

⁹⁴⁶ Bait terakhir dari ‘*Ratana*’ Sutta adalah mengutip hal 383

KESIMPULAN

Kita mengharapkan bahwa dengan penjelasan ini tidak ada keraguan tentang kesadaran tidak terbentuk. Jika ada keraguan apapun yang tersisa, mohon ijin kami untuk menganjurkan anda untuk melihat semua ini dengan pengetahuan langsung anda sendiri. Pertama-tama menjalankan moralitas (*sīla*). Kemudian untuk mengembangkan konsentrasi (*samādhi*), hingga batinmu dipenuhi oleh cahaya, yang cemerlang, dan pancaran cahaya kebijaksanaan. Kemudian menggunakan cahaya kebijaksanaan itu secara sistematis untuk berlatih meditasi materi (*rūpa-kammaṭṭhāna*) dan meditasi batin (*nāma kammaṭṭhāna*).

Ketika ini telah lengkap, anda akan mencapai Pengetahuan Menetapkan Batin Materi (*Nāma-Rūpa-Pariccheda-Ñāṇa*). Kemudian melihat dengan jelas Sebab yang Bergantungan, dan mencapai Pengetahuan Memahami Sebab (*Paccaya-Pariggaha-Ñāṇa*).⁹⁴⁷ Dengan pengetahuan itu, anda akan dapat mengatasi semua dan keraguan apapun tentang kesadaran terbentuk di tiga alam: itulah mengapa ini disebut Pemurnian Mengatasi Keraguan (*Kaṅkhā-Vitarāṇa-Visuddhi*).³²⁶

Jika anda kemudian berlatih vipassanā pada lima agregat lampau, akan datang, dan saat ini, internal dan eksternal, kasar dan halus, inferior dan superior, jauh dan dekat, pāramī anda akan matang, dan anda akan mencapai Jalan&Buah. Kemudian

⁹⁴⁷ Pengetahuan ini dijelaskan pada 'Dua Pengetahuan Persiapan Vipassanā', hal 220

lanjut berlatih hingga anda mencapai tingkat kesucian Arahat: Parinibbāna kekotoran batin.

Kemudian di akhir kehidupan itu, anda akan mencapai Parinibbāna agregat. Kemudian anda sendiri akan mengetahui arti sesungguhnya dari 'kesadaran tidak terbentuk'.

SAMA SEPERTI, PARA BHIKKHU, SEKUNTUM TERATAI, BIRU, MERAH ATAU PUTIH

Sepanjang kesadaran Arahat anda masih terbentuk, anda dapat berdiam di dunia seperti sekuntum teratai. Tahukah anda maksudnya dengan berdiam di dunia seperti sekuntum teratai? Mohon dengarkan penjelasan Buddha tentang seorang Buddha atau Arahat lainnya yang berdiam di dunia:⁹⁴⁸

Sama halnya, para bhikkhu, sekuntum teratai, biru, merah, atau putih, meskipun lahir di air, [dan] tumbuh di atas air, ketika ia mencapai ke permukaan, ia berdiri di sana tanpa terbasahkan oleh air.

Sama halnya, para bhikkhu, meskipun lahir di dunia, [dan] tumbuh besar di dunia, setelah menguasai dunia, Sang Tathāgata³²⁷ berdiam tanpa terbasahkan oleh dunia.

Apakah anda ingin seperti sekuntum teratai? Sekarang anda tahu apa yang akan dilakukan.

Hal yang paling pertama untuk anda lakukan adalah mengembangkan keyakinan yang kuat dan tak tergoyahkan⁹⁴⁹ pada cara bekerja kamma seperti yang dijelaskan Buddha.

⁹⁴⁸ S.III.I.x.2 '*Puppha-Suttam*' ('Sutta Bunga')

⁹⁴⁹ Keyakinan (*saddhā*) adalah yang paling utama dari lima indra pengendali (*indriya*)

Dengan keyakinan dan pemahaman itu, anda kemudian dapat melakukan kamma-kamma baik yang superior. Dengan kerja kamma-kamma itu, anda akhirnya akan mencapai tidak bekerjanya kamma.

Semoga anda mencapai tidak bekerjanya kamma sesegera mungkin.

Semoga anda mencapai kesadaran tidak terbentuk sesegera mungkin.

Semoga anda menjadi seperti sekuntum teratai sesegera mungkin.

CATATAN AKHIR BAB VI

(SUTTA RUJUKAN DAN SEBAGAINYA)

²⁵⁷ Lihat juga, contoh, S.III.I.ii.4 '*Yad-Anicca-Suttam*' ('Sutta Apakah yang tidak kekal') : Materi [perasaan, dan sebagainya], para bhikkhu, adalah tidak kekal. Apapun yang tidak kekal adalah penderitaan. Apa yang penderitaan itu adalah bukan diri.' Disebutkan pada VsM.ibid./PP.xxi.7.

²⁵⁸ Ini adalah tiga jenis penderitaan yang dibahas oleh Buddha di dalam S.V.I.vii.5 '*Dukkhatā-Suttam*' ('Sutta Penderitaan-Penderitaan'): juga dibahas pada 'Meditasi Vipasanā', hal 215

²⁵⁹ Di dalam S.III.I.i.1 '*Nakulapitā-Suttam*' ('Sutta Nakulapīta'), Buddha menjelaskan bahwa hanya ada satu-satunya alasan seseorang mengatakan tubuhnya sehat adalah kebodohan (*bālyam*).

²⁶⁰ Buddha membahas aspek dari lima agregat ini di dalam, contoh, pembahasannya dengan ahli filsafat Saccaka di dalam M.I.iv.5 '*Cūla-Saccaka-Suttam*' ('Sutta Kecil Saccaka').

²⁶¹ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, S.III.I.iii.8 '*Abhinandana-Suttam*' ('Sutta "Bergembira")': 'Siapapun, para bhikkhu, bergembira terhadap materi [dan sebagainya], ia bergembira dalam penderitaan.'

²⁶² Di dalam M.I.iv.5 '*Cūla-Saccaka-Suttam*' ('Sutta Kecil Saccaka'), Buddha bertanya pada ahli filsafat Saccaka: 'Apa yang anda pikirkan, Aggivessana? Ketika seseorang melekat pada penderitaan, berpaling pada penderitaan, menempel kuat pada penderitaan, dan menganggap penderitaan sebagai "Ini adalah milik saya, ini saya, ini diri saya", dapatkah ia pernah bisa memahami penderitaan, atau berdiam dengan penderitaan setelah menjadi sangat lelah?' Bagaimana bisa, Tuan, Gotama? Tentu tidak, Tuan, Gotama.' Saccaka juga menyebutnya pada catatan akhir 186, hal 638

²⁶³ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, S.III.I.iii.9 '*Uppāda-Suttam*' ('Sutta Kemunculan'): 'Apapun, para bhikkhu, kemunculan, kelangsungan, regenerasi, dan manifestasi dari materi [dan sebagainya] merupakan kemunculan dari penderitaan, kelangsungan dari penyakit, dan manifestasi dari usia tua dan kematian.' Lihat juga analisa Buddha tentang Kebenaran Mulia yang pertama di dalam D.ii.9 '*Mahā-Sati-Paṭṭhāna-Suttam*' ('Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh').

²⁶⁴ Di dalam Iti.III.ii.2 '*Cakkhu-Suttam*' ('Sutta Mata'), Buddha menjelaskan: 'Ada tiga, para bhikkhu, mata. Apakah tiga itu? Organ mata, mata dewa, mata kebijaksanaan.'

²⁶⁵ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.VI.x.7 '*Anavatthita-Suttam*' ('Sutta "Ketidakstabilan"): 'Dengan melihat enam manfaat, para bhikkhu, cukup bagi seorang bhikkhu untuk mengembangkan persepsi ketidakkekalan (*anicca-saññā*) terhadap semua bentukan-bentukan tanpa penghalang. Apakah enam itu? "[1] Semua bentukan-bentukan akan tampak tidak stabil bagiku, [2] tidak ada apapun di seluruh alam di mana batinku akan menemukan kesenangan di dalamnya, [3] dan batinku akan melampaui seluruh alam, [4] dan batinku akan menjadi condong mengarah ke Nibbāna, [5] dan belenggu-belengguku akan cenderung pada melepas, [6] dan saya akan memiliki kondisi yang tinggi dari seorang petapa (*sāmañña*).'"

²⁶⁶ Di dalam A.X.I.iii.9 '*Paṭhama-Kosala-Suttam*' ('Sutta Kosala Pertama'), Buddha menjelaskan bahwa Siswa Mulia melihat bagaimana Raja Pasenadi dari Kosala, manusia tertinggi berubah; melihat bagaimana jenis-jenis yang berbeda dari dewa alam kesenangan indrawi berubah; melihat bagaimana jenis-jenis yang berbeda dari makhluk alam materi halus berubah; melihat bagaimana jenis-jenis makhluk berbeda dari alam tanpa materi berubah; dan juga melihat bagaimana para meditator yang terampil berubah. Melihat bagaimana semua makhluk tinggi ini berubah, Siswa Mulia menjadi tidak tertarik terhadap yang tinggi, apalagi yang rendah, dan mengembangkan vipassanā seperti yang dijelaskan di sini.

²⁶⁷ Buddha menggunakan perumpamaan dari sebelas api di dalam Vin.Mv.i.12 '*Uruvela-Pāṭihāriya-Kathā*' ('Pembahasan tentang Mukjizat-mukjizat Uruvela'), dan S.IV.I.iii.6 '*Āditta-Suttam*' ('Sutta "Terbakar"). Dan di dalam S.V.XII.v.3 '*Mahā-Pariḷāha-Suttam*' ('Sutta Besar Lautan api') Buddha menjelaskan bahwa para petapa dan Brahmana yang tidak mengerti Empat Kebenaran Mulia bergembira di dalam dan melakukan kamma yang menuntun pada kelahiran, penuaan, kematian, dan seterusnya. Setelah melakukannya, mereka kemudian terbakar oleh sebelas lautan api itu.

²⁶⁸ Tiga metafora/kiasan ini merujuk pada VsM.ibid. Buddha menggunakan mereka di dalam M.II.ii.4 '*Mahā-Mālukya-Suttam*' ('Sutta Besar Mālukya'), ketika Buddha menjelaskan bagaimana bhikkhu mengembangkan jhāna-jhāna

materi halus, tanpa materi, dan kemudian berlatih vipassanā pada materi dan batin yang bersekutu dengan mereka. Ia kemudian menjadi tidak tertarik terhadap mereka, dan mengalami kemajuan seperti yang dijelaskan disini. Juga, di sepanjang ajaran-ajarannya, Buddha menyebutkan kenikmatan, bahaya dari, dan pelepasan dari kesenangan indrawi, unsur-unsur, dan lima agregat. Contoh, di dalam S.III.I.iii.5 '*Assāda-Suttam*' ('Sutta Kenikmatan'), Buddha menjelaskan: 'Kebahagiaan dan kesenangan apapun muncul bergantung pada materi [dan sebagainya]: ini adalah kenikmatan materi [dan sebagainya]. Materi apapun [dan sebagainya.] adalah tidak kekal, penderitaan, hal yang berubah: ini adalah bahaya dalam materi [dan sebagainya.] Meninggalkan hasrat dan nafsu, pembuangan hasrat dan nafsu terhadap materi: ini adalah pelepasan dari materi.' Dan di dalam sutta berikutnya, Buddha menjelaskan bahwa sepanjang ia tidak mengetahui secara langsung kenikmatan, bahaya dan pelepasan dari lima agregat, sepanjang itu Beliau tidak menyatakan tercerahkan. Lihat juga catatan akhir 272, hal 904

²⁶⁹ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.VI.x.8 '*Ukkhittāsika-Suttam*' ('Sutta Pedang Terhunus'): 'Dengan melihat enam manfaat, para bhikkhu, cukup bagi seorang bhikkhu untuk mengembangkan persepsi penderitaan (*dukkha-saññā*) pada semua bentukan-bentukan tanpa penghalang. Apakah enam itu? "[1] Persepsi tidak tertarik (*nibbida-saññā*) terhadap semua bentukan akan berkembang pada diriku, dengan cara yang sama seperti terhadap seorang algojo dengan pedang terhunus, [2] dan batinku akan muncul melampaui seluruh alam, [3] dan saya akan menjadi seorang yang memandang Nibbāna sebagai Kedamaian (*Santa*), [4] dan sifat laten saya akan cenderung pada mencabut, [5] dan saya akan menjadi seorang yang menyempurnakan tugasnya, [6] dan saya akan sudah melayani Sang Guru (*Satthā*) dengan pelatihan cinta kasih.'" lihat juga kutipan, catatan akhir 272, hal 904

²⁷⁰ Di dalam A.III.I.v.7-8 '*Saṅkhata [A-saṅkhata]-Lakkhana-Suttam*' ('Sutta Ciri Terkondisi [-Tak Terkondisi]'), Buddha menjelaskan: 'Tiga, para bhikkhu, ciri terkondisi dari yang terkondisi. Apakah tiga itu? Kemunculan diketahui, kelenyapan diketahui, perubahan dalam kelangsungan diketahui.'- '... ciri tidak terkondisi dari yang tak terkondisi... Kemunculan tidak diketahui, kelenyapan tidak diketahui, perubahan dalam kelangsungan tidak diketahui.' Lihat juga kutipan catatan akhir 34, hal 61

²⁷¹ Buddha menjelaskan empat penyimpangan ini di dalam A.IV.I.v.9 '*Vipallāsa-Suttam*' ('Sutta Penyimpangan'): 'Empat, para bhikkhu, penyimpangan persepsi ini..., dari kesadaran... dari pandangan. Apakah empat itu? [1] Di dalam ketidakkekalan ada kekekalan... [2] Di dalam penderitaan ada kebahagiaan. [3] Di dalam bukan diri ada diri.... [4] Di dalam kejjikan ada keindahan.'

²⁷² Di dalam M.I.iii.6 '*Pāsa-Rāsi-Suttam*' ('Sutta Tumpukan Perangkap') (juga disebut '*Ariya-Pariyesanā-Suttam*' ('Sutta Pencarian Mulia')), Buddha menjelaskan ini sebagai pencarian yang tidak mulia (*an-ariyā-pariyesanā*): 'Dan apakah, para bhikkhu, pencarian yang tidak mulia? Disini, ia sendiri merupakan subjek yang dilahirkan, mencari hal yang mana juga lahir; ia sendiri merupakan subjek penuaan... sakit... mati....sedih....tercemarkan, mencari hal yang mana juga tua... tercemarkan.' Dan Buddha menjelaskan objek dari pencarian yang tidak mulia: 'isteri dan anak-anak, para budak pria dan wanita, kambing dan domba, unggas dan babi-babi, gajah-gajah dan ternak, kuda jantan dan kuda betina, emas dan perak.' Pencarian Mulia, sebaliknya, Buddha jelaskan sebagai seseorang yang, setelah memahami bahaya (*ādīnava*) dalam hal-hal itu, mencari yang Tidak Lahir, Tidak Menua, Tidak Sakit, Tidak Mati, Tidak Sedih, keselamatan yang tidak tertandingi dari ikatan, Nibbāna. Lihat dalam hubungan ini selanjutnya 'Bahaya dari Cara Bekerja kamma' hal 842

²⁷³ Ini merupakan satu dari banyak cara Buddha mengatakan seseorang harus mengangap kelima agregat di dalam M.II.ii.4 '*Mahā-Mālukya-Suttam*' ('Sutta Besar Mālukya'): lihat lebih lanjut catatan akhir 268, hal 902

²⁷⁴ Di dalam S.II.I.ii.5 '*Kaccānagotta-Suttam*' ('Sutta Kaccānagotta'), Buddha menjelaskan bahwa semua pandangan-pandangan salah dapat dikelompokkan menjadi 2: "Semua eksis", Kaccāna, ini merupakan satu ekstrim. "Semua tidak eksis", ini merupakan ekstrim yang kedua.' Buddha kemudian mengajarkan jalan tengah, yang mana adalah sebab yang bergantungan.

²⁷⁵ Buddha menjelaskan eksis dan tidak eksis di dalam, contoh, S.III.I.x.2 '*Puppha-Suttam*' ('Sutta Bunga'): 'Materi [dan sebagainya] yang kekal, stabil, abadi, bukan subjek dari perubahan: ini adalah yang para bijaksana di dunia setuju sebagai tidak eksis, dan Saya juga mengatakan bahwa itu tidak eksis... Materi [dan sebagainya] yang tidak kekal, penderitaan, dan subjek dari perubahan: ini adalah yang bijaksana di dunia setuju sebagai eksis, dan Saya juga mengatakan itu eksis.'

²⁷⁶ Buddha menjelaskan dunia di dalam, contoh, S.IV.I.viii.9 '*Loka-Pañha-Suttam*' ('Sutta Pertanyaan Dunia'): 'Mata, bhikkhu, terurai, objek-objek visual terurai, kesadaran mata terurai, kontak mata terurai, dan perasaan apapun (baik yang menyakitkan ataupun menyenangkan atau bukan menyakitkan maupun bukan menyenangkan) muncul dengan kontak mata sebagai sebab, itu semua terurai juga... telinga... hidung... lidah... tubuh... batin... la terurai, bhikkhu, itulah mengapa ia disebut dunia.'

²⁷⁷ Buddha menjelaskan ini di dalam, A.VI.x.9 '*A-Tammaya-Suttam*' ('Sutta "Tidak Peduli"'): 'Dengan melihat enam manfaat, para bhikkhu, cukup bagi seorang bhikkhu untuk mengembangkan persepsi ketidakkekalan (*anicca-saññā*) di dalam semua bentukan tanpa penghalang. Apakah enam itu? "[1] Saya akan tidak peduli terhadap seluruh dunia, [2] dan pembuatan 'Saya' akan berhenti pada saya, [3] dan pembuatan 'Milik Saya' akan berhenti pada saya, [4] dan saya akan memiliki pengetahuan yang luar biasa, [5] akar (*hetu*) akan menjadi jelas bagi saya, [6] dan hal-hal yang muncul bersama dengan akar.'"

²⁷⁸ Ia adalah murid utama Bāvārī pendeta Raja Pasenadi. Bāvārī terlalu tua untuk pergi dan menemui Buddha, dan mengirim enam belas murid-muridnya untuk menemui Buddha dan menanyakan pertanyaan-pertanyaan, termasuk Mogharāja.

²⁷⁹ Di dalam DhP.xiii.4 '*Loka-Vagga*' ('Bab Dunia'), Buddha mengatakan ini dalam hubungan dengan dua perumpamaan yang baru saja disebutkan: 'Terlihat seperti gelembung udara, terlihat seperti sebuah fatamorgana, seseorang yang menganggap dunia dengan cara ini, raja kematian tidak melihatnya.'

²⁸⁰ Penjelasan tentang Arahat di dalam M.I.iii.2 '*Alagadd-Ūpama-Suttam*' ('Sutta Perumpamaan Ular'), Buddha menjelaskan: Bhikkhu dengan batin yang demikian terbebaskan, para bhikkhu, para dewa dengan Indā, dengan Brahmā, dan dengan Pajāpati, mencari, tidak menemukan: "Kesadaran Tathāgata [Arahat] bergantung pada ini. "Apakah alasannya? Benar, para bhikkhu, Tathāgata tidak dapat diketahui, Saya nyatakan.' Kitab Penjelas Makna menjelaskan bahwa para dewa tidak dapat menemukan objek dari kesadaran vipassanānya, dan kesadaran-kesadaran Jalan&Buahnya.

²⁸¹ Di dalam A.VII.v.6 '*Dutiya-Saññā-Suttam*' ('Sutta Kedua tentang Persepsi'), Buddha menjelaskan bagaimana pengembangan yang baik dari persepsi akan kejijikan (*asubha-saññā*) melawan pemikiran-pemikiran tentang hubungan

seksual (*methuna-dhamma*); bahwa kematian (*marāṇa-saññā*) melawan kemelekatan pada kehidupan (*jīvita-nikanti*); kejjikan dari makanan (*āhāre paṭikūla-saññā*) melawan nafsu keinginan akan rasa makanan (*rasa-taṇhā*); ketidakpuasan dengan segenap alam (*sabba-loke anabhirata-saññā*) (AA.ibid.: alam kesenangan indrawi/materi halus/tanpa materi) melawan pemikiran-pemikiran tentang alam 'menakjubkan' (*loka-citresu*); dan ketidakkekalan (*anicca-saññā*) melawan pemikiran-pemikiran tentang pendapatan, penghormatan dan ketenaran (*lābha-sakkāra-siloka*). Dalam setiap kasus, Buddha menjelaskan bahwa ketika persepsi dikembangkan secara baik, kemudian, sama seperti sehelai bulu burung atau sebuah urat yang dilempar ke dalam api menarik diri, menciut dan mengkerut, jadi batinnya juga menarik diri, menciut dan mengkerut terhadap objek, menghasilkan baik itu keseimbangan (*upekkhā*) atau rasa jijik (*paṭikulyatā*). Dan setiap kali Buddha menambahkan bahwa ini memiliki buah dan manfaat yang sangat besar, ini berkaitan dengan Ketidakmatian (*Amat-ogadha*), dan berakhir dalam Ketidakmatian (*Amata-pariyosāna*). Ayat ini dikutip sebagian di dalam VsM.ibid.766/PP.xxi.63. Contoh dari pelatihan ini, lihat 'Māra Dūsī', hal 508

²⁸² Di dalam A.IV.V.iv.2 '*Vitthāra-Suttam*' ('Sutta Perincian'), Buddha menyebutkan empat jenis kamma, menggunakan metafora/kiasan hitam/putih: 1) seseorang melakukan kamma yang membahayakan, ia terlahir kembali di sebuah alam yang membahayakan, dan mengalami kontak-kontak dan perasaan-perasaan yang membahayakan, seperti makhluk-makhluk di neraka = kamma hitam dengan akibat yang hitam; 2) seorang melakukan kamma yang tidak membahayakan, terlahir kembali di alam yang tidak membahayakan, mengalami kontak-kontak dan perasaan-perasaan yang tidak membahayakan, seperti makhluk-makhluk di alam Brahma = kamma putih dengan akibat yang putih; 3) seseorang melakukan kamma yang membahayakan & tidak membahayakan, ia terlahir kembali di sebuah alam yang membahayakan & tidak membahayakan, dan mengalami kontak-kontak dan perasaan-perasaan yang membahayakan & tidak membahayakan, seperti makhluk-makhluk di alam manusia, beberapa alam-alam dewa, dan beberapa makhluk yang lebih rendah = kamma hitam & putih dengan akibat yang hitam & putih; 4) seorang melakukan kehendak (AA = Kehendak Jalan (*magga-cetanā*)) untuk meninggalkan kamma yang hitam, putih, dan hitam&putih dan akibat-akibatnya, yang menuntun kepada kehancuran dari kamma (*kamma-kkhaya*) =

kamma bukan hitam & bukan putih dengan akibat-akibat bukan hitam&bukan putih. Lihat juga penjelasan-penjelasan Buddha catatan akhir 300, hal 912, 315, hal 916, dan perumpamaanNYa tentang bibit-bibit yang ditanam di dalam sebuah lahan, catatan akhir 237, hal 649

²⁸³ Di dalam M.III.iii.2 '*Mahā-Suññāta-Suttam*' ('Sutta Besar Kehampaan'), Buddha menjelaskan bahwa seorang bhikkhu yang menikmati bergaul dengan para bhikkhu lain, ia tidak akan pernah mampu masuk ke dalam pembebasan batin sementara (*sāmāyika*) maupun yang bukan sementara (*a-sāmāyika*).

²⁸⁴ Yang Mulia Ānanda menjelaskan ini di dalam M.II.i.3 '*Sekha-Suttam*' ('Sutta Pelatihan'): 'Di sini, Mahānāma, seorang Siswa Mulia bermoral, melalui pengendalian Pātimokkha mengendalikan hidupnya, memiliki perilaku dan usaha, melihat bahaya pada kesalahan yang terkecil sekalipun, menjalankan pelatihan dalam pelatihan sila-sila. Itulah bagaimana, Mahānāma, seorang Siswa Mulia memiliki moralitas.' Dan di dalam A.VIII.ii.9 '*Pahārāda-Suttam*' ('Sutta Pahārāda'), Buddha menjelaskan bagaimana Siswa Mulia tidak pernah melanggar sila apapun yang telah Beliau tetapkan: Sila apapun yang telah dinyatakan oleh Saya kepada para murid-murid Saya, mereka tidak melanggarnya bahkan demi nyawa mereka.' Selanjutnya, di dalam A.VIII.iv.9 '*Abhisanda-Suttam*' ('Sutta Aliran'), Buddha menjelaskan: 'Di sini, para bhikkhu, seorang Siswa Mulia meninggalkan pembunuhan, berpantang dari pembunuhan....pencurian... perilaku seksual yang tidak layak.... berbohong... ia berpantang dari bir & minuman anggur, yang merupakan landasan timbulnya kecerobohan, [saat ia melakukannya] ia memberikan keselamatan bagi makhluk yang tak terhitung... keramahtamahan... kebajikan.'

²⁸⁵ Di dalam M.I.iii.9 '*Mahā-Sār-Opama-Suttam*' ('Sutta Besar Perumpamaan Inti Kayu'), Buddha menjelaskan: 'Maka kehidupan suci ini, para bhikkhu, tidak memiliki keuntungan, penghormatan, dan ketenaran sebagai manfaatnya, maupun pencapaian moralitas sebagai manfaatnya, maupun pencapaian konsentrasi (*samādhi*) sebagai manfaatnya, maupun pengetahuan dan pandangan sebagai manfaatnya. Tetapi kebebasan yang tidak tergoyahkan dari batinlah yang merupakan tujuannya, para bhikkhu, ini merupakan inti kayu, ini merupakan akhir dari kehidupan suci ini.'

²⁸⁶ Di dalam S.III.I.xii.10 '*Sīlavanta-Suttam*' ('Sutta "Yang Bermoral"'), Yang Mulia Sāriputta menjelaskan bahwa bhikkhu yang bermoral harus

memperhatikan kelima agregat dengan saksama sebagai tidak kekal, penderitaan, penyakit, dan sebagainya. Berbuat demikian, ia dapat mencapai Sotāpanna. Dan Sotāpanna, Sakadāgāmi, dan Anāgāmi masing-masing harus melakukan hal yang sama untuk mencapai Jalan berikutnya. Bahkan Arahat, ia mengatakan, harus melakukannya juga, walaupun tidak ada yang perlu ia lakukan, karena ini mengantarkan pada kediaman yang menyenangkan di kehidupan ini (pencapaian buah/ pencapaian kepadaman, keduanya memerlukan pelatihan vipassanā lebih dulu).

²⁸⁷ Di dalam S.V.IV.iii.4 '*Eka-Bījī-Suttamī*' ('Sutta Satu Benih') Buddha menjelaskan tiga jenis Sotāpanna: 1) seseorang mencapai tingkat kesucian Arahat di akhir tujuh kelahiran kembali di alam manusia dan alam surga; 2) mencapai tingkat kesucian Arahat pada akhir dari dua sampai enam kelahiran kembali di sebuah keluarga yang baik; 3) atau setelah hanya satu kelahiran kembali di alam manusia atau alam surga (dijelaskan juga di dalam, contoh. A.III.II.iv.7 '*Dutiya-Sikkhā-Suttamī*' ('Sutta Pelatihan Kedua')).

VbhA.xviii.1028 '*Āyu-Ppamāṇam*' ('Perhitungan Usia Kehidupan') DD.xxviii. 2594-2596 selanjutnya menjelaskan bahwa Sotāpanna/Sakadāgāmi yang terlahir kembali di alam materi halus atau tanpa materi tidak kembali lagi ke alam kesenangan indra, dan ini disebut Jhāna Anāgāmi (*Jhāna-An-Āgaminī*). Alam jhāna dicapai bergantung pada jhāna yang paling dikuasai (*paguṇa*), yang diinginkan (*patthanā*), atau jhāna manapun yang dicapai pada saat kematian (*maraṇa-samaye*).

²⁸⁸ Sakadāgāmi: ada lima jenis: 1) seorang manusia yang mencapai Jalan&Buah Sakadāgāmi, dan mencapai tingkat kesucian Arahat pada kehidupan berikutnya sebagai seorang manusia; 2) seorang manusia mencapai Jalan&Buah, dan mencapai tingkat kesucian Arahat pada kehidupan berikutnya sebagai sesosok makhluk surga; 3) sesosok makhluk surga mencapai Jalan&Buah, dan mencapai tingkat kesucian Arahat pada kehidupan berikutnya sebagai sesosok makhluk surga; 4) sesosok makhluk surga mencapai Jalan&Buah, dan mencapai tingkat kesucian Arahat pada kehidupan berikutnya sebagai seorang manusia; 5) seorang manusia mencapai Jalan&Buah, menjalankan kehidupan berikutnya sebagai sesosok makhluk surga, dan mencapai tingkat kesucian Arahat hanya pada kehidupan setelahnya sebagai seorang manusia. (PuPA.ii.34 '*Ekaka-Niddesa-Vaṇṇanā*' ('Penjelasan terperinci tentang Uraian pertama') & VsMṬ.xxii.814 '*Tatiya-*

Magga-Nāṇa-Kathā-Vaṇṇanā ('Penjelasan terperinci tentang Pembahasan dari Pengetahuan Jalan Ketiga')). Tetapi ketika Buddha menyebutkan seorang Sakadāgāmi, biasanya yang Beliau maksudkan adalah seorang yang kembali ke kehidupan manusia: No. 5 di atas. Lihat juga penjelasan dari VbhA di dalam catatan akhir sebelumnya.

²⁸⁹ Anāgāmi: semuanya terlahir kembali di alam materi halus (alam Brahma). Ada lima jenis: 1) seseorang mencapai tingkat kesucian Arahat pada pertengahan jalan dari kehidupan Brahma itu: 2) seseorang mencapai tingkat kesucian Arahat pada pertengahan kedua dari kehidupan Brahma itu, bahkan pada saat kematian; 3) seseorang mencapai tingkat kesucian Arahat tanpa usaha keras; 4) seseorang mencapai tingkat kesucian Arahat dengan usaha keras; 5) seseorang meninggal dari alam Brahma ke alam Brahma lain, menghabiskan seluruh usia kehidupan (dimulai dari sepertiga kappa hingga 16.000 kappa: setiap saat, sebuah jhāna kamma dalam satu kehidupan yang berfungsi sebagai kamma produktif yang efektif di kehidupan berikutnya yang memberi kelahiran kembali Brahma berikutnya), dan mencapai yang tertinggi dari lima alam murni, alam *Akanīṭṭha*. Di sana ia mencapai tingkat kesucian Arahat (S.V.IV.iii.4., seperti catatan akhir 287, hal.909).

VbhA.xviii.1028 *'Ayu-Ppamāṇam'* ('Perhitungan Usia Kehidupan') DD.xviii. 2593 lebih lanjut menjelaskan bahwa seseorang yang mencapai Anāgāmi di alam dewa kesenangan indrawi tidak berdiam disana, tetapi mengambil sebuah kehidupan materi halus: karena di sana tidak ada tempat yang sesuai bagi seseorang yang tanpa hasrat kesenangan indrawi. Lihat juga catatan akhir 295, hal 910

Di dalam D.ii.1 *'Mahā-Padāna-Suttam'* ('Sutta Besar Silsilah') Buddha menyebutkan tentang mengunjungi alam murni, dan diberitahu oleh ribuan Anāgāmi yang masih berdiam di sana yang mana mereka mencapai Jalan&Buah mereka di masa ajaran Buddha sebelumnya.

²⁹⁰ Di dalam D.iii.6 *'Pāsādika Sutta'* ('Sutta Penuh Kegembiraan'), Buddha menjelaskan sembilan hal yang tidak dapat dilakukan oleh Arahat: 1) membunuh, 2) mencuri, 3) hidup tidak selibat 4) berbohong, 5) menyimpan benda-benda untuk kesenangan indrawi seperti seorang perumah tangga, 6) melakukan sesuatu karena nafsu, 7) karena kebencian, 8) karena kegelapan batin, 9) karena ketakutan.

²⁹¹ Oleh sebab itu, Buddha menjelaskan bahwa kamma dengan tiga akar bajik menuntun kepada berakhirnya kamma: lihat kutipan, catatan akhir 88, hal 607 Di dalam A.IV.IV.i.9 '*Bhikkhunī-Suttam*' ('Sutta Bhikkhunī'), Yang Mulia Ānanda menjelaskan bagaimana nafsu keinginan (*taṇhā*) untuk mencapai tingkat kesucian Arahat mengatasi nafsu keinginan. Dan di dalam S.V.VII.ii.5 '*Uṇṇābha-Brāhmaṇa-Suttam*' ('Sutta Uṇṇābha'), Ia menjelaskan bagaimana hasrat (*chanda*) untuk mencapai tingkat kesucian Arahat mengatasi hasrat. (Untuk lebih detail yang berkenaan dengan ini, lihat catatan kaki 595, hal 521)

²⁹² Di dalam M.III.v.7. '*Mahā-Saḷ-Āyatanika-Suttam*' ('Sutta Besar Enam Landasan'), Buddha menjelaskan bahwa ketika Jalan Beruas Delapan muncul, 'Dua hal ini muncul secara bersamaan berpasangan' samatha [Konsentrasi Benar] dan vipassanā [Pandangan Benar]. Kitab Penjelaras Makna menjelaskan bahwa mereka muncul pada saat yang sama.

²⁹³ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, M.I.iv.5 '*Cuḷa-Saccaka-Suttam*' ('Sutta Kecil Saccaka'): 'Yang Terberkahi mencapai Nibbāna: Ia mengajar Dhamma untuk pencapaian Nibbāna.'

²⁹⁴ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, D.ii.3 '*Mahā-Parinibbāna-Suttam*' ('Sutta Besar Parinibbāna') 'Di dalam Dhamma dan Vinaya apapun Jalan Mulia Beruas Delapan tidak ditemukan, di sana tidak ada petapa [pertama] ditemukan. Tidak ada petapa kedua ditemukan. Tidak ada petapa ketiga ditemukan. Tidak ada petapa keempat ditemukan. 'Lihat juga kutipan, catatan akhir 39, hal 63

²⁹⁵ Di dalam M.II.I.iii.1 '*Te-Vijja-Vacchagotta-Suttam*' ('Sutta Tiga Pengetahuan Vacchagotta'), Buddha menjelaskan bahwa seorang Arahat umat awam harus ditahbiskan atau mencapai Parinibbāna: 'Vaccha, tidak ada perumah tangga yang, tanpa membuang belunggu hidup perumah tangga, pada saat hancurnya jasmani telah mengakhiri penderitaan.' VbhA.xviii.1028 '*Āyu-Ppamāṇam*' ('Perhitungan Usia hidup') DD.xviii.2593 juga menjelaskan karena alam dewa kesenangan indrawi tidak sesuai bagi seorang Arahat (dan karena seorang dewa tidak dapat menjadi seorang bhikkhu/bhikkhuni), seorang dewa alam kesenangan indrawi yang mencapai Arahat mencapai Parinibbāna di waktu yang bersamaan.

²⁹⁶ Buddha menjelaskan ini di dalam D.ii.3 '*Mahā-Parinibbāna-Suttam*' ('Sutta Besar Parinibbāna'): 'Empat landasan Perhatian Penuh, Empat Usaha Benar, Empat landasan Keberhasilan, Lima Daya, Lima Kekuatan, Tujuh Faktor

Pencerahan, Jalan Mulia Beruas Delapan. Ini, para bhikkhu, merupakan hal-hal yang Saya telah pahami dengan pengetahuan langsung dan telah Saya ajarkan, yang anda harus pelajari dengan baik, kembangkan, olah, banyak latih, sehingga kehidupan suci ini (*brahma-cariya*) terbentuk, dan bertahan lama, untuk kesejahteraan banyak makhluk, untuk kebahagiaan banyak makhluk, karena belas kasih pada dunia, demi manfaat, kebaikan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. 'Hal-hal ini juga disebut 37 Kebutuhan bagi Pencerahan (*Satta-Timsa-Bodhi-Pakkhiya-Dhamma*).

²⁹⁷ Di dalam D.ii.3 '*Mahā-Parinibbāna-Suttam*' ('Sutta Besar Parinibbāna'), Buddha menjelaskan kepada seorang pengembara: 'Dan jika, Subhadda, para bhikkhu, tinggal dengan benar (*sammā-vihareyyurū*), dunia tidak akan kosong dari para Arahāt.' Kitab Penjelās Makna menjelaskan bahwa tinggal dengan benar' berarti seorang Sotāpanna mengajar orang lain bagaimana mencapai Jalan&Buah Sotāpatti, seorang Sakadāgāmi mengajar orang lain bagaimana mencapai Jalan&Buah Sakadāgāmi, dan sebagainya. Dan seseorang yang masih hanya berlatih samatha dan vipassanā untuk pencapaian Jalan&Buah harus mengajari itu. Juga di dalam Vin.Mv.I.8 '*Māra Kathā*' ('Pembahasan Māra'), Buddha mengatakan pada 60 Siswa Arahāt pertamaNya: 'Saya bebas, para bhikkhu, dari semua perangkap, baik surgawi maupun duniawi. Dan anda juga, para bhikkhu, bebas dari semua perangkap, baik surgawi maupun duniawi. Mengembaralah, para bhikkhu, untuk kesejahteraan banyak makhluk, untuk kebahagiaan banyak makhluk, karena belas kasih pada dunia, demi manfaat, kebaikan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Jangan biarkan anda pergi bersama. Mengajarlah, para bhikkhu, Dhamma, yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya, dan indah pada akhirnya.'

²⁹⁸ Yang Mulia Sāriputta menjelaskan ini di dalam TG.xvii.2 (1002) '*Sāriputta-Thera-Gāthā*' (Sajak Thera Sāriputta): Saya tidak menikmati kehidupan, Saya tidak menikmati kematian; Saya menunggu waktunya [Parinibbāna], seperti seorang pelayan pemerintahan [menunggu] upahnya.'

²⁹⁹ Buddha menjelaskan dua jenis unsur Nibbāna di dalam Iti.ii.8 '*Nibbāna-Dhātu-Suttam*' ('Sutta Unsur Nibbāna'), : '[1] Disini, para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah Arahāt... Pada dirinya, masih terbentuk lima indra pengendali [mata/telinga/hidung/lidah/tubuh] yang mana melaluinya... ia mengalami sensasi-sensasi menyenangkan dan tidak menyenangkan, mengalami rasa senang dan rasa sakit. Pada dirinya, berakhirnya nafsu, kebencian, dan

kegelapan batin, para bhikkhu, yang disebut Nibbāna dengan [agregat] pencengkeraman tersisa,- ..." [2] Di sini, seorang bhikkhu adalah seorang Arahat.... Pada dirinya, dalam kehidupan saat ini, semua hal-hal yang disadari [penglihatan/pendengaran/bebauan/rasa/sentuhan/hal-hal lain] tidak ada kenikmatan baginya: mereka telah menjadi dingin. Ini disebut " Nibbāna tanpa [agregat] pencengkeraman tersisa."

³⁰⁰ Di dalam A.X.IV.ii.8 '*Kamma-Nidāna-Suttam*' ('Sutta Penyebab Kamma'), Buddha menjelaskan: 'Dengan hancurnya keserakahan... kebencian... kegelapan batin, terdapatlah kehancuran penyebab kamma (*kamma-nidāna-saṅkhayo*).' Lihat juga catatan akhir 282, hal 906

³⁰¹ Di dalam M.I.iv.9 '*Mahā-Assapura-Suttam*' ('Sutta Besar Assapura'), Buddha menjelaskan bahwa seorang bhikkhu adalah seorang petapa (*samaṇa*) ketika kejahatan, hal-hal yang tidak bajik mencemari, menghasilkan kehidupan yang baru, yang membahayakan, mengakibatkan penderitaan, menuntun pada kelahiran di masa depan, penuaan&kematian, ditenangkan.

³⁰² Di dalam S.III.i.i.1 '*Nakulapitā-Suttam*' ('Sutta Nakulapitā') Buddha menjelaskan ini kepada seorang Nakulapitā: 'Meskipun tubuhku menderita, batinku tidak akan menderita. 'Setelah itu Yang Mulia Sāriputta menjelaskan padanya bahwa semua ini dicapai dengan tidak mengidentifikasi kelima agregat, dan dengan menyingkirkan kekotoran batin: hanya setelahnya rasa sakit tubuh tidak menghasilkan rasa sakit batin.

³⁰³ Di dalam S.II.i.vi.1 '*Pari-Vimāṣana-Suttam*' ('Sutta Penyelidikan Menyeluruh'), Buddha menjelaskan bahwa 'hanya sisa jasmani yang terlihat'

³⁰⁴ Akan tetapi, ada kasus-kasus, seseorang mencapai kedua jenis Parinibbāna pada waktu yang sama. Buddha menjelaskan kasus seperti itu di dalam A.VII.ii.6,7,8 '*Aniccā... Dukkhā... Anatt-Ānupassī-Suttam*' ('Sutta Perenungan Ketidakkekalan... Penderitaan... Bukan diri').

³⁰⁵ Buddha menjelaskan kelahiran di dalam, contoh.D.ii.9 '*Mahā-Sati-Paṭṭhāna-Suttam*' ('Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh'): 'Dan apakah, para bhikkhu, kelahiran itu? Kelahiran dari beragam jenis makhluk ke dalam beragam tataran kehidupan makhluk, mereka lahir, turun, produksi, kemunculan dari agregat, terbentuknya landasan-landasan: ini disebut kelahiran.'

³⁰⁶ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, D.ii.2 '*Mahā-Nidāna-Suttam*' ('Sutta Besar Penyebab'): Saya telah mengatakan: "Karena kesadaran, ada *nāma-rūpa (viññāṇa-paccaya-nāma-rūpaṃ)*," dan inilah caranya mereka harus

dipahami. Jika kesadaran, Ānanda, tidak turun ke dalam rahim seorang ibu, akankah *nāma-rūpa* berkembang di sana?

³⁰⁷ Yang Mulia Sāriputta menjelaskan ini di dalam M.I.v.3 '*Mahā-Vedalla-Suttam*' ('Sutta Besar Tanya Jawab'): 'Perasaan, persepsi, dan kesadaran, teman: hal-hal ini adalah bergabung, bukan tidak bergabung, dan adalah tidak mungkin untuk memisahkan masing-masing hal ini dari yang lainnya dengan tujuan untuk menjelaskan perbedaan di antara mereka. Karena apa yang seseorang rasakan, itu ia ketahui, dan apa yang ia ketahui, itu ia sadari.' Lihat juga catatan akhir berikut.

³⁰⁸ Buddha menjelaskan ini di dalam '*Upaya-Suttam*' ('Sutta Asumsi'): Siapa saja, para bhikkhu, yang berkata demikian: "Terpisah dari materi... perasaan-perasaan... persepsi... terpisah dari bentukan-bentukan batin, saya akan mengetahui kedatangan dan perginya kesadaran, atau kematian, atau kemunculan kembali, atau pertumbuhan, atau peningkatan, atau penyelesaian," itu adalah tidak mungkin.' Lihat juga catatan akhir sebelumnya.

³⁰⁹ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, D.ii.2 '*Mahā-Nidāna-Suttam*' ('Sutta Besar Penyebab'): 'Saya telah mengatakan: "Karena *nāma-rūpa*, ada kesadaran (*nāma-rūpa-paccaya viññāṇam*)," dan inilah caranya mereka harus dipahami. Jika kesadaran, Ānanda, tidak mendapatkan pembentukan dalam *nāma-rūpa* (*nāma-rūpe-patittham na labhissatha*), apakah di sana kemudian terjadi kemunculan dan keberadaan dari kelahiran, penuaan, kematian, dan penderitaan? 'Buddha di sini merujuk pada sebab dari *nāma-rūpa* dalam satu kehidupan (lihat kutipan catatan kaki † dibawah tabel 3e: Sebab Yang Bergantungan dari Kehidupan demi Kehidupan', hal 891): jika seseorang menyelusuri melewati satu kehidupan, penyebab kesadaran adalah bentukan, yang mana adalah potensi kamma dari kamma yang terbentuk di kehidupan lampau.

³¹⁰ Di dalam D.i.1 '*Brahma-Jāla-Suttam*' ('Sutta Jala Tertinggi'), Buddha menjelaskan bahwa segera setelah persepsi muncul pada makhluk makhluk tanpa persepsi demikian, mereka lenyap. Seseorang mungkin terlahir kembali sebagai seorang manusia setelah kehidupan demikian, dan tidak dapat mengingat kembali kehidupan lampau itu. Mereka kemudian mungkin mengajar bahwa kelahiran muncul karena kebetulan. Dan di dalam A.IX.I.iii.4 '*Satt-Āvāsa-Suttam*' ('Sutta Tempat tinggal Makhluk'), Buddha menyebutkan makhluk-makhluk tanpa persepsi sebagai satu dari sembilan jenis alam tempat

kehidupan. Kemudian di dalam Vbh.XVIII.ii.3 '*Asañña-Sattā*' ('Makhluk-makhluk tanpa persepsi') BA.XVIII.ii.1017, Buddha menjelaskan: Pada momen kelahiran kembali dari 'makhluk dewa-dewa tanpa persepsi', satu agregat terbentuk: agregat materi. Dua landasan terbentuk: landasan objek visual, landasan dhamma. Dua unsur terbentuk: unsur objek visual, unsur dhamma. Satu kebenaran terbentuk: Kebenaran tentang Penderitaan. Satu indra pengendalian terbentuk: fenomena materi daya hidup. Makhluk-makhluk dewa tanpa persepsi terbentuk tanpa akar, tanpa sari nutrisi, tanpa kontak, tanpa perasaan, tanpa persepsi, tanpa kehendak, tanpa kesadaran.' Dan VbhA.xviii.1027 '*Āyu-Ppamāṇam*' ('Perhitungan Usia Kehidupan') DD.xviii.2588 menjelaskan lebih lanjut: 'Untuk beberapa, setelah meninggalkan kehidupan keduniawiannya di dalam sebuah ranah sektarian dan melihat sebuah cacat pada kesadaran karena nafsu, kebencian dan kegelapan batin, bergantung pada kesadaran, membayangkan bahwa: "Keadaan tanpa kesadaran adalah baik, ini adalah Nibbāna dalam kehidupan saat ini;" dan mereka mengembangkan pemudaran nafsu akan persepsi dan mengembangkan jhāna kelima yang bersesuaian, mereka terlahir di sana. Pada momen kelahiran kembali mereka, hanya agregat materi yang terlahir kembali. Jika ia terlahir kembali berdiri, ia hanya berdiri; jika ia terlahir kembali duduk, ia hanya duduk; jika ia terlahir kembali berbaring, ia hanya berbaring. Mereka berdiam selama 500 kappa seperti sebuah patung dicat. Dan pada akhir kehidupan tubuh materi mereka lenyap; persepsi alam kesenangan indrawi muncul. Dengan kemunculan dari persepsi itu di sini [alam kesenangan indrawi] dewa-dewa itu sadar bahwa mereka telah meninggal dari tubuh itu.'

³¹¹ Di dalam D.iii.5 '*Sampasādanīya-Suttam*' ('Sutta Menginspirasi Keyakinan'), Yang Mulia Sāriputta menjelaskan bagaimana Buddha mengajar para meditator untuk mengetahui keduanya, yaitu: terbentuknya (*patitthita*) arus kesadaran (*viññāṇa-sota*) yang tidak bersela (*abbocchinnam*) di dunia ini, dan terbentuknya di dunia lain. Untul lebih detail, lihat catatan kaki 305, hal 912, dan tabel '5a: Kematian dan Kelahiran Kembali', hal 126.

³¹² Di dalam, S.II.I.ii.9 '*Bāla-Paṇḍita-Suttam*' ('Sutta Si Bodoh&Bijaksana') Buddha menjelaskan bahwa karena si bodoh tidak menghancurkan ketidaktahuan dan nafsu keinginan, ia terlahir kembali 'Karena si bodoh tidak menjalankan kehidupan suci untuk kehancuran sepenuhnya dari penderitaan. Oleh karena itu, dengan hancurnya jasmani, si bodoh pergi ke jasmani (*kāy-*

ūpago) [yang lain]. Pergi ke jasmani [lain], ia tidak terlepas dari kelahiran, penuaan, dan kematian.’ Tetapi menghancurkan ketidaktahuan, si bijaksana tidak terlahir kembali lagi: ‘Karena si bijaksana menjalankan kehidupan suci untuk kehancuran sepenuhnya dari penderitaan. Oleh karena itu, dengan hancurnya jasmani, si bijaksana tidak pergi ke jasmani [lain]. Tidak pergi ke jasmani [lain], ia terlepas dari kelahiran kembali, penuaan, dan kematian.’ Lihat juga kutipan catatan akhir 191, hal 640 dan 315, hal 916

³¹³ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, A.III.II.III.6 ‘*Paṭhama-Bhava-Suttam*’ (‘Sutta Kehidupan Pertama’): ‘Akibat elemen kesenangan indrawi [kamma alam kesenangan indrawi], dan Ānanda, jika kamma tidak ada, akankah kehidupan manapun dari alam kesenangan indrawi terwujud?... Akibat elemen materi halus [kamma alam materi halus] ... dan jika kamma tidak ada, akankah kehidupan manapun dari alam materi halus terwujud?... Akibat elemen tanpa materi [kamma alam tanpa materi]... dan jika kamma tidak ada, akankah kehidupan manapun dari alam tanpa materi yang terwujud? (‘Tentu tidak, Tuan, Yang Mulia’).’ Dengan cara ini, Ānanda, kamma adalah lahan, kesadaran adalah benih, nafsu keinginan adalah kelembaban. Karena para makhluk terhalangi oleh ketidaktahuan terbelenggu oleh keserakahan pada elemen inferior [kesenangan indra]... pada elemen menengah [materi halus]... pada elemen superior [tanpa materi], di sana kesadaran terbentuk (*viññāṇa paṭiṭṭhitam*). Sehingga, di masa depan, terjadilah kehidupan kembali dari kelahiran.’

³¹⁴ Di dalam S.II.I.vii.4 ‘*Atthi-Rāga-Suttam*’ (‘Sutta Ada Nafsu’) dan SA. *ibid.*, Buddha menjelaskan bahwa dengan kesenangan dan nafsu keinginan terhadap sari nutrisi dari makanan/kontak/kehendak batin/kesadaran, kesadaran menjadi terbentuk di sana oleh kamma yang dapat menghasilkan kelahiran kembali. Di manapun kemudian hasil kesadaran kelahiran kembali itu terbentuk, terjadilah turunnya *nāma-rūpa*, yang berarti terjadi pembentukan kamma baru, yang berarti terjadi pembentukan kehidupan kembali (*atthi āyatim puna-bbhav-ābhiniḅbatti*). Kebalikannya bagi Arahat, yang kesadarannya tidak terbentuk pada empat sari makanan oleh kamma, yang berarti tidak terjadi kesadaran hasil *paṭisandhi* terbentuk di manapun, yang berarti tidak ada turunnya *nāma-rūpa*, tidak ada pembentukan kamma baru, yang berarti tidak ada pembentukan kehidupan baru (*natthi āyatim puna-bbhav-ābhiniḅbatti*).

³¹⁵ Buddha juga menjelaskan ini di dalam, contoh, S.II.I.vi.1 '*Pari-Vimāṃsana-Suttam*' ('Sutta Penyelidikan Menyeluruh'): 'Tetapi ketika seorang bhikkhu telah meninggalkan ketidaktahuan dan membangkitkan pengetahuan benar... ia tidak melakukan sebuah bentukan bajik (dari kamma), atau bentukan tidak bajik, atau sebuah bentukan yang tidak tergoyahkan... Ketika sama sekali tidak ada bentukan-bentukan, dengan kepadaman dari bentukan-bentukan, akankah kesadaran [kelahiran kembali] dapat dicermati?' ('Tidak, Tuan Yang Mulia.') 'Ketika tidak ada kesadaran sama sekali... tidak ada *nāma-rūpa*... tidak ada enam landasan... tidak ada kelahiran, dengan kepadaman dari kelahiran, akankah penuaan&kematian dapat dicermati?' ('Tidak, Tuan Yang Mulia.') Lihat juga kutipan catatan kaki 191, hal 168, 282, hal 232 dan 312, hal 266

³¹⁶ Di dalam U.viii.1 '*Paṭhama Nibbāna Paṭisaṃyutta-Suttam*' ('Sutta Pertama Bagian Yang Berhubungan dengan Nibbāna'), Buddha menjelaskan: 'Sungguh terdapat sebuah landasan, di mana tidak ada tanah, air, api, udara, landasan ruang tanpa batas, kesadaran tanpa batas, maupun landasan kekosongan, maupun landasan bukan persepsi maupun bukan bukan persepsi; di mana bukan dunia ini, maupun dunia lain, bukan juga bulan atau matahari. Ini Saya sebut sebagai tidak datang, tidak pergi, bertempat tinggal, kematian, maupun kelahiran kembali. Ini benar-benar tanpa bentukan, tanpa kelangsungan, dan tanpa objek.'

³¹⁷ Di dalam D.i.11 '*Kevaṭṭa-Suttam*' (Sutta Kevaṭṭa'), Buddha menjelaskan Nibbāna sebagai intuisi yang tidak terlihat, tanpa batas, di manapun merupakan tempat mendarat, di sini air, tanah, api, dan angin tidak mempunyai tempat berpijak. Di sini panjang dan pendek, kecil dan besar, yang baik dan busuk, di sini batin dan materi berhenti sama sekali; dengan kepadaman kesadaran, di sini ia berhenti.' DA menjelaskan: INTUISI YANG TIDAK TERLIHAT = Nibbāna di dalam pengertian bahwa ini dapat dikenal melalui Pengetahuan = tidak terbatas oleh kemunculan, kelenyapan dan kelangsungan, bukan Utara, Selatan, Timur, dan Barat; DIMANAPUN MERUPAKAN TEMPAT MENDARAT (pantai berikut (*pārima tīra*)) = dapat dijangkau di mana saja, menggunakan empat puluh subjek meditasi yang manapun; DENGAN KEPADAMAN KESADARAN: kepadaman dari kesadaran kamma, dan kepadaman kesadaran akhir seorang Arahat. Hubungannya dengan ini, Buddha menjelaskan di dalam A.VIII.ii.9 '*Pahārāda-Suttam*' ('Sutta Pahārāda'): meskipun jika banyak bhikkhu mencapai

Nibbāna dari unsur Nibbāna tanpa sisa, tidak karenanya unsur kosong atau penuhnya Nibbāna, diketahui.'

³¹⁸ Di dalam S.I.II.iii.6 '*Rohitassa-Suttam*' ('Sutta Rohitassa'), Buddha merujuk pada kelima agregat sebagai dunia (*loka*), dan pada pencapaian tingkat kesucian Arahat sebagai kepadaman dari dunia. Dan di dalam S.II.I.v.4 '*Loka-Sutta*' ('Sutta Dunia'), Buddha menjelaskan asal-mula dari dunia: 'Bergantung pada mata dan objek visual, muncul kesadaran mata. Pertemuan dari yang ketiganya adalah kontak [dan sebagainya, faktor-faktor Sebab yang Bergantungan]. Ini, para bhikkhu, asal-mula dari dunia.' Dan Buddha mengatakan hal yang sama untuk enam jenis landasan internal lain, landasan eksternal, dan kesadaran. Sebaliknya, dengan hilangnya hasrat yang tanpa sisa dan kepadaman dari nafsu keinginan, faktor-faktor berikutnya padam, dan, 'Ini, para bhikkhu, adalah hilangnya dunia.' Lihat juga kutipan catatan akhir 50, hal 69

³¹⁹ Buddha menjelaskan ini di dalam, contoh, M.I.iv.8 '*Mahā-Taṇha-Saṅkhaya-Suttam*' ('Sutta Besar Kehancuran Nafsu Keinginan'): 'Pada banyak ceramah telah saya nyatakan bahwa kesadaran muncul secara bergantung, karena tanpa sebuah sebab tidak ada asal-mula dari kesadaran... Kesadaran diketahui melalui penyebab tertentu yang bergantung padanya ia muncul.' Buddha kemudian menjelaskan bagaimana kesadaran mata bergantung pada mata dan objek visual, dan sebagainya. (lihat catatan akhir sebelumnya). Dan: 'Ketika kesadaran muncul bergantung pada batin dan hal-hal lain (dhamma), ini diketahui sebagai kesadaran pikiran. 'Nibbāna, sebagai sebuah fenomena di luar lima landasan materi eksternal (menjadi sebuah fenomena dari landasan eksternal keenam), yang menjadi objek dari kesadaran pikiran.

³²⁰ Di dalam S.III.I.2 '*Puppha-Suttam*' ('Sutta Bunga'), Buddha menjelaskan: 'Kesadaran adalah kekal, stabil, abadi, bukan subjek dari perubahan: hal ini yang bijaksana di dunia setuju sebagai tidak eksis, dan Saya juga mengatakan bahwa ini tidak eksis. 'Lihat juga kutipan catatan akhir 143, hal 623, dan 270, hal 903

³²¹ Buddha menjelaskan ini di sepanjang ajaranNya, contoh, di dalam ajaran pertamanya, (S.V.XII.ii.1 '*Dhamma-Cakka-Ppavattana-Suttam*' ('Sutta Pemutaran Roda Dhamma'), Beliau mengatakan: 'Singkatnya, lima agregat pencengkeraman adalah penderitaan (*dukkha*).'

³²² Di dalam S.V.IV.v.10 *‘Āpaṇa-Suttam’* (‘Sutta Āpaṇa’), Buddha membahas tentang pengembangan lima indra pengendali seorang Siswa Mulia dengan Yang Mulia Sāriputta. Dan Buddha mengatakan: ‘Tentu, Sāriputta, dari keyakinan Siswa Mulia, usaha yang kuat, perhatian penuh yang ditegakkan, dan batin yang terkonsentrasi, diharapkan bahwa ia akan memahami dengan demikian bahwa: ‘Tidak terbayangkan awal dari lingkaran kelahiran kembali. Sebuah titik awal tidak diketahui di mana para makhluk yang terhalangi oleh ketidaktahuan terbelenggu oleh nafsu keinginan, berkelana dan mengembara. Tetapi dengan kehilangan tanpa sisa dan padamnya ketidaktahuan, gumpalan kegelapan, ini adalah tempat yang damai, ini adalah tempat yang superior, yakni, ketenangan dari semua bentuk-bentukan, meninggalkan semua landasan [kelahiran kembali], kehancuran dari nafsu keinginan, hilangnya hasrat, kepadaman, Nibbāna. Kebijaksanaannya itu, Sāriputta, itu adalah indra kebijaksanaannya.’” Lihat juga Sebab yang Bergantungan dengan metode terbalik, kutipan hal 268

³²³ Seorang pengembara bernama Vacchagotta juga menanyakan pertanyaan ini di dalam M.II.iii.2 *‘Aggi-Vacchagotta-Suttam’* (‘Sutta Api&Vacchagotta’): ‘Ketika batin seorang bhikkhu terbebaskan maka, Tuan Gotama, di mana ia akan terlahir kembali?... Kemudian apakah ia tidak terlahir kembali... baik terlahir kembali maupun tidak terlahir kembali... bukan terlahir kembali maupun tidak terlahir kembali, Tuan Gotama?’ Di dalam semua kasus, Buddha mengatakan semua pertanyaannya tidak berlaku. Itu terjadi hanya karena tidak ada kesadaran muncul kembali: yang menyebutkan seorang Arahant tidak terlahir kembali adalah sebuah contoh dari pandangan kemusnahan. Setelah itu, Buddha menjelaskan seperti yang dijelaskan Yang Mulia Sayadaw di sini, dengan perumpamaan api. Juga di dalam S.IV.x.9 *‘Kutūhala-Sālā-Suttam’* (‘Sutta Aula Perdebatan’), Buddha menjelaskan: ‘Sama seperti api yang menyala karena bahan bakar tetapi bukan tanpa bahan bakar, jadi, Vaccha, Saya nyatakan kelahiran kembali seseorang karena bahan bakar, bukan tanpa bahan bakar [bahan bakar kelahiran kembali adalah ketidaktahuan dan nafsu keinginan].’

³²⁴ Kesadaran Tidak Terbentuk: Buddha menggunakan istilah ini di dalam, contoh, S.I.IV.iii.3 *‘Godhika-Suttam’* (‘Sutta Godhika’). Ini menjelaskan bagaimana, setelah Yang Mulia Godhika mencapai Parinibbāna, Buddha dan beberapa bhikkhu pergi ke tempat tinggalnya. Ada awan gelap yang bergerak

918

di sekitarnya. Dan Buddha mengatakan, itu adalah Māra yang jahat yang mencari kesadaran seorang suku Godhika, merasa heran: “Di manakah kesadaran Godhika terbentuk?... “Dengan kesadaran tidak terbentuk, para bhikkhu, Godhika telah mencapai Nibbāna sepenuhnya. ‘Hal yang sama terjadi setelah Parinibbānanya Yang Mulia Vakkali, disebutkan di hal 20 Māra tidak mengetahui kedatangan dan kepergian dari Arahāt, lihat ‘Māra Dūsī’, hal 508

³²⁵ Jadi, di dalam, contoh, D.i.1 ‘*Brahma-Jāla-Suttam*’ (‘Sutta Jaring Kebijaksanaan Tertinggi’), Buddha menjelaskan: ‘Sama seperti, para bhikkhu, ketika tangkai dari seikat mangga telah dipotong, semua mangga yang bergantung padanya jatuh bersamanya, sama halnya mata rantai Tathāgata terhadap kehidupan telah dipotong. Sepanjang jasmani masih bertahan, para dewa dan manusia dapat melihatnya. Tetapi pada saat hancurnya jasmani ini, dan habisnya usia kehidupan, para dewa dan manusia tidak melihatNya lagi.’

³²⁶ Di dalam S.II.I.ii.5 ‘*Kaccānagotta-Suttam*’, Buddha menjelaskan bahwa dengan pengetahuan *Paṭicca Samuppada* seseorang tidak lagi ragu bahwa apa yang muncul hanyalah penderitaan, dan apa yang padam hanyalah penderitaan: lihat kutipan catatan akhir 166, hal 631. Dan Buddha mengatakan: ‘Pengetahuannya (*ñāṇa*) akan ini bukan karena yang lainnya (*a-paramaccayā*). Dengan jalan ini, Kaccāna, terdapatlah Pandangan Benar (*Sammā Ditṭhi hoti*).’

³²⁷ *Tathāgata*: Buddha menggunakan ini untuk merujuk pada diriNya sendiri, walaupun pada beberapa konteks, Beliau menggunakannya untuk merujuk pada Arahāt manapun, seperti disini, dan di dalam kutipan catatan akahir 280, hal 905 di dalam, contoh, S.III.I.ix.4 ‘*Anurādha-Suttam*’ (‘Sutta Anurādha’), istilahnya adalah: ‘*Tathāgato*, manusia yang tertinggi (*uttama-puriso*), manusia terbaik (*parama-puriso*), seseorang yang telah mencapai suatu akhir (*parama-pattipatto*).’

LAMPIRAN 1: EMPAT PULUH SUBJEK MEDITASI

Empat puluh subjek meditasi yang diajarkan Buddha,⁹⁵⁰ untuk pengembangan meditasi samatha, dengan beberapa rujukan sutta.⁹⁵¹

Kasiṇa+Kejjjikan+Perenungan+K. Luhur+Tanpa Materi+Persepsi+Penetapan = Total
10 + 10 + 10 + 4 + 4 + 1 + 1 = 40

Sepuluh Kasiṇa

D.ii.9 '*Mahā-Nidāna-Suttam*' ('Sutta Besar Penyebab')

M.II.iii.7 '*Mahā-Sakuludāyi-Suttam*' ('Sutta Besar Sakuludāyi')

Sepuluh Kejjjikan

D.ii.9 '*Mahā-Sati-Paṭṭhāna-Suttam*' ('Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh')

M.III.ii.9 '*Kāya-Gatā-Sati-suttam*' ('Sutta Perhatian Penuh Berkenaan dengan Jasmani')

Sepuluh Perenungan:

Buddha, Dhamma, Sangha

D.ii.3 '*Mahā-Parinibbāna-Suttam*' ('Sutta Besar Parinibbāna')

S.I.XI.i.3 '*Dhajagga Suttam*' ('Sutta Panji')

Kebajikan

D.ii.3 '*Mahā-Parinibbāna-Suttam*' ('Sutta Besar Parinibbāna')

⁹⁵⁰ VsM.iii.47 '*Kamma-Ṭṭhāna-Ggahaṇa-Niddeso*' ('Penjelasan terperinci tentang Perolehan Subjek Meditasi') PP.iii.104-105.

⁹⁵¹ Rujukan sutta yang diberikan hanya contoh-contoh saja: ada banyak sutta yang menyebutkan subjek-subjek meditasi ini.

A.III.II.ii.10 *'Uposatha·Suttam'* ('Sutta Uposatha')

Murah Hati

A.VI.i.10 *'Mahānāma·Suttam'* ('Sutta Mahānāma')

Dewa-dewa

A.III.II.ii.10 *'Uposatha·Suttam'* ('Sutta Uposatha')

A.VI.i.10 *'Mahānāma·Suttam'* ('Sutta Mahānāma')

Kematian

A.VI.ii.9 *'Paṭhama·Maraṇa·Ssati·Suttam'* ('Sutta Pertama Perenungan Kematian')

A.VI.ii.10 *'Dutiya·Maraṇa·Ssati·Suttam'* ('Sutta Kedua Perenungan Kematian')

Perhatian Penuh Berkenaan dengan Jasmani ⁹⁵²

D.ii.9 *'Mahā·Sati·Paṭṭhāna·Suttam'* ('Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh')

M.III.ii.9 *'Kāya·Gatā·Sati·Suttam'* ('Sutta Besar Landasan Perhatian penuh')

⁹⁵² Di dalam daftar *Visuddhi-Magga*, perhatian penuh berkenaan dengan jasmani secara khusus merujuk pada tiga puluh dua bagian tubuh. Akan tetapi, istilah perhatian penuh berkenaan dengan jasmani, digunakan oleh Buddha dalam berbagai cara. Jadi, di dalam M.III.ii.9 *'Kāya·Gatā·Sati·Suttam'* ('Sutta Perhatian Penuh Berkenaan dengan Jasmani'), contoh, Buddha menjelaskan ini sebagai yang sama persis dengan perenungan empat belas bagian jasmani (termasuk meditasi pada 32 bagian tubuh) yang Beliau jelaskan di dalam D.ii.9 *'Mahā·Sati·Paṭṭhāna·Suttam'* ('Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh'), juga empat jhāna materi: pada setiap penjelasan Buddha mengatakan: Itulah juga bagaimana seorang bhikkhu mengembangkan perhatian penuh berkenaan dengan jasmani.'

Perhatian Penuh pada Nafas

D.ii.9 '*Mahā-Sāti-Paṭṭhāna-Suttam'* ('Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh')

M.III.ii.9 '*Kāya-Gatā-Sati-Suttam'* ('Sutta Perhatian Penuh Berkenaan dengan Jasmani')

Kedamaian⁹⁵³

M.II.ii.4 '*Mahā-Mālukyāputta-Suttam'* ('Sutta Besar Mālukyāputta')

A.X.I.i.6 '*Samādhi-Suttam'* ('Sutta Konsentrasi')

Empat Kediaman Luhur

Cinta-Kasih

M.I.iii.1 '*Kakac-Ūpama-Suttam'* ('Sutta Perumpamaan Gergaji')

A. IV.II.ii.7 '*Ahi-Rāja-Suttam'* ('Sutta Raja Ular')

Cinta-Kasih, Belas-kasih, Kegembiraan Bersimpati, Ketenangan

D.i.13 '*Te-Vijja-Suttam'* ('Sutta Tiga Ilmu Pengetahuan')

M.II.iv.3 '*Maghadeva-Suttam'* ('Sutta Maghadeva')

A.III.II.ii.5 '*Kesamutti-Suttam'* ('Sutta Kesamutti')⁹⁵⁴

Empat Tanpa materi

Landasan Ruang-Tanpa batas, Landasan Kesadaran-Tanpa batas, Landasan Kekosongan, Landasan Bukan Persepsi Maupun bukan Bukan Persepsi

D.ii.2 '*Mahā-Nidāna-Suttam'* ('Sutta Besar Penyebab')

M.I.iii.6 '*Ariya-Pariyesanā-Suttam'* ('Sutta Pencarian Mulia')⁹⁵⁵

M.III.i.6 '*Āneñjasappāya-Suttam'* ('Sutta Ruang Yang Tidak Tergoyahkan')

⁹⁵³ Ini adalah perenungan kualitas dari Nibbāna.

⁹⁵⁴ Juga dikenal sebagai 'Sutta Kālāma'

⁹⁵⁵ Juga disebut "*Pāsa-Rāsi-Suttam'* ('Sutta Setumpuk Perangkap').

A.IX.I.iv.5 '*Jhāna-Suttam*' ('Sutta Jhāna')

Satu Persepsi

Sari makanan

S.V.II.viii.3 '*Āhāre-Paṭikūla-Suttam*' ('Sutta Kejjikan Sari Makanan')

A.X.II.i.6 '*Paṭhama-Saññā-Suttam*' ('Sutta Persepsi yang Pertama')

A.X.II.i.7 '*Dutiya-Saññā-Suttam*' ('Sutta Persepsi yang Kedua')

Satu Ketetapan

Empat Elemen

D.ii.9 '*Mahā-Sati-Paṭṭhāna-Suttam*' ('Sutta Besar Landasan Perhatian Penuh')

M.III.ii.9 '*Kāya-Gatā-Sati-Suttam*' ('Sutta Perhatian Penuh Berkenaan dengan Jasmani')

LAMPIRAN 2: SILSILAH PARA BUDDHA

Empat masa yang tidak terhitung dan seratus ribu kappa lampau, seorang petapa Sumedha memutuskan untuk menjadi seorang Buddha. Ia melakukan ini pada saat kehadiran Buddha Dīpaṅkara. Buddha Dīpaṅkara meramalkan bahwa ia pada akhirnya akan menjadi Buddha Gotama. Mulai saat itu hingga pencapaian Tingkat Kesucian seorang Buddha sebagai Buddha Gotama, Bodhisatta mengembangkan pāramīnya. Itu termasuk pelatihan di bawah bimbingan 24 Buddha yang berbeda: kadang-kadang sebagai seorang petapa, kadang-kadang sebagai seorang bhikkhu, atau seorang Brahmana, seorang raja, seorang kaisar, hewan superior, seorang dewa, atau yakkha. Dua puluh empat Buddha dijelaskan di dalam Naskah Suci Silsilah Buddha (*Buddha-Vaṃsa-Pāḷi*). Ini menjelaskan kelahiran mereka, usia hidup, status, nama orang tua mereka, nama isteri dan anak-anak mereka, usia kehidupan mereka, jalan meninggalkan keduniawian, durasi waktu dari usaha mereka untuk mencapai tingkat kesucian Buddha, ajaran mereka tentang '*Dhamma-Cakka-Ppavattana-Suttam*' ('Sutta Pemutar Roda Dhamma'),⁹⁵⁶ dan nama-nama dari siswa utama mereka dan siswa awam utama mereka. Masing masing riwayat juga menjelaskan di mana mereka pergi menuju Parinibbāna, dan bagaimana relik mereka dibagikan.

⁹⁵⁶ Sutta dari versi Buddha Gotama ini dijumpai di dalam S.V.XII.ii.1

Termasuk di dalam Naskah Silsilah Buddha ramalan Buddha tentang Buddha berikut, Buddha Metteya:⁹⁵⁷

24) Buddha Dīpaṅkara	11) Buddha Atthadassī
23) Buddha Koṇḍañña	10) Buddha Dhammadassī
22) Buddha Maṅgala	9) Buddha Siddhattha
21) Buddha Sumana	8) Buddha Tissa
20) Buddha Revata	7) Buddha Phussa
19) Buddha Sobhita	6) Buddha Vipassī
18) Buddha Anomadassī	5) Buddha Sikhī
17) Buddha Paduma	4) Buddha Vessabhū
16) Buddha Nārada	3) Buddha Kakusandha
15) Buddha Padumuttara	2) Buddha Koṇāgamana
14) Buddha Sumedha	1) Buddha Kassapa
13) Buddha Sujāta	Buddha Gotama
12) Buddha Piyadassī	Buddha Metteya

Enam Buddha sebelum Buddha Gotama dijelaskan juga oleh Buddha kita di dalam '*Mah-Āpadāna-Suttam*' ('Sutta Silsilah Besar'). Buddha menjelaskan, contoh:⁹⁵⁸

⁹⁵⁷ Buddha Gotama juga menyebutkan Buddha akan datang Buddha Metteya di dalam D.iii.3 '*Cakka-Vatti-Sīha-Nāda-Suttam*' ('Sutta Auman Singa Raja Pemutar Roda').

⁹⁵⁸ (D.ii.1) Buddha mengetahui ini melalui pengetahuannya sendiri, dan juga karena seorang Anāgāmi di alam murni menjelaskan padanya masa ajaran Buddha lampau semasa mereka mencapai Jalan&Buah mereka.

Nama	Muncul	Kasta	Usia Kehidupan Manusia
6)Buddha Vipassī	91kappa lampau	Kesatria	80.000
5)Buddha Sikhī	31 kappa lampau	Kesatria	70.000
4)Buddha Vessabhū		Kesatria	60.000
3)Buddha Kakunsadha	Kappa saat ini	Brahmana	40.000
2)Buddha Koṇāgamana		Brahmana	30.000
1)Buddha Kassapa		Brahmana	20.000
Buddha Gotama		Kesatria	100

CATATAN PENYUNTING (Versi Inggris)

(Edisi Revisi Kedua)

Buku Cara Bekerja Kamma ini selama beberapa tahun dipersiapkan oleh Yang Mulia Pa-Auk Tawya Sayadaw dan beragam murid-murid bhikkhunya di Vihara Hutan Pa-Auk Tawya, Myanmar: Sebagai sebuah *Dhamma-dāna*, untuk manfaat dan kebahagiaan orang banyak. Sayadaw memeriksa apa saja yang telah dipersiapkan oleh para penyuntingnya, termasuk naskah akhirnya. Tetapi oleh karena kunjungannya yang terus menerus, Sayadaw tidak pernah mendapatkan ketenangan yang cukup untuk memeriksa naskah akhir dengan baik dan menyeluruh.

Akan tetapi, selama pelatihan meditasi di luar negeri, Sayadaw mempunyai cukup ketenangan untuk memeriksa keseluruhan buku, dan ia membuat beberapa perubahan. Salah satu catatan yang paling utama adalah:

- **Kesadaran Arahāt** ada kemungkinan tidak bersekutu dengan pengetahuan (*ñāṇa-vippayutta*): lihat hal 139
- **Kesadaran hasil bajik** yang tidak berakar tidak hanya dapat berfungsi sebagai kesadaran yang terbebas dari proses (sudah dibahas), tetapi juga sebagai proses kesadaran (ditambah di pembahasan): lihat catatan dibawah tabel, hal 153
- Faktor dari berpengetahuan luas (*bāhu-sacca*) menurut 'Perilaku (*carāṇa*)', termasuk dua pengetahuan vipassanā

yang pertama: mengetahui dan melihat batin/materi hakiki/sebab kemunculannya. Lihat, contoh, hal 346

- Pada penjelasan edisi pertama proses lima pintu, dikatakan ‘mengetahui’ objek yang diambil melalui proses lima-pintu ‘berlangsung pada proses batin berikutnya yang kelima’ <hal...>, yang tidak hanya tidak sesuai dengan tata bahasa, tetapi juga tidak sesuai dengan penjelasan berikutnya tentang kognitif visual ,hal...>. Jadi, seharusnya dikatakan bahwa mengetahui objek dari lima-pintu ‘berlangsung pada proses batin berikutnya yang keempat.’ Lihat pada edisi ini hal 368
- Pada edisi pertama, dikatakan bahwa milyaran kehendak *javana* pertama muncul selama satu kamma tertentu, hanya satu di antaranya yang dapat menghasilkan akibatnya pada kehidupan ini: tetapi di sana tidak ada pembatasan demikian. Pembatasan itu hanya eksis untuk kamma-kamma yang efektif berikutnya. Lihat pada ‘Kamma yang Efektif Saat ini’ dan ‘Kamma Yang Efektif Berikutnya’, hal 375 dan pada setiap yang kamma yang efektif saat ini lainnya yang disebutkan, terutama pada ‘Kerja dari Kamma Lampau/Saat ini/Akan datang’, hal 405
- **Tabel** penjelasan **pencapaian jhāna** meliputi kedua jhāna materi halus dan tanpa materi. Pada edisi pertama, ‘tanda padanan’ dijelaskan sebagai objek, di mana tidak diterapkan pada jhāna-jhāna tanpa materi. Oleh karena itu, objeknya

sekarang dijelaskan sebagai 'Objek Jhāna', dan tabel sekarang disebut 'Proses Pencapaian Jhāna': lihat hal 447

- Pada **Kaṇṇamuṇḍa Devī** (hal 474) dikatakan sebuah 'kamma bajik' memberinya kelahiran kembali sebagai sesosok hantu istana yang cantik: ini berarti hanya merujuk pada kecantikannya. Akan tetapi, ini bisa, menjadi salah tafsir jika merujuk pada ia yang menjadi sesosok hantu. Jadi, ini sekarang: Kamma tidak bajiknya yang berbohong tentang perzinahannya memberinya kelahiran kembali sebagai hantu istana (*vimāna-peti*). Tetapi karena kamma bajik, ia sangat cantik...'
- **Raja Ajātasattu** pada masa mendatang yang sangat lama akan menjadi seorang Pacceka Buddha dengan nama Vijitāvī, bukan Vijita: lihat, contoh, hal 482
- Berkenaan dengan lima ratus bhikkhu yang terbunuh oleh mereka sendiri atau orang lainnya, Yang Mulia Sayadaw (dan pada kitab penjelas makna) menekankan bahwa mereka yakni seorang yang Mulia tidak akan membunuh diri mereka sendiri atau membunuh orang lain: penekanan ini telah ditambahkan: lihat hal 502

Setelah menyadari bahwa terdapat orang-orang yang tidak yakin pada cara bekerja kamma di dalam kisah ini, Sayadaw juga menguraikannya, untuk membantu pembaca-pembaca mengatasi keraguan mereka.

- Nama dari orang pertama yang mencapai Pemasuk Arus pada masa ajaran Buddha ini pada *'Dhamma-Cakka-Ppavattana'* sutta menunjukan *Aññāsikondañña*, walaupun ia pada Naskah Suci juga dirujuk sebagai *Aññākondañña* (nama yang disajikan pada edisi pertama): lihat hal 549
- Penetapan tentang nama **Yang Mulia Bākula** seharusnya: *bā* = dua/keduanya; *kula* = keluarga: lihat hal 680
- Pembahasan tentang kamma Nanda ketika memberi penghormatan kepada Buddha disebutkan: 'Dan dari tujuh *javana*, lima *javana* yang ditengah adalah yang paling kuat: kamma-kamma akan dialami pada beberapa kehidupan mendatang, yang akan datang setelah kehidupan berikut ini. 'Akan tetapi, lima yang ditengah, kamma-kamma yang waktu efektifnya tidak dapat dipastikan, yang dialami pada kehidupan setelah kehidupan berikut: lihat hal 697
- **Seorang Sotāpanna/Sakadāgāmi** yang terlahir kembali di alam materi halus atau tanpa materi tidak kembali ke alam kesenangan indrawi, dan disebut *Jhāna Anāgāmi (Jhāna-An-Āgamino)*: lihat penjelasan di dalam catatan akhir 287, hal 908

Perubahan-perubahan lain merupakan penjelasan demi pemahaman yang lebih akurat (lihat, contoh, dua faktor **pandangan salah** sekarang diuraikan, hal 321; perbedaan antara **kehendak penentu dan kehendak-kehendak sebelum & sesudahnya**, pada contoh, 'Fungsi dari Akibat', hal 467; dan penjelasan baru

tentang bagaimana **tubuh ditopang oleh sari nutrisi**, melalui 'Materi yang lahir dari sari nutrisi' hal 251, dan beberapa contoh-contoh yang lain.

Penyunting juga menyempurnakan beberapa tabel (yang selanjutnya disempurnakan oleh Sayadaw, dan akhirnya disetujui olehnya), dan menambahkan beberapa cerita lagi (lihat, contoh, Jutawan yang Pelit, hal 86). Oleh karena banyak kesulitan dengan cetakan percobaan edisi pertama Bahasa Inggris (oleh karena ketidakstabilan dari program komputer), catatan kaki dan catatan akhir sekarang dibuat mengikuti halaman demi halaman, dan keduanya dirujuk dengan nomor: masing-masing sebagai angka biasa dan cetak miring.

Sayadaw ada melaporkan bahwa 'banyak orang asing', yang 'mengkritik' beliau karena penyuntingnya merujuk beliau sebagai **Yang Paling Mulia Sayadaw**. Sayadaw juga pernah ditanya: 'Apakah anda seorang Yang Paling Mulia diseluruh dunia? Akan tetapi, bacaan seperti 'Yang Paling Mulia', tidak berdasar dalam Bahasa Inggris standar.⁹⁵⁹

⁹⁵⁹ PALING: PHR (Longman's Dictionary of the English Language): 'kata keterangan 2 sangat <akan ~ pasti datang> < argumentasinya ~ bersifat membujuk> CATATAN 1 Sebagai sebuah penguat yang berarti "sangat", *paling* secara umum hanya digunakan diikuti kata sifat dan kata keterangan mengekspresikan sebuah pertimbangan perasaan atau pendapat <sebuah hadiah yang paling bagus> <ia berdebat dengan cara yang paling persuasif >'. MW: 'kata keterangan... 2 hingga sebuah intensitas yang sangat tinggi <adalah ~ persuasif>. POD: 'kata keterangan, hingga sebuah intensitas, rentang, atau

Karena ungkapan penghormatan dan penghargaan seperti itu kepada yang paling mulia penulis dari buku “*The Working of Kamma/Cara Bekerja Kamma* sepenuhnya sejalan dengan ajaran Buddha, banyak pembaca yang menyetujui bahwa ini hanya alami, hanya pantas, dan bahkan menakjubkan. Untuk alasan itu, dan untuk tujuan menghindari menyalahi perasaan bagi banyak pembaca, istilah rujukan yang paling mulia ini telah dibiarkan tidak disentuh.⁹⁶⁰

jumlah yang tinggi atau paling tinggi (khususnya diikuti kata sifat & kata keterangan. Untuk menekankan atau, untuk membentuk superlatif/bersifat lebih tinggi...).' PHR (*Penggunaan dan Penyalahgunaan* oleh Eric Paridge)' PALING DAN SANGAT *Paling* dapat berarti (meski agak secara formal) “sangat”, juga dapat berarti “lebih dari pada semua lainnya”.’ *Fowler’s Modern English Usage* Revised Third Edition by Burchfield, Oxford University Press, Oxford, 2004: ‘*Paling* mencakup sebuah kata sifat. sering memiliki sebuah berfungsi intensif daripada superlatif.’ Untuk itu, istilah ini digunakan di dalam, contoh, *On the Path to Freedom* (Buddist Wisdom Centre, Selangor, Malaysia) hal 441: Yang Paling Mulia *Ovadacariya Sayadaw Bhaddanta Paṇḍitābhivaṃsa* [sic]; dan pada hal 442 Yang Paling Mulia Aggamahāpaṇḍita Mahasi Sayadaw’; dan pada kulit buku mereka *The Great Chronicle of Buddhas*: ‘Yang Paling Mulia Mingun Sayadaw Bhaddanta Vicitta Sārābhivaṃsa.’ Dengan cara yang sama, ‘Yang Paling Terhormat’ digunakan di gereja Kristen untuk merujuk dengan penuh hormat kepada dan menyapa seorang uskup atau kardinal.

⁹⁶⁰ Lihat kata-kata Buddha pada ‘Seseorang tidak Keras Kepala, tidak Sombong’ <hal 748>, dan ‘Seseorang Tidak Menyimpan Rasa Iri’ <hal 720> juga catatan kaki 663 <hal 595>, dan ‘Rujukan pada Buddha, dan sebagainya’ <pada edisi ini, hal 938>

Dari sebuah retreat di USA didapatkan sebuah kontribusi yang sangat bernilai dari para yogi yang berhasil dengan baik. Mereka menunjukkan bahwa kata translusens pada kenyataannya lebih akurat dari pada kata transparan, untuk menjelaskan tanda padanan, contoh, perhatian penuh pada napas; untuk menjelaskan tampilan ‘balok es’ dari tubuh saat berhasil dalam meditasi empat unsur; dan untuk menjelaskan *pasāda-rūpa* (sekarang dijelaskan sebagai fenomena materi translusens’).⁹⁶¹ Ini dipertegas oleh Visuddhi-Magga dalam membandingkan tanda padanan dengan sebuah cermin, dengan lapisan cangkang dalam kerang mutiara, dan bulan purnama, dan ini membandingkan materi transparan dengan sebuah cermin jernih: mereka semua benda-benda lebih ke translusens daripada transparan.⁹⁶²

⁹⁶¹ TRANSLUSENS (translucency/translucence: PHR ‘memperkenankan tembusan cahaya: contoh A. Bersih, transparan <materi-materi gelas dan lainnya ~ > B. Memancarkan dan menyebarkan cahaya sehingga objek-objek yang dibalikinya tidak dapat dilihat dengan jelas < sebuah jendela ~ dengan kaca es> <porselen ~ > [L bersifat translusens, prp dari *translucre* tembus menyinari, fr *trans-* + *lucēre* bersinar...]’ TRANSPARAN: PHR ‘memiliki sifat yang mentransmisi cahaya tanpa terurai secara berarti, sehingga tubuh yang berbaring di baliknya tampak seutuhnya [ME, fr, ML transparent-, transparens, prp dari *transparēre* tampil tembus, fr L *trans* + *parēre* menampilkan diri sendiri – lebih pada TAMPAK]’

⁹⁶² VsM.iv.57 ‘*Bhāvanā-Vidhānam*’ (‘Petunjuk-petunjuk Meditasi’) PP.iv.31 menjelaskan tanda padanan kasina: ‘Tanda padanan (*paṭibhāga nimitta*) muncul seperti mencuat keluar dari tanda pembelajaran (*uggaha nimitta*), dan

Untuk edisi pertama, tidak ada seorangpun di Pa-Auk yang mengoreksi naskah. Akan tetapi untuk edisi baru ini, ada beberapa, sejumlah besar kesalahan kecil dalam pengetikan, kesilapan penggandaan dan penempatan, kesilapan-kesilapan lain, dan sebagainya dibanding edisi pertama sudah banyak berkurang.

Yang Mulia Sayadaw mendapatkan edisi pertama lebih sulit dibaca kecuali jika diperbesar, dan juga dilaporkan bahwa ia menerima keluhan-keluhan dari ‘banyak’ pembaca bahwa tulisannya terlalu kecil, meskipun pada kenyataannya lebih besar dari pada tulisan standar. Oleh karena itu, hurufnya dirubah menjadi Tahoma, dan Sayadaw telah mengatur dengan para donatur yang murah hati dari Singapore (yang bersama dengan kelompok dari Malaysia akan mempublikasikan edisi kedua) bahwa sebuah edisi khusus yang diperbesar menjadi A4 dipublikasikan. Setiap orang yang ingin mendapatkan buku edisi Bahasa Inggris dapat menghubungi grup Singapore.

Penyunting

seratus kali, seribu kali lebih jernih, seperti lempengan cermin yang dikeluarkan dari kotaknya, bagaikan lapisan cangkang dalam kerang mutiara yang dipoles dengan baik, bagaikan bulan yang keluar dari balik awan, bagaikan burung bangau kontras dengan awan guntur. ‘Dan VsM.xiv.447 *‘Rūpa-Kkhandha-Kathā*’ (‘Pembahasan tentang Agregat Materi’) PP.xiv.73 menjelaskan bahwa kelima jenis fenomena materi translusens (*pasāda-rūpaṃ*) juga disebut demikian karena mereka seperti sebuah permukaan cermin yang jernih (*vipassannattā ādāsa-talam*’).

CATATAN PENYUNTING

(Edisi Pertama)

Ketika Yang Mulia Pa-Auk Tawya Sayadaw mengajar Dhamma, Bahasa Pali adalah acuannya. Oleh karena itu penjelasan-penjelasan dan contoh-contoh yang disajikan di dalam buku ini bisa didapatkan versi lengkapnya di dalam Naskah-naskah suci Pali, yang mana sumber-sumber rujukan diberikan pada catatan-catatan kaki. Oleh karenanya juga, penyuntingan dari buku ini dituntun oleh keyakinan, penghargaan atas, dan rasa hormat terhadap Bahasa Pali, sejalan dengan semangat tanpa keraguan si Penulis.

Dalam persiapan penyebaran buku ini, seorang penyunting menyisipkan catatan-catatan akhir (yang ditempatkan pada akhir dari setiap bab, yang ditandai dengan nomor rujukan dengan cetak miring) dengan rujukan-rujukan sutta dan kutipan-kutipan, dan sebagainya. Juga beragam tabel yang disisipkan untuk membuat naskah menjadi lebih jelas: mereka semua merupakan karya bebas dari satu orang penyunting, berlandas pada informasi di dalam Naskah Pali. Ortografi (sistem pengejaan) dan poin gaya bahasanya akan disebutkan.

PENGEJAAN PALI

Pengejaan dari beberapa kata Pali dalam Bahasa Myanmar³²⁸ tidak sama seperti dalam Bahasa Sinhala (yang digunakan dalam Pali Latin): disini, Versi Myanmar telah diadopsi. Sehingga:

BAHASA MYANMAR	BAHASA SINHALA	TERJEMAHAN INDONESIA
<i>ānāpāna-ssati</i>	<i>ānāpāna-sati</i>	Perhatian penuh pada napas
<i>thīna</i>	<i>thīna</i>	kemalasan
<i>ṽriyam</i>	<i>ṽriyam</i>	energi

DIAKRITIK DAN INFLEKSI

Berdasarkan standar Bahasa Inggris, kata-kata Pali (karena asing) ditulis dalam huruf cetak miring: dengan mengecualikan kata-kata itu 'yang telah menjadi 'alami' seperti 'Buddha', 'Arahat', 'Pali', 'Sangha', dan 'vipassanā'. Tetapi kata pinjaman Sanskerta seperti dharma atau karma tidak digunakan disini.

Kata-kata Pali juga ditulis dengan semua diakritiknya, contoh, *mettā* ketimbang *metta*, *ñāṇa* ketimbang *nana*, atau *ñana*. Dan biasanya kata dasar tanpa infleksi yang diberikan: contoh, *samsāra* ketimbang *samsāro*; *ñāṇa* ketimbang, contoh, *ñāṇam*.

KATA MAJEMUK PALI

Penerjemahan dari Pali telah (sejauh ini menurut standar Bahasa Inggris) diusahakan sedekat mungkin dengan Bahasa Pali: untuk mempertahankan penekanan arti kata yang sama. Untuk tujuan kejelasan dan dengan tujuan mempersingkat (juga untuk membuat pembaca lebih kenal dengan Bahasa Pali asli), Kata-kata majemuk Pali dipertahankan sebagai gabungan kata, dengan titik-titik untuk mengindikasikan elemen individu dari kata majemuk: contoh *Kamma·Ssakata·Ñāṇam*, yang diterjemahkan sebagai ‘Pengetahuan Kepemilikan Kamma’ daripada ‘Pengetahuan dari Kepemilikan Kamma’; *upādana·kkhandha*, yang diterjemahkan ‘agregat pencengkeraman’ daripada agregat dari pencengkeraman’; *Sarīkhār·Upekkhā·Ñāṇam*, yang diterjemahkan ‘Pengetahuan Keseimbangan terhadap Bentukan’ daripada ‘Pengetahuan dari Keseimbangan terhadap Bentukan-Bentukan; dan *avijjā·nīvaraṇam sattānam*, yang diterjemahkan sebagai ‘makhluk-makhluk terintangi ketidaktahuan’ daripada ‘makhluk-makhluk yang dirintangi oleh ketidaktahuan’.

RUJUKAN PADA BUDDHA, DAN SEBAGAINYA

Sejalan dengan penghormatan tinggi, penghargaan dan pemujaan pada Buddha, Dhamma dan Sangha oleh Yang Mulia

Sayadaw,⁹⁶³ dan menurut ajaran-ajaran Buddha tentang kamma,⁹⁶⁴ Buddha dan apapun yang berkenaan denganNya ditulis dengan sebuah huruf besar awal sebagai tanda penghormatan: Sang Buddha; Beliau mengatakan; ajaranNya, dan sebagainya. Untuk alasan-alasan bajik yang sama, semua Orang Mulia atau apapun yang berkenaan dengan pencapaian-pencapaiannya, juga ditulis dengan sebuah huruf besar awal: Siswa Mulia, Pemasuk Arus, Jalan Kembali Satu Kali, Kesadaran Buah Arahata, dan sebagainya. Demikian juga, merujuk pada yang lebih tua dari yang lampau, atau sebuah rujukan editorial kepada Penulis buku ini, didahului dengan gelar penghormatan dalam penggunaan standar: Yang Mulia.

⁹⁶³ Setiap sore, di Vihara Hutan Pa-Auk, para bhikkhu melafalkan dua puluh enam bait panjang Naskah Suci Pali untuk menghormati Buddha: '*Nama·Kkāra·Pāḷi*' (Naskah Pemberian Penghormatan').

⁹⁶⁴ Lihat kutipan pada 'Seseorang yang Tidak Keras kepala, tidak Sombong', hal 748, dan kutipan pada keangkuhan superior/kesetaraan/inferior, catatan akhir 81, hal 604

KATA PER KATA DAN UNGKAPAN

Para pembaca Naskah menyuarakan perlunya sebuah pembahasan tentang penerjemahan kata-kata Pali tertentu dan ungkapan-ungkapannya.^{965/330}

Bir&Minuman Anggur (*surā·meraya·majja*)

Berdasarkan pada bahan terkandung dan proses pengolahan yang disajikan dalam Bahasa Pali,⁹⁶⁶ *surā* adalah ekuivalen dengan Bahasa Indonesia 'minuman beralkohol *malt*,³³¹ dan *meraya* ekuivalen dengan Bahasa Indonesia 'jenis minuman anggur beralkohol:³³² keduanya terfermentasi, dan dapat disuling.³³³

Surā adalah *malt* gandum giling (*piṭṭha-surā*), *malt* roti (*pūva-surā*), gandum beras (*odana-surā*),³³⁴ dengan ditambah ragi (*kiṇṇa-pakkhitā*), atau dengan bahan-bahannya dicampur (*sambhāra-samyuttā*). *Meraya* adalah minuman beralkohol dari bunga (*pupph-āsava*) (cairan tanaman/minyak /madu (*madhu*)

⁹⁶⁵ Catatan-catatan akhir merujuk pada definisi yang diberikan dalam kamus-kamus Inggris standar, dan sebagainya.

⁹⁶⁶ Contoh, Vin.Pāc.V.vi.2 '*Surā·Pāna·Sikkhā·Suttam*' ('Pelatihan Sila Minuman Beralkohol') dan kitab penjelas makna, DṬ.iii.8 '*Siṅgāla·Suttam*' ('Sutta Siṅgāla'), dan VbhA.xiv.703 (DD.xiv.1905) '*Sikkhā·Pada·Vibhaṅga*' ('Pelatihan Analisa Sila').

dari pohon madu (*madhuka*), lontar (*tāla*), kelapa (*nalikera*), dan sebagainya), minuman beralkohol dari buah (*phal·āsava*) (buah nangka/sukun (*panasa*), anggur (*muddika*), dan sebagainya), minuman beralkohol dari gula (*guḷ·āsava*) (jus tebu (*ucchurasa*), dan sebagainya.), minuman beralkohol madu (*madhv·āsava*),^{967/335} atau dengan bahan-bahan yang dicampur (*sambhāra·samīyutta*).³³⁶ *Majja* adalah istilah umum dari minuman beralkohol, mengandung spirit, minuman memabukkan. Itu membuat: *surā·meraya·majja* = minuman beralkohol dari gandum dan jenis-jenis tanaman anggur, yang mana mencakup semua jenis minuman beralkohol. Sayangnya, kedua istilah ini dalam Bahasa Inggris bukan penggunaan yang umum, di mana penerjemahan di sini adalah bir&minuman anggur':³³⁷ juga mencakup semua jenis minuman beralkohol.

Berbudi (*hiri*)

Naskah Pali menganalisa berbudi (*hiri*) dan tahu malu (*ottappa*) secara bersama:⁹⁶⁸ Ia memiliki pertimbangan moral yang cermat terhadap perilaku tidak pantas oleh tubuh, dan sebagainya, maka ia disebut berbudi. Ia malu terhadapnya, maka ia disebut tahu malu. Ia merasa malu pada hal-hal yang sama itu, jadi ini adalah rasa malu. Ini merupakan istilah kegelisahan atas perbuatan salah. Disini, budi memiliki ciri yaitu rasa jijik pada

⁹⁶⁷ Ini juga dijelaskan sebagai minuman beralkohol dari jus anggur (*muddikā·raso*).

⁹⁶⁸VsM.xiv.466 '*Saṅkhāra·Kkhandha·Kathā*' ('Pembahasan tentang Agregat Bentuk-Bentuk Batin') PP.xiv.142

kejahatan, sedangkan tahu malu memiliki ciri yaitu takut pada kejahatan. Budi memiliki fungsi untuk tidak melakukan kejahatan dan itu dalam bentuk kesopanan, sedangkan tahu malu mempunyai fungsi untuk tidak melakukannya dalam bentuk kekuatiran. Mereka bermanifestasi sebagai menciut dari tindakan jahat dalam cara yang telah dinyatakan. Penyebab terdekatnya adalah menghargai diri sendiri dan menghargai orang-orang lain. Seorang lelaki menolak kejahatan dengan berbudi karena menghargai dirinya sendiri, seperti seorang puteri dari sebuah keluarga yang baik; ia menolak kejahatan dengan tahu malu karena menghargai orang lain, seperti pada seorang wanita penghibur. Tetapi kedua fenomena batin ini harus dianggap sebagai Pelindung dari Dunia.⁹⁶⁹

Oleh sebab itu, *hiri* adalah kesopanan dari menjadi jijik pada kejahatan karena menghargai diri sendiri. Itu membuatnya ekuivalen dengan Bahasa Indonesia 'budi'³³⁸ atau 'berbudi'.³³⁹ Penerjemahan yang populer adalah 'tahu malu', yang mana lebih cocok untuk *ottappa*.⁹⁷⁰

⁹⁶⁹ A.II.I.i.9 (9) '*Cariya-Suttam*' ('Sutta Perilaku')

⁹⁷⁰ Lihat 'Tahu Malu', hal 952

Sebab yang Bergantungan/'Karena Ketidaktahuan', dan sebagainya.

Sebab yang Bergantungan (*paṭicca-samuppāda*) dianalisa secara panjang lebar di dalam *Visuddhi-Magga*.⁹⁷¹ Apa yang ditekankan dalam keseluruhan sistemnya adalah bahwa ini bukan kemunculan sederhana, satu setelah yang lain. Oleh karena itu, seharusnya dalam Bahasa Indonesia ini seharusnya menjadi 'kebergantungan kemunculan bersama' (*sam-* = bersama- + *uppāda* = kemunculan). Faktor-faktor muncul dalam persekutuan: beberapa secara berurutan dan beberapa secara bersamaan, dan sebagainya, walaupun tidak ada faktor yang dapat dibuang. Bagaimanapun, penerjemahan ini tidak dipilih, tetapi yang kurang sempurna 'Sebab yang Bergantungan': artinya secara sempurna sejalan dengan *paṭicca-samuppāda* meski secara ekuivalen tidak.

Lebih lanjut, Yang Mulia Pa-auk Tawya Sayadaw menekankan bahwa ketidaktahuan menyebabkan bentukan-bentukan berkehendak, bentukan-bentukan berkehendak menyebabkan kesadaran. Kerja dari faktor-faktor Sebab yang Bergantungan harus dilihat sebagai sesuatu yang sedang bekerja, bukan disimpulkan sebagai cara kerja. Maksudnya, pada saat yogi mencermati Sebab yang Bergantungan, ia mencermati dinamika kerja dari satu hal menyebabkan hal lain:

⁹⁷¹ *VsM.xvii.574-580 'Paṭicca-Samuppāda-Kathā'* ('Pembahasan tentang Sebab yang Bergantungan') PP.xvii.7-24

ia tidak hanya semata-mata menyimpulkan kondisi dari kemunculan hal-hal. Untuk itu, ketimbang terjemahan populer, 'dengan ketidaktahuan sebagai kondisi, bentukan-bentukan muncul,' dan sebagainya, Sayadaw lebih memilih penerjemahan *avijjā paccayā, saṅkhāra* dengan penerjemahan lugas yakni 'karena ketidaktahuan, bentukan-bentukan muncul,' dan sebagainya.³⁴⁰

Keyakinan (*saddhā*)

Ada empat jenis *saddhā*.⁹⁷²

- 1) Keyakinan Keagamaan (*āgama-saddhā*),³⁴¹ yang mana adalah keyakinan menyeluruh pada ajaran Buddha, yang dimiliki oleh para Bodhisatta dan Siswa-siswa Mulia.

⁹⁷² Ketika ditanya oleh seorang Pangeran Bodhi berapa lama waktu yang diperlukan bagi seorang bhikkhu yang berlatih untuk merealisasi Nibbāna, Buddha memberikan lima faktor usaha yang keras yang dibutuhkan untuk berhasil. Yang pertama adalah keyakinan, yang mana juga merupakan yang pertama dari lima indra pengendali. Empat faktor usaha yang lainnya adalah: 2) kesehatan yang baik/pencernaan; 3) kejujuran/ketulusan pada guru dan teman-teman; 4) semangat dalam meninggalkan hal-hal yang tidak bajik dan menjalankan hal-hal yang bajik, dengan ketekunan yang kokoh; 5) pengetahuan superior yang berkenaan dengan kemunculan&kelenyapan dari bentukan-bentukan (lihat di 'Enam Belas Pengetahuan Vipassanā', hal 272). Setiap faktor dijelaskan dengan MA.II.iv.5 '*Bodhi-Rāja-Kumāra-Suttam*' (Sutta Bodhi Putra Kerajaan').

- 2) Keyakinan Hasil Perolehan (*adhigama-saddhā*), yang diperoleh melalui perealisasiian dari Jalan&Buah (*Magga-Phala*).
- 3) Keyakinan Teguh (*okappana-saddhā*)⁹⁷³ yang mana sepenuh hati/keyakinan absolut yang dengannya seseorang bersandar dan bergantung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Ini adalah keyakinan yang tidak tergoyahkan (*acala*) pada kualitas-kualitas Buddha, Dhamma, dan Sangha, dengan sebuah sikap yang dijelaskan seperti: Demikianlah (*evam-etan*).⁹⁷³ Keyakinan seperti ini sangat esensial untuk komitmen yang sepenuhnya pada tiga jenis pelatihan (moralitas, konsentrasi, dan kebijaksanaan).
- 4) Keyakinan terinspirasi (*pasāda-saddhā*), yang mana dengan tanpa komitmen, menyukai dan menghargai ajaran-ajaran Buddha. Ia tidak cukup kuat untuk tidak diselingi oleh keraguan skeptis, dan menyenangi/menghargai ajaran-ajaran guru lain juga. Ini tidak dapat menyokong komitmen penuh pada tiga jenis pelatihan, walaupun ini dapat mendukung

⁹⁷³ Kitab sub-penjelaras makna dari D.ii.3 '*Mahā-Parinibbāna-Suttam*' ('Sutta Besar Parinibbāna') menjelaskan keyakinan teguh seperti terjun ke dalam (*ogāhetvā*) dan memasuki (*anupavisitvā*) landasan keyakinan (*saddeyya-vatthurā*) <Buddha/Dhamma/Sangha>, dan muncul dengan sikap seperti , 'Demikianlah' (*evam-etan'ti*).

persembahan-persembahan besar, dan bahkan penahbisan.⁹⁷⁴

Oleh karena itu, satu-satunya kata keyakinan penuh untuk *saddhā* adalah keyakinan'.³⁴² Akan tetapi, pada bagian tertentu, kata-kata Bahasa Inggris 'keyakinan' menjadi terbatas dengan arti sebuah keadaan batin yang lemah dan tidak bajik, semacam tahyul, kepercayaan buta, atau terbatas semata-mata pada arti keyakinan yang bersifat ketuhanan. *Saddhā* kemudian diterjemahkan sebagai 'kepercayaan'. Oleh karena arti kata 'keyakinan' yang terbatas demikian tidak menemukan pembenaran di dalam standar Bahasa Inggris, penerjemahan itu di sini belum dipertimbangkan: ini adalah (seperti yang terlihat) terlalu sempit dan dangkal. *Saddhā* menjangkau mulai dari keadaan pasrah terhadap eksistensi pada ajaran/doktrin dari agama tertentu, yang menuntun perilaku dan pemikiran dari seseorang (dan tidak dapat diterjemahkan sebagai 'kepercayaan' semata), untuk mempertahankan penghargaan pada ajaran seperti itu, beberapa di antaranya seseorang mungkin dapat tunduk, lebih atau kurang, dengan menerima keterbatasannya (yang dapat semata-mata diterjemahkan sebagai 'kepercayaan'). Sehingga, *saddhā* dapat bermanifestasi sebagai iman, kepercayaan buta, anutan, kepercayaan,

⁹⁷⁴ DhSA.12 *'Kām-Āvacara-Kusalarāṇi Niddesa-Vāra-Kathā'* ('Pembahasan tentang bagian penjelasan terperinci Kebajikan Alam Kesenangan Indrawi') E.IV.ii.191-192

ketaatan, pengetahuan, ketahyulan, dan mempercayai, dan sebagainya: dalam Bahasa Inggris kata 'keyakinan' (diterjemahkan Bahasa Indonesia). Oleh sebab itu, seseorang bisa mempunyai kepercayaan pada banyak guru, tetapi yakin hanya pada satu orang saja.

Satu-satunya perbedaan yang nyata di antara Bahasa Inggris 'keyakinan' dan Bahasa Pali '*saddhā*' itu adalah bahwa 'keyakinan' dapat merujuk pada kepercayaan kepada agama-agama yang berlandaskan pada pandangan salah, sedangkan '*saddhā*' hanya merujuk pada keyakinan terhadap agama yang berlandaskan pada pandangan seorang Buddha Yang Mencapai Penerangan Sempurna. Objek-objek dari keyakinan seperti itu ada delapan: Buddha, Dhamma, Sangha, tiga jenis pelatihan, kehidupan-kehidupan lampau, kehidupan mendatang, kehidupan lampau&mendatang, dan sebab yang bergantung.⁹⁷⁵

Potensi Kamma (*kamma-satti*)

Untuk menjelaskan istilah ini, Yang Mulia Pa-Auk Sayadaw selalu menggunakan perumpamaan dari pohon mangga. Di sana mungkin ada sebatang pohon mangga di sebuah taman. Pada saat ini ia tidak menghasilkan buah. Tetapi ketika kondisinya tepat, ia akan menghasilkan buah: ia memiliki

⁹⁷⁵ Delapan objek dari *saddhā*: lihat kutipan-kutipan yang berkenaan dengan objek-objek orang awam tidak terpelajar tentang keraguan skeptis, catatan akhir 18, hal 56

kekuatan atau potensi untuk menghasilkan buah-buah mangga. Tetapi jika kita mengamati pohon mangga, kita tidak dapat mengenali potensi itu. Ia tidak dapat dijumpai di dalam daunnya, maupun ranting-rantingnya, cabang-cabang, batang atau akar-akar.⁹⁷⁶ Tapi tidak dapat dipungkiri bahwa ia eksis.³⁴³

Dengan cara yang sama, ketika kamma tidak bajik dan bajik telah dilakukan, di sana menyisakan kekuatan atau potensi dari kamma itu di dalam kelangsungan batin-materi yang sama untuk menghasilkan akibatnya. Ini bukan fenomena batin maupun fenomena materi, tetapi ini menghasilkan batin dan materi hasil yang lahir dari kamma.

Dalam menerjemahkan *satti*, penggunaan ‘daya’ dihindari, karena itu merujuk pada kekuatan atau energi, sesuatu yang aktif yang dapat menghasilkan, dan mendesak perubahan, ketimbang sebuah kapasitas atau potensi yang mungkin atau mungkin juga tidak menghasilkan sebuah akibat (mungkin atau mungkin juga tidak menjadi suatu daya).³⁴⁴ Oleh karena itu, ‘daya’ dapat (dan membuat) memunculkan (atau memperkuat) kesalahpahaman yang sangat umum bahwa kamma seolah ‘tersimpan’, dan ‘melandasi’ kelangsungan *nāma-rūpa*.⁹⁷⁷ Penerjemahan yang lebih baik adalah ‘kemampuan’, ‘kapasitas’,

⁹⁷⁶ Akan tetapi, meditator yang sudah menembus ke fenomena materi hakiki dapat melihat bahwa ketika buah muncul dan tumbuh, ini adalah materi yang lahir dari suhu yang awalnya muncul dari materi yang lahir dari suhu pohon.

⁹⁷⁷ Lihat catatan kaki 56, hal 41

'bakat', walaupun mereka semua agak lemah, karena terlalu abstrak. 'Kekuatan' adalah sebuah terjemahan yang cocok,³⁴⁵ tetapi digunakan untuk menerjemahkan *bala*.⁹⁷⁸ Cocok juga, walaupun barang kali tidak digunakan secara umum, adalah 'potensi', yang lebih dipilih daripada 'bakat', karena ia lebih kuat.³⁴⁶

Fenomena Materi (*rūpa*)

Sebagai yang pertama dari lima agregat pencengkeraman, Buddha merujuk pada fenomena materi hakiki: empat materi esensial dan turunannya.⁹⁷⁹ Yang Mulia Pa-Auk Sayadaw (yang diambil dari *Path of Purification* oleh Bhikkhu Ñāṇamoli), hampir hanya menggunakan 'fenomena materi'³⁴⁷ saja. Penerjemahan populer yang lain adalah 'materi' atau 'bentuk'. Sedangkan 'fenomena materi' dan 'materi' boleh dikatakan ekuivalen, 'bentuk'³⁴⁸ tidak dipertimbangkan: ini memberi kesan ilusi kepadatan materi,⁹⁸⁰ bahkan pandangan salah Plato/Aristoteles. Lebih lanjut, *rūpa* mencakup unsur api (suhu), dan unsur angin, juga bebauan, rasa, sari nutrisi, dan daya hidup, yang tidak dapat dikatakan memiliki, mengandung atau bahkan mengesankan bentuk.

⁹⁷⁸ Lihat kutipan pada 'Pengetahuan Buddha tentang Kamma&Akibatnya', hal 95

⁹⁷⁹ Empat materi esensial/turunan: lihat 'Dua puluh delapan Jenis Fenomena Materi', hal 256

⁹⁸⁰ Lihat 'Tiga jenis ilusi Kesatuan Materi', hal 233
948

Fenomena Batin (*nāma*)

Sebagaimana empat agregat pencengkeraman non-materi, Buddha di sini merujuk pada fenomena batin hakiki (*paramattha-nāma*). Yang Mulia Pa-Auk Sayadaw (mengutip dari *Path of Purification* oleh Bhikkhu Ñāṇamoli) hampir hanya menggunakan ‘batin’³⁴⁹ saja. Penerjemahan populer yang lain adalah ‘pikiran’ atau ‘nama’. ‘Fenomena Batin’ dan ‘pikiran’ dapat dikatakan sebagai ekuivalen, walaupun dalam penggunaan yang umum ‘pikiran’ dapat memberi implikasi ilusi kepadatan mental,⁹⁸¹ di mana ‘fenomena batin’ tidak. ‘Nama’ tidak dipertimbangkan, karena ini masuk ranah dari konsep (*paññati*), daripada kebenaran hakiki dari kesadaran dan faktor-faktor batin yang dimaksud oleh Buddha.³⁵⁰

Kekikiran (*macchariya*)

Bahasa Pali mendefinisikan *macchariya* sebagai berikut:⁹⁸² Penyembunyian apa yang didapatkan atau keuntungan pribadi yang bisa didapatkan adalah merupakan cirinya. Tidak membiarkan orang-orang lain berbagi kepemilikannya adalah fungsinya. Menciut atau menarik diri adalah manifestasinya. Keuntungan sendiri adalah penyebab

⁹⁸¹ Lihat ‘Empat jenis ilusi Kesatuan Batin’ hal 261

⁹⁸² VsM.xiv.487 ‘*Saṅkhāra-Kkhandha-Kathā*’ (‘Pembahasan tentang Agregat Bentuk-Bentuk Batin’) PP.xiv.173

terdekatnya. Ini dianggap sebagai pembengkokan batin. 'Ia ekuivalen dengan Bahasa Indonesianya 'kekikiran'.³⁵¹ Ia dapat juga diterjemahkan sebagai 'kepelitan', yang tidak dipilih, karena kepelitan juga berarti bahwa seseorang itu menolak untuk membelanjakan kepemilikannya.

Buddha memberikan lima jenis kekikiran:⁹⁸³

- 1) kekikiran tempat tinggal (*āvāsa·macchariya*)
- 2) kekikiran keluarga (*kula·macchariya*)
- 3) kekikiran pendapatan (*lābha·macchariya*)
- 4) kekikiran kecantikan (*vaṇṇa·macchariya*)⁹⁸⁴
- 5) kekikiran Dhamma (*Dhamma·macchariya*).

Mereka semua adalah segala sesuatu yang telah dimiliki seseorang atau yang akan dimiliki, yang mana ia tidak ingin berbagi dengan orang lain. Karena itu, penerjemahan yang populer dari 'ketamakan' belum dipertimbangkan, lagipula karena ketamakan berakar pada keserakahan, sedangkan *macchariya* (*kekikiran*) berakar pada kebencian.³⁵²

⁹⁸³ A.V.V.vi.4 '*Pañca·Macchariya·Suttam*' ('Sutta Lima [jenis] Kekikiran')

⁹⁸⁴ Kitab Penjelas Makna menjelaskan bahwa *vaṇṇa·macchariya* merujuk kepada dua hal: kecantikan secara jasmani (*sarīra·vaṇṇa*) (seseorang yang cantik secara fisik, dan tidak menginginkan orang lain demikian); kecantikan secara kualitas (*guṇa·vaṇṇa*) (seseorang yang mempunyai kualitas yang membuatnya terkenal, dan tidak menginginkan orang lain memiliki kualitas demikian).

Tahu Malu (*ottappa*)

Ottapa adalah kegelisahan terhadap kejahatan, dan takut akan kejahatan, karena menghargai orang lain.⁹⁸⁵ Maka ia ekuivalen dengan Bahasa Indonesianya ‘tahu malu’ (walaupun dapat bertumpang tindih dengan ‘berbudi’).³⁵³ Penerjemahan lain adalah ‘takut akan rasa malu’, ‘takut disalahkan’ dan ‘takut akan perbuatan salah’ (yang mana konotasi menghargai orang lainnya luput diterjemahkan). Ketakutan-ketakutan ini sudah menjadi inheren dalam satu kata ‘tahu malu’ itulah mengapa penerjemahan-penerjemahan di atas tidak dipilih.

Kegembiraan Bersimpatik (*muditā*)

Muditā adalah bergembira atas keberhasilan orang lain, menjadi tidak iri. Ia merupakan sebuah kebahagiaan yang ekuivalen dengan Bahasa Indonesianya ‘perasaan simpati pada orang lain’³⁵⁴ kebalikan dari kata serapan dari Bahasa Jerman *schadenfreude*.³⁵⁵ Bahasa Jerman juga ada ekuivalen yang tepat, *mitfreude* (‘bergembira bersama /turut bergembira’),³⁵⁶ yang belum menjadi kata serapan ke dalam Bahasa Inggris. Karena tidak ada ekuivalen yang tepat dalam Bahasa Inggris, seseorang perlu membentuk kata dengan menggunakan kata-kata lainnya. Penerjemahan-penerjemahan yang populer adalah: ‘kegembiraan yang tidak egois’, ‘kegembiraan penghargaan’, dan ‘kegembiraan empati’.³⁵⁷ Penerjemahan yang langka adalah

⁹⁸⁵ Lihat kutipan analisa pada ‘berbudi’, hal 941

'kesenangan hati' dan 'turut bergembira'.³⁵⁸ Penafsiran yang paling mendekati yaitu penerjemahan populer lainnya: 'kegembiraan simpatik'. Meskipun demikian 'simpati' adalah penggunaan yang umum untuk mengartikan berpartisipasi atas perasaan-perasaan orang lain, empati, dan perasaan sesal atau kasihan pada orang lain, ini juga merujuk pada kemampuan untuk menanggapi sesuatu yang baik atau buruk yang terjadi pada orang lain.³⁵⁹ walaupun tidak sempurna, penerjemahan ini lebih tidak mungkin disalah mengerti.

Untuk kesalahan-kesalahan apapun, kekeliruan, ketidakkonsistenan, ketidakbertautan, kata-kata ambigu, dan sebagainya, para penyunting memohon maaf.

Seri terakhir dari penyunting
Vihara Hutan Pa-Auk

CATATAN-AKHIR PENYUNTING

³²⁸ Berdasarkan pada *Longman Dictionary of Contemporary English*, Pearson, Longman, 2005 dan *New Oxford Spelling Dictionary. the Writer's and Editor's Guide to Spelling and Word Division*, Oxford University Press, 2005, 'Myanmarese' sekarang adalah dalam Bahasa Inggris sudah distandar.

³²⁹ Dalam penerjemahan, penyunting merujuk pada penerjemahan-penerjemahan dari naskah-naskah berikut: *Vinaya-Piṭaka ~ Book of the Discipline*, I.B. Horner, M.A., PTS (Pali Text Society, Oxford/London); *Dīgha-Nikāya ~ Dialogues of The Buddha*, Rhys David, PTS, dan *The Long Discourses of The Buddha*, Maurice Walshe, WP (Wisdom Publications, Boston)); '*Brahma-Jāla-Suttaṃ*' dan kitab penjelas makna ~ *The Discourse on the All-Embracing Net of Views*, Bhikkhu Bodhi, BPS (Buddhist Publication Society, Kandy); '*Samañña-Phala-Suttaṃ*' dan kitab penjelas makna ~ *The Discourse on the Fruits of Reclusheship*, Bhikkhu Bodhi, BPS; *Majjhima-Nikāya ~ Middle Length Sayings*, I.B.Horner, PTS, dan *The Middle Length Discourses of the Buddha*, Bhikkhu Ñāṇamoli/Bodhi, WP; '*Mūla-Pariyāya-Suttaṃ*' dan kitab penjelas makna ~ *The Discourse on the Root of Existence*, Bhikkhu Bodhi, BPS); *Saṃyutta-Nikāya ~ Kinfred Sayings*, dari beragam penerjemah, PTS, dan *The Connected Discourses of The Buddha*, Bhikkhu Bodhi, WP; *Āṅguttara-Nikāya ~ Gradual Sayings*, beragam penerjemah, PTS, dan *Numerical Discourses of the Buddha*, Nyanaponika Thera/Bhikkhu Bodhi, Vistaar Publications, New Delhi; *Dhamma-Pada-Attha-Kathā ~ Buddhist Legends*, Eugene Watson Burlingame, PTS; *Udāna dan Itivuttaka ~ The Udāna & The Itivuttaka*, John D. Ireland, BPS; *Milinda-Pañhā ~ The Questions of King Milinda*, I.B. Horner M.A., PTS; *Thera-Gāthā dan Therī-Gāthā ~ Psalms of the Early Buddhists*, Mrs Rhys Davids M.A., PTS; *Peta-Vatthu-Aṭṭha-Kathā ~ Elucidation*, U Ba Kyaw, PTS; *Vibhaṅga ~ The Book of Analysis*, Paṭhamakyaw Ashin Thiṭṭhila (Setṭhila) Aggamahāpaṇḍita, PTS (salah mengeja 'Thiṭṭhila'). Juga merujuk pada *Buddhist Dictionary* oleh Nyanatiloka Mahathera, BPS, dan

Dictionary of Pāli Proper Names oleh G.P. Malasekera, D.Litt., Ph.D., M.A. (Lond.), O.B.E. Akan tetapi, penerjemahan-penerjemahan yang digunakan terutama merujuk pada terjemahan oleh Bhikkhu Ñāṇamoli (kutipan-kutipan telah diambil secara langsung dengan hanya perubahan-perubahan yang langka), yang dipublikasikan oleh PTS, juga penerjemahan-penerjemahannya dari sutta-sutta tertentu pada publikasi-publikasi berikutnya oleh PTS: *The Buddha's Words on Kamma*, dan *The Lion's Roar*. Lihat juga 'Singkatan-singkatan yang berkenaan dengan bibliografi dan sebagainya', hal 962

³³⁰ Kamus Inggris standar yang menjadi rujukan adalah: CTCD: *Chambers Twentieth Century Dictionary*, Editor A.M.Macdonald OBE BA(Oxon): W&R Chambers Ltd.: 1972 (British); MW: *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary*, 10 Ed., Merriam-Webster, Incorporated, 2001 (American); PHR: *Penguin Hutchinson Reference Library*, Helicon Publishing and Penguin Books Ltd, 1996 (British); POD: *The Pocket Oxford Dictionary*, H.W. Fowler: Clarendon Press: 1924 (British); RHU: *Random House Unabridged Dictionary* (American); WNW: *Webster's New World Dictionary: Third College Edition*, Eds. Victoria Neufeldt, David Guralnik, Cleveland & New York, 1988 (American). Juga merujuk pada EB: *Encyclopaedia Britannica 2002 Deluxe Edition CD-ROM*, britannica.co.uk 2002 (American Ed.), dan dua kamus dari Aggamahāpaṇḍita A.P.Buddhadatta Mahāthera, BEP: *Concise English-Pāli Dictionary*, Motilal Banarsidass Publishers Private Limited, Delhi, 1997, dan BPE: *Concise Pāli-English Dictionary*, The Colombo Apothecaries' Co., Ltd., Colombo, 1968.

³³¹ MALT: POD 'barli/jali atau biji-bijian lain yang dipersiapkan dengan cara direndam & perkecambahan atau kalau tidak digunakan untuk diseduh kemudian difermentasi & disuling*minuman beralkohol*, terbuat dari malt melalui fermentasi', 'minuman beralkohol dari gandum malt: *'gandum malt... minuman beralkohol...bir &c.'* RHU '2. Minuman beralkohol apapun seperti bir, bir putih, atau minuman beralkohol dari malt, yang difermentasi dari malt.' Dalam Bahasa Pali malt dirujuk dalam beberapa istilah-istilah lainnya: BEP: ' "malt" *aṅkurita-yava* [barli/jali yang bertunas], *surā-kiṇṇa* [malt yang

difermentasi/ragi], *yava·surā* [jali/jagung-malt, juga di bawah 'bir' atau 'bir putih']

³³² SEMACAM ANGGUR : CTCD 'berkenaan dengan minuman anggur: seperti minuman anggur: disebabkan oleh atau mengindikasikan minuman anggur.' POD 'Dari atau seperti atau disebabkan oleh minuman anggur.', 'semacam anggur...minuman beralkohol...minuman anggur. 'RHU 'menyerupai, atau mengandung minuman anggur.'

³³³ MINUMAN BERALKOHOL YANG DISULING: (EB) brandy, wiski, rum, atau arak diperoleh melalui penyulingan dari minuman anggur atau sari buah lainnya yang difermentasikan (contoh, buah anggur, apel, persik) atau sari tanaman (contoh tebu/bit/kentang) atau dari beragam biji-bijian (jali, jagung, beras, gandum hitam) yang diolah terlebih dahulu menjadi bir. Proses ini telah ada sejak jaman kuno.

³³⁴ (EB) Di Rusia, bir dibuat dari roti gandum hitam, dan di Tiongkok, Jepang, dan Korea, ia terbuat dari beras. Di Afrika, ia terbuat dari beragam jenis biji-bijian yang berbeda.

³³⁵ (EB) Minuman madu beralkohol dalam Bahasa Inggris disebut 'mead' , minuman beralkohol yang difermentasikan dari madu dan air, kadang-kadang ditambah ragi, mirip sekali dengan minuman anggur yang disajikan pada saat makan: ini dulu pernah tersebar luas di Eropa: PHR '[ME *mede*, fr OE *medu*, serupa OHG *metu* mead, Gk anggur *methy*].'BPE "'mead" *madhu·pāna* [minuman madu].'

³³⁶ BPE: "'tanaman anggur/buah anggur" *muddika'*, dan "semacam anggur/minuman anggur" *muddik·āsava* [minuman beralkohol yang memabukkan].'

³³⁷ BIR : CTCD ' minuman beralkohol yang dibuat melalui fermentasi, yang mana ragi disusun di bagian bawah...nama umum dari minuman beralkohol, termasuk bir putih dan bir hitam. 'RHU' 1. minuman beralkohol yang dibuat dari fermentasi dari gandum-gandum, biasanya malt dari jali, dan diberi aroma bunga hop dan yang sejenis...2. beragam minuman apapun, apakah beralkohol atau tidak, terbuat dari akar-akar, molases atau gula, ragi, dan sebagainya.

'BPE "bir" *yava-surā* [jali/jagung malt']. MINUMAN ANGGUR: MW '2:.... Jus fermentasi biasa dari produk tanaman (seperti buah) yang digunakan sebagai minuman.'RHU' 1. Sari buah anggur yang difermentasikan, dibuat menjadi beraneka ragam...3. sari buah yang difermentasikan atau tidak difermentasikan, dari beragam buah atau tanaman-tanaman lain, yang digunakan sebagai minuman. 'BPE: lihat catatan akhir 336, hal 956

³³⁸ BERBUDI: CTCD '[L.*cōscientia*, pengetahuan –*cōnscire*, mengetahui dengan baik, di dalam batannya sendiri – *con-*, keinginan, *scīre*, untuk mengetahui.] MW: '1a: indra atau kesadaran dari kebaikan moral atau sifat yang pantas dicela dari perilaku seseorang, keinginan-keinginan, atau karakter bersama dengan perasaan atau kewajiban untuk melakukan sesuatu yang pantas atau menjadi baik b: sebuah daya, kekuatan atau prinsip yang memotivasi tindakan-tindakan baik... 3: penyesuaian terhadap keputusan hati-nurani: kebuidan.'WNW: '1 Sebuah pengetahuan atau rasa benar dan salah, dengan dorongan untuk berbuat baik: penilaian moral yang bertolak belakang dengan pelanggaran dari prinsip etika yang telah dikenal sebelumnya dan yang menuntun pada perasaan-perasaan bersalah jika seseorang melanggar prinsip tersebut. 'Bhikkhu Nāṇamoli, dalam *Dispeller of Delusion, The Guide, Path of Discrimination, Path of Purification*, dan *Pali-English Glossary of Buddhist Technical Terms*, juga menerjemahkan *hiri* sebagai 'berbudi' dan *ottappa* sebagai 'tahu malu'.

³³⁹ Digunakan oleh Professor Pe Maung Tin M.A. di dalam *The Expositor* (E)

³⁴⁰ Digunakan oleh Yang Mulia Paṭhamakyaw Ashin Thiṭṭhila (Setṭhila) dalam terjemahannya pada buku Abhidhamma kedua *The Book of Analysis (Vibhaṅga)*, PTS (Luzac & Company, Limited, London) 1969.

³⁴¹ AGAMA/BERSIFAT AGAMA: walaupun dalam Bahasa Inggris, 'agama' merujuk pada sikap akan keyakinan/ketaatan pada sesosok Tuhan atau sesuatu yang supranatural, dan ajaran-ajaran sebuah gereja, istilah ini dapat secara legal digunakan untuk menjelaskan sikap keyakinan/ketaatan yang muncul berkenaan dengan ajaran-ajaran Buddha. Jadi 'PHR [agama] 1 dari atau menunjukkan ketaatan penuh keyakinan pada kebenaran hakiki atau

dewa [disini, pada Ajaran-Ajaran Buddha] yang diakui...2 dari, menjadi, berkenaan dengan (kepercayaan atau kepatuhan dari sebuah) agama 3) berkomitmen atau berdedikasi pada pelayanan kepada sesosok dewa atau para dewa <kehidupan~> [disini, tiga jenis pelatihan] POD '[agama] sistem keyakinan dan pemujaan; pengakuan manusia akan kekuatan pengendalian melampaui kekuatan manusia [disini pengakuan dari kebenaran Dhamma]... akibat dari ini terhadap perilaku...[bersifat agama] diilhami oleh agama... saleh; dari atau berkenaan dengan agama.'

³⁴² KEYAKINAN: CTCD 'kepercayaan akan kebenaran yang diungkapkan oleh agama: kepercayaan dan percaya pada Tuhan: penerimaan kehidupan dari kepercayaan keagamaan.... [M.E. feith feyth – O.Fr.feid – L.fidēs – fidēre mempercayai]' PHR '2a(1) yakin dan percaya dan kesetiaan kepada Tuhan 2a(2) yakin pada doktrin tradisional dari sebuah agama 3a sesuatu yang dipercayai dengan pendirian yang kuat; khususnya sebuah sistem dari kepercayaan keagamaan <~ bapak kami>' POD 'percaya pada doktrin-doktrin keagamaan khususnya sebagai sifat yang mempengaruhi.'

³⁴³ Yang Mulia Sayadaw menyarankan bahwa identifikasi kode genetik dari pohon mangga dalam ilmu pengetahuan modern ekuivalen dengan potensi ini: akan tetapi, menyamakan kode genetik ini dengan potensi kamma, tampaknya pandangan ini dianggap tidak dapat dipertahankan dari sanggahan.

³⁴⁴ DAYA: CTCD 'Fr,m – L.L. fortia –L.fortis, kuat.] MW'1a (1) kekuatan atau energi yang dikerahkan atau untuk mengemban.... kekuatan yang aktif ,<~alami>

³⁴⁵ KEKUATAN: CTCD: kemampuan untuk melakukan apapun secara fisik, mental, spritual, legal dan sebagainya: kapasitas untuk menghasilkan sebuah akibat... potensi...[O.Fr.poer (Fr.pouvoir) – L.L.potēre (for L.posse) menjadi mampu.] MW '1a (1) kemampuan untuk bertindak atau menghasilkan sebuah akibat... (3)... kepemilikan kemampuan untuk menghasilkan daya'

³⁴⁶ POTENSI: CTCD 'kekuatan: potensi... [L. potēs, -entis, pr.p. dari posse, menjadi mampu – potis, mampu, esse, menjadi.] MW '1a: daya, kekuatan...c:

kemampuan atau kapasitas untuk mencapai atau menghasilkan akibat tertentu
2: potensi 1.'

³⁴⁷ FENOMENA MATERI: CTCD 'L. *māteriālis-māteria*, materi. 'POD' kata sifat. Terdiri dari atau berhubungan dengan materi, bukan batin (*materi. alam semesta; fenomena materi... teori materi dari panas*, bahwa ia merupakan sebuah substansi)... fenomena materi (kata benda). 'MW'1: 'kualitas atau keadaan yang bersifat materi 2: sesuatu yang bersifat materi.' RHU '1. sifat atau kualitas materi 2. sesuatu materi.'

³⁴⁸ BENTUK: RHU '*Philos.* a. struktur, pola, organisasi, atau sifat esensial dari apapun b. struktur atau pola yang membedakannya dari materi.' PHR 'bentuk 1a bentuk dan struktur dari sesuatu membedakannya dari materi, warna, tekstur dan sebagainya...2 *Filsafat* sifat esensi dari sesuatu yang membedakannya dari materi di mana ia tersusun: contoh., 2a sering huruf kapital IDE (Ide Platonik), [ME *forme*, fr OF, fr L *forma*, perh modif of GK *morphē*, bentuk, wujud']

³⁴⁹ FENOMENA BATIN: CTCD 'pikiran' RHU 'yang mana adalah sifat dari tindakan batin atau pikiran.'WNW: 'kapasitas batin, kekuatan atau aktifitas; pikiran.'

³⁵⁰ NAMA: CTCD 'yang daripadanya seseorang atau sebuah benda dikenal atau disebut: sebuah sebutan. [O.E. *nama* ; Ger. *name* ; L. *nōmen*.]' POD 'Kata yang daripadanya seorang individu, hewan, tempat, atau hal, dibicarakan atau untuk... kata yang menunjukkan objek pikiran apapun.' PHR '1a sebuah kata atau ungkapan yang berfungsi untuk menyebut seorang individu atau hal.'

³⁵¹ KEKIKIRAN: CTCD 'kemelekatan ekstrim pada kepemilikannya.'RHU '[posesif] 'berkeinginan untuk memiliki, khususnya. secara berlebihan: *Anak-anak begitu posesif, mereka tidak mengijinkan orang lain bermain dengan mainan-mainan mereka.*' Ini merupakan contoh yang diberikan oleh Yang Mulia Pa-Auk Tawya Sayadaw, ketika menjelaskan *macchariya*. 'kikir / tidak dermawan / pelit / terlalu hemat / enggan untuk memberi / pelit' juga dapat memiliki ini sebagai arti secara umum daripada memiliki arti spesifik (PHR). Untuk itu, anak-anak yang posesif merupakan satu contoh yang diberikan di

dalam RHU untuk kata 'kikir': tidak bersedia untuk berbagi, memberi, atau menggunakan kepemilikan atau uang: *anak-anak yang pelit dengan mainan mereka.*'

³⁵² TAMAK: CTCD 'hasrat kuat akan kekayaan: keserakahan. [L.*avāritia* – *avārus*, serakah – *avēre*, bergegas mengejar]' POD' Serakah terhadap pendapatan, loba' RHU 'keserakahan akan kekayaan yang tidak pernah terpuaskan; hasrat yang sangat besar terhadap pendapatan dan menimbun kekayaan.'

³⁵³ TAHU MALU: CTCD 'perasaan direndahkan setelah tampak tidak pantas di matanya sendiri, atau di mata orang lain, seperti karena kekurangan, kesalahan, atau tampilan yang tidak pantas, atau perasaan serupa yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya sendiri.... kepekaan pada perasaan demikian; takut atau rasa hina akibat dipermalukan atau direndahkan; kesopanan; pemalu.' POD 'perasaan dipermalukan yang didesak oleh rasa bersalah atau kekurangan atau dipermainkan atau setelah melanggar nilai norma atau kesopanan atau etika, pengendalian yang ditanamkan oleh atau hasrat untuk menghindarinya. 'WNW: '1a perasaan menyakitkan akibat kehilangan rasa hormat dari orang lain karena perilaku yang tidak pantas, tidak kompeten, dan sebagainya, dari seseorang atau orang lain 2a kecenderungan memiliki perasaan-perasaan jenis ini, atau sebuah kapasitas untuk perasaan-perasaan seperti itu.'

³⁵⁴ MENGASIHANI : CTCD 'merasa atau menunjukkan belas kasihan pada : kasihan... rasa kasihan, perasaan atau menunjukkan kesedihan simpatik. [L.*com-*, dengan, *miserāri*, tidak menyetujui –*miser*, kemalangan.]'

³⁵⁵ *SCHADENFREUDE*: CTCD ' rasa senang akan ketidakberuntungan orang lain.'

³⁵⁶ Lihat 'muditā' di dalam *Buddhistisches Wörterbuch (Buddhist Dictionary)*, oleh Yang Mulia Nāṇatiloka, Verlag Beyerlein & Steinschulte, Stambach-Herrnschrot, 1999.

³⁵⁷ KEGEMBIRAAN YANG TIDAK EGOIS: kegembiraan ini tindakan dipengaruhi oleh kepedulian terhadap orang lain. Oleh karena itu, ini berarti

seseorang ikut gembira karena peduli dengan orang lain, yang mana tidak ekuivalen dengan *mūditā*; kegembiraan penghargaan: ini gagal menyebutkan bahwa kegembiraan penghargaan ini datang dari keberhasilan orang lain; kegembiraan empati: ini berarti seseorang menyelami perasaan-perasaan orang lain, yang mana asing bagi *mūditā*.

³⁵⁸ KESENANGAN HATI: ini gagal menyebutkan bahwa ini merupakan kegembiraan atas keberhasilan orang lain; turut bergembira: ini adalah penggunaan standar yang dikhususkan untuk ekspresi kegembiraan atas keberhasilan orang lain: MW '[L *congratulatus*, pp. dari *congratulari* untuk menginginkan kegembiraan, fr. *com-* <dengan> + *gratulari* untuk menginginkan kegembiraan, fr. *gratus* menyenangkan] 1 *archaic*: untuk mengungkapkan kesenangan yang simpatik pada (sebuah even) 2: untuk mengungkapkan kesenangan yang dirasakan orang lain (seseorang) atas sebuah momen keberhasilan atau keberuntungan yang baik...'

³⁵⁹ KEGEMBIRAAN SIMPATIK: CTCD 'simpati...afinitas (daya tarik menarik) atau korelasi yang mana satu hal merespon pada tindakan yang lain... bersifat simpati... disebabkan oleh simpati...[Gr. *sympatheia* – *syn*, dengan, *pathos*, penderitaan], POD '([kegembiraan] dari rasa sakit &c.) disebabkan oleh rasa sakit [kegembiraan, dan sebagainya] kepada orang lain...'

Singkatan-singkatan Bibliografi dan sebagainya

(Digunakan dalam Sumber Rujukan)⁹⁸⁶

- A. *Āṅuttara-Nikāya (Kumpulan Numerik)*
- AA. *Āṅuttara-Nikāya- Aṭṭhakathā* ⁹⁸⁷ (– *Kitab Penjelas Makna*)
- AbS. Abhidhammattha-Saṅgaho (Kompedium Abhidhamma)
- Ap. *Apadāna-Pāḷi (Naskah Narasi)*
- ApA. *Apadāna-Aṭṭhakathā* (– *Kitab Penjelas Makna*)
- AṬ *Āṅuttara-Nikāya Tikā (Kumpulan Kitab Sub-Penjelas Makna Numerik)*
- CMA. *A Comprehensive Manual of Abhidhamma* ⁹⁸⁸
- D. *Dīgha-Nikāya (Kumpulan Panjang)*
- DA. *Dīgha-Nikāya-Aṭṭhakathā* (– *Kitab Penjelas Makna*)
- DD. *The Dispeller of Delusion* ⁹⁸⁹

⁹⁸⁶ Untuk lebih detail pada sumber rujukan, dan contoh-contoh, lihat bagian berikut.

⁹⁸⁷ Judul-judul Pali untuk kitab-kitab penjelas makna adalah : AA = *Manoratha-Pūraṇi*; DA = *Su-Maṅgala-Vilāsinī*; DhSA = *Aṭṭha-Sālinī*; MA = *Papañca-Sūdanī*; SA = *Sārattha-Ppakāsinī*; VbhA = *Sa-Mmoha-Vinodanī*

⁹⁸⁸ CMA: Terjemahan Bahasa Inggris dari *Abhidhammattha-Saṅgaha* disunting dengan catatan oleh Bhikkhu Bodhi, Buddhist Publication Society, Kandy, Sri Lanka.

DhP.	<i>Dhamma·Pada (Kata-kata Dhamma)</i>
DhPA.	<i>Dhamma·Pada·Aṭṭhakathā (– Kitab Penjelas Makna)</i>
DhS	<i>Dhamma·Saṅgaṇī (Kompodium Dhamma)</i>
DhSA	<i>Dhamma·Saṅgaṇī·Aṭṭhakathā (– Kitab Penjelas Makna)</i>
DhST	<i>Dhamma·Saṅgaṇī·Mūla·Tikā(– Akar Sub·Penjelas Makna)</i>
E.	<i>The Expositor</i> ⁹⁹⁰
Iṭi.	<i>Iṭi·Vuttaka·Pāḷi (Naskah Demikianlah Dikatakan)</i>
J.	<i>Jātaka·Pāḷi (Naskah Jātaka)</i>
JA.	<i>Jātaka·Aṭṭhakathā (– Kitab Penjelas Makna)</i>
KhP.	<i>Khuddaka·Pāṭha·Pāḷi (Bacaan Minor)</i>
KhPA.	<i>Khuddaka·Pāṭha·Aṭṭhakathā (– Kitab Penjelas Makna)</i>
M.	<i>Majjhima·Nikāya (Kumpulan Menengah)</i>
MA.	<i>Majjhima·Nikāya·Aṭṭhakathā (– Kitab Penjelas Makna)</i>
MiP	<i>Milinda·Pañha·Pāḷi (Naskah Pertanyaan Milinda)</i>
MR.	<i>The Minor Readings</i> ⁹⁹¹

⁹⁸⁹ DD: Terjemahan Bahasa Inggris dari *Vibhaṅga-Aṭṭhakathā* dari Bhikkhu Ñāṇamoli, Pali Text Society, London, England.

⁹⁹⁰ Penjelasan: terjemahan Bahasa Inggris *Dhamma·Saṅgaṇī·Aṭṭhakathā* oleh Professor Pe Maung Tin M.A., Pali Text Society, London England.

MT	<i>Majjhima-Nikāya-Tikā</i> (– <i>Kitab Sub-Penjelasan Makna</i>)
P.	<i>Paṭṭhāna-Pāḷi</i> (<i>Hubungan-Hubungan Sebab</i>)
PaD.	<i>Param-Attha-Dīpanī</i> ⁹⁹² (<i>Manual Kebenaran Hakiki</i>)
PD.	<i>Path of Discrimination</i> ⁹⁹³
PED.	<i>The Pali Text Society's Pali-English Dictionary</i> ⁹⁹⁴
PP.	<i>Path of Purification</i> ⁹⁹⁵
Psm.	<i>Paṭisambhidā-Magga</i> (<i>Jalan Pembedaan</i>)
S.	<i>Saṃyutta-Nikāya</i> (<i>Kumpulan Berhubungan</i>)
SA.	<i>Saṃyutta-Nikāya-Aṭṭhakathā</i> (– <i>Kitab Penjelasan Makna</i>)
SuN.	<i>Sutta-Nipāta</i> (<i>Buku Sutta</i>)
TG.	<i>Thera-Gāthā-Pāḷi</i> (<i>Naskah Syair-Syair-Thera</i>)
TGA.	<i>Thera-Gāthā-Aṭṭhakathā</i> (– <i>Kitab Penjelasan Makna</i>)
TiG.	<i>Theri-Gāthā-Pāḷi</i> (<i>Naskah Syair-Syair Theri</i>)
U.	<i>Udāna</i> (<i>Inspirasi</i>)

⁹⁹¹ MR: terjemahan Bahasa Inggris *Khuddaka-Pāṭha-Aṭṭhakathā* oleh Bhikkhu Ñāṇamoli, Pali Text Society, London England.

⁹⁹² PaD: 'manual' oleh Yang Mulia Ledi Sayadaw (1846-1923). Rujukan-rujukan adalah mengacu nomor paragraf di dalam edisi *Chaṭṭha Saṅgāyana CD-ROM*: lihat catatan kaki 997, hal 966

⁹⁹³ PD: terjemahan Bahasa Inggris *Paṭisambhidā-Magga* oleh Bhikkhu Ñāṇamoli, Pali Text Society, London England.

⁹⁹⁴ PED: oleh T.W.Rhys Davids, F.B.A., D.Sc., Ph.D., LL.D.D.Litt., dan William Stede Ph.D., Pali Text Society, Oxford, England.

⁹⁹⁵ PP: terjemahan Bahasa Inggris *Visuddhi-Magga* oleh Bhikkhu Ñāṇamoli, Buddhist Publication Society, Kandy, Sri Lanka.

Vbh.	<i>Vibhaṅga (Analisa)</i>
VbhA.	<i>Vibhaṅga·Aṭṭhakathā (– Kitab Penjelas Makna)</i>
VbhṬ	<i>Vibhaṅga·Ṭikā⁹⁹⁶ (– Kitab Sub·Penjelas Makna)</i>
Vin.Cv.	<i>Vinaya Cūḷa·Vagga (Aturan Monastik: Bab Kecil)</i>
Vin.Mv	<i>Vinaya Mahā·Vagga (Aturan Monastik: Bab Besar)</i>
Vin.Pāc	<i>Vinaya Pācittiya·Pāḷi (–: Naskah Aturan Pācittiya)</i>
Vin.Pār.	<i>Vinaya Pārājika·Pāḷi (–: Naskah Aturan Pārājika)</i>
VsM.	<i>Visuddhi·Magga (Jalan Pemurnian: Kitab Penjelas Makna)</i>
VsMṬ	<i>Visuddhi·Magga·Mahā·Ṭikā (Kitab Besar Sub·Penjelas Makna)</i>

⁹⁹⁶ Judul-judul Bahasa Pali untuk kitab-kitab sub-penjelas makna adalah: VbhTi = *Mūla·Ṭikā*; VsMṬ = *Param·Attha Mañjūsā*

Sumber Rujukan

Sumber rujukan-rujukan berdasarkan divisi-divisi standar didalam bahasa Pali:⁹⁹⁷

Nikāya • Vagga • Saṃyutta • Vagga • Sutta

(Kumpulan • Buku • Bagian • Bab • Sutta)

Contoh:⁹⁹⁸

S.III.x.7				
S	III.	I.	x.	7
<i>Saṃyutta· Nikāya (Kumpulan Berhubungan)</i>	<i>‘Khandha· Vagga·Pāḷi’ (‘Buku Kelompok Kehidupan’)</i>	<i>‘Khandha· Saṃyutta’ (‘Bagian Kelompok Kehidupan’)</i>	<i>‘Puppha· Vaggo’ (Bab Bunga’)</i>	<i>‘Gaddula·Baddha ·Suttam’ (‘Sutta Tertambat- Tiang Kayu’)</i>

M.III.iv.5			
M.	III.	iv.	5
<i>Majjhima· Nikāya (Kumpulan Tengah)</i>	<i>‘Upari·Paṇṇāsa· Pāḷi’ (Lima puluh Buku Selanjutnya’)</i>	<i>‘Vibhaṅga· Vagga’ (‘Bab Analisa’)</i>	<i>‘Cūḷa·Kamma·Vibhaṅga· Suttam’ (‘Sutta Kecil Analisa Kamma’)</i>

⁹⁹⁷ Semua sumber rujukan adalah berdasarkan pada *Chaṭṭha Saṅgāyana CD-ROM*, versi 3.0, Vipassana Research Institute, Dhamma Giri, Igatpuri-422 403, India

⁹⁹⁸ Mohon juga perhatikan rujukan-rujukan pada bagian nomor-nomor di dalam VsM (*Visuddhi-Magga*), dan DhSA (*Dhammasaṅgaṇī-Āṭṭhakathā*), untuk contoh-contoh terakhir.

Dhp.ii.1		
DhP.	ii.	1
<i>Dhamma-Pada</i> (<i>Jalan Dhamma</i>)	' <i>A-Ppamāda-Vagga</i> ' (‘Bab Bukan Kelalaian’)	Ayat Pertama

VsM.xvii.587(PP.xvii.43)		
VsM.	vii	587
<i>Visuddhi-Magga</i> (<i>Jalan Pemurnian</i>)	' <i>Paññā-Bhūmi Niddesa</i> ' (Penjelasan Landasan-Kebijaksanaan)	Bagian 587
(PP-	xvii.	43)
<i>Path of Purification</i> <i>Jalan Pemurnian</i>	‘Penjelasan dari Lahan dimana Pemahaman Tumbuh’	Bagian 43

DhSA.I.1.1(E.135)			
DhSA.	i.	iii	1
<i>Dhamma-Saṅgaṇī</i> <i>Aṭṭha-Kathā</i> (<i>Pembahasan-Arti Iktisar-Dhamma</i>)	' <i>Citt-Uppāda-Kaṇḍo</i> ' (‘Kemunculan-Kesadaran Berkelompok’)	' <i>Kām-Āvacara-Kusala-Pada-Bhājanīyaṃ</i> ' (Persekutuan Faktor-Bajik Alam-Kesenangan Indrawi’)	' <i>Akusala-Kamma-Patha-Kathā</i> ' (‘Pembahasan Ceramah-Kamma Tidak bajik’)
(E.			135)
Penjelas			Hal. 135

INDEX

A

a-vijjā (lihat ketidak-tahuan
aborsi. (lihat juga 'membunuh')
berpantang dari, akar-akar dari 394
mata pencaharian, aborsi sebagai, 296
tanda kamma, 127
pandangan materialis & 323
akar dari hasrat, 297
agregat (*khandha*)
diluar pengendalian, 818
kelahiran dari 884
beban, =, 818
sebab dari, 470
kepadaman dari mengetahui &
melihat, 269
ciri dari, 216
defenisi./membahas, 815
pencengkeraman-(*upādāna*)
defenisi./membahas, 223
fenomena materi-, 226
fenomena batin-, 257
defenisi (kutipan), 223
pengetahuan dari, 223
objek dari pandangan terang, 220
masa lampau&akan datang 266
beragam dari, 81
mengapa 'pencengkeraman' 38
bahaya,muncul sebagai, 842
merasa senang dengan, 819
kecewa pada, mengapa, 837, 877
tertarik pada, mengapa, 847
keseimbangan terhadap,mengapa, 845
ketakutan, muncul sebagai, 839, 840
Empat Kebenaran Mulia, &, 97
bagaimana tidak menganggap, 816
bagaimana menganggap(kutipan) 818
alam tanpa material, pada, 443
meditasi vipassanā pada, 849
Māra, =, 818
Parinibbāna, agregat
defenisi./membahas., 882, 891
terlepas dari (kutipan), 50
melihat berdasarkan pada kebenaran

sesungguhnya prasyarat untuk, 214
berhubungan dengan diri sendiri,
analisa, 29, 73
tiga cara(kutipan) 74
dua puluh cara(kutipan), 28
penderitaan, =, 815
ajaran dari = auman singa, 96
pemahaman, kebutuhan dari, 98
kehampaan, 848
marah akibat, kelahiran kembali
manusia (kutipan), 688
tidak marah
akibat kelahiran kembali manusia
(kutipan), 695
hasil kelahiran kembali (kutipan), 695
akibat dari selama kehidupan, 486
hasil kelahiran kembali (kutipan), 688
Ajaran Buddha (*Sāsana*) Buddha,
sangat jarang, 358
akibat (*vipāka*). (lihat juga 'hasil')
keeksisan(pandangan) 339
dari kamma tidak bajik dalam
kehidupan, 317
bukan-ketidak-eksisan(pandangan),
311, 434
rasa senang sebab tidak mungkin
dari (kutipan), 105
sebab mungkin dari (kutipan),105, 562
tidak menyenangkan sebab tidak
mungkin dari (kutipan), 105, 562
sebab mungkin dari (kutipan), 105
akar-akar(*hetu*). Lihat 'kesadaran,
penyambung kelahiran kembali'
akar-akar(*mūla*) tidak bajik(*akusala*),
113
bajik (*kusala*). (lihat pengetahuan,
tidak bersekutu/bersekutu"
alam kehidupan (*āvacara*). (lihat juga
'dunia') kesenangan indrawi (kāma),
pembahasan, 384
tiga, kesadaran keberadaan pada, 886
alam-sela neraka. 'lihat 'neraka,antara'
alam Kehidupan terhalang, dari
kelahiran 479

alam Kehidupan terhalang, dari kelahiran 479
algojo hasil kelahiran kembali, 557
Arahat
berdiam, tetap, 139

kesadaran, tidak bersekutu dengan pengetahuan, 140
defenisi./membahas., 866
pembahasan dari (kutipan), 383
tempat tujuan?, 896
tugas dari, 879
meniru 180
pelita yang padam, sebagai (kutipan), 897
perasaan-perasaan, 881
kebahagiaan&rasa sakit, 426
melukai/membunuh seorang Arahat hasil kelahiran kembali, 428,512
sekuntum teratai, sebagai (kutipan) 891
Māra,&, 509
tidak ada penderitaan mental, 882
bukan seorang yang berlatih, 44, 868
Parinibbāna. (lihat 'Parinibbāna')
Pengetahuan Jalan (Magga-Nāṇa)
keberpantangan, 335, 337
padam, semua kotoran batin, 882, 890
hancur, semua kotoran batin, 136, 494, 861, 867, 872
hancur, akar-akar, 292
tidak ada lagi kelahiran kembali, 192
prasyarat untuk, 287
termurnikan melalui, 869
kamma-kamma kelahiran kembali kadaluarsa, 559,867
kesadaran-kesadaran berikutnya 137
Jalan&Buah Pengetahuan (Magga-Phala),, = kesempurnaan, 399
terlahir kembali, tidak dimanapun (kutipan), 896
Terlepas dari lima agregat (kutipan) 896
penderitaan, 50
Buddha, 876
hal-hal yang tidak dapat dilakukan, 867
kehendak dari, 103,138, 292, 867, 890

auman singa. Lihat 'Tathāgata' **āyatana**. lihat 'landasan' hidup Ayuvaḍḍhana Kumāra yang meningkat, 665
a-vijjā (lihat ketidak tahuan)
banyak belajar,
defenisi/membahas., 349
kusta, Suppabuddha sebab dari

B

Bāhiya, pertapa
sebab kematian, 693
pemahaman yang cepat, 494
baik, orang awam
defenisi (c. Kaki 58), 43
balas dendam
akibat dari hasrat akan, 802
batin (*citta*) M pada saat kematian, 457
sebelum/sesudah
mengendalikan diri, 193,196
vipassanā, 279,287
jhāna, 207,211
berdana, 166,169
dicemari, untuk waktu yang lama, 77
kediaman luhur, &, 679
fantastis, 77
bagaimana, 80
yang lebih tinggi-, pelatihan, 184
mengetahui&melihat, 260
kebebasan, bukan sementara, 879
kebebasan, sementara, 859
berdana, &, 393
pemurnian (*.visuddhi*), 583
mundur, menarik diri, mengerut, 855
tidak terkondisi, 283
mengembara, vipassanā, 281
cara bekerja, 100
bentukan-bentukan batin(saṅkhāra)
diri sendiri,&, 28
berbudi (*hiri*)
defenisi, 349
&pembahasan istilah Indonesia, 941
berdana (*dāna*)
kemarahan/tidak sabar/dan sebagainya., &, 82
kemelekatan, &, 164

Buddha, pada, 485
 sebab dari, 775
 keangkuhan, &, 83,163
 keyakinan yang dalam, 84
 kegelapan batin, & 86
 efek, kelahiran kembali dewa, 812
 efek, kelahiran kembali manusia, 812
 (kutipan), 731
 efek, kehidupan saat ini, 478,543
 contoh untuk meniru, 682
 keberadaan (pandangan), 339
 keyakinan pada kamma, &, 167,168,394
 kebiasaan, kamma dari, 387
 inferior, defenisi/membahas, 166
 pengetahuan vipassanā,&, 667
 kamma dari, 517
 pengetahuan bersekutu dengan 161,165
 pengetahuan tidak bersekutu dengan
 161,162
 contoh, 168
 cinta-kasih, &, 84,163
 napsu, &, 81
 sikap, &, 166,169
 obat-obatan-, akibat dari, 686
 moralitas, &, 166,169,394
 kamma menjelang kematian, sebagai,
 127,457
 ketidak beradaan(pandangan),311,434
 bukan berdana,
 defenisi/membahas 728
 efek, kelahiran kembali manusia
 (kutipan), 728
 akibat selama kehidupan, 486
 hasil kelahiran kembali (kutipan), 728
 objek persembahan,&, 166,169,393
 batin penderma, 166,169,393
 harapan penderma, 166,169
 akibat saat ini, pembahasan, 392
 penerima, &, 166,169,393
 menyesal, &, 87
 hasil kelahiran kembali, 88,456,458
 (kutipan), 731
 akibat dari, 486,525
 akar-akar dari, 161,165,165,167,170
 pemikiran berikut&, 87,167,168
 superior, defenisi/membahas, 169

pemahaman, &, 84
 pandangan salah,&, 164
berdusta
 mengendalikan diri dari (kutipan), 330
 hasil kelahiran kembali (kutipan), 342
 akar dari, 331
 penjelasan (kutipan), 301
 efek, pada kehidupan saat ini, 478
 akibat dalam kehidupan, 342
 hasil kelahiran kembali (kutipan), 342
 akar dari,
bertanya
 efek, kelahiran kembali manusia
 (kutipan), 762
 tidak bertanya
 efek, kelahiran kembali manusia,
 (kutipan) 754
 hasil kelahiran kembali (kutipan), 754
 hasil kelahiran kembali (kutipan), 762
 pandangan terang (vipassanā).
 Lihat ' meditasi, pandangan terang',
 'pengetahuan, pandangan terang'
 petunjuk bertahap, 459
berdagang, lihat 'mata pencaharian'
berlatih (sekha) defenisi, 44
 terpelajar, Siswa Mulia
 defenisi/membahas, 44
 bukan-seorang yang berlatih (*a-sekha*),
 44,868
 Seorang Pemasuk Arus, 862
Berlindung (Saraṇa), Tiga (Ti)
 rusak, ketika, 175
 dicemari, ketika (c. Kaki 205), 175
 mengambil yang superior, 197
bhavaṅga. lihat 'kesadaran, penerus
 kehidupan'
bhikkhu
 buruk, hasil kelahiran kembali, 456
 lima ratus, dibunuh/bunuh diri, 502
 seribu →Arahat, 727
 kematian, 693
 sebab dari kusta, 691
 pāramī saat ini, 691
 tiga→dewa-dewa rendah, 481,520
binatang
 binatang-, terbebas pada kehancuran

alam semesta, 11
Yang Mulia 45
kesadaran dari, 124
kelahiran kembali sebagai. (lihat juga
'gajah', 'kegagalan', tempat tujuan',
'kamma, tidak bajik')
berulang-ulang, 381
tanda tempat tujuan, 128
penderitaan dari
menghalangi dengan, 484
meningkatkan, memelihara,
memperpanjang, 376
beragam wujud/penampakan, 80
fantastis, 79
spesies 80
mengapa, 80
dunia, terbebas dari
hampir tidak mungkin, 124

biologi

kejadian-kejadian ditentukan oleh, 433

bir, lihat 'minuman memabukkan'

Bodhisatta

raja gajah, 797

keyakinan, 943

istri pendengki, &, 798

pertapa, kecewa, 196

jhāna-jhāna, mempelajari, 201,442

jhāna-jhāna, mempelajari, 201

Kāḷadevila sang pertapa, &, 444

raja Bārāṇasī, 737

orang tua dari, 444

Buddha-Buddha lampau, dibawah, 925

kesabaran, guru dari, 512

silasila, mengajar, 177

guru dari, 201, 442

boros

hasil kelahiran kembali, 360,576

Brahma

Tingkat Kesucian Arahat, mencapai,
866 866

pencipta alam semesta, dan
sebagainya. 125

lelaki, hanya (c kaki 123), 111

kelahiran kembali, sebab dari. (lihat
'jhāna') kelahiran kembali, berikut, 125

Brahmā Sahampati

kelahiran kembali pilihan, 445

brahma-vihāra. Lihat 'kediaman luhur'

Buddha, Sang. (lihat juga 'Bodhisatta',
'Sasana', dan Tathāgata') tuduhan
ketidaksucian, 795

sebab, 795

piṇḍapatacāra, menghadang, 759

Arahat, 966

menunjukkan kekuatan-kekuatan
mental, 725

tatapan gajah, 511

bukan akibat dari, 512

pergi ke tempat terpencil 504

kebahagiaan&rasa sakit, 425

guru-guru masa lampauNya, 442

terluka, 379, 883

Raja Ajātasattu mengunjungi, 361

Pengetahuan Kamma&Akibatnya, 95

Parinibbāna, 883

kehidupan lampau, 543

akibat saat ini dari mempersembahkan
kepada, 485

melihat, lihat Dhamma(kutipan), 20

senyum dari, 485, 760

bukan akibat dari, 761

Teman Baik Yang Tertinggi, 548, 552

ajaran dari, secara singkat

(kutipan) 868

merawat Yang Mulia Pūtigatta, 677

mengunjungi Jambuka, 793

mengunjungi Uruvela Kassapa, 725

kehendak dari, 103

Brahmana Todeyya yang kikir hasil

kelahiran kembali, 730

bukan-diri(*an-atta*). lihat 'karakteristik,
bukan diri'

bumi

hancur(kutipan), 13

cantik sebab dari, 488

melumpuhkan kamma, 540

memungkinkan kamma, 588

menghalangi, 479

bagaimana untuk meraih, 711

jalan menuju, (kutipan), 695

C

cetanā lihat 'kehendak
ciri(lakkhaṇa)
 tidak kekal(*anicca*),
 defenisi 216
 tidak kekal(*anicca*),
 defenisi/membahas 816
 fenomena batin-materi, 271
 bukan diri (*an-atta*)
 defenisi/membahas 818
 defenisi, 217
 fenomena batin-materi 271
 penderitaan(*dukkha*)
 defenisi, membahas., 817
 defenisi, 216
 fenomena batin-materi 271
ciri (lakkhaṇa)
tiga(ti), 712,
 (lihat juga 'ciri', 'pengetahuan,
 pandangan terang', meditasi,
 vipassanā') kesadaran, dari, 895
 merenungkan, 677,703,845
 berulang-ulang, 856
 defenisi, 271
 lima agregat, dari, 216, 821, 853
 formasi-formasi, dari semua, 813
 pengelompokan dari semua
 pengetahuan, 833
 mengetahui&melihat, 20 materialitas,
 dari (kutipan), 815
 perlu mengetahui&melihat, 225 t
 idak melihat, 38, 75
 Ciñcamāṇavikā menuduh Buddha tidak
 murni, 795
 pencengkeraman(*upādāna*),
 beragam, 775
Chaddanta
 raja gajah, 797
 Cūḷasubbhaddā
 gajah pembenci, 797
 cinta-kasih(*mettā*). Lihat 'kediaman
 luhur'

D

dāna (lihat 'persembahan')
delusi (moha). (lihat juga
 'kesadaran, akar delusi,
 'ketidaktahuan')
 keterpaduan, sebab dari pandangan
 identitas, 233,262
 bagaimana mengatasi, 233, 262
 defenisi/membahas, 115,121
 ketidaktahuan, = 115
 tidak gelap batin (a-moha)
 defenisi./membahas., 140
 pengetahuan (*ñāṇa*), =, 136
dewa
 Tingkat Kesucian Arahat, pada, 882
 mencapai, Tingkat Kesucian
 Arahat, 864
 mengembangkan jhāna, 9
 dewa-bumi, 10
 campur tangan&perlindungan, 706,795
 rentang kehidupan, 179, 390
 mendengar Dhamma, 672
 teratai, pada 806
 zat makanan, 251
 persembahkan makanan, 738
 bersembah sujud, 741, 793
 kesenangan 124
 kelahiran kembali
 berulang-ulang 381,587,683,806
 sebab dari. (lihat kamma, bajik')
 tanda tempat tujuan, 128,457,495
 kecenderungan terhadap, 481,522
 kamma dari, 124
 kamma pengganti, 489,511
 kesadaran penyambung kelahiran
 kembali tinggi, cantik, 159
 rendah, 157
 kelahiran kembali berikut, 124
 rusak, 490
 alam
 kesadaran pada, 124
 kebahagiaan pada, 390
 hanya legenda, 188
 hanya kiasan, 188

Dewa Gopaka tiga bhikkhu, &, 520
Dhamma

mendengar, hasil kelahiran kembali, 460
dari para Buddha, paling tinggi 460

Dhammika, perumah tangga,
tanda tempat tujuan, dewa, 461

dhātu. lihat 'elemen-elemen'

Dīghanakha

membuang pandangan salah 437

displin (*vinaya*)

mengatasi-, lima jenis, 23

pengendalian-, lima jenis, 21

doktrin (*vāda*) bukan-/kehidupan
(kutipan), 435

dukkha. lihat 'penderitaan'

dunia. (lihat juga 'alam kehidupan') w

agregat pada saat kelahiran kembali
material halus, pada 444

tanpa material, pada, 443, 886

tanpa pencerapan, pada, 886

kesenangan indrawi/material halus,
pada, 885

kepadaman dari, defenisi, 893 defenisi,
851, 853

kehancuran dari, 437

pembahasan, 8

bagaimana untuk melihat pada
(kutipan), 853

mengembara dengan/dalam, 2, 884, 889

mengelana pada dari satu ke yang

lain, 2, 884, 889

keberadaan ini/lain (pandangan), 339

ketidak beradaan (pandangan), 311

dari, menyimpang, 847

E

elemen-elemen(*dhātu*), empat(*catu*)

meditasi (*kammaṭṭhāna*), 6, 203, 231

sutta rujukan 923

mengapa diperlukan 255

dengan/-tanpa *jhāna* 255

dua belas karakteristik 232

euthanasia

akar dari permintaan untuk/menyetujui
untuk, 295

F

faktor-faktor batin (*cetasika*)

analisa 6, 263

cantik 259

kesadaran, &, 816, 885, 887

lima puluh dua, 258

batin, 257

serba aneka, enam, 259

dari kesadaran

dengan akar kegelapan batin, 121

akar-keserakahan 117

akar-kebencian, 119

hasil, 109,469

penyambung kelahiran kembali, 469

univesal, tujuh, 258

tidak bajik, 259

fenomena, batin (*nāma-dhamma*)

kesadaran dengan akar kegelapan batin
(tabel 2c), 121

agung (tabel 3c), 207

akar-keserakahan (tabel 2a), 118

akar-kebencian (tabel 2b), 119

bersekutu dengan-pengetahuan
(tabel 3b), 166

tidak bersekutu dengan

pengetahuan (tabel 3a) 163

adiduniawi (tabel 3d), 859

tidak bajik, 101,363,385

bajik, 101,363,385

proses mental

lima pintu, 367

pintu batin, 372

fenomena batin (*nāma*). (lihat juga

'Pengetahuan, menegaskan Fenomena
Batin-Materi')

defenisi/membahas., 256, 257

kesatuan (*ghana*), 262

tergantung pada fenomena materi, 6

Istilah Inggris, pembahasan, 948

meditasi (*-kammaṭṭhāna*), 6

hakiki(*paramattha*)

analisa, 6

penjelasan, 262

mengetahui & melihat, 258

objek pandangan terang, 215

fitna

mengendalikan diri dari penjelasan (kutipan), 332
hasil kelahiran kembali (kutipan), 342
akar-akar dari, 332
penjelasan (kutipan), 303
akibat dalam kehidupan, 317
hasil kelahiran kembali (kutipan), 315
akar-akar dari, 303

makanan, mengetahui takaran

(*bhojane mattaññutā*) defenisi, 438

gajah. (lihat juga 'Chaddanta', 'Cūlasubbhadā')

sebab dari kenyamanan (kutipan), 471
sebab dari kelahiran kembali (kutipan), 471

G

Gavesī

pemimpin yang baik, 552

Gosāla, Makkhali

pandangan tanpa akar 433

guru-guru

mencari banyak, 18

H

hukum(*niyāma*) kamma,

hukum dari 104

batin, hukum dari, 127, 367,370, 449,871

alami, hukum dari, 10

hasil (*vipāka*). (lihat juga 'akibat')

kesadaran (*citta*). (lihat 'kesadaran hasil')

dhamma-dhamma, 109

fenomena batin(-*nāma*), defenisi 109

fenomena batin-materi muncul,

perenungan bahaya, 842

tidak bajik, pembahasan 122

I

iblis Nanda

memukul Yang Mulia sariputta, 674

ibu&ayah. (lihat juga 'orang tua')

kebahagiaan/keamanan dalam, 848

membunuh

contoh, 657

hasil kelahiran kembali, 361,428
ketidak-eksisan (pandangan), 313,434

Individu Mulia(*Arīya-Puggala*), (lihat

juga 'Siswa'),

defenisi/membahas 42

identitas, asas dari,

defenisi/membahas, 514

inferior (*omaka*) I

defenisi/membahas,

meditasi vipassanā, 280

moralitas, 172, 193

berdana, 166

meditasi samatha, 208

kamma bajik, 146

kamma bajik

akar-akar hasil,&(tabel if), 153

iri hati. (lihat juga 'kecemburuan')

ketamakan, &, 309

alam dewa, pada, 124, 490

kelahiran kembali manusia, efek pada (kutipan), 713

tidak-iri. (lihat juga 'kegembiraan bersimpati (*mūḍita*)')

akibat selama kehidupan, 487

hasil kelahiran kembali, (kutipan),720

akibat dari selama kehidupan, 487

akibat kelahiran kembali (kutipan) 713

masyarakat, pada, 713

perangai dari, 83

istri

sepuluh jenis (c. Akhir 157), 627

J

jhāna. (lihat juga 'pencapaian',

'konsentrasi', 'meditasi', 'proses')

meditasi empat elemen, &, 255

terserap 200 Bodhisatta, belajar melalui, 201, 442

kesadaran, 207

super(*mahaggata*), =, 387

hasil (tabel 1d), 452

berapa lama, 388

delapan jenis, 200

delapan pencapaian 201

kamma yang super, 439

faktor-faktor (aṅga), 205

material-halus(*rūpa*),empat jenis, 200
empat tahapan/lima tahapan,
defenisi/membahas 204
pelatihan batin-yang lebih tinggi,-, 184
tanpa material(*arūpa*),empat jenis,200
landasan vipassāna 212,700,705
defenisi, 209
unik untuk Buddha Sasana, 201,279
cahaya kebijaksanaan, &, 206,352
kehilangan 446, 491
kefasihan, 440
jalan menuju kekuatan(iddhi-pāda), &,
pembahasan, 440
fenomena mental dari (tabel 3c), 207
salah menafsir 209
di luar masa ajaran Buddha pada
kekuatan mental, 201
untuk kelahiran kembali, 201
sombong, &, 211
hasil kelahiran kembali,10,442,555,864
pilihan, dari, 440, 445
di luar masa ajaran Buddha.,442,444
Konsentrasi Benar, =, 204, 352
Pandangan Benar. (lihat 'Pandangan,
Benar') menekan kotoran batin,
667,859
kamma berat
defenisi/membahas, 439
prasyarat untuk, 439
ketika berdiri, 706
kebijaksanaan.(lihat 'kebijaksanaan,
jhāna')

Jalan(*Magga*)
Pengetahuan (-*Nāṇa*). (lihat
'Pengetahuan, Jalan') Jalan Mulia
Beruas Delapan (Ariya-Atthāṅgika-).
(lihat juga 'Pengetahuan, Jalan')
kemunculan dari, 191, 861
mengetahui&melihat 218
pelatihan, kondisi-kondisi untuk,
(kutipan), 542

K

Kāḷadevila, tidak bahagia mengamati
Bodhisatta, 444

Kālāma, Ālāra

Bodhisatta, mengajar jhāna pada,
201, 443

Dhamma, tidak dapat belajar, 443
hasil kelahiran kembali, 443

kalāpa, rūpa

analisa, 6, 232, 235 konsepsi, pada
saat, 239, 469

konsep, 233

kesatuan keberlanjutan, &, 233

defenisi/membahas., 236

kehamilan, selama, 240,469

asal-mula (lihat 'asal mula materialitas'),
melihat 5, 232

mengapa menganalisa 233

kamma

penyelesaian(*katattā*)

defenisi/membahas 465

tidak bajik hasil kelahiran kembali, 466

kontinuitas hasil dari, 116

jalan dari (*-patha*)

defenisi/membahas 319

sepuluh tidak bajik, 293

defenisi/membahas, 294

hasil kelahiran kembali, 315

rangkuman, 465

sepuluh yang bajik 293

defenisi, membahas., 325

hasil kelahiran kembali, 342

rangkuman, 465, 581

defenisi 102

super(*mahaggata*). (lihat 'jhāna')

akibat yang fantastis dari

pemahaman, 389, 399

penghalang(*upapilaka*)

defenisi/membahas 479

fungsi dari akibat. (lihat 'kamma:

penghalang-, penghasil-, penyokong-,

pemotong-,

empat katagori, 467

akan datang, 424

dua cara bekerja dari, 420

habitual(*āciṇṇa*)

defenisi/membahas., 453

tidak bajik, 453

bajik, 456

waktu efektif tidak dapat dipastikan

(*aparāpariya-vadanīya*) yang secara kebetulan, 886
berulang-ulang, 405, 659
defenisi/membahas., 380
meningkatkan efek dari kamma lain, 380
kamma, selama seseorang 386
pemotong (*upaghātaka*),
defenisi/membahas 489
kadaluarsa(*ahosī*), 517
keberhasilan/kegagalan, &, 392
Tingkat Kesucian Arahat, pada, 402, 494,866,881
defenisi/membahas., 382
jhāna-, 524
Tidak-Kembali lagi, pada, 865
Parinibbāna, pada, 383,560
saat ini, 415
Pemasuk arus, pada, 695,863
hukum dari, (*niyāma*), 104
duniawi, 814
menjelang-kematian (*āsanna*)
defenisi/membahas., 457
moralitas, &, 668
jalan dari akibat. (lihat 'kamma: yang dilakukan-, kebiasaan-, menjelang-kematian-, berat-'),
empat katagori 426
momen-lain. (lihat 'potensi kamma')
melukis lukisan, serupa dengan, 789
lampau, 424
enam cara bekerja dari, 406
saat ini, 424
empat cara bekerja dari, 415
yang efektif saat ini
(*ditṭha-dhamma-vedanīya*),
kondisi-kondisi untuk akibat 390
defenisi/membahas., 373
kadaluarsa, 382
kamma seseorang, selama, 386
Pengetahuan Jalan, dari, 857
tidak bajik (kutipan), 402
tidak bajik, berat, 437
produktif (*janaka-kamma*),
defenisi/membahas 468
akibat, pada kelahiran kembali, 469
akibat, dalam kehidupan, 470
penguat(*upatthambhaka*),
defenisi/membahas 476
akibat dari.(lihat juga 'akibat', 'hasil')
eksis (pandangan), 339
ketidak-eksisan(pandangan), 311
yang efektif berikutnya (*upapajja-vedanīya*) (lihat juga 'kamma berat'),
defenisi/membahas 375
kamma, selama seseorang, 386
kadaluarsa, 382
adiduniawi, 814
waktu dari akibat. (lihat 'kamma: tidak dapat dipastikan, saat ini, dan efektif berikutnya, dan kadaluarsa-')
empat katagori dari 364
dua belas katagori (lihat 'kamma: fungsi-, cara-, waktu-, dari akibat')
rangkuman 527
tidak dapat dihalangi (*ān-antariya*-).
(lihat 'kamma, berat, tidak bajik') tidak bajik (*akusala*). (lihat juga tindakan-tindakan secara individu: membunuh, mencuri, dan sebagainya.), defenisi/ membahas 113, 115
tidak mungkin/mungkin
akibat (kutipan), 105
hasil kelahiran kembali (kutipan), 122
prinsip oposisi langsung, 657
akar dari (mūla), 113
tanpa dorongan/dengan dorongan (*a-/sasaṅshārika*),
defenisi/membahas 116
berat(*garuka*)
defenisi/membahas 427
tidak bajik, 436
defenisi/membahas, 427
rintangan, 437
pandangan salah yang kokoh, 429
(lihat juga 'pandangan salah'),
hasil kelahiran kembali, 361,428
tidak dapat dihalangi, 428
yang paling berat, 436
bajik.(lihat juga'kekuatan, cara berusaha'),
defenisi/membahas 439
prasyarat untuk, 439, 451

hasil kelahiran kembali 443
 bajik (*kusala*). (lihat juga tindakan-tindakan secara individual membunuh, berpantang dari; berdana, dan sebagainya.)
 defenisi/membahas 113
 defenisi, 663
 akibat tidak mungkin/mungkin (kutipan), 106,562
 hasil kelahiran kembali (kutipan), 290
 inferior/superior,
 defenisi/membahas 146
 prinsip kemiripan, 665
 hasil kelahiratan kembali, 289
 tanpa dorongan/dengan dorongan (*a-/sasaṅkhārika*),
 defenisi/membahas 145
 cara bekerja kamma,
 pengetahuan siswa tentang 98
 terlihat sebagai bahaya, 842
kamma bajik. lihat 'kamma, bajik'
kamma dengan dorongan (*sasaṅkhārika*).
 (lihat 'kamma, tidak bajik/bajik')
kamma tidak bajik. lihat 'kamma, tidak bajik'
kamma-vipāka. lihat 'kamma, akibat dari',
Kassapa, Pūraṇa
 pandangan tidak adanya akibat, 432
keadaan
 kejadian-kejadian ditentukan oleh, 433
kebahagiaan(*sukha*) sejati/
 tertinggi(*parama*), 879
kebencian(*dosa*). (lihat juga 'kesadaran, akar-kebencian')
 defenisi/membahas., 119
 dihancurkan, 134,863
 moralitas &, 185
 ketidakbencian(*a-dosa*)
 defenisi/membahas., 140
 moralitas &, 185
kebenaran(*sacca*). (lihat juga 'kebenaran') konvensional (*sammuti.*),
 4,115, 788, 802, 818

bukan objek vipassanā 143
 melihat & percaya, 140
 hakiki(*paramattha*·), 788, 812
 keberadaan hal, 4
 Empat Kebenaran Mulia, &, 218
 jhāna untuk melihat, 204
 tidak melihat, 39,115, 143
 objek pandangan terang, 143
 cara bekerja kamma, 384
 Kebenaran (*Sacca*), Mulia (*Ariya*·) T
 Padamnya Penderitaan(*Dukkha-Nirodha*)
 kesadaran, &, 895
 lima agregat &, 96,218
 objek vipassanā, 218
 Jalan menuntun kepada
 (-*Gāminī Paṭipadā*)
 Jalan Mulia Beruas Delapan, = 219
 Empat
 mengetahui&melihat, 218
 pengetahuan dari, = Pandangan Benar (kutipan), 584
 tujuan dari ajaran, 879
 unik bagi ajaran Buddha, 344
 Sebab Penderitaan (*Dukkha-Samudaya*)
 kondisi untuk pemahaman, 267
 ketergantungan asal-muasal, =, 97
 lima agregat &, 96, 217
 pandangan terang dengan/tanpa pengetahuan dari, 281
 objek vipassanā, 215
 Penderitaan (*Dukkha*)
 kondisi untuk pemahaman, 265
 kesadaran, &, 895
 lima agregat &, 96,217
 objek vipassanā, 215
kebijaksanaan (*paññā*). (lihat juga 'Pengetahuan', 'pandangan', 'Pandangan, Benar', 'Kebijaksanaan, Benar') menentukan kualitas kamma bajik, 146
 kamma defenisi/membahas.
 pandangan terang-(vipassanā)143,279
 defenisi, 351
 Buah-(*Phala*), 144

jhāna-(*jhāna*), 142, 205
 Kepemilikan kamma
 (*Kamma-Ssakata*), 161
 duniawi, 141
 Jalan (*Magga*.), 144
 adiduniawi, 144
 lebih tinggi-, pelatihan, 184
 pandangan terang-(*vipassanā*), =
 Kebijaksanaan Benar, 820
 pengetahuan (*vijjā*), =, 345
 cahaya dari (*-aloka*), 206, 209
 pembahasan 213
 asal mula, 249
 dengan/konsentrasi akses, 206
 dengan/*jhāna*, 206
 pelatihan, 868
 jalan menuju besar (kutipan), 762
 Kebijaksanaan(*Paññā*),
 Benar (*Sammā*)
 agregat dianggap sebagai, 818
 kebebasan (*vimutti*) batin-, bukan
 sementara, 879
 batin-, sesaat, 859
 duniawi, 860
 adiduniawi, 879
 salah (*micchā-*), 283
kebodohan
 tempat tujuan yang buruk, &, 754
 sebab dari, 754
 jalan menuju (kutipan), 754
keberhasilan cara.
 lihat 'keberhasilan, cara berusaha'
 bosan/teralihkan, &, M 210,284,288
 kesombongan, &, 209, 280
 Ketidakmatian, untuk mencapai,
 209,280
 efek, kehidupan saat ini, 478
 keyakinan pada pelatihan, &, 209,210,
 284, 287
 Tren hidup, 209,280,
 menyerah, 210, 284
 pandangan benar. (*vipassanā-*). (lihat
 juga 'pengetahuan, pandangan terang')
 berlandaskan kediaman luhur, 510
 berlandaskan *jhāna* cinta kasih, 703
 kurang perhatian, 284

konsentrasi, &, 281,287
 kebenaran konseptual, pada, 281
 kekotoran *vipassanā* (*upakkilesa*)
 pengetahuan tentang 285, 288
 daftar, 285,621
 defenisi/membahas., 213, 272
 Paṭicca Samuppāda &, 281, 287
 mengembangkan, 272
 lima agregat, pada, 851
 menyerah, 284
 inferior, defenisi/membahas, 280
jhāna untuk, 201
 pengetahuan fenomena material-
 batin hakiki 280, 287
 duniawi, 215
 tidak mudah, 219
 objek dari, 143,219,279
 pembahasan, 220
 rasa sakit, pada, 281
 tugas persiapan untuk, 271
 saat ini, hanya, 281
 akar, dari, 286, 289
 perumpamaan untuk, 849
 berhasil, 283
 superior, defenisi./membahas., 287
 menyokong *samatha*, 703
 adiduniawi, 216
 pelatihan pada dua hal, 584
 dua jenis, 215
 materialitas tidak nyata &, 256
 istimewa dalam ajaran Buddha, 202
 berjalan, pada, 245
 batin mengelana, pada, 281
 cara bekerja kamma, &, 99
 kebebasan, duniawi, 860
 moralitas, &, 210,212,279,287
 kamma menjelang kematian, sebagai,
 127
 diri sendiri, menemukan, 209, 281
 sabar/menghormati, &, 210, 212, 284,
 288
 gigih, &, 212,288
 prasyarat untuk berhasil, 344
 sombong, &, 211,285
 akibat dari, 681,713
 akar-akar, &, 211 ,

samatha. (lihat juga 'pencapaian', 'konsentrasi', 'jhāna'),
defenisi/membahas 200
defenisi, 582
vipassanā, 209,212
unik bagi masa ajaran Buddha, 279
untuk kelahiran kembali, 209
empat puluh subjek, 203
rujukan-rujukan sutta, 920
inferior, defenisi/membahas, 208
superior, defenisi./membahas., 211
menyokong pandangan terang, 703
keragu-raguan skeptis, 210,284
dua jenis, 200
salah, 209, 280
pandangan salah, &, 285
keberpantangan (*viratī*). (lihat juga 'moralitas) sesuka hati, 193
inferior, defenisi./bahas, 193
kegiuran/kesenangan, &, 195, 197
kesempatan, 171
Jalan, karena, 172
sila-sila, karena, 171
akar dari 326, 327, 331, 334,337
pilih-pilih 193 tiga 170
tiga kesempatan untuk, 171
pelatihan sila, 170, 173
kecemburuan. (lihat juga 'iri') hasil kelahiran kembali, 791 temperamen dari, 82
kediaman luhur (*Brahma-vihāra*)
landasan pencapaian Tingkat Kesucian Arahat, 705
landasan untuk meditasi vipassanā 510
belas kasih, tidak berniat jahat, 338
empat, 9, 12
defenisi/membahas, 679
berlatih pada Raja Pemutar Roda, 543
memurnikan perilaku, 679
akibat-akibat dari, 678,688,713
menekan kemarahan,
dan sebagainya, 509
rujukan sutta, 922
cinta-kasih (*mettā*),
kamma dengan 84
tidak memelihara niat jahat, 338

perangai , 81
Yang Mulia Subhūti, 705
kegembiraan bersimpati (*mūḍita*) 715
efek, kelahiran kembali manusia (kutipan), 715
kebencian
bagaimana untuk mengatasi, 802
kehampaan (*suññatta*)
agregat, =, 848
perenungan (kutipan), 849, 853
defenisi/membahas., 848
diri sendiri & orang lain, dari, 851
perumpamaan-perumpamaan, 849
dunia, 852
kehancura alam semesta. lihat dunia, kehancuran'
kehendak (*cetanā*)
menentukan, 320,467,655,664
defenisi, 113
fungsional, 103, 139, 292, 881, 888
kamma, =, 99, 102, 362, 386 sebelum/ sesudah, 148, 468, 655, 665
dua jenis, 103
tidak bajik, 113
kehidupan(*bhavo*)
kejelekan
sebab dari, 486
melumpuhkan kamma, 570
memungkinkan kamma, 566
jalan menuju (kutipan), 689
kekayaan
sebab dari, 487
jalan menuju (kutipan), 731
kekikiran
(lihat juga 'kepelitan'), 729
defenisi/membahas., 949
alam dewa, pada, 125
pembahasan istilah Indonesia, 950
lima jenis, 950
bagaimana untuk membuang, 730
kekikiran.
(lihat juga kepelitan)
sebab lampau, 86
akibat selama kehidupan, 486
kelahiran kembali. (lihat juga 'dewa, manusia, neraka, dan sebagainya.') R

kematian, & (tabel 5a), 126
 melumpuhkan kamma, 537,571
 memungkinkan kamma, 563, 585 t
 ujuan dari Dhamma, &, 343
 ketidaktahuan/napsu keinginan, &, 291
 kesadaran penyambung. (lihat
 'kesadaran, penyambung-kelahiran
 kembali') lingkaran dari (lihat 'kelahiran
 kembali, lingkaran') lihat diri sendiri, 267
 tiga hal, kemunculan, 469
kelahiran kembali, lingkaran(saṃsāra)
 yang tidak ada awal mula, 389,404
 sebab-sebab, 703,723
 penjelasan (kutipan), 2 tidak takut, 188
 terbebas dari, 91
 tidak terbebas dari, 38,42,75
 berkelana dan mengembara, 7,11,13
 defenisi/membahas, 2,889
 defenisi, 884
 alasan-alasan mengapa, 13
kelahiran
 tinggi, penghalang, 479
 tinggi, jalan menuju (kutipan), 748,751
 rendah, jalan menuju(kutipan), 739
 tempat, yang layak, 354
 tempat, tidak sesuai, 359, 362
 kehadiran spontan (pandangan), 339
 ketidak-eksitan(pandangan),313,434
kematian (lihat juga kematian')
 kelahiran kembali, & (tabel 5a), 125
 melihat masa lampau diri sendiri, 266
kemelaratan
 sebab dari 486
 jalan menuju (kutipan), 729
keragu-raguan (*vicikicchā*)
 defenisi 121
 dihancurkan, 862
 singkirkan, ketika, 390
 meditasi vipassanā , &, 286
 meditasi samatha, &, 209
kesadaran (*citta*) (lihat juga 'kesadaran
 (viññāna))
 analisa, 262
 Arahat, dari, 139
 'semata', 258
 Alam Brahma, pada, 125
 momen kesadaran (*citta-kkhaṇa*),
 tiga tahap, 127, 367, 370,871
 momen kesadaran (*citta-kkhaṇa*),
 tiga tahap, 449
 kematian(*cuti*), 129
 Arahat, 883,891
 penjelasan, 889
 objek dari, 888
 akar-kegelapan batin(*moha-mūla*)
 defenisi/membahas 121
 alam dewa, 124
 mata-, telinga-, hidung-, dan
 sebagainya, hal hasil, 110
 akar keserakahhan(*lobha-mūla*)
 defenisi/membahas 117
 akar kebencian(*dosa-mūla*)
 defenisi/membahas 119
 alam manusia, pada, 124
 hal-hal tidak mungkin, 894
 impulsif(*javana*)
 sepanjang satu kamma, 386
 super(mahaggata), 387
 kesadaran kamma, =, 888
 kamma, &, 102
 fenomena batin dari, 101,365,386
 kualitas dari, 113
 adiduniawi, 857
 (tabel 3d) 859
 penerus kehidupan (*bhavaṅga*),
 penjelasan 887
 fungsi, 109
 mengetahui&melihat, 260
 salah menafsir Nibbāna, 282
 objek dari 887
 hal hasil 109
 bawah sadar&(c. Kaki 305), 260
 tiga jenis, 127
 alam rendah, pada, 124
 batin , =, 257
 'berpindah', 356
 tidak pernah sendirian, 258, 885, 895
 dengan/tanpa, objek, 894
 penyimpangan(*vipallāsā*),dari, 846
 terpisah dari proses (vithi-mutta)
 defenisi/membahas, 128
 penyambung kelahiran kembali

(*paṭisandhi*)

agregat, & lainnya, 469, 885
muncul secara pasti ketika, 133, 888
Brahma/makhluk tanpa material
(tabel 1d), 452
sebab dari, 38
defenisi/membahas., 882
fungsi, 128
manusia, & ketidaktahuan/napsu
keinginan, 291
tanpa material, 886
kebajikan inferior/superior, sebab &
defenisi/membahas 152
mengetahui & melihat, 222
kemunculan materialitas dengan, 239
objek dari, 127, 884
hal hasil, =, 109
akar-akar, bajik
(tabel 1c), 158
berakar dua, 156
berakar tiga-, 157
indrawi/material halus, 885
tanpa akar, bajik (tabel 1b), 155
pembahasan, 153
tidak bajik (tabel 1a), 131
kamma tidak bajik, dari, 122
kamma bajik, dari, 289
hasil (*vipāka.*), 470
(tabel 1), 112
defenisi, 109
alam material halus/tanpa material
(tabel 1d), 452
akar dari (tabel 1f), 153
akar alam kesenangan-indrawi
(tabel 1c), 158
adiduniawi (tabel 1e), 875
tanpa akar, bajik (tabel 1b), 155
tidak bajik (tabel 1a), 131
rangkaian. (lihat 'proses, mental-')
arus dari, 887
delapan puluh satu, 7
jenis, enam utama, 257
tidak terkondisi, 894
tidak bajik (*akusala.*)
defenisi/membahas 113
defenisi, 113

jenis, tiga utama, 113
dalam/pada sentikan jari, 100, 364,
384, 400, 515, 817
bajik (*kusala.*)
defenisi/membahas, 136
defenisi 113
jenis, dua utama, 138
kesadaran (*viññāna*). (lihat juga
'kesadaran (*citta*)')
terbentuk (*paṭiṭṭhita*), 881, 887
sebab kehancuran, 890
sebab dari, 889
pembahasan utama, 883
kamma, defenisi, 888
batin, =, 257
berpindah', 262
kekal', 895 murni, 894
murni', 262 diri, &, 26
tidak terkondisi, 894
tidak berbentuk (*appaṭiṭṭhita*), 509, 890
, 895, 898
pembahasan utama, 890
tidak berbentuk, 894
Kesakembali, Ajita
pandangan, ketidakberadaan, 435
khandha. lihat 'kelompok kehidupan'
kesehatan
baik, jalan menuju (kutipan), 678
miskin. (lihat penyakit')
keserakahan (*lobha*). (lihat juga
'kesadaran, akar-keserakahan')
G
defenisi/membahas, 117
untuk alam kehidupan, dihancurkan,
866
moralitas &, 185
ketidakserakahan (*a-lobha*)
defenisi./membahas 139
moralitas &, 185
sensual-(napsu), dihancurkan, 865
ketergantungan asal-muasal
(*paṭicca-samuppāda*)
formula dasar, 97
sebab & akibat, 267
kekuatan pengendali, 98
Pembahasan Istilah bahasa Indonesia,
942

faktor-faktor dari 266
mengetahui&melihat,
pembahasan 265
prinsip identitas, &, 514
Kebenaran Mulia Kedua, =, 98
cara bekerja kamma, =, 98
keterjagaan, setia pada
(*jāgariy-ānuyoga*)
defenisi, 349
keterpendaman (*anusayā*)
pengetahuan vipassana, &, 352
napsu, &, terhadap kehidupan 134
kebebasan duniawi,&, 860
tujuh jenis (c. Kaki 145), 134
ketidakkekalan(*anicca*). lihat ‘
karakteristik, ketidakkekalan,
ketidaktahuan(*avijjā*) (lihat juga
‘delusi’),
tekad berlandaskan, 701
sebab dari
 kamma, 39,75
 kelahiran kembali, 2,5,7,13
 bentukan-bentukan kehendak, 97,266
kepadaman dari, 269
napsu keinginan &, 7
defenisi/membahas. (kutipan), 4
menghancurkan, 867
pengenggaman, &, 74
kelahiran kembali bahagia, &, 291
terhalang, =, 133
pandangan akan diri, &, 74
potensi kamma, &, 3,7
manifestasi, 5, 40,701
pemahaman secara bias, 847
akar dari kamma, 532
hanya melihat kebenaran konvensional
115
akar-akar tidak bajik, &, 133
beragam, 776
pandangan salah, &, 701
keyakinan(*saddhā*)
defenisi, 349
Istilah Inggris, pembahasan, 945
kehilangan, 284
objek dari, 83
berdana &, 83, 166, 167, 394

perangai dari, 82
tidak tergoyahkan 862
kiasan
siksaan, 833
kapak dalam mulut (kutipan), 693
hitam/putih (c. Akhir 282), 906
pose banteng (kutipan), 96,108,532
beban, =, 818
berbahaya, 840
anak panah, 841
penyakit, 841
api, sebelas, 841
batin kayu (c. Akhir 285), 907
auman singa (kutipan), 96,108,532
Māra, 818
kesengsaraan, 841
bibit (kutipan), 383
tumor, 841
batin,
tidak terkondisi, 894
tidak berbentuk, 894
kognitif, penjelasan, 261
konsentrasi(*samādhi*). (lihat juga
‘pencapaian’, ‘jhāna’, ‘meditasi’)
akses-(*upacāra*-)
 meditasi 4 elemen,&, 232
 defenisi/membahas, 203
 defenisi, 255
 cahaya kebijaksanaan, 206
 meditasi dengan 4 elemen, 255
delapan jenis, 439
kefasihan dari, 439
jalan menuju kekuatan(iddhi-pāda),439
keterpusatan 200
memurnikan moralitas, 668
menekan kotoran batin, 667
tidak terkembang, bahaya dari, 283
mengapa berkembang (kutipan), 213
Konsentrasi(*samādhi*).
Benar (*Sammā*)
jhāna, =, 204, 352
pemurnian batin, =, 583
kotoran batin (*kilesa*)
sepuluh- (c. Kaki 126), 114
Khujjuttarā, budak-wanita
sebab dari kelahiran rendah, 484

L

landasan perbuatan bajik (*puñña-kiriya-vatthu*), (lihat juga 'berdana', 'moralitas', 'meditasi') adiduniawi, 288
tiga, rangkuman, 579,663,767

lebih tua/lebih baik

defenisi, 670,740

tidak menghormati

sebab dari, 758

penjelasan(kutipan), 739

efek, kelahiran kembali manusia

(kutipan), 739

akibat dari 693

hasil kelahiran kembali (kutipan), 739

menghargai

penjelasan (kutipan) 748

akibat kelahiran kembali manusia 748

hasil kelahiran kembali 748

akibat dari, 670

M

Mahādhana, tidak bermoral

menyia-nyiakan kesempatan, 358

melumpuhkan kamma bajik, 578

Mahāpaduma, PaccekaBuddha-menjadi

pāramī lampau, 802

Manusia Sejati (*Sa-Ppurisa*)

defenisi/membahas, 26

Māra

Dūsī, mengusik para bhikkhu, 509

Lima agregat, 818

mata. (lihat juga 'fenomena materi tranlusen')

mata- Buddha, 502

mata-Dhamma 438

mata-dewa 249,395,401,454,681,699

ada/tidak-ada, 230, 825

mata-kebijaksanaan, 39,75,821

mata pencaharian (*ājīva*). (lihat juga 'Penghidupan')

membunuh sebagai penghidupan,

387,403,455,495,502

tanda tempat tujuan, 495

akar dari, 295

pemurnian (*pārisuddhi*)

bhikkhu, defenisi, 181

salah(*micchā*) (lihat juga mata pencaharian')

bhikkhu 182

hasil kelahiran kembali, 456

menghapus, 192

berhasil dalam, 473

perdagangan, 175

Mata pencaharian (*ājīva*).

Benar(Sammā), 177 L (lihat juga 'mata pencaharian')

kemunculan dari Faktor Mulia, 863

defenisi, 170,174

perdagangan, 175

menjalankan, 494

tidak berhasil dalam, 473

matahari, tujuh, 11

materialitas (*rūpa*). (lihat juga

Pengetahuan, menegaskan Fenomena

Batin-Materi) M

agregat, defenisi, 22

gugusan. (lihat '*rūpa-kālapa*')

defenisi/membahas

kesatuan(*ghana*), 233

kesadaran-lahir, 241

jauh/dekat, 827

kasar/halus, 825

inferior/superior, 826

internal/eksternal, 824

lahir dari zat makanan, 251

asal usus, empat jenis, 238

masa lampau/akan datang/saat ini, 822

lahir dari temperatur, 246

tidak nyata/nyata, 228

turunan(*upādāya*-)

defenisi/membahas

nyata, 228

dua puluh empat, 227

tidak nyata, 230

Istilah bahasa Indoneia, pembahasan,

948

empat esensi utama (*mahā-bhūtā*),

defenisi, 226

penjelasan meditasi vipassāna

(kutipan), 849

lahir dari-kamma
 defenisi/membahas, 239
 selama kehidupan, 470
 delapan belas jenis, 110
 makhluk baru, 469
 cahaya kebijaksanaan, materialitas
 dari, 249
 meditasi (*-kammaṭṭhāna*), 6
 nimitta, materialitas dari, 249
 lampau/akan datang/saat ini, &
 pandangan terang 823
 diri sendiri, &, 26
 dua puluh delapan jenis (tabel 4), 256
 hakiki(*paramattha*),
 defenisi/membahas 226,235
 mengetahui&melihat,
 pembahasan 231
 objek pandangan terang, 215
 dua puluh delapan jenis, 6
 tidak nyata, pandangan terang &, 257
meditasi (*-kammaṭṭhāna*), empat
 elemen (lihat 'elemen (*dhātu*), empat')
membunuh
 mengendalikan diri dari, 173, 193
 penjelasan (kutipan), 326
 hasil kelahiran kembali (kutipan), 342
 akar dari, 326
 selektif, 186
 penjelasan (kutipan), 294
 efek, kelahiran kembali manusia
 (kutipan), 654
 efek, kehidupan saat ini, 479
 lima faktor untuk, 319
 membunuh sebagai, penghidupan, 310,
 387,403,455,495,502
 tanda tempat tujuan, 495
 kamma pemotong, 503
 tanda kamma, 127,455
 kamma menjelang kematian, seperti,
 127
 pandangan materialis &, 323
 tidak membunuh,
 akibat kelahiran kembali manusia
 (kutipan) 662
 hasil kelahiran kembali(kutipan) 662
 akibat dalam kehidupan, 317 hasil
 kelahiran kembali (kutipan), 317,662
 akar-akar dari membunuh, 294
 aborsi, 296
 penjagal, nelayan, dan sebagainya., 296
 dokter, 296
 euthanasia, 295
 petani, 295
 perumah tangga, 295
 serdadu 295
mengetahui,
 kegelapan batin, 262
memecah belah lihat memecah belah
 sangha, '
menghormati
 yang lebih tua/lebih baik, untuk
 penjelasan(kutipan), 748
 efek, kelahiran kembali manusia
 (kutipan), 748
 akibat dari, 670
menyiksa
 tidak menyiksa
 efek, kelahiran kembali manusia
 (kutipan), 678
 hasil kelahiran kembali, 676
 siksaan efek, kelahiran kembali
 manusia (kutipan), 673
 hasil kelahiran kembali (kutipan), 673
minuman anggur. Lihat 'minuman
 memabukan'
minuman anggur, bir&anggur
 (*sūrā-meraya-majja*), L
 Menghindari diri dari, 173, 178
 analisa istilah, 939 efek,
 pada kehidupan saat ini, 478
 Siswa Mulia, &, 192
 akibat dalam kehidupan, 320
 hasil kelahiran kembali, 177
 Pemasuk Arus, &, 862
moralitas (*sīla*). (lihat juga
 'mengendalikan diri', 'sila-sila') tindakan,
 &, 173
 sewaktu-waktu, 172
 landasan meditasi, 712
 bhikkhu,
 defenisi/membahas 181
 tujuan, 183

akibat dari, 183
kesombongan, &, 187, 196
defenisi/membahas 170
defenisi, dasar, 173
kemunduran dari, 545
efek, kehidupan saat ini, 478
tertinggi, 181
akibat-akibat bersejarah dari, 546
inferior, defenisi/membahas, 193
pengetahuan vipassanā, &, 667
bersekutu dengan pengetahuan, 189
tidak bersekutu dengan pengetahuan, 185
mata pencaharian, &, 174
cinta-kasih, &, 186
kamma menjelang kematian, sebagai 668
tidak ada moralitas
akibat saat ini, 187
hasil kelahiran kembali, 187
akibat dari, 546
Yang Mulia, dari, 191
baru-baru saja dalam kehidupan ini, 192
hanya pada pelatihan, 192
akibat saat ini dari, 188
hasil kelahiran kembali, 461, 687
akar-akar dari, 185, 189, 195, 196, 198
selektif, 186
ucapan, &, 173
superior, defenisi/membahas., 197
superior, paling, 197
pelatihan, seperti, 172
ketika sulit dilakukan, 188
pandangan salah, &, 188

N

napsu keinginan (*taṇhā*)
tekad berlandaskan, 701
sebab dari kamma, 39
sebab dari kelahiran kembali, 2
memusnahkan, 90
kehidupan-, (*bhava.*), terpendam, 134
pencengkeraman, &, 74
kelahiran kembali bahagia, &, 291
ketidaktahuan, &, 7
pengetahuan vipassanā, &, 351

potensi kamma, &, 2,7
manifestasi, 40
akar-akar tidak bajik, &, 133
keberagaman dari 79, 776
nāma. Lihat 'fenomena batin'
nama-rūpa. Lihat 'fenomena batin',
'materi'
neraka
makhluk, wujud 511
makhluk-makhluk, tidak terhitung, 570
kesadaran pada, 124
terbebas dari
hampir tidak mungkin 124,405,570
Arahat, 402
pada kehancuran alam semesta, 9,437
tidak terbebas meski kemudian, 436
Yang Mulia, 48,560
hanya legenda, 188
usia kehidupan, 387,402,405,437,
455,511,570
memperpanjang, 381,517
berkurang, 439,482
hanya kiasan, 188
kelahiran kembali pada. (lihat juga
'kegagalan', 'tempat tujuan', 'kamma,
tidak bajik')
berulang-ulang, 381,405,570,659
tanda tempat tujuan, 128
tidak dapat dihalangi, 361,376,428
penderitaan,
meningkatkan, memelihara,
memperpanjang, penderitaan- 380, 518
alam-antara, 11,437
niat jahat
Mengendalikan diri dari
penjelasan (kutipan), 338
akar-akar dari, 338
penjelasan (kutipan), 310
faktor-faktor untuk, 320
hasil kelahiran kembali (kutipan), 315
akar-akar dari, 310
Nibbāna
pencapaian dari
persembahan, &, 85
tabel&detail, 870
kebahagiaan dari, 751

kesadaran &, 892,895
 penjelasan/pembahasan, 893
 elemen (-*dhātu*), pembahasan, 880
 kepadaman terakhir = Parinibbāna 269
 Buah, objek dari, 144
 mengetahui&melihat, 216
 Kebenaran Mulia tentang Padamnya
 Penderitaan, =, 219
 Jalan, objek dari, 143,219,292,856
 bukan objek kesadaran penyambung
 kelahiran kembali (c. akhir 82), 604
 keselamatan&kebahagiaan,=, 842
 Keadaan dari Kedamaian, 842
 pengetahuan adidunia, objek dari
 143,216
 tidak tertarik bagi siapa, 848
 cara bekerja kamma, tidak, 842
noda-noda (*āsava*)
 kehancuran dari, 743
 terbebas dari, 862

O

orang awam tidak terpelajar. (lihat juga 'baik, orang awam')
 analisa
 'tidak melihat Yang Mulia', 19
 dalam Dhamma Mulia'
 tidak disiplin' 21
 tidak terampil' 21
 awam' 17,18
 kutipan, 19
 Manusia Sejati' 26
 tidak terpelajar' 14
 lima agregat
 tidak terlepas dari (kutipan), 38
 kebahagiaan dari, 848
 pengetahuan/prilaku, &, 353
 Nibbāna tidak menarik, mengapa, 848
 tidak terlepas dari
 penderitaan (kutipan), 38
 sama seperti pelukis (kutipan), 787
orang tua (lihat juga 'ibu&ayah')
 tidak menghormati, sebab dari, 546
 jenis yang benar 355
 jenis yang salah, 359

P

Pañcapāpī, jelek
 dengan/sentuhan surgawi, 689
pandangan(*ditṭhi*). (lihat juga 'Pandangan Benar')
 ketamakan &, 309
 ucapan kasar &, 304
 identitas-(*sakkāya*)
 tentang lima agregat, mengapa, 233
 tentang fenomena materi, mengapa, 233
 tentang fenomena batin, mengapa, 261
 sebab dari
 pandangan tidak adanya akibat, 432
 kamma, 39,75
 pandangan ketidakeksisan, 434
 pandangan ketiadaan akar 433
 pandangan menyangkal kamma dan sebagainya 35
 hancur , 36
 manifestasi dari pandangan
 kemusnahan, 33
 pandangan kekekalan, 34
 contoh pelatihan, 40
 akibat dari (kutipan), 37
 tiga jenis
 analisa, 74
 dua puluh dua jenis
 analisa/perumpamaan, 29
 kutipan, 27
 menyimpulkan, 31
 niat-jahat, 310
 membunuh &, 310
 berdusta &, 301
 materialis, 323
 (kutipan), 435
 aborsi &, 324
 minum bir&minuman anggur, dan sebagainya, 324
 membunuh &, 324
 berdusta &, 324
 alasan/logis berlandaskan, 324
 prilaku seksual yang salah, 324
 nihilistis (c.kaki 48), 33

pembicara kosong &, 307
prilaku seksual yang salah &, 301
pemecah belah&, 303
mencuri, 297
salah(*miccha*).
melakukan, faktor untuk, 322
pandangan kemusnahan (kutipan), 33
dasar, penjelasan (kutipan), 312
prilaku berlandas pada, 325
menyangkal kamma, dan
sebagainya, 35
pandangan kekekalan, 430
kutipan, 35
pandangan fatalis, 525
pandangan tida adanya akibat
(kutipan), 432
moralitas &, 325
pandangan ketidakeksisan(kutipan)
434
tidak menuntun ke neraka, 430
kokoh 11
alasan berdasarkan pada, 322
hasil kelahiran kembali, 11,324,428,
430,525
(kutipan), 315
pandangan ketiadaan akar (kutipan),
433
akar-akar dari, 313
kamma berat, sebagai, 428
Pandangan (dit̐thi), Benar (Sammā).
(lihat juga 'pengetahuan', 'Pengetahuan,
Benar', 'pandangan', 'kebijaksanaan'): V
pencapaian dari, 583
dasar, 141, 160, 436
penjelasan (kutipan), 339
pasti, 199,340
menentukan kualitas dari kamma bajik,
kamma, 148
defenisi/membahas.
pandangan terang (vipassanā.), 279
jhāna (*jhāna*), 207
defenition (kutipan), 582
melumpuhkan tindakan-tindakan tidak
bajik, 341
keyakinan, berlandas pada, 161, 340
lima jenis, 141

memerintah berlandaskan pada, 542
pengetahuan vipassanā, =, 701
pengetahuan, berlandaskan pada, 340
mengetahui Benar/salah, 340
hasil kelahiran kembali (kutipan), 342
akar-akar 341
pelatihan dari, 583
tidak pasti, 199, 340
**Pandangan Benar, Tindakan Benar,
dan sebagainya..** lihat 'Pandangan,
Benar', 'Tindakan, Benar', dan
sebagainya.
Pangeran Suppabuddha
sombong&keras kepala, 758
paramattha-sacca. lihat 'kebenaran,
hakiki'
pāramī
sendirian, tidak cukup untuk Jalan, 549
pembenaran untuk lajai, 210,284
memotong, 361,489,572,719
(kutipan), 438
motivasi berdana, 683
prasyarat untuk berhasil, 135
mencegah kematian dini, 684
standar untuk Pencapaian Tingkat
Kesucian Arahat, 768
superior, 494
Parinibbāna
agregat Parinibbāna, 891
Buddha, Sang, 882
defenisi/membahas, 880
semua kamma kadaluarsa, 382,560
kidak terbentuk kesadaran , 509
kotoran batin Parinibbāna, 889
Buddha 882
defenisi/membahas, 880
akhir dari kelahiran kembali, 292
masuk ke dalam' 896
melihat diri sendiri, 221, 266, 269, 835
paṭicca-samuppāda. lihat
'sebab yang bergantungan'
pelacur, balas dendam, 694
pelafalan paritta perlindungan
manfaat dari, 672
pelaku
kegelapan batin, 264

Pembicara kosong

Mengendalikan diri dari, penjelasan (kutipan), 334
hasil kelahiran kembali (kutipan), 342
akar-akar dari, 334
sepuluh jenis pembicaraan yang bermanfaat, 335
penjelasan (kutipan), 305
efek, kehidupan saat ini, 478
pembicaraan rendah,= jenis, 306 akibat dalam kehidupan, 317
hasil kelahiran kembali (kutipan), 315
akar-akar dari, 306

pemburu
putera bhikkhu, &, 495
berburu
hasil kelahiran kembali, 502

pencaapaian (sampatti)
melampaui pengendalian saat ini 579
defenisi,/membahas., 534 melumpuhkan kamma, 537
perumpamaan, 568
memungkinkan kamma 585
perumpamaan, 595
cara berusaha 559
dalam pengendalian saat ini 579

Pencapaian Tingkat Kesucian Arahat
kepadaman sebab-sebab 269
hasrat akan, 135,198
menghancurkan noda-noda, 743
manfaat yang paling tinggi 767 terbebas dari kotoran batin 862 penderma/bukan penderma, dari, 811 hanya pada ajaran Buddha-Buddha yang Tercerahkan Sepenuhnya 879
kebahagiaan yang abadi, 773 prasyarat untuk, 135, 666
terlepas dari kelahiran kembali 91
standar pelatihan lampau 733, 768
sebab pendukung untuk, 88, 722
keberhasilan cara berusaha yang tertinggi, 559
kebahagiaan yang sejati, 879
empat pengetahuan analitis, 660
mengapa Buddha muncul, 879

pencerapan (saññā)

diri sendiri, &. 26

penderitaan (dukkha). (lihat juga 'karakteristik', 'Kebenaran, Mulia')
merasa senang dengan, 819
terlepas dari, 50
diri sendiri, sebagai, 818

penerus-kehidupan, lihat 'kesadaran, penerus-kehidupan'

pengaruh
sebab dari, 486
tidak berpengaruh, sebab dari, 486
cara menjadi banyak (kutipan), 721
cara menjadi tidak ada (kutipan), 713

pengendalian (sāmhvara) disiplin (-*vinaya*), lima jenis, 21

pengetahu
kegelapan batin, 264

pengetahuan (ñāṇa).(lihat juga pengetahuan individual pada 'Pengetahuan', dan 'meditasi' vipassanā)
menentukan kualitas kamma bajik, 148
defenisi/membahas., 140
tidak bersekutu/bersekutu. (lihat 'kesadaran') lima jenis dari, 141
tidak mungkin/mungkin, dari 108
pandangan terang- (*vipassanā*-)
defenisi/membahas 143
salah berpikir, 283
duniawi, defenisi, 217
objek pembahasan, 222
pemurnian kebajikan, 668
hasil kelahiran kembali, 352,538,557
enam belas, 272
meredam kotoran batin, 667
kurang, 285
duniawi, defenisi, 141,215
bukan kegelapan batin(*a-moha*),=, 136
adiduniawi
defenisi, 144
diluar Ajaran Buddha., 144
salah (*micchā*), 283

Pengetahuan (Ñāṇa). (lihat juga 'pengetahuan', 'pandangan', 'Pandangan, Benar', Kebijaksanaan, Benar')

Perenungan Muncul&Padam (*Udaya-Bbay-Ānupassanā*), defenisi/membahas 273,835
Mengingat-Kelahiran, 797
Memahami-Sebab (*Paccaya-Pariggaha*), defenisi/membahas 221,272
melihat dengan jelas kehidupan lampau & akan datang, 192
mengetahui dan melihat cara bekerja kamma. 99,192
Merobah Silsilah (*Gotrabhu*) muncul, ketika ia, 277
Pemahaman (*Sammasana*) defenisi/membahas 833
kutipan, 775
Penyesuaian (*Anuloma*), defenisi/membahas 277
muncul Perenungan Kebahayaan (*Ādīnava-Ānupassanā*), Muncul, bagaimana ini, 842
defenisi/membahas, 275
defenisi, 839
Perenungan-Kecewaan (*Nibbid-Ānupassanā*) muncul bagaimana ini, 845
defenisi/membahas., 275
defenisi, 839
kutipan, 837,877
Perenungan-Kepadaman (*Bhaṅg-Ānupassanā*) bagaimana ini, defenisi/membahas 274,836
perumpamaan-perumpamaan, 836
Tampil-sebagai Menakutkan (*Bhayat-Upaṭṭhāna*) muncul bagaimana ini, 840
defenisi/membahas 274
defenisi 839
kiasan 840
Keseimbangan-Formasi-formasi (*Sarikhār-Upekkhā*), muncul, bagaimana ini, 855
dekat Pemasuk Arus, 460,846,872
defenisi/membahas., 276
defenisi, 846
pengetahuan pandangan terang duniawi tertinggi, 846
prasyarat untuk, 353
hasil kelahiran kembali, 558
perumpamaan-perumpamaan, 854
Buah- (*Phala*). (lihat juga 'Arahat', 'Tidak-Kembali', 'Kembali-Satu kali', 'Pemasuk Arus', 'Kebijaksanaan, Buah')
defenisi, 144,218
kutipan, 878
akibat dari Pengetahuan Jalan, 857
adiduniawi, mengapa, 278
Kamma&Akibat (*Kamma-Vipāka*), hanya Buddha, 95
Kekuatan Tathāgata Kedua, 95
Kepemilikan kamma (*Kamma-Ssakata*) landasan Pandangan Benar, 160
defenisi, 144
diluar Buddha Sasana., 161
kutipan, 653
perenungan pada, 190
Menegaskan Fenomena batin- materi (*Nāma-Rūpa-Pariccheda*), Mencapai, bagaimana, 265
defenisi/membahas, 221,265,272,
defenisi, 214,226
Jalan&Buah (*Magga-Phala*), (lihat juga 'Pengetahuan, Jalan')
defenisi/membahas, 856
salah menafsir, 285
prasyarat untuk, 344,353
tabel&detail, 870
Jalan (Magga-). (lihat juga 'Arahat', 'Tidak-Kembali', 'Kembali Satu Kali', 'Pemasuk Arus', 'Kebijaksanaan, Jalan')
Kemunculan dari, 191
defenisi, 144,217
menghancurkan kotoran batin, 218,861
belunggu-belunggu 861
rintangan-rintangan 861
potensi kamma, 857
pengendalian alami, menuntun pada, 171
prasyarat untuk, 548
kamma efektif saat ini, 857
kutipan, 877
adiduniawi, mengapa, 277

unik, mengapa, 857
 kamma-kamma kelahiran kembali
 tidak bajik, kadaluarsa 560
 Perenungan Refleksi
 (Paṭisaṅkh-Ānupassanā-)
 definisi/membahas 276
 defenisi, 846
 Pengetahuan Kerinduan-akan
 Kebebasan(*Muñcitu-Kamyatā*),
 defenisi/membahas 275
 defenisi 845
 Peninjauan Kembali (*Paccavekkhaṇa*),
 muncul ketika, 278
 defenisi/membahas., 872
 kutipan, 877
 tabel&detail, 871
pengetahuan(*vijjā*),
 perilaku (*·caraṇa*),&
 keseimbangan, dibutuhkan, 353
 defenisi/membahas., 345
 kekurangan, 362
 rangkuman, 582,664,766
 defenisi, 272,353
 mata, 353
 kekurangan, akibat dari, 355
pengetahuan analitis (*paṭisambhidā*)
 empat, defenisi (c. Kaki 681), 666
Pengetahuan Buah (lihat
 ‘pengetahuan, Buah’)
**Pengetahuan Jalan Pemasuk-
 Arus** (*Sot-Āpatti-Magga-Ñāṇa*).
 (lihat juga “Seorang Pemasuk Arus’)
 mengendalikan diri dari, 328,331
 kemunculan dari Jalan Mulia Beruas
 Delapan, 863
 belenggu-belenggu, yang dihancurkan,
 862
 melalui moralitas, 192
 tidak ada lagi kelahiran kembali yang
 buruk, 192, 863
 Pandangan Benar melalui, 340
 Pandangan Benar pasti, 199
 pandangan salah, tidak pernah lagi,
 861
Pengetahuan Jalan Kembali-Satu Kali
 (*Sakad-Āgāmi-Magga-Ñāṇa*). (lihat juga

‘Kembali Satu Kali) belenggu-belenggu
 yang dilemahkan, 865
Pengetahuan Jalan Tidak-Kembali
 (*An-Āgāmi-Magga-Ñāṇa*). (lihat juga
 ‘Seorang Tidak-Kembali’)
 Mengendalikan diri melalui, 332,338
 melumpuhkan banyak kamma, 557
 belenggu-belenggu, yang dihancurkan,
 865
 tidak ada lagi kelahiran kembali alam
 kesenangan-indrawi, 192, 866
 hasil kelahiran kembali, 557
penyakit
 jalan menuju, 359
 jalan menuju (kutipan), 673
penyimpangan-penyimpangan
 (*vipallāsa*)
 defenisi/ membahas., 846
penyerapan.(lihat *jhāna*)
penzinahan.
 (lihat juga ‘perilaku seksual yang salah’)
 defenisi./membahas. (c kaki 352), 300
 Efeknya pada kehidupan manusia 803
 hasil kelahiran kembali, 458
perangai T
 keberagaman dari, sebab, 81
perasaan(vedanā)
 Arahat, dari, 881
 defenisi/membahas
 jauh/dekat, 832
 kasar/halus, 830
 inferior/superior, 832
 internal/eksternal, 829
 masa lampau/akan datang/saat ini, 828
 meditasi vipassanā
 penjelasan pada (kutipan), 849
 diri, &. 26
 penderitaan, =, 817
perhatian(*manasikāra*)
 tidak bijaksana (*ayoniso*) dalam
 kehidupan sehari-hari, 164
 kamma tidak bajik &, 371
 bijaksana(*yoniso*)
 moralitas, &bhikkhu, 182
 kamma bajik 371
 perhatian. (lihat juga ‘kesadaran’) murni,

894

tidak terkondisi, 894

tidak berbentuk 894

perhatian penuh (*sati*)

defenisi, 349

pertapa, mengkasari hasil kelahiran kembali 511

perumpamaan

anak panah, 489

pohon pisang, batang, 850

Brahma, 539

gelembung gelembung air-, 849, lilin, 896

cahaya/lidah api, 29

kayu, 38,76

lelaki yang bercerai, 854

anjing, terbelenggu pasung, 54 (c. akhir 38), 62

(kutipan), 14

tetes air pada daun teratai, 855

debu, halus, 836

kotoran (c. Akhir 156), 627

eksekusi putra-putra, 839

mata, 353

penglihatan mata,

baik, 359

lemah, 355

bulu dekat api, 855, 906

kaki, 354

api (c.akhir323) 918

bunga/bau, 30

busa, gumpalan dari, 849

jejak kaki (c. akhir 31), 60

ghee/minyak, 13

pemerintahan yang buruk, 575

butiran tanah/ planet bumi (c. akhir 79), 603

ilusi, sulap, 850

pelita (kutipan), 383

pelita, padam (kutipan), 897

anggota badan, cacat, 358

teratai (kutipan), 899

kecapi (f.56/15), 41

pohon mangga, 946

menteri yang salah, 596

fatamorgana 850

buah nimba, 104

pelukis (kutipan), 787

bara, arang-, 840

tiang/pilar, 38,76

tembikar, 836

sungai, 888

tali, 39, 73

delima dalam kotak, 30

biji sampai pohon, 514

tendon dekat api, 855,906

tebu, 106

pohon/bayangan. 30

kura-kura, buta (c.akhir 78), 603

kuk (c. Akhir78), 603

potensi. lihat 'potensi kamma'

potensi kamma (*kamma-satti*) K

tindakan-tindakan memiliki, pada saat, 7

analisa istilah, 946

sebab dari kelahiran kembali, 7

spesies tertentu, pada, 80

neraka, pada, 11

kesadaran bersekutu dengan

keberagaman yang luar biasa, 79

defenisi, 2

menghancurkan, 858

pembahasan (c. Kaki 5), 3

memungkinkan matangnya kehendak, 857

Pengetahuan vipassanā, 86

jhāna, dari, 9

kamma, =, 102

menghasilkan

kelahiran kembali, 39

menghasilkan kehidupan baru, 75

hasil dari, 857

akibat, ketika menghasilkan, 702

pandangan salah, mencengkeram, 436

prilaku(*caraṇa*). (lihat juga

'pengetahuan &' defenisi, 346

kekurangan, akibat dari, 357

pengetahuan (*vijjā*)

defenisi/membahas, & , 345

rangkuman, 583,664,766

hasil kelahiran kembali, manusia,353

prilaku(*carita*)

buruk(*du*), tidak mungkin/mungkin akibat (kutipan), 104
 hasil kelahiran kembali (kutipan), 122
 melumpuhkan kamma, 554,574
 memungkinkan kamma, 563,593
 baik(*su*), tidak mungkin/mungkin, akibat 106,562
 hasil kelahiran kembali (kutipan), 290
prilaku seksual yang salah, 298
 mengendalikan diri dari, penjelasan (kutipan), 328
 hasil kelahiran kembali (kutipan), 342
 akar-akar dari, 329
 defenisi/membahas. (c.kaki 352), 300
 penjelasan (kutipan), 299
 efek, pada kehidupan saat ini, 478
 akibat dalam kehidupan, 317
 hasil kelahiran kembali (kutipan), 315
 akar-akar dari, 300
proses (*vīthi*)
 lima-pintu(*pañca-dvāra*)
 penjelasan 385
 tabel&detail, 366
 pencapaian-jhāna (*jhāna-samāpatti*)
 pertama pada kehidupan seseorang, 388
 prosedur dari, 449,871
 tabel&detail, 447
 mental-(*citta*)
 analisa 261
 penjelasan, 887
 selama satu tindakan, 514
 terakhir dalam kehidupan seseorang, 127
 pembahasan, 127
 pertama pada kehidupan seseorang, 291
 pembahasan, 130
 kamma dari, 101
 kamma alam kesenangan-indrawi, dari, 388
 rangkaian kognitif kesadaran, 370
 dalam satu sentikan jari, 100,364, 384,400, 515
 pintu-batin (*mano-dvāra*), penjelasan 100,365,385
 selama persembahan, 516
 tabel&detail, 369
 menjelang kematian (*marañ-āsanna*)
 tabel/detail, 126
 Jalan (*Magga*)
 tabel&detail, 870
Proses Jalan (*Magga-Vīthi*). Lihat 'proses, Jalan'
proses lima-pintu
 lihat 'proses, lima-pintu'
proses menjelang kematian (*marañ-āsanna-vīthi*). lihat 'proses menjelang kematian'
proses mental (*citta-vīthi*).
 lihat 'proses mental'
proses pintu batin. lihat 'proses, pintu-batin'
realitas, berdasarkan pada (*yathā-bhūta*).(lihat juga 'kebenaran')
 agregat
 perenungan, 848
 bagaimana untuk menganggap, 818, 833
 mengetahui&melihat, 216
 memahami, 213
 makhluk-makhluk-, 777
 keberadaan-
 mata, 229
 hal-hal 4,115,143
 Empat Kebenaran Mulia-, 218
 materialitas-, 824
 ketidak beradaan
 mata, 230
 hal-hal 4,115, 143
 kebenaran, berdasarkan pada (*yathā-bhūta*) keberadaan
 hal-hal, 4
Puteri Sumanā 808
 terlambat ditahbis, 811
Pukkusāti
 sebab dari kematian, 693
 terlahir kembali di Alam Murni, 556
Puṇṇa
 ladang emas, &, 395
puthu-jjana. lihat 'orang awam tidak terpelajar'

Sombong P
efek, kelahiran kembali manusia
(kutipan), 739
tidak-sombong
efek, kelahiran kembali manusia
(kutipan), 748
hasil kelahiran kembali (kutipan), 749
hasil kelahiran kembali (kutipan), 739

R

Raja

Ajātasattu
Keyakinan
akibat akan datang, 482
keuntungan-keuntungan, 438,482,
551, 571
akibat saat ini, 438
Jivaka Komārabhacca, &, 551
sebab membunuh ayah, 361
efek pada pāramī, 361,438,491
akibat saat ini, 438
Yang Mulia Devadatta, &, 551
melumpuhkan kamma bajik, 570
Baka & istri yang jelek, 690
Bimbisāra melekat pada kehidupan
dewa, 481
lupa pada janji, 706
Chaddanta, raja gajah, 797
Kalābu, membunuh pertapa, 512
Pasenadi,
Aṅgulimāla, &, 401
Malikā, &, 485
pemahaman Dhamma, 355
Memutar Roda
pembahasan utama 543
mengajar delapan pencapaian, 201
mengajar lima sila, 177
waktu dari, 540
raja/penguasa
efek dari perilaku, 544
Rāmaputta, Uddaka
Bodhisatta, mengajar jhāna pada,
201,443
Dhamma, tidak dapat belajar, 443 hasil
kelahiran kembali, 443

rasa malu (*ottappa*)
defenisi, 349,940
& pembahasan istilah Indonesia, 951
Ratu Malikā
akibat persembahan saat ini, 486
kelahiran kembali di neraka, 458
Sāmāvātī, terbakar sampai mati, 500
rūpa. lihat 'materialitas'
rūpa-kalāpa, 816

S

sahabat

buruk, pengaruh dari, 210, 284,
baik,
Arahat tergantung pada, 550
pengaruh dari, 194,212,502,553
tertinggi, 548
baik&buruk, pembahasan, 541
kebahagiaan/selamat dalam, 848
diri &, 851 **sammuti-sacca**. Lihat
'kebenaran, konvensional'
saṃsāra. lihat 'kelahiran kembali,
lingkaran'
Sangha
Memecah belah, hasil kelahiran
kembali, 428
sarjana Saccaka
tidak dapat menerima Dhamma, 357
Seorang Pemasuk Arus (*Soṭ-Āpannā*).
(lihat juga 'Pemasuk Arus')
defenisi/membahas., 862
tugas dari, 864
keyakinan yang tidak tergoyahkan, 862
kelahiran kembali berikutnya, 864
hal-hal yang tidak dapat dilakukan, 863
waktu yang tersisa, 864
Seorang Kembali-Satu kali
(*Sakad-Āgāmi*).
(lihat juga 'Kembali-Satu kali')
defenisi/membahas., 865
tugas dari 865
waktu yang tersisa, 865
Seorang Tidak-Kembali lagi
(*An-Āgāmi*). (lihat juga 'Tidak-Kembali
lagi')
defenisi/membahas., 865

tugas dari, 866
kelahiran kembali berikutnya, 866
ketidaktahuan tersisa, 134
hal-hal yang tidak dapat dilakukan, 865
waktu yang tersisa, 866
mengapa nama, 865
sila-sila. (lihat juga 'mengendalikan diri',
'moralitas')
kebudayaan, hanya, 188
efek, pada kehidupan saat ini, 543
delapan 178
lima, 173
kelahiran kembali buruk, mencegah,
176
untuk bhikkhu, 181
Individu Mulia, &, 43
kuno, 194
di luar masa ajaran Buddha., 177,179,
181
hasil kelahiran kembali, 178,180
Pemasuk Arus, &, 199
sepuluh, 180
mengambil, 171,194
superior, 197
Uposatha-, 179
Sineru, Gunung
hancur (kutipan), 13
Siswa, Mulia, terpelajar D
defenisi, membahas., 45
Mulia', 43
defenisi (kutipan), 42
tidak berhasrat, terbebas, dan
sebagainya. (kutipan), 878
lima agregat & (kutipan), 49
kecewa dengan/(kutipan), 837,877
terbebas dari (kutipan), 49,878,896
terbebas dari penderitaan, 879
(kutipan), 896
Suppavāsa
kehamilan yang sangat lama, 737
sebab dari, 737
superior (*ukkattha*)
defenisi/membahas
meditasi vipassanā, 287
moralitas, 173,189,196
berdana, 164,167,393

meditasi samatha, 211
kamma bajik, 145
kamma bajik
akar-akar hasil, & (tabel 1f), 153

T

takdir

kejadian-kejadian ditentukan oleh,433,
525

tamak

berpantang dari,
penjelasan(kutipan) 337
hasil kelahiran kembali(kutipan), 342
akar dari, 337
penjelasan (kutipan) 308
akibat kelahiran kembali(kutipan) 342
akar dari, 308

Tambadāthika, sang algojo

sebab kematian, 693
kegagalan→ pencapaian, 557
kelahiran kembali bahagia, 461
melumpuhkan kamma-kamma tidak
bajik, 537

taṇhā. lihat 'napsu keinginan'

tanpa dorongan kamma (*asaṅkhārika*)

(lihat juga 'kamma tidak bajik/bajik')

Tathāgata. (lihat juga 'Sang, Buddha')

pose banteng (kutipan), 96,108,532
auman singa, 96

(kutipan), 96,108,532

teratai, sebagai (kutipan), 899

Kekuatan

pertama (kutipan), 108,562

kedua(kutipan), 95,532

kedua, pembahasan, 533

tidak ada rasa malu(*an-otappa*)

defenisi (c.akhir 68), 600

tidak menghargai d

yang lebih tua/lebih baik, untuk
sebab dari, 759

penjelasan (kutipan), 739

efek, kelahiran kembali manusia

(kutipan), 739

akibat dari, 694

hasil kelahiran kembali (kutipan), 739

tindakan. (lihat juga 'kamma') menolak, 312,341,430 doktrin dari, 313, 430
kamma, = 7,39,40,78,99,318,787
defenisi./membahas., 317
kamma, ≠ 867, 869
kekuatan dari, 389
akibat-akibat, 787
bukan kebajikan, 754
kebajikan, 762
defenisi./membahas., 581
salah, menghapus, 192

Tindakan(*Kammanta*)

Benar(*Sammā*). R (lihat juga 'moralitas)

kemunculan Faktor Kemuliaan, 863
defenisi 174

tempat tujuan

buruk, empat puluh sebab, 316

buruk, sepuluh sebab, 316

buruk, tiga puluh sebab, 316

buruk, dua puluh sebab, 316

baik, empat puluh sebab, 343

baik, sepuluh sebab, 342

baik, tiga puluh sebab, 343

baik, dua puluh sebab, 343

tidak berbudi(*a-hiri*)

defenisi (c. Akhir 68), 600

translusens (*pasāda*)

mata-, 825

lima jenis, 111,279

tuhan

mengendalikan sebab, 312

pencipta alam semesta, dan

sebagainya, 125

U

ucapan kasar

mengendalikan diri dari

penjelasan (kutipan), 333

hasil kelahiran kembali (kutipan), 342

akar dari, 333

kapak dalam mulut, =, 693,794

penjelasan(kutipan), 304

akibat dalam kehidupan, 318

hasil kelahiran kembali (kutipan), 315

akar dari, 304

umat(*upāsikā/upāsaka*)

tanda kamma, 127

mata pencaharian dari, 174

moralitas dari, 173

diasingkan-, kotor-, hina-, 176

umat manusia

Tingkat Kesucian Arahata, pada, 881

kemunduran kehidupan, 545

kebahagiaan berhadapan dengan, 484

menghalang kesehatan, 484

inferior

sebab (kutipan), 653

tujuh jenis (kutipan), 651

alam dari, 384

kelahiran kembali

berulang-ulang, 381

sebab dari, 178

kamma dari, 124,289

kesadaran penyambung-dari terlahir

buta, dan sebagainya, 154

kelahiran status tinggii, cantik,

bijaksana 157

status rendah, tumpul 157

banyak ragam, 159

kelahiran kembali berikut, 124

tiga hal, kemunculan dari, 469

superior

sebab (kutipan), 653

tujuh jenis (kutipan), 651

unsur (*vokāra*),

defenisi/membahas.

lima(*pañca*-), 934

empat (*catu*-), 935

tunggal(*eka*-), 935

usaha(*padhāna*)

defenisi, 350

usaha (*virīya*)

defenisi 350

usia kehidupan

sebab meningkatnya, 670

alam-alam dewa, pada, 180

penghalang, 479

neraka, pada, 387,404,437,455,569

usia kehidupan manusia

10 tahun, 547

100.000 tahun, 668,732,768

336.000 tahun, 543
panjang, 665
panjang, jalan menuju, (kutipan) 668
ribuan tahun, 675
pendek, jalan menuju (kutipan), 655
panjang, sebab, 678

V

vicikicchā, lihat 'keragu-raguan skeptis'
waktu
melumpuhkan kamma, 540, 574
memungkinkan kamma, 566, 588

Y

yang ditinggalkan (*pahāna*)
displin, lima jenis 23
Yang Mulia
Ānanda
meninggalkan keduniawian, 746
panjang umur, 665
perenungan pada Teman Mulia, 541
Yang Mulia Mahākoṭṭhika, &, 769
Aṅgulimāla, bekas bandit, 401,494,558
Aññāsikoṇḍāñña, tergantung pada
Buddha, 550
Anuruddha
mata dewa, 249
meninggalkan keduniawian, 746,751
berumur panjang, 666
Bākula
berumur panjang, 666
pemurnian moralitas, 679
pāramī lampau, 679
ditelan ikan, 685
Bhaddiya
meninggalkan keduniawian, 746
kelahiran mulia, sebab dari, 749
Oh, kebahagiaan', 751
pāramī lampau, 751
Cakkhupāla,
kehilangan penglihatan, 498
Cūḷasudhamma
tidak dapat dilihat raja, 595
Devadatta
mencapai Tingkat Kesucian Arahat
pada Masa akan datang, 380,491

kehilangan jhāna-jhāna 446, 491
membuat perpecahan, 379
mencoba membunuh Buddha, 379
Jambuka
pāramī lampau, 793
mencaci Arahat, 790
kunjungan Buddha, 790
Ledī Sayadaw, 519
Losaka Tissa
Iri hati, 714
makan terakhir, 718
tidak pernah cukup makan, 717
pāramī lampau, 719
pāramī saat ini, 719
Mahākaccāna
corak kulit keemasan, 707
pāramī lampau, 707
Mahākoṭṭhika
kebijaksanaan tinggi, 767
pāramī lampau, 767
Mahāmoggallāna,
kematian dari , 497,657
tergantung pada teman baik, 548
mata dewa, 454
Parinibbāna, 497,661
pāramī lampau, 659
membunuh orang tua pada masa
lampau, 657
kekuatan-kekuatan batin, 497,659
Mahāsoṇa
kegagalan waktu→pencapaian, 588
Pañcasīla Samādāniya,
pāramī lampau, 666
memegang sila dengan sempurna 667
kamma-kamma tidak bajik
melumpuhkan, 587
Pūtigatta
kekecaman pada burung-burung
masa lampau, 676
Sāriputta
tergantung pada teman baik 550
kelaparan Losaka Tissa, &, 717
menghormati Yang Mulia
Mahākoṭṭhika, 769
Puṇṇa, &, 397

dipukul iblis, 674
Tambadāṭṭhika, &, 459,557
Yang Mulia Mahākoṭṭhika, &, 769
Yang Mulia Sīvali, &, 736
Sāti,
 tidak dapat memahami Dhamma,356
Sīvali
 utama dalam menerima pemberian,
 732
 pāramī lampau, 732
 kehamilan yang sangat lama, 737
 sebab dari, 737
Subhūti,
 Pelatihan pindapata, 705
 cantik, 696
 dewa-dewa melindungi pelatihan,706
 pāramī lampau, 697
Sunīta
 penyapu jalan, bekas, 740
 Buddha mengunjungi, 742
Upāli
 pencukur, bekas, 744
 kelahiram rendah, sebab dari, 746
 pāramī lampau, 744
Uruvela Kassapa
 bekas pertapa api, 724
 pāramī lampau, 721
Vakkali, menyesal, 20
Vatṭabbaka Nigrodha
 kegagalan waktu→pencapaian, 592